Imam Asy-Syaukani

TAFSIR FATHUL QADIR

Tahqiq dan Takhrij:
Sayyid Ibrahim

فتح القدير

الجامع بين فنيّ الرّواية

والدّراية من علم التّفسير

تأليف

الإمام محمّد بن عليّ

بن محمّد الشّوكاني

حققه و خرج أحاديثه

سيّد إبراهيم

ISBN 978-602-8067-42-3
9786028067423

DAFTAR ISI

Bismillaahirrahmaanirrahim

MUKADIMAH

Alhamdulillah, yang dengan nikmat-Nya sempurnalah segala kebaikan, ia yang menjadi pegangan bagi kita baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah mewafatkan kita dalam keadaan Islam, dan menggolongkan kita dengan orang-orang shalih.

Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada makhluk yang paling mulia dan pemuka anak Adam, semoga keduanya selalu tersanjung kepadanya hingga hari pembalasan.

Alhamdulillah yang telah memberi petunjuk kepada kita untuk ini, dan segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk jika Allah tidak memberi petunjuk kepada kami. Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Wa ba`d;

Ar-Raghib Al Ashfahani berkata;

Sesungguhnya buatan yang paling mulia yang dilakukan oleh manusia adalah tafsir Al Qur`an dan takwilnya, karena hal itu menuntut adanya tematik sistemik dan penjabaran serta tujuan, dan demikianlah yang ada dalam sebuah

penafsiran, sebab tema yang di pakai adalah firman Allah yang ia sekaligus menjadi sumber dari segala macam hikmah, dan tambang dari segala bentuk keutamaan, yang harus direalisasikan dalam wujud nyata, karena methodenya adalah mengungkap yang tersembunyi dan sebagian rahasia yang terkandung di dalam firman-Nya. Demikian halnya dengan penjabaran dan tujuan, karena maksud yang ada adalah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan menuju kepada kebahagiaan yang hakiki yang tidak akan fana.

Uraian ini menjelaskan secara ringkas pentingnya ilmu tafsir, dan menjabarkan mulianya bidang ini, ia adalah kemuliaan ganda;

1. Tematik sistemik; Karena temanya adalah kitabullah yang luhur
2. Bentuk; Ia adalah alat untuk menjabarkan dan tujuan, karena yang dimaksud adalah mengungkap yang tersembunyi guna memunculkan pengetahuan dan makna yang baik, syariat yang mulia dan bentuk dzikir yang baik.
3. Penjabaran dan tujuan; Karena tujuannya adalah berpegang teguh kepada *al urwah al wutsqa* Yang menghantarkan kepada kebahagiaan hakiki. Ini adalah derajat yang agung dan kedudukan yang mulia, ia adalah kedudukan yang يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ (*Allah menganugerahkan al hikmah [kefahaman yang dalam tentang Al Qur`an dan As Sunnah] kepada siapa yang Dia kehendaki)* (Qs. Al Baqarah [2]: 269). Demikian hal tersebut dalam suatu riwayat dari Ibnu Abu Hatim dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ ia berkata, "Maksudnya adalah pengetahuan tentang Al Qur`an, baik yang *nasikh* atau *mansukh*, *muhkam* dan *mutasyabih*, *mukadim* dan *mu`akhkhar*, halal dan haram serta yang semisalnya, (*Al Itqan* 4/171).

As-Suyuthi berkata, (4/173) "Para ulama telah sepakat bahwa penafsiran adalah sesuatu yang *fardhu kifayah*, dan menjadi ilmu yang paling luhur di antara ilmu yang tiga." Kedudukan ini membuat para sahabat Nabi

SAW dan mereka yang mengikutinya, baik dari golongan salaf atau orang-orang shalih, mengakui orang yang paling mengetahui tentang hikmah ini yang memiliki pengetahuan tentang Al Kitab dan bersikap open terhadap pengetahuannya.

Ali bin Abu Thalib pernah menyebut jabir bin Abdullah lalu memuji-mujinya karena ilmu yang dimiliki, kemudian ada seorang lelaki berkata kepadanya, "Aku rela dijadikan tebusanmu! Kamu mensifati Jabir sebagai orang yang berilmu pada kamu juga demikian?" Lalu Ali berkata, "Karena ia mengetahui tentang tafsir firman-Nya *Ta'ala,* إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ *(Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Qur`an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali)"* (Qs. Al Qashash [28]: 85).

Maka perhatikanlah bagaimana Ali membuat takbir tentang Jabir bin Abdullah karena pengetahuannya tentang tafsir ayat yang terdapat dalam Kitab Allah.

Mereka semua adalah orang-orang yang telah mengemban ilmu kitab Allah hingga mencapai derajat yang sangat tinggi, karena mereka mengambil ilmu ini dari tambangnya, dan memperoleh dari tempat munculnya, ia adalah Rasulullah SAW. Syaikh Islam, Ibnu Taimiyah (1/104) pernah berkata, "Wajib kamu ketahui bahwa Nabi SAW telah menerangkan makna-makna Al Qur`an kepada para sahabatnya seperti menerangkan lafazhnya kepada mereka, sebagai mana firman-Nya, لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ *(agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka)* (Qs. An-Nahl [16]: 44) mereka mempelajari ini ada ini", dan Abdurrahman As-Sulami pernah berkata, "Orang-orang yang pernah membacakan kepada kami menceritakan kepada kami, Utsman bin Affan dan Ibnu Mas`ud serta yang lainnya, bahwa mereka bila belajar dari Nabi SAW sepuluh ayat maka mereka tidak akan mempelajari yang lainnya hingga mereka mempelajari apa yang ada di dalamnya, baik dari sisi ilmu atau amal."

Sekarang kami akan mencoba untuk mengawali mukadimah dengan hal-hal penting yang menjadi catatan penting pula pada buku ini, yang sedianya kami sodorkannya kepada mereka yang hendak mempelajarinya, ia adalah *Fath Al Qadir*, karangan Imam Asy-Syaukani, poin paling penting mukadimah ini adalah adalah:

Makna tafsir dan takwil;

Abu Hayan, pemilik *Al Bahr Al Muhith*, menguraikan makna tafsir (1/13 dan 14) adalah: Ilmu yang membahas tentang bagaimana mengucapkan lafazh-lafazh Al Qur`an, dalil-dalil yang mendasarinya, hukum-hukum saat tidak tergabung dengan kalimat lain dan ketika tersusun dalam bentuk kalimat, makna-makna ketika dalam bentuk kalimat dan segala hal yang berkaitan dengan hal tersebut.

Penjabaran hal tersebut adalah sebagai berikut; Ilmu, ia adalah jenis yang mencakup berbagai macam ilmu. Yang membahas tentang bagaimana mengucapkan lafazh-lafazh Al Qur`an, maksudnya adalah: ilmu qira'ah. Dalil-dalil yang mendasarinya, maksudnya adalah: Dalil-dali yang mendasari lafazh-lafazh, dan inilah yang dinamakan dengan ilmu *tashrif*, ilmu *i`rab*, ilmu *bayan* dan ilmu *badi`*. Hukum-hukum saat tidak tergabung dengan kalimat lain dan ketika tersusun dalam bentuk kalimat, maksudnya adalah: Mencakup apa yang menjadi dalilnya secara hakikat dan yang *majaz*, sebab susunan kalimat bisa jadi dimaknai sesuai dengan zhahir kalimat dan terkadang juga dimaknai secara *majaz*. Segala hal yang berkaitan dengan hal tersebut, maksudnya adalah: Ilmu yang berkaitan dengan *nasikh*, *asbabun-nuzul* dan kisah-kisah yang bisa menjelaskan apa yang tidak bisa dimengerti dalam Al Qur`an dan yang serupa dengannya. (1/16 Kitab Adz-Dzahabi). Yang demikian ini adalah istilah yang menyeluruh dari berbagai sisi ilmu yang mulia ini.

Secara bahasa tafsir diambil dari *al fasr*, artinya adalah penjelasan dan pengungkapan hal-hal yang tertutup (Qamus, 2/110). Ibnu Manzhur pernah berkata, "*Al fasr* artinya mengungkapkan hal-hal yang tertutup, dan *at-tafsir*

artinya mengungkapkan maksud dari lafazh yang *musykil.*" (*Al-Lisan* 6/361) dan yang demikian ini dikembalikan kepada sisi bahasa asalnya.

Adapun *takwil* dari sisi bahasa adalah *al awal* artinya kembali, dikatakan, "*Aali ilaihi awwalan wa maalan,* berarti kembali." (*Qamus* 3/331).

Dalam hadits, "*Siapa yang berpuasa dahr, maka sama dengan tidak berpuasa dan tidak kembali.*" Ibnu Atsir dalam *An-Nihayah* berkata, "Yakni tidak kembali kepada kebaikan." Dan makna *al awwal* adalah kembali, dan yang termasuk dalam makna tersebut adalah hadits Ibnu Huzaimah As-Sulami, "*Hingga persendian kembali.*" (*An-Nihayah* 1/81).

Dengan demikian maka makna asal *at-takwil* adalah kembali, dan sepertinya makna *al mu'awwal* adalah kembalinya kalam kepada maksud yang dituju, dan inilah makna yang paling *rajih.* Dan ini pula makna yang dimaksud oleh para salaf ketika membahas tentang *takwil*, seperti perkataan Mujahid, "Sesungguhnya para ulama mengetahui *takwil*-nya."

Dan ada pula perkataan Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya; Perkataan dalam takwil firman Allah, "*Kadza wa kadza.*" Adapun ulama kontemporer memberi makna takwil dengan perubahan lafazh dari makna yang *rajih* kepada perkataan yang *marjuh* karena adanya dalil yang menyertainya. Dalam *Jam' Al jawami' wa Syarhhuh* dikatakan, "*At-takwil* adalah membawa makna kepada yang *zhahir* atas makna yang *muhtamal al marjuh*, karena jika sesuai dengan dalil, maka hal itu adalah *shahih*, dan jika karena dalil yang *zhanni*, maka hal itu adalah rusak..." (*Syarh Jam' Al Jawami'* 2/56). Dengan demikian maka jelas hubungan antara *takwil* dan *tafsir* menurut mereka, karena ruang pembahasan di sini terbatas, maka silakan merujuk pada kitab yang secara lengkap membahasnya;

Al Itqan fi Ulum Al Qur'an, 2/173

Tafsir Al Baghawi, 1/18

Daqa'iq At-tafsir li Ibni Taimiyyah, 1/14

Tafsir Al Alusi, 1/5

Mukadimah fi Ulum At-Tafsir.

Macam-macam Tafsir

Dalam menafsirkan, para ahli tafsir menggunakan berbagai macam cara yang terangkum dalam dua bagian yang para ulama sepakat menamainya:

a. Tafsir *bil ma'tsur*

b. Tafsir *birra'yi*

Adapun tafsir *bil ma'tsur* berdasar pada penafsiran ayat dengan ayat, sunnah atau apa yang dikatakan oleh para sahabat, dan ini adalah jenis tafsir yang paling agung, karena akan selamat dari cacat yang biasa ada dalam penafsiran lainnya. *Insya Allah* hal ini akan kami paparkan kemudian. Dan hal ini disebut sebagai tafsir yang agung karena diambil dari sumber pernafsiran dan pokok-pokoknya, seperti halnya yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah (*Daqa'iq* 1/124 dan yang setelahnya).

Apabila ada yang berkata, "Apa yang menjadi cara terbaik dalam penafsiran?"

Jawaban *pertama*, Cara penafsiran yang paling benar adalah menafsirkan ayat dengan ayat, sebab apa yang global pada ayat lain bisa jadi dijabarkan pada tempat lainnya, dan apa yang diringkas pada satu tempat di terangkan pada ayat yang lainnya.

Kedua, Jika kamu tidak mendapatkan hal tersebut, hendaknya kamu mengambilnya dari sunnah, sebab ia adalah pensyarah dan penjelas Al Qur`an.

Ketiga; dan jika penafsiran dari Al Qur`an dan Sunnah tidak didapatkan, maka rujukan yang paling baik adalah pendapat para ulama, karena mereka adalah orang yang paling tahu hubungan ayat dan segala hal yang menuntut kecermatan....

Dan dikatakan, jika penafsiran tidak didapatkan dalam Al Qur`an dan

Sunnah, dan kamu juga tidak mendapatkan pada perkataan para sahabat, maka para ulama merujuk kepada para tabi`in, seperti Mujahid bin Jabir, karena ia mengetahui penafsiran pada ayat... dalam hal ini hendaklah merujuk kepada apa yang telah dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah dalam risalahnya, *Ushul At-Tafsir*, karena ada banyak manfaat yang akan didapat. Walau demikian ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika mengambil periwayatan dari para salaf, yaitu sebagai berikut;

Pertama; Periwayatan yang lemah. Lemahnya sebuah periwayatan sangat bermacam-macam derajatnya, hingga sebagiannya mencapai derajat periwayatan yang *maudhu`*. Contoh yang paling tepat dalam hal ini adalah penafsiran yang di alamatkan kepada Ibnu Abbas dalam tafsir *Tanwir Al Miqbas*, karena semua periwayat yang ada adalah dari Muhammad bin Marwan As-Suddi dari Al Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas.

Adapun As-Suddi adalah lelaki yang telah disepakati ke-*dha`if*-annya, bahkan sebagian mereka menggolongkannya sebagai pembohong dan sering me-*maudhu`*-kan, karenannya mereka meninggalkannya, tidak dipakai dalam periwayatan. Demikian hanya dengan Al Kalbi, namanya adalah Muhammad bin As-Sa'ib Al Kalbi. Walaupun ia adalah seorang yang masyhur, tetapi ia adalah *dha`if jiddan* dalam hal hadits, dan pada akhir hayatnya ia pernah berkata kepada para sabahatnya, "Semua yang pernah aku ceritakan kepada kalian dari Abu Shalih adalah dusta." Dari sini bisa diketahui betapa *dha`if*-nya ia dalam bidang ini, hingga ia bisa bersama Ibnu Abbas dalam sebuah periwayatan. Demikian juga penafsiran-penafsiran yang dinukil dari Ali, bahwa sebagian jalurnya adalah *dha`if*, seperti jalur Habbah bin Huwain dari Ali. Adapun Habbah adalah *dha`if jiddan* dalam periwayatan hingga para ulama berkata, "*Habbah* tidak seperti Habbah."

Kedua; Adanya *isra'iliyat* yang lolos dari komentar dan pemilahan, dan riwayat seperti ini masuk dalam penafsiran melalui jalur Ahli kitab. Yang telah maklum adanya menurut mereka yang terpelajar, bahwa apa-apa yang datang dari Ahli kitab tidak perlu dipercaya dan tidak perlu didustakan, kecuali

dengan dalil syar`i yang menguatkannya, karena itu Nabi SAW bersabda, لاَ تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلاَ تُكَذِّبُوْهُمْ (*Janganlah kalian mempercayai ahli kitab dan janganlah kalian mendustakan mereka*). Dan bersamaan dengan telah menyebarnya riwayat yang berkenaan dengan tafsir, mereka mengambil hal tersebut dari Ahli Kitab dengan porsi yang banyak, khususnya yang berkenaan dengan cerita para nabi. Sebagai contoh hal tersebut adalah apa yang diriwayatkan dalam menafsirkan 99 ekor kambing betina pada surat Shaad, cerita tentang Bilqis dalam surat An-Naml dan cerita penyembelihan dalam surat Ash-Shaaffat, dan hal ini memungkinkan untuk merujuk kepada Tafsir Ath-Thabari, Al Baghawi dan Ats-Tsa`labi.

Walaupun kitab-kitab tafsir yang ada berbeda-beda dalam memuat israiliyat, ada yang sedikit dan ada yang banyak, namun yang jelas adalah bahwa keberadaannya itu tidak melewati sensor bahkan terkadang tanpa ada pemilahan, yang jelas lagi bahwa mereka telah membubuhkan dalam tafsirnya, dan sebagian mereka menyebutkannya dengan *sanad-sanad* yang ada, dengan asumsi bahwa pen-*sanad*-an itu dapat membebaskan dari cacat.

Syaikh Muhammad Husain Adz-Dzahabi pernah memberi kritik terhadap Ibnu Jarir Ath-Thabari, Imam tafsir *bil ma'tsur*, ia berkata, "Ibnu Jarir dalam tafsir-nya telah meriwayatkan banyak sekali kebathilan, berlawanan dengan syari`at dan tidak dapat diterima oleh akal, kemudian ia tidak menerangkan kesalahan yang ada di dalamnya, namun merasa cukup dengan menyebutkan *sanad-sanad*-nya." H. 101. Al Alamah Al Alusi juga pernah mengkritik mereka yang menukil kisah Daud AS dengan dibubuhi *isra'iliyat-isra'iliyat* orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar – yang telah kami sebutkan- adalah kisah 99 ekor kambing betina, lalu ia berkata, "Bagi mereka yang suka bercerita ada perkataan yang masyhur yang hampir saja tidak benar, karena di dalamnya ada penambahan seperti layaknya seorang nabi."

Adapun bagian kedua dari tafsir adalah tafsir *bir-ra'yi*; Yang dimaksud adalah mengetahui seluk beluk Al Qur`an dengan ijtihad, dan bukan hanya

menggunakan dalil *naql* dan *atsar*, yang demikian itu diperoleh dengan cara mengerahkan segala kemampuan dengan menggunakan sarana-sarana ijtihat dan mendayagunakan seluruh pemahaman dan mengejawentahkan seluruh ilmu.

Bagian tafsir ini terbagi menjadi dua;

Pertama, *Ra'yun mahmud.* Methode pelaksanaannya adalah seperti yang ada pada pengertian di atas, namun cara mengimplementasiannya adalah dengan pengetahuan terhadap *atsar* dan ilmu bahasa arab, dan menggunakan apa yang sering disebut oleh para ahli tafsir sebagai *Al Adawat Allati laa budda lil mufassir min tahshiliha*, dan ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh penafsir, yang demikian itu terdapat pada kitab-kitab ilmu-ilmu Al Qur`an.

Kedua, *Ra'yun madzmum.* Yang demikian ini tidak menepati persyaratan-persyaratan yang telah disebutkan.

Syaikh Muhammad Husain Adz-Dzahabi dalam kitabnya *Al Qayim* (*At-Tafsir wa Al Mufassirun*) 1/254; *Ra'yun* itu ada dua; pertama adalah bersesuaian dengan kalam orang Arab, dan cara pengelolahannya pun bersesuaian dengan Kitab dan Sunnah serta berbagai macam syarat dalam menafsirkan, dan bagian ini diperbolehkan oleh mereka yang sependapat dengan methode ini.

Bagian lainnya adalah tidak bersesuaian dengan kaidah bahasa arab dan tidak bersesuaian pula dengan dalil-dalil syar`i, juga tidak memenuhi persyaratan-persyaratan tafsir, dan inilah yang tidak diperbolehkan dan tercela, dimana Ibnu Mas`ud pernah mengomentari hal ini, ia berkata, "Kalian akan mendapatkan suatu kaum yang mengajak kepada Kitab Allah, padahal mereka telah melemparkannya ke belakang punggung mereka, maka hendaklah kalian memiliki ilmu, dan berhati-hatilah dari bid`ah dan memfasih-fasihkan dalam berbicara." Ada juga komentar dari Ibnu Umar, ia berkata, "Sesungguhnya yang mengkhawatirkan atas kalian adalah dua orang lelaki; Seorang lelaki yang mentakwilkan Al Qur`an tidak sesuai dengan cara penakwilan yang benar,

dan seorang lelaki mendebat seorang penguasa karena saudaranya." Dan perkataannya lagi, "Tidak ada yang aku kawatirkan atas umat ini dari seorang mukmin yang di larang oleh imannya, dan tidak juga seorang yang jelas kefasikannya, namun yang menghawatirkan adalah seorang lelaki yang membaca Al Qur`an dan ia memfasih-fasihkannya kemudian ia mentakwilkannya dengan methode yang tidak sesuai dengan methode takwil." Yang demikian ini pasti terjadi pada mereka yang tidak menjaga kaidah bahasa dan dalil-dalil syar`i dalam menafsirkan Al Qur`an, karena hawa nafsunya yang lebih unggul dan madzhabnya sebagai kontrolnya, dan inilah yang tidak diperbolehkan dalam menafsirkan.

Setelah Ibnu Taimiyah mengemukakan atsar salaf dalam hal penafsiran, ia berkata, "Atsar yang *shahih* dan yang semacamnya dari imam-imam salaf mengundang permasalahan jika berbicara tentang tafsir yang tidak disertai ilmu, namun bagi yang berbicara dengan ilmu, baik secara bahasa atau syari`at, maka hal ini diperbolehkan, karena banyak periwayatan dari mereka yang berkenaan dengan tafsir, yang demikian ini karena mereka selalu berbicara dengan ilmu dan diam karena tidak tahu, yang demikian inilah yang seharusnya dilakukan oleh siapapun, yaitu diam karena tidak ada pengetahuan dan berbicara jika didasari oleh ilmu, sesuai dengan firman Allah, لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ (*Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya)* (Qs. Aali Imraan [3]: 187) Dan sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari berbagai jalur, مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ (*Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, maka pada hari kiamat ia akan dicambuk dengan cambuk dari api neraka*). 1/254

Sebagian dari Aib dan Kritikan yang Dilontarkan kepada Penafsiran dengan *Ra'yun Madzmum*

Pertama; Menafsirkan dengan dasar pendapat yang tidak benar dari berbagai macam aqidah yang bertentangan dengan aqidah salaf, seperti

penafsiran Mu`tazilah, di antaranya adalah; *Tafsir Az-Zamakhsyari*, *Syi`ah* –khususnya mereka yang berlebihan- juga seperti *Ash-Shafi fi Tafsir Al Qur`an*, karangan Mala Hasan Kasi, Ash-Shufiyah –khususnya mereka yang berlebihan- seperti Tafsir Muhyiddin bin Arabi.

Kedua; Penafsiran dengan pemikiran disertai sikap berlebihan dalam menetapkannya dari berbagai ayat, seperti Tafsir Al Ilmi, yang baru-baru ini muncul, karena di dalamnya membawa lafazh-lafazh dan susunannya terlalu berlebihan dalam memaknainya dengan tujuan untuk menampakkan kemukjizatan ilmiyahnya, padahal tidak seharusnya demikian, karena Al Qur`an adalah mukjizat yang telah disaksikan secara nyata oleh sejarah, baik mereka yang kafir atau yang muslim, karena tidak seharusnya terlalu berlebihan dalam memaknainya, dan yang kami tunjuk menjadi contoh hal ini adalah tafsir *Al Jawahir* karangan Syaikh Thanthawi Jauhari, rujuklah, maka kamu akan mendapatnya sesuatu yang membebaninya.

Ketiga; Tafsir ahli filsafat. Mereka yang membidangi dalam hal ini berusaha untuk menisbatkan jalur mereka kepada Islam memadukan antara nash-nash Al Qur`an dengan prinsip-prinsip filsafat orang-orang kafir. Contoh dalam hal ini adalah: Permulaan alam dan teori mereka dalam hal falak dan sosial serta yang serupa dengan itu, kemudian mereka memberatkan hal itu terhadap Al Qur`an, di antara mereka adalah orang-orang yang selalu merong-rong Islam seperti Ihwan Ash-Shafa, mereka tidak sanggup dengan baik menjaga Al Qur`an sebagai sebuah pedoman, yang jelas mereka telah memaknai Al Qur`an dengan yang tidak seharusnya dipakai, seperti halnya Alfarabi telah menafsirkan malaikat bahwa mereka adalah gambaran ilmiyah, isinya adalah ilmu-ilmu inovatif yang terwujud dengan sendirinya. adapun Ihwan Ash-Shafa berpendapat bahwa surga adalah alam angkasa dan neraka adalah alam yang berada di bawah ruang bulan, dan malaikat adalah bintang-bintang angkasa, demikian juga dengan Ibnu Sina, bahwa malaikat adalah angkasa-angkasa, hal ini selaras dengan firman Allah, وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ *(Dan pada hari itu delapan*

orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas [kepala] mereka) (Qs. Al Haqqah [69]: 16) Menurutnya ayat ini maknannya adalah bahwa arsy adalah angkasa yang ke sembilan atau yang disebut dengan *falakul aflak*, dan delapan angkasa yang ada dibawahnya adalah angkasa yang ke sembilan.

Bantahan terhadap tafsir ini adalah sebagai berikut; Berbagai macam penafsiran yang jenisnya adalah *ra'yun* adalah tercela menurut *nash syar`i*, dan hal ini bisa didapatkan dalam banyak kitab, di antaranya adalah Imam Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam mukadimah tafsirnya; Barang siapa yang berkata tentang Al Qur`an berdasarkan *ra'yun*-nya, lalu ia benar, maka sesungguhnya ia telah salah. Dan dalam lafazh yang lain; Hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka. Demikian halnya dengan atsar para salaf yang dengan tajam menyoroti hal ini, karena yang demikian itu banyak di dapati dalam tafsir *bil ma'tsur* dan kitab-kitab sunnah. Kita juga akan mendapatkan banyak ulama yang memberikan bantahan terhadap bentuk penafsiran seperti ini, juga kebencian mereka akan hal tersebut, dimana hal ini tidak akan diterima kecuali oleh orang yang bodoh terhadap agamanya dan tidak menimbang-nimbang antara yang hak dan yang bathil.

Tafsir ini dan Posisi Pengarang dari Berbagai Macam Gaya Penafsiran

Telah jelas akan pentingnya tafsir Asy-Syaukani, yang sekarang berada pada tangan kami, ia adalah, *Fath Al Qadir Al Jami` Baina Fannai Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah fi At-Tafsir*, karena penggodokannya memakan waktu enam tahun, mulai tahun 1223 hingga tahun 1229. Di dalamnya juga terdapat banyak pengetahuan ilmiyah tentang *ushul*, fikih, hadits dan berbagai macam bidang pengetahuan.

Mukadimah yang digunakan oleh Asy-Syaukani dan yang ada pada kami adalah seperti apa yang telah ada sekrang, dan methode yang digunakan juga seperti methode yang ia nyakini dan yang telah ada, ia berkata, "Aku mengira bahwa meniti suatu cara itu akan dengan mudah diterima, namun

disini aku akan menjelaskan poin-poin penting, dan menerangkan maksudnya, aku katakan, 'Sebagaian besar para mufassir terbagi menjadi dua kelompok dan meniti dua kelompok; kelompok pertama, hanya mematok penafsirannya dari sisi riwayatnya saja, dan hanya puas dengan mengangkat panji ini, adapun kelompok lainnya hanya mengkonsentrasikan penafsirannya pada sisi bahasa arab, dan hal lain yang berkaitan dengannya, mereka justru tidak menggaungkan sisi *riwayah*, dan jika ada yang menyakininya maka ia tidak akan menganggapnya sebagai tafsir yang *shahih*. Kedua kelompok ini terkadang betul, terkadang memperpanjang kalam, terkadang baik, namun terkadang ia membangun tenda yang tiangnya lebih panjang dari tenda tersebut, dan ia justru meninggalkan sesuatu yang sebenarnya tidak akan sempurna kecuali dengannya.

Adapun jika benar bahwa terdapat penafsiran yang tetap dari Rasulullah SAW, walaupun yang terakhir didahulukan dan yang didahulukan adalah sesuatu yang niscaya, namun yang benar adalah bahwa penafsiran dari beliau hanya sedikit bila dibanding dengan kandungan keseluruhan Al Qur`an. Yang demikian itu tidaklah menjadikan imam spesialis dalam hal ini terpecah; Di antaranya adalah yang telah ditetapkan dari para sahabat Nabi; Jika benar terdapat lafazh-lafazh yang belum dinukil oleh Syar` kepada makna yang mengubah makna secara bahasa dari satu bentuk kepada bentuk lain, maka hal ini didahulukan atas yang lainnya. Jika lafazh-lafazh yang belum dinukil oleh syar` adalah satu-satunya bahasa yang akurat dengan kebahasaannya (yaitu bahasa arab), jika bertentangan dengan pendapat banyak ulama, maka tidak dapat dijadikan hujjah atas kita walau berdasarkan pada faktor kebahasaan. Yang lebih utama adalah penafsiran generasi setelah mereka, yaitu para tabi`in dan tabi`it-tabi`in serta seluruh imam. Walaupun demikian, kita masih banyak mendapatkan, baik dari para sahabat dan orang setelahnya dari golongan salaf, menafsirkan redaksi Al Qur`an hanya dari sisi kebahasaan saja, sebagaimana diketahui bahwa hal itu bukanlah peremehan terhadap makna-makna yang ada, dan tidak juga bentuk peremehan terhadap ilmu-

ilmu yang biasa digunakan untuk mengungkap rahasia yang terkandung dalam Al Qur`an, sepertii ilmu *bayan* dan *ma`ani*, karena penafsiran dengan cara tersebut adalah penafsiran dari sisi bahasa dan bukan penafsiran dari sisi *ra'yun* saja yang jelas telah dilarang.

Dan kita menunjuk dengan berdasar kepada kehidupan Asy-Syaukani dan karangan-karangannya, bahwa ia adalah benar-benar orang yang menguasai bidang ini, ia juga seorang yang bisa dijuluki ensiklopedia pengetahuan, karena ia mempunyai berbagai macam spesialisasi keilmuan dan seni, bahkan ia dengan ilmu menjelma sebagai seorang pembaharu dan reformis, seperti halnya Malik, Ibnu Hanifah An-Nu`man, Ahmad bin Hanbal, Asy-Syafi`i, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayim, ia telah melahap segala bentuk ilmu dari para ulama Az-Zaidiyah pada zamannya di negeri Yaman, seperti:

1. Al Alamah Ahmad bin Amir Al Hadda'i
2. As-Sayyid Abdul Qadir bin Ahmad Al Kaukabasyi, ia adalah seorang yang paling berpengetahuan di zamannya, bahkan Imam Asy-Syaukani menjulukinya sebagai seorang pembaharu zamannya.
3. Al Alamah Al Hasan bin Isma'il Al Maghribi
4. Al Alamah Al Qasim bin Yahya Al Haulani
5. AL Alamah Abdullah bin Isma'il An-Nahmi dan ulama lainnya.

Demikianlah, bahwa Asy-Syaukani benar-benar telah matang dan sangat mendalam keilmuan dan pengetahuannya, memiliki sistematika dan pemahaman yang baik, karenanya ia menjadi orang yang dipercaya banyak orang, banyak juga orang yang berguru kepadanya, ia juga memberi fatwa tentang syariat, para ulama mengagungkannya dan banyak membahas tentang dirinya, bahkan sebagiannya berguru kepadanya kembali.[1]

Dengan kecerdasannya, ia dapat menduduki tempat yang tinggi di sisi

[1] *Diwan Asy-Syaukani, Mukadimah,* Husain Abdullah bin Al Umri, cet. Darul Fikr Syuria, h. 25.

manusia sejak ia berumur muda belia, di tambah lagi dengan kepribadian yang sempurna dan jalur pemikiran yang baik, sehingga kebanggaan luar biasa menyelimuti diri muridnya, mereka menjaga yang demikian itu dengan penjagaan yang ektra,[2] sehingga ada perasaan tidak rela meninggalkannya atau majelis yang telah mereka ikuti.

Setelah mengambarkan sosok berpengetahuan, Asy-Syaukani, kita bisa mengatakan bahwa, "Ia adalah seorang lelaki yang menguasi bidang ini, namun untuk meringkas pembahasan ini kami akan menguraikan poin penting dalam tafsir ini, yang demikian itu adalah sebagai berikut;

1. Akidah;

Asy-Syaukani adalah seorang yang memiliki akidah salaf, dan ini adalah sangat anek bagi seseorang yang berasal dari Yaman, yang telah belajar banyak dari para syaikh golongan Zaidiyah yang ada di Yaman. Namun keanehan ini akan tertepis karena ia adalah seorang yang memiliki kelebihan dalam bidang pemikiran yang bebas, bahkan ia juga pernah berselisih dengan gurunya, As-Sayyid Abdul Qadir bin Ahmad bin Abdul Qadir saat ia menjadi muridnya.

Di samping itu Asy-Syaukani didukung oleh lingkungan di negeri Yaman yang baik pada zamannya, hingga ia bisa mempelajari karangan-karangan imam-imam besar, seperi Imam Asy-Syafi`i, dan ia sangat mengaguminya, juga Ibnu Hazm, Ibnu Taimiyah —Taqiyuddin— semoga Allah merahmati mereka. Walaupun Asy-Syaukani telah belajar *Al Azhar* dari ulama Zaidiyah dan pemimpin politik, Ahmad bin Yahya, yang di juluki Al Mahdi, namun ia juga belajar kitab *Muntaqa Al Ahbar*, karangan Ibnu Taimiyah; Syaikul Islam Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmati mereka semua, dan juga buku terbaik yang ada, yaitu *Nail Al Authar* dan syarah kitab *Al Azhar* yang dikenal dengan *As-Sail Al Jarar Al Mutadaffiq ala Hada'iq Al Azhar*, yang berdasar pada sunah, jauh dari bid`ah Az-Zaidiyah, hingga pentahqiq

---

[2] *Sail Al Jarar Al Mutadaffiq ala Hada'iq Al Azhar*, mukadimah, cet. Al Majlis Al A`la Lissu'un Al Islamiyah, 1/19.

mengatakan pada mukadimahnya; Ia telah diberi kitab *Nail Al Authar* yang berisi tentang hadits yang telah di-*takhrij*, juga tentang pengambilan hukum berdasar ketelitian, sebagai mana kitab Al Muntaqa atas As-Sail.[3]

Adapun Asy-Syaukani dalam kitab *As-Sail Al Jarar* memiliki peran yang kuat, luar biasa dan berlawanan dengan alur pemikiran umumnya saat itu, yang telah terkristalkan oleh bid`ah, dan ajaran islam yang terkontaminasi oleh kemungkaran, dan hal ini tidak pernah ada pada putra zaman saat itu, bahkan hal ini adalah sikap yang bertolak belakang dengan apa yang banyak terjadi saat itu.[4]

Aku pernah bersama sahabatku yang sedang belajar di Universitas Al Munaya, lalu ia berkata kepadaku, "Bahwa Asy-Syaukani adalah seorang Zaidiyah." Aku katakan kepadanya, "Apa dasarnya bahwa ia adalah Zaidiyah?" Ia berkata, "Kitab yang pernah ia syarah, *Al Azhar*, bahwa ia adalah kitab orang-orang Zaidiyah." Aku katakan, "Kitab ini menjadi dasar bahwa seseorang dikatakan sunni salafi yang tidak mengetahui tentang Zaidiyah kecuali karena ia berkembang di lingkungan Zaidiyah, Jika kamu meniti dalam membaca kitab Zaidiyah, *Al Azhar*, yang tentunya memiliki kelebihan dan juga syarah-nya, karangan Asy-Syaukani, maka kamu akan membenarkan apa yang kukatakan.

Ini adalah salah satu contoh rel, bahwa ia pernah bergulat dengan kelompok Zaidiyah. Pengarang kitab *Al Azhar* berkata dalam pembahasan tentang jenazah, dalam bab: Makruh Penguburan, "Meninggikan kuburan adalah makruh, kecuali jika si mayit adalah seorang yang mulia dan terkemuka, maka hal itu diperbolehkan." Yang demikian ini adalah sesuai dengan apa yang dipahami mereka yang beraliran Syiah pada umumnya. Adapun imam Asy-Syaukani dalam kitab syarahnya berkata: Ini adalah tipu daya kepada manusia, terutama bagi raja dan penguasa, karena meninggikan kubur dan

---

[3] *As-Sail Al Jarar*, 1/37.

[4] *Asy-Syaukani hayatuh wa Fikruh*, h. 161.

membuatkan kubah padanya, padahal menurut dalil yang shahih yang terdapat pada kitab-kitab *shahih* dan yang lainnya dari jalur yang menjadikan keyakinan semakin kuat menyatakan bahwa hal ini adalah haram. Ia juga berkomentar tentang hal ini: Mengapa? Apa tujuan meninggikan kuburan mereka yang memiliki kemuliaan, tentu ini adalah kebatilan dan kemaksiatan, sebab mereka adalah orang yang paling berhak mengikuti sunnah, baik dalam hal yang berkaian dengan kuburan mereka sekalipun, dan meninggalkan apa yang diharamkan oleh syariat kepada manusia.[5] Demikian, dan hal ini bisa kita dapatkan dalam bukunya, juga dapat kita temukan dalam risalah khususnya tentang meninggikan kuburan.

Hal lain yang bisa digali dari seorang pengarang buku ini adalah ia mempunyai risalah tentang sifat Allah yang dikenal dengan nama, *Iltahiffi Masa'il As-Salaf,* yang telah dicetak berulang kali, juga tafsir *Fath AL Qadir*, ia menjelaskan manhaj salaf dalam berkeyakinan, yaitu dengan methode membawa ayat-ayat pada makna yang tersurat, dalam hal ini dapat kita lihat penafsirannya yang berkaitan dengan ayat, ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ *(Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy)*. Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat hingga mencapai empat belas pendapat, dan pendapat yang paling *shahih* adalah madzhab *salafush-shalih*, bahwa Dia *istawa* di atasnya tanpa bertanya bagaimana, namun dengan hal yang layak baginya dengan tidak memasukkan pengertian yang tidak diperbolehkan bagi-Nya.[6] Demikian juga tentang penafsiran ayat kursi, وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ *(Kursi Allah meliputi langit dan* bumi) Dikatakan bahwa makan *'Al kursi'* adalah adalah bentuk yang disifati oleh *atsar* yang ada, seperti yang akan diterangkan kemudian.... kemudian disebutkan pendapat yang dinukil dari Mu'tazilah dan yang lainya dalam menafikan kursi dan *takwil* maknanya, lalu ia berkata, "Yang benar adalah pendapat pertama, dan tidak ada yang menyamai makna hakikinya, walau dalam sebuah hayalan dan kesesatan.

---

[5] *As-Sail Al Jarar*, 1/367 dan 368.

[6] *Al Fath*, 1/244

Al Mu`tazilah, Az-Zaidiyah dan Asy-Syaukani

Hubungan antara Mu`tazilan dan Zaidiyah adalah jelas, hingga pendapat yang dialamatkan kepada Zaid bin Ali, imam yang dinisbatkan kelompok Zaidiyah kepadanya, selalu bersesuaian di banyak hal.

Dan, sebuah kitab tafsir yang dinisbatkan kepadanya, yaitu, *Tafsir Gharib Al Qur`an,*[7] dimana golongan Mu`tazilah ikut berperan di dalamnya, dalam banyak hal sebagaimana yang dikatakan oleh Fu'ad Sarkin.[8] Adapun Al Qasim bin Ibrahim Al Alawi Az-Ziti, ia memiliki jalur pemikiran seperti alur pemikiran orang Mu`tazilah, yang demikian ini akan terlihat dalam kitab-kitab yang dinisbatkan kepadanya, di antaranya adalah;

1. Kitab *Usul Al Adl wa At-Tauhid wa Nafa Al Jibr wa At-tasybih*[9]
2. *Al Mustarsyid fi Ar-Rad ala Man Za`ama Anna Allah fi As-Sama` Dunya maa Siwaha*[10]
3. *Al Khamsah Usul*[11]

Dan nampak bahwa nama kitab yang terakhir ini adalah kitab yang disyarah oleh Al Qadhi Abdul Jabbar yang beraliran Mu`tazilah, dalam kitabnya *Syarh Al ushul Al Khamsah,* hingga ketika kita melihat abad ketiga, kita akan menjumpai seorang da`i yang karena ilmunya, ia memberi pengaruh pada keberhasilan Az-Ziadiyah. Dia kemudian mengarahkan sasarannya ke Yaman —setelah mendapatkan informasi— via surat-menyurat dengan Abu Atahah, seorang hakim di negeri Yaman, hingga ada panggilan untuk datang ke negeri Yaman, lalu ia pun datang ke negeri tersebut bersama lima puluh pengikutnya pada tahun 283 H, di sana ia dijuluki Amirul Mukminin *Al Hadi Ilal Haq*, lalu ia menaklukkan Najrah hingga kekuasaan Shan`a' berada di tangannya. Lelaki

---

[7] Manuskrip yang ada di Berlin, no. 10237, Universitas Shan`a', no. 582 (Sarkin, 2/289)

[8] *Tarikh Turats Al Arabi*, 2/288

[9] Manuskrip Ambruziana, no. 62/2b dan di Fatikan. Fida 1161/6.

[10] Manuskrip Ambruziana, no. 4/18 dan yang lainnya.

[11] Manuskrip Ambruziana, 62b/6 dan 131g/15.

ini benar-benar memiliki pengaruh dalam penaklukan dan penyebar ajaran Zaidiyah di negeri Yaman, ia memiliki kitab yang terkenal, menjelaskan dalil-dalil yang berkaitan dengan Mu`tazilah dalam pemikiran Zaidiyah; yaitu *Al Manzilah baina Manzilataini*, yang mana dari judul buku tersebut terlihat bahwa hal ini adalah salah satu dari pokok ajaran Mu`tazilah yang lima, yaitu kedudukan di antara dua kedudukan, bahkan ia adalah pokok ajaran pertama jika dilihat dari sisi sejarah, karena poin itu adalah pokok ajaran yang paling lama bercokol, dan ini yang telah mengeluarkan Washil bin Atha`, sebagai seorang Mu`tazilah, dari majelis Hasan Al Bashri.

Tanpa harus memperpanjang kalam, telah jelas bahwa hubungan pemikiran antara Mu`tazilah dan pemiran Zaidiyah adalah erat. Dalam hal ini, walaupun Asy-Syaukani hidup dalam lingkungan Zaidiyah, namun ia tidak terpengaruh oleh pemikiran tersebut, apalagi pemikiran Mu`tazilah, bahkah ia mendiskusikan, mencermati dan membantah pemikirannya. Diskusi pemikiran As-Syaukani terhadap Mu`tazilah adalah seperti yang dijabarkan oleh Az-Zamakhsyari dengan penjabaran yang baik, contohnya adalah penafsiran tentang ayat, وَنُودُوٓا أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا *(Dan diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan")* (Qs. Al A`raaf [7]: 43) dalam Al Kasysyaf, (2/63) Az-Zamakhsyari menjelaskan, بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan):* dengan sebab perbuatan kalian, dan bukan dengan keutamaan, seperti yang dijelaskan oleh mereka yang memiliki pemikiran yang batil. Dalam hal ini Asy-Syaukani mencermati dengan mengatakan,[12] "Wahai orang yang miskin, inilah yang dikatakan oleh Rasulullah SAW dan lebih solit, سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاعْمَلُوا إِنَّهُ لَنْ يُدْخِلَ أَحَدٌ الْجَنَّةَ بِعَمَلِه، قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ *(Beristiqamahlah, teruslah mendekat dan beramallah.* mereka bertanya, "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" beliau menjawab, "*Dan tidak juga aku, kecuali Allah melumuriku dengan*

[12] *Fath Al Qadir* 2/196.

rahmatnya.") Berarti kalau bukan karena keutamaan dari Allah SWT kepada seorang yang telah berusaha semampunya untuk melakukan suatu amalan, maka tidak akan menjadi sebuah amal, kalau saja keutamaan itu tidak ada dan tidak ada sesuatu yang memasukkan ke surga kecuali dengan kemampuan? maka yang berkomentar itu adalah benar dan bukan pemikiran yang batil, sebagai mana dikatakan dalam Al Qur`an, ذَٰلِكَ ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِ (*Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 70) Juga, فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ (*niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya [surga] dan limpahan karunia-Nya).* (Qs. An-Nisaa` [4]: 175) Demikianlah Asy-Syaukani membantah pemikiran di atas, dan ini adalah bantahan tajam namun berdasar pada dalil yang *shahih*, kalau kita merujuk kepada apa yang dikatakan Ibnu Al Munir yang juga memberikan bantahan kepada Mu`tazilah, dimana hal ini juga masih menurut Az-Zamakhsyari dalam tafsirnya, dan kamu akan mendapatkan lebih dari ini.[13] Jika kita menelusuri pemikiran Asy-Syaukani dalam tafsirnya tentang kenyakinan, maka kita akan mendapatkannya berbicara tengan salafiyah yang terkontaminasi, baik berkenaan dengan *tawasul* atau posisinya tentang penyerupaan Dzat Allah dan yang lainnya.

Posisinya dengan Taqlid

Sikap Asy-Syaukani terhadap taqlid adalah jelas, ia mengingkari secara keseluruhan, bahkan ia telah mengarang satu kitab, *Al Qaul Al Mufid,* untuk melawan mereka yang berpegang dan menyebarkan ajaran taqlid, baik kepada pada ulama, hinggapun kepada orang awam. Menurutnya bahwa orang awampun ada keharusan untuk berijtihad,[14] dan ijtihad yang dilakukan oleh mereka yang awam adalah bertanya tentang dalil, dan yang demikian pun akan disiggung dalam tafsirnya, yaitu yang berkenaan dengan orang-orang

---

[13] Lihat pernyataan Ibnu Al Munir dalam *Al Kasysyaf,* cet. Darul Ma`rifah.

[14] Lihat pengertiannya dalam *Al Qaul Al Mufid,* cet. Maktab Al Qur`an, h. 45 dan 46.

musyrik yang telah bertaqlid kepada nenek moyangnya, dan yang demikian ini dipraktikkan dalam mengikuti ajaran para imam madzhab fikih, yang secara tidak langsung mereka lebih memilih untuk meninggalkan kitab Allah dan berpaling pula dari sunnah Rasulullah,[15] dan untuk kasus demikian ini kami tuturkan contohnya dari tafsir firman Allah, وَإِذَا فَعَلُوا فَٰحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا (*Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu"*) (Qs. Al A`raaf [7]: 28), ia berkata, "Setelah orang-orang nashrani dan yahudi bersikap ogah terhadap kebenaran; Sebagaimana yang di alami oleh mereka yang bertaqlid kepada imam suatu madzhab, maka pada ayat yang demikian ini terdapat kecaman, nasehat bagi yang bertaqlid, dan bagi mereka yang menigikuti nenek moyang mereka dalam bermadzhab pada pemikiran yang bertentangan dengan kebenaran, dan yang demikian ini sama dengan mengikuti ahlul kufr dan bukan mengikuti mereka yang benar." Hingga ia juga mengatakan: Wahai kalian yang tumbuh dalam wadah madzhab islamiyah, aku bagi kalian adalah pengingat dan penyampai, agar kalian berkomitmen sama dengan pernyataan ini dan tidak terus-menerus dalam kesesatan, sebab kejahatan telah bercampur dengan kebaikan, kebenaran dengan kehancuran, kerusakan ide dengan yang benar secara riwayat. Tidaklah Allah mengutus rasul kepada umat ini kecuali satu rasul yang memerintahkan kepada kita untuk mengikutinya, dan melarang untuk menyelisihinya; Lalu ia berkata, وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا (*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah*) (Qs. Al Hasyr [59]: 7) kalau pemikiran para imam madzhab dan pengikutnya bisa dijadikan hujjah atas ummat, maka pasti yang ada bukan hanya satu rasul, dimana mereka akan membebankan sesuatu yang Allah sendiri tidak pernah membebani mereka. Dan, yang lebih mengejutkan adalah bahwa yang mereka pilih untuk

---

[15] *At-Tafsir wa Al Mufassirun*, 2/278.

diikuti adalah para pemimpin, padahal Al Qur`an dan sunnah Nabi SAW ada bersama mereka, juga ada orang yang mampu mengambil hukum darinya, alat untuk memahami dan secara akal mereka juga mampu. 2/h. 278 dan 279 Adz-Dzahabi.

Hal-hal yang berkaitan dengan penafsiran Fath Al Qadir

Terlihat, bahwa Asy-Syaukani dalam tafsir *Fath Al Qadir* adalah orang yang kapabel dan berpegang tegung pada hal-hal yang berkaitan dengan tafsir, dalam hal ini kami akan menguraikan beberapa ilmu dan pengetahuan beliau dalam menafsirkan;

a. Bahasa;

Para ahli tafsir secara umum sangat memperhatikan sisi bahasa, karena itu adalah faktor utama untuk memahamkan, dan hal ini menurut Asy-Syaukani memiliki sisi penting tersendiri, ia memulai dalam menafsirkan ayat —setelah menguraikan *asbab nuzul* jika ada— dengan memperhitungkan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa dan sekata demi kata. Dalam menafsirkan firman Allah, وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ (*dan dengan malam dan apa yang diselubunginya*) (Qs. Al insyiqaq [17]: 89) misalnya, ia berkata, "*Al wasaq* menurut ahli bahasa adalah menggabungkan sebagian dengan sebagian yang lain, dikatakan, '*Istausaqat al ibilu*` (unta saling bergabung), jika berkumpul dan bergabung, '*Warraa`i yusqiha*` (dan pengembala yang menggabungkannya), yakni: Mengumpulkannya." Al Wahidi berkata, "Para ahli tafsir berkomentar, "*Jama`a, dhamma, hawaa* dan *laffa* maknanya adalah sama; Ketika siang unta berpencar untuk mencari penghidupan, dan ketika malam datang, setiap sesuatu berkumpul dalam satu kandang. Dhani`i bin Al harits Al Barjami mengatakan:

Sesungguhnya aku dan kalian ada keinginan untuk bergabung, seperti orang yang menggenggam sesuatu tapi ia tidak bisa menggabungkan

jemarinya

Ikrimah berkata, "*Wamaa wasaq,* yakni: Dan apa yang dibawa kemanapun ia pergi, sehingga asal kata ini adalah *as-sauq* dan bukan *al jam`,"* ada yang mengatakan, "*wamaa wasaq* berarti: Dan apa yang baik, ada juga yang mengatakan, *"Wamaa wasaq* berarti dan apa yang dikandung, dan setiap apa yang dikandung adalah diselubungkan. Orang arab mengatakan, "*Laa ahmiluhu maa wasaqat ainai al maa`,*" yakni: mengandung. *"Wasaqat an-naaqah tasuqqu wasaqah"* yakni: Membawanya. Qatadah, Dhahak dan Maqatil bin Sulaiman berkata, "*Wa maa wasaq"* yakni: Dan apa yang dibawa oleh kegelapan, atau yang bersama bintang. Al Qusyairi berkata, "Makna *hamala* adalah *dhamma* dan *jama`a*, dan malam ketika membawa segala sesuatu dengan kegelapannya. Dan Sa`id bin Jubair berkata, "*Wa maa wasaq,* yakni karena di dalamnya ada aktifitas tahajjud, istighfar saat mendekati waktu sahur, dan pendapat pertama yang lebih tepat."[16]

Dari contoh di atas kamu dapat mengetahui kejelian dan ketelitian penyusun kitab ini, dan ini adalah tingkat kapabelitas yang luar biasa. Dan sebagai contoh lain yang berkaitan dengan hal ini adalah firman Allah, إِنَّمَا ٱلنَّسِيٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ *(Sesungguhnya mengundur-ngundurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran)* Orang yang memberi syarah terhadap kata '*An-nasii*`'[17] berkata, "Bahwa kata tersebut pecahan kata dari *nasa`a* dan *ans`a,* jika ia mengakhirkannya, yang demikian itu telah diceritakan oleh Al Kasa`i, dan Al Jauhari berkata, "*An-nasi`* adalah bentuk *fa`il* yang bermakna *maf`ul,* dari perkataanmu, '*nasa`tusy-syai`a fahuwa mansu`un`,* jika ia mengeluarkannya, kemudian kata *mansu`un* berubah menjadi *nasi`un,* seperti halnya kata *maqtuulun* menjadi *qatiilun.* Ibnu Jarir berkata, "*An-nasi`* dengan huruf *hamzah* bermakna tambahan." Ada yang mengatakan, *"Nasa`a yansa`u* tanpa harus meninggalkan huruf

---

[16] *Fath Al Qadir*, Darul Fikr, 5/408.

[17] *Fath Al Qadir*, 2/359, cet. Darul Fikr.

hamzah, kecuali kata *an-nisyaan,* sebagaimana dalam firman Allah, نَسُوا ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ *(Orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa)"* Nafi` dalam hal ini memiliki dua *qira'ah.*[18] Dalam firman Allah, وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ (*Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus*) (Qs. Yuunus [10]: 93), makna *bawa'na* adalah kami tempatkan, ada yang mengatakan, '*Bawwa'tu zaidan manzilan*': Aku menempatkannya di dalam rumah. *Al Mubawa* adalah *ism makan* atau *masdar,* adapaun adanya penambahan kata *ash-shidq* adalah sesuai yang biasa ada pada kaidah orang arab, bahwa mereka bila memuji sesuatu, mereka menambahkan kata *ash-shidqu.*[19]

b. Al qira'ah:

Qira'at adalah unsur yang paling penting dalam penafsiran *bil ma'tsur*, dan kebutuhan untuk mengetahuinya adalah niscaya jika berhubungan dengan hukum syar`i atau pandangan terhadap *balaghah*, maka dari itu Asy-Syaukani sangat memperhatikan sisi qira'at dengan perhatian penuh dari segala sisinya, dan ia juga menyebutkan perbedaan dalam hal ini, dengan mengedepankan para qari'nya, dan mengambil yang *rajih* di antara pandangan yang ada, dan di antara pandangan yang ada tentang perbedaan qira'at adalah pendapatnya tentang firman Allah, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ (*sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat [dalam kehidupan]*)." Hamzah, Al Kasa'i, Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca: *Latarkabanna,* dengan memberi harakat *fathah* karena ia adalah *khithab* untuk satu orang, dan ia adalah Nabi SAW, atau orang yang selalu mereform, dan yang seperti itu adalah qira'ah Ibnu Mas;ud, Ibnu Abbas, Abu Aliyah, Masruq, Abu Wa'il, Mujahid, An-Nakha'i, Asy-Sya`bi dan As-Sa`id bin Jubair, dan yang lainnya membaca dengan memberi harakat *dhammah* sebagai *khithab* untuk semua.

---

[18] Nafi` membaca tanpa huruf *hamzam*; *Innaman-nasittu.*

[19] *Fath Al Qadir*, Darul Fikr, 2/472.

Asy-Sya`bin dan Mujahid berkata, "*Latarkabanna ya Muhammad samaa`un ba`da samaa`in*" (Kamu wahai Muhammad pasti naik dari langit ke langit). Al Kalbi berkata, "Yang dimaksud oleh redaksi tersebut adalah: Naik, dan ini adalah qira`ah yang paling baik." Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah dari tingkat ke tingkat selanjutnya untuk mendekat kepada Allah, berarti tinggi kedudukannya. Ada yang mengatakan bahwa: *Latarkabanna ayuhal insaan haalan ba`da haalin,* karena tercipta dari cairan lalu segumpal darah kemudian segumpal daging, setelah hidup dan kemudian mati, baik ia kaya atau miskin, jadi yang di tuju adalah semua manusia (kata tersebut berarti fase), seperti halnya dalam firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدۡحٗا (*Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu*) (Qs. Al Insyiqaa [84]: 6) Namun Abu Ubaid dan Abu Hatim lebih memilih qira'at yang kedua. Ia berkata, "Karena jika bermakna manusia berarti juga demikian dengan Nabi SAW." Adapun Ibnu Umar membaca *Latarkabunna.* Diriwayatkan darinya, dari Ibnu Abbas bahwa keduanya membaca dengan *khithab ghaib* dan berharakat *fathah*, yaitu: *latarkabannal insaan.* Adapun yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas`ud dan Ibnu Abbas, bahwa keduanya membaca dengan harakat *kasrah* pada huruf *fi`il mudhari`* dan hal itu secara bahasa. Ada juga yang membaca dengan harakat *fathah* pada *fi`il mudhari`*, dan memberi harakat *kasrah* karena *khitab*-nya adalah jiwa. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah: *Latarkabannal qamara ahwaalan min saraarin wastihlaakin,* yang demikian ini bermakna jauh.[20] Methode yang dipakai penafsiran ini berujung kepada pentarjihan terhadap hal-hal yang telah disebutkan kemudian dijabarkan.

Contoh lain yang berkaitan dengan hal ini adalah firman Allah, إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ (*Kepadamulah kami menyembah dan kepadamulah kami memohon pertolongan) (Qs. Al Faathihah* [1]: 6),

[20] *Fath Al Qadir*, Darul Fikr, 5/408.

Abu As-Sawar membaca *hayyaka,* dalam dua tempat, dan ini adalah bahasa yang sudah dikenal;[21] yaitu mengganti huruf *hamzah* dengan *ha'*. Demikian juga pada firman Allah, وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ (*Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman*) (Qs. Al Baqarah [2]: 221) jumhur ulama membaca dengan harakat *fathah* pada huruf *ta'*, dan golongan lain membaca dengan harakat *dhammah.*[22]

Adapun contoh lain yang lebih lengkap adalah, "*Maliki yaumiddin*" ia mengatakan, "Kalimat tersebut ada yang membaca:[23] *Maliki, maaliki* dan *malki,* dengan harakat *sukun* pada huruf *lam,* dan kata *malaka* dengan redaksi *fi'il*, dan para ulama berbeda pendapat tentang mana yang lebih sah; *malaka* atau *maaliki*? Bacaan *maliki* lebih umum dan lebih sah dari *maaliki*, sebab setipa *maliki* pasti *maaliki*, dan tidak setiap *maaliki* itu *malakan.* Ada yang mengatakan bahwa *maalik* lebih sah karena *maalik* tidak hanya untuk manusia dan yang lainnya. Abu Hatim berkata, "Sesungguhnya *maalik* lebih sah dalam hal memuji pencipta dari pada *malik*, dan *malik* lebih sah untuk memuji makhluk dari maalik, karena *maalik* yang datang dari manusia terkadang bukanlah *maliik*, dan jika Allah adalah *maalik*, maka ia secara otomatis adalah *malik*, dan yang demikian dipilih oleh Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi, dan yang benar bahwa masing-masing memiliki kelebihan yang tidak dimiliki yang lainnya, sebab *maalik* memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh malik dari sisi pentasarupan, seperti jual beli, hibah, pembebasan dan yang lainnya, adapun malik mampu melakukan apa yang dilakukan oleh *maalik*, baik dari sisi pemeliharaan dan kemaslahatan pemeliharaannya, *maalik* pada satu sisi lebih kuat dari pada *malik*, dan *malik* lebih kuat dari pada *maalik* dalam beberapa urusan. Adapun perbedaan keduanya bila dikaitkan kepada Tuhan Yang Maha Suci bahwa *malik* adalah sifat Dzat-nya dan *maalik* adalah sifat perbuatannya."

---

[21] *Fath Al Qadir*, 1/22.

[22] *Fath Al Qadir*, cet. Al Halabi, 1/224.

[23] *Fath Al Qadir*, 1/22.

c. Ilmu hadits:

Asy-Syaukani dalam ilmu hadits dan *dirayah*-nya adalah fenomena yang tidak bisa diingkari, ia memiliki kesungguhan yang tidak boleh dilupakan, karena ia telah berguru kepada para syaikh yang memiliki keluhuran, di antara mereka adalah Al Alamah Al Fadhil At-Taqi Asy-Syaikh Hasan bin Isma`il Al Maghribi, yang telah ditela`ah darinya kitab *Bulugh Al Maram,* sebagian kritik pandang dalam hal ilmu hadits, dan sebagian dari Syarh Muslim karangan imam An-Nawawi, ia juga mempelajari seluruh kitab sunan Abu Daud dan sebagian dari *Syarh Al Ma`alim* karangan Al Khaththabi.

Pada buku terbaru sang pengarang kita akan mendapatkan bagaimana keseriusannya dalam hal yang berkaitan dengan hadits, dan karangan itu adalah sebagai berikut;

1. *Nail Al Authar,* di dalamnya ada kritik terhadap hadits: *Al Muntaqa laa yahluu min ilmin*

2. Al Fawa'id Al Majmu`ah fi Ahadits Al Maudhu`ah.

Di antara yang telah disebutkan ada yang tersusun khusus dalam bentuk risalah, seperti:

1. *Al Qaul Al Maqbul fi Radd Khabar Al Majhul min Ghair Shahabah Ar-rasul SAW.*
2. *Bulugh As-Sa'il Amanihi bi At-Takallam ala Athraf Ats-Tsamaniyah.*
3. *Bahts fi Qaul Ar-Rijal li Al Hadits; Rijal Isnaduhu Tsiqat*

Tiga judul yang ada masih tersimpan di negeri Yamah, semoga Allah menjaga syari`at Islam di dalamnya.

Banyak orang yang menggunakan ilmu ini sebagai pengayak atsar agar mendapat yang terbaik dan merajihkan yang telah dirajihkan. Inilah sebagian redaksi hadits tentang diambilnya janji oleh Allah dari anak Adam yang oleh pengarang akan dicermati; إِنَّ اللهَ أَخَذَ الْمِيثَاقَ مِنْ ظَهْرِ آدَمَ بِنُعْمَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

(Sesungguhnya Allah mengambil janji dari punggung Adam dengan dua ... pada hari kiamat), ia berkata, "*Sanad* hadits ini tidak ada cacat padanya, dan dalam redaksi: أَخْذُهُمْ مِنْ ظَهْرِهِ كَمَا يُؤْخَذُ الْمُشْطُ مِنَ الرَّأْسِ (pengambilan janji mereka dari punggungnya adalah seperti sisir yang diambil dari kepala), ia berkata, "Dalam *sanad* hadits ini terdapat Ahmad bin Abu Dhubayyah Abu Muhammad Al Jurjani, seorang qadhi Qumis, ia adalah salah seorang ahli zuhud, dan dalam hal ini An-Nasai meriwayatkan dalam sunannya." Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Haditsnya ditulis." Ibnu Adi berkata, "Ia menceritakan banyak hadits yang *gharib*, dan hadits ini telah diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Mahdi dari Sufyan dari Manshur dari Mujahid dari Abdullah bin Umar, "Mereka semua adalah perawi *tsiqah*"[24] ia telah membela sebagian lafazh hadits yang dibantah oleh yang lainnya, yang demikian itu ada dalam perkataannya, yaitu firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ (*Hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah ia, "Saya percaya"*) (Qs. Yuunus [10]: 90) ia menyebutkan hadits Ibnu Abbas secara *marfu`*, *"Jibril pernah berkata kepadaku, 'Jika kamu melihatku mengambil sisi laut dan mengginjak mulutnya karena takut akan mendapatkan rahmat`."* Az-Zamkhasyari telah memberi catatan dalam penambahasan yang ada, "*Makhaafatan an tudrikahurrahmah* (*takut ia akan mendapatkan rahmat*)" lalu ia berkata, "Dan yang termasuk dalam perkataan mereka adalah "*Khasyyatan an tudrikahu rahmatallah* (Kawatir ia akan mendapat rahmat dari Allah)...."[25] Asy-Syaukani, setelah menyebutkan hadits tersebut berkata, "Dan telah dinukil dari orang yang telah meriwayatkannya, dan pen-*shahih*-an At-Tirmidzi dan Al Hakim padanya dan sebagian jalurnya,[26] 'Sungguh sangat aneh sekali bagi penafsir yang tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu riwayat; Sehingga ia tidak dapat membedakan antara hadits yang *shahih* dan hadits yang *dha`if*, bagaimana bila memberikan komentar terhadap hadits-hadits

---

[24] *Fath Al Qadir*, cet. Darul Fikr, 2/h. 263 dan 264.

[25] *Al Kasysyaf*, Az-Zamkhasyari, cet. Darul Ma`rifah, 2/202.

[26] *Fath Al Qadir*, cet. Darul Fikr 2/470.

Rasulullah SAW jika hukum kebatilannya tidak bisa dipertanggungjawabkan, tentu ia tidak akan bisa mengkaji, sehingga orang yang memiliki sedikit pengetahuan hadits dibawahnya akan tertawa melihatnya. Wahai yang miskin! Apa muatanmu dalam bidang ini? Kamu tidak memiliki apa-apa dalam bidang garapan ini?"

Oleh karena itu dalam bab ini kami katakan sebagian kisah dan hadits yang *dha`if.* Dan, kami menyangka bahwa apa yang ada bisa dimaafkan, dan yang gugur dari apa yang di-*tahqiq* adalah karena sikap lupa, dan kami berdalil dalam hal tersebut dengan apa yang terjadi pada orang munafik, seperti yang terdapat dalam ayat, وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *(Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah)* (Qs. At-Taubah [9]: 75) dan mereka berpendapat bahwa ini adalah Tsa`labah bin Hathib, orang yang pernah mengikuti perang Badar, semoga diampuni dosanya yang telah lalu. Dan, dalam hal tersebut Asy-Syaukani mengikuti mereka, dan kisah ini juga diriwayatkan oleh perawi lainnya dari para ahli tafsir, seperti orang yang sedang bersepakat, dan tidak ada pertimbangan atas ke-*dha`if*-an riwayat tersebut,[27] dan ia adalah kisah *dha`if* yang ditolak, yaitu kisah Tsa`labah bin Hathib. Aku menyarankan kalian untuk membaca buku karangan DR Ath-Thahir Muhammad Ad-Daruwairi; Hadits Ya Waih Tsa`labah, Studi Kritik, cet. Darul Wafa`, ia adalah kitab yang ringkas, dan ada juga kitab yang lebih menyajikan penjabaran luas dalam hal ini, namun yang demikian ini telah cukup, sebagaimana aku menyarankan untuk membaca kitab para imam lainnya juga.

Wa ba`d.

Inilah yang dapat kami sajikan berkenaan dengan sosok Asy-Syaukani,

---

[27] *Fath Al Qadir*, cet. Darul Fikr, 2/385.

setelah ini kita berpindah pada tema tentang biografi dan karangan pengarang kitab ini; Semoga para pembaca dapat memperoleh gambaran kefakihan, Suluk dan methode Asy-Syaukani dalam tafsir ini.

Wallaahu min wara'il qashd

BIOGRAFI ASY-SYAUKANI

Syaikhul Islam Al Qadhi; Muhammad bin Ali Asy-Syaukani

Ia adalah seorang yang alim dan mulia, ia juga seorang mujtahid yang memiliki kemampuan untuk bidang itu; Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah bin Al Hasan, ujung dari nasabnya adalah Al Khaisyinah Ibnu Zabbad, sebagaimana disebutkan oleh sang pengarang dalam bukunya, *Al Badr Ath-Thali`*, Al Yamani Ash-Shan`ani.

Ia dikenal dengan sebutan Asy-Syaukani karena dinisbatkan kepada Syaukan, nama suatu desa yang berada di As-Suhamiyah, sebagai mana dijelaskan dalam *Al Badr Ath-Thali`*, ia adalah salah satu kabilah Haulan, sebagaimana disebutkan dalam *Mashid Al Iththila`*, ia adalah salah satu distrik yang berada di daerah Yaman, jarak antara daerah itu dengan Shan`a' adalah sehari perjalanan.

Dalam Al Qamus, Syaukan adalah nama benteng di Yaman. Dalam *Al Marashid* disebutkan bahwa ia adalah nama suatu desa di Yaman, dari arah Dzimar. Adapun nama Syaukan dalam pandangan lain, baik dalam kitab *Al Badr* atau dalam *Mu`jam Al Buldan li Yaqut*; negeri tempat lahir As-Syaukani bukanlah Syaukan, tapi daerah di sekitar Syaukan, pengunungan berjajar yang dikenal dengan Al Hajirah, dikenal juga dengan nama Hajiratusy-Syaukan, itu adalah tempat yang banyak diriwayatkan oleh para ulama.

Imam besar ini dilahirkan pada siang hari Senin tanggal 28 bulan Dzul

qa`dah atau bertepatan dengan tahun 1173 H, semasa hidupnya ia dalam asuhan kedua orang tuanya, dimana bapaknya adalah salah seorang ulama besar di Shana' dan juga menjabat sebagai qadhinya, ia banyak belajar dari bapaknya, dan bapaknya pun telah mengeluarkan banyak harta untuk pendidikannya, ia dan adiknya, Yahya, terus dalam bimbingannya hingga akhirnya keduanya dipisahkan dari orang tuanya yang meninggal pada tahun 1221 H.

Al Qadhi Asy-Syaukani telah menghafal Al Qur`an yang ia pelajari dari para syaikh ahli qiraat yang berada di Shan`a', ia juga telah banyak menghafal isi kitab dalam berbagai disiplin ilmu. Adapun yang termasuk catatan yang ia hafal adalah: Kitab *Al Azhar*, karangan Imam Al mahdi yang membahas tentang fikih Zaidiyah, dan *Mukhtashar Al Ushaifiri*. Ia juga hafal; *Al I'rab* karangan Al Hariri, *Al Kafiyah Asy-Syafiyah*, karangan Ibnu Al Hajib dan *At-Talkhish*, karangan Al Qazwaini. Sang imam juga telah menghafal *Mukhtashar Ibnu Al Hajib* yang membahas tentang ushul-usul dalam islam dan yang lainnya. Kemudian ia juga belajar pada ulama lain yang berada di Shan`a' dan tidak beranjak darinya. Ia pernah juga diajar oleh orang tuanya tentang *Syarh Al Azhar*, *Syarh An-Nazhiri*, sebagaimana orang tuanya juga mengajarkannya tentang *Shahih Al Bukhari*.

Selain itu ia juga mendalami ilmu pada Syaikh Ahmad bin Muhammad Al Harazi, ia menemaninya guna menuntut ilmu selama tiga belas tahun. Ia belajar tentang nahwu, ilmu bahasa arab kepada syaikh Isma`il bin Al Hasan, Abdullah bin Isma`il An-Nahmi, Al Qasim bin Yahya AL Haulani, Al Hasan bin Isma`il Al Maghribi, Abdurrahman bin Hasan Al Akwa` dan lain-lainnya. Demikian juga, ia belajar ilmu hadits Al Bukhari pada Ali bin Ibrahim bin Ahmad. Ia belajar *Shahih Muslim*, *Shahih At-Tirmidzi*, sebagian *Al Muwaththa'*, sebagian *Sunan An-Nasa`i*, *Sunan Ibnu Majah* dan sebagaian kitab Al Qadhi Iyadh pada Abdul Qadir bin Ahmad. Ia belajar *Sunan Abu Daud*, *Mukhtashar*-nya milik Al Mundziri, sebagian dari *Ma`alim As-Sunan* milik Al Kaththabi, sebagian *Syarh Ibnu Ruslan* kepada Al Hasan bin Isma`il

Al Maghribi. Ia juga belajar *Al Muntaqa Majdi bin Taimiyah* kepada Abdul Qadir bin Ahmad. Ia belajar *Syarh Bulugh Al Maram* kepada Al Hasan bin Isma`il Al Maghribi.

Ia juga menimba ilmu dari para ulama yang sezaman dengannya tentang *Fath Al Bari*, *Syarh An-Nawawi* atas kitab Muslim, *Syarh Umdah Al Ahkam*, *Tanqih fi Ulum Al Hadits*, *Alfiyatul Iraqi*, *Nuhbah Al Fikr*. Dalam bidang bahasa ia pernah belajar *Shahah Al Jauhari*, *Al Qamus* karangan Al Fairus Abadi dan selainnya.

Ia menyebutkan nama syaikhnya dalam karangannya, *Al I`lam bi Al Masyayikh Al A`lam wa Talamidah Al Kiram*, bentuknya seperti *Al Mu`jam* karangan syaikhnya, dan ia juga menyebutkan mereka dalam karangannya, *Ithaf Al Akabir; bi Isnad Ad-Dafatir*. Sebelum ia menyibukkan diri dalam penulisan buku sejarah, sastra dan pengajaran, bisa dikatakan bahwa ia menggunakan seluruh waktunya untuk pengajaran, hingga dalam sehari ia mengajar tiga belas pelajaran dalam berbagai disiplin ilmu, baik dalam bidang tafsir dan ilmunya, hadits dan ilmunya, fikih dan ushulnya, bahasa arab dan cabangnya atau hikmah dan cabangnya, hingga namanya banyak dikenal dan ia juga memberikan fatwa dengan ijtihadnya selama dua puluh tahun, dan tentang hal ini telah kodifikasikan dalam bentuk tiga jilid di tambah dengan catatan-catatannya yang ia namakan dengan *Al Fath Ar-Rabbani fi Fatawa Asy-Syaukani*, dan dengan otomatis ia meninggalkan taqlid.

Selain itu ia juga meneliti dalam hal ilmu ijtihad hingga dikumpulkan dalam bentuk buku, dan ia telah berani berijtihad sebelum menginjak umur tiga puluh tahun, dan ia ditugaskan menjadi qadhi di Shan`a' pada tahun 1209 H selama sepuluh tahun, hingga ia pun di catat oleh Muhammad Shidiq Khan dalam bukunya, *Dalil Ath-Thalib ila Arjah Al Mathalib*, sebagai seorang mujaddid ke seratus tiga belas, sebagaimana telah disebutkan oleh Al-Laknawi dalam *Tidkarah Ar-rasyid*.

Banyak murid hasil didikan Asy-Syaukani yang telah menjadi ulama

dan juga qadhi, di antaranya; Muhammad bin Al Hasan Asy-Syajni Adz-Dzimar, Al Hasan bin Ahmad Akisy Adh-Dhamadi, Lutfullah bin Ahmad Hajaf Ash-Shan`ani, Muhammad bin Ahmad Musyahham, Abdurrahman bin Ahmad Al Haikali dan lain sebagainya.

Beliau meninggal dunia saat menjadi hakim di Shan`a' pada bulan Jumadil Akhir tahun 1250, menurut pendapat yang benar, dan ia saat itu berumur enam puluh tujuh tahun. Ia dikubur di Shan`a' satu wilayah dengan Khuzaimah semoga Allah mengasihi ruhnya. Amin.

Sebagian Kitab Asy-Syaukani dan Mushannafnya

Hadits dan ilmunya:

1. Ittihaf Al Akabir bi Isnad Ad-Dafatir
2. *Al Fawa'id Al Majmu`ah fi Ahadits Al Maudhu`ah* dan lainnya.

Karangan beliau yang tercetak:

1. *Ittihaf Al Mahrah 'ala Hadits: Laa 'Adwa wala Thiyarah*
2. *Al Qaul Al Maqbul fi Radd Khabar Al Majhul min Ghairi Shahabat Ar-Rasul.*
3. *Al Abhats Al Wadh`iyyah fi Al Kalam 'ala Hadits: Ad-Dun-ya Ra`su Kulli Khathi`ah.*
4. *Bulugh As-Sa'il Amaniyahu bi At-takallum 'ala Athraf Ath-Thamaniyah,* dalam satu kumpulan pemabahasan (59) (*mim, ha'* dan *kaf*) (*mim* dan *syin*) tanpa tahun dengan tulisan tangan Imam Asy-Syaukani (h. 98-103)
5. *Bahts fi Hadits: Fadinullaahi Ahaqqu an Yuqdha.* Pembahasan no. 25, kelompok 150 (*mim, ha'* dan *kafi*) *mim* dan *ghain,* di sahkan pada hari Selasa, Jumadil Akhir, 302 H, h. 120-128.

Akidah:

1. *Irsyad Ats-Tsiqat ila Ittifaq Asy-Syarai` 'ala At-Tauhid wa Al Ma`ad*

wa An-Nubuwwat.

2. *Qathr Al Wali 'ala Haditst Al Wali.*
3. *Bahts fi Ijabat Ad-Du`a' laa Yunafi Sabaq Al Qadha'*
4. dan ia mempunyai banyak karangan lain.

Karanganya yang tercetak:

1. *At-Taudhih fi Tawatur ma Ja'a fi Al Muntazhar Al Masih.*
2. *Irsyad Al Ghabi ila Madzhab Ahl Al Bait fi Shuhb An-Nabi.*
3. *Al Mukhtashar Al Badi` fi Al Khalq Al Wasi`*
4. Ia juga mempunyai banyak karangan lainnya.

Fikih:

1. *Ad-Durr An-Nadhid fi Ikhlash Kalimat At-Tauhid*
2. *Ad-Durar Al Bahiyyah fi Al Masa'il Al Fikhiyah.*
3. *Ad-Dawa' Al 'Ajil fi Daf'i Al 'Aduww Ash-Shail.*
4. *As-Sail Al Jarrar Al Mutadaffiq 'ala Hadaiq Al Azhar*
5. *Irsyad As-Sail ila Dalil Al Masail,* dicetak oleh Darul Kutub Al Ilmiyah, Bairut. Juga terdapat risalah lain dalam judul, *Ar-Risalah As-Salafiyah,* dan terdapat dalam satu halaman, dan telah disebutkan pada bagian no. 8. dan untuk risalah ini terdapat judul lain yaitu, *Irsyad As-Sail ila (Dalil) Al Masail,* dalam kitab Asy-Syaukani secara tafsir.
6. *Al Maslak Al Fatih fi HaththAl Jawaih,* cetakan An-Nahdhah, tahun 1395 H. dan pemilik kitab telah menyebutkan secara penafsiran dua kali, pertama dengan cetakan dan yang kedua dengan manuskrip. Dalam hal ini terdapat risalah lainnya.
7. Ibthal Da`wa Al Ijma` 'ala Muthlaq As-Suma` dan lainnya.

Karangan dalam bentuk manuskrip:

1. *Ash-Shawarim Al Hindiyyah Al Maslulah 'ala Ar-Riyadh An-*

Naddiyyah fi Ar-Radd 'ala Man Za'ama anna Ghasl Al Farjain min A'dha' Al Wudhu' min Az-Zaidiyyah.

2. *Al 'Udzb An-Namir fi Jawab 'Alam 'Asir.*
3. *Al Mabahits Ad-Duriyah fi Al Masa'alah Al Himariyah (Mawarits).*
4. Ia juga memiliki manuskrip lainnya.

Ushul Fikih:

1. *Irsyad Al Fuhul ila Tahqiq Al Haq min 'Ilm Al Ushul.*
2. *Tanbhih Al A'lam 'ala Tafsir Al Musytabihat baina Al Halal wa Al Haram.*
3. *Al Qaul Al Mufid fi Adillat Al Ijtihad wa At-Taqlid*
4. *Adab Ath-Thalab wa Muntaha Al Arab.*
5. Ia juga memiliki manuskrip lainnya

Tafsir:

1. *Isykal As-Sail ila Tafsir "Wal Qamara Qaddarnaahu Manaazila"*
2. *Fath Al Qadir Al Jami' baina Fanni Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min At-Tafsir.* Ia memiliki lima jilid yang telah dicetak oleh Musthafa Al Babi Al Halabi tahun 1383H/1964M, redaksi aslinya masih ada di Al Jami' Al Kabir di Shan'a' yang terdiri dari enam jilid besar, dengan nomor koleksi 79, kategori Tafsir, dengan judul *Mathla' Al Badrain wa Majma' Al Bahrain.* Dr. Hilal keliru ketika menganggap bahwa *Mathla' Al Badrain* ini adalah karangan lainnya karya Asy-Syaukani dalam bidang ilmu tafsir. Yang benar, bahwa versi cetaknya berjudul *Fath Al Qadir* sedangkan manuscriptnya berjudul *Mathla' Al Badrain.* Untuk itu, perlu diperhatikan, dan itulah kitab yang sekarang ada ditangan kalian.

Ia juga mempunyai kitab tafsir lainnya dalam bentuk pertanyaan dan jawaban.

Raqaq:

1. *Tuhfat Adz-Dzakirin bi 'Iddat Al Hishn Al Hashin min Kalam Sayyid Al Mursalin.*
2. *Al Idhah li Ma`na At-Taubah wa Al Ishlah.*
3. *Jawab Sual 'an Ash-Shabr wa Al Hilm.* Apakah kesabaran dan kelembutan saling beriringan?
4. *Bahts fi Syarh Qaulihi SAW: "Ad-Dun-yaa Mal`uunatun, Mal`uunun maa fiihaa".*

Sastra:

1. *Bahts fi An-Nahyi 'an Mawaddat Ihwan As-Su`.*
2. *Bahts fi ma Isytahara 'ala Alsin An-Nas: "Annahu Laa 'Ahda lizhaalim".*
3. *Bahts fi Ash-Shalah 'ala An-Nabiyy Shallallahu Aalaihi wa Sallam.*
4. Ia juga mempunyai manuskrip lainnya

Ilmu Bahasa dan Balaghah:

1. *Ar-Raudh Al Wasi` fi Ad-Dalil Al Mani` 'ala 'Adam Inhishar 'Ilm Al Badi`*
2. *Bahts fi Ar-Radd 'ala Az-Zamakhsyari fi Istihsan Bait Ar-rabbah.*
3. *Nuzhah Al Ihdaq fi ilm Al Isyqaq.*
4. Dan lainnya.

Pengetahuan:

1. *Bahs fi Al 'Amal bi Al Khath bi Majmu`*, (1)-(*mim, jim* dan *kaf*) (*mim* dan *ghain*)- h. 109-113, tanpa tahun, dipindah dari tulisan yang tidak jelas.
2. *Bahs fi Wujud Al jinn*
3. *Risalah fi Al Kusuf, Hal Yakun fi Waqt Mu`ayyan 'ala Al-Qath` am*

Dzalika Yakhtalif?

4. *Dan lainnya.*

Sejarah:

1. *Al Qaul Al Hasan fi Fadhail Ahl Al Yaman.*
2. *Al Qaul Al Maqbul fi Faidhan Al Ghuyul wa As-Suyul.*
3. Ia juga mempunyai manuskrip lainnya.

Manthiq:

1. *Bahs fi Al Hadd At-Tam wa Al Hadd An-Naqish.*
2. *Fath Al Khilaf fi Jawab Masail Abdirrazzaq Al Hindi fi 'Ilm Al Manthiq.*

Tarajum:

1. *Al Badr Ath-Thali` bi Mahasin min Ba`di Al Qarn As-Sabi`*, dikarang tahun 1213H dalam dua jilid, cetakan As-Sa`adah, Kairo, tahun 1348H.

CARA KERJA PENTAHQIQ KITAB INI

Saudara kami, Proff Syaikh Sayid Ibrahim, dengan semangat telah mentahqiq kitab ini untuk suatu kepentingan seperti yang telah kami sampaikan dan yang telah difahami dalam kitab yang berjudul... *Al Jami` baina Fannai Ar-riwayah wa Ad-Dirayah fi At-Tafsir.*

Kepentingan yang kami maksud dan karenanya hal tersebut dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengakuratkan isi kitab dan mempelajarinya, hal itu dilakukan berdasarkan pada cetakan Al Halabi dan lainnya.
2. *Takhrij* ayat penguat dan meletakkan dalam naskah.
3. *Takhrij* hadits-hadits yang di ambil dari kitab-kitab sunnah yang telah diakui kelaikannya.
4. Memberi keputusan kedudukan suatu hadits dengan disesuaikan dan berdasar pada komentar baru para ulama terdahulu dan kontemporer, atau tergantung pada perawi yang ada jika hal itu memungkinkan.
5. Membuatkan daftar isi yang disusun secara ilmiyah, untuk mempermudah bagi mereka yang ingin mempelajarinya dan mengkhususkan dalam satu jilid tersendiri.

Dan, inilah pekerjaan yang perlu mendapat ucapan terima kasih, insya Allah, karena kebutuhan penerbit islamiyah akan kumpulan-kumpulan ilmiyah

yang mengkhususkan dalam pembahasannya, di-*tahqiq*, dicermati adalah suatu yang pasti.

Kami memohon kepada Allah untuk menjadikan pekerjaan ini dalam timbangan kebaikannya, dan membalasnya dalam bentuk balasan yang terbaik, dan mempermudah semua pekerjaan saudara-saudara kami yang menangani dalam bidang ini, Allah berfirman, فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي ٱلْأَرْضِ *(adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi*) (Qs. Ar-Ra'd [13]: 17)

Allah yang memiliki firman yang hak dan Dia yang menunjukkan jalan.

Muhammad Abdul Hakim Al Qadhi.

SAMBUTAN PENTAHQIQ

Alhamdulillahi rabbil alamin, aku bersaksi tidak tuhan selain Allah saja, tidak sekutu baginya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya.

Amma ba`d;

Alhamdulillah, telah selesai pen-*tahqiq*-an perjalanan (kitab) yang agung ini, dimana di dalamnya menggabungkan teori *riwayat* dan *dirayat*, dan aku tidak pernah mendapatkan komentar istimewa, indah dan penuh makna seperti yang dikatakan oleh pengarang buku ini yang kami sajikan pada awal mukadimah.

Keutamaan hanya milik Allah saja, baik pada awal atau akhirnya, dalam memunculkan kitab tafsir yang agung ini, yang membutuhkan beban kesungguhan luar biasa, tidak ada yang mengetahui kecuali Allah saja, dan Alhamdulillah selesai dengan bersih, di-*dhabit-kan,* di-*tahqiq* dan diperbaiki.

Kemudian keutaman juga milik saudara kami, pemilik penerbitan dan percetakan Darul Hadits, yang telah menyebarkan kitab *turats* (klasik) kepada ummat, agar para pembaca bisa mendapatkan apa yang mereka butuhkan, yaitu ilmu yang manfaat.

Aku memohon kepad Allah yang Maha Agung agar menjadikan amal ikhlas hanya untuk-Nya ini berada dalam timbangan kebaikan pada hari kiamat; hari dimana tidak bermanfaat lagi harta dan anak-anak, kecuali mereka yang datang dengan hati yang selamat.

Dan aku juga tidak lupa untuk mengucapkan terimakasih yang tulus kepada saudara-saudara kami yang ikut andil dalam men-*takhrij* hadits-hadits dalam kitab ini dan juga menyajikan daftar isinya, hingga terbentuk dalam kitab seperti ini. Mereka adalah; saudara kami, Proff. Fathi Amin Ambdul Qadir, Muhammad Ali Abdul Qadir, Sa`id Mahmud Abdul Aziz dan Jamal Mahmud Husain Qadri.

Dan, inilah hasil dari kesungguhan, jika benar, maka itu adalah datang dari Allah, dan ini pasti memiliki keutamaan dan kebajikan dan jika ada kekurangan, maka itu adalah dariku saja, dan aku mohon maaf dan ampunan kepada Allah.

Abu Hafsh

Sayid Ibrahim Shadiq Imran

PENGANTAR PENULIS

كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"*Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.*" (Qs. Fushshilat [41]: 3).

Yang sangat membutuhkan rahmat Allah SWT, Muhammad bin Muhammad bin Yahya bin Zibbarah Al Husni Al Yamani, semoga Allah mengampuninya dan semua kaum mukminin, meriwayatkan untuk Al Qadhi Al Hafizh yang dikenal dengan nama Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani Ash-Shan`ani, ia wafat pada tahun 1250 H, dari Maula terkemuka nan besar sang pedang Islam, Ahmad bin Qasim bin Abdullah Humaiduddin, semoga Allah *Ta'ala* melanggengkan kebaikannya, dari As-Sayyid Al Hafizh Abdul Karim bin Abdullah Abu Thalib Al Husni Al Yamani, yang wafat pada tahun 1309 H, dari Al Qadhi Al Hafizh Ahmad bin Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, yang wafat pada tahun 1281 H, dari ayahnya sang pengarang, bahwa beliau *rahimahullahu Ta'ala* mengatakan:

Bismillaahir rahmaanir rahiim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menjadikan Kitab-Nya yang terang sebagai jaminan yang menjelaskan berbagai hukum, mencakup semua kehalalan dan keharaman yang disyari`atkan-Nya untuk para hamba-Nya, rujukan bagi semua manusia saat terjadinya perbedaan faham, pemikiran dan wawasan, penentu perselisihan, penyembuh penyakit dan pemantap

keraguan. Yaitu Kitab yang berperan sebagai tali yang sangat kokoh, siapa pun berpegang teguh kepadanya, maka ia akan meraih kebenaran yang hakiki, dan juga berfungsi sebagai jalan yang terang, siapa pun yang menempuhnya maka ia telah mendapat petunjuk kepada jalan yang lurus.

Adakah ungkapan selainnya yang bisa mencapai tingkat yang telah dicapai oleh Kalam nan agung dari Dzat yang Maha Bijaksana? Adakah perkataan lain yang mampu memerankan sebagian kemuliaan dan keagungannya? Tentu saja tidak ada, demi Allah, sesungguhnya kemewahan bahasa para penyair kenamaan dan keluhuran para pakar bahasa, sekalipun berpanjang lebar dan mampu menembus relung hati serta melambungkan khayalan pendengarnya, tentu tidak akan mampu menandingi kehebatan karakter Kalam Ilahi ini, bahkan justru akan menjadi kerdil walau hanya disandingkan dengan bagian terkecilnya saja. Sehingga yang sebelumnya dianggap sangat hebat pun akan tampak hampa, gemerlap sinar mentari yang dianggap mampu dipantul-pancarkannya pun menjadi redup, karena itu hanya merupakan perkataan orang yang tidak menguasai logika, dan tidak mengenal tabiat manusia secara utuh. Maka mengakui ketidak mampuan untuk menandingi karakter-karakter kalam Ilahi yang agung, adalah sikap yang paling benar dan paling sesuai dengan tuntutan kondisi yang semestinya, yaitu memuliakan dan mengagungkan kalam Ilahi.

Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada sang Nabi yang disambangi Ar-Ruhul Amin dengan membawakan kalam Rabb semesta alam, Muhammad sang pemuka para rasul dan penutup para nabi, juga kepada para keluarga dan para sahabatnya yang mulia.

Wa ba`d;

Sesungguhnya, yang telah dipastikan sebagai ilmu yang paling mulia, dinyatakan sebagai ilmu yang paling utama, dan disepakati sebagai ilmu yang paling tinggi derajatnya, adalah ilmu tafsir, yaitu ilmu yang menafsirkan perkataan Dzat yang Maka Kuat lagi Maha Kuasa, bila saja penafsirannya dilakukan

dengan cara yang diakui secara historis (berdasarkan dalil) dan dipadu dengan penalaran logika, tidak hanya diuraikan dengan pandangan akal belaka, karena memurnikan penafsiran kalam Ilahi dengan logika semata merupakan bahaya yang sangat besar.

Kemuliaan ilmu ini terletak pada kekayaan dalil-dalilnya dan kedekatannya dengan pemahaman dan penalaran, dan ini bisa diketahui oleh orang yang mengetahui perbedaan antara perkataan makhluk dan perkataan Khaliq, yang dapat membedakan antara perkataan manusia dan perkataan Sang Pencipta yang Maha Agung lagi Maha Kuasa. Siapa pun yang memahami ini, maka tidak perlu berpanjang lebar, adapun yang tidak memahaminya, maka ia tidak akan mencapainya.

Sungguh benar apa yang dikatakan Rasulullah SAW, sebagaimana yang diriwayatkan dari beliau oleh At-Tirmidzi dan dihasankannya, dari hadits Abu Sa`id, yang mana ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda: فَضْلُ كَلَامِ اللهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ (*Kelebihan Kalam Allah atas kalam-kalam lainnya adalah seperti kelebihan Allah atas para makhluk-Nya*)."[28]

Karena ketinggian pondasi, bangunan dan letak ilmu ini dengan berbagai karakternya yang komprehensip, aku tertarik untuk memasukinya melalui pintu-pintunya, duduk di pelatarannya, menyelami bagian-bagiannya dan memantapkan diri untuk menempuh suatu metode yang benar-benar bisa diterima oleh berbagai kalangan. Dan untuk itu, aku akan memaparkan kepada anda tentang kesimpulannya, yaitu:

Umumnya para mufassir terbagi menjadi dua kelompok dan menempuh dua metode; kelompok pertama hanya memfokuskan penafsiran mereka pada masalah riwayat saja dan puas hanya dengan mengemukakan riwayat itu. Sedangkan kelompok kedua, momfokuskan pada sisi bahasa Arab dan ilmu alat tanpa mengemukakan sisi riwayat sama sekali, bahkan sekalipun

[28] *Dha`if*, At-Tirmidzi, 2926; Ad-Darimi, 3357 dan Al Albani dalam *Adh-Dha`ifah*, 1334.

mengemukakannya, mereka sama sekali tidak menjadikannya sebagai patokan. Dan, yang pasti, kedua kelompok telah mengemukakan sisi yang disorotinya secara serius, bagus dan benar.

Namun, penyusunan tiang-tiang sebuah rumah haruslah dengan menempatkan satu bagian di atas bagian lainnya, karena meninggalkan sebagian yang sebenarnya dibutuhkan, akan menyebabkan bangunannya tidak bisa berdiri secara sempurna. Maka, penafsiran yang valid dari Rasulullah SAW harus lebih dulu dijadikan patokan dan didahulukan dari yang lainnya, namun sayangnya[29], penafsiran ayat-ayat Al Qur`an yang bersumber dari beliau sangat sedikit dibanding dengan keseluruhan Al Qur`an. Dan, mengenai kenyataan ini, hampir tidak ada seorang ahli ilmu pun yang tidak sependapat.

Kemudian tentang penafsiran yang valid dari para sahabat RA, bila merupakan penafsiran lafazh-lafazh yang secara syar`i diakui adanya pemaknaan dengan selain maknanya yang hakiki secara literal, maka penafsiran mereka didahulukan dari yang lainnya (yakni setelah mendahulukan penafsiran dari Nabi SAW). Tapi bila penakwilannya itu tidak berdasarkan dukungan pemaknaan syari`at, maka dikategorikan sebagai salah satu pandangan dari ahli bahasa yang pengetahuannya tentang bahasa Arab cukup mumpuni, sehingga, bila ternyata menyelisihi pemaknaan yang lebih populer, maka penafsirannya tidak kami gunakan untuk mematahkan makna yang lebih dituntut oleh makna bahasa orang-orang Arab sendiri.

Demikian juga penafsiran-penafsiran dari generasi-generasi setelah mereka, yaitu para tabi`in, tabi`ut tabi`in dan para imam. Perlu diketahui, bahwa banyak juga sahabat dan para salaf dari generasi setelah mereka yang mengemukakan pemaknaan hanya berdasarkan pemaknaan salah satu ungkapan ayat Al Qur`an yang ditinjau dari makna bahasanya, padahal sebenarnya tidak menutup kemungkinan untuk dimaknai dengan makna-makna lain yang memang dicakup oleh makna bahasa Arab, dan juga tidak menutup

[29] Seperti ini redaksi aslinya.

kemungkinan untuk disimpulkan dari sudut pandang ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti ilmu ma`ani dan bayan, karena penafsiran dengan landasan ini merupakan penafsiran secara bahasa, bukan semata-mata penafsiran dengan pandangan yang dilarang.

Diriwayatkan oleh Sa`id bin Manshur di dalam *Sunan*nya, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi di dalam kitab *Ar-Ru`yah*, dari Sufyan, ia mengatakan, "Tidak ada kontradiksi di dalam penafsiran Al Qur`an, yang ada hanyalah perkataan yang kadang memaksudkan yang ini dan kadang memaksudkan yang itu."

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa`d di dalam *Ath-Thabaqat* dan Abu Nu`aim di dalam *Al Hilyah*, dari Abu Qilabah, ia berkata, Abu Darda berkata, "Engkau belum benar-benar memahami kecuali setelah melihat banyak pemaknaan untuk Al Qur`an."

Ibnu Sa`d meriwayatkan, Bahwa Ali mengatakan kepada Ibnu Abbas, "Berangkatlah kepada mereka-yakni kelompok khawarij-, dan janganlah engkau menyanggah mereka dengan Al Qur`an, karena mereka mempunyai banyak pemaknaan, akan tetapi, sanggahlah mereka dengan As-Sunnah." Ibnu Abbas menjawab, "Aku lebih mengetahui Kitabullah daripada mereka." Ali berkata, "Itu benar. Tapi Al Qur`an itu bisa ditakwilkan dengan berbagai pemaknaan."

Kemudian dari itu, tidak semua gaya bahasa Al Qur`an mempunyai penafsiran yang valid dari para salaf, bahkan banyak ayat Al Qur`an yang tidak ditemukan penafsirannya (dengan riwayat valid) dari para salaf, padahal tidak boleh menerima penafsiran dari riwayat yang lemah, dan tidak boleh juga menerima penafsiran dari orang yang tidak kredibel walaupun sanadnya shahih.

Dengan demikian anda pun tahu, bahwa memang harus dilakukan penggabungan antara kedua hal tersebut dan tidak hanya terbatas pada dua cara yang kami sebutkan itu saja. Inilah tujuanku menulis buku ini dan cara

yang insya Allah, ingin aku tempuh, di samping aku juga akan melakukan *tarjih* (mengunggulkan salah satu pendapat) antara beberapa penafsiran yang saling bertentangan sedapat mungkin, dan yang menurutku tampak jelas kekuatannya, aku juga akan banyak menjelaskan makna dari sisi bahasa Arab, *i`rab* (penguraian anak kalimat) dan balaghahnya.

Pada sisi lain, aku juga sangat antusias untuk memaparkan penafsiran *shahih* yang berasal dari Rasulullah SAW, para shahabat, tabi`in, tabi`ut tabi`i atau ulama-ulama tokoh kenamaan. Adakalanya aku menyebutkan riwayat yang *sanad*-nya *dhaif*, tapi itu pun karena ada riwayat lain yang menguatkannya, atau karena sesuai dengan pemaknaan secara bahasa.

Ada kalanya juga aku mengemukakan hadits dengan menyebutkan perawinya tanpa menjelaskan status sanadnya, itu karena aku menemukannya di dalam referensi-referensi yang aku kutip, yaitu yang terdapat di dalam Tafsir Ibnu Jarir, Al Qurthubi, Ibnu Katsir, As-Suyuthi dan yang lainnya. Demikian ini karena aku menduga, bahwa tidaklah mungkin mereka itu tidak mengetahui kelemahannya sehingga tidak menjelaskannya, walaupun tidak bisa dipastikan bahwa mereka mengetahui validitasnya, karena memang dibolehkan menukilnya tanpa menyingkap status *sanad*-nya, dan inilah dugaan kuat saya, karena mereka telah menyingkapnya, lalu mereka memandangnya shahih, tentu mereka tidak akan melewatkan keterangannya. Ini sebagaimana yang banyak ditemukan pada pernyataan *shahih* atau *hasan* dari mereka. Bagi yang menemukan sumber-sumber asalnya yang menjadi sandaran mereka dalam penafsiran-penafsiran mereka, silakan memeriksa *sanad-sanad*-nya, insya Allah itu benar.

Perlu diketahui pula, bahwa Tafsir As-Suyuthi yang berjudul *Ad-Durr Al Mantsur*, banyak sekali memuat penafsiran-penafsiran para salaf yang *marfu`* hingga kepada Nabi SAW, juga penafsiran-penafsiran para sahabat serta generasi-generasi setelah mereka, hampir tidak ada yang terlewat kecuali sedikit sekali.

Kitab tafsir ini telah mencakup semua yang diperlukan yang berkaitan dengan penafsiran, di samping itu gaya ungkapannya juga ringkas untuk lafazh-lafazh yang terulang, misalnya dengan mengatakan "*mitsluhu*" (seperti itu) atau "*nahwuhu*" (serupa itu). Selain dari kitab ini, aku tambahkan penafsiran-penafsiran para ulama riwayat yang tidak terdapat di sana, atau pandangan dari aku sendiri yang berupa penilaian shahih, hasan atau dha`ifnya riwayat, atau berupa komentar, penyingkronan dan tarjih.

Tafsir ini, sekali pun ukurannya besar, tetapi memuat ilmu yang banyak, segi analisisnya terpenuhi dan tujuan mencari kebenaran di dalamnya juga mengena, serta mencakup pula faedah-faedah, kaidah-kaidah, dan sebagainya yang disarikan dari kitab-kitab tafsir. Bila Anda ingin memastikan kebenaran ini, di sana terdapat banyak kitab-kitab tafsir, silakan periksa penafsiran-penafsiran yang berpatokan pada riwayat-riwayat lalu bandingkan dengan penafsiran-penafsiran yang bertolak dari penalaran, kemudian cermati kitab tafsir ini setelah menelaah kedua jenis penafsiran tadi, saat itulah akan tampak jelas bagi setiap yang melihatnya, dan akan jelaslah bagi anda bahwa kitab ini merupakan essensi dari berbagai intisari, sekaligus merupakan sumber dan gudang bagi para penuntut ilmu, serta merupakan rujukan bagi para pakar. aku memberinya judul "*Fath Al Qadir Al Jami` baina Fannay Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah*".

Dengan menyandarkan harapan kepada Allah SWT untuk tercapainya tujuan ini hingga mencapai tapal akhir setelah dimulainya ini, semoga Allah yang Maha Agung mengabadikan manfaatnya dan menjadikannya termasuk di dalam khazanah-khazanah kebaikan yang tidak pernah terputus.

Perlu diketahui juga, bahwa hadits-hadits tentang keutamaan Al Qur`an sangat banyak sekali, dan ganjaran membaca Al Qur`an yang telah dijanjikan sebagaimana disebutkan di dalam hadits-hadits shahih, tidaklah akan sempurna pencapaiannya kecuali dengan memahami makna-maknanya, karena merupakan buah dari bacaannya.

Al Qurthubi mengatakan, "Hendaknya ia berusaha mempelajari hukum-hukum Al Qur`an hingga memahami maksud ajaran dari Allah dan apa-apa yang wajib baginya, dan dapat memanfaatkan dan mengamalkan apa yang telah dibacanya. Sungguh buruk seorang penghafal Al Qur`an yang dapat membaca kewajiban serta hukum-hukum yang ada di dalamnya hingga di luar kepala, akan tetapi ia tidak dapat memahami makna yang dibacanya. Bagaimana mungkin ia dapat mengamalkan sesuatu yang ia sendiri tidak memahami maknanya? Sungguh buruk jika ia ditanya mengenai pemahamannya terhadap apa yang dibacanya, sedangkan ia tidak memahaminya. Perumpamaan orang seperti ini adalah seperti seekor keledai yang membawa kitab.

Hendaknya juga ia mengetahui surah-surah Makkiyah dan Madaniyah, sehingga dengan pengetahuan tersebut ia dapat membedakan firman Allah yang ditujukan kepada para hamba-Nya pada awal kedatangan Islam dan perintah apa saja yang ada di akhir-akhir kedatangan Islam. Juga mengetahui apa-apa yang diwajibkan pada awal masa kedatangan Islam dan kewajiban-kewajiban yang ditambahkan atas mereka di akhir masa kedatangannya, sehingga dapat difahami bahwa ayat-ayat Makkiyah menghapuskan hukum ayat-ayat Madaniyyah pada sebagian besar Al Qur`an."

Lebih jauh ia mengatakan, "Para ulama kami mengatakan: Adapun riwayat tentang keutamaan tafsir yang berasal dari pada sahabat dan tabi`in, di antaranya adalah: Bahwa Ali bin Abu Thalib menyebut Jabir bin Abdullah dan menyatakan bahwa ia adalah orang yang berilmu. Lalu seorang laki-laki berkata kepadanya, 'Engkau telah menyatakan tebusanmu, engkau menyatakan bahwa Jabir adalah orang berilmu, bagaimana dengan dirimu sendiri?` Ali menjawab, 'Karena ia (Jabir) mengetahui penafsiran firman Allah Ta'ala, إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ (*Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu [melaksanakan hukum-hukum] Al Qur`an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali*). (Qs. Al Qashash [28]: 85)."

Mujahid menuturkan, "Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling mengetahui tentang apa yang Allah turunkan (Al Qur`an)."

Al Hasan mengatakan, "Demi Allah, tidaklah Allah menurunkan sebuah ayat melainkan Dia sangat ingin bahwa ayat yang telah diturunkan itu diketahui dan dimengerti apa yang dimaksud di dalamnya."

Asy-Sya`bi mengatakan, "Masruq pergi ke kota Bashrah untuk mengetahui penafsiran suatu ayat. Lalu seseorang mengatakan kepadanya, bahwa orang yang dapat menafsirkannya telah pergi ke Syam. Maka Masruq pun bersiap-siap untuk pergi ke Syam agar dapat mengetahui penafsiran ayat tersebut."

Ikrimah mengatakan tentang penafsiran firman Allah *Azza wa Jalla*, وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ (*Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya*). (Qs. An-Nisaa` [4]: 100), "Selama empat belas tahun aku mencari tahu nama orang yang dimaksud ayat tersebut sampai aku berhasil mengetahuinya." Ibnu Abdil Barr mengatakan, "Yaitu Dhamirah bin Hubaib."

Ibnu Abbas mengatakan, "Aku menanti selama dua tahun untuk dapat bertanya kepada Umar tentang dua orang wanita yang saling bahu membahu untuk menyulitkan Rasulullah SAW, tidak ada yang menghalangiku (untuk bertanya kepada Umar) selain karena kewibawaan beliau. Lalu aku pun bertanya kepadanya, ia pun menjawab, 'Hafshah dan Aisyah`."

Iyas bin Mu`awiyah mengatakan, "Perumpamaan orang-orang yang membaca Al Qur`an dan tidak memahami penafsirannya adalah seperti suatu kaum yang datang kepada mereka sebuah surat dari raja mereka pada malam hari, namun mereka tidak memiliki lampu, maka mereka merasa ketakutan dan tidak dapat mengetahui apa yang terdapat di dalamnya. Sedangkan orang yang mengetahui penafsiran Al Qur`an adalah laksana seseorang yang datang membawa lampu kepada mereka hingga mereka dapat membaca apa yang terdapat di dalam surat tersebut."

Ibnu Abu Al Hawari menyebutkan: Bahwa Fudhail bin Iyadh mengatakan kepada sejumlah orang yang hendak menemuinya dengan maksud untuk memperoleh ilmu darinya, 'Jika kalian telah mencari (ilmu tentang) Kitabullah, niscaya di dalamnya kalian akan menemukan jawaban atas apa yang kalian inginkan.' Mereka pun berkata, "Kami telah mempelajari Al Qur`an."

Fudhail berkata, "Sesungguhnya dalam kalian mempelajari Al Qur`an itu terdapat kesibukan yang menyita umur kalian dan umur anak-anak kalian." Mereka bertanya, 'Apa maksudnya wahai Abu Ali?" Fudhail menjawab, 'Pasti kalian tidak akan mengetahui Al Qur`an hingga kalian mengetahui *i`rab*nya (penguraian status setiap anak kalimat), ayat *muhkam* dan *mutasyabih*nya[30] serta yang *nasikh* (yang menghapus) dari yang *mansukh* (yang dihapus hukumnya). Bila kalian telah mengetahui itu, maka kalian tidak lagi membutuhkan perkataan Fudhail dan Ibnu Uyainah." Dan masih banyak lagi perkataan-perkataan salaf lainnya yang serupa ini.

Demikian pengantar kitab tafsir ini semoga bermanfaat. Allah adalah sebaik-baik penolong dan pemberi hidayah.

---

[30] *Muhakam* adalah yang terang dan tegas maksudnya, dapat difahami dengan mudah, sedangkan yang *mutasyabih* adalah yang mengandung beberapa pengertian, sulit dipahami atau hanya Allah yang mengetahuinya.

SURAH AL FAATIHAH

Asal Makna Al Faatihah

Yaitu permulaan sesuatu yang dengannya sesuatu itu dibuka. Kemudian digunakan untuk permulaan segala sesuatu, termasuk perkataan. Fungsi *ta`* adalah untuk transformasi dari *sifat* menjadi *ism* (sebutan), karena itulah surah ini dinamai "*Faatihatul Kitab*" (pembuka Al Kitab) karena Al Kitab (yakni Al Qur`an) dibuka dengannya, sebab *Al Faatihah* adalah yang pertama kali ditulis dalam Mushaf dan yang pertama kali dibaca dari Al Kitab yang mulia, walaupun bukan yang pertama kali diturunkan dari Al Qur`an. Surah yang mulia ini sudah dikenal dengan nama itu sejak masa kenabian.

Ada yang mengatakan bahwa surah ini Makkiyyah (diturunkan di Makkah), dan ada juga yang mengatakan Madaniyyah (diturunkan di Madinah).

Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul*[1] dan juga Ats-Tsa`labi dalam kitab *Tafsir*-nya meriwayatkan dari Ali RA, ia mengatakan, "*Fatihatul Kitab* diturunkan di Makkah, ia adalah bagian dari perbendaharaan yang berada di bawah Arsy." Ibnu Abu Syaibah di dalam *Al Mushannaf*, Abu Nu`aim dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah*, serta Ats-Tsa`labi dan Al Wahidi meriwayatkan dari hadits Amr bin Syurahbil: Bahwa Rasulullah SAW mengadukan kepada Khadijah apa yang beliau alami di awal-awal turunnya wahyu, lalu Khadijah membawa beliau menemui Waraqah, beliau pun

1. *Asbab An-Nuzul*, Al Wahidi, h. 10.

memberitahukan kepadanya dengan mengatakan, إِذَا خَلَوْتُ وَحْدِي سَمِعْتُ نِدَاءً خَلْفِي: يَا مُحَمَّدُ، يَا مُحَمَّدُ، يَا مُحَمَّدُ، فَأَنْطَلِقُ هَارِبًا فِي الأَرْضِ (*Jika aku sedang berkhalwat sendirian aku mendengar seruan di belakangku, "Wahai Muhammad, wahai Muhammad, wahai Muhammad." Lalu aku pun berlari di tanah).* Waraqah berkata, "Janganlah engkau melakukan itu. Bila ia (pemanggil) mendatangimu, maka tetaplah (di tempatmu) sampai engkau mendengar apa yang dikatakannya, lalu datanglah kepadaku dan khabarilah aku." Kemudian ketika sedang berkhalwat sendirian, beliau dipanggilnya lagi, "Wahai Muhammad, ucapkanlah, بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ... sampai... وَلَا ٱلضَّآلِّينَ (*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang* sampai: *dan bukan (pula jalan mereka yang sesat)."* *Al Hadits*.

Abu Nu`aim meriwayatkan di dalam *Dalail An-Nubuwwah*, dari seorang laki-laki Bani Salamah, ia menuturkan, "Ketika para pemuda Bani Salamah memeluk Islam dan anak Amr bin Al Jamur juga memeluk Islam, istri Amr berkata kepadanya (kepada Amr), 'Apakah engkau mau mendengarkan dari anakmu apa yang ia riwayatkan darinya (dari Nabi SAW)?` Lalu Amr pun bertanya, kemudian anaknya membacakan: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam*). Peristiwa ini terjadi sebelum hijrah." Abu Bakar bin Al Anbari meriwayatkan di dalam *Al Mashahif*, dari Ubadah, ia berkata, "*Fatihatul Kitab* diturunkan di Makkah." Itulah di antara dalil-dalil yang dijadikan landasan oleh mereka yang mengatakan bahwa surah ini diturunkan di Makkah.

Adapun yang mengatakan bahwa surah ini diturunkan di Madinah, berdalih dengan hadits yang diriwayatkan Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf*, Abu Sa`id bin Al A`rabi dalam *Mu`jam*-nya dan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, dari jalur Mujahid, dari Abu Hurairah: Iblis pernah menjerit ketika diturunkannya *Fatihatul Kitab*. Surah itu diturunkan di Madinah."[2]

---

2. Al Haitsami, *Majma` Az-Zawa'id*, 6/311, dan ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan hadits dalam *Al Mushannaf*, juga Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Abu Nu`aim dalam *Al Hilyah* dan yang lainnya, dari berbagai jalur, dari Mujahid, ia mengatakan, "*Fatihatul Kitab* diturunkan di Madinah."

Ada juga yang mengatakan bahwa surah ini diturunkan dua kali, yaitu sekali di Makkah dan sekali lagi di Madinah. Pendapat ini berdasarkan penyingkronan riwayat-riwayat di atas.

Surah ini disebut juga "*Ummul Kitab*" (induknya Al Qur`an). Al Bukhari mengatakan di awal kitab Tafsir, "Dinamakan *ummul kitab*, karena ia yang pertama kali ditulis di dalam mushaf dan yang pertama kali dibaca dalam shalat."[3] Ibnu Adh-Dharis meriwayatkan dalam *Fadha`il Al Qur`an*, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin: Bahwasanya ia tidak menyukai untuk mengatakan *ummul kitab*, ia mengatakan, "Allah *Ta'ala* telah berfirman, وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ (*Dan, disisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab [Lauh Mahfuzh]).*' (Qs. Ar-Ra`d [13]: 39) dan ia mengatakan: *Fatihatul kitab*."

Disebut juga Al Faatihah (pembuka), karena bacaan Al Qur`an diawali dengannya, dan para sahabat pun mengawali penulisan mushaf induk dengannya.

Ibnu Katsir[4] mengatakan dalam *Tafsir*-nya: Benar pula penamaannya dengan *As-Sab`ul Matsaani*, mereka mengatakan, "Karena surah ini selalu dibaca di dalam shalat, yaitu dibaca pada setiap raka`at."

Ahmad meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau mengatakan tentang *Ummul Qur`an*, هِيَ أُمُّ الْقُرْآنِ، وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي، وَهِيَ الْقُرْآنُ الْعَظِيمُ (*Ia adalah Ummul Qur`an [induk Al Qur`an], ia adalah as-sab`ul matsaani [tujuh ayat yang diulang-ulang], dan ia adalah Al*

---

oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* serupa dengan hadits *marfu`* dan perawinya adalah *shahih*.

[3] *Fath Al Bari*, 8/h. 6.

[4] Ibnu Katsir, 1/8.

Qur`an yang agung).[5]

Ibnu Jarir mengatakan dalam *Tafsir*-nya[6], dari Abu Hurairah juga, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, هِيَ أُمُّ الْقُرْآنِ، وَهِيَ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ، وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي (*Ia adalah Ummul Qur`an [induk Al Qur`an], ia adalah Faatihatul Kitab [pembuka Al Qur`an], dan ia adalah As-Sab`ul Matsaani*).

Ibnu Mardawaih di dalam *Tafsir*-nya dan Ad-Daraquthni juga meriwayatkan serupa dengannya dari hadits Abu Hurairah, dan ia berkata, "Semua perawinya *tsiqah*."

Al Baihaqi meriwayatkan dari Ali, Ibnu Abbas dan Abu Hurairah, bahwa mereka menafsirkan firman Allah Ta'ala, سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى (*Tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang*) (Qs. Al Hijr [15]: 87) adalah Al Faatihah.

Nama-nama lainnya sebagaimana yang dikemukakan di dalam *Al Kasysyaf* adalah: Surah *Al Kanz* (perbendaharaan), surah *Alhamd* (pujian) dan surah Shalat.[7] Ats-Tsa`labi meriwayatkan, bahwa Sufyan bin Uyainah pernah menyebut *Faatihatul Kitab* dengan: *Al Waafi`ah* (yang lengkap).

Ats-Tsa`labi juga meriwayatkan dari Abdullah bin Yahya bin Abu Katsir: Bahwa ia pernah ditanya oleh seseorang tentang bacaan Al Faatihah di belakang imam, ia pun menjawab, "Tentang *Al Kaafiyah*-kah (yang cukup) yang engkau tanyakan?" Orang itu balik bertanya, "Apa itu *Al Kaafiyah*?" ia menjawab, "Al Faatihah. Bukankah engkau sudah tahu bahwa itu mencukupi tanpa selainnya, sedangkan yang selainnya tidak cukup tanpanya." Ia juga meriwayatkan dari Asy-Sya`bi, bahwa seorang laki-laki mengeluhkan kepadanya karena sakit pinggang, ia pun berkata, "Hendaknya engkau (membaca) *Asasul Qur`an* [pokok Al Qur`an]." Orang itu bertanya, "Apa itu *Asasul Qur`an*?" Ia menjawab, "Faatihatul Kitab."

---

[5] *Shahih*, HR. Ahmad dalam *musnad*-nya, 2/448.
[6] *Shahih*, Ibnu Jarir, 1/36.
[7] *Al Kasysyaf*, 1/1.

Al Baihaqi meriwayatkan dalam *Asy-Syu`ab*, dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, إِنَّ اللهَ أَعْطَانِيْ فِيْمَا مَنَّ بِهِ عَلَيَّ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ، وَقَالَ: هِيَ مِنْ كُنُوْزِ عَرْشِيْ (*Sesungguhnya Allah telah memberiku Fatihatul Kitab di antara yang diberikan kepadaku. Dan Allah berfirman, "Ia dari perbedaharaan 'Arsy-Ku"*).[8] Ishaq bin Rahawih meriwayatkan serupa dengannya di dalam *Musnad*-nya dari Ali secara *marfu`*. Sementara itu Al Qurthubi menyebutkan dua belas nama untuk Al Faatihah.[9]

Surah ini terdiri dari tujuh ayat, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir di dalam *Tafsir*-nya. Al Quthubi berkata, "Umat Islam telah sepakat bahwa *Faatihatul Kitab* terdiri dari tujuh ayat, hanya saja diriwayatkan dari Husain Al Ja`fi, bahwa surah itu enam ayat, namun riwayat ini janggal, terkecuali yang diriwayatkan dari Amr bin Ubaid yang menyatakan bahwa إِيَّاكَ نَعْبُدُ (*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah*) adalah ayat tersendiri, sehingga menurutnya surah ini terdiri dari delapan ayat. Riwayat ini juga janggal.

Yang diperselisihkan oleh para ulama adalah tentang *basmalah* sebagaimana yang insya Allah nanti akan dipaparkan.

Abd bin Humaid, Muhammad bin Nashr dalam kitab *Shalat* dan Ibnu Al Anbari di dalam *Al Mashahif* meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin: Bahwa Ubai bin Ka`b dan Utsman bin Affan menuliskan *Faatihatul Kitab* dan *Al Mu`awwidzatain*, sedangkan Ibnu Mas`ud tidak menuliskan apa-apa. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibrahim, ia berkata, "Abdullah bin Mas`ud tidak menuliskan *Faatihatul Kitab* di dalam Mushaf, dan ia mengatakan, 'Seandainya aku menuliskannya, tentu aku menuliskannya di awal setiap sesuatu.'"

---

[8] *Dha`if*, Al Baihaqi dalam *As-Syu`ab*, dan Al Albani dalam *Dha`if Al Jami`*, 1561.
[9] Ath-Thabrani, 1/111.

Keutamaan Surah Al Faatihah

Tentang keutamaan surah ini tercantum dalam sejumlah hadits, di antaranya:

Hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, Ahmad, Abu Daud dan An-Nasa`i dari hadits Abu Sa`id bin Al Mu`alla : Bahwa Rasulullah SAW bersabda kepadanya, لَأُعَلِّمَنَّكَ أَعْظَمَ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ (*Sungguh aku akan mengajarimu surah yang paling agung di dalam Al Qur`an sebelum kamu keluar dari masjid*). Lalu beliau meraih tanganku, dan ketika beliau hendak keluar dari masjid, aku berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah tadi engkau berkata, '*Sungguh aku akan mengajarkan kepadamu surah yang paling agung di dalam Al Qur`an?*` Beliau bersabda: نَعَمْ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ الَّذِي أُوْتِيْتُهُ (*Benar. Al<u>h</u>amdulillaahi rabbil 'aalamiin* [*Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam*]. *Itulah tujuh ayat yang diulang-ulang dan Al Qur`an nan agung yang diberikan kepadaku*)."[10]

Ahmad dan At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari hadits Ubay bin Ka`b yang di-*shahih*-kan oleh At-Tirmidzi: Bahwa Nabi SAW bersabda kepadanya, أَتُحِبُّ أَنْ أُعَلِّمَكَ سُورَةً لَمْ يَنْزِلْ فِي التَّوْرَاةِ وَلاَ فِي الْإِنْجِيلِ وَلاَ فِي الزَّبُورِ وَلاَ فِي الْفُرْقَانِ مِثْلُهَا؟ (*Sukakah kamu aku ajarkan kepadamu suatu surah yang tidak diturunkan di dalam Taurat, tidak juga dalam Injil dan tidak pula di dalam Zabur, serta tidak ada yang seperti itu di dalam Al Furqan*?) Kemudian beliau memberitahunya, bahwa itu adalah Al Faatihah. Hadits ini diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i.[11]

Ahmad meriwayatkan di dalam *Al Musnad* dari hadits Abdullah bin Jabir: Bahwa Rasulullah SAW bersabda kepadanya, أَلاَ أُخْبِرُكَ بِأَخْيَرِ سُوْرَةٍ

---

[10] *Shahih*, diriwayatkan pada hadits 4703 dan 5006; An-Nasa`i, 2/139; Ahmad, 4/211 dan Abu Daud, 1458.

[11] *Shahih*, At-Tirmidzi, 2675, Ahmad dalam *musnad*-nya, 5/114 dan An-Nasa`i, 2/139.

فِي الْقُرْآنِ؟ (*Maukah kamu aku beritahu tentang surah paling baik di dalam Al Qur`an?*) Aku jawab, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau pun bersabda, اقْرَأْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَتَّى تَخْتِمَهَا (*Bacalah: Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin [Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam], sampai habis).*[12] Di dalam sanadnya terdapat Ibnu Aqil, para imam tokoh telah berdalih dengannya, sementara para perawi lainnya adalah orang-orang *tsiqah*. Abdullah Ibnu Jabir ini adalah Al Abdi sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Al Jauzi. Ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah Al Anshari Al Bayadhi sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Asakir.

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya dari hadits Abu Sa`id: Ketika para sahabat memberitahu beliau bahwa mereka telah meruqyah seseorang yang tersengat binatang berbisa dengan *Faatihatul Kitab* (surah Al Faatihah), beliau bersabda, وَمَا كَانَ يُدْرِيْهِ أَنَّهَا رُقْيَةٌ (*Bagaimana ia bisa tahu bahwa itu adalah ruqyah*). Al hadits.[13]

Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya dan An-Nasa`i dalam kitab *Sunan*-nya, dari hadits Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Ketika kami sedang bersama Rasulullah SAW, dan saat itu Jibril sedang bersama beliau, tiba-tiba terdengar suara gemerincing di atasnya, maka Jibril pun mengangkat pandangannya ke langit, kemudian berkata, 'Pintu ini telah terbuka dari langit, sebelumnya tidak pernah dibuka.' Lalu dari pintu itu seorang malaikat turun yang kemudian menghampiri Nabi SAW dan berkata, 'Berbahagialah dengan dua cahaya yang diberikan kepadamu. Keduanya belum pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelummu, yaitu *Fatihatul Kitab* dan penutup surah Al Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu huruf pun dari keduanya, kecuali engkau akan diberi`."[14]

---

[12] *Shahih*, Ahmad dalam *musnad*-nya, 4/177 dan Al Albani dalam *Shahih Al Jami`*, 2592.

[13] *Muttafaq alaih*; Al Bukhari, 5006; Muslim, 4/h. 1728; Abu Daud, 3418 dan Ahmad dalam *musnad*-nya, 3/2, 44.

[14] *Shahih*, Muslim, 1/554 dan An-Nasa`i, 2/138.

Muslim meriwayatkan, juga An-Nasa`i dan At-Tirmidzi yang kemudian men-*shahih*-kannya, dari hadits Abu Hurairah, مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ – ثَلاَثًا–، غَيْرُ تَامَّةٍ (*Barangsiapa melaksanakan shalat tanpa membaca Ummul Qur`an di dalamnya, maka shalat itu kurang* —beliau mengucapkannya hingga tiga kali—, *tidak sempurna*).[15] Al Bazzar meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dengan *sanad dha`if* dari Anas, bahwa ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, إِذَا وَضَعْتَ جَنْبَكَ عَلَى الْفِرَاشِ وَقَرَأْتَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ و قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، فَقَدْ أَمِنْتَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلاَّ الْمَوْتَ (*Apabila engkau merebahkan tubuhmu di atas tempat tidur dan engkau membaca Fatihatul Kitab dan* ***qul huwallaahu ahad*** [*Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa*" yakni surah Al Ikhlaash: 112], *maka engkau telah aman dari segala sesuatu kecuali kematian)*."[16]

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Al Ausath* dengan sanad *dha`if* dari Abu Zaid, yang pernah menyertai Nabi SAW, ia menuturkan, "Ketika aku sedang bersama Nabi SAW di salah satu gang kota Madinah, tiba-tiba beliau mendengar seseorang tengah shalat tahajjud dan membaca Ummul Qur`an, maka Nabi SAW pun berdiri (berhenti) untuk mendengarkan hingga selesai, kemudian beliau bersabda, مَا فِي الْقُرْآنِ مِثْلُهَا (*[Selain itu] tidak ada lagi yang seperti itu di dalam Al Qur`an*)."[17]

Sa`id bin Manshur meriwayatkan dalam kitab *Sunan*-nya dan juga Al Baihaqi dalam *Syu`ab Al Iman*, dari Abu Sa`id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda, فَاتِحَةُ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ (*Fatihatul Kitab adalah penawar*

---

[15] *Shahih*, Muslim, 1/296, At-Tirmidzi, 312 dan 2953; An-Nasa`i, 2/135 dan Ahmad dalam *Al Musnad*, 2/204 dan 215 dari hadits Ibnu Umar, 2/241 dan 250 dari hadits Abu Hurairah; *Al Muwaththa`*, 1/84 dan Ibnu Majah, 838.

[16] *Dha`if*, Al Haitsami dalam *Al Majma`*, 10/121 dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, di dalamnya terdapat Ghazan bin Ubaid. Hadits ini juga disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha`if Al Jami`*, 822.

[17] *Dha`if*, Al Haitsami, *Al Majma`*, 6/310, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, di dalamnya terdapat Al Hasan bin Dinar."

segala penyakit).[18] Dan, Abu Syaikh meriwayatkan dengan redaksi yang sama dari haditsnya, dan hadits Abu Hurairah adalah *marfu`*. Adapun Ad-Darimi dan Al Baihaqi meriwayatkan dalam *Syu`ab Al Imam* dengan sanad perawi-perawinya *tsiqah* dari Abdul Malik bin Umair, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda tentang *Faatihatul Kitab*, "*Obat dari segala penyakit*."[19]

Ahmad meriwayatkan, juga Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu As-Sunni di dalam *'Amal Al Yaum wal Lailah*, Ibnu Jarir serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Kharijah bin Ash-Shalt At-Tamimi dari pamannya: Bahwa ia pernah menemui Rasulullah SAW, kemudian ketika ia kembali dari tempat beliau, ia melewati suatu kaum di mana ada seorang laki-laki gila pada mereka yang dipasung dengan besi, lalu keluarganya berkata, "Apakah kamu mempunyai sesuatu yang bisa digunkaan untuk mengobati orang ini? Sesunggunya sahabat kalian (yakni Nabi SAW) telah membawa kebaikan." Ia pun menuturkan, "Lalu aku membacakan Fatihatul Kitab kepadanya selama tiga hari, setiap hari dua kali, pagi dan sore, yaitu dengan cara aku mengumpulkan ludahku kemudian meludahkannya, lalu orang itu pun sembuh. Selanjutnya aku diberi seratus ekor kambing. Kemudian aku menemui Nabi SAW dan menyampaikan hal itu kepada beliau, lalu beliau bersabda, كُلْ، فَمَنْ أَكَلَ بِرُقْيَةِ بَاطِلٍ، فَقَدْ أَكَلْتَ بِرُقْيَةِ حَقٍّ (*Makanlah. Ada orang yang makan dari hasil ruqyah yang batil, namun engkau makan dengan ruqyah yang haq*)."[20]

Al Firyabi meriwayatkan dalam kitab *Tafsir*-nya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "*Fatihatul Kitab* adalah sepertiga Al Qur`an." Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Al Ausath* dengan *sanad dha`if* dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, مَنْ قَرَأَ أُمَّ الْقُرْآنِ وَ قُلْ هُوَ اللهُ

[18] *Maudhu`*, HR. Al Baihaqi, *Asy-Syu`ab*, 2/450 dengan redaksi: *Minas-summi* dan Al Albani dalam *Dha`if Al Jami`*, 3954.

[19] *Dha`if*, Ad-Darimi, 3372 dan Al Baihaqi, *Asy-Syu`ab*, 2/450, dan Al Albani dalam *Dha`if Al Jami`*, 3955.

[20] *Shahih*, Ahmad, 5/211; Abu Daud, 3420 dan 3896, dan An-Nasa`i dalam *Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, h. 563.

أَحَدٌ، فَكَأَنَّمَا قَرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ (*Barangsiapa membaca Ummul Qur`an dan qul huwallaahu ahad*) [surah Al Ikhlash], *maka seolah-olah ia membaca sepertiga Al Qur`an).*"[21]

Abd bin Humaid meriwayatkan dalam kitab *Musnad*-nya dengan sanad *dha`if* dari Ibnu Abbas yang ia sandarkan kepada Nabi SAW, فَاتِحَةُ الْكِتَابِ تَعْدِلُ بِثُلُثَيِ الْقُرْآنِ (*Fatihatul Kitab setara dengan dua pertiga Al Qur`an*).[22]

Al Hakim meriwayatkan dan men-*shahih*-kannya, juga Abu Dzar Al Harawi dalam kitab *Fadhail*-nya, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu`ab*, dari Anas, ia menuturkan, "Ketika Nabi SAW sedang dalam suatu perjalanannya, beliau singgah, lalu seorang laki-laki di antara para sahabatnya menghampiri beliau di sampingnya, kemudian Nabi SAW menoleh ke arahnya dan berkata, أَلاَ أُخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ الْقُرْآنِ؟ فَتَلاَ عَلَيْهِ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (*Maukah kamu aku beritahu tentang Al Qur`an yang paling utama*?` lalu beliau membacakan kepadanya: ***Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin*** [Surah Al Faatihah])."[23]

Abu Nu`aim dan Ad-Dailami meriwayatkan, dari Abu Ad-Darda`, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, فَاتِحَةُ الْكِتَابِ تُجْزِئُ مَا لاَ يُجْزِئُ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ، وَلَوْ أَنَّ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ جُعِلَتْ فِيْ كَفَّةِ الْمِيْزَانِ، وَجُعِلَ الْقُرْآنُ فِي الْكَفَّةِ الأُخْرَى، لَفَضُلَتْ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ عَلَى الْقُرْآنِ سَبْعَ مَرَّاتٍ (*Faatihatul Kitab mencukupi apa yang tidak dicukupi oleh sesuatu pun dari Al Qur`an. Seandainya Fatihatul Kitab ditempatkan di salah satu wadah timbangan, sementara Al Qur`an ditempatkan di wadah lainnya, niscaya Fatihatul*

---

[21] *Dha`if*, Al Haitsmi dalam *Al Majma`*, 6/311, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, di dalamnya terdapat Sulaiman bin Ahmad Al Wasithi, ia adalah *mathruk*.

[22] *Dha`if*, *Al Muthalib Al Aliyah*, 3/301 dan Al Albani dalam *Dha`if Al Jami`*, 3953.

[23] *Shahih*, Al Hakim, 1/560 dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu`ab*, 2/h. 335.

Kitab akan melebihi tujuh kali daripada Al Qur`an)."[24]

Abu Ubaid meriwayatkan dalam kitab *Fadhail*nya, dari Al Hasan secara *mursa*l, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, مَنْ قَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ فَكَأَنَّمَا قَرَأَ التَّوْرَاةَ وَالإِنْجِيْلَ وَالزَّبُوْرَ وَالْفُرْقَانَ '*Barangsiapa membaca Fatihatul Kitab, maka seolah-olah ia membaca Taurat, Injil, Zabur dan Al Furqan.*'"[25]
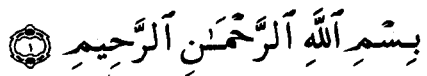
"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Para ulama berbeda pendapat tentang *basmalah*, apakah *basmalah* merupakan ayat tersendiri, yang pada setiap awal surah dituliskan di permulaannya, ataukah itu hanya pada surah Al Faati<u>h</u>ah saja dan tidak pada surah-surah lainnya? Atau *basmalah* itu tidak termasuk ayat pada permulaan setiap surah, tapi dituliskan demikian hanya sebagai pemisah antar surat? Sejumlah pendapat berikut dalil-dalilnya banyak dipaparkan pada pembahasan mengenai masalah ini. Namun demikian, para ahlul ilmi sepakat bahwa *basmalah* itu merupakan potongan ayat di dalam surat An-Naml.

Para ahli qira`at Makkah dan Kufah telah memastikan, bahwa *basmalah* merupakan salah satu ayat dari surah Al Faati<u>h</u>ah tapi bukan merupakan salah satu ayat dari surah-surah lainnya. Mereka berkata, "Dituliskannya basmalah —pada permulaan setiap surah itu— hanya sebagai pemisah —antar surat— dan untuk mendapatkan keberkahannya."

Abu Daud meriwayatkan dengan *sanad shahih* dari Ibnu Abbas: Bahwa sebelumnya Rasulullah SAW tidak mengetahui pemisah antar surah sampai

---

[24] *Dha`if*, Al Albani dalam *Dha`if Al Jami`*, 3952.

[25] *Mursal*, Diriwayatkan yang serupa itu oleh Al Baihaqi dalam *Syu`ab*, *mauquf* pada Al Hasan, 2/451.

diturunkan kepada beliau, بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ (*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*). Diriwayatkan juga oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak*.[26] Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari Ummu Salamah: Bahwa Rasulullah SAW membaca *basmalah* di awal Al Faatihah di dalam shalat dan menghitungnya sebagai satu ayat. Di dalam *sanad*-nya terdapat Amr bin Harun, ada kelemahan padanya. Ad-Daraquthni juga meriwayatkan yang serupa dengannya secara *marfu`* dari Abu Hurairah.[27]

Selain terjadi perbedaan pendapat tentang penetapannya sebagai ayat tersendiri (di dalam surah Al Faatihah), terjadi juga perbedaan pendapat tentang pembacaan secara *jahr* (nyaring) di dalam shalat. An-Nasa`i meriwayatkan dalam kitab *Sunan*-nya, juga Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih* mereka serta Al Hakim di dalam *Al Mustadrak*, dari Abu Hurairah: Bahwa ia melaksanakan shalat lalu ia menyaringkan bacaan *basmalah*-nya. Selesai shalat ia berkata, "Sesungguhnya di antara kalian, aku adalah orang yang paling mirip shalatnya dengan Rasulullah SAW." Riwayat ini di-*shahih*-kan oleh Ad-Daraquthni, Al Khathib, Al Baihaqi dan yang lainnya.[28]

Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Bahwa Rasulullah membuka shalat dengan —membaca— *bismillaahirrahmaanir rahiim*. At-Tirmidzi berkata, "*Sanad*-nya tidak demikian."[29] Diriwayatkan juga oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dari Ibnu Abbas dengan redaksi: "Rasulullah SAW menyaringkan bacaan *bismillaahirrahmaanir rahiim*." Kemudian Al Hakim mengatakan, "*Shahih.*"[30]

---

[26] *Shahih*, Abu Daud, 788; Al Hakim, 1/231 dan Al Albani, *Shahih Al Jami`*, 4864.

[27] *Dha`if*, Al Hakim, 1/232; Ibnu Khuzaimah, 1/497 dan Ad-Daruquthni, 1/h. 306.

[28] *Shahih*, An-Nasa`i, 2/134; Al Hakim, 1/232; Ibnu Khuzaimah, 1/497 dan Ibnu Hibban, 3/h. 145.

[29] *Dha`if*, At-Tirmidzi, 345 dan Abu Daud, 788.

[30] *Dha`if*, Al Hakim, 1/208, dan Al Hakim berkata, "*Isnad*-nya *shahih*, dan di dalamnya tidak ada cacat, namun kedua perawi ini belum men-*takhrij*-nya.

Aku katakan, "Di dalamnya terdapat Abdullah bin Amr bin Hisan Al Waqi`i. Ibnu Al Madini berkata, "Ia pernah me-*maudhu`*-kan hadits, namun Ad-Daruqutni justru

Al Bukhari meriwayatkan dari Anas dalam kitab *shahih*-nya: Bahwa ia pernah ditanya tentang bacaan Rasulullah SAW, maka ia pun menjawab, "Bacaan beliau itu panjang, kemudian beliau membaca *bismillaahirrahmaanirrahiim* dengan memanjangkan *bismillaah*, memanjangkan *ar-rahmaan* dan memanjangkan *ar-rahiim*."[31]

Ahmad meriwayatkan dalam *Al Musnad*, Abu Daud dalam *As-Sunan*, Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih*-nya dan Al Hakim dalam *Mustadrak*nya, dari Ummu Salamah, bahwa ia menuturkan, "Rasulullah SAW memotong-motong bacaannya: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ . ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ . ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ . مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ (*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan*)." Ad-Daraquthni mengatakan, "*Sanad* riwayat ini *shahih*."[32]

Sementara orang yang mengatakan bahwa *basmalah* tidak dibaca nyaring di dalam shalat berdalih dengan riwayat yang terdapat dalam *Shahih Muslim* dari Aisyah, ia menuturkan, "Rasulullah SAW pernah membuka shalat dengan takbir dan bacaan: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam*)."[33]

Riwayat yang terdapat dalam *Ash-Shahihain* dari Anas, ia menuturkan, "Aku pernah shalat di belakang Nabi SAW, Abu Bakar, Umar dan Utsman, mereka semua membuka shalat dengan membaca, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam*)."[34]

Dalam riwayat Muslim disebutkan: Tanpa menyebut (membaca),

---

menganggapnya dusta. Abu Zar`ah berkata, 'Tidak mengapa, walaupun *dha`if*, ia juga tidak jujur`."

[31] *Shahih*, Al Bukhari, 5046/Fath.

[32] *Shahih*, Ahmad, *Musnad*-Nya, 6/302; Abu Daud, 4001 dan Al Hakim, 2/232.

[33] *Shahih*, Muslim, 1/h. 357 dan Ahmad, 6/38 dan selain keduanya.

[34] *Shahih*, Al Bukhari, 743.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ (*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*) baik di awal bacaan maupun di akhirnya."[35] Para penyusun kitab *Sunan* meriwayatkan juga serupa itu dari Abdullah bin Mughaffal. Demikian pula pendapat para khalifah yang empat dan sejumlah sahabat lainnya.

Adapun hadits-hadits yang menyebutkan tidak dibacanya *basmalah* —di dalam shalat—, walaupun lebih *shahih*, namun yang memastikan dibacanya *basmalah* lebih unggul, walaupun keluar dari lingkup *shahih*, maka mengamalkannya lebih utama, apalagi dengan adanya kemungkinan penakwilan tidak dibacanya *basmalah*. Dan ini berkonsekwensi penetapan essensial, maksudnya adalah karena sebagai Al Qur`an, dan berkonsekwensi penetapan karakter, maksudnya adalah menyaringkan bacaannya saat membuka bacaan surah di dalam shalat (yakni di dalam shalat *jahr*, yaitu shalat yang bacaannya dinyaringkan). Tentang pemaparan bahasan dan kajian segi-segi argumentasinya, serta bantahan, sanggahan, periwayatan dan penalarannya adalah merupakan topik tersendiri selain ini.

Yang bergantung kepada *ba`* —dalam lafazh *bismillaah*— adalah sesuatu yang *mahdzuf* (dibuang atau tidak ditampakkan), yaitu: *Aqra'* atau *atlu* (aku membaca), karena inilah yang sesuai dengan konteks *basmalah* sebagai permulaannya. Maka, orang yang memperkirakan bahwa yang *mahdzuf* itu didahulukan —sebelum lafazh *bismillah*—, maka maksudnya adalah untuk menunjukkan didahulukannya yang *mahdzuf* itu daripada perhatian terhadap perihal perbuatan, sedangkan orang yang memperkirakan bahwa yang *mahdzuf* itu dikemudiankan, maka maksudnya adalah untuk menunjukkan dikemudiankannya yang *mahdzuf* itu secara khusus, dengan tetap mencapai apa yang dikandungnya, yaitu mengutamakan nama, dan mengisyaratkan bahwa mengawali aktifitas dengannya adalah lebih penting, karena *tabarruk* (mencari berkah) bisa dicapai dengannya. Dengan demikian

---

[35] *Shahih*, Muslim, 1/h. 299.

tampaklah keunggulan pendapat yang memperkirakan dikemudiankan *fi`l mahdzuf* pada posisi ini, dan yang demikian ini tidak kontradiktif dengan firman Allah Ta'ala: اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (*Bacalah dengan [menyebut] nama Rabbmu Yang menciptakan*). (Qs. Al 'Alaq [96]: 1), karena posisi itu adalah posisi membaca, maka perintah pelaksanaannya lebih penting. Adapun perbedaan pendapat di kalangan para ahli nahwu (para ahli gramatikal bahasa Arab) mengenai apakah hal yang diperkirakan itu berupa *ism* (sebutan) atau *fi`l* (kata kerja), maka mengenai hal itu tidak mengandung banyak faedah (berkenaan dengan bahasan ini).

Partikel *ba`* berfungsi untuk membantu atau menyertai. Yang kedua ini dipandang lebih unggul oleh Az-Zamakhsyari.

اسم (pada lafazh *bismillah*) asalnya adalah سمو yang dibuang *lam*-nya,* lalu karena termasuk *ism* yang huruf pertamanya *sukun*, maka ditambahkan *hamzah* di awalnya saat diucapkan sehingga tidak memulai dengan huruf yang *sukun* (karena memulai dengan harakat *sukun* tidak bisa diucapkan). Ini adalah lafazh yang menunjukkan sesuatu yang bisa disebut. Bagi yang menyatakan bahwa *ism* adalah sesuatu yang disebut (dinamai), sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Ubaidah, Sibawaih, Al Baqilani, Ibnu Faurik dan sebagaimana yang dikemukakan oleh Ar-Razi dai Al Hasyawiyah, Al Karramiyyah dan Al Asy`ariyyah, berarti telah jelas-jelas keliru dan mengungkapkan pendapat yang irrasional, karena tidak ada bukti yang mengharuskan untuk menyelisihi rasio (logika), baik dari Al Kitab, As-Sunnah, maupun dari bahasa bangsa Arab. Bahkan *ilmu dharuri* menyimpulkan, bahwa *ism* yang merupakan suara-suara yang terpotong-potong dan huruf-huruf yang digabung-gabungkan, bukanlah sesuatu yang disebut (dinamai) yang diisyaratkannya. Pembahasan tentang ini dipaparkan secara luas pada bidang

---

* Maksudnya, bahwa kata yang formatnya *tsulatsi* (berasal dari tiga huruf) berpatokan pada pola فعل (*fa`ala*: yaitu *fa'*, *'ain* dan *lam*). Huruf pertama dari kata yang berformat *tsulatsi* disebut *fa'*-nya, huruf kedua disebut *'ain*-nya, dan huruf ketiganya disebut *lam*-nya. Pada kata سمو huruf ketiganya (yakni *lam*-nya) adalah huruf *wawu*.

ilmu kalam (teologi).

Telah diriwayatkan secara pasti di dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ (*Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa yang menghafalnya, maka ia akan masuk surga*). Allah *'Azza wa Jalla* telah berfirman: وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا (*Hanya milik Allah al asmaaul husna [nama-nama yang terbaik], maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma`ul husna itu*). (Qs. Al A`raaf [7]: 180) Dan Allah *Ta'ala* juga telah berfirman: قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ (*Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asma`ul husna [nama-nama yang terbaik]).* (Qs. Al Israa` [17]: 110)

اللَّهُ adalah *'alam* (nama diri) untuk Dzat yang wajib ada yang tidak dijulukkan dengannya kepada selain-Nya. Kata asalnya إِلَٰهٌ, huruf *hamzah*-nya dibuang dan di diganti dengan partikel definitif sehingga menjadi kata definitif. Kata asalnya ini, sebelum dibuang huruf *hamzah*-nya, merupakan sebutan jenis yang disandangkan kepada setiap yang disembah, baik yang haq maupun yang batil. Namun kemudian hanya dijulukkan kepada sesembahan yang haq. Sebelum dibuang *hamzah*-nya disandangkan untuk jenis yang disembah seperti bintang dan gemuruh, tapi setelah dibuang *hamzah*-nya hanya merupakan sebutan *'alam* yang khusus.

الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ adalah dua nama yang sama-sama berasal dari kata الرَّحْمَةُ dalam bentuk yang sangat, di mana رَحْمَٰنٌ lebih sangat daripada رَحِيْمٌ. Dalam pembahasan yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir dapat disimpulkan kisah tentang kesamaan pendapat mengenai hal ini. Karena itulah mereka mengatakan, "*Rahmaan* pada dunia dan akhirat, sedangkan *rahiim* pada dunia."

Telah ditetapkan bahwa penambahan pada format menunjukkan penambahan makna. Ibnu Al Anbari dan Az-Zujaj mengatakan, bahwa *Ar-*

Rahmaan adalah bahasa Ibrani sedangkan *Ar-Rahiim* adalah bahasa Arab, namun yang lainnya menyelisihi pendapat mereka. *Ar-Rahmaan* termasuk sifat yang dominan yang tidak disandangkan kepada selain Allah *Azza wa Jalla*.

Adapun perkataan Bani Hanifah mengenai Musailamah: "*Rahmaan Al Yamamah*" (sang pemurah Yamamah), disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*, "Sesungguhnya ini bagian dari keterlaluan mereka pada kekufuran mereka." Abu Ali Al Farisi mengatakan, "*Ar-Rahmaan* adalah sebutan umum untuk semua jenis rahmat yang khusus disandang oleh Allah *Ta'ala*, sedangkan *Ar-Rahiim* adalah (sebutan bagi Allah) terhadap orang-orang yang beriman. Allah *Ta'ala* berfirman: وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا (*Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman*). (Qs. Al Ahzaab [33]: 43)."

Keutamaan *Basmalah*

Tentang keutamaan *basmalah* telah disebutkan di dalam banyak hadits, di antaranya:

Hadits yang diriwayatkan oleh Sa`id bin Manshur dalam kitab *Sunan*-nya, Ibnu Khuzaimah dalam pembahasan tentang *Basmalah* dan Al Baihaqi, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Syetan mencuri ayat Al Qur`an yang paling agung dari manusia, yaitu, بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ (*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*)." Abu Ubaid, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu`ab* juga meriwayatkan hadits serupa dengannya dari Ibnu Abbas.

Ad-Daraquthni meriwayatkan dengan *sanad dha`if* dari Ibnu Umar: Bahwa Rasulullah SAW bersabda: كَانَ جِبْرِيْلُ إِذَا جَاءَنِي بِالْوَحْيِ، أَوَّلُ مَا يُلْقِي عَلَيَّ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ (*Adalah Jibril, apabila membawakan wahyu kepadaku, yang pertama kali disampaikan kepadaku adalah: Bismillaahirrahmaanirrahiim* "*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha*

Pemurah lagi Maha Penyayang)."[36]

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dalam kitab *Tafsir*-nya, Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* dan ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu`ab*, dari Ibnu Abas: Bahwa Utsman bin Affan bertanya kepada Nabi SAW tentang بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ (*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*), maka beliau pun menjawab, أَسْمَاءِ اللهِ، وَمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اسْمِ اللهِ ٱلْأَكْبَرِ إِلاَّ كَمَا بَيْنَ سَوَادِ الْعَيْنِ وَبَيَاضِهَا مِنَ الْقُرْبِ (*Itu adalah salah satu nama Allah. Jarak antara itu dan nama Allah Yang Maha Besar hanya seperti jarak antara hitamnya mata dan putihnya, karena sangat dekat*).[37]

Ibnu Jarir meriwayatkan, juga Ibnu Adi dalam *Al Kamil*, Ibnu Mardawaih, Abu Nu`aim dalam *Al Hilyah*, Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* dan Ats-Tsa`labi dengan *sanad* yang sangat *dha`if* dari Abu Sa`id Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَسْلَمَتْهُ أُمُّهُ إِلَى الْكُتَّابِ لِتُعَلِّمَهُ، فَقَالَ لَهُ الْمُعَلِّمُ: اُكْتُبْ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، فَقَالَ لَهُ عِيسَى، وَمَا بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ؟ قَالَ الْمُعَلِّمُ: لاَ أَدْرِي، فَقَالَ لَهُ عِيسَى: اَلْبَاءُ بَهَاءُ اللهِ، وَالسِّيْنُ سَنَاهُ، وَالْمِيْمُ مَمْلَكَتُهُ، وَاللهُ إِلَهُ الْآلِهَةِ، وَالرَّحْمَنُ رَحْمَنُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالرَّحِيْمُ رَحِيْمُ الْآخِرَةِ. (*Sesungguhnya Isa bin Maryam diserahkan oleh ibunya kepada para ahli menulis untuk diajari menulis, lalu sang guru berkata kepadanya, tulislah bismillaahirrahmaanirrahiim.' Isa bertanya, 'Apa itu bismillaahirrahmaanirrahiim?` Sang pengajar berkata, 'Aku tidak tahu.' Isa pun berkata lagi, 'Ba` adalah bahaa`ullaah (keindahan Allah),*

---

[36] *Dha`if*, Ad-Daruquthni, 1/h. 305, di dalamnya terdapat Daud bin Atha' Al Mazini. Al Bukhari berkata, "Ia adalah orang yang meriwayatkan hadits secara *munkar*.

[37] *Dha`if*, Al Hakim, 1/552, ia berkata, "*Isnad*-nya *shahih*, dan hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi", dan Al Baihaqi, *Asy-Syu`ab*, 2/h. 437.

Aku Katakan, "Di dalamnya terdapat Salam bin Wahab AL Jundi." Adz-Dzhabi berkata, "ini *Khabar munkar* dan juga dusta. Dan, ia menyebutkan hadits ini dalam *Tarjamah Salam, Lisan Al Mizan*, 3/73.

siin adalah sanaahu [keagungan-Nya], iim adalah mamlakatuhu [kerajaan-Nya], Allah adalah ilaahul aalihah [tuhannya pada tuhan], rahmaan adalah rahmaanud dun-ya wal aakhirah [Sang Pemurah dunia dan akhirat]), sedangkan rahiim adalah rahiimul akhirah [Sang Penyayang akhirat]." Di dalam *sanad*-nya terdapat Isma`il bin Yahya, ia adalah seorang pendusta. Hadits ini dimuat oleh Ibnu Al Jauzi di dalam *Al Maudhu`at* (buku yang menghimpun hadits-hadits palsu).[38]

Ibnu Mardawaih dan Ats-Tsa`labi meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, "Ketika diturunkan بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ (*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*), awan bergerak lari ke arah timur, angin diam tidak berhembus, lautan bergelombang hebat dan binatang-binatang memfokuskan telinganya, sementara syetan-syetan dilempari dari langit. Dan Allah telah bersumpah dengan kemuliaan dan keagungan-Nya, bahwa tidaklah (*basamalah*) itu dibacakan pada sesuatu, kecuali Allah memberkahinya."

Abu Nu`aim dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Ketika diturunkan بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ (*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*), gunung-gunung bersuara sehingga penduduk Makkah mendengar suaranya, mereka pun berkata, 'Muhammadkah yang telah menyihir gunung?' Lalu Allah mengirim awan hingga menaungi penduduk Makkah, kemudian Rasulullah SAW bersabda: مَنْ قَرَأَ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، مُوْقِنًا سَبَّحَتْ مَعَهُ الْجِبَالُ إِلاَّ أَنَّهُ لاَ يَسْمَعُ ذَلِكَ مِنْهَا (*Barangsiapa membaca bismillaahirrahmaanirrahiim dengan penuh keyakinan, maka gunung-gunung pun turut bertasbih bersamanya, hanya saja ia tidak dapat mendengar tasbih itu darinya*)."[39]

Ad-Dailami meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: مَنْ قَرَأَ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، كَتَبَ اللهُ بِكُلِّ حَرْفٍ أَرْبَعَةَ

---

[38] *Maudhu`*, Ibnu Al Jauzi dalam *Al Maudhu`*, 1/204.

[39] Aku tidak menemukannya.

آلَافِ حَسَنَةٍ، وَمَحَا عَنْهُ أَرْبَعَةَ آلَافِ سَيِّئَةٍ، وَرَفَعَ لَهُ أَرْبَعَةَ آلَافِ دَرَجَةٍ (*Barangsiapa membaca, bismillaahirrahmaanirrahiim, maka dengan setiap huruf(nya) Allah menuliskan (baginya) empat ribu kebaikan, menghapuskan darinya empat ribu kesalahan, dan diangkatnya empat ribu derajat).*"[40]

Al Khathib meriwayatkan di dalam *Al Jami`* dari Abu Ja`far Muhammad bin Ali, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ مِفْتَاحُ كُلِّ كِتَابٍ (*Bismillaahirrahmaanirrahiim adalah kunci segala kitab*).[41]

Hadits-hadits tersebut perlu ditinjau ulang *sanad-sanad*-nya. Insya Allah akan diuraikan tentang itu setelah mengkaji *sanad-sanad*-nya.

Bismillah disyari`atkan untuk dibaca pada sejumlah aktifitas. Pembuat syari`at telah menjelaskannya, di antaranya: Ketika hendak wudhu, ketika hendak menyembelih, ketika hendak makan, ketika hendak bersetubuh, dan sebagainya.

---

[40] *Dha`if*, HR Ad-Dailami, *Musnad* Al Firdaus, 4/26.

[41] *Dha`if*, Al Khathib, *Al Jami`*, 1/h. 264 dan Al Albani, *Dha`if Al Jami`*, 2331.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٢ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٣ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ۝٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ۝٧

"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." **(Qs. Al Faatihah [1]: 2-7)**

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ (*Segala puji bagi Allah*). *Al Hamd* adalah sanjungan dengan lisan terhadap kebaikan secara suka rela. Pembatasan dengan kriteria "secara suka rela" untuk membedakannya dari pujian, karena pujian dilontarkan terhadap suatu yang bagus, seperti memuji seseorang karena ketampanannya, kekuatannya dan keberaniannya.

Penulis Al Kasysyaf mengatakan, "Keduanya (yakni *al hamd* dan *asy-syukr*) adalah saudara, *al hamd* [pujian] sumbernya lebih khusus daripada *asy-syukr* [syukur] namun obyeknya lebih umum, karena *al hamd* sumbernya hanya lisan saja, sedangkan obyeknya adalah nikmat dan yang lainnya, sedangkan *asy-syukr* dilakukan dengan lisan, hati dan anggota tubuh.

Pendapat lain menyatakan bahwa sumber pujian dan kesyukuran adalah sama, karena setiap sanjungan yang dilontarkan dengan lisan yang tidak bertolak dari hati namun diekspresikan oleh anggota tubuh bukanlah pujian, tapi merupakan ejekan dan olokan. Pandangan ini disanggah, bahwa keseragaman antara hati dan anggota tubuh dalam melontarkan pujian bukan

merupakan satu bagian, tapi merupakan syaratnya, dan tentunya syarat itu berbeda dengan bagian.

Pengertiannya mencakup segala jenis pujian, dan ini dikhususkan bagi Rabb SWT dengan makna bahwa memuji selain-Nya bukan berarti menyekutukan-Nya, karena yang memberi nikmat hanya Allah *Azza wa Jalla*. Atau dengan makna bahwa memuji-Nya adalah penkonsentrasian pujian secara sempurna, sehingga pujiannya terkonsentrasikan. Penulis *Al Kasysyaf* mengunggulkan pendapat yang menyatakan bahwa pengertiannya di sini adalah pengertian satu jenis, bukan mencakup semua jenis. Namun pendapat yang benar adalah yang telah kami sebutkan. Di dalam sebuah hadits disebutkan: اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ (*Ya Allah, milikmu segala pujian*).[42]

اَلْحَمْدُ (*segala puji*) ini pada posisi *rafa`* sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah *zharf*, yaitu lafazh لِلَّهِ (*bagi Allah*). Kalimat tersebut aslinya pada posisi *nashab* sebagai *mashdar* yang *fi`l*-nya tidak ditampakkan, sebagaimana biasanya *mashdar-mashdar* lain yang diposisikan *nashab* oleh orang Arab, lalu diubah menjadi pada posisi *rafa`* yang bertujuan menunjukkan kesinambungannya dan terus-menerusnya, yang tersirat dari *jumlah ismiyyah* (kalimat-kalimat yang terdiri dari *mubtada'* dan *khabar*), tidak sebagai hal yang baru dan tidak pula hal yang diperbaharui, sebagaimana yang tersirat dari *jumlah fi`liyah* (kalimat-kalimat yang terdiri dari *fi`l* dan *fa`il*nya). *Lam* (yakni *alif laam ta`rif* yang menunjukkan definitif) yang masuk ke dalam *ism* ini adalah *lam ikhtishaash* (yang menunjukkan kekhususan).

Ibnu Jarir mengatakan, "*Al hamd* adalah pujian yang disampaikan oleh Allah kepada diri-Nya. Dalam pujian ini terkandung perintah bagi para hamba-Nya agar menyanjung-Nya. Jadi seolah-olah Allah berfirman, 'Ucapkanlah oleh kalian *alhamdu lillaah* (segapa puji bagi Allah)'." Kemudian nyatalah kesetaraan *al hamd* dan *asy-syukr* berdasarkan hal tadi yang kesimpulannya

---

[42] *Shahih*, HR. Al Baihaqi, *Asy-Syu`ab*, 4/97 dan Al Haitsami, 6/121, ia berkata, "Dirwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazar. Perawi Ahmad adalah *Shahih*.

adalah: Bahwa semua pakar lisan bangsa Arab menempatkan kata *al hamd* pada kata *asy-syukr* dan sebaliknya.

Ibnu Katsir mengatakan, "Hal ini perlu ditinjau ulang, karena menurut para ulama kontemporer, bahwa *al hamd* adalah sanjungan dengan perkataan terhadap yang dipuji karena sifat-sifatnya yang *lazim* (tidak terkait dengan hal lain) dan yang *muta`addi* (terkait dengan hal lain), sedangkan *asy-syukr* hanya karena sifat-sifat *muta`addi* (terkait dengan hal lain), dan itu dilakukan dengan hati, lisan dan anggota tubuh."

Tentunya, rujukan dalam perkara seperti ini adalah makna *al hamd* dalam pandangan bahasa bangsa Arab, bukan apa yang dikatakan oleh segolongan ulama kontemporer, karena pandangan itu tidak dapat membantah pandangan Ibnu Jarir dan tidak dapat dijadikan argumen. Demikian ini bila *al hamd* tidak ada hakikat syar`inya, tapi bila ada, maka harus didahulukan.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: Umar berkata, "Kami telah mengetahui *subhaanallaah* (Maha Suci Allah) dan *laa ilaaha illallaah* (tidak ada sesembahan selain Allah), lalu apakah *alhamdu lillaah* (segala puji bagi Allah) itu?" Ali menjawab, "Suatu kalimat diridhai-Nya untuk diri-Nya." Ia juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia mengatakan, "*Alhamdu lillaah* adalah kalimat syukur. Bila seorang hamba mengatakan, '*alhamdu lillaah*` maka itu adalah rasa syukurnya kepada Allah, ketundukan kepada-Nya, pengakuan akan nikmat-nikmat-Nya, hidayah-Nya dan sebagainya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Hakam bin Umair, salah seorang yang pernah menyertai Nabi SAW, ia mengatakan, "Nabi SAW bersabda, إِذَا قُلْتَ: اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، فَقَدْ شَكَرْتَ اللهَ، فَزَادَكَ (*Bila kamu mengucapkan, 'alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin` [segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam], berarti kamu telah bersyukur kepada Allah, maka Allah menambahkan kepadamu*)."[43]

---

[43] *Isnad*nya *Dha`if*, HR. Ibnu Jari dalam *Tafsir*-nya, 1/46 di dalamnya terdapat Baqiyah

Abdurrazzaq meriwayatkan di dalam *Al Mushannaf*, juga Al Hakim, At-Timidzi di dalam *Nawadir Al Ushul*, Al Khaththabi dalam *Al Gharib*, Al Baihaqi dalam *Al Adab*, dan Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus*, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, الْحَمْدُ رَأْسُ الشُّكْرِ، مَا شَكَرَ اللهَ عَبْدٌ لَمْ يَحْمَدْهُ (*Alhamdu [pujian] adalah pangkal kesyukuran. Tidaklah seorang hamba bersyukur kepada Allah selama ia tidak memuji-Nya*)."[44]

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, ia mengatakan, "Shalat adalah bentuk syukur, puasa adalah bentuk syukur, dan setiap kebaikan yang kita lakukan adalah bentuk syukur, dan sebaik-baik bentuk syukur adalah *alhamdu* (pujian)."

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan *sanad dha`if* dalam *Al Ausath*, dari An-Nawwas bin Sam`an, ia menuturkan, "Ketika unta Rasulullah SAW dicuri orang, beliau bersabda: لَئِنْ رَدَّهَا اللهُ عَلَيَّ لَأَشْكُرَنَّ رَبِّي (*Bila Allah mengembalikannya kepadaku, niscaya aku akan bersyukur kepada Rabbku*). Lalu untanya kembali, dan tatkala beliau melihatnya, beliau mengucapkan, "*Alhamdu lillaah* (*Segala puji bagi Allah*)." Kemudian para sahabat menanti (untuk mengetahui), apakah Rasulullah SAW melakukan puasa atau shalat, lalu mereka mengira bahwa beliau lupa, kemudian mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau pernah mengucapkan, "*Bila Allah mengembalikannya kepadaku, niscaya aku akan bersyukur kepada Rabbku*." Beliau pun bersabda: أَلَمْ أَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ؟ (*Bukankah aku telah mengucapkan alhamdu lillaah [segala puji bagi Allah]*?)"[45]

---

bin Al Walid, ia adalah *mudallas*.

[44] *Dha`if*, HR. Ad-Dailammi, *Musnad Al Firdaus*, 2/248 dan Al Albani, *Dha`if Al Jami`*, 2789.

[45] *Sanad*-nya *Dha`if*, Al Haitsami dalam *Majma` Az-Zawa'id*, 4/187, ia berkata, "Hadits diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dan *Ash-Shaghir*, di dalamnya terdapat Amr bin Al Waqidi Al Qurasyi.

Keutamaan *Alhamdu* (Pujian)

Tentang keutamaan *alhamdu* (pujian) telah dikemukakan dalam sejumlah hadits, di antaranya:

Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa`i, Al Hakim yang ia *shahih*-kan, dan Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad*, dari Al Aswad bin Sari`, ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku memaksakan pujian kepadamu dengan pujian yang aku sanjungkan kepada Rabbku yang Maha Suci lagi Maha Tinggi?' Beliau menjawab, أَمَا إِنَّ رَبَّكَ يُحِبُّ الْحَمْدَ (*Padahal sesungguhnya Rabbmu mencintai pujian*)."[46]

At-Tirmidzi telah meriwayatkan hadits dan meng-*hasan*-kannya, juga Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al Baihaqi, dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ (*Dzikir yang paling utama adalah laa ilaaha illallaah [tidak ada sesembahan selain Allah], dan doa yang paling utama adalah alhamdu lilaah [segala puji bagi Allah]*)."[47]

Ibnu Majah dan Al Baihaqi meriwayatkan dengan *sanad hasan* dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، إِلَّا كَانَ الَّذِي أَعْطَى أَفْضَلَ مِمَّا أَخَذَ (*Tidaklah Allah menganugerahkan suatu nikmat kepada seorang hamba lalu ia mengucapkan, alhamdu lilaah [segala puji bagi Allah], kecuali apa yang Allah anugerahkan itu menjadi lebih utama daripada apa yang pernah ia ambil*)."[48]

Al Hakim, At-Tirmidzi di dalam *Nawadir Al Ushul* dan Al Qurthubi dalam kitab *Tafsir*-nya mengeluarkan riwayat dari Anas, dari Nabi SAW,

---

[46] *Shahih*, Ahmad, 3/435; Al hakim, 3/614, dalam hal ini di-*shahih*-kan dan disepakati oleh Ad-Dzhabi, dan Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, 1/h. 435, dari hadits Al Aswad bin Surai`.

[47] *Hasan*, Ibnu Majah, 3800; At-Tirmidzi, 3383; Al Hakim, 1/498; An-Nasa`i, *Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, h. 131; Ibnu Hiban, 2/h. 104 dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu`ab*, 4/90, dalam hal ini Al Albani meng-*hasan*-kannya.

[48] *Hasan*, Ibnu Majah, 3805 dan AL Albani dalam *shahih Al Jami`*, 5563.

beliau bersabda: لَوْ أَنَّ الدُّنْيَا كُلَّهَا بِحَذَافِيْرِهَا فِيْ يَدِ رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي، ثُمَّ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلَّهِ، لَكَانَ الْحَمْدُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ (*Seandainya seluruh dunia berikut perhiasannya berada di tangan seorang laki-laki dari umatku, lalu ia mengatakan, 'alhamdu lilaah'* [*segala puji bagi Allah*], *niscaya pujian akan menjadi lebih utama daripada semua itu*)."[49]

Al Qurthubi mengatakan, "Pengertian hadits ini, bahwa diilhami untuk memanjatkan pujian itu merupakan nikmat yang lebih besar baginya daripada nikmat keduniaan itu, karena pahala pujian itu tidak akan habis, sedangkan keduniaan itu tidak akan kekal."

Al Baihaqi meriwayatkan dalam *Syu`ab Al Iman*, dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: مَا مِنْ عَبْدٍ يُنْعَمُ عَلَيْهِ بِنِعْمَةٍ إِلاَّ كَانَ الْحَمْدُ أَفْضَلَ مِنْهَا (*Tidaklah seorang hamba dianugerahi suatu nikmat, kecuali pujian[nya] akan lebih utama daripada nikmat tersebut.*)"[50] Abdurrazzaq juga meriwayatkan hadits serupa dengannya dalam *Al Mushannaf* dari Al Hasan secara *marfu`*.

Muslim, An-Nasa`i dan Ahmad meriwayatkan dari Abu Malik Al Asy`ari, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda: اَلطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ (*Kesucian adalah separuh keimanan, sedangkan alhamdu lillaah memenuhi timbangan*)" *Al hadits*.[51]

Sa`id bin Manshur meriwayatkan, juga Ahmad, At-Tirmidzi dan ia meng-*hasan*-kannya, serta Mardawaih, dari seorang laki-laki Bani Salim, bahwa Rasulullah SAW bersabda, التَّسْبِيحُ نِصْفُ الْمِيزَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ، واللهُ أَكْبَرُ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالطُّهُوْرُ نِصْفُ الْإِيْمَانِ، وَالصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ (*Subhaanallaah setengah timbangan, alhamdu lillaah memenuhi timbangan, allaahu akbar memenuhi apa yang di antara langit dan bumi,*

---

[49] Al Qurthubi, 1/131).

[50] *Isnad*-nya *dha`if*, Al Baihaqi, h. 98, di dalamnya terdapat Abu Az-Zubair, ia adalah *mudallas*, dan ini adalah hadits yang berderajat *'ananah*.

[51] *Shahih*, Muslim, 1/h. 203; Ahmad, 5/432 dan 344, An-Nasa`i, 5/5 dan 6).

kesucian adalah setengah keimanan dan puasa adalah setengah kesabaran).'"[52]

Al Hakim dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda: التَّسْبِيحُ نِصْفُ الْمِيزَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ يَمْلَؤُهُ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ لَيْسَ لَهَا دُونَ اللهِ حِجَابٌ حَتَّى تَخْلُصَ إِلَيْهِ (*Tasbih* [ucapan: *Subhaanallaah*] *adalah setengah timbangan dan alhamdu lillaah memenuhinya, sedangkan laa ilaaha illallaah, tidak ada penghalang baginya terhadap Allah sehingga sampai kepada-Nya*)."[53]

Al Baihaqi meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: اَلتَّأَنِّيْ مِنَ اللهِ، وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَمَا شَيْءٌ أَكْثَرُ مَعَاذِيْرَ مِنَ اللهِ، وَمَا شَيْءٌ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْحَمْدِ (*Pelan-pelan adalah dari Allah sedangkan tergesa-gesa adalah dari syetan. Tidak ada yang lebih dapat menerima udzur daripada Allah, dan tidak ada yang lebih disukai Allah daripada pujian.*)"[54]

Ibnu Syahin meriwayatkan dalam *As-Sunnah* dan juga Ad-Dailami, dari Aban, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, اَلتَّوْحِيْدُ ثَمَنُ الْجَنَّةِ، وَالْحَمْدُ ثَمَنُ كُلِّ نِعْمَةٍ، وَيَتَقَاسَمُوْنَ الْجَنَّةَ بِأَعْمَالِهِمْ (*Tauhid* [*mengesakan Allah*] *adalah harga surga sedangkan pujian adalah harga setiap kenikmatan. Dan, mereka saling berbagi surga berdasarkan amal perbuatan mereka*)."[55]

Para penyusun kitab *Sunan*, Ibnu Hibban dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: كُلُّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لاَ يُبْدَأُ فِيْهِ بِحَمْدِ اللهِ فَهُوَ أَقْطَعُ (*Setiap perkara penting yang*

---

[52] *Dha'if*, Ahmad, 5/342; At-Tirmidzi, 3519 dan Al Albani, 3228.

[53] *Dha'if*, At-Tirmidzi, 3518 dan Al Albani, *Dha'if Al Jami'*, 2509.

[54] *Hasan*, HR. Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, 4/89; Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id*, 8/19, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Abu ya'la dan perawinya *shahih*, namun ia digolongkan hadits hasan, dan ia juga telah meng-*hasan*-kannya.

[55] *Dha'if*, *Musnad Al Firdaus*, 2/h. 117.

tidak diawali dengan memuji Allah, maka perkara itu terputus)."[56]

Ibnu Majah meriwayatkan dalam kitab *Sunan*-nya dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bercerita kepada mereka (para sahabat): أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللهِ قَالَ: يَا رَبِّ، لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ، فَلَمْ يَدْرِ الْمَلَكَانِ كَيْفَ يَكْتُبَانِهَا، فَصَعِدَا إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالاَ: يَا رَبَّنَا، إِنَّ عَبْدَكَ قَدْ قَالَ مَقَالَةً لاَ نَدْرِي كَيْفَ نَكْتُبُهَا؟ قَالَ اللهُ —وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا قَالَ عَبْدُهُ—: مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ قَالاَ: يَا رَبِّ، إِنَّهُ قَالَ: لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. فَقَالَ اللهُ لَهُمَا: اكْتُبَاهَا كَمَا قَالَ عَبْدِي، حَتَّى يَلْقَانِي وَأَجْزِيَهُ بِهَا. (*Bahwa seorang hamba Allah mengucapkan, 'Yaa rabbi, lakal hamdu kamaa yambaghii lijalaali wajhika wa 'adziimi sulthaanika* [*Wahai Rabb, bagi-Mu segala pujian sebagaimana layaknya untuk kemuliaan Dzat-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu*].' *Kedua malaikat tidak tahu bagaimana menuliskannya, lalu keduanya naik ke langit dan berkata, 'Wahai Rabb kami, sesungguhnya seorang hamba-Mu telah mengucapkan suatu perkataan yang kami tidak tahu bagaimana menuliskannya.' Allah bertanya —dan Dia lebih mengetahui tentang apa yang diucapkan oleh hamba-Nya—, 'Apa yang telah diucapkan oleh hamba-Ku?' Kedua malaikat itu menjawab, 'Wahai Raab, sesungguhnya ia telah telah mengucapkan: lakal hamdu kamaa yambaghii lijalaali wajhika wa 'adziimi sulthaanika* [*Bagi-Mu segala pujian sebagaimana layaknya untuk kemuliaan Dzat-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu*].' *Allah pun berfirman kepada kedua malaikat itu, 'Tulislah kalimat itu oleh kalian berdua sebagaimana yang dikatakan oleh hamba-Ku, hingga ia berjumpa dengan-Ku dan Akulah yang akan memberikan balasan kepadanya atas ucapannya itu).*"[57]

Muslim meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW

---

[56] *Dha'if*, Ibnu Majah, 1894, Ibnu Hibban, 1/102; Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, 4/90 dan Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'*, 4221.

[57] *Dha'if*, Ibnu Majah, 3801, dalam *Isnad*-nya terdapat Qudamah bin Ibrahim, dan Shadaqah bin Basir, Al Hafizh dari keduanya berkata, "*Maqbul*".

bersabda: إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا (*Sesungguhnya Allah akan meridhai seorang hamba jika ia memakan makanan kemudian memuji-Nya atas makanan itu, atau meminum minuman kemudian memuji-Nya atas minuman itu*)."[58]

رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Rabb semesta alam*). Disebutkan di dalam *Ash-Shahhah*: *Ar-Rabb* adalah salah satu dari nama-nama Allah Ta'ala, dan nama ini tidak disandangkan kepada selain-Nya kecuali dalam bentuk kalimat majemuk, dan pada masa jahiliyah orang-orang menggunakannya untuk sebutan raja (penguasa).

Disebutkan dalam *Al Kasysyaf*: *Ar-Rabb* artinya *al maalik* (pemilik). Contohnya adalah ucapan Shafwan kepada Abu Sufyan, "Aku dimiliki oleh seorang laki-laki Quraisy adalah lebih aku sukai daripada aku dimiliki oleh orang Hawazin."

Selanjutnya ia (penulis *Al Kasysyaf*) mengatakan sebagaimana yang dikatakan di dalam *Ash-Shahhah*. Al Qurthubi mengatakan dalam kitab *Tafsir*-nya: *Ar-Rabb* adalah *as-sayyid* (tuan/majikan), contohnya adalah firman Allah *Ta'ala*: ٱذْكُرْنِى عِندَ رَبِّكَ (*Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu*). (Qs. Yuusuf [12]: 42), dan di dalam hadits: أَنْ تَلِدَ الأَمَةُ رَبَّهَا (*[hingga] hamba sahaya perempuan melahirkan tuannya [majikannya]*)"[59]

Ar-Rabb juga berarti *al mushlih* (yang memperbaiki), *al mudabbir* (yang mengatur), *al jaabir* (yang memaksa) dan *al qaaim* (yang mengurus). Lebih Jauh Al Qurthubi mengatakan bahwa *Ar-Rabb* juga berarti *al ma`bud* (yang disembah), contohnya adalah ucapan seorang penyair:

أَرَبٌّ يَبُوْلُ الثُّعْلُبَانُ بِرَأْسِهِ لَقَدْ هَانَ مَنْ بَالَتْ عَلَيْهِ الثَّعَالِبُ

Apakah tuhan yang disembah itu yang dikencingi kepalanya oleh dua

---

[58] *Shahih*, HR. Muslim, 4/h. 2095.

[59] *Shahih*, HR. Al Bukahri, 1/h. 50, dengan redaksi: *Idza waladat*, dan Muslim, 1/h.140, dengan redaksi pengarang dari hadits Abu Huriarah.

ekor srigala

Sungguh sangat hina siapa pun yang dikencingi oleh para srigala.

ٱلْعَٰلَمِينَ adalah bentuk jamak dari عَالَمٌ, yaitu segala yang ada selain Allah *Ta'ala*. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah.

Pendapat lain mengatakan: Yang hidup pada setiap zaman adalah *'aalam*. Demikian yang dikatakan oleh Al Husain bin Al Fadhl. Ibnu Abbas mengatakan, "*Al 'Aalamuun* adalah jin dan manusia." Al Fara` dan Abu Ubaid mengatakan, "*Al 'Aalam* adalah ungkapan tentang yang berakal, yaitu ada empat jenis: Manusia, jin, malaikat dan syetan. Sedangkan binatang tidak disebut *'aalam*, karena bentuk jamak ini adalah bentuk jamak untuk komunitas yang berakal."

Pendapat-pendapat tadi dikemukakan oleh Al Qurthubi dalam kitab *Tafsir*-nya. Lain dari itu, ia pun menyebutkan dalil-dalilnya, lalu ia mengatakan, "Pendapat yang pertama adalah pendapat yang paling benar di antara pendapat-pendapat lain, karena pendapat itu mencakup semua makhluk dan semua yang ada. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*: قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ (*Fir`aun bertanya, 'Siapa Rabb semesta alam itu?` Musa menjawab, 'Rabb Pencipta langit dan bumi dan apa saja yang di antara keduanya*)." (Qs. Asy-Syu`araa` [26]: 23-24)

Kata العالم *(al 'aalam)* ini diambil dari kata العلم *(al 'alam)* tanda dan العلامة *(al 'alaamah)*: petunjuk, sebab ia menunjukkan kepada yang mengadakannya (Penciptanya). Demikian yang dikatakan oleh Az-Zujaj. Ia juga berkata, "*Al 'Aalam* adalah semua yang Allah ciptakan di dunia dan di akhirat." Sampai di sini perkataan Al Qurthubi. Karena itu bentuk jamaknya berformat seperti itu, yaitu yang berlaku khusus untuk komunitas berakal karena lebih dominan daripada komunitas lainnya. Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*:[60] Itu ungkapan untuk makna pensifatan di dalamnya, yaitu yang

60. Lisat *Al Kasysyaf*, 1/11.

menunjukkan makna *'alam* (tanda).

Ucapan Ibnu Abbas yang lalu (mengenai hal ini) diriwayatkan oleh Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Abu Hatim serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya. Diriwayatkan juga Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir dari Mujahid. Dan, diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir dari Sa`id bin Jubair.

Ibnu Jubair dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah *Ta'ala:* رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Rabb semesta alam*). Ia mengatakan, "Tuhan semua makhluk, semua langit dan semua yang ada di dalamnya, semua bumi dan semua yang ada di dalamnya, serta semua yang ada di antara itu semua, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui."

ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ (*Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*). Penafsirannya telah disebutkan sebelumnya (pada penafsiran *basmalah*).

Al Qurthubi mengatakan, "Setelah Allah menyifati Diri-Nya dengan رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Rabb semesta alam*) Allah menyifati Diri-Nya dengan ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ (*Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*), sebab ketika Allah menyifati Diri-Nya dengan رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ sesungguhnya lafazh ini mengandung unsur peringatan —dari Allah bagi hamba-hamba-Nya—. Karena itulah Allah kemudian menyifati Diri-Nya dengan ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ dimana lafazh ini mengandung unsur dorongan (untuk mendekatkan diri kepada-Nya). Tujuannya adalah menyatukan unsur takut dan cinta kepada-Nya dalam penyifatan Diri-Nya, sehingga hal ini mendorong untuk taat kepada-nya dan mencegah (dari bermaksiat terhadap-Nya). Hal ini sebagaimana firman Allah Ta`la: نَبِّئْ عِبَادِىٓ أَنِّىٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِى هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ (*Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih)* (Qs. Al Hijr [15]: 49-50), dan firman-Nya, غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ (*Yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya*) (Qs.

Ghaafir [40]: 3).

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ (*Seandainya orang mukmin mengetahui hukuman yang ada di sisi Allah, niscaya tidak akan ada seorang pun yang tamak terhadap surga-Nya. Dan seandainya orang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, niscaya tidak akan ada seorang pun yang putus asa terhadap surga-Nya*)."[61] Sampai di sini perkataan Al Qurthubi.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam*), ia berkata, "Yaitu yang disifatkan dari para makhluk-Nya." dan tentang firman-Nya: ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ (*Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*). Ia mengatakan, "Dia (Allah) memuji Diri-Nya." Selanjutnya disebutkan tentang kelanjutan surah Al Faatihah.

مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ (*Yang menguasai hari pembalasan*). Dibaca مَالِكِ (*maaliki* [penguasa/yang menguasai/pemilik]), مَلِكِ (*maliki* [raja]), مَلْكِ (*malki* [kekuasaan]) dengan men-*sukun*-kan *lam*, dan مَلَكَ (*malaka* [menguasai]) dalam bentuk kata kerja.

Para ulama berbeda pendapat tentang manakah yang lebih tepat, مَلِكِ (*maliki*) atau مَالِكِ (*maaliki*)? Suatu pendapat menyatakan, bahwa مَلِك (*malik*) lebih umum dan lebih luas daripada مَالِك (*maalik*), karena setiap مَلِك (*malik*) berarti مَالِك (*maalik*), tapi tidak setiap مَالِك (*maalik*) berarti مَلِك (*malik*). Lagi pula, karena perintah مَلِك (*malik*) dilaksanakan oleh مَالِك (*maalik*) di dalam kerajaannya, sehingga مَالِك (*maalik*) tidak bertindak kecuali sesuai dengan kebijakan مَلِك (*malik*). Demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaid dan Al Mubrad yang dinilai sebagai pendapat yang unggul oleh Az-Zamakhsyari.

---

[61] *Shahih*, Muslim, 4/2109 dan Ahmad dalam *musnad*-nya, 2/484 dan 397.

Pendapat lainnya menyatakan, bahwa مَالِك (*maalik*) lebih dominan, karena Allah adalah *maalik* (penguasa) manusia dan yang lainnya, sehingga *maalik* (penguasa) lebih dominan dalam bertindak dan lebih agung. Abu Hatim berpendapat, bahwa *maalik* lebih dominan dalam memanjatkan pujian terhadap Sang Pencipta daripada *malik*, sedangkan *malik* lebih dominan dalam menyebutkan pujian terhadap para makhluk dari Sang Penguasa, karena penguasa para makhluk adakalanya bukan sebagai raja, sedangkan Allah Ta'ala adalah sebagai penguasa dan juga raja. Pendapat ini yang dipilih oleh Al Qadhi Abu Bakar bin Al 'Arabi.

Sebenarnya, masing-masing dari kedua sifat tadi mempunyai kekhususan tersendiri yang tidak terdapat pada yang lainnya, dimana *maalik* [raja] mempunyai kemampuan bertindak yang tidak dimampui oleh *malik* [penguasa], yaitu menjual, menghibahkan, memerdekakan dan sebagainya. Sementara *malik* pun mempunyai kemampuan bertindak yang tidak dimampui oleh *maalik*, yaitu berupa tindakan-tindakan untuk yang merupakan penjabatan dari kebijakan malik, pengetahuannya dan upayanya dalam memelihara kemaslahatan rakyat. Jadi, *maalik* lebih kuat daripada *malik* dalam sebagian perkara, dan *malik* pun lebih kuat daripada *maalik* dalam sebagian perkara.

يَوْمِ ٱلدِّينِ adalah hari pembalasan dari Rabb SWT bagi para hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya, وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا ۖ وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ (*Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu. Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu. [Yaitu] hari [ketika] seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah*). (Qs. Al Infithaar [82]: 17-19). Menyertakan kalimat ini (yakni: *Yaumiddiin*) ke dalam *zharf* (yakni: *Maaliki*) adalah berformat *ittisa`* (pelebaran kalimat), seperti kalimat: *Yaa saariqal lailati ahlad daar* (wahai pencuri penghuni rumah pada malam hari). Adapun *yamuddiin*, walaupun disebutkan belakangan (yakni setelah *maaliki*), ini berarti disertakan kepada *ismul faa`il* (subyek pelaku) dan yang semaknanya

bila dalam bentuk redaksi masa yang akan datang, seperti kalimat: *Haadzza dhaaribu zaidan ghadan* (ini pemukul Zaid besok).

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ummu Salamah, bahwa Nabi SAW pernah membacanya مَلَكَ, tanpa *alif*.[62] Ibnu Al Anbari juga meriwayatkan serupa itu dari Anas.

Ahmad dan At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi SAW, Abu Bakar, Umar dan Utsman membacanya مَالِكَ, dengan *alif*.[63] Sa`id bin Manshur juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Umar secara *marfu`*. Diriwayatkan serupa itu juga oleh Waki` di dalam *Tafsir*-nya dan juga oleh Abd bin Humaid dan Abu Daud dari Az-Zuhri yang menyandarkannya kepada Nabi SAW secara *mursal* (tanpa menyebutkan nama sahabat). Diriwayatkan juga secara *marfu`* oleh Abdurrazzaq di dalam *Tafsir*-nya, Abd bin Humaid dan Abu Daud dari Ibnu Al Musayyib secara *mursal*. Hal ini telah diriwayatkan dari banyak jalur, jadi ini lebih *rajih* daripada yang pertama. Al Hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah dan men-*shahih*-kannya, bahwa Rasulullah SAW membacanya: مَلَكَ يَوْمَ الدِّيْنِ.[64] Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* dari Ibnu Mas`ud secara *marfu`*.[65]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud dan sejumlah sahabat lainnya, demikian juga Al Hakim yang kemudian ia *shahih*-kan, bahwa mereka menafsirkan *yaumuddin* sebagai *yaumul hisaab* (hari pembalasan). Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim dari Ibnu Abbas. Abdurrazzaq, Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan: يَوْمِ الدِّينِ adalah hari dimana Allah membalas para hamba

---

[62] *Gharib*, At-Tirmidzi, 2927.

[63] HR. At-Tirmidzi, 2928, dan ia berkata, "Hadits *gharib*.

[64] *Isnad*-nya *Dha`if*, HR Al Hakim, 2/232, dalam *Isnad*-nya terdapat Yahya bin Isma`il Al Wasithi. Ibnu Hajar berkata, "*Maqbul*."

[65] *Dha`if*, Al Haitsami, *Majma` Az-Zawa'id*, 6/311, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan di dalamnya terdapat Al Fayadh bin Ghazwan dan ia adalah *dha`if* dan ada sekumpulan perawi yang belum aku kenal."

sesuai dengan amal perbuatan mereka."

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*). Bacaan imam qira`at yang tujuh dan yang lainnya adalah dengan men-*tasydid*-kan huruf *ya`*, sementara Amr bin Fayid tidak men-*tasydid*-kannya dan dengan *kasrah*, sedangkan Al Fadhl dan Ar-Raqqasyi membaca dengan harakat *fathah* pada huruf *hamzah*. Abu As-Siwar Al Ghanawi membaca هَيَّاكَ (*hayyaka*) di kedua tempat itu, dan ini adalah dialek yang populer.

Dhamir (kata ganti) yang menyertai kata إِيَّا yang berupa *kaf, ha`* ataupun *ya`*, adalah huruf-huruf yang menunjukkan *khithab* yang hadir, tidak hadir dan si pengucap kata, ini tidak ada posisinya dalam *i`rab*. Demikian menurut pendapat Jumhur. Didahulukannya *dhamir* ini daripada *fi`l*-nya adalah untuk menunjukkan pengkhususannya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya untuk lebih diperhatikan. Yang benar adalah keduanya, dan ini tidak bertolak belakang. Maknanya: Kami mengkhususkanmu dengan ibadah dan kami mengkhususkanmu dengan permohonan pertolongan, kami tidak menyembah selain-Mu dan tidak pula memohon pertolongan kepada selain-Mu.

Al 'Ibaadah adalah ketaatan dan ketundukan. Ibnu Katsir mengatakan, "Menurut definisi syari`at, yaitu ungkapan yang memadukan kesempurnaan kecintaan, ketundukan dan rasa takut."

Berubahnya bentuk ungkapan *ghaib* (pihak ketiga) ke bentuk ungkapan *khithab* (dialog dengan pihak kedua) adalah bertujuan *iltifat* (pengalihan), karena berubahnya gaya suatu ungkapan dari suatu bentuk ke bentuk lainnya akan menjadikannya lebih mengundang perhatian pendengar dan lebih memikat, sebagaimana yang dinyatakan di dalam ilmu ma`ani. Pengungkapan kedua *fi`l*-nya dengan disertai *nun* (yang berarti kami/banyak) bertujuan sebagai pemberitaan dari yang berdoa itu mengenai dirinya sendiri dan mengategorikan dirinya termasuk golongan hamba. Ada juga yang mengatakan, bahwa

demikian ini karena statusnya (yakni ibadah dan permohonan pertolongan) sangat agung sehingga tidak layak bila diungkapkan hanya dengan bentuk *fa`il* tunggal, karena sangat terbatas dan sangat kecilnya diri dibanding dengan perkara itu. Jadi bentuk pengungkapan dengan *nun* ini bertujuan untuk mengekspresikan kerendahan hati, bukan untuk menunjukkan kebesaran diri.

Didahulukannya penyembahan (*'ibaadah*) daripada permohonan pertolongan (*isti`aanah*) karena yang pertama merupakan sarana untuk yang kedua, dan ini merupakan bentuk mendahulukan faktor-faktor penyebab untuk meraih akibat, sedangkan memutlakkan *isti`anah* adalah untuk maksud yang berlaku umum.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: إِيَّاكَ نَعْبُدُ (*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah*) yakni: Hanya Engkaulah yang kami esakan dan kami takuti ialah Rabb kami, bukan selain-Mu. وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (*dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*) untuk tetap menaati-Mu dan untuk semua urusan kami.

Ibnu Katsir menceritakan dari Qatadah, bahwa ia mengatakan tentang ayat: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*), Allah memerintahkan kalian untuk memurnikan penghambaan kepada-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya untuk urusan kalian.

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim* dari hadits Al Mu`alla bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW: يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، فَنِصْفُهَا لِي وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. إِذَا قَالَ الْعَبْدُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، قَالَ: حَمِدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، قَالَ: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ، قَالَ: مَجَّدَنِي عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ، قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ: قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ (*Allah Ta'ala berfirman, "Aku membagi shalat antara Aku dengan hamba-Ku menjadi dua, setengahnya untuk-Ku dan*

setengahnya untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Apabila ia membaca, 'Alhamdu lilaahi rabbil 'aalamiin' [*Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam*], *Allah menjawab, 'Hamba-Ku telah memuji-Ku.' Apabila ia membaca, 'Arrahmaanirrahiim'* [*Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*], Allah menjawab, *'Hamba-Ku telah menyanjung-Ku.' Apabila ia membaca, 'Maaliki yaumiddiin'* [*Yang menguasai hari pembalasan*], *Allah menjawab, 'Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku.' Apabila ia membaca, 'Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin'* [*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*], *Allah menjawab, 'Ini antara-Ku dengan hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.' Apabila ia membaca, 'Ihdinash shiraathal mustaqiim, shiraathal ladziina an'amta 'alaihim ghairil maghdhuubi 'alaihim waladh dhaalliin'* [*Tunjukilah kami jalan yang lurus, {yaitu} jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan {jalan} mereka yang dimurkai dan bukan {pula jalan} mereka yang sesat*], *Allah menjawab, 'Ini adalah untuk hamba-Ku dan bagi Hamba-ku apa yang ia minta.*)"[66]

Abu Al Qasim Al Baghawi dan Al Bawardi sama-sama meriwayatkan dalam *Ma'rifat Ash-Shahabah*, juga Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dan Abu Nu'aim dalam *Ad-Dala'il*, dari Anas bin Malik, dari Abu Thalhah, ia menuturkan, "Ketika kami bersama Rasulullah SAW dalam suatu peperangan, beliau berjumpa dengan musuh, lalu beliau mengucapkan, يَا مَالِكَ يَوْمِ الدِّينِ، إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (*Wahai yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*) Lalu aku melihat sejumlah orang (yakni musuh) terjungkal lalu dihantam oleh para malaikat dari arah depan dan dari arah belakang mereka."[67]

---

[66] *Shahih*, HR. Muslim, 1/296.

[67] Al Haitsami, *Majma' Az-Zawa'id*, 5/328, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, di dalamnya terdapat Abdussalam bin Hasyim dan ia adalah *dha'if*.

اَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (*Tunjukilah kami jalan yang lurus*). Jumhur membacanya dengan huruf *shad*, dibaca juga *As-Sirath*, dengan huruf *sin*, dan dibaca juga *Az-Ziraath*, dengan huruf *zay*.

Kata kerja hidayah kadang berbentuk *muta`addi* (membutuhkan obyek yang langsung tanpa partikel lain) sebagaimana pada ayat ini, juga seperti firman-Nya: وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ (*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*). (Qs. Al Balad [90]: 10). Kadang juga menggunakan partikel إِلَى (kepada) seperti firman-Nya: ٱجْتَبَٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (*Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus*). (Qs. An-Nahl [16]: 121), dan firman-Nya: فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ (*maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka*). (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 23), serta firman-Nya, وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus*). (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52). Kadang juga menggunakan partikel *lam* (partikel kata penghubung yang berarti untuk atau kepada) seperti firman-Nya: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَٰذَا (*Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada [surga] ini*)." (Qs. Al A`raaf [7]: 43). إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ (*Sesungguhnya Al Qur`an ini memberikan petunjuk kepada [jalan] yang lebih lurusi)*. (Qs. Al Israa' [17]: 9). Az-Zamakhsyari mengatakan, "Asalnya (asal kata hidayah) adalah *fi`l muta`addi* yang menggunkaan partikel *lam* atau *ilaa*."

Pernyataan tersebut artinya adalah *irsyaad* (petunjuk/arahan), *taufiiq* (petunjuk/bimbingan), *ilhaam* (petunjuk/ilham) dan *dalaalah* (petunjuk). Banyak ulama kontemporer yang membedakan antara makna *fi`l muta`addi binafsihi* (kata kerja yang memerlukan obyek kerjanya dan tidak harus disertai oleh partikel pembantu) dan yang *ghairu muta`addi* (kata kerja yang tidak memerlukan obyek), mereka mengatakan "Yang pertama adalah *dalaalah* (petunjuk), sedangkan yang kedua adalah *iishaal* (penyampaian)." Permohonan hidayah dari yang memberi hidayah artinya adalah memohon tambahan, seperti pada firman Allah *Ta'ala*: وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى (*Dan*

orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka). (Qs. Muhammad [47]: 17) dan وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا (*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami*). (Qs. Al Ankabuut [29]: 69).

صِرَٰطَ adalah الطَّرِيقُ (jalan). Ibnu Jarir berkata, "Semua ahli takwil telah sepakat menyatakan bahwa ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ adalah jalan yang jelas lagi tidak bengkok. Demikian juga menurut pengertian dialek semua bangsa Arab. Lebih jauh ia mengatakan, "Kemudian bangsa Arab menggunakan kata *ash-shiraat* sebagai kiasan, lalu menjadi biasa dipergunakan, kemudian disandangkan kata sifat *mustaqiim* (lurus) untuk jalan yang lurus, dan disandangkan kata sifat *mu`awwaij* (bengkok) untuk jalan yang bengkok.

Al Hakim mengeluarkan riwayat yang telah di-*shahih*-kannya dan diikuti oleh Adz-Dzahabi, dari Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah SAW membaca: ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ dengan huruf *shad*.[68] Sementara Sa`id bin Manshur, Abd bin Humaid dan Al Bukhari dalam kitab *tarikh*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia membacanya السِّرَاطَ, dengan huruf *sin*. Ibnu Al Anbari meriwayatkan dari Ibnu Katsir, bahwa ia membacanya السِّرَاطَ, dengan huruf *sin*. Ia juga mengeluarkan riwayat dari *Hamzah*, bahwa ia membacanya الزِّرَاطَ, dengan huruf *zay*. Al Fara` mengatakan, "Itu adalah dialek Udzrah, Kalb dan Bani Al Qain."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia mengatakan: ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ (*Tunjukilah kami jalan yang lurus*), adalah mengucapkan, "Ilhamkanlah kepada kami agama-Mu yang haq." Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa dengannya darinya. Waki` meriwayatkan, juga Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Jabir bin Abdullah, bahwa ia

---

[68] Sanad-nya *dha`if*, HR. Al Hakim, 2/232, dan ia berkata, "*Shahih Isnad*-nya, namun belum di-*takhrij*, namun Adz-Dzahabi menimpali, 'Tidak *shahih*, dan Ibrahim bin Sulaimah adalah orang yang dibicarakan`."

mengatakan, "Itu adalah agama Islam, dan itu lebih luas dari apa yang ada di antara langit dan bumi." Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas. Ia juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Mas`ud dan sejumlah sahabat lainnya.

Ahmad meriwayatkan dan juga At-Tirmidzi, ia men-*shahih*-kannya, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Syu`ab Al Iman*, dari An-Nawwas bin Sam`an, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا، وَعَلَى جَنْبَيْ الصِّرَاطِ سُورَانِ، فِيهِمَا أَبْوَابٌ مُفَتَّحَةٌ، وَعَلَى الأَبْوَابِ سُتُورٌ مُرْخَاةٌ، وَعَلَى بَابِ الصِّرَاطِ دَاعٍ يَقُولُ: أَيُّهَا النَّاسُ ادْخُلُوا الصِّرَاطَ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا. وَدَاعٍ يَدْعُو مِنْ فَوْقِ الصِّرَاطِ، فَإِذَا أَرَادَ الإِنْسَانُ أَنْ يَفْتَحَ شَيْئًا مِنْ تِلْكَ الأَبْوَابِ، قَالَ: وَيْحَكَ لاَ تَفْتَحْهُ فَإِنَّكَ إِنْ تَفْتَحْهُ تَلِجْهُ. وَالصِّرَاطُ: الإِسْلاَمُ، وَالسُّورَانِ: حُدُودُ اللهِ، وَالأَبْوَابُ الْمُفَتَّحَةُ: مَحَارِمُ اللهِ، وَذَلِكَ الدَّاعِي عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ: كِتَابُ اللهِ، وَالدَّاعِي مِنْ فَوْقِهِ: وَاعِظُ اللهِ تَعَالَى فِي قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ. *(Allah telah membuat perumpamaan jalan yang lurus, yang mana di kedua sisi jalan itu terdapat pagar, pada keduanya terdapat pintu-pintu yang terbuka, dan di atas pintu-pintu itu terdapat tirai yang diulurkan, sementara di atas pintu jalan tersebut terdapat penyeru yang mengatakan, "Wahai manusia, masuklah kalian semua ke dalam jalan ini dan janganlah kalian berbelok." Ada juga penyeru lain yang menyerukan dari atas jalan tersebut. Jika seorang manusia hendak membuka salah satu pintu, penyeru itu berkata, "Celaka, jangan kau buka itu, jika engkau membukanya, maka engkau binasa." Jalan itu adalah Islam. Kedua pagar itu adalah ketetapan-ketetapan Allah. Pintu-pintu yang terbuka itu adalah larangan-larangan Allah. Penyeru di pangkal jalan itu adalah Kitabullah, sedang penyeru di atas jalan itu adalah yang mengingatkan kepada Allah Ta'ala di dalam hati setiap muslim.)*[69] Setelah mengemukakan

---

[69] *Shahih*, Ahmad, dalam *Al Musnad*, 4/182; Al Hakim, 1/73; Al Baihaqi, 5/h. 445; Ibnu Jarir, 1/58 dan Al Albani, *Shahih Al Jami`*, 3887.

riwayat ini, Ibnu Katsir berkata, "*Sanad*-nya *hasan shahih.*" Waki` meriwayatkan, juga Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Abu Bakar bin Al Anbari, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi dalam *Syu`ab Al Iman*, dari Ibnu Mas`ud, bahwa ia mengatakan, "Itu adalah Kitabullah."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Adi dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, ia mengatakan, "Itu adalah Rasulullah SAW dan kedua sahabatnya yang setelahnya." Al Hakim juga meriwayatkan seperti itu dari Abu Al Aliyah dari Ibnu Abbas dan ia men-*shahih*-kannya.

Al Qurthubi meriwayatkan dari Al Fadhl bin Iyadh, bahwa ia mengatakan, "*Ash-shiraat al mustaqiim* adalah jalan haji." Kemudian ia mengatakan, "Ini yang khusus, dan yang umum lebih utama." sampai di sini perkataannya.

Semua yang diriwayatkan berkenaan dengan penafsiran ayat ini, selain yang diriwayatkan dari Al Fudhail, masing-masing saling membenarkan yang lainnya, karena siapa pun yang mengikuti Islam, atau Al Qur`an atau Nabi, berarti ia telah mengikuti kebenaran. Ibnu Jarir juga mengemukakan seperti demikian, ia mengatakan, "Menurutku, yang lebih utama dengan penakwilan ayat ini adalah yang menjadi penolong, yaitu: Bimbinglah kami untuk tetap teguh pada apa yang Engkau ridhai dan kepada orang yang telah Engkau beri bimbingan dan nikmat di antara para hamba-Mu, baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Itulah *ash-shiraat al mustaqiim* (jalan yang lurus). Karena siapa pun telah dibimbing yang dianugerahi kenikmatan oleh Allah dari kalangan para nabi, shiddiqin, para syuhada dan orang-orang shalih, berarti ia telah ditunjukkan kepada Islam, membenarkan para rasul, berpegang teguh dengan Al Kitab, mengamalkan apa yang diperintahkan Allah, menjauhi apa yang dilarang-Nya, mengikuti jalan Nabi SAW, para khalifah yang empat dan setiap hamba yang shalih. Semua ini termasuk *ash-shiraat al mustaqiim* (jalan yang

lurus)." Sampai di sini perkataan Ibnu Jarir.

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ (*[yaitu] jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan [jalan] mereka yang dimurkai dan bukan [pula jalan] mereka yang sesat)*. Kata صِرَٰطَ di sini dalam posisi *nashb* karena statusnya sebagai *badal* (ganti) dari kata pertama (yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu pada kalimat: *Ihdinash shiraathal mustaqiim*). Fungsinya adalah sebagai penegasan, karena dengan disebutkannya kembali berarti terjadi dua kali penyebutan dan pengulangan. Bisa juga statusnya sebagai *'athf bayan* (menyambung penjelasan), fungsinya adalah untuk memperjelas.

Orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah adalah mereka yang disebutkan di dalam surah An-Nisaa`, yaitu: وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ذَٰلِكَ ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا (*Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul[Nya], mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Para nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui*). (Qs. An-Nisaa` [4]: 69-70). Dimutlakkannya penganugerahan nikmat ini (dalam surah Al Faatihan, yaitu tanpa disebutkan secara rinci) adalah untuk mencakup semua bentuk penganugerahan nikmat.

غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ (*bukan [jalan] mereka yang dimurkai*) adalah sebagai pengganti dari ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (*orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka*) dengan pengertian, bahwa yang dianugerahi nikmat itu adalah orang-orang yang selamat dari kemurkaan Allah dan selamat dari kesesatan, atau yang selamat dari sifatnya: Bahwa mereka itu adalah yang memperoleh dua kenikmatan, yaitu nikmat keimanan dan nikmat keselamatan dari hal tersebut. Adalah benar bila diposisikan sebagai

sifat untuk yang definitif, karena kata غَيْرِ tidak menjadi definitif walaupun digabungkan dengan kalimat yang definitif, sebab kata ini sebagai kata yang undefinitif, padahal kalimatnya bukan kalimat undefinitif karena perbedaan antara keduanya cukup dikenal.

Tentang pengertian ***al ghadhab*** secara etimologis, Al Qurthubi mengatakan, "Yaitu *asy-syiddah* (kesulitan). Sedangkan makna *rajulun ghadhuub* (laki-laki yang sangat keras) adalah sangat keras perangainya. *Al ghadhuub* adalah kehidupan yang buruk karena sulitnya kehidupan itu." Lebih jauh ia mengatakan, "Adapun pengertian *al ghadhab* pada sifat Allah adalah kehendak untuk menghukum, jadi ini adalah sifat perbuatan-Nya, atau dengan kata lain, kehendak Allah pun sama dengan keinginan untuk menghukum. Contoh pengertian ini adalah hadits: إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ (*Sesungguhnya sedekah itu dapat memadamkan kemarahan Rabb*).[70]

Jadi kemarahan Allah di sini adalah sifat perbuatan-Nya" Disebutkan dalam *Al Kasysyaf*: Yaitu kehendak untuk mendendam terhadap para pelaku kemaksiatan dan menimpakan hukuman kepada mereka, serta memperlakukan terhadap mereka apa yang biasa diperbuat oleh seorang raja yang sedang marah terhadap orang yang berada di bawah kekuasaannya. Perbedaan antara عَلَيْهِمْ yang pertama dengan عَلَيْهِمْ yang kedua: Bahwa yang pertama pada posisi *nashb* sebagai *maf`ul*, sedangkan yang kedua pada posisi *rafa`* sebagai *naibul fa`il*.

Kata لَا pada kalimat وَلَا الضَّآلِّينَ adalah untuk menegaskan penafian yang sudah tersirat dari pengertian kata غَيْرِ.

Tentang makna ***adh-dhalaal*** dalam pengertian bangsa Arab, Al Qurthubi mengatakan, "Adalah berjalan namun menyimpang dari jalur tujuan dan jalan kebenaran. Contoh kalimat: *Dhalla al-laban fil maa`i* (air susu lenyap di air), yakni lenyap. Contoh lainnya adalah firman Allah, أَءِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ (*Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam*

[70] *Dha`if*, At-Tirmidzi, 664; Ibnu Hibban, 5/131 dan Al Albani, *Dha`if Al Jami`*, 1489.

tanah). (Qs. As-Sajdah [32]: 10), yakni lenyap karena sudah mati dan telah menjadi tanah.

Waki`, Abu Ubaid, Sa`id bin Manshur, Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Umar bin Khaththab: Bahwa ia pernah membaca: صِرَاطَ مَنْ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَغَيْرِ الضَّالِّيْنَ (*[yaitu] jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan [jalan] mereka yang dimurkai, dan bukan [pula jalan] mereka yang sesat*). Abu Ubaid dan Abd bin Humaid meriwayatkan, bahwa Abdullah bin Az-Zubair juga membaca seperti itu. Ibnu Al Anbari meriwayatkan dari Al Hasan, bahwa ia membaca: عَلَيْهِمِي (*'alaihimi*), dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha`* dan *mim* serta menetapkan keberadaan huruf *ya`*. Ibnu Al Anbari juga meriwayatkan dari Al A`raj, bahwa ia membaca: عَلَيْهُمُو (*'alaihumu*), dengan meng-*dhammah*-kan *ha`* dan *mim* serta menyertakan huruf *wawu*. Ia juga meriwayatkan dari Ibnu Katsir, bahwa ia membaca: عَلَيْهِمُو (*'alaihimu*), dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha`* dan men-*dhammah*-kan huruf *mim* serta menyertakan huruf *wawu*. Ia juga meriwayatkan dari Abu Ishaq, bahwa ia membaca: عَلَيْهُمُ (*'alaihumu*), dengan meng-*dhammah*-kan huruf *ha`* dan *mim* tanpa menyertakan huruf *wawu*. Sementara Ibnu Abu Daud meriwayatkan dari Ikrimah dan Al Aswad, bahwa keduanya membaca seperti bacaan Umar tadi.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (*[yaitu] jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka*), ia berkata, "Jalan mereka yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka dari kalangan malaikat, para nabi, para shiddiqin, para syuhada`, orang-orang shalih dan orang-orang yang menaati-Mu serta menyembah-Mu." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa mereka adalah orang-orang mukmin.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ar-Rabi` bin Anas mengenai firman Allah: صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (*[yaitu] jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka*) ia berkata, "Yaitu para nabi,"

dan tentang غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ (*bukan [jalan] mereka yang dimurkai*), ia berkata, "Orang-orang yahudi," sedangkan وَلَا الضَّالِّينَ (*dan bukan [pula jalan] mereka yang sesat*), ia berkata, "Orang-orang nashrani." Abd bin Humaid meriwayatkan serupa dengan itu dari Mujahid. Ia juga meriwayatkan serupa dengan itu dari Sa`id bin Jubair.

Abdurrazzaq dan Ahmad juga meriwayatkan dalam *musnad*-nya, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Al Baghawi, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh, dari Abdullah bin Syaqiq, ia mengatakan, "Orang yang mendengar dari Rasulullah SAW mengabarkan kepadaku, bahwa saat itu beliau sedang berada di Wadil Qura di atas kudanya, lalu seorang laki-laki dari Bani Al Qain bertanya kepada beliau, 'Siapakah orang-orang yang dimurkai itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Orang-orang yahudi.*' Orang itu bertanya lagi, 'Lalu siapa orang-orang yang sesat itu?' Beliau menjawab, '*Orang-orang nasrani*'."[71]

Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih dari Abdullah bin Syaqiq dari Abu Dzar, ia menuturkan, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW" lalu disebutkan haditsnya.

Diriwayatkan juga oleh Waki`, Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir dari Abdullah bin Syaqiq, ia menuturkan, "Ketika Rasulullah SAW mengepung penduduk Wadil Qura, seorang laki-laki bertanya kepada beliau ... dan seterusnya." Namun dalam riwayat ini tidak terdapat redaksi "Orang yang mendengar dari Rasulullah SAW mengabarkan kepadaku" sebagaimana pada riwayat yang pertama.

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu`ab* dari Abdullah bin Syaqiq dari seorang laki-laki Bani Al Qain dari pamannya, bahwa ia pernah berkata, "Aku menemui Rasulullah SAW" lalu disebutkan haditsnya.[72] Diriwayatkan juga oleh Sufyan bin Uyainah di dalam *tafsir*-nya dan Sa`id bin

[71] *Shahih*, Ahmad, 5/77; Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya, 1/61 dan Al Haitsami, *Majma` Az-Zawa'id*, 6/310, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan perawinya adalah *shahih*."
[72] HR. Al Baihaqi, *Asy-Syu`ab*, 4/61.

Manshur, dari Isma`il bin Abu Khalid, bahwa Nabi SAW bersabda, اَلْمَغْضُوْبُ عَلَيْهِمْ: اَلْيَهُوْدُ، وَالضَّالُّوْنَ: اَلنَّصَارٰى (*Orang-orang yang dimurkai adalah kaum yahudi, sedangkan orang-orang yang sesat adalah kaum nashrani*). Ini diriwayatkan juga oleh Ahmad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi dan ia meng-*hasan*-kannya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, dari Adi bin Hatim, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ الْمَغْضُوْبَ عَلَيْهِمْ هُمُ اَلْيَهُوْدُ، وَإِنَّ الضَّالِّيْنَ اَلنَّصَارٰى (*Sesungguhnya orang-orang yang dimurkai itu adalah kaum yahudi, dan sesungguhnya orang-orang yang sesat itu adalah kaum nashrani*)."[73]

Ahmad, Abu Daud, Ibnu Hibban, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Ath-Thabrani meriwayatkan dari Asy-Syarid, ia menuturkan, "Rasulullah SAW pernah melintas di dekatku, saat itu aku sedang duduk begini, aku menempatkan tangan kiriku di belakang punggungku, sementara aku menempatkan pantatku di tanganku, lalu beliau bersabda: أَتَقْعُدُ قِعْدَةَ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ؟ (*Apa engkau duduk seperti duduknya orang-orang yang dimurkai?*)"[74] Setelah menyebutkan hadits Adi bin Hatim, Ibnu Katsir mengatakan, "Hadits Adi ini diriwayatkan dari berbagai jalur dan mempunyai lafazh yang banyak sehingga menjadi panjang bila disebutkan semuanya."

Mengikuti penafsiran Nabawi ini adalah suatu keniscayaan, dan inilah yang diamalkan oleh para tokoh tafsir dari kalangan salaf. Ibnu Abu Hatim mengatakan, "Aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di kalangan para mufassir mengenai penafsiran bahwa 'orang-orang yang dimurkai` itu adalah 'kaum yahudi`, dan bahwa 'orang-orang yang sesat` itu adalah 'kaum nashrani`. Penafsiran Nabawi ini dikuatkan oleh ayat-ayat Al Qur`an. Allah *Ta'ala* berfirman yang ditujukan kepada Bani Israil di dalam surah Al Baqarah,

---

[73] *Shahih*, At-Tirmidzi, 2954, Ibnu Hibban, 8/48 dan Al Albani, *Shahih Al Jami`*, 8202.

[74] *Isnad*-nya *Dha`if*, Abu Daud, 4848; Al Hakim, 4/269; Ibnu Hibban, 7/474 dan Ahmad, 4/388 dan di dalamnya terdapat Ibnu Juraij, ia adalah *mudallas*, dan telah meriwayatkan hadits secara *an`anah*.

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ
(*Alangkah buruknya [perbuatan] mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah [mendapat] kemurkaan. Dan untuk orang-orang yang kafir siksaan yang menghinakan*). (Qs. Al Baqarah [2]: 90). Allah juga berfirman dalam surah Al Maa`idah, قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ (*Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari [orang-orang fasik] itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka [ada] yang dijadikan kera dan babi [dan orang yang] menyembah thaghut." Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 60).

Di dalam *sirah* disebutkan, dari Zaid bin Amr bin Nufail: Bahwa ketika ia keluar bersama serombongan sahabatnya menuju Syam untuk mencari agama yang benar, orang-orang yahudi mengatakan, 'Sungguh engkau tidak akan masuk bersama kami sampai engkau mengambil bagian dari kemurkaan Allah dengan bagianmu.' Ia pun berkata, 'Aku akan lebih terhindari dari kemurkaan Allah.' Sementara orang-orang nashrani mengatakan, 'Sungguh engkau tidak akan masuk bersama kami sampai engkau mengambil bagian dari kemurkaan Allah dengan bagianmu.' Ia pun berkata, 'Aku tidak bisa.' Lalu ia melanjutkan sesuai nalurinya dan menghindari penyembahan berhala."

Faidah Tentang Disyari`atkan *Ta'min* (Bacaan Aamiin) Setelah Bacaan Al Faatihah

Ketahuilah, bahwa Sunnah yang *shahih*, jelas lagi pasti dan diriwayatkan secara *mutawattir* (dari banyak orang kepada banyak orang) telah menunjukkan disyari`atkannya *ta'min* setelah bacaan Al Faatihah, di antaranya: Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud dan At-Tirmidzi dari Wail bin Hujr, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah SAW membaca: غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ (*bukan [jalan] mereka yang dimurkai dan bukan [pula jalan] mereka yang sesat*), lalu beliau mengucapkan, '*Aamiin*' dengan memanjangkan suaranya."[75]

Dalam riwayat Abu Daud disebutkan dengan redaksi, "Dengan mengeraskan suaranya" Hadits ini di-*hasan*-kan oleh At-Tirmidzi. Diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i, Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Majah serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya. Disebutkan dalam lafazh lainnya dari hadits ini: Bahwa beliau SAW mengucapkan: رَبِّ اغْفِرْ لِيْ آمِيْن ([*Wahai] Rabb[ku], ampuni-lah aku. Aamiin*). Ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al Baihaqi.[76] Dalam lafazh lainnya disebutkan, bahwa beliau mengucapkan, "*Aamiin*" tiga kali. Demikian yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani.[77]

Waki` dan Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Abu Maisarah, ia menuturkan, "Ketika Jibril membacakan *Fatihatul Kitab* kepada Rasulullah SAW, lalu ketika sampai pada bacaan: وَلَا ٱلضَّآلِّينَ (*dan bukan [pula jalan]*

---

[75] *Shahih*, At-Tirmidzi, 248, Abu Daud, 932 dan Al Albani berkata, "*Shahih*."

[76] Al Haitsami, *Al Majma`*, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam di dalamnya terdapat Ahmad bin Abdul Jabbar Al Athari, dan Ad-Daruquthni menganggapnya *tsiqah*, lalu Abu Kuraib memujinya dan segolongan perawi menganggapnya *dha`if*. Ibnu Adi berkata, "Aku tidak melihat ia meriwayatkan hadits *munkar*."

Aku katakan, Al Hafizh dalam *At-Taqrib*, "*Dha`if*, namun haditsnya tentang sejarah adalah *shahih*.

[77] Al Haitsami, *Majma` Az-Zawa'id*, 2/113, ia berkata, "Ia diriwayatkannya oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dan perawinya *tsiqah*.

mereka yang sesat), Jibril mengatakan, 'Ucapkanlah: Aamiin.' Maka beliau pun mengucapkan, '*Aamiin*'."

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ali, ia berkata, "Aku mendengar apabila Rasulullah SAW membaca: وَلَا ٱلضَّآلِّينَ (*Dan bukan [pula jalan] mereka yang sesat*), beliau mengucapkan, '*Aamiin*'."[78]

Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Musa, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, إِذَا قَرَأَ –يَعْنِي الْإِمَامَ– غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ، فَقُوْلُوْا: آمِيْنَ، يُجِبْكُمُ اللهُ (*Apabila ia*—yakni imam—*membaca*: *Ghairil maghduubi 'alaihim waladh dhaalliin* [*bukan {jalan} mereka yang dimurkai dan bukan {pula jalan} mereka yang sesat*], maka *ucapkanlah*: '*Aamiin*', *niscaya Allah mengabulkan untuk kalian*)."[79]

Al Bukhari, Muslim, para penyusun kitab *Sunan*, Ahmad, Ibnu Abu Syaibah dan yang lainnya, meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوْا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِيْنُهُ تَأْمِيْنَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (*Apabila imam mengucapkan aamiin maka ucapkanlah aamiin oleh kalian. Karena sesungguhnya, barangsiapa yang ucapan aamiinnya bersamaan dengan ucapan aamiinnya malaikat, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu*).[80]

Ahmad, Ibnu Majah dan Al Baihaqi meriwayatkan dengan sanad —yang kata Al Qurthubi *shahih*— dari Aisyah, bahwa Nabi SAW bersabda, مَا حَسَدَتْكُمُ الْيَهُوْدُ عَلَى شَيْءٍ مَا حَسَدَتْكُمْ عَلَى السَّلَامِ وَالتَّأْمِيْنِ (*Orang-orang Yahudi tidak pernah mendengki terhadap kalian karena sesuatu yang melebihi kedengkian mereka terhadap kalian karena salam [ucapan salam] dan ta'min [ucapan aamiin]*)."[81]

---

[78] *Isnad*-nya *Dha`if*, Ibnu Majah, 854 dan di dalamnya terdapat Ibnu Abu Laila, dan di *dha`if*-kan oleh jumhur ulama.

[79] *Shahih*, Muslim, 1/303; Abu Daud, 972; An-Nasa`i, 2/196 dan Ibnu Majah, 901.

[80] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 780 dan Muslim 1/307 dari hadits Abu Hurairah.

[81] *Shahih*, Ibnu Majah, 1/h. 276; Ahmad, 6/135 dan Al Albani dalam *Shahih Al Jami`*, 5613.

Ibnu Adi meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ الْيَهُوْدَ قَوْمٌ حَسَدٌ، حَسَدُوْكُمْ عَلَى ثَلاَثَةٍ: إِفْشَاءِ السَّلاَمِ، وَإِقَامَةِ الصَّفِّ، وَآمِيْنَ (*Sesungguhnya orang-orang yahudi itu kaum pendengki, mereka mendengki kalian karena tiga hal, [yaitu]: Penyebaran salam, pelurusan shaff [barisan] dan aamiin*)`."

Ath-Thabrani meriwayatkan juga seperti itu dalam *Al Ausath* dari hadits Mu`adz dengan redaksi sepertinya.[82] Ibnu Majah meriwayatkan dengan *sanad dha`if* dari Ibnu Abbas, ia mengatakan (bahwa Rasulullah SAW bersabda): مَا حَسَدَتْكُمُ الْيَهُوْدُ عَلَى شَيْءٍ مَا حَسَدَتْكُمْ عَلَى آمِيْنَ، فَأَكْثِرُوْا مِنْ قَوْلِ آمِيْنَ (*Orang-orang Yahudi tidak pernah mendengki terhadap kalian karena sesuatu yang melebihi kedengkian mereka terhadap aamiin, karena itu, perbanyaklah pengucapan: aamiin*).[83] Sisi kelemahannya, bahwa di dalam *sanad*-nya terdapat Thalhah bin Amr, ia perawi yang *dha`if*. Ad-Dailami meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, مَنْ قَرَأَ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، ثُمَّ قَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ، ثُمَّ قَالَ: آمِيْنَ، لَمْ يَبْقَ مَلَكٌ مُقَرَّبٌ فِي السَّمَاءِ إِلاَّ اسْتَغْفَرَ لَهُ (*Barangsiapa membaca: 'Bismillaahir rahmaanir raahiim` [dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang], kemudian membaca Fatihatul Kitab, lalu mengucapkan '**aamiin**`, maka tidak seorang malaikat pun yang mendekatkan diri [kepada Allah] yang berada di langit, kecuali memohonkan ampunan untuknya*)." [84]

Abu Daud meriwayatkan dari Bilal, bahwa ia mengatakan, "Wahai Rasulullah, janganlah engkau mendahuluiku dengan *aamiin*."[85]

Makna *aamiin* adalah kabulkanlah. Al Qurthubi mengatakan di dalam

---

[82] *Sanad*-nya *hasan*, Al Haitsami, *Majma` Az-Zawa'id*, 2/113, ia berkata, "Ia diriwayatkannya oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dengan *Isnad hasan*.

[83] *Isnad*-nya *dha`if*, Ibnu Majah, 857 di dalamnya terdapat Thalhah bin Amr.

[84] Aku katakan, "Ad-Dailami sendirian dalam meriwayatkan, di rasa bahwa ia adalah *dha`if*" *wallahu a`alm.*

[85] *Shahih*, Ahmad, *Al Musnad*, 6/12 dan 15 dan Abu Daud, 937 dari hadits Bilal.

Tafsir-nya, "Makna *aamiin* menurut mayoritas ulama adalah: Ya Allah, kabulkanlah (doa) kami. Ungkapan ini ditempatkan pada ungkapan doa." Disebutkan di dalam *Ash-Shahhah*: Makna *aamiin* adalah hendaklah demikian jadinya.

Juwaibir meriwayatkan seperti itu di dalam *Tafsir*-nya dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas. Waki` dan Ibnu Abu Syaibah di dalam *Al Mushannaf*, meriwayatkan dari Hilal bin Yisaf dan Mujahid, bahwa keduanya mengatakan, "*Aamiin* adalah salah satu nama Allah." Ibnu Abu Syaibah juga meriwayatkan seperti itu dari Hakim bin Jubair. At-Tirmidzi mengatakan, "Maknanya adalah: Janganlah engkau memupuskan harapan kami."

Lafazh '*aamin*' dapat diucapkan dengan dua dialek, yaitu dengan *madd* (panjang) mengikuti pola *faa`iil*, seperti kata *yaasiin*, dan tanpa *madd* (yakni pendek) mengikuti pola *yamiin*. Dialek yang diucapkan dengan *madd* (panjang) adalah seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

يَا رَبُّ لاَ تَسْلُبَنِّي حُبَّهَا أَبَدًا وَيَرْحَمُ اللهُ عَبْدًا قَالَ آمِيْنَا

Wahai Tuhan, jangan pernah Engkau rampas kecintaannya dariku

Sungguh Allah merahmati hamba yang mengucapkan aamiin.

Penyair lainnya mengatakan:

آمِيْنَ آمِيْنَ لاَ أَرْضَى بِوَاحِدَةٍ حَتَّى أُبَلِّغَهَا أَلْفَيْنِ آمِيْنَا

Aamiin, aamiin, aku tidak rela hanya dengan satu

sampai aku menyebutkannya dua ribu aamiin.

Al Jauhari mengatakan, "Men-*tasydid*-kan huruf *mim* adalah keliru." Diriwayatkan dari Al Hasan, Ja`far Ash-Shadiq dan Al Husain bin Al Fadhl, bahwa pengucapannya adalah dengan *tasydid* (yakni men-*tasydid*-kan huruf *mim*). Kata *amma* berarti menuju, yakni kami menuju ke arahmu." Demikian yang dipaparkan oleh Al Qurthubi.

Al Jauhri mengatakan, "Kata *aamiin* adalah *mabni 'alal fath* (tetap berkarakat *fathah* [pada huruf *nun*-nya] dan tidak mengalami perobahan karena partikel kalimat) seperti halnya kata *aina* dan *kaifa* karena adanya dua *sukun* pada kata ini. *Ammana fulaan ta`miinan* (Fulan mengucapkan aamiin). Para ulama berbeda pendapat tentang mengucapkannya secara *jahr* (nyaring) dan apakah imam harus mengucapkannya atau tidak? Pembahasan mengenai hal ini dipaparkan pada pembahasan tersendiri.

SURAH AL BAQARAH

Dalam menafsirkan surah Al Baqarah, Al Qurthubi mengatakan, "(Ini surah) Madaniyyah (diturunkan di Madinah), ia diturunkan di beberapa tempat. Ada juga yang mengatakan, bahwa ia adalah surat pertama yang diturunkan di Madinah kecuali firman Allah Ta'ala: وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ (*Dan peliharalah dirimu dari [adzab yang terjadi pada] hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah*) (Qs. Al Baqarah [2]: 281), karena ayat ini adalah ayat terakhir yang diturunkan dari langit, dan itu diturunkan pada hari Nahar saat haji Wada` di Mina. Ayat-ayat riba juga termasuk ayat-ayat Al Qur`an yang terakhir diturunkan."

Abu Adh-Dharis meriwayatkan di dalam *Fadhail*-nya, Abu Ja`far An-Nuhhas di dalam *An-Nasikh wa Al Mansukh*, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah*, dari berbagai jalur dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Surah Al Baqarah diturunkan di Madinah." Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Abdullah bin Az-Zubair. Abu Daud juga meriwayatkan di dalam *An-Nasikh wa Al Mansukh* dari Ikrimah, ia mengatakan, "Surah yang pertama kali diturunkan di Madinah adalah surah Al Baqarah."

Keutamaan Surah Al Baqarah

Tentang keutamaan surah Al Baqarah telah diriwayatkan dalam sejumlah hadits, di antaranya:

Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, At-Tirmidzi, Ahmad, Al Bukhari

dalam kitab *Tarikh*-nya, dan Muhammad bin Nashr dari An-Nawwas Ibnu Sam`an, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, يُؤْتَى بِالْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَهْلِهِ الَّذِيْنَ كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ بِهِ فِي الدُّنْيَا، تَقْدُمُهُمْ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ، وَآلِ عِمْرَانَ (*Akan didatangkan Al Qur`an pada hari kiamat bersama orang-orang yang mengamalkannya di dunia, mereka didahului oleh surah Al Baqarah dan surah Aali 'Imraan*). Untuk keduanya Rasulullah SAW memberikan tiga perumpamaan yang tidak pernah aku lupakan, beliau bersabda: كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ، وَكَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ، أَوْ ظُلَّتَانِ سَوْدَاوَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ، تُحَاجَّانِ عَنْ صَاحِبِهِمَا (*Keduanya itu seperti dua awan dan keduanya seperti dua naungan, atau keduanya itu seperti dua nauangan hitam, atau keduanya itu seperti dua kelompok burung yang mengembangkan sayapnya, membela orang yang banyak membacanya*)."[1]

Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Ad-Darimi, Muhammad bin Nashr dan Al Hakim meriwayatkan dari Buraidah (di-*shahih*-kan oleh Al Hakim), ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda: تَعَلَّمُوْا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ، وَلاَ يَسْتَطِيْعُهَا الْبَطَلَةُ (*Pelajarilah surah Al Baqarah, karena mengambilnya adalah keberkahan sedangkan meninggalkannya adalah kerugian. Dan, itu tidak dapat diraih oleh orang-orang yang bathil*). Kemudian beliau diam sejenak, lalu mengatakan, تَعَلَّمُوْا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا الزَّهْرَاوَانِ، يُظِلاَّنِ صَاحِبَهُمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ غَيَايَتَانِ أَوْ فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ (*Pelajarilah surah Al Baqarah dan Aali 'Imraan, karena keduanya adalah Az-Zahrawani yang akan menaungi pembacanya pada hari kiamat kelak, keduanya laksana dua awan atau dua naungan atau dua kelompok burung yang mengepakkan sayapnya*)."[2]

Ibnu Katsir mengatakan, "*Sanad* hadits tersebut *hasan* berdasarkan

---

[1] *Shahih,* 1/554; At-Tirmidzi, 2883 dan Ahmad, 4/183.

[2] *Shahih,* Ahmad dalam *musnad*-nya, 5/348 dan 361; Ad-Darimi, 3391 dan Al Hakim, 1/560.

syarat Muslim. Diriwayatkan juga serupa itu oleh Abu Ubaid, Ahmad, Humaid bin Zanjawaih, Muslim, Ibnu Hibban, Ath-Thabrani, Al Hakim dan Al Baihaqi dari hadits Abu Umamah secara *marfu`*.

Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani dan Abu Dzar Al Harawi, serupa dengannya, dengan *sanad dha`if* dari Ibnu Abbas secara *marfu`*. Diriwayatkan juga serupa itu oleh Al Bazzar dalam kitab *Sunan*-nya dengan *sanad shahih* dari Abu Hurairah secara *marfu`*.

Muslim, At-Tirmidzi dan Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah SAW bersabda: لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِيْ تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ (*Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya syetan itu lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surah Al Baqarah*).[3]

Abu Ubaid juga meriwayatkan serupa dengan hadits tersebut dari Anas secara *marfu`*. Diriwayatkan juga dari Abu Ad-Darda` secara *marfu`* dan serupa dengannya oleh Ibnu Adi dalam *Al Kamil* dan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh*-nya. Ath-Thabrani juga meriwayatkan dengan *sanad dha`if* dengan redaksi serupa dengannya, dari Abdullah bin Mughaffal secara *marfu`*. An-Nasa`i, Ath-Thabrani dan Al Baihaqi juga meriwayatkan redaksi serupa dengan itu dari Ibnu Mas`ud secara *marfu`* namun *sanad*-nya *dha`if*. Diriwayatkan juga serupa itu dari haditsnya oleh Ad-Darimi, Al Baihaqi serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya.

Abu Ya`la, Ibnu Hibban, Ath-Thabrani dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Sahl bin Sa`d As-Sa`idi, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامًا، وَسَنَامُ الْقُرْآنِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ، مَنْ قَرَأَهَا فِيْ بَيْتِهِ نَهَارًا لَمْ يَدْخُلْهُ الشَّيْطَانُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، وَمَنْ قَرَأَهَا فِيْ بَيْتِهِ لَيْلاً لَمْ يَدْخُلْهُ الشَّيْطَانُ ثَلاَثَ لَيَالٍ (*Sesungguhnya segala sesuatu itu ada puncaknya, dan puncak Al Qur`an adalah surah Al Baqarah. Barangsiapa membacanya di rumahnya pada siang hari,*

[3] *Shahih*, Muslim, 1/359; Ahmad, 2/284 dan 337, At-Tirmidzi, 2877 dan Al Albani dalam *Shahih Al Jami`*, 2727.

maka syetan tidak akan memasukinya selama tiga hari, dan barangsiapa membacanya di rumahnya pada malam hari, maka syetan tidak akan memasukinya selama tiga malam)."[4]

Ahmad, Muhammad bin Nashr dan Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad *shahih* dari Ma`qil bin Yasar: Bahwa Rasulullah SAW bersabda: الْبَقَرَةُ سَنَامُ الْقُرْآنِ وَذِرْوَتُهُ، نَزَلَ مَعَ كُلِّ آيَةٍ مِنْهَا ثَمَانُونَ مَلَكًا، وَاسْتُخْرِجَتْ: اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ فَوُصِلَتْ بِهَا (*[Surah] Al Baqarah adalah puncaknya Al Qur`an dan klimaksnya. Setiap ayatnya turun bersama delapan puluh malaikat, dan ayat: 'Allah tidak ada Ilah melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus [makhluk-Nya]* (Qs. Al Baqarah [2]: 255) *dikeluarkan dari bawah Arsy, lalu digabungkan dengannya*).[5]

Al Baghawi meriwayatkan dalam *Mu`jam Ash-Shahabah* dan Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh*-nya, dari Rabi`ah Al Jurasyi, ia menuturkan, "Rasulullah SAW pernah ditanya, 'Manakah (bagian) Al Qur`an yang paling utama?` Beliau menjawab: السُّورَةُ الَّتِي يُذْكَرُ فِيهَا الْبَقَرَةُ (*Surah yang menyinggung tentang al baqarah [sapi betina]*) Ditanyakan lagi, '[Bagian] Al Baqarah mana yang paling utama?` Beliau menjawab, آيَةُ الْكُرْسِيِّ وَخَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، نَزَلَتْ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ (*Ayat kursi dan ayat-ayat penutup surah Al Baqarah, diturunkan dari bawah Arsy*)."

---

[4] *Dha`if*, Ibnu Hibban, 2/h. 78, Al Baihaqi, *Syu`ab*, 2/h. 388 dan Al Haitsami, *Majma` Az-Zawa'id*, 6/311.

Dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, di dalamnya terdapat Sa`id bin Kahlid Al Khuza`i Al Madini, ia adalah *dha`if*. Dan disebutkan oleh Al Albani dalam *Adh-Dha`ifah*

[5] HR. Ahmad dalam *musnad*-nya, 5/26, disebutkan juga oleh Al Haitsami dalam *Al Majma` Az-Zawa'id*, 6/311, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan telah gugur bagian yang diragukan. Ibnu Katsir juga menyebutkan dalam tafsir-nya, 1/32, yang diragukan telah menjadi jelas, ia adalah Abu Utsman dan bukan An-Nahdi.

Aku katakan, "Dan Abu Utsman di katakan oleh Al hafizh bahwa ia adalah *maqbul*, dan hadits dalam *isnad*-nya adalah *dha`if*. *Wallaahu a`lam*.

Abu Ubaid, Ahmad dan Al Bukhari meriwayatkan dalam kitab *shahih*-nya secara *mu`allaq*, Muslim dan An-Nasa`i, dari Usaid bin Hudhair, ia berkata, "Ketika ia sedang membaca surah Al Baqarah pada malam hari, sementara kudanya ditambat di sisinya, tiba-tiba kudanya meronta, lalu diam, kemudian keadaan pun hening. Kemudian ia melanjutkan lagi bacaannya, ternyata kuda itu meronta lagi, lalu diam, kemudian hening lagi. Kemudian ia melanjutkan lagi bacaannya, kuda itu pun meronta lagi, lalu diam, kemudian hening lagi. Selanjutnya ia menghampiri anaknya, Yahya, yang lokasinya dekat dari situ karena khawatir terjadi apa-apa terhadapnya (terinjak oleh kudanya). Tatkala ia meraih anaknya, ia mengangkat kepalanya ke langit, tiba-tiba ia melihat seperti gumpalan awan, dan di dalamnya terdapat semacam lampu-lampu yang bergerak naik ke langit sampai tidak terlihat lagi. Pagi harinya, ia menceritakan hal itu kepada Rasulullah SAW, maka Rasulullah SAW berkata, أَتَدْرِي مَا ذَاكَ؟ (*Tahukah engkau apa itu*?) Ia menjawab, 'Tidak wahai Rasulullah.' Beliau pun bersabda, تِلْكَ الْمَلاَئِكَةُ دَنَتْ لِصَوْتِكَ، وَلَوْ قَرَأْتَ لأَصْبَحَتْ تَنْظُرُ إِلَيْهَا النَّاسُ، لاَ تَتَوَارَى مِنْهُمْ (*Itu adalah malaikat yang mendekat karena suaramu. Seandainya engkau terus membacanya, tentu para malaikat itu akan dapat dilihat oleh manusia, tidak ada yang tersembunyi dari mereka*)."[6] Hadits ini mempunyai banyak redaksi.

At-Tirmidzi meriwayatkan dan meng-*hasan*-kannya, juga An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Abu Hurairah, ia menuturkan, "Rasulullah SAW hendak mengirim suatu pasukan, lalu beliau mengetes bacaan setiap orang dari mereka—yakni hafalan Al Qur`annya—, lalu ketika giliran seorang laki-laki yang paling muda di antara mereka, beliau bertanya, مَا مَعَكَ يَا فُلاَنُ؟ (*Apa yang engkau hafal wahai Fulan*?) Ia menjawab, 'Aku hafal anu, anu, dan surah Al Baqarah.' Beliau menegaskan lagi, أَمَعَكَ سُورَةُ الْبَقَرَةِ؟ (*Engkau hafal surah Al Baqarah*?) Ia menjawab, 'Ya.' Beliau pun bersabda, اذْهَبْ فَأَنْتَ أَمِيرُهُمْ (*Berangkatlah!*

---

[6] *Shahih*, Al Bukhari, 5018; Muslim, 1/548, dan Ahmad, 3/81.

Engkau pemimpin mereka)."[7]

Al Baihaqi meriwayatkan di dalam *Ad-Dalail* dari Utsman bin Abu Al Ash, ia menuturkan, "Rasulullah SAW pernah menugaskanku, padahal aku merupakan orang termuda di antara mereka yang diutus Tsaqif kepada beliau. Demikian itu karena aku membacakan surah Al Baqarah."

Al Baihaqi meriwayatkan dalam *Asy-Syu`ab* dengan sanad *shahih*, dari Ash-Shalshal bin Ad-Dalhamis: Bahwa Rasulullah SAW bersabda: اقْرَأُوا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ فِي بُيُوْتِكُمْ وَلاَ تَجْعَلُوْهَا قُبُوْرًا (*Bacalah surah Al Baqarah di rumah-rumah kalian, dan janganlah kalian menjadikannya sebagai kuburan*). Beliau juga bersabda: وَمَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ تُوِّجَ بِتَاجٍ فِي الْجَنَّةِ (*Dan barangsiapa yang membaca surah Al Baqarah pada suatu malam, maka akan dimahkotai dengan mahkota di surga*).[8]

Abu Ubaid meriwayatkan dari Abbad bin Abbad, dari Jarir bin Hazim, dari pamannya, Jarir bin Yazid: Bahwa para syaikh warga Madinah menceritakan dari Rasulullah SAW, dikatakan kepada beliau, "Tidakkah engkau melihat Tsabit Ibnu Qais bin Syammasy, rumahnya masih terus disinari lampu-lampu dari sejak semalam?" Beliau menjawab: فَلَعَلَّهُ قَرَأَ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ (*Mungkin ia membaca surah Al Baqarah.*) Ketika Tsabit ditanya, ia menjawab, "Aku membaca surah Al Baqarah." Ibnu Katsir mengatakan, "Ini *sanad* yang bagus, hanya saja ada seorang perawi yang tidak diketahui lagi pula *mursal*."[9]

Para imam hadits telah meriwayatkan banyak hadits mengenai keutamaannya, juga meriwayatkan banyak sekali atsar sahabat, di antaranya adalah tentang keutamaannya yang khusus mengenai ayat kursi dan yang khusus

---

[7] *Dha`if*, At-Tirmidzi, 2876; Ibnu Majah, 217; Al Hakim, 1/443 dan di dalamnya terdapat Atha' maula Abu Ahmad. Adz-Dzahabi berkata, "Ia tidak diketahui." Dan Al Albani men-*dhai`f*-kannya

[8] *Maudhu`*, Al Baihaqi dalam *Asy-Syu`ab*, 2/455, dan Al Albani menyebutkannya dalam *Dha`if Al Jami`*, 5783.

[9] Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya, 1/33.

mengenai ayat-ayat terakhir surah ini, sebagiannya telah dikemukakan. Riwayat lainnya adalah yang menyebutkan tentang keutamaan surah ini beserta surah Aali 'Imraan, sebagian riwayat-riwayat ini pun telah dikemukakan.

Ada juga riwayat yang menyebutkan tentang keutamaan tujuh surah yang panjang, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Ubaid dari Watsilah bin Al Asqa` dari Nabi SAW, beliau bersabda: أُعْطِيْتُ السَّبْعَ مَكَانَ التَّوْرَاةِ، وَأُعْطِيْتُ الْمِئِيْنَ مَكَانَ الإِنْجِيْلِ، وَأُعْطِيْتُ الْمَثَانِي مَكَانَ الزَّبُوْرِ، وَفُضِّلْتُ بِالْمُفَصَّلِ (*Aku diberi tujuh [surah] sebagai pengganti Taurat, dan aku diberi surah-surah yang lebih dari seratus ayat sebagai pengganti Injil, dan aku diberi surah yang berulang-ulang sebagai pengganti Zabur, dan aku pun telah diutamakan dengan Al Mufashshal [surah-surah pendek]).* Di dalam *sanad*-nya terdapat Sa`id bin Busyair, ada kelemahan padanya. Hadits ini diriwayatkan juga dengan *sanad* lainnya dari Sa`id bin Abu Hilal.[10]

Diriwayatkan juga dari Aisyah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: مَنْ أَخَذَ السَّبْعَ فَهُوَ خَيْرٌ (*Barangsiapa yang mengambil yang tujuh [surah], maka itu adalah kebaikan.*"

Diriwayatkan juga dari Aisyah oleh Ahmad dengan lafazh: Bahwa Rasulullah SAW bersabda: مَنْ أَخَذَ السَّبْعَ الأُوَلَ مِنَ الْقُرْآنِ فَهُوَ خَيْرٌ (*Barangsiapa mengambil tujuh [surah] pertama dari Al Qur`an, maka itu adalah kebaikan).*[11]

Abu Ubaid meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair mengenai firman Allah *Ta'ala:* وَلَقَدْ ءَاتَيْنَـٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى (*Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh yang dibaca berulang-ulang*). (Qs. Al Hijr [15]: 87), ia berkata, "Itu adalah tujuh surah yang panjang, yaitu: Al Baqarah, Aali 'Imraan, An-Nisaa`, Al Maa`idah, Al An`aam, Al A`raaf dan Yunus."

---

[10] *Shahih,* Al Baihaqi, *Asy-Syu`ab,* 2/h. 487, AL Haitsami dalam *Majma` Az-Zawa'id,* 7/158, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dengan redaksi serupa dengannya", dan Al Albani menyebutkannya dalam *Ash-Shahihah,* 1480, dan ia berkata, "*Shahih* semua jalurnya."

[11] Hasan, Ahmad dalam *musnad*-nya, 6/82 dan Al Albani dalam *shahih Al Jami`,* 5979.

Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Makhul, Athiyyah bin Qais, Abu Muhammad Al Qari Syaddad bin Abdullah dan Yahya bin Al Harits Adz-Dzimari.

Ada riwayat yang menunjukkan makruhnya seseorang mengatakan: Surah Al Baqarah, surah Aali 'Imraan, surah An-Nisaa`, dan demikian untuk semua Al Qur`an. Ibnu Adh-Dharis, Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu`ab* meriwayatkan dengan *sanad dha`if* dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: لاَ تَقُوْلُوْا: سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ، وَلاَ سُوْرَةُ آلِ عِمْرَانَ، وَلاَ سُوْرَةُ النِّسَاءِ، وَكَذَا الْقُرْآنُ كُلُّهُ، وَلَكِنْ قُوْلُوْا: اَلسُّوْرَةُ الَّتِيْ تُذْكَرُ فِيْهَا الْبَقَرَةُ، وَالسُّوْرَةُ الَّتِيْ يُذْكَرُ فِيْهَا آلُ عِمْرَانَ، وَكَذَا الْقُرْآنُ كُلُّهُ (*Janganlah kalian mengatakan surah Al Baqarah, jangan pula surah Aali Imraan, jangan pula surah An-Nisaa`, dan begitulah untuk Al Qur`an seluruhnya, akan tetapi katakanlah: Surah yang menyinggung tentang sapi betina [Al Baqarah], surah yang menyinggung tentang keluarga Imran [Aali 'Imraan], demikian juga untuk Al Qur`an seluruhnya*)."

Ibnu Katsir berkata, "Hadits tersebut *gharib*, tidak bisa dikategorikan *marfu`* (tidak dapat disandarkan kepada Nabi SAW). Di dalam *sanad*-nya terdapat Isa bin Maimun Al Khawwash, ia seorang perawi yang riwayatnya lemah, tidak dapat dijadikan hujjah."[12] Al Baihaqi meriwayatkan di dalam *Asy-Syu`ab* dengan *sanad shahih* dari Ibnu Umar, ia mengatakan, "Janganlah kalian mengatakan surah Al Baqarah, tapi katakanlah surah yang menyebutkan tentang Al Baqarah (sapi betina)."[13]

Telah diriwayatkan dari sejumlah sahabat yang menyelisihi ini, di

---

[12] *Dha`if jiddan*, Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma` Az-Zawa'id*, 7/157, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dan di dalamnya terdapat Isa bin Maimun, ia adalah *matruk*.

[13] *Dha`if jiddan*, Al Baihaqi dalam Asy-*Syu`ab*, 1/h. 519, dan ia berkata, di dalamnya terdapat Isa bin Maimun, ia adalah *munkarul hadits*.

antaranya ada riwayat valid dalam *Ash-Shahihain* dari Ibnu Mas`ud: Bahwa ia melontar jumrah dari *Bathn Al Wadi* (dasar lembah) dengan memposisikan Ka`bah di arah kirinya sementara Mina di arah kanannya, lalu ia mengatakan, "Ini lokasi diturunkannya surah Al Baqarah."[14] Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Muslim, para penyusun kitab-kitab Sunan dan Al Hakim meriwayatkan dan Al Hakim men-*shahih*-kannya, dari Hudzaifah, ia menuturkan, "Aku melaksanakan shalat bersama Rasulullah SAW pada suatu malam di bulan Ramadhan, lalu beliau mulai membaca Al Baqarah, maka aku bergumam (menduga), 'Beliau akan membacanya dalam satu raka`at,' ternyata selanjutnya beliau mulai membaca An-Nisaa` lalu beliau pun membacanya, kemudian mulai membaca Aali 'Imraan dan beliau membacanya dengan perlahan." *Al Hadits.*[15]

Ahmad, Ibnu Adh-Dharis dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Aisyah, ia menuturkan, "Aku pernah melaksanakan shalat malam bersama Rasulullah SAW, lalu beliau membaca Al Baqarah, Aali Imraan dan An-Nisaa`."[16] Abu Daud, At-Tirmidzi dalam *Asy-Syamail*, An-Nasa`i dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Auf bin Malik Al Asyja`i, ia menuturkan, "Aku melaksanakan shalat bersama Rasulullah SAW pada suatu malam, beliau berdiri lalu membaca surah Al Baqarah. Tidaklah beliau melewati suatu ayat rahmat pun kecuali beliau berhenti (memohon rahmat)." *Al Hadits.*

---

[14] *Muttafaq alaih,* Al Bukhari, 1749 dan Muslim, 2/h. 943.

[15] *Shahih,* Muslim, 1/536 dan Ahmad, 5/384 dan 397.

[16] *Shahih,* At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il*, 267/*Mukhtashar*; An-Nasa`i, 2/224; Abu Daud, 873, dan di-*shahih*-kan oleh Al Albani dalam ia adalah termasuk hadits Hudzaifah dan Auf bin Malik.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Bismillaahirrahmaanirrahiim

الٓمٓ ۝

"Alif laam miim." **(Qs. Al Baqarah [2]: 1)**

الٓمٓ, di dalam penafsirannya, Al Qurthubi mengatakan, "Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai huruf-huruf di permulaan sejumlah surah. Asy-Sya`bi, Sufyan Ats-Tsauri dan segolongan ahli hadits mengatakan, 'Itu adalah rahasia Allah di dalam Al Qur`an, dan Allah mempunyai rahasia dalam setiap kitab-Nya. Itu termasuk kalimat *mutasyabih* (mengandung beberapa pengertian dan sulit difahami), hanya Allah saja yang mengetahuinya dan kami tidak suka membicarakannya, tapi kami mempercayainya, jadi itu diartikan apa adanya.' Pendapat ini juga diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Ali bin Abu Thalib."

Lebih jauh ia mengatakan, "Abu Al-Laits As-Samarqandi menyebutkan dari Umar, Utsman dan Ibnu Mas`ud, bahwa mereka mengatakan, 'Huruf-huruf yang terpotong-potong termasuk yang disembunyikan (maknanya) yang tidak boleh ditafsirkan.' Sementara Abu Hatim mengatakan, 'Kami tidak menemukan huruf-huruf (tersendiri) di dalam Al Qur`an kecuali yang terdapat di permulaan sejumlah surah, dan kami tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah '*Azza wa Jalla*'."

Ia juga mengatakan, "Sejumlah ulama justru mengatakan, 'Bahkan kami senang membicarakan, kami mencari faidah-faidah yang dikandungnya dan makna-makna yang bisa disingkap padanya.' Mereka pun berbeda pendapat mengenai hal ini sehingga menjadi banyak pendapat. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan juga dari Ali, bahwa huruf-huruf yang terpotong-potong di dalam Al Qur`an adalah nama Allah yang agung, hanya saja kita tidak mengetahui lengkapnya secara persis." Quthrub, Al Fara` dan yang lainnya berkata, "Itu adalah isyarat yang menunjukkan huruf-huruf hijaiyyah, dengan

itu Allah mengajarkan kepada bangsa Arab saat menantang mereka dengan Al Qur`an, sebab hal itu tidak keluar dari perkataan mereka."

Quthrub berkata, "Dulunya mereka tidak peduli saat mendengar Al Qur`an, namun ketika diturunkannya الٓمٓ dan الٓمٓصٓ (Qs. Al A`raaf [7]: 1) mereka mengingkari lafazh ini, saat mereka memberikan perhatian kepada Nabi SAW itulah beliau menyambut mereka dengan Al Qur`an yang selaras, untuk memantapkannya di dalam pendengaran dan telinga mereka serta menyampaikan hujjah atas mereka."

Ada juga yang mengatakan, "Diriwayatkan bahwa ketika kaum musyrikin tidak memperdulikan Al Qur`an di Makkah dan mengatakan: لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْءَانِ وَالْغَوْا فِيهِ (*Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur`an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya*) (Qs. Fushshilat [41]: 26) maka Allah menurunkannya [yakni berupa huruf-huruf], mereka pun tercengang, lalu mereka membukakan pendengaran untuk mendengarkan Al Qur`an yang setelahnya, sehingga dengan begitu telah berlaku hujjah atas mereka."

Segolongan lainnya mengatakan, "Itu adalah huruf-huruf yang menunjukkan pada nama-nama asalnya, yaitu dengan membuang sebagian hurufnya, misalnya seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan yang lainnya: *Alif* dari Allah, *laam* dari Jibril, *Miim* dari Muhammad. Demikian juga pendapat Az-Zujaj, ia pun mengatakan, 'Mereka berpendapat, bahwa setiap huruf itu menyimpulkan maknanya. Orang Arab sendiri sudah biasa berbicara dengan huruf-huruf yang dipotong-potong, seperti: فَقُلْتُ لَهَا: قِفِي، فَقَالَتْ: قَافْ (lalu aku katakan kepadanya: Berhenti, ia pun menyahut: *qaaf* [hanya berupa penggalan kata]), yakni: وَقَفْتُ (aku berhenti). Dalam hadits juga disebutkan: مَنْ أَعَانَ عَلَى قَتْلِ مُسْلِمٍ بِشَطْرِ كَلِمَةٍ (*Barangsiapa membantu pembunuhan seorang muslim dengan sepotong kalimat* ...)"[17]

---

[17] *Dha`if*, Ibnu Majah, 2620 dan Al banj dalam *Dha`if Al Jami`*, 5455, As-Suyuthi dalam *Al-Lali'i Al Mashnu`ah*, 2/187.

Syaqiq berkata, "Yaitu mengatakan penggalan kata اقْتُل (*uqtul*/bunuhlah) dengan kata اقْ (*uq*/bun [yaitu penggalan dari kata *uqtul*, bila di-indonesia-kan menjadi "bun" sebagai penggalan dari kata "bunuhlah"]). Juga sebagaimana sabda Nabi SAW, كَفَى بالسَّيْفِ شَا (*Cukuplah dengan pedang sebagai penawar*) yakni شَافِيًا (penawar/pengobat), dalam lafazh lain: شَاهِدًا (saksi)."[18]

Zaid bin Aslam berkata, "Itu adalah nama-nama surah." Al Kalbi mengatakan, bawah itu adalah sumpah-sumpah yang diungkapkan Allah karena kemuliaan dan keutamaan-Nya, dan itu adalah di antara nama-nama-Nya.

Pemaparan paling detail dari para ahli kalam mengenai makna huruf-huruf itu adalah apa yang dikemukakan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf*, yang mana ia mengatakan: Ketahuilah, bahwa bila Anda mencermati apa yang diungkapkan Allah —Yang Maha Mulia Kekuasaan-Nya— di permulaan sejumlah surah dari nama-nama ini, maka akan Anda temukan setengah nama dari jumlah huruf kamus (abjad arab) adalah empat belas huruf secara sama, yaitu: *Alif, lam, mim, shad, ra`, kaf, ha`, ya`, 'ain, tha`, sin, ha`, qaf* dan *nun* yang terdapat di dalam dua puluh sembilan surah, sesuai dengan jumlah huruf-huruf kamus (abjad arab).

Kemudian bila Anda perhatikan keempat belas huruf ini, anda akan mendapatinya meliputi semua kriteria jenis-jenis huruf. Riciannya, bahwa di antara huruf-huruf itu yang bersifat *hams* (berhembusnya nafas ketika mengucapkannya, terjadi karena lemahnya tekanan pada makhraj huruf tersebut) ada setengahnya, yaitu: *shad, kaf, ha, sin* dan *ha`*. Yang bersifat *jahr* (ketika huruf diucapkan aliran nafas tertahan, disebabkan kuatnya tekanan terhadap *makhraj* hurufnya) ada setengahnya, yaitu: *alif, lam, mim, ra`, 'ain, tha`, qaf, ya`* dan *nun*. Yang bersifat *syiddah* [tertahannya lafazah ketika diucapkan disebabkan *makhraj* hurufnya tertekan dengan sempurna] ada setengahnya, yaitu: *alif, kaf, tha`* dan *qaf*. Yang bersifat *rakhawah* (ketika

---

[18] *Dha`if*, Ibnu Majah, 2606, Al Albani menyebutkannya dalam *Dha`if Al Jami`*, 4179.

huruf diucapkan nafas tidak tertahan, disebabkan lemahnya tekanan terhadap makhraj huruf ini) ada setengahnya, yaitu: *lam, tha`, mim, ra`, shad, ha`*, *'ain, sin, ha`, ya`* dan *nun*. Yang bersifat *ithbaaq* (merapatnya lidah pada atap langit-langit rongga mulut ketika mengucapkannya sehingga terdengar bunyi yang membesar) ada setengahnya, yaitu: *shad* dan *tha`*. Yang bersifat *infitaah* (ketika huruf diucapkan bagian antara langit-langit atas mulut dan lidah terbuka, sehingga keluar angin dari antara keduanya) ada setengahnya, yaitu: *alif, lam, mim, ra`, kaf, ha`, ta`, 'ain, sin, ha`* dan *nun*. Yang dari huruf *qalqalah* (yaitu suara tambahan yang kuat dan jelas yang terjadi pada huruf yang ber-*sukun* setelah menekan pada *makhraj* huruf tersebut) ada setengahnya, yaitu: *qaaf* dan *thaa'*.

Kemudian, bila Anda menelusuri perkataan dan susunan-susunannya, maka akan anda dapati bahwa huruf-huruf yang tidak disebutkan Allah dalam jenis-jenis tadi sudah tercakup di dalam huruf-huruf yang disebutkan tadi. Maka, Mahasuci Dzat yang hikmah-Nya menyentuh segala sesuatu. Anda pun telah mengetahui bahwa bagian tersebesar sesuatu mewakili sesuatu itu secara keseluruhan, dan ini yang sesuai dengan yang gaya pengungkapan huruf-huruf yang diturunkan itu dan peringkasannya, jadi seolah-olah Allah —yang Maha Mulia Nama-Nya— telah memberikan kepada bangsa Arab lafazh-lafazh yang dari situ bisa tersusun perkataan mereka, ini sebagai isyarat untuk membungkam mereka dan memastikan hujjah atas mereka. Hal yang menunjukkan bahwa itu adalah huruf-huruf kamus yang lebih banyak digunakan dalam susunan perkataan, bahwa *alif* dan *lam* adalah yang paling banyak digunakan, dan itu yang paling banyak disebutkan pada sebagian besar permulaan-permulaan surah itu secara berulang-ulang, yaitu pada permulaan surah Al Baqarah, Aali 'Imraan, Ar-Ruum, Al 'Ankabuut, Luqmaan, As-Sajdah, Al A`raaf, Ar-Ra`d, Yuunus, Ibrahim, Huud, Yuusuf dan Al Hijr`."

Aku katakan: Analisa ini tidak melahirkan kesimpulan yang dapat dianggap. Rinciannya: Bila yang dimaksud itu adalah untuk memastikan hujjah dan pembungkaman sebagaimana yang dikatakannya, maka mudah saja

dikatakan kepada mereka: Al Qur`an ini terdiri dari huruf-huruf yang biasa kalian gunakan dalam pembicaraan kalian, bukan dengan huruf-huruf yang berbeda dengan itu. Maka hal ini menjadi pembungkam dan pemastian hujjah yang dapat difahami oleh setiap orang yang mendengarnya tanpa harus menyelinap dan mengintip, dan tanpa harus mencerai-ceraikan huruf-huruf itu di permulaan kedua puluh sembilan surah itu, karena huruf-huruf itu memang tidak dapat difahami oleh seorang pun yang mendengarnya dan tidak dapat dinalar, sehingga tidak layak dianggap sebagai pembungkam dan untuk memastikan hujjah, bagaimana pun kondisinya, karena sesungguhnya itu adalah perkara yang di luar jangkauan pemahaman, yang memang sudah tersusun seperti demikian, namun yang mendengarnya tidak dapat memahaminya.

Para ahli ilmu pun tidak menyebutkan seorang pun dari masa jahiliyah yang ditantang oleh Al Qur`an, bahwa ada di antara mereka yang memahami sebagian huruf-huruf itu, walau tidak semuanya, dan yang setengah itu telah mencakup semua jenis huruf dengan kriteria tersebut.

Jadi ini tidak ada gunanya, baik bagi orang jahiliyah, orang Islam, orang yang mengakui, orang yang mengingkari, orang yang pasrah (menerima apa adanya), maupun orang yang menentang, dan tidak benar bila diasumsikan sebagai salah satu maksud Rabb SWT yang menurunkan Al Kitab ini untuk membimbing kepada syari`at-syari`at-Nya dan sebagai petunjuk.

Anggaplah bahwa ini memang suatu hal yang menakjubkan dan poin yang asing, namun itu tidak termasuk *fashahah* maupun *balaghah* sehingga dianggap sebagai perkataan yang *baligh* atau *fasih*. Demikian ini, karena huruf-huruf yang terletak di permulaan sejumlah surah itu tidak termasuk perkataan bangsa Arab, sehingga tidak tepat bila dicap dengan kedua kriteria itu.

Intinya, bahwa itu memang termasuk jenis huruf-huruf yang biasa digunakan dalam perkataan mereka, sehingga tidak tercakup dalam hal yang disebutkannya. Lagi pula, kalaupun itu dianggap sebagai kalimat-kalimat yang

disusun dengan anggapan ada makna yang terkandung sebelumnya atau setelahnya, itu pun tidak tepat bila dicap dengan kriteria ini, karena huruf-huruf itu terlalu umum, tidak dapat difahami oleh yang mendengarnya, kecuali orang yang menjelaskannya itu memberikan contoh seperti bentuk yang hendak dijelaskannya itu. Dan tentunya, itu tidak termasuk *fashahah* dan *balaghah*, bahkan sebaliknya.

Jika Anda memahami demikian, maka ketahuilah, bahwa orang yang membicarakan tentang penjelasan makna-makna huruf-huruf tersebut dengan memastikan bahwa keterangannya itulah yang dimaksud oleh Allah *Azza wa Jalla*, maka ia telah melakukan kesalahan yang fatal serta telah merangkai pemahaman dan klaimnya dengan penyimpangan yang berat. Sebab, bila penafsirannya terhadap huruf-huruf itu dirujukkan kepada bahasa Arab dan ilmu-ilmunya, berarti itu adalah kedustaan yang nyata, karena orang-orang Arab tidak pernah berbicara seperti itu, dan orang yang mendengarnya dari kalangan mereka pun akan menganggap perkataan itu kacau. Namun hal ini tidak berarti menafikan bahwa mereka pun biasa menyingkat kata yang hendak diucapkan, karena bila mereka melakukan itu selalu didahului oleh sesuatu yang menunjukkannya dan mengindikasikan maknanya, sehingga orang yang mendengarnya pun tidak akan samar, sebagaimana yang telah dijelaskan.

Dari sisi ini, pemikiran mereka tidak mengena, mana kaitannya dengan kunci-kunci pembuka di pangkal surah-surah itu? Jika anda telah memahami demikian, yaitu tidak mungkin mengambil manfaat dari apa yang mereka nyatakan dari segi bahasanya bangsa Arab dan ilmu-ilmunya, maka tidak ada lagi yang tersisa kecuali salah satu dari dua hal berikut:

Pertama: Penafsiran hanya semata-mata dengan pendapat yang memang dilarang dan ada ancamannya. Sementara para ahli ilmu adalah kalangan yang lebih berhak untuk menghindarinya dan menghalangi orang lain menujunya serta menutup jalurnya, karena mereka adalah kaum yang paling takut karena Allah SWT untuk menjadikan Kitabullah SWT sebagai mainan dan mempermainkannya serta mengedepankan kedunguan pandangan mereka

dan lelucon-lelucon pemikiran mereka terhadapnya.

Kedua: Penafsiran dengan berpatokan pada pembuat syari`at. Inilah yang lugas lagi jelas dan jalan yang lurus, bahkan inilah satu-satunya yang tepat sedangkan selainnya adalah keliru, dan inilah jalan semarak sehingga yang selainnya dianggap tidak ada. Maka, bagi yang telah mendapatkan sesuatu dari ini, maka hendaklah ia mengatakan dengan sepenuh mulutnya dan berbicara berdasarkan ilmu yang telah dicapainya, sedangkan bagi yang belum mencapai apa-apa dari itu, maka hendaknya ia mengatakan, "Aku tidak tahu," atau "Allah lebih mengetahui tentang maksud-Nya." Karena ada larangan yang pasti tentang mencari-cari pengertian tentang *mutasyabih* dan upaya untuk mengkaji ilmunya, walaupun itu merupakan lafazh-lafazh Arab dan susunannya dapat difahami.

Allah telah mencap perbuatan itu sebagai perbuatan orang-orang yang hatinya dipenuni penyimpangan. Lalu, bagaimana kita menghadapinya? Semestinya dikatakan: Itu termasuk yang sangat *mutasyabih*, karena tidak ada jalan untuk memahaminya dan tidak tercakup dalam lingkup perkataan bangsa Arab. Bagaimana lagi, karena hal itu (huruf-huruf di permulaan surah) di luar semua itu?

Coba perhatikan! bagaimana orang-orang yahudi itu memahami ketika mereka mendengar الٓمٓ, karena mereka itu tidak pernah menemukannya dalam gaya bahasa bangsa Arab, maka mereka memahami bahwa huruf-huruf tersebut adalah rumus yang mereka istilahkan dengan angka-angka yang ditetapkan untuk masing-masing huruf, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Ishaq, Al Bukhari dalam kitab *Tarikh*-nya dan Ibnu Jarir dengan *sanad dha`if*, dari Ibnu Abbas, dari Jabir bin Abdullah, ia menuturkan, "Suatu ketika Abu Yasir bin Akhthab bersama sejumlah Yahudi melewati Rasulullah SAW, saat itu beliau sedang membacakan permulaan surah Al Baqarah: الٓمٓ ۝ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ (*Aliflaam miim. Kitab [Al Qur`an] ini tidak ada keraguan*), lalu ia menemui saudaranya, yaitu Huyay bin Akhthab yang sedang bersama sejumlah orang yahudi, ia pun

berkata, 'Apa kalian tahu, demi Allah, aku tadi mendengar Muhammad membacakan apa yang diturunkan (diwahyukan) kepadanya, الٓمٓ ۝ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ (*Alif laam miim. Kitab [Al Qur`an] ini*), Huyay bertanya, 'Engkau mendengarnya?' Abu Yasir mejawab, 'Benar.'

Lalu Huyay bersama orang-orang yahudi itu menemui Rasulullah SAW, lalu mereka berkata, 'Wahai Muhammad, benarkah engkau tadi membacakan apa yang diturunkan kepadamu: الٓمٓ ۝ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ (*Alif laam miim. Kitab [Al Qur`an] ini*), Beliau menjawab, '*Benar.*' Mereka bertanya lagi, 'Apakah Jibril membawakan ini kepadamu dari sisi Allah?' Beliau menjawab, '*Benar.*' Mereka berkata lagi, 'Sebelummu sudah ada sejumlah nabi yang diutus, namun kami tidak pernah mengetahui adanya keterangan untuk seorang nabi pun berapa lama kekuasaannya, dan berapa lama umur umatnya, selain engkau.'

Kemudian Huyay menghadap kepada orang-orang yang bersamanya, lantas berkata, '*Alif* adalah satu, *laam* tiga puluh, *miim* empat puluh. Jadi ini jumlahnya tujuh puluh satu. Apakah kalian akan memasuki agama seorang nabi yang masa kekuasaaannya dan umur umatnya hanya tujuh puluh satu tahun?' Kemudian ia kembali menghadap kepada Rasulullah SAW lalu berkata, 'Wahai Muhammad, apa selain ini ada yang lainnya?' Beliau menjawab, '*Ada.*' 'Apa itu?' tanyanya. Beliau menjawab, 'الٓمٓصٓ'. Huyay berkata, 'Ini lebih berat dan lebih panjang. *Alif* adalah satu, *laam* tiga puluh, *miim* empat puluh dan *shaad* sembilan puluh. Jadi ini jumlahnya seratus enam puluh satu tahun. Apa ada yang lainnya selain ini wahai Muhammad?' Beliau menjawab, '*Ada.*' 'Apa itu?' tanyanya. Beliau menjawab, 'الٓر'. Huyay berkata, 'Ini lebih berat dan lebih panjang. *Alif* adalah satu, *laam* tiga puluh, dan *raa`* dua ratus. Jadi ini jumlahnya dua ratus tiga puluh satu tahun. Apa ada yang lainnya?' Beliau menjawab, '*Ada* الٓمٓر' Huyay berkata, 'Ini lebih berat dan lebih panjang. *Alif* adalah satu, *laam* tiga puluh, *miim* empat puluh, dan *raa`* dua ratus. Jadi ini jumlahnya dua ratus tujuh puluh satu tahun.' Kemudian Huyay berkata, 'Perkaramu ini benar-benar membingungkan kami

wahai Muhammad, sampai-sampai kami tidak mengetahui, apakah engkau diberi sedikit atau diberi banyak?' Kemudian mereka berdiri, lalu Abu Yasir berkata kepada saudaranya itu, yakni Huyay dan para pendeta yang bersamanya, 'Apa kalian tidak tahu, kalau-kalau semua itu digabungkan semuanya untuk Muhammad, yaitu tujuh puluh satu, seratus enam puluh satu, dua ratus tiga puluh satu dan dua ratus tujuh puluh satu, sehingga itu semua jumlahnya tujuh ratus tiga puluh empat tahun.' Mereka menjawab, 'Perkaranya tidak jelas bagi kami.'[19]

Lalu orang-orang menyatakan bahwa ayat: هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ (*Dia-lah yang menurunkan Al Kitab [Al Qur`an] kepada kamu. Di antara [isi]nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al Qur`an dan yang lain [ayat-ayat] mutasyaabihaat)* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7) diturunkan berkenaan dengan mereka itu."

Coba perhatikan, sampai dimana pemahaman mereka, yaitu mengenai perkara yang hanya berlaku di kalangan mereka itu, yakni mengartikan huruf-huruf itu dengan angka-angka tertentu, padahal itu sama sekali tidak termasuk bahasa bangsa Arab. Coba renungkan, peran mana yang lebih layak untuk diterangkan dari Rasulullah SAW mengenai ini, karena mereka itu telah menetapkan apa yang mereka fahami itu saat mendengar: الٓمٓ ۝ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ (*Alif laam miim. Kitab [Al Qur`an] ini*), dengan angka-angka tersebut yang melahirkan frustasi untuk menyambut seruan beliau dan masuk ke dalam syari`atnya. Seandainya ada pengertian yang logis untuk itu dan indikasi yang dapat difahami, tentulah Rasulullah SAW pun sudah lebih dulu menyangkal apa yang mereka asumsikan itu, sehingga apa yang beliau bawakan itu tidak melahirkan keraguan terhadap orang-orang yang bersamanya.

Bila Anda berkata, "Apa ada keterangan yang pasti dari Rasulullah

---

[19] *Isnad*-nya *dha`if*, Ibnu Jarir, 1/71.

SAW mengenai huruf-huruf di permulaan sejumlah surah itu yang bisa dijadikan pedoman?" Aku katakan, "Aku tidak mengetahui bahwa Rasulullah SAW pernah membicarakan sesuatu mengenai makna-maknanya, bahwa keterangan yang valid dari beliau hanya berupa bilangan huruf-hurufnya." Al Bukhari mengeluarkan riwayat dalam kitab *Tarikh*-nya, juga At-Tirmidzi dan ia men-*shahih*-kannya serta Al Hakim yang juga men-*shahih*-kannya, dari Ibnu Mas`ud, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا. لاَ أَقُوْلُ: الم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلاَمٌ حَرْفٌ، وَمِيْمٌ حَرْفٌ (*Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu [diganjar] dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan Alif laam miim itu satu huruf, akan tetapi, alif satu huruf, laam satu huruf dan miim satu huruf*)." Selain ini, ada jalur-jalur periwayatan lainnya yang bersumber dari Ibnu Mas`ud.[20] Ibnu Abu Syaibah dan Al Bazzar juga mengeluarkan riwayat yang menyerupai ini secara *marfu`* dengan *sanad dha`if* dari Auf bin Malik Al Asyja`i.

Jika Anda mengatakan, "Adakah sesuatu dari itu yang diriwayatkan dari para sahabat dengan sanad yang bersambung kepada yang mengucapkannya, ataukah yang ada hanya apa yang tadi telah dikemukakan oleh Al Qurthubi dari Ibnu Abbas dan Ali saja?" Aku katakan, "Ibnu Jarir telah meriwayatkan dan juga Al Baihaqi dalam kitab *Al Asma' wa Ash-Shifat*, dari Ibnu Mas`ud, bahwa ia berkata, 'الر adalah huruf-huruf yang diambil dari huruf-huruf nama Allah`."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud tentang firman Allah: الر, حم dan ن, "Nama yang (kata-katanya) dipotong-potong."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Hatim dan Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi dalam kitab *Al Asma'* meriwayatkan dari Ibnu Abbas juga

---

[20] *Shahih*, At-Tirmidzi, 29100; Ad-Darimi secara *mauquf*, 3308 dan Al Albani dalam *Shahih Al Jami`*, 6469.

tentang firman Allah: الٓمٓ, الٓمٓصٓ, الٓر, الٓمٓر, كٓهيعٓصٓ, طه, طسٓمٓ, طسٓ, يسٓ, صٓ, قٓ, dan نٓ, ia berkata, "Itu adalah sumpah yang disumpahkan oleh Allah, dan itu termasuk nama-nama Allah."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud tentang firman Allah: الٓمٓ, ia berkata, "Itu adalah nama Allah yang Agung."

Abd bin Humaid mengeluarkan riwayat dari Ar-Rabi` bin Anas tentang firman Allah: الٓمٓ, ia berkata, "*Alif* adalah kunci (inisial) nama Allah, *lam* adalah kunci nama-Nya *Lathiif* (Maha Halus), dan *mim* adalah kunci nama-Nya *Majiid* (Maha Mulia)."

Telah diriwayatkan juga menyerupai penafsiran-penafsiran tadi dari segolongan tabi`in, di antaranya: Ikrimah, Asy-Sya`bi, As-Suddi, Qatadah, Mujahid dan Al Hasan.

Jika Anda mengatakan, "Apa boleh mengikuti salah seorang sahabat yang mengatakan sesuatu tentang penafsiran permulaan-permulaan sejumlah surah itu bila *sanad*-nya *shahih* hingga bersambung kepadanya?" Aku katakan, "Tidak boleh karena alasan-alasan yang telah dikemukakan tadi, kecuali bila sahabat itu mengatakannya berdasarkan ilmu yang diterimanya dari Rasulullah SAW."

Jika Anda mengatakan, "Ini termasuk perkara yang tidak memberikan ruang untuk berijtihad di dalamnya dan tidak ada porsi bagi bahasanya bangsa Arab, lalu mengapa tidak boleh disandarkan (kepada sahabat yang melontarkannya)?" Aku katakan, "Menjadikan perkara ini sebagai perkara yang hanya disandarkan—kepada sahabat yang melontarkannya—, walaupun itu memang dikatakan oleh segolongan ahli Ushul dan yang lainnya, maka hal ini bukan merupakan hal yang menentramkan dada para penulis, apalagi pada bidang ini, yaitu penafsiran Kalamullah SWT, karena sikap ini berarti memasuki bahaya besar yang tidak ada dalil *shahih*-nya kecuali berupa perkataan mereka: Bahwa sangat tidak mungkin para sahabat mengatakan (menafsirkan) hanya semata-mata dengan pendapat belaka untuk perkara yang tidak

membuka ruang ijtihad."

Namun anggapan ketidak mungkinan ini tidak menjamin untuk tidak terjebak ke dalam bahaya ancaman yang berat, sebab mungkin saja sebagian sahabat menafsirkan sebagian ayat *mutasyabih*, sebagaimana yang banyak Anda temukan dalam tafsir-tafsir yang dinukil dari mereka, lalu menjadikan pangkal-pangkal surah ini termasuk di antara yang *mutasyabih* itu.

Lain dari itu masih ada halangan lainnya, yaitu, bahwa apa yang diriwayatkan dari para sahabat itu pada polemik ini juga saling kontradiktif, bila kita mengamalkan apa yang dikatakan oleh salah seorang mereka dengan meninggalkan yang lainnya, berarti pengamalan ini pun tanpa dasar, tapi bila mengamalkan semuanya, berarti kita mengamalkan hal-hal yang saling kontradiktif, dan itu tidak boleh.

Halangan lainnya, bila sesuatu yang mereka katakan itu berasal dari Nabi SAW, tentulah mereka akan satu pendapat dan tidak berselisih pendapat, sebagaimana perkara-perkara lain yang bersumber dari beliau. Namun karena dalam hal ini ternyata para sahabat saling berbeda pendapat, maka kita pun tahu bahwa penafsiran itu tidak berasal dari Nabi SAW. Kemudian, jika memang mereka mempunyai sesuatu yang berasal dari Nabi SAW dalam masalah ini, tentulah mereka tidak akan melewatkan ceritanya dari beliau, dan tentulah mereka akan menyandarkan penafsiran itu kepada beliau, apalagi ketika terjadinya perbedaan pendapat di kalangan mereka dan simpang siurnya pandangan mereka dalam perkara ini yang tidak ada ruangnya dan tidak pula ada porsinya bagi bahasanya bangsa Arab.

Menurutku secara pribadi serta bagi setiap yang menghendaki jalan selamat dan mengikuti para pendahulu umat, hendaknya tidak membicarakan hal itu namun dengan tetap mengakui bahwa diturunkannya hal itu mengandung hikmah Allah *Azza wa Jalla* yang tidak dapat dijangkau oleh akal kita dan tidak dapat disentuh oleh nalar kita. Jika anda telah mencapai keselamatan dari kesimpangsiuran, maka janganlah anda melampauinya. Nanti akan

dikemukakan pembahasan yang sangat panjang saat menafsirkan ayat: مِنْهُ ءَايَـٰتٌ مُّحْكَمَـٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَـٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَـٰبِهَـٰتٌ (*Di antara [isi]nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al Qur`an, dan yang lain [ayat-ayat] mutasyaabihaat*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7) dan analisisnya yang disertai dengan penalaran dan pemikiran yang benar.

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَـٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

"Kitab (Al Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa." **(Qs. Al Baqarah [2]: 2)**

Kata penunjuk ذَٰلِكَ adalah menunjukkan Al Kitab (Al Qur`an) yang disebutkan setelah kata ini.

Ibnu Jarir berkata, "Ibnu Abbas berkata: ذَٰلِكَ ٱلْكِتَـٰبُ (Artinya Kitab ini) Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, Sa`id bin Jubair, As-Suddi, Muqatil, Zaid bin Aslam dan Ibnu Juraij. Al Bukhari juga menyebutkan demikian dari Abu Ubaidah.

Orang-orang Arab kadang menggunakan kata penunjuk untuk menunjukkan yang jauh dan *ghaib* (tidak di tempat) dengan kata yang biasa digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dekat dan *hadhir* (ada di tempat), sebagaimana yang dikatkaan oleh Khifaf:

أَقُوْلُ لَهُ وَالرُّمْحُ يَأْطِرُ مَتْنَهُ تَأَمَّلْ خِفَافًا أَنَّنِي أَنَا ذَلِكَا

Aku katakan kepadanya, sedangkan tombak tengah mengucurkan tetesannya,

Cermatilah Khifaf, bahwa aku adalah itu

Yakni, aku adalah ini.

Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala: ذَٰلِكَ عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ (*Yang demikian itu ialah Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang*). (Qs. As-Sajdah [32]: 6), وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَـٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ (*Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya*) (Qs. Al An`aam [6]: 83), تِلْكَ ءَايَـٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ (*Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu*) (Qs. Al Baqarah [2]: 252, Aali Imraan [3]: 108 dan Al Jaatsiyah [45]: 6) dan

ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ (*Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu*). (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10).

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah kata penunjuk untuk sesuatu yang tidak di tempat. Kemudian terjadi perbedaan pendapat mengenai hal yang *ghaib* (tidak di tempat) itu. Satu pendapat mengatakan: Itu adalah Al Kitab yang menuliskan kebahagiaan, kesengsaraan, ajal dan rezeki bagi para makhluk.

لَا رَيْبَ فِيهِ (*Tidak ada keraguan padanya*), yakni tidak tergantikan. Ada yang mengatakan: Al Kitab yang telah dituliskan Allah atas dirinya sejak azali itu adalah: Bahwa rahmat-Nya (kasih sayang-Nya) mendahului kemurkaan-Nya, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابٍ عَلَى نَفْسِهِ فَهُوَ مَوْضُوعٌ عِنْدَهُ: إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي (*Setelah Allah selesai menciptakan makhluk, Allah mencatatkan di dalam sebuah kitab atas diri-Nya, dan itu disimpan di sisi-Nya, (yaitu): Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkahkan kemurkaan-Ku*)." Dalam riwayat lain dicantumkan dengan kata سَبَقَتْ (mendahului).[21] Ada juga yang mengatakan: Itu adalah isyarat tentang apa yang telah diturunkan di Makkah. Ada juga yang mengatakan: Mengisyaratkan apa yang terdapat di dalam Taurat dan Injil. Ada juga yang mengatakan: Mengisyaratkan kepada firman-Nya yang sebelum itu, yaitu الٓمٓ, pendapat ini diunggulkan oleh Az-Zamakhsyari. Mengenai penafsiran ini ada perbedaan pendapat hingga mencapai sepuluh pendapat sebagaimana yang dikemukakan oleh Al Qurthubi, sedangkan yang paling mendekati kebenaran adalah yang telah kami kemukakan.

Kata penunjuk itu (yakni ذَٰلِكَ) sebagai *mubtada`*, ٱلْكِتَٰبُ adalah *sifat*-nya, sedangkan *khabar*-nya adalah لَا رَيْبَ فِيهِ.

Orang yang menetapkan الٓمٓ sebagai *mubtada`*-nya, maka ia menetapkan ذَٰلِكَ sebagai *mubtada`* kedua, sedangkan *khabar*-nya adalah

---

[21] *Shahih,* HR. Muslim dengan dua redaksi, 4/2107 dan 2108.

ٱلْكِتَٰبُ, atau sebagai *sifat*-nya. Kemudian *khabar*-nya juga adalah لَا رَيْبَ فِيهِ. Bisa juga *mubatada`*-nya *muqaddar* (tidak ditampakkan), sedangkan *khabar*-nya adalah الم dan yang setelahnya.

الرَّيْبُ adalah *mashdar* (kata kerja yang dibendakan), yaitu kegalauan dan kekacauan jiwa. Ada yang mengatakan: الرَّيْبُ adalah الشَّكُّ (keraguan). Ibnu Abu Hatim mengatakan, "Aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat mengenai hal ini." الرَّيْبُ kadang juga digunakan dalam perkara tuduhan dan kebutuhan, demikian yang dikemukakan oleh Al Qurthubi. Pengertiannya adalah penafian yang bersifat umum, yaitu: Bahwa kitab ini tidak berpotensi untuk diragukan karena indikasinya sangat jelas sehingga menempati status bukti yang pasti, karena memang tidak selayaknya menimbulkan keraguan di dalamnya dalam bentuk apa pun.

Waqaf (berhentinya bacaan) pada kata فِيهِ adalah bacaan yang masyhur. Dan telah diriwayatkan dari Nafi` dan Ashim, bahwa *waqaf*-nya adalah pada kalimat لَا رَيْبَ.

Disebutkan dalam *Al Kasysyaf*: Bagi yang menghentikan bacaan —pada tanda tersebut— hendaknya meniatkannya sebagai *khabar*. Contoh lainnya yang serupa itu adalah ayat: قَالُوا۟ لَا ضَيْرَ (*Mereka berkata, "Tidak ada kemudharatan [bagi kami]")* (Qs.Asy-Syu`araa` [26]: 50), dan perkataan orang Arab: لَا بَأْسَ (tidak apa-apa), ini sering digunakan dalam percakapan orang-orang Hijaz. Estimasinya: Tidak diragukan bahwa di dalamnya terdapat petunjuk.

الْهُدَىٰ adalah *mashdar*. Az-Zamakhsyari mengatakan, "Itu adalah petunjuk yang mengantarkan kepada keinginan, buktinya adalah disebutkannya kesesatan pada kebalikannya." Status kata ini (yakni kata هُدًى) adalah *rafa`* sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah *zharf* yang disebutkan sebelumnya. Al Qurthubi berkata, "*Al Huda* ada dua macam, yaitu *dilalah* dan *taufiq*. *Huda dilalah* adalah yang diberikan kepada para rasul beserta para pengikut mereka. Allah Ta'ala befirman, وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ (*dan bagi tiap-*

tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk). (Qs. Ar-Ra`d [13]: 7) وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang luru)* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52)."

Allah menetapkan *al huda* itu bagi mereka, yang artinya adalah petunjuk, seruan dan peringatan. Hanya Allah yang memiliki *al huda* yang bermakna *ta'yid* (dukungan) dan taufiq, Allah telah mengatakan kepada Nabi-Nya SAW, إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ (*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi*) (Qs. Al Qashash [28]: 56) *huda* yang seperti ini bermakna menciptakan keimanan di dalam hati. Contoh lainnya adalah ayat: أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ (*Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb-nya).* (Qs. Al Baqarah [2]: 5) dan وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ (*tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya*). (Qs. Al Qashash [28]: 56)."

الْمُتَّقِينَ adalah mereka yang telah mantap ketakwaannya. Ibnu Faris mengatakan, "Pengertian asalnya secara etimologi adalah sedikitnya perkataan." Dikatakan di dalam *Al Kasysyaf*: الْمُتَّقِي secara etimologi adalah *ism fa`il* (sebutan subyek), yaitu dari kata وَقَاهُ (dijaganya) sehingga اتَّقَى (ia terjaga). الوِقَايَة artinya الصِّيَانَة (pemeliharaan), contoh kalimat: فَرَسٌ وَاقٍ (kuda yang dipelihara). هَذِه الدَّابَّة تَقِي مَنْ جَاوَرَهَا (binatang ini menjaga orang yang didekatnya) yaitu apabila ia terkena serpihan gumpalan tanah. Dan, رِقَّة الحَافِر adalah menjaga kukunya agar tidak terkena sesuatu pun yang dapat menyakitinya. Sedangkan dalam terminologi syari`at, artinya adalah: Orang yang menjaga dirinya dari hal-hal yang melahirkan sanksi, baik berupa melakukan perbuatan ataupun meninggalkan perbuatan."

Ibnu Jarir meriwayatkan, dan juga Al Hakim yang kemudian men-*shahih*-kannya, dari Ibnu Abbas: Bahwa الْكِتَابُ adalah Al Qur`an, sedangkan لَا رَيْبَ فِيهِ adalah tidak ada keraguan padanya. Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: لَا رَيْبَ فِيهِ ia berkata, "Tidak ada keraguan padanya."

Ahmad meriwayatkan di dalam *Az-Zuhd*, dan juga Ibnu Abu Hatim, dari Abu Darda`, ia berkata, "الرَّيْبُ adalah الشَّكُّ (keraguan)." Abd bin Humaid juga meriwayatkan seperti itu dari Qatadah. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Mujahid.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud tentang firman-Nya: هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ *(petunjuk bagi mereka yang bertaqwa)*, ia berkata, "Cahaya bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang beriman."

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ *(petunjuk bagi mereka yang bertaqwa)*, yakni: Orang-orang yang waspada terhadap siksaan Allah dalam meninggalkan petunjuk yang telah mereka ketahui dan mengharapkan rahmat-Nya dalam membenarkan apa yang datang dari-Nya.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mu`adz bin Jabal: Bahwa ditanyakan kepadanya, "Siapa itu orang-orang yang bertakwa?" Ia pun menjawab, "Yaitu kaum yang menjauhi syirik dan penyembahan berhala, serta memurnikan ibadah untuk Allah."

Ibnu Abu Ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Hurairah: Bahwa seorang laki-laki bertanya kepadanya, "Apa itu takwa?" Abu Hurairah balik bertanya, "Apa engkau pernah menemukan jalan yang berduri?" Ia menjawab, "Ya." Abu Hurairah bertanya lagi, "Lalu apa yang telah engkau lakukan?" Ia menjawab, "Bila aku melihat duri, aku menyingkirkannya atau melangkahinya atau melompatinya." Abu Hurairah berkata, "Itulah takwa."

Ahmad meriwayatkan dalam *Az-Zuhd* dari Abu Darda`: Ia berkata, "Kesempurnaan takwa adalah seorang hamba bertakwa kepada Allah sehingga ia melindungi dirinya dari sesuatu yang hanya seberat biji jagung, yaitu ketika ia meninggalkan sebagian yang dipandangnya halal karena takut kalau-kalau itu haram sehingga menjadi penghalang antara dirinya dengan keharaman." Telah diriwayatkan juga seperti yang dikatakan oleh Abu Darda` ini dari sejumlah tabi`in.

Ahmad meriwayatkan, juga Abd bin Humaid, Al Bukhari dalam kitab *Tarikh*-nya, At-Tirmidzi dan ia meng-*hasan*-kannya, Ibnu Majah, Ibnu Abu Hatim, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu`ab*, dari 'Athiyyah As-Sa`di, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, لاَ يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَا لاَ بَأْسَ بِهِ حَذَرًا لِمَا بِهِ الْبَأْسُ (*Tidaklah seorang hamba mencapai tingkat orang-orang bertakwa sehingga ia meninggalkan apa yang boleh baginya karena khawatir itu tidak boleh*)[22] Mengamalkan apa yang diisyaratkan oleh hadits ini adalah wajib, dan ini adalah makna syar`i tentang orang yang bertakwa, yaitu lebih spesifik daripada yang tadi kami kemukakan dari penulis *Al Kasysyaf* yang mengklaimnya sebagai makna syar`i.

[22] *Dha`if*, At-Tirmidzi, 2451; Ibnu Majah, 4215 dan Al Albani dalam *Dha`if Al Jami`*, 6335.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ

"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib."
(Qs. Al Baqarah [2]: 3)

Ini adalah kriteria yang umum bagi orang-orang yang bertakwa. Pengertian الإِيْمَان (iman) secara etimologi adalah التَّصْدِيْق (pembenaran), sedangkan pengertiannya menurut terminologi syari`at akan dipaparkan nanti. Pengertian الغَيْب (yang ghaib) dalam perkataan orang-orang Arab adalah setiap yang tidak tampak oleh Anda.

Al Qurthubi mengatakan, "Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai pentakwilan *al ghaib* di sini, segolongan mereka mengatakan, '*Al Ghaib* dalam ayat ini adalah Allah SWT,' demikian yang dinyatakan oleh Ibnu Al Arabi. Yang lainnya mengatakan, 'Yaitu qadha` dan qadar.' Yang lainnya berkata, 'Al Qur`an dan hal-hal yang ghaib yang terkandung di dalamnya.' Yang lainnya berkata, 'Setiap yang diberitakan oleh Rasul yang tidak dapat dijangkau oleh akal, seperti tanda-tanda kiamat, adzab kubur, penghimpunan manusia di padang mahsyar, pembangkitan kembali setelah kematian (di hari kiamat nanti), titian jembatan (di atas neraka), timbangan amal, surga dan neraka.' Ibnu Athiyyah berkata, 'Pendapat-pendapat ini tidak kontradiktif, bahkan pengertian *al ghaib* itu mencakup itu semua.' Lebih jauh ia berkata, 'Inilah keimanan yang syar`i yang diisyaratkan dalam hadits Jibril ketika ia mengatakan kepada Nabi SAW, 'Kalau begitu, beritahulah aku tentang iman,' Beliau menjawab: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (*Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, serta beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk*). Jibril berkata, 'Engkau benar`."

Hadits tersebut dicantumkan di dalam *Ash-Shahih* dengan lafazh: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (*Engkau beriman kepada*

Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, serta beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk).[23]

Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Ibnu Mandah dan Abu Nua`im di dalam *Ma`rifat Ash-Shahabah*, meriwayatkan dari Tuwailah binti Aslam, ia menuturkan, "Aku pernah melaksanakan shalat Zhuhur atau Ashar di masjid Bani Haritsah, maka kami pun menghadap ke arah masjid Iliya, dan kami pun telah merampungkan dua raka`at. Kemudian seseorang menghampiri kami dan memberitahu kami, bahwa Rasulullah SAW telah menghadap ke arah Baitullah (Ka`bah), maka serta merta kaum laki-laki beralih tempat ke tempat kaum wanita, sementara kaum wanitanya beralih ke tempat kaum laki-laki, lalu kami melanjutkan dua raka`at yang tersisa dengan menghadap ke arah Baitullah Al Haram. Kemudian hal itu sampai kepada Rasulullah SAW, beliau pun bersabda: أُولَئِكَ قَوْمٌ آمَنُوا بِالْغَيْبِ (*Mereka itu kaum yang beriman kepada hal yang ghaib*)."[24]

Al Bazzar meriwayatkan, juga Abu Ya`la serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Umar bin Al Khaththab, ia menuturkan, "Ketika aku sedang duduk bersama Nabi SAW, beliau bersabda: أَنْبِئُونِي بِأَفْضَلِ أَهْلِ الْإِيْمَانِ إِيْمَانًا؟ (*Beritahu aku tentang ahli iman yang paling utama keimanannya*). Para sahabat menjawab, 'Malaikat, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: هُمْ كَذَلِكَ وَيَحِقُّ لَهُمْ، وَمَا يَمْنَعُهُمْ وَقَدْ أَنْزَلَهُمُ اللهُ الْمَنْزِلَةَ الَّتِي أَنْزَلَهُمْ بِهَا (*Mereka memang demikian, dan itu pantas bagi mereka. Tidak ada yang menghalangi mereka, karena mereka telah ditempatkan oleh Allah pada kedudukan yang sudah ditetapkan itu*). Para sahabat pun berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, mereka adalah orang-orang yang mati syahid yang gugur bersama para nabi.' Beliau berkata: هُمْ كَذَلِكَ، وَمَا يَمْنَعُهُمْ وَقَدْ أَكْرَمَهُمُ اللهُ بِالشَّهَادَةِ (*Mereka memang*

---

[23] *Shahih*, Al Bukhari, 114 dan Muslim, 1/40.

[24] Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma` Az-Zawa'id*, 2/14 dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, di dalamnya terdapat Ishak bin Idris Al Aswari dan ia adalah *dha`if* juga *matruk*.

demikian. Tidak ada lagi yang menghalangi mereka, karena mereka telah dimuliakan Allah dengan syahadah [mati syahid]) Akhirnya para sahabat bertanya, 'Lalu siapa wahai Rasulullah?` Beliau bersabda, أَقْوَامٌ فِي أَصْلاَبِ الرِّجَالِ، يَأْتُوْنَ مِنْ بَعْدِيْ وَلَمْ يَرَوْنِيْ، وَيُصَدِّقُوْنِي وَلَمْ يَرَوْنِيْ، يَجِدُوْنَ الْوَرَقَ الْمُعَلَّقَ فَيَعْمَلُوْنَ بِمَا فِيْهِ، فَهَؤُلاَءِ أَفْضَلُ أَهْلِ الإِيْمَانِ إِيْمَانًا *(Yaitu orang-orang yang masih di dalam tulang punggung kaum laki-laki, mereka datang (terlahir) setelah ketiadaanku dan tidak pernah melihatku, mereka membenarkanku walaupun tidak pernah melihatku, mereka menemukan lembaran yang digantungkan, lalu mereka mengamalkan isinya. Mereka itulah ahli iman yang paling utama keimanannya)*" Di dalam *sanad*-nya terdapat Muhammad bin Abu Humaid, ada kelemahan padanya.[25]

Al Hasan bin Arafah meriwayatkan di dalam *Hizb*-nya yang masyhur dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail*, dari Amr bin Syu`aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda" lalu disebutkan seperti hadits yang pertama. Di dalam *sanad*-nya terdapat Al Mughirah bin Qais Al Bashari, ia perawi yang *mungkarul hadits*. Ath-Thabrani juga mengeluarkan riwayat menyerupai itu dari Ibnu Abbas secara *marfu`*, juga Al Isma`ili dari Abu Hurairah secara *marfu`* juga, serta Al Bazzar dari Anas juga secara *marfu`*.

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan di dalam *Mushannaf*-nya dari Auf bin Malik, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, يَا لَيْتَنِيْ قَدْ لَقِيْتُ إِخْوَانِي *(Duhai sekiranya aku telah berjumpa dengan saudara-saudaraku)*. Para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah kami ini saudara-saudaramu?` Beliau menjawab, بَلَى، وَلَكِنْ قَوْمٌ يَجِيْئُوْنَ مِنْ بَعْدِكُمْ يُؤْمِنُوْنَ بِيْ إِيْمَانُكُمْ،

---

[25] *Dha`if*, Al Hakim, 4/85 dan ia berkata, "*Shahih isnad*-nya dan keduanya belum di-*takhrij*, dan Adz-Dzahabi menimpali, 'Namun Muhammad men-*dha`if*-kannya (yang dimaksud adalah Muhammad bin Abu Humaid) dan Al Haitsami menyebutkan dalam *Majma` Az-Zawa`id*, 10/65, dan ia berkata, "Salah satu *isnad* Al Bazar yang *marfu`* adalah *hasan*, adapun Al Manhal bin Yahya di-*tsiqah*-kan oleh Abu Hatim, walaupun di dalamnya terdapat perbedaan, dan perawi lainnya adalah *shahih*.

وَيُصَدِّقُوْنِي تَصْدِيْقَكُمْ، وَيَنْصُرُوْنِي نَصْرَكُمْ، فَيَا لَيْتَنِي قَدْ لَقِيْتُ إِخْوَانِي (*Tentu. Akan tetapi orang-orang yang datang setelah kalian yang beriman kepadaku seperti keimanan kalian, membenarkanku seperti pembenaran kalian, dan menolongku seperti pertolongan kalian. Duhai sekiranya aku telah berjumpa dengan saudara-saudaraku*)"

Ibnu Asakir juga meriwayatkan yang serupa dengan itu di dalam *Al Arba`in As-Saba`iyyah* dari hadits Anas, namun di dalam *sanad*-nya terdapat Abu Hudbah, ia seorang pendusta. Dalam riwayatnya ada tambahan: "Kemudian Nabi SAW membaca: ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ (*([Yaitu] mereka yang beriman kepada yang ghaib dan mendirikan shalat) Al aayah.*

Ahmad dan Ad-Darimi meriwayatkan, juga Al Barudi dan Ibnu Qani` keduanya dalam *Mu`jam Ash-Shahabah*, Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya, Ath-Thabrani, serta Al Hakim, dari Abu Jam`ah Al Anshari, ia menuturkan, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah. Adakah suatu kaum yang pahalanya lebih besar daripada kami (para sahabat)? Kami telah beriman kepadamu dan mengikutimu?` Beliau menjawab: مَا يَمْنَعُكُمْ مِنْ ذَلِكَ وَرَسُوْلُ اللهِ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ، يَأْتِيْكُمْ بِالْوَحْيِ مِنَ السَّمَاءِ؟ بَلْ قَوْمٌ يَأْتُوْنَ مِنْ بَعْدِكُمْ، يَأْتِيْهِمْ كِتَابُ اللهِ بَيْنَ لَوْحَيْنِ، فَيُؤْمِنُوْنَ بِيْ، وَيَعْمَلُوْنَ بِمَا فِيْهِ، أُولَئِكَ أَعْظَمُ مِنْكُمْ أَجْرًا (*Apa yang menghalangi kalian untuk itu, sementara Rasulullah berada di tengah-tengah kalian, membawakan wahyu dari langit kepada kalian? Akan tetapi, kaum yang datang setelah kalian, yang datang kepada mereka Kitabullah di antara dua batu tulis, lalu mereka beriman kepadaku dan mengamalkan isinya. Mereka itulah orang-orang yang lebih besar pahalanya daripada kalian*)"[26]

Ahmad, Ibnu Abu Syaibah dan Al Hakim meriwayatkan dari Abu

---

[26] HR. Al Hakim, 4/84, dan di dalamnya terdapat Shalih bin Muhammad, dan Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma` Az-Zawa'id*, 10/66, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, namun ada perbedaan pada perawinya."

Abdurrahman Al Juhani, ia menuturkan, "Ketika kami sedang di sisi Rasulullah SAW, tiba-tiba dua pengendara muncul, lalu Rasulullah SAW bersabda, كِنْدِيَّانِ مَذْحِجِيَّانِ (*Dua orang Kindi atau Madzhiji*). Sesampainya mereka, ternyata memang dua orang laki-laiki dari Madzhij. Lalu salah seorang dari keduanya mendekat untuk berbai`at kepada beliau, dan tatkala ia meraih tangan beliau, ia berkata, 'Wahai Rasulullah. Bagaimana menurutmu tentang seseorang yang datang kepadamu lalu beriman kepadamu, mengikutimu dan membenarkanmu, apa (balasan) baginya?' Beliau menjawab: طُوبَى لَهُ (*Keberuntunganlah baginya*). Lalu ia mengusap beliau kemudian berbalik."

Selanjutnya, ada seorang lagi menghadap hingga meraih tangan beliau dan berbai`at kepada beliau, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang orang yang beriman kepadamu, membenarkanmu dan mengikutimu namun belum pernah melihatmu?" Beliau menjawab: طُوبَى لَهُ ثُمَّ طُوبَى لَهُ (*Keberuntunganlah baginya, kemudian keberuntunganlah baginya*). Kemudian ia mengusap lengan beliau lalu berbalik."[27]

Ath-Thayalisi, Ahmad, Al Bukhari dalam kitab *Tarikh*nya, Ath-Thabrani dan Al Hakim, meriwayatkan dari Abu Usamah Al Bahili, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda: طُوبَى لِمَنْ رَآنِي وَآمَنَ بِي، وَطُوبَى لِمَنْ آمَنَ بِي وَلَمْ يَرَنِي (*Keberuntunganlah bagi orang melihatku lalu beriman kepadaku. Dan keberuntunganlah bagi orang yang beriman kepadaku padahal belum pernah melihatku*) tujuh kali."[28]

Ahmad dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Sa`id: Bahwa seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah. Adakah keberuntungan bagi orang yang melihatmu dan beriman kepadamu?" Beliau bersabda, طُوبَى لِمَنْ رَآنِي وَآمَنَ بِي، وَطُوبَى ثُمَّ طُوبَى ثُمَّ طُوبَى لِمَنْ آمَنَ بِي وَلَمْ يَرَنِي (*Keberuntunganlah*

[27] *Isnad*-nya *jayyid*, Ahmad dalam *musnad*-nya, 4/152, dalam *Musnad* Uqbah bin Amir Al Juhani, dan Al Albani menyebutkan dalam *Ash-Shahihah*, jld. 3/h. 247.

[28] *Shahih*, Ahmad, 5/248, 257 dan 264; Al Haitsami dalam *Al Majma` Az-Zawa'id*, 10/67 dan Al Albani men-*shahih*-kannya dalam *Ash-Shahihah*, 1241.

bagi orang yang melihatku dan beriman kepadaku, keberuntungan, kemudian keberuntungan, kemudian keberuntungan bagi yang beriman kepadaku padahal belum pernah melihatku).[29] Ath-Thayalisi dan Abd bin Humaid juga mengeluarkan riwayat menyerupai itu dari Ibnu Umar. Ahmad, Abu Ya`la dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Anas yang menyerupai hadits Abu Umamah Al Bahili yang lalu. Sufyan bin Uyainah pernah meriwayatkan, juga Sa`id bin Manshur, Ahmad ibn Muni` dalam *Musnad*-nya, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Al Anbari serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Ibnu Mas`ud, bahwa ia mengatakan, "Demi Dzat yang tidak ada sesembahan selain-Nya. Tidaklah seseorang beriman —dengan iman— yang lebih utama daripada keimanan terhadap yang ghaib." Kemudian ia membaca: الٓمٓ ۝ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِ (*Alif laam miim. Kitab [Al Qur`an] ini tidak ada keraguan padanya*) hingga ٱلۡمُفۡلِحُونَ (*orang-orang yang beruntung*). (Qs. Al Baqarah [2]: 1-5). Dan masih banyak lagi perkataan-perkataan lainnya dari kalangan Tabi`in.

Dari pemaparan tadi, bahwa keimanan yang syar`i membenarkan semua yang kami sebutkan di sini. Ibnu Jarir mengatakan, "Yang paling utama adalah bahwa mereka menyandang kriteria iman terhadap yang ghaib berupa perkataan, keyakinan dan perbuatan." Ia juga mengatakan, "Takut kepada Allah termasuk makna iman yang manifestasinya berupa perkataan dan perbuatan. Keimanan adalah kalimat universal untuk menyatakan keimanan kepada Allah, kitab-kitab-Nya dan para rasul-Nya, dan pembuktian kebenaran pernyataan itu adalah dengan perbuatan." Ibnu Katsir mengatakan, "Sesungguhnya keimanan yang syar`i yang dituntut adalah hanya yang berupa keyakinan, perkataan dan perbuatan. Demikian pendapat mayoritas imam. Bahkan itu yang dikemukakan oleh Asy-Syafi`i, Ahmad bin Hanbal dan Abu Ubaid. Dan lebih dari seorang yang menyatakan secara ijma`, bahwa keimanan

---

[29] ***Shahih,*** **Ahmad, 3/71; Ibnu Hibban, 9/177 dan Al Albani dalam *Shahih Al Jami`*, 3923.**

adalah berupa perkataan dan perbuatan, bisa bertambah dan berkurang. Dan banyak sekali ayat yang menyatakan mengenai hal ini."

وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

"Yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." **(Qs. Al Baqarah [2]: 3)**

Kalimat ini bersambung dengan kata يُؤْمِنُونَ (yang sebelumnya). Pengertian asal ***al iqaamah*** adalah selalu dan tetap. Dikatakan *qaama asy-syai'u*, yakni sesuatu itu selalu dan tetap, bukan *qiyaam* (berdiri) di atas kaki, tapi sama dengan perkataan: *qaama al haqq*, yakni kebenaran itu tampak dan tetap. Seorang penyair mengatakan:

وَقَامَتِ الْحَرْبُ بِنَا عَلَى سَاقٍ

Peperangan benar-benar telah terjadi pada kami

Penyair lainnya mengatakan:

إِذَا يُقَالُ أَقِيمُوْا لَمْ تَبْرَحُوْا حَتَّى تُقِيْمَ الْخَيْلُ سَوْقَ طِعَانٍ

Dan apabila dikatakan, 'Berangkatlah,' mereka tidak pernah pergi sampai-sampai pasukan berkuda mendirikan pasar Thi`an

Iqamatush shalah (mendirikan shalat) adalah melaksanakannya dengan seluruh rukunnya, sunah-sunnahnya dan sesuai cara pelaksanaannya pada waktunya. Shalat itu sendiri asal maknanya secara etimologi adalah doa. Dikatakan *shalla-yushalli* adalah bila berdoa. Demikian yang dikatakan oleh Al Jauhari dan yang lainnya.

Pendapat lain menyatakan, bahwa ia berasal dari kata *ash-shalaa*, yaitu urat yang berada di bagian tengah punggung dan terbagi dua di bagian ekor. Shalat juga diambil dari kata *al mushalli* (urutan kedua) pada balapan kuda, karena berada di urutan kedua, sementara di depannya ekor kuda peserta lomba lainnya (yang lebih dulu), sehingga diambilkan kata shalat dari itu. Mungkin juga karena shalat merupakan rukun kedua, sehingga menyerupai *al mushalli* dalam balapan kuda. Mungkin juga karena orang yang ruku itu

membungkukkan punggungnya, sementara *ash-shalaa* (pangkal ekor) merupakan bagian belakang kuda. Bentuk *mutsanna*-nya (kata berbilang dua) adalah *shalwaani*. Al mushalli adalah peserta urutan kedua dalam lomba pacuan kuda, karena kepalanya (kepala kuda) berada di ekor —kuda depannya—. Demikian yang dikatakan oleh Al Qurthubi di dalam *Tafsir*nya. Makna kedua juga disebutkan di dalam Al Kasysyaf.

Demikian tadi maknanya secara etimologi. Adapun maknanya menurut terminologi syari`at: Yaitu shalat yang mempunyai rukun-rukun dan dzikir-dzikir tertentu. Para ahli ilmu telah berbeda pendapat, apakah kata shalat itu asalnya secara etimologi memang seperti itu, atau merupakan bentukan baru secara syar`i? Ada yang mengatakan, bahwa sedari awalnya memang demikian, sementara syari`at hanya menambahi, yaitu berupa syarat-syarat dan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan padanya. Pendapat lainnya menyatakan pendapat yang kedua.

Pengertian ***ar-rizq*** (rezeki) menurut Jumhur: Adalah apa-apa yang dapat dimanfaatkan, baik halal maupun haram. Pengertian ini berbeda dengan golongan Mu`tazilah, mereka mengatakan, "Yang haram itu bukan rezeki." Pembahasan tentang polemik ini tidak di sini tempatnya.

Infaaq (menafkahkan) adalah mengeluarkan harta dari yang dimiliki. Kata "dari" yang mengisyaratkan "sebagian" dalam ayat ini mengandung inti yang rahasia, yaitu bimbingan untuk tidak boros.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu hatim dan Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ (*dan mendirikan shalat*)[321] ia mengatakan, "Shalat yang lima waktu." Dan tentang: وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ (*dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka*), ia mengatakan, "Zakat harta mereka." Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, bahwa mendirikan shalat adalah memelihara waktunya, wudhunya, rukunya dan sujudnya. Sedangkan وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ (*dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami*

anugerahkan kepada mereka), ia mengatakan, "Nafkahkanlah pada kewajiban-kewajiban yang telah diwajibkan Allah atas kalian dalam rangka menaati-Nya dan untuk berada di jalan-Nya." Ibnu Al Mundzir juga mengeluarkan riwayat yang menyerupai itu dari Sa`id bin Jubair.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, ia mengatakan, "Nafkah adalah kurban untuk mendekatkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla* sesuai dengan kelapangan dan kemampuan mereka, sampai turunnya kewajiban sedekah di dalam surah Baraa`ah (At-Taubah) yang menghapusnya dengan jelas." Ibnu Jarir memilih pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini berlaku umum mencakup zakat dan nafkah. Inilah pendapat yang benar. Yaitu tanpa membedakan antara nafkah kepada kerabat dengan nafakah kepada yang lainnya, juga tanpa membedakan antara sedekah wajib dengan sedekah sunnah, serta tidak merincikan jenis sedekah yang dikeluarkan yang bisa disebut sebagai infak, sehingga dengan begitu menyatakan keumumannya.

وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

"Dan mereka yang beriman kepada Kitab [Al Qur`an] yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya [kehidupan] akhirat)."

(Qs. Al Baqarah [2]: 4)

Ada yang mengatakan: Mereka adalah ahli kitab, karena memadukan keimanan terhadap apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad SAW dan terhadap apa yang Allah turunkan kepada yang sebelum beliau, dan berkenaan dengan mereka itulah ayat ini diturunkan. Ibnu Jarir memandang kuat pendapat ini. As-Suddi juga menukilnya dalam Tafsirnya dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas`ud dan sejumlah sahabat lainnya.

Ibnu Jarir menguatkan pendapat tersebut dengan firman Allah Ta'ala: وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَمَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِمْ (*Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 199) dan firman-Nya: ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِهِۦ هُم بِهِۦ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦٓ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِۦ مُسْلِمِينَ ﴿٥٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ (*Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al Kitab sebelum Al Qur`an, mereka beriman [pula] dengan [Al Qur`an itu]. Dan apabila dibacakan [Al Qur`an itu] kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya, sesungguhnya Al Qur`an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang orang yang membenarkannya." Mereka itu diberi pahala dua kali*) (Qs. Al Qashash [28]: 52-54).

Ayat pertama diturunkan berkenaan dengan orang-orang beriman bangsa Arab. Ada juga yang mengatakan, bahwa kedua ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang beriman secara umum. Dengan pengertian

ini, maka kalimat tadi (yakni ayat yang tengah dibahas) bersambung dengan kalimat sebelumnya, yaitu yang menyebutkan tentang sifat orang-orang yang bertakwa. Bisa juga statusnya *rafa`* sebagai kelanjutan. Bisa juga sebagai sambungan dari kalimat الْمُتَّقِينَ (orang-orang yang bertakwa), sehingga perkiraannya menjadi: Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur`an) yang telah diturunkan kepadamu.

Yang dimaksud dengan apa yang diturunkan kepada Nabi SAW adalah Al Qur`an, sedangkan yang dimaksud dengan apa yang diturunkan sebelumnya adalah kitab-kitab yang terdahulu.

الإِيقَان (asal kata يُوقِنُونَ) adalah akurasi ilmu dengan menafikan keraguan dan kesamaran darinya. Demikian yang dikemukakan di dalam *Al Kasysyaf.* Maksudnya: Bahwa mereka meyakini tentang pembangkitan kembali setelah mati, dikembalikannya manusia kepada Allah, dan semua perkara akhirat, tanpa keraguan sedikit pun.

Al aakhirah adalah bentuk *ta'nits* [format feminim] dari kata *al aakhir* yang merupakan anonim *al awwal* (yang pertama), yaitu sifat negeri, sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah Ta'ala: تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا (*Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di [muka] bumi*). (Qs. Al Qashash [28]: 83). Mendahulukan *zharf* (keterangan, yaitu: وَبِالْآخِرَةِ) dengan bentuk *fi`l* (kata kerja) pada *dhamir* (kata ganti) yang seperti itu (yaitu: هُمْ يُوقِنُونَ) menyatakan pembatasan lingkupnya, dan bahwa selain perkara yang merupakan landasan dan pokok keimanan ini bukanlah hal yang mudah untuk diyakini dan dipastikan.

Diungkapkannya dengan bentuk kata kerja lampau (*past tense*) [yaitu: أُنزِلَ] walaupun saat itu belum semuanya diturunkan, tapi baru sebagiannya, ini mengindikasikan dominasi keberadaan terhadap yang belum ada (belum diturunkan), atau sebagai peringatan akan kepastian terjadinya (kepastian

diturunkannya secara keseluruhan), jadi yang belum diturunkan semuanya itu seolah-olah sudah diturunkan semuanya (secara lengkap).

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala: وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ (*Dan mereka yang beriman kepada Kitab [Al Qur`an] yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu*), yakni: Mereka membenarkanmu mengenai apa yang engkau bawakan dari Allah dan apa yang dibawakan oleh para rasul sebelummu, mereka tidak membeda-bedakan para rasul itu, dan tidak menentang apa yang dibawakan kepada mereka dari Rabb mereka.

وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (*serta mereka yakin akan adanya [kehidupan] akhirat*), yakni: Beriman tentang pembangkitan kembali setelah mati, hari kiamat, surga, neraka, *hisab* (penghitungan amal manusia) dan *mizan* (timbangan amal manusia). Yaitu bukan mereka yang menyatakan beriman dengan apa yang diturunkan sebelumnya tapi mengingkari apa yang engkau bawakan dari Rabbmu. Abd bin Humaid juga meriwayatkan dengan redaksi serupa dengan itu dari Qatadah.

Yang benar, bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan kaum mukminin, seperti yang sebelumnya. Penyebutan tentang beriman kepada apa yang diturunkan kepada Nabi SAW dan apa yang diturunkan sebelumnya, bukan sebagai alasan bahwa ayat ini hanya berkenaan dengan orang-orang beriman dari kalangan ahli kitab saja, karena tidak ada dalil lain yang menyatakan harus menyelisihi ini, bahkan di dalam Al Qur`an tidak ada ungkapan yang mengindikasikan demikian.

Lain dari itu, lebih dari satu ayat yang menyatakan pujian terhadap orang-orang beriman yang memadukan kedua perkara itu (yakni beriman kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya), di antaranya adalah firman Allah *Ta'ala:* يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ

وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ (*Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 136). Juga firman-Nya: وَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ (*Dan katakanlah, "Kami telah beriman kepada [kitab-kitab] yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu*") (Qs. Al Ankabuut [29]: 46). Juga firman-Nya: ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ (*Rasul telah beriman kepada Al Qur`an apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. [Mereka berkata], "Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun [dengan yang lain] dari rasul-rasul-Nya*") (Qs. Al Baqarah [2]: 285), serta firman-Nya: وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَلَمْ يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ (*Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka)* (Qs. An-Nisaa` [4]: 152).

أُوْلَـٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْۖ وَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۝٥

"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabbnya, dan merekalah orang-orang yang beruntung". **(Qs. Al Baqarah [2]: 5)**

Ini bentuk ungkapan sambungkan kalimat sebagai keterangan, jadi seolah-olah dikatakan: Bagaimana kondisi orang-orang yang memadukan antara ketakwaan, keimanan terhadap hal yang ghaib, melaksanakan kewajiban-kewajiban serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dan apa yang diturunkan kepada nabi-nabi yang sebelum beliau *'alaihimush shalatu was salam*? Lalu dikatakan: أُوْلَـٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى (*Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk*). Bisa juga ini sebagai khabar tentang orang-orang yang beriman kepada hal-hal yang ghaib dan sebagainya, sehingga merupaka sambungan dari yang sebelumnya.

Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: Makna *isti`laa* pada kalimat: عَلَىٰ هُدًى sama dengan kemantapan mereka dalam petunjuk serta berkesinambungan mereka pada petunjuk dan keteguhan mereka padanya. Kondisi mereka disamakan dengan kondisi orang yang berada di atas sesuatu dan menunggangkinya. Contoh kalimat: *Huwa 'alal haq* (ia berada di atas kebenaran), *huwa 'alal bathil* (ia berada di atas kebatilan). Mereka menyatakan itu dalam perkataan mereka: Menjadikan kesesatan sebagai tunggangan dan mengendarai kebodohan serta menduduki hawa nafsu.

Para ulama peneliti telah memaparkan secara panjang lebar mengenai hal ini yang tidak mungkin dikemukakan di sini. Perbedaan pandangan yang cukup populer adalah antara Peneliti As-Sa`d dan Peneliti Asy-Syarif. Kemudian setelah mereka pun masih terjadi perbedaan pandangan mengenai pendapat mana yang lebih unggul di antara kedua pandangan itu. Mengenai hal ini aku (Asy-Syaukani) telah menghimpunnya dalam sebuah risalah yang berjudul *Ath-Thaud Al Muniff fi Tarjih Ma Qalahu As-Sa`d 'ala Ma Qalahu Asy-Syarif*. Bagi yang ingin mendapatkan porsi pembahasan yang lebih luas,

silakan merujuknya, lalu menyingkronkan kesimpulan dari polemik itu secara sempurna.

Ibnu Jarir mengatakan: Sesungguhnya makna أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ (*Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabbnya*), berada di atas cahaya dari Rabb mereka, petunjuk, istiqamah dan kebenaran berkat petunjuk dan bimbingan Allah pada mereka.

Sedangkan ٱلْمُفْلِحُونَ yakni yang beruntung, yang memperoleh apa yang mereka harapkan di sisi Allah dengan amal mereka dan dengan keimanan mereka kepada Allah, kitab-kitab-Nya dan para rasul-Nya. Inilah makna kalam-Nya itu. Pengertian ***al falaah*** secara etimologi adalah robekan dan potongan, demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaid. Orang yang robek mulutnya disebut *aflah*. *Al akkaar* (pembajak ladang) juga disebut *fallaah* (petani/peladang), karena ia merobek tanah dengan alat pembajak tanah, jadi seolah-oleh *al muflih* (orang yang beruntung) telah memotong berbagai kesulitan sehingga memperoleh apa yang dicarinya.

Al Qurthubi mengatakan: Kata *al falh* terkadang digunakan untuk mana *al fauz* (keberhasilan) dan *al baqaa'* (keabadian)." Ini juga merupakan makna asalnya secara etimologi. Maka, makna وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ (*dan merekalah orang-orang yang beruntung*) adalah: merekalah orang-orang yang berhasil memperoleh surga dan abadi. Disebutkan di dalam Al Kasysyaf: *Al muflih* adalah yang berhasil memperoleh keinginan, jadi seolah-oleh ia adalah orang yang dibukakan semua jalan kemenangan dan tidak tertutup lagi baginya.

Kata *al falah* juga mengandung arti *as-sahuur*. Contohnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud: "Sampai-sampai *al falah* hampir terlewatkan oleh kami bersama Rasulullah SAW." lalu aku bertanya, "Apa itu *al falah*?" Ia (Abu Dzar) menjawab, "*As-Sahuur*."[30] Seolah-olah pengertian

---

[30] *Shahih*, Ahmad, 5/160 dan 163; At-Tirmidzi, 6 dan 7; Ibnu Majah, 1327; Abu Daud, 1375; An-Nasa'i, 3/83; Ad-Darimi, 1777 dan Al Albani dalam *Shahih As-Sunan*.

hadits ini: Bahwa sahur itu adalah tetap berpuasa, karena itulah disebut *falaah*.

Diulangnya kata penunjuk (yakni kata أُوْلَـٰٓئِكَ) menunjukkan bahwa petunjuk dan keberuntungan itu masing-masing terpisah sendiri-sendiri yang dengan itu membedakan mereka dari yang selain mereka, sebab, seandainya salah satunya saja yang disebutkan, tentu itu pun sudah cukup untuk membedakan kondisi. Fungsi kata ganti yang terpisah secara tersendiri itu menunjukkan pengkhususan penyandaran apa yang disandarkan kepadanya tanpa yang lainnya.

As-Suddi meriwayatkan dari Abu Malik dan Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas`ud, serta dari sejumlah sahabat lainnya: Bahwa orang-orang yang beriman kepada hal yang ghaib itu adalah orang-orang beriman dari kalangan bangsa Arab, yang beriman kepada apa yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dan apa yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelum beliau. Itulah mereka beserta orang-orang yang beriman dari kalangan ahli kitab.

Kemudian Allah memadukan (penyebutan) kedua golongan ini dengan berfirman, أُوْلَـٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ (*Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabbnya, dan merekalah orang-orang yang beruntung*). Kami telah mengemukakan pemaknaan dengan indikasi ini dan pemaknaan yang lebih *rajih* dari ini sebagaimana yang dinukil dari Mujahid, Abu Al Aliyah, Ar-Rabi` bin Anas dan Qatadah.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr, dari Nabi SAW, ia berkata "Dikatakan, 'Wahai Rasulullah. Sesungguhnya kami biasa membaca Al Qur`an lalu kami berharap. Dan kami pun biasa membaca lalu kami hampir berputus asa.' Atau sebagaimana yang ia katakan. Maka beliau pun bersabda: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ عَنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَهْلِ النَّارِ؟ (*Maukah aku beritahu tentang ahli surga dan ahli neraka*?) Mereka menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: الٓمٓ ۝ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَـٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ (*Alif laam miim. Kitab [Al Qur`an] ini tidak ada keraguan*

padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa). hingga ٱلْمُفْلِحُونَ (*orang-orang yang beruntung*). *Mereka itulah ahli surga*. Para sahabat berkata, 'Kami berharap untuk bisa menjadi mereka.' Kemudian beliau bersabda: إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ (*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka*) sampai عَظِيمٌ (*yang amat berat*) (Qs. Al Baqarah [2]: 6-7), *mereka itulah ahli neraka*. Para sahabat berkata, 'Kami kan bukan mereka wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Benar'."

Banyak hadits yang menyebutkan tentang keutamaan ayat-ayat yang mulia ini, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawaid Al Musand*, Al Hakim dan Al Baihqi dari Ubay bin Ka`b, ia menuturkan, "Ketika aku sedang di sisi Nabi SAW, tiba-tiba seorang baduy datang lalu berkata, 'Wahai Nabi Allah. Saudaraku sedang menderita sakit.' Beliau bertanya, '*Sakit apa*?' Ia menjawab, 'Ia menderita kegilaan.' Beliau berkata lagi, '*Bawakan ia kepadaku*.' Lalu saudaranya itu diletakkan di hadapan beliau, kemudian Nabi SAW memperlindungkannya (kepada Allah) dengan *Faatihatul Kitab*, empat ayat pertama surah Al Baqarah, kedua ayat ini.

وَإِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ (*Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa*) (Qs. Al Baqarah [2]: 163), ayat kursi, tiga ayat terakhir surah Al Baqarah, satu ayat dari surah Aali 'Imraan: شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ (*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 18), satu ayat dari surah Al A`raaf: إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ (*Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah*) (Qs. Al A`raaf [7]: 54), akhir surah Al Mu'minuun: فَتَعَـٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ (*Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya*) (Qs. Al Mu'minuun [23]: 116), satu ayat dari surah Al Jinn: وَأَنَّهُۥ تَعَـٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا (*dan bahwasannya Maha Tinggi kebesaran Rabb kami*) (Qs. Al Jinn [72]: 3), sepuluh ayat pertama surah Ash-Shaaffaat, tiga ayat terakhir surah Al Hasyr. قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ (*Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa*). (Surah Al Ikhlash [112]), dan *Al Mu`awwidzatain* (yanki surah Al Falaq dan An-Naas). Lalu orang itu pun berdiri seolah-oleh tidak

pernah menderita sakit."[31] Ibnu As-Sunni juga mengeluarkan riwayat yang menyerupai itu di dalam *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* dari jalur Abdurrahman bin Abu Ya`la,d ari seorang laki-laki, dari Ubai, seperti itu.

Ad-Darimi dan Ibnu Adh-Dharis meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, ia mengatakan, "Barangsiapa membaca empat ayat pertama surah Al Baqarah, ayat kursi, dua ayat yang setelah ayat kursi, dan tiga ayat terakhir dari surah Al Baqarah, maka pada hari itu,ia dan keluarganya tidak akan didekati oleh syetan, dan tidak ada sesuatu pun yang ia benci pada keluarganya dan hartanya. Dan tidaklah ayat-ayat itu semua dibacakan pada orang gila, kecuali ia akan sembuh."[32]

Ad-Darimi, Ibnu Al Mundzir dan Ath-Thabrani meriwayatkan darinya (Ibnu Mas`ud), ia mengatakan, "Barangsiapa membaca sepuluh ayat dari surah Al Baqarah pada suatu malam, maka rumahnya (yang ditinggalinya) tidak akan dimasuki syetan pada malam tesebut hingga pagi. (Yaitu): Empat ayat pertamanya, ayat kursi, dua ayat setelahnya, dan tiga ayat terakhirnya yang dimulai dari: لِّلَّهِ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ (*Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit*). (Qs. Al Baqarah [2]: 284).[33]

Sa`id bin Manshur, Ad-Darimi dan Al Baihaqi mengeluarkan riwayat yang menyerupai itu dari Al Mughirah bin Subai`, salah seorang sahabat Abdullah bin Mas`ud. Ath-Thabrani dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu

---

[31] *Isnad*-nya *dha`if*, Ahmad dalam *musnad*-nya, 5/128; Al Hakim dalam *mustadrak*-nya, 4/413 dan ia berkata, "Ia adalah hadits yang terjaga dan *Shahih,* keduanya belum di-*takhrij*. Adz-Dzahabi dalam hal ini menimpali dengan pernyataan, "Abu Jubab Al Kalbi dianggap *dha`if* karena *mudallas,* namun Ibnu Hibban menganggapnya *tsiqah*.

Aku katakan, "Dan, hadits ini dari jalur Abu Jubab, dan ia pun *mudallas,* dan ini adalah seburuk-buruk pen-*tadlis*-an, seperti pendapat para ulama.

[32] Di dalamnya terdapat keterputusan *sanad,* Ad-Darimi, 3383/*Rayan*, dan Asy-Sya`bi belum mendengar dari Ibnu Mas`ud, dan Ad-Darimi, 3382.

[33] Di dalamnya ada keterputusan *sanad,* Ad-Darimi, 3382, dan disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma` Az-Zawa'id*, 10/118) dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan perawinya adalah *shahih* kecuali Asy-Sya`bi belum mendengar dari Ibnu Mas`ud.

Umar, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda: إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ فَلَا تَحْبِسُوْهُ، وَأَسْرِعُوْا بِهِ إِلَى قَبْرِهِ، وَلْيَقْرَأْ عِنْدَ رَأْسِهِ بِفَاتِحَةِ الْبَقَرَةِ وَعِنْدَ رِجْلَيْهِ بِخَاتِمَةِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ *(Apabila seseorang kalian meninggal, maka janganlah kalian menahannya, tapi segeralah membawanya ke kuburannya, dan hendaklah dibacakan Al Faatihah dan Al Baqarah pada kepalanya, dan pada kedua kakinya dibacakan ayat-ayat penutup surah Al Baqarah)*" Selain ini, masih banyak riwayat-riwayat lainnya.[34]

[34] *Dha`if*, Al Baihaqi, 7/h. 16, Al Haitsami menyebutkannya di dalam *Al Majma` Az-Zawa'id* (3/47), di dalam sanadnya terdapat Yahya bin Abdullah Al Babalti, ia perawi yang *dha`if*.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰٓ أَبْصَـٰرِهِمْ غِشَـٰوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat." **(Qs. Al Baqarah [2]: 6-7)**

Allah SWT menyebutkan golongan yang buruk setelah selesai menyebutkan golongan yang baik, yang berarti memisahkan perkataan ini dari perkataan yang pertama dan menandainya dengan sesuatu yang menyatakan bahwa pemberian peringatan tidak melahirkan manfaat bagi orang-orang kafir, tututan keimanan pun tidak berlaku pada mereka dan keberadaannya sama dengan tidak ada.

سَوَآءٌ adalah *ism* yang bermakna *istiwaa'*, bisa berfungsi sebagai sifat sebagaimana halnya kata-kata *mashdar*.

Hamzah (yakni ءَ pada kalimat ءَأَنذَرْتَهُمْ) dan أَمْ terpisah dari makna *istiwaa'*, ini tidak dimaksudkan makna aslinya sebagai kalimat tanya. Adalah benar memulai kalimat dengan kata kerja dan pemberitaan dengan kata سَوَآءٌ karena pengalihan dari segi lafazh kepada makna. Jadi seolah-olah Allah mengatakan, "Memberi peringatan dan tidak memberi peringatan sama saja." Seperti ungkapan: Engkau mendengar Al Mu'idi lebih baik daripada melihatnya. Yakni pendengaranmu. Asal makna *al kufr* secara etimologi adalah *as-sitr wa at-taghthiyah* (terdinding dan tertutup). Seorang penyair mengatakan:

فِي لَيْلَةٍ كَفَرَ النُّجُومَ غَمَامُهَا

Pada malam hari, (kepekatan) awannya menutupi bintang-bintang.

Yakni menutupinya. Karena itu pula, orang kafir disebut *kaafir*, karena dengan kekufurannya ia tertutup (tidak tertuntut) dari keharusan melaksanakan apa yang merupakan konsekwensi keimanan.

Al indzaar adalah *al iblaagh wa al i`laam* (penyampaian dan pemberitahuan). Al Qurthubi mengatakan, "Para ulama berbeda pendapat mengenai penakwilan ayat ini. Ada yang mengatakan: Bahwa ayat ini bersifat umum, namun maknanya khusus pada orang yang memang berhak mendapatkan adzab, dan dalam ilmu Allah, orang tersebut mati dalam kekufurannya.

Dengan ayat tersebut, Allah ingin memberitahukan, bahwa ada di antara manusia yang keadaannya seperti ini, tanpa menyebutkan siapa ia. Ibnu Abbas dan Al Kalbi mengatakan, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan para pemuka yahudi, seperti Huyay bin Akhthab, Ka`b bin Asyraf dan teman-temannya." Ar-Rabi` bin Anas berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan para komandan pasukan koalisi kaum kuffar yang terbunuh dalam perang Badar." Pendapat pertama lebih mengena, karena yang menetapkan seseorang, sama dengan orang yang menyingkap keghaiban tentang kematiannya dalam kekufuran." Sampai di sini perkataan Al Qurthubi.

لَا يُؤْمِنُونَ (*mereka tidak akan beriman*) sebagai *khabar mubtada' mahdzuf* (keterangan dari kata pendahuluan yang tidak ditampakkan), yakni هُمْ, sehingga perkiraannya (bila semuanya ditampakkan) menjadi: هُمْ لَا يُؤْمِنُونَ. Ini adalah kalimat sambungan karena merupakan *jawaab suaal muqaddar* (kalimat penimpal yang diperkirakan), sehingga seolah-olah dikatakan: Mereka yang kondisinya sama, baik diberi peringatan maupun tidak, apa yang terjadi pada mereka? Lalu dikatakan (yakni jawabnya): لَا يُؤْمِنُونَ (*mereka tidak akan beriman*) yakni: هُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (mereka tidak akan beriman).

Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: "(Kalimat لَا يُؤْمِنُونَ ini adalah kalimat yang menegaskan kalimat pertama, atau sebagai *khabar* (keterangan) dari

إِنَّ (maksudnya: sesungguhnya orang-orang yang kafir adalah tidak beriman). Sedangkan kalimat yang sebelumnya sebagai gambarannya."

Pendapat yang mengena adalah pendapat yang telah kami kemukakan, karena yang dimaksud adalah memberitakan tentang tidak bergunanya pemberian peringatan, dan bahwa pemberitan peringatan itu tidak mendatangkan manfaat apa-apa, bahkan sama dengan tidak memberi peringatan. Maka kalimat inilah yang statusnya sebagai *khabar* إِنَّ dan kalimat yang setelah إِنَّ yang menerangkan tidak terjadinya keimanan yang diakibatkan darinya (dari kekufuran), bukan karena keimanannya itu yang dimaksud.

Al Qurthubi juga mengungkapkan pendapat senada dengan apa yang dikatakan oleh Az-Zamakhsyari. Ibnu Kaisan mengatakan, "*Khabar* إِنَّ adalah سَوَآءٌ, sedangkan ungkapan yang selanjutnya menempati posisi sebagai *shilah* (yang dihubungkan)." Muhammad bin Yazid Al Mubrad mengatakan, "Kata سَوَآءٌ statusnya *rafa'* karena sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ. Lalu kalimat ini (*mubatada'* dan *khabar* ini) statusnya sebagai *khabar* إِنَّ."

Al khatm adalah *mashdar*. *Khitimat asy-syai'u* artinya: sesuatu itu ditutup dan disumbat sehingga tidak ada sesuatu pun yang memasukinya. Contoh kalimat: *Khutima al kitab* ([penulisan] buku ditutup), *khutima al baab* ([penulisan] bab ditutup) dan sebagainya, sehingga tidak sampai kepada apa yang ada di dalamnya dan tidak ditempatkan pada selainnya. *Al ghisyawah* adalah penutup. Contoh kalimat: *Ghaasyiyah as-siraj* (tutup lentera).

Yang dimaksud dengan *al khatm* (penguncian) dan *al ghisyawah* (penutup) di sini adalah: Keduanya abstrak, bukan riil. Yakni, karena hati mereka tidak sadar ketika sampainya peringatan kepada mereka, pendengaran mereka pun tidak berfungsi untuk mengantarkan pemahan ayat-ayat yang jelas itu kepada akal, dan penglihatan mereka juga digunakan untuk memperhatikan alam ciptaan-Nya dan keajaiban-keajaiban ciptaan-Nya yang

lain, maka semua itu dianggap telah tertutup secara riil dan telah tersumbat secara riil pula. Ungkapan "penutupan" dengan kata "tutup" yang riil adalah sebagai bentuk redaksi kiasan atau perumpamaan. Penyandaran perbuatan "menutup" kepada Allah merupakan argumen yang telah dikemukakan oleh ahlus sunnah kepada golongan mu`tazilah, lalu golongan mu`tazilah berusaha menyangkal argumen ini sebagaimana yang dikemukakan oleh penulis *Al Kasysyaf*. Pembahasan mengenai topik ini telah dipaparkan pada bidang bahasannya tersendiri.

Para ulama berbeda pendapat mengenai firman Allah: وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ (*dan pendengaran mereka*): Apakah ini tercakup oleh dampak kata *al khatm* (dikunci mati) sehingga statusnya sebagai kata yang diikutkan pada kata قُلُوبِهِمْ (hati mereka)? atau tercakup oleh dampak *taghsyiyah* (ada tutupnya)? Ada yang mengatakan: Bahwa me-*waqaf*-kan (menghentikan) bacaan pada kalimat: وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ adalah bacaan yang sempurna, karena kalimat yang selanjutnya memang terpisah, sehingga vonis (dikunci mati) itu hanya pada hati dan pendengaran, sedangkan *ghisyaawah* (tutup) itu pada penglihatan. Demikian sebagaimana dikatakan oleh jama`ah.

Ada juga yang membaca غِشَاوَةً (*ghasyaawatan*) dengan *nashab* (sebagai *maf`ul* [objek]). Ibnu Jarir mengatakan, "Kemungkinan *nashab*-nya dengan tidak menampakkan *fi`l*-nya yang bila diperkirakan menjadi: وَجَعَلَ عَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً. Kemungkinan juga *nashab*-nya karena mengikuti status kalimat وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ dan seperti halnya firman Allah Ta'ala: وَحُورٌ عِينٌ (*Dan [di dalam surga itu] ada bidadari-bidadari yang bermata jeli.*) (Qs. Al Waaqi`ah [56]: 22) serta ucapan seorang penyair:

عَلَفْتُهَا تِبْنًا وَمَاءً بَارِدًا

Aku memberinya makan jerami dan air dingin."

Disebutkannya pendengaran dalam bentuk kata tunggal sementara kata hati dan penglihatan disebutkan dalam bentuk jamak (prular), karena mashdar

itu berlaku sama baik pada yang sedikit maupun yang banyak. *Al 'iqaab* adalah sesuatu yang menyakiti, makna ini berasal dari kata *al habsu* (dikurung) dan *al man`u* (ditahan). Contoh kalimat: *A`dzabahu 'an kadzaa*, artinya: Mengurung dan menahannya. Contoh lainnya: *'Udzuubatul maa`i* (jernihnya air), karena air itu ditahan (diendapkan) di dalam wadah sehingga menjadi bening.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir*, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ (*sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan*), ia berkata, "Rasulullah SAW pernah berambisi agar semua manusia beriman dan mengikutinya pada petunjuk, lalu Allah mengabarkan kepada beliau, bahwa tidak akan beriman kecuali orang yang telah Allah tetapkan baginya kebahagiaan pada penyebutan pertama, dan tidak akan tersesat kecuali orang yang telah Allah tetapkan baginya kesengsaraan pada penyebutan pertama."[35] Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas juga tentang penafsiran ayat ini: Bahwa mereka telah mengingkari apa yang ada pada mereka saat menyebutkan tentang dirimu dan mengingkari perjanjian yang diambil dari mereka. Lalu, bagaimana mungkin mereka mendengar peringatan darimu? Padahal mereka telah mengingkari apa yang ada pada mereka setelah mengetahui tentang dirimu.

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ (*Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup*") Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari

---

[35] HR. Ibnu Jarir (1/84); dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dan Haitsami menyebutkan dalam *Al Majma`* (7/84/85), Ath-Thabrani berkata, "Para perawinya *tsiqah* kecuali Ali bin Abu Thalhah, ada yang mengatakan, bahwa ia tidak mendengar dari Ibnu Abbas."

Aku katakan, "Dianggap *mursal* dari riwayat Ibnu Abbas dan ia tidak melihatnya, pada ia adalah jujur namun terdakang salah, hal ini dikatakan oleh Ibnu Jarir dalam *At-Taqrib.*"

Abu Al Aliyah tentang firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*Sesungguhnya orang-orang kafir*) [yakni kedua ayat ini], ia mengatakan, "Kedua ayat ini diturunkan berkenaan dengan para komandan pasukan koalisi kaum kuffar, mereka itulah yang disebutkan Allah di dalam ayat ini: أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا (*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran*) (Qs. Ibraahiim [14]: 28). Mereka itu adalah orang-orang yang terbunuh dalam perang Badar, dan di antara para komandan pasukan itu tidak ada yang memeluk Islam selain dua orang, yaitu: Abu Sufyan dan Al Hakam bin Al Ash."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari As-Suddi tentang firman Allah: ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ (*Kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan*), ia berkata, "Kamu nasihati mereka ataupun tidak kamu nasihati."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah tentang ayat ini, ia mengatakan, "Mereka mematuhi syetan sehingga syetan pun menguasai mereka, maka Allah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup sehingga mereka tidak dapat melihat petunjuk, tidak dapat mendengar, tidak dapat memahami dan tidak dapat memikirkan."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Penguncian pada hati dan pendengaran mereka, sedangkan tutup pada penglihatan mereka." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, ia mengatakan: خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ (*Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka*) sehingga mereka tidak dapat memikirkan dan tidak dapat mendengar, dan Allah menjadikan penutup وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ (*pada penglihatan mereka*) sehingga mereka tidak dapat melihat. Demikian juga yang diriwayatkan oleh As-Suddi dari sejumlah sahabat.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Penguncian pada hati dan pendengaran, sedangkan penutupan pada penglihatan. Allah Ta'ala berfirman, فَإِن يَشَإِ ٱللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ (*Maka jika Allah menghendaki*

niscaya Dia mengunci mati hatimu). (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 24), dan berfirman: وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً (*Dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya*)." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 23).

Ibnu Jarir mengatakan tentang makna *al khatm*, "Yang benar mengenai hal ini menurutku adalah yang ada bandingannya dari Rasulullah SAW." Kemudian ia menyebutkan *sanad* yang bersambung kepada Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا كَانَتْ نُكْتَةً سَوْدَاءُ فِي قَلْبِهِ، فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَعْتَبَ صُقِلَ قَلْبُهُ. فَإِنْ زَادَ زَادَتْ حَتَّى يَغْلُفَ قَلْبَهُ، فَذَلِكَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَهُ اللهُ: كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (*Sesungguhnya apabila seorang mukmin melakukan suatu dosa, maka terjadilah sebuah titik hitam di dalam hatinya. Bila ia bertaubat dan berhenti —dari perbuatan dosanya—, maka hatinya pun menjadi mengkilat. Bila ia menambah —perbuatan dosanya—, maka —titik hitamnya— itu pun bertambah sehingga menutup hatinya.*[36] *Itulah ar-raan yang dikatakan Allah: Sekali-kali tidak [demikian], sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka).* (Qs. Al Muthaffifin [83]: 14). Hadits tersebut juga diriwayatkan dari jalur tersebut oleh At-Tirmidzi dan ia men-*shahih*-kannya, serta An-Nasa`i.[37]

Selanjutnya Ibnu Jarir berkata, "Rasulullah SAW mengabarkan, bahwa bila dosa-dosa itu terus menerus dilakukan, maka (akan menjadi titik hitam) yang menutupi hati, dan bila telah menutupi semuanya, maka saat itulah Allah mengunci mati hati itu, sehingga tidak ada lagi jalan (kebaikan) untuk mencapainya, dan hati itu tidak mempunyai jalan keluar untuk selamat dari kekufuran. Itulah penguncian yang disebutkan oleh Allah di dalam firman-Nya: خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ (*Allah telah mengunci-mati hati*

---

[36] *Hasan*, Ibnu Jarir, 1/87.

[37] *Hasan* At-Tirmidzi, 3334; An-Nasa`i dalam *Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, h.314 dan Al Albani, *Shahih Al Jami`*, 1670.

dan pendengaran mereka). Ini adalah bandingan penguncian dan penutupan yang dialami oleh penglihatan dari kesadaran dan kondisi yang tidak dapat dicapai kecuali dengan cara menembusnya kemudian membukanya. Demikian juga, keimanan tidak akan sampai kepada hati orang-orang yang telah dinyatakan Allah bahwa Allah telah mengunci mati hati mereka kecuali setelah dibukakannya kunci itu dan diuraikan ikatannya."

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ۝ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۝

"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian,' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar."

(Qs. Al Baqarah [2]: 8-9)

Di awal surah ini Allah SWT menyebutkan tentang orang-orang beriman yang murni, kemudian setelah mereka, Allah menyebutkan tentang orang-orang kafir murni, kemudian kelompok ketiga Allah menyebutkan tentang orang-orang munafik, yaitu mereka tidak termasuk kedua golongan tadi, tapi mereka menjadi golongan yang ketiga, karena secara lahir mereka adalah golongan yang pertama (orang-orang beriman), sedangkan secara batin mereka adalah golongan yang kedua (orang-orang kafir), dan karena itu mereka menjadi penghuni neraka yang paling bawah.

Asal kata النّاس adalah أناس, kemudian huruf *hamzah*nya dibuang untuk meringankan. Kata ini berasal dari kata النَّوس yang artinya gerakan. يَنُوس – نَاس artinya bergerak. Kata ini termasuk kategori *ism jumu`* (*ism jamak*), yaitu bentuk jamak dari kata إِنْسَان (laki-laki) dan إِنْسَانَة (perempuan) yang tidak mengikuti pola lafazhnya.

Huruf ***laam*** (yakni *laam ta`rif*) yang masuk ke dalamnya adalah untuk menunjukkan jenis, sedangkan kata مِنْ menunjukkan sebagian, yakni sebagian manusia (di antara manusia). Lain dari itu مِنْ menunjukkan juga pensifatan, yakni "dan sebagian dari manusia (di antara manusia) ada manusia yang mengatakan".

Yang dimaksud dengan ***al yaum al aakhir*** (Hari Kemudian) adalah

waktu yang tidak berhenti, bahkan terus berlanjut selamanya.

الخداع secara etimologi adalah kerusakan, demikian yang diungkapkan oleh Tsa`lab dari Ibnu Al A`rabi, lalu melontarkan syair:

أَبْيَضُ اللَّوْنِ رَقِيْقٌ طَعْمُهُ طَيِّبُ الرِّيْقِ إِذَا الرِّيْقُ خَدَعْ

Warnanya putih, rasanya lembut

dan air liur pun lezat, padahal air liur itu tipuan

Ada juga yang mengatakan, bahwa *al khid`u* makna asalnya adalah *al ikhfaa'* (menyembunyikan). Contoh kalimat: *Mukhdi`ul bait*, artinya adalah orang yang menyembunyikan sesuatu di dalam rumahnya. Ini diungkapkan oleh Ibnu Faris dan yang lainnya. Yang dimaksud dengan "Tipuan mereka terhadap Allah" adalah, bahwa mereka melakukan perbuatan yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang menipu, namun Dzat yang Maha Mengetahui, yang tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya, tentunya tidak dapat ditipu. Bentuk redaksi dengan menyebutkan subyek (pelaku) mengindikasikan kesamaan pada asal perbuatan, sehingga perbuatan mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman mengindikasikan bahwa sebenarnya Allah SWT dan orang-orang beriman-lah yang menipu mereka.

Yang dimaksud dengan "tipuan dari Allah" adalah, bahwa ketika diberlakukan hukum-hukum Islam pada mereka padahal mereka sama sekali bukan bagian dari islam, maka seolah-olah dengan begitu Allah menipu mereka sebagaimana mereka menipu-Nya dengan menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekufuran, sehingga ini menjadi senjata makan tuan. Dan yang dimaksud dengan "tipuan orang-orang beriman terhadap mereka (orang-orang munafik)" adalah, bahwa orang-orang beriman itu memberlakukan kepada mereka (orang-orang munafik) hukum-hukum Islam secara nyata yang telah diperintahkan Allah, walaupun orang-orang beriman itu mengetahui rusaknya batin mereka, sebagaimana halnya orang-orang munafik itu menipu orang-orang beriman dengan menampakkan keisalaman dan

menyembunyikan kekufuran.

وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ *(padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri)* maksudnya adalah pemberitahuan bahwa ketika mereka menipu Dzat yang tidak dapat ditipu, sebenarnya mereka itu sedang menipu diri mereka sendiri. Karena tipuan itu yang bisa dilakukan terhadap yang tidak mengetahui yang batin, sedangkan yang mengetahui batin, maka siapa pun yang menipunya, berarti sesungguhnya ia sedang menipu dirinya sendirinya namun tidak menyadarinya. Ini sama dengan ungkapan: *Man khada`tahu fankhada`a laka, faqad khada`aka* (barangsiapa yang engkau tipu lalu ternyata ia mengelabuimu, maka sebenarnya dialah yang telah menipumu). Nafi`, Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya: يُخَادِعُونَ di kedua tempat itu, sementara Hamzah, Ashim, Al Kisa'i dan Ibnu Amir membaca yang keduanya: يَخْدَعُونَ (dan yang pertamanya: يُخَادِعُونَ).[38]

Yang dimaksud dengan "Menipu diri mereka sendiri" adalah, bahwa mereka dibuai oleh angan-angan batil, sehingga begitulah angan-angan itu membuai mereka. Para ahli bahasa mengatakan, "*Sya`artu bi asy-syai`i* artinya *fathantu lahu* (aku menyadarinya)." Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: "*Asy-syu`uur* adalah mengetahui sesuatu dengan perasaan, yaitu dari kata *asy-syi`aar* (tanda/simbol)." *Masyaa`ir al insaan* adalah *hawwasuhu* (naluri manusia). Pengertiannya: Bahwa terjadinya madharat itu bagi mereka (orang-orang munafik) adalah sebagai sesuatu yang dapat dirasakan, namun keterjerumusan mereka ke dalam kelengahan mereka itu seperti yang tidak dirasakannya.

Al anfus (yakni pada kata أَنفُسَهُمْ) di sini maksudnya adalah diri mereka, bukan semua makna yang tercakup oleh arti *an-nafs*, seperti ruh, darah dan hati.

Ibnu Ihsaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Bahwa mereka itu adalah orang-orang munafik dari suku Aus dan

---

[38] *Al Kasysyaf*, 1/59.

Khazraj serta orang-orang yang seperti mereka. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, bahwa ia mengatakan, "Yang dimaksud dengan ayat ini adalah orang-orang munafik." Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Qatadah. Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia mengatakan, "Tidak ada yang lebih menakutkan bagi mereka selain ayat ini: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ (*Di antara manusia ada yang mengatakan: Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, "padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman*")

Ibnu Sa`d meriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa pernah ditanyakan kepadanya, "Apa itu *nifaq*?", ia menjawab, "Mengaku Islam tapi tidak mengamalkannya."

Ahmad bin Muni` mengeluarkan riwayat di dalam *Musnad*-nya dengan *sanad dha`if* dari seorang sahabat: Bahwa seseorang di antara kaum muslimin berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang bisa menyelamatkan esok?" Beliau menjawab: لاَ تُخَادِعِ اللهَ (*Janganlah engkau menipu Allah*). Orang itu bertanya lagi, "Bagaimana mungkin kami menipu Allah" Beliau pun bersabda, أَنْ تَعْمَلَ بِمَا أَمَرَكَ اللهُ بِهِ تُرِيْدُ بِهِ غَيْرَهُ، فَاتَّقُوا الرِّيَاءَ فَإِنَّهُ الشِّرْكُ بِاللهِ، فَإِنَّ الْمُرَائِي يُنَادَي يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلاَئِقِ بِأَرْبَعَةِ أَسْمَاءِ: يَا كَافِرُ، يَا فَاجِرُ، يَا خَاسِرُ، يَا غَادِرُ، ضَلَّ عَمَلُكَ، وَبَطَلَ أَجْرُكَ، فَلاَ خَلاَقَ لَكَ الْيَوْمَ عِنْدَ اللهِ، فَالْتَمِسْ أَجْرَكَ مِمَّنْ كُنْتَ تَعْمَلُ لَهُ يَا مُخَادِعُ (*Yaitu engkau mengamalkan sesuatu yang diperintahkan Allah tapi dengan amal itu engkau menginginkan selain-Nya. Karena itu hindarilah riya', karena riya' itu adalah mempersekutukan Allah. Sesungguhnya pada hari kiamat nanti, orang yang berbuat riya' akan dipanggil di hadapan para makhluk dengan empat nama (yaitu): hai kafir, hai bejat, hai orang rugi, hai pengkhianat, amalanmu telah sesat dan ganjaranmu gugur, maka hari ini tidak ada bagian bagimu di sisi Allah. Carilah ganjaran dari yang dulu engkau berbuat untuknya*

wahai penipu).'[39] Kemudian beliau membacakan ayat-ayat Al Qur`an: فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَـٰلِحًا (*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih*). (Qs. Al Kahfi [18]: 110), dan إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ يُخَـٰدِعُونَ ٱللَّهَ (*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah*) al aayah." (Qs. An-Nisaa` [4]: 142)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Wahb, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Zaid tentang firman Allah: يُخَـٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman*), ia pun menjawab, 'Mereka adalah orang-orang munafik yang menipu Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman (dengan cara menampakkan) bahwa mereka itu orang-orang beriman berdasarkan apa yang mereka tampakkan.' Lalu tentang firman-Nya: وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (*padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar*) ia berkata, "Mereka itu mencelakan diri mereka sendiri karena kekufuran dan kemunafikan yang mereka sembunyikan`."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Juraij tentang firman Allah: يُخَـٰدِعُونَ ٱللَّهَ (*Mereka hendak menipu*), ia berkata, "Mereka menampakkan *laa ilaaha illallaah* (pernyataan bahwa tidak ada sesembahan selain Allah), yang dengan (pernyataan) itu mereka ingin memelihara darah dan harta mereka, padahal di dalam hati mereka tidak demikian."

---

[39] *Dha`if*, Ibnu Hajar menyeburkannya dalam *Al Mathalib Al Aliyah*, 3/h. 148, tercantum dalam *Musnad Ahmad bin Manba`* dan Al Bushairi dalam hal ini tidak berkomentar.

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." **(Qs. Al Baqarah [2]:10)**

Al maradh adalah setiap yang mengeluarkan manusia dari batas sehat, karena suatu penyakit, kemunafikan, atau pelanggaran perintah. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Faris. Ada juga yang mengatakan, bahwa *al maradh* adalah penyakit. Berdasarkan pengertian ini, maka kata *al maradh* adalah sebagai bentuk "kata pinjaman" untuk mengungkapkan kata kerusakan yang terjadi pada keyakinan mereka, baik karena keraguan, kemunafikan, pengingkara maupun pendustaan. Didahulukannya *khabar* (pada ayat ini) adalah untuk menyatakan bahwa *al maradh* (penyakit) itu khusus padanya, yaitu terkaitnya penyakit ini dengan hati tersebut yang disebabkan oleh besarnya kedengkian dan permusuhan.

فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا (*lalu ditambah Allah penyakitnya*) maksudnya: bahwa mereka itu ditambah penyakitnya oleh Allah karena diperbaharuinya nikmat-nikmat untuk Rasulullah SAW dan berulang-ulangnya anugerah dari Allah kepada beliau baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Kemungkinan juga sebagai doa atas mereka dengan bertambahnya keraguan, kebimbangan dan kemunafikan.

Makna ***al aliim*** adalah *al mu'lim*, yakni yang menyakitkan.

Kata مَا pada kalimat: بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ (*Disebabkan mereka berdusta*) adalah sebagai *mashdar*, yakni pendustaan mereka, yaitu ucapan mereka: ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ (*Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman*). (Qs. Al Baqarah [2]: 8). Para ahli qira'at sepakat membaca dengan *fathah* pada huruf *ra'* pada kata: مَّرَضٌ, kecuali yang

diriwayatkan oleh Al Ashma`i dari Ibnu Amr, bahwa ia membacanya dengan men-*sukun*-kan huruf *ra`*.

Hamzah, 'Ashim dan Al Kisa`i membaca: يَكْذِبُونَ, tanpa *tasydiid* (yakni bukan *yukaddzibuun*), sedangkan yang lainnya membacanya dengan *tasydiid*.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah *Ta'ala:* فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ (*Dalam hati mereka ada penyakit*) ia berkata, "Keraguan." —dan tentang firman-Nya:— فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا (*lalu ditambah Allah penyakitnya*), ia berkata, "Keraguan."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan darinya (Ibnu Abbas) tentang firman Allah: فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ (*Dalam hati mereka ada penyakit*), ia berkata, "Kemunafikan." (dan tentang firman-Nya:) وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (*dan bagi mereka siksa yang pedih*), ia berkata, "Hukuman yang menyakitkan." (kemudian tentang firman-Nya:) بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ (*disebabkan mereka berdusta)*, ia berkata, "Mengganti dan merubah." Ibnu Jarir juga mengeluarkan riwayat dari Ibnu Mas`ud seperti yang dikatakan pertama oleh Ibnu Abbas.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Setiap kata *aliim* di dalam Al Qur`an artinya adalah yang menyakitkan (pedih)." Ia juga meriwayatkan seperti itu dari Abu Al Aliyah. Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Adh-Dhahhak.

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah: فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ (*Dalam hati mereka ada penyakit*), yakni keraguan terhadap perintah Allah. —Lalu tentang firman-Nya:— فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا (*lalu ditambah Allah penyakitnya*) yakni keraguan. —Kemudian tentang firman-Nya:— وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ (*dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta*), ia berkata, "Hendaklah kalian menjauhi dusta, karena sesungguhnya kedustaan itu adalah pintu kemunafikan." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid, ia berkata, "Penyakit ini terjadi dalam sikap beragama, bukan pada tubuh, jadi mereka

itu adalah orang-orang munafik. Jadi *al maradh* (penyakit) —di sini— adalah keraguan yang merasuki Islam." Ia juga meriwayatkan dari Ikriman dan Thawus, bahwa *al maradh* (di sini) adalah riya`.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

"Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,' mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar." **(Qs. Al Baqarah [2]: 11-12)**

Kata إِذَا pada posisi *nashab* karena sebagai *zharf* (kata yang menunjukkan keterangan waktu), *'amil*-nya (*jawab zharf*-nya [penimpal *zharf*-nya]) adalah kata قَالُوا yang disebutkan setelahnya, dan di sini terkandung essensi *syarth.*

Al fasaad (kerusakan) adalah anonim dari kata *ash-shalaah* (kebaikan), hakikatnya adalah: Beralih dari istiqamah (kebaikan/perbuatan baik) kepada yang sebaliknya. Pola perubahan kata ini adalah sebagai berikut: *fasada asy-syai'u – yafsudu – fasaadan - wa fusuudah - fa huwa faasidun - wa fasiidun.* Yang dimaksud pada ayat ini adalah: Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi dengan kemunafikan, berteman akrab dengan orang-orang kafir, serta menjauhkan manusia dari beriman kepada Muhammad SAW dan Al Qur`an. Karena bila kalian melakukan itu, maka akan rusaklah apa yang ada di bumi karena binasanya tubuh, hancurnya bangunan, dan rusaknya tanaman, sebagaimana yang dapat disaksikan saat berkecamuknya kekacauan dan pertikaian.

Kata إِنَّمَا termasuk partikel pendek sebagaimana yang dipaparkan di dalam ilmu ma`ani.

Ash-shalaah adalah anonim dari kata *al fasaad* (*ishlaa*h: Perbaikan, sedangkan *ifsaad*: Pengrusakan). Ketika Allah melarang mereka membuat kerusakan yang merupakan karakter mereka, mereka malah menjawab dengan ungkapan yang mengentengkan ini, yaitu mengalihkan status mereka dari

karakter yang sebenarnya, yakni pembuat kerusakan, kepada karakter yang sebaliknya, yaitu membuat perbaikan. Mereka bahkan tidak hanya berhenti pada kedustaan dan kepalsuan murni ini, tapi mereka malah mengklaim bahwa mengadakan perbaikan itu merupakan sepesialisasi mereka, maka Allah membantah mereka dengan bantahan yang telak. Demikian ini karena Allah menyatakan dengan partikel pengundang perhatian (yakni kata أَلَا: Ingatlah) yang berfungsi memastikan kalimat setelahnya, dan karena kata إِنَّ (yakni pada kalimat إِنَّهُمْ) berfungsi sebagai penegasan. Di samping itu, *khabar* yang berformat definitif (yakni dengan *alif lam ta`rif* pada kata الْمُفْسِدُونَ) yang ditengahi dengan kata ganti yang tersendiri (yakni kata هُمْ) merupakan pembatasan yang mendalam dalam memadukan antara kedua perkara di antara perkara-perakara yang dibatasi itu. Dan Allah mengembalikan mereka kepada karakter kerusakan yang merupakan karakter mereka yang sebenarnya dengan pengembalian yang ditegaskan secara mendalam, dengan tambahan kandungan pernyataan tentang klaim dusta mereka yang tersirat dari pembatasan kata إِنَّمَا.

Adapun penafian kesadaran dari mereka, kemungkinannya adalah bahwa tatkala mereka menampakkan perbaikan yang padahal mereka sendiri mengetahui bahwa sebenarnya itu adalah pengerusakan yang murni, mereka mengira bahwa hal itu mengelabui Nabi SAW dan menutupi dari beliau apa yang sebenarnya mereka sembunyikan. Mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya beliau mengetahui hal itu, karena berita dari langit turun kepada beliau. Maka penafian kesadaran dari mereka adalah pada segi ini, bukan berarti bahwa mereka tidak menyadari bahwa mereka itu melakukan kerusakan. Kemungkinan juga, bahwa pengerusakan yang mereka lakukan itu dianggap oleh mereka sebagai perbaikan, karena di otak mereka tengah bercokol kecintaan terhadap kekufuran dan memusuhi Islam.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, bahwa ia berkata, "Pengerusakan di sini adalah kekufuran dan perbuatan maksiat." Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman

Allah: إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (*Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan*). Yakni, sesungguhnya kami menghendaki perbaikan antara kedua kelompok dari kalangan kaum mukminin dan ahli kitab.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai penafsiran ayat ini, ia berkata, "Bila mereka melakukan kemaksiatan, dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kalian berlaku begitu.' Mereka malah berkata, 'Sesungguhnya kami ini berada di atas petunjuk'."

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Salman: Bahwa ia membaca ayat ini, lalu ia berkata, "Orang-orang yang disinggung oleh ayat ini sudah tidak ada lagi."

Ibnu Jarir berkata, "Kemungkinan maksud Salman adalah, bahwa orang-orang yang berkarakter dengan sifat ini lebih besar pengrusakannya daripada mereka yang berada di zaman Nabi SAW, bukan berarti sudah tidak ada lagi orang yang berkarakter seperti itu." Kemungkinan juga, Salman memandang, bahwa ayat ini tidak diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik, tapi ia memahaminya sebagai orang-orang yang melakukan fitnah (kekacauan/huru hara) yang memang menganut Islam dengan menghunuskan pedang di tengah-tengah kaum muslimin, seperti kelompok Khawarij dan semua golongan yang menganggap pengerusakannya sebagai tindak perbaikan, karena hal itu memang melahirkan syubhat yang batil.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَـٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman.' Mereka menjawab, 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang bodoh itu telah beriman.' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu." **(Qs. Al Baqarah [2]: 13)**

Yakni apabila dikatakan kepada orang-orang munafik, "Berimanlah kalian sebagaimana berimannya para sahabat Muhammad SAW dari golongan Muhajirin dan Anshar." Mereka malah menjawab dengan jawaban yang sangat dungu dan sangat jauh dari kebenaran, lalu mereka menyandangkan kebodohan itu kepada orang-orang yang beriman dengan tujuan mengolok-olok dan meremehkan, sehingga dengan begitu mereka menyebabkan Allah mencapkan kebodohan pada mereka dengan ungkapan yang sangat telak dan sangat mendalam.

Pembatasan ***as-safaahah*** (kebodohan) itu adalah rapuhnya nalar, rusaknya pemikiran dan pendeknya akal pada mereka, sementara mereka tidak mengetahui bahwa mereka itu adalah demikian, baik itu hakikat maupun kiasan. Hal ini karena mereka senantiasa dalam kebodohan sehingga kedudukannya sama dengan tidak ada ilmu pada mereka, karena mereka senantiasa dalam kebodohan dan bertawak bodoh. Ketika Allah menyebutkan kebodohan di sini, berarti penyematan kebodohan pada mereka itu adalah menganggap tidak adanya ilmu pada mereka, karena memang tidak ada yang bertidak bodoh kecuali orang bodoh.

Partikel ***kaaf*** (yakni pada kalimat كَمَآ) —sebagaimana— pada posisi *nashab* karena sebagai *na`t* (yang disertakan) pada *mashdar* yang *mahdzuf* (yang tidak ditampakkan), yakni: إِيْمَانًا كَإِيْمَانِ النَّاسِ (keimanan seperti keimanan orang-orang).

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ (*Apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman*") yakni: Bemarkanlah (Muhammad SAW) sebagaimana pembenaran para sahabat Muhammad bahwa beliau adalah Nabi dan Rasul-Nya, dan bahwa yang diturunkan kepadanya adalah haq.

قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ (*Mereka menjawab, "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang bodoh itu telah beriman*") yang mereka maksudkan adalah para sahabat Muhammad.

أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ (*Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh*) Allah menyatakan: —mereka itu— orang-orang yang jahil (bodoh).

وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ (*Tetapi mereka tidak tahu*) yaitu: Allah mengatakan bahwa mereka tidak berakal.

Ibnu Asakir di dalam *tarikh*-nya meriwayatkan darinya dengan sanad yang dipertanyakan, bahwa ia mengatakan (tentang penafsirannya), "Berimanlah kalian sebagaimana berimannya orang-orang, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali." Ibnu Jarir juga mengeluarkan riwayat seperti itu dari Ar-Rabi` dan Ibnu Zaid.

Al Kalbi meriwayatkan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas: "Bahwa ayat itu diturunkan berkenaan dengan sikap orang-orang yahudi. Yaitu apabila dikatakan kepada mereka, yakni orang-orang yahudi: ءَامِنُوا۟ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ (*Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman*), yaitu Abdullah bin Salam dan teman-temannya. قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ (*Mereka menjawab, "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang bodoh itu telah beriman*")

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾ ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.' Allah akan (membalas) olokan-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka."

(Qs. Al Baqarah [2]: 14-15)

Asal kata لَقُوا adalah لَقِيُوا (*laqiyuu*), lalu harakat *dhammah* dipindahkan ke huruf *qaf* dan *ya`*, kemudian huruf *ya`* dibuang karena bertemunya dua harakat *sukun*. Makna لَقِيْتُهُ dan لاَقَيْتُهُ adalah اسْتَقْبَلْتُهُ قَرِيْبًا (aku menemuinya dari dekat). Muhammad bin As-Sumaifi` Al Yamani dan Abu Hanifah membacanya: لاَقُوا, dengan huruf *ya`* berharakat dan huruf sebelum *fathah* (yakni asalnya لاَقَيُوا) kemudian huruf *ya`* berubah menjadi *alif*, kemudian *alif*-nya dibuang karena bertemua dua *sukun*. خَلَوْتُ بِفُلاَنٍ dan خَلَوْتُ إِلَى فُلاَنٍ artinya aku memisahkan diri dengan fulan. Mengapa di sini digunakan partikel bantu إِلَى, padahal biasanya menggunakan partikal *ba`* [بِ], yakni biasanya خَلَوْتُ بِهِ bukan خَلَوْتُ إِلَيْهِ. Demikian ini karena خَلَوْا di sini mengandung makna *dzahabuu wa insharafuu* (pergi).

Asy-Syayathiin adalah bentuk jamak dari *syaithaan*, yakni *jamak taksir*-nya. Ada perbedaan perkataan Sibawaih mengenai huruf *nun* pada kata *syaithaan*, di satu buku ia menyatakan bahwa huruf *nun* itu adalah huruf aslinya, sedangkan di buku lainnya ia mengatakan bahwa huruf *nun* itu adalah huruf tambahan. Alasan pendapat pertamanya, bahwa akar kata *syaithaan* adalah *syathana* yang artinya jauh dari kebenaran, sedangkan alasan pendapat

keduanya bahwa akar katanya adalah *syaththa* yang artinya jauh, atau *syaatha* yang artinya batil, atau *syaaththa* yang artinya terbakar, atau *asyaatha* yang artinya binasa. Seorang penyair mengatakan:

وَقَدْ يَشِيطُ عَلَى أَرْمَاحِنَا الْبَطَلُ

Sesungguhnya para ksatria itu bisa binasa di (ujung) tombak kami

Yang lainnya mengatakan:

وَأَبْيَضَ ذِي تَاجٍ أَشَاطَتْ رِمَاحُنَا   لِمُعْتَرِكٍ بَيْنَ الْفَوَارِسِ أَقْتَمَا

Yang putih bermahkota telah binasa oleh tombak-tombak kami

Saat berkecamuknya pertempuran antar para para penunggang kuda

Sibawaih menyatakan, "Orang-orang Arab biasa mengatakan, '*Tasyayyathana fulaan*' bila ia melakukan perbuatan-perbuatan syetan. Seandainya akar katanya *syaatha*, tentu yang mereka katakan '*tasyayyatha*' (bukan *Tasyayyathana*)." Dari alasan inilah perkataan Umayyah bin Abu Ash-Shalt:

أَيُّمَا شَاطِنٍ عَصَاهُ عَكَاهُ   وَرَمَاهُ فِي السِّجْنِ وَالْأَغْلَالِ

Syetan mana pun yang menentangnya (Sulaiman),

maka ia akan menghukumnya dan menempatkannya di dalam penjara, dan membelenggunya

إِنَّا مَعَكُمْ (*Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu*), maknanya: Kami bersama kalian dalam agama kalian dan sependirian dengan kalian. *Al Haz'u* adalah *as-sukhriyyah wa al-la`b* (olokan/ejekan dan main-main).

Ar-Rajiz mengatakan:

قَدْ هَزِئَتْ مِنِّي أُمُّ طَيْسَلَهْ   قَالَتْ أَرَاهُ مُعْدَمًا لَا مَالَ لَهْ

Ummu Thaisalah telah mengolokku,

ia mengatakan, 'Aku melihatnya papa tak berharta

Dikatakan dalam *Al Kasysyaf*: Asalnya termasuk kata yang sama formatnya dengan *al khiffah*, dari *al haz'u*, yaitu mati dengan cepat. *Haza'a yahza'u* berarti mati di tempat. Sebagian orang Arab mengatakan, '*masyaitu falaghabtu fazhantu li ahza'an 'ala makaanii*' (aku berjalan, lalu kelelahan, hingga aku mengira akan matidi tempatku ini). '*naaqatuhu tahza'u bihi*' (membawanya dengan cepat) yang cepat dan ringan." Ada juga yang berpendapat, bahwa asalnya adalah *al intiqaam* (dendam). Seorang penya'ir mengatakan:

قَدِ اسْتَهْزَءُوْا مِنْهُمْ بِأَلْفَيْ مُدَجَّجٍ   سَرَاتُهُمْ وَسْطَ الصَّحَاصِحِ جُثَّمُ

Mereka telah mendendam terhadap mereka dengan dua ribu personil besenjata

Para pemimpin mereka di tengah padang sedang merunduk

Maka ucapan mereka, إِنَّا مَعَكُمْ (*Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu)* bermakna: Bahwa mereka itu tetap dalam kekufuran. Sementara ucapan mereka, إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ (*kami hanyalah berolok-olok*) merupakan penolakan mereka terhadap Islam dan kebenaran. Seolah-olah ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang diperkiraan tersirat dari perkataan mereka, إِنَّا مَعَكُمْ (*Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu*), yakni: Bila memang kalian sependirian dengan kami, lalu mengapa saat kalian berjumpa dengan kaum muslimin kalian menyepakati mereka? Mereka menjawab, "Sebenarnya kami dengan penyepakatan itu kami hanya mengolok-olok mereka, karena batin kami tidak sepakat dengan mereka dan tidak condong kepada mereka." Maka Allah membantah mereka dengan firman-Nya: اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ (*Allah akan [membalas] olokan-olokan mereka*), yakni: Menurunkan kenistaan dan kehinaan kepada mereka, mendendam mereka dan merendahkan mereka, ini sebagai balasan bagi

mereka dan sebagai pembelaan bagi para hamba-Nya yang beriman. Yang Allah SWT nyatakan sebagai olokan itu sebenarnya adalah sebagai hukuman dan balasan.

Biasanya orang Arab, apabila ingin membuat kata sebagai jawaban dari sebuah kata, maka ia akan menyebutkan kata seperti kata tersebut sekalipun maknanya berbeda. Gaya bahasa seperti ini banyak terdapat di dalam Al Qur`an, di antaranya: وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا (*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa*). (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 40), maka balasan itu bukan suatu keburukan, dan qishash pun bukan berarti penyerangan (bukan tindak aniaya), karena memang itu adalah haq, contohnya: فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱعْتَدُواْ عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ (*Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu)* (Qs. Al Baqarah [2]: 194) وَمَكَرُواْ وَمَكَرَ ٱللَّهُ (*Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu)* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 54) إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ۝ وَأَكِيدُ كَيْدًا (*Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun membuat rencana [pula] dengan sebenar-benarnya)* (Qs. Ath-Thaariq [86]: 15-16) يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ (*Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman)* (Qs. Al Baqarah [2]: 9) يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ (*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 142) تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ (*Engkau telah mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 116).

Contoh yang terdapat dalam As-Sunnah juga banyak, di antaranya sabda Nabi SAW: إِنَّ اللهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا (*Sesungguhnya Allah tidak akan bosan sampai kalian sendiri yang bosan)*.

Allah mengatakan, ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ (*Allah akan [membalas] olokan-olokan mereka*), karena ini menunjukkan pembaharuan dari waktu ke waktu,

bahkan lebih berat atas mereka, lebih melukai hati mereka dan lebih menyakitkan bagi mereka, yaitu berupa olokan yang terus menerus dan berkesinambungan. Ini tersimpulkan dari redaksi yang bernada berita, yang dari situ tersirat, bahwa hukuman itu akan terjadi dari waktu ke waktu dan diperbaharu dai waktu ke waktu, tentunya hal ini akan terasa sangat berat bagi yang merasakannya, karena merupakan siksaan yang terus menerus, ini akibat ia menceburkan diri ke dalam keburukan itu.

Al Madd adalah *az-ziyaadah* (tambahan). Yunus bin Habib berkata, "Dikatakan *madda* untuk hal yang buruk, dan dikatakan *amadda* untuk hal yang baik." Contoh yang terdapat dalam firman-Nya adalah: وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ (*Dan Kami membantumu [menambahimu] dengan harta kekayaan dan anak-anak)* (Qs. Al Israa` [17]: 6) وَأَمْدَدْنَٰهُم بِفَٰكِهَةٍ وَلَحْمٍ (*Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging)* (Qs. Ath-Thuur [52]: 22)

Al Akhfasy berkata, "*Madadtu lahu* (aku menambahkan untuknya) bila sebelumnya aku lewatkan, sedangkan *amdadtuhu* (aku menambahkannya) bila sebelumnya sudah aku beri." Al Fara` dan Al-Lihyani berkata, "*Madadtu* (aku menambahkan) adalah bila tambahannya itu dengan yang serupanya, contohnya: وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ (*Dan laut [menjadi tinta], ditambahkan kepadanya tujuh laut [lagi] sesudah [kering]nya.* (Qs. Luqmaan [31]: 27)

Adapun kalimat *amdadtu* (aku menambahkan) bila tambahannya itu dari selain yang ditambahi itu, contohnya: يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ (*Niscaya Allah menambahkan [menolong] kamu dengan lima ribu malaikat.*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 125)

Ath-Thugyaan artinya melewati batas dan berlebihan dalam kekufuran. Contoh kalimat: إِنَّا لَمَّا طَغَا ٱلْمَآءُ (*Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik [sampai ke gunung]).*" (Qs. Al Haaqah [69]: 11), yakni: Tatkala telah melewati batas normalnya, dan firman-Nya mengenai Fir`aun, إِنَّهُۥ طَغَىٰ

(*Sesungguhnya ia telah melampai batas)* (Qs. Thaahaa [20]: 24), yakni: Berlebihan dalam mengklaim dirinya, yang mana ia mengatakan, أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ (*Akulah Rabbmu yang paling tinggi*). (Qs. An-Naazi`aat [79]: 24)

Al 'Amah dan *al 'aamah* adalah yang bingung. *Dzahabat ibiluhu li`amhaa* (untanya pergi kebingungan) apabila ia tidak tahu harus kemana pergi. *Al 'amah* terjadi di dalam hati sebagaimana *al 'umyu* (kebutaan) yang terjadi pada mata (penglihatan).

Dikatakan di dalam *Al Kasysyaf*: *Al 'amah* seperti *al 'umyu* (kebutaan), hanya saja *al 'umyu* terjadi pada penglihatan dan pandangan, sedangkan *al 'amah* hanya pada pandangan (pikiran). Maksudnya (yakni maksud dari وَيَمُدُّهُمْ dan seterusnya), bahwa Allah SWT memanjangkan masa untuk mereka dan menangguhkan mereka, sebagaimana firman-Nya, إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا إِثْمًا (*Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 178).

Ibnu Jarir mengatakan: فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (*mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka*), yakni: Dalam kesesatan dan kekufuran mereka yang telah menyelimuti mereka, sehingga mereka terus menerus dalam kebingungan dan kesesatan, mereka tidak dapat menemukan jalan keluar darinya, karena Allah telah mengunci mati hati mereka, dan Allah telah membutakan penglihatan mereka sehingga tidak dapat melihat petunjuk dan tidak bisa menemukan jalan."

Al Wahidi dan Ats-Tsa`labi mengeluarkan riwayat dengan *sanad* yang dipertanyakan, karena di dalam *sanad*-nya terdapat Muhammad bin Marwan, seorang perawi yang *matruk*, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Ubay dan teman-temannya." Lalu ia menuturkan kisah yang mereka alami bersama Abu Bakar, Umar dan Ali RA.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya (Ibnu Abbas), ia mengatakan, "Ada sejumlah orang yahudi yang apabila mereka berjumpa dengan para sahabat Nabi SAW atau sebagiannya, mereka mengatakan, 'Kami mengikuti agama kalian'. وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ (*Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka*), yaitu kawan-kawan mereka, قَالُوٓا إِنَّا مَعَكُمْ (*mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu"*) seperti yang kamu anut itu. إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ (*kami hanyalah berolok-olok*) terhadap para sahabat Muhammad. ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ (*Allah akan [membalas] olokan-olokan mereka*) dengan mengolok-olokkan kesengsaraan mereka. وَيَمُدُّهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ (*dan membiarkan mereka dalam kesesatan mereka*) yakni dalam kekufuran mereka. يَعْمَهُونَ (*terombang-ambing*), yakni kebingungan."

Al Baihaqi juga meriwayatkan maknanya darinya (Ibnu Abbas) dengan redaksi yang lebih panjang dari ini. Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan darinya (Ibnu Abbas) dengan redaksi yang menyerupai redaksi pertama.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud mengenai firman Allah: وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ (*Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka*), ia berkata, "Para pemuka mereka dalam hal kekufuran." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Malik, ia mengatakan, وَإِذَا خَلَوْا (*Dan bila mereka kembali)* yakni beranjak." Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mas`ud.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud tentang firman Allah: وَيَمُدُّهُمْ (*dan membiarkan mereka*), ia berkata, "Membiarkan mereka فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ (*terombang-ambing dalam kesesatan mereka*), yakni kebingungan dalam kekufuran mereka."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mas`ud tentang penafsiran يَعْمَهُونَ.

Al Firyabi, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid: وَيَمُدُّهُمْ (*dan membiarkan mereka*), yakni menambahkan pada mereka, فِي طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ (*terombang-ambing dalam kesesatan mereka*), yakni bermain-main dan kebingungan dalam kesesatan."

Ahmad mengeluarkan riwayat dalam *Al Musnad* dari Abu Dzar, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda: تَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَيَاطِيْنِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ (*Mohonlah perlindungan kepada Allah dari syetan-syetan manusia dan jin.*) Lalu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa ada syetan-syetan manusia?' Beliau menjawab, '*Ya*'."[40]

[40] *Dha`if*, Ahmad dalam *musnad*-nya, 5/178 dan 179, dari hadits Abu Dzar, dan di dalamnya terdapat Abu Umar Ad-Dimasyq, ia dalah *matruk*, dan 5/256 dari hadits Abu Umamah, di dalamnya terdapat Ali bin yazid, ia adalah *dha`if*, dan Mu`an bin Rifa`ah adalah *layyinul hadits* dan sering me-*mursal*-kan riwayat.

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُواْ مُهْتَدِينَ ۝١٦

"Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." **(Qs. Al Baqarah [2]: 16)**

Sibawaih berkata, "Adalah benar di-*dhammah*-kannya huruf *wawu* pada kata ٱشْتَرَوُاْ sebagai pembeda antara *wawul jama`ah* (huruf *wawu* yang muncul untuk menunjukkan jamak) dan *wawu* asli (huruf yang termasuk dalam kata dasarnya), seperti: وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُواْ (*Dan bahwasannya: jikalau mereka tetap berjalan lurus*) (Qs. Al Jin [72]: 16)."

Az-Zujaj berkata, "*Wawu* itu diberi harakat *dhammah* sebagaimana yang terdapat pada kata *nahnu*." Yahya bin Ya`mur membacanya dengan harakat *kasrah* seperti yang biasa terjadi apabila bertemunya dua huruf yang berharat *sukun*. As-Simak Al Adawi membacanya dengan harakat *fathah* karena kemudahan mengucapkan harakat *fathah*. Sementara Al Kisa`i membolehkan meletakkan huruf *hamzah* di atas huruf *wawu* (sehingga menjadi *isytara`u*).

Asy-Syiraa` pada redaksi ini sebagai ungkapan pinjaman untuk mengungkapkan kata mengganti, yakni artinya: Mereka mengganti kesesatan dengan petunjuk, sebagaimana firman-Nya, فَٱسْتَحَبُّواْ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ (*Tetapi mereka lebih menyukai buta [kesesatan] dari petunjuk itu)* (Qs. Fushshilat [41]: 17). Bisa juga makna *asy-syiraa`* di sini adalah pertukaran sebagaimana makna aslinya, karena orang-orang munafik itu tidak pernah beriman sehingga dapat menukarkan keimanan mereka. Orang Arab kadang menggunakan kata *syiraa'* untuk mengungkapkan pertukaran sesuatu dengan sesuatu yang lain, Abu Dzuaib mengatakan:

فَإِنْ تَزْعَمِيْنِي كُنْتُ أَجْهَلُ فِيْكُمُوْ فَإِنِّيْ شَرَيْتُ الْحِلْمَ بَعْدَكِ بِالْجَهْلِ

Bila engkau menuduhkan tidak mengerti tentang kalian

berarti setelah tuduhanmu itu, aku telah menukar kehalusan dengan kebodohan

Asal makna ***adh-dhalaalah*** adalah bingung dan menyimpang dari tujuan serta tidak ada petunjuk. Kadang digunakan untuk makna lupa, contohnya adalah firman Allah Ta'ala, قَالَ فَعَلْتُهَآ إِذًا وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ (*Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf*) (Qs. Asy-Syu`araa' [26]: 20) juga bermakna binasa, seperti firman-Nya, وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ (*Apakah bila kami telah lenyap [hancur] di dalam tanah)* (Qs. As-Sajdah [32]: 10).

Asal makna ***ar-ribh*** adalah keuntungan. *At-Tijaarah* adalah aktifitas pedagang. *Ar-ribh* (keuntungan) disandarkan kepada kata *at-tijaarah* (perdagangan/perniagaan) berdasarkan kebiasaan perkataan orang Arab, "*Rabiha bai`uka*" (perdaganganmu untung) dan "*Khasirat shafqatuka*" (transaksimu rugi). Dalam redaksi ayat ini berarti menyandarkan kata kerja kepada aksesoris subyek, sebagaimana yang diakui dalam ilmu Ma`ani. Maksudnya adalah: Untung dan rugi. Tentang makna *ihtidaa`* (mendapat petunjuk) telah dipaparkan, maksudnya di sini adalah, bahwa mereka tidak mendapat petunjuk ketika mereka membeli kesesatan. Ada juga yang mengatakan, "Dalam ilmu Allah."

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ (*Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk*) yakni (membeli) kekufuran dengan keimanan." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, ia berkata, "—Yakni— mereka mengambil kesesatan dan meninggalkan petunjuk." Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia mengatakan, "—Yaitu— mereka beriman lalu kufur."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan, "—Yaitu— mereka lebih

menyukai kesesatan daripada petunjuk. Demi Allah, sungguh aku pernah melihat mereka keluar dari petunjuk menuju kesesatan, dari kesatuan menuju perpecahan, dan rasa aman menuju rasa takut dan dari sunnah menuju bid`ah."

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, mereka tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)." **(Qs. Al Baqarah [2]: 17-18)**

مَثَلُهُمْ pada posisi *rafa`* sebagai *mubtada`* (subyek), sedangkan *khabar*-nya (predikatnya) adalah *kaf* pada kalimat: كَمَثَلِ karena statusnya sebagai *ism*, yakni مثل مثل (seperti seperti), sebagaimana ucapan Al A`sya:

أَتَنْتَهُوْنَ وَلَنْ تَنْهَى ذَوِي شَطَطٍ   لِطَّعْنِ يَذْهَبُ فِيْهِ الزَّيْتُ وَالْفَتْلُ

Apakah kalian akan berhenti sementara para penyimpang tidak akan berhenti,

seperti tikaman yang menghilangkan minyak dan menumpahkan biji

Dan sebagaimana ucapan Amr Al Qais:

وَرُحْنَا بِكَابْنِ الْمَاءِ يَجْنُبُ وَسَطَنَا   تَصُوْبُ فِيْهِ الْعَيْنُ طَوْرًا وَتَرْقَى

Kami berangkat seperti anak air yang mengalir di tengah kami

yang memancarkan mata air dengan deras dan memuncrat

Boleh juga statusnya sebagai *khabar mahdzuf* (predikat yang tidak ditampakkan), yakni —bila ditampakkan menjadi— *matsaluhum mustaniir kamatsali* .. (perumpamaan mereka itu mendapat penerangan seperti ..). *Al Matsal* artinya *asy-syabih* (yang menyerupai), *al matsalaani* artinya *al*

mutasyaabihaani (dua hal yang serupa).

ٱلَّذِى (yang) bisa digunakan untuk makna tunggal dan makna jamak, dan di sini berfungsi sama dengan kata ٱلَّذِينَ (bentuk jamak), sehingga redaksinya menjadi: كَمَثَلِ الَّذِينَ اسْتَوْقَدُوا. Ungkapan seperti ini biasa terjadi dalam perkataan orang Arab, seperti perkataan seorang penyair:

وَإِنَّ الَّذِي حَانَتْ بِفَلْجٍ دِمَاؤُهُمْ   هُمُ الْقَوْمُ كُلُّ الْقَوْمِ يَا أُمَّ خَالِدِ

Dan orang-orang yang darahnya telah mengalir dari luka besarnya

adalah kaum yang mewakili semua kaum wahai Ummu Khalid

Contohnya dalam firman Allah: وَخُضْتُمْ كَٱلَّذِى خَاضُوٓا۟ (*Dan kamu mempercakapkan [hal yang batil] sebagaimana mereka mempercakapkannya)* (Qs. At-Taubah [9]: 69), dan firman-Nya, وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ (*Dan orang yang membawa kebenaran [Muhammad] dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa)* (Qs. Az-Zumar [39]: 33).

ٱسْتَوْقَدَ bermakna *auqada* (menyalakan), seperti halnya kata *istajaaba* yang bermakna *ajaaba* (memperkenankan). Jadi huruf *sin* dan *ta`* di situ sebagai huruf tambahan. Demikian yang dikatakan oleh Al Akhfasy.

Dari pengertian tersebut seorang penyair mengatakan:

وَدَاعٍ دَعَا يَا مَنْ يُجِيبُ إِلَى النِّدَا   فَلَمْ يَسْتَجِبْهُ عِنْدَ ذَاكَ مُجِيبُ

Seorang pemohon berdoa, "Wahai Dzat yang mengabulkan seruan"

namun saat itu tidak ada penjawab yang mengabulkannya

Al idhaa'ah [mashdar dari أَضَاءَ adalah penerangan, kata kerjanya *lazim* (tidak memerlukan obyek penderita) dan *muta`addi* (memerlukan obyek penderita).

مَا حَوْلَهُ (*sekelilingnya*), ada yang mengatakan bahwa مَا di sini adalah tambahan (yang berfungsi untuk menguatkan). Ada juga yang mengatakan

bahwa مَا pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* (obyek penderita) dari kata kerja أَضَاءَتْ (menerangi), dan حَوْلَهُ pada posisi *nashab* sebagai *zharf* (keterangan tempat).

ذَهَبَ dari *adz-dzahaab*, artinya hilangnya sesuatu.

وَتَرَكَهُمْ (*dan membiarkan mereka*) yakni *abqaahum* (menetapkan mereka).

فِي ظُلُمَـٰتٍ (*dalam kegelapan*). ظُلُمَـٰتٍ adalah bentuk jamak dari ظلمة (kegelapan). Al A`masy membacanya dengan men—*sukun*—kan huruf *lam* (yakni *zhulmaat*) mengikuti kata aslinya (yakni bentuk tunggalnya *zhulmah*). Sementara Asyhab Al Uqaili membacanya dengan *fathah* pada huruf *lam* (yakni *zhulamaat*) yang artinya tidak ada cahaya.

صُمٌّ dan kalimat setelahnya adalah *khabar* dari *mubtada' mahzhuf* (predikat dari subyek yang tidak ditampakkan), yaitu هم (mereka).

Ibnu Mas`ud membacanya: صُمًّا بُكْمًا عُمْيًا dengan *nashab* sebagai celaan, atau menjadi *manshub* oleh kalimat: وَتَرَكَهُمْ. *Ash-Shamam* artinya *al insidad* (tertutup). Contoh kalimat: *Qanat shamaa'* (got yang mampet), yaitu bila tidak ada salurannya. *Shamamtu al qarurah* artinya aku menutup botol. *Fulaan ashamm* (fulan tuli), bila saluran pendengarannya tertutup (atau tidak berfungsi).

Al Akbam adalah yang tidak dapat berbicara dan tidak mengerti, bila tidak dapat berbicara tapi mengerti maka disebut *akhras*. Ada juga yang mengatakan bahwa *abkam* sama dengan *akhras*. *Al 'Umyu* artinya hilangnya penglihatan.

فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (*maka tidaklah mereka akan kembali*) adalah tidak akan kembali kepada kebenaran. Ada yang mengatakan, bahwa penimpal kata *lammaa* pada kalimat فَلَمَّآ أَضَاءَتْ (*maka setelah api itu menerangi*) adalah kalimat ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ (*Allah hilangkan cahaya [yang menyinari] mereka*). Ada juga yang mengatakan, bahwa penimpalnya tidak ditampakkan, dan bila ditampakkan menjadi: Maka api itu padam sehingga mereka tetap

dalam kebingungan. Berdasarkan pendapat kedua, berarti kalimat ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ (*Allah hilangkan cahaya [yang menyinari] mereka*) sebagai permulaan ungkapan atau sebagai pengganti dari kalimat yang tidak ditampakkan.

Allah memberikan perumpamaan ini bagi orang-orang munafik untuk menerangkan, bahwa keimanan yang mereka tampakkan dan kemunafikan yang mereka sembunyikan itu tidak mengukuhkan hukum-hukum Islam bagi mereka, sebagaimana halnya orang yang menyalakan api, lalu apinya itu menerangi sekelilingnya, kemudian api itu padam, maka ia kembali dalam kegelapan, dan penerangan yang sebentar itu tidak ada gunanya baginya. Tetapnya orang yang menyalakan api itu dalam kegelapan tanpa bisa melihat adalah seperti tetapnya orang-orang munafik dalam kebingungannya. Disandangkannya karakter menerangi pada api, walaupun itu api yang batil, karena kebatilah juga begitu, dimana kobaran apinya bisa membahana sejenak kemudian meredup.

Dari pengertian tersebut terbentuk ungkapan mereka, "Kebatilan itu bisa membengkak, kemudian menciut." Telah diakui oleh para ahli *balaghah*, bahwa pengungkapan perumpamaan mempunyai peran yang besar dalam mengusung makna-makna yang tersembunyi dan menyingkapkan tabir-tabir yang menyelimutinya. Karena itulah Allah banyak mengemukakan perumpamaan dalam kitab-Nya yang mulia, dan Rasulullah SAW juga banyak mengemukakan perumpamaan di dalam khutbah-khutbah dan wejangan-wejangannya.

Ibnu Jarir berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang diperumpamakan pada mereka di sini, mereka itu sama sekali tidak pernah beriman." Lalu ia berdalih dengan firman Allah Ta'ala: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ (*Di antara manusia ada yang mengatakan, "Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman)* (Qs. Al Baqarah [2]: 8).

Ibnu Katsir berkata, "Yang benar, bahwa pemberitahuan tentang mereka ini adalah mengenai kemunafikan dan kekufuran mereka, dan ini memastikan bahwa mereka itu sebelumnya pernah beriman lalu keimanan itu hilang dari mereka kemudian hati mereka dikunci mati, ini sebagaimana dinyatakan oleh firman Allah Ta'ala: ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ (*Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir [lagi] lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti*). (Qs. Al Munaafiquun [63]: 3).

Ibnu Jarir berkata, "Adalah benar mengumpamaan orang banyak dengan satu orang, sebagaimana firman Allah: رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَٱلَّذِى يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ (*Kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati)* (Qs. Al Ahzaab [33]: 19), yakni seperti terbalik-baliknya kedua mata seseorang yang hampir mati. Allah juga telah berfirman (tentang perumpamaan banyak yang diumpamakan dengan satu): مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا (*Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal*)." (Qs. Al Jumu`ah [62]: 5)

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala: مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا (*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api*) ia berkata, "Allah mengumpamakan ini mengenai orang-orang munafik, yang mana mereka itu merasa bangga dengan Islam, lalu dinikahkan oleh kaum muslimin dan mewariskan pada mereka serta berbagi harta perolehan perang dengan mereka. Namun ketika mereka mati, Allah mengambil kebanggaan itu sebagaimana sirnanya cahaya dari pemilik api."

وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ (*dan membiarkan mereka dalam kegelapan, mereka tidak dapat melihat*), ia berkata, "Dalam siksaan."

صُمٌّۢ بُكۡمٌ عُمۡىٌ (*Mereka tuli, bisu, dan buta*), yakni: mereka tidak dapat mendengar petunjuk, tidak dapat melihatnya dan tidak pula memikirkannya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud dan sahabat lainnya mengenai firman Allah: مَثَلُهُمۡ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسۡتَوۡقَدَ نَارًا (*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api*) Mereka berkata, "Ada sejumlah orang yang memeluk Islam saat kedatangan Nabi SAW ke Madinah, kemudian mereka menjadi munafik, maka perumpamaan mereka itu seperti seseorang yang sebelumnya berada dalam kegelapan, lalu ia menyalakan api sehingga bisa menerangi kotoran dan bahaya yang ada di sekelilingnya, dengan begitu ia dapat melihatnya sehingga ia dapat menjaga diri. Ketika ia dalam keadaan demikian, tiba-tiba apinya padam, maka ia pun tidak lagi mengetahui bagaimana menjaga diri dari bahaya. Demikian juga orang munafik, sebelumnya ia berada dalam kegelapan syirik, lalu ia memeluk Islam, maka ia pun mengetahui yang halal dan yang haram, serta yang baik dan yang buruk. Ketika ia dalam keadaan demikian, tiba-tiba ia kufur, maka ia pun tidak lagi mengetahui yang halal dan yang haram, dan tida pula yang baik dan yang buruk. Maka mereka itu tuli dan bisu, mereka telah cacat, sehingga tidak dapat kembali kepada Islam."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسۡتَوۡقَدَ نَارًا (*Adalah seperti orang yang menyalakan api*), ia berkata, "Allah membuat perumpamaan tentang orang munafik." Dan tentang firman-Nya: ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمۡ (*Allah hilangkan cahaya [yang menyinari] mereka*), ia berkata, "Cahaya itu adalah keimanan mereka yang pernah mereka nyatakan, sedangkan kegelapan adalah kesesatan mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas. Abd Ibnu Humaid dan Ibnu Jarir juga mengeluarkan riwayat yang menyerupai itu dari Mujahid. Keduanya juga mengeluarkan riwayat yang serupa itu dari Qatadah. Ibnu Abu Hatim juga mengeluarkan riwayat-riwayat yang menyerupai riwayat-riwayat tadi, dari Ikrimah, Al Hasan, As-Suddi dan Ar-Rabi` bin Anas.

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ ۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu." **(Qs. Al Baqarah [2]: 19-20)**

Perumpamaan ini disambungkan dengan perumpaan pertama dengan partikel pengragu (kata sambung yang mengesankan pengraguan, yakni kata أَوْ [atau]) dengan maksud memberikan pilihan antara kedua perumpamaan itu. Yakni, bahwa perumpamaan mereka itu adalah ini atau itu. Walaupun pada asalnya partikel ini berfungsi sebagai pengragu, namun bisa fleksibel sehingga berfungsi menyamakan —antar kalimat yang disambungkannya— tanpa mengesankan pengraguan. Ada juga yang mengatakan, bahwa partikel tersebut (yakni أَوْ [atau]) semakna dengan partikel *wawu* (dan), demikian yang dikatakan oleh Al Fara dan lainnya, ia pun melantunkan syair:

وَقَدْ زَعَمَتْ لَيْلَى بِأَنِّي فَاجِرٌ لِنَفْسِي تُقَاهَا أَوْ عَلَيْهَا فُجُوْرُهَا

Laila telah menyatakan bahwa aku ini jahat

maka aku menjaga diriku dan akan menanggung akibatnya

Yang lainnya mengatakan:

نَالَ الْخِلاَفَةَ أَوْ كَانَتْ لَهُ قَدْرًا كَمَا أَتَى رَبَّهُ مُوْسَى عَلَى قَدَرِ

Ia menjabat khilafah dan ia memang mempunyai kemuliaan

sebagaimana Musa menemui Tuhannya dengan kemuliaan

Yang dimaksud dengan ***ash-shaib*** adalah hujan, derivasi (kata yang terbentuk dari kata asal) *shaaba – yashuubu* bila —subyeknya— turun. Alqamah mengatakan,

فَلاَ تَعْدِلِي بَيْنِي وَبَيْنَ مُعَمَّرَ سَقَتْكِ رَوَايَا الْمَوْتِ حَيْثُ تَصُوْبُ

Maka janganlah engkau menyamakan aku dengan Mu`ammar

(jika kau lakukan), maka kau akan mereguk siraman kematian yang engkau tuangkan

Asal kata *shaib* adalah *shaiwib* dimana huruf *ya`* dan *wawu* berpadu (secara berdampingan) sementara salah satunya berharakat *sukuun*, maka *wawu*nya diubah menjadi *ya`* dan dimasukkan, sebagaimana pada kata *mayyit* dan *sayyid*.

Asal makna ***as-samaa`*** adalah setiap yang di atasmu dan menaungimu. Dari pengertian ini terlontar ungkapan *samaa`* untuk atap rumah.

As-Samaa` juga berarti hujan, dinamai demikian karena hujan itu turun dari *samaa'* (langit). Fungsi disebutkannya turun dari langit, walaupun sebenarnya memang hujan itu pasti turun dari langit, tidak dari lainnya, karena turunnya itu tidak dikhususkan dari satu sisi langit tanpa sisi lainnya. Penggunaan kata *samaa'* yang bermakna hujan sudah biasa digunakan dalam percakapan orang-orang Arab, di antaranya adalah ucapan Hassan:

دِيَارٌ مِنْ بَنِي الْحَسْحَاسِ قَفْرٌ تُعْفِيْهَا الدَّوَامِسُ وَالسَّمَاءُ

Perkampungan Bani Hashas telah sepi

karena tidak disinggahi ular dan hujan

Yang lainnya mengatakan, إِذَا نَزَلَ السَّمَاءُ بِأَرْضِ قَوْمٍ "*Bila hujan telah turun pada wilayah suatu kaum*."

Penafsiran ***azh-zhulumaat*** (kegelapan) telah dikemukakan. Diungkapkannya kata ini dalam bentuk jamak adalah sebagai isyarat bahwa kegelapan itu merupakan perpaduan antara gelapnya malam dan gelapnya awan.

Ar-Ra`d (guruh) adalah sebutan untuk suara malaikat yang menggiringkan awan. At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Orang-orang yahudi menanyakan kepada Nabi SAW tentang guruh, apa sebenarnya itu? Beliau menjawab: مَلَكٌ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ بِيَدِهِ مَخَارِيْقُ مِنْ نَارٍ يَسُوْقُ بِهَا السَّحَابَ حَيْثُ شَاءَ اللهُ (*Itu adalah salah satu malaikat yang tangannya membawa cemeti yang terbuat dari api, yang dengan cemeti itu ia menggalau awan ke arah yang dikehendaki Allah)* Mereka bertanya lagi, 'Lalu suara apa yang kita dengar itu?` Beliau menjawab, زَجْرَهُ بِالسَّحَابِ إِذَا زَجَرَهُ حَتَّى يَنْتَهِيَ إِلَى حَيْثُ أُمِرَ (*Suara bentakannya terhadap awan ketika ia membentaknya hingga sampai ke tempat yang diperintahkan Allah*) Lalu orang-orang yahudi itu berkata, 'Engkau benar`."[41] Ini dari hadits panjang, *sanad*-nya masih dalam perbincangan. Al Qurthubi mengatakan, "Demikian penafsiran mayoritas ulama."

Ada juga yang mengatakan bahwa *ar-ra`d* adalah suara benturan material awan ketika hujan turun darinya. Demikian pendapat banyak mufassir karena mengikuti pandangan para filosof dan para teolog. Ada juga yang

---

[41] *Shahih,* At-Tirmidzi, 3117; Ahmad, 1/274 dan Al Albani dalam *Ash-Shahihah*, 1872.

berpendapat selain itu.

Al barq adalah cemeti besi di tangan malaikat yang menggiringkan awan. Demikian pendapat banyak sahabat dan jumhur ulama syari`ah berdasarkan hadits tadi. Sebagian mufassir mengikuti pendapat para filosof dengan mengatakan, bahwa *al barq* adalah kilatan yang muncul akibat benturan antar material awan yang terdiri dari uap yang naik mengandung zat api yang bisa menyala saat terjadi benturan.

يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِيٓ ءَاذَانِهِم (*mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya)* Penggunaan kata *ishba`* (yang secara *harfiyah* berarti 'jari` dari pangkal sampai ujung) dengan memaksudkan hanya sebagian, adalah bentuk ungkapan kiasan yang cukup dikenal. Yaitu karena keterkaitan bagian dengan keseluruhannya yang sangat kental, karena sebenarnya yang disumbatkan pada lubang telinga hanya ujung jari, bukan semuanya.

***Ash-Shawaa`iq*** —dikatakan juga *ash-shawaaqi`*— adalah percikan api dari cemeti malaikat yang menggiringkan awan ketika ia marah dan karena kuatnya pukulan malaikat itu pada awan. Hal ini ditunjukkan oleh riwayat dalam hadits Ibnu Abbas yang baru kami kemukakan tadi. Demikian pula pendapat banyak ulama syari`ah.

Di antara mereka ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah api yang keluar dari malaikat tersebut. Al Khalil mengatakan, "Itu adalah dampak yang dahsyat dari suara guruh yang kadang disertai percikan api yang bisa membakar semua yang mendekatinya."

Abu Zaid mengatakan, "*Ash-Shaa`iqah* adalah adalah api yang jatuh dari langit dalam guruh yang dyahsyat." Sebagian mufassir mengikuti para filosof dengan mengatakan, bahwa itu adalah api lemah yang muncul akibat benturan antar material awan. Insya Allah pada penafsiran surah Ar-Ra`d akan dipaparkan lebih lebar lagi mengenai *ar-ra`d* dan *ash-shawaa`iq*.

Manshub-nya kalimat حَذَرَ ٱلْمَوْتِ (*karena takut mati*) karena statusnya sebagai *maf`ul liajlih*. Al Farra` mengatakan, "Posisinya *manshub*

sebagai *tamyiz*." *Al Maut* adalah anomim (lawan kata) dari *al hayat* (hidup). *Al Ihaathah* adalah mengepung dari semua arah sehingga yang dikepung itu tidak ada yang luput sedikit pun.

يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ (*Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka*) adalah redaksi permulaan. Jadi seolah-olah dikatakan (sebelum redaksi ini), "Bagaimana kondisi mereka dengan adanya kilat itu?" *Yakaadu* artinya mendekati (hampir). *Al Khathf* adalah mengambil dengan cepat (menyambar). Dari pengertian ini, burung pun disebut *khithaaf* karena kecepatannya. Mujahid membacanya: *Yakhthifu*, dengan harakat kasrah pada huruf *tha`*. Namun bacaan dengan *fathah* [yakni *yakhthafu*] lebih fasih.

كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْاْ فِيهِ (*Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu*), ini juga merupakan redaksi permulaan. Jadi seolah-olah dikatakan (sebelum redaksi ini), "Apa yang mereka perbuat saat menyalanya kilat dan saat tidak ada cahaya kilat?" Ini perumpamaan tentang beratnya perkara orang-orang munafik yang diserupakan dengan dahsyatnya kesulitan yang dialami oleh orang yang dicurahi hujan dengan kondisi seperti itu.

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ (*Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka*) di samping adanya guruh dan petir itu.

إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ (*Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu)* Ini termasuk ungkapan tentang kekuasaan Allah SWT.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, أَوْ كَصَيِّبٍ (*Atau seperti [orang-orang yang ditimpa] hujan lebat*) adalah hujan yang diperumpamakan di dalam Al Qur`an. فِيهِ ظُلُمَٰتٌ (*disertai gelap gulita*), yaitu bencana. وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ (*guruh dan kilat*), yang menakutkan. يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ (*Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka)* Yakni: Hampir saja hukum-hukum Al Qur`an menunjukkan aib orang-orang munafik. كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْاْ فِيهِ

(*Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu*) Yakni setiap kali orang-orang munafik itu mendapatkan kemuliaan dari Islam, maka mereka merasa tenteram, dan bila mereka mendapatkan hambatan dalam Islam, mereka berhenti untuk kembali kepada kekufuran, sebagaimana firman-Nya: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعۡبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرۡفٍ (*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi*)." (Qs. Al Hajj [22]: 11)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud dan sahabat lainnya, mereka berkata, "Ada dua orang munafik warga Madinah yang pergi dari Rasulullah SAW menuju kaum musyrikin, lalu kedua orang itu terkena hujan yang disebutkan Allah sebagai hujan yang berguruh hebat, berkilat dan berpetir dahsyat. Setiap kali petir menggelegar, mereka menyumbatkan jari-jari mereka di telinga mereka agar tidak mendengarnya, mereka takut kalau-kalau suara petir itu masuk ke dalam pendengaran mereka sehingga membunuh mereka. Dan ketika kilat bersinar mereka berjalan di bawah sinarnya, dan bila kilat itu tidak bersinar, maka mereka tidak dapat melihat, sehingga mereka berhenti dan tidak melanjutkan berjalan, lalu mereka berkata, 'Duhai kiranya kami sudah sampai pagi hari, lalu kami menemui Muhammad dan mengulurkan tangan kami ke tangannya.' Kemudian keesokan harinya, mereka menemui beliau lalu memeluk Islam dengan mengulurkan kedua tangan mereka ke tangan beliau, dan keislaman mereka pun baik. Kemudian Allah membuat perumpamaan tentang kedua orang munafik yang keluar itu sebagai perumpamaan bagi orang-orang munafik yang ada di Madinah.

Adalah kaum munafik, apabila menghadiri majlis Nabi SAW, mereka menyumbatkan jari-jari mereka di telinga mereka karena enggan mendengar perkataan Nabi SAW, kalau-kalau ada sesuatu yang menyinggung tentang mereka, atau menyebutkan tentang sesuatu lalu mereka dibunuh, sebagaimana halnya kedua orang munafik yang keluar tadi yang menyumbatkan jari-jarinya di telinga mereka. Apabila beliau menyinari mereka, yakni banyak harta dan anak serta memperoleh bagian harta perolehan perang dan kemenangan,

mereka terus berjalan dan mengatakan, 'Sesungguhnya agama Muhammad SAW saat itu memang benar.' Mereka pun tetap dalam Islam, sebagaimana halnya kedua orang munafik tadi yang terus berjalan ketika kilat menyinari jalanan mereka. Dan, bila kegelapan menimpa mereka, yakni saat harta dan anak-anak mereka binasa serta terkena bencana, mereka berkata, 'Ini karena agama Muhammad SAW.' Maka mereka pun murtad, kembali menjadi kafir, sebagaimana kedua orang munafik tadi saat kilat tidak menyinari mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ia berkata: أَوْ كَصَيِّبٍ (*Atau seperti [orang-orang yang ditimpa] hujan lebat*) adalah hujan. Ini perumpamaan orang munafik yang berada di dalam cahayanya, yaitu ia membicarakan apa yang diketahuinya dari Kitabullah karena riya' terhadap manusia. Bila ia sedang sendirian, ia malah melakukan yang selainnya, maka ia berada di dalam kegelapan, bukan pada cahaya seperti yang ia ketahui.

ظُلُمَٰتٌ (kegelapan) adalah kesesatan. بَرْقٌ adalah keimanan, dan mereka itu adalah ahli kitab.

وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ (*dan bila gelap menimpa mereka*) adalah orang yang mengambil ujung kebenaran tapi tidak dapat melampuainya. Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim juga mengeluarkan riwayat dari Ibnu Abbas yang seperti tadi. Telah diriwayatkan juga penafsirannya yang menyerupai itu dari sejumlah tabi'in.

Perlu diketahui, bahwa kaum munafik itu banyak macamnya. Di antara mereka ada yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekufuran. Ada juga yang telah disebutkan kriterianya oleh Nabi SAW, sebagaimana yang diriwayatkan di dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya: ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ (*Ada tiga kriteria yang barangsiapa menyandangnya, maka ia benar-benar seorang munafik tulen. Dan barangsiapa yang menyandang salah satunya, maka ia memiliki salah satu kriteria kemunafikan sampai ia meninggalkannya.*

(Yaitu): Apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia ingkar, dan apabila dipercaya ia berkhianat).[42]

Diriwayatkan juga dengan lafazh: وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ (*dan apabila berperkara ia jahat*).[43] Diriwayatkan juga dengan redaksi: أربع (empat) dengan tambahan: وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ (*dan apabila bersumpah ia melanggar*).[44]

Ibnu Jarir dan para mufassir lain yang mengikutinya menyebutkan, bahwa kedua perumpamaan ini adalah untuk satu jenis golongan munafik.

---

[42] *Muttafaq alaih*, dari hadits Abu Hurairah, Al Bukhari, 33 dan Muslim, 1/78 dengan redaksi: Tanda-tanda orang munafiq adalah tiga hal; Jika berbicara berdusta. *Al hadits*.

[43] *Muttafaq alaih*, dari hadits Ibnu Amr, Al Bukhari, 34 dan Muslim, 1/78.

[44] Lihat sebelumnya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." **(Qs. Al Baqarah [2]: 21-22)**

Setelah Allah SWT menyebutkan tentang orang-orang mukmin, orang-orang kafir dan orang-orang munafik, Allah kembali mengarahkan perkataan-Nya kepada mereka (semua manusia) untuk mengingatkan kembali poin-poin yang terkandung di dalam surah Al Faatihah.

يَا adalah partikel penyeru (kata seru) dan yang diserunya adalah أَيُّ, ini *ism mufrad* yang harakatnya selalu *dhammah* (yakni tidak berubah oleh partikel yang bisa penyebabkan berubahnya akhir harakat suatu kata), sedangkan هَا adalah *harf tanbih* (partikel pengundang perhatian/peringatan) yang dimasukkan di antara obyek yang diseru dan sifatnya. Sibawaih mengatakan, "(Dengan ungkapan demikian) seolah-oleh anda mengulang kata يَا sehingga menjadi dua kali, dan *ism*nya menjadi berada di antara keduanya, seperti halnya ungkapan, هَا هُوَ ذَا (ini dia)." Penafsiran tentang *an-naas* dan *al 'ibaadah* sudah dipaparkan di muka. Dikhususkannya penyebutan nikmat penciptaan dan diingatkannya mereka kepada nikmat itu, karena semua nikmat berrotasi padanya, karena nikmat ini adalah pokoknya, yang tentunya tidak ada yang lainnya tanpa adanya nikmat ini.

Lain dari itu, orang-orang kafir pun mengakui bahwa Allah adalah pencipta, sebagaimana firman-Nya, وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ (*Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan mereka?" Niscaya mereka menjawab, "Allah"*) (Qs. Az-Zukhruf [43]: 87). Maka Allah mengingatkan mereka (semua manusia) dengan sesuatu yang mereka akui dan tidak mereka ingkari. Mengenai asal makna *al khalq* ada dua:

Pertama: At-Taqdiir (penentuan/pengukuran). Dikatakan: *khalaqtu al adiima lissaqaa`*, apabila aku telah mengukur kulit untuk dijadikan tempat air sebelum dipotong.

وَلأَنْتَ تَفْرِى مَاخَلَقْتَ وَبَعْـــ ـــضُ الْقَوْمِ يَخْلُقُ ثُمَّ لاَيَفْرِى

Dan sungguh engkau memperbaiki apa yang telah kau ukur padahal sebagian kaum mengukur dan tidak memperbaiki

Kedua: Al Insyaa`, al ikhtiraa` dan *al ibdaa`* (mengadakan sesuatu dari tidak ada).

Asal makna *la`alla* adalah *at-tarajii, ath-tham`, at-tawaqqu`* dan *al isyfaaq* (pengharapan, ambisi, keinginan). Makna ini mustahil bagi Allah, namun karena perkataan ini dari Allah yang ditujukan kepada manusia, maka kedudukannya seperti ungkapan, "Lakukanlah itu dengan harapan dan keingingan yang kuat." Demikian yang dikatakan oleh sejumlah ahli bahasa Arab, termasuk Sibawaih.

Ada juga yang mengatakan, bahwa orang Arab biasa menggunakan kata لَعَلَّ tanpa mengesankan adanya keraguan, yaitu dengan makna *laam* untuk *kay* (yakni *li* [agar] *kay* [supaya]; *likay* [agar supaya]). Pengertiannya pada redaksi tadi adalah *litattaqu* (agar kalian bertakwa). Seorang penyair mengatakan:

وَقُلْتُمْ لَنَا كُفُّوا الْحُرُوْبَ لَعَلَّنَا نَكُفُّ وَوَثَّقْتُمْ لَنَا كُلَّ مَوْثِقٍ

فَلَمَّا كَفَفْنَا الْحَرْبَ كَانَتْ عُهُوْدُكُمْ كَشَبْهِ سَرَابٍ فِي الْمَلَا مُتَأَلِّقِ

Kalian mengatakan kepada kami, "Hentikanlah peperangan agar kami pun bisa berhenti. Dan kalian bisa mengukuhkan setiap kesepakatan pada kami."

Namun setelah kami menghentikan peperangan, perjanjian dengan kalian

Hanyalah seperti fatamorgana di tengah gurun yang sangat luas.

Seandainya لَعَلَّ mengindikasikan keraguan (yakni bila dimaknai "Semoga/mudah-mudahan"), tentunya mereka akan mengadakan perjanjian (karena perangnya dimungkinkan masih terus berlangsung). Demikian yang dikatakan oleh sejumlah mufassir, termasuk Quthrub. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna لَعَلَّ adalah *at-ta`arrudh li asy-syai`i* (mengarah kepada sesuatu). Jadi seolah-oleh dikatakan, "—Lakukan itu oleh kalian— dalam kondisi mengarah kepada takwa."

Kata جَعَلَ bermakna *shayyara* (menjadikan) karena memerlukan dua obyek penderita. Dari pengertian ini seorang penyair mengatakan:

وَقَدْ جُعِلْتُ أَرَى الإِثْنَيْنِ أَرْبَعَةً وَالأَرْبَعَ اثْنَيْنِ لِمَا هَدَّنِي الْكِبَرُ

Aku telah dijadikan memandang dua jadi empat

dan empat jadi dua, karena dampak kerentaan padaku

فِرَاشًا adalah *withaa'* atau *wathaa'* (hamparan) yang bisa dijadikan tempat tinggal. Setelah Allah mengemukan tentang nikmat penciptaan mereka, Allah menyusulnya dengan nikmat penciptaan bumi sebagai hamparan bagi mereka, karena bumi yang merupakan tempat tinggal mereka adalah kebutuhan terbesar mereka. kemudian setelah itu Allah mengemukakan nikmat diciptakannya langit bagaikan kubah yang dinaungkan kepada mereka dan bagaikan atap rumah yang mereka tinggali, sebagaimana firman-Nya,

وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا (*Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara)* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 32).

Asal makna ***al binaa`*** adalah menyusun batu bata. Kemudian Allah mengingatkan mereka tentang diturunkannya air dari langit.

Asal kata مَآءً (air) adalah مَوَهٌ, lalu huruf *wawu* diubah menjadi *alif* karena berharakat *fathah*, sementara sebelumnya juga *fathah*, sehingga menjadi مَاهٌ. Kemudian karena bertemu dua huruf ringan, maka huruf *ha`* diubah menjadi *hamzah*, sehingga akhirnya menjadi مَآءً.

ٱلثَّمَرَاتِ adalah bentuk jamak dari ثَمَرَةٌ. Maknanya: Kami telah mengeluarkan berbagai macam buah-buahan dan tanam-tanaman untuk kalian sebagai bekal bagi kalian hingga waktu tertentu. أَندَادًا adalah bentuk jamak dari نِدٌّ yang artinya tandingan.

وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ *padahal kamu mengetahui*" sebagai kalimat keterangan. Perkataan ini ditujukan kepada orang-orang kafir dan orang-orang munafik.

Bila ada yang mengatakan: Mengapa mereka dinyatakan "Mengetahui" padahal Allah telah mencap mereka dengan yang sebaliknya, yaitu Allah mengatakan, وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ (*Tetapi mereka tidak tahu)* (Qs. Al Baqarah [2]: 13), وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ (*Tetapi mereka tidak sadar*) (Qs. Al Baqarah [2]: 12), وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (*Dan tidaklah mereka mendapat petunjuk*) (Qs. Al Baqarah [2]: 16), dan صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ (*Mereka tuli, bisu, dan buta*) (Qs. Al Baqarah [2]: 18)? Jawabnya: Maksudnya, bahwa ketidak tahuan mereka dan tidak sadarnya mereka itu tidak tercakup oleh ini, yakni sebenarnya mereka tahu bahwa Allah-lah yang memberi nikmat, bukan tandingan-tandingan-Nya, karena sesungguhnya mereka mengetahui ini dan tidak mengingkarinya, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Allah pada sejumlah ayat. Bisa juga: Maksudnya adalah: Dan kalian mengetahui keesaan-Nya dalam hal kekuatan dan kekuasaan bila kalian merenungi dan memperhatikan. Ini menunjukkan wajibnya menggunakan argumen-argumen

dan meninggalkan taqlid.

Ibnu Furak mengatakan, "Maksudnya adalah: Kalian menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah setelah kalian mengetahui bahwa Dia adalah Esa." Obyek penderita dari kata kerja "تَعْلَمُونَ" tidak ditampakkan, hal ini untuk menunjukkan tidak dikhususkannya ilmu (pengetahuan) yang ada pada mereka itu yang mengharuskan mereka bertauhid.

Al Bazzar, Al Hakim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail*, meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, ia berkata, "Ayat yang berbunyi: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ (*Hai orang-orang yang beriman*) diturunkan di Madinah, sedangkan ayat yang berbunyi: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ (*Hai manusia*) diturunkan di Makkah." Diriwayatkan serupa itu juga darinya oleh Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath*, serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya. Diriwayatkan juga menyerupai itu oleh Abu Ubaid, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir dari perkataan Alqamah. Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan seperti itu dari Adh-Dhahhak. Begitu juga riwayat yang dikeluarkan oleh Abu Ubaid dari Maimun bin Mihran. Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Mardawaih juga mengeluarkan riwayat serupa itu dari Urwah dan Ikrimah. Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim mengeluarkan riwayat dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ (*Hai manusia,*) ia mengatakan, "Ini untuk kedua kelompok, yaitu orang-orang kafir dan orang-orang beriman."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Malik tentang firman Allah: لَعَلَّكُمْ yakni: Supaya/agar, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Aun bin Abdullah bin Utbah, ia mengatakan, "Kata لَعَلَّ dari Allah adalah pasti."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud dan sahabat lainnya tentang firman Allah: ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا (*Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu)* Yakni: Kalian berjalan di atas permukaannya, dan itu sebagai landasan dan tempat tinggal.

وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً (*dan langit sebagai atap)*, ia berkata, "Seperti halnya fungsi kubah, yaitu sebagai atapnya bumi."

Abu Asy-Syaikh mengeluarkan riwayat dalam *Al 'Azhamah*, dari Al Hasan: Bahwa ia pernah ditanya, "Apakah hujan itu dari langit atau dari awan?" Ia menjawab, "Dari langit." Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ka`b, ia mengatakan, "Awan adalah saringan (ayakan) hujan. Seandainya tidak ada awan saat turunnya air dari langit, tentulah air itu akan merusakkan tanah dan tanaman yang dikenainya."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Khalid bin Ma`dan, ia berkata, "Hujan adalah air yang keluar dari bawah Arsy, lalu air itu turun dari langit ke langit hingga akhirnya berkumpul di langit dunia, lalu berkumpul di suatu tempat yang disebut *abzam*, kemudian datanglah awan hitam, lalu air itu memasukinya, kemudian menyerap air itu seperti spon yang menyerap air, kemudian Allah menggiringnya ke arah yang dikehendaki-Nya."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, "Air itu diturunkan dari langit ketujuh, lalu setetes darinya jatuh di atas awan seperti unta." Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Khalid bin Yazid, ia berkata, "Hujan itu, di antaranya ada yang dari langit, ada juga yang diuapkan oleh awan dari lautan lalu dicairkan oleh kilat dan petir." Ibnu Abu Ad-Dunya mengeluarkan riwayat dalam kitab *Al Mathar*, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Apabila datang tetesan dari langit, maka kerang membukakan dirinya untuknya, lalu menjadi mutiara." Asy-Syafi`i di dalam *Al Umm*, Ibnu Abu Ad-Dunya dalam kitab *Al Mathar* dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah*, mengeluarkan riwayat dari Al Muthallib bin Hanthab: Bahwa Nabi SAW bersabda: مَا مِنْ سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ وَلاَ نَهَارٍ إِلاَّ وَالسَّمَاءُ تُمْطِرُ فِيْهَا، يَصْرِفُهُ اللهُ حَيْثُ يَشَاءُ (*Tidak ada satu saat pun, baik malam maupun siang, kecuali langit menurunkan hujan padanya yang Allah giringkan ke arah yang dikehendaki-Nya*).

Ibnu Abu Ad-Dunya dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu

Abbas, ia berkata, "Tidaklah hujan turun dari langit kecuali disertai dengan benih. Seandainya kalian menghamparkan tikar, niscaya kalian dapat melihatnya."

Ibnu Abu Ad-Dunya dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Hujan adalah riak dari surga. Bila riaknya banyak maka berkahnya besar, walaupun hujannya sedikit. Bila riaknya sedikit, maka berkahnya sedikit, walaupun hujannya banyak."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan, ia mengatakan, "Tidaklah suatu tahun lebih banyak hujannya dari tahun lainnya, akan tetapi Allah menggiringnya ke arah yang dikehendak-Nya. Bersamaan dengan hujan, turun pula sekian dan sekian malaikat yang mencatatkan di mana turunnya hujan itu, siapa yang dianugerahi rezekinya dan siapa yang luput darinya, bersamaan dengan setiap tetesan."

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا (*karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah*). Yakni janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sekutu yang lain yang tidak dapat menimbulkan madharat dan tidak dapat mendatangkan manfaat وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ (*padahal kamu mengetahui*), yakni: Tidak ada keraguan pada kalian, bahwa selain-Nya tidak dapat memberi rezeki pada kalian.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang أَندَادًا, ia berkata, "Tandingan-tandingan." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud tentang أَندَادًا, ia berkata, "Kalangan manusia terkemuka dipatuhi dalam bermaksiat terhadap Allah." Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadan tentang أَندَادًا, ia berkata, "Sekutu-sekutu."

Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Murfad*, An-Nasa`i, Ibnu Majah dan Abu Nu`aim dalam *Al Hilyah*, meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW, '*Maa syaa`alaahu wa syi`ta* (sebagaimana yang dikehendaki Allah

dan engkau kehendaki).' Maka beliau bersabda, جَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ (*Engkau telah menjadikanku sekutu bagi Allah. Sesuatu dengan yang dikehendaki Allah saja*)"[45]

Ibnu Sa`d meriwayatkan dari Qutailah binti Shaifi, ia menuturkan, "Seorang pendeta datang kepada Nabi SAW lalu berkata, 'Wahai Muhammad. Sungguh kalian adalah kaum yang sangat baik seandainya saja kalian tidak mempersekutukan.' Beliau bertanya, '*Bagaimana itu?*` Ia berkata, 'Seseorang di antara kalian mengatakan, 'Tidak, demi Ka`bah.' Lalu Nabi SAW bersabda: مَنْ حَلَفَ فَلْيَحْلِفْ بِرَبِّ الْكَعْبَةِ (*Barangsiapa bersumpah, maka hendaklah ia bersumpah dengan Tuhan Ka`bah*). Lalu pendeta itu berkata lagi, 'Wahai Muhammad. Sungguh kalian adalah kaum yang sangat baik seandainya saja kalian tidak membuat sekutu bagi Allah.' Beliau bertanya, '*Bagaimana itu?*` Ia berkata, 'Seseorang di antara kalian mengatakan, '*maa syaa`allah wa syi`ta*` (Sesuai dengan kehendak Allah dan kehendakmu).' Maka Nabi SAW bersabda: فَمَنْ قَالَ مِنْكُمْ: مَا شَاءَ اللهُ قَالَ: ثُمَّ شِئْتَ (*Barangsiapa di antara kalian yang mengatakan, "Maa syaa`allah" [sesuai dengan kehendak Allah], maka [ia boleh mengatakan] "Tsumma syi`ta" [kemudian sesuai dengan kehendakmu]*)"[46]

Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Majah dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Hudzaifah bin Al Yaman, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: لاَ تَقُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلاَنٌ، قُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلاَنٌ (*Janganlah kalian mengatakan, "Maa syaa`allah wa syaa`a fulaan" [sesuai dengan kehendak Allah dan kehendak si fulan], tapi katakanlah: "Maa syaa`allah tsumma syaa`a fulaan" [sesuai dengan kehendak Allah kemudian kehendak si fulan]*)" [47]

---

[45] *Hasan*, Ahmad, 1/214 dan 224; Ibnu Majah, 2117; Al Bukhari, *Al Adab Al Mufrad*, 253 dan Al Albani dalam *Ash-Shahihah*, 139.

[46] *Shahih*, Ahmad, 6/372; An-Nasa`i, 7/6; Al Hakim, 4/297; An-Nasa`i, *Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, 986 dan Al Albani dalam *Ash-Shahihah*, 136.

[47] *Shahih*, Ahmad, 5/384, 394 dan 398; Abu Daud, 4980; Al Baihaqi, *Asy-Syu`ab*, 4/5222 dan Al Albani dalam *Ash-Shahihah*, 137.

Ahmad, Ibnu Majah, Al Baihaqi dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Thufail bin Sakhbarah: Bahwa ia melihat dalam mimpinya, seolah-olah ada serombongan orang yahudi yang melintas, lalu ia berkata, "Kalian adalah kaum yang sangat baik seandainya saja kalian tidak menyatakan bahwa Uzair itu putra Allah." Maka mereka berkata, "Dan kalian juga adalah kaum yang sangat baik seandainya saja kalian tidak mengatakan, '*Maa syaa`allahu wa syaa`a muhammad* (sesuai dengan kehendak Allah dan kehendak Muhammad)." Kemudian serombongan orang nashrani melintas, ia pun berkata, "Kalian adalah kaum yang sangat baik seandainya saja kalian tidak mengatakan Al Masih putra Allah." Mereka pun berkata, "Dan kalian juga adalah kaum yang sangat baik seandainya saja kalian tidak mengatakan, '*Maa syaa`allahu wa syaa`a muhammad*' (sesuai dengan kehendak Allah dan kehendak Muhammad)."

Keesokan harinya, ia mengabarkan kepada Nabi SAW, lalu beliau pun menyampaikan pidato, beliau bersabda: إِنَّ طُفَيْلاً رَأَى رُؤْيَا وَإِنَّكُمْ تَقُولُونَ كَلِمَةً كَانَ يَمْنَعُنِي الْحَيَاءُ مِنْكُمْ، فَلاَ تَقُوْلُوْهَا، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ (*Sesungguhnya Thufail telah bermimpi bahwa kalian mengucapkan kata-kata yang membuatku malu karena kalian, karena itu janganlah kalian mengucapkannya, akan tetapi ucapkanlah, "Maa syaa`allah" [sesuai dengan kehendak Allah] saja, [karena] tidak ada sekutu bagi-Nya*).[48]

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "*Al Andaad* itu adalah syirik yang lebih tersembunyi daripada semut hitam di atas batu hitam di gelapnya malam. Yaitu engkau mengatakan, 'Demi Allah dan demi hidupmu wahai fulan, dan demi hidupku.' Dan engkau mengatakan, 'Sendainya bukan karena anjingnya ini, tentu kita disambangi oleh para pencuri. Seandainya bukan karena kucing yang ada di dalam rumah, tentu para pencuri itu datang.' Dan ucapan seseorang, '*Maa syaa`allaahu wa syaa`a fulaan*'

---

[48] *Shahih,* Ahmad, 5/72; Ibnu Majah; 2118 dan dianggap *shahih* Al Albani dalam *Shahih Ibnu Majah,* 1/h. 362.

[sesuai dengan kehendak Allah dan kehendak si fulan].' dan ucapan seseorang, 'Seandainya bukan karena Allah dan fulan.' Semua ini adalah syirik."

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, ia berkata, "Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, dosa apa yang paling besar?` beliau menjawab: أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ (*Engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dialah yang telah menciptakanmu*)"*Al hadits*.[49]

---

[49] *Muttafaq alaih*, Al Bukahri, 4477 dan Muslim, 1/90 dari hadits Ibnu Mas`ud.

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا فَٱتَّقُوا ٱلنَّارَ ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(Qs. Al Baqarah [2]: 23-24)**

فِي رَيْبٍ yakni dalam keraguan.

مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا (*tentang apa yang Kami wahyukan kepada hamba Kami*), yakni tentang Al Qur`an yang Allah turunkan kepada Muhammad SAW.

Al 'Abd diambil dari kata *at-ta`abbud*, yang berarti *at-tadzallul* (merendahkan diri).

At-Tanziil adalah *ad-tadriij* (bertahap).

فَأْتُوا (buatlah) partikel *fa`* statusnya sebagai *jawabusy-syarth* (penimpal 'jika'), ini adalah perintah yang mengandung makna melemahkan, karena telah dikemukakan argumen-argumen kepada mereka yang memastikan keesaan Allah dan batilnya mempersekutukan (menduakan-Nya) di samping argumen yang memastikan kenabian Muhammad SAW. Kemudian ketika mereka meragukan bahwa Al Qur`an adalah mu'jizat, maka Allah menantang mereka untuk mendatangkan satu surah saja yang semisal dengan

Al Qur`an. *Surah* adalah sekelompok ayat Al Qur`an yang diberi nama khusus. Dinamai demikian, karena kandungannya mencakup kalimat-kalimatnya, sebagaimana halnya *suwarul balad* (batas-batas negeri) yang melingkupi seluruh negeri dimaksud.

Kata مِن dalam firman-Nya: مِن مِّثْلِهِۦ (*yang semisal Al Qur`an itu*) adalah sebagai tambahan, karena firman-Nya, فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ (*—Kalau benar yang kamu katakan itu—, maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya)* (Qs. Yuunus [10]: 38). Kata ganti (yakni 'nya') pada kalimat مِّثْلِهِۦ (seumpamanya/serupanya) kembali kepada Al Qur`an, demikian menurut Jumhur ahli ilmu. Ada juga yang mengatakan, bahwa kata ganti itu kembali kepada Taurat dan Injil, sehingga maknanya adalah: Maka datangkanlah sebuah surah dari Kitab yang setara dengannya, karena itu membenarkan apa yang di dalamnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa kata ganti itu kembali kepada Nabi SAW, sehingga maknanya: Maka datangkanlah manusia yang setara dengan Muhammad, yakni yang tidak dapat menulis dan membaca.

Asy-Syuhadaa` adalah bentuk jamak dari *syahiid* yang artinya hadir atau memberikan kesaksian atau yang menolong. Maksudnya di sini adalah: Tuhan-tuhan.

دُون memiliki makna posisi terendah dari sesuatu (yakni *duuna* lawan kata *fauqa* [di atas]). Kemudian dalam penggunaannya berkembang sehingga digunakan untuk membataskan sesuatu pada sesuatu yang lain, contohnya adalah sebagaimana pada ayat ini, dan juga firman-Nya: لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَـٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 28). Selain itu, ada juga makna-makna lainnya, di antaranya: *At-taqshiir 'anil ghaayah* (lalai pada tujuan) dan *al haqaarah* (hina). Contoh kalimat: *Hadzza asy-syai` duuna*, artinya hal ini hina (tercela). Contoh lainnya:

إِذَا مَا عَلاَ الْمَرْءُ رَامَ الْعَلاَ   وَيَقْنَعُ بِالدُّوْنِ مَنْ كَانَ دُوْنَا

Bila seseorang tidak meningkat, ia pun membuang keinginan
tuk meningkat
dan puas dengan kehinaan orang yang hina

Bisa juga berarti *al qurb* (dekat). Contoh kalimat: *Haadzaa duuna dzaaka*, yakni yang ini lebih dekat dari yang itu. Bisa juga berarti dorongan, misalnya: *Duunaka zaidan*, yakni ambillah dari tempat terdekat.

مِّن دُونِ ٱللَّهِ (*selain Allah*) terkait dengan وَٱدْعُوا۟ (*dan ajaklah*), yakni: Ajaklah orang-orang yang akan bersaksi untuk kalian selain Allah, bila kalian memang benar mengenai apa yang kalian katakan itu, bahwa kalian mampu menentang. Ini adalah ungkapan pelemahan bagi mereka dan keterangan tentang diketidak mampuan mereka.

Ash-Shidq (benar) adalah anonim *al kidzb* (dusta), *ash-shidq* artinya sesuainya berita dengan relita. Bisa juga digunakan untuk arti keyakinan.

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ (*Maka jika kamu tidak dapat membuat[nya]*) yakni, dulu kalian tidak bisa melakukan, وَلَن تَفْعَلُوا۟ (*dan pasti kamu tidak akan dapat membuat[nya]*), yakni, dan nanti pun kalian tetap tidak akan bisa melakukan, dan telah jelas ketidak mampuan kalian untuk menentang, فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ (*maka peliharalah dirimu dari neraka*) dengan beriman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan melaksanakan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Pengungkapan "mendatangkan" dengan kata "membuat" karena "mendatangkan" adalah salah satu jenis "perbuatan", ini untuk maksud peringkasan (kepraktisan).

لَن تَفْعَلُوا۟ (*pasti kamu tidak akan dapat membuat[nya]*) tidak ada posisinya dalam *i`rab* (dalam uraian status anak kalimat), karena ini kalimat penyangkalan, sementara لَن berfungsi untuk menafikan dengan pasti makna yang tercakup olehnya. Ini termasuk berita ghaib yang dikemukakan oleh Al Qur`an sebelum kejadiannya, karena saat itu belum pernah terjadi penentangan dari orang-orang kafir pada masa kenabian, dan tidak juga setelahnya, bahkan hingga sekarang.

Al Waquud, dengan harakat *fathah* pada *wawu*, adalah *al hathab* (kayu bakar), sedangkan dengan harakat *dhammah* (yakni *al wuquud*) adalah *mashdar*-nya, yakni *at-tawaqqud* (menjadikan kayu bakar), tapi bisa juga *mashdar*-nya dengan harakat *fathah*.

Yang dimaksud dengan *hijaarah* adalah berhala-berhala yang mereka sembah, karena mereka menyertakan diri bersama berhala-berhala itu di dunia, maka berhala-berhala itu dijadikan bahan bakar neraka bersama mereka. Pengertian ini ditunjukkan oleh firman-Nya: إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ *(Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam)* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 98), yakni bahan bakar Jahannam.

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *hijaarah* adalah bebatuan sulfur. Di sini terkandung peringatan yang tidak dapat diperkirakan, karena api neraka itu dinyalakan dengan bahan bakar manusia dan bebatuan, sehingga bisa menyala sendiri dengan membakar apapun yang harus dibakarnya.

Yang dimaksud dengan firman-Nya: أُعِدَّتْ (disediakan) adalah dijadikan persediaan untuk mengadzab mereka, dan diproyeksikan untuk itu. Allah SWT mengulang-ulang penantangan di dalam Al Qur`an terhadap orang-orang kafir, diantaranya adalah ayat ini. Lain dari itu adalah firman Allah *Ta'ala*: قُلْ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبٍ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *(Katakanlah, "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih [dapat] memberi petunjuk daripada keduanya [Taurat dan Al Qur`an] niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar")* (Qs. Al Qashash [28]: 49), firman-Nya dalam surah Subhaan (Al Israa`): قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا *(Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat*

membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain") (Qs. Al Israa` [17]: 88), firman-Nya; أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن (*Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al Qur`an itu," Katakanlah, "[Kalau demikian], maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar*)" (Qs. Huud [11]: 13), dan firman-Nya: وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*Tidaklah mungkin Al Qur`an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi [Al Qur`an itu] membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, [diturunkan] dari Tuhan semesta alam. Atau [patutkah] mereka mengatakan, "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah, "[Kalau benar yang kamu katakan itu], maka cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil [untuk membuatnya] selain Allah, jika kamu orang yang benar*") (Qs. Yuunus [10]: 37-38).

Ada perbedaan pendapat di kalangan ahli ilmu, apakah kemukjizatan Al Qur`an itu karena gaya bahasanya yang sangat tinggi di luar kemampuan manusia, atau karena tidak ada yang mampu menentang ketika Allah SWT menantang mereka untuk menentang-Nya? Yang benar adalah yang pertama. Pembahasan lugasnya tentang ini telah dipaparkan pada bidangnya tersendiri.

Ahmad, Al Bukhari, Muslim, An-Nasa`i dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail*, meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan, "Rasulullah SAW besabda: مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Tidak ada seorang*

nabi pun kecuali ia diberi sesuatu yang dengan seperti itu manusia akan beriman kepadanya. Adapun yang dianugerahkan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku. Maka aku berharap untuk menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat nanti")[50]

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Hasan tentang firman Allah: وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ (*Dan jika kamu [tetap] dalam keraguan)* ia berkata, "Ini perkataan Allah kepada orang-orang kafir yang masih meragukan apa yang dibawakan oleh Nabi SAW."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah: وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ (*Dan jika kamu [tetap] dalam keraguan)* ia berkata, "Dalam keraguan." مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ (*tentang Al Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami [Muhammad], buatlah satu surat [saja] yang semisal Al Qur`an itu*") ia berkata, "Yang semisal dengan Al Qur`an, yaitu yang haq lagi benar, tidak ada kebatilan dan tidak pula kedustaan di dalamnya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid —tentang firrman Allah—: فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ (*Buatlah satu surat [saja] yang semisal Al Qur`an itu*) ia berkata, "Yang semisal dengan Al Qur`an." —dan tentang firman-Nya:— وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم (*Dan, ajaklah penolong-penolongmu*), ia berkata, "Yaitu orang-orang yang mau bersaksi untuk kalian bahwa apa yang kalian buat itu semisal dengan Al Qur`an."

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: شُهَدَاءَكُم (*penolong-penolongmu*) ia berkata, "Penolong-penolong kalian yang mendukung apa yang kalian lakukan." فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا (*Maka jika kamu tidak dapat membuat[nya] dan pasti kamu tidak akan dapat membuat[nya]*): Maka kebenaran itu

[50] *Muttafaq alaih,* Al Bukhari, 4981 dan 7274) dan Muslim, 1/134 dari hadits Abu Hurairah.

telah jelas bagi kalian."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah —tentang firman Allah—: فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ (*Maka jika kamu tidak dapat membuat[nya] dan pasti kamu tidak akan dapat membuat[nya]*) ia berkata, "Kalian pasti tidak akan mampu melakukan itu dan pasti tidak akan bisa."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Mujahid: Bahwa ia membaca setiap kata وَقُودُهَا di dalam Al Qur`an dengan men-*dhammah*-kan *wawu* yang pertama (yakni *wuquuduhaa*), kecuali yang terdapat pada surah Al Buruuj: ٱلنَّارِ ذَاتِ ٱلْوَقُودِ (*Yang berapi [dinyalakan dengan] kayu bakar*) (Qs. Al Buruuj [85]: 5) ia membacanya dengan *nashab* pada *wawu*. Abdurrazzaq mengeluarkan riwayat dari Ibnu Mas`ud, juga Sa`id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, bahwa Ibnu Mas`ud mengatakan, "Sesungguhnya bebatuan yang disebutkan oleh Allah di dalam Al Qur`an pada ayat: وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ (*Yang bahan bakarnya manusia dan batu*) adalah bebatuan belerang (sulfur) yang Allah ciptakan sesuai dengan kehendak-Nya." Ibnu Jarir meriwayatkan seperti itu juga dari Ibnu Abbas. Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Amr bin Maimun.

Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam *Syu`ab Al Iman* meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW membaca ayat ini: وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ (*yang bahan bakarnya manusia dan batu*), lalu beliau bersabda, أَوْقَدَ عَلَيْهَا أَلْفَ عَامٍ حَتَّى احْمَرَّتْ، وَأَلْفَ عَامٍ حَتَّى ابْيَضَّتْ، وَأَلْفَ عَامٍ حَتَّى اسْوَدَّتْ، فَهِيَ سَوْدَاءُ مُظْلِمَةٌ لاَ يَطْفَأُ لَهَبُهَا (*[Allah] menyalakan padanya selama seribu tahun hingga memerah, dan seribu tahun lagi hingga memutih, dan seribu tahun lagi hingga menghitam. Maka itulah hitamnya kegelapan yang kobarannya tidak pernah meredup*)"[51] Ibnu Abu Syaibah,

---

[51] *Dha`if*, At-Tirmidzi, 2591 dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu`ab*, 1/h. 489.

At-Tirmidzi, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan seperti itu dari Abu Hurairah secara *marfu`*.

Ahmad, Malik, Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: نَارُ بَنِي آدَمَ الَّتِي تُوقِدُونَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ (*Api manusia yang kalian nyalakan itu adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api Jahannam*). Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, itu sudah sangat diringankan." Beliau bersabda lagi: فَإِنَّهَا فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّينَ جُزْءًا كُلُّهُنَّ مِثْلُ حَرِّهَا (*Sesungguhnya api neraka itu [panasnya] ditambah dengan enam puluh sembilan bagian, yang masing-masingnya seperti panasnya api itu [api dunia]*)[52] At-Tirmidzi juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Sa`id dan ia meng-*hasan*-kannya. Ibnu Majah juga mengeluarkan riwayat serupa itu, dan juga Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Anas secara *marfu`*.

Malik mengeluarkan riwayat di dalam *Al Muwaththah`* dan Al Baihaqi di dalam *Al Ba`ts*, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Apakah kalian menduganya (yakni api neraka) merah seperti api kalian yang biasa kalian nyalakan itu. —Tidak—, sesungguhnya api —neraka— itu lebih hitam daripada ter (aspal)."

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ (*yang disediakan bagi orang-orang kafir*), ia berkata, "Yakni bagi yang kekufurannya seperti yang kalian lakukan itu."

---

[52] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 3265 dan Muslim, 2184, dari hadits Abu Hurairah.

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 25)

Setelah Allah menyebutkan tentang balasan bagi orang-orang kafir, Allah menyebutkan tentang balasan bagi orang-orang beriman, hal ini untuk memadukan antara peringatan dan dorongan, serta janji dan ancaman, sebagaimana yang biasa dikemukakan oleh Allah SWT dalam kitab-Nya yang mulia. Karena dalam hal ini terkandung motivasi bagi orang-orang beriman untuk senantiasa menaati-Nya, dan membuat takut orang-orang kafir untuk maksiat terhadap-Nya.

At-Tabsyiir adalah pemberitaan sesuatu yang dampaknya tampak pada raut wajah (*basyrah*), yaitu kulit luar yang tampak, karena gembira dan senang.

Al Qurthubi mengatakan, "Para ulama telah sepakat, bahwa apabila seorang *mukallaf* berkata, 'Siapa pun dari budak-budakku yang menyampaikan berita gembira kepadaku, maka ia merdeka.' Lalu ada seorang atau lebih dari budak-budaknya menyampaikan berita gembira kepadanya, maka budak yang pertama kali menyampaikan berita gembira adalah yang merdeka, adapun yang kedua —dan seterusnya— tidak merdeka.

Kemudian mereka berbeda pendapat apabila orang *mukallaf* itu mengatakan, 'Siapa saja dari para budakku yang menyampaikan kepadaku berita tentang anu, maka ia merdeka.' (Apakah orang kedua dan seterusnya juga merdeka seperti halnya orang pertama yang menyampaikan berita dimaksud?) Para sahabat Asy-Syafi`i berkata, 'Ya, karena masing-masing mereka sebagai pemberi berita.' Para ulama kami mengatakan, 'Tidak, karena orang *mukallaf* itu memaksudkan berita gembira, dan itu khusus berlaku bagi orang pertama saja'."

Yang benar, bila ia memaksudkan orang yang menunjukkan berita, maka semuanya merdeka, tapi bila yang dimaksudnya berita dengan kriteria menggembirakan, maka yang merdeka hanya yang pertama. Jadi perbedaannya terletak pada redaksinya.

Dalam ayat di atas, yang diperintahkan untuk menyampaikan berita gembira adalah Nabi SAW. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang diperintahkan adalah semua orang, sebagaimana dalam sabda beliau SAW: بَشِّرِ الْمَشَّائِيْنَ (*Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang banyak berjalan*)"

Ungkapan-ungkapan ini, walaupun nadanya rintisan, tapi tidak menodai pengaitannya dengan ungkapan-ungkapan sebelumnya, karena yang dimaksud adalah mengaitkan ungkapan yang menerangkan ganjaran bagi orang-orang yang taat dengan ungkapan yang menerangkan balasan bagi orang-orang yang durhaka, tanpa melihat nada yang dikandung oleh kedua keterangan itu, yaitu bernada rintisan dan bernada berita. Pendapat lain mengatakan, bahwa firman-Nya: وَبَشِّرِ (*dan sampaikanlah berita gembira*) dikaitkan dengan: فَاتَّقُوا النَّارَ (*maka peliharalah dirimu dari neraka*) [Qs. Al Baqarah [2]: 24]. Tapi pandangan ini tidak mengena.

الصَّٰلِحَٰتِ adalah amal-amal yang konsisten. Maksudnya di sini adalah amal-amal yang dituntut dari mereka, yang telah diwajibkan atas mereka. Pengertian ini sebagai bantahan terhadap orang yang mengatakan, "Bahwa

amal shalih itu cukup hanya dengan beriman," karena surga itu bisa diperoleh dengan keimanan dan amal shalih.

Al Jannaat adalah *al basaatiin* (kebun-kebun), disebut *jannah* karena *tajinnu* (menutupi) siapa yang di dalamnya, yakni menutupi dengan pepohonannya. *Jannah* adalah sebutan untuk negeri ganjaran, dan ini mencakup semua *jannah* (surga).

Anhaar adalah bentuk jamak dari *nahr* (sungai), yaitu tempat aliran air yang lebar, lebih lebar dari kali, tapi lebih kecil dari laut. Maksudnya adalah air yang mengalir di dalamnya, diungkapkannya kata "Mengalir" pada sungai —padahal yang mengalir adalah airnya, bukan sungainya— adalah sebagai kiasan, sebagaimana dalam firman-Nya: وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ (*Dan tanyalah [penduduk] negeri)* (Qs. Yuusuf [12]: 82), yakni penduduknya. Juga sebagaimana ungkapan seorang penyair:

وَنُبِّئْتُ أَنَّ النَّارَ بَعْدَكَ أُوْقِدَتْ   وَاسْتَبَّ بَعْدَكَ يَا كُلَيْبُ الْمَجْلِسَ

Aku telah diberitahu bahwa setelahmu api itu dinyalakan
maka tetaplah di tempatmu, setelahmu wahai Kulaib

Kata ganti (yakni هَا) dalam firman-Nya: مِن تَحْتِهَا (*di dalamnya*) kembali kepada جَنَّٰتٍ (*surga-surga*) karena mencakup pepohonan, yakni dari bawah pepohonannya.

كُلَّمَا رُزِقُوا (*Setiap mereka diberi rezeki*) adalah kriteria lainnya untuk surga-surga itu. Kalimat ini adalah kalimat permulaan, jadi seolah-olah ada yang bertanya, "Bagaimana buah-buahannya?" Dan مِن ثَمَرَةٍ (*[berupa] buah-buahan*) bermakna dari buah apa saja, yakni seolah-olah ditanyakan, "Jenis buah apa?"

Dan yang dimaksud dengan firman-Nya: هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ (*Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu)*. Bahwa itu mirip dan menyerupai, karena memang bukan buah itu, sebab dzat yang hadir bukanlah dzat yang ghaib, karena keduanya berbeda. Terlontarnya ungkapan ini

—dari penghuni surga—, karena warnanya memang serupa (dengan yang pernah mereka kenal sewaktu di dunia), walaupun ukuran, rasa, aroma dan kandungan airnya berbeda. Buah yang mereka peroleh di awal hari berbeda dengan buah yang mereka peroleh di akhir hari. Ketika mereka mengatakan, "Ini seperti yang pernah diberikan kepada kami dahulu," lalu setelah memakannya, ternyata mereka mendapati rasa yang berbeda dengan yang pernah mereka rasakan.

مُتَشَٰبِهًا (*yang serupa*) pada posisi *manshub* sebagai *haal* (kalimat keterangan). Yang dimaksud dengan "Sucinya istri-istri" adalah, bahwa mereka tidak mengalami apa yang biasa dialami oleh kaum wanita, yaitu haid, nifas dan kotoran-kotoran lain yang biasa dialami wanita sewaktu di dunia. *Al Khuludd* adalah kekal abadi, tidak ada akhirnya. Kata ini kadang digunakan untuk mengungkapkan masa yang sangat panjang (walaupun ada akhirnya). Dan yang dimaksud di sini adalah yang pertama (yakni kekal abadi, tidak ada akhirnya).

Ibnu Majah mengeluarkan riwayat, Ibnu Abu Ad-Dunya di dalam *Shifat Al Jannah*, Al Bazzar, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Hibban, Al Baihaqi dan Ibnu Mardawaih, dari Usamah bin Zaid, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, أَلاَ هَلْ مُشَمِّرٌ لِلْجَنَّةِ؟ فَإِنَّ الْجَنَّةَ لاَ خَطَرَ لَهَا، هِيَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ نُورٌ يَتَلأْلأُ، وَرَيْحَانَةٌ تَهْتَزُّ، وَقَصْرٌ مَشِيدٌ، وَنَهَرٌ مُطَّرِدٌ، وَثَمَرَةٌ نَضِيجَةٌ، وَزَوْجَةٌ حَسْنَاءُ جَمِيلَةٌ، وَحُلَلٌ كَثِيرَةٌ، وَمَقَامٌ فِي أَبَدٍ فِي دَارٍ سَلِيمَةٍ، وَفَاكِهَةٌ خَضْرَاءُ (*Ingatlah. Adakah yang berupaya keras untuk meraih surga? Sesungguhnya surga itu tidak ada bandingannya. Demi Rabb Ka`bah, surga itu adalah cahaya yang mengkilap, aroma wangi yang semerbak, istana yang megah, sungai yang mengalir, buah-buahan yang matang, istri yang cantik lagi indah, manis lagi banyak, tempat tinggal yang abadi di negeri yang aman, serta buah-buahan yang hijau*)" *Al hadits*.[53]

---

[53] *Dha`if*, Ibnu Hibban, 9/238 dan Al Albani dalam *Dha`if Al Jami`*, 2179.

Hadits-hadits yang menyebutkan tentang sifat-sifat surga sangat banyak sekali, baik yang terdapat di dalam *Ash-Shahihain* maupun yang lainnya. Ibnu Abu Hatim, Ibnu Hibban, Ath-Thabrani, Al Hakim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Al Ba`ts*, meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, أَنْهَارُ الْجَنَّةِ تَفْجُرُ مِنْ تَحْتِ جِبَالِ مِسْكٍ (*Sungai-sungai di surga itu bermata air dari bawah gunung-gunung misik*)" Ibnu Abu Syaibah juga mengeluarkan riwayat yang serupa itu dari Ibnu Mas`ud secara *mauquf*. Demikian juga Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Hibban, serta Al Baihaqi di dalam *Al Ba`ts* dan ia men-*shahih*-kannya.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Malik tentang firman Allah: تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ (*yang mengalir sungai-sungai di dalamnya)* ia berkata, "Yakni tempat-tempat yang di bawahnya sungai-sungainya mengalir."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud dan sahabat lainnya tentang firman Allah: كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا (*Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu)*, ia berkata, "Mereka diberi buah-buahan di dalam surga, lalu mereka melihatnya, قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ (*mereka mengatakan*, "*Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu*") sewaktu di dunia."

وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا (*Mereka diberi buah-buahan yang serupa*) warnanya dan bentuknya, namun rasanya berbeda.[392] Abd bin Humaid juga meriwayatkan seperti itu dari Ali bin Zaid dan Qatadah.

Musaddad meriwayatkan di dalam *Musnad*-nya, juga Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang ada di dunia ini yang nanti ada di surga, kecuali nama-namanya."[54]

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ikrimah, ia mengatakan, "Ucapan mereka: مِن قَبْلُ (*dahulu*) artinya: Ini seperti yang pernah ada dulu (sewaktu

---

[54] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 3245 dan Muslim, 4/2180 dari hadits Abu Hurairah.

di dunia)." Ibnu Jarir juga mengeluarkan riwayat yang menyerupai itu dari Yahya bin Abu Katsrah. Abdurrazzaq, Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "مُتَشَٰبِهًا (*yang serupa*) warnanya, tapi rasanya berbeda."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Hasan tentang مُتَشَٰبِهًا (*yang serupa*), ia berkata, "Semuanya bagus dan bermiripan, tidak ada yang buruk. Tidakkah kalian lihat buah-buahan dunia, bukankah kalian mendapatkan sebagiannya buruk?" Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan juga seperti itu dari Qatadah.

Al Hakim mengeluarkan riwayat yang ia *shahih*-kan, dan juga Ibnu Mardawaih, dari Abu Sa`id, dari Nabi SAW, tentang firman Allah: وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ (*Dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci)* Beliau bersabda: مِنَ الْحَيْضِ وَالْغَائِطِ وَالْبُزَاقِ وَالنُّخَامَةِ (*[Suci] dari haid, kotoran, ludah dan ingus*). Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "—Suci— dari kotoran dan penyakit." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, ia berkata, "Mereka tidak haid, tidak berhadats, dan tidak beringus." Dan, diriwayatkan juga serupa ini dari sejumlah tabi`in.

Telah diriwayatkan secara pasti dari Nabi SAW tentang sifat-sifat ahli surga dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya, dari jalur sejumlah sahabat: Bahwa ahli surga itu tidak meludah, tidak beringus dan tidak buang air besar.[395] Telah diriwayatkan juga secara pasti dari Nabi SAW dalam banyak hadits yang dimuat di dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya mengenai sifat-sifat para wanita ahli surga yang tidak mungkin dipaparkan di sini. Untuk itu, silakan merujuk referensi-referensi Islam.

Ibnu Jarir, Ibnu Ishaq dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ (*Dan mereka kekal di dalamnya*) yakni: Mereka kekal abadi. Dikhabarkan kepada mereka, bahwa balasan akibat kebaikan dan keburukan itu tetap berlaku bagi ahlinya untuk

selamanya, tidak akan pernah berhenti."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair tentang firman Allah: وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ (*dan mereka kekal di dalamnya*) yakni: Mereka tidak akan pernah mati. Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَيَدْخُلُ أَهْلُ النَّارِ النَّارَ، ثُمَّ يَقُومُ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لاَ مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ لاَ مَوْتَ. كُلٌّ خَالِدٌ فِيمَا هُوَ فِيهِ (*Ahli surga masuk ke dalam surga dan ahli neraka masuk ke dalam neraka. Kemudian berdirilah penyeru di antara mereka —dengan menyerukan—, "Wahai ahli neraka, tidak ada lagi kematian. Wahai ahli surga, tidak ada lagi kematian.' Semuanya kekal pada apa yang mereka alami itu"*)[55] Al Bukhari juga mengeluarkan riwayat serupa itu dari hadits Abu Hurairah. Ath-Thabrani juga mengeluarkan riwayat serupa itu, dan juga Al Hakim dan ia men*shahih*kannya, dari hadits Mu`adz.

Ath-Thabrani, Ibnu Mardawaih dan Abu Nu`aim mengeluarkan riwayat dari hadits Ibnu Mas`ud, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda: لَوْ قِيلَ لأَهْلِ النَّارِ: إِنَّكُمْ مَاكِثُوْنَ فِي النَّارِ عَدَدَ كُلِّ حَصَاةٍ فِي الدُّنْيَا لَفَرِحُوْا بِهَا، وَلَوْ قِيلَ لأَهْلِ الْجَنَّةِ إِنَّكُمْ مَاكِثُوْنَ عَدَدَ كُلِّ حَصَاةٍ لَحَزِنُوْا، وَلَكِنْ جُعِلَ لَهُمُ الأَبَدُ (*Seandainya dikatakan kepada ahli neraka, "Sesungguhnya kalian akan tinggal di dalam neraka selama sebanyak bilangan setiap kerikil di dunia" tentulah mereka akan gembira karenanya. Dan seandainya dikatakan kepada ahli surga, "Sesungguhnya kalian akan tinggal (di dalam surga) selama sebanyak bilangan kerikil" tentulah mereka akan bersedih. Akan tetapi, yang ditetapkan kepada mereka adalah keabadian*).[56]

---

[55] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 6544 dan Muslim, 4/2189 dari hadits Ibnu Umar.

[56] *Maudhu`*, Al Haitsami menyebutkan dalam *Majma` Az-Zawa'id*, 10/386, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalamnya terdapat *Al Hikam* bin Zhuhair, ia adalah *dha`if*, dan Al Albani menyebutkannya dalam *Adh-Dha`ifah*, 605." Ia juga berkata, "Al Hakam bin Zhuhair sendirian dalam meriwayatkan, ia adalah dusta menurut Ibnu Mu`in dan yang lainnya, dan *Hakam* adalah *maudhu`*.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾ ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan, 'Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?' Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan oleh Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi." **(Qs. Al Baqarah [2]: 26-27)**

Allah menurunkan ayat ini sebagai sanggahan terhadap orang-orang kafir, yaitu ketika mereka mengingkari perumpamaan-perumpamaan yang dikemukakan Allah, seperti: مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا (*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api*). (Qs. Al Baqarah [2]: 17) dan firman-Nya: أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ (*Atau seperti [orang-orang yang ditimpa] hujan lebat dari langit)* (Qs. Al Baqarah [2]: 19), karena mereka

mengatakan, "Allah lebih mulia dan lebih tinggi daripada membuat perumpamaan."

Ar-Razi mengatakan, "Bahwa setelah Allah menerangkan dengan bukti, bahwa Al Qur`an adalah *mu`jiz* (yang tidak dapat ditiru), di sini Allah mengungkapkan pengraguan yang diusung oleh orang-orang kafir untuk mencemari keterangan tadi, lalu Allah menyanggahnya. Ungkapan pengraguan itu ialah: Bahwa di dalam Al Qur`an disebutkan tentang lebah, laba-laba dan semut, padahal semua itu tidak pantas disebut-sebut dalam perkataan orang-orang yang berbahasa tinggi. Karena Al Qur`an mengandung hal-hal serupa itu, maka hal itu menodai ketinggian bahasanya, walaupun memang tidak dapat ditiru. Kemudian Allah menyanggahnya: Bahwa kecilnya hal-hal tersebut tidaklah menodai ketinggian bahasan bila penyebutannya mengandung hikmah yang mendalam." Tentunya Anda pun tahu, bahwa ungkapan pengraguan seperti ini dan sikap pengingkaran serupa itu yang hanya bertopang pada alasan ketinggian bahasa, tidak mempunyai sandaran dan tidak ada dalilnya. Penjelasan mengenai hal yang dikemukakan oleh Ar-Razi tadi, sebagiannya telah lebih dulu dikemukakan oleh penulis *Al Kasysyaf*.

Yang jelas, apa yang telah kami paparkan, bahwa ayat ini datang setelah dua perumpamaan yang disebutkan sebelumnya, dan pengingkaran mereka terhadap perumpamaan yang menyebutkan hal-hal kecil itu tidak menodai ketinggian bahasa Al Qur`an dan kemukjizatannya.

Al Hayaa` adalah, ketakutan yang melanda perasaan manusia karena melakukan sesuatu yang memalukan atau tercela. Demikian yang dikatakan di dalam *Al Kasysyaf*, lalu diikuti oleh Ar-Razi di dalam *Mafatih Al Ghaib*. Al Qurthubi berkata, "Asal makna *al istihyaa'* adalah tidak jadi melakukan sesuatu karena takut celaan atau aib. Hal seperti ini mustahil bagi Allah."

Para ulama berbeda pendapat menenai penakwilan *al hayaa'* yang disebutkan di dalam ayat ini. Ada yang mengatakan, bahwa dikemukakan kata itu karena diungkapkan dalam perkataan orang-orang kafir yang

diceritakan itu. Pendapat lain mengatakan, bahwa ini termasuk kategori formalitas sebagaimana yang telah dijelaskan. Ada juga yang berpendapat, bahwa ini bentuk ungkapan perumpamaan. Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: "Ini adalah perumpamaan, karena meninggalkannya adalah kerugian bagi hamba. Dan, Allah tidak akan mengembalikan tangan hamba dalam keadaan hampa (saat memohon dengan mengulurkan tangannya), Allah tidak akan menolak memberi karena kemuliaan-Nya, yakni tidak membiarkan orang butuh yang mengulurkan tangannya kepada-Nya karena malu kepadanya."

Ibnu Muhaishin dan Ibnu Katsir dalam salah satu riwayat darinya, membaca ayat ini: يَسْتَحِي, dengan satu *ya`*. Ini dialeknya Tamim dan Bakar bin Wail. Harakat huruf *ya`* pertama dipindah ke huruf *ha'*, lalu huruf *ya`* diberi harakat *sukun*, kemudian karena harakat *dhammah* susah dibaca pada huruf *ya'* kedua, maka huruf *ya'* kedua itu diberi harakat *sukun*, lalu salah satu huruf *ya'* itu dibuang karena bertemunya dua huruf yang berharakat *sukun*.

Jadi, pembuatan perumpamaan ini dari Allah. Kata مَا pada firman-Nya: مَّا بَعُوضَةً (*berupa nyamuk*) adalah sesuatu yang tidak jelas, yakni karena ketidakjelasan yang dimasukkan kepadanya sehingga menjadi lebih umum daripada yang ada padanya, dan kata ini kebanyakan digunakan secara tersendiri (tidak digunakan dalam kata majemuk).

Kata مَا ini pada posisi *nashab* sebagai *badal* (pengganti) dari مَثَلًا, sedangkan بَعُوضَةً (nyamuk) sebagai *na`t* bagi مَا karena ketidak-jelasannya. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`, Az-Zujaj dan Tsa`lab.

Ada juga yang mengatakan, bahwa مَا adalah tambahan, sedangkan بَعُوضَةً sebagai *badal* dari مَثَلًا. *Manshub*-nya kata بَعُوضَةً berdasarkan kedua pendapat ini sudah jelas.

Pendapat lain menyatakan, bahwa *manshub*-nya مَا adalah karena *naz`ul khafidh*, sehingga perkiraannya —bila ditampakkan— menjadi: أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَيْنَ بَعُوضَةً, lalu lafazh بَيْنَ dihilangkan. Pendapat ini diriwayatkan dari Al Kisa'i.

Ada juga yang mengatakan, bahwa يَضْرِبُ bermakna membuat, sehingga بَعُوضَةً statusnya sebagai *al maf'ul ats-tsani* (obyek penderita kedua). Adh-Dhahhak, Ibrahim bin Abu Ablah dan Ru`bah bin Al Ajjaj membacanya: بَعُوضَةٌ (*ba`uudhatun*), dengan rafa`, ini dialek Tamim.

Abu Al Fath mengatakan, "Alasannya, karena مَا adalah *ism* yang memerankan fungsi اَلَّذِى, dan بَعُوضَةٌ pada posisi *marfu`* karena disembunyikannya *mubatada`*. Kemungkinan juga, مَا di sini berperan sebagai partikel tanya (kata tanya), sehingga seolah-olah Allah mengatakan: مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا. (Ada apa dengan nyamuk atau yang lebih rendah dari itu) sehingga tidak bisa dibuatkan perumpamaan dengannya? Bahkan sebenarnya yang jauh lebih kecil dari itu pun dapat dibuat perumpamaan."

Kata بَعُوضَةٌ mengikuti pola *fa`uulah*, yaitu dari kata *ba`dh*, yaitu apabila dipotong. Dikatakan: *Bidh`un* dan *ba`dhun*, itu artinya sama. *Al Ba`uudh* adalah nyamuk, bentuk tunggalnya *ba`uudhah*, dinamakan demikian karena kecil. Demikian yang dikatakan oleh Al Jauhari dan yang lainnya.

فَمَا فَوْقَهَا (*Atau yang lebih rendah dari itu*), Al Kisa`i, Abu Ubaidah dan yang lainnya berkata, "Makna فَمَا فَوْقَهَا (*apa yang dibawahnya)*, maksudnya: Yang lebih kecil lagi, seperti sayap nyamuk." Al Kisa`i mengatakan, "Ini sama dengan perkataan anda, 'Apa engkau melihatnya sebagai orang yang pendek?` lalu yang ditanya menjawab, '*Au fauqa dzzalik*', yang maksudnya atau lebih pendek daripada yang engkau lihat." Atau mungkin juga maksudnya adalah yang lebih besar dari itu. pendapat ini dikemukakan oleh segolongan ulama.

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا (*Adapun orang-orang yang beriman*). أَمَّا adalah kalimat yang mengandung makna *syarth*. Sibawaih memperkirakannya menjadi: *Mahma yahun min syai'in fakadzaa* (kalaupun demikian maka demikian). Penulis *Al Kasysyaf* menyebutkan, bahwa fungsinya dalam perkataan adalah untuk memberikan tambahan dan penegasan, lalu ia menjadikan perkiraan Sibawaih tadi sebagai buktinya. Kata ganti pada kalimat

أَنَّهُ kembali kepada مَثَلاً, sedangkan الْحَقُّ artinya teguh, yakni lawannya *bathil.* الْحَقُّ juga sebagai bentuk tunggal dari الْحُقُوْقُ (artinya hak; contoh: hak dan kewajiban). Adapun yang dimaksud di sini adalah makna yang pertama (yakni lawannya batil).

Para ahli nahwu berbeda pendapat mengenai مَاذَا. Ada yang mengatakan, bahwa ini adalah satu *ism* (yakni bukan terdiri dari *maa* dan *dzaa*) yang maknya: *Ayyu sya'in araadallaah* (apa yang dikehendaki Allah), dengan pengertian ini, posisinya *nashab* (sebagai *maf'ul* [obyek]) dari kata kerja أَرَادَ. Ibnu Kaisan berkata, "Ini sangat bagus." Ada juga yang mengatakan, bahwa مَا (pada kalimat مَاذَا) adalah *ism* yang sempurna yang berada pada posisi *rafa`* sebagai *mubtada'*, sedangkan ذَا bermakna الَّذِيْ (yang) sebagai *khabar*-nya sekaligus *shilah*-nya. Sedangkan *jawab*-nya, yang pertama *manshub* dan yang kedua *marfu`*. *Al Iraadah* adalah lawan kata *al karaahah,* kaum muslimin telah sepakat, bahwa kata ini boleh disandangkan kepada Allah SWT.

مَثَلاً (perumpamaan), Tsa`lab berkata, "Posisinya *manshub* sebagai *maf'ul* (obyek). Sehingga perkiraannya menjadi: *Araada matsalan.*" Ibnu Kaisan berkata, "*Manshub* karena *tamyiiz* yang berperan sebagai *haal* (kata keterangan)." Pendapat ini lebih kuat daripada yang pertama.

يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِى بِهِ كَثِيرًا (*Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan oleh Allah, dan dengan perumpamaan itu [pula] banyak orang yang diberi-Nya petunjuk*), ayat ini sebagai penjelasan dari dua ungkapan sebelumnya yang terlahir oleh kata أَمَّا, yakni sebagai khabar dari Allah SWT. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini adalah cerita tentang perkataan orang-orang kafir, jadi seolah-olah mereka mengatakan, "Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini, yang dengannya Allah memisahkan manusia kepada kesesatan dan kepada petunjuk?" Tapi pendapat ini tidak benar, karena orang-orang kafir tidak mengakui bahwa di dalam Al Qur`an terkandung petunjuk, dan mereka juga tidak mengakui bahwa diri mereka berada di dalam kesesatan.

Al Qurthubi mengatakan, "Tidak ada perbedaan tentang firman-Nya: وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ (*Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik*), bahwa ini adalah dari kalam Allah SWT." Para ahli kalam telah berpolemik secara panjang lebar mengenai penafsiran *adh-dhalaal* (kesesatan) yang disebutkan di sini, dan dalam menisbatkannya kepada Allah SWT. Ar-Razi di dalam *Tafsir*nya-*Mafatih Al Ghaib*-telah menguraikan pembahasan ini dengan uraian yang sangat berharga. Ia sangat bagus dalam menguraikannya secara gamblang serta menjelaskan pokok-pokok dan cabang-cabangnya. Silakan merujuknya, karena itu sangat bermanfaat. Sementara penulis *Al Kasysyaf*, pendapatnya dijadikan sandaran oleh orang-orang durhaka yang berpatokan pada penafsirannya, karena ia menyandarkan penyesatan itu kepada Allah SWT sebagai penyebabnya, padahal ini hanya penyandaran kiasan dari pelaku yang sebenarnya. Al Qurthubi mengemukakan dari para mufassir yang lurus, bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya: يُضِلُّ adalah menghinakan.

Al Fisq adalah keluar dari sesuatu. Dikatakan: *Fasaqat ar-ruthabah*, apabila kurma keluar dari kulitnya. *Fasaqat al fa'rah min juhriha*, apabila tikus keluar dari lubangnya. Demikian makna yang dikemukakan oleh Al Farra`. Abu Bakar Al Anbari dalam kit*ab Az-Zaahir* karyanya, menunjukkan bukti tentang makna *al fisq* dengan perkataan Ru'bah bin Al Ajjaj:

يَهْوِيْنَ فِي نَجْدٍ وَغَوْرًا غَائِرًا   فَوَاسِقًا عَنْ قَصْدِهَا جَوَائِرَ

Mereka menuruni Najed dan lembah-lembah yang dalam,
keluar dari tujuannya karena kelaliman

Ibnu Al Arabi menyatakan, bahwa ia tidak pernah mendengar lafazh fasiq dalam perkataan orang-orang Arab Jahiliyah dan tidak juga dalam syair-syair mereka. pernyataan ini tertolak, karena padanya kenyataan orang-orang Arab menyatakan keberadaannya, dan bahwa kata itu temasuk dalam perkataan mereka, sebagaimana yang dikemukakan oleh sejumlah ahli bahasa seperti Ibnu Faris, Al Jauhari, Ibnu Al Anbari dan lain-lain. Telah diriwayatkan

secara pasti di dalam *Ash-Shahih* dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, ... خَمْسٌ فَوَاسِقُ (*Lima binatang yang termasuk fawaasiq [perusak] ...*) al hadits. Dikatakan di dalam *Al Kasysyaf*: "*Al fisq* adalah keluar dari tujuan." Kemudian ia menyebutkan kelemahan syair yang diungkapkan oleh Ru`bah di atas, kemudian penulis *Al Kasysyaf* mengatakan, "Sedangkan *al faasiq* menurut pengertian syari`at adalah orang yang keluar dari perintah Allah dengan melakukan dosa besar." Al Qurthubi mengatakan, "*Al Fisq* menurut terminologi syari`at adalah keluar dari ketaatan terhadap Allah *Azza wa Jalla*. Sehingga bisa disandangkan kepada orang yang keluar —dari ketatan terhadap-Nya— dengan kekufuran, dan bisa juga disandangkan kepada orang yang keluar —dari ketaatan terhadap-Nya— dengan berbuat maksiat." Pendefinisian ini lebih sesuai dengan maknanya secara bahasa, karena tidak ada alasan untuk membatasi sebagian yang keluar —dari mentaati-Nya— tanpa menyertakan yang lainnya.

Ar-Razi di dalam *Tafsir*-nya mengatakan, "Ahlul Qiblah diperselisihkan statusnya, apakah dia mukmin atau kafir? Menurut para sahabat kami, ia mukmin, sedangkan menurut kelompok khawajib, ia kafir, dan menurut kelompok mu`tazilah, ia tidak mukmin dan tidak pula kafir. Yang menyelisihi pendapat ini berdalih dengan firman Allah Ta'ala, بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ (*Seburuk-buruk panggilan ialah [panggilan] yang buruk sesudah iman*). (Qs. Al Hujuraat [49]: 11), dan firman-Nya, إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ (*Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik*). (Qs. At-Taubah [9]: 67), serta firman-Nya, حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ (*Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan*) (Qs. Al Hujuraat [49]: 7). Polemik tentang masalah ini cukup panjang, dan itu telah dipaparkan dalam ilmu kalam."

ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ (*[yaitu] orang-orang yang melanggar perjanjian*) pada posisi *nashab* sebagai *sifat* bagi ٱلْفَٰسِقِينَ. ***An-Naqdh*** adalah artinya

merusak apa yang telah sempurna, baik berupa bangunan, tali ataupun janji. *An-Naaqidhah* adalah apa yang diuraikan dari tali yang terbuat dari bulu.

Makna ***al 'ahd***, ada yang mengatakan: Yaitu yang diambil oleh Allah pada anak cucu Adam ketika mengeluarkan mereka dari tulang punggungnya. Ada juga yang mengatakan: Yaitu wasiat Allah kepada para makhluk-Nya, perintah-Nya kepada mereka untuk menaati-Nya, dan larangan-Nya kepada mereka agar tidak durhaka kepada-Nya, yang terdapat dalam kitab-kitab-Nya melalui lisan para rasul-Nya. Sedangkan pelanggaran mereka terhadap itu adalah tidak mengamalkannya. Ada juga yang mengatakan: Bahwa itu adalah menegakkan dalil-dalil keesaan-Nya di langit dan di bumi serta semua ciptaan-Nya. Sedangkan pelanggarannya adalah tidak memperhatikan ciptaan-Nya. Ada juga yang mengatakan: Bahwa itu adalah janji yang diambil Allah dari orang-orang yang diberi Kitab untuk menerangkan tentang Muhammad SAW kepada manusia.

Al Miitsaaq adalah perjanjian yang ditegaskan dengan sumpah. Ini bentuk *mif'aal* dari *witsaaqah*, yaitu kuatnya ikatan atau simpul. Bentuk jamaknya *mawaatsiiq* dan *mayaatsiiq*. Ibnu Al A`rabi mengatakan:

حِمًى لاَ يُحَلُّ الدَّهْرَ إِلاَّ بِإِذْنِنَا   وَلاَ نَسْأَلُ الْأَقْوَامَ عَهْدَ الْمَيَاثِقِ

Jaminan tidak batal oleh masa kecuali dengan izin kami
dan kami tidak akan meminta orang-orang untuk mengikat janji

Penggunaan kata *an-naqdh* untuk mengungkapkan pembatalan perjanjian adalah sebagai ungkapan pinjaman.

Makna ***al qath`u*** (memutuskan) sudah jelas, dan pemutusan pada hubungan kekeraban disebut *qathii`ah*. Contoh penggunaan kata ini: *Qatha`tu al habla qath`an* (aku memotong/memutuskan tali), *qatha`tu an-nahra qath`an* (aku menyeberangi sungai). مَآ dalam firman-Nya: مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ (*apa yang diperintahkan Allah*) pada posisi *nashab* oleh kata kerja يَقْطَعُونَ.

أَن يُوصَلَ (*untuk menghubungkannya*) pada posisi nashab oleh kata kerja أَمَرَ. Bisa juga statusnya sebagai *badal* (pengganti) dari مَا atau dari *ha`* (*dhamir*/kata ganti) pada kalimat بِهِۦٓ. Para ulama berbeda pendapat mengenai perkara yang diperintahkan Allah untuk disambungkan. Ada yang mengatakan, bahwa perkara itu adalah hubungan kekerabatan. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah perkataan dengan perbuatan. Ada juga yang mengatakan, bahwa Allah memerintahkan untuk menyambung pembenaran terhadap semua nabi-Nya, lalu mereka memutuskan dengan membenarkan sebagian mereka dan mendustakan sebagian lainnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud itu adalah memelihara syari`at-syari`at-Nya dan batasan-batasan-Nya yang telah diperintahkan dalam kitab-kitab-Nya yang telah diturunkan dan yang melalui lisan para rasul-Nya, dan ini bersifat umum. Demikian pendapat Jumhur, dan inilah pendapat yang benar.

Yang dimaksud dengan kerusakan di muka bumi adalah perkataan dan perbuatan yang menyelisihi apa yang telah diperintahkan Allah, seperti: menyembah selain Allah, mencelakakan para hamba-Nya, dan mengubah apa-apa yang diperintahkan untuk dipelihara. Secara umum, bahwa setiap yang menyelisihi kemaslahatan secara syar`i atau logika, maka itu adalah kerusakan. *Al Khusraan* artinya *an-nuqshaan* (kekurangan). *Al Khaasir* adalah orang yang dirinya kurang dari mendapatkan keuntungan. Dan mereka itu, ketika mengganti penunaian dengan pelanggaran dan penyambungan dengan pemutusan, maka perbuatan mereka itu adalah tindak pengerusakan, karena mereka mengurangi keuntungan diri mereka sendiri.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud dan sahabat lainnya, ia mengatakan, "Ketika Allah membuat dua perumpamaan ini mengenai orang-orang munafik, yaitu: مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا (*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api*) (Qs. Al Baqarah [2]: 17), dan أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ (*Atau seperti [orang-orang yang ditimpa] hujan lebat dari langit*) (Qs. Al Baqarah [2]: 19), orang-orang munafik berkata, 'Allah Lebih tinggi dan lebih mulia daripada

membuat perumpamaan-perumpamaan itu.' Lalu Allah menurunkan ayat: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا (*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan*`) *al aayah.*

Al Wahidi mengeluarkan riwayat di dalam *Tafsir*-nya dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah menyebutkan tentang tuhan-tuhannya kaum musyrikin, Allah berfirman, وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا (*Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka)* (Qs. Al Hajj [22]: 73). Allah juga telah menyebutkan makar tuhan-tuhan itu sehingga menjadikannya seperti sarang laba-laba. Lalu mereka berkata, 'Bagaimana menurutmu, Allah menyebutkan lalat dan laba-laba pada Al Qur`an yang diturunkan kepada Muhammad. Untuk apa Allah melakukan ini?` Maka Allah menurunkan: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ (*Sesungguhnya Allah tiada segan*)" Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan dari Qatadah seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, ia menuturkan, "Ketika diturunkan ayat: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ (*Hai manusia, telah dibuat perumpamaan*) (Qs. Al Hajj [22]: 73), orang-orang musyrik berkata, 'Untuk apa perumpamaan itu?` Maka Allah menurunkan ayat ini."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah tentang firman Allah *Ta'ala*: فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ (*Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Rabb mereka*), ia berkata, "Orang-orang beriman itu percaya dan tahu bahwa itu adalah benar dari Rabb mereka, dan dengan (perumpamaan) itu Allah menunjuki mereka. Sementara orang-orang fasik juga mengetahui, namun mereka mengingkarinya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud dan sahabat lainnya mengenai firman Allah: يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا (*Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan oleh Allah*), yakni: Orang-orang munafik. وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا (*dan dengan perumpamaan itu [pula] banyak orang yang diberi-Nya*

petunjuk), yakni: orang-orang beriman. وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ (*Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik*), ia berkata, "Yaitu orang-orang munafik."

Kemudian tentang firman-Nya: يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ (*Melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh*), ia berkata, "Yaitu apa yang telah diperjanjikan kepada mereka di dalam Al Qur`an, lalu mereka mengakuinya, kemudian mereka kufur sehingga melanggarnya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ (*Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik*), ia berkata, "Orang-orang kafir mengetahuinya lalu mereka mengingkarinya." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah (tentang ayat ini), ia mengatakan, "Mereka fasik, maka dengan kefasikan itu Allah menyesatkan mereka."

Al Bukhari, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa`d bin Abu Waqqash, ia berkata, "Orang-orang Haruri itulah yang melanggar perjanjian Allah setelah perjanjian itu teguh, dan Allah menyebut mereka sebagai orang-orang fasik." Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan, "Kami tidak mengetahui Allah mengancamkan pada suatu dosa sebagaimana yang diancamkan pada pelanggaran perjanjian yang telah teguh ini. Barangsiapa yang memenuhi perjanjian Allah dan peneguhannya dari lubuk hatinya, maka Allah pasti memenuhinya." Telah diriwayatkan banyak hadits yang valid dari Rasulullah yang dicantumkan di dalam *Ash-Shahih* dan yang lainnya dari jalur sejumlah sahabat yang menyebutkan tentang larangan melanggar perjanjian, dan menyebutkan ancaman yang keras terhadap pelanggarannya.[57]

---

[57] *Shahih,* HR. Al Bukhari dari haidts Mush`ab, 4728, di dalamnya terdapat redaksi, "*Al Haruriyah* adalah yang memutuskan perjanjian dengan Allah setelah dikukuhkan, dan Sa`d menamakan mereka orang-orang fasik. Dan menurut Ibnu Majah, 4019, dan

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah: وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ (*dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah [kepada mereka] untuk menghubungkannya*), ia berkata, "Rahim dan kerabat."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi tentang firman Allah: وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ (*Dan, membuat kerusakan di muka bumi*), ia berkata, "Melakukan kemaksiatan di bumi."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Maqatil tentang firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ (*Mereka itulah orang-orang yang rugi*), ia berkata, "Mereka itu ahli neraka." Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Setiap yang Allah nisbatkan kepada selain orang Islam, seperti rugi, melampaui batas, zhalim, berdosa, dan fasik, maka yang dimaksud adalah kekufuran. Adapun yang dinisbatkan kepada orang Islam, maka yang dimaksud adalah sebagai celaan."

---

yang lainnya dari hadits Abdullah bin Amr dan di dalamnya terdapat redaksi, "Tidaklah mereka memutuskan perjanjian dengan Allah dan petunjuk Nabi, kecuali Allah akan menguasakan musuk atas mereka, dan mereka pun sanggup untuk mengambil apa yang telah mereka kuasai.

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

"Bagaimana kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Qs. Al Baqarah [2]: 28)

Kata كَيْفَ (*bagaimana*) *mabni 'alal fathi* (tetap berharakat *fathah* di akhirnya, tidak terpengaruh oleh partikel atau kata yang biasa menyebabkan berubahnya harakat akhir suatu kata). Dan kata ini (pada susunan kalimat tadi) berada pada posisi *nashab* oleh kata تَكْفُرُونَ (*kamu ingkar*). Kata ini biasa digunakan untuk menanyakan tentang kondisi, dan kalimat tanya ini mengandung makna pengingkaran terhadap mereka dan ketakjuban terhadap kondisi mereka. Huruf *wawu* (partikel sambung) pada kalimat وَكُنتُمْ (*padahal kamu tadinya*) adalah sebagai kata keterangan, sedangkan قَدْ tidak ditampakkan. Demikian sebagaimana yang dikatakan oleh Az-Zujaj dan Al Farra`. Adalah benar kalimat ini diungkapkan dalam bentuk ungkapan lampau (*maadhi*) sebagai *haal* (kalimat keterangan), karena *haal* tersebut bukan sekadar kalimat كُنتُمْ أَمْوَٰتًا (*kamu tadinya mati*), tapi juga kalimat-kalimat setelahnya hingga kalimat تُرْجَعُونَ (*kamu dikembalikan.*) Demikian sebagaimana yang dinyatakan penulis *Al Kasysyaf*. Jadi seolah-olah Allah mengatakan, "Bagaimana kamu ingkar padahal kisah kalian adalah ini?" Yakni: Padahal kalian mengetahui kisah ini, dari awal sampai akhir.

Al Amwaat adalah bentuk jamak dari *mayyit*. Para mufassir berbeda pendapat mengenai urutan dua kematian dan dua kehidupan itu. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan كُنتُمْ أَمْوَٰتًا (*kamu tadinya mati*) adalah sebelum kalian diciptakan, yakni kalian tidak ada. Sebab, boleh menggunakan kata "mati" untuk sesuatu yang tidak ada, karena kesamaannya dalam hal rasa (yakni sama-sama tidak ada rasanya, tidak dirasakan

keberadaannya).

فَأَحْيَاكُمْ (*lalu Allah menghidupkan kamu*), yakni menciptakan kalian. Kemudian يُمِيتُكُمْ (*Dia mematikan kamu*) ketika sampainya ajal kalian.

ثُمَّ يُحْيِيكُمْ (*dan dihidupkan-Nya kembali*) pada hari kiamat. Demikian pendapat sejumlah sahabat dan generasi setelah mereka. Ibnu Athiyyah mengatakan, "Pendapat inilah yang dimaksud oleh ayat ini, dan ini tidak dapat dipungkiri oleh orang-orang kafir. Apabila orang-orang kafir menerima, bahwa mereka dulunya tidak ada, kemudian menjadi hidup di dunia, kemudian mati di dunia, maka semestinya mereka mengakui adanya kehidupan kelak." Yang lainnya mengatakan, "Hidup di alam kubur hukumnya sama dengan hidup di alam dunia."

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan كُنتُمْ أَمْوَاتًا (*kamu tadinya mati*) adalah ketika di dalam tulang punggung Adam, kemudian Allah mengeluarkan kalian dari tulang punggungnya seperti benih, kemudian mematikan kalian dengan kematian dunia, kemudian menghidupkan kalian kembali. Ada juga yang mengatakan, bahwa كُنتُمْ أَمْوَاتًا (*kamu tadinya mati*) adalah ketika menjadi embrio di dalam tulang punggung laki-laki, kemudian Allah menghidupkan kalian dengan kehidupan dunia.

ثُمَّ يُمِيتُكُمْ (*kemudian kamu dimatikan*) setelah kehidupan tadi. ثُمَّ يُحْيِيكُمْ (*dan dihidupkan-Nya kembali*) di dalam kubur, kemudian يُمِيتُكُمْ (*Dia mematikan kamu*) di dalam kubur, kemudian يُحْيِيكُمْ (*dihidupkan-Nya kembali*) dengan kehidupan abadi yang tidak ada lagi kematian setelahnya.

Al Qurthubi berkata, "Berdasarkan penakwilan ini, berarti ada tiga kematian dan tiga kehidupan. Lalu, keadaan mereka mati di dalam punggung Adam dan dikeluarkannya mereka dari tulang punggungnya, serta dipersaksikannya mereka, berbeda dengan keadaan mereka sebagai air mani di tulang punggung kaum laki-laki. Bedasarkan ini, berarti ada empat kematian dan empat kehidupan. Lalu, ada yang mengatakan, bahwa sesungguhnya Allah

Ta'ala mengadakan mereka seperti debu sebelum menciptakan Adam, kemudian Allah mematikan mereka. Dengan demikian, berarti ada lima kematian dan lima kehidupan. Dan, ada lagi kematian yang keenam bagi orang-orang yang melakukan kemaksiatan dari umat Muhammad SAW, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits: وَلَكِنْ نَاسًا أَصَابَتْهُمُ النَّارُ بِذُنُوبِهِمْ فَأَمَاتَهُمُ اللهُ إِمَاتَةً، حَتَّى إِذَا كَانُوا فَحْمًا أُذِنَ فِي الشَّفَاعَةِ فَجِيءَ بِهِمْ (*Akan tetapi, ada orang-orang yang dibakar oleh api karena dosa-dosa mereka, lalu Allah mematikan mereka dengan sebuah kematian. Hingga apabila mereka telah menjadi arang, syafa`at diberikan, maka mereka pun dibawa*) sampai beliau mengatakan: فَيَنْبُتُونَ نَبَاتَ الْحَبَّةِ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ (*Maka mereka tumbuh seperti tumbuhnya biji pada apa yang dihanyutkan oleh arus sungai.*) Di dalam *Ash-Shahih*, ini dari hadits Abu Sa`id."

ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (*Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan*), yakni: Kepada Allah SWT, lalu Allah mengganjar kalian berdasarkan amal perbuatan kalian. Yahya bin Ya`mar, Ibnu Abu Ishaq, Mujahid, Sallam dan Ya`qub membacanya dengan fathah para huruf *mudhara`ah* (yakni *tarji`uun*), sementara jama`ah membacanya dengan *dhammah* (yakni *turja`uun*). Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: *'Athf* (partikel penggabung) yang pertama adalah dengan partikel *fa`* (yakni pada kalimat فَأَحْيَاكُمْ), sedangkan *'athf* yang setelahnya adalah dengan ثُمَّ. Karena penghidupan yang pertama diikuti oleh kematian tidak secara perlahan, sedangkan kematian kadang datang secara perlahan terhadap penghidupan. Penghidupan yang kedua juga demikian, perlahan-lahan mengikuti kematian bila yang dimaksud dari itu adalah pembangkitan secara perlahan-lahan yang nyata, dan bila yang dimaksud dari itu adalah menghidupkan dari kuburan, maka itulah yang diketahui dengan perlahan-lahan, dan kembali kepada pembalasan juga secara perlahan setelah pembangkitan." Tidak samar lagi bagi anda, bahwa yang dimaksud dengan ucapannya ini adalah: Bahwa penghidupan yang pertama diikuti dengan kematian, yaitu terjadi seperti kondisi yang dianggap mati. Maka kematian yang terakhir terjadi pada waktu kematian yang terakhir, sebagaimana yang

kedua terjadi di akhir waktu hidupnya. Silakan anda cermati.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud dan sahabat lainnya tentang firman Allah: وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا (*padahal kamu tadinya mati*) *al aayah.* Ia mengatakan, "Dulunya kalian belum menjadi apa-apa, lalu Allah menciptakan kalian. ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ (*kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya*) pada hari kiamat." Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Hatim juga mengeluarkan riwayat serupa itu dari Ibnu Abbas. Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir juga mengeluarkan riwayat serupa itu dari Qatadah. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Shalih, ia berkata, "Allah mematikan kalian, kemudian menghidupkan kalian di dalam kubur, kemudian mematikan kalian lagi."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al 'Aliyah tentang firman Allah: وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا (*padahal kamu tadinya mati*), ia berkata, "(Yaitu) ketika mereka belum menjadi apa-apa. Kemudian mematikan mereka, kemudian menghidupan mereka lagi pada hari kiamat, kemudian setelah hidup itu mereka dikembalikan kepada-Nya." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ia mengatakan, "(Yaitu) Allah menciptakan mereka dari tulang punggung Adam, lalu Allah mengambil perjanjian atas mereka, kemudian mematikan mereka, kemudian menciptakan mereka di dalam rahim, kemudian mematikan mereka, kemudian menghidupkan mereka pada hari kiamat." Pendapat yang benar adalah yang pertama.

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

"Dia-lah Allah yang menjadikan segala apa yang ada di bumi untuk kamu, dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(Qs. Al Baqarah [2]: 29)**

Ibnu Kaisan mengatakan, "Makna خَلَقَ لَكُم adalah: Dia menjadikan demi kalian." Ini menunjukkan, bahwa hukum asal segala ciptaan adalah boleh sampai ada dalil naqli yang menunjukkan hukumnya. Dan, ini tidak berbeda antara makhluk hidup dan yang lainnya yang bisa dimanfaatkan tanpa menimbulkan madharat. Penguatan kalimat dengan firman-Nya: جَمِيعًا adalah bukti yang kuat mengenai pandangan tadi. Ayat ini digunakan juga sebagai dalil untuk mengharamkan memakan tanah, karena ketika Allah *Ta'ala* menciptakan untuk kita segala apa yang ada di bumi, itu tidak termasuk buminya itu sendiri. Ar-Razi mengatakan di dalam *Tafsir*-nya, "Seseorang tentu mengatakan, bahwa karena sangat umumnya kata 'bumi', maka kadang dikatakan dengan 'di bumi', sehingga memadukan kedua karakternya (yakni buminya sendiri dan yang ada di bumi). Tidak diragukan lagi, bahwa barang-barang tambang termasuk di dalamnya, begitu pula cairan-cairan bumi dan semua hal yang sebagiannya memerankan sebagai bumi. Lagi pula, dikhususkannya penyebutan sesuatu tidak menunjukkan penafian hukuman sesuatu itu dari yang lainnya (yang tidak disebutkan)."

Penulis *Al Kasysyaf* menyebutkan lebih jelas dari ini, ia mengatakan, "Bila anda mengatakan: Apakah benar perkataan yang menyatakan bahwa maknanya adalah Allah menciptakan bumi dan apa-apa yang ada di bumi untukmu? Aku katakan, 'Bila yang dimaksud dengan bumi adalah bagian bawah, yakni yang di bawah langit, sebagaimana anda menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan langit adalah bagian atas,

maka perkataan itu boleh (benar), karena bumi dan semua yang ada di dalamnya terletak di bawah." Adapun tanah, pengharamannya telah disebutkan di dalam As-Sunnah (haram dimakan), lagi pula bisa menimbulkan madharat bila dimakan. Tapi tanah boleh dimanfaatkan untuk kegunaan lainnya, karena yang dimaksud dengan pemanfaatan tidak selalu berarti untuk dimakan, tapi semua bentuk yang bisa disebut pemanfaatan. جَمِيعًا pada posisi *manshub* sebagai *haal* (kalimat keterangan).

Makna *al istiwaa'* secara etimologi adalah *al i'tidaal wa al istiqaamah* (tegak dan lurus). Demikian yang dikatakan oleh penulis *Al Kasysyaf*. Bisa juga berarti *al irtifaa' wa al 'uluww 'alaa asy-syai'i* (naik dan tinggi di atas sesuatu), Allah Ta'ala berfirman, فَإِذَا ٱسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى ٱلْفُلْكِ (*Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu*). (Qs. Al Mu'minuun [23]: 28), dan berfirman, لِتَسْتَوُۥا عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ (*Supaya kamu duduk di atas punggungnya)* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 13). Makna inilah yang lebih sesuai dengan ayat ini (yang tengah dibahas).

Ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut termasuk *musykilaat* (ayat-ayat yang sulit difahami). Banyak imam yang hanya mengimaninya dan tidak berusaha menafsirkannya, sementara sebagian lainnya menyelisihi mereka. *Dhamir* (kata ganti, yakni kata هُنَّ) pada firman-Nya: فَسَوَّىٰهُنَّ (*lalu dijadikan-Nya*) tidak jelas, ini dijelaskan oleh yang setelahnya, seperti ungkapan: *Zaidun rajulan*. Ada yang mengatakan, bahwa kata ganti itu kembali kepada ٱلسَّمَآءِ (langit), karena bermakna jenis, maka pengertiannya adalah: Bahwa Dia menyempurnakan penciptaannya sehingga tidak ada cacat di dalamnya.

Firman-Nya: ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ (*dan Dia berkehendak menuju*), dijadikan dalil untuk menyatakan bahwa penciptaan bumi lebih dulu daripada penciptaan langit. Begitu ayat yang terdapat pada surah Haamiim As-Sajdah. Namun Allah juga telah berfirman di dalam surah An-Naazi'aat, ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ ۚ بَنَىٰهَا

(*Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit, Allah telah membangunnya.*) (Qs. An-Naazi`aat [79]: 27), di sini Allah menyebutkan penciptaannya, kemudian berfirman: وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ (*Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.*) (Qs. An-Naazi`aat [79]: 30). Di sini, seolah-olah langit diciptakan lebih dulu sebelum bumi, begitu juga firman-Nya: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ (*Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi*). (Qs. Al An`aam [6]: 1).

Pendapat lain menyatakan, bahwa penciptaan molekul-molekul bumi lebih dulu daripada partikel-partikel langit, namun penyempurnaannya belakangan. Pendapat senada diungkapkan oleh sejumlah ahli ilmu. Ini pendapat yang sangat bagus yang layak dijadikan pegangan. Tapi, penciptaan apa-apa yang ada di bumi adalah setelah selesainya penciptaan bumi. Kemudian dari itu, ayat yang disebutkan di sini menunjukkan bahwa penciptaan apa-apa yang ada di bumi adalah sebelum diciptakan langit, hal ini menyebabkan tetapnya kesulitan memahaminya dan tidak dapat menemukan jalan keluar dan penyingkronan tadi.

سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ (*tujuh langit*), ini pernyataan bahwa langit itu tujuh. Adapun bumi, tidak ada ayat yang menyebutkan jumlahnya, kecuali firman Allah Ta`laa yang berbunyi: وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ (*Dan seperti itu pula bumi*). (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 12). Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah seperti itu pula jumlahnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah seperti itu pula ketebalannya dan jarak antara masing-masingnya." Ad-Dawadi mengatakan, "Sesungguhnya bumi itu ada tujuh, tapi masing-masing belum dipisahkan. Jadi yang benar, bahwa bumi itu tujuh sebagaimana halnya langit." Telah diriwayatkan secara pasti di dalam *Ash-Shahih*, bahwa Nabi SAW bersabda, مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طَوَّقَهُ اللهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ (*Barangsiapa mengambil sejengkal tanah secara zhalim, maka Allah akan mengalungkannya dari tujuh bumi*).[58] Riwayat ini valid dari hadits

[58] *Muttafaq alaih*, Al bukhari, 3198 dan Muslim (3/1231, dari hadits Sa`id bin Zaid.

Aisyah dan Sa`id bin Zaid.

فَسَوَّىٰهُنَّ (*lalu dijadikan-Nya*) adalah menyempurnakan lapisan-lapisan atasnya dengan halus (detail). Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah menjadikannya sama. Ar-Razi mengatakan di dalam *Tafsir*-nya, "Bila dikatakan, 'Apakah nash ini menunjukkan tujuh langit, atau hanya tujuh langit?` Kami katakan: Yang benar, bahwa dikhususkannya penyebutkan angka tidak menafikan adanya tambahan. *Wallahu a`lam.*" Ini mengisyaratkan apa yang disebutkan oleh para ahli hikmah, tentang kemungkinan lebih dari tujuh. Kami katakan: Tidak ada yang sampai kepada kami dari Allah maupun dari Rasul-Nya kecuali lewat dalil naqli, maka kami membatasi diri pada itu, dan kami tidak menyatakan adanya tambahan kecuali bila berasal dari jalur syar`i, dan kenyataannya memang tidak ada informasi itu. Allah telah menyatakan tentang Diri-Nya Yang Maha Suci, bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, karena Dia pasti mengetahui segala yang dipastikan bahwa Dia penciptanya.

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah Ta'ala: هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا *(Dia-lah Allah yang menjadikan segala apa yang ada di bumi untuk kamu)*, ia berkata, "Allah menundukkan untuk kalian segala yang ada di bumi sebagai kemuliaan dari Allah dan kenikmatan bagi manusia serta bekal dan untuk dimanfaatkan higga waktu tertentu."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah: هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا *(Dia-lah Allah yang menjadikan segala apa yang ada di bumi untuk kamu)*, ia berkata, "Allah menundukkan untuk kalian segala apa yang ada di bumi." ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ *(dan Dia berkehendak menuju langit)*, ia berkata, "Allah menciptakan bumi sebelum langit. Setelah selesai menciptakan bumi, membumbunglah asap darinya, itulah firman Allah: ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ *(dan Dia berkendak menuju langit, lalu Dia*

menyempurnakannya menjadi tujuh langit), ia berkata, "Allah menciptakan tujuh langit, sebagiannya di atas sebagian lainnya, dan —menciptakan pula— tujuh bumi, sebagiannya di atas sebagian lainnya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat*, meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas`ud dan sahabat lainnya tentang firman Allah: هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ *(Dia-lah Allah yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untuk kamu).* Mereka berkata, "Sesungguhnya, 'Arasy Allah dulunya di atas air, dan Allah belum menciptakan apa-apa sebelum air. Ketika Allah hendak menciptakan makhluk, Allah mengeluarkan asap dari air itu, lalu asap itu naik di atas air dan membumbung tinggi di atasnya, karena itulah disebut *samaa`* (yang membumbung tinggi, [*samaa`* adalah langit]). Kemudian air itu mengalir dan mengering, lalu Allah menjadikannya satu bumi. Kemudian Allah membelahnya menjadi tujuh bumi dalam dua hari, yaitu Ahad dan Senin. Lalu Allah menempatkan bumi di atas *huut*. *Huut* adalah *nuun* yang Allah sebutkan di dalam firman-Nya: نٓ وَٱلْقَلَمِ (*Nun, demi qalam*) (Qs. Al Qalam [68]: 1). *Huut* itu di dalam air, air itu di atas batu besar yang mengkilap, batu besar yang mengkilap itu di atas seorang malaikat, malaikat itu di atas batu besar, dan batu besar itu berada di atas langit (mengambang di udara). Batu besar itulah yang disebutkan oleh Luqman, 'Tidak berada di langit dan tidak pula berada di bumi.' Lalu *huut* itu bergerak, dan bumi pun berguncang, maka dikirimkanlah gunung-gunung ke bumi sehingga bumi pun menjadi tenang. Itulah firman Allah Ta'ala: وَأَلْقَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ *(Dan Dia meletakkan gunung-gunung [di permukaan] bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu)* (Qs. Luqmaan [31]: 10).

Allah menciptakan gunung-gunung di bumi dan makanan para penghuninya serta menundukkannya dan apa-apa yang dibutuhkannya, dalam dua hari, yaitu pada hari Selasa dan Rabu. Itulah firman Allah: أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَرْضَ *(Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi)* hingga وَبَٰرَكَ فِيهَا *(Dia memberkahinya)*

yaitu menumbuhkan pepohonannya. وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَٰتَهَا (*dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan*) yaitu makanan para penghuninya. فِيٓ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِّلسَّآئِلِينَ (*dalam empat masa. [Penjelasan itu sebagai jawaban] bagi orang-orang yang bertanya.*) (Qs. Fushshshilat [41]: 9-10) yakni: Siapa saja yang bertanya maka jawablah, 'Seperti inilah kejadiannya.' ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ (*Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap*) (Qs. Fushshshilat [41]: 11). Asap itu adalah nafas air ketika air itu bernafas. Asap itu Allah jadikan satu langit, kemudian Allah membelahnya dan menjadikannya tujuh langit dalam dua hari, yaitu hari Kamis dan Jum`at. Dinamakan hari Jum`at, karena pada hari itu berpadunya hari penciptaan langit dan hari penciptaan bumi (dari kata dasar *jama`a*). وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا (*Dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya)* (Qs. Fushshshilat [41]: 12). Allah menciptakan ciptaan-Nya di setiap langit, yaitu berupa malaikat dan ciptaan-ciptaan lainnya yang berupa lautan, gunung-gunung es dan banyak lagi yang belum diketahui.

Kemudian Allah menghiasi langit dunia dengan gugusan bintang. Allah menjadikannya sebagai hiasan dan sebagai sarana pengusir para syetan. Setelah selesai menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Allah bersemayam di atas 'Arasy."

Al Baihaqi meriwayatkan di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* dari Ibnu Abbas tentang firman Alah: ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ (*dan Dia berkehendak menuju langit)* yakni: Perintahnya naik ke langit, lalu dibuatlah langit-langit itu, yakni Allah menciptakan tujuh langit. Ia berkata, "Allah memperjalankan api di atas air, maka lautan pun menguap, lalu naik ke udara, kemudian dari itu Allah mencipatakan langit."

Telah diriwayatkan secara pasti dari Nabi SAW pada hadits Abu Hurairah yang tercantum di dalam *Ash-Shahih,* ia menuturkan, "Nabi SAW meraih tanganku lalu bersabda: خَلَقَ اللهُ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ، وَخَلَقَ فِيهَا الْجِبَالَ يَوْمَ الْأَحَدِ، وَخَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ الاثْنَيْنِ، وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثُّلَاثَاءِ، وَخَلَقَ النُّورَ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ،

وَبَثَّ فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ، وَخَلَقَ آدَمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ بَعْدَ الْعَصْرِ (*Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu, menciptakan gunung-gunung di dalamnya pada hari Ahad, menciptakan pepohonan pada hari Senin, menciptakan unsur-unsur penopang penghidupan pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, memperkembang biakkan binatang melata di dalamnya pada hari Kamis, dan menciptakan Adam pada hari Jum`at setelah Ashar*)"[59] Banyak hadits yang diriwayatkan secara pasti dari Nabi SAW melalui berbagai jalur, dari sejumlah sahabat, yang dikemukakan oleh para imam penyusun *As-Sunan* dan yang lainnya, yang menyebutkan tentang langit, bahwa tebal setiap langit adalah sejauh perjalanan lima ratus tahun, jarak antara setiap langit adalah (jarak perjalanan) lima ratus tahun, dan bahwa langit itu ada tujuh, dan bahwa bumi juga ada tujuh.

Dan, telah diriwayatkan pula secara pasti, atsar dari sejumlah sahabat mengenai sifat langit. As-Suyuthi menyebutkan sebagiannya di dalam *Ad-Dur Al Mantsur*, pada bagian penafsiran ayat ini. Adapun kami tidak menyebutkannya di sini, karena secara khusus tidak terkait dengan ayat ini, tapi kaitannya dengan hal yang lebih umum.

[59] *Shahih,* Muslim, 4/2148 dan Ahmad dalam *Musnad*-nya, 2/327.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" **(Qs. Al Baqarah [2]: 30)**

إِذْ termasuk kata keterangan yang berfungsi menunjukkan waktu mendatang, sedangkan إِذَا untuk waktu yang lampau, tapi kadang yang satu memerankan fungsi yang lainnya. Al Mubarrad berkata, "Apabila إِذْ bersama *fi'l mustaqbal* (kata kerja masa yang akan datang), maka maknanya menjadi kata kerja masa lampau, dan bila bersama *fi'l madhi* (kata kerja masa lalu), maka maknanya menjadi kata kerja masa yang akan datang." Abu Ubaidah mengatakan, " إِذْ di sini sebagai tambahan." Demikian yang dikemukakan oleh Az-Zujaj dan Ibnu An-Nuhhas, lalu keduanya mengatakan, " إِذْ adalah *zharf zaman* (keterangan waktu), bukan sebagai tambahan, dan di sini pada posisi *manshub* yang diperkirakan disebabkan oleh: *udzkur* atau dengan *qaaluu*." Ada juga yang mengatakan, " إِذْ ini berkaitan dengan خَلَقَ لَكُم (*Yang menjadikan untuk kamu)*" (Qs. Al Baqarah [2]: 29) Tapi pendapat ini tidak tepat.

مَلَٰٓئِكَة adalah bentuk jamak dari مَلَك yang polanya seperti فَعَل. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Kaisan. Ada juga yang mengatakan, bahwa مَلَٰٓئِكَة adalah bentuk jamak dari مَلْأَك yang polanya seperti مَفْعَل. Demikian

yang dikatakan oleh Abu Ubaidah. Kata dasarnya لأك (*la'aka*) yang artinya *arsala* mengirim/mengutus. *Al Aluukan* artinya *ar-risaalah* (missi/pengutusan/ pengiriman). Lubaid mengatakan,

وَغُلاَمٍ أَرْسَلَتْهُ أُمُّهُ   بِأَلُوكٍ فَبَذَلْنَا مَا سَأَلَ

Seorang anak diutus oleh ibunya,
lalu kami berikan apa yang dimintanya.

Adu bin Zaid mengatakan,

أَبْلِغِ النُّعْمَانَ عَنِّي مَأْلَكًا   أَنَّهُ قَدْ طَالَ حَبْسِي وَانْتِظَارِي

Sampaikan utusan (pesan) dariku kepada An-Nu'man
Bahwa penahanan dan penantianku sudah lama.

Dikatakan *alakani*, bila ia mengutusku. An-Nadhr bin Syumail mengatakan, "Menurut orang-orang Arab, tidak ada derivasi (kata bentukan dari kata asal) untuk kata *malak*. Huruf *ha'* (*ta' marbuthah*) pada kata مَلاَئِكَةٌ adalah penguat bentuk *jamak* (untuk menunjukkan bahwa kata ini adalah jamak), sama seperti kata *shaladimah*. *Shalaadim* adalah kuda yang gagah, bentuk tunggalnya *shildim*. Ada juga yang mengatakan, bahwa huruf *ha'* (*ta' marbuthah*) pada kata مَلاَئِكَةٌ adalah untuk *mubalaghah* (menunjukkan sangat), sama seperti *'allamah* (sangat alim) dan *nassabah* (sangat kental nisbatnya).

جَاعِلٌ di sini dari kata *ja'ala* yang *muta'addi ila maf'ulain* (berasal dari kata dasar *ja'ala* yang memerlukan dua obyek penderita). Al Mathrazi mengatakan, bahwa جَاعِلٌ ini bermakna *khaaliqun* (pencipta). Demikian ini, karena kata ini memerlukan satu *maf'ul* (obyek).

الْأَرْضِ di sini adalah bumi dan tidak dikhususkan pada satu tempat saja. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah Makkah.

خَلِيفَةً di sini adalah yang menggantikan makhluk yang sebelumnya,

yaitu malaikat (yakni yang menggantikan malaikat di bumi). Bisa juga bermakna *al makhluuf*, yakni yang digantikan oleh yang lain. Ada juga yang mengatakan bahwa makna خَلِيفَة adalah Adam. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah setiap yang menjabat khalifah di bumi. Pendapat pertama dikuatkan oleh firman-Nya خَلِيفَةً, bukan خَلَائِف [jamak dari خَلِيفَة] dan itu cukup dengan Adam tanpa perlu menyebutkan yang setelahnya.

Pendapat lain menyatakan: Allah berbicara dengan perkataan ini kepada para malaikat bukan untuk musyawarah, tapi untuk memancing pandangan yang ada pada mereka. Ada juga yang mengatakan: Allah berbicara kepada para malaikat untuk memancing keluarnya pertanyaan tersebut, lalu dijawab dengan jawaban tersebut. Ada juga yang mengatakan: Untuk mengajarkan kepada para hamba-Nya tentang disyari'atkannya musyawarah bagi mereka.

Adapun perkataan malaikat: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا (*Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya*), konteksnya menunjukkan bahwa mereka mengingkari pengangkatan manusia sebagai khalifah di bumi, karena mereka berpotensi untuk menimbulkan kerusakan di bumi. Malaikat mengatakan perkataan ini sebelum mereka memiliki pengetahuan tentang manusia, bahkan sebelum adanya Adam, apalagi anak keturunannya. Hal ini berdasarkan pengetahuan yang telah mereka ketahui dari Allah SWT dengan cara tertentu, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui hal yang ghaib. Demikian yang dikatakan oleh sejumlah mufassir.

Sebagian mufassir mengatakan: Bahwa pada perkataan ini ada ungkapan yang tidak ditampakkan, perkiraannya —bila ditampakkan—, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah yang akan berbuat demikian dan demikian." Lalu mereka (malaikat) berkata, أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ (*Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah)* Firman-Nya: يُفْسِدُ berperan sebagai *maf'ul tsani* (obyek kedua). *Al Fasaad* (kerusakan) adalah lawan *ash-*

shalaah (perbaikan). *Safku ad-dam* artinya menumpahkan darah. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Faris dan Al Jauhari. Kata *as-safku* (penumpahan) hanya digunakan untuk darah. Bentuk tunggal dari اَلدِّمَاءَ adalah اَلدَّم, kata asalnya دَمْيٌ, lalu *lam fi'l*-nya dibuang (yakni huruf akhirnya).

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ (*padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau*) adalah kalimat keterangan. pengertian *at-tasbiih* dalam perkataan orang Arab adalah mensucikan dan menjauhkan dari keburukan sebagai ungkapan pengagungan. Al A'sya mengatakan:

أَقُوْلُ لَمَّا جَاءَنِي فَخْرُهُ سُبْحَانَ مَنْ عَلْقَمَةَ الْفَاخِرِ

Aku katakan ketika tiba kebanggaannya,
Hebat sekali Alqamah yang membanggakan itu.

Kalimat بِحَمْدِكَ (*dengan memuji Engkau*) pada posisi *haal* (keterangan kondisi), yakni dalam kondisi memuji Engkau. Tentang makna *al hamd* telah dikemukakan.

At-Taqdiis adalah *at-tathhiir* (pensucian), yakni: dan kami mensucikan-Mu dari segala hal yang tidak layak bagi-Mu yang disandangkan kepada-Mu oleh para pengingkar dan dari segala hal yang diada-adakan oleh para penentang. Disebutkan di dalam *Al Kasysayf*: "Makna *at-tasbiih* dan *at-taqdiis* sama, yaitu menjauhkan Allah dari keburukan. *Sabbaha* bisa digunakan untuk tanah dan air (tanah suci dan air suci), sedangkan *qaddasa* hanya untuk tanah (*al ardh al muqaddasah*: tanah yang disucikan)."[12] Di dalam *Al Qamus* dan buku-buku bahasa lainnya disebutkan menunjukkan apa yang telah kami sebutkan tadi, tapi merintis dari awal lebih baik daripada sekadar menegaskan, terutama berkenaan dengan *Kalamullah* SWT. Karena pertanyaan para malaikat berkenaan dengan sifat yang harus dipastikan oleh pengetahuan mereka, maka Allah SWT menjawab mereka dengan firman-Nya: إِنِّيْ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ (*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang*

tidak kamu ketahui) Ungkapan yang global ini tidak memerlukan perincian, karena Dzat yang telah mengetahui apa yang tidak diketahui oleh *mukhatab* (malaikat), maka adalah kewajibannya untuk memasrahkan apa yang akan dilakukan-Nya. Dan yang belum mengetahui, hendaknya mengakui Dzat yang telah mengetahui, bahwa tindakan-Nya itu terlahir dari pengetahuan-Nya, dan itu sesuai dengan kemaslahatan dan hikmah. Tidak disebutkannya apa yang terkait dengan تَعْلَمُونَ adalah untuk menyamaratakan, sehingga saat itu pendengarnya langsung tercengang, serta mengakui kelemahan dan keterbatasan.

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya Allah mengeluarkan Adam dari surga sebelum menciptakannya." Kemudian ia membacakan ayat: إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*) Al Hakim juga mengeluarkan riwayat serupa itu darinya dan ia men-*shahih*-kannya, dan ia menambahkan: Dua ribu tahun sebelum (Adam) diciptakan, di bumi telah ada jin dan anak keturunannya. Lalu mereka melakukan kerusakan di bumi dan menumpahkan darah. Tatkala mereka melakukan kerusakan di bumi, Allah mengirimkan bala tentara dari kalangan malaikat, lalu menghantam mereka hingga memojokkan mereka ke tepi lautan.

Kemudian tatkala Allah berfirman, إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ (*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka* [para malaikat itu] *berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah*") sebagaimana yang dilakukan oleh bangsa jin itu? Maka Allah berfirman: إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*) Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Umar. Sementara Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang lebih panjang dari itu.

Ibnu Jarir dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud dan sahabat lainnya, ia mengatakan, "Setelah Allah selesai menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Allah bersemayam di atas 'Arsy. Lalu menempatkan iblis di kerajaan langit dunia. Sebelumnya iblis itu termasuk golongan malaikat yang disebut jin. Dinamai jin karena mereka sebagai penjaga surga, sementara jin bersama kerajaannya sebagai penjaga. Lalu muncullah kesombongan di dalam dadanya, dan ia pun berkata, 'Apa yang dianugerikan Allah kepadaku ini tidak lain karena kelebihan yang ada padaku.' Allah pun mengetahui hal itu padanya, maka Allah berfirman kepada para malaikat, إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi)* Para malaikat berkata, 'Wahai Tuhan kami, apa yang akan terjadi pada khalifah itu?' Allah berfirman, *'Ia akan memiliki anak keturunan yang melakukan kerusakan di bumi, saling mendengki dan saling membunuh sesamanya.'* Para malaikat berkata, 'Wahai Tuhan kami, أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ *(mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?)* Allah berfirman, إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*)" Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas.

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah tentang ayat tadi, ia mengatakan, "Malaikat telah mengetahui, dan Allah pun sudah mengetahui, bahwa tidak ada yang lebih Allah benci daripada penumpahan darah dan pengerusakan di bumi." Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Hendaklah kalian menghindari pendapat, karena sesungguhnya Allah telah menolak pendapat malaikat, yaitu ketika Allah berfirman, إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi).* Malaikat berkata, أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا (*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya?*) Allah berfirman: إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (*Sesungguhnya Aku mengetahui*

apa yang tidak kamu ketahui).

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Sabith: Bahwa Nabi SAW bersabda, دُحِيَتْ الأَرْضُ مِنْ مَكَّةَ وَكَانَتْ الْمَلاَئِكَةُ تَطُوْفُ بِالْبَيْتِ، فَهِيَ أَوَّلُ مَنْ طَافَ بِهِ، وَهِيَ الأَرْضُ الَّتِي قَالَ اللهُ: ﴿إِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيْفَةً﴾ *(Bumi dibentangkan dari Makkah, sementara malaikat thawaf di Baitullah. Mereka itulah yang pertama kali thawaf di sana, yaitu bumi yang dikatakan oleh Allah, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi")* Ibnu Katsir berkata, "Riwayat ini *mursal*, *sanad*-nya *dha'if*, lagi *mudraj*,[60] yaitu bahwa yang dimaksud dengan bumi adalah Makkah, padahal yang tampak, bahwa yang dimaksud dengan bumi adalah lebih umum dari itu."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Bertasbih dan mensucikan yang disebutkan pada ayat ini adalah shalat." Ibnu Abu Ad-Dunya meriwayatkan di dalam kitab *At-Taubah* dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: إِنَّ أَوَّلَ مَنْ لَبَّى الْمَلاَئِكَةُ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ﴾ قَالَ: فَرَادُّوْهُ فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ، فَطَافُوْا بِالْعَرْشِ سِتَّ سِنِيْنَ يَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ اعْتِذَارًا إِلَيْكَ، لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ نَسْتَغْفِرُكَ وَنَتُوْبُ إِلَيْكَ *(Sesungguhnya yang pertama kali bertalbiyah adalah para malaikat. Allah Ta'ala berfirman, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka [para malaikat] berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?' Mereka membantah Allah, maka Allah menyangkal mereka, lalu mereka thawaf mengelilingi 'Arasy selama enam tahun sambil mengucapkan, '**Labbaik labbaik intidzaaran ilaik. Labbaik labbaik nastaghfiruka na natuubi ilaik**' [Kami penuhi seruan-Mu, kami penuhi seruan-Mu untuk memohon maaf kepada-Mu. Kami penuhi seruan-Mu, kami penuhi seruan-Mu untuk memohon ampun dan*

[60] Ibnu Katsir, dalam *Tafsir*-nya, 1/70.

bertaubat kepada-Mu])"

Telah diriwayatkan secara pasti di dalam *Ash-Shahih* dari hadits Abu Dzar, bahwa Nabi SAW bersabda: أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ مَا اصْطَفَاهُ لِمَلَائِكَتِهِ: سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ (*Perkataan yang paling dicintai Allah adalah yang dipilih-Nya untuk para malaikat-Nya, [yaitu]: 'Subhaana rabbi wabihamdih' [Maha Suci Tuhanku dan dengan segala puji bagi-Nya]*)"[61] Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud dan sahabat lainnya tentang firman Allah: وَنُقَدِّسُ لَكَ (*Dan mensucikan Engkau*), ia berkata, "Shalat untuk-Mu." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "*At-Taqdiis* adalah mensucikan." Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah: وَنُقَدِّسُ لَكَ (*Dan mensucikan Engkau*), ia berkata, "Kami mengagungkan-Mu dan membesarkan-Mu." Mereka berdua juga meriwayatkan dari Abu Shalih, ia mengatakan, "(Yaitu) kami mengagungkan-Mu dan memuji-Mu."

Abdurrazzaq, Sa`id bin Manshur, Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah: أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (*Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*), ia berkata, "Allah telah mengetahui kemaksiatan pada iblis dan Allah menciptakannya untuk itu." Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah tentang penafsirannya, ia berkata, "Sudah ada dalam pengetahuan Allah, bahwa di antara khalifah itu akan ada para nabi, para rasul, orang-orang shalih dan para penghuni surga."

Ahmad, Abd bin Humaid, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu`ab*, meriwayatkan dari Abdullah bin Umar: Bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ آدَمَ لَمَّا أَهْبَطَهُ اللهُ إِلَى الْأَرْضِ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: أَيْ رَبِّ ﴿أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا

---

[61] *Shahih*, At-Tirmidzi, 3593; Ahmad, 1485; Al Albani dalam *Shahih Al Jami`*, 174 dan Muslim,, 4/2093 dan yang lainnya.

وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ﴾ الآيَةَ. قَالُوا: رَبَّنَا نَحْنُ أَطْوَعُ لَكَ مِنْ بَنِي آدَمَ. قَالَ اللهُ لِمَلَائِكَتِهِ: هَلُمُّوا مَلَكَيْنِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، حَتَّى يُهْبَطَ بِهِمَا إِلَى الْأَرْضِ، فَنَنْظُرَ كَيْفَ يَعْمَلَانِ؟ قَالُوا: رَبَّنَا هَارُوتُ وَمَارُوتُ. قَالَ: فَاهْبِطَا إِلَى الْأَرْضِ. فَتَمَثَّلَتْ لَهُمَا الزُّهَرَةُ امْرَأَةً مِنْ أَحْسَنِ الْبَشَرِ (*Sesungguhnya ketika Allah menurunkan Adam ke bumi, para malaikat berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah" al aayah. Mereka pun berkata, "Wahai Tuhan kami, kami lebih taat kepadamu dari pada anak keturunan Adam." Allah berfirman kepada para malaikat-Nya, "Ajukan dua malaikat di antara para malaikat, agar mereka turun ke bumi. Lalu kita lihat bagaimana mereka berbuat?" Para malaikat berkata, "Wahai Tuhan kami. [Ini] Harut dan Marut." Lalu keduanya pun diturunkan ke bumi." Kemudian [setelah keduanya berada di bumi], bunga pun menjadi tampak sebagai wanita yang paling cantik dalam pandangan keduanya)*. Kemudian dituturkan kisah selanjutnya.[62]

Di dalam kitab-kitab hadits yang terpercaya telah disebutkan sejumlah hadits dari jalur banyak sahabat yang menyebutkan tentang Allah SWT saat menciptakan Adam, maka kami tidak ingin memperpanjang penyebutannya di sini.

---

[62] *Isnad*-nya *jayyid*, Ahmad, 2/134; Ibnu Hibban, 8/22; Al Baihaqi, As-Syu`ab, 162 dan Al Baihaqi menyebutkan, 5/68, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar, para perawinya adalah *Shahih*, kecuali Musa bin Jubair, ia adalah *tsiqah*." Ibnu Katsir berkata, "*Sanad*-nya *jayyid*."

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, 'Sebutkan kepada-Ku nama-nama benda itu, jika kamu memang orang yang benar!' Mereka menjawab, 'Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.' Allah berfirman, 'Hai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama benda-benda ini!' Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, 'Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?'"

(Qs. Al Baqarah [2]: 31-33)

آدَمُ asalnya أأدم, dengan dua *hamzah*, hanya saja mereka melunakkan *hamzah* yang kedua, dan ketika mereka memberinya harakat, hamzah kedua ini diubah menjadi *wawu*, sebagaimana yang mereka katakan untuk bentuk jamaknya: أوادم. Demikian yang dikatakan oleh Al Akhfasy. Kata آدَمُ diperselisihkan devirasinya (asal terbentuknya kata ini dari kata asalnya), ada yang mengatakan dari kata *adiimul ardh* (kulit bumi), yaitu permukaan bumi. Ada juga yang mengatakan dari *adamah* yang artinya *samrah* (coklat). Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: آدَمُ hanyalah *ism 'ajami* (nama non Arab),

yang paling mendekati kemungkinannya adalah mengikuti pola *faa`il*, sama seperti aazir, *'aazir, syaalikh, faaligh* dan serupanya.[63]

الأَسْمَاءَ adalah *al 'ibaaraat* (ungkapan-ungkapan), maksudnya adalah nama-nama benda-benda. Demikian yang dikatakan oleh mayoritas ulama, dan ini adalah makna yang sebenarnya untuk kata *ism*.

Fungsi penegasan dengan kalimat كُلَّهَا (semuanya) untuk menyatakan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam semua nama, dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari itu, apa pun sesuatu itu. Ibnu Jarir mengatakan, "Itu adalah nama-nama para malaikat dan nama-nama anak cucu Adam." Kemudian yang menguatkan pendapat ini, namun sebenarnya ini kurang tepat. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, "Itu adalah nama-nama anak cucunya." Ar-Rabi` Ibnu Khaitsam mengatakan, "Itu adalah nama-nama para malaikat."

Para ahli ilmu berbeda pendapat: Apakah yang dikemukakan kepada para malaikat itu benda-benda atau nama-nama? Yang benar adalah yang pertama, karena mengemukakan nama-nama tidak jelas. *'Aradha asy-syai`a* artinya menampakkan sesuatu. Contoh kalimat: *'Aradhu asy-syai`a li al bai`i* (menawarkan sesuatu untuk dijual). Disebutkannya *dhamir* (kata ganti) *haal* yang ditampakkan itu adalah karena dominasi yang berakal terhadap yang lain. Ibnu Mas`ud membacanya: *'Aradhahunna*, sedangkan Ubay membacanya: *'Aradhahaa.*

Dhamir (kata ganti) pada kalimat عَرَضَهُمْ kembali kepada benda-benda walaupun sebelumnya tidak disinggung, hal ini karena telah didahului oleh sesuatu yang menunjukkannya, yaitu nama-namanya. Ibnu 'Athiyyah mengatakan, "Pendapat yang kuat adalah pendapat yang menyatakan bahwa Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam, sekaligus mengemukakan nama-nama itu kepadanya, di samping jenis-jenisnya tersebut, berikut sosok-sosoknya. Setelah itu, Allah mengemukakan semua itu kepada para malaikat, dan bertanya kepada mereka tentang nama-nama semua itu yang telah

---

[63] Lihat *Al Kasysyaf*, 1/125.

dipelajari oleh Ada. "Lalu Adam mengatakan kepada mereka, 'Ini namanya anu, dan ini namanya anu.'" Al Mawardi berkata, "Pendapat yang paling benar adalah pendapat yang menyatakan bahwa pengemukaan tersebut adalah pengemukaan mereka yang dinamai. Kemudian tentang waktu pengemukaan mereka yang dinamai itu ada dua pendapat: *Pertama*, Allah mengemukakan mereka yang dinamai itu setelah menciptakannya. *Kedua*, Allah menggambarkan mereka yang dinamai itu di dalam hati para malaikat, lalu Allah mengemukakan mereka."

Adapun perintah Allah SWT kepada para malaikat dengan firman-Nya: أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*Sebutkan kepada-Ku nama-nama benda itu, jika kamu memang orang-orang yang benar!*) Ini dari Allah SWT untuk membungkam mereka, walaupun sebenarnya Allah telah mengetahui bahwa mereka tidak akan mampu menyebutkannya. Maksud: إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*jika kamu memang orang-orang yang benar*) bahwa anak cucu Adam akan membuat kerusakan di bumi, maka beritahulah Aku. Demikian yang dikatakan oleh Al Mubarrad. Abu Ubaid dan Ibnu Jarir berkata, "Sebagian mufassir mengatakan, 'Makna: إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ adalah 'apabila kamu'." Lalu keduanya menyatakan, "Ini salah." Makna أَنۢبِـُٔونِى adalah أَخْبِرُوْنِي (kabarkanlah kepadaku). Ketika Allah mengatakan itu kepada para malaikat, mereka mengakui ketidak mampuan dan keterbatasan mereka, lalu mereka mengatakan, سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ (*Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami*).

Menurut Al Khalis dan Sibawaih, bahwa kata سُبْحَٰنَ (*Maha Suci*) pada posisi *manshub* sebagai *mashdar*. Sementara Al Kisa`i mengatakan, "Kata سُبْحَٰنَ pada posisi *manshub* karena sebagai *munada mudhaf*. Namun pendapat ini sangat lemah. Lafazh ٱلْعَلِيمُ (*Maha Mengetahui*) adalah sesuai dengan *wazan fa`iil* yang fungsinya untuk *mubaalaghah* (menunjukkan sangat) dan menunjukkan banyaknya pengetahuan. Sedangkan lafazh ٱلْحَكِيمُ (*Maha Bijaksana*) merupakan ungkapan mendalam untuk

menetapkan kebijaksanaan padanya. Kemudian Allah SWT memerintahkan Adam untuk mengajarkan nama-nama itu kepada para malaikat setelah Allah mengemukakannya kepada mereka namun mereka tidak dapat menyebutkannya dan mengakui keterbatasan mereka. Karena itulah Allah SWT berfirman, أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ (*Bukankah telah Aku katakan kepadamu*) *al aayah,* dan pada ayat yang lalu Allah berfirman, أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (*Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*) (Qs. Al Baqarah [2]: 30). Kemudian di sini Allah berfirman, أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Aku mengetahui rahasia langit dan bumi*), ungkapan ini secara bertahap, dari ungkapan yang global beralih kepada ungkapan yang jelas, lalu kepada ungkapan yang gamblang. Dengan kekhususan-Nya pada pengetahuan tentang rahasia langit dan bumi terkandung sanggahan terhadap apa yang dilontarkan oleh sebagian manusia yang mengklaim dapat mengetahui sesuatu dari rahasa keghaiban, seperti para peramal, paranormal, para dukun, para tukang sihir dan tukang santet. Yang dimaksud dengan مَا تُبْدُونَ dan مَا تَكْتُمُونَ adalah: Apa yang mereka nyatakan dan apa yang mereka sembunyikan, sebagaimana yang disinyalir maknanya oleh orang-orang Arab. Karena itu, orang yang menafsirkannya dengan sesuatu yang khusus, yang karenanya pula tidak dapat diterima kecuali berdasarkan dalil.

Al Firyabi meriwayatkan, juga Ibnu Sa`d, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Dinamakan Adam karena ia diciptakan dari *adiim al ardh* (kulit bumi)." Diriwayatkan juga serupa itu oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir dari Sa`id bin Jubair, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا (*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama [benda-benda] seluruhnya),*" ia berkata, "Dia (Allah) mengajarinya lembaran, takdir dan segala sesuatu."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu darinya. Abd bin Humaid dan Ibnu Hatim meriwayatkan darinya tentang penafsiran ayat ini, ia berkata, "Allah memperlihatkan kepadanya nama-nama anaknya seorang demi seorang, dan

juga binatang, lalu dikatakan kepadanya, 'Ini unta, ini tunggangan, ini kuda'." Al Hakim di dalam *Tarikh*nya, Ibnu Asakir dan Ad-Dailami, meriwayatkan dari Athiyyah bin Busr secara *marfu`* tentang firman Allah: وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَآءَ كُلَّهَا (*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama [benda-benda] seluruhnya*), ia berkata, "Allah mengajarkan kepada Adam pada nama-nama itu sebanyak seribu pekerjaan, dan Allah mengatakan kepadanya, 'Katakanlah kepada anak keturunanmu, 'Jika kalian tidak bersabar terhadap dunia, maka carilah dengan pekerjaan-pekerjaan ini, bukan dengan agama.' Karena sesungguhnya agama itu murni untuk-Ku. Kecelakaanlah bagi yang mencari keduniaan dengan agama, kemudian kecelakaanlah baginya."[64] Ad-Dailami meriwayatkan dari Abu Rafi`, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, مُثِّلَتْ لِي أُمَّتِي فِي الْمَاءِ وَالطِّيْنِ وَعُلِّمْتُ الأَسْمَاءَ كُلَّهَا كَمَا عُلِّمَ آدَمُ الأَسْمَاءَ كُلَّهَا (*Umatku diperumpamakan kepadaku pada air dan tanah, dan aku diajari nama-nama semuanya sebagaimana Adam diajari nama-nama semuanya*)."[65]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid tentang penafsiran ayat ini, ia berkata, "—Yaitu— nama-nama anak keturunannya semuanya." ثُمَّ عَرَضَهُمْ (*Kemudian Dia mengemukakannya*), ia berkata, "Allah mengambilnya dari belakangnya." Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Ar-Rabi` bin Anas, ia mengatakan, "—Yaitu— nama-nama malaikat."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, ia mengatakan, "Itu adalah nama-nama yang kini dikenal oleh manusia. ثُمَّ عَرَضَهُمْ (*Kemudian mengemukakannya*) yakni: Mengemukakan nama-nama semua jenis ciptaan yang telah diajarkan kepada Adam. فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى (*lalu berfirman, "Sebutkan kepada-Ku"*), yakni: Beritahulah Aku. بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*nama-nama [benda-benda] ini, jika kamu memang orang-orang yang benar*), yakni: Jika kamu mengetahui bahwa Aku tidak akan menciptakan khalifah di

---

[64] *Dha`if*, Ad-Dailami, 3/71 dari hadits Athiyah bin Bisr.

[65] *Dha`if*, HR. Ad-Dailami, 6814, dan di dalamnya terdapat Muhammad bin Ubaidullah, ia berkata, "*Dha`if*."

bumi. قَالُوا سُبْحَانَكَ (*Mereka menjawab, "Maha suci Engkau"*) yakni: Mensucikan Allah dari kondisi adanya seseorang selain-Nya yang mengetahui hal ghaib, kami bertaubat kepada-Mu. لَا عِلْمَ لَنَا (*tidak ada yang kami ketahui*), yakni: Pernyataan dari mereka bahwa mereka sama sekali tidak mengetahui yang ghaib. إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا (*selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami*), sebagaimana yang telah Engkau ajarkan kepada Adam."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, ia mengatakan, "Allah mengemukakan para pemilik nama itu kepada para malaikat." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya:

إِنَّكَ أَنتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (*Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana),* ia berkata, "*Al 'Aliim* adalah yang sempurna pengetahuannya. *Al Hakiim* adalah yang sempurna pada kebijakannya." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud dan sahabat lainnya tentang firman Allah: إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ (*Jika kamu memang orang-orang yang benar*), —Ia mengatakan—, "Yakni: Jika kamu memang benar bahwa anak cucu Adam melakukan kerusakan di bumi dan menumpahkan darah."

وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ (*dan Aku mengetahui apa yang kamu lahirkan*), ia berkata, "—Yaitu— ucapan mereka (para malaikat),

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا (*Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya*), sedangkan: وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ (*dan apa yang kamu sembunyikan*) adalah kesombongan yang disembunyikan iblis di dalam dirinya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, مَا تُبْدُونَ (*apa yang kamu lahirkan*) adalah apa yang kamu tampakkan. وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ (*dan apa yang kamu sembunyikan*), yaitu Allah berfirman, 'Aku mengetahui yang dirahasiakan sebagaimana Aku mengetahui yang dinyatakan.'"

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' maka sujudlah mereka kecuali iblis. Ia enggan dan menyombongkan diri, dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." **(Qs. Al Baqarah [2]: 34)**

إذ terkait dengan sesuatu yang *mahdzuf* (tidak ditampakkan), perkiraannya —bila ditampakkan—: وَاذْكُرْ إِذْ قُلْنَا (Dan ingatlah ketika Kami berfirman). Abu Ubaidah mengatakan: إذ adalah tambahan. Namun pendapat ini lemah. Pembahasan tentang مَلَٰٓئِكَة dan ءَادَم telah dikemukakan.

Pengertian ***as-sujuud*** dalam perkataan orang Arab adalah: *At-tadzallul wa al khudhuu`* (menghinakan dan menundukkan diri). Prakteknya adalah dengan menempelkan wajah di tanah. Ibnu Faris mengatakan, "Dikatakan *sajada* (sujud) apabila menundukkan,[66] dan setiap yang sujud berarti telah merendahkan diri." *Al Isjaad* adalah menatap terus menerus. Abu Umar mengatakan, "Dikatakan *sajada* (sujud) apabila menundukkan kepala." Dalam ayat ini tersirat keutamaan yang besar pada diri Adam AS, karena Allah memerintahkan para malaikatnya untuk bersujud kepadanya. Ada yang mengatakan, bahwa sujud tersebut untuk Allah, bukan untuk Adam, karena hanya saja mereka menghadap ke arah Adam ketika sujud." Tapi pendapat ini tidak ada landasannya, karena sujud kepada manusia pernah dibolehkan pada sebagian syari`at sesuai dengan tuntutan kemaslahatan. Ayat ini menunjukkan bahwa sujud itu untuk Adam, demikian juga yang ditunjukkan oleh ayat lainnya, yaitu firman-Nya: فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ (*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiaanya,*

---

[66] **Lihat komentar Ibnu Manzhur; Menundukkan pungguhnya jika ia membengkokkan punggungnya.**

dan telah meniupkan ke dalamnya ruh [ciptaan]-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud) (Qs. Al Hijr [15]: 29), dan firman-Nya: وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّوا۟ لَهُۥ سُجَّدًا *(Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka [semuanya] merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf)* (Qs. Yuusuf [12]: 100), maka tidak mengharuskan pengharamannya untuk selain Allah dalam syari`at Nabi kita Muhammad SAW, karena demikian dalam syari`at-syari`at lainnya.

Pengertian sujud di sini adalah menempelkan wajah ke tanah. Demikian pendapat Jumhur. Ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud sujud di sini adalah sekadar merendahkan dan menghinakan diri. Kemudian muncul perbedaan pendapat, apakah sujudnya para malaikat kepada Adam itu sebelum Allah mengajarinya nama-nama atau setelahnya? Al Baqa`i telah memaparkannya secara panjang lebar mengenai hal ini dalam kitab tafsirnya. Konteks ayat menunjukkan bahwa Allah mengajari Adam (nama-nama), lalu disusul perintah sujud, kemudian Allah menempatkannya di surga, lalu mengeluarkannya dari surga dan menempatkannya di bumi.

Firman-Nya: إِلَّآ إِبْلِيسَ *(kecuali iblis)* statusnya sebagai *istitsna` muttasil* (pengecualian yang bersambung), karena iblis itu dulunya tergolong malaikat, sebagaimana yang dikatakan oleh Jumhur. Syahr bin Hausyab dan sebagian ahli ushul mengatakan, "Ia termasuk golongan jin yang mendiami bumi, jadi *istitsna`* (pengecualian) ini adalah *istitsna` muntqathi`* (bentuk pengecuali terpisah, karena yang dikecuali tidak termasuk bagiannya)." Untuk pendapat ini, mereka berdalih dengan firman Allah Ta'ala: لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ *(Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.)* (Qs. At-Tahriim [66]: 6), dan firman-Nya: إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ *(Kecuali iblis, dia adalah dari golongan jin).* (Qs. Al Kahfi [18]: 50), sedangkan jin bukan malaikat. Kelompok pertama menyanggah, bahwa tidak menolak kemungkinan bahwa iblis dikeluarkan dari golongan malaikat, karena telah ada dalam pengetahuan Allah tentang

kesengsaraannya, dan hal ini (kondisinya dari golongan malaikat) merupakan keadilan dari-Nya, dimana Allah tidak dimintai pertanggungan jawab atas apa yang dilakukannya.

لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ (*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya).* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 23). Adapun kondisi iblis yang diciptakan dari api dan diterapkannya syahwat pada dirinya ketika Allah murka padanya, itu sama sekali tidak dapat menepis bahwa ia itu dari golongan malaikat. Dengan pengertian ini, maka pengecualian itu adalah pengecualian bersambung, karena dominasi malaikat yang beribu-ribu sedangkan iblis hanya sendirian di tengah-tengah mereka. Maka أَبَىٰ (*enggan*) adalah enggan melakukan apa yang diperintahkan, dan makna *al istikbaar* (menyombongkan diri) adalah menganggap besar diri sendiri. Telah diriwayatkan secara pasti di dalam *Ash-Shahih* dari Nabi SAW: اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ (*Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain).*[67] Dalam riwayat lainnya disebutkan dengan lafazh: غَمْصُ, dengan *shad* tanpa titik.

وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ (*dan ia termasuk golongan yang kafir*), yakni termasuk jenis mereka. Ada yang mengatakan, bahwa كَانَ di sini bermakna menjadi. Ibnu Faurak berkata, "Pendapat itu salah, tertolak oleh ushul."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Dulunya sujud itu untuk Adam, sedangkan ketaatan untuk Allah." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, ia mengatakan, "—Para malaikat itu— bersujud sebagai penghormatan dari Allah yang dengan itu Allah menghormati Adam." Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibrahim Al Muzni, ia mengatakan, "Sesungguhnya Allah menjadikan seperti Ka`bah." Ibnu Abu Ad-Dunya, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Al Anbari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Dulunya iblis itu bernama 'Azazil, ia termasuk kalangan malaikat paling mulia yang bersayap empat, kemudian ia tidak lagi baik (*ablasa*)." Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia mengatakan,

---

[67] *Shahih,* Muslim, 1/93, dari hadits Abdullah bin mas`ud.

"Dinamai iblis, karena Allah menghilangkan (*ablasa*) semua kebaikan darinya, yakni membuatnya putus asa dari kebaikan." Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Anbari meriwayatkan darinya, ia mengatakan, "Dulunya sebelum iblis melakukan kemaksiatan, ia termasuk kalangan malaikat, namanya 'Azazil, dan ia termasuk penghuni bumi. Ia pun termasuk malaikat yang ijtihadnya kuat serta termasuk yang paling banyak ilmunya. Karena itulah yang mendorongnya menjadi sombong. Dan ia termasuk penghuni suatu perkampungan yang disebut jin." Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu`ab*, meriwayatkan darinya, ia mengatakan, "Iblis termasuk para penjaga surga, dan dulunya ia mengatur perkara langit dunia."

Muhammad bin Nashr meriwayatkan dari Anas, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ اللهَ أَمَرَ آدَمَ بِالسُّجُوْدِ فَسَجَدَ، فَقَالَ: لَكَ الْجَنَّةُ وَلِمَنْ سَجَدَ مِنْ وَلَدِكَ، وَأَمَرَ إِبْلِيْسَ بِالسُّجُوْدِ فَأَبَى أَنْ يَسْجُدَ، فَقَالَ: لَكَ النَّارُ وَلِمَنْ أَبَى مِنْ وَلَدِكَ أَنْ يَسْجُدَ (*Sesungguhnya Allah memerintahkan Adam bersujud, maka ia pun bersujud, lalu Allah berfirman, "Bagimu surga dan bagi anak keturunanmu yang bersujud." Allah pun memerintahkan iblis untuk bersujud, namun ia enggan bersujud, maka Allah berfirman, "Bagimu neraka dan bagi anak keturunanmu yang enggan bersujud* ")Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: وَكَانَ مِنَ الْكَٰفِرِينَ (*Dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir*), ia berkata, "Allah menetapkannya kafir, ia tidak dapat beriman."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Muhammad Ibnu Ka`b Al Qurthubi, ia mengatakan, "Allah telah memulai penciptaan iblis pada kekufuran dan kesesatan, lalu ia melakukan perbuatan malaikat, lalu Allah merubahnya kepada kekufuran yang telah mengawalinya. Allah berfirman, وَكَانَ مِنَ الْكَٰفِرِينَ (*Dan ia termasuk golongan yang kafir*)."

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ
شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾
فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟
بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾
فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ
﴿٣٧﴾ قُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن تَبِعَ
هُدَاىَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan Kami berfirman, 'Hai Adam! Diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkanmu termasuk golongan orang zhalim!' Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula. Dan Kami berfirman, 'Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan sampai waktu yang ditentukan.' Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman, 'Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka tidak bersedih hati. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni

neraka. Mereka kekal di dalamnya.'" **(Qs. Al Baqarah [2]: 35-39)**

اُسْكُنْ (*tinggallah*) yakni, jadikanlah surga sebagai *maskan*, *maskan* adalah *mahall as-sukuun* (tempat tinggal). Adapun yang dikatakan oleh sebagian mufassir, bahwa pada firman Allah: اُسْكُنْ (*tinggallah*), terkandung peringatan untuk keluar, karena tempat tinggal bukan milik. Pendapat ini berpatokan pada pendapat sejumlah ulama yang menyatakan bahwa "Menempatkan seseorang di suatu tempat" bukan berarti orang itu memilikinya, dan ia (yang menempatkannya) berhak mengeluarkannya dari tempat itu. Ini menurut pengertian tradisi. Namun yang semestinya dilakukan adalah mengambil makna Arab bila lafazhnya tidak mempunyai definisi yang syar`i.

أَنْتَ (*engkau*) adalah penegasan untuk kata ganti yang telah tersirat dalam kata kerja (yakni dalam kata perintah اُسْكُنْ), hal ini mengesahkan *'athf* kata lain padanya, sebagaimana yang dinyatakan dalam ilmu nahwu, bahwa tidak boleh meng- *'athf*-kan kata lain kepada kata ganti yang *marfu`* kecuali setelah ditegaskan oleh kata penegas yang berdiri sendiri. Adakalanya penyambungan ini tanpa kata penegas, tapi sangat jarang, seperti ucapan seorang penyair:

قُلْتُ إِذْ أَقْبَلَتْ وَزُهْرٌ تَهَادَى كَنِعَاجِ الْمَلَا تَعَسَّفْنَ رَمْلَا

"*Aku katakan, 'Saat dia kembali, bunga-bunga putih berjalan pelan sedang tumbuh perlahan,*

seperti banteng jantan yang ditunggangi di medan berpasir.'"

Jika menggunakan penegasan maka kalimatnya menjadi: قُلْتُ إِذْ أَقْبَلَتْ هِيَ وَزُهْرٌ.

وَزَوْجُكَ (*dan istrimu*), yakni Hawa`. Ini adalah bahasa yang fasih, yaitu: *Jauz* tanpa *ha`* (*ta` marbuthah*). Ada juga yang menggunakan *ha`*, tapi sedikit, sebagaimana yang dicantumkan di dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Anas, bahwa suatu ketika Nabi SAW sedang bersama salah seorang istrinya, lalu ada seorang laki-laki yang melintas, maka beliau pun memanggilnya

seraya mengatakan: يَا فُلَانُ، هٰذِهِ زَوْجَتِي، فُلَانَةٌ (*Hai Fulan, ini istriku, Fulanah).*[68] Contoh lainnya dari ucapan seorang penyair:

وَإِنَّ الَّذِيْ يَسْعَى لِيُفْسِدَ زَوْجَتِي كَسَاعٍ إِلَى أُسْدِ الشَّرَى يَسْتَمِيْلُهَا

"Sesungguhnya orang yang berusaha merusak istriku

adalah laksana orang yang berjalan menuju singa-singa buas untuk mengambil air kencingnya."

رَغَدًا dengan *fathah* pada *ghain* bertitik. An-Nakha`i dan Ibnu Watsab membacanya dengan *sukun* (yakni *raghdan*). *Ar-Raghd* adalah penghidupan yang melimpah lagi menyenangkan, yang tidak ada kepayahan di dalamnya. Kata ini di posisi *manshub* sebagai *sifat* untuk *mashdar mahdzuf* (mashdar yang tidak ditampakkan).

حَيْثُ *mambi 'ala adh-dhammi* (harakat akhirnya selalu *dhammah,* tidak terpengaruh oleh kata lain). Lafazh ini mempunyai banyak dialek yang disebutkan dalam kitab-kitab tentang bahasa Arab.

Al Qurb artinya *ad-dunuw* (dekat). Disebutkan di dalam *Ash-Shahhah*: "*Qaruba asy-syai'u* (dengan *dhammah* pada *raa'*) *yaqrubu qurban*, artinya *danaa* (sesuatu itu mendekat). *Qaribtuhu* (dengan kasrah pada *raa'*) *aqrabahu qurbaanan*, artinya mendekatinya. *Qarabtu aqrubu qiraabah* (seperti pola *katabtu akutubu kitaabah*), artinya: Aku berjalan pada malam hari untuk menuju air. Bentuk *ism* dari kata *qaruba* adalah *al qarab*." Al Asmu`i mengatakan, "Aku tanyakan kepada seorang Baduy, 'Apa (makna) *al qarab*?` Ia menjawab, 'Berjalan pada malam hari sampai pagi hari.'" Larangan mendekati berarti melarang sesuatu yang mengarah kepada keharaman dan memutuskan sarana yang bisa mengantar kepada yang haram. Karena itulah disebutkan bolehnya memakan sebagai gantinya, dan tentunya sudah bisa dimaklum, bahwa larangan mendekati tidak mengharuskan larangan

---

[68] *Shahih,* Muslim, 4/1712 dari hadits Anas.

memakan, karena adakalanya orang yang posisinya jauh dari suatu pohon bisa memakan buah pohon itu bila buahnya itu dibawakan kepadanya. Yang lebih tepat dikatakan: Bahwa larangan memakan itu adalah bila di tempat berdirinya.

Asy-Syajar adalah tumbuhan tanah yang mempunyai batang. Bentuk tunggalnya *syajarah,* bisa juga dibaca dengan kasrah pada *syiin* dan *ya`* bertitik dua di bawah sebagai ganti *jim* (yakni *syiyarah*). Ibnu Muhaishin membacanya: هَذِي (*haadzii*) dengan *ya`* sebagai ganti *ha`*, dan ini adalah asalnya. Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai penafsiran jenis pohon ini. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah pohon anggur. Ada juga yang mengatakan *sunbulah* (yang bijinya seperti hati sapi, lebih manis dari madu, dan lebih lembut dari keju). Ada juga yang mengatakan pohon tiin. Dan, ada juga yang mengatakan pohon hanzhalah. Nanti akan dikemukakan riwayat dari para sahabat dan generasi setelah mereka mengenai hal ini.

فَتَكُونَا dikaitkan kepada تَقْرَبَا. Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: Pada posisi *nashab* sebagai *jawab an-nahyi* (penimpal redaksi larangan)." Ini pendapat yang lebih tepat.

Azh-zhulm adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. *Al Ardhu al mazhluumah* adalah tanah yang belum pernah digali sama sekali lalu digali. *Rajulun zhaliim* artinya laki-laki yang sangat aniaya. Yang dimaksud: فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (*yang akan menyebabkanmu termasuk golongan orang-orang yang zhalim*) adalah zhalim terhadap diri sendiri karena kemaksiatan. Pendapat para ahli ilmu tentang *ma`shum*-nya para nabi (terpeliharanya dari berbuat dosa) dan perbedaan madzhab mereka mengenai hal ini telah banyak dipaparkan pada bidangnya. Ar-Razi pun telah memaparkan panjang lebar mengenai topik ini dalam kitab *Tafsir*-nya, silakan merujuknya karena sangat banyak manfaatnya.

أَزَلَّهُمَا dari *az-zillah* yang artinya *al khathii`ah* (dosa/kesalahan), yakni iblis menggelincirkan mereka dan menjerumuskan mereka ke dalam dosa.

Hamzah membacanya: فَأَزَالَهُمَا (*fa`azaalahumaa*) dengan menetapkan *alif* dari kata الإزالة, yang artinya *at-tanhiyah* (penyingkiran), yakni iblis menyingkirkan mereka. Sementara yang lainnya dengan membuang *alif*-nya (yakni فَأَزَلَّهُمَا [*fa`azallahumaa*]). Ibnu Kaisan mengatakan, "Lafazh أَزَلَّهُمَا dari kata الزَّوَال (*az-zawaal*), yakni iblis memalingkan mereka dari keadaan yang semula, yaitu dari taat kepada maksiat." Al Qurthubi mengatakan, "Berdasarkan hal itu, kedua *qira`ah* (cara membaca) tadi memiliki makna yang sama. Hanya saja, bacaan mayoritas ulama maknanya lebih mengena (daripada makna bacaan Hamzah). Dikatakan: *Azlaltuhu fa zalla* (aku menggelincirkannya, maka ia pun tergelincir)."

Lafazh عَنْهَا terkait dengan firman-Nya: فَأَزَلَّهُمَا (*lalu keduanya digelincirkan*) yang menggandung makna upaya, yakni syetan mengupayakan ketergelinciran mereka dari surga karenanya, yakni disebabkan olehnya, yakni sebab pohon itu. Ada juga yang mengatakan, bahwa kata ganti هَا (*nya*) adalah surga, dengan pengertian ini, maka arti perbuatan itu adalah menjauhkan keduanya, yakni menjauhkan keduanya dari surga.

Firman-Nya: فَأَخْرَجَهُمَا (*dan keduanya dikeluarkan*) sebagai penegas kandungan kalimat pertama, yakni menggelincirkan keduanya. Demikian ini bila maknanya dijauhkan dari tempat, tapi bila maknanya tidak demikian, maka kalimat ini sebagai kalimat permulaan. Sebab pengeluaran itu sebagai tambahan dari memalingkan, menjauhkan dan serupanya, karena dengan dipalingkan dan dijauhkan saj bisa tetap berada di surga, beda halnya dengan dikeluarkan dari keadaan semula yang penuh dengan kenikmatan dan kemuliaan, yakni dikeluarkan dari surga. Disandangkannya perbuatan "menggelincirkan" kepada syetan, karena syetan-lah yang membujuk Adam untuk memakan buah pohon terlarang itu.

Para ahli ilmu berbeda pendapat tentang cara yang dilakukan syetan saat menggelincirkan keduanya. Ada yang mengatakan, bahwa itu dilakukan syetan dengan berbicara kepada keduanya. Demikian pendapat Jumhur. Mereka berdalih dengan firman Allah Ta'ala,

وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّى لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ (*Dan dia [syetan] bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku adalah termasuk pemberi nasihat kepada kamu berdua"*) (Qs. Al A`raaf [7]: 21). *Al Muqaasamah*, prakteknya adalah dengan perkataan. Ada juga yang mengatakan, bahwa syetan hanya menggoda. Dan ada juga yang berpendapat selain ini, *insya Allah* akan dikemukakan riwayat-riwayat dari para salaf.

ٱهْبِطُوا۟ (*Turunlah kamu*) adalah khithab untuk Adam dan Hawa`, keduanya diajak bicara dengan bentuk ungkapan yang biasanya digunakan untuk orang banyak, karena jumlah dua merupakan jumlah minimum jamak menurut sebagaian pakar bahasa Arab. Ada juga yang berpendapat, bahwa itu adalah khithab untuk keduanya dan anak cucu mereka, karena keduanya merupakan cikal bakal sepesis manusia, sehingga keduanya di posisikan sebagai semua manusia. Hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya: بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ (*Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain)* Karena redaksi ini yang setatusnya sebagai *haal* (keterangan kondisi) yang menjelaskan kondisi pasti tentang pihak-pihak yang diperintahkan untuk turun mengindikasikan demikian.

Al 'Aduww (*musuh*) lawannya *ash-shadiiq* (teman), berasal dari kata *'adaa* (melampaui batas) bila melakukan kezhaliman. Dikatakan: *dzi`bun 'adwaan*, yakni srigala yang menyerang manusia. *Al 'Adwaan* artinya kezhaliman yang nyata. Pendapat lain menyatakan: kata *al 'aduww* diambil dari kata *al mujaawazah* (melampaui batas). Dikatakan *'adaahu* apabila *jaawazahu* (melampauinya). Kedua makna ini berdekatan, karena orang yang berbuat zhalim berarti telah melampaui batas. Allah mengabarkan بَعْضُكُمْ (*sebagian kalian*) dengan عَدُوٌّ, padahal kata عَدُوٌّ adalah bentuk tunggal. Hal ini karena lafazh بَعْضٌ, walaupun maknanya kemungkinan berbilang, tapi kata ini bentuk kata tunggal, jadi yang diberlakukan di sini segi lafazhnya, bukan segi maknanya, sehingga yang dikabarkan dari kata itu diungkapkan dengan kata tunggal. Kendati demikian, bisa juga yang diberlakukan segi maknanya, sehingga khabarnya diungkapkan dalam bentuk berbilang.

Pandangan tersebut ditanggapi, bahwa kata عَدُوٌّ, walaupun bentuknya tunggal, tapi bisa juga dimaknai berbilang, seperti dalam firman-Nya: وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ (*Sedang mereka adalah musuhmu)* (Qs. Al Kahfi [18]: 50) dan firman-Nya: يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ (*Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh [yang sebenarnya])* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 4). Ibnu Faris mengatakan, " الْعَدُوُّ adalah *ism jami`* (sebutan jamak) yang berlaku untuk satu, dua dan tiga." Yang dimaksud dengan الْمُسْتَقَرُّ adalah *maudhi`ul istiqraar* (tempat tinggal). Contohnya: Firman Allah SWT: أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُسْتَقَرًّا (*Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya)* (Qs. Al Furqaan [25]: 24). Bisa juga bermakna *istiqraar* (bertempat kembali), seperti firman-Nya: إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ (*Hanya kepada Rabbmu sajalah pada hari itu tempat kembali)* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 12). Jadi ayat tadi mengandung kedua makna ini, seperti halnya firman Allah *Ta'ala:* جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا (*Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu sebagai tempat menetap*) (Qs. Ghaafir [40]: 64).

Al Mataa` adalah sesuatu yang dinikmati, yaitu berupa makanan, minuman, pakaian dan sebagainya.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai firman-Nya: إِلَىٰ حِينٍ (*Sampai waktu yang ditentukan)*. Ada yang berpendapat: Sampai mati. Ada juga yang berpendapat: Sampai terjadinya kiamat. Asal makna *al hiin* menurut pengerti bahasa adalah *al waqt al ba`iid* (waktu yang jauh), contohnya dalam firman Allah *Ta'ala*: هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ (*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa)* (Qs. Al Insaan [76]: 1). *Al Hiin* juga bermakna *as-saa`ah* (saat/ketika), contohnya dalam firman Allah: أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى الْعَذَابَ (*Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat adzab)* (Qs. Az-Zumar [39]: 58). Juga bermakna bagian dari masa, contohnya dalam firman Allah: فَذَرْهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ (*Maka biarkanlah mereka dalam

kesesatannya sampai suatu waktu) (Qs. Al Mu`minuun [23]: 54), yakni hingga sampai ajalnya. Kadang juga digunakan dengan makna *as-sanah* (tahun), dan ada juga yang mengatakan maknanya setengah tahun. Contohnya dalam firman Allah: تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ *(Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim)* (Qs. Ibraahiim [14]: 25). Bisa juga digunakan dengan makna pagi dan petang.

حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ *(Di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh)* (Qs. Ar-Ruum [30]: 17). Al Farra` mengatakan, "*Al Hiin* ada dua macam, yaitu *hiin* (masa) yang batasnya tidak ditetapkan," lalu ia menyebutkan jenis lainnya. Perbedaannya adalah berdasarkan konteksnya, sebagaimana yang telah kami sebutkan. Ibnu Al 'Arabi mengatakan, "*Al Hiin* (masa) yang tidak diketahui (batasannya) tidak berlaku hukum padanya, sedangkan masa yang diketahui batasannya (yang terkait dengan hukum dan terikat dengan taklif, maksimal batasannya) satu tahum."

Pengertian "*Adam menerima beberapa kalimat*" adalah Adam mengambilnya dan menerima apa yang terdapa di dalamnya serta mengamalkannya. Pendapat lain mengatakan: Memahaminya dan mengerti kandungannya. Asal makna *talaqqa* adalah adalah *istiqbaal* (menerima), yakni menerima kalimat yang diwahyukan kepadanya. Bagi yang membaca kata آدَمَ dengan *nashab*, berarti menyatakan maknanya, bahwa Adam didatangi oleh kalimat-kalimat itu. Pendapat lain mengatakan, bahwa makna تَلَقَّى adalah تَلَقَّنَ (mengambil secara lisan dan memahami). Namun pengertian ini tidak ada landasarannya dalam bahasa Arab. Para salaf telah berbeda pendapat mengenai kepastian kalimat-kalimat tersebut, dan mengenai hal ini *insya Allah* akan dikemukakan riwayat-riwayatnya.

At-Taubah adalah *ar-rujuu`* (kembali). Dikatakan: *Taabal 'abdu* (budak itu taubat) bila ia kembali kepada mematuhi majikannya. *'Abdun tawwab* adalah budak yang sering pulang. Makna *taaba 'alaihi* adalah kembalinya rahmat kepadanya, sehingga taubatnya diterima, atau disetujui

taubatnya. Allah hanya menyebutkan penerimaan taubatnya Adam tanpa menyebutkan tentang taubatnya Hawa`, padahal keduanya sama-sama bersalah; Demikian ini, karena perkataan ini dari awal menyinggung tentang Adam, sehingga kelanjutannya juga demikian, maka cukup dengan menyebutkan diterimanya taubat Adam tanpa menyebutkan diterimanya taubat Hawa`, karena Hawa` mengikuti Adam. Ini sama dengan penyebutan kesalahan yang hanya disandangkan kepada Adam, tanpa mengaitkannya dengan Hawa`, yaitu dalam firman-Nya: وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ (*Dan durhakalah Adam kepada Rabb dan sesatlah ia)* (Qs. Thaahaa [20]: 121).

Adapun firman-Nya: قُلْنَا ٱهْبِطُوا (*Kami berfirman, "Turunlah kamu!"*) setelah firman-Nya: وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا (*Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu!"*), yakni: Allah mengulangnya, ini adalah sebagai penegas dan pemantapan. Pendapat lain menyatakan: Karena ketika ditetapkannya suatu ketetapan yang tidak terkait oleh ketapan pertama, maka Allah mengulanginya, dan ini tidak terjadi tumpang tindih, karena adakalanya pengulangan itu berlaku untuk kedua perkara dimaksud. *Jawab asy-syarth* (penimpal "jika") dalam firman-Nya: فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى (*Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu*) adalah "jika" kedua beserta penimpalnya. Demikian yang dikatakan oleh Sibawaih, sementara Al Kisa`i berkata, "Penimpal 'jika` yang pertama dan 'jika` yang kedua adalah firman-Nya: فَلَا خَوْفٌ (*niscaya tidak ada kekhawatiran).*"

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna *al hudaa* tersebut. Ada yang mengatakan, bahwa itu adalah Kitabullah. Dan ada juga yang mengatakan, bahwa itu petunjuk untuk hidayah.

Al Khauf adalah *Adz-Dza`r* (kekhawatiran), dan itu hanya terjadi untuk masa yang akan datang. Az-Zuhri, Al Hasan, Isa bin Ammar, Ibnu Ishaq dan Ya`qub membacanya: فَلَا خَوْفَ dengan *fathah* pada huruf *fa`*.

Al Huzn adalah lawan *as-suruur* (senang). Al Yazidi mengatakan, "*Hazanahu* adalah dialek suku Quraisy, sedangkan *Ahzanahu* adalah dialek

suku Tamim. Terkadang lafazh ini diucapkan dengan kedua dialek ini." Makna *shuhbah ahli an-naar* adalah menyertai dan menemai ahli nereka, penafsirannya sudah dikemukakan saat membahas *al khuluud* (keabadian).

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Dzar, ia mengatakan, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah menurutmu Adam itu seorang nabi?' Beliau menjawab, نَعَمْ كَانَ نَبِيًّا رَسُوْلاً، كَلَّمَهُ اللهُ، قَالَ لَهُ: ﴿يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ﴾ (*Ya. Beliau seorang nabi dan rasul. Allah berbicara kepadanya, Allah berfirman kepadanya, "Hai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga"*) Ibnu Abu Syaibah dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Dzar, ia mengatakan, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah nabi yang pertama?' Beliau menjawab, '*Adam.*' Aku bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Belian menjawab, نُوْحٌ، وَبَيْنَهُمَا عَشْرَةُ آبَاءٍ (*Nuh. Antara keduanya ada sepuluh bapak*)"[69]

Ahmad, Al Bukhari dalam *Tarikh*nya dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu`ab* juga meriwayatkan serupa itu dari hadits Abu Dzar secara *marfu`*, dengan tambahan: 'Berapa jumlah para rasul?' Beliau menjawab, ثَلاَثُمِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ جَمًّا غَفِيْرًا (*Tiga ratus lima belas, jumlah yang banyak*).[70] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, Ibnu Hibban, Ath-Thabrani, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi, dari Abu Umamah Al Bahili, bahwa seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Adam

---

[69] Ibnu Hajar Al Mathalib Al Aliyah, 3453, Al Haitsami di dalam *Al Majma` Az-Zawa'id* (8/198) ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dan Ahmad meriwayatkan yang serupa dari hadits yang panjang. Di dalamnya terdapat Al Mas`udi, ia telah terkontaminasi.

[70] HR. Ahmad (5/178, 179 dan 226); Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu`ab,* 3/291; Daud Ath-Thayalisi, h. 65, dalam *isnad*-nya (Ubaid bin Al Khasykhasy) Al Hafizh berkata, "Ia adalah layyin." Al Bukhari berkata, "Ia tidak menyebutkan 'telah mendengar dari Abu Dzar' ia di-*dha`if*-kan oleh Ad-Daruquthni.

Aku katakan, "Namun Aku mendapatkan jalur lain dari hadits Ma`in bin Rifa`ah, Ali bin Yazid menceritakan kepadaku dari Al Qasim ABu Ar-Rahman dari Abu Umamah, Rasulullah SAW pernah... lalu ia menyebutkannya. Dan ini menurut Ahmad dalam *musnad*-nya, 5/266, dan di dalamnya terdapat Yazid, ia adalah *dha`if.*

seorang nabi?" Beliau menjawab, "*Ya.*" Ia bertanya lagi, "Berapa lama jarak antara beliau dengan Nuh?" Beliau menjawab: عَشَرَةُ قُرُوْنٍ (*Sepuluh generasi*) Ia bertanya lagi, "Berapa lama jarak antara Nuh dan Ibrahim?" Beliau menjawab, عَشَرَةُ قُرُوْنٍ (*Sepuluh generasi*). Ia bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, berapa jumlah para nabi?" Beliau menjawab: مِائَةُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُوْنَ أَلْفًا (*Seratus dua puluh empat ribu*). Ia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, berapa jumlah para rasul di antara itu?" Beliau menjawab: ثَلاَثُمِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ جَمًّا غَفِيْرًا (*Tiga ratus lima belas, jumlah yang banyak*)[71] Ahmad, Ibnu Al Mundzir dan Ath-Thabrani juga meriwayatkan serupa itu dari hadits Abu Umamah, dan dinyatakan bahwa yang bertanya itu adalah Abu Dzar.

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tidaklah Adam tinggal di surga kecuali selama waktu antara shalat Ashar hingga terbenamnya matahari." Abdurrazzaq, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan darinya, ia berkata, "Tidaklah matahari terbenam pada hari itu, kecuali —setelah Adam— diturunkan dari surga." Al Firyabi, Ahmad di dalam *Az-Zuhd*, Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir, meriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "Adam tinggal di surga sesaat di siang hari. Saat tersebut adalah seratus tiga puluh tahun menurut penghitungan hari-hari dunia." Perkiraan tentang lamanya Adam tinggal di surga itu juga telah diriwayatkan dari Sa`id bin Jubair seperti yang telah dikemukakan dari Ibnu Abbas sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Az-Zuhd*.

Ibnu Jarir, Ibnu Hatim, Al Baihaqi dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas`ud dan sahabat lainnya, mereka berkata, "Ketika

---

[71] ***Hasan***, **Al Haitsami di dalam *Al Majma`*, 1/159; ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani, dan perputarannya adalah Ali bin yazid, dan ia adalah *dha`if*. Diriwayatkan oleh Al Hakim (2/262) ia berkata, "Perawinya shahih atas syarat Muslim dan belum diriwayatkan dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Dan ia adlaah seperti yang dikatakan. *Wallahu a`lam*.**

Adam tinggal di surga, ia berjalan sendirian di dalamnya tanpa seorang istri yang menentramkannya, kemudian ia tertidur sesaat, lalu tatkala terjaga, tiba-tiba di dekat kepalanya ada seorang wanita yang tengah duduk, yang diciptakan Allah dari tulang rusuknya."

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ رَأْسُهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ تَرَكْتَهُ وَفِيهِ عِوَجٌ (*Nasehatilah kaum wanita dengan baik. Karena sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah pangkalnya. Bila engkau langsung meluruskannya maka engkau akan mematahkannya, tapi bila engkau membiarkannya, maka akan tetap bengkok*)'"[72] Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dinamai Hawa`, karena ia adalah ibu setiap yang hidup (*hayyun*)." Ibnu Adi dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari An-Nakha`i, ia berkata, "Ketika Allah menciptakan Adam dan menciptakan istri untuknya, Allah mengirimkan seorang malaikat kepadanya dan memerintahkannya untuk bersetubuh, lalu Adam pun melakukannya. Setelah selesai, Hawa` berkata kepadanya, 'Wahai Adam. Ini bagus, tambahkan lagi itu pada kami'." Ibnu Jarir dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud dan sahabat lainnya, ia berkata, "*Ar-Ragadh* adalah yang nikmat." Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Ar-Raghad* adalah lapangnya penghidupan." Mereka berdua juga meriwayatkan darinya mengenai firman Allah: وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا (*Dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja*), ia berkata, "Tidak ada perhitungan bagi kalian berdua."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari berbagai jalur dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pohon yang Allah melarang Adam mendekatinya adalah *sumbulah* (bulir)."

---

[72] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 5186 dan Muslim, 2/h. 1091, dari hadits Abu Hurairah.

Dalam lafazh lainnya disebutkan 'Gandum'. Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "—Pohon— itu adalah anggur." Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud seperti itu. Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, ia berkata, "—Pohon— itu adalah pohon buah badam (almond)." Ibnu Jarir meriwayatkan dai seorang sahabat, ia berkata, "—Pohon— itu adalah tin." Diriwayatkan juga seperti itu oleh Abu Asy-Syaikh dari Mujahid dan Ibnu Hatim, dari Qatadah. Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih, ia berkata, "—Pohon— itu adalah gandum." Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dai Abu Malik, ia berkata, "—Pohon— itu adalah kurma." Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, ia berkata, "—Pohon— itu adalah limau." Ahmad di dalam *Az-Zuhd* meriwayatkan dari Syua`ib Al Jaba`i, ia berkata, "—Pohon— itu menyerupai gandung dan disebut *da`ah.*"

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: فَأَزَلَّهُمَا (*Lalu keduanya digelincirkan*), ia berkata, "Lalu kedua diperdayai." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari 'Ashim bin Bahdalah, ia berkata, "فَأَزَلَّهُمَا (*Lalu keduanya digelincirkan*) adalah disimpangkan." Abu Daud di dalam *Al Mashahif* meriwayatkan dari Al A`masy, ia berkata, "Bacaan kami di dalam surah Al Baqarah pada kalimat فَأَزَلَّهُمَا adalah فَوَسْوَسَ."[73]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud dan sahabat lainnya, mereka berkata, "Iblis hendak masuk ke surga untuk menemui mereka berdua (Adam dan Hawa`) namun dicegah oleh penjaga surga, lalu ia pun mendatangi seekor ular yang berkaki empat seperti halnya unta, ular itu tampak sebagai tunggangan yang paling bagus. Lalu iblis berbicara kepadanya agar ular itu mau memasukkannya ke dalam mulutnya sehingga ia bisa masuk bersamanya kepada Adam. Lalu ular itu pun memasukkan iblis ke dalam

---

[73] HR. Abu Daud, Al Mashahif, h. 68.

mulutnya, lalu sang ular melewati para penjaga itu, lalu masuk, sementara para penjaga itu tidak mengetahui sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Lalu dari dalam mulut ulat itu, iblis berbicara kepadanya (Adam), namun Adam tidak memperdulikan perkataannya, maka ia pun keluar kepada Adam lalu berkata, يَـٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ (*Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa*?) (Qs. Thaahaa [20]: 120) dan iblis pun bersumpah dengan nama Allah kepada keduanya (Adam dan Hawa`): إِنِّى لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّـٰصِحِينَ (*Sesungguhnya saya adalah termasuk golongan yang memberi nasehat kepada kamu berdua*) (Qs. Al A`raaf [7]: 21) Namun Adam menolak untuk memakan dari pohon itu, kemudian Hawa` maju lalu memakannya, lalu berkata, 'Hai Adam, makanlah. Aku sudah memakannya, dan ternyata tidak mencelakakanku.' Ketika keduanya memakan (buah itu), بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ (*tampaklah baginya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupi dengan daun-daun surga)*" (Qs. Al A`raaf [7]: 22). Kisah tentang ular dan masuknya iblis —ke surga— bersamanya, dikemukakan pula oleh Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa`d, Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dari Ubay bin Ka`b dari Nabi SAW, beliau bersabda: إنَّ آدَمَ كَانَ رَجُلاً طِوَالاً كَأَنَّهُ نَخلَةٌ سُحُوْقٌ، طُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا، كَثِيْرُ شَعْرِ الرَّأْسِ، فَلَمَّا رَكِبَ الْخَطِيْئَةَ بَدَتْ لَهُ عَوْرَتُهُ (*Sesungguhnya Adalam adalah seorang laki-laki yang tinggi, seolah-oleh ia adalah pohon kurma yang tinggi. Tingginya enam puluh hasta dan berambut lebat. Ketika ia melakukan kesalahan, tampaklah auratnya baginya). Al hadits.*[74]

Diriwayatkan oleh Ibnu Muni`, Ibnu Al Mundzir, Abu Syaikh, Al Hakim

---

[74] HR. Al Hakim, 2/262, ia berkata, "Shahih *isnad*-nya, dan belum Diriwayatkan, dan telah disepakati oleh Adz-Dzahabi.

dan ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu`ab* dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah berfirman kepada Adam, 'Apa yang mendorongmu sehingga engkau memakan dari pohon yang Aku telah melarangmu darinya?` Ia menjawab, 'Wahai Tuhan, Hawa` menggabarkannya baik kepadaku.' Allah berfirman, 'Maka sesungguhnya aku menghukumnya bahwa ia tidak mengandung kecuali dengan kesulitan, dan tidak melahirkan kecuali dengan kesulitan, serta Aku membuatnya mengeluarkan darah dua kali sebulan'."

Al Bukhari dan Al Hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda: لَوْلاَ بَنُو إِسْرَائِيلَ لَمْ يَخْنَزْ اللَّحْمُ، وَلَوْلاَ حَوَّاءُ لَمْ تَخُنْ أُنْثَى زَوْجَهَا (*Seandainya bukan karena Bani Israil, maka daging tidak akan membusuk. Dan seandainya bukan karena Hawa`, maka istri tidak akan menghianati suaminya*).[75] Banyak hadits valid yang diriwayatkan dari para sahabat yang dicantumkan di dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya, yang menceritakan tentang perdebatan Adam dengan Musa, yang mana Adam berdalih kepada Musa, أَتَلُوْمُنِي عَلَى أَمْرٍ قَدَّرَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ؟ (*Apa engkau mencelaku karena perkara yang telah ditetapkan Allah padaku sebelum aku diciptakan*?).[76]

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ (*Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain* ") Ia mengatakan, "(Yaitu) Adam, Hawa`, iblis dan ular." وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ (*Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi*), ia berkata, "(Yaitu) kuburan." وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ (*Dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan*), ia berkata,

---

[75] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 3399 dan Muslim, 2/1092 dari hadits Abu Hurairah, dan didalamnya terdapat tambahan: *Ad-Dahru*.

[76] *Shahih*, Al Bukhari, 6614; Muslim, 4/2042 dan 2043; Malik, Abu Daud dan Ibnu Majah, dan ia telah menuliskan dalam satu risalah khusus dengan judul, *Muhajah Adam Musa Alaihima As-Salam*, karangan Ibnu Al Qayyim Al Jauziyah, cet. Darul Hadits.

"—Yaitu— kehidupan."

Diriwayatkan juga serupa itu dari Mujahid, Abu Shalih dan Qatadah. Riwayat pertama dan kedua dikeluarkan juga oleh Abu Asy-Syaikh, dan riwayat ketiga diriwayatkan juga oleh Abd bin Humaid. Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud tentang firman Allah: وَلَكُمْ فِى الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ (*Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi*) ia berkata, "—Yaitu— kuburan." وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ (*Dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan*), ia berkata, "—Yaitu— hingga hari kiamat."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia mengatakan, "Adam diturunkan di Shafa sedangkan Hawa` di Marwah." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tempat pertama Allah menurunkan Adam ke Bumi adalah India." Dalam lafazh lainnya disebutkan: "Badujna wilayah India." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, bahwa Adam diturunkan ke bumi di antara Makkah dan Thaif. Diriwayatkan darinya oleh Ibnu Jarir, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi, ia berkata, "Ali bin Abu Thalib berkata, 'Udara bumi yang paling baik adalah India. Di sanalah Adam diturunkan, lalu ia bergelantungan dengan pepohonannya dari angin surga'." Ibnu Sa`d dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Adam diturunkan di India, sementara Hawa` di Jeddah. Lalu Adam datang mencarinya, hingga ia mencapai Jam`a, lalu Hawa` menjumpainya. Karena itulah (tempat tersebut) dinamai Muzdalifah, dan keduanya bertemu di Jam`a."

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Abu Nu`aim di dalam *Al Hilayah*, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: أُنْزِلَ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِالْهِنْدِ فَاسْتَوْحَشَ، فَنَزَلَ جِبْرِيْلُ فَنَادَى بِالْأَذَانِ، فَلَمَّا سَمِعَ ذِكْرَ مُحَمَّدٍ قَالَ لَهُ: وَمَنْ مُحَمَّدٌ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا آخِرُ وَلَدِكَ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ (*Adam AS diturunkan di India, maka ia pun sendirian. Kemudian Jibril turun lalu menyerukan adzan. Ketika Adam mendengar disebutkannya Muhammad, ia bertanya*

kepada Jibril, "Siapa Muhammad ini?" Jibril menjawab, "Ini anakmu yang terakhir dari kalangan para nabi") Telah diriwayatkan juga dari sejumlah sahabat, bahwa Adam diturunkan ke tanah Indian, di antaranya: Jabir, demikian riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abu Ad-Dunya, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Asakir. Demikian juga riwayat dari Ibnu Umar yang dikeluarkan oleh Ath-Thabrani.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda: إِنَّ اللهَ لَمَّا خَلَقَ الدُّنْيَا لَمْ يَخْلُقْ فِيْهَا ذَهَبًا وَلاَ فِضَّةً، فَلَمَّا أَهْبَطَ آدَمَ وَحَوَّاءَ أَنْزَلَ مَعَهُمَا ذَهَبًا وَفِضَّةً، فَسَلَكَهُ يَنَابِيْعَ فِي الْأَرْضِ مَنْفَعَةً لِأَوْلاَدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا، وَجُعِلَ ذَلِكَ صَدَاقًا لِحَوَّاءَ، فَلاَ يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَتَزَوَّجَ إِلاَّ بِصَدَاقٍ *(Sesungguhnya ketika Allah menciptakan dunia, Allah belum menciptakan emas maupun perak di dalamnya. Tatkala Adam dan Hawa` diturunkan [ke bumi], Allah menurunkan pula emas dan perak bersama mereka, lalu menjadi beberapa sumber di bumi sebagai bekal untuk anak keturunan mereka setelah ketiadaan mereka. Dan itu dijadikan sebagai mahar untuk Hawa`, maka tidak seorang pun yang dibolehkan menikahi kecuali dengan mahar)*."

Ibnu Asakir meriwayatkan dengan *sanad dha`if* dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: هَبَطَ آدَمَ وَحَوَّاءُ عُرْيَانَيْنِ جَمِيْعًا، عَلَيْهِمْ وَرَقُ الْجَنَّةِ، فَقَعَدَ يَبْكِي وَيَقُوْلُ لَهَا: يَا حَوَّاءُ قَدْ آذَانِي الْحَرُّ. فَجَاءَهُ جِبْرِيْلُ بِقُطْنٍ، وَأَمَرَهَا أَنْ تَغْزِلَ وَعَلَّمَهَا، وَأَمَرَ آدَمَ بِالْحِيَاكَةِ وَعَلَّمَهُ *(Adam dan Hawa` turun [ke bumi] dalam keadaan telanjang dan hanya ditutup dengan daun surga. Adam duduk sambil menangis, lalu berkata kepada Hawa`, 'Wahai Hawa`, panas ini telah menyakitiku.' Lalu Jibril datang dengan membawakan kapas, lalu memerintahkan Hawa` untuk memintal dan mengajarinya, dan memerintahkan Adam untuk menenun dan mengajarinya)*" Ad-Dailami meriwayatkan di dalam *Musnad Al Firdaus* dari Anas secara *marfu`*: أَوَّلُ مَنْ حَاكَ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ *(Yang pertama kali menenun adalah Adam AS)*.

Telah diriwayatkan dari sejumlah sahabat, tabi`in dan generasi setelah

mereka tentang kisah-kisah mengenai diturunkannya Adam dari surga dan apa yang turut serta diturunkan bersamanya serta apa yang dilakukannya saat sampai di bumi. Di sini tidak perlu dipaparkan semuanya.

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Abu Ad-Dunya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Al Mardawaih, dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ (*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya)*, ia berkata, "—Yaitu Adam mengatakan— Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah menciptakanku dengan tangan-Mu?' Tuhan menjawab, 'Benar.' Adam berkata lagi, 'Wahai Tuhanku, bukan Engkau meniupkan ruh kepadaku dari ruh-Mu?' Tuhan menjawab, 'Benar.' Adam berkata lagi, 'Wahai Tuhanku, bukankah kasih sayang-Mu telah mendahului sebelum kemurkaan-Mu?' Tuhan menjawab, 'Benar.' Adam berkata lagi, 'Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah menempatkanku di surga-Mu?' Tuhan menjawab, 'Benar'."

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Al Ausath*, dan juga Ibnu Asakir dengan *sanad dha`if* dari Aisyah dari Nabi SAW: لَمَّا أَهْبَطَ اللهُ آدَمَ إِلَى الْأَرْضِ، قَامَ وِجَاهَ الْكَعْبَةِ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ (*Ketika Allah menurunkan Adam ke bumi, Adam berdiri menghadap ke arah Ka`bah, lalu shalat dua raka`at*).[77] *al hadits.* Telah diriwayatkan juga serupa itu dengan *sanad* yang tidak bermasalah yang dikeluarkan oleh Al Azraqi di dalam *Tarikh Makkah*, Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath*, Al Baihaqi dalam *Ad-Da`awat* dan Ibnu Asakir dari hadits Buraidah secara *marfu`*.

Ats-Tsa`labi meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ (*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya)*, ia berkata, "(Yaitu) ucapannya: رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ *'Ya Tuhan*

---

[77] *Dha`if*, Al Haitsami dalam *Majma` Az-Zawa'id*, 10/183, ia berkata, "Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, di dalamnya terdapat An-Nadhr bin Thahir, ia adalah *dha`if*.

kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.'" (Qs. Al A'raaf [7]: 23). Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan seperti itu darinya melalui dari jalur Ibnu Jarir. Telah diriwayatkan juga seperti itu oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* dari Muhammad bin Ka'b Al Qurthubi tentang firman Allah: فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَـٰتٍ (*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya*). Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid. Abd bin Humaid juga meriwayatkan seperti itu dari Al Hasan dan Adh-Dhahhak.

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Ditanyakan kepadanya, "Apa itu kalimat-kalimat yang diterima oleh Adam dari Tuhannya pada ayat: فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَـٰتٍ (*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya*)?" Ia menjawab: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ، رَبِّ عَمِلْتُ سُوْءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِي، فَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ. لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ، رَبِّ عَمِلْتُ سُوْءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِي، فَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ (*Tidak ada sesembahan selain Engkau, Maha Suci Engkau dan aku memuji-Mu. Aku telah melakukan keburukan dan menganiaya diriku sendiri. Maka ampunilah aku, sesungguhnya Engkau sebaik-baik pemberi ampunan. Tidak ada sesembahan selain Engkau, Maha Suci Engkau dan aku memuji-Mu. Tuhanku, aku telah melakukan keburukan dan menganiaya diriku sendiri, maka kasihanilah aku, sesungguhnya Engkaulah sebagai-baik pengasih. Tidak ada sesembahan selain Engkau, Maha Suci Engkau dan aku memuji-Mu. Tuhanku, Tuhanku, aku telah melakukan keburukan dan menganiaya diriku sendiri, maka terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*). Diriwayatkan juga menyerupai itu oleh Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* dan Ibnu Asakir dari Anas. Ia juga mengeluarkan riwayat serupa itu pada buku tersebut dan di

dalam *Az-Zuhd* dari Sa`id bin Jubair. Ibnu Asakir juga mengeluarkan riwayat serupa itu dari jalur Juwabir dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas. Ad-Dailami juga mengeluarkan riwayat serupa itu dengan *sanad dha`if* di dalam *Musnad Al Firdaus*, dari Ali secara *marfu`*.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah tentang firman Allah; فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى (*Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu*). Ia berkata, "*Al hudaa* (maksudnya) adalah para nabi, para rasul dan penjelasan."

Ibnu Al Anbari di dalam *Al Mashahif* meriwayatkan dari Abu Ath-Thufail, ia mengatakan, "Rasulullah SAW membaca: فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَّ dengan men-*tasydiid*-kan *ya`* dan harakat *fathah*." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair tentang firman Allah: فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ (*niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka)* yakni: Di akhirat kelak. وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (*dan tidak (pula) mereka tidak bersedih hati),* yakni: Tidak bersedih hati karena kematian.

يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِىٓ
أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ ﴿٤٠﴾ وَءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا
مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوٓا۟ أَوَّلَ كَافِرٍۭ بِهِۦ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا
وَإِيَّٰىَ فَٱتَّقُونِ ﴿٤١﴾ وَلَا تَلْبِسُوا۟ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ وَتَكْتُمُوا۟ ٱلْحَقَّ
وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

"Hai Bani Israil! Ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk). Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Qur`an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga rendah, dan hanya kepada Aku-lah kamu harus bertakwa. Dan janganlah kamu campur-adukkan yang haq dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang haq itu, sedangkan kamu mengetahui." **(Qs. Al Baqarah [2]: 40-42)**

Ketahuilah, bahwa banyak mufassir yang mengusung ilmu-ilmu simulatif, menyelami lautan yang tidak semestinya mereka arungi dan menghabiskan waktu mereka untuk polemik yang tidak mendatangkan manfaat bagi mereka, bahkan menjatuhkan diri mereka ke dalam teori-teori yang semata-mata bermodalkan ide yang terlarang dalam perkara-kara yang berkaitan dengan Kitabullah SWT. Demikian itu, karena mereka ingin mengemukakan relevansi antar ayat Al Qur`an yang telah dituangkan dengan susunan sebagaimana yang terdapat di dalam mushaf-mushaf. Akibatnya mereka mencetuskan teori simulasi dan arbitrasi (menengahi) yang jauh dari keadilan, jauh dari statemen para pakar, apalagi dari Kalam Rabb SWT. Bahkan mereka membukukannya

secara khusus dan menjadikannya sebagai rujukan utama dalam membuat karya tulis sebagaimana yang dilakukan oleh Al Baqa`i di dalam tafsirnya dan orang-orang yang mendahuluinya, sebagaimana yang dipaparkannya di dalam pengantarnya. Sungguh ini sangat mengherankan bagi orang yang mendengarnya, yang mengetahui bahwa Al Qur`an masih terus diturunkan sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi yang menuntut turunnya, semenjak diturunkannya wahyu pertama kepada Rasulullah SAW hingga Allah *Azza wa Jalla* mewafatkannya.

Setiap orang yang berkal, apalagi orang yang berilmu, tentu tidak akan meragukan, bahwa peristiwa-peristiwa yang menuntut turunnya Al Qur`an itu sangat beragam, bahkan kadang saling bertolak belakang, seperti pengharaman suatu perkara yang sebelumnya halal, penghalalan suatu perkara yang sebelumnya haram, penetapan perkara untuk seseorang atau beberapa orang yang bertolak belakang dengan apa yag telah ditetapkan bagi mereka sebelumnya. Terkadang perkataan Al Qur`an ditujukan kepada kaum muslimin, dan adakalanya juga ditujukan kepada orang-orang kafir. Terkadang membicarakan umat-umat terdahulu, dan adakalanya membicarakan orang-orang di masa itu. Terkadang membicarakan tentang ibadah, dan terkadang membicarakan tentang mu`amalah. Terkadang memberikan dorongan, dan adakalanya memberikan ancaman. Terkadang memberikan berita gembira, dan terkadang memberikan peringatan. Adakalanya menyinggung tentang urusan dunia, dan adakalanya menyinggung tentang urusan akhirat. Terkadang mengusung penugasan-penugasan yang akan datang, dan adakalanya menceritakan kisah-kisah masa lampau. Mengingat sebab turunnya sangat beragam seperti itu, maka sangat jelas bahwa itu tidak mudah untuk diselaraskan. Bagaimana bisa orang berakal mencari relevansi antara biawak dan ikan hiu, atau antara air dan api, atau antara nakoda dengan joki?

Apakah ini hanya ulah orang yang ingin membuka pintu keraguan dan melebarkan milieau kesangsian terhadap orang yang hatinya berpenyakit, ataukah penyakit itu hanya berupa kejahilan dan ketidakmampuan? Sebab,

bila ia mendapati para ahli ilmu membicarakan tentang relevansi antar semua ayat Al Qur`an, dan mengkhususkan itu dalam tulisan tersendiri, ia menyimpulkan bahwa hal ini adalah suatu keniscayaan, dan bahwa Al Qur`an itu tidak istimewa kecuali bila tampak segi-segi yang mengisyaratkan relevansinya, serta telah jelas perkara yang mengindikasikan keterkaitannya. Tapi ketika mendapati kontradiksi antar ayat, ia malah merujuk apa yang dikatakan oleh para teolog dalam perkara tersebut, lalu ia mendapati bualan-bualan dan arbitrasi (penghakiman) yang nyata, lalu hal itu malah terukir di dalam hatinya yang sebelumnya bersih lagi sehat. Demikian ini karena dikira bahwa turunnya Al Qur`an itu secara bertahap sesuai dengan urutan mushaf. Bagaimana hal itu bisa terjadi, padahal orang yang sangat minim pengetahuannya tentang Al Kitab pun meyakini bahwa diturunnya Al Qur`an tidak berurutan seperti susunan mushaf. Bagi orang yang meragukan hal ini, bila ia tidak meragukan apa yang dikemukakan oleh para ahli ilmu, maka hendaknya merujuk perkataan para ahli ilmu yang mengetahui sebab-sebab turunnya ayat yang mencermati peristiwa-peristiwa di zaman kenabian, karena dengan begitu akan melapangkan dadanya dan menghilangkan kesangsiannya. Yaitu dengan mengkaji satu surah yang sedang, atau boleh juga yang panjang; karena tidak mustahil ia akan mendapati bahwa ayat-ayatnya diturunkan berkenaan dengan berbagai peristiwa dan dalam waktu yang terpisah-pisah, sehingga tidak ada relevansi antara sebab turunnya dengan susunan ayat-ayatnya. Bahkan cukup baginya untuk mengetahui, bahwa Al Qur`an yang pertama kali diturunkan adalah: اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ *(Bacalah dengan [menyebut] nama Tuhanmu Yang menciptakan)* (Qs. Al 'Alaq [96]: 1), kemudian setelahnya adalah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ *(Hai orang yang berkemul [berselimut])*. (Surah Al Muddatstsir [74]: 1), kemudian berikutnya adalah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ *(Hai orang yang berselimut [Muhammad])*. (Qs. Al Muzzammil [73]: 1). Kemudian, silakan ia melihat, di urutan ke berapa surah-surah ini dicantumkan di dalam mushaf?

Jika demikian perkaranya, lalu apa artinya mencari relevansi antar ayat,

padahal kita sudah mengetahui secara pasti, bahwa ada ayat yang urutannya di muka padahal Allah menurunkannya belakangan, dan ada yang berada diurutan belakang padahal Allah menurunkannya lebih dulu. Karena sebenarnya ini pekerjaan yang tidak berpatokan kepada urutan turunnya Al Qur`an, tapi kepada penyanggahan sebagian sahabat yang terjadi pada penyusunan saat dihimpunkannya. Betapa sedikitnya dan rendahnya hasil yang bisa diperoleh dari yang seperti itu, bahkan bagi yang berusaha memahami apa yang dikatakan —pada hasil karya seperti itu— hanyalah buang-buang waktu untuk perkara yang tidak mendatangkan manfaat bagi pelakunya, tidak pula bagi orang lain yang mengikutinya. Anda juga tahu, bahwa bila seorang ahli ilmu menyanggah apa yang dikatakan oleh seorang pakar bahasa di dalam ceramahnya, risalahnya atau karya tulisnya, atau menyanggah apa yang dikatakan oleh seorang penyair yang berupa sajak-sajak yang kadang berupa pujian (sanjungan), kadang berupa celaan (hujatan), kadang mengisahkan kelahiran, dan kadang mengisahkan kematian dan sebagainya, maka orang yang menyanggah ini berusaha menguraikan himpunan itu paragraf demi paragraf dan penggalan demi penggalan, kemudian memunculkan asumsi-asumsi lain, lalu mengait-ngaitkan antara ceramah mengenai jihad, dengan ceramah mengenai haji dan ceramah mengenai nikah, dan sebagainya. Atau mengait-ngaitkan antara karya tulis yang mengupas ini dengan karya tulis yang mengupas tentang itu, dan sebagainya. Tentu orang yang seperti ini akan dianggap akalnya tidak waras, membuang-buang waktunya dan menyia-nyiakan umurnya yang merupakan modal pokok hartanya.

Bila demikian kondisinya, maka ia sama dengan memuatkan kepandiran dalam perkataan manusia, lalu, bagaimana kita melihatnya dalam *Kalamullah* SWT yang ketinggian bahasanya telah membuat para pentolan bangsa Arab tidak berkutik serta membungkam para penyair Adnan dan Qahthan? Semua orang, baik yang berpengetahuan maupun yang tidak, sama-sama telah mengetahui, bahwa Allah SWT menyatakan, bahwa Al Qur`an ini Arabi, Allah menurunkannya dengan bahasanya orang-orang Arab, ungkapannya seperti

perkataan dan kebiasaan mereka. Kita juga sudah mengetahui, bahwa orator mereka, mempunyai satu status tersendiri, lalu ia mengatraksikan berbagai macam seni dan gaya, apalagi bila mempunyai dua status, lebih-lebih lagi beberapa status, maka semua yang dikatakannya semasa hidupnya dijadikan tolak ukur. Begitu juga para penyair mereka. Kami cukupkan dengan peringatan ini untuk menghindari kerusakan yang besarkan, dimana banyak muhaqqiq tersandung di halamannya.

Adapun kami menyebutkan pembahasan ini di bagian ini, karena pembahasan kali ini beralih kepada Bani Israil, padahal sebelumnya pembahasan tentang Adam AS, bapaknya manusia. Bila tukang *ngelantur* menanyakan, "Bagaimana relevansinya dengan yang sebelumnya?" Maka kami katakan, "Tidak ada bagaimana!"

فَدَعْ عَنْكَ نَهْبًا صِيْحَ فِي حُجُرَاتِهِ   وَهَاتِ حَدِيْثًا مَا حَدِيْثُ الرَّوَاحِلِ

Biarkan bualan sempalan didengungkan di pusat-pusat propagandanya
dan ucapkanlah sebuah perkataan mengenai kepergian banyak orang.

Firman-Nya: يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ "*Hai Bani Israil!*" Para mufassir telah sependapat, bahwa Israil adalah Ya`qub bin Ibrahim ASa, artinya *'abdullah* (hamba Allah) karena إِسْر dalam bahasa mereka adalah *'abd* (hamba), sedangkan إِيل adalah Allah. Ada juga yang mengatakan, bahwa beliau mempunyai dua nama (Ya`qub dan Israil). Ada juga yang mengatakan, bahwa Israil adalah julukan beliau, yaitu nama 'ajam yang tidak dapat di-*tashrif*. Ada tujuh dialek untuk lafazh Israil, yaitu: إِسْرَائِيْل seperti bentuk إِبْرَاهِيْم; إِسْرَائِيْل dengan memanjangkan huruf *hamzah* yang tidak murni, demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Syanbudz dari Warasy; إِسْرَايِيْل dengan memanjangkan huruf setelah huruf *ya`*, tanpa *hamzah*. Ini qira`ah Al A`masy dan Isa bin Umar; Sementara Hasan dan Az-Zuhri membacanya tanpa *hamzah* dan tanpa *madd* (yakni إِسْرَايِل); إِسْرَائِل, tanpa huruf *ya`*, dengan huruf *hamzah* berharakat *kasrah*; إِسْرَائَل, dengan *hamzah* berharakat *fathah*; Adapun Bani

Tamim membacanya إِسْرَايِين.

اُذْكُرُوا (*Ingatlah*). اَلذِّكْرُ adalah lawan الإِنْصَاتُ (diam). Sebagian pakar bahasa menyatakan bahwa اَلذِّكْرُ adalah perbuatan gabungan yang dilakukan oleh hati dan lisan. Al Kisa`i berkata, "Dzikir yang dilakukan oleh hati (ingat) adalah dengan *dhammah* pada huruf *dzal* (اَلذُّكْرُ), sedangkan dzikir yang dilakukan dengan lisah (menyebut) adalah dengan *kasrah* pada huruf *dzal* (اَلذِّكْرُ). Ibnu Al Anbari berkata, "Makna ayat tersebut adalah: *udzkuruu syukra ni`matii* (ingatlah syukur terhadap nikmat-Ku). Kata ***syukr*** (syukur) dibuang karena sudah terwakil oleh mengingat nikmat." ***An-Ni`mah*** (nikmat) adalah *ism jins* (nama jenis), di antaranya dijadikannya para nabi dari golongan mereka, diturunkannya kitab-kitab kepada mereka, diberikannya *manna* dan *salwa* kepada mereka, dikeluarkannya air dari batu untuk mereka, diselamatkannya mereka dari Fir`aun dan para pengikutnya, dan sebagainya.

Al 'Ahd, penafsirannya sudah dipaparkan di muka. Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai janji yang disebutkan di dalam ayat ini, janji apa itu? Ada yang mengatakan: Yaitu yang disebutkan di dalam firman Allah Ta'ala: خُذُوا مَا ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ (*Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu*) (Qs. Al Baqarah [2]: 63). Ada juga yang bependapat: Yaitu yang disebutkan di dalam firman Allah Ta'ala: وَلَقَدْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ ٱثْنَىْ عَشَرَ نَقِيبًا (*Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian [dari] Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin)* (Qs. Al Maa`idah [5]: 12). Ada juga yang berpendapat: Yaitu yang disebutkan di dalam firman-Nya: وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَٰبَ (*Dan [ingatlah], ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab)* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 187). Az-Zujaj berkata, "Yaitu yang diambil dari mereka pada Taurat, yakni akan menjadi para pengikut Nabi SAW." Pendapat lain menyatakan: Yaitu memenuhi segala kewajiban." Tidak ada penghalang untuk menafsirkan dengan semua itu. Makna firma-Nya: أُوفِ بِعَهْدِكُمْ (*Niscaya*

Aku penuhi janji-Ku kepadamu), yakni ganjaran telah Aku jamin.

Ar-Rahab dan *Ar-Rahbah* adalah *Al Khauf* (takut). Perintah untuk takut ini mengandung makna ancaman. Didahulukannya *ma`mul fi`l* (obyek kata kerja) berfungsi untuk mengkhususkan, sebagaimana telah dijelaskan pada ayat: إِيَّاكَ نَعْبُدُ (*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah)* (Qs. Al Faatihah [1]: 5). Bila mendahulukan *ma`mul fi`l* itu dalam bentuk *dhamir* (kata ganti), maka penafsirannya seperti: *Zaidan dharabtu* (Zaid aku pukul, yakni Zaid-lah yang aku pukul).

وَإِيَّٰيَ فَٱرْهَبُونِ (*Dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut [tunduk]*) lebih mantap dalam memerankan pengkhususan. Karena itulah penulis *Al Kasysyaf* berkata, "Ini lebih mantap dalam memerankan pengkhususan daripada إِيَّاكَ نَعْبُدُ (*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah)* (Qs. Al Faatihah [1]: 5)." Huruf *ya`* dalam kalimat فَٱرْهَبُونِ [semestinya فَارْهَبُونِي] karena merupakan akhir ayat.

مُصَدِّقًا (*yang membenarkan*) statusnya sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari kata مَا pada kalimat مَآ أَنزَلْتُ (*apa yang telah Aku turunkan*), atau dari *dhamir*-nya (kata gantinya) yang diperkirakan setelah *fi`l* (kata kerja), yakni —bila ditampakkan— أَنْزَلْتُهُ. Firman-Nya: أَوَّلَ كَافِرٍۭ بِهِۦ (*Orang yang pertama kafir kepadanya)*. Dikemukakan dalam bentuk tunggal, dan tidak dikemukakan dengan redaksi كَافِرِينَ, sehingga sesuai dengan redaksi sebelumnya, karena kalimat ini merupakan karakter untuk *maushuf mahzhuf* (yang disifati yang tidak ditampakkan), yang lafazhnya tunggal namun maknanya berbilang, seperti *fariiq* (kelompok) atau *fauj* (group/kelompok).

Al Akhfasy dan Al Farra` mengatakan: Bahwa yang dimaksud firman Allah tersebut adalah perbuatannya; sebab makna dari firman Allah itu adalah: Orang pertama yang kafir kepadanya. Ini bisa juga termasuk kategori ungkapan: *Huwa azhraf al fityan wa ajmaluhu* (dia adalah pemuda yang paling santun dan paling tampan), sebagaimana yang dikemukakan oleh Sibawaih. Maka kata tunggal ini memerankan fungsi jamak. Dikatakan أَوَّلَ

(yang pertama), padahal sebelumnya orang-orang Quraisy sudah lebih dulu kafir kepadanya, karena yang dimaksud adalah yang pertama kafir kepadanya dari Ahli Kitab; sebab mereka adalah orang-orang yang mengetahui apa yang semestinya dilakukan terhadap para nabi, termasuk membenarkan.

Dhamir (kata ganti) pada kalimat بِهِۦ (*kepadanya*) kembali kepada Nabi SAW, yakni: Janganlah kalian menjadi orang yang pertama kafir dengan Nabi ini, karena kalian telah mendapatinya tertulis pada kalian di dalam Taurat dan Injil, sebagai pembawa berita gembira pada kitab-kitab yang diturunkan kepada kalian. Ar-Razi dalam kitab *Tafsir*-nya pada bagian ini mengemukakan tentang berita-berita gembira mengenai kedatangan Rasulullah SAW yang tercantum dalam kitab-kitab terdahulu. Pendapat lainnya mengatakan, bahwa *dhamir* itu kembali kepada Al Qur`an yang diisyaratkan pada kalimat: بِمَآ أَنزَلْتُ (*kepada apa yang telah Aku turunkan*). Ada juga yang berpendapat, bahwa *dhamir* itu kembali kepada Taurat yang diisyaratkan pada kalimat: لِّمَا مَعَكُمْ (*apa yang ada padamu*).

Firman-Nya: وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى (*Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku*) yakni perintah-perintah-Ku dan larangan-larangan-Ku. ثَمَنًا قَلِيلًا (*dengan harga yang rendah*), yakni penghidupan yang sepele dan kekuasaan yang tidak ada gunanya. Allah menyatakan "harga" untuk apa yang mereka pertukarkan itu, dan menyatakan pula "menjual/menukar" padanya, walaupun sebenarnya harga adalah yang digunakan untuk membeli. Hal ini karena ungkapan "menjual" di sini sebagai ungkapan *isti`ar* (metafora/kiasan) untuk kata "menukar", artinya: Janganlah kalian menukar ayat-ayatku dengan harga yang rendah. Hal serupa ini pun banyak terdapat dalam perkataan orang Arab, dan itu telah kami paparkan pada penafsiran firman Allah *Ta'ala*: ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ (*Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk)* (Qs. Al Baqarah [2]: 16). Di antara penggunakan kata *tsaman* (harga) untuk mendapatkan keduniaan adalah ungkapan seorang penyair:

إِنْ كُنْتَ حَاوَلْتَ دُنْيَا أَوْ ظَفِرْتَ بِهَا　　فَمَا أَصَبْتَ بِتَرْكِ الْحَجِّ مِنْ ثَمَنِ

Bila engkau mengupayakan keduniaan atau memperolehnya, maka sebenarnya engkau tidak mendapatkan harga apa pun karena meninggalkan haji.

Walaupun ayat ini ditujukan kepada Bani Israil sebagai larangan bagi mereka, namun berlaku pula bagi umat ini berdasarkan kandungan maknanya atau ketentuan hukumnya. Sehingga, barangsiapa di antara kaum muslimin yang mengambil sogokan untuk membatalkan sesuatu yang haq yang telah diperintahkan Allah, atau menetapkan suatu kebatilan yang telah dilarang Allah, atau enggan mengajarkan apa yang telah Allah ajarkan kepadanya, atau menyembunyikan keterangan yang telah Allah ambil janjinya padanya, berarti ia telah menukar ayat-ayat Allah dengan harga murah.

وَإِيَّـٰىَ فَٱتَّقُونِ (*Dan hanya kepada Aku-lah kamu harus bertakwa*), pembahasan tentang ini seperti pembahasan pada firman-Nya: وَإِيَّـٰىَ فَٱرْهَبُونِ (*Dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut [tunduk]*) (Qs. Al Baqarah [2]: 40), dan itu baru saja dikemukakan.

Al-Labs adalah *al khalath* (campur aduk). Dikatakan: *Labasat 'alaihi al amru albisahu* (perkara itu campur aduk baginya) bila terjadi perbauran antara yang jelas dengan yang tidak jelasnya. Allah *Ta'ala* berfirman, وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ (*Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu)* (Qs. Al An`aam [6]: 9). Al Khansa` mengatakan:

تَرَى الْجَلِيْسَ يَقُوْلُ الْحَقَّ تَحْسَبُهُ رُشْدًا وَهَيْهَاتَ فَانْظُرْ مَا بِهِ الْتَبَسَا

صَدِّقْ مَقَالَتَهُ وَاحْذَرْ عَدَاوَتَهُ وَالْبَسْ عَلَيْهِ أُمُوْرًا مِثْلَ مَا لَبَسَا

(Ketika) engkau melihat teman mengatakan kebenaran, (sehingga) engkau menduganya
waras, padahal itu amatlah jauh. Lihatlah campur aduk (kekacauan) yang ada padanya.

Percayailah perkataannya, namun waspadailah permusuhan dengannya.

Samarkanlah dia dalam beberapa hal, sebagaimana selama ini dia merasa samar.

Al Ajjaj mengatakan:

لَمَّا لَبَسْنَ الْحَقَّ بِالتَّجَنِّي   عَنِبْنَ فَاسْتَبْدَلْنَ زَيْدًا مِنِّي

Ketika mereka mencampur aduk kebenaran dengan kejahatan yang tercela, ternyata mereka mengganti Zaid dengan mengatasnamakanku.

Ucapan Antarah:

وَكَتِيْبَةٌ لَبِسْتُهَا بِكَتِيْبَةٍ   حَتَّى إِذَا الْتَبَسَتْ نَفَضْتُ لَهَا يَدِي

Satu pasukan dihadapi oleh pasukan juga hingga setelah berbaur, perintahku menjadi samar pada semuanya.

Pendapat lain menyatakan, *al-labs* diambil dari *at-taghthiyah* (tertutup), sehingga artinya: Janganlah kalian menutupi kebenaran dengan kebatilan. Dengan pengertian ini Al Ja`di mengatakan,

إِذَا مَا الضَّجِيْعُ ثَنَى جِيْدَهَا   تَثَنَّتْ عَلَيْهِ وَكَانَتْ لِبَاسًا

Bila teman seranjang telah menengokkan lehernya, maka ia merangkulnya, hingga tidak terlihat lagi mana yang merangkul dan yang dirangkul.

Dan ucapan Al Akhthal:

وَقَدْ لَبِسْتُ هَذَا الْأَمْرَ أَعْصُرَهُ   حَتَّى تَجَلَّلَ رَأْسِي الشَّيْبُ فَاشْتَعَلَا

Perkara ini tertutup bagiku sangat lama, sampai-sampai kepalaku dipenuhi dengan uban.

Pendapat pertama lebih tepat. Pengertian *al baathil* dalam perkataan orang Arab adalah *az-zaail* (yang musnah). Lubaid mengatakan:

أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللهَ بَاطِلُ

Ingatlah, segala sesuatu selain Allah adalah musnah.

Makna *'Bathala asy-syai'u – yabthulu – buthuulan'* atau *'Buthlaanan'* adalah sesuatu itu hilang dan rugi, dan *'Abthalahu gairuhu'* (selainnya membuatnya batil). Dikatakan, *'Dzahaba damuhu butlan'* (darahnya hilang secara batil), yakni percuma (secara sia-sia). *Al Baathil* adalah *asy-syaithaan* (syetan). Pemberani disebut *bathal* sebab dia membatalkan keberanian lawannya. Dan yang dimaksud *al baathil* di sini adalah lawannya *al haq* (kebenaran). Huruf *ba`* dalam firman-Nya بِالْبَاطِلِ (*dengan yang bathil*) statusnya sebagai *shilah*, dan mungkin juga untuk *isti`anah*. Maknanya telah dipaparkan di dalam *Al Kasysyaf.* Ar-Razi mengunggulkan pendapat yang pertama dalam kitab *Tafsir*-nya.

وَتَكْتُمُوا (*dan [janganlah] kamu sembunyikan*) statusnya bisa termasuk yang dilarang, dan bisa juga pada posisi *manshub* dengan menyembunyikan أَنْ —sehingga bila ditampakkan menjadi: وَأَنْ تَكْتُمُوا—. Berdasarkan pendapat pertama, maka masing-masing dari *al-labs* (mencampur aduk) dan *al katm* (menyembunyikan) sama-sama dilarang, sedangkan pendapat kedua, bahwa yang terlarang adalah perpaduan keduanya —sehingga bila hanya salah satu, maka tidak terlarang—. Dengan demikian tampak tepatnya pendapat yang menyatakan tercakupnya *al katm* (menyembunyikan kebenaran) oleh larangan itu (yakni pendapat pertama), sehingga "masing-masing" dari keduanya itu tidak boleh dilakukan. Dan yang dimaksud adalah larangan menyembunyikan hujjah-hujjah Allah telah diwajibkan atas mereka untuk disampaikan, dan telah diambilkan sumpah pada mereka untuk menerangkannya. Oleh karena itu, barangsiapa menafsirkan *al-labs* (mencampur adukkan) atau *al kitman* (menyembunyikan) dengan penafsiran

dan makna tertentu, maka itu tidak mengena bila dinyatakan bahwa yang dimaksudnya hanya itu, bukan yang lainnya. Tapi bila termasuk membenarkannya, maka itu bisa.

وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ (*Sedangkan kamu mengetahui*) statusnya sebagai *jumlah haaliyah* (kalimat yang menerangkan kondisi), yaitu bahwa kekufuran mereka itu adalah kufur pembangkangan, bukan kufur karena tidak tahu, dan ini dosanya lebih besar serta mengharuskan siksaan. Pembatasan dengan kriteria ini tidak berarti boleh mencampur-adukkan antara kebenaran dengan kebatilan dan menyembunyikan kebenaran bila tidak tahu, karena orang yang tidak tahu seharusnya tidak mengemukakan apa pun sampai ia mengetahui hukumnya, terutama mengenai perkara-perkara agama. Karena membicarakannya dan mengupaskan bagian-bagiannya, hanya diizinkan Allah bagi yang telah mengetahui dan memahaminya. Sedangkan bagi yang jahil (tidak tahu), tidak boleh menceburkan diri ke dalam perkara yang bukan urusannya,dan tidak boleh mendudukkan diri di selain tempat duduknya.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*Hai Bani Israil*). Ia mengatakan, "(Yaitu) para pendeta yahudi. اذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ (*Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu)*, yakni: Pertolongan dariku terhadap kalian dan nenek moyang kalian, yaitu tatkala Allah menyelamatkan mereka dari Fir`aun dan kaumnya. وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِىٓ (*dan penuhilah janjimu kepada-Ku*) yang telah Aku ambil pada leher kalian untuk Nabi SAW saat ia mendatangi kalian. أُوفِ بِعَهْدِكُمْ (*niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu)*, yakni Aku penuhi apa yang telah Aku janjikan kepada kalian dengan membenarkannya dan mengikutinya, yaitu dengan menghilangkan beban dan belenggu yang ada pada kalian.

وَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ (*dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut)*, yaitu Aku menurunkan kepada kalian penderitaan yang pernah Aku turunkan kepada nenek moyang kalian yang sebelum kalian. وَءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوٓا۟ أَوَّلَ كَافِرٍۭ بِهِۦ (*Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah*

Aku turunkan [Al-Qur`an] yang membenarkan apa yang ada padamu [Taurat], dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya), karena telah ada pengetahuan tentang itu pada kalian yang tidak dimiliki oleh selain kalian. وَتَكۡتُمُواْ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ (*dan janganlah kamu sembunyikan yang haq itu, sedangkan kamu mengetahuinya),* yakni: Janganlah kalian menyembunyikan pengetahuan yang ada pada kalian mengenai Rasul-Ku dan tentang apa yang dibawakannya kepada kalian, sementara kalian telah mendapatinya di tengah kalian sesuai dengan apa yang kalian ketahui dari kitab-kitab yang ada pada kalian."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya tentang firman Allah: وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِيٓ (*Dan penuhilah janjimu kepada-Ku),* ia berkata, "—Yaitu— apa yang telah Aku perintahkan kepada kalian untuk mematuhi-Ku, dan apa yang Aku larang kalian untuk bermaksiat kepada-Ku berkenaan dengan Nabi SAW dan yang lainnya." أُوفِ بِعَهۡدِكُمۡ (*Niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu),* ia berkata, "—Yaitu— Aku ridha kepada kalian dan Aku masukkan kalian ke dalam surga."

Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Mas`ud. Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah: وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِيٓ (*Dan penuhilah janjimu kepada-Ku),* ia berkata, "Yaitu perjanjian yang telah Allah ambil dari mereka (yang disebutkan) di dalam surah Al Maa`idah: وَلَقَدۡ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ (*Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian [dari] Bani Israil)* (Qs. Al Maa`idah [5]: 12). Abd bin Humaid juga mengeluarkan riwayat yang menyerupai itu dari Qatadah. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Al Hasan, ia mengatakan, "Penuhilah janji kalian kepada-Ku yang telah Aku wajibkan atas kalian, niscaya Aku penuhi untuk kalian apa yang telah Aku janjikan kepada kalian." Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh juga mengeluarkan riwayat serupa itu dari Adh-Dhahhak. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman Allah: وَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ (*Dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut [tunduk]),* ia berkata, "—yakni— Kamu harus takut."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah: وَءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلْتُ *(Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan)*, ia berkata, "—Yaitu— Al Qur`an." مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ *(Yang membenarkan apa yang ada padamu)*, ia berkata, "—Yaitu— Taurat dan Injil." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij tentang firman Allah: أَوَّلَ كَافِرٍۭ بِهِۦ *(Orang yang pertama kafir kepadanya)*, ia berkata, "—Yakni kafir kepada— Al Qur`an."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al Aliyah tentang ayat ini, ia berkata, "—Yaitu, Allah— berfirman, 'Wahai sekalian ahli kitab, berimanlah kalian kepada apa yang Aku turunkan kepada Muhammad, yang membenarkan apa yang ada pada kalian.' Karena mereka mendapati beliau telah tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. وَلَا تَكُونُوٓا۟ أَوَّلَ كَافِرٍۭ بِهِۦ *(Dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya)*, yakni yang pertama kafir kepada Muhammad. وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى *(Dan janganlah kamu memakan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah)*, —Yakni Allah— mengatakan, 'Janganlah kalian mengambil upah atasnya'." Ia melanjutkan, "Dan itu telah tertulis pada kitab pertama yang ada pada mereka; Hai anak Adam, mengajarlah engkau dengan cuma-cuma (gratis) sebagaimana engkau diajari secara cuma-cuma." Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, ia berkata, "—Yaitu— janganlah engkau mengambil upah atas apa yang engkau ajarkan. Karena upah para ulama, *hukama* (para hakim), dan *hulama* (para penyantun) menjadi tanggungan Allah."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَلَا تَلْبِسُوا۟ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ *(Dan janganlah kamu campur-adukkan yang haq dengan yang bathil)*, ia berkata, "Janganlah kalian campur-adukkan yang benar dengan yang dusta." وَتَكْتُمُوا۟ ٱلْحَقَّ *(Dan janganlah kamu sembunyikan yang haq itu)*, ia berkata, "Janganlah kalian sembunyikan kebenaran itu sementara kalian mengetahui bahwa Muhammad itu utusan Allah."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah:

وَلَا تَلْبِسُوا (*Dan janganlah kamu campur-adukkan*) *al aayah*, ia berkata, “Janganlah kamu campur-adukkan yahudi dan nashrani dengan Islam.” وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ (*Dan janganlah kamu sembunyikan yang haq itu*), ia berkata, “Mereka menyembunyikan (kebenaran) Muhammad, padahal mereka mengetahui bahwa beliau itu utusan Allah, karena mereka telah mendapatinya tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka.” Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid Ibnu Aslam, ia mengatakan, “(Yang dimaksud dengan) *al haq* (di sini) adalah Taurat, sedangkan *al baathil* adalah apa yang mereka tulis dengan tangan mereka sendiri.”

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾ أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾ وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukulah beserta orang-orang yang ruku. Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berfikir? Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu, (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." **(Qs. Al Baqarah [2]: 43-46)**

Penafsiran tentang mendirikan shalat telah dipaparkan pada halaman sebelumnya, begitu pula hal-hal yang terkait dengannya. Dan, yang dimaksud pada ayat ini adalah shalat yang telah masyhur, yaitu shalat yang dikerjakan oleh kaum muslimin. Disebutkannya kata ٱلصَّلَوٰةَ dengan *ta`rif* (yakni: Dengan menggunakan *alif lam ta`rif [al]*) adalah karena telah masyhur, atau untuk menunjukkan jenis. Demikian juga dengan kata ٱلزَّكَوٰةَ.

Kata *Al Iitaa* adalah *al i`thaa'* (memberi); *aatiihi* artinya aku memberinya. Adapun kata ٱلزَّكَوٰةَ diambil dari kata الزكا yang berarti النماء (tumbuh/berkembang). *Zakaa asy-syai'u* (sesuatu berkembang dan bertambah) jika sesuatu yang dimaksudkan itu semakin berkembang dan bertambah. *Rajulu zakaa* (seorang laki-laki semakin baik), yakni ia semakin baik.

Mengeluarkan bagian dari harta disebut zakat yang berarti bertambah,

walaupun ada sebagian darinya yang berkurang, yang demikian ini karena harta tersebut menjadi semakin bertambah keberkahannya karena zakat, atau karena bertambahnya pahala orang yang mengeluarkan zakat. Ada yang mengatakan, bahwa kata اَلزَّكَوٰةُ diambil dari kata التَّطْهِيْرُ (menyucikan), sebagaimana dikatakan: *zakaa fulaan* (si fulan bersuci).

Namun yang pasti, bahwa shalat, zakat, haji, puasa dan yang lainnya mempunyai pengertian-pengertian secara syar`i, dan pengertian-pengertian itulah yang dimaksud oleh hal-hal tersebut yang disebutkan dalam Al Kitab dan As-Sunnah. Dalam hal ini para ulama telah membicarakannya, namun tidak mungkin kami tuangkan pada pembahasan ini.

Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud zakat di sini. Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah zakat wajib, karena penyebutannya bersamaan dengan penyebutan shalat. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sedekah fitrah (zakat fitrah). Yang benar, bahwa yang dimaksud di sini adalah lebih umum dari pada itu semua.

***Ar-Ruku`*** secara bahasa berarti *al inhinaa`* (membungkuk/bengkok), dan setiap yang membungkuk (atau bengkok) disebut *rooki`*. Lubaid mengatakan:

أُخَبِّرُ أَخْبَارَ الْقُرُوْنِ الَّتِي مَضَتْ أَدِبُّ كَأَنِّي كُلَّمَا قُمْتُ رَاكِعُ

Aku mencari-cari berita-berita generasi-generasi masa lalu aku membungkuk, hingga seakan-akan ketika aku berdiri seperti dalam keadaan ruku."

Pendapat lain menyatakan bahwa *al inhinaa`* mencakup ruku dan sujud. Kata *ar-rukuu`* juga kadang digunakan sebagai kiasan untuk penurunan derajat. Seorang penyair mengatakan:

لاَ تُهِيْنَ الْفَقِيْرَ عَلَّكَ أَنْ تَرْكَعَ يَوْمًا وَالدَّهْرُ قَدْ رَفَعَهُ

Janganlah kamu meremehkan orang miskin, karena bisa jadi suatu

hari kamu tersungkur, sementara masa telah mengangkatnya."

Dikhususkannya penyebutan ruku di sini, karena orang-orang yahudi tidak melakukan ruku dalam shalat mereka. Pendapat lain menyatakan: Karena ruku dirasa berat oleh orang-orang jahiliyah. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan ruku adalah semua rukun shalat. Padahal Ruku yang syar`i adalah seseorang membungkuk dengan meluruskan punggung dan tengkuknya, membuka jari-jari kedua tangannya sambil menggenggamkannya pada kedua lututnya, lalu *thuma`ninah* (tenang dan tentram) dalam kondisi rukunya, sambil membaca dzikir yang disyari`atkan.

مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ (*Beserta orang-orang yang ruku*) mengandung petunjuk untuk mengikuti jama`ah dan berangkat ke masjid-masjid. Mengenai hal ini telah dinyatakan oleh hadits-hadits *shahih* yang tercantum dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya, dan itu cukup dikenal. Segolongan ulama mewajibkan menghadiri jama`ah (shalat berjama`ah) dengan perbedaan pendapat di kalangan mereka mengenai; Apakah itu wajib *'ain* atau *kifayah*. Jumhur berpendapat bahwa shalat berjama`ah itu hukumnya *sunnah muakkadah* (sunnah yang sangat ditekankan) dan dianjurkan, dan bukan sesuatu yang wajib. Inilah pendapat yang benar berdasarkan hadits-hadits *shahih* yang tercantum dalam *Ash-Shahihah* dari sejumlah sahabat, yaitu shalat berjama`ah itu lebih utama dua puluh lima derajat, atau dua puluh derajat daripada shalat sendirian. Disebutkan juga dalam hadits *shahih*, dari Nabi SAW, الَّذِي يُصَلِّي مَعَ الإِمَامِ أَفْضَلُ مِنَ الَّذِي يُصَلِّي وَحْدَهُ ثُمَّ يَنَامُ (*Orang yang shalat bersama imam, lebih utama daripada orang itu yang sahlat sendirian kemudian tidur*).[78] Pembahasan tentang ini sangat panjang.

Huruf *Hamzah* dalam firman-Nya, أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ (*Mengapa kamu suruh orang lain [mengerjakan] kebajikan*) berfungsi sebagai partikel tanya, dan pertanyaan di sini mengindikasikan buruknya yang dituju, dan buruknya mereka itu bukan karena menyuruh orang lain mengerjakan

[78] *Shahih,* Mulim, 1/450, dari hadits Abu Hurairah.

kebaikan, karena yang demikian adalah perbuatan baik yang dianjurkan, namun karena justru mereka sendiri yang tidak melakukan kebaikan tersebut, yaitu seperti yang disimpulkan dari firman-Nya, وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ (*Sedang kamu melupakan diri [kewajiban]mu sendiri*) dengan menganggap suci diri sendiri, dan melakukan aktivitas para penyeru kebenaran (dai) agar kondisi dirinya yang sebenarnya tidak diketahui orang lain, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Al Atahiyah:

وَصَفْتَ التُّقَى حَتَّى كَأَنَّكَ ذُوْ تُقَى   وَرِيْحُ الْخَطَايَا مِنْ ثِيَابِكَ يَسْطَعُ

Kau terangkan ketakwaan hingga seolah-olah kamu memiliki ketakwaan

namun aroma dosa-dosa menyeruak dari pakaianmu."

اَلْبِرُّ adalah *ath-thaa`ah wal 'amalush-shaalih* (ketaatan dan amal shalih). اَلْبِرُّ juga mengandung arti *si`atul khair wal ma`ruf* (sering memberikan kebaikan dan dermawan). اَلْبِرُّ juga berarti *ash-shidq* (kejujuran). اَلْبِرُّ juga mengandung arti *waladuts-tsa`lab* (anak srigala/rubah). اَلْبِرُّ juga mengandung arti *suuq al ghanam* (pasar kambing). اَلْبِرُّ dengan pengertian ketaatan, contohnya adalah seperti ucapan penyair:

لاَ هُمْ رَبُّ أَنْ يَكُوْنُوا دُوْنَكَا   يَبَرُّكَ النَّاسُ وَيَفْجُرُوْنَكَا

"Bukan mereka, Berapa banyak orang yang menjadi bawahanmu,

Namun banyak orang yang mentaatimu namun mereka justru jahat terhadapmu."

An-Nisyaan, dengan harakat *kasrah* pada huruf *nuun* berarti *at-tark* (membiarkan), yakni membiarkan diri kalian sendiri. Asal makna *an-nisyan* adalah lawannya *adz-dzkir wal hifzh* (ingat dan hafal), yakni hilangnya gambaran yang pernah hafal, dari pengetahuan dan ingatan.

An-Nafs adalah *ar-ruuh* (roh), Allah berfirman, اَللَّهُ يَتَوَفَّى

ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا (*Allah memegang jiwa [orang] ketika matinya*). (Qs. Az-Zumar [39]: 42), maksudnya adalah roh. Abu Kharrasy mengatakan, نَجَا سَالِمٌ وَالنَّفْسُ مِنْهُ بِشِدْقِهِ (*Salim sekarat, sementara roh telah di kerongkongannya*).

An-Nafs juga berarti *ad-dam* (darah), seperti kalimat *saalat nafsuhu* (darahnya mengalir). Seorang penyair mengatakan:

تَسِيْلُ عَلَى حَدِّ السُّيُوْفِ نُفُوْسُنَا　　وَلَيْسَ عَلَى غَيْرِ الظُّبَاتِ تَسِيْلُ

Darah kami melumuri mata-mata pedang
namun tidak ada darah yang mengalir diujung-ujung tombak.

An-nafs juga berarti *al jasad* (jasad/tubuh), contohnya:

نُبِّئْتُ أَنْ بَنِي سُحَيْمٍ أَدْخَلُوا　　أَبْيَاتَهُمْ تَأْمُوْرُ نَفْسِ الْمُنْذِرِ

Aku diberitahu, bahwa Bani Suhaim memasukkan
darah dari tubuh Al Mundzir ke dalam bait-bait (sya`ir) mereka.

Makna *at-ta'muur* adalah tubuh.

وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَـٰبَ (*Padahal kamu membaca Al Kitab [Taurat]*) adalah kalimat keterangan kondisi yang mengisyaratkan celaan mendalam dan sangat membungkam (membuat lisan tidak lagi sanggup membantah), yakni: Mengapa kalian meninggalkan kebaikan yang kalian perintahkan kepada orang lain? Padahal kalian ahli ilmu yang mengetahui buruknya perbuatan ini dan beratnya ancaman atasnya, sebagaimana yang kalian lihat di dalam Al Kitab yang kalian bacakan dan ayat-ayat Taurat yang kalian bacakan.

At-tilaawah adalah *al qiraa'ah* (bacaan), inilah makna yang dimaksud di sini. Asal maknanya *al-ittiba`* (mengikuti), dikatakan *talautuhu*, bila aku mengikutinya. *Al Qari'* (pembaca) disebut juga *at-taali*. *Al Qiraa'ah* artinya *at-tilaawah*, karena mengikutkan sebagian perkataan pada sebagian lainnya sesuai dengan urutannya.

أَفَلَا تَعْقِلُونَ (*Maka tidakkah kamu berfikir?*) adalah kalimat tanya untuk mengingkari mereka dan sebagai tamparan bagi mereka, dan ini lebih keras dari yang pertama.

Tamparan Allah di sini lebih keras lagi mengenai orang berilmu yang memerintahkan orang lain berbuat baik tapi ia sendiri tidak melakukannya, yaitu mereka yang tidak mengamalkan ilmunya. Allah mengingkari perbuatan mereka; Memerintahkan orang lain berbuat baik dengan melupakan diri mereka sendiri dalam hal itu, yaitu perintah yang mereka sampaikan di masjid-masjid dan yang mereka serukan di majelis-majelis, untuk memberikan kesan kepada orang lain bahwa mereka adalah para penyampai perintah dari Allah yang disertai dengan argumen-argumen. Mereka menerangkan kepada para hamba Allah apa yang diperintahkan kepada mereka dengan penjelasan-Nya, menyampaikan kepada para makhluk-Nya apa yang diserukan-Nya kepada mereka dan mengajak mereka memeliharanya, padahal mereka adalah orang yang paling sering meninggalkannya, paling jauh dari manfaatnya dan paling jarang mengamalkannya. Kemudian Allah mengikat redaksi tadi dengan redaksi lainnya, sehingga menjadikannya sebagai keterangan tentang kondisi mereka, membeberkan aurat mereka dan menghancurkan tabir penutup keculasan mereka, yaitu bahwa sesungguhnya mereka melakukan perbuatan dan tindakan buruk ini berdasarkan pada kesadaran mereka sendiri, dan mereka telah mengetahuinya dari Al Kitab yang telah diturunkan kepada mereka dan senantiasa mereka baca. Perumpamaan mereka dalam hal ini adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Al Ma`ri:

وَإِنَّمَا حَمَلَ التَّوْرَاةَ قَارِئُهَا كَسْبُ الْفَوَائِدِ لَا حُبُّ التِّلَاوَاتِ

Sebenarnya para penerima Taurat yang membacakannya, hanyalah untuk mengambil keuntungan, bukan karena cinta membacanya.

Kemudian Allah beralih bersama mereka dari satu tamparan ke tamparan berikutnya, dan dari satu celaan ke celaan berikutnya, Allah

mengatakan, "Sesungguhnya, seandainya kalian bukan termasuk ahli ilmu, para pemegang hujjah dan para pengkaji kitab-kitab Allah, dan hanya sebagai orang-orang yang dapat berfikir, niscaya hal ini menjadi penghalang antara kalian dan hal tersebut, dan menjadi penghalang untuk kalian darinya. Mengapa kalian menyepelekan apa yang dituntut oleh akal setelah kalian meremehkan hal yang dituntut oleh pengetahuan?

Makna ***al 'aql*** secara bahasa adalah *al man`u* (menahan), contohnya: *'iqaal al ba`iir* (tali kekang unta), karena tali ini menahannya dari bergerak. Contoh lainnya: *Al 'aql fi ad-diyah* (denda untuk diyat), karena hal ini dapat mencegah wali orang yang dibunuh (wali korban) untuk membunuh si pelaku (yang membunuh korban). *Al 'Aql* adalah lawan *al jahl* (bodoh). Penafsiran *al 'aql* yang terdapat pada ayat ini bisa dengan asal makna *al 'aql* menurut para ahli bahasa, yakni: Maka, tidakkah kalian menahan diri kalian agar tidak terjerumus ke dalam kondisi tercela ini? Bisa juga ayat ini ditafsirkan: Maka, tidakkah kalian memperhatikan akal yang telah Allah anugerahkan kepada kalian, mengapa kalian tidak memanfaatkan ilmu yang telah ada pada kalian?

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ *(Dan mintalah pertolongan [kepada Allah] dengan sabar dan shalat)*, makna *ash-shabr* secara bahasa adalah *al habs* (menahan). *Shabartu nafsii 'ala asy-syai`i* (aku menahan diriku atas sesuatu). Ucapan Antara:

فَصَبَرْتُ عَارِفَةً لِذَلِكَ حُرَّةً   تَرْسُو إِذَا نَفْسُ الْجَبَانِ تَطَلَّعُ

Aku menahan diri tuk mengetahui hal itu secara bebas
karena jiwa pengecut telah mengendap tuk mengintip.

Yang dimaksud pada ayat ini adalah, minta tolonglah dengan cara menahan diri kalian dari syahwat, dan arahkan kepada ketaatan untuk mencegah hal-hal yang dibenci yang datang kepada kalian.

Adapun Pendapat lain mengatakan, bahwa *ash-shabr* di sini adalah khusus untuk bersabar terhadap tugas-tugas shalat. Ia (yang melontarkan

pendapat ini) berdalih dengan firman Allah Ta'ala, وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا (*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya*). (Qs. Thaahaa [20]: 132) Sebenarnya, kesabaran yang bersifat khusus pada ayat ini tidaklah menafikan apa yang diisyaratkan oleh *alif laam* yang ada pada kata ٱلصَّبْرِ (Qs. Al Baqarah [2]: 45) yang menunjukkan keumumannya, sebagaimana halnya yang dimaksud oleh kata ٱلصَّلَوٰةِ -nya, yaitu mencakup semua yang disebut shalat secara syar`i, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah.

Kemudian para mufassir berbeda pendapat mengenai *dhamir* (kata ganti هَا) pada kalimat, وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ (*Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat*). Ada yang mengatakan bahwa *dhamir* ini kembali kepada shalat, walaupun yang telah dikemukakan itu kata ٱلصَّبْرِ dan kata ٱلصَّلَوٰةِ, karena dibolehkan mengembalikan *dhamir* ke salah satu kata dari dua kata yang telah diungkapkan, namun bila salah satunya tercakup oleh yang lainnya, sebagaimana pada firman Allah, وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ (*Padahal Allah dan Rasul-Nya yang labih patut mereka cari keridhaannya*). (Qs. At-Taubah [9]: 62)

Contoh lainnya, ucapan seorang penyair:

إِنَّ شَرْخَ الشَّبَابِ وَالشَّعْرَ الأَسْـ ـــوَدَ مَا لَمْ يُعَاصَ كَانَ جُنُونًا

Sesungguhnya keindahan pemuda dan rambut yang hitam selama belum berubah, adalah suatu kegilaan.

Ia tidak mengatakan "*Lam yu`aadhaa*" (dengan bentuk *mutsanna* [berbilang dua]), tapi ia menjadikan *dhamir*-nya kembali kepada *asy-syababb* (pemuda), karena *asy-syar`al aswad* (rambut yang hitam) termasuk di dalamnya (sudah tercakup dengan menyebutkan pemuda).

Pendapat lain menyatakan bahwa *dhamir* itu kembali kepada shalat tanpa menganggap bahwa sabar sudah tercakup di dalamnya, karena sabar di atasnya, sebagaimana yang telah dikatakan. Ada juga yang berpendapat,

bahwa *dhamir* itu kembali kepada shalat walaupun shabar termasuk yang dimaksud bersamanya, tapi karena shalat lebih ditekankan dan lebih umum kewajibannya serta lebih banyak pahalanya, maka diisyaratkan dengan *dhamir* yang kembali kepadanya.

Contoh lain yang seperti ini dalam firman Allah Ta'ala, وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ (*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah*). (Qs. At-Taubah [9]: 34)

Demikian yang dikatakan, namun ada yang menyatakan, bahwa *dhamir* ini (pada ayat At-Taubah [9]: 34) kembali kepada hal-hal yang disimpan. Contoh lainnya dalam firman Allah Ta'ala, وَإِذَا رَأَوْا تِجَٰرَةً أَوْ لَهْوًا ٱنفَضُّوٓا۟ إِلَيْهَا (*Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya*). (Qs. Al Jumu`ah [62]: 11) Jadi *dhamir*-nya dikembalikan kepada وَٱلْفِضَّةَ (perak; pada Surat At-Taubah [9]: 34) dan تِجَٰرَةً (permainan; pada ayat Al Jumu`ah [62]: 11), karena perak lebih umum penggunaannya dan lebih banyak barangnya, dan perniagaan itulah yang menyebabkan bubarnya mereka.

Perbedaan antara pendapat di atas dan pendapat pertama: Pada pendapat pertama, sabar dianggap tercakup oleh shalat, sedangkan menurut pendapat kedua tidak tercakup walaupun ikut dalam maksud. Pendapat lain menyatakan, bahwa yang dimaksud adalah kesabaran dan shalat, tapi *dhamir*-nya hanya dikembalikan kepada salah satunya dengan menganggap yang lainnya sudah cukup dengan yang satu. Contoh lain yang seperti ini adalah firman-Nya: وَجَعَلْنَا ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥٓ ءَايَةً (*Dan telah Kami jadikan [Isa] putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi [kekuasaan Kami].*" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 50), yakni putera Maryam sebagai bukti, dan ibunya sebagai bukti. Contoh lainnya, ucapan seorang penyair:

وَمَنْ يَكُ أَمْسَى بِالْمَدِيْنَةِ رَحْلُهُ ... فَإِنِّي وَقَيَّارٌ بِهَا لَغَرِيْبُ

Siapa yang perjalanannya kemalaman di Madinah
maka aku dan qayyar pasti tidak akan mengenalinya.

Penyair lain mengatakan:

لِكُلِّ هَمٍّ مِنَ الْهُمُوْمِ سَعَةٌ وَالصُّبْحُ وَالْمَسَاءُ لاَ فَلاَحَ مَعَهُ

Setiap kedukaan ada kelapangannya
pagi dan sore, tak ada kemenangan bersamanya.

Pendapat lain menyatakan, bahwa *dhamir* itu dikembalikan kepada keduanya (sabar dan shalat) setelah keduanya ditakwilkan sebagai ibadah.

Pendapat lain menyatakan, bahwa *dhamir* itu kembali kepada *mashdar* yang tersirat dari kalimat وَاسْتَعِينُوْا, yaitu *al isti`aanah*. Pendapat lain menyatakan, bahwa *dhamir* itu dikembalikan kepada semua perkara yang dilarang terhadap Bani Israil.

Al Kabiirah adalah perkara yang besar lagi terasa berat bagi yang mengembannya karena ketika melaksanakannya mendapatkan kesulitan. Contoh dengan pengertian ini, كَبُرَ عَلَى ٱلْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ (*Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya*) (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13).

***Al Khaasyi`*** adalah *al mutawaadhi`* (orang yang merendahkan hati), *al khusyuu`* adalah *at-tawaadhu`* (rendah hati). Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: "*Al Khusyuu`* adalah *al ikhbaat wat-tathaamun* (merunduk dan tenang). Contoh kalimat adalah: *Al khasy`ah* sebagai sebutan untuk dataran berpasir yang rata. Sedangkan *al khudhuu`* adalah *al-liin wa al inqiyaad* (lunak dan lentur). contoh kalimat: *khadu`at biqaulihaa* (ia melunak dalam kata-katanya), bila ia melunak."

Az-Zujaj mengatakan, "*Al Khaasyi`* (orang yang khusyu) adalah orang yang tampak padanya tanda-tanda menghinakan diri dan kekhusyuan, seperti merunduknya rumah yang tak bertiang." Makna kalimat *'Makaan khaasyi`* adalah tempat yang tidak diketahui. Makna *'Khasya`atul ashwaat* adalah

suara merendah, yakni menjadi sepi. Makna '*Khasya`a bi basharihi* adalah menundukkan pandangan. Makna *'Al khasy`ah* adalah bagian tanah yang subur. Sufyan Ats-Tsauri menuturkan, "Aku pernah menanyakan kepada Al A`masy tentang khusyu, ia pun berkata, 'Wahai Tsauri, engkau ingin menjadi imam bagi orang-orang, tapi engkau tidak mengetahui makna khusyu?' Khusyu itu bukanlah memakan makanan yang kasar, memakai pakaian yang kasar dan menunduk-nundukkan kepala, akan tetapi khusyu itu adalah, hendaknya engkau melihat memandang sama kepada orang yang mulia dan orang jelata dalam hal kebenaran. Engkau harus khusyu kepada Allah pada setiap kewajiban yang diwajibkan kepadamu.'" Bagus sekali pendefinisian yang dikemukakan oleh sebagian muhaqqiq berikut, yaitu: Kondisi di dalam jiwa yang tercermin pada anggota tubuh berupa ketenangan dan kerendahan.

Allah SWT mengecualikan orang-orang yang khusyu itu berdasarkan perilaku jiwa raga mereka di dalam shalat, pemenuhan tuntutan-tuntutan kekhusyuan yang merupakan jiwanya shalat, dan upaya mereka yang sungguh-sungguh dalam melakukan hal-hal yang menjadi sebab konsentrasi dan ketundukan, karena ketika mereka mengetahui dilipatgandakannya pahala dan dibanyakkannya ganjaran serta keuntungan yang dijanjikan Allah yang berupa pahala besar, maka hal itu menjadi terasa mudah dan ringan bagi mereka, bahkan hal itu mereka rasakan sebagai kenikmatan dan ketentraman. Dan sungguh, ada suatu perkara yang dirasa mudah oleh suatu kaum saat merasakan panasnya pedang ketika bertemunya pasukan, bila angan-angan mereka adalah memperoleh kemenangan, hingga salah seorang dari mereka berkata:[79]

وَلَسْتُ أُبَالِي حِيْنَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا   عَلَى أَيِّ جَنْبٍ كَانَ فِي اللهِ مُصْرَعِي

[79] Yang mengatakan syair ini adalah Khabaib bin Adi bin Malik Al Anshari Al Ausi, Sahabat Nabi yang menyaksikan perang Badar, ia terbunuh setelah balas dendam terhadap pembunuhan kaum muslimin di Badar. Setelah semua mengambil arah tan`im dari jalur Madinah, beliau shalat dua rakaat, lalu beliau bersabda, lalu melafazhkan syair ini, *Usud Al Ghabah*, 2/120.

Aku tidak peduli bila terbunuh sebagai seorang muslim
dari arah mana pun, selama berjuang di jalan Allah

Azh-Zhann di sini maknanya adalah *al yaqiin* (yakin), contohnya dengan makna ini adalah firman Allah *Ta'ala,* إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ (*Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku*) (Qs. Al Haaqqah [69]: 20), dan firman-Nya, فَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا (*Maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya*). (Qs. Al Kahfi [18]: 53), serta ucapan Duraid bin Ash-Shamah:

فَقُلْتُ لَهُمْ ظُنُّوا بِأَلْفَي مُدَجَّجٍ   سَرَاتُهُمْ بِالْفَارِسِ الْمُسَوَّدِ

Maka aku katakan kepada mereka, 'Yakinlah kalian dengan dua ribu personil bersenjata

yang para pemimpinnya merupakan pasukan berkuda yang menghitam."

Pendapat lain menyatakan, bahwa *azh-zhann* pada ayat ini bisa diartikan sesuai maknanya, dan dalam firman Allah ini tersembunyi lafazh: *bidzunuubihim* (dengan membawa dosa-dosa mereka). Dengan demikian, mereka seolah-olah menduga dapat bertemu Allah dengan membawa dosa-dosa mereka. Demikianlah yang dikemukakan oleh Al Mahdawi dan Al Mawardi. Namun pendapat pertama lebih mengena. Asal makna *azh-zhanna* adalah ragu yang disertai dengan kecondongan kepada salah satu pihak. Tapi kadang juga menempati status yakin, seperti halnya pada ayat ini.

مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ (*Akan menemui Tuhannya*) adalah menemui ganjaran-Nya. Pola *mufaa`alah* di sini tidak diartikan sesuai maknanya, tapi menurutku tidak mengapa diartikan dengan maknanya tanpa memperkirakan *mudhaf.* Mengenai redaksi ini dan yang setelahnya, yaitu, وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ (*Dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya*) terkandung pernyataan tentang pembangkitan kembali setelah mati dan adanya apa-apa yang telah dijanjikan Allah pada hari akhir nanti.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah, وَٱرْكَعُوا۟ (*Dan rukulah*), ia berkata, "—Yakni— shalatlah." Ia juga meriwayatkan dari Maqatil tentang firman Allah, وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ (*Dan rukulah beserta orang-orang yang ruku*), ia berkata, "—Allah— memerintahkan mereka agar ruku bersama umat Muhammad, (yakni mengatakan), 'Jadilah kalian bagian dari mereka dan bersama mereka`."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah, أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ (*Mengapa kamu suruh orang lain [mengerjakan] kebaktian*)... *Al ayah*, ia berkata, "Mereka itu adalah ahli kitab, mereka menyuruh orang lain untuk melakukan kebaikan sementara mereka melupakan diri sendiri, padahal mereka biasa membaca Al Kitab namun tidak mengamalkan apa yang ada di dalamnya." Ats-Tsa`labi dan Al Wahidi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum yahudi Madinah. Seseorang di antara mereka mengatakan kepada besannya, kerabatnya dan orang-orang ada hubungan sepersusuan dengannya dari kalangan kaum muslimin, 'Tetaplah engkau pada agama yang tengah kalian peluk itu dan apa yang diperintahkan kepadamu oleh orang itu. —yakni Muhammad SAW— Karena perintahnya adalah benar.' Mereka memerintahkan orang untuk melakukan itu, namun mereka sendiri tidak melakukannya."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai firman Allah, أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ (*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan*), ia berkata, "—Yaitu memerintahkan— masuk ke dalam agama Muhammad." Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya tentang ayat ini, ia berkata, "—Yakni— mengapa kalian melarang orang lain mengingkari kenabian yang ada pada kalian dan perjanjian yang terdapat di dalam Taurat, sementara kalian mengingkari perjanjian-Ku kepada kalian berkenaan dengan pembenaran para rasul-Ku?" Abdurrazzaq, Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Ad-Darda` mengenai ayat ini, ia berkata, "Tidaklah seseorang memahami dengan benar-

benar, sehingga ia marah terhadap manusia karena Dzat Allah, kemudian berbalik kepada dirinya sehingga menjadi kemurkaan yang sangat."

Ahmad, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Al Bazar, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Nu`aim di dalam *Al Hilyah*, Ibnu Hibban, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Anas, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي رِجَالاً تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ بِمَقَارِيْضَ مِنْ نَارٍ، كُلَّمَا قُرِضَتْ رَجَعَتْ، فَقُلْتُ لِجِبْرِيْلَ: مَنْ هَؤُلاَءِ؟ قَالَ: هَؤُلاَءِ خُطَبَاءُ مِنْ أُمَّتِكَ كَانُوْا يَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَيَنْسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ، وَهُمْ يَتْلُوْنَ الْكِتَابَ أَفَلاَ يَعْقِلُوْنَ (*Pada malam aku diperjalankan, aku melihat beberapa orang yang mulutnya digunting dengan gunting yang tebuat dari api. Setiap kali selesai digunting [mulutnya] kembali [utuh], lalu aku bertanya kepada Jibril*, "*Siapa mereka*?" Jibril menjawab, "*Mereka itu para orator [penceramah] dari umatmu yang menyuruh manusia melakukan kebaikan sementara mereka lupa akan diri mereka sendiri, padahal mereka membaca Al Kitab.*" *Maka tidakkah kalian berfikir*?)"[80]

Telah diriwayatkan secara pasti di dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Usamah bin Zaid, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ، فَيَدُوْرُ بِهَا كَمَا يَدُوْرُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ، فَيَطِيْفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ، فَيَقُوْلُوْنَ: يَا فُلاَنُ، مَا لَكَ؟ مَا أَصَابَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُوْلُ: كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَلاَ آتِيْهِ، وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيْهِ (*Pada hari kiamat nanti, ada seseorang yang didatangkan lalu dilemparkan ke dalam neraka, lalu ususnya terburai, lalu ia berputar-putar seperti keledai yang mengitari alat penggilingan. Kemudian ahli neraka mengerumuninya, mereka pun bertanya*, "*Wahai fulan, ada apa denganmu? Apa yang menimpamu? Bukankah engkau dulu memerintahkan kami berbuat yang ma`ruf dan melarang kami berbuat yang mungkar*?" *Orang itu menjawab*, "*Memang aku menyuruh kalian*

---

[80] *Shahih*, HR. Ahmad, 3/120, 180, 231 dan 239; Ibnu Hibban, 1/135; Al Baihaqi dalam *Asy-Syu`ab*, 4/249 dan Al Albani dalam *Ash-Shahihah*, 291.

melakukan yang ma`ruf namun aku sendiri tidak melakukannya, dan aku melarang kalian berbuat mungkar tapi aku malah melakukannya."[81]

Berkenaan dengan hal ini masih banyak hadits-hadits lainnya, di antaranya adalah yang diriwayatkan dari Jabir secara *marfu`* yang dituturkan oleh Al Khathib dan Ibnu An-Najjar, dan dari Al Walid bin Uqbah secara *marfu`* yang dituturkan oleh Ath-Thabrani dan Al Khathib dengan sanad *dha`if*, serta yang dituturkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam *Zawad Az-Zuhd* darinya secara *mauquf*, kesemuanya mengandung makna: Bahwa segolongan ahli surga melihat segolongan ahli neraka, lalu ahli surga itu berkata kepada ahli neraka, "Apa yang menyebabkan kalian masuk neraka, padahal kami masuk surga karena ajaran kalian?" Ahli neraka menjawab, "Sesungguhnya dulu kami menyeru kalian tapi kami sendiri tidak melakukan."

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, Al Khathib dalam *Al Iqtidha'* dan Al Ashbahani dalam *At-Targhib* dengan *sanad hasan* dari Jundub bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَثَلُ الْعَالِمِ الَّذِي يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَلاَ يَعْمَلُ بِهِ كَمَثَلِ السِّرَاجِ يُضِيْءُ لِلنَّاسِ وَيَحْرِقُ نَفْسَهُ (*Perumpamaan orang alim yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain namun ia sendiri tidak mengamalkannya adalah seperti lentera, ia menerangi orang lain tapi ia membakar dirinya sendiri*).[82]

Diriwayatkan juga dengan redaksi serupa dengannya oleh Ibnu Abu Syaibah dan Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaid Az-Zuhd* darinya. Diriwayatkan juga dengan redaksi serupa dengan itu oleh Ath-Thabrani dan Al Khathib dalam *Al Iqtidha`* dari Abu Barzah secara *marfu`*. Diriwayatkan juga dengan redaksi serupa oleh Ibnu Qani` dalam *Mu`jam*-nya dan Al Khathib di dalam *Al Iqtidha`* dari Sulaik secara *marfu`*.

---

[81] *Muttaafaq alaih*, Al Bukhari, 3267, Muslim, 4/2290 dari hadits Usamah bin Zaid.

[82] *Shahih*, Al Haitsami menyebutkanny dalam *Al Majma` Az-Zawa'id*, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, dan perawinya adalah tsiqah. Adapun Al Albani telah men-*shahih*-kannya dalam *At-Targhib*."

Ibnu Sa`d, Ibnu Abu Syaibah dan Ahmad dalam *Az-Zuhd* meriwayatkan dari Abu Ad-Darda`, ia berata, "Kecelakaan bagi orang yang tidak mengetahui, satu kali. Seandainya Allah menghendaki tentulah ia mengetahuinya. Dan kecelakaan bagi yang mengetahui tapi tidak mengamalkan, tujuh kali." Diriwayatkan juga dengan redaksi serupa oleh Ahmad di dalam *Az-Zuhd* dari Abdullah bin Mas`ud.

Alangkan bagusnya redaksi yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dalam *Syu`ab Al Iman* dan Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas: Bahwa ia pernah ditemui oleh seseorang lalu berkata, "Wahai Ibnu Abbas, aku ingin memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran." Ibnu Abbas berkata, "Apakah engkau telah menyampaikannya?" Ia menjawab, "Kuharap begitu." Ibnu Abbas berkata lagi, "Jika engkau tidak takut dipermalukan dengan tiga huruf dalam kitabullah, maka lakukanlah." Ia bertanya, "Apa itu?" Ibnu Abbas menjawab, "Yaitu firman Allah 'Azza wa Jalla, أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ *(Mengapa kamu suruh orang lain [mengerjakan] kebajikan, sedang kamu melupakan diri [kewajiban]mu sendiri)*. Apakah engkau sudah menerapkan ayat ini?" Ia menjawab, "Belum." Lalu ia berkata lagi, "Lalu yang kedua?" Ibnu Abbas berkata, "Yaitu firman Allah *Ta'ala*, لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ *(Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan)* (Qs. Ash-Shaff [61]: 2-3), apakah engkau sudah menerapkan ayat ini?" Ia menjawab, "Belum." Lalu ia berkata lagi, "Lalu yang ketiga?" Ibnu Abbas berkata, "Ucapan seorang hamba yang shalih, yaitu Syu`aib, مَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ *(Aku tidak berkehendak mengerjakan apa yang aku larang kamu daripadanya)* (Qs. Huud [11]: 88), apa engkau sudah menerapkan ayat ini?" Ia menjawab, "Tidak." Ibnu Abbas berkata lagi, "Jika demikian, mulailah dengan dirimu sendiri."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah Ta'ala, وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ *(Mintalah pertolongan [kepada Allah] dengan*

sabar dan shalat). Ia mengatakan, "Keduanya adalah pertolongan dari Allah, maka jadikanlah keduanya sebagai penolong." Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ad-Dunya dalam *Kitab Ash-Shabr*, Abu Asy-Syaikh di dalam *Ats-Tsawab* dan Ad-Dailami di dalam *Musnad Al Firdaus*, dari Ali, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: اَلصَّبْرُ ثَلاَثَةٌ: فَصَبْرٌ عَلَى الْمُصِيبَةِ، وَصَبْرٌ عَلَى الطَّاعَةِ، وَصَبْرٌ عَلَى الْمَعْصِيَةِ (*Sabar terbagi menjadi tiga macam: Sabar terhadap musibah, sabar dalam keta`atan dan sabar terhadap kemaksiatan*)."[83] Banyak sekali hadits yang menyebutkan tentang terpujinya kesabaran, anjuran bersabar dan balasan bagi orang-orang yang sabar, namun kami tidak menyebutkannya di sini karena ayat ini tidak secara khusus membicarakannya, tapi sekadar menyinggungnya.

As-Suyuti dalam *Ad-Durr Al Mantsur* menyebutkan porsi yang cukup besar mengenai itu. Selain itu, di dalam Al Kitab yang mulia pun banyak disebutkan pujian terhadap kesabaran dan anjuran untuk mendapatkan banyak kebaikannya. Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Hudzaifah, ia mengatakan, "Adalah Nabi SAW, apabila beliau sedang dirundung suatu perkara, beliau segera melaksanakan shalat."[84] Ahmad, An-Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Shuhaib, dari Nabi SAW, beliau bersabda, كَانُوْا: يَعْنِي الْأَنْبِيَاءَ، يَفْزَعُوْنَ إِذَا فَزِعُوْا إِلَى الصَّلاَةِ (*Mereka, yakni para nabi, bila terkejut, segera saja melaksanakan shalat*).[85] Ibnu Abu Ad-Dunya dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Ad-Darda` secara *marfu`*, serupa dengan hadits Hudzaifah.

Sa`id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim dan Al Baihaqi di dalam *Syu`ab Al Iman*, meriwayatkan dari Ibnu Abbas; Bahwa ketika ia sedang dalam suatu perjalanan, ia mendapat berita kematian anaknya, lalu ia pun turun (dari tunggangannya) lalu shalat dua raka`at, kemudian ber-*istirja`*

---

[83] *Dha`if, Musnad Al Firdaus*, 2/577, dan Al Albani dalam *Dha`if Al Jami`*, 3534.

[84] *Shahih*, Ahmad, 5/388, 6/16; Abu Daud, 1319 dan Al Albani dalam *Shahih Al Jami`*, 4703.

[85] *Shahih*, Ahmad, 4/333, 6/16 dan Ibnu Hibban, 3/215 dari hadits Shuhaib

(menyatakan, '*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun*'), lalu mengatakan, 'Kami melakukan sebagaimana yang telah diperintahkan Allah kepada kami, Dia telah berfirman, وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ (*Dan minta tolonglah [kepada tuhanmu] dengan sabar dan shalat*). Telah diriwayatkan juga dengan yang serupa dengannya darinya oleh Sa`id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi, yaitu ketika sampai kepadanya berita kematian saudaranya, Qutsam. Telah diriwayatkan juga menyerupai hal itu dari sejumlah sahabat dan tabi`in.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman Allah, وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ (*Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat*), ia berkata, "—Yakni— sungguh berat."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ (*Kecuali bagi orang-orang yang khusyu*), ia berkata, "—Yaitu— orang-orang yang benar-benar beriman."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al Aliyah tentang firman Allah, إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ (*Kecuali bagi orang-orang yang khusyu*, ia berkata, "—Yaitu— orang-orang yang takut."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Setiap ungkapan 'persangkaan` di dalam Al Qur`an maksudnya adalah keyakinan." Tapi pendapat ini tidak tepat untuk ayat: وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا (*Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran*). (Qs. An-Najm [53]: 28), dan ayat: إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ (*Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa*) (Qs. Al Hujuraat [49]: 12). Kemungkinan yang dimaksudkannya adalah persangkaan yang berkenaan perkara-perkara akhirat, yaitu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Qatadah, ia mengatakan, "Setiap ungkapan 'persangkaan` di dalam Al Qur`an maksudnya adalah mengetahui." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al Aliyah tentang firman Allah: وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ (*Dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya*), ia berkata, "Mereka yakin bahwa mereka akan kembali kepada-Nya pada hari kiamat kelak."

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَنِّي فَضَّلۡتُكُمۡ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾ وَٱتَّقُواْ يَوۡمٗا لَّا تَجۡزِي نَفۡسٌ عَن نَّفۡسٖ شَيۡـٔٗا وَلَا يُقۡبَلُ مِنۡهَا شَفَٰعَةٞ وَلَا يُؤۡخَذُ مِنۡهَا عَدۡلٞ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِذۡ نَجَّيۡنَٰكُم مِّنۡ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ يَسُومُونَكُمۡ سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبۡنَآءَكُمۡ وَيَسۡتَحۡيُونَ نِسَآءَكُمۡۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٞ مِّن رَّبِّكُمۡ عَظِيمٞ ﴿٤٩﴾ وَإِذۡ فَرَقۡنَا بِكُمُ ٱلۡبَحۡرَ فَأَنجَيۡنَٰكُمۡ وَأَغۡرَقۡنَآ ءَالَ فِرۡعَوۡنَ وَأَنتُمۡ تَنظُرُونَ ﴿٥٠﴾

"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. Dan jagalah dirimu dari (adzab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa`at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir`aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu. Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir`aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan." **(Qs. Al Baqarah [2]: 47-50)**

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ (*Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu*), telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu. Dan Allah SWT mengulangi hal

ini sebagai penegasan hujjah atas mereka dan sebagai peringatan bagi mereka karena tidak mau menjadi pengikut Muhammad SAW. Kemudian Allah menyertai peringatan ini dengan ancaman, yaitu firman-Nya, وَاتَّقُوا يَوْمًا (*Dan jagalah dirimu dari [adzab] hari [kiamat, yang pada hari itu]*).

وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ (*dan [ingatlah pula] bahwasanya Aku telah melebihkan kamu*) adalah di-*athaf*-kan pada obyek dari kata kerja اذْكُرُوا (*ingatlah*), yakni: Ingatlah akan nikmat-Ku dan dilebihkannya kalian oleh-Ku atas segala umat. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan الْعَالَمِينَ (*segala umat*) adalah umat-umat pada masa mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah atas semua umat karena merekalah diturunkannya para nabi. Di dalam *Al Kasysyaf* disebutkan, "(Maksudnya adalah) atas banyak manusia, seperti firman-Nya, بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ (*Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia*). (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 71)

Dikatakan, *"Ra`aitu `aalaman min an-naas* (aku melihat alam manusia), maksudnya banyak manusia." Ar-Razi mengatakan di dalam *Tafsir*-nya, "Pendapat ini lemah, karena lafazh *'al 'aalam'* merupakan derivasi (kata bentukan) dari *al 'alam* (tanda) yang artinya *ad-daliil* (bukti), dan setiap yang menjadi tanda kekuasaan Allah adalah *'alam*. Pendapat para ahli filsafat, bahwa *al 'aalam* adalah semua yang ada selain Allah. Berdasarkan ini, tidak mungkin mengkhususkan lafazh *al 'aalam* untuk sebagian ciptaan."

Aku (Asy-Syaukani) katakan: Sanggahan ini gugur. Adapun pendapat pertama, itu adalah klaim yang bersumber dari ilmu yang tidak ada landasannya. Pendapat kedua, dengan anggapan bahwa derivasi ini benar, maka pengertiannya adalah "Semua yang ada", karena dengan hal itu bisa difahami pengertian bukti keberadaan Allah dan setiap yang bisa disebut sebagai *'alam* (tanda), dan itu terdapat pada segala makhluk yang menjadi bukti keberadaan pencipta. Konsekwensinya, bahwa semua *'aalam* bisa dilebihkan atas banyak ciptaan. Adapun dilebihkannya mereka atas semua ciptaan pada setiap zaman, maka itu tidak tersirat pada lafazhnya, dan derivasinya juga tidak ada yang

menunjukkan demikian. Adapun menganggap *'aalam* adalah penghuni suatu masa, maka pengertiannya bahwa mereka dilebihkan atas penghuni banyak masa, bukan atas penghuni setiap masa, sehingga hal ini tidak mengharuskan mereka dilebihkan atas penghuni masa yang padanya terdapat Nabi kita SAW, dan tidak pula pada masa-masa setelahnya.

Bahasan seperti ini selayaknya dikemukakan pada pembahasan firman Allah Ta'ala, إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan jadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 20), dan firman-Nya, وَلَقَدِ ٱخْتَرْنَٰهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ (*Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan [Kami] atas bangsa-bangsa*). (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 32), serta firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ (*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat [di masa mereka masing-masing]*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 33)

Bila dikatakan, "Bentuk *ta`rif* (definitif) pada kata ٱلْعَٰلَمِينَ menunjukkan cakupannya atas semua *'aalam.*" Maka aku katakan, "Kalaupun demikian, maka hal itu tidak memastikan bahwa mereka dilebihkan atas umat Muhammad SAW berdasarkan firman-Nya, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ (*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia)* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 110), karena ayat ini dan yang serupanya mengkhususkan ayat-ayat yang sebelumnya."

وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا (*Dan jagalah dirimu dari [adzab] hari [kiamat, yang pada hari itu]*) adalah perintah yang mengandung makna ancaman. Adapun makna *at-taqwaa* telah dikemukakan sebelumnya. Yang dimaksud dengan *al yaum* adalah *yaumul qiyaamah* (hari kiamat), yakni adzab hari kiamat.

لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا (*Seseorang tidak dapat membela*

orang lain, walau sedikit pun). Redaksi ini pada posisi *nashab* sebagai *sifat* untuk kata يَوْمًا, sedangkan *'aaid*-nya *mahdzuf* (tidak ditampakkan).

Ulama Bashrah mengatakan mengenai redaksi di atas dan yang serupa dengannya, bahwa (kalimat yang tidak ditampakkan/dibuang itu adalah) "*fiihi*" (di dalamnya [yakni di dalam hari itu, atau pada hari itu]). Al Kisa`i mengatakan, "Ini keliru, karena tidak boleh membuang (tidak menampakkan) *zharf*. Yang benar bahwa perkiraannya adalah: لاَ تَجْزِيْهِ, lalu *dhamir*-nya (yakni هـ) dibuang." Namun tidak demikian pada riwayat dari Sibawaih, Al Akhfasy dan Az-Zujaj, bahwa keduanya dibolehkan.

Makna لاَ تَجْزِى adalah *laa takfii wa taqdhii* (tidak cukup dan habis). Dikatakan, "*Jazaa 'annii, haadza al amru yajzii* (dia membelaku, hal ini dapat membela)" yakni: Dia memberikan putusan untukku. *Ijtaza`u bi asy-syai`i ajtazi`u* (aku telah cukup dengan sesuatu, aku tercukupi) yakni: Aku telah cukup. Contohnya dalam ucpan seorang penyair:

فَإِنَّ الْغَدْرَ فِي الْأَقْوَامِ عَارٌ وَإِنَّ الْحُرَّ يُجْزَى بِالْكُرَاعِ

Pengkhianatan dalam pandangan semua orang adalah aib,
dan sesungguhnya seorang merdeka itu bisa dicukupi dengan lengan kambing."

Maksud redaksi ayat, bahwa pada hari itu, seseorang tidak akan dapat membela dan mencukupi orang lain sedikit pun. Makna *at-tankiir* adalah *at-tahqiir* (menghinakan), yakni sesuatu yang sedikit lagi hina. Posisinya *manshub* sebagai *maf`ul* atau sebagai *sifat* dari *mashdar* yang *mahdzuf* (yang dibuang/ tidak ditampakkan), yakni *jazaa 'an haqiiran* (pembelaan yang sangat sedikit).

Kata شَفَاعَةٌ diambil dari kata *asy-syaf`u* (genap) yaitu dua. Anda mengatakan, "*Istasyfa`tuhu*", yakni aku memintanya agar ia menggenapiku. Ini artinya ia menggabungkan reputasinya kepada reputasi Anda untuk orang yang akan dibela agar dapat memberikan manfaat bagi yang dibela. *Syuf`ah* dinamakan *syuf`ah* karena Anda menggabungkan milik mitra Anda kepada

milik Anda.

Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca kata يُقْبَلُ (*yuqbalu*) dengan bacaan تُقْبَلُ (*tuqbalu*), dengan huruf *ta`* bertitik dua di atas, karena شَفَاعَةٌ adalah lafazh *mu'annats*, sedangkan yang lainnya membacanya dengan huruf *ya`* bertitik dua di bawah (yakni يُقْبَلُ), karena kata شَفَاعَةٌ di sini bermakna الشَّفِيْعُ (orang yang memberi syafa`at).

Namun Al Akhfasy mengatakan, "Yang lebih baik adalah dengan *tadzkir* (format *mudzakkar*, yakni يُقْبَلُ)." *Dhamir* (kata ganti) pada kalimat مِنْهَا (*dari padanya*) kembali kepada نَفْسٍ yang kedua, sehingga artinya: Bila ia membawa syafa`at. Bisa juga *dhamir* ini kembali kepada نَفْسٌ yang pertama, sehingga artinya: Bila meminta syafa`at, maka tidak akan diterima darinya.

عَدْلٌ dengan harakat *fathah* pada huruf *'ain* adalah *al fidaa'* (tebusan), adapun *al 'idl* (dengan harakat *kasrah* pada huruf *'ain*) adalah *al mitsl* (semisal). Dikatakan *'idl* dan *'adiil* untuk yang semisal dalam timbangan dan kadarnya. Ibnu Jarir mengisahkan, "Bahwa sebagian orang Arab ada yang memberi harakat *kasrah* pada huruf *'ain* (yakni *'idl*) untuk makna *fidyah* (tebusan)."

An-Nashr adalah *al 'aun* (pertolongan). *Al Anshaar* adalah *al a`waan* (para penolong). *Intasharar-rajulu* (seseorang menuntut balas), yakni *intaqama* (mendendam). *Dhamir* (kata ganti) هُمْ (mereka) kembali kepada نَفْسٌ yang ditunjukkan dalam bentuk *nakirah* (undefinitif). Kata نَفْسٌ bisa dianggap *mudzakkar* dan bisa *mu`annas*.

وَإِذْ نَجَّيْنَـٰكُم (*Dan [ingatlah] ketika Kami menyelamatkan kamu*) terkait dengan kalimat, اذْكُرُوا (*ingatlah*). ***An-Najaat*** adalah *an-najwah min al ardh* (bagian bumi yang tinggi), ini makna asalnya, kemudian setelah itu, setiap orang yang menang dinamakan *naajii*.

ءَالَ فِرْعَوْنَ adalah kaum Fir`aun. Asal makna ءَالُ adalah *ahl* (keluarga), dengan bukti bentuk *tashghir*-nya, yaitu *uhail*. Ada juga yang mengatakan selain itu. Kata ءَالُ di-*idhafah*-kan (ditambahkan sehingga menjadi kata

majemuk [*mudhaf* dan *mudhaf ilaih*]) kepada nama orang besar (berpengaruh), dan tidak di-*idhafah*-kan kepada nama negeri, sehingga tidak bisa dikatakan *Aalu Al Madinah*.

Al Akhfasy mengatakan, "Kami pernah mendengar kata آلُ di-*idhafah*-kan kepada sebuah nama negeri, mereka mengatakan, '*Aalu Al Madinah*'." Para ahli bahasa berbeda pendapat, apakah kata آلُ bisa di-*idhafah*-kan kepada *ism dhamir* atau tidak? Sebagian menyatakan tidak dan sebagian lainnya membolehkan, dan inilah yang benar. Di antaranya adalah ucapan Abdul Muththolib:

وَانْصُرْ عَلَى آلِ الصَّلِيـــبِ وَعَابِدِيْهِ الْيَوْمَ آلَكْ

Dan belalah keluarga salib

dan para penyembahnya, kini ia adalah keluargamu

فِرْعَوْنَ, ada yang mengatakan bahwa itu adalah nama raja tersebut. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah nama untuk setiap raja yang menguasai Mesir kuno (sebagai julukan atau sebutan), sebagaimana halnya penguasa Persia disebut Kisra, penguasa Romawi disebut Kaisar dan penguasa Habasyah disebut Najasyi. Nama Fir`aun pada nabi Musa yang disebutkan di sini adalah Qabus, demikian menurut perkataan Ahli Kitab. Wahb mengatakan, "Namanya adalah Al Walid bin Mush`ab bin Ar-Rayyan." Al Mas`udi mengatakan, "Tidak di ketahui penafsiran kata Fir`aun dalam bahasa Arab." Al Jauhari mengatakan, "Setiap yang sombong disebut fir`aun. Dikatakan: *Tafar`ana* dan *huwa dzu furaa`inah*, yakni bencana dan makar." Disebutkan di dalam *Al Kasyayaf*: Dikatakan, "*Tafar`ana fulan*, bila ia sombong dan angkuh."

يَسُومُونَكُمْ (*Mereka menimpakan kepadamu*) adalah *yuuluunakum* (mereka mengusai kalian). Demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaidah. Pendapat lain menyatakan bahwa maknanya adalah *yudziiquunakum* (mereka mengecapkan kepala kalian) dan *yulzimuunakum iyyahu* (memastikan itu

pada kalian). Asal makna *as-saum* adalah *ad-dawam* (langgeng). Contoh kalimat: *Saa'imatul ghanam* (tempat gembalaan kambing) karena terus menerus digembalakan di sana. Disebutkan dalam *Al Kasysyaf*: Asalnya dari *saamus-sil'ah* (menawar barang dagangan) apabila menginginkannya, jadi seolah-olah maknanya adalah mereka menginginkan siksaan yang sangat buruk untuk kalian, dan menginginkan kalian merasakan itu." سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ (*siksaan yang seberat-beratnya*) adalah siksaan yang paling berat. Kalimat ini sebagai *sifat* untuk *mashdar mahdzuf* (mashdar yang tidak ditampakkan), yaitu —bila ditampakkan redaksinya menjadi—: *Yasuumuunakum sauman suu'al 'adzaab* (*mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya*). Atau bisa juga statusnya sebagai *maf'ul tsani* (obyek penderita kedua). Kalimat ini pada posisi *rafa'* karena sebagai *khabar* untuk *mubtada'* yang diperkirakan. Bisa juga pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni *sàa'imiin lakum* (dalam kondisi memberikan siksaan kepada kalian).

يُذَبِّحُونَ (*mereka menyembelih*) dan setelahnya adalah sebagai *badal* (pengganti) dari kalimat, يَسُومُونَكُمۡ (*mereka menimpakan kepadamu*). Al Farra' berkata, "Kalimat ini sebagai penafsiran (rincian) kalimat sebelumnya." Mayoritas ulama membacanya dengan *tasydiid*—pada huruf *dzal*— (yakni يُذَبِّحُونَ), sedangkan Ibnu Muhaishin membacanya dengan *takhfiif* (tanpa *tasydiid*, yakni يَذۡبَحُونَ). Asal makna *adz-dzabh* adalah *asy-syaqq* (merobek), yakni memotong leher yang disembelih.

وَيَسۡتَحۡيُونَ نِسَآءَكُمۡ (*Dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan*) maksudnya adalah membiarkan mereka hidup untuk mengabdi kepada mereka (para pengikut Fir'aun) dan dijadikan komoditas bersenang-senang. Fir'aun memerintahkan untuk menyembelih bayi-bayi laki-laki dan membiarkan hidup bayi-bayi perempuan, karena para peramal memberitahunya, bahwa akan lahir seorang anak laki-laki yang kelak akan menyebabkan dirinya binasa di tangannya. Dalam ayat ini, "Anak perempuan" diungkapkan dengan kata *nisaa'* (yang secara harfiyah bermakna wanita

dewasa), karena kata *nisaa`* adalah kata jenis yang mencakup pula *banaat* (anak perempuan).

Segolongan ulama mengatakan, bahwa Fir`aun memerintahkan untuk menyembelih kaum laki-laki (Bani Israil), mereka berdalih dengan firman-Nya, نِسَآءَكُمْ (yang secara harfiyah bermakna wanita dewasa). Namun pendapat pertama lebih tepat karena sesuai dengan sebabnya. Tampak pula, bahwa dibalik pembunuhan anak-anak laki-laki dan dibiarkan hidup anak-anak perempuan untuk melayani dan sebagainya, terkandung penistaan yang keji terhadap mereka semuanya, karena tindakan ini jelas sangat tercela.

وَفِي ذَٰلِكُم (*Dan pada yang demikian itu*) isyarat dalam kalimat tersebut menunjukkan kepada kalimat perintah.

بَلَاءٌ kadang digunakan untuk yang mengandung makna kebaikan, dan kadang pula untuk yang mengandung makna buruk. Bila yang dimaksud di sini adalah bermakna keburukan, maka isyarat dalam firman-Nya, وَفِي ذَٰلِكُم بَلَاءٌ (*Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan*) menunjukkan kepada penderitaan, penyembelihan dan sebagaimana yang mereka alami. Tapi bila yang dimaksud di sini adalah bermakna kebaikan, maka ini adalah isyarat tentang nikmat yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yaitu berupa penyelamatan mereka dan hal lainnya yang disebutkan sebelumnya, yaitu dilebihkannya mereka atas umat-umat lain.

Para salaf dan generasi setelah mereka berbeda pendapat mengenai kemana kembalinya isyarat tersebut? Jumhur ulama berpendapat bahwa isyarat ini kembali kepada redaksi pertama, sedangkan yang lainnya berpendapat bahwa isyarat ini kembali kepada yang selain pertama. Ibnu Jarir mengatakan, "Mayoritas penggunaanya untuk yang bermakna buruk adalah: *Balautuhu abluuhu balaa`an*, sedangkan untuk yang bermakna baik: *Ablaituhu iblaa`an* dan *balaa`an*. Zuhair mengatakan:

جَزَى اللهُ بِالْإِحْسَانِ مَا فَعَلَا بِكُمْ وَأَبْلَاهُمَا خَيْرَ الْبَلَاءِ الَّذِي يَبْلُو

Allah memberikan balasan dengan kebaikan yang tidak pernah dilakukan oleh keduanya kepada kalian,

dan Allah juga telah menguji keduanya (ablaahuma) dengan ujian (balaa') terbaik yang pernah menimpa (keduanya).'"

Selanjutnya Ibnu Jarir mengatakan, "Di sini ia memadukan kedua dialek tersebut, karena yang ia maksud (dengan *ablaahuma*) adalah menganugerahkan kepada keduanya nikmat yang terbaik, yang dengannya Allah menguji para hamba-Nya."

وَإِذْ فَرَقْنَا (*Dan [ingatlah], ketika Kami belah*) terkait dengan kalimat sebelumnya, yaitu, اذْكُرُوا (*Ingatlah*). Makna فَرَقْنَا adalah *falaqnaa* (kami belah). Asal makna *al farq* adalah *al fashl* (pisah), contoh kalimat: *Farq asy-sya`r* (membelah penyisiran rambut). Az-Zuhri membacanya: فَرَّقْنَا, dengan *tasydiid*.

Huruf *ba`* pada kalimat بِكُمْ (*untukmu*), ada yang mengatakan bahwa ini bermakna *lam*, yakni menjadi لَكُمْ (untukmu). Pendapat lain menyatakan, bahwa *ba`* di sini adalah *ba` sababiyyah* (partikel penyebab), yakni فَرَقْنَاهُ بِسَبَبِكُمْ (kami membelahnya karena sebab kalian). Ada juga yang mengatakan, bahwa *jaar* dan *majruur* (yakni *ba`* adalah harfu *jaar* [partikel yang menyebabkan kata yang dipengaruhinya pada posisi *majrur*, semestinya berharakat akhir *kasarah*], dan kata '*kum*' adalah kata yang menjadi *majrur* karena pengaruh partikel *jaar*) pada posisi *haal* (keterangan kondisi), yakni فَرَقْنَاهُ مُتَلَبِّسًا بِكُمْ (kami membelahnya untuk membaurkan dengan kalian). Adapun yang dimaksud dengan redaksi di sini adalah: Bahwa pembelahan laut itu adalah karena masuknya mereka ke dalam laut, yakni, ketika mereka telah berada di antara dua air, terjadilah pemisahan karena sebab mereka. Asal makna الْبَحْرِ secara bahasa adalah *al ittisaa`* (luas). Kata ini digunakan sebagai sebutan untuk laut, yaitu kebalikan dari daratan, karena lautan itu lebih luas daripada sungai dan teluk. Digunakan juga untuk makna air asin. Contoh kalimat: *Abhara al maa`* (air itu asin) bila ia asin. Nushaib mengatakan,

وَقَدْ عَادَ مَاءُ الْأَرْضِ بَحْرًا فَزَادَنِي   إِلَى مَرَضِي أَنْ أَبْحَرَ الْمَشْرَبُ الْعَذْبُ

Air tanah sudah kembali menjadi asin sehingga membuatku semakin bertambah sakit, karena asinnya air minum yang dulu tawar.

فَأَنجَيْنَٰكُمْ (*Lalu Kami selamatkan kamu*) yakni: Kami keluarkan kamu darinya.

وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ (*dan Kami tenggelamkan [Fir`aun] dan pengikut-pengikutnya*) di dalamnya.

وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ(*Sedang kamu sendiri menyaksikan*), kalimat ini pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: Dalam kondisi kalian melihat mereka dengan penglihatan kalian. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: Orang-orang yang menyeberangi lautan itu saling berpandangannya satu sama lain. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: Mereka melihat kepada diri mereka ternyata selamat, dan melihat kepada Fir`aun dan para pengikutnya tenggelam. Yang dimaksud dengan *aalu fir`aun* di sini adalah Fir`aun dan kaumnya beserta para pengikutnya.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Umar bin Khaththab: Bahwa apabila ia membaca ayat, ٱذْكُرُواْ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ (*Ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu*), ia berkata, "Kaum itu telah berlalu, kini yang dimaksud dengan redaksi itu adalah kalian."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, ia mengatakan tentang firman Allah, ٱذْكُرُواْ نِعْمَتِىَ (*Ingatlah akan nikmat-Ku*), yaitu: Pertolongan-pertolongan Allah dan hari-harinya. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "—Yaitu— nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada Bani Israil, baik yang disebutkan maupun yang lainnya. Yaitu saat disingkirkannya bebatuan dari mereka, diturunkannya *manna* dan *salwa* kepada mereka, serta diselamatkannya mereka dari penyembahan terhadap Fir`aun dan para pengikutnya."

Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah, وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (*Dan [ingatlah pula] bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat)*, ia berkata, "Mereka dilebihkan atas umat-umat yang ada pada masa mereka, dan pada setiap masa ada umatnya." Abd bin Humaid juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al Aliyah tentang firman Allah, فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (*Aku telah melebihkan kamu atas segala umat)* ia berkata, "—Yaitu— dengan dianugerahinya mereka kerajaan, para rasul dan kitab-kitab untuk menghadapi umat-umat yang ada pada masa itu. Dan, sesungguhnya, setiap zaman itu ada umatnya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi tentang firman Allah, لَا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا (*Seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun),* ia berkata, "Orang mukmin tidak dapat memberikan manfaat apa pun bagi orang kafir."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Amr bin Qais Al Mula'i, dari seorang laki-laki Bani Umayah warga Syam yang dikenal sangat baik, ia menuturkan: Dikatakan kepada Rasulullah, "Apa itu *al 'adl*?" (pada ayat ini adalah kata عَدْلٌ), beliau menjawab, "*Al 'adl adalah tebusan.*"[86] Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan yang serupa dengannya dari Ibnu Abbas. Ibnu Abu Hatim mengatakan, "Diriwayatkan juga yang serupa dengannya dari Abu Malik, Al Hasan, Sa`id bin Jubair, Qatadah dan Ar-Rabi` bin Anas."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ali tentang penafsiran *ash-sharf* dan *al 'adl*, ia mengatakan, "(Yaitu) amal sunnah dan amal wajib." Ibnu Katsir mengatakan, "Perkataan ini gharib." Pendapat pertama lebih mengenai penafsiran ayat ini.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Para dukun

---

[86] Ibnu Jarir, 1/212.

(tukang sihir) berkata kepada Fir`aun, 'Sesungguhnya pada suatu tahun akan lahir seorang anak laki-laki yang akan menghancurkan kerajaan.' Maka Fir`aun menugaskan seratus orang laki-laki untuk memantai setiap seribu perempuan, untuk setiap seratus perempuan ia menugaskan sepuluh orang laki-laki, dan untuk setiap sepuluh perempuan ia menugaskan seorang laki-laki. Ia pun berpesan, 'Perhatikan setiap perempuan yang hamil di kota ini, bila ia telah melahirkan kandunganya, dan bila yang dilahirkannya itu bayi laki-laki, maka sembelihlah, dan bila bayi perempuan, maka biarkanlah.' Itulah firman-Nya, يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ (*Mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan*)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu 'Al Aliyah tentang firman Allah: يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ (*Mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya*), ia berkata, "Sesungguhnya Fir`aun menguasai mereka selama empat ratus tahun. Lalu ia mengirim mata-mata kepada para wanita warga Mesir. Bila seorang wanita melahirkan bayi laki-laki, maka bayi itu dibawa kepada Fir`uan lalu dibunuhnya, sedangkan bayi perempuan dibiarkan hidup."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ (*Cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu)*, ia berkata, "—Yaitu— penderitaan." Waki` juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah, وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ (*Dan [ingatlah], ketika Kami belah laut untukmu*). ia berkata, "Sungguh, demi Allah. Allah pernah membelah lautan di antara mereka sehingga menjadi sebuah jalanan kering yang dapat dilalui. Kemudian Allah menyelamatkan mereka dan menenggelamkan Fir`aun dan para pengikutnya, musuh mereka." Telah diriwayatkan secara pasti di dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya dari hadits Ibnu Abbas, ia menuturkan: Rasulullah SAW pernah datang ke Madinah, lalu beliau mendapati orang-orang yahudi

berpuasa pada hari 'Asyura`, beliau pun bertanya, "*Hari apa ini*?" Mereka menjawab, "Ini hari yang baik. Pada hari ini Allah menyelamatkan Bani Israil dari musuh mereka. Maka Musa berpuasa di hari itu." Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Kami lebih berhak terhadap Musa daripada kalian.*" Lalu beliau pun berpuasa (di hari itu) dan memerintahkan (para sahabatnya) untuk berpuasa. [87]

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Abu Nu`aim di dalam *Al Hilyah*, dari Sa`id bin Jubair: Bahwa Hiraclus mengirim surat kepada Mu`awiyah untuk menanyakan beberapa hal, di antaranya adalah tentang tempat yang tidak pernah terkena sinar matahati kecuali hanya sebentar. Maka Mu`awiyah mengirim surat kepada Ibnu Abbas, lalu Ibnu Abbas pun menjawab hal-hal tersebut, ia berkata, "Tempat yang tidak pernah terkena sinar matahari kecuali hanya sebentar pada siang hari adalah (dasar) laut yang disingkapkan (oleh Allah) untuk Bani Israil." Tambahan keterangan ini insya Allah akan dikemukakan nanti pada pembahasan tentang firman Allah *Ta'ala*: أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ (*Pukullah lautan itu dengan tongkatmu. Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar)* (Qs. Asy-Syu`araa` [26]: 63).

[87] *Muttafaq alaih,* Al Bukhari, 3397 dan Muslim, 2/795 dari hadits Ibnu Abbas.

وَإِذْ وَٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sebagai sembahanmu) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zhalim. Kemudian sesudah itu Kami ma`afkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur. Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk. Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sebagai sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." **(Qs. Al Baqarah [2]: 51-54)**

Abu Amr membacanya: وَعَدْنَا, tanpa *alif.* Cara membaca ini diunggulkan oleh Abu Ubaidah dan ia mengingkari bacaan وَٰعَدْنَا. Ia mengatakan, "Karena *muwaa`adah* (saling berjanji) hanya terjadi pada manusia. Adapun pada Allah, hanya satu arah janji. Karena itu kita temukan di dalam Al Qur'an seperti

firman-Nya, وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ (*Menjanjikan kepadamu janji yang benar*). (Qs. Ibraahiim [14]: 22) dan seperti itu juga firman-Nya, وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ (*Dan [ingatlah], ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan [yang kamu hadapi] adalah untukmu*) (Qs. Al Anfaal [8]: 7)."

Abu Hatim dan Makki mengatakan, "Mereka mengatakan ini berdasarkan asal makna kata berformat *mufaa`alah* yang mengindikasikan timbal balik —dari dua pihak— pada kata asalnya, dimana masing-masing pihak saling memberikan janji. Namun kadang digunakan juga untuk makna satu arah dalam perkataan orang Arab, sebagaimana dalam perkataan mereka: *Daawaitu al 'aliil* (aku mengobati orang yang sakit), *'aaqabtu al-lishsha* (aku menghukum maling), dan *thaaraqtu an-na`la* (aku mengentakkan sandal). Ungkapan seperti ini banyak ditemukan dalam perkataan mereka."

Adapun jumhur ulama membacanya: وَٰعَدْنَا (dengan *alif*). An-Nuhas mengatakan, "Ini (yakni bacaan وَٰعَدْنَا, dengan *alif*) lebih baik dan lebih bagus. Dan ini tidak ada kaitannya dengan, وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*Allah telah menjanjikan kepada orang yang beriman)* (Qs. Al Maa`idah [5]: 9 dan An-Nuur [24]: 55), karena وَٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ (*Kami berjanji kepada Musa*) termasuk kategori *muwaafah* (pemenuhan janji), bukan termasuk kategori *wa`d* dan *wa`id* (janji dan ancaman). Ini sama dengan ucapanmu, '*Mai`iduka yama al Jumu`ah*' (janji denganmu adalah pada hari Jum`at) dan '*Mai`iduka maudhi`a kadzaa*' (janji denganmu adalah bertemu di tempat anu). Ungkapan yang fasih dalam hal ini adalah hendaknya dikatakan, '*Waa`adtuhu*'." Az-Zujaj berkata, "Lafazh —dengan *alif*— di sini adalah lebih baik. Sebab ketaatan untuk menerima (janji) sama dengan janji. Dengan demikian, dari Allah-lah janji itu bersumber, sedangkan dari Musa adalah penerimaan (janji) dan kepatuhan yang sama dengan janji."

أَرْبَعِينَ لَيْلَةً (*empat puluh malam*), Az-Zujaj berkata, "Perkiraannya —dengan kalimat yang tidak ditampakkan adalah— تَمَامَ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً (genap empat puluh malam)" Dan ini menurut mayoritas mufassir adalah Dzulqa`dah

dan sepuluh hari dari Dzulhijjah. Disebutkannya malam, bukan siang, karena malam lebih dulu daripada siang, jadi malam itu urutannya sebelum siang.

ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ (*lalu kamu menjadikan anak lembu*), yakni: Kalian jadikan anak lembu sebagai sesembahan.

مِن بَعْدِهِ (*Sepeninggalnya*), yakni: Setelah perginya Musa ke Bukit Tursina. Sebagian mufassir mengatakan, bahwa mereka (Kaum Nabi Musa) menghitungnya dua puluh hari dan dua puluh malam. Para ulama mengatakan, bahwa mereka (kaum Nabi Musa) berbeda pendapat mengenai waktunya, maka mereka menjadikan anak lembu sebagai sesembahan. Dan ini tidak jauh dari mereka, karena mereka pernah menempuh cara-cara hidup yang diluar kaidah logika, dan menyelisihi apa yang disampaikan kepada mereka, bahkan mereka menyaksikan dengan penglihatan mereka sendiri. Maka tidak bisa dikatakan, "Mengapa kalian menghitung hari dan malam seperti itu? padahal telah dinyatakan dalam janji itu empat puluh malam." Mereka disebut ظَٰلِمُونَ (*orang-orang zhalim*), karena mereka mempersekutukan Allah dan menyelisihi janji Nabi mereka AS. Redaksi kalimat ini pada posisi *nashab* sebagai *haal* (kalimat keterangan kondisi).

مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ (*Sesudah itu*) yakni: Setelah kalian menyembah anak lembu. Anak lembu disebut الْعِجْلَ, karena *isti`jal*-nya (ketergesa-gesaannya) mereka menyembahnya, demikian menurut suatu pendapat, namun pendapat ini tidak tepat, karena orang-orang Arab biasa menggunakan kata ini sebagai sebutan anak sapi. Saat itu, As-Samiri membuatkan (sesembahan) untuk mereka dalam bentuk anak sapi.

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (*agar kamu bersyukur*), yakni: Agar kalian mensyukuri apa yang telah Allah anugerahkan kepada kalian, yaitu pemberian maaf atas dosa besar yang telah kalian lakukan. Asal makna ***asy-syukr*** secara bahasa adalah *azh-zhuhuur* (tampak), contoh dalam ucapan mereka: *Daabah syakuur*, apabila tampak gemuk pada ternak itu melebihi pakan yang diberikan. Al Jauhari mengatakan, "*Asy-Syukr* adalah sanjungan yang ditujukan kepada

orang yang berbuat baik, atas kebaikan yang ia berikan kepadamu." Dikatakan: *syakartuhu* (aku berterima kasih kepadanya) dan *syakartu lahu* (aku berterima kasih kepadanya), dengan menggunakan partikel *lam* adalah lebih fasih. Maknanya sudah dipaparkan. Makna *asy-syukraan* lawan dari *al kufraan* (ingkar; tidak mengakui).

ٱلْكِتَٰبَ maksudnya adalah Taurat, demikian yang disepakati oleh para mufassir, dan mereka berbeda pendapat mengenai ٱلْفُرْقَانَ. Al Farra` dan Quthrub berkata, "Maknanya adalah: Kami berikan Taurat kepada Musa dan Al Furqan kepada Muhammad." Ada yang mengatakan bahwa pendapat ini keliru, karena mereka mengkhususkan Al Furqan dengan makna Al Qur'an, karena sebenarnya tidaklah demikian, Allah telah berfirman, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ (*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Al Furqan [Taurat]*) (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 48) Az-Zujaj mengatakan, bahwa Al Furqan adalah Al Kitab, dan pengulangan ini (yakni setelah menyebutkan Taurat disebutkan lagi Al Furqan) sebagai penegasan. Dikemukakan juga serupa ini dari Al Farra`..Bukti lain adalah ucapan Antarah:

حُيِّيتَ مِنْ طَلَلٍ تَقَادَمَ عَهْدُهُ   أَقْوَى وَأَقْفَرَ بَعْدَ أُمِّ الْهَيْثَمِ

Aku malu karena lamanya janji yang telah berselang ternyata
lebih kuat dan lebih dibutuhkan setelah ketiadaan Ummu Al Hutsaim

Ada juga yang mengatakan, bahwa *wawu* di sini adalah *shilah*, sehingga pengertiannya: Dan telah kami berikan kepada Musa Al Kitab Al Furqan (Al Kitab yang membedakan antara yang haq dan yang bathil). Partikel *wawu* kadang-kadang ditambahkan dalam *na`t* (pengikut), seperti ucapan seorang penyair:

إِلَى الْمَلِكِ الْقَرْمِ وَابْنِ الْهُمَامِ   وَلَيْثِ الْكَتِيبَةِ فِي الْمُزْدَحَمْ

Kepada sang tuan raja; Ibnu Al Humam

Dan sang singa pasukan di medan tempur.

Ada juga yang berpendapat, bahwa yang diturunkan itu adalah yang mengandung makna *kitaab* dan *faariq* (pembeda) antara yang haq dan yang batil, yaitu seperti dalam firman-Nya: ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ (*Kemudian Kami telah memberikan Al Kitab [Taurat] kepada Musa untuk menyempurnakan [nikmat Kami] kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu*). (Qs. Al An`aam [6]: 154) Ada juga yang mengatakan bahwa *Al Furqan* adalah pembeda antara mereka dan kaum Fir`aun, di mana mereka diselamatkan sedangkan kaum Fir`aun ditenggelamkan. Ibnu Zaid[109] berkata, "*Al Furqaan* adalah terbelahnya laut."

Ada juga yang berkata, "*Al Furqaan* adalah keluar dari kesulitan." Ada juga yang berkata, "*Al Furqaan* adalah hujjah dan penjelasan dengan bukti-bukti yang diberikan Allah, yaitu berupa tongkat, tangan (yang menjadi sangat putih) dan sebagainya." Pendapat ini lebih mengena dan lebih mendekati kebenaran. Partikel sambung (yakni huruf *wawu*) di sini dimaknai sesuai fungsi yang biasanya, jadi seolah-olah Allah mengatakan: Kami berikan Taurat kepada Musa, dan bukti-bukti yang kami kirimkah sebagai mu'jizat baginya.

يَٰقَوْمِ (*Hai kaumku*) biasanya kata *al qaum* hanya diperuntukkan bagi laki-laki, tidak termasuk wanita. Contohnya ucapan Zuhair:

وَمَا أَدْرِي وَسَوْفَ أُخَالُ أَدْرِي أَقَوْمٌ آلُ حِصْنٍ أَمْ نِسَاءُ

Aku tidak tahu, tapi aku akan mencari tahu,
apakah kaum laki-laki Bani Hishn ataukah kaum wanitanya.

Contoh lainnya adalah firman Allah *Ta'ala*, لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ (*Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain*), kemudian Allah mengatakan, وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ (*dan jangan pula wanita-wanita [mengolok-olokkan] wanita lain)* (Qs. Al Hujuraat [49]: 11). Contoh lainnya, وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ (*Dan, [Kami juga telah mengutus] Luth*

[kepada kaumnya]. [Ingatlah] tatkala dia berkata kepada kaumnya), (Qs. Al A`raaf [7]: 80) maksudnya adalah kaum laki-laki.

Terkadang kata قَوْمٌ digunakan dengan makna seluruhnya (yakni mencakup laki-laki dan perempuan), seperti firman-Nya, إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ *(Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya).* (Qs. Nuuh [71]: 1) Adapun yang dimaksud pada ayat ini (yang telah kita bahas) adalah para penyembah anak lembu.

بَارِئِكُمْ *(Tuhan yang menjadikan kamu), Al Baari'* adalah *al khaaliq* (pencipta). Pendapat lain menyatakan, bahwa *al baari'* adalah yang mengadakan sesuatu yang baru (yang belum pernah ada), sedangkan *al khaaliq* adalah yang mampu merubah dari satu rupa ke rupa lainnya. Disebutkannya lafazh *al baari'* di sini sebagai isyarat akan besarnya kejahatan mereka, artinya: Bertaubatlah kalian kepada Dzat yang telah menciptakan kalian, karena kalian telah menyembah selain-Nya di samping menyembah-Nya.

Huruf *fa'* dalam kalimat فَتُوبُوا *(maka bertaubatlah)* adalah *fa` sababiyyah* (sebab), yakni untuk menyebabkan taubat dari kezhaliman, sedangkan huruf *fa`* pada kalimat فَاقْتُلُوا *(maka bunuhlah)* berfungsi sebagai *ta`qib* (kelanjutan), yakni: Jadikanlah membunuh itu sebagai kelanjutan taubat. Al Qurthubi mengatakan, "Para mufassir sepakat bahwa para penyembah anak lembu tidak diperintahkan untuk membunuh dirinya masing-masing." Ada yang mengatakan bahwa mereka berdiri menjadi dua baris, lalu saling membunuh. Ada juga yang mengatakan, bahwa orang-orang yang telah menyembah anak lembu berdiri, lalu orang-orang yang tidak menyembahnya menghampiri mereka lalu membunuh mereka.

فَتَابَ عَلَيْكُمْ *(Maka Allah akan menerima taubatmu)* ada yang mengatakan, pada redaksi ini terdapat kalimat yang tidak ditampakkan, yakni —bila ditampakkan menjadi—: Lalu kamu pun membunuh dirimu, فَتَابَ عَلَيْكُمْ *(maka Allah akan menerima taubatmu)* yakni: Yang tersisa darimu. Ada juga yang mengatakan, bahwa redaksi ini adalah *jawab syart*

mahdzuf (penimpal "jika" yang tidak ditampakkan), jadi seolah-olah Allah mengatakan: Jika kalian melakukan itu, maka Allah akan menerima taubat kalian. Sementara penulis *Al Kasysyaf* mengatakan, "Kemungkinan juga redaksi ini adalah dari Allah untuk mereka dengan maksud mengundang perhatian mereka, sehingga perkiraannya adalah: Bila kalian telah melakukan apa yang diperintahkan oleh Musa kepada kalian, maka kalian akan menerima taubat kalian." Tapi tampak sekali kemungkinan ini sangat jauh dari mengena.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al Aliyah tentang firman Allah, أَرْبَعِينَ لَيْلَةً (*Empat puluh malam*), ia berkata, "(Yaitu) Dzulqa`dah dan sepuluh hari dari Dzulhijjah."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya tentang firman Allah, مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ (*Sesudah itu*), ia berkata, "Sesudah kalian menjadikan —patung— anak lembu —sebagai sesembahan—."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah, وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْفُرْقَانَ (*Dan [ingatlah], ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab [Taurat] dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah*) ia berkata, "Al Kitab itu adalah Al Furqan, yaitu yang membedakan antara yang haq dan yang bathil." Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Al Furqan adalah gabungan nama Taurat, Injil, Zabur dan Al Qur`an." Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Musa memerintahkan kaumnya berdasarkan perintah Tuhannya, agar mereka membunuh diri mereka sendiri, sementara orang-orang yang menyembah (patung) anak lembu bersembunyi, lalu mereka semua duduk, kemudian orang-orang yang tidak menyembah (patung) anak sapi berdiri, kemudian mengambil belati dengan tangan mereka, lalu mereka pun diliputi kegelapan yang sangat sehingga mereka saling membunuh. Kemudian kegelapan itu sirna dari mereka setelah jatuhnya tujuh puluh ribu korban, setiap yang terbunuh itu telah diterima taubatnya dan setiap yang tidak terbunuh pun diterima taubatnya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ali, ia mengatakan, "Mereka berkata kepada Musa, 'Apa taubat kami?' Musa menjawab, 'Kalian saling membunuh.' Lalu mereka mengambil pedang, lalu seseorang membunuh saudaranya, ayahnya, anaknya, bahkan tidak peduli siapa yang dibunuh, sampai terbunuhnya tujuh puluh ribu orang dari mereka. Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa, 'Perintahkan mereka agar berhenti.' Dan telah diampuni siapa pun yang terbunuh dan siapa pun yang tersisa (masih hidup)." Diriwayatkan juga redaksi serupa dengan yang tadi oleh Abd bin Humaid dari Qatadah, juga oleh Ahmad di dalam *Az-Zuhd* dan Ibnu Jarir dari Az-Zuhri.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah tentang firman Allah, إِلَىٰ بَارِئِكُمْ (*Kepada Tuhan yang menjadikan kamu*) ia mengatakan, "—Yakni— Pencipta kalian."

وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾ وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum Kami melihat Allah dengan terang,' karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur. Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu 'manna' dan 'salwa'. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." **(Qs. Al Baqarah [2]: 55-57)**

وَإِذْ قُلْتُمْ (*Dan [ingatlah], ketika kamu berkata*) adalah kalimat yang disambungkan dengan yang sebelumnya. Konteksnya menunujukkan bahwa yang mengatakan ungkapan ini (yakni ungkapan, 'Hai Musa, kami tidak akan ... dst.) adalah kaumnya Nabi Musa. Ada yang mengatakan, bahwa mereka itu adalah tujuh puluh orang yang dipilih oleh Musa. Demikian ini karena ketika mereka mendengar kalamullah, mereka mengatakan ungkapan ini kepada Musa, maka Allah mengirimkan api kepada mereka lalu membakar mereka. Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya, lalu Allah pun menghidupkan mereka, sebagaimana yang difirmankan-Nya di sini, ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ (*Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati*). Penjabarannya insya Allah akan dikemukakan pada penafsiran

surah Al A`raaf.

جَهْرَةً (al jahrah) adalah *al mu`aayanah* (melihat langsung dengan mata), makna asalnya *azh-zhuhurr* (tampak). Contoh kalimat: *Al jahr bi al qiraa'ah* (menyaringkan bacaan), *al mujaharah bi al ma`aashi* (terang-terangan dalam berbuat maksiat), *ra'aitu al amra ajahratan* atau *jihaaran* (aku melihat perkaranya sangat jelas), yakni tidak terhalang oleh sesuatu pun. *Al Jahrah* adalah *mashdar* (kata kerja yang dibendakan) yang menempati posisi *haal* (keterangan keadaan). Ibnu Abbas membacanya: جَهَرَةً (*jaharatan*), dengan harakat *fathah* pada huruf *ha`*.

Untuk kata tersebut ada dua dialek, seperti halnya *zahrah* dan *zaharah*. Kemungkinan juga bacaan ini berdasarkan anggapan bahwa itu adalah jamak dari *jaahir*. Penafsiran ٱلصَّٰعِقَةُ telah dikemukakan. Umar, Utsman dan Ali membacanya: *Ash-Sha`qah*, dan ini juga merupakan bacaan Ibnu Muhaishin. Dan maksud فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ adalah petir itu menyambar mereka.

وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ (*Sedang kamu menyaksikannya*) pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Maksud dari menyaksikan ini adalah, bahwa mereka dalam kondisi melihat permulaan halilintar yang turun dan menyambar mereka, bukan hanya bagian akhirnya yang kemudian membinasakan mereka.

Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلصَّٰعِقَةُ adalah *al maut* (kematian), ia berdalih dengan firman-Nya, ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ (*Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati*). Tapi, tidak ada alasan untuk mengambil penafsiran ini, karena yang disambar petir itu bisa jadi mati sebagaimana yang diceritakan dalam ayat ini, dan bisa juga pingsan lalu siuman sebagaimana dalam firman-Nya, وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّآ أَفَاقَ (*Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali*). (Qs. Al A`raaf [7]: 143) Di antara yang menjauhkan penafsiran itu (yakni mengartikan ٱلصَّٰعِقَةُ dengan kematian) adalah firman-Nya, وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ (*Sedang kamu menyaksikannya*). Sebab, bila ٱلصَّٰعِقَةُ

merupakan ungkapan yang bermakna kematian, tentu redaksi ini tidak banyak artinya, bahkan bisa dikatakan: Adalah tidak benar melihat kematian yang turun kepada mereka, kecuali bila yang dilihat adalah faktor-faktor penyebab kematian.

Maksud firman-Nya, ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم (*Setelah itu Kami bangkitkan kamu*) adalah menghidupkan mereka, karena hal ini terjadi setelah kematian mereka. Asal makna *al ba`ts* adalah membangkitkan sesuatu dari tempatnya. Dikatakan *ba`atstu an-naaqah* (aku membangkitkan unta), yakni membangkitkannya. Contohnya adalah perkataan Amr Al Qais:

وَإِخْوَانُ صِدْقٍ قَدْ بَعَثْتُ بِسُحْرَةٍ فَقَامُوا جَمِيعًا بَيْنَ غَاثٍ وَنَشْوَانِ

Teman-teman yang tulus telah membangkitkan dengan pidato sehingga mereka semua berdiri di antara Ghats dan Nasywan.

Dan, perkataan Antarah:

وَصَحَابَةٌ شُمِّ الْأُنُوفِ بَعَثْتُهُمْ لَيْلًا وَقَدْ مَالَ الْكَرَى بِطُلَاهَا

Para pencari jejak itu dibangkitkan (dibangunkan) pada suatu malam, saat suasana nyenyak tidur menyelimuti."

Mereka dihukum dengan disambar petir adalah karena mereka meminta sesuatu yang tidak diizinkan Allah, yaitu melihat Allah di dunia. Golongan Mu`tazilah dan yang mengikutinya mengingkari "melihat Allah" baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan golongan selain mereka berpendapat "Mungkin melihat Allah" di dunia dan "bisa melihat Allah" di akhirat.[88]

---

[88] Aku katakan, "Lihat Al Bukhari, 806 dan Muslim, 1/163 dari hadits Abu Hurairah dengan redaksi: Bahwa orang-orang berkata kepada Rasulullah SaW, "Wahai Rasulullah, apakah kami bisa melihat Tuhan kami pada hari kiamat?" lalu Rasulullah SAW bersabda, "*Apakah kalian samar dalam melihat bulan pada malam purnama?*" mereka menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Dan apakah kalian sama dalam mellihat matahari..."

Banyak hadits *mutawatir* nan *shahih* yang menyatakan bahwa para hamba akan melihat Tuhan mereka di akhirat nanti, dan ini adalah dalil yang pasti. Tidak selayaknya seseorang berpatokan kepada rumusan-rumusan teologis yang dikemukakan oleh para pendahulu Mu`tazilah, dan pernyataan mereka bahwa akal telah menetapkannya. Itu adalah klaim yang sangat rapuh dan rumusan yang hanya akan mengelabui orang-orang yang tidak memiliki ilmu yang bermanfaat.

Namun, *Insya Allah* akan kami kemukakan penjelasan tentang dalil-dalil Al Qur'an yang mereka jadikan sebagai patokannya, dan kesemuanya itu di luar lingkup yang diperdebatkan, dan jauh dari point argumen. Namun di sini bukan tempatnya untuk mengemukakan masalah tersebut.

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْغَمَامَ (*Dan Kami naungi kamu dengan awan*), yakni menjadikannya sebagai naungan. ٱلْغَمَامَ adalah bentuk jamak dari غَمَامَة, seperti halnya *sahabah* dan *sahab*. Al Akhfasy mengatakan bahwa Al Farraq pernah berkata, "Boleh juga dengan lafazh *ghamaaim*." Para mufassir telah menyebutkan bahwa peristiwa ini terjadi di padang Tiih, antara Mesir dan Syam, yaitu saat mereka menolak memasuki kota yang kala itu dikuasai oleh orang-orang yang gagah perkasa.

Makna ٱلْمَنَّ, ada yang mengatakan bahwa ia adalah *at-tarranjabiin*, An-Nuhas mengatakan, "Yaitu dengan *tasydiid* pada *ra`* dan harakat *sukun* pada *nuun*." Dikatakan juga *ath-tharranjabiin*, dengan *tha`*, dan inilah pendapat mayoritas mufassir, yaitu gerimis yang turun dari langit ke atas pepohonan atau bebatuan, rasa manis seperti madu dan mengering seperti getah. Maknanya telah disebutkan di dalam *Al Qamus*.

Ada juga yang mengatakan, bahwa ٱلْمَنَّ adalah *al 'asal* (madu). Dan pendapat lain mengatakan bahwa ia adalah minuman yang manis rasanya. Walaupun ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah roti yang lembut. Ada juga yang mengatakan, bahwa ٱلْمَنَّ adalah bentuk *mashdar* yang mencakup segala sesuatu yang Allah karuniakan kepada hamba-hamba-Nya

tanpa harus bersusah payah dan bercocok tanam.

Di antara dalilnya adalah riwayat yang valid dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari hadits Sa`id bin Zaid, dari Nabi SAW, أَنَّ الْكَمْأَةَ مِنَ الْمَنِّ الَّذِيْ أُنْزِلَ عَلَى مُوْسَى (*Bahwa cendawan adalah termasuk manna yang diturunkan kepada Musa*).[89] Telah diriwayatkan juga secara pasti riwayat serupa dengannya dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi, dan dari hadits Jabir, Abu Sa`id dan Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i.

Makna اَلسَّلْوَى, ada yang mengatakan bahwa ia adalah burung puyuh, yaitu burung yang mereka sembelih dan mereka makan. Ibnu Athiyyah mengatakan: Sesungguhnya اَلسَّلْوَى adalah burung, hal ini menurut ijma` para mufassir. Al Hudzali telah keliru ketika mengatakan:

وَقَاسَمَهُمَا بِاللهِ جَهْدًا لَأَنْتُمَا   أَلَذُّ مِنَ السَّلْوَى إِذَا مَا أَشُوْرُهَا

Dan ia berusaha keras untuk membaginya -karena Allah-menjadi dua bagian. Sungguh kalian

adalah lebih nikmat (lebih manis) daripada salwa (madu) ketika aku mereguknya.'

Yang demikian itu karena ia mengira bahwa اَلسَّلْوَى adalah madu. Al Qurthubi mengatakan: Klaim telah terjadinya ijma` tentang ini (bahwa *salwa* artinya burung) adalah tidak benar. Sebab Al Muarrij, salah seorang pakar dalam bidang bahasa dan tafsir mengatakan, bahwa *salwa* adalah madu, dan ia pun berdalih dengan syair Al Hudzail. Lain dari itu, ia pun menyebutkan, bahwa artinya memang madu menurut bahasa Suku Kinanah, lalu ia menyebutkan syair:

لَوْ شَرِبْتُ السُّلْوَانَ مَا سَلَوْتُ   مَا بِي غِنًا عَنْكَ وَإِنْ غَنِيْتُ

[89] *Shahih*, Al Bukhari dan yang serupa dengannya, 5708 dan Muslim, 3/1620, di dalamnya ada penambahan; Dan airnya adalah obat *ain*.

Kalaupun aku menimum (air dari) mata air Sulwan, maka aku tidak akan terhibur,
(sebab) aku senantiasa membutuhkanmu, meskipun sebenarnya aku tidak membutuhkan

Al Jauhari mengatakan: *Salwa* adalah madu." Al Akhfasy mengatakan, (*Salwa* adalah bentuk jamak) yang tidak memiliki bentuk tunggal dari lafazhnya, seperti halnya kata *khair* dan *syarr*. Jadi bentuk tunggalnya juga sama dengan bentuk jamaknya, yaitu *salwaa*. Al Khalil mengatakan: Bentuk tunggal *salwa* adalah *salwaah*. Lalu ia bersenandung:

وإِنِّي لَتُعْرُونِي لِذِكْرَاكِ سَلْوَةٌ كَمَا انْتَفَضَ السَّلْوَاةُ مِنْ سَلَكَهُ الْقَطْرُ

Dan, sungguh aku malu tuk mengingatkanmu akan salwa, sebagaimana habisnya salwa-salwa pada orang yang dicurahi hujan

Al Kisa`i mengatakan, "*Salwaa* adalah bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah *salaawii*."

Firman-Nya: كُلُوا (*makanlah*), yakni kami katakan kepada mereka: Makanlah. Dalam redaksi ini ada kalimat yang tidak ditampakkan, perkiraannya [bila ditampakkan]: "Kami katakan, 'Makanlah`, namun mereka tidak membalas kenikmatan dengan kesyukuran, sehingga mereka menzhalimi diri mereka sendiri, dan mereka sama sekali tidak menzhalimi kami." Kalimat ini dibuang (tidak ditampakkan), dan itu ditunjukkan oleh redaksi: وَلَكِن كَانُوٓا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (*Akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri*) atas hal itu. Didahulukanya menyebutan *anfus* (diri [yakni أَنفُسَهُمْ dulu baru kemudian يَظْلِمُونَ]) di sini mengisyaratkan pengkhususan.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً (*Sebelum Kami melihat Allah dengan terang*), ia berkata, "—Yakni— jelas." Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Anas, ia mengatakan, "Mereka itu adalah tujuh puluh orang yang telah dipilih oleh Musa.

فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ (*Karena itu kamu disambar halilintar*). Ia mengatakan, "Mereka mati."

ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ (*Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati*), ia berkata, "Kemudian setelah mati mereka dibangkitkan kembali untuk melanjutkan sisa umur mereka." Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah menyerupai itu tentang firman-Nya: ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم (*Setelah itu Kami bangkitkan kamu*).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْغَمَامَ (*Dan Kami naungi kamu dengan awan*), ia berkata, "Awan yang lebih sejuk dan lebih baik dari ini, yaitu awan yang Allah akan datangkan padanya saat hari kiamat, dan yang padanya malaikat datang saat perang Badar, awan itu bersama mereka di padang Tiih."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah: وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْغَمَامَ (*Dan Kami naungi kamu dengan awan*), ia berkata, "Awan ini berada di gurun pasir yang menaungi mereka dari teriknya sinar matahari, dan memberikan makanan kepada mereka berupa *manna* dan *salwa*. Ketika mereka berangkat ke gurun, *manna* berjatuhan kepada mereka di tempat mereka berada seperti berjatuhannya salju, yang lebih putih dari susu dan lebih manis daripada madu. *Manna* itu terus berjatuhan kepada mereka dari sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahri, sehingga setiap orang mengambil sebanyak yang bisa mencukupinya pada hari itu hingga hari ketujuhnya, lalu disimpan. Karena saat itu adalah hari Id (hari untuk beribadah), tidak ada kesempatan untuk mengurusi penghidupan dan tidak pula untuk mencari sesuatu. Semua ini terjadi di gurun pasir."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, ia mengatakan, "*Al Manna* adalah sesuatu yang diturunkan Allah kepada mereka yang menyerupai salju, sedangkan *salwa* adalah unggas yang lebih besar dari burung."

Waki`, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan

dari Mujahid, ia berkata, "*Manna* adalah getah, sedangkan *salwa* adalah burung." Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, ia mengatakan, "Mereka berkata, 'Wahai Musa, apa bekal kita di sini, mana makanan?' Lalu Allah menurunkan *manna* kepada mereka. Manna itu turun ke pepohonan *taranjibin*." Mereka juga meriwayatkan dari Wahb, bahwa ia ditanya, "Apa itu *manna*?" Ia menjawab, "Roti yang lembut, seperti jagung atau seperti biji." Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi` bin Anas, ia mengatakan, "*Manna* adalah minuman yang diturunkan kepada mereka yang seperti madu, lalu mereka mencampurnya dengan air, kemudian mereka meminumnya."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Manna itu turun kepada mereka pada malam hari ke atas pepohonan, lalu keesokannya mereka menghampirinya lalu memakan darinya sesuka mereka. Sedangkan *salwa* adalah burung yang menyerupai burung puyuh, mereka pun memakan darinya sesuka mereka." Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa dengannya darinya. Ibnu Jarir meriwayatkan serupa dengannya juga dari Ibnu Mas`ud dan sahabat lainnya mengenai *salwa*. Ia juga meriwayatkan redaksi serupa itu dari sejumlah sahabat, tabi`in dan generasi setelah mereka.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَمَا ظَلَمُونَا (*Dan tidaklah mereka menganiaya Kami*), ia berkata, "Kami lebih mulia daripada harus dianiaya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (*Dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri*). Ia mengatakan, "—Yakni— mencelakakan."

وَإِذْ قُلْنَا ٱدْخُلُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ فَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَٰيَٰكُمْ ۚ وَسَنَزِيدُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَنزَلْنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman, 'Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah, 'Bebaskanlah Kami dari dosa,' niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik. Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zhalim itu siksaan dari langit, karena mereka berbuat fasik." **(Qs. Al Baqarah [2]: 58-59)**

Mayoritas mufassir mengatakan, "ٱلْقَرْيَةَ adalah baitul maqdis." Pendapat lain menyatakan, bahwa itu adalah Ariha, salah satu perkampungan di kawasan Baitul Maqdis. Pendapat lain menyatakan, bahwa itu adalah salah satu perkampungan di Syam.

كُلُوا۟ (*Makanlah*) adalah perintah yang membolehkan.

رَغَدًا (*yang banyak lagi enak*) adalah banyak lagi luas. Lafazh ini merupakan *na`t* (sifat) bagi mashdar yang *mahdzuf* (tidak ditampakkan), yakni —bila ditampakkan menjadi— *aklan raghadan* (makanan yang banyak lagi luas). Bisa juga lafazh ini statusnya sebagai *haal* (keterangan kondisi). Penafsirannya telah dikemukakan.

ٱلْبَابَ (pintu) tempat mereka diperintahkan untuk memasukinya adalah

pintu Baitul Maqdis yang kini dikenal dengan *Bab Khiththah*. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah pintu Qubbah tempat dimana Musa dan Bani Israil melakukan shalat dengan menghadap ke arahnya.

Penafsiran ***as-sujjud*** sudah dikemukakan. Ada yang mengatakan, bahwa sujud di sini adalah membungkuk. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah merendahkan hati dan tunduk. Mereka berdalih, bahwa bila yang dimaksud dengan sujud di sini adalah sujud yang sesungguhnya, yaitu menempelkan dahi ke tanah, tentu hal itu akan menghalangi mereka masuk, padahal mereka diperintahkan untuk masuk, karena tidak mungkin masuk dalam keadaan sujud yang sebenarnya.

Telah disebutkan dalam *Al Kasyayaf*: Mereka diperintahkan bersujud ketika mencapai pintu tersebut sebagai kesyukuran dan kerendahan hati terhadap Allah. Namun Abu Hayyan di dalam *An-Nahr Al Maad* menyanggahnya, ia pun berkata, "Mereka tidak diperintahkan bersujud, tapi itu hanya sebagai batasan (ikatan) untuk terjadinya hal yang diperintahkan, yaitu memasukinya. Karena *haal* (keterangan kondisi) merupakan penisbatan pembatasan (ikatan), sedangkan perintah merupakan penisbatan penyandaran." Argumen ini disanggah, bahwa perintah disertai batasan adalah perintah dengan batasan itu sendiri, maka orang yang berkata, "*Ukhruj musri`an*" (cepat keluar) adalah perintah keluar dengan kondisi ini, bila yang diperintahkan keluar tapi tidak cepat, maka menurut ahli bahasa, berarti ia menyelisihi perintah. Namun hal ini tidak menafikan bahwa keterangan kondisi merupakan penisbatan pembatasan, karena penyifatannya dengan batasan itu memang diperintahkan, dan itu sebagai tambahan daripada sekadar batasan.

حِطَّةٌ dibaca *rafa`* menurut bacaan mayoritas mufassir dengan anggapan tidak ditampakkannya *mubtada'*. Al Akhfasy berkata, "Aku membacanya: حِطَّةً (*hiththatan*), dengan posisi *nashab* yang bermakna: Bebaskanlah kami dari dosa-dosa kami dengan sebebas-bebasnya." Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya *al istighfaar* (permohonan ampunan). Contohnya ucapan seorang penyair:

فَازَ بِالْحِطَّةِ الَّتِي أَمَرَ اللّـــ   ـــهُ بِهَا ذَنْبَ عَبْدِهِ مَغْفُورًا

Dia mendapatkan ampunan yang dengannya

Allah perintahkan agar dosa-dosa hamba-Nya diampuni

Ibnu Faris di dalam *Al Mujmal* berkata, "حِطَّةٌ adalah kata yang Bani Israil diperintahkan untuk mengucapkannya, seandainya mereka mengucapkannya, niscaya dosa-dosa mereka dihapuskan." Ar-Razi mengatakan di dalam *Tafsir*-nya, "Allah memerintahkan mereka untuk mengucapkan sesuatu yang menunjukkan pertaubatan, demikian ini karena taubat adalah sifat hati, sehingga tidak dapat diketahui orang lain. Bila seseorang melakukan dosa dan diketahui oleh orang atau dihukum karena suatu dosa, kemudian setelahnya ia bertaubat, semestinya ia menyatakan pertaubatannya kepada yang telah mengetahui dosanya, karena taubat itu tidak akan sempurna kecuali dengan itu." Pernyataan bahwa taubat itu tidak akan sempurna kecuali dengan cara tersebut, tidak ada dalilnya, karena sekadar ungkapan dari hati pun sudah cukup, baik dosanya itu diketahui oleh orang lain maupun tidak. Bahkan, bisa jadi menyembunyikan taubat dengan cara tertentu sehingga tidak ada yang mengetahui selain Allah *'Azaa wa Jalla,* lebih disukai Allah dan lebih dekat kepada ampunan-Nya. Adapun anggapan orang lain bahwa ia masih dalam kemaksiatan, maka ini masalah lain.

نَّغْفِرْ لَكُمْ (*Niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu*). *Nafi`* membacanya dengan huruf *ya`* bertitik dua di bawah dengan harakat *dhammah* (yakni *yughfar*). Sementara Ibnu Amir membacanya dengan huruf *ta`* bertitik dua di atas dengan harakat *dhammah* (yakni *tughfar*). Adapun yang lainnya membacanya dengan huruf *nun* (yakni نَّغْفِرْ), dan inilah yang tepat.

خَطَٰيَٰكُمْ (*kesalahan-kesalahanmu*), *al khathaayaa* adalah bentuk jama` dari *khathii'ah*, dengan *hamzah*. Para pakar bahasa Arab telah membicarakan mengenai hal ini, dan itu cukup dikenal dalam buku-buku sharaf.

وَسَنَزِيدُ ٱلْمُحْسِنِينَ (*Dan kelak Kami akan menambah [pemberian*

Kami] kepada orang-orang yang berbuat baik), yakni: Kami akan menambahkan kebaikan pada kebaikan mereka yang lalu.

ٱلْمُحْسِنُ adalah *ism fa'il* (sebutan pelaku) dari kata kerja *ahsana*. Telah diriwayatkan di dalam *Ash-Shahih*: Bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang ihsan, beliau pun bersabda: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. (*[Yaitu], hendaknya engkau menyembah Allah [hingga] seolah-olah engkau melihat-Nya, walaupun engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya-Nya Dia melihatmu.*[90]

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ (*Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan [mengerjakan] yang tidak diperintahkan kepada mereka*). Ada yang mengatakan, bahwa mereka mengatakan "*Hinthah*", ada juga yang mengatakan yang lainnya. Yang benar, bahwa mereka mengatakan, "*Habbah fii sya'aratin*" (biji di dalam gandum), sebagaimana yang nanti akan dikemukakan riwayatnya yang *marfu'* hingga kepada Nabi SAW.

فَأَنزَلْنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ (*Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zhalim*), yaitu orang yang menempatkan yang lahir di tempat yang batin (menyembunyikan jati dirinya) untuk menutupi, sebagaimana yang dinyatakan di dalam ilmu ushul. Maknanya di sini adalah menganggap besarnya perkara mereka dan memburukkan perbuatan mereka. Contoh kalimat dengan pengertian ini adalah ucapan Adi bin Zaid:

لاَ أَرَى الْمَوْتَ يَسْبِقُ الْمَوْتَ شَيْءٌ   نَغَّصَ الْمَوْتُ ذَا الْغِنَى وَالْفَقِيْرَا

Aku sama sekali tidak memandang kematian dapat mendahului kematian

kematian itu hal yang sangat menyakitkan bagi orang kaya dan orang miskin."

---

[90] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 50 dan Muslim, 1/40 dari hadits Umar.

Ia mengulang penyebutan *al maut* hingga tiga kali untuk mengungkapkan besarnya perkara ini.

رِجْزًا (*siksaan*) dengan karakat *kasrah* pada huruf *ra`* menurut bacaan para ulama selain Ibnu Muhaishin, karena ia membacanya dengan harakat *dhammah* pada huruf *ra`* (yaitu *ruzjan*). *Ar-Rijz* adalah *al 'adzab* (siksaan). Adapun penafsiran *al fisq* telah dipaparkan sebelumnya.

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah tentang firman-Nya: ٱدْخُلُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ (*Masuklah kamu ke negeri ini*), ia berkata, "—Yaitu— Baitul Maqdis." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid, ia berkata, "Ariha adalah sebuah desa di wilayah Baitul Maqdis."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, ٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ (*Masukilah pintu gerbangnya*), ia berkata, "Pintu yang sempit." سُجَّدًا (*Sambil bersujud*), ia berkata, "Sambil ruku." Dan tentang firman-Nya, حِطَّةٌ (*bebaskanlah kami dari dosa*) ia berkata, "Ampunilah." Lalu mereka masuk dari arah yang ditunjukkan, dan mereka justru mengatakan, "*Hinthah*", sebagai ejekan. Itulah yang dimaksud firman Allah Ta'ala: فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ (*Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan [mengerjakan] yang tidak diperintahkan kepada mereka*).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Pintu tersebut adalah salah satu pintu Baitul Maqdis, yaitu yang disebut *Bab Hiththah.*"

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, ia berkata, "Dikatakan kepada mereka, ٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا (*Masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud*). Lalu mereka pun masuk dengan mengangkat kepala mereka sambil mengatakan, '*Hinthah*', yaitu biji merah yang ada gandumnya."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari

Ikrimah tentang firman Allah: وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا (*Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud*), ia berkata, "—Yakni— dengan menundukkan kepala kalian." Dan firman-Nya: حِطَّةٌ, ia berkata, "—Yaitu— ucapkanlah oleh kalian: *Laa ilaaha illallaah* (Tidak ada sesembahan selain Allah)."

Al Baihaqi meriwayat dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat* dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: قُولُوا۟ حِطَّةٌ (*Katakanlah, "Bebaskanlah Kami dari dosa"*), ia berkata, "—Yaitu— *Laa ilaaha illallaah* (Tidak ada sesembahan selain Allah)." Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan darinya, ia berkata, "Pintu itu berada di arah kiblat."

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: قِيلَ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ: ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا: حِطَّةٌ. فَبَدَّلُوا، فَدَخَلُوا يَزْحَفُونَ عَلَى أَسْتَاهِهِمْ، وَقَالُوا: حَبَّةٌ فِي شَعْرَةٍ (*Dikatakan kepada Bani Israil, "Masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah oleh kalian, 'Bebaskanlah kami dari dosa,' niscaya Allah mengampuni dosa-dosa kalian." Lalu mereka pun memasuki [pintu gerbang itu] sambil berjalan mundur searah dubur mereka, dan mereka mengatakan, 'Habbah fii sya`aratin` [biji di dalam gandum]).*[91]

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah, keduanya mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda: دَخَلُوا الْبَابَ الَّذِي أُمِرُوْا أَنْ يَدْخُلُوا فِيْهِ سُجَّدًا، يَزْحَفُوْنَ عَلَى أَسْتَاهِهِمْ وَهُمْ يَقُوْلُوْنَ: حِنْطَةٌ فِي شَعِيْرَةٍ (*Mereka memasuki pintu yang mereka diperintahkan untuk memasukinya sambil bersujud, tapi mereka justru berjalan mundur searah dubur mereka sambil mengatakan, "Habbah fii sya`aratin" [biji di dalam gandum]*)" Riwayat yang pertama lebih kuat karena terdapat dalam *Ash-Shahihain*. Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir mengeluarkan riwayat lainnya di samping kedua riwayat ini.

---

[91] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 3403 dan Muslim, 1/2312 dari hadits Abu Hurairah.

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Ali, ia berkata, "Perumpamaan kita pada umat ini adalah seperti halnya bahtera Nuh dan seperti *Bab Hiththah* pada sejarah Bani Israil."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Setiap kata الرجز (termasuk kata رِجْزًا pada ayat ini) yang disebutkan dalam kitabullah, maksudnya adalah adzab (siksaan)."

Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Usamah bin Sa`id, Sa`d bin Malik dan Khuzaimah bin Tsabit, mereka mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda: وَإِنَّ هَذَا الطَّاعُونَ رِجْزٌ، وَبَقِيَّةُ عَذَابٍ عُذِّبَ بِهِ أُنَاسٌ مِنْ قَبْلِكُمْ، فَإِذَا كَانَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا، وَإِذَا بَلَغَكُمْ أَنَّهُ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا (*Sesungguhnya tha`un [wabah penyakit] ini adalah siksaan dan sisa adzab yang diadzabkan kepada manusia yang sebelum kalian. Karena itu, bila —tha`un— itu terjadi di suatu wilayah dan kalian sedang berada di sana, maka janganlah kalian keluar darinya, dan bila sampai khabar kepada kalian bahwa —tha`un— itu terjadi di suatu tempat, maka janganlah kalian memasukinya*)."[92]

---

[92] *Muttafaq alaih,* Al Bukhari, 3473 dan Muslim, 1/1737 dari hadits Usamah.

وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ فَقُلْنَا ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ
فَٱنفَجَرَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ
كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾ وَإِذْ
قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَٰحِدٍ فَٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا
مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ مِنۢ بَقْلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا
وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ
ٱهْبِطُوا۟ مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ
وَٱلْمَسْكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ
بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّۦنَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟
يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu,' lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, 'Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya.' Musa berkata, 'Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota,

pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta.' Lalu ditimpahkanlah kepada mereka kenistaan dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas." **(Qs. Al Baqarah [2]: 60-61)**

أَسْتَسْقَىٰ *(memohon air): Istisqa'* dilakukan ketika tidak ada air dan tidak turun hujan. Maknanya secara bahasa adalah *thalab as-saqaa* (minta air), sedangkan secara syari`i adalah shalat dan doa untuk memohon hujan yang sifatnya telah dicontohkan dari Nabi SAW.[93]

ٱلْحَجَرَ *(batu)*: Kemungkinan maknanya adalah batu tertentu, sehingga *alif lam* di sini berfungsi sebagai penunjuk. Kemungkinan juga tidak tertentu, sehingga fungsi *alif lam* di sini untuk menunjukkan jenis. Makna ini lebih tepat terkait dengan mukjizat dan lebih kuat untuk menjadi hujjah.

فَٱنفَجَرَتْ *(lalu memancarlah)*, di sini ada kalimat yang *mahdzuf* (dibuang/tidak ditampakkan), perkiraannya —bila ditampakkan—: *Fadharaba fanfajarat* (maka ia pun memukulkan, lalu memancarlah). *Al Infijaar* adalah *al insyiqaaq* (memancar). *Infajara al maa'u infijaaran* (air memancar dengan sebenar-benarnya). Adapun *al furah* adalah tempat memancarnya air.

Ibnu Athiyyah mengatakan, "Tidak ada perbedaan pendapat, bahwa batu tersebut persegi empat, dari masing-masing sisinya memancar tiga buah mata air, yaitu bila Musa memukulnya, maka memacarlah mata air darinya, dan bila mereka sedang tidak memerlukan, pancarannya berhenti."

مَّشْرَبَهُمْ *(tempat minumnya [masing-masing]). Al Masyrab* adalah tempat minum. Ada yang mengatakan, bahwa itu adalah air yang diminum. Ini

---

[93] Lihat Al Bukhari, 1012 dalam pembahasan tentang istisqa', dan Muslim, 1/612-613.

menunjukkan, bahwa setiap mata air diminum oleh satu kaum dari mereka, tidak disertai oleh yang lainnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa masing-masing suku mempunyai mata air tersendiri antara mata air-mata air tersebut, dan mereka tidak beralih kepada mata air lainnya. *Al Asbaath* adalah anak keturunan dari kedua belas orang anak-anak Ya`qub.

كُلُوا (*Makanlah*), yakni: Kami katakan, "Makanlah manna dan salwaa, dan minumlah air yang memancar dari batu itu."

تَعْثَوْا (*berkeliaran*), *wa`atsaa ya`tsaa 'atsyan*, dan *wa`atsaa ya`tsuu 'atswan*, serta *wa`aatsa ya`iitsu 'aitsan* adalah tiga dialek yang maknanya sama, yaitu *afsada* (merusak).

مُفْسِدِينَ (*dengan berbaut kerusakan*) adalah *haal muakkadah* (penegas keterangan kondisi). Disebutkan di dalam *Al Qamus*: *'atsaa* seperti pola *ramaa, saghaa* dan *radhaa*, *'aitsan 'uyuutsan 'aitsaanan, wa`atsaa ya`tsuu 'utsuwwan*, artinya *afsada* (merusak). Disebutkan dalam *Al Kasysyaf*: *Al 'Atsyu* adalah *asyaddul fasaad* (sangat rusak). Maka dikatakan kepada mereka, "Janganlah kalian terus menerus berbuat kerusakan dalam kondisi rusaknya kalian." Demikian ini karena mereka terus menerus berbuat kerusakan.

لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ (*Kami tidak bisa sabar [tahan] dengan satu macam makanan saja*). Ini ungkapan kegelisahan dari mereka dengan kondisi nikmat tersebut, rezeki yang baik, dan kehidupan yang menyenangkan. Mereka justru melirik kepada apa yang pernah mereka rasakan berupa kehidupan yang sengsara.

إِنَّ الشَّقِيَّ بِالشَّقَاءِ مُوْلَعٌ لاَ يَمْلِكُ الرَّدَّ لَهُ إِذَا أَتَى

Sungguh orang sengsara itu terpikat dengan kesengsaraan ia tidak akan dapat menghalaunya bila (kesengsaraan itu) datang

Kemungkinan juga bahwa ini bukan ungkapan kerinduan mereka terhadap kondisi yang pernah mereka alami berdasarkan kesenangan hidup

yang mereka alami saat itu, tapi merupakan ungkapan kebosanan mereka, sehingga mengingatkan mereka kepada kebiasaan mereka dahulu, sebagaimana khabar-khabar yang diceritakan kepada kita mengenai mereka.

Al Hasan Al Bashri mengatakan, "Mereka itu dulunya adalah orang-orang yang suka mengkonsumsi bawang bakung, bawang merah dan *adas* (sejenis kacang), lalu mereka ingin kembali kepada asal mereka, yaitu asal yang buruk. Watak mereka merindukan kebiasaan yang telah menjadi tradisi mereka, maka mereka pun berkata: لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ (*Kami tidak bisa sabar [tahan] dengan satu macam makanan saja*). Yang dimaksud dengan satu macam makanan adalah *manna* dan *salwa*, padahal keduanya adalah dua jenis makanan, tapi karena mereka memakannya secara gabungan, sehingga mereka menganggapnya sebagai satu jenis makanan saja."

Pendapat lain menyatakan: Hal itu karena berulang-ulangnya kedua makanan itu setiap hari, tidak ada yang lain selain keduanya dan tidak ada gantinya.

Kata مِنْ pada kalimat مِمَّا تُنبِتُ (*dari apa yang ditumbuhkan*), yakni dikeluarkan (bumi). Al Akhfasy mengatakan, bahwa مِنْ ini sebagai tambahan, namun Sibawaih menyelisihi pendapatnya, karena tidak boleh ada tambahan pada kalimat positif.

An-Nuhas mengatakan, "Al Akhfasy berpendapat demikian, karena ia belum menemukan *maf'uul* (obyek) bagi lafazh يُخْرِجْ (*mengerluarkan*). Oleh karena itu, ia ingin menjadikan مَا (yang terdapat pada kalimat: مِمَّا) sebagai *maf'ul*-nya (sebagai obyek penderita dari kata kerja يُخْرِجْ). Namun pendapat yang lebih mengena adalah pendapat yang menyatakan bahwa *maf'ul*-nya *mahdzuf* (tidak ditampakkan), karena konteksnya menunjukkan demikian. Yakni —perkiraannya bila ditampakkan—: *Yukhrij lanaa ma'kuulan* (mengeluarkan makanan untuk kami)."

مِنۢ بَقْلِهَا (*yaitu: Sayur-mayurnya*) sebagai *badal* dari مَا (yang terdapat dalam lafazh مِمَّا) dengan mengulang huruf. *Al Baqal* adalah setiap

tumbuhan yang tidak memiliki batang, sedangkan *asy-syajar* adalah tumbuhan yang memiliki batang.

Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: "*Al Baqal* adalah tanaman hijau yang ditumbuhkan bumi (sayuran), dan yang dimaksud pada ayat ini adalah: Sayur mayur segar yang biasa dimakan oleh manusia, seperti: lada (merica), seledri, bawang perai (bawang bakung) dan serupanya."

Al Qitstsaa', dengan harakat *kasrah* pada huruf *qaf* atau *fathah* (*qatstsaa`*), yang pertama bacaan jumhur (*qitstsaa`*) sedangkan yang kedua; *qatstsaa`*, bacaan Yahya bin Watstsab dan Thalhah bin Musharrif, maknanya sudah cukup dikenal (yaitu mentimun).

Al Fuum, ada yang mengatakan, bahwa itu adalah *ats-tsuum* (bawang putih), bahkan Ibnu Mas`ud membacanya dengan huruf *tsa`* (yakni *tsuum*).

Diriwayatkan juga seperti itu dari Ibnu Mas`ud. Pendapat lain menyatakan, bahwa *al fuum* adalah *al hinthah* (gandum), inilah pendapat mayoritas mufassir, sebagaimana yang dinyatakan Al Qurthubi yang pendapatnya diunggulkan oleh Ibnu An-Nuhas.

Al Jauhari juga mengatakan, "*Ats-Tsuum* adalah *al hinzhah* (gandum)." Selain itu, yang berpendapat sama adalah Az-Zujaj dan Al Akhfasy, dan ia mengemukakan syair:

قَدْ كُنْتُ أَحْسَبَنِي كَأَغْنَى وَاحِدٍ   تَرَكَ الْمَدِيْنَةَ عَنْ زِرَاعَةِ فُوْمِ

Dulu aku mengira diriku sebagai orang yang paling kaya.
Dia telah meninggalkan Madinah dari menanam gandum.

Pendapat pertama dilontarkan oleh Al Kisa'i dan An-Nadhr bin Syamuel, di antara penguatnya adalah ucapan Umayyah bin Abu Ash-Shalt:

كَانَتْ مَنَازِلُهُمْ إِذْ ذَاكَ ظَاهِرَةً   فِيْهَا الْفَرَادِيْسُ وَالْفُوْمَاتُ وَالْبَصَلُ

Rumah-rumah mereka pada saat itu terlihat jelas,

di dalamnya terdapat kebun-kebun, bawang putih, dan bawang merah.

Hassan mengatakan:

وَأَنْتُمْ أُنَاسٌ لِئَامُ الأُصُوْلِ طَعَامُكُمُ الْفُوْمُ وَالْحَوْقَلُ

Kalian adalah manusia yang nenek moyangnya rendahan, makanan kalian adalah bawang putih dan bawang merah.

Pendapat lain menyatakan bahwa *al fuum* adalah *as-sunbulah* (padi). Ada juga yang mengatakan, bahwa ia adalah *al himsh* (kacang humus). Pendapat lain mengatakan bahwa ia adalah biji-bijian yang biasa digunakan untuk bahan roti.

Al Adas (kacang adas) dan ***al bashal*** (bawang merah) sudah cukup dikenal. *Al Istibdaal* adalah menempatkan sesuatu di tempat lainnya.

أَدْنَىٰ (*yang rendah*), tentang ayat ini Az-Zujaj berkata, "Ia diambil dari *ad-dunuww*, yakni *al qurb* (dekat)." Maksudnya pada ayat ini adalah: Apakah kalian menempatkan hal-hal ini pada posisi *manna* dan *salwa* yang lebih baik dari itu semua, dilihat dari segi kelezatannya, dari segi sampainya dari Allah tanpa perantaraan satu pun dari makhluk-Nya, dan segi kehalalannya yang tidak mengandung syubhat, dan dari segi mudahnya untuk memperolehnya?

اهْبِطُوا مِصْرًا (*Pergilah kamu ke suatu kota*) yakni singgahlah. Penafsiran tentang *al hubuuth* telah disebutkan sebelumnya. Konteksnya menunjukkan bahwa Allah menginginkan mereka untuk memasuki kota. Pendapat lain menyatakan bahwa perintah ini untuk menunjukkan ketidak mampuan mereka (untuk melakukan itu), karena saat itu mereka berada di padang Tiih. Ini senada dengan firman-Nya, كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا (*Jadilah kamu sekalian batu atau besi*). (Qs. Al Israa` [17]: 50). Di-*tashrif*-kannya kata مِصْر di sini karena terpadunya *'alam* dan *ta'nits*, sebab kata ini berbentuk *tsulatsi* (berakar kata tiga huruf) dengan *sukun* di tengahnya,

kata ini boleh di-*tashrif* karena terjadinya dua sebab (yaitu sebagai *'alam* dan *ta`nits*). Demikian yang dikatakan oleh Al Akhfasy dan Al Kisa'i. Sementara Sibawaih dan Al Khalil menyatakan, bahwa itu tidak boleh di-*tashrif*, dan keduanya mengatakan, "Tidak ada 'alamiyyah di sini, karena yang Allah maksud adalah sebuah kota di antara kota-kota, tapi yang dimaksud bukanlah nama kota yang sudah dikenal (bukan Mesir)." Namun pendapat ini juga kontradiktif dengan yang tampak. Al Hasan, Aban bin Taghlib dan Thalhah bin Musharrif membacanya tanpa *tanwin*, demikian juga yang tercantum dalam Mushaf Ubai dan Ibnu Mas`ud.

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ (*Lalu ditimpahkanlah kepada mereka kenistaan dan kehinaan*) adalah ditetapkannya hal itu pada mereka, dan itu terus menerus terjadi pada mereka, tidak pernah berhenti, di samping menunjukkan bahwa hal itu melingkupi mereka seperti halnya kubah yang dipancangkan yang menutupi setiap yang ada di dalamnya. Al Furazdaq Bahju Jarira mengatakan:

ضَرَبَتْ عَلَيْكَ الْعَنْكَبُوتُ بِوَزْنِهَا   وَقَضَى عَلَيْكَ بِهِ الْكِتَابُ الْمُنْزَلُ

Laba-laba telah menyulam jaringnya untukmu,
dan kitab yang diturunkan telah menghukummu dengan itu

Ini bentuk ungkapan syair celaan yang mendalam, sebagaimana bila digunakan untuk menyanjung, maka posisinya menjadi sangat tinggi. Contoh lainnya adalah ucapan seorang penyair:

إِنَّ الْمُرُوْءَةَ وَالشَّجَاعَةَ وَالنَّدَى   فِي قُبَّةٍ ضُرِبَتْ عَلَى ابْنِ الْحَشْرَجِ

Sesungguhnya kepribadian, keberanian dan kemurahan hati,
berada dalam kubah yang dipancangkan untuk menghadapi Ibnu
Al Hasyraj.

Khabar yang diberitakan Allah ini sudah diketahui pada setiap zaman, karena yahudi —semoga Allah merendahkan mereka— adalah komunitas

yang paling nista, paling hina dan paling kerdil, tidak pernah ada pemerintahan yang menggabungkan mereka, tidak pernah ada panji yang berkibar di atas kepala mereka, dan tidak pernah ada wilayah tersendiri yang mereka diami. Namun demikian mereka masih terus menjadi hamba-hamba yang durhaka di setiap zaman, dan menjadi biang keladi setiap kerusakan di setiap masa. Siapa pun di antara mereka yang memiliki harta, bahkan sekalipun sangat banyak, ia akan menampakkan kemiskinan dan mengenakan pakaian yang hina, dengan maksud melindungi dirinya dari ketamakan orang lain terhadap hartanya, baik dengan cara yang normal, misalnya dengan membayar upeti, maupun dengan cara yang batil, sebagaimana yang dilakukan oleh banyak orang-orang zhalim yang berani menantang Allah dengan melakukan kezhaliman terhadap orang yang tidak mampu membela dirinya.

بَآءُو maknanya adalah *raja`uu* (kembali), dikatakan: *Baa`a bi kadzaa*, artinya kembali dengan membawa anu. *Baa`a ila al mubaa`ah*, yakni kembali ke rumah. *Al Bawaa'* adalah *ar-rujuu`* (kembali), dikatakan: *Hum fii haadzal amr bawaa'* (mereka dalam hal ini sama), yakni sama. Semuanya kembali kepada satu makna. ***Baa'a fulaan bi fulaan*** (fulan setara dengan fulan) bila benar-benar sebanding. Contohnya dalam ucapan seorang penyair:

أَلاَ تَنْتَهِي عَنَّا مُلُوْكٌ وَتَتَّقِي مَحَارِبَنَا لاَ يَبُوْءُ الدَّمُ بِالدَّمِ

Mengapa para penguasa tidak berhenti dan menahan diri dari memerangi kami, tidaklah sama darah —yang ditumpahkan kecuali dibayar) dengan darah.

Adapun yang dimaksud pada ayat ini: Bahwa mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah, atau menjadi sengsara karena kemurkaan-Nya.

Penafsiran tentang ***al ghadhab*** telah dijelaskan sebelumnya.

Kata penunjuk pada kata ذَٰلِكَ (hal itu) menunjukkan kepada hal-hal yang telah dipaparkan ketika menyinggung tentang *adz-dzillah* (kehinaan), dan yang setelahnya, yang disebabkan oleh kufurnya mereka terhadap Allah

dan karena mereka membunuh para nabi-Nya secara tidak haq padahal mereka semestinya mengikuti para nabi itu dan mengamalkan ajarannya. Dan ungkapan ini tidak berfungsi sebagai pembatasan (yakni ungkapan secara tidak haq, sehingga seolah-olah jika sesara haq dibolehkan membunuh para nabi). Oleh karena itu dikatakan: Tidak boleh terjadi pembunuhan para nabi dengan alasan apa pun, karena mereka adalah ma`shum (terjaga dari kesalahan).

Jadi yang dimaksud pada ayat ini adalah menyatakan betapa besarnya perkara ini, dan ini adalah murni berupa kezhaliman. Bisa juga dikatakan: Bahwa tidak ada yang haq dalam keyakinan mereka yang batil itu, karena para nabi —semoga shalawat dan salam Allah dicurahkan atas mereka— tidak menentang mereka dalam urusan harta maupun kehormatan, bahkan menunjukkan mereka kepada kemasalahatan agama dan dunia. Dulangnya kata penunjuk adalah sebagai penegasan dan mengindikasikan besarnya perkara itu atas mereka. Kemudian semua redaksi yang setelah kata penunjuk pertama dan kata penunjuk yang kedua adalah sebab ditimpahkannya kehinaan, kenistaan dan kemurkaan Allah atas mereka.

Pendapat lain menyatakan: Boleh juga kata penunjuk kedua menunjukkan kepada kekufuran dan pembunuhan —para nabi—, sehingga hal ini menjadi sebabnya. Tapi pendapat ini jauh dari tepat.

Al I`tidaa' adalah melampaui batas dalam segala hal.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ (*Dan [ingatlah] ketika Musa memohon air untuk kaumnya*), ia berkata, "Itu terjadi di padang Tiih. Musa memukulkan batu untuk mereka, lalu memancarlah dua belas mata air, yang mana bagi setiap suku dari mereka satu mata air untuk mereka minum darinya." Diriwayatkan juga yang serupa dengannya oleh Abd bin Humaid dari Qatadah dan Mujahid, dan oleh Ibnu Abu Hatim dari Juwaibir.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang

firman Allah: وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (*Dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan*), ia berkata, "Janganlah kalian menyebarkan kerusakan di bumi." Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Abu Al Aliyah. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Malik, ia mengatakan, "Yakni: Dan janganlah kalian berjalan dengan melakukan kemaksiatan." Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan, "Janganlah kalian berjalan di muka bumi dengan berbuat kerusakan."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah: لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ (*Kami tidak bisa sabar [tahan] dengan satu macam makanan saja*), ia berkata, "Mereka meminta *manna* dan *salwa* diganti dengan sayur-mayur dan makanan lainnya yang disebutkan itu."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: وَفُومِهَا, ia mengatakan, "Roti." Dalam lafazh lainnya, "Gandum." Dalam lafazh lainnya, "Terigu." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, Ia mengatakan, "*Al fuum* adalah bawang putih." Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Ar-Rabi` bin Anas.

Sa`id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, bahwa ia membaca: وَثُومِهَا (*watsaumihaa*). Ibnu Abu Ad-Dunya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia mengatakan, "Bacaanku sama dengan bacaan Zaid, dan aku telah mengambil sekian belas huruf dari bacaan Ibnu Mas`ud, salah satunya adalah ini: مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَثُومِهَا (*Min baqlihaa wa qitstsaa`ihaa wa tsaumihaa*).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ (*Yang rendah*), ia berkata, "—Yakni— yang lebih buruk."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah tentang firman-Nya: ٱهْبِطُوا مِصْرًا (*Pergilah kamu ke suatu kota*), ia berkata, "—Yakni— salah satu kota." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, "Itu adalah Mesirnya

Fir`aun." Diriwayatkan juga serupa itu oleh Ibnu Abu Daud dan Ibnu Al Anbari dari Al A`masy.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ (*Lalu ditimpahkanlah kepada mereka kenistaan*), ia berkata, "Mereka itu adalah orang-orang yang membayar upeti." Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah dan Al Hasan, ia berkata, "Ditimpakan kepada mereka kenistaan dan kehinaan, yaitu mereka membayar upeti dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, ia mengatakan, "*Al maskanah* adalah kemiskinan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman Allah: وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ (*Serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah*), ia berkata, "Mereka berhak mendapat kemurkaan dari Allah." Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: وَبَآءُو (*Serta mereka mendapat*), ia berkata, "Berubah." Abu Daud Ath-Thayalisi dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, ia berkata, "Bani Israil pernah membunuh tiga ratus nabi dalam sehari, kemudian mereka mendirikan pasar sayur mayur mereka di akhir siangnya."

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang yahudi, orang-orang nashrani dan orang-orang sabi`in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal shalih, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(Qs. Al Baqarah [2]: 62)**

Suatu pendapat menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman ini adalah orang-orang munafik, dengan bukti, penyebutan mereka disandingkan dengan penyebutan orang-orang yahudi, nashrani dan shabi'in, yakni beriman secara lahir. Namun pendapat yang tepat, bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang membenarkan Nabi SAW dan termasuk para pengikutnya. Seolah-olah Allah SWT hendak menjelaskan, bahwa kondisi pemeluk agama Islam dan kondisi para pemeluk agama-agama yang sebelumnya berpatokan pada satu hal, yaitu; Barangsiapa di antara mereka beriman kepada Allah dan hari akhir serta melakukan amal shalih, maka ia berhak memperoleh ganjaran yang telah disebutkan Allah. Dan barangsiapa melewatkannya, maka ia luput dari semua kebaikan dan dari semua ganjaran, yang sedikit maupun yang banyak.

Yang dimaksud dengan ***al iiman*** di sini adalah apa yang telah diterangkan oleh Rasulullah SAW saat Jibril bertanya kepada beliau mengenai iman, yang mana saat itu beliau bersabda, أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (*[Yaitu] hendaknya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan takdirnya, yang baik maupun yang buruk*). Dan tidak ada

yang memiliki karakter keimanan ini kecuali orang yang memeluk agama Islam, adapun orang yang tidak mempercayai Muhammad SAW dan tidak pula Al Qur'an, maka bukan orang beriman, sedangkan orang yang beriman kepada keduanya (dan hal-hal tadi), maka ia menjadi muslim lagi mukmin, dan tidak lagi sebagai yahudi, nasharani maupun majusi.

هَادُوا artinya adalah menjadi orang-orang yahudi. Pendapat lain menyatakan, bahwa ini adalah penisbatan kepada Yahudza bin Ya`qub, dengan *dzal* bertitik satu, lalu orang Arab menggantinya dengan *dal* tanpa titik. Ada juga yang mengatakan bahwa makna هَادُوا adalah *taabuu* (mereka bertaubat), karena mereka bertaubat dari penyembahan anak sapi. Contohnya dari firman Allah Ta'ala, إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ (*Sesungguhnya kami kembali [bertaubat] kepada Engkau*). (Qs. Al A`raaf [7]: 156), yakni kami bertaubat.

Disebutkan dalam *Al Kasysyaf*: Makna هَادُوا adalah masuk ke dalam agama yahudi.

Tentang kata ٱلنَّصَٰرَىٰ, Sibawaih mengatakan, "Bentuk tunggalnya adalah *nashraan* dan *nashraanah*, seperti kata *nadmaan* dan *nadmaanah*." Lalu ia menyenandungkan syair sebagai buktinya:

تَرَاهُ إِذَا زَارَ الْعِشَا مُتَخَفِّفًا ... وَيُضْحِي لَدَيْهِ وَهُوَ نَصْرَانُ شَامِسِ

Engkau melihatnya saat mendatangi Isya dengan diam-diam
dan ia pun berkurban, padahal ia seorang nashrani Syamis

Yang lainnya mengatakan:

فَكِلْتَاهُمَا خَرَّتْ وَأَسْجَدَ رَأْسَهَا ... كَمَا سَجَدَتْ نَصْرَانَةٌ لَمْ تَحَنَّفِ

Keduanya bersungkur dan mensujudkan kepalanya
sebagaimana seorang wanita nashrani sujud tanpa condong.

Selanjutnya Sibawaih mengatakan, "Tapi tidak digunakan kecuali dengan menambahkan *ya` nisbah*, sehingga dikatakan: *Rajulun nashraani*

(laki-laki nashrani) dan *imra`ah nashraaniyah* (wanita nashrani)."

Al Khalil mengatakan, "Bentuk tunggal dari ٱلنَّصَٰرَىٰ adalah *nahsraa*." Al Jauhari mengatakan, "*Nashraan* adalah nama sebuah desa di Syam, ke sanalah dinisbatkannya orang-orang nashrani. Ada juga desa yang bernama *Naashirah*. Berdasarkan ini, maka yaa` tersebut adalah *ya` nisbah*." Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: "Sesungguhnya *ya`* tersebut untuk *mubalaghah* (menunjukkan sangat), sebagaimana pada kata *ahmaraa* (sangat merah). Mereka disebut *nashaaraa* karena *nasharuu al masiih* (mereka menolong Al Masih)."

ٱلصَّٰبِـِٔينَ adalah bentuk jamak dari *shaabi'*. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu bentuk jamak dari *shaab*. Para ulama berbeda pendapat mengenai cara membacanya, kecuali Nafi` membacanya dengan *hamzah*. Orang yang membacanya dengan *hamzah*, berarti menganggapnya dari kata '*shaba`a*'. dikatakan: *Shaba`at an-nujuum* apabila bintang-bintang itu muncul, dan dikatakan *shaba`at tsaniyyatul gulaam* apabila gigi si anak keluar. Adapun yang membacanya tanpa *hamzah*, berarti menganggapnya berasal dari kata *shabaa-yashbuu*, yang artinya condong. Makna *ash-shaabi'u* secara literal adalah orang yang keluar dan condong dari satu agama ke agama lain. Karena itulah orang-orang Arab dulu mengatakan kepada orang yang memeluk Islam, "*Qad shaba`a*" (ia telah murtad, yakni telah keluar dari agama lama dan memeluk agama baru). Golongan ini disebut *shaabi'ah*, karena mereka keluar dari agama yahudi dan nashrani, lalu mereka menyembah malaikat.

مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ (*Siapa saja [di antara mereka] yang benar-benar beriman kepada Allah*), kalimat ini pada posisi *nashab* sebagai *badal* dari kalimat "*Orang-orang yang beriman*" dan setelahnya. Tentang pengertian iman telah dipaparkan. *Khabar* إِنَّ adalah kalimat: فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ (*maka mereka akan menerima pahala*), dan bisa juga kalimat: مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ (*siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah*), yang berada pada posisi *rafa`* sebagai *mubtada`*, dan *khabar*nya adalah kalimat: فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ (*mereka akan menerima pahala*) keduanya adalah khabar

إِنَّ. *'Aid*-nya *muqaddar* (tempat kembalinya diperkirakan) di kalimat pertama, yakni —bila ditampakkan—: "*Man aaman minhum*" (*siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman*). Masuknya *fa`* pada *khabar* karena *mubtaada`*-nya mencakup makna *syarth*.

فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (*Niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak [pula] mereka bersedih hati*). (Qs. Al Baqarah [2]: 38) penafsirannya telah dipaparkan sebelumnya.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Salman, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi SAW tentang para pemeluk agama yang dulu aku bersama mereka, lalu aku menceritakan tentang shalat dan ibadah mereka. Maka turunlah: إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا (*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang yahudi*) *al aayah*. Al Wahidi juga meriwayatkan serupa dengannya dari Mujahid. Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai sebab turunnya ayat ini, menyerupai riwayat yang telah disebutkan, dan mengemukakan kisah yang panjang.

Abu Daud di dalam *An-Nasikh wa Al Mansukh*, Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim, meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا (*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang yahudi*), ia berkata, "Lalu setelah ini Allah menurunkan: وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْءَاخِرَةِ مِنَ الْخَٰسِرِينَ (*Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima [agama itu] daripadanya, dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang rugi*)" (Qs. Aali Imraan [3]: 85).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ali, ia berkata, "Dinamakan yahudi karena mereka mengatakan, إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ (*Sesungguhnya kami kembali [bertaubat] kepada Engkau*)." (Qs. Al A`raaf [7]: 156). Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, ia berkata, "Kami lebih mengetahui dari mana asal penamaan kaum yahudi dengan nama yahudi. Yaitu dari perkataan Musa AS, إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ (*Sesungguhnya kami*

kembali [bertaubat] kepada Engkau). (Qs. Al A`raaf [7]: 156) Dan (kami lebih mengetahui) mengapa kaum nashrani disebut nashara. Yaitu dari perkataan Isa AS, كُونُوٓاْ أَنصَارَ ٱللَّهِ (*Jadilah kamu penolong-penolong [agama] Allah*)." (Qs. Ash-Shaff [61]: 14)

Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan redaksi yang serupa ini. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah: Mereka disebut nashara karena suatu desa yang bernama Nasirah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa`d di dalam *Thabaqat*-nya dan Ibnu Jarir, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dinamakan nashara, karena desanya Isa disebut nashirah."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "*Shaabi`un* adalah suatu golongan di antara yahudi dan nashrani. Sedangkan Majusi tidak beragama." Abdurrazzaq meriwayatkan darinya, ia berkata, "Ibnu Abbas berkata" lalu dikemukakan redaksi serupa dengannya tadi. Selain ini, masih ada riwayat lainnya mengenai penafsiran *Shabi`in*.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَكُنتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٤﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ ﴿٦٥﴾ فَجَعَلْنَٰهَا نَكَٰلًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman), 'Peganglah teguh-teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa.' Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu. Maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang-orang yang rugi. Dan sungguh telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabat, lalu Kami berfirman kepada mereka, 'Jadilah kamu kera yang hina.' Maka Kami jadikan (yang demikian) itu peringatan bagi orang-orang pada masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." **(Qs. Al Baqarah [2]: 63-66)**

وَإِذْ أَخَذْنَا (*Dan [ingatlah], ketika Kami mengambil*) pada posisi *nashab* karena *'amil muqaddar* (karena dipengaruhi oleh kata kerja yang diperkirakan), yaitu "*udzkuruu*" (ingatlah), sebagaimana yang telah dikemukakan beberapa kali. Penafsiran tentang *al mitsaaq* sudah dipaparkan. Maksudnya di sini: Bahwa Allah SWT mengambil janji[135] pada mereka, yaitu agar mereka mengamalkan apa yang telah disyari`atkan bagi mereka di dalam Taurat, dan yang lebih umum atau lebih khusus dari itu.

آلطُّورَ adalah nama gunung tempat Allah berbicara kepada Musa AS dan menurunkan Taurat kepadanya. Pendapat lain menyatakan, yaitu nama setiap gunung yang ada di Suryaniyah. Banyak mufassir yang menyebutkan, bahwa ketika Musa mendatangi Bani Israil dari sisi Allah dengan membawa kepingan-kepingan (Taurat), ia berkata kepada mereka, "Ambillah ini dan laksanakanlah." Mereka menjawab, "Tidak, kecuali Allah membicarakan itu kepada kami sebagaimana Dia berbicara kepadamu." Lalu mereka disambar petir, lalu mereka dihidupkan kembali. Kemudian Musa berkata lagi kepada mereka, "Ambillah ini dan laksanakanlah." Mereka menjawab, "Tidak." Maka Allah memerintahkan malaikat, lalu diangkatlah sebuah gunung di antara gunung-gunung Palestina, panjangnya dan lebarnya satu farsakh, lalu gunung itu menutupi mereka sehingga menjadi seperti naungan bagi mereka, kemudian didatangkan laut dari belakang mereka dan api dari arah depan mereka. Lalu dikatakan kepada mereka, "Ambillah ini, dan hendaklah kalian berjanji untuk tidak menyia-nyiakannya. Jika tidak, maka gunung ini akan ditimpakan kepada kalian." Maka mereka pun bersujud, bertaubat kepada Allah, lalu mengambil Taurat dan perjanjian itu.

Ibnu Jarir mengatakan dari sebagian ulama, "Kalau saja mereka mengambil kitab itu ketika pertama kali mereka diperintahkan (untuk mengambilnya), niscaya mereka tidak akan diperintahkan untuk berjanji." Ibnu 'Athiyyah mengatakan, "Demi Dzat yang tidak ada yang benar selain-Nya, sesungguhnya Allah SWT menciptakan keimanan saat mereka bersujud, bukan karena mereka beriman secara terpaksa sementara hati mereka tidak tentram." Ini adalah pandangan yang *nyeleneh* dan tidak tepat sebagai penafsiran berdasarkan kepastian kaidah-kaidah madzhab yang dianutnya. Karena sebenarnya hati mereka tenang seperti yang lainnya, dan setiap orang berakal mengetahui, bahwa tidak ada satu sebab di antara sebab-sebab pemaksaan yang lebih kuat dari ini atau lebih keras dari ini, dan kami pun mengatakan: Allah memaksa mereka untuk beriman, maka mereka pun beriman secara terpaksa, dan dengan keimanan itu dielakkanlah adzab dari mereka. Ini serupa

dengan apa yang ada dalam syari`at kita, yaitu ditahannya pedang dari orang yang mengucapkan kalimat Islam (menyatakan memeluk Islam), padahal pedang telah dihusus pemegangnya di atas kepalanya.

Telah diriwayatkan secara pasti di dalam *Ash-Shahih*: Bahwa Nabi SAW berkata kepada orang yang membunuh orang yang telah mengucapkan kalimat Islam, lalu ia mengemukakan alasan membunuhnya, yaitu bahwa orang tersebut mengucapkan kalimat itu hanya untuk melindungi dirinya, bukan dengan maksud yang benar (saat itu beliau mengatakan), أَأَنْتَ فَتَّشْتَ عَنْ قَلْبِهِ (*Apa engkau telah memeriksa hatinya*?)[94] Beliau juga mengatakan, لَمْ أُوْمَرْ أَنْ أُنَقِّبَ عَنْ قُلُوْبِ النَّاسِ (*Aku tidak diperintahkan untuk merobek hati manusia*).[95]

خُذُوا (*Peganglah*) yang dimaksud adalah kami katakan kepada mereka: خُذُوا مَآ ءَاتَيْنَـٰكُم بِقُوَّةٍ (*Peganglah teguh-teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu*).

Al Quwwah adalah *al jidd wa al ijtihad* (kesungguhan), maksudnya: Dengan mengingat apa yang terkandung di dalamnya hingga mereka hafal, agar bisa mengamalkannya.

ثُمَّ تَوَلَّيْتُم (*Kemudian kamu berpaling*). Asal makna *at-tawalli* adalah berpaling dari sesuatu atau membelaki sesuatu dengan tubuh, kemudian digunakan untuk makna berpaling dari perintah atau agama atau kepercayaan, sebagai perluasan atau makna kiasan. Dan, yang dimaksud di sini adalah: Mereka berpaling dari perjanjian yang telah diambil dari mereka.

مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ (*setelah [adanya perjanjian] itu*), yakni: Telah ditunjukkannya bukti kepada mereka, yaitu diberikannya ancaman yang sangat dahsyat, sungguh itu hal terbesar yang dapat dijangkau akal dan dinalar logika, yakni diangkatnya gunung di atas kepala mereka seolah-olah menaungi mereka.

---

[94] *Muttafaq alaih*, dari hadits Usamah, Al Bukhari, 6872 dan Muslim, 1/96.
[95] *Shahih*, Muslim, 2/742 dan Muslim, 3/4 dari hadits Abu Sa`id.

فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ (*Maka kalau tidak ada karunia Allah kepadamu*), yaitu meliputi kalian dengan kelembutan dan rahmat-Nya hingga kalian menampakkan pertaubatan, tentulah kalian akan merugi.

Al Fadhl adalah *az-ziyaadah* (tambahan). Ibnu Faris mengatakan di dalam *Al Mujmal*, "***Al Fadhl*** adalah *az-ziyaadah wa al khair* (tambahan dan kebaikan), sedangkan *al ifdhaal* adalah *al ihsaan* (kebaikan)."

Al Khusraan adalah *an-nuqshaan* (kekurangan), penafsiran tentang ini telah disebutkan sebelumnya.

Asal makna ***As-Sabt*** adalah *al qath`u* (memotong); Karena segala seuatu selesai pada saat itu dan pekerjaan pun berhenti. Pendapat lain menyatakan, bahwa *as-sabt* diambil dari kata *as-subuut*, yaitu ketenangan dan kondisi santai. Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: *As-Sabt* adalah bentuk *mashdar* dari *sabatat al yahuud*, yaitu orang-orang yahudi mengagungkan hari Sabtu.

Segolongan mufassir menyebutkan, bahwa kaum yahudi terpecah menjadi dua golongan, yaitu satu golongan yang melanggar pada hari Sabtu, yakni melanggar apa yang telah diperintahkan Allah untuk tidak bekerja pada hari itu, namun mereka justru memancing ikan yang telah dilarang Allah untuk memancing pada hari itu. Golongan yang kedua terpecah lagi menjadi dua kelompok, yaitu satu kelompok menyatakan secara tegas tentang larangan itu dan memisahkan diri, sementara kelompok lainnya tidak menyetujui para pembangkang dan tidak turut serta memancing ikan bersama mereka, namun tetap bergaul dengan mereka dan tidak menyatakan terlarangnya serta tidak memisahkan diri dari mereka. Maka Allah mengubah wujud mereka semua, dan tidak ada yang selamat kecuali kelompok pertama. Ini di antara cobaan yang diujikan Allah kepada orang-orang yang sangat arogan dan membangkang terhadap para nabi mereka. Dan di setiap tempat mereka masih terus menampakkan sikap fanatisme dan benih kepura-puraan yang berpangkal

dari kedunguan, kepicikan akal dan sikap keras kepala.

Sementara ikan-ikan itu hanya keluar pada hari Sabtu, sebagaimana yang diceritakan Allah SWT dalam firman-Nya: إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم (*Di waktu datang kepada mereka ikan-ikan [yang berada disekitar] mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik)* (Qs. Al A`raaf [7]: 163). Lalu mereka menyiasati untuk memancingnya, mereka menggali lubang-lubang dan membuatkan parit-parit, sehingga ikan-ikan itu memasukinya pada hari Sabtu, lalu mereka menangkapnya pada hari Ahad, namun demikian, mereka pun tidak mendapat manfaat dari siasat yang batil ini.

***Al Khaasi`*** adalah *al mub`id* (yang dijauhkan). Dikatakan: *Khasa'tuhu fa khasa'a wa khasi'a wa inkhasa'a,* artinya *ab`adtuhu fa ab`ada* (aku menjauhkannya, maka ia pun menjadi jauh). Contohnya dalam firman Allah Ta'ala: يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا (*Niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat*) (Qs. Al Mukl [67]: 4), yaitu: Tidak ada yang dijauhkan. Firman-Nya: ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا (*Tinggallah dengan hina di dalamnya*) (Qs. Al Mu'minuun [23]: 108), yakni: Menjauhkan kalian karena dijauhkan dengan kemurkaan. *Al Khaasi'* juga bermakna *ash-shaaghir* (yang kecil). Adapun yang dimaksud pada ayat ini: Jadilah kalian berubah wujud menjadi kera, sementara mereka pun terusir dengan hina. Jadi قِرَدَةً adalah *khabar* dari كُونُوا۟, dan خَٰسِـِٔينَ adalah *khabar* lainnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa خَٰسِـِٔينَ adalah sifat untuk قِرَدَةً. Namun pendapat pertama lebih mengena.

Kemudian para mufassir berbeda pendapat mengenai kemana kembalinya *dhamir* (هَا) pada kalimat: فَجَعَلْنَٰهَا (*Maka Kami jadikan [yang demikian] itu*) dan kalimat: لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا (*bagi orang-orang pada masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian*). Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* itu kembali kepada *'uquubah* (hukuman). Ada

juga mengatakan, bahwa *dhamir* itu kembali kepada *qaryah* (desa). Ada juga yang mengatakan, bahwa *dhamir* itu kembali kepada *qiradah* (kera). Dan ada juga yang mengatakan, bahwa *dhamir* itu kembali kepada *hiitaan* (ikan-ikan). Pendapat yang lebih tepat adalah yang pertama.

Firman-Nya: نَكَٰلًا. *An-Nakaal* adalah *az-zajr wa al 'iqaab* (deraan dan hukuman), *an-nakl* adalah *al qaid* (ikatan), karena ia menahan. Tali kekang bintang disebut *nikal*, karena sikap menahannya. Firman-Nya: وَمَوْعِظَةً (*pelajaran*), *al mau`izhah* (wejangan) adalah diambil dari *al itti`aadz wa al inzijaar* (nasehat langsung dan melalui pelajaran berharga). *Al Wa`zh* adalah *at-takhwiif* (menakut-nakuti). Al Khalil mengatakan, "*Al Wa`zh* adalah mengingatkan tentang kebaikan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Thuur* adalah gunung tempat diturunkannya Taurat, yang mana Bani Israil berlokasi lebih rendah darinya." Diriwayatkan juga hal yang serupa dengan itu oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir dari Qatadah. Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Thuur* adalah gunung yang telah tumbuh. Adapun yang belum tumbuh tidaklah disebut *Thuur*." Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai firman Allah: خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ (*Peganglah teguh-teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu*), ia berkata, "Yakni dengan sungguh-sungguh."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah tentang firman Allah: وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ (*Dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya*), ia berkata, "Bacalah apa yang ada di dalam Taurat dan amalkanlah." Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (*Agar kamu bertakwa*), ia berkata, "Agar kamu bisa terlepas dari apa yang kalian alami."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, ia berkata, وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ (*Dan sungguh telah kamu ketahui*) yakni: Kalian telah mengetahui." (Dan tentang firman-Nya:) ٱعْتَدَوْا۟ (*Melanggar*), ia berkata, "Mereka berangkat pada hari

Sabtu [yakni hari Sabat sebagai hari untuk beribadah] untuk menangkap ikan, maka Allah mengubah mereka menjadi kera karena kemaksiatan mereka. Mereka yang diubah wujudnya tidak hidup lebih dari tiga hari, tidak makan, tidak minum dan tidak berketurunan."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Para kera dan babi dari keturunan mereka yang diubah wujudnya." Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "Keturunan mereka sudah terputus." Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Yang diubah adalah hati mereka, dan bukan wujudnya yang dirubah menjadi kera. Ini hanya perumpamaan yang diumpamakan Allah pada mereka, seperti firman-Nya: كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا (*Seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal*)." (Qs. Al Jumu`ah [62]: 5)

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, ia berkata, "Dihalalkan bagi mereka untuk menangkap ikan, namun diharamkan pada hari Sabtu. Hal ini untuk diketahui siapa yang menaati-Nya dari yang bermaksiat kepada-Nya. Maka ada tiga golongan pada mereka." Selanjutnya ia menyebutkan sebagaimana yang dikemukakan oleh para mufassir.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Para pemuda kaum itu menjadi kera, sementara para orang tuanya menjadi babi." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: خَـٰسِـِٔينَ, ia berkata, "Yang hina." Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya tentang firman-Nya: خَـٰسِـِٔينَ, ia berkata, "Yang remeh." Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas: فَجَعَلْنَـٰهَا نَكَـٰلًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا (*Maka Kami jadikan [yang demikian] itu peringatan bagi orang-orang pada masa itu*) dari para warga desa-desa, وَمَا خَلْفَهَا (*dan bagi mereka yang datang kemudian*) dari para warga desa-desa, وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ (*serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang

bertakwa) yang setelah mereka hingga hari kiamat.

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya: فَجَعَلْنَاهَا (*Maka Kami jadikan [yang demikian] itu*), yakni: Menangkap ikan. نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا (*peringatan bagi orang-orang pada masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian*) yang berupa dosa-dosa yang mereka perbuat sebelum dan sesudahnya. Ia juga meriwayatkan darinya: فَجَعَلْنَاهَا (*Maka Kami jadikan [yang demikian] itu*), ia berkata, "Kami jadikan hukuman tersebut, yaitu perubahan wujud."

نَكَالًا (*Sebagai peringatan*) ia berkata, "Hukuman."

لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا (*Bagi orang-orang pada masa itu*) ia berkata, "(Yakni) agar orang-orang yang setelah mereka waspada terhadap hukuman-Ku." وَمَا خَلْفَهَا (*Dan bagi mereka yang datang kemudian*) ia berkata, "Yakni orang-orang yang bersama mereka." وَمَوْعِظَةً (*Serta menjadi pelajaran*) ia berkata, "Peringatan dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذَٰلِكَ ۖ فَٱفْعَلُوا۟ مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ ٱلنَّٰظِرِينَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ إِنَّ ٱلْبَقَرَ تَشَٰبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ۚ قَالُوا۟ ٱلْـَٔـٰنَ جِئْتَ بِٱلْحَقِّ ۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya Allah menyuruh kamu agar menyembelih seekor sapi betina.' Mereka berkata, 'Apakah engkau hendak menjadikan kami buah ejekan?' Musa) menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah satu dari orang-orang yang jahil.' Mereka menjawab, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu.' Musa menjawab, 'Sesungguhnya Allah berfirman, bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu. Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.' Mereka berkata, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya.' Musa menjawab, 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi

betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.' Mereka berkata, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami, bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu).' Musa berkata, 'Sesungguhnya Allah berfirman, bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, dan tidak ada belangnya.' Mereka berkata, 'Sekarang, barulah engkau menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya.' Kemudian mereka menyembelihnya, dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu."

(Qs. Al Baqarah [2]: 67-71)

Ada yang mengatakan, bahwa kisah penyembelihan sapi yang disebutkan di sini didahulukan bacaannya namun maknanya dibelakangkan daripada firman-Nya: وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا (*Dan [ingatlah] ketika kamu membunuh seseorang*). (Qs. Al Baqarah [2]: 72). Dan kemungkinan ayat ini (قَتَلْتُمْ) lebih dulu turun, sehingga perintah menyembelih itu belakangan. Kemungkinan juga urutan turunnya seperti urutan bacaannya. Jadi Allah memerintahkan untuk menyembelih sapi hingga mereka menyembelihnya, kemudian terjadilah peristiwa pembunuhan itu, lalu mereka diperintahkan untuk memukulkan salah satu anggota tubuh sapi (yang telah disembelih itu) kepada korban pembunuhan tersebut. Ini berdasarkan anggapan bahwa *wawu* tersebut (di awal ayat 72) berfungsi mengurutkan. Namun dinyatakan dalam ilmu bahasa Arab, bahwa *wawu* hanya berfungsi sebagai penggabung (partikel penggabung), tidak berfungsi mengurutkan dan tidak pula menyertakan. Ini akan dibahas tuntas pada kisah pembunuhan nanti.

Al Baqarah (sapi betina) adalah *ism* untuk *mu'annats*, sedangkan untuk *mudzakkar*-nya adalah *tsaur* (sapi jantan). Ada yang mengatakan,

bahwa *al baqarah* bisa digunakan sebagai sebutan untuk keduanya (yakni untuk sapi jantan dan sapi betina), asalnya dari kata *'Al baqar'* yang berarti *asy-syaqq* (robekan), karena sapi (biasanya) merobek tanah dengan membajaknya. Al Azhari mengatakan, "*Al Baqarah* adalah nama jenis, bentuk jamaknya *baaqir.*" Ikrimah dan Yahya bin Ya`mur membacanya, "*Innal baaqira tasyaabaha 'alainaa.*"

Firman-Nya: هُزُوًا (*buah ejekan*). Makna *al huzuw* di sini adalah *al-la`b wa as-sukhriyyah* (permainan dan olokan). Penafsirannya sudah dikemukakan. Perbuatan ini (mempermainkan dan mengejek) biasanya dilakukan oleh orang bodoh, karena tindakan ini merupakan perbuatan sia-sia yang tidak dilakukan oleh orang-orang berakal. Karena itulah Musa menjawabnya dengan menyatakan berlindung kepada Allah SWT dari kebodohan.

Firman-Nya: قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ (*Mereka berkata, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami*), ini salah satu bentuk keras kepala mereka yang sudah mendarah daging, karena mereka biasa bersikap seperti ini pada kebanyakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. Seandainya mereka tidak keras kepala dan tidak bertele-tele mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mereka buat-buat itu, tentulah akan cukup bagi mereka menyembelih sapi apa pun, namun mereka mempersulit sehingga Allah pun mempersulit mereka, sebagaimana akan dijelaskan (riwayatnya) pada penafsiran selanjutnya.

فَارِضٌ (*tua*), *al faaridh* adalah *al musinnah* (berumur). Artinya secara literal *al waasi`* (luas). Disebutkan dalam *Al Kasysyaf*: Tampaknya disebut *faaridh* karena *faradhat sinnuha*, yakni giginya telah ompong dan telah sampai di akhir umurnya. Sesuatu yang usang juga disebut *faaridh*. Contohnya adalah ucapan Ar-Rajiz:

يَا رَبَّ ذِي ضَغْنٍ عَلَيَّ فَارِضِ   لَهُ قُرُوْءٌ كَقُرُوْءِ الْحَائِضِ

Sungguh sadis si pendengki yang menusukku hingga lukanya menua dan berdarah bulanan bak darah bulanan orang haid."

Ada juga yang mengatakan, bahwa *al faaridh* adalah yang telah banyak melahirkan sehingga lubang peranakannya melebar.

بِكْرٌ (*muda*), *al bikr* adalah yang masih kecil dan belum pernah hamil. Kata ini digunakan untuk hewan betina dan juga manusia yang belum pernah digauli. Untuk sebutan hewan, kadang digunakan juga sebagai sebutan anak-anak hewan, contohnya ucapan Ar-Rajiz:

يَا بَكْرَ بَكْرَيْنِ وَيَا صُلْبَ الْكَبِدِ أَصْبَحْتَ مِنِّي كَذِرَاعٍ مِنْ عَضُدْ

Wahai anaknya dari dua anak, wahai yang hatinya keras bagiku kau hanya seperti lengan tangan."

عَوَانٌ (*pertengahan*), *al 'awaan* adalah yang pertengahan antara tua dan muda, yaitu yang sudah pernah melahirkan satu atau dua anak. Dikatkaan juga: Yaitu yang sudah melahirkan satu kali setelah satu kali. Isyarat firman-Nya: بَيْنَ ذَٰلِكَ (*Antara itu*) adalah mengisyaratkan kepada kata فَارِضٌ *(tua)* dan بِكْرٌ (*muda*). Walaupun kedua kata ini *mu'annats*, tapi diisyaratkan dengan kata *mudzakkar* [yakni dengan kata ذَٰلِكَ] sebagai penakwilan yang telah disebutkan. Yakni, seolah-olah Allah mengatakan, "*Baina dzaalikaal madzkuur*" (antara yang telah disebutkan itu).

فَافْعَلُوا (*Maka kerjakanlah*), merupakan pembaruan perintah dan penegasannya, serta sebagai dampratan bagi mereka karena keras kepala, namun ini tidak berguna dan tidak mempan bagi mereka, bahkan mereka kembali kepada tabi`at dan makar mereka serta melanjutkan kebiasaan mereka yang telah mendarah daging itu, sehingga mereka justru berkata, ادْعُ لَنَا رَبَّكَ (*Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami*).

Al Laun (warna) adalah bentuk tunggal dari *al alwaan*. Mayoritas mufassir menafsirkan bahwa keseluruhannya berwarna kuning. Sebagian mereka menyatakan, termasuk tanduk dan kukunya (juga berwarna kuning).

Al Hasan dan Sa`id bin Jubair mengatakan, "Bahwa sapi itu hanya bertanduk dan berkuku kuning." Namun pendapat ini kontradiktif dengan konteksnya. Yang dimaksud dengan صَفْرَآءُ di sini adalah kuning yang dikenal. Diriwayatkan dari Al Hasan, bahwa makna صَفْرَآءُ adalah *saudaa`* (hitam). Tapi pendapat ini termasuk dalam bida`ah-bida`ah tafsir dan kemungkarannya. Bagaimana mungkin dipercaya, bahwa warna hitam yang dianggap sebagai warna paling jelek adalah warna yang menyenangkan orang-orang yang memandangnya. Lalu bagaimana bisa disifati dengan *fuqu`* (kuning tua) yang sudah diketahui oleh orang yang mengerti bahwa Arab, kata ini tidak berlaku pada warna hitam dengan alasan apa pun, karena yang biasa mereka katakan untuk warna hitam yang sangat hitam adalah: *Haalik, huluuk, dajwaji* dan *gharbiib*. Al Kisa`i berkata, "Dikatakan: *Faqa`a launuhaa yafqa`u tquu`an* adalah bila kuningnya murni." Disebutkan dalam *Al Kasysyaf*: *Al Fuquu`* adalah yang sangat kuning dan murni."

تَسُرُّ ٱلنَّـٰظِرِينَ (*Menyenangkan orang-orang yang memandangnya*) adalah mereka merasa senang saat melihatnya karena kagum dan menganggap bagus warnanya. Wahb berkata, "Yaitu seolah-olah sinar mentari terpancar dari kulitnya."

Kemudian, mereka itu tidak berhenti dari kesesatan mereka, tidak sadar dari kedunguan dan kebodohan mereka, bahkan kembali kepada sikap keras kepala mereka, sehingga mereka berkata, ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ إِنَّ ٱلْبَقَرَ تَشَـٰبَهَ عَلَيْنَا (*Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami, bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu [masih] samar bagi kami*), yakni: Kriteria sapi betina itu masih samar bagi mereka karena banyaknya sapi yang berkriteria umur pertengahan dan berwarna kuning tua, bahkan mereka berjanji akan mendapat petunjuk yang menunjukkan kepadanya, serta akan melaksanakan apa yang diperintahkan.

Firman-Nya: ذَلُولٌ (*belum pernah dipakai*), *adz-dzaluul* adalah tidak pernah digunakan untuk bekerja, yakni tidak dipekerjakan untuk membajak

dan tidak pula untuk pengairan tanaman.

تُثِيرُ (*membajak*) pada posisi *rafa`* sebagai *sifat* bagi بَقَرَةٌ, yakni: Yaitu sapi betina yang tidak pernah digunakan sebagai membajak tanah.

وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ (*dan tidak pula untuk mengairi tanaman*) pada posisi *rafa`*, karena kalimat ini juga merupakan *sifat* bagi بَقَرَةٌ, yakni: Bukan sapi yang digunakan untuk mengangkut air untuk menyirami tanaman. *Harfu nafyi* (kata penafi [yakni: لَا]) yang belakangan adalah sebagai penegas yang pertama, yakni: Sapi betina yang bukan sapi pembajak tanah dan bukan pengangkut air untuk menyirami tanaman. Karena itu Al Hasan berkata, "Sapi tersebut liar." Ada pendapat yang mengatakan, bahwa firman-Nya: تُثِيرُ (*membajak*) adalah kata kerja permulaan kalimat, sehingga maknanya: Memastikan bahwa sapi itu biasa digunakan untuk membajak tanah dan mengairi tanaman. Pendapat pertama lebih mendekati kebenaran, karena, jika sapi itu biasa membajak tanah dan mengairi tanaman, berarti sapi itu "pernah digunakan", dan itu telah dikesampingkan oleh Allah.

مُسَلَّمَةٌ (*tidak bercacat*) pada posisi *rafa`* karena juga termasuk sifat-sifat bagi بَقَرَةٌ. Bisa juga posisi *rafa`*-nya karena sebagai *khabar* untuk *mubtada' mahdzuf* (sebagai predikat untuk subyek yang tidak ditampakkan), yakni —bila ditampakkan menjadi—: *Hiya musallamatun* (sapi itu tidak bercacat). Kalimat ini juga pada posisi *rafa`* karena statusnya sebagai sifat. *Al Musallamah* adalah yang tidak ada aibnya (tidak bercacat). Ada juga yang mengatakan, yaitu: Terbebas dari pekerjaan. Namun pendapat ini lemah, karena Allah SWT telah menafikan kriteria ini darinya.

شِيَةَ (*belang*). Asal kata *asy-syiyah* adalah *wisyyah*, lalu huruf *wawu*-nya dibuang, sebagaimana pada kata *yusyaa* yang aslinya *yiusyaa*. Ini serupa dengan kata *az-zinah, al 'iddah* dan *ash-shilah* (yaitu yang asalnya *wazana, wa`ada* dan *washala*, semua huruf *wawu*-nya dibuang). Kata شِيَةَ diambil dari *wasyaa ats-tsaub* (menganyam pakaian) bila ia mengayamkan dua warna yang berbeda. *Tsaur Mausyaa* adalah sapi jantan yang wajah dan kaki-

kakinya hitam. Adapun yang dimaksud ayat ini adalah: Bahwa sapi betina itu berwarna kuning murni, pada tubuhnya tidak ada campuran warna lain.

Setelah mereka mendengar kriteria-kriteria tersebut yang tidak ada lagi keraguan dan tidak ada lagi kesamaran bagi yang mendengarnya serta tidak ada lagi kesangsian dengan alasan apa pun, mereka pun berhenti dari kesesatan mereka, sadar dari tidur mereka, dan mereka pun tahu alasan yang telah memposisikan mereka pada kondisi yang menyulitkan itu, yaitu akibat dari sikap keras kepala mereka.

قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ (*Mereka berkata, "Sekarang, barulah engkau menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya"*) yakni: Kini engkau telah menerangkan kriteranya kepadanya kami dan menjelaskan hakikat yang menjadi pedomannya. Lalu mereka pun menemukan sapi dengan kriteria-kriteria tersebut.

فَذَبَحُوهَا (*Kemudian mereka menyembelihnya*), sehingga dengan begitu mereka telah melaksanakan perintah yang sebenarnya mudah namun mereka mempersulitnya sendiri, dan fleksibel namun mereka mempersempitnya sendiri.

وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ (*Dan hampir saja mereka tidak melaksanakan [perintah] itu*) yang telah diperintahkan kepada mereka, karena kelambanan dan sikap keras kepala mereka serta tidak langsung dilaksanakan. Inilah menjadi sebab mereka hampir tidak melaksanakannya dan menjadi biang keladi datangnya ungkapan yang menyatakan kelambanan mereka. Ada juga yang mengatakan: Sesungguhnya mereka hampir saja tidak melaksanakannya karena tidak menemukan sapi betina yang memiliki kriteria-kriteria tesebut. Ada juga yang mengatakan: Karena (walaupun sapi tersebut mereka temukan) harganya sangat tinggi. Ada juga yang mengatakan: Karena takut terbongkarnya kasus pembunuhan tersebut.

Pendapat pertama lebih mendekati kebenaran. Mayoritas mufassir dan ahli ushul telah berdalih dengan ayat ini untuk menyatakan bolehnya *nasakh*

(menghapus) sebelum dilaksanakan. Tapi menurutku ini tidak benar, karena dua alasan:

Pertama: Bahwa kriteria-kriteria yang menonjol ini disebabkan berulang-ulangnya pertanyaan, yang mana hal ini merupakan kategori pembatasan untuk perkara yang diperintahkan itu, bukan kategori penghapusan, sedangkan antara kedua kategori ini terpaut jauh, sebagaimana yang dinyatakan dalam ilmu ushul.

Kedua: Kalau kita menganggap bahwa hal ini termasuk kategori penghapusan, bukan kategori pembatasan, maka tidak ada dalil yang melandasi apa yang mereka katakan. Karena sangat mungkin bagi mereka setelah turunnya perintah pertama, untuk berpatokan kepada sembarang sapi betina yang ada lalu menyembelihnya. Begitu juga setelah penyebutan kriteria, bahwa sapi betina itu yang berumur pertengahan dan berwarna kuning. Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa dialog antara mereka dengan Musa AS itu terjadi pada satu kesempatan, bahkan yang tampak, bahwa pertanyaan-pertanyaan yang membangkang ini ditunda-tunda oleh mereka, mereka membicarakannya lebih dulu di antara mereka, lalu mereka kemukakan.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *sunan*-nya, meriwayatkan dari Abdiah As-Salmani, ia menuturkan, "Dulu ada seorang laki-laki Bani Israil yang mandul, tidak punya anak, sementara ia mempunyai banyak harta, dan anak saudaranya yang menjadi pewarisnya, lalu anak saudaranya itu membunuhnya, kemudian pada malam harinya ia membawakan jasadnya dan meletakkan di depan pintu rumah salah seorang warga setempat.

Pagi harinya, ia menuduhkan pembunuhan itu, maka para warga pun ribut dan saling menghunuskan senjata kepada sesamanya. Kemudian salah seorang yang cerdas di antara mereka berkata, 'Untuk apa kalian saling membunuh, padahal ada Rasulullah di tengah kalian? Temuilah Musa.' Maka mereka pun menceritakan kondisi itu, Musa pun berkata,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً (*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu agar menyembelih seekor sapi betina*) *al aayah*."

Ia melanjutkan, "Seandainya mereka tidak menyela, tentu sudah cukup bagi mereka dengan sapi seadanya, akan tetapi mereka justru sangat detail sehingga diberatkan, hingga akhirnya mereka sampai pada kriteria sapi yang diperintahkan untuk disembelih. Mereka menemukan sapi yang dimaksud pada seorang laki-laki yang tidak mempunyai sapi lain selain itu. Lalu laki-laki itu berkata, 'Demi Allah, aku tidak mau dikurangi sedikit pun dari sepenuh kulitnya yang ditukar dengan emas.' Akhirnya mereka pun mengambilnya dan menukarnya dengan emas sepenuh kulitnya, lalu menyembelihnya, kemudian memukulkan sebagian anggota tubuh sapi itu kepada si mayit, lalu si mayit pun berdiri (kembali hidup). Kemudian mereka bertanya, 'Siapa yang telah membunuhmu?' Ia menjawab, 'Ini,' sambil menunjuk kepada anak saudaranya. Setelah itu ia kembali mati. Akhirnya anak saudaranya pun tidak mendapatkan hartanya sedikit pun, dan setelah itu, tidak ada lagi warisan bagi yang membunuh orang yang akan diwarisinya."

Ibnu Abu Ad-Dunya meriwayatkan dalam kitab *Man 'Asya ba`dal Maut*, dari Ibnu Abbas: Bahwa orang yang dibunuh itu ditemukan di antara dua desa, dan sapi betina itu milik seorang laki-laki yang berbakti kepada orang tuanya, lalu mereka membelinya dengan emas seberat timbangan sapi itu.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dengan redaksi serupa dengannya darinya, namun tidak menyebutkan tentang sapi tadi. Banyak sekali kisah yang telah diriwayatkan mengenai hal ini dengan berbagai versinya, namun tidak banyak manfaatnya.

Al Bazzar meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَوْ أَخَذُوا أَدْنَى بَقَرَةٍ لَأَجْزَأَهُمْ، أَوْ لَأَجْزَأَتْ عَنْهُمْ (*Sesungguhnya Bani Israil itu, seandainya mereka (langsung) mengambil sapi betina yang jelek pun sudah mencukupi*."

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: لَوْلاَ أَنَّ بَنِي إِسْرَائِيْلَ قَالُوْا: وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ لَمُهْتَدُوْنَ، مَا أُعْطُوْا أَبَدًا، وَلَوْ أَنَّهُمْ اعْتَرَضُوْا بَقَرَةً مِنَ الْبَقَرِ، فَذَبَحُوْهَا لَأَجْزَأَتْ عَنْهُمْ، وَلَكِنَّهُمْ شَدَّدُوْا فَشَدَّدَ اللهُ عَلَيْهِمْ (*Seandainya Bani Israil tidak mengatakan, "Dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk [untuk memperoleh sapi itu]", tentulah mereka tidak akan pernah memperolehnya. Seandainya mereka (langsung) mengambil seekor sapi betina mana pun lalu menyembelihnya, tentu itu sudah mencukupi bagi mereka. Namun mereka justru mendetail sehingga Allah pun memberati mereka.*

Diriwayatkan juga serupa itu oleh Al Firyabi, Sa`id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir dari Ikrimah yang *sanad*-nya sampai kepada Nabi SAW. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Juraij dan menyandarkannya kepada Nabi SAW. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir dari Qatadah yang juga menyandarkannya kepada Nabi SAW. Ketiga riwayat ini *mursal*. Diriwayatkan juga serupa dengannya oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim dari Ibnu Abbas. Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari berbagai jalur, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Al Faaridh* adalah yang tua, *al bikr* adalah yang muda, sedangkan *al 'awaan* adalah yang pertengahan." Diriwayatkan juga serupa dengannya dari Mujahid.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: عَوَانٌ بَيْنَ ذَالِكَ (*Pertengahan antara itu*), ia berkata, "Antara muda dan tua, yaitu yang paling kuat dan paling bagus."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا (*Yang kuning, yang kuning tua warnanya*), ia berkata, "Sangat kuning, saking kuningnya hampir tampak putih."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar tentang firman-Nya: صَفْرَآءُ (*Yang kuning*) ia berkata, "Kuning kukunya." فَاقِعٌ لَّوْنُهَا (*Yang kuning tua warnanya*), ia berkata, "Kuning murni." Abdurrazzaq, Abd bin

Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: فَاقِعٌ لَّوْنُهَا (*Yang kuning tua warnanya*), yakni: Kuning murni. تَسُرُّ النَّـٰظِرِينَ (*menyenangkan orang-orang yang memandangnya*), yakni: Menakjubkan."

Sa`id bin Manshur, Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al hhasan mengenai firman-Nya: صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا (*Yang kuning, yang kuning tua warnanya),* ia berkata, "Yang hitam, yang sangat hitam."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al 'Aliyah mengenai firman)-Nya: لَّا ذَلُولٌ (*Belum pernah dipakai*) yakni: Belum pernah dipekerjakan. تُثِيرُ الْأَرْضَ (*Untuk membajak tanah*) yakni: Yang belum pernah digunakan untuk membajak tanah. وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ (*Dan tidak pula untuk mengairi tanaman*), ia berkata , "Tidak dipekerjakan untuk mengairi tanaman." مُسَلَّمَةٌ (*Tidak bercacat*) yakni: Terbebas dari aib (cacat).

Diriwayatkan juga serupa itu oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir dari Mujahid, dan ia mengatakan, لَّا شِيَةَ فِيهَا (*Dan tidak ada belangnya)*, yakni: Tidak ada putih dan tidak pula hitam.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas: مُسَلَّمَةٌ (*Tidak bercacat),* adalah tidak buta sebelah.

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah: قَالُوا الْـَٔـٰنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ (*Mereka berkata, "Sekarang, barulah engkau menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya*"), yakni: Mereka berkata, "Kini engkau sudah menjelaskannya." فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ (*Kemudian mereka menyembelihnya, dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu).*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka`b tentang firman-Nya: وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ (*Dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu*). Karena ketinggian harganya.

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَٱدَّٰرَٰتُمْ فِيهَا ۖ وَٱللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾ فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُحْيِ ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾ ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang, lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman, 'Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!' Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti. Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan."

(Qs. Al Baqarah [2]: 72-74)

Telah kami kemukakan kisah tentang penyembelihan sapi betina, sehingga perkiraan urutan kisahnya adalah: وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَٱدَّٰرَٰتُمْ فِيهَا ۖ وَٱللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ *(Dan [ingatlah] ketika kamu membunuh seseorang, lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan)*

Lalu Musa berkata kepada kaumnya: إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تَذۡبَحُواْ بَقَرَةً (*Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina*). (Qs. Al Baqarah [2]: 67) hingga akhir kisahnya.

Selanjutnya: فَقُلۡنَا ٱضۡرِبُوهُ بِبَعۡضِهَا (*Lalu Kami berfirman, "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu*")

Ar-Razi mengatakan di dalam *Tafsir*-nya, "Ketahuilah, bahwa terjadinya pembunuhan itu adalah sebelum adanya perintah Allah *Ta'ala* untuk menyembelih (sapi betina). Adapun mengabarkan tentang pembunuhan tersebut, dan bahwa korban pembunuhan itu harus dipukul dengan salah satu anggota tubuh sapi yang disembelih itu, tidak harus didahulukan daripada khabar tentang kisah penyembelihan sapi. Maka pendapat orang yang mengatakan, 'Kisah ini semestinya lebih dulu dalam bacaannya daripada yang pertama,' adalah keliru. Karena kisah ini pada hakikatnya memang terjadi lebih dulu, tapi mendahulukan penyebutannya tidaklah wajib; Sebab adakalanya penyebutan sebab didahulukan daripada penyebutan hukumnya, dan adakalanya sebaliknya. Jadi seolah-olah, ketika terjadinya peristiwa pembunuhan itu, Allah memerintahkan mereka untuk menyembelih sapi betina, dan setelah mereka menyembelihnya, Allah mengatakan, 'Dan ingatlah ketika dulu kalian membunuh seseorang'." Allah mengaitkan pembunuhan itu kepada mereka karena pelakunya dari kalangan mereka.

Asal kata ٱدَّٰرَٰٔتُمۡ (*kamu saling tuduh menuduh*) adalah تَدَارَأْتُمْ, kemudian huruf *ta'* dimasukkan ke dalam *dal*. Lalu karena permulaan merupakan hasil *idgham* (memasukkan suatu huruf ke huruf lain) itu berharakat *sukun*, padahal itu tidak boleh, maka mereka menambahkan *alif washl*. Makna ٱدَّٰرَٰٔتُمۡ adalah kalian berselisih dan bertengkar, karena orang-orang yang sedang bertengkar itu *yadra'u ba'dhuhum ba'dha*, yakni mereka saling mendorong.

Makna مُخۡرِجٞ (*menyingkapkan*) adalah مُظْهِرٌ (menampakkan), yakni: Apa yang kalian sembunyikan di antara kalian mengenai perkara pembunuhan

itu, maka Allah menampakkannya (menyingkapkannya) dan menjelaskannya kepada para hamba-Nya. Ini adalah bentuk kalimat yang saling berimpalan antar bagian-bagiannya, yakni: Lalu kamu saling tuduh menuduh mengenai hal itu, maka Kami katakan.

Para mufassir berbeda pendapat tentang penetapan "Sebagian anggota tubuh sapi betina" yang diperintahkan kepada mereka untuk dipukulkan kepada si mayit korban pembunuhan itu. Mengenai hal ini tidak perlu dibahas karena hanya merupakan pendapat tanpa berdasarkan ilmu. Cukuplah kami katakan: Allah memerintahkan mereka untuk memukulkan sebagian anggota tubuh sapi itu kepada si mayit korban pembunuhan tersebut, dan mereka telah melaksanakan itu. Adapun selebihnya, maka itu dari kelebihan ilmu, karena tidak ada dalilnya.

كَذَٰلِكَ يُحْيِي ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ (*Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati*). Dalam redaksi ini ada kalimat yang *mahdzuf* (tidak ditampakkan), perkiraannya —bila ditampakkan—: فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا — فَأَحْيَاهُ الله — كَذَٰلِكَ يُحْيِي ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ (*Lalu Kami berfirman, 'Pukullah si mayit dengan sebagian anggota sapi betina itu!' —Maka Allah pun menghidupkannya.— Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati),* yakni: Menghidupkan adalah seperti cara menghidupkan ini.

وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ (*Dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya*), yakni: Tanda-tandanya dan bukti-buktinya yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Kemungkinan ini sebagai *khithab* yang ditujukan kepada mereka yang menyaksikan peristiwa tersebut, dan kemungkinan juga ditujukan kepada orang-orang yang ada saat diturunkannya ayat ini.

Firman-Nya: قَسْوَةً , *al qaswah* adalah *ash-shalaabah wa al yabas* (keras). Ini merupakan ungkapan tentang tidak adanya keinginan mereka untuk bertaubat dan memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah, padahal telah

ada faktor-faktor yang menuntut kebalikan dari kerasnya hati, yaitu dihidupkannya kembali korban pembunuhan itu, lalu ia berbicara dan menunjukkan orang yang telah membunuhnya.

مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ (*Kemudian setelah itu*), isyaratnya menunjukkan kepada tanda-tanda yang semestinya melunakkan hati.

Ada yang mengatakan, bahwa أَوْ pada kalimat: أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً (*Bahkan lebih keras lagi*), bermakna *wawu* (وَ [parktikel penggabung, yang artinya: dan]) seperti halnya pada firman-Nya: ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا (*Orang yang berdosa dan orang yang kafir*). (Qs. Al Insaan [76]: 24) Ada juga yang mengatakan, bahwa أَوْ di sini bermakna بَلْ (bahkan). Kemudian berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa أَوْ di sini diartikan sesuai makna asalnya (yakni atau), maka kalimat ini digabungkan (oleh أَوْ ini) dengan kalimat كَٱلْحِجَارَةِ (seperti batu), sehingga maknanya menjadi: Hati ini menjadi seperti batu atau lebih darinya. Maka, dengan yang mana pun kalian menyerupakannya di antara keduanya itu berarti kalian sudah benar dalam menyerupakannya.

Ar-Razi di dalam *Tafsir*-nya menyanggah pendapat yang menyatakan bahwa أَوْ di sini bermakna sesuai asalnya yang mengindikasikan keraguan: Ini tidak layak bagi Dzat yang Maha Mengetahui yang ghaib, berdasarkan delapan alasan. Disambungkannya kalimat tersebut dengan *af'al tafdhil* أَشَدُّ (lebih) padahal bisa diungkapkan dengan kata *aqsaa minal hijaarah* (lebih keras daripada batu [*aqsaa* adalah *af'al tafdhil* dari *qasaa* قَسْوَةً]), karena pengungkapan dengan menggunakan kata أَشَدُّ lebih jelas dan lebih menunjukkan sangat keras. Demikian juga yang dikemukakan di dalam *Al Kasysyaf*.

Al A'masy membacanya "*au asyadda*" dengan harakat *fathah* pada huruf *dal*. Seolah-olah *'athaf*-nya dengan ٱلْحِجَارَةِ, sehingga أَشَدَّ pada posisi *majrur* yang pada penulisannya disimbolkan dengan *fathah* (karena sebagai *af'al tafdhil*).

وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ (*Padahal di antara batu-batu itu*) dan seterusnya

hingga akhir, dikatakan dalam *Al Kasysyaf*: Ini adalah penjelasan mengenai lebih kerasnya hati mereka daripada batu yang dinyatakan oleh firman-Nya: أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً (*bahkan lebih keras lagi*). Ini menandakan bahwa penjelasan dengan menggunakan huruf *wawu* tidak tepat dan tidak umum, dan yang lebih tepat adalah menetapkan apa yang setelah huruf *wawu* sebagai kelanjutan atau keterangan kondisi.

Asal kata يَشَّقَّقُ adalah يَشْقَقُ yakni يَتَشَقَّقُ, lalu huruf *ta`* dimasukkan ke dalam huruf *syin*. Al A`masy membacanya يَتَشَقَّقُ sebagaimana asalnya, sementara Ibnu Musharrif membacanya يَنْشَقُّ, dengan huruf *nun*. *Asy-Syaqq* adalah bentuk tunggal dari *asy-syuquuq*, yaitu (celah/robekan) yang memanjang atau melebar, berbeda dengan *infijaar*, yaitu terbuka dari satu tempat dengan lubang yang melebar. Maksudnya: Bahwa air itu keluar dari batu, dari tempat-tempat pemancaran dan celah/belahan yang memanjang, dan ada juga di antara bebatuan yang meluncur, yakni jatuh dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah, karena rasa takut kepada Allah yang melanda dan dialaminya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa kata *hubuuth* (meluncur) adalah kiasan tentang kekhusyu'an dan kerendahan hati yang ada padanya serta ketundukan kepada Allah *Azza wa Jalla*, ini seperti halnya firman Allah *Ta'ala:* لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ (*Kalau sekiranya kami menurunkan Al Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah)* (Qs. Al Hasyr [59]: 21).

Ibnu Jarir menceritakan dari segolongan orang, bahwa ungkapan kata "*Takut*" untuk bebatuan adalah *isti`arah* (ungkapan pinjaman), sebagaimana meminjam ungkapan dinding (pagar) untuk mengungkapkan kata "kehendak", seorang penyair mengatakan,

لَمَّا أَتَى خَبَرُ الزُّبَيْرِ تَوَاضَعَتْ   سُوْرُ الْمَدِيْنَةِ وَالْجِبَالُ الْخُشَّعُ

Tatkala datang berita Az-Zubair, menunduklah
pagar Madinah, dan gunung-gunung pun diam.

Al Jahizh menyebutkan, bahwa *dhamir* (kata ganti, yakni هَا) pada firman-Nya: وَإِنَّ مِنْهَا kembali kepada kata hati, bukan batu. Namun pendapat ini tidak benar, karena maksud yang tersirat dari konteks kalimat ini jelas menyatakan bahwa mengeras dan membekunya hati mereka sehingga mengakibatkan tidak dapat menerima kebenaran, telah mencapai tingkat yang tidak dicapai oleh kerasnya batu, padahal batu merupakan benda yang paling keras dan sangat beku. Sebab, batu itu masih bisa melunak, yaitu dengan memancarkan air atau terbelah, dan kondisi batu seperti itu adalah karena takut, khusyu' dan tunduk kepada Allah, ini berbeda dengan hati orang-orang tersebut.

وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (*Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan*), terkandung ancaman keras yang nyata, karena Allah *Azza wa Jalla*, selain Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan, juga sama sekali tidak lengah dalam mengintai pelanggaran mereka itu.

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid tentang firman-Nya: وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَٱدَّٰرَٰٔتُمْ فِيهَا (*Dan [ingatlah] ketika kamu membunuh seseorang, lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu*), ia berkata, "Kalian berselisih tentangnya." —dan tentang firman-Nya:— وَٱللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ (*Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan*), ia berkata, "Apa yang kalian tutupi." Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Syu`ab Al Iman*, meriwayatkan dari Al Musayyib bin Rafi`, ia berkata, "Tidaklah seseorang melakukan kebaikan dalam tujuh bait, kecuali Allah menampakkannya, dan tidak pula seseorang melakukan keburukan dalam tujuh bait, kecuali Allah menampakkannya. Pembenaran tentang hal tersebut terdapat dalam kitabullah, yaitu: وَٱللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ (*Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan*)."

Diriwayatkan oleh Ahmad serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Abu Sa`id, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, لَوْ أَنَّ رَجُلاً عَمِلَ عَمَلاً فِي صَخْرَةٍ صَمَّاءَ لاَ بَابَ لَهَا وَلاَ كُوَّةَ، خَرَجَ عَمَلُهُ لِلنَّاسِ كَائِنًا مَا كَانَ (*Seandainya seseorang melakukan suatu amal di batu karang buntu yang tidak berpintu dan tidak pula bercelah, maka amalnya itu akan keluar kepada manusia, siapa pun ia*)."[96]

Al Baihaqi meriwayatkan dari hadits Utsman, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: مَنْ كَانَتْ لَهُ سَرِيرَةٌ صَالِحَةٌ أَوْ سَيِّئَةٌ أَظْهَرَ اللهُ عَلَيْهَا مِنْهَا رِدَاءً يُعْرَفُ بِهِ (*Barangsiapa mempunyai rahasia [niat] yang baik atau yang buruk, maka Allah akan menampakkan darinya tanda yang dapat diketahui [dikenali]*)"[97] Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari perkataan Utsman, dan ia berkata, "Yang *mauquf* lebih *shahih*." Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Anas secara *marfu`* sebuah hadits panjang yang semakna dengan ini, yang intinya: Bahwa Allah menyandangkan setiap perbuatan kepada pelakunya sehingga orang-orang membicarakannya dan menambah-nambahinya, walaupun ia melakukannya dalam sebuah rumah hingga tujuh puluh rumah yang pada masing-masing rumah itu terdapat pintu yang terbuat dari besi. Pada *sanad*-nya terdapat kelemahan. Ibnu Adi meriwayatkan dari hadits Anas, diriwayatkan secara *marfu`*: إِنَّ اللهَ مُرِدٌ كُلَّ امْرِئٍ رِدَاءَ عَمَلِهِ (*Sesungguhnya Allah menandai setiap orang yang mengisyaratkan perbuatannya*). Jama`ah perawi telah meriwayatkan sejumlah ungkapan yang senada dengan ini dari para sahabat dan tabi`in.

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا (*Lalu Kami berfirman, "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu"*), ia berkata, "Dipukul dengan bagian tulang setelah tulang rawan

---

[96] *Shahih,* Ahmad, 3/28 dan Al Hakim, 4/314, dan ia berkata, "Hadits ini *shahih* dan disepakati oleh Adz-Dzahabi."

[97] *Dha`if,* Al baihaqi dalam Asy-Syu`ab, 5/359, dan ia berkata, "Yang *mauquf* ia adalah *shahih*."

(tulang muda)."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, bahwa mereka memukul mayit dengan paha sapi tersebut. Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Ikrimah. Diriwayatkan juga serupa itu oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir dari Mujahid. Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi, ia mengatakan, "Si mayit itu dipukul dengan potongan yang ada di antara kedua bahu sapi tersebut." Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh di dalam *Al 'Azhamah*, meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih tentang kisah panjang yang menceritakan sapi betina dan pelakunya. Di sini tidak perlu lagi dipaparkan secara panjang lebar karena sudah cukup dikemukakan di dalam *Ad-Durr Al Mantsur*.

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ (*Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras*), ia berkata, "Yaitu setelah Allah memperlihatkan kepada mereka bagaimana dihidupkannya kembali orang yang sudah mati dan setelah diperlihatkan kepada mereka perkara si pembunuh."

فَهِيَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً (*Sehingga [hatimu] seperti batu, bahkan lebih keras lagi)*. Kemudian Allah memaklumi kerasnya bebatuan (yakni: Walaupun keras namun ternyata tidak seperti kerasnya watak hati manusia) dan Allah tidak memaklumi kemalangan manusia, yang mana Dia berfirman: وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ (*Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya*) hingga akhir ayat.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Yakni, bahwa di antara batu-batu itu sungguh ada yang lebih lunak daripada hati kalian mengenai kebenaran yang kalian klaim itu." Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya batu itu tetap bertahan (menempel) pada tanah walaupun diinjak oleh sejumlah orang sebanyak yang mereka bisa, dan sungguh batu itu dapat meluncur jatuh karena takut kepada Allah."

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا۟ لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾ أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٧﴾

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, 'Kami pun telah beriman,' tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata, 'Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat menyanggahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?` Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?" **(Qs. Al Baqarah [2]: 75-77)**

أَفَتَطْمَعُونَ (*Apakah kamu masih mengharapkan*) ini adalah kalimat tanya yang bermakna pengingkaran, seolah-olah Allah telah memupus harapan mereka untuk mendapatkan keimanan golongan yahudi itu. Khithab ini ditujukan kepada para sahabat Nabi SAW, atau kepada beliau dan para sahabatnya.

يُؤْمِنُوا۟ لَكُمْ (*mereka akan percaya kepadamu*) yakni: Demi kalian, atau dengan pengertian kata "percaya" yang bermakna "menyambut", yakni: Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan menyambut (seruan) kalian.

فَرِيقٌ (*segolongan*), *al fariiq* adalah *ism jama`* (sebutan yang berbentuk jamak) yang tidak ada bentuk tunggalnya.

كَلَـٰمَ ٱللَّهِ (*Firman Allah*) yakni (maksudnya di sini adalah) Taurat. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka mendengar khithab Allah yang ditujukan kepada Musa saat Allah berbicara kepadanya. Berdasarkan pemahaman ini, berarti yang dimaksud dengan "Segolongan" tersebut adalah tujuh puluh orang yang dipilih oleh Musa.

Al A`masy membacanya: *Kalimullah*. Yang dimaksud dengan *at-tahriif* (mengubah [yakni pada kalimat يُحَرِّفُونَهُۥ]) adalah: Bahwa mereka merancang apa yang mereka dengar dari Taurat, lalu yang halal mereka jadikan haram atau yang serupa itu, yang sesuai dengan kecenderungan hawa nafsu mereka, sebagaimana pengubahan yang mereka lakukan terhadap sifat-sifat Rasulullah SAW dan menggugurkan hukuman dari orang-orang terpandang mereka. Atau mereka mendengar Kalamullah kepada Musa, lalu mereka menambah-nambahi atau mengurangi. Ini adalah berita tentang keteguhan mereka dalam kekufuran dan pengingkaran terhadap orang yang mengharapkan keimanan mereka, demikianlah kondisi mereka. Yakni: Mereka mempunyai pendahulu yang mengubah Kalamullah dan menggantinya dengan yang bukan syari`at-Nya, jadi kini (yang di zaman Nabi SAW) mereka meniru pendahulu mereka (di zaman sebelumnya), dan mengikuti sikap serta cara para pendahulu mereka.

مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ (*setelah mereka memahaminya*), yakni: Setelah mereka memahaminya dengan akal mereka, dan mereka mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan adalah "pengubahan" yang bertentangan dengan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka untuk menyampaikan —dan melaksanakan— syari`at-syari`at-Nya sebagaimana aslinya. Jadi mereka melakukan kemaksiatan itu dalam keadaan mengetahui —bahwa yang dilakukan adalah kemaksiatan—. Maka ini lebih memberatkan siksaan bagi mereka, dan lebih menunjukkan kesesatan mereka.

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-*

orang yang beriman), yakni: Apabila orang-orang munafik itu berjumpa dengan orang-orang yang beirman, قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ (*Mereka berkata, "Kami pun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja*) yakni: Bila orang-orang yang tidak munafik (yakni golongan mereka sendiri yang masih kafir) hanya bersama dengan orang-orang munafik itu, mereka mencela orang-orang munafik itu dengan mengatakan, أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ (*Apakah kamu menceritakan kepada mereka [orang-orang mukmin] apa yang telah diterangkan Allah kepadamu*), yakni: Adzab yang telah ditimpakan atas kalian. Demikian ini, karena di antara orang-orang yahudi ada yang memeluk Islam kemudian menjadi munafik, lalu mereka bercerita kepada orang-orang Arab yang telah beriman mengenai adzab yang pernah menimpa nenek moyang mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah apa-apa yang telah diterangkan Allah kepada mereka mengenai sifat-sifat Muhammad.

Adapun tentang makna خَلَا telah dipaparkan sebelumnya. Sedangkan makna ***al fath*** menurut orang-orang Arab adalah *al qadhaa' wa al hukum* (keputusan dan hukum), *al fattah* menurut pengertian orang-orang Yaman adalah *al qadhi* (hakim), *al fath* juga bermakna *an-nashr* (kemenangan). Contohnya dalam firman Allah Ta'ala: يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ (*Mereka biasa memohon [kedatangan Nabi] untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir*) (Qs. Al Baqarah [2]: 89) dan firman-Nya: إِن تَسْتَفْتِحُواْ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ (*Jika kamu [orang-orang musyrikin] mencari keputusan, maka telah datang kepadamu*). (Qs. Al Anfaal [8]: 19)

Adapun contoh untuk makna yang pertama, di antaranya adalah firman-Nya: ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ (*Kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar*) (Qs. Saba` [34]: 26) dan firman-Nya: وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ (*Dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya*) (Qs. Al A`raaf [7]: 89), yakni: *Al haakimiin* (pemberi keputusan). *Al Fath* juga bermakna pembeda antara dua hal.

لِيُحَآجُّوكُم, *al mahaajah* adalah mengemukakan hujjah. Yakni: Janganlah kalian beritahukan kepada mereka tentang adzab yang telah diputuskan Allah atas kalian, karena hal itu akan menjadi alasan bagi mereka untuk mengalahkan kalian, karena dengan begitu mereka akan berkata, "Kami lebih mulia di sisi Allah daripada kalian dan lebih berhak terhadap kebaikan dari-Nya." *Al Hujjah* adalah perkataan yang lurus. *Haajajtu fulaanan fa hajajtuhu*, yakni aku mendebat si fulan lalu aku mengalahkannya dengan argumen.

أَفَلَا تَعْقِلُونَ (*Tidakkah kamu mengerti)* tentang bahaya yang mengancam kalian yang terkandung di balik pemberitahukan kalian itu kepada mereka? Kemudian Allah SWT mencela mereka, أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ (*Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan*) dari semua bentuk penyembunyian dan pernyataan, termasuk kekufuran yang mereka sembunyikan dan keimanan yang mereka nyatakan itu?

Ibnu Ishaq dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kemudian Allah mengatakan kepada Nabi-Nya dan orang-orang beriman yang bersamanya agar tidak lagi mengharap mereka, أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا۟ لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ (*Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah*), dan bukan perkataan-Nya, 'Mereka mendengarkan Taurat, semuanya telah mendengarnya, akan tetapi mereka itu adalah orang-orang yang meminta kepada Musa untuk dapat melihat Tuhan mereka, maka mereka pun disambar petir'."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا۟ لَكُمْ (*Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu*) *al aayah*, ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yahudi yang telah mendengar perkataan Allah kemudian mereka mengubahnya setelah mereka mendengarnya dan memahaminya."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ (*Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu*) *al aayah*, ia berkata, "Orang-orang yang mengubahnya dan orang-orang yang menuliskannya itu adalah para ulama mereka, sedangkan orang-orang yang melemparkan Kitabullah ke belakang punggung mereka adalah semua kaum yahudi."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: يَسْمَعُونَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ (*Mendengar firman Allah*) ia mengatakan: Yaitu Taurat, semua hurufnya.

Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَإِذَا لَقُوا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوٓا ءَامَنَّا (*Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, "Kami pun telah beriman"*) Yakni beriman kepada sahabat kalian, Rasulullah SAW, akan tetapi pernyataan itu khusus mereka kemukakan kepada kalian.

وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ (*Tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja*), mereka berkata, "Jangan menceritakan tentang orang ini kepada bangsa Arab, sebab kalian telah mempromosikannya —Sebelum kedatangannya— kepada mereka, dan ternyata ia dari kalangan mereka sendiri, لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْ (*supaya dengan demikian mereka dapat menyanggahmu di hadapan Tuhanmu*), yakni mereka mengakui bahwa ia seorang nabi. Sementara kalian telah mengetahui, bahwa ia telah mengambil sumpah atas nama kalian untuk mengikutinya, dan ia memberitahukan mereka bahwa ia adalah nabi yang dinantikan. Dan, kita temukan dalam kitab kita, 'Bantahlah ia dan janganlah kalian mendekatinya'."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik yahudi, sedangkan firman-Nya: بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ (*Apa yang telah diterangkan Allah kepadamu*) yakni yang dengannya Allah memulikan kalian.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata,

"Ayat ini diturunkan berkenaan dengan sejumlah orang yahudi yang beriman kemudian menjadi munafik. Mereka itu menceritakan orang-orang Arab yang beriman mengenai tersiksanya mereka karenanya —yakni sebelum kedatangannya—, lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, 'Apakah kalian menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) mengenai siksaan yang telah Allah terangkan kepada kalian, agar kalian bisa mengatakan, bahwa kami ini lebih dicintai Allah daripada kalian dan lebih mulia di sisi Allah daripada kalian'."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid, bahwa sebab turunnya ayat ini adalah, bahwa Nabi SAW bersabda, لاَ يَدْخُلَنَّ عَلَيْنَا قُصَبَةَ الْمَدِيْنَةِ إِلاَّ مُؤْمِنٌ (*Tidak boleh ada yang memasuk kepada kami di jantung kota Madinah kecuali orang yang beriman*). Maka orang-orang yahudi menampakkan keimanan mereka, sehingga mereka dapat masuk dan kembali kepada kaum mereka dengan membawa berita. Dan, kaum mukminin mengatakan kepada mereka, 'Bukankah Allah telah mengatakan demikian dan demikian di dalam Taurat?' Mereka menjawab, 'Benar.' Namun ketika mereka kembali kepada kaumnya, قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ (*Mereka berkata, "Apakah kamu menceritakan kepada mereka [orang-orang mukmin] apa yang telah diterangkan Allah kepadamu")*[98] *Al aayah.*

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, bahwa sebab turunnya ayat ini adalah, bahwa Nabi SAW berdiri saat mengepung kaum Quraizhah (yahudi) di bawah benteng-benteng mereka, lalu beliau bersabda, يَا إِخْوَانَ الْقِرَدَةِ وَالْخَنَازِيْرِ، وَيَا عَبَدَةَ الطَّاغُوْتِ (*Wahai saudara-saudara para kera dan para babi, wahai para penyembah thagut*). Mereka berkata (di antara mereka sendiri), 'Siapa yang mengabarkan perkara ini kepada Muhammad? Pastinya perkara ini tidak keluar kecuali dari kalian sendiri.

أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ (*Apakah kamu menceritakan kepada*

[98] Ibnu Jarir Ath-Thabari, 1/294.

mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu). Yakni apa yang telah diputuskan Allah sehingga mereka mempunyai hujjah atas kalian."[99]

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ikrimah mengenai sebab turunnya ayat tersebut: Bahwa seorang wanita yahudi berzina, lalu mereka menemui Nabi SAW untuk meminta keputusan dari beliau dengan harapan mendapatkan keringanan. Lalu Rasulullah SAW memanggil orang alim mereka, yaitu Ibnu Shuriya, kemudian beliau bersabda kepadanya, "*Putuskanlah.*" Ia pun berkata, "Araklah ia." Yakni mengikatnya di atas keledai dengan posisi terbalik, yaitu memposisikan wajahnya pada ekor keledai. Maka Rasulullah SAW bersabda, "*Apakah engkau memutuskan dengan hukum Allah?*" Ia menjawab, "Tidak. Akan tetapi, para wanita kami itu sebenarnya orang-orang baik, lalu kaum laki-laki memperlakukan mereka, maka kami mengubah hukum itu." Berkenaan dengan peristiwa inilah diturunkannya: وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ (*Tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja*) *Al aayah*.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا (*Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, "Kami pun telah beriman"*), ia berkata, "Mereka itu kaum yahudi. Adalah mereka, apabila berjumpa dengan orang-orang beriman, mereka berkata, "Kami pun telah beriman." Mereka melakukan itu agar orang-orang beriman itu rela terhadap mereka.

وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ. (*Tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja*), sebagian mereka melarang sebagian lainnya untuk menceritakan apa yang telah diterangkan dan dijelaskan kepada mereka dalam kitab-Nya mengenai perkara Muhammad SAW, yaitu mengenai ciri-cirinya dan kenabiannya. Mereka pun berkata, "Bila kalian melakukan itu, maka mereka (orang-orang beriman) dapat menyanggah kalian di hadapan Tuhan kalian."

---

[99] Ibnu Jarir, 1/294.

أَفَلَا تَعْقِلُونَ (*Tidakkah kamu mengerti?*) Atau justru mereka itu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan ketika mereka sedang berkumpul dengan sesamanya mengenai pengingkaran mereka terhadap Muhammad SAW dan pendustaan mereka terhadapnya, karena mereka telah mendapatinya tertulis dalam kitab mereka.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-Nya: أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ (*Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?*), yakni: Kekufuran mereka terhadap Muhammad SAW dan pendustaan mereka terhadapnya serta apa yang mereka nyatakan saat mengatakan kepada orang-orang beriman, "Kami telah beriman." Penafsiran seperti ini dikemukakan juga oleh sejumlah ulama salaf lainnya.

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾ وَقَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۚ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ ٱللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ عَهْدَهُۥٓ ۖ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾ بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٨١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, 'Ini dari Allah,' (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjaan. Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.' Katakanlah, 'Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?' (Bukan demikian), yang benar: Barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka,

mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang beriman serta beramal shalih, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya." **(Qs. Al Baqarah [2]: 78-82)**

مِنْهُمْ (*Di antara mereka*), yakni di antara orang-orang yahudi.

Al Ummi adalah penisbatan kepada umat yang ummi, yaitu umat yang masih seperti aslinya semenjak dilahirkan ibu-ibunya, yaitu tidak mengerti tulisan dan tidak dapat membaca tulisan yang termaktub.

Contoh pengertian tersebut adalah hadits: إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ، لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسُبُ (*Kita adalah umat yang ummiy, tidak dapat menulis dan berhitung*).[100]

Abu Ubaidah mengatakan, "Mereka dikatakan أُمِّيُّونَ, karena telah diturunkan Kitab kepada mereka, jadi seolah-oleh mereka dinisbatkan kepada Ummul Kitab. Jadi seolah-olah Allah mengatakan, *'Wa minhum ahlul kitab* (dan di antara mereka terdapat Ahli Kitab)'." Pendapat lain menyatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang nasharani Arab. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah suatu kaum yang dulunya Ahli Kitab, lalu kitab mereka itu diangkat karena dosa-dosa yang mereka perbuat. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang majusi. Dan, ada juga yang mengatakan selain itu. Yang benar adalah pendapat yang pertama.

لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّآ أَمَانِىَّ (*Tidak mengetahui Al kitab [Taurat], kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga*). Bahwa sebenarnya mereka tidak mengetahuinya kecuali apa yang mereka sangkakan padanya, yakni yang mereka angankan dan disesuaikan dengan (keinginan) mereka.

أَمَانِىَّ adalah bentuk jamak dari *umniyyah*, yaitu yang diangankan seseorng untuk dirinya. Jadi mereka itu sebenarnya tidak mengetahui Kitab itu, yaitu Taurat, karena mereka adalah kaum yang tidak dapat menulis dan tidak dapat membaca tulisan.

---

[100] *Muttafaq alaih,* Al Bukhari, 1913 dan Muslim, 2/761 dari hadits Ibnu Umar.

Pengecualian adalah pemutusan, yakni: Akan tetapi yang ada hanyalah angan-angan yang bercokol pada mereka, yaitu bahwa mereka mendapat ampunan karena mereka mengaku telah melakukan amal-amal shalih, atau karena menurut keyakinan mereka, bahwa mereka mengikuti orang-orang terdahulu yang shalih. Pendapat lain menyatakan, bahwa أَمَانِيَّ adalah أَكَاذِيب (dongengan bohong), sebagaimana yang nanti akan dikemukakan riwayatnya dari Ibnu Abbas. Contoh dengan pengertian ini adalah ucapan Utsman bin Affan, "*Maa tamannaitu mundzu an aslamtu*", yakni aku tidak pernah berbohong semenjak memeluk Islam. Demikian yang dikemukakan oleh Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya. Pendapat lain menyatakan, bahwa أَمَانِيَّ adalah *tilaawah* (bacaan), contohnya adalah firman Allah Ta'ala: إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَـٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ (*Melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu*) (Qs. Al Hajj [22]: 52), yakni: Apabila ia membaca, maka syetan memasukkan godaan ke dalam bacaannya. Artinya, bahwa mereka tidak mengetahui kecuali sekadar membaca, tanpa disertai pemahaman dan penghayatan. Contoh lainnya adalah ucapan Ka`b bin Malik:

تَمَنَّى كِتَابَ اللهِ أَوَّلَ لَيْلَةٍ ... وَآخِرَهُ لاَقَى حِمَامَ الْمَقَادِرِ

Ia (selalu) membaca Kitabullah di permulaan malam,
hingga akhirnya berjumpa dengan kematian yang telah ditetapkan

Yang lainnya mengatakan:

تَمَنَّى كِتَابَ اللهِ آخِرَ لَيْلَةٍ ... تَمَنِّي دَاوُدَ الزَّبُوْرَ عَلَى رِسْلٍ

Ia membaca Kitabullah di pengujung malam sebagaimana Daud
membaca Zabur secara perlahan

Pendapat lain menyatakan, bahwa أَمَانِيَّ adalah ketentuan. Al Jauhari berkata, "*Manna lahu* yakni menentukan baginya. "Contohnya adalah ucapan seorang penyair:

لاَ تَأْمَنَنَّ وَإِنْ أَمْسَيْتَ فِي حَرَمٍ . حَتَّى تُلاَقِي مَا يَمْنِي لَكَ الْمَانِي

Janganlah engkau memastikan walaupun kau sudah di tanah suci, kecuali setelah engkau menjumpai apa yang ditetapkan bagimu oleh Sang Penentu.

Dan, disebutkan dalam *Al Kasysyaf*: atau bentukan dari مَنَّى mengandung arti menetapkan, karena الْمُتَمَنِّي (orang yang berangan-angan) menentukan di dalam dirinya dan melampaui apa yang diangankannya. Begitu juga yang berpura-pura dan yang membaca, ia menentukan bahwa kalimat anu setelah anu.

Kata إِنْ dalam firman-Nya: وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (*dan mereka hanya menduga-duga*) berfungsi sebagai penafi (peniadaan), yakni: *Maa hum illaa yazhunnuun* (tidaklah mereka kecuali hanya menduga-duga).

Azh-Zhann adalah keraguan yang seimbang antara dua sisi keyakinan yang tidak dapat dipastikan. Demikian yang disebutkan di dalam *Al Qamus*. Yakni: Tidaklah mereka kecuali mereka ragu-ragu tanpa dapat memastikan dan tidak yakin. Ada yang berpendapat, bahwa *azh-zhann* di sini adalah *al kidzb* (kebohongan). Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah hanya sekadar feeling (perasaan), karena Allah SWT menyebutkan bahwa ahli ilmu mereka tidak mengamalkan, bahkan mereka mengubah Kalamullah setelah mereka memahaminya, dan mereka menyadari mengetahui itu. Allah juga menyebutkan orang-orang jahil mereka, bahwa mereka itu berbicara hanya berdasarkan feeling dan bertopang pada dugaan belaka yang tidak tepat karena menirukan yang lain, dan juga tidak mengenai selainnya.

وَيْلٌ maknanya adalah هَلاَكٌ (binasa). Al Farra` berkata, "Asal kata وَيْلٌ adalah adalah وَيْ yang artinya حُزْن (sedih), sebagaimana Anda mengatakan, '*Way fulan*' yakni: Kasian fulan. Lalu orang Arab menyambungkannya dengan *laam*."

Al Khalil mengatakan, "Kami belum pernah mendengar formatnya

kecuali seperti format *waih, wais, waih, waik* dan *waib*, semua mengandung makna yang bermiripan. Ada juga orang membedakan, yaitu sebagai *mashdar* dimana orang Arab tidak mengatakan bentuk *fi`l*-nya. Dalam penggunaannya bisa ditempatkan pada permulaan kalimat walaupun bentuknya *nakirah*, karena mengandung makna doa."

Al kitaabah (dari يَكْتُبُونَ) maknanya telah diketahui, maksudnya: Mereka menulis Al Kitab yang mereka ubah itu dan tidak menerangkannya serta tidak mengingkari pelakunya.

بِأَيْدِيهِمْ *(dengan tangan mereka sendiri)*, adalah sebagai *ta'kid* (penegasan), karena penulisan hanya dilakukan dengan tangan, jadi ini seperti firman-Nya: وَلَا طَـٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ *(Dan tidak pula burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya)*. (Qs. Al An`aam [6]: 38) dan firman-Nya: يَقُولُونَ بِأَفْوَٰهِهِم *(Mereka mengatakan dengan mulutnya)*. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 167). Ibnu As-Siraj berkata, "Ini bentuk ungkapan kiasan yang menyatakan bahwa kitab itu dari diri mereka sendiri, bukan yang diturunkan kepada mereka. Kalimat yang menunjukkan bahwa kitab itu berasal dari mereka sendiri adalah: لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَـٰبَ *(Bagi orang-orang yang menulis Al kitab)*, disandangkannya penulisan Al Kitab kepada mereka menunjukkan bahwa kitab itu dari mereka sendiri.

Al Istiraa` (dari kalimat لِيَشْتَرُوا۟ yang tercantum pada ayat ini) adalah *al istibdaal* (menukarkan), pembahasannya telah dikemukakan. Kata ini disifati dengan ***al qillah*** (sedikit [dari kata قَلِيلًا pada ayat ini]) karena tidak ada pahalanya. Atau karena haram, tidak mendatangkan keberkahan. Jadi, orang-orang yang menulis Al Kitab itu tidak hanya melakukan pengubahan dan penulisan perubahan-perubahan itu, tapi juga mereka menyatakan pada perkumpulan-perkumpulan manusia bahwa kitab itu dari sisi Allah, yang mana dengan kemaksiatan yang bertumpuk-tumpuk ini mereka ingin memperoleh keuntungan yang sedikit dan konpensasi yang rendahan.

مِّمَّا يَكْسِبُونَ *(akibat apa yang mereka kerjakan)*. Ada yang

mengatakan: sogokan dan serupanya. Ada juga yang mengatakan: Bahwa itu adalah kemaksiatan.

Allah mengulang kata وَيْلٌ (*kecelaan besar*) untuk menunjukkan beratnya kesalahan mereka dan besarnya resiko perbuatan mereka, serta sebagai penghancuran tabir-tabir yang menutupi keburukan mereka.

وَقَالُوا (*Dan mereka berkata*), yakni: Orang-orang yahudi.

لَن تَمَسَّنَا النَّارُ (*Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka*), *al aayah*. Para mufassir berbeda pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini sebagaimana yang nanti akan dikemukakan. Yang dimaksud dengan firman-Nya: قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ اللَّهِ عَهْدًا (*Katakanlah, "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah"*) ini ungkapan pengingkaran terhadap mereka karena munculkan klaim batil itu, yaitu mereka tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali hanya beberapa hari saja. Yakni: Tidak pernah ada perjanjian itu dari Allah untuk kalian, dan kalian pun tidak mempunyai amal-amal shalih yang mendukung klaim-klaim tersebut sehingga layak dipenuhi, serta tidak pula terjadi pengingkaran janji. Artinya: Jika kalian memang menerima janji itu dari Allah, tentu Allah tidak akan memungkiri janji-Nya.

أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (*ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?*) Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: Kata أَمْ (*ataukah*) bisa diartikan dengan makna yang memastikan, yakni: Kedua hal tersebut (yang dipisah dengan kata 'ataukah') adalah benar adanya, sehingga ini merupakan pernyataan (yang memastikan keduanya), karena biasanya (redaksi seperti ini mengindikasikan bahwa) yang sudah pasti adalah salah satunya. Dan bisa juga sebagai pemutus. Ungkapan ini sungguh merupakan tamparan yang sangat keras bagi mereka. Ar-Razi mengatakan di dalam *Tafsir*-nya, "Janji di sini bermakna ancaman. Allah SWT menyebutnya dengan kata 'janji' karena ungkapan ini jauh lebih tegas daripada perjanjian yang ditegaskan."

بَلَىٰ (*[Bukan demikian], yang benar: ..*) adalah ungkapan penetapan

setelah adanya ungkapan penafian, yakni: Tentu kalian akan disentuh oleh api neraka, tapi tidak seperti yang kalian sebutkan hanya beberapa hari saja.

سَيِّئَةً maksudnya adalah menunjukkan jenis. Contoh makna ini adalah firman Allah Ta'ala: وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَا (*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa*) (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 40) dan firman-Nya: مَن يَعۡمَلۡ سُوٓءٗا يُجۡزَ بِهِۦ (*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu).* (Qs. An-Nisaa` [4]: 123) Kemudian Allah SWT menerangkan, bahwa sekadar melakukan dosa tidak mesti menyebabkan keabadian di neraka, tapi yang menyebabkan kekekalan di neraka adalah bila dosa-dosa itu meliputinya. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah syirik. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah dosa besar. Penafsiran dengan syirik lebih tepat berdasarkan riwayat mutawatir di dalam As-Sunnah yang menyatakan keluarnya para pelaku maksiat yang *muwahhid* (yang mengesakan Allah; bertauhid; tidak berbuat syirik) dari neraka.

Dalil tersebut juga menegaskan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yahudi, walaupun penyimpulannya berdasarkan keumuman lafazh, dan bukan berdasarkan kekhususan sebabnya. Nafi` membaca خَطِيٓـَٔاتُهُۥ, yakni dengan bentuk jamak, sedangkan yang lainnya membacanya dengan bentuk tunggal [yaitu خَطِيٓـَٔتُهُۥ].

Penafsiran tentang ***al khuludd*** (yakni dari خَٰلِدُونَ pada ayat ini) telah dikemukakan.

Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَمِنۡهُمۡ أُمِّيُّونَ لَا يَعۡلَمُونَ ٱلۡكِتَٰبَ (*Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab [Taurat]*), ia berkata, "Tidak mengetahui apa di dalamnya."

وَإِنۡ هُمۡ إِلَّا يَظُنُّونَ (*Dan mereka hanya menduga-duga)* ia berkata, "Dan mereka menyangkal kenabianmu berdasarkan persangkaan." Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, ia berkata, "*Al Ummiyyuun* adalah suatu kaum yang

tidak mempercayai rasul yang diutus oleh Allah dan tidak pula kitab yang diturunkan Allah, lalu mereka menulis kitab dengan tangan mereka sendiri, kemudian mereka mengatakan kepada orang-orang yang bodoh, 'Ini dari Allah.' Demikian ini karena Allah mengabarkan bahwa mereka menulis dengan tangan mereka, kemudian Alah menyebut mereka *umiyyun*, hal ini karena mereka mengingkari kitab-kitab Allah dan para rasul-Nya." Ibnu Jarir meriwayatkan dari An-Nakha`i, ia berkata, "Di antara mereka memang ada yang tidak dapat menulis."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: إِلَّا أَمَانِيَّ (*Kecuali dongengan bohong belaka*) Ia mengatakan, "Cerita-cerita." Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya, bahwa maksudnya adalah kebohongan. Seperti itu juga yang diriwayatkan olah Abd bin Humad dan Mujahid, dan ia menambahkan: وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (*Dan mereka hanya menduga-duga*), ia berkata, "Mereka hanya berdusta."

An-Nasa`i dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ (*Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri*), ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan ahli kitab."

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya serta Al Hakim dalam *Mustadrak*-nya dan ia men-*shahih*-kannya, dari Abu Sa`id, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, وَيْلٌ وَادٍ فِي جَهَنَّمَ يَهْوِي فِيهِ الْكَافِرُ أَرْبَعِينَ خَرِيفًا قَبْلَ أَنْ يَبْلُغَ قَعْرَهُ (*Wail adalah lembah di dalam neraka Jahannam di mana orang kafir akan jatuh ke dalamnya selama empat puluh tahun sebelum ia mencapai dasarnya*).[101]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari hadits Utsman secara *marfu`*, beliau

---

[101] *Dha`if,* Ahmad, 3/75; At-Tirmidzi, 3164; Ibnu Hibban, 9/277 dan Al Hakim, 4/596. Al Albani menyebutkannya dalam *Dha`if Al Jami`*, 6161.

bersabda, اَلْوَيْلُ جَبَلٌ فِي النَّارِ (*Wail adalah gunung di dalam neraka*).[102] Al Bazzar dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Sa`d bin Abu Waqqash secara *marfu`*, bahwa wail adalah batu di dalam neraka."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَـٰبَ بِأَيْدِيهِمْ (*Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri*), ia berkata, "Yaitu para pendeta yahudi, mereka telah mendapati sifat-sifat Nabi SAW tertulis di dalam Taurat secara jelas, yaitu: Matanya tajam, ramah, tidak pendek dan tidak tinggi, rambutnya bergelombang dan wajahnya tampan. Tatkala mereka mendapatinya di dalam Taurat, mereka menghapusnya karena kedengkian mereka. Kemudian mereka didatangi oleh sejumlah orang Quraisy lalu berkata, 'Apakah kalian mendapati di dalam Taurat, seorang nabi yang tidak dapat menulis dan membaca?` Mereka menjawab, 'Ya, kami mendapatinya berpostur tinggi, berkulit biru dan berrambut lurus.' Maka orang-orang Quraisy mengingkari itu dan mengatakan, 'Itu bukan dari kalangan kami`."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: ثَمَنًا قَلِيلًا (*Keuntungan yang sedikit*), ia berkata, "Sebagai barang dagangan duniawi."

فَوَيْلٌ لَّهُم (*Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka*), ia berkata, "Adzab bagi mereka yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka karena berdusta."

وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ (*Dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan*), ia berkata, "Yaitu akibat apa yang mereka makan dari orang-orang bodoh dan yang lainnya." Penulis *Ad-Durr Al Mantsur* telah mengemukakan sejumlah atsar dari sejumlah sahabat, bahwa mereka (orang-orang yahudi) membolehkan perubatan itu dan tidak melarangnya.

---

[102] Ibnu Jarir, 1/299

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Hatim, Ath-Thabrani dan Al Wahidi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang yahudi mengatakan, "Umur dunia adalah tujuh ribu tahun. Dan untuk setiap seribu tahun hari-hari dunia, kami hanya disiksa selama satu hari saja di dalam neraka. Jadi itu hanya selama tujuh hari, kemudian siksaan pun berhenti." Maka berkenaan dengan ini Allah menurunkan: وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ (*Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka*) *al aayah.*"

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Hatim meriwayatkan darinya, ia mengatakan, "Ahli kitab mendapati jarak antara kedua ujung Jahannam sejauh perjalanan empat puluh, lalu mereka berkata, 'Tidaklah ahli neraka diadzab kecuali hanya selama empat puluh.' Pada hari kiamat nanti, mereka akan digiring ke neraka, lalu mereka berjalan di dalamnya hingga mencapai *Saqar*, di dalamnya terdapat pohon *Zaqqum* hingga akhir hari yang telah ditetapkan. Lalu para penjaga neraka berkata kepada mereka, 'Wahai musuh-musuh Allah. Kalian telah menyatakan bahwa kalian tidak akan disiksa di dalam neraka kecuali hanya beberapa hari saja. Namun hitungan itu sudah habis dan yang tersisa adalah keabadian.' Lalu mereka pun diseret dengan wajah di bawah."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya: "Bahwa orang-orang yahudi berkata, 'Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali hanya selama empat puluh hari, yaitu selama masa menyembah patung anak sapi'."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, ia menuturkan, "Pada suatu hari, orang-orang yahudi berkumpul lalu berdebat dengan Nabi SAW, mereka berkata, 'Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali hanya beberapa hari saja, yaitu empat puluh hari, kemudian kami akan digantikan oleh manusia lain,' sambil menunjuk kepada Nabi SAW dan para sahabatnya. Maka Rasulullah SAW membantahnya sambil menarik kedua tangannya ke atas kepalanya, كَذَبْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ خَالِدُوْنَ مُخَلَّدُوْنَ فِيْهَا، لَا نَخْلُفُكُمْ فِيْهَا إِنْ شَاءَ اللهُ أَبَدًا (*Kalian dusta, bahkan kalian akan kekal selamanya di dalam neraka. Kami tidak*

akan menggantikan kalian di dalamnya, selamanya, insya Allah). Berkenaan dengan mereka itulah diturunkannya ayat ini: وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ (*Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka*)"

Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Zaid bin Aslam secara *marfu`*. Ahmad, Al Bukhari, Ad-Darimi dan An-Nasa`i meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah: Bahwa Nabi SAW bertanya kepada orang-orang yahudi di Khaibar: مَنْ أَهْلُ النَّارِ؟ (*Siapakah ahli neraka?*) Mereka menjawab, "Dari kami hanya sedikit, kemudian kalian menggantikan kami di dalamnya" Maka Rasulullah SAW bersabda kepada mereka, اخْسَأُوا، وَاللهِ لاَ نَخْلُفُكُمْ فِيهَا أَبَدًا (*Terhinalah kalian. Demi Allah, kami tidak akan pernah menggantikan kalian di dalamnya*).[103] Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ ٱللَّهِ عَهْدًا (*Katakanlah, "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah*"), yakni: Janji yang telah dikukuhkan dari Allah tentang itu, bahwa itu adalah sebagaimana yang kalian katakan. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia menafsirkan *al 'ahd* (عَهْدًا) di sini sebagai berikut: Yaitu mereka mengucapkan, "*Laa ilaaha illallaah*` (tidak ada sesembahan selain Allah), tidak mempersekutukan-Nya dan tidak kufur. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: أَمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (*Ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?*) Ia berkata, "Kaum itu mengatakan, 'Dusta dan bathil'."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً (*[Bukan demikian], yang benar: Barangsiapa berbuat dosa*) ia berkata, "—Yaitu— syirik." Abd bin Humaid juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid, Ikrimah dan Qatadah. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah mengenai firman-Nya: وَأَحَاطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ (*Dan ia telah diliputi oleh dosanya*) ia berkata,

---

[103] *Shahih,* Al Bukhari, 5777; Ahmad dan An-Nasa`i serta yang lainnya.

"—Yaitu— telah diliputi oleh kesyirikannya."

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan tentang firman-Nya: بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً *([Bukan demikian], yang benar: Barangsiapa berbuat dosa)* Yakni: Barangsiapa yang melakukan seperti perbuatan kalian dan kufur seperti kekufuran kalian sehingga kebaikannya diliputi oleh kekufurannya, فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ *(mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya)*.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ *(Adapun orang-orang yang beriman serta beramal shalih)*, yakni: Yang beriman terhadap apa yang kalian ingkari, dan mengerjakan amal agama yang kalian tinggalkan, maka bagi mereka adalah surga, dan mereka kekal di dalamnya.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ *(Dan ia telah diliputi oleh dosanya)* ia berkata, "Yaitu dosa besar yang memastikan pelakunya masuk neraka." Waki` dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Hasan, bahwa ia berkata, "Setiap yang diancam neraka oleh Allah, maka itu adalah dosa." Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ar-Rabi` bin Khaitsam, ia mengatakan, "Yaitu orang yang mati dalam keadaan berdosa sebelum bertaubat." Diriwayatkan juga seperti itu oleh Ibnu Jarir dari Al A`masy.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ
إِحْسَانًا وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ
حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا
مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ
دِمَآءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنتُمْ
تَشْهَدُونَ ﴿٨٤﴾ ثُمَّ أَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ
فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَٰرِهِمْ تَظَٰهَرُونَ عَلَيْهِم بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَإِن
يَأْتُوكُمْ أُسَٰرَىٰ تُفَٰدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ
أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ
ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ
إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ
ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْءَاخِرَةِ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ
يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu, bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.' Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): 'Kamu tidak akan

menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu,' kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya, kamu saling membantu (menghadapi) mereka dengan berbuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian Al kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lainnya? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu perbuat. Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat. Maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong."

(Qs. Al Baqarah [2]: 83-86)

Penafsiran tentang janji yang diambil dari Bani Israil telah dikemukakan. Makki berkata, "Sesungguhnya janji yang diambil Allah dari mereka yang disebutkan di sini adalah yang diambil Allah pada masa hidup mereka melalui lisan para nabi mereka, yaitu firman-Nya: لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ (*Janganlah kamu menyembah selain Allah*). Menyembah Allah (menghamba kepada Allah) artinya menetapkan pengesaan-Nya, membenarkan para rasul-Nya dan mengamalkan apa-apa yang telah diturunkan dalam kitab-kitab-Nya."

Sibawaih berkata, "Sesungguhnya firman-Nya: لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ (*Janganlah kamu menyembah selain Allah*) adalah sebagai *jawab qasam* [penyambut/penimpal sumpah]). Pengertiannya: Kami telah mengangkat sumpah mereka, demi Allah, kalian tidak akan menyembah kecuali Allah."

Pendapat lain menyatakan: Ini adalah berita yang bermakna perintah.

Pendapat ini didukung oleh cara membacanya Ubay dan Ibnu Mas`ud, yaitu: لَا تَعْبُدُوا (janganlah kalian menyembah), yang menunjukkan larangan (sedangkan لَا تَعْبُدُونَ, secara *harfiyah* berarti: Kalian tidak menyembah). Pemaknaan ini juga ditunjukkan oleh kalimat-kalimat —pada ayat ini juga— yang di-*'athaf*-kan kepadanya, yaitu: وَقُولُوا - وَأَقِيمُوا - وَءَاتُوا (*Dan ucapkanlah —dirikanlah— tunaikanlah).* Quthrub dan Al Mubrad berkata, "Sesungguhnya firman-Nya: لَا تَعْبُدُونَ (*Janganlah kamu menyembah*), adalah *jumlah haaliyah* (kalimat yang menerangkan kondisi), yakni artinya: Kami mengambil janji mereka dalam kondisi mereka mengesakan atau tidak membangkang." Al Qurthubi mengatakan, "Demikian ini berdasarkan bacaan Ibnu Katsir, Hamzah dan Al Kisa`i, yaitu: يَعْبُدُونَ (mereka menyembah) dengan *ya`* bertitik dua di bawah." Al Farra`, Az-Zujaj dan sejumlah ulama lainnya mengatakan, bahwa pengertiannya adalah: Kami mengambil janji kalian, yaitu: بِأَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللهَ (Janganlah kalian menyembah kecuali Allah), وَبِأَنْ تُحْسِنُوا بِالْوَالِدَيْنِ (dan hendaklah kalian berbuat baik kepada kedua orang tua), وَبِأَنْ لَا تَسْفِكُوا الدِّمَاءَ (serta janganlah kalian menumpahkan darah). Kemudian partikel أَنْ dibuang, sehingga *fi`l*-nya (kata kerjanya) menjadi *marfu`* karena tidak ada lagi partikel yang menyebabkannya *manshub*. Al Mubrad mengatakan, "Pendapat ini keliru, karena setiap yang tidak ditampakkan dalam ungkapan bahasa Arab, perannya tetap berfungsi." Al Qurthubi mengatakan, "Pendapat itu tidak keliru, bahkan keduanya benar, ini dibuktikan oleh sya`ir:

أَلَا أَيُّهَذَا الزَّاجِرِي أَحْضُرَ الْوَغَى   وَأَنْ أَشْهَدَ اللَّذَّاتِ هَلْ أَنْتَ مُخْلِدِي

Ketahuilah wahai garda penahan, aku (pasti) mendatangi pertempuran
dan pasti aku tunjukkan kesenangan, mampukah kau bertahan

Di sini kata أَحْضُرَ diungkapkan *manshub* (karena sebelumnya ada partikel أَنْ yang tidak ditampakkan, tapi tetap berfungsi menyebabkan *nashab*), namun demikian, boleh juga *marfu`*."

Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah memperlakukan mereka dengan baik, rendah hati terhadap mereka, melaksanakan perintah mereka dan memenuhi semua hak kedua orang tua yang telah diwajibkan Allah terhadap anak.

اَلْقُرْبَىٰ (*kerabat*) adalah *mashdar* seperti kata الرُّجْعَى dan الْعُقْبَى, artinya kaum kerabat. Berbuat baik kepada kaum kerabat adalah menyambung tali persaudaraan dengan mereka dan memenuhi keperluan-keperluan mereka sesuai dengan kemampuan.

اَلْيَتَٰمَىٰ adalah bentuk jamak dari اَلْيَتِيمُ (*anak yatim*). Yatim pada manusia adalah yang telah kehilangan ayahnya, sedangkan pada binatang adalah yang telah kehilangan ibunya. Asal maknanya adalah menjadi sendirian. Dikatakan *shabiyyun yatiimun* (anak itu yatim) apabila ia terpisah dari ayahnya.

اَلْمَسَٰكِينِ adalah bentuk jamak dari اَلْمِسْكِينِ, artinya مَنْ أَسْكَنَتْهُ الْحَاجَةُ (orang yang ditumpangi kebutuhan), dan menurut mayoritas pakar bahasa, *al miskin* lebih fakir daripada *al faqiir*. Tapi diriwayatkan dari Asy-Syafi`i, bahwa *al faqiir* kondisinya lebih buruk daripada *al miskiin*. Pembahasan mengenai hal ini, telah dipaparkan oleh para ahli ilmu secara gamlang pada bidangnya.

وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا (*Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia*), yakni: Ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. Kalimat ini sebagai sifat untuk *mashdar* yang tidak ditampakkan, yaitu *mashdar* kata *busyraa*. Hamzah dan Al Kisa`i membacanya: حَسَنًا, dengan harakat *fathah* pada huruf *ha`* dan *sin*, begitu pula bacaan Zaid bin Tsabit dan Ibnu Mas`ud. Al Akhfasy mengatakan, "Keduanya satu makna, seperti *al bukhl* dan *al bakhl*, *ar-rusyd* dan *ar-rasyd*." Al Akhfasy juga menyebutkan حُسْنَى, tanpa *tanwin* seperti format فُعْلَى. An-Nuhas mengatakan, "Ini tidak boleh terjadi dalam bahasa Arab, karena yang berformat itu tidak boleh dikatakan demikian kecuali disertai *alif* dan *lam*, seperti الْفُضْلَى, الْكُبْرَى, dan الْحُسْنَى. Demikian

juga yang dikatakan oleh Sibawaih. Isa bin Amr membacanya: حُسُنًا dengan dua harakat *dhammah* (yaitu pada *ha`* dan *sin*-nya).

Yang pasti, bahwa perkataan yang diperintahkan kepada mereka untuk mengucapkannya tidak dikhususkan pada bentuk tertentu, tapi semua yang dianggap baik secara syar`i, maka itu termasuk yang diperintahkan dengan perintah ini. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud itu adalah kalimat tauhid. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud itu adalah jujur. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah *amar ma`ruf nahi munkar.* Dan ada juga yang mengatakan selain itu.

وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ (*Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat*). Penafsirannya sudah dikemukakan. Ini adalah khithab untuk Bani Israil, sehingga maksudnya adalah shalat yang dulu biasa mereka lakukan dan zakat yang dulu biasa mereka tunaikan.

Ibnu Athiyyah berkata, "Zakat mereka adalah yang dulu biasa mereka letakkan, lalu turunlah api kepada zakat yang diterima, sementara zakat yang tidak diterima tidak ada api yang turun kepadanya."

ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ (*Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu*). Ada yang mengatakan, bahwa khithab ini ditujukan kepada orang-orang dari kalangan mereka yang masih ada pada masa Nabi SAW, karena mereka seperti para pendahulu mereka dalam hal ini. Ini merupakan peralihan bentuk redaksi dari *ghaibah* (ungkapan untuk pihak yang tidak hadir) kepada *khithab* (ungkapan untuk pihak yang hadir).

إِلَّا قَلِيلًا (*kecuali sebagian kecil*) pada posisi *manshub* karena *ististnaa`* (pengecualian, yaitu dipengaruhi partikel إِلَّا), di antaranya (yang dikecualikan itu adalah) Abdullah bin Salam dan para sahabatnya.

وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ (*Dan kamu selalu berpaling*) pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi). *Al I`raadh* dan *at-tawalli* maknanya sama (berpaling). Ada juga yang mengatakan, bahwa *at-tawalli* berkaitan dengan fisik, sedangkan *al i`raadh* berkaitan dengan hati.

لَا تَسْفِكُونَ (*Kamu tidak akan menumpahkan*), pembahasaannya sama dengan pembahasan kalimat: لَا تَعْبُدُونَ (*Janganlah kamu menyembah selain Allah*) yang telah dikemukakan tadi. Thalhah Ibnu Musharrif dan Syu`aib bin Abu Hamzah membaca dengan *dhammah* pada huruf *fa`* (yakni *tasfukuun*), ini dialek lainnya, sementara Abu Nahik membacanya dengan *dhammah* pada huruf *ya'* dan *tasydid* pada *fa`* serta *fathah* pada *sin*.

As-Safk adalah *ash-shabb* (menumpahkan), pembahasan maknanya sudah dikemukakan. Adapun maksudnya di sini adalah hendaknya mereka tidak melakukan itu di antara sesama mereka.

Ad-Daar adalah tempat tinggal yang di dalamnya terdapat bangunan-bangunan yang ditinggali, berbeda dengan tempat singgah. Al Khalil berkata, "Setiap tempat yang dihuni suatu kaum adalah *daar* mereka, walaupun tidak terdapat bangunan di dalamnya"

ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ (*kemudian kamu berikrar [akan memenuhinya]*) أَقْرَرْتُمْ dari *al iqraar*, yakni terjadinya pengakuan dari kalian tentang perjanjian yang diambil dari kalian itu dalam kondisi kalian menyaksikan hal itu terhadap diri kalian. Pendapat lain menyatakan, bahwa kesaksian di sini adalah dengan hati. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah *al hudhur*, yakni: Bahwa kalian sekarang mempersaksikan hal itu atas para pendahulu kalian. Allah SWT telah mengambil janji dalam Taurat atas Bani Israil agar mereka tidak saling membunuh, dan Allah tidak menafikannya lagi dan tidak pula meningkatkannya.

ثُمَّ أَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ (*Kemudian kamu [Bani Israil]*), yakni kalian yang menyaksikan dan hadir, mengingkari janji yang telah Allah ambil dari kalian di dalam Taurat, sehingga kalian saling membunuh, dan seterusnya hingga akhir ayat. Ada yang mengatakan bahwa هَٰٓؤُلَآءِ pada posisi *nashab* oleh kata أَعْنِي yang tidak ditampakkan. Bisa juga *manshub*-nya karena kata أَذُمُّ atau أَخُصُّ (yang tidak ditampakkan). Al Qutaibi berkata, "Perkiraannya adalah: يَا هَؤُلَاءِ." An-Nuhas berkata, "Pendapat ini keliru berdasarkan pandangan

Sibawaih yang tidak membolehkannya."

Az-Zujaj berkata, "هَٰٓؤُلَآءِ bermakna الَّذِيْنَ, yakni: ثُمَّ أَنْتُمْ الَّذِيْنَ تَقْتُلُوْنَ (kemudian kalian yang membunuh)." Ada juga yang berkata, "هَٰٓؤُلَآءِ adalah *mubtada`*, sedangkan أَنْتُمْ adalah *khabar*-nya yang didahulukan penyebutannya." Az-Zuhri membacanya تَقَتَّلُوْنَ, dengan *tasydid*. Orang yang menganggap kalimat: أَنْتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ sebagai *mubtada'* dan *khabar*, maka ia menetapkan kata: تَقْتُلُونَ sebagai keterangan, karena makna: أَنْتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ adalah: Bahwa mereka dalam kondisi seperti kondisi para pendahulu mereka, yaitu melanggar perjanjian. Sedangkan orang yang menganggap kata هَٰٓؤُلَآءِ sebagai *munada* (pihak yang diseru) atau *manshub* oleh alasan yang telah kami sebutkan tadi, maka ia menganggap *khabar*-nya تَقْتُلُونَ dan yang setelahnya.

تَظَّاهَرُوْنَ (*kamu saling membantu*) dengan *tasydid*, asalnya تَتَظَاهَرُوْنَ, lalu *ta'*-nya dimasukkan ke dalam *zha'* karena *makhraj*-nya berdekatan. Ini adalah cara membacanya penduduk Makkah, sedangkan penduduk Kufah membacanya: تَظَٰهَرُونَ, tanpa *tasydid* dan membuang huruf *ta`* kedua karena sudah terwakili oleh *ta`* pertama.

Asal makna *al muzhaaharah* adalah *al mu`aawanah* (pertolongan), yang berasal dari kata *azh-zhahr* (punggung), karena sebagian mereka menguatkan sebagian lainnya sehingga seperti *azh-zhahr* (punggung).

Contoh hal tersebut dalam ucapan seorang pujangga:

تَظَاهَرْتُمْ مِنْ كُلِّ أَوْبٍ وَوِجْهَةٍ عَلَى وَاحِدٍ لاَ زِلْتُمْ قِرْنَ وَاحِدِ

Kalian telah menolong dari setiap penjuru dan arah
dengan serempak, sungguh kalian masih merupakan satu kesatuan

Contohnya dalam firman Allah *Ta'ala:* وَكَانَ ٱلْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرًا (*Adalah orang-orang kafir itu penolong [syetan untuk durhaka] terhadap Rabb-nya*) (Qs. Al Furqaan [25]: 55) dan firman-Nya: وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ (*Dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya*

pula). (Qs. At-Tahriim [66]: 4)

أُسَارَى (*tawanan*) statusnya sebagai *haal* (keterangan kondisi). Abu Ubaid berkata, Abu Amr berkata, "Apa yang berada pada kekuasaan mereka adalah أُسَارَى, dan yang datang dalam keadaan tertawan adalah الأسْرَى. Namun para pakar bahasa tidak mengenal apa yang dikatakan oleh Abu Amr ini, karena kata أُسَارَى seperti halnya kata سُكَارَى dan سَكْرَى." Hamzah membacanya: أَسْرَى, sedangkan yang lainnya membacanya: أُسَارَى. أَسْرَى adalah bentuk jamak dari أَسِيْر, seperti قَتْلَى yang merupakan bentuk jamak dari قَتِيْل dan seperti جَرْحَى yang merupakan bentuk jamak dari جَرِيْح. Abu Hatim mengatakan, "Tidak boleh (dibentuk jamak menjadi) أَسَارَى." Namun Az-Zujaj berkata, "Boleh dikatakan أَسَارَى sebagaimana سُكَارَى." Ibnu Faris berkata, "Bentuk jamak dari أَسِيْر adalah أَسْرَى dan أَسَارَى." Yang mengherankan dari Abu Hatim, beliau mengingkari apa yang telah pasti dari redaksi yang diturunkan itu, sementara mayoritas ulama pun membacanya demikian. أَسِيْر merupakan derivasi dari kata سَيْر, yaitu pengikat yang mengikat bawaan; Maka disebut أَسِيْر (tawanan) karena ia diikat. Orang Arab biasa mengatakan, "*Qad asara qitbahu*" yakni ia telah mengikat pelananya. Kemudian setiap yang ditawan disebut *asiir*, walaupun tidak diikat.

تُفَادُوهُمْ (*kamu tebus mereka*) adalah *jawab asy-syarth* (penimpal "jika"). Ini bacaan Hamzah, Nafi` dan Al Kisa`i, sementara yang lainnya membacanya: تَفْدُوهُم. *Al Fidaa`* adalah sesuatu yang diambil dari tawanan yang dengan itu tawanan itu dilepaskan. Dikatakan *fadaah* dan *faadaahu* (menebusnya) apabila memberikan tebusannya.

Seorang pujangga mengatakan:

قِفِي فَادِيْ أَسِيْرَكِ إِنَّ قَوْمِي وَقَوْمَكِ مَا أَرَى لَهُمُ اجْتِمَاعًا

Berhentilah! Tebuslah tawananmu, sesungguhnya kaumku dan kaummu, menurutku, tidak pernah akur.

وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ (*padahal mengusir mereka itu (juga)*

terlarang bagimu). Dhamir (yakni هُوَ) di sini kembali kepada kondisi. Ada juga yang mengatakan, bahwa *dhamir* ini tidak jelas, penafsirannya adalah kalimat yang setelahnya. Al Farra` menyatakan, bahwa *dhamir* ini adalah *'imad* (*dhamir* pemisah). Namun pendapat ini disanggah, dengan alasan: karena *'imad* tidak terletak di awal kalimat.

إِخْرَاجُهُمْ pada posisi *mafru`* yang disebabkan oleh kata مُحَرَّمٌ yang menempati posisi *khabar*. Ada juga yang mengatakan, bahwa إِخْرَاجُهُمْ pada posisi *mafru`* karena sebagai *mubtada'*, sedangkan مُحَرَّمٌ sebagai *khabar*nya.

Para mufassir mengatakan: Allah SWT telah mengambil empat perjanjian dari Bani Israil, yaitu: Meninggalkan pembunuhan, meninggalkan pengusiran, meninggalkan bahu membahu dalam perbuatan dosa dan permusahan, dan untuk tawanan mereka. Tapi kemudian mereka melanggar semuanya kecuali penebusan tawanan, maka Allah mencela mereka dengan firman-Nya: أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَـٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ (*Apakah kamu beriman kepada sebagian Al kitab [Taurat] dan ingkar terhadap sebagian lainnya?*)

خِزْيٌ maknanya adalah *hawaan* (kenistaan). Al Jauhari mengatakan: خَزِيَ dengan harakat *kasrah* (pada harakat *kha`*), *yakhzaa khizyan*: Apabila hina dan nista. Balasan ini yang diancamkan Allah terhadap orang-orang yahudi yang terlaknat sangatlah banyak, sehingga mereka berada dalam kenistaan yang sangat parah, yaitu mereka menderita kenistaan dan kehinaan karena pembunuhan, penawanan, dipungut upeti dan setoran, bahkan di akhirat nanti mereka akan ditimpa lagi dengan adzab yang sangat berat. Semua ini karena mereka telah melakukan dosa dan kemaksiatan yang sangat besar. Mayoritas ulama membacanya: يُرَدُّونَ, dengan *ya`* bertitik dua di bawah, sedangkan Al Hasan membacanya dengan titik di atas (yakni تُرَدُّونَ) sebagai *khithab*.

Penafsiran tentang firman-Nya: وَمَا ٱللَّهُ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (*Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu perbuat*). Demikian juga firman-Nya: أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ (*Itulah orang-orang yang membeli ...*)

فَلَا يُخَفَّفُ (*Maka tidak akan diringankan*) adalah pemberitaan dari Allah SWT, bahwa orang-orang yahudi itu akan terus berada di dalam siksaan yang bertubi-tubi, dimana mereka dipungut upeti, dipandang remeh, hina dan nista, dan itu tidak akan diringankan dari mereka selamanya, tidak akan ada penolong yang membela mereka dan mereka tidak akan mendapat kemenangan terhadap musuh mereka.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَـٰقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*Dan [ingatlah], ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil*) ia berkata, "Menegur mereka, yakni (ingatlah akan) janji kalian."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا (*Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia*) ia berkata, "—Yaitu— memerintahkan yang ma`ruf dan mencegah yang mungkar."

Al Baihaqi meriwayatkan di dalam *Asy-Syu`ab* dari Ali mengenai firman-Nya: وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا (*Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia*) Ia mengatakan, "Yakni semua manusia." Seperti itu juga yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir dari Atha`. Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ (*Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu*) ia berkata, "Yakni kalian meninggalkan semua itu." Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, bahwa ia berkata, "Pengertiannya: Kalian berpaling dari menaati-Ku, kecuali sedikit orang dari kalian, yaitu mereka yang telah aku pilih untuk menaati-Ku."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-Nya: لَا تَسْفِكُونَ دِمَآءَكُمْ (*Kamu tidak akan menumpahkan darahmu [membunuh orang]*), ia berkata, "—Yakni— Kalian tidak akan saling membunuh. وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَـٰرِكُمْ (*Dan kamu tidak akan mengusir dirimu [saudaramu sebangsa] dari kampung halamanmu*), yakni: Kalian

tidak akan saling mengusir dari kampung halaman. ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ (*Kemudian kamu berikrar [akan memenuhinya]*), yakni: Janji ini. وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ (*Sedang kamu mempersaksikannya*) yakni: Dan kalian menyaksikan."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ (*Kemudian kamu berikrar [akan memenuhinya]*), —Yakni—: Ini adalah benar perjanjian-Ku atas kalian. ثُمَّ أَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ (*Kemudian kamu [Bani Israil] membunuh dirimu [saudaramu sebangsa]*)`, yakni: Ahli syirik, sehingga kalian menumpahkan darah mereka bersama mereka. وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَٰرِهِمْ (*Dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya*), yakni: Kalian mengeluarkan mereka dari kampung halamannya bersama mereka. تَظَٰهَرُونَ عَلَيْهِم بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ (*kamu saling membantu [menghadapi] mereka dengan berbuat dosa dan permusuhan*) sehingga ketika mereka berada di antara suku Aus dan Khazraj, dan terjadilah peperangan, engkau berangkat bersama mereka menuju Bani Qainuqa` bersama suku Khazraj, sementara Bani Nadhir dan Quraizhah bersama suku Aus. Setiap kelompok di antara kedua kelompok itu saling menyerang sesama saudaranya, sehingga mereka saling menumpahkan darah. Tatkala api perang telah meredup, mereka menebus para tawanan mereka, ini sebagai pembenaran tentang apa yang terdapat di dalam Taurat. وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَٰرَىٰ تُفَٰدُوهُمْ (*Tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka*), padahal kalian telah mengetahui bahwa itu kewajiban kalian di dalam agama kalian. وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ (*Padahal mengusir mereka itu [juga] terlarang bagimu*) sebagaimana dalam kitab kalian mengenai pengusiran mereka. أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ (*Apakah kamu beriman kepada sebagian Al kitab [Taurat] dan ingkar terhadap sebagian lainnya?*), yakni: Kalian menebus mereka karena kalian beriman (membenarkan) Al Kitab, dan kalian mengeluarkan mereka karena mengingkari sebagian Al Kitab itu?"

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ (*Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan [kehidupan] akhirat*) ia berkata, "Mereka lebih menyukai duniawi yang sedikit daripada ukhrawi yang banyak."

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَـٰبَ وَقَفَّيْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ بِٱلرُّسُلِ ۖ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَـٰتِ وَأَيَّدْنَـٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾ وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ ۚ بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

"Dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh, maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? Dan mereka berkata, 'Hati Kami tertutup.' Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman."

(Qs. Al Baqarah [2]: 87-88)

Yang dimaksud ٱلْكِتَـٰبَ adalah Taurat. وَقَفَّيْنَا (*dan Kami telah menyusulinya*), *at-taqfiyah* adalah menyusulkan, diambil dari kata *al qafaa*, yaitu bagian belakang leher (tengkuk). Dikatakan: *Istaqfaituhu* bila aku mendatanginya dari arah belakangnya. Dari makna ini ada sebutan *qaafiyah asy-syi`r* (untaian sya`ir) karena semua perkataannya diurutkan. Maksudnya di sini: Bahwa Allah SWT mengutus para rasul setelah mendatangkan Taurat kepada Musa, dan menjadi para rasul itu sebagai pengikutnya, yaitu para nabi Bani Israil yang diutus setelah Musa.

Makna ٱلْبَيِّنَٰتِ adalah bukti-bukti yang disebutkan Allah di dalam surah Aali 'Imraan dan Al Maa`idah.

وَأَيَّدْنَٰهُ (*dan Kami memperkuatnya*), *at-ta'yiid* adalah *at-taqwiyah* (penguat). Mujahid dan Ibnu Muhaishin membacanya: آيَدْنَاهُ, dengan *madd*, keduanya adalah bentuk dialek.

بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ (*dengan Ruhul Qudus*) adalah menambahkan yang disifati kepada sifat, yakni artinya: Ruh yang disucikan. *Al Qudus* adalah *ath-thahaarah* (kesucian), *al muqaddas* adalah *al muthahhar* (yang disucikan). Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah Jibril. Allah meneguhkan Isa dengannya. Bukti pendapat ini adalah Ucapan Hassan:

وَجِبْرِيْلُ أَمِيْنُ اللهِ فِيْنَا وَرُوْحُ الْقُدُسِ لَيْسَ بِهِ خَفَاءُ

Jibril adalah kepercaan Allah untuk kita,
dan Ruhul Qudus itu bukan mitos belaka

An-Nuhas berkata, "Jibril disebut juga Ruh dan ditambahkan kepada *Al Qudus*, karena ia diciptakan Allah tidak melalui kelahiran." Ada juga yang mengtakan, bahwa *Al Qudus* adalah Allah *Azza wa Jalla*, sedangkan *Ruh* adalah Jibril. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *Ruhul Qudus* adalah sebutan untuk sesuatu yang dengannya Isa menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah Injil. Dan, ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah ruh yang ditiupkan kepada Isa, Allah menguatkan Isa dengan ruh itu karena mengandung kekuatan.

Firman-Nya: بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ (*yang tidak sesuai dengan keinginanmu*), yakni: Tidak selaras dan tidak sejalan dengan keinginanmu. Asal makna *al hawaa* adalah cenderung kepada sesuatu. Al Jauhari berkata, "*Al Hawaa* (hawa nafsu) disebut *hawaa*, karena orangnya *yahwaa* (condong) ke neraka." Allah mencela mereka dengan ungkapan ini yang disimbolkan dengan *hamzah taubikh* (partikel tanya yang mengesankan celaan), yaitu

Allah mengatakan, أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ (*Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul*) dari antara kalian

بِمَا لَا (*membawa sesuatu [pelajaran] yang tidak*) sesuai dengan keinginan kalian, kalian menyombongkan diri daripada menyambutnya, sebagai sikap meremehkan para rasul itu dan menjauhkan diri dari missi mereka. Huruf *fa`* pada kalimat: أَفَكُلَّمَا adalah sebagai *'athf* (yang mengaitkan) kepada kalimat yang tidak ditampakkan, yakni —bila ditampakkan—: Kami telah mendatangkan para nabi kepada kalian wahai Bani Israil sebagaimana yang telah kami datangkan kepada kalian, apakah setiap kali datang seorang rasul kepada kalian.

Kata فَرِيقًا (*sebagian*) pada posisi *nashab* yang diakibatkan oleh *fi`l* yang setelahnya (yakni oleh كَذَّبْتُمْ). Huruf *fa'* di sini (yakni pada kalimat فَفَرِيقًا, yaitu *fa`* yang pertama) sebagai perincian. Di antara para rasul yang mereka dustakan adalah Isa dan Muhammad, dan di antara para rasul yang mereka bunuh adalah Yahya dan Zakariyya.

غُلْفٌ adalah bentuk jamak dan أَغْلَفُ. Maksudnya di sini adalah yang terdapat penutup padanya sehingga menghalangi sampainya perkataan kepadanya. Contoh kalimat: *Ghalaftu as-saif* (aku menutupi pedang), yakni membuatkan penutup (sarung) untuknya.

Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: Kata غُلْفٌ adalah ungkapan pinjaman untuk mengungkapkan kata أَغْلَفُ yang artinya belum disunat, seperti (ungkapan pinjaman) dalam firman-Nya: قُلُوبُنَا فِيٓ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ (*Hati kami berada dalam tutupan [yang menutupi] apa yang kamu seru kami kepadanya*). (Qs. Fushshilat [41]: 5) Ada juga yang mengatakan bahwa غُلُفٌ adalah bentuk jamak dari غِلَافٌ (tutup), seperti halnya حِمَارٌ dan حُمُرٌ, artinya: Hati kami adalah penampung ilmu, tapi mengapa hati kami tidak memahami keterangan darimu? Itu karena kami sudah terlalu banyak ilmu. Lalu Allah membantah apa yang mereka katakan itu dengan firman-Nya, بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ (*Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka*

karena keingkaran mereka). Asal makna *al-la`n* (laknat) dalam perkataan orang Arab adalah diusir dan dijauhkan. Contohnya adalah ucapan As-Syammakh:

ذَعَرْتُ بِهِ الْقَطَا وَنَفَيْتُ عَنْهُ   مَقَامَ الذِّئْبِ كَالرَّجُلِ اللَّعِيْنِ

Aku dikagetkan oleh kucing sehingga aku menjauhinya
seolah dia srigala, sehingga aku seperti orang terusir

Arti ayat ini: Bahwa Allah menjauhkan mereka dari rahmat-Nya.

قَلِيلًا adalah *na`t* (penyerta) untuk *mashdar* yang tidak ditampakkan, yakni [bila ditampakkan menjadi]: إِيْمَانًا قَلِيْلًا. Kata مَّا pada kalimat: مَّا يُؤْمِنُونَ (*mereka yang beriman*) adalah sebagai tambahan. Disandangkannya sifat "sedikit" kepada keimanan mereka, karena mereka adalah orang-orang yang telah diceritakan Allah kepada kita mengenai pembangkangan, kesombongan dan ketidak pedulian mereka yang amat sangat, serta sangat jauhnya mereka dari kecenderungan untuk menyambut para rasul, di antaranya adalah mereka mempercayai sebagian Al Kitab dan mengingkari sebagian lainnya. Ma`mar mengatakan, "Maknanya: Mereka tidak mempercayai kecuali hanya sedikit yang ada di tangan mereka dan mengingkari sebagian besarnya. Berdasarkan pengertian ini, maka kata قَلِيلًا posisinya *manshub* karena faktor *naz`ul khaafidh*." Al Waqidi berkata, "Maknanya: Mereka tidak mempercayai, baik sedikit maupun banyak." Al Kisa`i mengatakan: Ungkapan orang Arab, "*Mararnaa bi ardhin qalla maa tanbutu al karaatsu wa al bashal* (kami melewati lahan yang sedikit ditumbuhi bawang bakung [bawang perai] maupun bawang merah), yakni tidak menumbuhkan apa-apa)."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَـٰبَ (*Dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab [Taurat] kepada Musa*), ia berkata, "Maksudnya adalah Taurat, secara sekaligus, rinci dan langsung berlaku." وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِٱلرُّسُلِ (*dan*

Kami telah menyusulinya [berturut-turut] sesudah itu dengan rasul-rasul), yakni: Rasul yang biasa dipanggil Syamuel Ibnu Babil, rasul yang biasa dipanggil Mensyabil, rasul yang biasa dipanggil Sya`ya, rasul yang biasa dipanggil Hezqil, rasul yang biasa dipanggil Armea yaitu Khidhir, rasul biasa dipanggil Daud yaitu ayahnya Sulaiman dan rasul yang biasa dipanggil Isa putera Maryam. Para rasul itu diutus oleh Allah dan dipilih-Nya dari umat itu setelah Musa. Lalu Kami mengambil perjanjian yang kokoh atas mereka (para rasul), yaitu agar mereka itu memberitahukan kepada umat mereka tentang sifat Muhammad SAW dan sifat umatnya.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ (*dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran [mukjizat] kepada Isa putera Maryam*) ia berkata, "Yaitu: Bukti-bukti berupa menghidupkan kembali orang yang sudah mati, membentuk dari tanah seperti burung, menyembuhkan yang sakit, mengabarkan banyak perkara ghaib, dan lain-lain yang terdapat di dalam Taurat dan Injil yang disampaikan Allah kepadanya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: وَأَيَّدْنَٰهُ (*dan Kami memperkuatnya*), ia mengatakan, "Kami menguatkannya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "Ruhul Qudus adalah sebutan yang dengannya Isa menghidupkan kembali yang telah mati." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "*Al Qudus* adalah Allah *Ta'ala*." Ia juga meriwayatkan seperti itu dari Ar-Rabi` bin Anas. Ia juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "*Al Qudus* adalah kesucian." Ia juga meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "*Al Qudus* adalah keberkahan." Ia juga meriwayatkan dari Isma`il bin Abu Khalid, bahwa Ruhul Qudus itu adalah Jibril. Ia juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Mas`ud.

Abu Asy-Syaikh di dalam *Al Azhamah* meriwayatkan dari Jabir, dari Nabi SAW, beliau bersabda: رُوْحُ الْقُدُسِ جِبْرِيْلُ (*Ruhul Qudus adalah*

Jibril). Telah diriwayatkan secara pasti di dalam *Ash-Shahih*, bahwa Nabi SAW berdoa: اللَّهُمَّ أَيِّدْ حَسَّانَ بِرُوحِ الْقُدُسِ (*Ya Allah, teguhkanlah Hassan dengan Ruhul Qudus*).[104] Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair mengenai firman-Nya: فَفَرِيقًا (*sebagian*), ia berkata, "Yakni segolongan."

Ia meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Disebut *qalb* karena *taqallub*-nya (berbolak baliknya)." Ath-Thabrani mengeluarkan riwayat darinya di dalam *Al Ausath*, bahwa ia membaca: قُلُوبُنَا غُلُفٌ (*Hati Kami tertutup*) yakni: Berat, maksudnya: Bagaimana kami dapat mempelajari sementara hati kami tertutup untuk ilmu, yaitu tidak bisa menjadi pundi ilmu. Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلُفٌ (*Dan mereka berkata, "Hati Kami tertutup*") Ia berkata, "Yaitu sudah penuh dengan ilmu sehingga tidak memerlukan lagi ilmu Muhammad dan tidak pula yang lainnya." Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: قُلُوبُنَا غُلُفٌ (*Hati Kami tertutup*), ia berkata, "(Yakni) dalam keadaan tertutup."

Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, bahwa ia berkata: فِي أَكِنَّةٍ (*dalam tutupan*). (Qs. Fushshilat [41]: 5) Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, bahwa ia berkata, "Yaitu: Hati yang telah dikunci mati." Diriwayatkan juga serupa itu oleh Waki` dari Ikrimah dan oleh Ibnu Jarir dari Mujahid. Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, yaitu: Hati yang tidak dapat memahami."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaikah, Ibnu Abu Ad-Dunya dalam kit*ab Al Ikhlash* dan Ibnu Jarir, dari Hudzaifah, ia berkata, "Ada empat macam hati: Hati yang tertutup, yaitu hati orang kafir. Hati yang datar, yaitu hati orang munafik. Hati yang licin yang di dalamnya terdapat semacam lentera, yaitu hati orang beriman. Dan hati yang di dalamnya terdapat keimanan dan kemunafikan. Perumpamaan iman adalah laksana pohon yang disirami dengan air yang bagus, sedangkan perumpamaan orang munafik adalah laksana luka

---

[104] *Shahih*, Al Bukhari, 453 dan Muslim, 4/1933 dari hadits Ibrahim.

yang ditambahi dengan nanah dan darah."

Ahmad meriwayatkan dengan *sanad* bagus dari Abu Sa`id, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, الْقُلُوبُ أَرْبَعَةٌ: قَلْبٌ أَجْرَدُ فِيهِ مِثْلُ السِّرَاجِ يُزْهِرُ، وَقَلْبٌ أَغْلَفُ مَرْبُوطٌ عَلَى غِلاَفِهِ، وَقَلْبٌ مَنْكُوسٌ، وَقَلْبٌ مُصْفَحٌ. فَأَمَّا الْقَلْبُ الأَجْرَدُ فَقَلْبُ الْمُؤْمِنِ، سِرَاجُهُ فِيهِ نُورُهُ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الأَغْلَفُ فَقَلْبُ الْكَافِرِ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمَنْكُوسُ فَقَلْبُ الْمُنَافِقِ، عَرَفَ ثُمَّ أَنْكَرَ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمُصْفَحُ فَقَلْبٌ فِيهِ إِيمَانٌ وَنِفَاقٌ، فَمَثَلُ الإِيْمَانِ فِيهِ كَمَثَلِ الْبَقْلَةِ يَمُدُّهَا الْمَاءُ الطَّيِّبُ، وَمَثَلُ النِّفَاقِ فِيهِ كَمَثَلِ الْقُرْحَةِ يَمُدُّهَا الْقَيْحُ، فَأَيُّ الْمَدَّتَيْنِ غَلَبَتْ عَلَى الأُخْرَى غَلَبَتْ عَلَيْهِ (*Hati ada empat macam: Hati yang licin, di dalamnya terdapat semacam lentera semarak; Hati tertutup yang tutupnya terikat; hati yang terbalik dan hati yang datar. Hati yang licin adalah hati orang beriman, lentera di dalamnya adalah cahayanya. Hati yang tertutup adalah hati orang kafir. Hati yang terbalik adalah hati orang munafik, ia mengetahui tapi kemudian mengingkari. Sedangkan hati yang datar adalah hati yang di dalamnya terdapat keimanan dan kemunafikan. Perumpamaan keimanan di dalam hati adalah laksanan sayuran yang disirami dengan air yang bersih, sedangkan perumpamaan kemunafikan di dalam hati adalah laksana luka yang disirami dengan nanah. Porsi mana pun yang lebih dominan, maka akan menguasainya*")[105]

Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan sama seperti itu dari Salman Al Farisi secara *mauquf*. Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah

---

[105] Ahmad, 3/101 di dalamnya terdapat Abu Al Bakhtari dan namanya adalah Sa`id bin fairuz, ia banyak meriwayatkan hadits *mursal*. Abu Daud berkata, "Ia belum pernah mendengar dari Abu Sa`id." Al Hafizh berkata dalam kitab *tahdzib wa At-Tahdzib*, "Ia banyak meriwayatkan hadits, ia meriwayatkan hadits *mursal* yang diriwayatkan dari para sahabat, dan tidak pernah mendengar dari banyak perwai, jika periwayatnya melalui jalur mendengar, maka derajatnya dalah hasan, dan jika selainnya maka ia adalah *dha`if*.

Aku katakan, "Ini bukan dari pendengarannya, maka yang demikian ini adalah *dha`if*." *Wallahu a`alam.*

mengenai firman-Nya: فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ (*maka sedikit sekali mereka yang beriman*), ia berkata, "Tidak ada yang beriman dari mereka kecuali hanya sedikit."

وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟ مِن
قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟
كَفَرُوا۟ بِهِۦ ۚ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾ بِئْسَمَا ٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦٓ
أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بَغْيًا أَن يُنَزِّلَ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ عَلَىٰ
مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۚ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ
مُّهِينٌ ﴿٩٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ
عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ۗ قُلْ
فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنۢبِيَآءَ ٱللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٩١﴾ وَلَقَدْ
جَآءَكُم مُّوسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ
ظَٰلِمُونَ ﴿٩٢﴾

"Dan setelah datang kepada mereka Al Qur`an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu. Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan. Dan, apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada Al Qur`an yang

diturunkan Allah,' mereka menjawab, 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.' Dan mereka kafir kepada Al Qur`an yang diturunkan sesudahnya, sedang Al Qur`an itu adalah (Kitab) yang haq; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah, 'Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?' Dan sungguh, Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah (kepergian)nya, dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Baqarah [2]: 89-92)

وَلَمَّا جَآءَهُمْ (*Dan setelah datang kepada mereka*) yakni: Orang-orang yahudi.

كِتَٰبٌ (*Kitab*) yakni: Al Qur`an.

مُصَدِّقٌ (*yang membenarkan*) sebagai sifat Kitab. Di dalam Mushaf Abu Manshur kata ini dicantumkan dengan posisi *manshub* sebagai *haal* (keterangan kondisi), walaupun yang diterangkannya adalah *nakirah* (tanpa *alif lam*), karena dikhususkan pensifatannya dengan kalimat: مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ (*dari Allah*). Yang dimaksud dengan "pembenarannya" adalah membenarkan Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Yakni Allah mengabarkan kepada mereka bahwa Al Qur`an itu membenarkan apa yang terkandung di dalam Taurat dan Injil, dan tidak menyelisihinya.

يَسْتَفْتِحُونَ (*mereka biasa memohon [kedatangan Nabi] untuk mendapat kemenangan*), *al istiftaah* adalah memohon kemenangan. Yakni: Dulu mereka biasa memohon kepada Allah agar kemalangan terhadap musuh-musuh mereka, yaitu dengan memohon kedatangan nabi yang ciri-cirinya telah mereka ketahui di dalam Taurat, yang akan muncul di akhir zaman.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maka *al istiftaah* di sini adalah *al fath* (membuka), yakni: orang-orang yahudi itu mengabarkan kepada musuh-musuh mereka, bahwa nabi tersebut akan diutus dan mereka mengetahui hal

itu. *Jawab* (penimpal) kata لَمَّا pada kalimat: وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَـٰبٌ (*Dan setelah datang kepada mereka Al Qur`an)*, ada yang mengatakan, bahwa penimpalnya adalah kalimat: فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ (*maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu*) dan yang setelahnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa penimpalnya *mahdzuf* (tidak ditampakkan), yakni —bila ditampakkan penimpalnya adalah—: Mendustakan, atau serupanya. Demikian yang dikatakan oleh Al Akhfasy dan Az-Zujaj.

Sementara Al Mubrad mengatakan, "Penimpal kata لَمَّا yang pertama adalah kalimat: كَفَرُوا۟ (*mereka justru ingkar*), lalu kata لَمَّا diulang karena panjangnya redaksi.

Laam pada kalimat لِلْكَـٰفِرِينَ (*kepada orang-orang kafir*) berfungsi menunjukkan jenis, dan bisa juga menunjukkan yang sudah disebutkan. Redaksi ini merupakan bentuk kalimat jelas yang memerankan kalimat yang disamarkan." Pendapat pertama lebih tepat.

Kata مَا pada kalimat بِئْسَمَا (*alangkah buruknya*) adalah kata yang disambungkan atau yang disifati, yakni artinya: alangkah buruknya sesuatu ٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ (*[hasil perbuatan] mereka yang menjual dirinya sendiri*). Demikian yang dikatakan oleh Sibawaih.

Al Akhfasy mengatakan, "Kata مَا ini pada posisi *nashab* sebagai *tamyiz*, seperti ungkapan: *Bi`sa rajulan zaidun* (alangkah buruknya Zaid)." Al Farra` berkata, "Kalimat بِئْسَمَا adalah satu kesatuan yang dipadukan seperti halnya *habbadzaa* (alangkah hebatnya)." Al Kisa`i berkata, "Kata مَا dan ٱشْتَرَوْا۟ statusnya sebagai satu *ism* yang berdiri sendiri, perkiraannya menjadi: *Bi`sa isytiraa`ahum an yakfuruu* (betapa buruknya penjualan mereka dengan mengingkari ..)."

أَن يَكْفُرُوا۟ (*dengan kekafiran*) pada posisi *rafa`* sebagai *mubtada`*, demikian menurut Sibawaih, sedangkan *khabar*-nya adalah kalimat yang sebelumnya. Al Farra` dan Al Kisa'i berkata, "Bila mau, boleh juga dianggap

pada posisi *khafadh* sebagai *badal* dari *ha'* pada kalimat بِهِ. Yakni: Mereka menjual diri mereka dengan mengingkari."

Dikatakan di dalam *Al Kasysyaf*: Sesungguhnya مَا adalah *nakirah* pada posisi *manshub* sebagai penafsir *fa'il* (pelaku) dari kata بِئْسَ, sehingga maknanya: *Bi'sa syai'an isytarau bihi anffusahum* (betapa buruknya sesuatu yang dengannya mereka menjual diri mereka). Dan, yang dikhusus dengan celaan ini adalah أَنْ يَكْفُرُوا (dengan kekafiran). Dan اشْتَرَوْا artinya بَاعُوا (menjual).

Firman-Nya: بَغْيًا, yakni حَسَدًا (karena dengki). Al Ashma'i berkata, "*Al Baghyu* diambil dari ungkapan: *Qad baghaa al jarh* (luka itu telah rusak), apabila telah rusak." Ada juga yang mengatakan, bahwa asal makna *ath-thalab* (mencari), karena itulah wanita pezina disebut *baghiy*. Kata بَغْيًا (karena dengki) adalah sebagai *'illah* (alasan) untuk kalimat اشْتَرَوْا (mereka menjual), dan kalimat: أَنْ يُنَزِّلَ (*bahwa [Allah] menurunkan*) sebagai *'illah* untuk kata بَغْيًا, yakni karena dengki bahwa Allah menurunkan. Artinya: Mereka menjual diri mereka dengan harga rendah itu karena dengki أَن يُنَزِّلَ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ (*bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya.*)

Ibnu Katsir, Abu Amr, Ya'qub dan Ibnu Muhaishin membacanya: أَنْ يُنْزِلَ, dengan *takhfif* (yakni tanpa *tasydid*). فَبَآءُو yakni mereka kembali dan menjadi berhak untuk بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ (*Mendapat murka sesudah [mendapat] kemurkaan*). Tentang makna بَآءُو dan الْغَضَبُ telah dikemukakan. Menurut satu pendapat, bahwa kemurkaan yang pertama adalah karena mereka menyembah anak sapi, sedangkan kemurkaan yang kedua adalah karena mereka mengingkari Muhammad. Pendapat lain menyatakan, yaitu karena pengingkaran mereka terhadap Isa, kemudian pengingkaran mereka terhadap Muhammad.

Ada juga yang mengatakan: Yaitu karena pengingkaran mereka terhadap

Muhammad, kemudian berlaku aniaya terhadap beliau. Ada juga yang mengatakan selain itu.

مُّهِينٌ diambil dari kata هَوْن (kehinaan). Ada yang mengatakan, bahwa maknanya adalah yang menyebabkan kekekalan di dalam neraka.

بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ (*kepada apa yang diturunkan Allah*), yakni Al Qur`an. Ada juga yang mengatakan semua kitab. Artinya: Benarkanlah Al Qur`an, atau benarkanlah kitab-kitab yang telah Allah turunkan.

قَالُوا۟ نُؤْمِنُ (*Mereka menjawab, "Kami hanya beriman"*) yakni kami hanya membenarkan.

بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا (*kepada apa yang diturunkan kepada kami*) yakni Taurat.

وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ (*Dan mereka kafir kepada Al Qur`an yang diturunkan sesudahnya*), Al Farra` berkata, "Yakni yang selainnya." Abu Ubaidah mengatakan, "Yakni yang setelahnya." Al Jauhari berkata, "وَرَآءَ artinya خَلْفَ (di belakang), dan kadang juga bermakna قُدَّام (di depan). Ini termasuk kata yang bisa mengandung makna kebalikan. Contohnya dalam firman Allah *Ta'ala*: وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ (*Karena di hadapan mereka ada seorang raja*). (Qs. Al Kahfi [18]: 79), yakni di depan mereka. Adapun redaksi ini, maksudku: وَيَكْفُرُونَ (*Dan mereka kafir*), pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Yakni: Mereka mengatakan, "Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami" sementara itu mereka dalam kondisi mengingkari apa yang setelahnya, padahal yang datang setelah apa yang mereka imani itu adalah yang haq."

مُصَدِّقًا (*yang membenarkan*) sebagai *haal* (keterangan kondisi) yang menegaskan. Ini adalah kondisi-kondisi yang saling terkait, yaitu kalimat: وَيَكْفُرُونَ (*Dan mereka kafir*) dan kalimat: وَهُوَ ٱلْحَقُّ (*sedang Al Qur`an itu adalah [Kitab] yang haq*) dan kalimat: مُصَدِّقًا (*yang membenarkan*). Kemudian Allah SWT menyangkal mereka ketika mereka mengatakan, "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami," dengan ungkapan

ini yang bernada tanya namun mengindikasikan celaan, yakni: Jika kalian beriman kepada apa yang diturunkan kepada kalian, mengapa kalian membunuh para nabi, padahal dalam kitab yang diturunkan kepada kalian dinyatakan bahwa kalian dilarang membunuh mereka? Walaupun khithab ini ditujukan kepada orang-orang yahudi yang ada saat itu, namun maksudnya adalah para pendahulu mereka, tapi karena mereka rela dengan tindakan-tindakan para pendahulu mereka, maka mereka itu sama dengan para pendahulu mereka.

Partikel ***lam*** pada kalimat: وَلَقَدْ (*Dan sungguh*) adalah *jawabul qasam muqaddar* (penimpal kalimat sumpah yang tidak ditampakkan). Kemungkinan yang dimaksud dengan ٱلْبَيِّنَٰتِ adalah Taurat, atau mungkin juga sembilan mu'jizat yang diisyaratkan oleh firman-Nya: وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ (*Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mu'jizat yang nyata*). (Qs. Al Israa' [17]: 101), dan mungkin juga maksudnya adalah bentuk jamak.

Kemudian kalian menyembah anak sapi setelah melihat bukti-bukti itu dalam kondisi kalian berbuat zhalim dengan penyembahan yang merupakan ide dari diri kalian ini, sebagai pembangkangan setelah diterangkannya hujjah kepada kalian.

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ (*Dan setelah datang kepada mereka Al Qur`an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka*), ia berkata, "Yaitu Al Qur`an. مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ (*yang membenarkan apa yang ada pada mereka*), yaitu: Taurat dan Injil."

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir serta Abu Nu`aim dan Al Baihaqi di dalam *ad-Dalail*, dari jalur Ashim bin Umar Ibnu Qatadah Al Anshari, ia menuturkan, "Beberapa orang tua dari suku kami menceritakan kepadaku, mereka berkata, 'Tidak ada seorang Arab pun yang lebih mengetahui mengenai perkara Rasulullah SAW daripada kami, karena

bersama kami ada orang-orang yahudi, mereka adalah ahli kitab, sedangkan kami para penyembah berhala. Bila sampai kepada mereka dari kami tentang hal-hal yang tidak mereka sukai, mereka berkata, 'Sesungguhnya seorang nabi akan diutus sekarang, masanya sudah tiba, kami pasti mengikutinya, lalu kami akan memerangi kalian bersamanya sebagaimana diperanginya kaum 'Ad dan Iram.' Tatkala Rasulullah SAW diutus, kami mengikutinya, tapi mereka malah mengingkarinya. Demi Allah, berkenaan dengan kami dan mereka itulah Allah menurunkan: وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*Padahal sebelumnya mereka biasa memohon [kedatangan Nabi] untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir*).

Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas`ud dan sahabat lainnya, mereka mengatakan, "Dulu orang-orang Arab melintas pada orang-orang yahudi lalu menyakiti mereka, dan mereka (orang-orang Arab) itu mengingkari Muhammad yang disebutkan (ciri-cirinya) di dalam Taurat, lalu mereka (orang-orang yahudi) memohon kepada Allah agar mengutus seorang nabi sehingga mereka bisa memerangi orang-orang Arab bersama nabi tersebut. Namun setelah Muhammad datang, mereka justru mengingkarinya karena beliau tidak berasal dari kalanan Bani Israil."

Diriwayatkan juga serupa itu dari Ibnu Abbas dari jalur-jalur lainnya dengan redaksi yang berbeda-beda namun maknanya bermiripan. Diriwayatkan juga serupa itu dari para salaf lainnya selain Ibnu Abbas.

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: بِئْسَمَا ٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ (*Alangkah buruknya [perbuatan] mereka yang menjual dirinya sendiri*) ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yahudi yang mengingkari apa yang diturunkan Allah dan mengingkari Muhammad SAW karena dengki terhadap bangsa Arab."

فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ (*Karena itu mereka mendapat murka sesudah [mendapat] kemurkaan*), ia berkata, "Kemurkaan Allah atas mereka terjadi dua kali, yaitu karena ingkarnya mereka terhadap Injil dan

Isa, dan karena ingkarnya mereka terhadap Al Qur`an dan Muhammad." Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: بَغْيًا أَن يُنَزِّلَ ٱللَّهُ (*karena dengki bahwa Allah menurunkan*), yakni: Menurunkan karunia-Nya kepada selain kalangan mereka. فَبَآءُو بِغَضَبٍ (*karena itulah mereka mendapat murka*) karena mereka mengingkari nabi tersebut. عَلَىٰ غَضَبٍ (*sesudah [mendapat] kemurkaan*) akibat apa yang telah mereka perbuatan terhadap Taurat. Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Ikrimah. Ia juga meriwayatkan maknanya dari Mujahid.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-Nya: وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ (*Dan mereka kafir kepada Al Qur`an yang diturunkan sesudahnya*) ia berkata, "Yakni yang setelahnya." Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Yang setelahnya, yakni Al Qur`an."

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم
بِقُوَّةٍ وَٱسْمَعُوا۟ ۖ قَالُوا۟ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْعِجْلَ
بِكُفْرِهِمْ ۚ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِۦٓ إِيمَٰنُكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ
﴿٩٣﴾ قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ
ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَن يَتَمَنَّوْهُ
أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٩٥﴾ وَلَتَجِدَنَّهُمْ
أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ
يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ
بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Sinai) di atasmu (seraya Kami berfirman), 'Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!' Mereka menjawab, 'Kami mendengar tetapi tidak menaati.' Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah, 'Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat).' Katakanlah, 'Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang benar. Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri), dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang aniaya. Dan sungguh kamu akan mendapati mereka,

manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." **(Qs. Al Baqarah [2]: 93-96)**

Penafsiran tentang pengambilan janji itu telah dikemukakan, demikian juga tentang dianggatnya gunung Thursina (gunung Sinai). Makna perintah untuk mendengarkan adalah mematuhi dan menerima, jadi maksudnya bukan sekadar mengetahui dengan indera pendengaran.

Contoh kalimat dengan pengertian di atas: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ (*Allah mendengar bagi siapa yang memuji-Nya).* yakni menerima dan mengabulkan.

Contoh lainnya, ucapan seorang penyair:

دَعَوْتُ اللهَ حَتَّى خِفْتُ أَنْ لاَ   يَكُوْنُ اللهُ يَسْمَعُ مَا أَقُوْلُ

Aku telah berdoa kepala Allah hingga aku takut

Allah tidak menerima dan mengabulkan permohonanku.

Ucapan mereka dalam jawabannya, سَمِعْنَا (*kami mendengar*) diartikan sesuai makna aslinya, yakni: Kami mendengar perkataanmu dengan indera pendengaran. وَعَصَيْنَا (*tetapi tidak menaati*), yakni: Kami tidak menerima apa yang engkau perintahkan kepada kami. Bisa juga maksud ucapan mereka: سَمِعْنَا (*kami mendengar*) adalah kebiasaan mereka dalam mengelabui saat berbicara dengan para nabi mereka, yaitu menanggapi perkataan Allah: اَسْمَعُوا (*dengarkanlah*) yang mengandung makna sebenarnya, yakni mendengar dengan indera pendengaran, kemudian mereka menjawab dengan mengatakan, سَمِعْنَا (*kami mendengar*), yakni: Ya, kami telah mendengar itu dengan pendengaran kami. Ini sebagai tanggapan terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka. Namun setelah mereka mengetahui bahwa ternyata bukan itu yang dimaksud oleh Allah *Azza wa Jalla,* karena

yang dimaksud-Nya adalah perintah untuk taat dan menerima, maka mereka tidak hanya mengungkapkan kata-kata tersebut, tapi menambahkan kalimat sebagai jawaban utamanya, yaitu mereka mengatakan, وَعَصَيْنَا (*tetapi tidak menaati*).

Pada ungkapan: وَأُشْرِبُوا (*Dan telah diresapkan*) terkandung penyerupaan yang sangat mendalam, yakni: Karena hati mereka telah dirasuki kecintaan (menyembah) anak sapi, maka hati mereka dijadikan hingga seolah-olah meminumnya (meresapnya).

Juga seperti halnya ungkapan Zuhair:

فَصَحَوْتُ عَنْهَا بَعْدَ حُبٍّ دَاخِلٍ   وَالْحُبُّ يُشْرَبُهُ فُؤَادُكَ دَاءُ

Maka aku meneriakkannya setelah adanya kecintaan yang mendalam padahal kecintaan itu telah diresapkan sebagai penyakit pada hatimu

Kecintaan terhadap anak sapi diibaratkan dengan minum, bukan dengan makan, karena minum air itu bisa cepat merambah ke seluruh anggota tubuh hingga mencapai perutnya, sedangkan makanan melewatkannya dan tidak merambahnya.

Partikel ***ba`*** dalam firman-Nya: بِكُفْرِهِمْ (*karena kekafiran mereka*) adalah *ba` sababiyyah* (yang menunjukkan sebab), yakni: Hal tersebut disebabkan oleh kekufuran mereka sebagai hukuman dan dibiarkan.

قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِۦٓ إِيمَٰنُكُمْ (*Katakanlah, "Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu*") yakni: kepercayaan kalian yang kalian klaimkan bahwa kalian beriman kepada apa yang diturunkan kepada kalian dan mengingkari apa datang setelahnya. Karena sesungguhnya sikap ini, yaitu ucapan kalian: سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا (*Kami mendengar tetapi tidak menaati*) adalah sebagai tanggapan terhadap apa yang telah diperintahkan kepada kalian dan telah diambilkan pernjanjian dari kalian yang diserukan kepada kalian dengan seruan yang sangat jelas. Ini berbeda dengan klaim kalian. Begitu juga perbuatan kalian menyembah anak sapi, dan meresapnya

kecintaan terhadap penyembahan anak sapi itu ke dalam hati kalian hingga seolah-olah hati kalian meminumnya, itu merupakan bukti terbesar yang menunjukkan bahwa kalian telah berdusta saat kalian mengatakan, نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا (*Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami*), (Qs. Al Baqarah [2]: 91) karena sebenarnya kalian tidak membenarkan apa yang diturunkan kepada kalian.

Jika kalian mengklaim bahwa kitab yang kalian imani itu memerintahkan hal tersebut, maka amat buruklah apa yang diperintahkan oleh kepercayaan kalian terhadap kitab kalian. Dan, dalam hal ini sangat jelas terkandung cemohan terhadap mereka.

قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ (*Katakanlah, "Jika kamu [menganggap bahwa] kampung akhirat [surga] itu khusus untukmu"*) ini sanggahan terhadap mereka saat menyatakan bahwa mereka akan masuk surga dan tidak ada yang ikut serta bersama mereka selain golongan mereka sendiri. Yang demikian ini merupakan pemastian bahwa mereka telah berdusta dalam pernyataan-pernyataan tersebut, bahwa itu semua berasal dari diri mereka sendiri, bukan dari petunjuk Ilahi.

Kata خَالِصَةً (*khusus*) berada pada posisi *manshub* sebagai *haal* (keterangan kondisi), dan *khabar kaana* (yakni كَانَتْ) adalah kalimat عِندَ ٱللَّهِ (*di sisi Allah*). Bisa juga *khabar kaana* adalah kata خَالِصَةً (*khusus*). Pengertian khusus ini adalah: Mereka tidak disertai oleh orang lain. Pengertian ini bila *lam* (yakni *lam ta`rif*) pada kalimat: مِّن دُونِ ٱلنَّاسِ (*bukan untuk orang lain*) berfungsi menunjukkan jenis. Bisa juga pengertiannya adalah: Di dalamnya mereka tidak disertai oleh orang-orang muslim. Pengertian ini bila *lam* tersebut berfungsi menunjukkan yang sudah diketahui. Pendapat ini lebih mendekati kebenaran berdasarkan perkataan mereka pada ayat lainnya: وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَـٰرَىٰ (*Dan mereka [yahudi dan nashrani] berkata, "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang [yang beragama] Yahudi dan Nasrani*) (Qs. Al Baqarah [2]: 111).

Mereka diperintahkan untuk mengharapkan kematian, karena orang yang meyakini bahwa dirinya merupakan ahli surga, maka kematian lebih dicintai daripada kehidupan. Namun karena itu hanya sekadar pernyataan yang dibuat-buat, maka mereka pun mundur (yakni enggan mengharapkan kematian). Karena itulah Allah SWT berfirman, وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا (*Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya).*

Kata مَا pada firman-Nya: بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ (*karena [kesalahan-kesalahan] yang telah diperbuat oleh tangan mereka [sendiri]*), adalah yang disambungkan, sedangkan *'aid*-nya *mahdzuf* (kalimat tempat kembalinya tidak ditampakkan), yakni —bila ditampakkan menjadi—: Karena dosa-dosa yang pelakunya tidak akan selamat dari siksaan, bahkan tidak bisa berharap masuk surga, apalagi menentukan porsi surga, lebih-lebih lagi mengkhususkannya bagi dirinya sendiri.

Ada juga yang mengatakan, bahwa Allah SWT menafikan mereka dari mengharapkan kematian adalah sebagai bukti kebenaran Nabi-Nya SAW. Yang dimaksud dengan mengharapkan di sini adalah ungkapan yang menunjukkannya, bukan sekadar terdetik di dalam hati dan kecenderungan jiwa terhadapnya. Karena bila sekadar terdetik di dalam hati dan kecenderungan jiwa terhadapnya, maka tidak akan berguna dalam persilangan argumen, perdebatan dan penyangkalan. Tidak maunya mereka menyatakan "mengharap kematian" atau berpalingnya mereka dari hal itu, adalah sebagai mukjizat Rasulullah SAW, karena mereka biasanya tidak peduli, serta berani terhadap Allah dan para nabi-Nya dengan mengungkapkan pernyataan-pernyataan yang batil, dan itu memang sering terjadi sebagaimana yang dikisahkan oleh selain ayat ini tentang mereka. Namun di sini mereka meninggalkan kebiasaan itu, tidak lain karena mereka yakin, bahwa bila mereka melalukan itu, yakni bila mereka menyatakan mengharapkan kematian, tentulah akan diturunkan kematian kepada mereka. Hal ini bisa karena suatu perkara yang telah mereka ketahui, atau karena Allah *Azza wa Jalla* memalingkan mereka dari itu. Ada pertanyaan: Telah diriwayatkan secara

pasti dari Nabi SAW tentang larangan mengharapkan kematian, tapi mengapa Allah memerintahkan beliau agar menyuruh mereka untuk melakukan hal yang dilarang di dalam syari`atnya? Jawabnya: Bahwa yang dimaksud di sini adalah memastikan hujjah mereka dan menunjukkan bukti atas batilnya klaim mereka.

وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ (*dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang aniaya*) ayat ini adalah sebagai ancaman bagi mereka dan sebagai cap atas mereka, bahwa mereka adalah demikian.

Huruf ***lam*** dalam firman-Nya: وَلَتَجِدَنَّهُمْ (*Dan sungguh engkau akan mendapati mereka*), adalah sebagai *jawab qasam mahdzuf* (penimpal kalimat sumpah yang tidak ditampakkan), dan disebutkannya kata حَيَوٰةٍ secara *nakirah* (tanpa *alif lam ta`rif*) menunjukkan hina, yakni: Bahwa mereka adalah manusia yang paling tamak terhadap kehidupan yang paling hina dan masa tinggal yang paling sebentar di dunia. Lalu bagaimana dengan kehidupan yang banyak dan masa hidup yang panjang? Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: Bahwa disebutkannya kata حَيَوٰةٍ secara *nakirah* maksudnya adalah kehidupan yang khusus, karena kehidupan itu sebenarnya panjang. Pendapat ini diikuti pula oleh Ar-Razi di dalam *Tafsir*-nya.

وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ (*Bahkan [lebih loba lagi]) dari orang-orang musyrik)*. Menurut satu pendapat: Bahwa kalimat ini adalah kalimat permulaan, perkiraannya: Dan di antara orang-orang musyrik itu ada orang-orang yang يَوَدُّ أَحَدُهُمْ (*masing-masing mereka ingin agar* ...). Pendapat lain menyatakan: Bahwa kalimat tersebut di-*'athaf*-kan kepada ٱلنَّاسِ, yakni artinya: Mereka itu manusia yang paling tamak, bahkan lebih tamak dari orang-orang musyrik. Berdasarkan pengertian ini, maka firman-Nya: يَوَدُّ أَحَدُهُمْ (*masing-masing mereka ingin agar* ..) *dhamir*-nya (kata gantinya) kembali kepada orang-orang yahudi. Ini sebagai keterangan tentang bertambahnya ketamakan mereka terhadap kehidupan. Motif penyebutan kalimat: ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ (*orang-orang musyrik*) setelah menyebutkan kalimat: ٱلنَّاسِ (*manusia*), padahal orang-orang musyrik itu sudah tercakup oleh kata manusia adalah untuk menunjukan bahwa orang-orang yahudi itu jauh lebih

loba daripada orang-orang musyrik dari bangsa Arab dan lainnya. Sifat loba mereka mencapai tingkat yang melebihi lobanya orang-orang musyrik, karena mereka mengetahui adzab yang bakal menimpa mereka di akhirat, beda halnya dengan orang-orang musyrik Arab dan serupanya, karena mereka tidak mengakui adanya adzab di akhirat, namun sifat loba mereka terhadap kehidupan lebih rendah daripada sifat loba orang-orang yahudi.

Tentang pendapat pertama, walaupun dalam pembahasannya tentang orang-orang yahudi ada pembahasan yang keluar hingga menyebutkan yang selainnya, yaitu hingga menyebutkan tentang orang-orang musyrik Arab, namun pendapat ini lebih mendekati kebenaran, karena tidak ada implikasi dibuat-buat, walaupun sebenarnya tidak ada gunanya menyebutkan sifat ketamakan orang-orang musyrik setelah menyebutkan tentang sifat ketamakan orang-orang yahudi.

Ar-Razi mengatakan, "Pendapat kedua lebih mendekati kebenaran, karena argumennya lebih mengena dalam membatalkan klaim mereka dan dalam menampakkan kedustaan mereka saat mengatakan, 'Sesungguhnya negeri akhirat itu milik kami, bukan milik selalin kami`."

Pandangan tersebut ditanggapi: Pendapat yang dipandangnya lebih unggul ini, telah diisyaratkan oleh firman-Nya: وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ (*Dan sungguh engkau akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan [di dunia]*), dan ini tidak mengharuskan untuk memulai ungkapan tentang orang-orang musyrik, bukankah mereka juga termasuk manusia? Dan dikhususkannya penyebutan kata "seribu" di sini, karena biasanya orang Arab memang menyebutkan demikian untuk mengungkapkan tentang jumlah yang sangat banyak. Asal kata سَنَةٍ (tahun) adalah سَهْنَةٌ. Ada juga yang mengatakan سَنْوَةٌ.

Ada perbedaan pendapat mengena *dhamir* (yakni هُوَ) dalam firman-Nya: وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ (*Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya*). Ada yang mengatakan, bahwa *dhamir* ini kembali kepada

أَحَدُهُمْ (masing-masing mereka), maka perkiraanya menjadi: *Wamaa ahaduhum bimuzahzihihi minal adzaab* (padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkan masing-masing mereka dari siksaan), dan berdasarkan pengertian ini, maka kalimat: أَن يُعَمَّرَ (*diberi umur*) sebagai *fa'il* dari مُزَحْزِحِهِ.

Pendapat lain menyatakan, bahwa *dhamir* tersebut adalah yang ditunjukkan oleh *mashdar* dari kata يُعَمَّرَ (diberi umur), yakni: *Wamaa at-ta'miir bimuzahzihihi* (padahal pemberian umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya), dan berdasarkan pengertian ini, maka kalimat: أَن يُعَمَّرَ (*diberi umur*) sebagai *badal* (pengganti) darinya (yakni dari *mashdar* tesebut). Ath-Thabari menuturkan dari sekelompok orang, mereka mengatakan, bahwa *dhamir* tersebut adalah *'imad* (*dhamir* pemisah).

Pendapat lainnya tentang hal tersebut menyatakan, bahwa *dhamir* itu adalah *dhamir sya'n*. Dan, ada juga yang mengatakan, bahwa مَا adalah partikel pemisah, adapun *dhamir* itu adalah *ism* dari مَا, sedangkan yang setelahnya adalah *khabar*-nya. Pendapat pertama lebih mendekati kebenaran, demikian juga yang kedua, adapun pendapat ketiga lemah, karena *'imad* (*dhamir* pemisah) hanya terletak di antara dua hal, karena itulah mereka menyebutnya *dhamir al fashl* (*dhamir* pemisah).

Pendapat keempat, mengenai hal tersebut adalah, bahwa *dhamir sya'n* diartikan dan ditafsirkan sebagai kalimat yang terbebas dari *harf jar* (partikel penyebab harakat *kasrah*), demikian sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Athiyyah dari An-Nuhah. *Az-Zahzahah* adalah *at-tanhiyah* (menjauh). Dikatakan: *Zahzahtuhu fa tazahzaha*, artinya aku menjauhkannya maka ia pun menjauh. Contoh kalimat dalam ucapan Dzur-Ramah:

يَا قَابِضَ الرُّوْحِ عَنْ جِسْمٍ عَصَى زَمَنًا   وَغَافِرَ الذَّنْبِ زَحْزِحْنِيْ عَنِ النَّارِ

Wahai Dzat yang memegang ruh dari tubuh yang telah lama durhaka ini,

Wahai Dzat yang mengampuni dosa, jauhkanlah aku dari neraka

Makna ***al bashiir*** adalah mengetahui dan mengenal. Contoh kalimat: *Fulaan bashiirun bikadzaa*, yakni fulan pandai tentang anu. Contoh lainnya dari ucapan seorang penyair:

فَإِنْ تَسْأَلُونِي بِالنِّسَاءِ فَإِنَّنِي بَصِيرٌ بِأَدْوَاءِ النِّسَاءِ طَبِيبُ

Jika kalian memintaku (mengurusi) kaum wanita, maka sesungguhnya aku
adalah seorang tabib yang ahli tentang penyakit kaum wanita

Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: وَأُشْرِبُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْعِجْلَ (*Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu [kecintaan menyembah] anak sapi),* ia berkata, "Telah diresapkan kecintaan (menyembah patung anak sapi) sehingga merasuk ke dalam hati mereka." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, bahwa ketika orang-orang yahudi mengatakan: لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ (*Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang [yang beragama] Yahudi dan Nasrani)* (Qs. Al Baqarah [2]: 111), turunlah firman Allah *Ta'ala*: قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ (*Katakanlah, "Jika kamu [menganggap bahwa] kampung akhirat [surga] itu khusus untukmu*") *al aayah.*

Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Qatadah. Al Baihaqi meriwayatkan di dalam *Ad-Dalail* dari Ibnu Abbas: Bahwa firman-Nya, خَالِصَةً مِّن دُونِ ٱلنَّاسِ (*khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain*) yakni: Orang-orang beriman. فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ (*maka inginilah kematian[mu]*). Lalu Rasulullah SAW berkata kepada mereka, إِنْ كُنْتُمْ فِي مَقَالَتِكُمْ صَادِقِيْنَ فَقُوْلُوْا: اَللّٰهُمَّ أَمِتْنَا، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِه، لاَ يَقُوْلُهَا رَجُلٌ مِنْكُمْ إِلاَّ غُصَّ بِرِيْقِهِ فَمَاتَ مَكَانَهُ (*Jika kalian memang benar dalam perkataan kalian itu, maka ucapkanlah, "Ya Allah, matikanlah kami." Sungguh, Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang di antara kalian mengucapkannya kecuali ia akan tenggelam dengan*

ludahnya sehingga langsung mati di tempatnya)

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَتَمَنَّوُاْ ٱلْمَوْتَ (*maka inginilah kematian[mu]*) Yakni: Mohonlah kematian untuk salah satu golongan yang paling pendusta. Namun mereka menolak itu. Seandainya suatu hari mereka mengharapkannya dengan mengatakan itu, maka tidak akan ada seorang yahudi pun di muka bumi kecuali ia mati.

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Nu`aim meriwayatkan darinya, ia berkata, "Seandainya orang-orang yahudi itu memohon kematian, pastilah mereka mati." Ibnu Jarir dan Ibnu Hati juga meriwayatkan serupa itu darinya.

Al Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari haditsnya secara *marfu`*: لَوْ كَانَ الْيَهُوْدُ تَمَنَّوْا لَمَاتُوْا وَلَرَأَوْا مَقَاعِدَهُمْ فِي النَّارِ (*Seandainya orang-orang yahudi itu memohonkan kematian, niscaya mereka mati dan pasti mereka akan melihat tempat duduk mereka di neraka*).[106]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Harim serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ (*Dan sungguh engkau akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan [di dunia]*) Ia berkata, "Yaitu orang-orang yahudi." وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُواْ (*Bahkan [lebih loba lagi] dari orang-orang musyrik*) ia berkata, "Demikian itu, karena orang-orang musyrik tidak mengharapkan dibangkitkan kembali setelah mati sehingga menginginkan kehidupan yang panjang, sementara orang-orang yahudi telah mengetahui

---

[106] Ibnu Katsir menyebutkannya dalam *Tafsir*-nya tentang hadits-hadits yang *mauquf* atas Ibnu Abbas, dan ia berkata, "*Sanad-sanad*-nya *shahih*." Kemudian menyeburkan hadits yang *marfu`* ini, namun hal itu dikomentari oleh Ibnu jarir dan Imam Ahmad, ia berkata, "ini adalah *gharib* untuk dikatakan sebagai hadits *hasan*."

Aku katakan, "Aku tidak mendapatkan hadits ini dalam *Shahih Al Bukhari* kecuali terdapat pada hadits Imam Ahmad, 1/248, dan di dalamnya terdapat kelemahan, dan sepertinya menurut Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya. *Wallahu a`lam*

kehinaan akibat menyia-nyiakan ilmu yang ada padanya." وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ (*padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya*) Ia berkata, "Yaitu dengan diberikannya hal itu."

Sa`id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Al Hakim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ (*Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun*) Ia mengatakan, "Yaitu ucapan orang-orang 'ajam (non Arab) apabila ada yang bersin di antara mereka, 'Biarkan dia hidup seribu tahun`."

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

"Katakanlah, 'Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman.' Barangsiapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir." **(Qs. Al Baqarah [2]: 97-98)**

Para mufassir telah sepakat menyatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yahudi. Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Semua ahli takwil menyatakan, bahwa ayat ini diturunkan sebagai jawaban terhadap orang-orang yahudi ketika mereka mengklaim bahwa Jibril adalah musuh mereka, sedangkan Mikail adalah wali mereka."

Kemudian para mufassir berbeda pendapat mengenai apa sebab orang-orang yahudi menyatakan demikian? Sebagian mereka mengatakan, bahwa sebab mereka mengatakan itu adalah karena perdebatan yang terjadi antara mereka dan Rasulullah SAW mengenai kenabian beliau. Kemudian disebutkan riwayat-riwayat mengenai hal ini yang insya Allah akan dikemukakan di akhir pembahasan ayat ini.

Dhamir (kata ganti) dalam firman-Nya: فَإِنَّهُۥ (*maka Jibril itu*), mengandung dua kemungkinan. *Pertama*: Bahwa maksudnya adalah Allah, sedangkan *dhamir* pada kalimat: نَزَّلَهُۥ (*telah menurunkannya*) adalah Jibril, sehingga artinya: Maka (ketahuilah) bahwa

Allah SWT menurunkan Jibril pada hatimu. Namun pendapat ini lemah sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya: مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ (*membenarkan apa [kitab-kitab] yang terdahulu)*. *Kedua*: Bahwa itu adalah Jibril, sedangkan *dhamir* pada kalimat: نَزَّلَهُ (*yang telah menurunkannya*) adalah Al Qur`an, sehingga artinya: Maka (ketahuilah) bahwa sesungguhnya Jibrillah yang telah menurunkan Al Qur`an ke dalam hatimu. Dikhususkanya penyebutkan "hati", karena hati sebagai tempat akal dan ilmu.

بِإِذْنِ ٱللَّهِ (*dengan seizin Allah*) yakni: Dengan sepengetahuan Allah dan kehendak-Nya serta kemudahan dari-Nya. مَا بَيْنَ يَدَيْهِ (*apa [kitab-kitab] yang terdahulu),* adalah Taurat, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Atau bisa juga maksudnya adalah semua kitab yang telah diturunkan. Ayat ini menunjukkan kemuliaan Jibril dan tingginya kedudukannya, dan bahwa tidak ada alasan orang-orang yahudi memusuhinya, karena di sini disebutkan bahwa Jibil menurunkan Al Qur`an ke dalam hatimu (Muhammad), atau Allah menurunkannya ke dalam hatimu. Inilah segi yang mengikatkan antara *syart* dan *jawab*-nya (yakni mengikatkan antara "Barangsiapa" dan "maka"). Artinya: Barangsiapa dari mereka memusuhi Jibril, maka tidak ada alasan untuk memusuhinya, karena tidak ada yang terlahir darinya selain yang melazimkan kecintaan, bukan permusuhan. Atau, barangsiapa memusuhinya, maka sebab memusuhinya itu adalah karena membenci apa yang diturunkannya, dan itu bukan dosa bagi Jibril. Bila mereka tidak menyukainya, maka ketidak sukaan mereka terhadapnya yang disebabkan oleh hal itu, adalah suatu kezhaliman dan permusuhan. Karena Kitab yang diturunkannya itu membenarkan Kitab mereka, juga sebagai petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

Kemudian ungkapan ini Allah SWT susul dengan ungkapan yang mengandung syarat dan balasannya, yang mencakup celaan bagi orang yang memusuhi Jibril karena alasan tersebut dan ancaman yang keras baginya, yaitu Allah berfirman: مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ

ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ (*Barangsiapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh bagi orang-orang kafir*). Permusuhan dari hamba adalah melakukan kemaksiatan terhadap Allah dan membenci para wali-Nya. Sedangkan permusuhan dari Allah terhadap hamba adalah menyiksanya karena dosanya serta tidak memaafkan kesalahannya dan tidak mengampuninya.

Dikhususkannya penyebutan Jibril dan Mikail setelah menyebutkan kata "Malaikat" bertujuan memuliakan keduanya serta menunjukkan keutamaan keduanya, walaupun termasuk golongan malaikat, tapi karena kelebihan kedudukan mereka, sehingga mereka seolah-olah jenis lain yang lebih mulia daripada jenis malaikat. Ini merupakan ungkapan tentang perbedaan kriteria yang ditempatkan pada posisi perbedaan essensi sebagaimana yang disebutkan oleh penulis *Al Kasysyaf* dan dinyatakan oleh para pakar ilmu bayan.

Ada sepuluh dialek untuk sebutan Jibril yang disebutkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dan yang lainnya, dan kami telah mengisyaratnya. Sedangkan untuk sebutan Mikail ada enam dialek. Keduanya adalah nama *'ajam* (non Arab), sementara bila orang Arab mengucapkan sebutan *'ajam*, mereka memudahkannya [yakni mengucapkannya dengan dialek yang dirasa mudah]. Az-Zamakhsyari menceritakan dari Ibnu Jana, bahwa ia mengatakan, "Adalah orang-orang Arab, bila mereka mengucapkan sebutan *'ajam*, mereka mencampurnya."

لِّلْكَٰفِرِينَ (*Bagi orang-orang kafir*) adalah bentuk ungkapan jelas yang mengandung makna tersembunyi. Artinya: Maka sesungguhnya Allah adalah musuh mereka, untuk menunjukkan, bahwa permusuhan itu diakibatkan oleh kekufuran orang yang memusuhi itu.

Ahmad, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Hatim, Ath-Thabrani, Abu Nu`aim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Serombongan orang yahudi pernah datang menemui Nabi SAW, lalu berkata, 'Wahai Abu Al Qasim, ceritakan kepada kami tentang beberapa hal yang

akan kami tanyakan kepadamu yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi.' Beliau menanggapi, سَلُوْنِي عَمَّا شِئْتُمْ (*Silakan tanyakan kepadaku sesuka kalian*). Lalu mereka pun mulai bertanya kepada beliau dan beliau pun menjawabnya. Setelah itu, mereka berkata, 'Sekarang, ceritakan kepada kami, siapa penolongmu dari kalangan malaikat. Berdasarkan ini, kami akan bersamamu atau meninggalkanmu.' Beliau menjawab, وَلِيِّيَ جِبْرِيْلُ، وَلَمْ يَبْعَثِ اللهُ نَبِيًّا قَطُّ إِلاَّ وَهُوَ وَلِيُّهُ (*Penolongku adalah Jibril, dan Allah tidak pernah mengutus seorang nabi pun kecuali dialah penolongnya.*) Mereka berkata, 'Dengan jawaban ini kami meninggalkanmu. Seandainya penolongmu itu selain dia dari kalangan malaikat, niscaya kami mengikutimu dan membenarkanmu.' Beliau berkata, فَمَا يَمْنَعُكُمْ أَنْ تُصَدِّقُوْهُ؟ (*Apa yang menghalangi kalian untuk membenarkannya*). Mereka menjawab, 'Dia itu musuh kami.' Saat itulah Allah menurunkan ayat ini."[107]

Diriwayatkan juga serupa itu oleh Ibnu Abu Syaibah di dalam *Al Mushannaf*. Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Asy-Sya`bi, dari Umar bin Khaththab mengenai kisah yang dialaminya bersama mereka, *sanad*-nya *shahih*, hanya saja Asy-Sya`bi tidak pernah berjumpa dengan Umar. Hadits itu juga diriwayatkan oleh Ikrimah, Qatadah, As-Suddi dan Abdurrahman bin Abu Laila dari Umar.

Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Abd bin Humaid, Al Bukhari, An-Nasa`i dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Abdullah bin Salam mendengar kedatangan Nabi SAW, saat itu ia sedang di kebun mengumpulkan buah-buahan. Kemudian ia menemui Nabi SAW, lalu berkata, 'Sesungguhnya aku akan menanyakan kepadamu tentang tiga hal yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi. Apa tanda pertama kiamat? Apa makanan pertama ahli surga? Kepada siapa keserupaan seorang anak, apakah kepada ayahnya

---

[107] HR. Ibnu Jarir, 1/342, di dalamnya terdapat Syahr bin Hausab, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari syaikhnya, Abdullah bin Muhammad bin Sa`id bin Maryam sebagaimana dikatakan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma` Az-Zawa'id*, 6/314, dan ia adalah *dha`if*.

ataukah kepada ibunya?' Beliau bersabda, أَخْبَرَنِي بِهِنَّ جِبْرِيْلُ آنِفًا (*Tadi Jibril memberitahuku tentang itu*). Abdullah bin Salam bertanya —kaget—, 'Jibril?' Beliau menjawab, '*Ya*.' Abdullah berkata, 'Itu malaikat musuhnya orang-orang yahudi.' Maka beliau membacakan ayat ini: مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ (*Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya [Al Qur`an] ke dalam hatimu*). Beliau lantas bersabda, أَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْمَشْرِقِ فَتَحْشُرُ النَّاسَ إِلَى الْمَغْرِبِ، وَأَمَّا أَوَّلُ مَا يَأْكُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَزِيَادَةُ كَبِدِ حُوتٍ، وَأَمَّا مَا يَنْزِعُ الْوَلَدُ إِلَى أَبِيْهِ أَوْ أُمِّهِ، فَإِذَا سَبَقَ مَاءُ الرَّجُلِ مَاءَ الْمَرْأَةِ نُزِعَ إِلَيْهِ الْوَلَدُ، وَإِذَا سَبَقَ مَاءُ الْمَرْأَةِ مَاءَ الرَّجُلِ نُزِعَ إِلَيْهَا (*Adapun tanda pertama kiamat adalah api yang keluar dari timur lalu menggiring manusia ke barat. Sedangkan yang pertama kali dimakan oleh ahli surga adalah tambahan yang menempel pada hati ikan paus. Sementara tentang keserupaan anak, apakah serupa dengan ayahnya atau ibunya. Bila sperma laki-laki lebih dominan daripada ovum perempuan maka [anaknya] menyerupai ayahnya, dan bila ovum perempuan lebih dominan daripada sperma laki-laki maka [anaknya] menyerupai ibunya*). Abdullah berkata, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah'."[108]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ (*maka Jibril itu telah menurunkannya [Al Qur`an] ke dalam hatimu dengan seizin Allah*) ia berkata, "Karena Jibril yang membawa turun Al Qur`an berdasarkan perintah Allah, yang dengannya Allah meneguhkan hatimu dan dengannya dikaitkan pada hatimu."

مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ (*membenarkan apa [kitab-kitab] yang terdahulu*), ia berkata, "Yaitu kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, tanda-

---

[108] *Shahih*, Al Bukhari, 3329 dan Ahmad, 3/108, 189 dan 271, dan yang lainnya.

tanda (bukti-bukti) dan para rasul yang diutus oleh Allah."

Mengenai hal tersebut As-Suyuthi telah menyebutkan banyak hadits dalam kitab *tafsir*-nya yang menceritakan tentang Jibril dan Mikail. Namun tidak semuanya terkait dengan penafsiran ayat ini sehingga kami tidak mencantumkannya di sini.

وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ إِلَّا ٱلْفَٰسِقُونَ
﴿٩٩﴾ أَوَكُلَّمَا عَٰهَدُوا۟ عَهْدًا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا
يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾ وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ
نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ
كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ
سُلَيْمَٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ
ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ۚ
وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا هُم
بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا
يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ۚ
وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ
ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ خَيْرٌ ۖ لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

"Dan sesungguhnya, Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas, dan tidak ada yang ingkar kepadanya melainkan orang-orang yang fasik. Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparnya, bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman. Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab

Allah itu ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah Kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman, (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir). Padahal Sulaiman itu tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syetan-syetan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedangkan keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya, dan tidak memberi manfaat. Dan sesungguhnya, mereka telah menyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat. Dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya, pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui." **(Qs. Al Baqarah [2]: 99-103)**

Dhamir (kata ganti) dalam firman-Nya: إِلَيْكَ (*kepadamu*) adalah Nabi SAW, yakni: Kami telah menurunkan kepadamu (Muhammad) bukti-bukti yang jelas yang menunjukkan kenabianmu.

إِلَّا الْفَٰسِقُونَ (*selain orang-orang fasik*), penafsirannya telah disebutkan sebelumnya. Adapun yang dimaksud adalah jenis orang-orang fasik. Bisa juga yang dimaksud adalah orang-orang yahudi, karena sedang

pembicaraan di sini sedang membicarakan tentang mereka.

Huruf ***wawu*** pada kalimat: أَوَكُلَّمَا (*Patutkah [mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah], dan setiap kali*) adalah *'athaf* yang dimasuki *hamzah istifham* (*hamzah* partikel tanya), sebagaimana biasa masuk ke dalam partikel *fa`*, contohnya dalam firman Allah *Ta'ala:* أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ (*Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki*). (Qs. Al Maa`idah [5]: 50), أَفَأَنتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ (*Maka apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar*). (Qs. Az-Zukhruf [43]: 40) dan firman-Nya: أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥ (*Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya*). (Qs. Al Kahfi [18]: 50).

Yang demikian itu juga biasa masuk ke dalam partikel *tsumma*, contohnya dalam firman Allah *Ta'ala:* أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ (*Kemudian apakah setelah terjadinya [azab itu]*). (Qs. Yuunus [10]: 51). Demikian yang dikatakan oleh Sibawaih. Sementara itu, Al Akhfasy mengatakan, "*Wawu* tersebut adalah tambahan." Adapun Al Kisa`i mengatakan, "Itu partikel *au*, lalu *wawu*-nya diberi harakat untuk memudahkan pengucapan." Ibnu Athiyyah mengatakan, "Semua ini tidak tepat, dan yang benar adalah pendapat Sibawaih. Adapun yang di-*'athaf*-kannya *mahdzuf* (tidak ditampakkan), perkiraannya —bila ditampakkan menjadi—: *Akafaruu bil ayaatil bayyinaati wa kulla maa 'aahaduu* (Patutkah mereka ingkar kepada bukti-bukti yang jelas itu, dan setiap kali mereka mengikat janji)."

نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ (*segolongan dari mereka melemparnya*), Ibnu Jarir berkata, "Asal makna *an-nabdz* adalah membuang dan melemparkan. Dari pengertian ini, anak temuan disebut *manbuudz* (anak buangan), kurma dan anggur yang dilemparkan ke dalam air disebut *nabidz* (permentasi rendaman buah; tuak).

Abu Al Aswad mengatakan:

نَظَرْتَ إِلَى عُنْوَانِهِ فَنَبَذْتَهُ   كَنَبْذِكَ نَعْلاً أَخْلَقَتْ مِنْ نِعَالِكَا

Engkau lihat judulnya, lalu engkau membuangnya sebagaimana engkau membuang
sandal yang sedang kau kenakan di antara sandal-sandalmu

Yang lainnya mengatakan,

إِنَّ الَّذِيْنَ أَمَرْتَهُمْ أَنْ يَعْدِلُوْا نَبَذُوْا كِتَابَكَ وَاسْتَحَلُّوا الْمُحَرَّمَا

Sesungguhnya orang-orang yang kau perintahkan untuk lurus telah melemparkan kitabmu dan menghalalkan yang haram

وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ (*ke belakang (punggung)nya*), yakni ke belakang punggung mereka sendiri. Ini adalah perumpamaan tentang orang yang meremehkan sesuatu hingga tidak mau mengamalkannya. Orang-orang Arab biasa mengatakan, "*Ij`al haadzaa khalfa zhahrika*" (taruh ini di belakang punungggungmu) atau "*Dubura udzunika*" (di balik kupingmu) atau "*Tahta qadamika*" (di bawah kakimu), yang artinya: Tinggalkan itu dan berpalinglah darinya. Untuk pengertian ini, Al Farra` mengungkapkan:

تَمِيْمُ بْنُ زَيْدٍ لاَ تَكُوْنَنَّ حَاجَتِي بِظَهْرٍ فَلاَ يَعْيَى عَلَيَّ جَوَابُهَا

Tamim bin Zaid, janganlah engkau mengusik keperluanku dari belakang. Karena upaya itu tidak ada gunanya bagiku

كِتَٰبَ ٱللَّهِ (*Kitab Allah*) yakni Taurat, karena ketika mereka mengingkari Nabi SAW dan kitab yang diturunkan kepadanya setelah Allah mengambil janji dari mereka di dalam Taurat, yaitu janji untuk beriman kepada Nabi SAW, membenarkannya, mengikutinya dan menerangkan sifat-sifatnya kepada orang lain. Sehingga sikap ini berarti mereka melemparkan Taurat, mengugurkannya dan menolak isinya. Bisa juga bahwa yang dimaksud dengan Kitab di sini adalah Al Qur`an, sehingga artinya: Ketika datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan Taurat yang ada pada mereka, mereka membuang (tidak mengamalkan) kitab yang dibawakan oleh rasul tersebut. Kemungkinan ini lebih mengena daripada yang pertama.

كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (*Seolah-olah mereka tidak mengetahui [bahwa itu adalah Kitab Allah]).*" Ini penyerupaan mereka dengan orang yang tidak mengetahui apa-apa, padahal mereka telah mengetahui dengan yakin dari Taurat tentang apa yang diwajibkan atas mereka, yaitu beriman kepada nabi tersebut, namun mereka tidak mau mengamalkan apa yang telah mereka ketahui itu, bahkan sebaliknya mereka justru melakukan tindakan orang yang tidak mengetahui, yaitu melemparkan Kitabullah ke belakang punggung mereka, sehingga mereka sama dengan orang yang tidak mengetahui.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ (*Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan*) adalah kalimat yang di-*'athaf*-kan kepada kalimat: نَبَذَ (*melemparkan*), yakni mereka melemparkan Kitabullah dan mengikuti apa yang dibacakan oleh syetan-syetan, yaitu berupa sihir dan sebagainya. Ath-Thabari mengatakan, "Makna *itttaba`uu* adalah *fa`aluu* (melakukan)." Makna: تَتْلُوا adalah menirukan dan membacakan.

عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ (*pada masa kerajaan Sulaiman*), yakni pada masa kerajaan Sulaiman. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zujaj. Pendapat lain menyatakan, bahwa maknanya adalah "*Fii mulki Sulaiman*", yakni mengenai kisah-kisahnya, sifat-sifatnya dan berita-beritanya.

Al Farra` mengatakan, "Di sini bisa bermakna *'alaa* [yakni pada masa kerjaan Sulaiman] dan bisa juga *fii* [yakni mengenai kisah-kisahnya]." Namun yang pertama lebih tepat, karena mereka telah meyakini bahwa ini adalah ilmunya Sulaiman, dan bahwa Sulaiman mengucapkannya (yakni melakukan sihir), maka Allah membantah mereka dengan firman-Nya: وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا (*Padahal Sulaiman itu tidak kafir [tidak mengerjakan sihir], hanya syetan-syetan itulah yang kafir [mengerjakan sihir]).*" Walaupun sebelumnya tidak seorang pun yang menyandangkan kekufuran kepada Sulaiman, namun ketika orang-orang yahudi menuduh Sulaiman melakukan sihir, maka statusnya sama dengan menuduhnya melakukan kekufuran, karena sihir adalah perbuatan kufur. Karena itulah Allah SWT menyatakan kufurnya syetan-syetan, yaitu:

وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ (*hanya syetan-syetan itulah yang kafir [mengerjakan sihir]),*" yaitu karena syetan-syetan itu mengajarkan sihir kepada mereka.

يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ (*Mereka mengajarkan sihir kepada manusia*) pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Bisa juga berada pada posisi *rafa`* sebagai *khabar* setelah *khabar*. Ibnu Amir dan ulama Kufah selain Ashim membacanya: وَلَٰكِنِ الشَّيَاطِينُ dengan *takhfif* (yakni tanpa *tasydid*) pada kata لَكِن dan me-*marfu`*-kan kata الشَّيَاطِينُ. Sedangkan yang lainnya membaca dengan *tasydid* (pada لَٰكِنَّ) dan *nashab* (pada ٱلشَّيَٰطِينَ).

ٱلسِّحْرَ adalah tipu daya dan khayalan-khayalan yang dilakukan oleh tukang sihir, yang karenanya orang yang disihirnya bisa merasakan bayangan-bayangan rusak yang seperti nyata, seperti yang dialami oleh orang yang melihat fatamorgana sehingga disangkanya air, atau seperti yang diduga oleh penumpang perahu atau penumpang kendaraan yang mengira bahwa gunung-gunung yang dilihatnya itu tengah berjalan. ٱلسِّحْرَ merupakan derivasi (kata bentukan) dari *sahartu ash-shabiyya* (aku mengelabui si anak) apabila aku menipunya. Ada yang mengatakan, bahwa makna asalnya adalah *al khafaa'* (tersembunyi), karena tukang sihir melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Ada juga yang mengatakan bahwa makna asalnya adalah *ash-sharf* (memalingkan), karena sihir itu merupakan pemalingan sesuatu dari yang sebenarnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna asalnya adalah *al istimalah* (mencondongkan), karena orang yang menyihirmu berarti telah mencondongkanmu.

Al Jauhari mengatakan, "ٱلسِّحْرَ adalah الأُخْذَةُ (mantra/jampi), dan setiap yang jampinya halus maka itu disebut *sahara*." Pola perubahannya adalah: *Sahara yasharu sihran. As-saahir* juga bermakna *al 'aalim* (mengetahui). *Saharahu* juga bermakna *khada`ahu* (menipunya). Para ulama berbeda pendapat: Apakah sihir mempunyai hakikat atau tidak? Golongan mu`tazilah dan Abu Hanifah berpendapat bahwa sihir hanyalah tipuan, tidak ada hakikatnya, sedangkan yang lainnya berpendapat bahwa sihir itu ada

hakikatnya dan bisa berpengaruh. Telah diriwayatkan secara *shahih* dari Nabi SAW, bahwa Lubaid bin Al A`sham si yahudi menyihir beliau, sampai-sampai terbayangkan oleh beliau, bahwa beliau melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya. Kemudian Allah SWT menyembuhkan beliau. Pembahasan tentang ini cukup panjang (tapi kami tidak memaparkannya di sini).[109]

وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ (*Dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat*), yakni: Dan mereka mengajarkan kepada manusia apa yang diturunkan kepada dua malaikat. Kalimat ini di-*'athaf*-kan kepada ٱلسِّحْرَ.

Pendapat lain menyatakan, bahwa kalimat ini di-*'athaf*-kan kepada kalimat: مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ (*apa yang dibaca oleh syetan-syetan*), yakni: Dan mereka mengikuti apa yang diturunkan kepada dua malaikat.

Pendapat lain menyatakan, bahwa pada مَا kalimat: وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ (*Dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat*) adalah kalimat penafi (yang meniadakan), sementara *wawu* yang meng-*'athaf*-kan kepada kalimat: وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ (*Padahal Sulaiman itu tidak kafir [tidak mengerjakan sihir]*). Pada redaksi ini terjadi pengedepanan dan pembelakangan kalimat, sehingga perkiraannya menjadi: Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir) dan juga apa yang diturunkan kepada dua malaikat (bukanlah sihir), akan tetapi syetan-syetan itulah yang kafir (melakukan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia di Babilonia melalui Harut dan Marut. Jadi kalimat "*Haarut wa maarut*" adalah *badal* dari "*Asy-syayaathiin*" pada kalimat: وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟ (*hanya syetan-syetan itulah yang kafir*).

Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir. Lebih jauh ia berkata, "Jika ada yang menanyakan kepada kami, 'Bagaimana ungkapan pengedepanan itu?' Maka jawabnya: Bahwa ungkapannya adalah dikatakan:

---

[109] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 5763 dan Muslim, 4/1719, dari hadits Aisyah RA.

Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh syetan-syetan itu pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir). Padahal Sulaiman itu tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), dan tidak pula apa yang diturunkan kepada dua malaikat. Akan tetapi syetan-syetan itulah yang kafir (melakukan sihir), mereka mengajarkan sihir kepada manusia di Babilonia melalui Harut dan Marut. Maka ini menjadi pembebas bagi dua malaikat, yaitu Jibril dan Mikail (yakni membebaskan tuduhan), karena para tukang sihir yahudi, sebagaimana yang telah disebutkan, menyatakan bahwa Allah menurunkan sihir melalui lisan Jibril dan Mikail, kepada Sulaiman bin Daud, lalu Allah mendustakan mereka dengan pernyataan ini dan mengabarkan kepada Nabi-Nya SAW, bahwa Jibril dan Mikail tidak menurunkan sihir, dan juga menyatakan bebasnya Sulaiman dari tuduhan sihir yang mereka sandangkan kepadanya. Allah juga mengabarkan kepada mereka, bahwa sihir itu dari perbuatan para syetan, dan bahwa syetan-syetan itu mengajarkan sihir kepada manusia di Babilonia, dan bahwa yang mengajarkan kepada mereka adalah dua orang, salah satunya bernama Harut dan satunya lagi Marut. Berdasarkan penafsiran ini, terungkaplah sejarah manusia dan sanggahannya." Sampai di sini perkataan Ibnu Jarir.

Al Qurthubi mengatakan di dalam *tafsir*-nya setelah mengemukakan makna ayat ini dan mengunggulkan pendapat yang menyatakan bahwa "*Haaruut wa maaruut*" adalah *badal* dari "*Asy-syaathiin*", sebagai berikut: "Ini pendapat yang paling tepat mengenai kandungan ayat ini, dan merupakan pendapat yang paling *shahih* mengenai ini, maka tidak perlu melirik kepada yang lainnya. Sebab, sihir merupakan hasil yang dikeluarkan oleh para syetan dari penyelaman intisari mereka dan dari kedalam pemahaman mereka, dan manusia yang paling banyak melakukan sihir adalah kaum wanita, terutama pada masa haid. Allah berfirman, وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ (*Dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul*)." (Qs. Al Falaq [113]: 4). Lebih jauh Al Qurthubi berkata, "Bila dikatakan: 'Bagaimana dua bisa menjadi *badal* (pengganti) dari jamak (yang

banyak), karena semestinya pengganti itu setara dengan yang digantikannya?" Kemudian ia menjawabnya: Bahwa bilangan dua kadang digunakan juga untuk jamak, atau dikhususkannya kedua orang itu tanpa menyebutkan yang lainnya karena dominasi keduanya. Ia melandasi pendapat ini dengan dalih, bahwa Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak dan Al Hasan membacanya, "*Al malikain*" (dua kerajaan) dengan *kasrah* pada huruf *lam*. Kemungkinan inti pemastian dengan penakwilan ini bersama yang setelahnya adalah mensucikan Allah SWT dari menurunkan sihir ke buminya sebagai ujian bagi para hamba-Nya melalui lisan para malaikat.

Menurutku (Asy-Syaukani): Penakwilan ini menyelisihi konteksnya, karena adalah hak Allah SWT untuk menguji para hamba-Nya dengan apa saja yang dikehendaki-Nya, sebagaimana Allah telah menguji dengan sungai Thalut, karena itulah kedua malaikat itu mengatakan, إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ (*Sesungguhnya kami hanyalah cobaan [bagimu], sebab itu janganlah kamu kafir*).

Ibnu Jarir mengatakan, "Mayoritas salaf berpendapat, bahwa keduanya adalah dua malaikat dari langit, dan keduanya itu diturunkan ke bumi, maka terjadilah apa yang terjadi pada keduanya."

Babil, ada yang mengatakan, bahwa itu adalah Irak. Ada juga yang mengatakan Nahawand. Ada juga yang mengatakan Nashyin. Dan ada juga yang mengatakan Maghrib. Harut dan Marut adalah dua nama *'ajam* (non Arab) yang tidak dapat di-*tashrif*.

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا (*Sedangkan keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan*), Az-Zujaj berkata, "Maksudnya adalah mengajarkan peringatan tentang sihir, bukan mengajak kepada sihir." Lebih jauh ia berkata, "Demikian pendapat mayoritas pakar bahasa dan peneliti. Artinya: Keduanya mengajarkan larangannya, maka keduanya mengatakan kepada manusia, 'Janganlah kalian melakukan anu'."

Kata مِنْ pada kalimat: مِنْ أَحَدٍ (*kepada seseorang*) adalah sebagai

tambahan yang berfungsi sebagai penegas. Ada juga yang mengatakan, bahwa kalimat: يُعَلِّمَانِ berasal dari kata *i`laam* (memberitahukan), bukan dari kata *ta`liim* (mengajarkan). Dalam perkataan orang Arab, kadang kata *ta`allam* bermakna *a`lam* (memberitahu), sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Al Anbari dan Ibnu Al A`rabi, dan ini banyak terdapat dalam syair-syair mereka, seperti syairnya Ka`b bin Malik:

تَعَلَّمْ رَسُوْلَ اللهِ أَنَّكَ مُدْرِكِي   وَأَنَّ وَعِيْدًا مِنْكَ كَالأَخْذِ بِالْيَدِ

Beritahu Rasulullah bahwa engkau telah mendapatiku
dan bahwa ancaman darimu hanyalah seperti menyeret dengan tangan

Al Quthami mengatakan,

تَعَلَّمْ أَنَّ بَعْدَ الْغَيِّ رُشْدًا   وَأَنَّ لِذَلِكَ الْغَيِّ انْقِشَاعًا

Beritahukanlah bahwa setelah kesesatan ada petunjuk
dan bahwa kesesatan itu akan lenyap

إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ (*Sesungguhnya kami hanyalah cobaan [bagimu]*) maknanya adalah sesuai konteksnya, yakni: Sesungguhnya kami hanyalah cobaan dan ujian dari Allah untuk para hamba-Nya. Ada yang mengatakan, bahwa ini adalah cemoohan dari keduanya, karena keduanya mengatakan ini kepada orang yang sudah nyata kesesatannya. Dan, ucapan keduanya: فَلَا تَكْفُرْ (*Sebab itu janganlah kamu kafir*) adalah peringatan yang sangat mendalam, yakni: Bahwa ini adalah dosa, orang yang melakukannya menjadi kafir, karena itu, janganlah engkau kafir. Ini menunjukkan, bahwa mempelajari sihir adalah kekufuran. Konteksnya menunjukkan tidak ada perbedaan antara yang melakukan sihir dengan yang tidak melakukannya, dan tidak membedakan antara yang mempelajarinya untuk menjadi tukang sihir dengan yang mempelajarinya agar bisa melawan sihir.

فَيَتَعَلَّمُونَ (*Maka mereka mempelajari*) di sini ada *dhamir* yang

kembali kepada kalimat: مِنْ أَحَدٍ (*kepada seseorang*). Sibawaih berkata, "Perkiraannya: *Fa hum yata`allamuun* (maka mereka mempelajari)." Lebih jauh ia mengatakan, bahwa ungkapan seperti ini adalah: كُن فَيَكُونُ (*Jadilah! maka terjadilah ia*). (Qs. Yaasiin [36]: 82)

Pendapat lain menyatakan, bahwa kalimat ini [yakni: فَيَتَعَلَّمُونَ] di-*'athaf*-kan kepada poin yang diajarkan oleh kedua malaikat itu. Sebab, walaupun itu terlarang, tapi —bila dilakukan— bisa berpengaruh. Al Farra` berkata, "Kalimat ini terkait dengan redaksi: يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ (*Mereka mengajarkan sihir kepada manusia*), yakni: Mereka mengajarkan sihir kepada manusia, lalu manusia mempelajarinya.

مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ (*Apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang [suami] dengan istrinya).* Menyandarkan terjadinya pemisahan antara suami istri kepada para tukang sihir dan menetapkan bahwa sihir sebagai penyebabnya, menunjukkan sihir itu bisa berpengaruh terhadap hati, yaitu dalam hal mencintai dan membenci, memadukan dan memisahkan, serta mendekatkan dan menjauhkan. Segolongan ulama berpendapat, bahwa tukang sihir tidak dapat melakukan melebihi pemisahan yang telah dikhabarkan Allah ini. Sebab, Allah menyebutkan itu sebagai kecaman terhadap sihir, dan keterangan tentang tujuan mempelajarinya. Seandainya tukang sihir mampu melakukan lebih dari itu, tentu Allah menyebutkannya. Golongan lainnya mengatakan, bahwa ini menunjukkan mayoritasnya, sehingga tukang sihir mampu melakukan hal yang tidak disebutkan dalam ayat ini.

Ada yang mengatakan, bahwa pada dasarnya sihir tidak berpengaruh terhadap jiwa, berdasarkan firman-Nya: وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ (*Dan mereka itu [ahli sihir] tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah).*

Namun yang benar, tidak ada kontradiksi antara firman-Nya: فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ (*Maka mereka mempelajari dari*

kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang [suami] dengan istrinya." dengan firman-Nya: وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ (*Mereka itu [ahli sihir] tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah).* Karena kesimpulan dari penyingkronan keduanya adalah: Bahwa sihir itu bisa berpengaruh terhadap jiwa, hanya saja pengaruhnya tidak efektif kecuali terhadap orang yang diizinkan Allah untuk terpengaruh. Para ahli ilmu telah sependapat, bahwa sihir bisa berpengaruh terhadap jiwa, dan ini adalah hakikat yang pasti. Tidak ada yang menyelisihi ijma` ini selain golongan mu`tazilah dan Abu Hanifah, sebagaimana yang telah dikemukakan.

وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ (*Mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya, dan tidak memberi manfaat*). Ini menjelaskan bahwa sihir itu tidak berguna bagi pelakunya dan tidak mendatangkan mafaat baginya, bahkan sebaliknya sihir itu merupakan bahaya dan kerugian semata.

Lam pada kalimat: وَلَقَدْ (*Dan sesungguhnya*) adalah sebagai *jawab qasam mahdzuf* (penimpal kalimat sumpah yang tidak ditampakkan), sedangkan *laam* pada kalimat: لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ (*bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu*) sebagai partikel penegas. Kata مَنْ di sini *maushulah* yang berada pada posisi *rafa`* sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah kalimat: مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ (*tiadalah baginya keuntungan di akhirat*).

Al Farra` mengatakan, bahwa مَنْ di sini adalah *syarth* untuk pembebanan. Namun Az-Zujaj mengatakan, bahwa ini bukan *syarth*. Dan ia menyatakan bahwa مَنْ di sini *maushulah* sebagaimana yang kami sebutkan.

Yang dimaksud dengan ***asy-syiraa'*** (membeli) di sini adalah menukar, yakni: Barangsiapa menukar apa yang dibacakan oleh syetan-syetan itu dengan Kitabullah.

خَلَٰقٍ menurut para pakar bahasa adalah *nashiib* (porsi keuntungan).

Demikian juga yang dikatakan oleh Az-Zujaj. Yang dimaksud dengan firman-Nya: مَا شَرَوْا بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ (*perbuatan mereka menjual dirinya*) adalah menjualnya.

Allah telah menyatakan adanya pengetahuan mereka, yaitu pada kalimat: وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ (*Dan sesungguhnya, mereka telah mengetahui*), lalu menafikan itu dari mereka pada kalimat: لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ (*kalau mereka mengetahuinya*). Para mufassir berbeda pendapat mengenai maksud ungkapan ini.

Quthrub dan Al Akhfasy mengatakan, "Yang dimaksud dengan firman-Nya: وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ (*Dan sesungguhnya, mereka telah mengetahui*) adalah para syetan, sedangkan yang dimaksud dengan firman-Nya: لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ (*kalau mereka mengetahui*) adalah manusia." Az-Zujaj berkata, "Yang pertama maksudnya adalah kedua malaikat, walaupun redaksinya diungkapkan dalam bentuk jamak, ini sama dengan ungkapan: *az-zaidaani qaamuu* (kedua Zaid itu berdiri), sedangkan yang kedua maksudnya adalah para ulama yahudi. Adapun firman Allah لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ (*kalau mereka mengetahui*), itu karena mereka tidak mengamalkan ilmunya."

وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ (*Sesungguhnya kalau mereka beriman*), yakni beriman kepada Nabi SAW dan Al Qur`an yang diajarkannya. وَٱتَّقَوْا۟ (*dan bertakwa*), yakni takut terjemurus ke dalam sihir dan kekufuran.

Huruf ***lam*** pada kalimat: لَمَثُوبَةٌ (*dan sesungguhnya pahala*) adalah sebagai *jawab* لَوْ (penimpal "jika"). *Al Matsuubah* adalah *ats-tsawaab* (pahala). Al Akhfasy mengatakan, "Bahwa jawabannya *mahdzuf* (penimpalnya tidak ditampakkan), dan perkiraannya —bila ditampakkan menjadi—: Dan jika mereka beriman dan bertakwa, niscaya mereka akan mendapat pahala, namun ini tidak ditampakkan karena telah tersiratkan dari kalimat: لَمَثُوبَةٌ (*dan sesungguhnya pahala*)."

لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ (*kalau mereka mengetahui*) bisa berarti menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui, dan bisa juga berarti, bahwa

sebenarnya mereka mengetahui tapi tidak mengamalkan, sehingga disamakan dengan tidak mengetahui.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ibnu Shuriya mengatakan kepada Nabi SAW, 'Wahai Muhammad, engkau tidak datang kepada kami dengan sesuatu yang bisa dikenal, dan Allah tidak menurunkan bukti yang nyata.' Berkenaan dengan ini, Allah Ta'ala menurunkan: وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ إِلَّا ٱلْفَٰسِقُونَ (*Dan sesungguhnya, Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas, dan tak ada yang ingkar kepadanya melainkan orang-orang yang fasik).* Ketika Rasulullah SAW diutus dan mengingatkan mereka tentang perjanjian yang telah diambil dari mereka dan apa yang dijanjikan pada mereka mengenai Muhammad, Malik bin Ash-Shaif berkata, 'Demi Allah, tidak ada yang dijanjikan pada kami mengenai Muhammad, dan tidak ada janji yang diambil atas kami.' Maka Allah menurunkan: أَوَكُلَّمَا عَٰهَدُوا۟ عَهْدًا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم (*dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparnya*) *al aayah.*"

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ (*ayat-ayat yang jelas*), ia berkata, "Padahal engkau membacakan kepada mereka dan memberitahukan pada mereka pagi dan sore serta di antara waktu itu, sementara engkau adalah seorang ummi di kalangan mereka, engkau tidak dapat membaca Al Kitab, dan engkau memberitahukan pada mereka tentang apa yang ada di tangan mereka secara tepat. Sebenarnya pada yang demikian terdapat pelajaran bagi mereka dan sebagai hujjah atas mereka, لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ (*kalau mereka mengetahui*)"

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: نَّبَذَهُۥ, ia berkata, "Melanggarnya." Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ (*yang membenarkan apa [kitab] yang ada pada mereka*), ia berkata, "Ketika Muhammad datang kepada mereka, mereka menunjukkan Taurat kepadanya, ternyata Taurat dan Al Qur`an sejalan, maka mereka membuang Taurat dan mengambil Kitab Ashif

serta sihir Harut dan Marut, seakan-akan mereka tidak mengetahui perintah untuk mengikuti Muhammad SAW dan membenarkannya yang terdapat di dalam Taurat."

Diriwayatkan oleh Sa`id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya para syetan mencuri-curi pendengaran dari langit. Bila satu satu mereka mendengar suatu kalimat yang haq, disertainya dengan seribu kebohongan, lalu ditanamkan ke dalam hati manusia dan dijadikan puisi-puisi, lalu Allah memberitahukan hal itu pada Sulaiman bin Daud, maka ia pun mengambilnya lalu menguburnya di bawah singgasana. Setelah Sulaiman meninggal, syetan berdiri di jalanan, lalu berkata, 'Maukah kalian aku tunjukkan pada perbendaharaan Sulaiman yang tidak seorang pun memiliki seperti perbendaharaannya yang terjaga?' Mereka menyahut, 'Mau.' Lalu mereka mengeluarkannya, ternyata itu adalah sihir. Kemudian orang-orang menggandakannya (memperbanyaknya), dan Allah menyatakan bebasnya Sulaiman dari apa yang mereka katakan, yaitu melakukan sihir. Allah berfirman, وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ (*Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman*)"

An-Nasa`i dan Ibnu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "Ashif adalah juru tulis Sulaiman, ia mengetahui *al ism al a`zham* (nama yang paling agung), dan ia menuliskan segala hal berdasarkan perintah Sulaiman dan menguburkannya di bawah singgasananya. Setelah Sulaiman meninggal, syetan-syetan mengeluarkannya, lalu para syetan itu menuliskan sihir dan kekufuran di setiap antara dua barisnya, dan mereka mengatakan, 'Inilah yang ditulis oleh Sulaiman dan diamalkannya.' Maka orang-orang bodoh mengkafirkannya (Sulaiman) dan mencelanya, sementara para ulama mereka tidak berkomentar apapun, dan orang-orang bodoh mereka itu terus mencelanya hingga Allah menurunkan kepada Muhammad: وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ (*Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan*) *al aayah.*"

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Adalah Sulaiman, apabila

hendak masuk kamar kecil atau melakukan suatu keperluannya, beliau menyerahkan cincinnya kepada Al Jaradah, istrinya. Tatkala Allah hendak menguji Sulaiman dengan apa yang telah ditetapkan untuk diujikan kepadanya, suatu hari Sulaiman menyerahkan cincinnya kepada Al Jaradah, lalu syetan muncul dalam bentuk Sulaiman, lalu berkata kepadanya, 'Berikan cincinku kepadaku.' Lalu syetan mengambilnya dan mengenakannya. Setelah ia mengenakannya, para syetan-syetan, jin dan manusia menjadi tunduk kepadanya. Ketika Sulaiman datang, ia berkata, 'Berikan cincinku kepadaku.' Istrinya berkata, 'Engkau dusta, engkau bukan Sulaiman.' Maka ia mengetahui tahulah beliau, bahwa beliau sedang diuji. Maka pada hari-hari tersebut syetan-syetan pergi, lalu menuliskan kitab-kitab yang di mengandung sihir dan kekufuran, kemudian mereka menguburnya di bawa singgasana Sulaiman, kemudian mereka mengeluarkannya lalu membacakannya kepada manusia, dan mereka mengatakan, 'Sebenarnya Sulaiman bisa mengalahkan manusia dengan kitab-kitab ini.' Maka manusia pun berlepas diri dari Sulaiman dan mengkafirkannya, hingga Allah mengutus Muhammad dan menurunkan kepadanya: وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟ (*Padahal Sulaiman itu tidak kafir [tidak mengerjakan sihir], hanya syetan-syetan itulah yang kafir [mengerjakan sihir]).*'"

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: وَمَا تَتْلُوا۟ (*apa yang dibaca*), ia berkata, "Apa yang diikutkan."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari 'Atha' mengenai firman-Nya: مَا تَتْلُوا۟ (*apa yang dibaca*), ia berkata, "Menurut kami (yakni): Apa yang diceritakan." Ia meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya: عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ (*pada masa kerajaan Sulaiman*), ia berkata, "Di masa kerajaan Sulaiman."

Ia juga meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ (*dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat*), ia mengatakan, "Ini sihir lain yang diperdebatkan, karena perkataan malaikat di antara sesama mereka sendiri, bila itu diketahui oleh manusia lalu diperbuat dan diamalkan, maka menjadi sihir."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ (*dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat*), ia berkata, "Allah tidak menurunkan sihir." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ali, ia berkata, "Keduanya termasuk kalangan malaikat langit." Diriwayatkan juga serupa itu oleh Ibnu Mardawaih dari jalur lainnya dari Ali secara *marfu`*.

Al Bukhari dalam *tarikh*-nya dan Ibnu Al Mundzir, meriwayatkan dari Ibnu Abbas: وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ (*Dan, apa yang diturunkan kepada dua malaikat*), ia berkata, "Yakni: Jibril dan Mikail, sementara بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ (*di negeri Babil, Harut dan Marut)* mengajarkan sihir kepada manusia.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abza:[206] Bahwa ia membacanya: وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلِكَيْنِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ (*dan apa yang diturunkan kepada dua raja, Daud dan Sulaiman*). Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Keduanya adalah dua orang ahli pengobatan dari warga Babilonia."

Al Baihaqi di dalam *Syu`ab Al Iman* meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, أَشْرَقَتِ الْمَلاَئِكَةُ عَلَى الدُّنْيَا، فَرَأَتْ بَنِي آدَمَ يَعْصُوْنَ، فَقَالَتْ: يَا رَبِّ مَا أَجْهَلَ هَؤُلاَءِ، مَا أَقَلَّ مَعْرِفَةَ هَؤُلاَءِ بِعَظَمَتِكَ، فَقَالَ اللهُ: لَوْ كُنْتُمْ فِي مَحَلاَّتِهِمْ لَعَصَيْتُمُوْنِي، قَالُوا: كَيْفَ يَكُوْنُ هَذَا وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ؟ قَالَ: فَاخْتَارُوْا مِنْكُمْ مَلَكَيْنِ، فَاخْتَارُوْا هَارُوْتَ وَمَارُوْتَ، ثُمَّ أُهْبِطَا إِلَى الأَرْضِ وَرُكِّبَتْ فِيْهِمَا شَهَوَاتِ بَنِي آدَمَ، وَمُثِّلَتْ لَهُمَا امْرَأَةٌ فَمَا عَصَمَا حَتَّى وَاقَعَا الْمَعْصِيَّةَ، فَقَالَ اللهُ: اخْتَارَا عَذَابَ الدُّنْيَا أَوْ عَذَابَ الآخِرَةِ، فَنَظَرَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ قَالَ: مَا تَقُوْلُ؟ قَالَ: أَقُوْلُ إِنَّ عَذَابَ كِتَابِهِ: وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ الآيَة (*Malaikat melongok ke dunia, lalu melihat manusia berbuat kemaksiatan, maka malaikat berkata, "Wahai Tuhan, betapa bodohnya mereka itu, betapa sedikitnya pengetahuan mereka itu mengenai keagungan-Mu." Allah berfirman, "Seandainya kalian di posisi mereka, pasti kalian juga bermaksiat kepada-Ku." Mereka berkata, "Bagaimana itu bisa terjadi, padahal kami*

senantiasa bertasbih kepada-Mu dan memuji Engkau?" Allah berfirman, "Pilihkan dua malaikat di antara kalian." Maka mereka pun memilih Harut dan Marut, kemudian keduanya diturunkan ke bumi dan diberlakukan padanya syahwat manusia, dan ditampakkan wanita pada keduanya, ternyata keduanya tidak dapat menjaga diri sehingga keduanya terjerumus ke dalam kemaksiatan, maka Allah berfirman, "Pilihlah oleh kalian berdua, adzab dunia atau adzab akhirat." Keduanya saling menoleh berpandangan, lalu salah satunya berkata, "Bagaimana menurutmu?" Yang ditanya menjawab, "Menurutku, bahwa adzab dunia itu akan berhenti, sedangkan adzab akhirat itu tidak akan pernah berhenti." Maka keduanya pun memilih adzab dunia, keduanya itulah yang Allah sebutkan dalam kitab-Nya: "dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat.") al aayah.[110]

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Ibnu Umar: Bahwa ia mengatakan, "Apa engkau pernah melihat gugusan bintang merah (bintang Johar [Zohral])? Bila melihatnya, katakanlah tidak." Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya dua malaikat dari kalangan para malaikat, yaitu Harut dan Marut, memohon kepada Allah agar diturunkan ke bumi, lalu keduanya diturunkan ke bumi. Keduanya memberikan keputusan di antara manusia, dan bila sore hari tiba, mereka mengatakan kalimat-kalimat yang dengannya mereka naik ke langit. Lalu seorang wanita yang paling cantik mengadukan perkara pada keduanya, dan kedua malaikat itu telah diberi syahwat (seperti manusia), maka keduanya menangguhkan perkaranya dan itu (dirasa senang) oleh keduanya.

Keduanya pun terus melakukan itu (menangguhkan perkaranya) sampai akhirnya menjanjikan suatu waktu kepadanya, lalu si wanita pun datang pada

---

[110] *Dha`if*, Al Baihaqi dalam Asy-Syu`ab, 1/180 dan 181, di dalamnya terdapat Muhammad bin Yunus bin Musa, ia adalah *dha`if.* Al Baihaqi berkata, "Dan kami meriwayatkan dari sisi lain dari Mujahid, dari Ibnu Umar secara *mauquf*, dan ini yang lebih shahih. Adapun Ibnu Umar mengambil periwayatan ini dari Ka`b.

waktu yang telah dijanjikan itu, lalu ia berkata, 'Ajarilah aku kalimat yang dengannya kalian bisa naik (ke langit).' Lalu keduanya mengajarkan kalimat itu, lalu si wanita mengucapkannya, maka ia pun naik ke langit lalu berubah, lalu menjadi seperti yang kalian lihat. Sore harinya, ketika kedua malaikat itu mengucapkan kalimat itu, mereka tidak dapat naik, lalu diutuslah kepada keduanya (utusan untuk menyampaikan), 'Jika kalian berdua mau, maka silakan memilih adzab akhirat, dan jika kalian berdua mau, maka silakan memilih adzab dunia hingga terjadinya kiamat. Saat kalian berdua berjumpa dengan Allah, maka bila Allah menghendaki Dia akan menyiksa kalian, dan bila menghendaki, Dia akan mengasihi kalian berdua.' Maka keduanya saling berpandangan, lalu berkata, 'Kami memilih adzab dunia beribu-ribu kali.' Lalu keduanya pun diadzab hingga hari kiamat."

Kisah tersebut diriwayatkan dari Ibnu Umar dengan beberapa redaksi, pada sebagiannya disebutkan bahwa ini diceritakan oleh Ibnu Umar dari Ka`b sang pendeta.

Diriwayatkan juga oleh Abdurrazzaq, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu`ab*, dari jalur Ats-Tsauri, dari Musa bin Uqbah, dari Salim, dari Ibnu Umar, dari Ka`b, ia berkata, "Malaikat menyebut-nyebut amal perbuatan manusia dan dosa-dosa yang mereka perbuat. Lalu dikatakan, 'Seandainya kalian pada posisi mereka, pastilah kalian juga melakukan apa yang mereka perbuat. Maka pilihlah dua malaikat di antara kalian.' Lalu mereka pun memilih Harut dan Marut, lalu (Tuhan) berfirman, 'Sesungguhnya aku telah menurunkan para rasul kepada manusia, tapi tidak ada rasul antara aku dan kalian. Turunlah kalian berdua (ke bumi), janganlah kalian mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun, janganlah berzina dan jangan minum khamer.' Ka`b melanjutkan, 'Demi Allah, tidaklah keduanya sampai pada sore hari dari hari mereka diturunkan, kecuali keduanya telah melakukan semua yang dilarang itu`."

Ibnu Katsir mengatakan, "Ini lebih *shahih*." Maksudnya lebih *shahih* di antara kedua *sanad* yang disebutkan sebelumnya.

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Abu Asy-Syaikh di dalam *Al 'Azhamah* serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Sesungguhnya gugusan bintang ini disebutkan oleh bangsa Arab dengan sebutan *zahrah* (bintang Johar [Zohral]), sedangkan non Arab menyebutnya *anaahiid* (buah dada)."

Diriwayatkan juga menyerupai riwayat tadi dari Ibnu Umar yang dikemukakan oleh Al Hakim. Ibnu Katsir berkata, "Para perawi pada *sanad*-nya ini *tsiqah*, namun riwayat ini sangat *gharib*." Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Dulunya (sebutan) *zahrah* (bunga) adalah (untuk) wanita." Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid meriwayatkan darinya: Bahwa wanita yang menjadi ujian bagi kedua malaikat itu telah berubah, yaitu menjadi gugusan bintang merah, yakni *zahrah* (bintang Johar [Zohral]).

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu`ab* darinya, lalu dikemukakan kisah yang panjang, di antaranya dinyatakan: Bahwa kedua malaikat itu minum khamer, berzina dengan wanita lalu membunuhnya. Ibnu Jarir meriwayatkan kisah dari Ibnu Mas`ud dan Ibnu Abbas, keduanya mengatakan, "Bahwa diturunkan bunga kepada kedua malaikat itu dalam bentuk seorang wanita, lalu keduanya terjerumus ke dalam kesalahan." Mengenai hal ini telah diriwayatkan kisah-kisah yang panjang dan berbagai riwayat yang dicantumkan oleh As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur*.

Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir*-nya juga menyebutkan sebagiannya, kemudian ia berkata, "Telah diriwayatkan pula kisah Harut dan Marut dari sejumlah tabi`in seperti Mujahid, As-Suddi, Al Hasan Al Bashri, Qatadah, Abu Al Aliyah, Az-Zuhri, Ar-Rabi` bin Anas, Maqatil bin Hayyan dan lain-lain. Kisah itu pun dituturkan oleh para mufassir klasik dan kontemporer.

Kesimpulannya dirujukkan kepada cerita-cerita Bani Israil, ternyata tidak ada satu pun hadits *marfu` shahih* lagi bersambung *sanad*-nya hingga

kepada *ash-shadiq al mashduq al ma`shum* (yang benar, dibenarkan lagi terpelihara [dari kesalahan], yakni Nabi SAW) yang tidak berbicara mengikuti kecenderungan nafsunya, sementara ungkapan Al Qur`an sendiri hanya bersifat global, tidak panjang dan tidak rinci. Maka, kami percaya bahwa apa yang disebutkan di dalam Al Qur`an adalah sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah *Ta'ala.* Tentang hakikat yang sebenarnya, hanya Allah yang lebih tahu."

Al Qurthubi mengatakan setelah mengemukakan sebagian kisah ini, "Kami katakan, bahwa semua ini *dha`if* dan sangat tidak mungkin berasal dari Ibnu Umar maupun yang lainnya, berkenaan dengan hal ini tidak ada yang *shahih.* Sesungguhnya ini pernyataan yang ditolak oleh prinsip keyakinan mengenai malaikat yang merupakan kepercayaan Allah pada wahyu-Nya dan sebagai para duta kepada para rasul-Nya, لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (*yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*). (Qs. At-Tahriim [66]: 6)." Kemudian ia mengatakan yang intinya: "Bahwa akal bisa menerima terjadinya perbuatan itu dari mereka, namun kebenaran tentang terjadinya tidak dapat dipastikan kecuali dengan berita (yakni riwayat atau ayat), namun ternyata itu tidak *shahih.* Sampai di sini perkataan Al Qurthubi.

Aku (Asy-Syaukani) katakan: Ini hanya suatu pandangan yang memandang ketidakmungkinannya, namun mengenai hal ini telah dikemukakan di dalam Al Kitab yang mulia sebagaimana yang dapat Anda lihat, maka tidak ada alasan untuk mengeluarkannya dari kenyataan (keberadaannya) hanya karena asumsi. Adapun alasan bahwa prinsip keyakinan (mengenai malaikat) menolak hal tersebut, maka walaupun demikian, namun prinsip pokok itu dikhususkan dalam peristiwa yang terjadi pada kisah ini, dan tidak ada alasan untuk menolak pengkhususan ini. Bukti lain, dulunya iblis pun memiliki kedudukan yang agung, lalu ia berubah menjadi makhluk yang paling jahat dan paling kufur.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ (*Sesungguhnya kami hanyalah cobaan [bagimu]*)", ia berkata, "(Yakni) cobaan." Al Bazzar meriwayatkan dengan *sanad shahih* dan juga Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Ibnu Mas`ud, ia mengatakan, "Barangsiapa mendatangi tukang sihir atau tukang ramal (dukun) lalu mempercayai apa yang dikatakannya, maka ia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad (SAW)."[111]

Al Bazzar meriwayatkan dari Imran bin Hushain, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطُيِّرَ لَهُ، أَوْ تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ عَقَدَ عُقْدَةً، وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ (*Barangsiapa yang melakukan atau meminta tathayyur, meramal atau meminta diramalkan, atau menyihir atau meminta disihirkan, dan barangsiapa menyimpul buhul-buhul, serta barangsiapa yang mendatangi tukang ramal lalu mempercayai apa yang dikatakannya, maka ia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad*)

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Shafwan bin Sulaim, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: مَنْ تَعَلَّمَ شَيْئًا مِنَ السِّحْرِ قَلِيْلاً أَوْ كَثِيْرًا كَانَ آخِرَ عَهْدِهِ مِنَ اللهِ (*Barangsiapa mempelajari sihir, baik sedikit maupun banyak, maka itu adalah akhir perjanjiannya dari Allah*")[112]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: مِنْ خَلَـٰقٍ (*keuntungan*) ia berkata, "(Yakni) bagian." Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Mujahid. Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Hasan mengenai firman-Nya: مَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ خَلَـٰقٍ (*niscaya tidak akan*

---

[111] *Shahih*, Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma` Az-Zawa'id*, 5/117, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan perawinya adlaah perawi shahih kecuali Ishak bin Ar-Rabi`, ia adalah *tsiqah*. Dalam hal ini Al Albani menyebutkannya dalam *Shahih Al Jami`*, 5435.

[112] *Mursal*, HR. Abdurrazaq dalam *mushannaf*-nya, 1/184, dari hadits Shafwan dan ia adalah *tsiqah*.

mendapat keuntungan di akhirat), ia berkata, "Ia tidak akan mempunyai agama."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِۦٓ (*Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya*) ia berkata, "(Yakni) menjual."

Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: لَمَثُوبَةٌ , ia mengatakan, "Pahala."

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقُولُوا۟ رَٰعِنَا وَقُولُوا۟ ٱنظُرْنَا وَٱسْمَعُوا۟ۗ وَلِلْكَـٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾ مَّا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ وَلَا ٱلْمُشْرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّن رَّبِّكُمْۗ وَٱللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu katakan (kepada Muhammad), 'Raa`inaa`, tapi katakanlah, 'Unzhurnaa` dan dengarkanlah. Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih. Orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya suatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehedaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(Qs. Al Baqarah [2]: 104-105)**

رَٰعِنَا (*Raa`inaa*) yakni: Awasilah kami dan jagalah kami. Format *mufa`alah*-nya menunjukkan bahwa maknanya adalah: Kami memeliharamu, jagalah kami, kami menjagamu, awasilah kami dan kami mengawasimu. Bisa juga dari kalimat: *Ar`inaa sam`aka*, yakni: Konsentrasikan pendengaranmu untuk (mendengar) perkataan kami.

Alasan larangan mengucapkan lafazh ini adalah: Karena menurut pengertian orang-orang yahudi, lafazh ini sebagai celaan. Ada yang mengatakan, bahwa lafazh ini dari dialek mereka yang berarti: Dengarkan niscaya engkau tidak mendengar. Ada juga yang mengatakan selain itu. Ketika orang-orang yahudi mendengar kaum muslimin mengucapkan "*raa`inaa*" kepada Nabi SAW dengan maksud agar beliau mengawasi mereka, yakni dari kata *muraa`ah*, orang-orang yahudi itu menggunakan kesempatan ini, maka mereka pun mengatakan ucapan itu kepada Nabi SAW, seolah-olah mereka memaksud ucapan itu dengan makna Arab, padahal mereka menyembunyikan maksud celaan yang terkandung pada lafazh ini berdasarkan

bahasa mereka.

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa hendaknya menjauhi kata-kata yang mengandung makna celaan, walaupun si pengucapnya tidak memaksudkan makna tersebut, hal ini untuk menghindari celah yang bisa mengantarkan kepada yang haram dan menutup pintu yang mengarah kepadanya. Kemudian Allah memerintahkan kaum muslimin untuk mengatakan kepada Nabi SAW perkataan yang tidak mengandung celaan dan tidak mengandung sindiran, yaitu Allah mengatakan, وَقُولُوا۟ ٱنظُرْنَا (*Tapi katakanlah*, '*Unzhurnaa*') yakni berpalinglah kepada kami dan lihatlah kami. Ini termasuk kategori membuang dan menyampaikan, sebagaimana perkataan seorang penyair:

ظَاهِرَاتُ الْجَمَالِ وَالْحُسْنِ يَنْظُرْ　　نَ كَمَا يَنْظُرُ الْأَرَاكَ الظِّبَاءُ

Wanita-wanita yang menampakkan keindahan dan kecantikan akan dilirik-lirik
sebagaimana ranting-ranting (nan hijau) yang diintai oleh rusa

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah tungguhlah kami dan pelan-pelan terhadap kami. Contoh kalimat dalam ucapan seorang penyair:

فَإِنَّكُمَا إِنْ تَنْظُرَانِي سَاعَةً　　مِنَ الدَّهْرِ تَنْفَعْنِي لَدَى أُمِّ جُنْدَبِ

Sesungguhnya bila kalian berdua menangguhkanku sesaat saja,
maka itu akan sangat berguna bagiku terhadap Ummu Jundab

Al A`masy membacanya أَنْظِرْنَا (*anzhirnaa*) dengan memastikan *hamzah* dan *kasrah* pada *zha*' yang artinya tangguhkanlah untuk kami sehingga kami memahami darimu. [yakni dari kata *anzhara* (menangguhkan), asalnya ada *hamzah*-nya. Sedangkan *unzhurnaa* dari kata *nadzara* (melihat), asalnya tanpa *hamzah*]. Contoh kalimat dengan pengertian ini adalah ucapan seorang penyair:

أَبَا هِنْدٍ فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْنَا　　وَأَنْظِرْنَا نُخَبِّرْكَ الْيَقِيْنَا

Abu Hind, jangan tergesa-gesa terhadap kami,
tangguhkanlah kami, nanti kami beritahu engkau setelah kami
mengerti

Sementara Al Hasan membacanya: *Raa`inan*, dengan *tanwin*, dan ia mengatakan, "*Ar-Raa`in* yang menjadi asal perkataan cemoohan."

Setelah Allah melarang kaum muslimin mengucapkan perkataan itu dan memerintahkan mereka dengan yang lainnya, Allah memerintahkan perintah lainnya, yaitu: وَٱسْمَعُوا۟ (*dan dengarkanlah*), yakni: Dengarkan yang diperintahkan kepada kalian dan apa yang dilarangkan terhadap kalian. Maknanya: Taatilah Allah dengan meninggalkan pengucapan lafazh itu kepada Nabi SAW, dan ucapkanlah kepadanya lafazh yang diperintahkan kepada kalian. Bisa juga maknanya: Dengarkanlah syari`at yang disampaikan Rasul kepada kalian, sehingga yang diperintahkan itu bisa terlaksana tanpa harus diawasi. Kemudian Allah mengancam orang-orang yahudi dengan firman-Nya: وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ (*Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih*). Bisa juga ancaman ini mencakup semua orang kafir (yakni tidak hanya orang-orang yahudi tersebut).

Ibnu Jarir berkata, "Pendapat yang benar menurut kami dalam hal ini adalah: Bahwa Allah melarang orang-orang beriman untuk mengucapkan "رَاعِنَا" kepada Nabi-Nya SAW, karena Allah membenci kalimat ini ditujukan kepada Nabi-Nya SAW. Ini serupa dengan riwayat dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, لَا تَقُولُوا لِلْعِنَبِ: اَلْكَرْمُ، وَلَكِنْ قُولُوا: اَلْحَبَلَةُ (*Janganlah kalian mengatakan 'al karam' untuk menyebut anggur, tapi katakanlah 'al habalah'*) وَلَا تَقُولُوا: عَبْدِي، وَلَكِنْ قُولُوا: فَتَايَ (*Dan janganlah kalian mengatakan, 'budakku', tapi katakanlah, 'pelayanku'*)[113] dan lain

[113] Aku katakan, Keduanya adalah hadits *munfashil.*

Pertama diriwayatkan oleh Muslim, 4/1764 dari hadits Wa1'il dengan redaksi: Janganlah kalian mengatakan *al karam* tapi katakanlah *al habalah*, (yang dimaksud adalah anggur).

Yang kedua adalah *Muttafaq alaih* dari hadits Abu Hurairah, dengan redaksi; Janganlah

sebagainya."

مَّا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ (*Orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab [dan orang-orang musyrik] tiada menginginkan*) *al aayah*. Ini keterangan tentang kerasnya permusuhan orang-orang kafir terhadap kaum muslimin, karena mereka tidak menginginkan diturunkannya kebaikan dari Allah kepada kaum muslimin. Kemudian Allah SWT menyangah mereka dalam firman-Nya: وَٱللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ (*Dan Allah menentukan siapa yang dikehedaki-Nya [untuk diberi] rahmat-Nya*) *al aayah*.

أَن يُنَزَّلَ (*diturunkannya*) pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* (subyek), dan kata مِنْ pada kalimat: مِّنْ خَيْرٍ (*suatu kebaikan*) sebagai tambahan.

Demikian yang dikatakan oleh An-Nuhas.. Sementara di dalam *Al Kasysyaf* disebutkan: Bahwa kata مِنْ pada kalimat: مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ (*dari kalangan Ahli Kitab*) sebagai keterangan, sedangkan pada kalimat: مِّنْ خَيْرٍ (*suatu kebaikan*) sebagai tambahan karena sangat banyaknya kebaikan.

Adapun pada kalimat: مِّن رَّبِّكُمْ (*dari Tuhanmu*) sebagai permulaan kalimat) ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *al khair* di sini adalah wahyu. Ada juga yang mengatakan selain itu. Yang jelas, bahwa mereka tidak menginginkan diturunkannya kebaikan kepada kaum muslimin, apa pun bentuk kebaikan itu. Jadi, tidak dikhususkan pada satu jenis tertentu. Demikian yang tersirat dari bentuk *nakirah* dalam ungkapan penafian ini yang ditegaskan oleh keumumannya dengan masuknya partikel مِنْ yang statusnya sebagai tambahan padanya, walaupun sebagian jenis kebaikan itu lebih besar dari sebagian lainnya. Karena itu, tidak dikhususkan pada jenis tertentu.

Tentang makna ***ar-rahmah***, ada yang mengatakan bahwa maksudnya

---

salah seorang kalian mengatakan, "*abdii*" dan "*ummatii*", karena kalian semua adalah *abdullah*, dan setipa wanita kalian adalah *imaa`ullah*, namun katakanlah, "*ghulaami*" dan "*jaariyati*", "*fataawii*" dan "*fataatii*". Diriwayatkan oleh Muslim, 4/1764 dan redaksi ini adalah miliknya dan juga Al Bukhari, 2552.

adalah Al Qur`an. Ada juga yang mengatakan kenabian. Dan ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah salah satu jenis rahmat, tanpa metapkan jenis yang mana, karena demikian yang tersirat dari di-*idhafah*-kannya kata rahmat kepada *dhamir* Allah *Ta'ala.*

وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ (*Dan Allah mempunyai karunia yang besar*) Yakni: Allah adalah pemilik karunia yang besar, lalu, bagaimana bisa kalian menginginkan agar Allah tidak mengkhususkan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya?

Sa`id bin Manshur dalam *sunan*-nya, Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Abu Hatim, Abu Nu`aim dalam *Al Hilyah*, dan Al Baihaqi dalam *Asyu-Syu`ab*, meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud: Bahwa seorang laki-laki mendatanginya lalu berkata, "Berilah aku nasihat." Ia pun berpesan kepadanya, "Apabila engkau mendengar Allah berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*Hai orang-orang yang beriman*), maka pasang pendengaranmu dengan baik, karena akan ada kebaikan yang diperintahkan atau keburukan yang dilarang."

Abu Nu`aim di dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "رَٰعِنَا menurut bahasa orang-orang yahudi berarti celaan yang buruk, dan orang-orang yahudi itu mengatakan itu kepada Rasulullah secara diam-diam, dan tatkala mereka mendengar para sahabat beliau mengatakan itu secara terang-terangan, maka mereka mengatakan itu sambil tertawa-tertawa di sesama mereka, maka Allah menurunkan ayat ini."[114]

Abu Nu`aim dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan darinya: Bahwa setelah diturunkan ayat ini, orang-orang beriman mengatakan, 'Siapa pun yang kalian dengar mengatakan itu maka tebaslah lehernya.' Setelah itu, orang-orang yahudi tidak lagi mengatakannya. Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari As-Suddi, ia mengatakan, "Ada dua laki-laki yahudi, yaitu Malik bin Ash-Shaif dan Rifa`ah bin Zaid, apabila berjumpa dengan Nabi

---

[114] Ibnu Jarir, 1/375

SAW, saat berbicara kepada beliau, keduanya mengatakan, '*Raa`inaa sam`aka wasma*'' (*raa`inaa* dan dengarkanlah) namun sebenarnya tidak mendengarkan. Lalu kaum muslimin mengira bahwa ini merupakan hal yang biasa dilakukan oleh Ahli Kitab untuk memuliakan para nabi mereka, maka mereka pun mengatakan demikian kepada Nabi SAW, kemudian Allah menurunkan ayat ini." Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Shakhr, ia berkata, "Adalah Rasulullah SAW, apabila beliau beranjak, kaum mukmin yang mempunyai keperluan kepada beliau memanggil dengan mengatakan, '*Ar`ina sam`aka*`, maka Allah memuliakan Rasul-Nya daripada diucapankan demikian kepadanya, yaitu dengan memerintahkan mereka (kaum mukminin) untuk mengucapkan, 'آنظُرْنَا` untuk memuliakan Rasulullah SAW dan menghormatinya."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Abu Nu`aim meriwayatkan dari Qatadah: Bahwa dulu orang-orang yahudi mengucapkan itu sebagai ejekan, maka Allah tidak suka kaum mukminin mengucapkan seperti yang mereka ucapkan. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "*Ar-Rahmah* adalah Al Qur`an dan Islam."

مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٠٧﴾

"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tiadalah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah milik Allah. Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong." **(Qs. Al Baqarah [2]: 106-107)**

Makna *an-naskh* dalam perkataan orang Arab ada dua. *Pertama*: *An-naql* (kutipan), seperti mengutip suatu kitab dari kitab lainnya. Berdasarkan makna ini, maka seluruh Al Qur`an *mansukh* (kutipan), maksudku: Kutipan dari *Al-Lauh Al Mahfuzh*. Namun pengertian ini tidak tepat untuk memaknai kata yang disebutkan pada ayat ini.

Contoh pengertian tersebut terdapat dalam firman-Nya: إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan*). (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 29), yakni: Kami memerintahkan untuk menyalinnya. *Pengertian kedua*: Pembatalan dan penghapusan. Inilah makna yang dimaksud pada ayat di atas.

Menurut para pakar bahasa, pengertian kedua ini terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: Pembatalan sesuatu dan penghapusannya serta penetapan yang lainnya untuk menggantikannya. Contohnya: *Nasakhat asy-syams azh-zhilla* (matahari menghapus bayangan) bila sinarnya menghilangkan bayangan itu dan menggantikannya. Inilah yang dimaksud oleh firman-Nya: مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ (*Ayat mana saja yang Kami nasakhkan*). Disebutkan di dalam *Shahih Muslim*: لَمْ تَكُنْ نُبُوَّةٌ قَطُّ إِلاَّ تَنَاسَخَتْ (*Tidak pernah ada suatu*

kenabian pun, kecuali saling menghapuskan). Yakni: Berubah-ubah dari satu kondisi ke kondisi yang lainnya.

Kedua: Penghilangan sesuatu tanpa menggantikannya dengan yang lain. Contohnya ungkapan: *Nasakhat ar-riih al atsar* (angin telah menghapus jejak). Contoh *naskh* dengan pengertian ini dalam firman Allah *Ta'ala* adalah: فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ (*Allah menghilangkan apa yang dimaksud oleh syeitan itu*) (Qs. Al Hajj [22]: 52). Yakni: Menghilangkannya. Diriwayatkan dari Abu Ubaid, bahwa ini (yakni *naskh* ayat) pernah terjadi pada masa Rasulullah SAW, yaitu diturunkan suatu surah kepada beliau, lalu diangkat lagi, sehingga tidak dapat dibacakan dan tidak dapat dicatat. Di antaranya adalah yang diriwayatkan dari Ubai dan Aisyah: Bahwa dulunya surah Al Ahzaab itu panjang setara dengan surah Al Baqarah.

Ibnu Faris mengtakan, "*An-Naskh* bisa bermakna membatalkan ayat dan bisa juga bermakna menghilangkan perintah yang pernah diamalkan kemudian dihapus oleh peristiwa lainnya. Seperti ayat yang diturunkan dengan memerintahkan suatu perkara, kemudian ayat itu dihapus oleh ayat lainnya. Segala sesuatu yang menggantikan sesuatu berarti me-*nasakh*-nya. Dikatakan: *Nasakhat asy-syams azh-zhilla* (matahari menghapus bayangan), *nasakha asy-syaibu asy-syabbab* (uban menghapus kemudaan), *tanaasukh al waratsah* (silih bergantinya para pewaris), yaitu meninggalnya pewaris demi pewaris sementara pokok warisan (yakni yang diwarisi) tetap ada. Demikian juga *tanaasukh az-zamaan wa al quruun* (silih bergantinya zaman dan generasi)."

Ibnu Jarir mengatakan, "Makna ayat: مَا نَنسَخْ adalah: Apa yang Kami pindahkan dari hukum suatu ayat kepada hukum lainnya, maka itu berarti Kami menukarnya dan menggantinya. Yaitu kami mengubah yang halal menjadi haram, yang haram menjadi halal, yang mubah menjadi terlarang dan yang terlarang menjadi mubah. Dan ini hanya terjadi pada perkara perintah, larangan, peringatan, pemutlakan, pembatasan dan pembolehan. Adapun mengenai pemberitaan, maka tidak ada *nasikh* dan *mansukh*. Asal makna *an-naskh*

adalah *naskh al kitab* (mengutip kitab), yaitu menukil dari naskah lainnya. Begitu pula makna *naskh al hukum ilaa gairihi* (mengalihkan hukum kepada yang lainnya), yaitu mengalihkannya kepada yang lainnya, baik penghapusan ini berupa penghapusan hukumnya maupun tulisannya, keduanya sama-sama tercakup makna dihapuskan."

Para ulama ushul telah menetapkan pembahasan-pembahasan naskh termasuk seni ilmu usul, maka kami tidak memperpanjang pembahasannya, tapi kami persilakan bagi siapa yang ingin mengkaji lebih jauh untuk merujuknya.

Para ulama Islam baik yang dahulu maupun yang kemudian telah sependapat tentang kepastian adanya naskh, dan tidak seorang pun yang menyelisihinya, kecuali yang pendapatnya tidak dipandang. Sudah cukup populer tentang orang-orang yahudi, semoga Allah merendahkan mereka, bahwa mereka dikalahkan oleh argumen-argumen yang ada di dalam Taurat, yaitu bahwa Allah berfirman kepada Nuh AS saat keluar dari perahu, "Sesungguhnya Aku telah menjadi semua binatang sebagai makanan bagimu dan anak keturunanmu. Dan membebaskan semua itu untuk kalian seperti halnya tumbuh-tumbuhan, kecuali darah, janganlah kalian memakannya." Kemudian Allah mengharamkan banyak jenis binatang atas Musa dan Bani Israil.

Disebutkan juga di dalam Taurah, bahwa Adam menikahkan anak laki-lakinya dengan anak perempuannya, kemudian ini diharamkan atas Musa AS dan yang lainnya. Disebutkan juga di dalam Taurat, bahwa Ibrahim AS diperintahkan untuk menyembelih anaknya, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Janganlah engkau menyembelihnya." Juga disebutkan bahwa Musa memerintah Bani Israil untuk membunuh siapa pun yang telah menyembah anak sapi, kemudian ia memerintahkan untuk menahan pedang dari mereka. Dan masih banyak yang lainnya yang terdapat pada Taurat yang berada di tangan mereka.

أَوْ نُنسِهَا (*atau Kami jadikan [manusia] lupa kepadanya*). Abu Amr dan Ibnu Katsir membacanya dengan *fathah* pada *nuun, siin* dan *hamzah* (yaitu *nansa'uhaa*). Demikian juga bacaan Umar, Ibnu Abbas, Atha`, Mujahid, Ubay bin Ka`b, Ubaid bin Umar, An-Nakha`i dan Ibnu Muhaishin. Maknanya berdasarkan bacaan ini: Kami menangguhkannya dari penghapusan.

Asal kata tersebut dari ungkapan: *Nasa'tu haadz al amr* (aku menangguhkan perkara ini) apabila aku membelakangkannya. Ibnu Faris berkata, "Mereka mengatakan: '*Nasa'a Allaahu fi ajalika*`, atau '*ansa'a Allaahu ajalaka*` (semoga Allah menangguhkan ajalmu), '*intasa'a al qaumu*` apabila mereka mundur dan menjauh, '*nasa'tuhum ana*` (aku mengakhirkan mereka)."

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Kami mengakhirkan penghapusan lafazhnya, yakni: Kami membiarkannya di dalam Ummul Kitab, namun tidak berlaku. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Kami menghilangkannya dari kalian sehingga tidak dibaca dan tidak diingat.

Ulama lainnya membaca: نُنسِهَا, dengan *dhammah* pada huruf *nun*, yaitu dari kata *an-nisyaan* (lupa) yang bermakna *at-tark* (meninggalkan/membiarkan), yakni: Kami meninggalkannya/membiarkannya sehingga kami tidak mengggantinya dan tidak menghapusnya.

Contoh pengetian tersebut dalam firman Allah *Ta'ala*: نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ (*Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka*) (Qs. At-Taubah [9]: 67) yakni: Mereka meninggalkan ibadah kepada-Nya, maka Dia pun membiarkan mereka dalam siksaan. Bacaan ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim. Diceritakan dari Al Azhari, bahwa maknanya adalah: Kami perintahkan untuk meninggalkannya. Dikatakan: *Ansaituhu asy-syai'a*, yakni: Aku menyuruhnya untuk meninggalkan sesuatu. *Nasiituhu* artinya *taraktuhu* (aku meninggalkannya). Contoh dalam ucapan seorang penyair:

إِنَّ عَلَيَّ عُقْبَةً أَقْضِيْهَا   لَسْتُ بِنَاسِيْهَا وَلاَ مُنْسِيْهَا

Sesungguhnya aku berutang seekor unta untuk aku lunasi
aku tidak lupa akan hal itu dan tidak pula aku menyuruh
melupakannya

Az-Zujaj mengatakan, "Bacaan dengan *dhammah* tidak mengandung makna *at-tark* (meninggalkan/membiarkan), karena tidak dikatakan: *Ansaa* bermakna *taraka* (meninggalkan)." Lebih jauh ia berkata, "Ali bin Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: أَوْ نُنسِهَا ia berkata, '—Yaitu— Kami meninggalkannya dan tidak menggantinya.' Ini tidak *shahih*. Dan, menurut mayoritas ahli bahasa dan ahli teori, bahwa makna: أَوْ نُنسِهَا adalah: Kami membolehkan kalian meninggalkannya. *Man nasiya idzaa taraka tsamma ta`addiihi* (orang yang lupa, bila ia meninggalkan, maka itulah obyeknya).

نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ (*Kami datangkan yang lebih baik daripadanya*) adalah: Pasti kami ganti dengan yang lebih bermanfaat bagi manusia daripadanya, secara cepat atau lambat, atau salah satunya, atau dengan yang sebanding dengannya tanpa tambahan. Landasan pengertian ini adalah berdasarkan pengamatan terhadap yang dihapus dan yang menghapus, dimana ada kalanya yang menghapus lebih berguna bagi manusia sewaktu di dunia, dan kadang pula lebih besar pahalanya sehingga lebih berguna bagi mereka di akhirat nanti, dan ada kalanya hal tersebut sebanding, sehingga antara yang diganti dengan yang menggantikannya adalah sama.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ (*Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?*) Ini menunjukkan bahwa penghapusan itu termasuk kekuasaan-Nya, bahwa mengingkarinya berarti mengingkari kekuasaan Ilahi. Begitu pula firman-Nya: أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Tidakkah kamu tahu bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi?*) Yakni: Bahwa Allah mempunyai kewenangan penuh untuk mengatur langit dan bumi, mencipta dan membentuk, serta memberlakukan semua perintah kepada semua makhluk-Nya. Dan, Dia lebih mengetahui tentang kemaslahatan para hamba-Nya dan apa-apa yang mengandung manfaat bagi

mereka adalah kebijaksaan-Nya yang dengan itu mereka menjadi hamba, dan Dia menetapkan aturan bagi mereka. Bahkan ini pun berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kondisi, zaman dan personilnya. Ini dari perbuatan Dzat yang tidak ada lagi wali bagi mereka selain-Nya, dan tidak ada lagi penolong bagi mereka selain-Nya. Maka sudah semestinya mereka menerima ketentuan-Nya dan mengamalkannya serta memuliakan dan mengagungkan-Nya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, Al Hakim dalam *Al Kuna*, Ibnu Adi dan Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Di antara yang diturunkan kepada Nabi SAW adalah wahyu yang diturunkan pada malam hari lalu hilang dari ingatannya di siang hari, lalu Allah menurunkan: مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ (*Ayat mana saja yang Kami nasakhkan atau Kami jadikan [manusia] lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya*) Di dalam *sanad*-nya terdapat Al Hajjaj Ar-Raqqi yang kredibilitasnya diperbincangkan. Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Ada dua laki-laki yang membacakan suatu surah yang pernah dibacakan oleh Rasulullah SAW kepada keduanya, dan keduanya itu biasa membacanya. Lalu pada suatu malam, ketika keduanya sedang shalat dan mulai membacanya, tiba-tiba mereka tidak dapat membacanya satu huruf pun. Pagi harinya, keduanya menemui Rasulullah SAW, lalu beliau pun bersabda: إِنَّهَا مِمَّا نُسِخَ أَوْ نُسِيَ فَالْهَوْا عَنْهَا (*Sesunggunnya itu termasuk yang dinasakh [dihapus] atau dihilangkan dari ingatan, karena itu, lupakanlah itu*). Di dalam *sanad*-nya terdapat Sulaiman bin Arqam, ia adalah perawi *dha`if*.[115]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ (*Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya*), ia berkata, "—Yakni—

---

[115] *Dha`if*, Al Haitsami menyebutkan dalam Majma` Az-Zawa'id, 7/154 dan di dalamnya terdapat Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, dan di dalamnya terdapat juga Sulaiman bin Arqam, dan ini adalah *matruk*.

lebih baik manfaatnya bagi kalian dan lebih layak bagi kalian." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, bahwa ia mengatakan, "*Nansa`uhaa* artinya kami membelakangkannya."

Abu Daud di dalam kita *nasikh*-nya, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Al Baihaqi di dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud mengenai firman-Nya: مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ (*Ayat mana saja yang Kami nasakhkan*), ia berkata, "—Yakni— yang kami biarkan tulisanya [yakni tetap termaktub di dalam mushaf] dan kami ganti hukumnya '*au nansa`uhaa*' (atau yang Kami hilangkan dari ingatan), yakni yang kami belakangkan."

Abd bin Humaid, Abu Daud di dalam *nasikh*-nya dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَا (*Kami datangkan dengan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya*), ia berkata, "Di dalamnya terkandung pengurangan, *rukhshah* (keringanan), perintah dan larangan."

Abu Daud dalam kitab *nasikh*-nya, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Al Anbari dalam *Al Mashahif* dan Abu Dzar Al Harawi dalam *Fadhail*-nya meriwayatkan dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif: Bahwa seorang laki-laki telah hafal suatu surah, lalu pada suatu malam ia bangun untuk shalat dan hendak membacanya, namun ia tidak mampu membacanya. Ada juga orang lain yang juga hendak membacanya, namun ia pun tidak mampu membacanya, kemudian ada juga orang lain yang juga tidak mampu membacanya. Pagi harinya, mereka menemui Rasulullah SAW, lalu mereka pun sama-sama berkumpul di tempat beliau, lalu mereka memberitahukan hal itu kepada beliau, beliau pun bersabda, إِنَّهَا نُسِخَتِ الْبَارِحَةَ (*Sesungguhnya surah itu telah dihapus tadi malam*). Telah diriwayatkan serupa itu juga dari jalur lainnya.

Dan, telah diriwayatkan secara pasti di dalam —*Shahih*— *Al Bukhari* dan yang lainnya dari Anas: Bahwa Allah menurunkan ayat berkenaan dengan orang-orang yang terbunuh pada peristiwa sumur Ma`unah —bahwa mereka mengatakan—: أَنْ بَلِّغُوا قَوْمَنَا أَنْ قَدْ لَقِيْنَا رَبَّنَا فَرَضِيَ عَنَّا وَأَرْضَانَا (*Hendaklah*

kalian menyampaikan kepada kaum kami, bahwa kami telah berjumpa dengan Tuhan kami, lalu Dia meridhai kami dan membuat kami ridha). Kemudian dihapus."[116]

Begitu pula yang diriwayatkan dalam —*Shahih*— *Muslim* dan yang lainnya, dari Abu Musa, ia menuturkan, "Kami biasa membaca suatu surah yang panjang dan keras mirip dengan surah Baraa`ah, lalu surah itu dihilangkan dari ingatan kami, namun kami masih hafal sebagian darinya: لَوْ كَانَ لاِبْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لاَبْتَغَى وَادِيًا ثَالِثًا، وَلاَ يَمْلَأُ جَوْفَهُ إِلاَّ التُّرَابُ (*Seandainya anak Adam memiliki dua lembah harta, tentulah ia akan menginginkan yang ketiga, padahal tidak ada yang akan memenuhi perutnya selain tanah*). Kami pun biasa membaca suatu surah yang mirip dengan salah satu surah *musabbihat* yang permulaannya: سَبَّحَ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوَاتِ (*Semua yang berada di langit bertasbih kepada Allah)*, lalu surah itu dihilangkan dari ingatan kami, namun aku masih ingat darinya: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لاَ تَفْعَلُوْنَ، فَتُكْتَبُ شَهَادَةٌ فِي أَعْنَاقِكُمْ فَتُسْأَلُوْا عَنْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian lakukan, maka ditulislah kesaksian pada leher kalian sehingga kalian akan dimintai pertanggung jawab mengenai itu pada hari kiamat*)[117]

Telah diriwayatkan juga yang seperti itu dari jalur sejumlah sahabat, di antaranya adalah mengenai ayat rajam sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Ahmad dan Ibnu Hibban dari Umar.[118]

---

[116] *Shahih,* Muslim, 1/468 dari hadits Anas.

[117] *Shahih,* Muslim, 2/726 dari hadits Abu Musa.

[118] Aku katakan, "Ayat rajam adalah dirwayatkan oleh *Muttafaq alaih,* dari hadits Umar menurut Al Kukhari, 6829 dan Muslim, 1317. Ibnu jarir menyebutkannya dengan redaksi: *Asy-syaikhu wasy-syaikhatu idza zanayaa farjumuuhumaal bittah nakaalan minallaah wallaahu 'azizun hakiim.* (Seorang yang sudah tua laki-laki dan perempuan jika berzina maka rajamlah keduanya sebagai adzab dari Allah, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana). Sebagaimana disebutkan pula oleh Ibnu Majah, Abu Daud, malik dalam *Al Muwaththa`*, Ahmad dan lainnya. Al Albani dalam hal ini men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Ibnu Hibban* dan yang lainnya.

أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُوا۟ رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن يَتَبَدَّلِ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَـٰنِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾ وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَـٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

"Ataukah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan, barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus. Sebagian besar dari Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan."

(Qs. Al Baqarah [2]: 108-110)

Kata أَمْ di sini berdiri sendiri yang maknanya بَلْ (bahkan), yakni: *Bal turiiduuna* (kamu malah hendak). Dengan makna ini, maka redaksi ini mengandung celaan dan tamparan.

Huruf *kaf* pada firman-Nya: كَمَا سُئِلَ (*seperti Bani Israil meminta*

kepada Musa) pada posisi *nashab* sebagai *na`t* untuk *mashdar mahdzuf* (mashdar yang tidak ditampakkan), yakni —bila ditampakkan menjadi—: Permintaan seperti halnya Musa (pernah) diminta, yaitu mereka (Bani Israil) memintanya untuk menampakkan Allah secara jelas kepada mereka, dan mereka meminta Muhammad SAW untuk mendatangkan Allah dan malaikat dengan nyata.

سَوَآءَ maknanya adalah bagian tengah segala sesuatu. Demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaid. Contoh pengertian ini dalam firman Allah Ta'ala: فِي سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ *(Di tengah-tengah neraka menyala-nyala)* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 55), dan ucapan Hassan saat memuji Nabi SAW:

يَا وَيْحَ أَصْحَابِ النَّبِيِّ وَرَهْطِهِ بَعْدَ الْمُغَيَّبِ فِيْ سَوَاءِ الْمُلْحَدِ

Sungguh kasian para sahabat Nabi dan keluarganya,
setelah beliau ditempatkan di rumahnya, di tengah lahad[234]

Al Farra` berkata, "*As-Sawaa'* adalah *al qashd* (tujuan), yakni (maknat ayat ini): Menyimpang dari tujuan dan arah jalan, yaitu jalan menaati Allah."

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ *(Sebagian besar dari Ahli Kitab menginginkan)* di sini terkandung pemberitahuan kepada kaum muslimin tentang ambisi orang-orang yahudi untuk mengeluarkan mereka dari Islam.

لَوْ يَرُدُّونَكُم *(agar mereka dapat mengembalikan kamu)* pada nashab sebagai *maf'ul* (obyek) dari kata kerja tesebut.

مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم *(dari diri mereka sendiri)* kemungkinan terkait dengan kalimat وَدَّ *(menginginkan)*, yakni: Mereka menginginkan itu dari diri mereka sendiri. Kemungkinan juga terkait dengan kalimat حَسَدًا *(karena dengki)*, yakni: Karena rasa dengki yang muncul dari dalam diri mereka sendiri. Ini adalah *'illah* untuk kalimat وَدَّ *(menginginkan)*.

فَٱعْفُوا *(Maka maafkanlah)*, *al 'afwu* adalah tidak menghukum karena adanya kesalahan.

وَٱصۡفَحُوا۟ (*dan biarkanlah*), *ash-shafhu* adalah menghilangkan bekasnya dari jiwa. *Shafahta 'an fulaan* (engkau mengampuni fulan) bila engkau sudah tidak peduli dengan kesalahannya. *Dharabta 'anhu shafhan* (engkau berikan maaf padanya) bila engkau sudah tidak memperdulikan kesalahannya. Ayat ini mengandung dorongan dan bimbingan untuk memaafkan dan berlapang dada. Namun ini telah dihapus dengan perintah memerangi. Demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaidah.

حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦٓ (*sampai Allah mendatangkan perintah-Nya*). Ini batasan perintah Allah SWT untuk memaafkan dan berlapang dada, yakni: Berilah maaf dan berlapang dadalah, sampai datangnya perintah dari Allah SWT kepada kalian mengenai perkara mereka, yaitu perintah yang dipilih-Nya dan dikehendaki-Nya, serta yang telah ditetapkan pada ilmu-Nya, yaitu memerangi mereka yang memerangi kalian, mengusir mereka yang mengusir kalian dan memungut upeti dari yang memungutmu upeti, serta melepaskan mereka yang masuk Islam.

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ (*Dan dirikanlah shalat*) ini dorongan dari Allah SWT bagi mereka di samping kesibukan mereka melakukan hal-hal yang berguna bagi mereka dan mendatangkan kemaslahatan bagi mereka, yaitu mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Mengedepankan penyebutan perkara yang mendatangkan pahala bagi mereka, adalah agar Allah meneguhkan dan menolong mereka terhadap orang-orang yang menyelisihi mereka.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa menuturkan, "Rafi' bin Huraimalah dan Wahb bin Zaid mengatakan kepada Rasulullah SAW, 'Datangkan kepada kami sebuah kitab dari langit yang akan kami baca, atau pancarkan untuk kami sungai-sungai, maka kami akan mengikutimu dan membenarkanmu.' Maka berkenaan dengan ini Allah menurunkan: أَمۡ تُرِيدُونَ أَن تَسۡـَٔلُوا۟ رَسُولَكُمۡ (*Ataukah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu*) hingga: سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ (*dari jalan yang lurus*). Sementara Huyai bin Akhthab (dan Abu Yasir bin Akhthab) merupakan orang yahudi yang paling dengki terhadap orang-orang Arab, maka

secara khusus Allah menyinggung itu kepada Rasul-Nya. Kedua orang ini sangat gigih dalam menghalangi manusia dari Islam semampu mereka, maka berkenaan dengan keduanya Allah menurunkan: وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ (*Sebagian besar dari Ahli Kitab menginginkan*) *al aayah.*"[119]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Orang-orang Arab meminta kepada Muhammad SAW agar mendatangkan Allah kepada mereka sehingga mereka dapat melihat-Nya secara jelas, lalu turunlah ayat ini."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, ia berkata, "Seorang laki-laki berkata, 'Andai saja kafarat (tebusan kesalahan) kami seperti kafarat Bani Israil.' Maka Nabi SAW bersabda, مَا أَعْطَاكُمُ اللهُ خَيْرٌ، كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيْلَ إِذَا أَصَابَ أَحَدُهُمُ الْخَطِيْئَةَ وَجَدَهَا مَكْتُوْبَةً عَلَى بَابِهِ وَكَفَّارَتُهَا، فَإِنْ كَفَّرَهَا كَانَتْ لَهُ خِزْيًا فِي الدُّنْيَا، وَإِنْ لَمْ يُكَفِّرْهَا كَانَتْ لَهُ خِزْيًا فِي الْآخِرَةِ. وَقَدْ أَعْطَاكُمُ اللهُ خَيْرًا مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: وَمَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ الآيَةَ، وَالصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ (*Apa yang telah Allah berikan kepada kalian adalah lebih baik. Bani Israil itu, apabila seseorang di antara mereka melakukan suatu kesalahan, maka kesalahan itu akan didapatinya tertulis di pintu rumahnya beserta kafarahnya. Bila ia menebusnya, maka itu merupakan kehinaan baginya di dunia, tapi bila ia tidak menebusnya, maka akan menjadi kehinaan baginya di akhirat. Sungguh Allah telah memberikan kepada kalian yang lebih baik dari itu, Allah berfirman, 'Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya.' al aayah.*[120] (Qs. An-Nisaa` [4]: 110). *Dan shalat yang lima, serta Jum`at hingga Jum`at (berikutnya) adalah sebagai kafarat [penebus kesalahan] yang terjadi di antara waktu-waktu itu*) Lalu Allah menurunkan: أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُوا۟ رَسُولَكُمْ (*Ataukah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu*) *al aayah.*"

[119] Ibnu Jarir, 1/385

[120] Ibnu Jarir, 1/385

Ibnu Jarir, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Orang-orang Quraisy meminta kepada Muhammad SAW agar beliau mengubah bukit Shafa menjadi emas, maka beliau bersabda, نَعَمْ، وَهُوَ لَكُمْ كَالْمَائِدَةِ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ إِنْ كَفَرْتُمْ (*Baiklah, nantinya itu bagi kalian adalah laksana hidangan bagi Bani Israil bila kalian kufur*), maka mereka pun menolak dan menarik kembali permintaan itu. Lalu Allah menurunkan: أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُوا۟ رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ (*Ataukah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu*) yaitu agar Musa memperlihatkan Allah kepada mereka secara nyata."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-Nya: وَمَن يَتَبَدَّلِ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ (*Barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran*), ia berkata, "—Yaitu— menukar kelapangan dengan kerumitan."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ (*maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus*), ia berkata, "—Yaitu— berbelok dari jalannya."

Abu Daud, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ka`b bin Malik, ia berkata, "Orang-orang yahudi dan orang-orang musyrik warga Madinah melakukan penganiayaan terhadap Rasulullah SAW dan para sahabatnya dengan penganiaan yang berat, lalu Allah memerintahkan untuk bersabar terhadap hal itu dan memaafkan mereka, dan Allah menurunkan: وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ (*Sebagian besar dari Ahli Kitab menginginkan*).

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya, dari Usamah bin Zaid, ia berkata, "Rasulullah SAW dan para sahabatnya memaafkan orang-orang musyrik dan Ahli Kitab sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada mereka dan bersabar atas penderitaan.[121] Allah *Ta'ala* pun berfirman, وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا

[121] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 6207 dan Muslim, 3/1422 dari hadits Usamah.

(*Dan [juga] kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati*) (Qs. Aali Imraan [3]: 186), dan berfirman: وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم (*Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu*) *al aayah*. Rasulullah SAW menakwilkan pemaafan yang diperintahkan Allah itu adalah sampai Allah mengizinkan mereka untuk melawan, maka dengan itu Allah membunuh para pentolan Quraisy yang telah ditetapkan-Nya terbunuh."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ar-Rabi` bin Anas mengenai firman-Nya: مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم (*dari diri mereka sendiri*), ia berkata, "—Yaitu— dari diri mereka sendiri."

مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ (*Setelah nyata bagi mereka kebenaran*), ia berkata, "Bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Abad bin Humaid dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ (*Maka maafkanlah dan biarkanlah*) dan firman-Nya: وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ (*dan berpalinglah dari orang-orang musyrik*). (Qs. Al An`aam [6]: 106) serta ayat-ayat lainnya yang menyinggung pemaafan terhadap orang-orang musyrik, bahwa ia mengatakan, "Itu telah dihapus dengan firman-Nya: قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ (*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah*) (Qs. At-Taubah [9]: 29) dan firman-Nya: فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ (*maka bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka*)" (Qs. At-Taubah [9]: 5). Diriwayatkan juga serupa itu oleh Ibnu Jarir dari As-Suddi.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair mengenai firman-Nya: وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ (*Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu*) —ia berkata— Yakni: Amalan yang baik di dunia."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-Nya: تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ (*tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah*) ia berkata, "Tentu kamu akan mendapatkan pahalanya (di sisi Allah)"

وَقَالُوا لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ تِلْكَ
أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾ بَلَىٰ مَنْ
أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِندَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾ وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ
شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ
الْكِتَابَ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَاللَّهُ يَحْكُمُ
بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani.' Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah, 'Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar.' (Tidak demikian) bahkan barangsiapa menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai sesuatu pegangan,' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan,' padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya." **(Qs. Al Baqarah [2]: 111-113)**

هُودً (*orang [yang beragama] Yahudi)*, Al Farra` berkata, "Bisa bermakna *yahuudiyyan* (orang yahudi), bisa juga merupakan bentuk jamak dari *haa'id* (pemeluk agama yahudi)." Al Akhfasy berkata, "Sesungguhnya

dhamir (kata ganti) yang berdiri sendiri pada كَانَ berpatokan pada lafazh مَنْ, dan bentuk jamak pada kalimat هُودًا berpatokan pada makna مَنْ." Pendapat lain menyatakan, bahwa dalam ungkapan ini ada redaksi yang *mahdzuf* (tidak ditampakkan), asalnya: Orang-orang yahudi berkata, "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang yang beragama yahudi," dan orang-orang nashrani mengatakan, "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang yang beragama nasrani." Demikian pendapat mayoritas mufassir, dan para salaf telah lebih dulu berpendapat demikian.

Konotasi susunan ayat Al Qur`an menunjukkan, bahwa golongan yahudi dan golongan nasrani masing-masing menyatakan ucapan tersebut, yaitu mereka mengkhususkan surga hanya bagi diri mereka sendiri tanpa yang lainnya. Alasan pendapat yang menyatakan bahwa di dalam redaksi ini ada ungkapan yang tidak ditampakkan, adalah berdasarkan apa yang diketahui, bahwa masing-masing golongan dari kedua golongan itu saling menganggap sesat golongan lainnya dan tidak mengakui golongan lainnya mempunyai pedoman (beragama), sehingga mengklaim golongan lain tidak akan masuk surga, sebagaimana yang disebutkan pada ayat ini. Telah diceritakan juga dari Allah tentang orang-orang yahudi, bahwa mereka mengatakan, "Orang-orang nasrani itu tidak mempunyai pedoman." Sementara orang-orang nasrani juga mengatkan, "Orang-orang yahudi itu mempunyai pedoman."

Makna ***al amaanii*** (angan-angan) sudah dikemukakan. Isyarat pada firman-Nya: تِلْكَ menunjukkan kepada angan-angan mereka yang bagian akhirnya menyatakan, bahwa tidak akan masuk surga golongan selain mereka. Pendapat lain menyatakan, bahwa isyarat ini menunjukkan kepada angan-angan yang terakhir ini, sehingga perkiraannya menjadi: perumpaan angan-angan tersebut adalah seperti angan-angan mereka. Ini berdasarkan perkiraan *mudhaf*-nya tidak ditampakkan sehingga sesuai dengan أَمَانِيُّهُمْ (*angan-angan mereka*).

هَاتُوا (*tunjukkan*), asalnya *haatuyuu*, lalu harakat *dhammah*-nya dibuang karena berat dalam mengucapkannya, kemudian *ya'* juga karena

bertemunya dua *sukun*. Untuk *mudzakkar* tunggal dikatakan "*haati*" sedangkan untuk *mu'annats*-nya dikatakan "*haatii*". Ini adalah suara yang bermakna hadirkanlah. *Al Burhaan* adalah bukti yang bisa meyakinkan. Ibnu Jarir berkata, "Permintaan bukti di sini menuntut penetapan pandangan dan pembantahan terhadap yang menafikannya."

إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*jika kamu orang yang benar*) yakni: pada angan-angan dan klaim-klaim yang batil itu. Kemudian Allah menyanggah mereka dengan berfirman, بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ (*[Tidak demikian], bahkan barangsiapa menyerahkan diri*), ini pemastian saat mereka menafikan golongan selain mereka untuk memasuki surga, yakni: Tidak seperti yang mereka katakan, akan tetapi yang memasukinya adalah orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah.

أَسْلَمَ adalah *istaslama* (pasrah). Ada juga yang mengatakan, bahwa maknya *akhlasha* (memurnikan). Dikhususkan penyebutan kata وَجْهَهُ (yang secara harfiyah berarti wajah), karena wajah merupakan bagian termulia pada manusia, merupakan tempat indera-indera lahiriyah dan pada wajahlah tampaknya kemuliaan atau kehinaan. Ada yang mengatakan, bahwa orang Arab biasa menyebutkan "wajah" untuk mengungkapkan keseluruhan dari sesuatu, dan yang dimaksud di sini adalah wajah dan anggota lainnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan wajah di sini adalah maksud, yakni: Barangsiapa memurnikan maksudnya.

وَهُوَ مُحْسِنٌ (*sedang dia berbuat kebajikan*) pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). *Dhamir* (kata ganti) pada kalimat وَجْهَهُ (*diri*) dan فَلَهُ (*baginya*) berpatokan pada lafazh مَنْ (*barangsiapa*), sedangkan *dhamir* pada kalimat عَلَيْهِمْ (*pada mereka*) berpatokan pada maknanya.

مَنْ (*barangsiapa*) bila sebagai *maushulah*, maka kata ini statusnya *fa'il* untuk *fi'l mahdzuf* (subyek dari kata kerja yang tidak ditampakkan), yakni —bila ditampakkan menjadi—: *Balaa yadkhulaa man aslama* (tidak

demikian, bahkan surga itu dimasuki oleh siapa yang menyerahkan diri sepenuhnya), dan kalimat: فَلَهُ (*maka baginya*) di-*'athaf*-kan kepada: مَنْ أَسْلَمَ (*barangsiapa menyerahkan diri*). Dan bila مَنْ (*barangsiapa*) sebagai syarth, maka kalimat فَلَهُ (*maka baginya*) sebagai penimpalnya. Gabungan antara *syarth* dan *jaza'*-nya (kalimat "barangsiapa" dan penimpal "maka") merupakan bantahan terhadap Ahli Kitab dan sekaligus membatalkan klaim-klaim mereka sebagaimana yang tersebut.

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ (*Dan orang-orang Yahudi berkata*) dan seterusnya, menunjukkan bahwa setiap golongan tidak mengakui kebaikan golongan lainnya, dan ini berarti menetapkan kebaikan untuk golongannya sendiri, dengan maksud menjauhkan rahmat Allah SWT dari golongan lainnya.

Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: Yang dimaksud dengan شَىْءٍ (sesuatu) di sini sesuatu yang benar dan diakui. Lebih jauh ia mengatakan, "Ini ungkapan yang sangat dibesar-besarkan, karena yang mustahil dan yang tidak ada juga bisa disebut شَىْءٍ. Bila tidak berlaku sebutan شَىْءٍ terhadapnya, berarti telah berlebihan dalam menyandangkan anggapan terhadapnya hingga tidak ada lagi setelahnya. Demikianlah, jadi ucapan mereka kurang dari *laa syai'a* (tidak ada apa-apanya)."

وَهُمْ يَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ (*padahal mereka [sama-sama] membaca Al Kitab)*, yakni Taurat dan Injil. Kalimat ini sebagai *jumlah haliyah* (kalimat yang menerangkan kondisi).

Ada juga yang mengatakan, bahwa maksud kalimat tersebut adalah jenis kitab. Pada ungkapan ini terkandung celaan dan tamparan yang sangat mendalam, karena melontarkan klaim-klaim batil dan membicarakan sesuatu tanpa berdasarkan bukti, walaupun secara mutlak memang sudah dianggap buruk, namun karena mereka tergolong ahli ilmu dan pengkaji kitab-kitab Allah, maka sikap itu jauh lebih buruk dan lebih besar dosanya.

كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (*Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui)*, maksudnya adalah kaum kafir Arab yang tidak memiliki kitab,

mereka mengatakan seperti perkataan orang-orang yahudi karena menirukan mereka, sebab mereka adalah orang-orang bodoh, bisanya hanya menirukan golongan yang mereka anggap ahli ilmu. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah segolongan dari kaum yahudi dan nasrani, yaitu mereka yang tidak berilmu. Kemudian Allah SWT mengabarkan kepada kita, bahwa Allah akan memutuskan perdebatan yang diperselisihkan itu saat kembali kepada-Nya, lalu Allah akan menyiksa siapa yang berhak disiksa, dan menyelamatkan siapa yang berhak diselamatkan.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-Nya: وَقَالُوا لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ (*Dan mereka [Yahudi dan Nasrani] berkata, "Sekali-kali tidak akan masuk surga"*) *al aayah.* —Ia mengatakan— Orang-orang yahudi berkata, "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang yang beragama yahudi," orang-orang Nashrani juga berkata, "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang yang beragama Nasrani." تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ (*Demikian itu [hanya] angan-angan mereka yang kosong belaka*), angan-angan yang mereka angankan kepada Allah tanpa haq. قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ (*Katakanlah, "Tunjukkan bukti kebenaranmu"*) yakni: Hujjah kalian. إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ (*jika kamu orang yang benar*) mengenai apa yang kalian katakan itu adalah benar sebagaimana yang kalian katakan. بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ (*[Tidak demikian], bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah*), yakni: Ikhlash untuk Allah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ (*Tunjukkan bukti kebenaranmu*) Ia berkata, "—Yaitu— hujjah kalian." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair mengenai firman-Nya: بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ (*[Tidak demikian], bahkan barangsiapa menyerahkan diri*) Ia berkata, "Memurnikan agamanya."

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika para utusan Najran yang menganut agama nashrani datang kepada Rasulullah SAW, mereka ditemui oleh para pendeta yahudi, lalu mereka berdebat di hadapan Rasulullah SAW. Rafi` bin Huraimalah

berkata, 'Kalian tidak mempunyai pegangan serta mengingkari Isa dan Injil.' Lalu salah seorang warga Najran berkata, 'Kalian yang tidak mempunyai pegangan serta menentang kenabian Musa dan mengingkari Taurat.' Maka berkenaan dengan ini Allah menurunkan: وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ عَلَىٰ شَىْءٍ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ لَيْسَتِ ٱلْيَهُودُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ. (*Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Orang Nasrani itu tidak mempunyai sesuatu pegangan,' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan' padahal mereka [sama-sama] membaca Al Kitab*) yakni: Masing-masing membaca dalam kitabnya yang membenarkan apa yang mereka ingkari."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia menuturkan, "Aku tanyakan kepada Atha`, 'Siapa mereka yang tidak mengetahui itu?` Ia menjawab, 'Mereka adalah umat-umat yang sebelum kaum yahudi dan nashrani." Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi, ia mengatakan, "Mereka adalah bangsa Arab. Mereka mengatakan, 'Muhammad tidak mempunyai pegangan`."

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَآ أُوْلَٰٓئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَ لَهُمْ فِي ٱلدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي ٱلْأَٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾ وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk kedalamnya (masjid Allah) kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat. Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemana pun kamu menghadap di sanalah wajah (kiblat) Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui." **(Qs. Al Baqarah [2]: 114-115)**

Kalimat tanya ini mengandung petunjuk yang sangat nyata, bahwa kezhaliman ini adalah puncaknya, dan bahwa kezhaliman tidak disetarai oleh kezhaliman-kezhaliman lainnya, yakni: Tidak ada seorang pun yang lebih zhalim daripada orang yang melarang disebutkannya nama Allah di dalam masjid-masjid-Nya. Kata tanya di sini (yakni مَنْ) pada posisi *rafa`* sebagai mubtada', sedangkan *khabar*nya adalah أَظْلَمُ.

أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ (*menyebut nama Allah*). Ada yang mengatakan, bahwa ini adalah *badal* dari مَسَٰجِدَ. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini *maf'ul lahu* dengan perkiraan membenci disebutkannya nama Allah. Pendapat lain mengatakan, bahwa perkiraannya adalah: *Min an yudzkara* (dari disebutkannya), lalu partikel *jaar*nya (yakni *min*) dibuang karena panjangnya redaksi. Dikatakan juga bahwa ini adalah *maf'ul tsani* (obyek kedua) untuk kata kerja مَنَعَ (*melarang*), dan maksud melarang masjid-masjd Allah untuk disebutkan namanya di dalamnya adalah: Melarang orang yang mendatanginya

untuk shalat, membaca Al Qur`an, berdzikir dan mengajarkan Al Qur`an di dalamnya.

Yang dimaksud dengan وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَآ (*dan berusaha merobohkannya*) adalah berusaha menghancurkannya dan meninggikan bangunannya. Bisa juga yang dimaksud dengan خَرَابِهَآ adalah mengosongkannya dari ketaatan, padahal ini merupakan tujuan pembangunannya, sehingga lebih umum daripada أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ (*disebutkannya nama Allah di dalam masjid-masjid-Nya*). Karena (dengan pengertian ini), berarti mencakup pelarangan semua kegiatan yang merupakan tujuan dibangunnya masjid-masjid, seperti pengajaran ilmu agama, i`tikaf, menunggu pelaksanaan shalat dan sebagainya. Bisa juga maksudnya lebih umum dari kedua hal tadi (yakni lebih dari sekadar melarang disebutkannya nama Allah di dalam masjid-masjidnya dan berusaha merobohkannya), sebagaimana yang dikatakan di dalam firman Allah *Ta'ala*: إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ (*Yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah*) (Qs. At-Taubah [9]: 18).

مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَ (*Mereka itu tidak sepatutnya masuk kedalamnya [masjid Allah] kecuali dengan rasa takut*). Yakni tidak pantas mereka memasukinya kecuali dalam kondisi ketakutan. Ayat ini mengandung petunjuk dari Allah *Azza wa Jalla* untuk para hamba-Nya, bahwa semestinya mereka melarang orang-orang kafir memasuki masjid-masjid Allah, tanpa membedakan antara satu masjid dengan masjid lainnya, dan tanpa membedakan antara kafir yang satu dengan kafir lainnya. Demikian sebagaimana diisyaratkan oleh keumuman lafazhnya, dan juga tidak dinafikan oleh kekhususan sebabnya.

Demikian juga hendaknya mereka menjadikan orang-orang kafir itu dalam kondisi takut bila hendak memasuki masjid, yaitu takut diserang oleh salah seorang kaum muslimin, sehingga semua kaum muslimin turut mengepungnya sehingga mengakibatkan kehinaan dan kenistaan. Sebenarnya kita tidak diizinkan untuk menyerang mereka dalam kondisi takutnya mereka

seperti itu, tapi ini hanya sebagai kiasan tentang larangan kita bagi mereka untuk memasuki masjid-masjid kita.

Tentang penafsiran خِزْيٌ (*kehinaan*), ada yang mengatakan, bahwa itu adalah dipungutnya upeti dari mereka dan direndahkan. Ada juga yang mengatakan selain itu. Penafsirannya telah dikemukakan.

ٱلْمَشْرِقُ adalah tempat terbit, sedangkan وَٱلْمَغْرِبُ adalah tempat terbenam. Yakni: Keduanya adalah milik Allah, dan di antaranya keduanya terdapat arah-arah dan para makhluk, sehingga mencakup semua bumi.

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ (*maka kemana pun kamu menghadap*), yakni: Ke arah mana pun kalian menghadap, maka di sanalah wajah Allah, yaitu tempat yang diridhai-Nya untuk kalian menghadap. Demikian ini saat samarnya arah kiblat yang telah diperintahkan untuk menghadap ke arahnya berdasarkan firman-Nya: فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ (*Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu [sekalian] berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya*). (Qs. Al Baqarah [2]: 150).

Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: Maknanya: Bila kalian dilarang shalat di Masjidil Haram atau di Baitul Maqdis, maka Aku telah menjadikan bumi sebagai masjid (tempat sujud), maka shalatlah kalian di tempat mana saja, dan resmikanlah sebagai tempat shalat, karena peresmian itu bisa ditetapkan di setiap tempat, tidak hanya dikhususkan pada satu masjid saja tanpa mesjid lainnya, dan tidak hanya di satu tempat tanpa tempat lainnya." Pengkhususan ini tidak ada landasannya, karena lafazhnya lebih luas dari itu, tapi bila maksudnya sekadar menjelaskan sebab, maka tidak apa-apa.

إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ (*Sesungguhnya Allah Maha Luas [rahmat-Nya] lagi Maha Mengetahui*). Ini petunjuk tentang keluasan rahmat-Nya, dan bahwa Allah melapangkan bagi para hamba-Nya dalam urusan agama mereka, dan tidak membebani mereka di luar batas kemampuan mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna وَٰسِعٌ adalah, bahwa ilmu-Nya mencakup

segala sesuatu, sebagaimana firman-Nya: وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا (*Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu*). (Qs. Thaahaa [20]: 98) Al Farra` berkata, "*Al Waasi*' adalah Maha Pemurah, yang pemberian-Nya mencakup segala sesuatu."

Ibnu Ishaq dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Bahwa orang-orang Quraisy melarang Nabi SAW shalat di dekat Ka`bah di Masjidil Haram, maka Allah menurunkan: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَـٰجِدَ ٱللَّهِ (*Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah di dalam masjid-masjid-Nya*)" Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia mengatakan, "Mereka adalah orang-orang nasrani." Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid. Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Romawi. Bukhtanashar berusaha untuk menghancurkan Baitul Maqdis."

أُوْلَـٰٓئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَ (*Mereka itu tidak sepatutnya masuk kedalamnya [masjid Allah] kecuali dengan rasa takut*), ia berkata, "Maka kini tidak seorang Romawi pun di muka bumi yang memasukinya kecuali dengan rasa takut ditebas lehernya, dan juga takut dipungut upeti sehingga ia harus membayarnya."

لَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ (*Mereka di dunia mendapat kehinaan*), ia berkata, "Kehinaan mereka di dunia adalah, ketika datangnya Al Mahdi dan ditundukkannya Konstantinopel, ia membunuh mereka, maka itulah kehinaan." Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, bahwa mereka itu adalah orang-orang Romawi. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ka`b: Bahwa mereka adalah orang-orang nasrani tatkala menyerang Baitul Maqdis dengan membakarnya. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ia berkata, "Mereka adalah orang-orang musyrik ketika menghalangi Rasulullah memasuki Baitullah pada peristiwa Hudaibiyah." Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Abu Shalih, ia mengatakan, "Tidaklah orang-orang musyrik memasuki masjid kecuali dalam keadaan takut.

Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: لَهُمْ فِي ٱلدُّنْيَا خِزْيٌ (*Mereka di dunia mendapat kehinaan*), ia berkata, "Mereka membayar upeti dalam keadaan hina dan patuh."

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi di dalam *sunan*-nya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Yang pertama kali dihapuskan dari Al Qur`an sejauh yang kami ingat, *wallahu a`lam*, adalah mengenai perkara kiblat. Yaitu Allah Ta'ala berfirman, وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ (*Dan milik Allah-lah timur dan barat*) *al aayah*, Maka Rasulullah SAW menghadap kiblat, lalu shalat dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis dengan meninggalkan Rumah Tua (Ka`bah), kemudian Allah memalingkannya lagi ke arah Rumah Tua (Ka`bah) dan menghapusnya [yakni hukum ayat tadi], yaitu Allah berfirman, وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ (*Dan dari mana saja kamu keluar [datang], maka palingkanlah wajahmu ke Masjidil Haram*)." (Qs. Al Baqarah [2]: 149, 150). Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Mas`ud.

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan yang lainnya, meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Nabi SAW pernah melaksanakan shalat sunnah di atas tunggangannya dengan mengharap ke arah mana saja." Kemudian Ibnu Umar membaca ayat ini: فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ (*maka kemana pun kamu menghadap di sanalah wajah [kiblat] Allah*) dan ia berkata, "Berkenaan dengan inilah ayat tersebut diturunkan."[122] Diriwayatkan juga serupa itu darinya oleh Ibnu Jarir, Ad-Daraquthni serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya.

Telah diriwayatkan secara pasti di dalam *Shahih Al Bukhari* dari hadits Jabir, dari Rasulullah SAW: Bahwa beliau pernah melaksanakan shalat (sunnah) di atas tunggangannya dengan menghadap ke arah timur. Dan, ketika beliau hendak melaksanakan shalat fardhu, beliau turun, lalu menghadap ke

[122] *Shahih*, Muslim, 1/359 dan An-Nasa`i, 1/224 serta yang lainnya.

arah kiblat, lalu beliau shalat."[123] Diriwayatkan juga serupa itu dari hadits Anas secara *marfu`* yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dan Abu Daud.

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, At-Tirmidzi dan ia menilainya *dha`if*, Ibnu Majah, Ibnu Jarir dan yang lainnya, dari Amir bin Rabi`ah, ia menuturkan, "Kami pernah bersama Rasulullah pada suatu malam yang gelap gulita (dalam suatu perjalanan), lalu kami pun singgah di suatu tempat. Kemudian seseorang mengambil bebatuan dan membuat tempat sujud (tempat shalat), lalu beliau pun shalat di dalamnya. Pagi harinya, kami dapati ternyata kami shalat tidak menghadap ke arah kiblat, maka kami berkata, 'Wahai Rasulullah, tadi malam kita shalat tidak menghadap ke arah kiblat.' Maka Allah menurunkan: وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ (*Dan milik Allah-lah timur dan barat*) *al aayah*. Beliau pun bersabda: مَضَتْ صَلاَتُكُمْ (*Shalat kalian itu telah berlalu*'."[124] Ad-Daraquthni, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari Jabir secara *marfu`*, hanya saja disebutkan: Bahwa mereka membuat garis-garis. Diriwayatkan juga serupa itu oleh Ibnu Mardawaih dengan sanad *dha`if* dari Ibnu Abbas secara *marfu`*. Juga diriwayatkan serupa itu oleh Sa`id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir dari 'Atha` yang menyandarkannya (kepada Nabi SAW), jadi riwayatnya *mursal*.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ (*Di sanalah wajah [kiblat] Allah*), ia berkata, "—Yakni— kiblat Allah. Ke arah mana saja engkau menghadap, baik timur maupun barat." Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, At-Tirmidzi dan ia men-*shahih*-kannya, serta Ibnu Majah dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda: مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ (*Apa yang ada di antara timur dan barat adalah kiblat*).[125] Ibnu Abu Syaibah, Ad-Daraquthni dan Al Baihaqi juga

---

[123] *Shahih*, Al Bukhari, 400 dan 1099 dari hadits Jabir.

[124] *Hasan*, At-Tirmidzi, 345, di-hasan-kan oleh Ahmad Syakir dalam ta`liq-nya, juga oleh Al Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* dan *Shahih At-Tirmidzi*.

[125] *Shahih*, At-Tirmidzi, 342; Ibnu Majah, 1011 dan Al Albani dalam *Shahih Al Jami`*, 5584.

meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Umar. Ibnu Abu Syaibah dan Al Baihaqi meriwayatkan serupa itu dari Umar.

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَـٰنَهُۥ ۖ بَل لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَـٰنِتُونَ ﴿١١٦﴾ بَدِيعُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ أَوْ تَأْتِينَآ ءَايَةٌ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۘ تَشَـٰبَهَتْ قُلُوبُهُمْ ۗ قَدْ بَيَّنَّا ٱلْـَٔايَـٰتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿١١٨﴾

"Mereka (orang-orang kafir) berkata, 'Allah mempunyai anak.' Maha Suci Allah, bahkan apa yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. Allah pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya, 'Jadilah!' lalu jadilah ia. Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, 'Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?' Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin."

(Qs. Al Baqarah [2]: 116-118)

وَقَالُوا۟ (*Mereka [orang-orang kafir] berkata*) yakni orang-orang yahudi dan nasrani. Ada yang mengatakan, bahwa mereka adalah golongan yahudi saja, yakni: Mereka mengatakan, "Uzair putera Allah." Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah nashrani, yakni: Mereka mengatakan, "Al Masih putera Allah." Suatu pendapat mengatakan, bahwa mereka adalah kaum kafir Arab, yakni mereka mengatakan, "Malaikat adalah puteri-puteri Allah."

سُبْحَـٰنَهُۥ (*Maha Suci Allah*) Penafsiran akan hal ini sudah dikemukakan. Maksudnya di sini adalah Allah Ta'ala menyatakan terbebas dari apa yang

mereka sandangkan kepada-Nya tentang kepemilikan anak.

بَل لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Bahkan apa yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah*) ini sebagai bantahan terhadap mereka yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak. Yakni: Bahkan Dia adalah pemilik semua yang ada di langit dan di bumi, dan mereka yang berkata itu pun termasuk di bawa kepemilikan-Nya, dan anak yang mereka klaim termasuk jenis mereka, bukan jenis-Nya, karena anak hanya termasuk pada jenis orang tuanya.

Al Qaanit adalah yang patuh dan tunduk. Yakni: Semua yang ada di langit dan di bumi patuh kepada-Nya, tunduk kepada keagungan-Nya dan takut kepada kekuasaan-Nya. Secara literal, asal makna *al qunuut* adalah *al qiyaam* (berdiri). Az-Zujaj berkata, "Para makhluk *qaanituun*, yakni berdiri menyembah, baik ini sebagai pernyataan, maupun lainnya. Maka bukti penciptaan sangat jelas pada mereka." Pendapat lain menyatakan, bahwa makna *al qunuut* adalah *ath-thaa`ah* (taat), contohnya dalam firman Allah Ta'ala: وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ (*Laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya*) (Qs. Al Ahzaab [33]: 35) Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah *as-sukuun* (diam), contohnya dalam firman Allah Ta'ala: وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ (*Berdirilah untuk Allah [dalam shalatmu] dengan khusyu)* (Qs. Al Baqarah [2]: 238). Karena itulah Zaid bin Arqam menuturkan, "Dulu kami biasa berbicara ketika sedang shalat, sampai diturunkannya ayat: وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ (*Berdirilah untuk Allah [dalam shalatmu] dengan khusyu)* (Qs. Al Baqarah [2]: 238), maka Allah memerintahkan kami untuk diam dan melarang kami berbicara." Pendapat lain menyatakan, bahwa makna *al qunuut* adalah shalat. Contohnya adalah perkataan seorang penyair:

قَانِتًا لِلَّهِ يَتْلُو كُتُبَهُ ... وَعَلَى عَمْدٍ مِنَ النَّاسِ اعْتَزَلَ

Berdiri (shalat) karena Allah (dengan) membaca kitab-Nya
dan menjauhi tujuan terhadap manusia

Yang lebih tepat, bahwa *al qunuut* adalah lafazh yang mengandung

banyak makna, bahkan ada yang mengatakan bahwa *al qunuut* mempunyai tiga belas makna. Sebagian ahli ilmu telah mengemukakannya sebagaimana yang saya paparkan dalam penjelasan *Al Muntaqa* (yani *Nail Al Authar Syarh Al Muntaqa*).

بَدِيعُ (*pencipta*) adalah format *fa'iil* untuk *mubalaghah* (menunjukkan sangat). Statusnya di sini sebagai *khabar* untuk *mubtada' mahdzuf* (yang tidak ditampakkan), yakni: Dia pencipta semua langit dan bumi-Nya. *Abda'a asy-sya'a* artinya membuat sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya, dan setiap yang membuat sesuatu yang tidak pernah ada contoh sebelumnya disebut *mubdi'*.

وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا (*Dan bila Dia berkehendak [mencipatakan] sesuatu*), yakni: Menetapkan dan merincikannya. Al Azhuri mengatakan, "Secara etimologi, قَضَىٰ mempunyai banyak makna, dan semuanya berotasi pada terputusnya sesuatu dan kesempurnaannya." Ada juga yang mengatakan, bahwa قَضَىٰ mengandung banyak makna.

Dikatakan bahwa قَضَىٰ bermakna menciptakan, contohnya: فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ (*Maka Dia menjadikannya tujuh langit*) (Qs. Fushshilat [41]: 12).

Ia juga bermakna memberitahukan, contohnya: وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِي ٱلْكِتَٰبِ (*Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu*) (Qs. Al Israa' [17]: 4).

Juga bermakna memerintahkan, contohnya: وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ (*Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia*) (Qs. Al Israa' [17]: 23). Juga bermakna memutuskan, contohnya: *qadhaa 'alaihi al qaadhi* (hakim memutuskan padanya).

Terkadang bermakna memenuhi, contohnya: فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى ٱلْأَجَلَ (*Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan*) (Qs. Al Qashash [28]: 29).

Suatu sisi bermakna menghendaki, contohnya: فَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ *"Maka apabila Dia menetapkan suatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia."* (Qs. Ghaafir [40]: 68).

Al Amr di sini (pada pembahasan ini) adalah bentuk tunggal dari *al umuur*. Ada empat belas makna yang disebutkan di dalam Al Qur`an, yaitu:

Pertama: Agama, yaitu firman-Nya: حَتَّىٰ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ ٱللَّهِ (*Hingga datanglah kebenaran [pertolongan Allah], dan menanglah agama Allah*) (Qs. At-Taubah [9]: 48).

Kedua: Perkataan —perintah—, yaitu firman-Nya: فَإِذَا جَآءَ أَمْرُنَا (*Maka apabila perintah Kami telah datang)* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 27).

Ketiga: Adzab, yaitu firman-Nya: لَمَّا قُضِىَ ٱلْأَمْرُ (*Tatkala perkara [hisab] telah diselesaikan*) (Qs. Ibraahiim [14]: 22)

Keempat: Isa, yaitu firman-Nya: إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا (*Apabila Dia telah menetapkan sesuatu)* (Qs. Maryam [19]: 35), yakni mengadakan Isa AS.

Kelima: Pembunuhan, yaitu firman-Nya: فَإِذَا جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ (*Maka apabila telah datang perintah Allah)* (Qs. Ghaafir [40]: 78).

Keenam: Penaklukkan Makkah, yaitu firman-Nya: فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ (*Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya)* (Qs. At-Taubah [9]: 24).

Ketujuh: Pembunuhan Bani Quraizhah dan pengusiran Bani Nadhir, yaitu firman-Nya: فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ (*Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya)* (Qs. Al Baqarah [2]: 109).

Kedelapan: Kiamat, yaitu firman-Nya: أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ (*Telah pasti datangnya ketetapan Allah)* (Qs. An-Nahl [16]: 1).

Kesembilan: Qadha', yaitu firman-Nya: يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ (*Allah mengatur urusan [makhluk-Nya])* (Qs. Ar-Ra`d [13]: 2).

Kesepuluh: Wahyu, yaitu firman-Nya: يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ (*Perintah Allah berlaku padanya)* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 12).

Kesebelas: Perkara para makhluk, yaitu firman-Nya: أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ (*Bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan)* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 53).

Keda belas: Pertolongan, yaitu firman-Nya: هَل لَّنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ مِن شَىْءٍ (*Apakah ada bagi kita barang sesuatu [hak campur tangan] dalam urusan ini*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 154).

Ketiga belas: Dosa, yaitu firman-Nya: فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا (*Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya)* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 9).

Keempat belas: Reputasi, yaitu firman-Nya: وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ (*Padahal perintah Fir`aun sekali-kali bukanlah [perintah] yang benar)* (Qs. Huud [11]: 97).

Sebagian mufassir mengemukakan makna-makna ini lebih gamblang dari ini, namun dengan berpanjang-panjang itu tidak banyak manfaatnya. Penggunaan kata *al amr* untuk hal yang bermacam-macam itu, karena memang benar bahwa hal-hal itu disebut *al amr*.

فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ (*Dia hanya mengatakan kepadanya, "Jadilah!" lalu jadilah ia*). Konteksnya menunjukkan makna yang sebenarnya, yaitu bahwa Allah mengucapkan lafazh ini. Tidak ada yang menghalangi pengertian ini dan tidak ada hal yang mengharuskan penakwilannya. Seperti juga firman-Nya: إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ (*Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!` maka terjadilah ia*) (Qs. Yaasiin [36]: 82), firman-Nya: إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَىْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ (*Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, "**kun** (jadilah)", maka jadilah ia*). (Qs. An-Nahl [16]: 40), dan firman-Nya:

وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ (*Dan perintah Kami hanyalah satu perkatan seperti kejapan mata*). (Qs. Al Qamar [54]: 50) Juga perkataan seorang penyair:

إِذَا مَا أَرَادَ اللهُ أَمْرًا فَإِنَّمَا   يَقُوْلُ لَهُ كُنْ قَوْلَهُ فَيَكُوْنُ

Apabila Allah menghendaki sesuatu, maka Dia hanya mengucapkan ucapan-Nya, "jadilah", maka jadilah ia

Ada juga yang mengatakan, bahwa ini hanya kiasan, dan bukan perkataan, tapi pelaksanaan ketetapan-Nya, lalu dikiaskan dengan bentuk ucapan. Argumen ini mengambil contoh ucapan seorang penyair, yaitu Umar bin Hamamah Ad-Dausi:

فَأَصْبَحْتُ مِثْلَ النَّسْرِ طَارَ فِرَاخُهُ   إِذَا رَامَ تَطْيَارًا يُقَالُ لَهُ قَعِ

Lalu aku menjadi seperti burung nasar yang anaknya sudah bisa terbang apabila ia melepasnya agar terbang, dikatakan padanya, "Lompat"

Yang lainnya mengatakan:

قَالَتْ جَنَاحَاهُ لِسَاقَيْهِ الْحِقَا   وَنَجِّيَا لِحُكْمِكُمَا أَنْ يَمْزَقَا

Kedua sayapnya berkata kepada kedua betisnya, "Merapatlah dan selamatkanlah pengangkut kalian berdua, agar tidak robek"

Yang dimaksud dengan firman-Nya: وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (*Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata*) adalah orang-orang yahudi. Ada juga yang mengatakan, maksudnya adalah orang-orang Nashrani. Ini pendapat yang diunggulkan oleh Ibnu Jarir, karena merekalah yang disebutkan pada ayat ini. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah kaum musyrikin Arab.

Kalimat لَوْلَا adalah partikel pengkhusus, yakni: Mengapa tidak, يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ (*Allah [langsung] berbicara dengan kami*) tentang kenabian

Muhammad sehingga kami tahu bahwa dia adalah seorang nabi, atau mendatangkan bukti kepada kami tentang kenabiannya.

قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم (*orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan*), ada yang mengatakan, bahwa mereka adalah orang-orang yahudi dan nashrani, yaitu menurut pendapat yang menyatakan bahwa "*Orang-orang yang tidak mengetahui*" itu adalah kaum kafir Arab. Atau mereka itu adalah umat-umat yang terdahulu, yaitu menurut pendapat yang menyatakan bahwa "*Orang-orang yang tidak mengetahui*" itu adalah orang-orang yahudi dan nashrani. Atau mereka adalah orang-orang yahudi, yaitu menurut pendapat yang menyatakan bahwa "*Orang-orang yang tidak mengetahui*" itu adalah orang-orang nashrani.

Pengertian تَشَٰبَهَتْ (*serupa*), yakni dalam hal pembangkangan dan pernyataan-pertanyaannya. Al Farra` mengatakan, "تَشَٰبَهَتْ (*serupa*) dalam kesepakatan mereka terhadap kekufuran."

قَدْ بَيَّنَّا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ (*Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda [kekuasaan Kami] kepada kaum yang yakin*). Yakni yang mengakui kebenaran, santun dalam perkataan, dan mematuhi perintah-perintah Allah SWT. Karena mereka percaya kepada Allah SWT dan beriman kepada ayat-ayat-Nya serta mengikuti semua yang disyari`atkan-Nya kepada mereka.

Al Bukhari meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas dari Nabi SAW, beliau bersabda, قَالَ اللهُ تَعَالَى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَشَتَمَنِي، فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ، فَيَزْعَمُ أَنِّي لاَ أَقْدِرُ أَنْ أُعِيدَهُ كَمَا كَانَ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ، فَقَوْلُهُ لِي وَلَدٌ، فَسُبْحَانِي أَنْ أَتَّخِذَ صَاحِبَةً أَوْ وَلَدًا (*Allah berfirman, "Ibnu Adam telah mendustakanku dan mencelaku. Adapun pendustaan mereka terhadap-Ku adalah menyatakan bahwa Aku tidak mampu mengembalikannya sebagaimana semula. Sedangkan celaannya kepada-Ku adalah mengatakan Aku mempunyai anak. Maha Suci Aku dari memiliki istri atau anak*).[126] Diriwayatkan juga serupa itu

[126] *Shahih*, Al Bukhari, 4482.

dari hadits Abu Hurairah. Mengenai hal ini masih banyak hadits-hadits lainnya.

Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: سُبْحَانَهُ (*Maha Suci Dia* [*Allah*]), ia berkata, "Penyucian dari Allah mengenai Diri-Nya dari keburukan." Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Musa bin Thalhah dari Nabi SAW: Bahwa beliau pernah ditanya tentang tasbih, yaitu seseorang mengucapkan, "*Subhaanallah*" (Maha Suci Allah), beliau pun menjawab, "*Menyatakan bebasnya Allah dari keburukan.*"

Diriwayatkan juga oleh Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dari jalur Thalhah bin Yahya bin Thalhah dari ayahnya dari kakeknya, Thalhah bin Ubaidullah, ia bertutur, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai penafsiran '*Subhaanallah*' (Maha Suci Allah), beliau pun bersabda, هُوَ تَنْزِيهُ اللهِ مِنْ كُلِّ سُوءٍ (*Itu adalah penyucian Allah dari segala keburukan*)"[127] Yang demikian ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawaih darinya melalui jalur lainnya secara *marfu*'. Ahmad, Abd bin Humaid, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Hibban, Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath*, Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah*, Adh-Dhiya' di dalam *Al Mukhtarah*, meriwayatkan dari Abu Sa'id, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: كُلُّ حَرْفٍ فِي الْقُرْآنِ يُذْكَرُ فِيهِ الْقُنُوتُ فَهُوَ الطَّاعَةُ (*Setiap huruf di dalam Al Qur'an yang di dalamnya disebutkan kata qunut, maka itu adalah taat [tunduk/patuh]).*[128]

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: كُلٌّ لَهُ قَانِتُونَ (*Semua tunduk kepada-Nya*) ia berkata, "Patuh."

---

[127] *Dha'if jiddan*, Al Hakim, 1/502. ia berkata, "Ini adalah hadits shahih *isnad*-nya dan belum di-*takhrij*." Adz-Dzahabi berkata, "Namun tidak *shahih*, dan Talhah adalah *munkarul hadits*." Al Bukhari, "Hafsh *Wahil hadits*." Abdurrahman berkata, "Abu hatim adalah *munkarul hadits*."

[128] *Dha'if*, Ahmad, 3/75; Ibnu Hibban, 1/264. Al Albani menyebutkannya dalam *Dha'if Al Jami'*, 4230, dan ia berkata, "Ia adalah *dha'if*."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-Nya: بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*[Allah] pencipta langit dan bumi*), ia berkata, "Allah-lah yang menciptakannya dan tidak ada seorang pun yang menyertainya dalam penciptaannya." Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Rafi` bin Huraimalah mengatakan kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Muhammad, bila engkau memang benar utusan dari Allah sebagaimana yang engkau katakan, maka katakanlah kepada Allah agar langsung berbicara kepada kami sehingga kami dapat mendengar perkataan-Nya.' Maka berkenaan dengan ini Allah menurunkan: وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (*Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata*) *al aayah*." Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah: Bahwa mereka adalah orang-orang kafir Arab. Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Mereka adalah orang-orang nashrani dan yang sebelum mereka adalah yahudi."

إِنَّآ أَرْسَلْنَـٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَـٰبِ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾ وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَـٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ أُو۟لَـٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka. Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).' Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. Orang-orang yang telah Kami beri Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." **(Qs. Al Baqarah [2]: 119-121)**

بَشِيرًا وَنَذِيرًا (*Sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan*) kemungkinan pada posisi *manshub* sebagai *haal* (keterangan kondisi), dan kemungkinan juga sebagai *maf'ul lahu* (obyek penderita), artinya: Kami mengutusmu untuk menyampaikan berita gembira dan memberikan peringatan.

وَلَا تُسْـَٔلُ (*Dan kamu tidak akan diminta [pertanggungan jawab]*),

Jumhur membacanya dengan *rafa`* karena *mabni lil majhul* (redaksi positif), yakni dalam keadaan kamu tidak diminta pertanggungan jawab. Juga dibaca *rafa`* karena *mabni lil ma`lum* (redaksi negatif). Al Akhfasy berkata, "Redaksi ini statusnya sebagai *haal* (keterangan kondisi) yang di-*'athaf*-kan kepada بَشِيرًا وَنَذِيرًا (*sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan*), yakni dalam kondisi engkau tidak dimintai pertanggungan jawab mengenai mereka, karena pengetahuan Allah tentang kekufuran mereka setelah mereka diberi peringatan mencukupi untuk tidak menanyakan —kepadamu— tentang mereka."

Nafi` membacanya: وَلَا تَسْـَٔلْ (*walaa tus`al*), dengan *jazm* (sukun), yakni: Tidak ada pertanyaan yang keluar darimu mengenai mereka, dan tidak ada pertanyaan yang keluar darimu mengenai seseorang dari mereka yang mati dalam keadaan kufur dan durhaka. Ini sebagai ungkapan tentang mulianya kondisi beliau dan besarnya perkara beliau. Yakni: Bahwa menanyakan hal itu adalah perkara yang buruk dan perkataan jelek, orang yang berbicara akan segan melontarkannya melalui lisannya, atau akan jengah pendengar untuk mendengarnya.

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ (*Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu)*" *al aayah*. Yakni: Bukanlah tujuan mereka dan bukan pula target mereka untuk mengajukan kepadamu berbagai permintaan pembuktiaan lalu mereka menanggapinya dengan pembangkangan, karena walaupun engkau mendatangkan kepada mereka semua yang mereka minta sebagai bukti, dan engkau menyanggah setiap pembangkangan mereka, mereka tetap tidak akan rela kepadamu. Kemudian Allah memberitahunya, bahwa mereka itu tidak akan rela kepadanya sampai ia masuk ke dalam agama mereka dan mengikuti agama mereka.

Al Millah (agama) adalah *ism* yang disyari`atkan Allah untuk para hamba-Nya dalam kitab-kitab-Nya melalui lisan para nabi-Nya, begitu pula syari`at. Kemudian Allah SWT menyanggah mereka, lalu memerintahkan beliau untuk mengatakan kepada mereka, إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ

(*Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk [yang benar]*), bukan syari`at yang telah dihapus yang masih kalian pegangi itu, dan bukan pula kitab-kitab yang telah diubah-ubah itu. Kemudian Allah menyusulkan ini dengan ancaman yang keras bagi Rasulullah SAW, yaitu bila beliau mengikuti keinginan mereka, dan berusaha meraih kerelaan mereka serta menyusahkan dirinya untuk mencari-cari apa yang bisa sesuai dengan selera mereka. Bisa juga ini merupakan peringatan bagi umat beliau agar tidak menyetujui apa pun dari mereka (yahudi dan nasrani), atau masuk ke dalam kecenderungan para pemeluk agama lainnya dan mencari kerelaan para pelaku bid`ah.

Ayat ini mengandung ancaman keras yang menggundahkan hati dan mendebarkan jantung, sehingga menuntut para ahli ilmu yang mengusung hujjah-hujjah Allah SWT dan memberikan penjelasan tentang syari`at-syari`at-Nya agar meninggalkan bujuk rayu para ahli bid`ah yang berafiliasi kepada madzhab-madzhab yang buruk, yang meninggalkan pengamalan Al Kitab dan As-Sunnah, yang hanya mengedepankan pendapat semata terhadap Al Kitab dan As-Sunnah. Karena mayoritas mereka, walaupun tampaknya menerima dan menunjukkan sikap lembut, sebenarnya itu tidak akan membuatnya rela kecuali dengan mengikuti bid`ahnya dan masuk ke dalam komunitasnya serta melakukan aktifitasnya. Maka tindakan orang berilmu yang mengikutinya, setelah Allah memberitahunya dengan memberinya ilmu, bahwa petunjuk Allah adalah yang terdapat dalam kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya, bukan yang ada pada mereka, karena yang ada pada mereka hanyalah bid`ah-bid`ah sesat belaka, kebodohan yang nyata dan pandangan yang rendahan serta hanya menirukan di tepi jurang yang runtuh, maka saat itulah ia tidak akan mendapat pelindung maupun penolong dari Allah. Dan orang yang seperti itu, jelas ia adalah orang yang ditinggalkan dan pasti binasa.

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ (*Orang-orang yang telah Kami beri Al Kitab kepadanya),* ada yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah kaum muslimin, dan kitab ini adalah Al Qur`an. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah Ahli Kitab yang memeluk Islam.

يَتْلُونَهُ (*mereka membacanya*) yang dimaksud adalah: Mereka mengamalkan kandungannya, sehingga menghalalkan yang halal dan mengaramkan yang haram. Jadi ini dari kata *talaahu yatluuhu* bila ia mengikutinya. Contohnya dengan pengertian ini dalam firman Allah Ta'ala: وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَـٰهَا (*Dan bulan apabila mengiringinya*) (Qs. Asy-Syams [91]: 2), yakni mengiringinya. Kemungkinan juga arti *tilaawah*, adalah membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, tidak mengubahnya dan tidak menggantinya. Firman-Nya: ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ (*Orang-orang yang telah Kami beri Al Kitab*) adalah *mubatada`*, dan *khabar*-nya adalah: يَتْلُونَهُ (*mereka membacanya*), atau *khabar*-nya adalah kalimat: أُوْلَـٰٓئِكَ (*mereka itulah*) dan yang setelahnya.

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka`b Al Qurthubi, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Duhai kiranya aku melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh kedua orang tuaku.*' Maka turunlah: إِنَّآ أَرْسَلْنَـٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَـٰبِ ٱلْجَحِيمِ (*Sesungguhnya Kami telah mengutusmu [Muhammad] dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan kamu tidak akan diminta [pertanggungan jawab] tentang penghuni-penghuni neraka*). Sejak itu, beliau tidak pernah lagi menyebut-nyebut kedua orang tuanya sampai beliau diwafatkan Allah."[129]

As-Suyuthi berkata, "Riwayat tersebut *mursal* dan *sanad*-nya *dha`if*." Kemudian ia meriwayatkan dari jalur Ibnu Jarir, dari Daud bin Abu Ashim secara marfu`, dan ia berkata, "*Sanad*-nya *mu`dhal* lagi *dha`if*. Hal ini dan juga riwayat yang sebelumnya tidak dapat dijadikan hujjah."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Malik, ia berkata, "ٱلْجَحِيمِ adalah api yang sangat besar."

---

[129] *Dha`if mursal*, Ibnu Jarir (1/409)

Ats-Tsa`labi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sebenarnya orang-orang yahudi Madinah dan orang-orang nashrani Najran mengharapkan Nabi SAW shalat ke arah kiblat mereka. Tatkala Allah mengalihkan kiblat ke Ka`bah, hal itu terasa sesak oleh mereka, dan mereka berputus asa dari mengharapkan beliau sesuai dengan agama mereka, maka Allah menurunkan: وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ (*Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu*) *al aayah.*"

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ (*Orang-orang yang telah Kami beri Al Kitab*) Ia mengatakan, Mereka adalah orang-orang yahudi dan nashrani. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ (*mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya*), ia berkata, "(Yakni) menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram serta tidak mengubahnya dari tempatnya semula." Mereka juga meriwayatkan darinya: "Mengikutinya sebagaimana mestinya." Kemudian mereka membacakan: وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا (*dan bulan apabila mengiringinya*) (Qs. Asy-Syams [91]: 2), ia berkata, "—Yakni— mengikutinya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Umar bin Khaththab mengenai firman-Nya: يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ (*mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya*) —Ia mengatakan yakni:— bila melewati ayat yang menyebutkan tentang surga, maka memohon surga kepada Allah, dan bila melewati ayat yang menyebutkan tentang neraka, maka memohon perlindungan kepada Allah dari neraka."

Al Khathib meriwayatkan dalam kit*ab Ar-Ruwwat* dengan *sanad* yang mengandung banyak orang-orang yang tidak diketahui (identitasnya), dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW mengenai firman-Nya: يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ (*mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya*) Beliau bersabda, "Mengikutinya sebagaimana mestinya." Begitu pula yang dikatakan oleh Al Qurthubi di dalam *Tafsir*-nya, bahwa pada *sanad*-nya terdapat orang-orang

yang tidak diketahui, namun maknanya *shahih.*[130]

Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari berbagai jalur, dari Ibnu Mas`ud, mengenai penafsiran ayat ini, seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata, "—Yakni— menghalalkan yang halal" dan seterusnya. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ia berkata, "—Yakni— mereka mengatakannya sebagaimana yang diturunkan dan tidak menyembunyikannya." Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka adalah para sahabat Muhammad." Kemudian ia menceritakan serupa itu dari Umar bin Khaththab.

Waki` dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Hasan mengenai firman-Nya: يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ *(mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya)*, ia berkata, "—Yakni:— mereka mengamalkan hukumnya, mempercayai yang *mutasyabih*-nya dan menyandarkan yang sulit mereka fahami kepada yang mengetahuinya."

[130] *Dha`if*, Al Qurthubi, 1/95.

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَنِّي فَضَّلۡتُكُمۡ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٢٢﴾ وَٱتَّقُواْ يَوۡمٗا لَّا تَجۡزِي نَفۡسٌ عَن نَّفۡسٖ شَيۡـٔٗا وَلَا يُقۡبَلُ مِنۡهَا عَدۡلٞ وَلَا تَنفَعُهَا شَفَٰعَةٞ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾ ۞وَإِذِ ٱبۡتَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٖ فَأَتَمَّهُنَّۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامٗاۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِيۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهۡدِي ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾ وَإِذۡ جَعَلۡنَا ٱلۡبَيۡتَ مَثَابَةٗ لِّلنَّاسِ وَأَمۡنٗا وَٱتَّخِذُواْ مِن مَّقَامِ إِبۡرَٰهِـۧمَ مُصَلّٗىۖ

"Hai Bani Israil! Ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seorang tidak dapat menggantikan orang lain sedikit pun, dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya, dan tidak akan memberi manfaat suatu syafaat kepadanya, dan tidak pula mereka akan ditolong. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, (perintah dan larangan), lalu Ibrahim melaksanakannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, (Dan aku mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zhalim.' Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim itu tempat shalat." **(Qs. Al Baqarah [2]: 122-125)**

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ *(Hai Bani Israil!)* hingga: وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ *(dan tidak [pula] mereka akan ditolong).* Ungkapan seperti ini penafsirannya sudah pernah dibahas di awal-awal surah ini. Maksud pengulangan ini adalah sebagai

anjuran untuk mengikuti Rasul dan Nabi yang ummi. Ibnu Katsir telah menyebutkan maknanya dalam kitab *tafsir*-nya.

Al Baqa`i mengatakan dalam *tafsir*-nya, "Setelah lamanya waktu berselang dalam penjelajahan yang mengingatkan mereka akan berbagai nikmat, kemudian menerangkan tentang aib-aib mereka dan tentang hancurnya tabir-tabir penutup kebusukan mereka yang dipadu dengan ancaman menyimakan agama dan amal perbuatan mereka serta perihal dan perkataan mereka, Allah kembali menyinggung kisah mereka untuk mengingatkan akan berbagai nikmat dan memperingatkan akan ditimpakannya kesengsaraan pada hari dikumpulkannya semua umat, di mana saat itu yang ada hanyalah penyesalan bagi yang tergelincir. Demikian ini, untuk diketahui, bahwa maksud pengulangan penuturan kisah ini adalah sebagai anjuran untuk memanfaatkan kesempatan."

Aku (Asy-Syaukani) berkata: Sebenarnya bukan begitu (bukan anjuran untuk memanfaatkan kesempatan), karena, bila sebab pengulangannya adalah sebagaimana yang ia katakan, yaitu karena telah lamanya waktu berselang, lalu Allah kembali menyinggung kisah mereka, maka yang lebih utama adalah mengulanginya dan memang lebih layak untuk mengulang peringatan, yaitu firman Allah SWT: يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِىٓ أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ (*Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut [tunduk]*) (Qs. Al Baqarah [2]: 40). Walaupun ayat ini merupakan perkataan pertama bersama mereka pada surah ini, namun lebih layak untuk diulang, karena di dalamnya tedapat perintah untuk mengingat nikmat, memenuhi janji dan takut kepada Allah.

Dengan demikian anda (pembaca) dapat mengetahui kebenaran apa yang telah kami paparkan saat Allah memulai pembicaraan tentang Bani Israil pada surah ini, silakan merujuknya kembali. Selanjutnya, setelah

mengemukakan pandangannya tadi, Al Baqa`i berkata, "Allah *Ta'ala* mengulangnya untuk menampakkan keterkaitan bagian akhir yang lalu dengan bagian awal yang ini. Pemaparan dan pengajaran ini hendaknya dijadikan patokan, karena sangat mungkin banyak yang serupa ini di dalam seluruh Al Qur`an, sehingga ketika ungkapan telah sampai pada ujungnya, harus tetap dicerna oleh hati dengan seksama mengenai tujuannya, sehingga dapat mengurutkannya, agar bacaannya mencakup kedua tepinya dan pemahamannya juga mencakup kedua maknanya."

Aku (Asy-Syaukani) katakan: Jika memang ini tujuan pengulangannya, maka yang lebih tepat adalah apa yang telah kami sampaikan kepada Anda (pembaca). Tentang ucapannya, "Hendaknya dijadikan patokan, karena banyak pengulangan di seluruh Al Qur`an."

Namun sebagaimana diketahui, bahwa terjadinya hal ini di dalam benak dan bercokolnya di dalam otak, tidak hanya semata-mata karena pengulangan ayat tertentu, untuk membukakan maksud ini, sehingga tidaklah tepat menandai pengulangan kedua ayat ini dengan mengkhususkan keduanya. Sungguh Allah mempunyai hikmah yang sangat luas, yang tidak dapat dinalar oleh hati dan tidak dapat dijangkau oleh akal. Jadi tidak selayaknya mereka-reka relevansinya semacam itu, kecuali yang telah kami paparkan di sana, silakan Anda ingat-ingat ini.

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ (*Dan [ingatlah], ketika [Ibrahim] diuji*), *al ibtilaa'* adalah ujian dan cobaan. Yakni: Allah mengujinya dengan apa yang diperintahkan kepadanya. Makna إِبْرَٰهِـۧمَ (Ibrahim) dalam bahasa Suryaniyah adalah *ab rahiim* (bapak rahim), demikian yang dikatakan oleh Al Mawardi. Ibnu Athiyyah berkata, "Maknanya dalam bahasa Arab juga itu." As-Suhaili berkata, "Banyak makna yang sama antara ungkapan Suryani dan ungkapan Arab."

Berkenaan dengan hal ini, penulis *Al Kasysyaf* mempertanyakan kembalinya *dhamir* (kata ganti) kepada Ibrahim, padahal letaknya (dalam

susunan redaksinya) di belakang. Lalu dijawab, bahwa memang ada kalanya suatu kata lebih dulu disebutkan lalu kembali kepadanya. Perkara seperti cukup jelas dan semestinya tidak perlu disibukkan olehnya atau mempertanyakannya, dan tidak perlu pula menghitamkan [menggaris bawahi atau memberikan tanda panah] kertasnya untuk memberikan keterangan.

بِكَلِمَٰتٍ (*dengan beberapa kalimat [perintah dan larangan]*), para ulama berbeda pendapat mengenai kepastiannya. Ada yang mengatakan, bahwa itu adalah syari`at-syari`at Islam. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah tentang menyembelihan anaknya. Pendapat lain mengatakan bahwa itu adalah penyampaian risalah. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah kriteria-kriteria fitrah. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah firman-Nya: إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا (*Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.*" Dan ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah kebersihan, sebagaimana yang nanti akan dipaparkan.

Az-Zujaj berkata, "Pendapat-pendapat ini tidak bertentangan, karena semua ini memang diujikan kepada Ibrahim." Konteks gaya ungkapan Qur`ani mengindikasikan, bahwa kalimat-kalimat tersebut adalah firman-Nya: قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ (*Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikanmu* ...") dan seterusnya. Jadi ungkapan ini sebagai keterangan tentang kalimat-kalimat itu. *Insya Allah* akan dikemukakan riwayat dari para salaf yang senada dengan ini dan dari yang lainnya yang menyelisihi ini.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka firman-Nya: قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ (*Dia [Allah] berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau [sebagai imam] bagi seluruh manusia")* adalah sebagai permulaan ungkapan. Jadi seolah-olah sebelumnya dikatakan: Apa yang Allah katakan kepada Ibrahim?

Ibnu Jarir mengatakan yang maksudnya: Boleh juga dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat-kalimat itu adalah semua hal tadi, dan bisa juga hanya sebagiannya, namun tidak boleh menentukan bahwa salah satunya

adalah yang dimaksud itu, kecuali berdasarkan hadits atau ijma`. Dan, dalam hal ini tidak ada khabar perorangan yang shahih, dan tidak pula nukilan dari banyak orang yang bisa dijadikan patokannya. Selanjutnya ia berkata, "Bila seseorang mengatakan, bahwa apa yang dikatakan oleh Mujahid, Abu Shalih dan Ar-Rabi` bin Anas lebih tepat. Yakni bahwa kalimat-kalimat itu adalah firman Allah Ta'ala: إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا (*Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia*). dan firman-Nya, وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ (*Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim ..*) (Qs. Al Baqarah [2]: 125) dan seterusnya."

Ibnu Katsir menguatkan, bahwa hal tersebut telah mencakup semua yang disebutkan sebelumnya. Insya Allah penjelasan tentang mana yang benar akan dikemukakan setelah memaparkan riwayat-riwayat dari para salaf shalih.

فَأَتَمَّهُنَّ (*lalu Ibrahim melaksanakannya*), yakni: Ia melaksanakannya dan menyempurnakan pelaksanaannya.

Makna ***imaam*** adalah yang diikuti. Dari pengertian ini terlontarlah sebutan *imaam* untuk jalanan dan juga untuk bangunan, karena diikuti, yakni orang yang menempuh perjalanan mencari petunjuk (tanda) dengannya. *Imaam* adalah teladan bagi manusia, karena manusia berperkara kepadanya dan meminta sarannya. Kata *imaam* juga sebagai sebutan untuk selain ini.

وَمِن ذُرِّيَّتِى (*[Dan aku mohon juga] dari keturunanku*) kemungkinan ini termasuk dosa Ibrahim, yakni: Dan, jadikan pula anak cucuku sebagai para imam. Dan, kemungkinan juga bahwa ini ungkapan tanya dari Ibrahim walaupun tidak diungkapkan dengan nada tanya, yakni: Dan anak cucuku, bagaimana mereka wahai Tuhanku? Lalu Allah mengabarkan kepadanya, bahwa di antara mereka ada yang durhaka dan zhalim, padahal mereka tidak layak untuk itu dan tidak mampu mengembannya serta janji Allah SWT tidak berlaku bagi mereka.

Adz-Dzurriyyah diambil dari kata *adz-dzurr* (serbuk), karena Allah mengeluarkan manusia dari punggung Adam ketika mempersaksikan mereka

terhadap diri mereka dalam keadaan seperti serbuk (butiran debu). Ada juga yang mengatakan, diambil dari *dzara'a Allaahu al khalqa yadzra'uhum* (Allah menebarkan makhluk), yakni menciptakan mereka. Disebutkan dalam kitab yang mulia: فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَـٰحُ (*Kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang di terbangkan oleh angin*). (Qs. Al Kahfi [18]: 45). Disebutkan di dalam *Ash-Shahhah*: *dzarat ar-riih as-sahaaba* (angin meniup awan) *tadzuuruhu wa tudzriihi dzarwan wa dzaryan*, yakni meniupnya." Al Khalil berkata, "Disebut *dzurriyyah*, karena Allah Ta'ala menebarkannya di bumi sebagaimana petani menebarkan benih."

Kemudian terjadi perbedaan pendapat mengenai maksud *al 'ahd* di sini. Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah imamah (menjadi imam). Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah kenabian. Ada juga yang mengatakan, bahwa *'ahdullah* adalah perintah-Nya. Dan, ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah aman dari adzab akhirat, ini pendapat yang diunggulkan oleh Az-Zujaj. Yang tepat adalah pendapat pertama sebagaimana diisyaratkan oleh konteksnya.

Segolongan ahli ilmu menjadikan ayat ini sebagai dalil untuk menyatakan bahwa seorang imam harus orang adil dan mengamalkan syari'at, sebagaimana yang disebutkan. Sebab, bila menyimpang dari itu, berarti zhalim. Bisa juga ini dilandasi oleh apa-apa yang disebut sebagai *al 'ahd* dan makna turunannya saat di*idhafat*kan secara umum, yang mana semua maknanya mencakup itu semua berdasarkan keumumn lafazhnya tanpa melihat sebabnya dan tidak pula konteks redaksinya. Dengan begitu disyaratkan keterbebasan dari sifat zhalim dalam semua kaitannya dengan urusan-urusan agama.

Dalam hal tersebut Ibnu Jarir memilih pendapat yang menyatakan, bahwa, walaupun ayat ini konteksnya sebagai berita, yaitu bahwa janji Allah tidak berlaku bagi imam yang zhalim, namun di sini juga terkandung pemberitahuan dari Allah kepada Ibrahim Al Khalil, bahwa di antara anak cucunya akan ada orang yang menzhalimi dirinya sendiri. Sangat jelas bagi Anda, bahwa ungkapan ini tidak penting, yang lebih tepat adalah: Bahwa

berita ini mengandung makna perintah untuk para hamba-Nya, yaitu agar mereka tidak menyerahkan urusan syari`at kepada orang zhalim. Kami katakan "Bahwa berita ini mengandung makna perintah" karena berita-berita dari Allah Ta'ala pasti tidak saling bertentangan, dan kita pun sudah mengetahui, bahwa banyak orang zhalim yang telah menerima janji Allah baik, sebagai pemimpin ataupun lainnya.

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ *(Dan [ingatlah], ketika Kami menjadikan rumah itu [Baitullah]),"* yaitu Ka`bah yang sangat menonjol sebagaimana menonjolnya bintang di antara gugusan bintang.

مَثَابَةً *(tempat berkumpul)* adalah *mashdar* dari *tsaaba yatsuubu matsaaban wa matsaabatan*, yakni tempat kembali di mana jama`ah haji kembali kepadanya setelah mereka meninggalkannya. Contoh kalimat dengan pengertian ini adalah perkataan Waraqah bin Naufal mengenai Ka`bah:

مَثَابٌ لِأَقْفَاءِ الْقَبَائِلِ كُلِّهَا تَخُبُّ إِلَيْهَا الْيَعْمَلَاتُ الذَّوَامِلُ

Tempat berkumpulnya pemuka semua kabilah
unta-unta lamban pun bersegera menujunya

Al A`masy membacanya *matsaabaat*. Ada yang mengatakan, bahwa *al matsaabah* dari kata *ats-tsawab* (ganjaran/pahala), yakni: Mereka mendapat pahala di sana. Mujahid berkata, "Maksudnya, bahwa mereka tidak mengakhiri keperluan mereka di sana." Seorang penyair mengatakan:

جُعِلَ الْبَيْتُ مَثَابَاتٍ لَهُمْ لَيْسَ مِنْهُ الدَّهْرَ يَقْضُوْنَ الْوَطَرْ

Ka`bah dijadikan sebagai tempat berkumpul bagi mereka
tidak ada satu masa pun darinya dimana mereka mengakhiri keperluan di sana

Al Akhfasy berkata, "Masuknya *ha`* [yakni *ta` marbuthah*] karena banyaknya orang yang mendatanginya, sehingga kata ini seperti kata *'alaamah*

[dari *'alam* (tanda)] dan *nasaabah* [dari *nasab* (nasab)]." Yang lainnya berkata, "(*Ha`* [yakni *ta` marbuthah*] itu) untuk menunjukkan *ta`nits*, bukan *mubalaghah* [bukan karena banyak didatangi)."

وَأَمْنًا (*dan tempat yang aman*) adalah sebutan untuk tempat, yakni tempat yang aman. Segolongan ulama berdalih dengan ini untuk menyatakan bahwa tidak diberlakukan *hadd* (hukuman atas suatu pelanggaran) bagi orang yang lari ke dalamnya (tanah suci). Pendapat ini ditetaskan oleh firman-Nya: وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا (*Barangsiapa memasukinya [Baitullah itu] menjadi amanlah ia.*" (Qs. Aali Imraan [3]: 97). Ada yang mengatakan, bahwa hukumnya telah dihapus.

وَٱتَّخِذُواْ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى (*Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim itu tempat shalat*). Nafi` dan Ibnu Amir membacanya dengan *fathah* pada *kha`* [yakni *wattakhadzuu* (dan mereka menjadikan)] sebagai *fi`il madhi* [adapun *wattakhidzuu* sebagai *fi`l amr* (yang artinya: *Dan jadikanlah*)], yakni: Kami menjadikan Baitullah itu sebagai tempat berkumpulnya manusia dan mereka menjadikannya sebagai tempat shalat.

Sementara itu yang lainnya membacanya sebagai *fi`il amr* [yakni وَٱتَّخِذُواْ] yang di-*'athaf*-kan kepada ٱذْكُرُواْ (*ingatlah*) yang disebutkan di permulaan ayat-ayat ini (122), atau di-*'athaf*-kan kepada ٱذْكُرُواْ (*ingatlah*) yang diperkirakan sebagai *'amil* pada kalimat وَإِذْ (*dan [ingatlah]*; permulaan ayat 125). Bisa juga karena perkiraan perkataan, yakni: Dan Kami katakan, "Jadikanlah".

Makna ***al maqaam*** secara literal adalah tempat berdiri. An-Nuhas berkata, "Yaitu dari *qaama-yaquumu* (berdiri), dan *maqaam* menjadi *mashdar* dan *ism* untuk tempat." *Maqaam* juga berasal dari kata *aqaama* (tinggal atau memberdirikan), namun bukan makna ayat ini apa yang disebutkan dalam ucapan seorang penyair:

وَفِيهِمْ مَقَامَاتٌ حِسَانٌ وُجُوهُهَا   وَأَنْدِيَةٌ يَنْتَابُهَا الْقَوْلُ وَالْفِعْلُ

Dan pada mereka ada tempat tinggal yang tampak bagus
dan seruan-seruan yang mengundang perhatian kata dan perbuatan

Karena maknanya adalah adalah penghuni tempat tinggal.

Para ulama berbeda pendapat mengenai penetapan maqam tersebut menjadi beberapa pendapat. Pendapat yang paling benar adalah yang menyatakan bahwa maqam tersebut adalah batu yang sudah diketahui oleh manusia, di mana mereka shalat dua raka`at thawaf pada batu itu. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna *al maqaam* adalah semua tempat ibadah haji, pendapat ini diriwayatkan dari Atha` dan Mujahid. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah Arafah dan Muzdalifah, perldapat ini diriwayatkan dari Atha` juga. Asy-Sya`bi berkata, "Semua areal tanah suci adalah maqam Ibrahim." Ia meriwayatkan ini dari Mujahid.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya serta Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ (*Dan [ingatlah], ketika Ibrahim diuji Tuhannya*), ia berkata, "Allah mengujinya dengan kesucian, yaitu: Lima di kepala dan lima di tubuh. Yang di kepala adalah: Memotong kumis, berkumur, ber-*istinsyaq* (membersihkan lubang hidung dengan cara menghirupnya lalu mengeluarkannya lagi), bersiwak dan membelah rambut kepala. Sedangkan yang di tubuh adalah: Memotong kuku, memotong bulu kemaluan, berkhitan, mencabuti bulu ketiak dan mencuci bekas air besar dan air kecil dengan air." Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu darinya.

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Al Hakim, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Tidak ada seorang pun yang diuji dengan agama ini lalu melaksanakan semuanya, kecuali Ibrahim." Lalu ia membaca ayat ini, kemudian ditanyakan kepadanya, "Apa yang dimaksud dengan beberapa kalimat itu?" Ia menjawab, "Bagian Islam

itu adalah tiga puluh: Sepuluh terdapat pada surah Baraa`ah: ٱلتَّـٰٓئِبُونَ ٱلۡعَـٰبِدُونَ (*Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadah*) hingga akhir ayat, (Qs. At-Taubah [9]: 112), sepuluh di awal surah: قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ (*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman*) (Qs. Al Mu'minuun [23]: 1), سَأَلَ سَآئِلُۢ (*Seorang peminta telah meminta*) (Qs. Al Ma`aariij [70]: 1), وَٱلَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوۡمِ ٱلدِّينِ (*dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan*) (Qs. Al Ma`aarij [70]: 26) *al aayaat*. Dan sepuluh di dalam surah Al Ahzaab: إِنَّ ٱلۡمُسۡلِمِينَ (*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim*) hingga akhir ayat (Qs. Al Ahzaab [33]: 35). Beliau menunaikan semua itu, maka dituliskan kebebasan baginya, yaitu Allah *Ta'ala* berfirman: وَإِبۡرَٰهِيمَ ٱلَّذِي وَفَّىٰٓ (*dan [lembaran-lembaran] Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji*) (Qs. An-Najm [53]: 37) Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Al Hakim meriwayatkan darinya, ia berkata, "Di antaranya adalah manasik haji." Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Beberapa kalimat itu adalah: إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا (*Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai imam bagi seluruh manusia*), وَإِذۡ يَرۡفَعُ إِبۡرَٰهِـۧمُ ٱلۡقَوَاعِدَ (*Dan [ingatlah] ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah*) (Qs. Al Baqarah [2]: 127), ayat-ayat mengenai manasik, makam yang dibuat untuk Ibrahim, dan rezeki yang menjadi rezeki bagi yang mendiami Baitullah, serta diutusnya Muhammad (SAW) dari keturunannya."

Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَإِذِ ٱبۡتَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ (*Dan [ingatlah], ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat)*, ia berkata, "Beliau diuji dengan ayat-ayat yang setelahnya." Keduanya juga meriwayatkan seperti itu dari Asy-Sya`bi.

Ibnu Ishaq dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Beberapa kalimat yang diujikan kepada Ibrahim lalu beliau melaksanakannya dengan sempurna adalah: Berpisah dari kaumnya karena Allah ketika Allah memerintahkannya untuk berpisah dari mereka; Menentang

Namrudz karena Allah ketika Allah memposisikannya pada posisi yang dikehendaki-Nya, yaitu posisi sangat berbahaya karena menyelisihi kebiasaan mereka; Bersabar terhadap penganiaan mereka terhadapnya karena Allah saat mereka melemparkannya ke dalam api untuk dibakar; Berhijrah setelah itu dari tempat tinggalnya dan negerinya saat Allah memerintahkannya untuk keluar meninggalkan mereka serta saat Allah memerintahkannya untuk terus bertahan dengan tabah menghadapinya dan saat Allah mengujinya untuk menyembelih anaknya.

Setelah beliau melalui itu semua, Allah berfirman kepadanya, أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Berserahdirilah*! *Dia menjawab*, "*Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam*") (Qs. Al Baqarah [2]: 131). Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "Allah mengujinya dengan gugusan bintang lalu Allah pun ridha kepadanya; Allah mengujinya dengan bulan lalu Allah pun ridha kepadanya; Allah mengujinya dengan matahari lalu Allah pun ridha kepadanya; Allah mengujinya dengan hijrah lalu Allah pun ridha kepadanya; Allah mengujinya dengan khitan lalu Allah pun ridha kepadanya; Allah mengujinya dengan anaknya lalu Allah pun ridha kepadanya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَأَتَمَّهُنَّ (*lalu Ibrahim melaksanakannya*), Ia berkata, "(Yakni) menunaikannya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Atha`, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: مِنْ فِطْرَةِ إِبْرَاهِيْمَ السِّوَاكُ (*Di antara fitrah Ibrahim adalah siwak*") Aku (Asy-Syaukani) katakan: Ini dengan asumsi bahwa *sanad*-nya hingga Atha` shahih, namun riwayat ini mursal, tidak dapat dijadikan hujjah dan yang seperti ini tidak boleh dijadikan sandaran dalam penafsiran Kalam Allah SWT. Dan, juga tidak boleh bersandar pada riwayat seperti yang dikeluarkan oleh Ibnu Abu Hatim dari Mujahid, bahwa ia berkata, "Di antara fitrah Ibrahim adalah mencuci kemaluan dan sela-sela jari." Juga seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Mushannaf*-nya, bahwa ia berkata, "Enam hal termasuk fitrah Ibrahim: Memotong kumis, siwak, membelah rambut kepala,

memotong kuku, istinja dan memotong bulu kemaluan." ia berkata, "(Itulah) tiga hal di kepala dan tiga hal di badan."

Telah diriwayatkan secara pasti dari Rasulullah SAW di dalam *Ash-Shahih* dan yang lainnya dari jalur sejumlah sahabat mengenai disyari`atkan kesepuluh hal tersebut bagi umat ini,[131] namun tidak ada riwayat yang shahih dari Nabi SAW yang menyatakan bahwa semua itu adalah kalimat-kalimat yang dengannya Allah menguji Ibrahim. Riwayat yang paling bagus mengenai hal ini adalah riwayat yang dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dan ia meng-*hasan*-kannya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi SAW memotong, atau mengambil dari kumisnya." Dan, ia berkata, "Kekasih Dzat Yang Maha Pengasih, Ibrahim, juga melakukan ini."[132] Tentunya sudah cukup jelas bagi Anda, bahwa apa yang dilakukan oleh Ibrahim itu tidak mesti bahwa itu termasuk kalimat-kalimat yang dengannya beliau diuji. Karena tidak ada riwayat yang *shahih* dari Rasulullah SAW dan tidak pula khabar yang sampai kepada kita melalui jalur yang bisa dijadikan hujjah mengenai kepastian kalimat-kalimat tersebut, maka tidak ada yang bisa dikatakan kecuali: Bahwa itu adalah yang telah disebutkan Allah SWT dalam kitab-Nya: قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ (*Sesungguhnya Aku menjadikanmu*) hingga akhir ayat, dan itu menjadi keterangan mengenai kalimat-kalimat tersebut, atau sebaiknya kita tidak mengomentarinya dan menyerahkan pengetahuan mengenai hal ini kepada Allah SWT.

Adapun apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan riwayat lainnya yang menyerupainya dari sahabat lainnya dan generasi setelah mereka, maka tentang kepastiannya adalah: Bahwa itu adalah perkataan para sahabat sehingga tidak dapat dijadikan hujjah, apalagi perkataan generasi setelah mereka. Demikian ini karena perkara ini tidak menerima ijtihad dan harus disandarkan kepada Nabi SAW, sementara mereka pun mengemukakan berbeda-beda sehingga menghalangi untuk mengamalkan sebagian riwayat dari mereka

---

[131] *Shahih,* Muslim, 1/223; At-Tirmidzi, 2757; Abu Daud, 53 dan yang lainnya.

[132] *Dha`if,* At-Tirmidzi, 2760 dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata, "*Hasan* dan *gharib*." Dan Al Albani men-*dha`if*-kannya."

dengan meninggalkan sebagian lainnya, bahwa hampir masing-masing mengemukakan riwayat yang berbeda dari mereka, sebagaimana yang telah kami kemukakan dari Ibnu Abbas.

Lalu, bagaimana mungkin hal itu boleh diamalkan? Dengan demikian, diketahuilah lemahnya pendapat yang menyatakan bahwa perkara ini bersifat umum sehingga disimpulkan bahwa kalimat-kalimat dimaksud adalah mencakup semua yang disebutkan tadi. Karena hal ini berarti menafsirkan Kalamullah dengan riwayat yang lemah lagi saling bertentangan serta riwayat-riwayat yang tidak dapat dijadikan hujjah.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas, (ia mengatakan), قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا (*Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia*) sehinga agama, bimbingan dan sunnahmu bisa diikuti. قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي (*Ibrahim berkata, [Dan aku mohon juga] dari keturunanku*) juga menjadi imam bagi yang selain anak cucuku. قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي ٱلظَّٰلِمِينَ (*Allah berfirman, "Janji-Ku [ini] tidak mengenai orang-orang zhalim*") untuk mengikuti agama, bimbingan dan sunnah mereka."

Al Firyabi dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "Allah berfirman kepada Ibrahim: إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي (*Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata, "[Dan aku mohon juga] dari keturunanku*") Maka Allah menolak, kemudian berfirman, لَا يَنَالُ عَهْدِي ٱلظَّٰلِمِينَ (*Janji-Ku [ini] tidak mengenai orang-orang zhalim*) Abdurrazzaq, Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Yakni, di sisi Allah nanti pada hari kiamat, orang zhalim tidak akan menerima janji-Nya, adapun di dunia mereka telah menerima janji-Nya, yakni dengan itu mereka bisa merawisi kaum muslimin, berperang bersama mereka dan menikahi mereka. Namun pada hari kiamat nanti, Allah membatasi janji-Nya dan penghormatan-Nya hanya bagi para wali-Nya."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai penafsiran ayat ini, ia berkata, "Aku tidak menjadikan seorang yang zhalim sebagai imam yang diikuti." Ibnu Ishaq, Ibnu jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "Allah memberitahunya, bahwa di antara anak keturunannya ada yang zhalim yang padanya janji Allah tidak berlaku dan tidak layak mengemban perkara apa pun dari-Nya."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Tidak ada janji yang harus engkau penuhi bagi orang zhalim yang bermaksiat terhadap Allah."

Waki` dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Ali, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya: لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ (*Janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zhalim*) Beliau bersabda, لاَ طَاعَةَ إِلاَّ فِي الْمَعْرُوْفِ (*Tidak boleh ada ketaatan kecuali dalam kebaikan) Sanad* yang dikemukakan Ibnu Mardawaih adalah sebagai berikut: Ia mengatakan: Abdurrahman bin Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdullah bin Sa`d Al Asadi menceritakan kepada kami, Salim bin Sa`id Ad-Damighani menceritakan kepada kami, Waki` menceritakan kepada kami, dari Al A`masy, dari Sa`d bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ali, dari Nabi SAW, lalu disebutkan haditsnya.[133]

Abd bin Humaid meriwayatkan dari hadits Imran bin Hushain: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, لاَ طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ (*Tidak boleh menaati makhluk dalam bermaksiat kepada Allah*).[134] Ibnu Jarir

---

[133] Aku katakan, "Ada juga hadits lain yang menguatkannya, yaitu hadits Ali, dengan redaksi: *Laa thaa`ata li basyarin fii ma`shiyatillaah, innamath-thaa`atu fil ma`ruuf* (Tidak ada ketaatan untuk manusia dalam hal maksiat kepada Allah, adapun ketaatan adalah dalam hal makruf)

Al Bukhari, 13/203/*Al Fath*; Muslim, 6/15; Abu Daud; 2625; An-Nasa`i, 2/187 dan Ahmad, 1/94.

[134] *Shahih,* Ahmad, 4/426, 427 dan 436; Ath-Thayalisi, 850, Al Haitsami, 5/226 dari hadits Umran dan Al Hakam bin Amr, ia berkata, "HR. Al Bazzar dan Ath-Thabrani

meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia mengatakan tentang penafsiran ayat ini, "Tidak ada janji bagi orang zhalim, walaupun engkau menjanjikan (sesuatu) kepadanya lalu membatalkannya." Ibnu Katsir berkata, "Diriwayatkan juga serupa itu dari Mujahid, 'Atha`, Maqatil dan Ibnu Hibban."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا (*tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman*) ia berkata, "Mereka berkumpul ke sana lalu kembali." Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, bahwa ia berkata, "Mereka tidak menetap di sana, tapi sekadar datang kemudian kembali lagi kepada keluarga mereka, lalu kembali lagi ke sana."

Diriwayatkan juga serupa itu oleh Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Al Baihaqi dari Mujahid. Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَأَمْنًا (dan tempat yang aman), ia berkata, "Aman bagi manusia." Al Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Anas, dari Umar bin Khaththab, ia menuturkan: Aku bersesuaian dengan Tuhanku dalam tiga hal, dan Tuhanku menyepakatiku dalam tiga hal. Aku pernah berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah sebaiknya kita menjadikan *maqam Ibrahim* sebagai tempat shalat?" lalu turunlah ayat: وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى (*Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim itu tempat shalat*). Dan, aku katakan, "Wahai Rasulullah, orang-orang yang masuk ke tempat para istrimu itu ada yang baik dan ada yang tidak baik, bagaimana sekiranya engkau memerintahkan istri-istrimu untuk berhijab. Lalu turunlah ayat hijab.

Kemudian ketika para istri Nabi SAW bersepakat memboikotnya karena cemburu, aku katakan kepada mereka, عَسَىٰ رَبُّهُ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ (*Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Rabbnya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik*

---

dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*, dan perawi Al Bazzar adalah *shahih*." Al Albani menyebutkannya dalam *Shahihah*, 179 dan 180.

daripada kamu). (Qs. Qs. At-Tahriim [66]: 5) Lalu diturunkan ayat persis seperti itu."[135] Diriwayatkan juga oleh Muslim dan yang lainnya secara ringkas dari hadits Ibnu Umar darinya.

Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Jabir: "Bahwa Nabi SAW berlari-lari kecil tiga putaran dan berjalan empat putaran, hingga setelah selesai beliau menuju ke *Maqam Ibrahim* lalu shalat dua raka`at di belakangnya, kemudian beliau membaca: وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى (*Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim itu tempat shalat*)."[136]

Banyak sekali hadits-hadits yang menyebutkan tentang *Maqam Ibrahim* yang terdapat pada kitab-kitab induk dan yang lainnya, dan hadits-hadits yang shahih menunjukkan bahwa *Maqam Ibrahim* itu adalah sebuah batu yang pernah digunakan Ibrahim untuk berdiri di atasnya saat membangun Ka`bah karena tingginya dinding. Batu itu dibawakan oleh Isma`il agar Ibrahim berdiri di atasnya. Demikian sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari hadits Ibnu Abbas.

Batu itu dulunya menempel pada dinding Ka`bah, dan yang pertama kali memindahkannya adalah Umar bin Al Khaththab. Demikian sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dan Al Baihaqi dengan sanad shahih, serta Ibnu Abu Hatim dan Al Mardawaih dari berbagai jalur periwayatan.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari hadits Jabir mengenai sifat haji Nabi SAW, ia menuturkan, "Ketika Nabi SAW thawaf, Umar berkata kepada beliau, 'Inikah *Maqab Ibrahim*,' Beliau menjawab, 'Benar`." Diriwayatkan juga serupa itu oleh Ibnu Mardawaih.

---

[135] *Shahih*, AL Bukhari, 4483 dari hadits Umar.

[136] *Shahih*, Muslim, 2/921 dari hadits Jabir.

وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِۦمَ وَإِسْمَٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ
وَٱلْعَٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِۦمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا
بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ
ٱلْءَاخِرِ ۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ
وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِۦمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ
وَإِسْمَٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا
وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا
وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

"Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, orang yang i`tikaf, orang yang ruku dan orang yang sujud!` Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan berilah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.' Allah berfirman, 'Dan orang yang kafir pun akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.' Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami, (amalan kami), sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami yang tunduk patuh kepada Engkau, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-

***tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang`.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 125-128)**

عَهِدْنَا (*Telah kami perintahkan*), maknanya di sini adalah: Kami perintahkan dan Kami wajibkan.

أَنْ طَهِّرَا (*Bersihkanlah*) pada posisi *nashab* karena partikel penyebab *nashab*, yakni: *Bi an thahhiraa*. Demikian yang dikatakan oleh ulama Kufah. Sibawaih berkata, "*Nashab*nya karena perkiraan, yakni sebagai penafsiran, yaitu: *An thahhiraa*, sehingga tidak ada posisinya di dalam *i`rab* (penguraian anak kalimat)."

Tentang yang dimaksud dengan "membersihkan" di sini, ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah membersihkan dari berhala-berhala. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah membersihkan dari kerusakan dan keraguan. Pendapat lain mengatakan, bahwa maksudnya adalah membersihkan dari najis, thawafnya orang junub dan haid, serta semua kotoran. Yang benar, ini tidak dikhususkan dengan satu jenis tertentu, tapi semua yang termasuk kategori pembersihan, maka tercakup di dalamnya, baik tercakup oleh keumumannya maupun sebagai *badal*-nya.

Di-*idhafat*-kannya pada kata bait kepada Allah dalam kalimat:

بَيْتِي (*rumah-Ku*) adalah sebagai penghormatan dan pemuliaan. Al Hasan, Ibnu Abu Ishaq, para ulama Madinah, Hisyam dan Hafsh membacanya بَيْتِيَ (*bayataya*), dengan fathah pada huruf *ta'*, sedangkan yang lainnya membacanya dengan mengharakati *sukun* [yakni بَيْتِي]. Makna الطَّآئِفِ adalah yang mengelilinginya. Ada yang mengatakan, maknanya adalah orang asing yang menyambangi Makkah.

Makna الْعَـٰكِفِ adalah yang mendiami. Asal makna *al 'ukuuf* secara literal adalah menetapi dan berpaling kepada sesuatu. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah yang bersebelahan dan tidak masuk yang mendiaminya.

ٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ (*orang yang ruku dan orang yang sujud*) maknanya adalah orang-orang yang shalat. Dikhususkannya penyebutan kedua rukun ini, karena keduanya merupakan rukun yang paling mulia di dalam shalat.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ (*Dan [ingatlah], ketika Ibrahim berdoa*), insya Allah nanti akan dikemukakan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Ibrahimlah yang telah mengharamkan Makkah (menyatakan kesucian Makkah) dan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Allah telah mengharamkannya ketika menciptakan langit dan bumi, lalu hadits-hadits tersebut disingkronkan pada pembahasan ini.

بَلَدًا ءَامِنًا (*negeri yang aman*) yaitu Makkah. Maksudnya: Ini doa untuk keluarganya dari kalangan anak keturunannya dan juga yang lainnya, seperti pada firman-Nya: عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ (*Kehidupan yang diridhai*). (Qs. Al Haaqah [69]: 21), yakni meridhai orangnya.

مَنْ ءَامَنَ (*yang beriman*) sebagai *badal* (pengganti) dari kalimat أَهْلَهُۥ (*penduduknya*), yakni: Berilah rezeki kepada penduduknya yang beriman, tidak termasuk yang kafir.

وَمَن كَفَرَ (*Dan kepada orang yang kafir*), konteksnya menunjukkan bahwa ini dari perkataan Allah SWT sebagai sanggahan atas ucapan Ibrahim yang memintakan rezeki khusus bagi orang-orang beriman tanpa menyertakan yang lainnya. Artinya: Dan aku juga akan memberikan rezeki kepada orang yang kafir, akan Aku beri dia kesenangan sementara dengan rezeki, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam siksa neraka. Bisa juga ini sebagai ungkapan permulaan yang berdiri sendiri sebagai keterangan tentang kondisi orang yang kafir. Jadi kalimat ini statusnya sebagai pemberitahuan mengenai kondisi orang-orang kafir setelah *jumlah syarthiyyah* (kalimat bersyarat [barangsiapa-maka]). Yakni: Barangsiapa kafir, maka Aku memberinya kesenangan sesaat di dunia berupa rezeki yang dibutuhkannya.

ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ (*kemudian Aku paksa ia*) setelah diberikannya kesenangan ini, untuk menuju إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ (*menjalani siksa neraka*). Allah SWT

mengabarkan, bahwa orang-orang kafir tidak akan memperoleh kebaikan, kecuali berupa kesenangan sesaat di dunia, dan setelah itu mereka tidak mendapatkan apa-apa lagi kecuali keburukan, yaitu siksa neraka.

Adapun berdasarkan bacaan yang membacanya dengan "*Fa amti`hu*" (maka berilah ia kesenangan) dalam bentuk *fi`l amr* (kata kerja perintah), dan juga pada kalimat: *Tsumma adhthirhu* (kemudian paksalah dia) dalam bentuk *fi`l amr* (kata kerja perintah) juga, maka berarti ungkapan ini dari perkataan (doa) Ibrahim. Yakni: Setelah ia mendoakan untuk orang-orang beriman, ia mendoakan untuk orang-orang kafir agar diberi kesenangan sesaat, kemudian mendoakan agar mereka dipaksa ke dalam siksa neraka. Makna *idhtharrahu* adalah mengharuskannya sehingga menjadikannya terpaksa melakukannya dan tidak jalan untuk mengelak dan tidak pula untuk beralih.

وَإِذْ يَرْفَعُ (*Dan [ingatlah], ketika Ibrahim meninggikan*), adalah cerita tentang kondisi yang telah lalu untuk menghadirkan gambarannya yang menakjubkan. اَلْقَوَاعِدَ adalah pondasi. Demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaidah dan Al Farra`. Sementara Al Kisa'i mengatakan, bahwa itu adalah dinding. Yang dimaksud dengan meninggikannya adalah meninggikan yang telah dibangun di atasnya, bukan meninggikan pondasinya itu sendiri, karena pondasinya memang tidak dapat ditinggikan, tapi setelah disambungkan dengan bangunan yang tingi di atasnya, maka seolah-olah pondasinya itu menjadi tinggi karena meningginya bangunan. Ini seperti ungkapan '*Irtafa`a al bina*` (bangunan tinggi), jadi tidak dikatakan dengan ungkapan: "*Irtafa`a a`aali al binaa*" (bagian atas bangunan meninggi), dan tidak pula "*Irtafa`a asafil al binaa*" (bagian bawah bangunan meninggi).

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا "*Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami).*" statusnya sebagai *haal* (yang menerangkan kondisi) dengan perkiraan berkata, yakni: Sambil mengatakan, "Wahai Tuhan kami."

Ubay dan Ibnu Mas`ud membacanya: وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ وَيَقُولَانِ: رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا (*Dan [ingatlah], ketika Ibrahim*

meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, seraya keduanya berdo`a, 'Ya Tuhan kami, terimalah [amal] dari kami).

وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ (*jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau*) yakni: Jadikan kami selalu teguh padanya. Atau tambakanlah keteguhan kepada kami. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *islaam* (berserah diri) di sini adalah gabungan keimanan dan amal shalih.

وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ (*dan [jadikanlah] di antara anak cucu kami*), yakni: Dan jadikan pula anak cucu kami (sebagai umat yang berserah diri kepada-Mu).

Kata مِن berfungsi untuk menunjukkan sebagian atau sebagai keterangan. Ibnu Jarir berkata, "Yang dimaksud dengan *dzurriyyah* di sini adalah bangsa Arab saja." Demikian juga yang dikatakan oleh As-Suhaili. Ibnu Athiyyah berkata, "Pendapat ini lemah, karena doanya tampak berlaku pada bangsa Arab dan yang lainnya, yaitu mereka yang beriman kepada Allah."

Makna أُمَّةً di sini adalah golongan. Kalimat ini digunakan juga untuk menyebut satu orang, contohnya dalam firman Allah *Ta'ala*: إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ (*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah*) (Qs. An-Nahl [16]: 120). Kadang juga bermakna agama, seperti dalam firman-Nya: إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ (*Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama)* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 22). Kadang juga bermakna waktu, seperti firman-Nya: وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ (*Dan teringat (kepada) Yusuf sesudah beberapa waktu lamanya)* (Qs. Yuusuf [12]: 45)

وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا (*dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat ibadah haji kami*) yaitu ditunjukkan sehingga tampak oleh penglihatan mata. Umar bin Abdul Aziz, Qatadah, Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin dan yang lainnya membacanya: "*Arnaa*" dengan *sukun* pada huruf *ra`*.

Contoh hal tersebut dalam ucapan seorang penyair:

أَرِنَا إِدَاوَةَ عَبْدِ اللهِ يَمْلَؤُهَا   مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ إِنَّ الْقَوْمَ قَدْ ظَمِئُوْا

Perlihatkan kepada kami kantong air Abdullah yang ia penuhi dengan air zamzam, karena orang-orang telah kehausan."

Al Manaasik adalah bentuk jamak dari *an-nusuk*. Secara bahasa artinya mencuci. Dikatakan *nasaka tsaubahu* bila ia mencuci pakaiannya. Pengertiannya menurut syari`at adalah sebutan ibadah, dan yang dimaksud di sini adalah manasik haji. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah tenpat-tempat penyembelihan. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah tempat-tempat ibadah.

وَتُبْ عَلَيْنَآ (*dan terimalah taubat kami*). Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan permintaan taubat keduanya adalah untuk peneguhan, karena sebenarnya keduanya adalah orang-orang yang *ma`shum* (terpelihara), tidak ada dosa pada keduanya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah: Maafkanlah kezhaliman dari kami.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Atha` mengenai firman-Nya: وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ (*Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim*) yakni Kami memerintahkannya. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ (*Bersihkanlah rumah-Ku*) Ia berkata, "Dari berhala-berhala." Ia juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid dan Sa`id bin Jubair dengan tambahan: Keraguan, perkataan dusta dan najis. Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Bila berdiri maka termasuk orang yang thawaf, bila duduk maka termasuk orang yang i`tikaf, dan bila shalat maka termasuk orang yang ruku dan sujud." Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Umar bin Khaththab: Bahwa ia pernah ditanya mengenai orang-orang yang tidur di masjid. Umar menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang i`tikaf." Telah diriwatkan secara pasti dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda: إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ مَا

بَيْنَ لاَبَتَيْهَا، فَلاَ يُصَادُ صَيْدُهَا وَلاَ يُقْطَعُ عُضَاهُهَا (*Sesungguhnya Ibrahim telah mensucikan Makkah, dan sesungguhnya aku mensucikan Madinah dan apa yang ada di antara kedua bukitnya. Maka binatang buruannya tidak boleh diburu dan pepohonannya tidak boleh dipotong*).[137] Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, An-Nasa`i dan yang lainnya dari hadits Jabir.

Telah diriwayatkan juga maknanya dari Nabi SAW melalui jalur sejumlah sahabat, di antaranya: dari Rafi` bin Khudaij yang dikemukakan oleh Muslim dan yang lainnya, dari Abu Qatadah yang dikemukakan oleh Ahmad, dari Anas yang dikemukakan oleh Asy-Syaikhani, dari Abu Hurairah yang dikemukakan oleh Muslim, dari Ali bin Abu Thalib yang dikemukakan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, dari Abdullah bin Zaid yang dikemukakan oleh Ahmad dan Al Bukhari, dan dari Aisyah yang dikemukakan oleh Al Bukhari.

Telah diriwayatkan juga secara pasti dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, إِنَّ اللهَ حَرَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَهِيَ حَرَامٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Sesunggunya Allah telah mensucikan Makkah pada saat menciptakan langit dan bumi, dan ia tetap suci hingga hari kiamat*). Diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu`allaq* [tanpa menyebutkan awal *sanad*-nya] dan Ibnu Majah dari hadits Shafiyyah binti Syaibah. Diriwayatkan juga oleh Asy-Syaikhani dan yang lainnya dari hadits Ibnu Abbas.[138] Diriwayatkan juga oleh Asy-Syaikhani dan para penyusun kitab *Sunan* dari haidts Abu Hurairah.

Mengenai hal tersebut, masih banyak hadits-hadits lainnya selain yang telah kami sebutkan, dan tidak ada kontradiksi antar hadits-hadits tersebut, karena Ibrahim AS ketika menyampaikan kepada manusia bahwa Allah telah mensucikan Makkah dan akan tetap suci lagi aman, tentang penyucian itu dinisbatkan kepadanya, maksudnya bahwa beliaulah yang menunjukkan

---

[137] *Shahih,* Muslim, 2/992; An-Nasa`i, 5/204 dan Ahmad, 1/119, 169 dan 181.

[138] *Shahih,* Al Bukhari dengan derajar *muallaq*, 4313 dari hadits Aisyah; Ibnu Majah, 3109 dari hadits Shafiyah; Al Bukhari, 1587 dan Muslim, 2/689 dari hadits Ibnu Abbas dan yang lainnya.

manusia tentang ketetapan Allah pada Makkah. Kesimpulan inilah yang dianut oleh Ibnu Athiyyah dan Ibnu Katsir sebagai hasil penyingkronan riwayat-riwayat tersebut. Ibnu Jarir berkata, "Makkah itu sebelumnya memang telah suci, namun saat itu menyucikan Makkah tidak dianggap sebagai ibadah kepada Allah, sampai Ibrahim memohon kepada-Nya, lalu beliau menyucikannya dan itu sebagai ibadah." Sampai di sini perkataan Ibnu Jarir. Kedua penyingkronan ini sama bagusnya.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Muslim Ath-Thaifi, ia menuturkan, "Telah sampai berita kepadaku, bahwa ketika Ibrahim berdoa saat ihram, beliau mengucapkan: وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ (*dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya*). Maka Allah memindahkan Thaif dari Palestina." Diriwayatkan juga serupa itu oleh Ibnu Abu Hatim dan Al Azraqi dari Az-Zuhri. Diriwayatkan juga serupa itu oleh Al Azraqi dan salah seorang anak Nafi` bin Jubair Ibnu Muth`im. Al Azraqi juga meriwayatkan serupa itu secara *marfu`* dari jalur Muhammad bin Al Munkadir. Ia juga meriwayatkan dari Muhammad bin Ka`b Al Qurthubi, ia berkata, "Ibrahim berdoa untuk orang-orang beriman dan melewatkan orang-orang kafir tanpa memohonkan apa pun untuk mereka. وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ (*Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan*) *al aayah.*" Sufyan bin Uyainah juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ (*yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah*), ia berkata, "Seolah-olah Ibrahim mengkhususkan permohonan itu hanya untuk orang-orang beriman tanpa menyertakan yang lainnya, lalu Allah menurunkan: وَمَن كَفَرَ (*Dan orang yang kafir*) juga Aku berikan rezeki mereka sebagaimana Aku memberikan rezeki kepada orang-orang beriman. Apakah aku menciptakan makhluk tanpa aku beri rezeki? Aku beri mereka (orang-orang kafir) kesenangan sementara, kemudian Aku paksa mereka menjalani siksa neraka." Kemudian Ibnu Abbas membaca: كُلًّا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ (*Kepada masing-masing golongan,*

baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan). (Qs. Al Israa' [17]: 20).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, ia berkata, "Ubay bin Ka`b mengatakan mengenai firman Allah: وَمَن كَفَرَ (*Dan orang yang kafir*), Ini sungguh dari perkataan Tuhan. Ibnu Abbas berkata, "Ini dari perkataan Ibrahim saat memohon kepada Tuhannya, bahwa orang yang kafir akan aku beri kesenangan sementara."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Al Qawaa`id* adalah pondasi Baitullah (Ka`bah)." Ahmad, Abd bin Humaid, Al Bukhari, Ibnu Jarir dan yang lainnya meriwayatkan kisah yang panjang dari Sa`id bin Jubair [dari Ibnu Abbas][23], yang di bagian akhirnya ia berkata, "Saat itulah Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah. Isma`il membawakan bebatuan, sementara Ibrahim membangun, sampai ketika bangunan itu sudah tinggi, Ismail membawakan sebuah batu lalu meletakkannya untuk Ibrahim, lalu Ibrahim berdiri di atasnya sambil terus membangun, sementara Isma`il mengambilkannya bebatuan, seraya keduanya mengucapkan, رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (*Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami [amalan kami]. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*)" Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ (*Dan [ingatlah], ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah*) Ia berkata, "Yaitu pondasi Baitullah yang telah dibuat sebelumnya." Dalam menafsirkan ayat ini, para mufassir banyak menukil ucapan para salaf mengenai bagaimana pembangunan Baitullah itu, dari jenis bebatuan apa yang dipakai untuk membangunnya, zaman apa diketahuinya (keberadaan bangunan itu) dan siapa saja yang mengunjunginya? Juga dalam menukil dalil-dalil yang menunjukkan keutamaannya dan keutamaan sebagian dari bangunan itu, seperti hajar aswad.

Di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* telah dikemukakan nukilan-nukilan yang tidak terdapat dalam kitab lainnya, silakan merujuknya. Di dalam *Tafsir Ibnu*

Katsir juga ada sebagian nukilan itu. Namun karena apa yang mereka sebutkan itu tidak begitu terkait dengan penafsiran ini, maka kami tidak menyebutkannya.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Salam bin Abu Muthi` mengenai ayat ini: رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ (*Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang patuh tunduk kepada-Mu*), ia berkata, "Sebenarnya mereka adalah dua orang yang telah berserah diri, namun keduanya memohon itu untuk peneguhan." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abdul Karim, ia berkata, "(Yaitu) orang yang ikhlas."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ (*dan anak cucu kami [juga]*), ia berkata, "Yakni bangsa Arab."

Sa`id bin Manshur dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Ibrahim berkata, 'Wahai Tuhan, tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah haji kami.' Lalu Jibril mendatanginya, kemudian membawanya ke Baitullah, lalu Jibril berkata, 'Tinggikanlah pondasi-pondasinya.' Lalu Ibrahim pun meninggikan pondasinya dan menyempurnakan bangunannya. Kemudian Jibril meraih tangan Ibrahim lalu mengeluarkannya, lalu membawanya ke arah Mina. Ketika sampai di Atabah, tiba-tiba iblis muncul sambil berdiri di dekat pohon, Jibril berkata, 'Bertakbirlah dan lemparlah ia.' Maka Ibrahim pun bertakbir dan melemparnya, lalu iblis pun pergi hingga mencapai Jumrah Wustha. Kemudian Ibrahim melakukan hal yang sama seperti yang pertama, kemudian begitu juga pada Jumrah ketiga.

Selanjutnya Jibril meraih tangan Ibrahim hingga membawanya ke Masy`aril Haram, lalu Jibril berkata, 'Ini Masy`arul Haram.' Lalu ia beranjak hingga mencapai Arafah. Jibril berkata, 'Engkau sudah tahu apa yang telah aku tunjukkan kepadamu?` tiga kali Jibril mengatakannya, Ibrahim menjawab, 'Ya.' Jibril berkata, 'Kalau begitu, serukan kepada manusia untuk berhaji.' Ibrahim bertanya, 'Bagaimana aku menyerukannya?` Jibril berkata, 'Katakanlah, 'Wahai manusia, penuhilah seruan Tuhan kalian,' tiga kali. Lalu para hamba menyambut: '*Labbaik allaahumma labbaik*` [aku penuhi

panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu]. Barangsiapa yang menyambut seruan Ibrahim saat itu, maka ia telah berhaji`."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ibnu Al Musayyab, dari Ali, ia menuturkan, "Tatkala Ibrahim telah selesai membangun Baitullah, ia berkata, 'Aku telah melaksanakannya wahai Tuhanku, maka tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah haji kami.' Yakni perlihatkanlah kepada kami dan ajarkanlah kepada kami. Kemudian Allah mengutus Jibril, lalu melaksanakan haji bersamanya." Berkenaan dengan ini, banyak sekali atsar yang diriwayatkan dari para salaf generasi sahabat dan setelahnya, semuanya menyebutkan Jibril memperlihatkan cara-cara pelaksanaan haji kepada Ibrahim, dan pada mayoritasnya disebutkan bahwa syetan menampakkan diri kepada Ibrahim sebagaimana yang dituturkan dari Mujahid. Diriwayatkan juga serupa itu oleh Ibnu Khuzaimah, Ath-Thabrani, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya serta Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu`ab* dari Ibnu Abas. Demikian juga yang diriwayatkan darinya oleh Ahmad, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi.

رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾ وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ ۚ وَلَقَدِ ٱصْطَفَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٣٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur`an) dan Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya, Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh, Kami telah memilihnya di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat termasuk orang-orang shalih. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.' Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub (Ibrahim berkata); 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam." **(Qs. Al Baqarah [2]: 129-132)**

Dhamir (kata ganti) dalam firman-Nya: وَٱبْعَثْ فِيهِمْ (*utuslah untuk mereka*) kembali kepada umat muslim yang disebutkan sebelumnya. Ubai membacanya: وَابْعَثْ فِيْ آخِرِهِمْ (dan utuslah untuk generasi akhir mereka).

Kemungkinan juga *dhamir* itu kembali kepada *dzurriyyah* (keturunan). Allah telah mengabulkan doa Ibrahim AS ini, yang mana Allah telah mengutus dari anak cucunya رَسُولًا مِّنْهُمْ (*seorang rasul dari kalangan mereka*), yaitu Muhammad SAW. Nabi SAW pun telah menyatakan, bahwa beliau merupakan pengabulan doa Ibrahim. *Takhrij*-nya *insya Allah* akan dikemukakan nanti. Maksudnya, bahwa beliau adalah doa ini (pada ayat ini). *Ar-Rasuul* adalah yang diutus. Ibnu Al Anbari berkata, "Tampaknya asal katanya dari *naaqah mursaal* dan *rassaalah* (unta yang mudah jalan) apabila jalannya mudah, seperti yang dicucuk hidungnya." Dikatakan: *Jaa`a al qaumu arsaalan* (orang-orang datang beriringan), yakni sebagiannya mengikuti jejak sebagian lainnya.

Yang dimaksud dengan ٱلْكِتَـٰبَ di sini adalah Al Qur`an, dan yang dimaksud dengan ٱلْحِكْمَةَ adalah pengetahuan tentang agama dan pemahaman tentang takwil serta pemahaman tentang syari`at.

يُزَكِّيهِمْ (*mensucikan mereka*), yakni: Mensucikan mereka dari syirik dan semua kemaksiatan. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan ءَايَـٰتِكَ adalah teks lafazh-lafazh. ٱلْكِتَـٰبَ adalah makna-maknanya. Dan ٱلْحِكْمَةَ adalah hukum. Inilah yang dimaksud Allah dalam khithab ini. Sedangkan ٱلْعَزِيزُ adalah yang tidak dilemahkan oleh sesuatu pun. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Kaisan. Sementara Al Kisa'i mengatakan, bahwa ٱلْعَزِيزُ adalah yang menang (perkasa).

وَمَن يَرْغَبُ (*Dan tidak ada yang benci*) pada posisi *rafa`* sebagai *mubatada'*, dan kata tanya di sini sebagai pengingkaran, dan firman-Nya: إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُ (*melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendir)* sebagai *khabar*. Ada yang mengatakan, bahwa ini sebagai *badal* dari *fa`il* (subyek) يَرْغَبُ, sehingga perkiraannya menjadi: *Wa maa yarghabu 'an millati ibrahiima ahadun illa man syafiha nafsahu* (Dan tidak ada seorang pun yang membenci agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri).

Az-Zujaj berkata, "Makna سَفِهَ adalah *jahula*, yakni tidak mengetahui perkara dirinya sendiri sehingga tidak memikirkanya." Abu Ubaidah berkata, "Maknanya: Membinasakan dirinya sendiri." Tsa`lab dan Al Mubrad menceritakan, bahwa سَفِهَ —dengan *kasrah* pada huruf *fa`*— adalah *fi`l muta`addi* (transitif; Memerlukan obyek penderita), seperti *saffaha*—dengan harakat *fathah* pada *fa`* yang ber-*tasydid*—." Al Akhfasy berkata, "سَفِهَ نَفْسَهُ (*memperbodoh dirinya sendiri*), yakni: Melakukannya dengan dasar tidak tahu sehingga menjadi kebodohan."

Ada juga yang mengatakan, bahwa kata نَفْسَهُ pada posisi *nashab* karena partikel penyebab *nashab*. Ada juga yang mengatakan, bahwa kata نَفْسَهُ sebagai *tamyiiz*. Kedua pendapat ini sangat lemah. Adapun *safuha*, dengan harakat *dhammah* pada huruf *fa`*, bukan *muta`addi* (tidak memerlukan obyek penderita; Intransitif). Demikian yang dikatakan oleh Al Mubrad dan Tsa`lab. *Al Isthifaa'* adalah pemilihan, yakni: Kami memilihnya di dunia dan di akhirat Kami menjadikannya termasuk golongan yang shalih. Lalu, bagaimana bisa ada orang yang membenci agamanya?

إِذْ قَالَ لَهُ *(Ketika Tuhannya berfirman kepadanya)* kemungkinan terkait dengan firman-Nya: اَصْطَفَيْنَٰهُ (*Kami telah memilihnya [Ibrahim]),* yakni kami memilihnya saat kami memerintahkannya untuk berserah diri. Kemungkinan juga terkait dengan kata yang tidak ditampakkan, yaitu: *Udzkur* (ingatlah). Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: Seolah-olah dikatakan, "Ingatlah waktu tersebut" agar diketahui bahwa dialah yang orang pilihan yang shalih yang tidak sepantasnya agamanya dibenci orang lain.

Dhamir (kata ganti) pada kalimat: وَوَصَّىٰ بِهَآ (*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu),* kembali kepada agama atau kepada kalimat, yakni: Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam. Al Qurthubi berkata, "Ini lebih tepat, karena lebih dekat kepada yang telah disebutkan, yakni: ucapkanlah: Kami telah berserah diri." Pendapat pertama lebih mendekati kebenaran, karena yang dituntut dari yang setelahnya adalah mengikuti agamanya, bukan sekadar menyatakan kalimat Islam (berserah diri). Maka

berwasiat untuk mengikuti agamanya adalah lebih layak dipesankan oleh Ibrahim dan lebih layak bagi mereka.

Makna وَصَّىٰ adalah أَوْصَىٰ (berwasiat). Ayat ini dibaca dengan keduanya. Di dalam mushaf Utsman dicantumkan وَأَوْصَىٰ, dan ini merupakan cara membaca ulama Syam dan Madinah, sedangkan di dalam mushaf Abdullah bin Masud dicantumkan wa washsha, dan ini merupakan cara membaca selain mereka.

وَيَعْقُوبُ (*demikian pula Ya`qub*) di-*athaf*-kan kepada kata: إِبْرَٰهِيمُ (*Ibrahim*). Artinya: Demikian pula Ya`qub berwasiat kepada anak-anaknya sebagai Ibrahim bewasiat kepada anak-anaknya. Umar bin Fayid Al Aswari dan Ismai` bin Abdullah Al Makki membacanya dengan me-*nashab*-kan kata ya`qub [yakni وَيَعْقُوبَ], sehingga (dengan bacaan ini), Ya`qub termasuk yang diberi wasiat oleh Ibrahim. Al Qusyairi berkata, "Kemungkinan ini jauh dari benar, karena Ya`qub tidak pernah berjumpa dengan kakeknya, Ibrahim, karena ia lahir setelah Ibrahim meninggal."

يَٰبَنِيَّ (*Hai anak-anakku!*) dengan perkiraan أَنْ, bahwa Ubai, Ibnu Mas'ud dan Adh-Dhahhak membacanya disertai 'أَنْ Al Farra` berkata, "أَنْ dihilangkan karena pemberian wasiat sama dengan ucapan, dan setiap perkataan yang kembali kepada ucapan boleh disertai أَنْ dan boleh juga dibuang." Ada juga yang mengatakan, bahwa redaksi ini dengan perkiraan ucapan, yakni: Sambil mengucapkan, "Hai anak-anakku." Pendapat ini diriwayatkan dari ulam Bashrah.

اَصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ (*telah memilih agama ini bagimu*), yakni: Allah telah memilih agama ini untuk kalian. Maksudnya adalah: Agamanya yang tidak dibenci kecuali oleh orang yang memperbodoh dirinya sendiri, yaitu agama yang dibawakan oleh Muhammad SAW.

فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ (*maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk Islam*). Ini ungkapan ringkas yang sangat padat. Maksudnya: Tetaplah pada Islam dan jangan pernah meninggalkannya, sampai kalian mati.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-Nya: وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـمَ (*Dan tidak ada yang benci agama Ibrahim*) ia berkata, "Orang-orang yahudi dan nashrani membenci agamanya, dan mereka menjadikan agama yahudi dan nashrani sebagai bid`ah yang tidak berasal dari Allah. Mereka meninggalkan agama Ibrahim, yaitu Islam. Karena itulah Allah mengutus Nabi-Nya, Muhammad SAW, dengan agama Ibrahim." Abd bin Humaid juga meriwayatkan seperti itu dari Qatadah. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Malik mengenai firman-Nya: وَلَقَدِ ٱصْطَفَيْنَٰهُ (*Dan sungguh, Kami telah memilihnya*) ia berkata, "Memilihnya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـمُ بَنِيهِ (*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya*), ia berkata, "Mewasiatkan Islam kepada mereka, dan Ya`qub juga mewasiatkan itu kepada anak-anaknya."

Ats-Tsa`labi meriwayatkan dari Fudhail bin Iyadh mengenai firman-Nya: فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ (*maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk Islam*) ia berkata, "Dengan berbaik sangka terhadap Allah."

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا
تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ
وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ تِلْكَ
أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا
كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾ وَقَالُوا۟ كُونُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ تَهْتَدُوا۟ ۗ
قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِـۧمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾ قُولُوٓا۟
ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ
وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِىَ
ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ
﴿١٣٦﴾ فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟
فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ
﴿١٣٧﴾ صِبْغَةَ ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُۥ عَٰبِدُونَ
﴿١٣٨﴾ قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا فِى ٱللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ
أَعْمَٰلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾ أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَٰهِـۧمَ
وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطَ كَانُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ
قُلْ ءَأَنتُمْ أَعْلَمُ أَمِ ٱللَّهُ ۗ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ
ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٠﴾ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا
كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

"Adakah kamu hadir ketika Ya'kub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu; Ibrahim, Isma`il dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.' Itu adalah umat telah lalu. Baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata, 'Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.' Katakanlah, 'Tidak! bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah ia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik.' Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya`qub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.' Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh, mereka telah mendapat petunjuk. Dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu), maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Shibghah Allah. Dan siapa yang lebih baik shibghah-nya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah. Katakanlah, 'Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati. Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi

dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya`qub dan anak cucunya adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani? Katakanlah, 'Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?` Dan sekali-kali Allah tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan. Itu adalah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan." **(Qs. Al Baqarah [2]: 133-141)**

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ (*Apakah kamu menjadi saksi*), ada yang mengatakan bahwa أَمْ di sini berdiri sendiri, ada juga yang mengatakan tersambung. Kalimat tanya ini mengandung pengingkaran untuk mengungkapkan celaan, dan *khithab* ini ditujukan kepada orang-orang yahudi dan orang-orang nashrani yang dinasabkan kepada Ibrahim dan anak-anaknya, bahwa mereka itu kaum yahudi dan kaum nashrani. Lalu Allah menyanggah mereka dan mengatakan kepada mereka, "Apakah kalian menyaksikan Ya`qub dan mengetahui apa yang diwasiatkannya kepada anak-anaknya sehingga kalian mengklaim itu berdasarkan pengetahuan? Atau kalian tidak menyaksikan, bahkan hanya mengada-ada?

شُهَدَآءَ adalah bentuk jamak dari kata *syaahid*. Kata شُهَدَآءَ tidak mengalami *tashrif* (perubahan harakat akhir), karena di dalamnya terdapat *alif ta'nits* yang menunjukkan jamak.

'Amil pada kata إِذْ yang pertama adalah bermakna *syahaadah*. sedangkan إِذْ yang adalah *badal* yang pertama. Yang dimaksud dengan maut akan menjemput adalah tanda-tanda kematian. Diungkapkannya kata مَا (apa) dan bukan مَنْ (siapa), pada firman-Nya: مَا تَعْبُدُونَ (*Apa yang kamu sembah*), karena rata-rata sesembahan selain Allah adalah berupa benda-benda, seperti berhala, api, metahari, bintang dan sebagainya. Makna: مِنْ بَعْدِى (*sepeninggalku*) adalah setelah kematianku.

إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ (*Ibrahim, Isma`il dan Ishak*), adalah *'athaf* yang menjelaskan kalimat: ءَابَآئِكَ (*nenek moyangmu*), termasuk Isma`il, walaupun Isma`il adalah pamannya Ya`qub, karena orang Arab kadang menyebut paman dengan sebutan bapak.

إِلَـٰهًا (*[yaitu] Tuhan ...*) sebagai *badal* dari kata إِلَـٰهَكَ (*Tuhanmu*) walaupun diungkapkan dalam bentuk *nakirah* (*undifinitif*). Sebab hal ini dibolehkan, apakah setelah dikhususkan dengan sifat, yaitu kalimat: وَاحِدًا (*Yang Maha Esa*), sebab dengan demikian telah terpenuhi tuntutan penggantian dengan sifat ini. Ada yang mengatakan, bahwa إِلَـٰهًا pada posisi *manshub* sebagai pengkhususan. Ada juga yang mengatakan, bahwa statusnya sebagai *hal* (keterangan kondisi). Ibnu Athiyyah berkata, "Ini pendapat yang bagus, karena tujuannya adalah penetapkan kondisi keesaan." Al Hasan, Yahya bin Ya`mur dan Abu Raja` membacanya: وَإِلَٰهَ أَبِيكَ (dan Tuhan bapakmu), lalu dikatakan, bahwa maksudnya adalah Ibrahim saja. Sementara وَإِسْمَـٰعِيلَ (*Ismai`il*) sebagai *'athaf* pada Ibrahim, demikian juga إِسْحَـٰقَ (*Ishaq*), walaupun pada hakikat Ibrahim adalah bapaknya Isma`il dan kakeknya Ishaq, namun Ibrahim mempunyai kelebihan yang khusus.

Ada yang mengatakan, bahwa أَبِيكَ adalah jamak, sebagaimana yang diriwayat dari Sibawaih, bahwa أَبِيْن adalah bentuk jamak sempurna, seperti juga halnya أَبُوْن. Contohnya ucapan seorang penyair:

فَلَمَّا تَبَيَّنَّ أَصْوَاتَنَا .. بَكَيْنَ وَقَدْ بَنَنَّا بِالأَبِيْنَا

Tatkala mereka telah jelas (mendengar) suara-suara kami
mereka pun menangis, sementara kami telah membumikan bapak kami

وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ (*dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya*) adalah *jumlah haaliyah* (kalimat yang menerangkan kondisi), yakni: Kami menyembah-Nya dalam kondisi kami berserah diri kepada-Nya. Az-Zamakhsyari menyatakan, bahwa boleh juga sebagai *jumlah i`tiradhiyah*,

berdasarkan pendapatnya yang membolehkan terjadinya *jumlah i`tiradhiyah* di akhir ungkapan.

Isyarat pada firman-Nya: تِلْكَ (*Itulah*) menunjukkan kepada Ibrahim dan anak-anaknya serta Ya`qub dan anak-anaknya. أُمَّةٌ (*umat*) adalah badal darinya, dan *khabar*-nya adalah قَدْ خَلَتْ (*yang telah lalu*). Atau أُمَّةٌ (*umat*) sebagai *khabar*-nya, sementara قَدْ خَلَتْ (*yang telah lalu*) sebagai *na`t* untuk أُمَّةٌ.

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (*Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan*). Sebagai keterangan kondisi mengenai umat tersebut dan kondisi yang diajak bicara, yaitu bahwa untuk masing-masing dari kedua kelompok ini adalah apa yang telah diusahakannya, tidak akan berguna baginya hasil usaha orang lain, tidak akan mendapat bagian dari yang lain dan dosa orang lain pun tidak akan membahayakannya.

Yang demikian itu sebagai bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa perbuatan pendahulunya bisa menentramkan jiwanya karena angan-angan yang batil. Di antaranya sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits: مَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ (*Barangsiapa yang amalnya lamban, maka tidak akan dipercepat hasilnya*)[139] Maksudnya: Kalian tidak akan mendapat manfaat dari kebaikan-kebaikan mereka, dan tidak akan dihukum karena keburukan-keburukan mereka, serta tidak akan dimintai pertanggungan jawab atas amal perbuatan mereka, sebagaimana mereka pun tidak akan dimintai pertanggungan jawab atas amal perbuatan kalian. Ini semakna dengan firman-Nya:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ (*Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain)* (Qs. Az-Zumar [39]: 7) dan firman-Nya: وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (*Dan bahwasanya seorang manusia tiada*

---

[139] *Shahih,* Abu Daud, 3643; Ibnu Majah, 225 dan Ad-Darimi, 344, di-shahih-kan oleh Al Albani.

memperoleh selain apa yang telah diusahakannya) (Qs. An-Najm [53]: 39).

Tatkala orang-orang yahudi dan orang-orang nashrani menyatakan bahwa hidayah itu hanya ada di tangan mereka, dan bahwa kebaikan itu hanya ada pada mereka, Allah membantah mereka dengan firman-Nya: بَلْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِـۧمَ *(Tidak! bahkan [kami mengikuti] agama Ibrahim)* yakni: Katakanlah ucapan ini hai Muhammad. *Nashab*-nya kata مِلَّةَ (agama) karena *fi`l muqaddar* (kata kerja yang diperkirakan), yakni: *Nattabi`* (kami mengikuti). Ada juga yang mengatakan, bahwa perkiraannya adalah: *nakuunu millata ibraahim* (kami menjadi agama Ibrahim), yakni pemeluk agamanya. Pendapat lain mengatakan bahwa perkiraannya adalah: *Bal nahtadi bi millati ibrahim* (bahkan kami mendapat petunjuk dengan (memeluk) agama ibrahim), lalu ketika *harf jaar*-nya [partikel penyebab harakat *kasrah*-nya] dibuang, kata *millah*-nya menjadi *manshub*.

Al A`raj dan Ibnu Abi 'Ablah membaca kalimat tersebut: مِلَّةُ, dengan *rafa`*, yakni —perkiraannya menjadi—: *Balil hudaa millatu ibraahiim* (tetapi petunjuk itu adalah agamanya Ibrahim).

Al Haniif adalah yang berpaling dari agama-agama batil kepada agama yang haq. Maknanya secara literal adalah yang kedua kakinya condong, masing-masing condong ke arah dalam (pengkeh/pengkor). Az-Zujaj berkata, "Kalimat حَنِيفًا (yang lurus) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: kami mengikuti agama Ibrahim dalam kondisi lurus."

Ali bin Sulaiman berkata, "حَنِيفًا pada posisi *nashab* dengan perkiraan (dipengaruhi oleh kalimat) أَعْنِي (yang aku maksud). Adapun bila dinyatakan sebagai *haal* (keterangan kondisi), maka itu keliru, karena itu tidak boleh, sebagaimana tidak boleh mengatakan: *Jaa`anii ghulaamu hindin musri`atan* (pelayan Hindun datang kepadaku dengan cepat)."

Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: حَنِيفًا adalah *haal* (keterangan

kondisi) dari *mudhaf ilaih* (penyandang kata lain), seperti ungkapan: *Ra`itu wajha hindin qaaimatan* (aku melihat wajah Hindun dalam keadaan ia sedang berdiri)." Ada juga yang berkata, "*Al Haniif* adalah istiqamah, maka agama Ibrahim disebut *haniif* karena istiqamahnya, dan orang yang kedua kakinya bengkok juga disebut *ahnaf* karena optimisme untuk bisa lurus. Ini sebagaimana orang yang disengat disebut *saliim* (selamat), dan tempat berbahaya disebut gurun." Pendapat yang menyatakan bahwa *al haniif* secara literal berarti condong, bukan lurus, berdalih dengan ucapan seorang penyair:

إِذَا حَوْلَ الظِّلِّ الْعَشِيِّ رَأَيْتُهُ حَنِيْفًا وَفِيْ قَرْنِ الضُّحَى يَتَنَصَّرُ

Bila berada di bayangan sore, aku melihatnya
condong, sementara di ujung pagi ia menjadi nashrani

Yakni bahwa bunglon itu menghadap ke arah kiblat pada sore hari, dan menghadap ke arah timur pada pagi hari, yaitu kiblatnya kaum nashrani. Contoh lainnya dari ucapan seorang penyair:

وَاللهِ لَوْلاَ حَنَفٌ فِي رِجْلِهِ مَا كَانَ فِي رِجَالِكُمْ مِنْ مِثْلِهِ

Demi Allah, seandainya bukan karena kebengkokan pada kakinya
niscaya tidak ada yang menandingi dia di antara para lelaki kalian

وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ (*dan bukankah [Ibrahim] dari golongan orang musyrik*). Ini penyingkapan bagi orang-orang yahudi yang mengatakan, عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ (*Uzair itu putera Allah*). (Qs. At-Taubah [9]: 30) dan bagi orang-orang nashrani yang mengatakan, ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ (*Al-Masih itu putera Allah*). (Qs. At-Taubah [9]: 30). Yakni: Bahwa Ibrahim tidaklah melakukan kesyirikan seperti yang kalian lakukan, maka, bagaimana mungkin kalian mengklaim bahwa Ibrahim itu beragama yahudi atau nashrani?

قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ (*Katakanlah [hai orang-orang yang beriman], "Kami beriman kepada Allah"*) *khithab*-nya ditujukan kepada kaum muslimin dan perintah untuk mereka agar mengucapkan perkataan ini. Ada

yang mengatakan, bahwa ini adalah *khithab* untuk orang-orang kafir untuk mengucapkannya sehingga mereka berada di atas kebenaran. Pendapat pertama lebih tepat.

الْأَسْبَاطِ adalah anak-anak Ya`qub, mereka berjumlah dua belas orang, masing-masing mereka mempunyai banyak anak.

As-Sabth (bentuk tunggal dari *al asbaath*) setara dengan kabilah pada bangsa Arab. Mereka disebut *al asbaath*, dari *as-sabth*, yaitu *at-tatabu`* (berurutan), karena mereka adalah kelompok yang saling berurutan.

Ada juga yang mengatakan: Bahwa asalnya dari *as-sabath*, dengan harakat (pada huruf *ba`*), yang artinya pohon, yakni: Karena banyaknya mereka seperti pohon. Ada juga yang mengatakan, bahwa *al asbaath* adalah cucu-cucunya Ya`qub, yakni anak-anak dari anak-anaknya, bukan anak-anaknya; karena menjadi banyak pada level mereka (cucu), bukan pada level anak Ya`qub sendiri, maka mereka (anak-anaknya) adalah *afraad*, bukan *asbaath*.

لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ (*Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka*), Al Farra` mengatakan bahwa maknanya adalah kami tidak beriman hanya kepada sebagian mereka saja dengan mengingkari sebagian lainnya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yahudi dan nasrani. Adapun dalam *Al Kasysyaf* disebutkan, "Satu ini bermakna banyak, maka adalah benar dimasukkannya kata بَيْنَ padanya."

فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنتُم بِهِ (*Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya*), *khithab* pada ayat ini juga ditujukan kepada kaum muslimin, yakni: Bila Ahli Kitab dan yang lainnya telah beriman sebagaimana yang kamu beriman kepada semua Kitab Allah dan para rasul-Nya tanpa membeda-bedakan sebagiannya dari sebagian lainnya, maka, sungguh mereka telah mendapat petunjuk.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kata مِثْل adalah sebagai tambahan, seperti halnya pada firman-Nya: لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (*Tidak ada*

sesuatu pun yang serupa dengan Dia) (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11), dan seperti ucapan seorang penyair:

فَصِيْرُوْا مِثْلَ كَعَصْفٍ مَأْكُوْلٍ

Maka jadilah kalian seperti dedaunan yang dimakan ulat.

Ada juga yang mengatakan bahwa penyamaan ini adalah antara dua keimananan, yaitu: *Fain aamanuu bimitsli iimaanikum* (maka jika mereka telah beriman seperti keimananmu). Hal ini dalam kitab *Al Kasysyaf* disebutkan: "Ini termasuk pembungkaman, karena sesungguhnya agama yang haq hanya satu, yaitu agama Islam." Ia melanjutkan, "Yang dimaksud adalah Bila mereka memeluk agama lain seperti agama kalian yang sama dalam hal kebenaran dan kelurusannya, berarti mereka telah mendapat petunjuk." Ada juga yang mengatakan bahwa *ba`* di sini (yakni pada kalimat بِمِثْلِ) adalah tambahan. Ada juga yang mengatakan, bahwa *ba`* ini hanya sebagai kata bantu.

Asy-Syiqaaq adalah bentuk jamak dari *syaqq* yang artinya sisi. Jadi seolah-olah masing-masing dari kedua kelompok berada di satu sisi yang berseberangan dengan sisi kelompok lainnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa *syiqaaq* diambil dari perbuatan yang *yasyuqqu* (merumitkan) dan menyulitkan. Jadi masing-masing dari kedua kelompok itu berambisi untuk melakukan suatu perbuatan yang menyulitkan kelompok lainnya. Dan, ayat ini bisa dimaknai dengan kedua pengertian tersebut, seperti juga halnya perkataan seorang penyair:

وَإِلاَّ فَاعْلَمُوْا أَنَّا وَأَنْتُمْ   بُغَاةٌ مَا بَقِيْنَا فِيْ شِقَاقٍ

Jika tidak, maka ketahuilah, bahwa kami dan kalian adalah para pendosa selama kita saling bermusuhan.

Penyair lainnya mengatakan:

إِلَى كَمْ تَقْتُلُ الْعُلَمَاءَ قَسْرًا وَتَفْخَرُ بِالشِّقَاقِ وَبِالنِّفَاقِ

Sampai kapan kau membunuh para ulama secara biadab
serta bangga dengan permusuhan dan kemunafikan.

فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ (*maka Allah akan memelihara kamu dari mereka*) ini janji dari Allah Ta'ala untuk Nabi-Nya, bahwa Dia akan memeliharanya dari mereka yang berpaling, yang memusuhi dan menyelisihinya, dan Allah telah memenuhi janji-Nya itu, yaitu tatkala Allah menurunkan bantuan terhadap Bani Quraizhah, Banin Nadhir dan Bani Quainuqa'.

صِبْغَةَ ٱللَّهِ (*Shibghah Allah*), Al Akhfasy dan yang lainnya berkata, "Yakni agama Allah." Ia juga berkata, "Ini pada posisi *nashab* sebagai *badal* (pengganti) dari *millah* (agama)."

Al Kisa'i berkata, "Ini pada posisi *nashab* dengan perkiraan —di pengaruhi oleh kata— *ittabi`uu* (ikutilah), atau sebagai dorongan, yakni: Laksanakanlah." Az-Zujaj lebih mengunggulkan pendapat yang menyatakan bahwa *nashab*-nya ini karena sebagai *badal* (pengganti) dari *millah* (agama), demikian juga yang dikatakan oleh Al Fara`. Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf* bahwa ini adalah *mashdar* yang menekankan sehingga menempati posisi *nashab* yang dipengaruhi oleh kalimat: ءَامَنَّا بِٱللَّهِ (*Kami beriman kepada Allah*), sebagaimana *manshub*-nya kalimat yang mendahului: وَعْدَ ٱللَّهِ (*Allah menjanjiikan*)[31]. Kata صِبْغَة mengikuti format *fi`lah* yang berasal kata *shabagha*, seperti halnya *jilsah* dari *jalasa*. Statusnya sebagai *haal* (keterangan kondisi), yaitu kondisi yang dikabatkan oleh *shabgh* (celupan). Maknanya: Penyucian Allah, karena keimanan adalah penyucian jiwa." Demikian juga pendapat Sibawaih, yakni sebagai *mashdar* yang menekankan.

Para mufassir menyebutkan, bahwa asal mulanya adalah karena orang-orang nashrani biasa mencelupkan anak-anaknya ke dalam air, yaitu yang mereka sebut pembaptisan, dan itu mereka anggap sebagai penyucian bagi anak-anak tersebut. Bila mereka telah melakukan itu, mereka berkata,

"Sekarang, ia benar-benar telah menjadi seorang nashrani." Maka Allah membantah mereka dengan firman-Nya: صِبْغَةَ ٱللَّهِ (*Shibghah Allah*), (celupan Allah) yakni Islam. Pengungkapan kata *shibghah* adalah sebagai ungkapan pinjaman. Contoh ungkapan *shibghah* sebagai pinjaman dalam syair salah seorang pujangga suku Hamdan:

وَكُلُّ أُنَاسٍ لَهُمْ صِبْغَةٌ وَصِبْغَةُ هَمْدَانَ خَيْرُ الصِّبَغْ

صَبَغْنَا عَلَى ذَاكَ أَوْلَادَنَا فَأَكْرِمْ بِصِبْغَتِنَا فِي الصِّبَغْ

Dan setiap orang mempunyai celupan,
namun celupan Hamdan adalah celupan terbaik.

Kami mencelupkan itu pada anak-anak kami,
maka hormatilah celupan kami saat mencelup.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *shibghah* adalah mandi bagi yang hendak memeluk Islam, ini sebagai ganti dari pembaptisan nashrani. Demikian yang disebutkan oleh Al Mawardi. Al Jauhari berkata, "*Shibghah* Allah adalah agama-Nya." Ini menegaskan pendapat yang telah dikemukakan oleh Al Farra`. Ada juga yang mengatakan, bahwa *shibghah* adalah khitan.

قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا فِي ٱللَّهِ (*Katakanlah, "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah"*) yakni: Apakah kalian akan beradu argumen dengan kami mengenai Allah, yaitu mengenai agama-Nya, yang dekat dengan-Nya dan menuju kepada-Nya. Ini karena mereka mengatakan, نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ (*Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya*). (Qs. Al Maa`idah [5]: 18) Ibnu Muhaishin membacanya: أَتُحَآجُّونَّا (dengan meng-*idgham*-kan (memasukkan) karena kesamaan dua huruf (yakni *nun*).

وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ (*padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu*), yakni: Kami dan kalian sama-sama bertuhankan Dia dan menghamba kepada-Nya, bagaimana bisa kalian mengklaim bahwa kalian lebih utama

daripada kami dan berdebat dengan kami mengenai itu?

وَلَنَآ أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡ (*Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu*), yakni: Kami mempunyai amal, dan kalian pun mempunyai amal, maka kalian tidak lebih berhak terhadap Allah daripada kami. Yang demikian ini seperti firman-Nya: فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمۡ عَمَلُكُمۡۖ أَنتُم بَرِيٓـُٔونَ مِمَّآ أَعۡمَلُ وَأَنَا۠ بَرِيٓءٞ مِّمَّا تَعۡمَلُونَ (*Maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan*") (Qs. Yuunus [10]: 41)

وَنَحۡنُ لَهُۥ مُخۡلِصُونَ (*dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati*), yakni: Kami adalah orang-orang yang tulus dalam beribadah, tidak seperti kalian, padahal ini merupakan standar untuk menentukan keutamaan, dan kriteria yang menyebabkan pelakunya lebih berhak terhadap Allah SWT daripada yang lainnya. Bagaimana bisa kalian mengklaim, bahwa kami tidak lebih berhak terhadap-Nya daripada kalian? Ungkapan ini mengandung celaan terhadap mereka dan merupakan vonis atas debat yang mereka kemukakan.

أَمۡ تَقُولُونَ (*Ataukah kamu [hai orang-orang Yahudi dan Nasrani] berkata*), Hamzah, Al Kisa'i dan 'Ashim dalam riwayat Hafsh membacanya: تَقُولُونَ dengan *ta'* bertitik dua di atas.

Berdasarkan bacaan tersebut, maka أَمۡ di sini sebagai penyeimbang *hamzah* (yakni أ) pada firman-Nya: أَتُحَآجُّونَنَا (*Apakah kamu memperdebatkan dengan kami*), yakni: Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah atau kalian mengatakan bahwa para nabi itu memeluk agama kalian?

Adapun berdasarkan bacaan ya' bertitik dua di bawah (yakni يَقُولُونَ), maka أَمۡ di sini berdiri sendiri, yakni: Bahkan mereka mengatakan.

قُلۡ ءَأَنتُمۡ أَعۡلَمُ أَمِ ٱللَّهُ (*Katakanlah, "Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah*") ini mengandung celaan, yakni: Sesungguhnya Allah telah mengabarkan kepada kami, bahwa mereka (para nabi itu) bukanlah

para pemeluk agama yahudi dan bukan pula para pemeluk agama nashrani, namun kalian mengklaim bahwa mereka itu para pemeluk agama yahudi dan para pemeluk agama nashrani. Apakah kalian yang lebih tahu ataukah Allah?

وَمَنْ أَظْلَمُ (*dan siapakah yang lebih zhalim*), ini kalimat tanya, maksudnya: Tidak ada seorang pun yang lebih zhalim, مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ (*daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya*). Kemungkinan maksudnya adalah sebagai celaan bagi Ahli Kitab, karena sebenarnya mereka mengetahui bahwa para nabi itu bukan pemeluk agama yahudi dan bukan pula pemeluk agama nashrani, tapi mereka itu pemeluk agama Islam. Namun para Ahli Kitab itu menganiaya diri mereka sendiri dengan menyembunyikan kesaksian ini, bahkan mereka malah menyatakan kebalikannya, maka ini merupakan dosa yang lebih besar daripada sekadar menyembunyikan kesaksian, sehingga tidak ada orang yang lebih zhalim daripada diri mereka.

Kemungkinan juga, maksudnya adalah: Bahwa seandainya kaum muslimin menyembunyikan kesaksian ini, maka tidak ada orang yang lebih zhalim daripada diri mereka sendiri. Dengan pengertian ini, yang maksud ayat ini adalah sebagai bantahan bagi Ahli Kitab. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah: sifat-sifat Muhammad SAW yang mereka sembunyikan.

وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (*Dan sekali-kali Allah tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan*) firman ini mengandung ancaman yang sangat keras, yaitu ancaman yang tidak ada lagi ancaman yang lebih keras dari ini. Di sini juga terkandung pemberitahuan Allah SWT, bahwa Allah tidak akan melewatkan penyiksaan mereka karena kezhaliman yang buruk dan dosa yang besar ini.

Kemudian Allah SWT mengulangi firman-Nya: تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ (*Itulah umat yang telah lalu*) hingga akhir ayat, karena ayat ini mengandung ancaman yang merupakan maksud ungkapan ini.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-

Nya: أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ (*Apakah kamu menjadi saksi*), yakni: Ahli Kitab. Ia juga meriwayatkan dari Al Hasan mengenai firman-Nya: أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ (*Apakah kamu menjadi saksi*) Ia berkata, "Tidak orang yahudi, tidak pula nashrani, bahkan tidak ada orang lain yang menyaksikan Ya`qub saat mengambil sumpah atas anak-anaknya ketika ia hampir dijemput maut, yaitu agar mereka tidak menyembah kecuali Allah. Lalu mereka mengikrarkan itu dan Ya`qub mempersaksikan atas mereka, bahwa mereka telah mengikrarkan penghambaan mereka, bahwa mereka adalah orang-orang yang berserah diri." Ia juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata, "Kakek juga berarti bapak." Lalu ia membacakan ayat ini. [Yakni bahwa yang dimaksud dengan *aabaa`* ini adalah kakek (nenek moyang)]. Ia juga meriwayatkan dari Al Aliyah berkenaan dengan ayat ini, ia berkata, "Paman juga disebut bapak." Ia juga meriwayatkan serupa itu dari Muhammad bin Ka`b.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Abdullah bin Shuriya si buta sebelah mengatakan kepada Nabi SAW, 'Tidak ada petunjuk kecuali yang kami anut, karena itu ikutilah kami wahai Muhammad.' Orang-orang nashrani juga mengatakan seperti itu, maka berkenaan dengan mereka Allah menurunkan: وَقَالُوا۟ كُونُوا۟ هُودًا (*Jadilah kamu penganut agama Yahudi*) *al aayah*."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: حَنِيفًا, ia berkata, "Yang diikuti." Keduanya juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: حَنِيفًا, ia berkata, "Berhaji." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ka`b, ia berkata, "*Al Haniif* adalah yang lurus." Ia juga meriwayatkan dari Khushaif, ia berkata, "*Al Haniif* adalah yang murni." Ia juga meriwayatkan dari Abu Qilabah, ia berkata, "*Al Haniif* adalah yang beriman kepada semua rasul, dari awal sampai akhir."

Ahmad pernah meriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ (*Aku diutus dengan kelembutan dan*

kemurahan)"[140] Diriwayatkan juga oleh Ahmad, Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* dan Ibnu Al Mundzir dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ada yang bertanya: 'Wahai Rasulullah, agama apa yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab: الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ (*Kelembutan dan kemurahan*)"[141] Diriwayatkan juga seperti itu oleh Al Hakim dalam *tarikh*-nya dan Ibnu Asakir dari hadits Sa'd bin Abdullah bin Malik Al Khuza'i secara *marfu'*.

Ahmad, Muslim, Abu Daud dan An-Nas'ai meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dalam shalat dua raka'at fajar, pada raka'at pertamanya Rasulullah SAW pernah membaca ayat yang terdapat di dalam (surah) Al Baqarah: قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ (*Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah"*) semuanya, dan pada raka'at keduanya (beliau membaca): ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (*Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri*)[142] (Qs. Aali 'Imraan [3]: 52)

Al Bukhari meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, ia berkata, "Para Ahli Kitab membaca Al Kitab dengan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa Arab kepada orang Islam, lalu Rasulullah SAW bersabda: لاَ تُصَدِّقُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلاَ تُكَذِّبُوْهُمْ وَقُوْلُوْا آمَنَّا بِاللهِ (*Janganlah kalian mempercayai Ahli dan jangan pula mendustakan mereka, dan katakanlah, "Kami beriman kepada Allah"*) *al aayah*."[143] Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Al Asbaath* adalah anak-anak Ya'qub. Mereka ada dua belas orang, masing-masing mereka menurunkan satu umat di antara manusia." Diriwayatkan juga serupa itu oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim dari As-Sa'di. Demikian juga yang dikemukakan oleh

---

[140] *Dha'if*, Ahmad, 5/266 di dalamnya terdapat Ali bin Yazid dan telah di-*dha'if*-kan oleh Al Albani.

[141] hasan, Al Bukhari secara *muallaq*, 1/116/fath; Ahmad, 1/326 dan Al Haitsami dalam *Al Majma'*, 1/50. Al Albani menyebutkannya dalam *Ash-Shahihah*, 88, dan di-*hasan*-kan karena adanya hadits penguat.

[142] *Shahih*, Muslim, 1/502 dari hadits Ibnu Abbas.

[143] *Shahih*, Al Bukhari, 4485, dari hadits Abu Hurairah.

Ibnu Katsir di dalam *Tafsir*-nya dari Abu Al Aliyah, Ar-Rabi` dan Qatadah.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Janganlah kalian mengatakan: فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُم بِه (*Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya*), karena sesungguhnya Allah tidak ada yang menyerupai-Nya, akan tetapi katakanlah: فَإِنْ آمَنُوا بِالَّذِي آمَنْتُم بِه (*Jika mereka telah beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya*)"

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Daud di dalam *Al Mashahif* dan Al Khathib di dalam *Tarikh*nya dari Abu Jumrah, ia berkata, "Ibnu Abbas membaca: فَإِنْ آمَنُوا بِالَّذِي آمَنْتُم بِه (*Jika mereka telah beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya*)" Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-Nya: فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ (*Sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan [dengan kamu]*) ia berkata, "(Yakni) terpisah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: صِبْغَةَ ٱللَّهِ (*Shibghah Allah*) Ia berkata, "Agama Allah." Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Fitrah Allah yang manusia difitrahkan padanya." Ibnu Mardawaih dan Adh-Dhiya` di dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ قَالُوا: يَا مُوسَى هَلْ يُصْبِغُ رَبُّكَ؟ فَقَالَ: اتَّقُوا الله، فَنَادَاهُ رَبُّهُ: يَا مُوسَى سَأَلُوكَ هَلْ يُصْبِغُ رَبُّكَ، فَقُلْ: نَعَمْ، أَنَا أُصْبِغُ الْأَلْوَانَ، الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ وَالْأَسْوَدَ وَالْأَلْوَانَ كُلَّهَا فِي صِبْغَتِي (*Sesungguhnya Bani Israil mengatakan, "Hai Musa, apakah Tuhanmu mencelupmu?" Musa menjawab, "Bertakwalah kalian kepada Allah." Lalu Tuhannya menyerunya, "Hai Musa, apakah kaummu menanyakan kepadamu, 'apakah Tuhanmu mencelupmu?' Maka katakanlah 'ya'. (Karena) Aku mencelup warna-warna; Merah, putih, hitam dan semua warna dalam celupan-Ku*). Dan, Allah menurunkan kepada Nabi-Nya: صِبْغَةَ ٱللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً (*Shibghah Allah. Dan siapa yang lebih baik sibgah-nya daripada Allah?*)

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh di dalam *Al Azhamah* dari Ibnu Abbas secara *mauquf.* Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Sesungguhnya orang-orang yahudi itu mencelup anak-anaknya menjadi pemeluk agama yahudi, dan orang-orang nashrani juga mencelup anak-anaknya menjadi pemeluk agama yahudi, sedangkan celupan Allah adalah Islam, dan tidak ada yang lebih baik celupannya daripada celupan Islam, dan tidak ada yang lebih suci, yaitu agama Allah yang dengannya Allah mengutus Nuh dan para nabi setelahnya."

Ibnu An-Najjar di dalam *Tarikh Baghdad* meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: صِبْغَةَ ٱللَّهِ (*Shibghah Allah*), ia berkata, "Putih."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: أَتُحَآجُّونَنَا (*Apakah kamu memperdebatkan dengan kami*), ia berkata, "Apakah kalian hendak bertengkar dengan kami." Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Apakah kalian hendak mendebat kami."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً (*dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian*) Ia berkata, "Mereka adalah Ahli Kitab yang menyembunyikan Islam padahal mereka mengetahui bahwa itu adalah agama Allah, dan mereka malah menganut agama yahudi dan nashrani serta menyembunyikan (status) Muhammad, padahal mereka tahu bahwa beliau adalah utusan Allah." Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid. Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Al Hasan.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah dan Ar-Rabi` mengenai firman-Nya: تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ (*Itulah umat yang telah lalu*) Ia berkata, "Yakni Ibrahim, Isma`il, Ishaq, Ya`qub dan anak-anaknya."

سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِى كَانُوا۟ عَلَيْهَا ۚ قُل لِّلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata, 'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?` Katakanlah, 'Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.' Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh, (pemindahan kiblat) itu terasa sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." **(Qs. Al Baqarah [2]: 142-143)**

سَيَقُولُ (*akan berkata*), ini pemberitahuan dari Allah SWT kepada Nabi-Nya SAW dan kaum mukminin, bahwa orang-orang yang kurang akal

dari kalangan yahudi dan kaum munafik akan mengatakan perkataan ini saat dialihkannya kiblat dari Baitul Maqdis ke arah Ka`bah.

Ada juga yang mengatakan, bahwa makna: سَيَقُولُ (*akan berkata*) adalah ungkapan tentang yang sudah lampau yang diungkapkan dengan lafazh masa sekarang untuk menunjukkan kesinambungan dan keberlanjutannya. Pendapat lain mengatakan, bahwa pemberitahuan ini terjadi sebelum dialihkannya kiblat ke arah Ka`bah, dan gunanya adalah, bahwa pemberitahuan tentang sesuatu yang tidak disenangi sebelum kejadiannya akan terasan ringan saat terjadinya, melunturkan rasa takut dan meredakan kedahsyatannya.

ٱلسُّفَهَآءُ adalah bentuk jamak dari *as-safiih*, yaitu pendusta, pembohong, yang meyakini kebalikan yang diketahuinya. Demikian menurut sebagiah ahli bahasa. Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: "Mereka adalah yang nalarnya rendah." Seperti itu pula yang disebutkan di dalam *Al Qamus*. Penafsiran kalimat tersebut telah dikemukakan saat pembahasan ayat yang berkaitan: إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ (*Kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri*) (Qs. Al Baqarah [2]: 130), silakan merujuknya.

مَا وَلَّىٰهُمْ (*Apakah yang memalingkan mereka [umat Islam]*) adalah: Apa yang memalingkan mereka.

عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِى كَانُوا۟ عَلَيْهَا (*dari kiblatnya yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?*) yaitu: Baitul Maqdis. Lalu Allah menjawab mereka dengan firman-Nya: قُل لِّلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ (*Katakanlah [Muhammad], "Milik Allah-lah timur dan barat"*) sehigga Dia berhak memerintahkan menghadap ke arah mana saja yang dikehendaki-Nya.

يَهْدِى مَن يَشَآءُ (*Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki*) dalam firman ini tersirat bahwa pengalihan kiblat ke arah Ka`bah adalah sebagai petunjuk bagi Nabi SAW dan para pemeluk agamanya, kepada jalan yang benar.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ (*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan*

kamu [umat Islam]), yakni: Seperti kondisi itulah kami menjadikan kalian. Ada yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: Sebagaimana halnya Ka`bah yang berada di tengah bumi, maka begitu pula kami menjadikan kamu sebagai umat pertengahan. *Al Wasath* adalah yang terbaik dan adil. Ayat ini mengandung dua kemungkinan makna, dan di antara ungkapan yang mencakup kedua maknanya adalah ucapan Zuhair:

هُمْ وَسَطٌ تَرْضَى الْأَنَامُ بِحُكْمِهِمْ إِذَا نَزَلَتْ إِحْدَى اللَّيَالِي بِمُعْظَمِ

Mereka adalah kaum yang adil, dimana para makhluk rela dengan ketetapan mereka,
(yaitu) bila suatu malam telah turun sebagian besarnya.

Seperti itu pula ucapan penyair lainnya:

أَنْتُمْ أَوْسَطُ حَيٍّ عَلِمُوْا بِصَغِيْرِ الْأَمْرِ أَوْ إِحْدَى الْكُبَرِ

Kalianlah warga yang terbaik, mereka hanya tahu
urusan kecil atau salah satu urusan besar.

Telah diriwayatkan secara pasti dari Nabi SAW tentang penafsiran al wasath ini, yaitu adil, sebagaimana yang nanti akan dikemukakan, maka silakan merujuknya. Ungkapan lainnya adalah syairnya Ar-Rajiz:

لاَ تَذْهَبَنَّ فِي الْأُمُوْرِ مُفْرِطًا

لاَ تَسْأَلَنَّ إِنْ سَأَلْتَ شَطَطًا

وَكُنْ مِنَ النَّاسِ جَمِيْعًا وَسَطًا

Janganlah engkau menangani perkara secara lalai
janganlah engkau meminta bila permintaanmu berlebihan
tapi jadilah perekat manusia yang tidak memihak.

Karena yang pertengahan itu tidak berlebihan dan tidak pula kurang, maka menjadi terpuji. Yakni: Umat ini tidak bersikap berlebihan seperti sikap kaum nashrani terhadap Isa, dan tidak pula bersikap kurang seperti kaum yahudi terhadap para nabi mereka. Dikatakan: *Fulaan ausathu qaumihim* atau *waasithuhum*, yakni fulan orang yang paling baik di antara kaumnya.

لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ (*agar kamu menjadi saksi atas [perbuatan] manusia*), yakni pada hari kiamat nanti kalian akan bersaksi untuk para nabi mengenai umat-umat mereka, bahwa para nabi itu telah menyampaikan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka untuk disampaikan kepada umat-umat mereka, dan Rasulullah SAW menjadi saksi atas umatnya, bahwa mereka telah melakukan apa yang diperintahkan kepada beliau untuk disampaikan kepada mereka. Ini seperti pada firman-Nya: فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍۭ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا (*Maka bagaimanakah [halnya orang-orang kafir nanti], apabila kami mendatangkan seorang saksi [rasul] dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu [Muhammad] sebagai saksi atas mereka itu [sebagai umatmu]).* (Qs. An-Nisaa` [4]: 41).

Ada yang berpendapat, bahwa firman-Nya عَلَيْكُمْ (*atas [perbuatan] kamu*), maksudnya adalah *lakum* (untuk kalian), yakni: Beliau bersaksi untuk kalian tentang keimanan. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: beliau bersaksi atas kalian bahwa telah disampaikan kepada kalian. Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: Karena saksi terhadap yang disaksikan posisinya seperti pengawas dan pengintai, maka diungkapkan dengan bentuk kata yang mengandung makna lebih tinggi (yakni *syahiid* bukan *syaahid*). Ini seperti pada firman-Nya: وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ (*Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu)* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 6), dan firman-Nya: كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ (*Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Meyaksikan atas segala sesuatu*). (Qs. Al Maa`idah [5]: 117)

Segolongan mufassir mengatakan, bahwa makna ayat ini adalah:

Sebagian kalian menjadi saksi atas sebagian lainnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah: Agar kalian menjadi saksi atas manusia di dunia untuk hal-hal yang tidak bisa dibenarkan kecuali dengan kesaksian orang-orang yang adil. Insya Allah nanti akan dikemukakan riwayat-riwayat yang *marfu`* mengenai makna ayat ini.

Diakhirkannya lafazh عَلَى (*atas*) dalam kesaksian umat ini atas manusia (yakni: *Syuhadaa'a 'alannaas*), dan didahulukannya kata ini dalam kesaksian Rasul atas mereka (yakni: *'Alaikum syahiidan*), karena maksudnya, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*, bahwa pada redaksi pertama adalah penetapan kesaksian mereka atas umat-umat, sedangkan pada redaksi kedua adalah pengkhususan mereka dengan menjadikan Rasul sebagai saksi atas mereka.

وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ (*Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu [sekarang])*, tentang firman ini ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kiblat ini adalah Baitul Maqdis, yakni: Tidaklah kami menjadikannya (sebagai kiblat) kecuali agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang menuruti dan siapa siapa yang berpaling. Ini ditegaskan oleh firman-Nya: كُنتَ عَلَيْهَآ (*yang menjadi kiblatmu [sekarang]),*" bila ayat ini diturunkan setelah dialihkannya kiblat ke arah Ka`bah. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah: Tidaklah kami menjadi kiblat yang sekarang engkau menghadap ke arahnya setelah dulu engkau menghadap ke Baitul Maqdis, kecuali karena tujuan tersebut. Dengan pengertian ini, kalimat كُنتَ bermakna *haal* (keterangan kondisi). Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah kiblat yang dulu beliau menghadap ke arahnya sebelum menghadap ke arah Baitul Maqdis, yang mana dulu ketika masih di Makkah beliau menghadap ke Ka`bah, kemudian setelah hijrah beliau menghadap ke arah Baitul Maqdis untuk membujuk kaum yahudi, kemudian dialihkan ke arah Ka`bah.

إِلَّا لِنَعْلَمَ (*Melainkan agar Kami mengetahui [supaya nyata]),* ada yang mengatakan, bahwa yang di maksud dengan 'mengetahui` di sini adalah

'melihat'.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maksud ayat tersebut adalah: Agar Kami mengetahui itu ada lagi berlaku. Demikian penafsiran redaksi yang menafikan ilmu Allah SWT, seperti juga firman-Nya: وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ (*Dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman [dengan orang-orang kafir] dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya [gugur sebagai] syuhada*) (Qs. Aali Imraan [3]: 140).

وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً (*Dan sungguh, [pemindahan kiblat] itu terasa sangat berat*), yakni: *Illaa kabiiratan* (kecuali terasa berat), sebagaimana yang dikatakan oleh Al Farra', bahwa إِنْ dan أَنْ bermakna مَا dan إِلَّا. Ulama Bashrah berkata, "Ini beban berat yang terasa ringan." *Dhamir* (kata ganti) pada kata كَانَتْ kembali kepada apa yang ditunjukkan oleh kalimat: وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ (*Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu [sekarang]*), yaitu: *at-tahwiilah* (pengalihan), *at-tawalliyah* (menghadapkan), *al ju'lah* (menjadikan) atau *ar-riddah* (pembalikan). Demikian makna-makna yang disebutkan oleh Al Akhfasy.

Bisa juga *dhamir* tersebut kembali kepada kiblat, yakni: Dan sungguh, pemindahan ke arah kiblat yang dahulu engkau pernah menghadap ke arahnya itu terasa sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka hati mereka pun menjadi lapang karena membenarkanmu dan akal menerima pun apa yang engkau sampaikan. Pengecualian ini sangat melegakan, karena sebelumnya merupakan redaksi penafian yang kuat, yakni bahwa perkara ini tidak ringan dan tidak mudah, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah.

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ (*dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu*). Al Qurthubi berkata, "Para ulama sependapat bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang telah meninggal dunia yang ketika masih hidup mereka menghadap ke arah Baitul Maqdis." Kemudian ia

berkata, "Maka (pada ayat ini) Allah menyebut shalat dengan sebutan *iimaan*, karena mencakup niat, ucapan dan perbuatan."[144]

Ada juga yang mengatakan, maksudnya adalah: Keteguhan kaum mukminin dalam beriman saat dialihkannya kiblat dan tidak gundah seperti gundahnya yang lain. Pendapat pertama lebih tepat dan layak dijadikan patokan berdasarkan riwayat-riwayat tentang penafsiran ayat ini yang bersumber dari Nabi SAW.

Ar-Rauuf adalah yang banyak belas kasihannya, dan ini lebih tinggi dari kasih sayang. Abu Amr bin Al Ala' berkata, "*Ar-Ra'fah* (belas kasihan) lebih besar daripada *ar-rahmah* (kasih sayang), namun maknanya berdekatan." Abu Ja'far bin Yazid Ibnu Al Qa'qa' membacanya لَرَوُفٌ, tanpa huruf *hamzah*, ini dialek Bani Asa. Contohnya ucapan Al Walid bin Uqbah:

وَشَرُّ الطَّالِبِيْنَ فَلاَ تَكُنْهُ بِقَاتِلِ عَمِّهِ الرَّوْفَ الرَّحِيْمَ

Dan dia seburuk-buruk para penuntut, maka janganlah engkau menjadi dia
pembunuh pamannya yang sangat belas kasiah lagi sangat penyayang.

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Al Bara', bahwa ketika pertama kali Nabi SAW tiba di Madinah, beliau singgah di tempat paman-pamannya dari golongan Anshar, dan beliau shalat dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan, sementara itu beliau menginginkan agar kiblatnya ke arah Baitullah (Ka'bah). Shalat yang pertama kali beliau lakukan —dengan menghadap ke arah Ka'bah— adalah shalat Ashar, ikut pula beberapa orang (sahabat beliau) shalat bersama beliau. Lalu salah seorang dari yang telah ikut shalat bersama beliau itu keluar, lalu ia melewati shalat jama'ah di dalam masjid yang sedang ruku', ia pun berkata,

---

[144] Al Qurthubi, 1/157.

"Aku bersaksi kepada Allah. Sungguh aku telah shalat bersama Nabi SAW dengan menghadap ke arah Makkah." Maka para jama`ah itu pun berputar ke arah Baitullah. Padahal orang-orang yahudi menginginkan agar shalat beliau itu menghadap ke arah Baitul Maqdis, maka para Ahli Kitab, tatkala beliau mengubah arahnya ke Baitullah, mereka mengingkari itu. Sementara ada sejumlah orang yang telah meninggal dunia sebelum dipindahkannya kiblat ke arah Baitullah, yakni mereka yang terbunuh dalam peperangan, maka kami tidak tahu apa yang harus kami katakan tentang mereka. Lalu Allah menurunkan: وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ (*Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia*)"[145]

Selain ini ada jalur-jalur periwayatan lainnya dan redaksinya bermiripan. Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya yang pertama kali dihapuskan dari Al Qur`an adalah mengenai kiblat." Ibnu Abu Syaibah, Abu Daud dalam *nasikh*-nya dan Al Baihaqi di dalam *sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Bahwa ketika di Makkah, Nabi SAW pernah shalat ke arah Baitul Maqdis, padahal Ka`bah berada di hadapannya. Setelah enam belas bulan pindah ke Madinah, Allah mengalihkannya ke Ka'bah. Mengenai hal ini masih ada hadits-hadits lainnya yang isinya seperti yang telah dikemukakan tadi. Telah diriwayatkan juga sejumlah hadits mengenai saat diturunkannya perintah mengalihkan kiblat, dan cara berputarnya orang-orang yang sedang shalat saat sampainya khabar ini kepada mereka padahal mereka sedang shalat. Maka tidak perlu kami berpanjang lebar mengupasnya.

Diriwayatkan oleh Sa`id bin Manshur, Ahmad, An-Nasa`i, At-Tirmidzi dan ia men-*shahih*-kannya, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Hibban, Al Isma`ili dalam *shahih*-nya serta Al Hakim dan ia telah men-shahih-kannya, dari Abu Sa`id, dari Nabi SAW mengenai firman-Nya:

---

[145] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 4486/7252 dan Muslim, 1/374.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا (*Dan demikian [pula] Kami telah menjadikan kamu [umat Islam] umat yang adil dan pilihan*), ia berkata, "—Yakni:— yang adil."[146] Diriwayatkan juga seperti itu oleh Ibnu Jarir dari Abu Hurairah dari Nabi SAW. Diriwayatkan juga seperti itu oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas. Ahmad, Al Bukhari, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Sa`id, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: يُدْعَى نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَّغْتَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ. فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيُقَالُ لَهُمْ: هَلْ بَلَّغَكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ، وَمَا أَتَانَا مِنْ أَحَدٍ، فَيُقَالُ لِنُوحٍ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ. فَذَلِكَ قَوْلُهُ: وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا. قَالَ: وَالْوَسَطُ الْعَدْلُ، فَتُدْعَوْنَ، فَتَشْهَدُونَ لَهُ بِالْبَلَاغِ، وَأَشْهَدُ عَلَيْكُمْ (*Pada hari kiamat nanti Nuh dipanggil, lalu dikatakan kepadanya, "Apakah engkau telah menyampaikan?" ia menjawab, "Ya." Lalu dipanggillah kaumnya, lalu dikatakan kepada mereka, "Apakah ia telah menyampaikan kepada kalian?" Mereka menjawab, "Tidak ada seorang pemberi peringatan pun yang datang kepada kami, dan tidak ada seorang pun yang datang kepada kami." Maka dikatakan kepada Nuh, "Siapa yang bersaksi untukmu?" ia menjawab, "Muhammad dan umatnya." Itulah firman-Nya: "Dan demikian [pula] Kami telah menjadikan kamu [umat Islam] umat pertengahan"* Beliau bersabda, "*Al Wasath adalah yang adil, sehingga kalian dipanggil lalu kalian memberikan kesaksian tentang penyampaian [risalah itu], dan aku menjadi saksi atas kalian*")[147] Sa`id bin Manshur, Ahmad, An-Nasa`i dan Ibnu Majah juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Sa`id.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir, dari Nabi SAW, beliau bersabda, أَنَا وَأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى كَوْمٍ مُشْرِفِينَ عَلَى الْخَلَائِقِ، مَا مِنَ النَّاسِ أَحَدٌ إِلَّا وَدَّ أَنَّهُ مِنَّا، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ كَذَّبَهُ قَوْمُهُ إِلَّا وَنَحْنُ نَشْهَدُ

[146] *Shahih,* Ahmad, 3/9 dan 32; At-Tirmidzi, 5/2961. di-*shahih*-kan oleh Al Albani dalam Shahih At-Tirmidzi, 3/22.

[147] *Shahih,* Al Bukhari, 4487; Ahmad, 3/32 dan At-Tirmidzi, 2961.

أَنَّهُ بَلَّغَ رِسَالَةَ رَبِّهِ (*Pada hari kiamat nanti, aku dan kaumku akan berada di tempat-tempat tinggi mengamati para makhluk. Tidak seorang pun dari manusia kecuali menginginkan bahwa dirinya termasuk di antara kita, dan tidak ada seorang nabi pun yang didustakan oleh kaumnya kecuali kita bersaksi bahwa ia telah menyampaikan risalah Tuhannya*)[148]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Sa`id mengenai firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ (*Dan demikian [pula] Kami telah menjadikan kamu [umat Islam] umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas [perbuatan] manusia*) —Ia berkata,— yaitu: Para rasul telah menyampaikan —risalah Tuhannya—. وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا (*Dan, agar Rasul [Muhammad] menjadi saksi atas [perbuatan] kamu*) yakni: Atas apa yang telah kalian perbuat."

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas, ia menuturkan, "Serombongan orang melintas dengan membawa jenazah, lalu orang-orang menyebutnya dengan kebaikan, maka Nabi SAW bersada, وَجَبَتْ وَجَبَتْ وَجَبَتْ (*Pasti, pasti, pasti*). Kemudian lewat juga rombongan yang membawa jenazah, lalu orang-orang menyebutkan keburukan, maka Nabi SAW besabda, وَجَبَتْ وَجَبَتْ وَجَبَتْ (*Pasti, pasti, pasti*). Maka Umar menanyakan itu kepada beliau, beliau pun bersabda, مَنْ أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ (*Siapa pun [mayat] yang kalian sebutkan dengan kebaikan, maka wajiblah surga baginya. Dan siapa pun [mayat] yang kalian sebutkan dengan keburukan, maka wajiblah neraka baginya. Kalian adalah para saksi Allah di bumi. Kalian adalah para saksi Allah di bumi. Kalian adalah para saksi Allah di bumi*)"[149] Al Hakim menambahkan: "Kemudian Rasulullah SAW membaca: وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا (*Dan demikian [pula] Kami telah menjadikan kamu*

---

[148] Ibnu Jarir, 2/6 di dalamnya terdapat *Majahil*.

[149] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 2643 dan Muslim, 2/655 dari hadits Anas.

[umat Islam] umat yang adil dan pilihan) al aayah."

Mengenai hal tesebut masih banyak hadits-hadits lainnya, di antaranya hadits yang diriwayatkan dari Jabir secara *marfu`* yang dikemukakan oleh Ibnu Al Mundzir serta Al Hakim dan ia telah men-*shahih*-kannya; Hadits yang diriwayatkan dari Umar secara *marfu`* yang dikemukakan oleh Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Al Bukhari, At-Tirmdizi dan An-Nasa`i; Hadits yang diriwayatkan dari Abu Zuhair Ats-Tsaqafi secara *marfu`* yang dikemukakan oleh Ahmad, Ibnu Majah, Ath-Thabrani, Ad-Daraquthni di dalam *Al Afrad*, Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan*; Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfu`* yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim; Dan hadits yang diriwayatkan dari Salamah bin Al Akwa` secara *marfu`* yang dikemukakan oleh Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir dan Ath-Thabrani.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Atha` mengenai firman-Nya: وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ (*Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu [sekarang]*), ia berkata, "Yakni Baitul Maqdis."

إِلَّا لِنَعْلَمَ (*Melainkan agar Kami mengetahui*), ia berkata, "Kami menguji mereka agar kami mengetahui siapa yang patuh pada perintahnya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: إِلَّا لِنَعْلَمَ (*Melainkan agar Kami mengetahui*), ia berkata, "Agar kami dapat membedakan orang-orang yang yakin dari orang-orang yang ragu. وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً (*Dan sungguh, [pemindahan kiblat] itu terasa sangat berat*), yakni: Pemindahan kiblat itu terasa berat bagi orang musyrik dan orang yang ragu."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa di antara orang-orang yang telah memeluk Islam ada yang kembali, lalu mereka berkata, 'Sekali di sini, dan sekali di sini`."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir,

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Hibban, Ath-Thabrani serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Ketika Nabi SAW mengalihkan kiblat, para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana tentang orang-orang yang telah meninggal, dulu mereka biasa shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis?' Maka Allah menurunkan: وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ (*Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu*)"[150] Telah dikemukakan juga hadits Al Bara'. Mengenai hal ini masih banyak hadits dan atsar lainnya dari para salaf.

[150] *Shahih,* At-Tirmidzi, 2964; Ibnu Hibban, 3/108 dan yang lainnya yang telah di-*shahih*-kan oleh Al Albani

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ ۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾ وَلَئِنْ أَتَيْتَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ بِكُلِّ ءَايَةٍ مَّا تَبِعُوا۟ قِبْلَتَكَ ۚ وَمَآ أَنتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُم بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٤٥﴾ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾

"Sungguh Kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nashrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. Dan sesungguh, jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nashrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu,

niscaya engkau termasuk golongan orang-orang yang zhalim. Orang-orang (Yahudi dan Nashrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu."

(Qs. Al Baqarah [2]: 144-147)

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ (*Sungguh Kami [sering] melihat wajahmu menengadah*), Al Qurthubi mengatakan dalam kitab *tafsir*-nya, "Para ulama berkata, bahwa ayat ini lebih dulu diturunkan daripada ayat: سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ (*Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata*)"

Makna قَدْ adalah sering, sebagaimana yang dikatakan oleh penulis *Al Kasysyaf*.

تَقَلُّبَ وَجْهِكَ (*wajahmu menengadah*) adalah menengadahnya wajahmu ke langit. Demikian yang dikatakan oleh Quthrub. Az-Zujaj mengatakan, bahwa maknanya adalah meliriknya matamu ke arah langit. Kedua pemaknaan ini berdekatan.

فَلَنُوَلِّيَنَّكَ (*Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu*), ini bisa berasal dari kata *al wilaayah* (kekuasaan) sehingga maknanya: Maka sungguh akan Kami berikan itu kepadamu. Bisa juga berasal dari *at-tawalli* (berpaling), sehingga maknanya: maka sungguh akan Kami menjadikanmu berpaling ke arahnya. Pemaknaan ini lebih tepat berdasarkan firman-Nya: فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ (*Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram*).

Yang dimaksud dengan ***asy-syathr*** di sini adalah arah. Kata ini pada posisi *nashab* sebagai *zharf* (keterangan). Contoh dalam ucapan penyair:

أَقُوْلُ لِأُمِّ زِنْبَاعٍ أَقِيْمِي صُدُوْرَ الْعِيْسِ شَطْرَ بَنِي تَمِيْمِ

Aku katakan kepada Ummu Zinba`, "Berdirikan
dada para unta itu ke arah Bani Tamim."

Ucapan penyair lainnya:

أَلاَ مَنْ مُبْلِغٌ عَمْرًا رَسُوْلاً وَمَا تُغْنِي الرِّسَالَةُ شَطْرَ عَمْرٍو

"Ketahuilah, siapa pun yang akan diutusan kepada Amr,
perutusan itu tidak akan mengarah kepada Amr."

Kadang pula *syathr* bermakna separuh, seperti: اَلْوُضُوْءُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ (*Wudhu adalah separuh keimanan*).[151] Contoh lainnya, ucapan Antara:

إِنِّي امْرُؤٌ مِنْ خَيْرِ عَبْسٍ مَنْصِبًا شَطْرِي وَأَحْمِي سَائِرِي بِالْمُنْصَلِ

Sungguh aku adalah orang yang separuh diriku termasuk kalangan terbaik Abbas,
dan aku melindungi seluruh tubuhku dengan pisau.

Ia mengatakan ini karena ayahnya dari kalangan para pemuka Bani Abbas, sedangkan ibunya seorang budak. Di sini *asy-syathr* bermakna sebagian.

Tidak ada perbedaan pendapat, bahwa yang dimaksud dengan *syathral masjid* pada ayat di atas adalah Ka`bah. Al Qurthubi menyatakan telah terjadi ijma` bahwa menghadap ke arah Ka`bah secara tepat adalah wajib bagi setiap yang dapat melihatnya, ada yang tidak dapat melihatnya maka wajib menghadap ke arahnya[152] dengan berpatokan pada sesuatu yang bisa menunjukkan ke arah Ka`bah.

Dhamir (kata ganti) pada firman-Nya: أَنَّهُ الْحَقُّ (*Bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar*), kembali kepada apa yang ditunjukkan

---

[151] *Shahih,* At-Tirmidzi, 3517; Ibnu Majah, 280; An-Nasa`i, 5/5 dan Al Albani dalam Shahih Ibnu Majah, 1/52 dari hadits Malik Al Asy`ari.

[152] Al Qurthubi, 1/160.

oleh redaksinya mengenai pengalihan ke arah Ka`bah, dan para Ahli Kitab mengetahui hal ini, baik karena telah disampaikan kepada mereka dari para nabi mereka, atau karena mereka mendapatinya dalam kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada mereka bahwa nabi ini akan berkiblat ke Ka`bah, atau pun karena mereka telah mengetahui dari para nabi mereka dan kitab-kitab mereka, bahwa penghapusan itu akan terjadi pada syari`at itu, sehinga hal itu mengharuskan mereka untuk masuk Islam dan mengikuti Nabi SAW.

وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (*Dan sekali-kali Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan*). Maknanya telah disebutkan. Ibnu Amir, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya: تَعْمَلُونَ, dengan *ta*' bertitik dua di atas, sebagai *khithab*-nya bagi para Ahli Kitab atau umat Muhammad SAW. sedangkan yang lainnya membacanya dengan huruf *ya*` bertitik dua di bawah [yakni يَعْمَلُونَ].

وَلَئِنْ أَتَيْتَ (*Dan sesungguh jika kamu mendatangkan), lam* di sini berfungsi sebagai sumpah, perkiraannya menjadi: *wallaahi lain ataita* (demi Allah, walaupun engkau memberikan).

مَّا تَبِعُوا (*Mereka tidak akan mengikuti*) sebagai *jawabul qasam al muqaddar* (penimpal sumpah yang diperkirakan). Al Akhfasy dan Al Fara` berkata, "Di sini, لَئِنْ (seandainya/jika) dijawab (ditimpali) dengan jawaban لَوْ (walaupun), karena maknanya adalah *walau ataita* (walaupun engkau memberikan), seperti pada firman-Nya: وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا (*Dan sungguh, walaupun Kami mengirimkan angin [kepada tumbuh-tumbuhan] lalu mereka melihat [tumbuh-tumbuhan itu] menjadi kuning [kering], benar-benar tetaplah mereka)* (Qs. Ar-Ruum [30]: 51), maknanya: *Walau arsalnaa* (walaupun Kami) mengirimkan." Keduanya mengatakan demikian, karena لَئِنْ (jika) adalah lawannya لَوْ (walau). Demikian ini, karena لَوْ menuntut penimpalnya dalam bentuk ungkapan yang sudah terjadi, sedangkan لَئِنْ menuntut penimpalnya dalam bentuk ungkapan mendatang (belum terjadi). Sibawaih berkata, "Makna لَئِنْ berbeda dengan makna لَوْ, maka tidak boleh saling memasuki. Makna ayat ini: *Walain ataital ladziina*

uutul kitaab bikulli aayatin laa yatba`uuna qiblataka (Dan sungguh, walaupun engkau memberikan semua ayat [keterangan] kepada orang-orang yang diberi Al Kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu)." Sibawaih juga berkata, "Makna: وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا (*Dan sungguh, walaupun Kami mengirimkan angin [kepada tumbuh-tumbuhan] lalu mereka melihat [tumbuh-tumbuhan itu] menjadi kuning [kering], benar-benar tetaplah mereka)* (Qs. Ar-Ruum [30]: 51) adalah: *Layazhlalna* (benar-benar mereka akan tetap)."

Pada ayat ini (yang tengah dibahas) terkandung ungkapan yang mendalam, yaitu sebagai penghibur bagi Rasulullah SAW dan penentram perasaannya. Karena mereka itu tidak akan terpangaruh oleh keterangan apa pun dan tidak akan kembali kepada kebenaran, walaupun beliau mendatangkan setiap bukti kepada mereka, apalagi bila hanya dengan satu bukti. Demikian ini, sebab tidak menjadi keinginan mereka mengikuti kebenaran itu bukan karena dalil yang ada pada mereka, atau karena keraguan yang meliputi mereka sehingga mereka bisa membandingkan antara yang ada pada mereka dengan yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW, lalu meninggalkan kesesatan mereka setelah jelasnya kebenaran, bukan karena itu, tapi mereka meninggalkan kebenaran itu adalah karena membangkang dan keras kepala, padahal mereka juga tahu bahwa sebenarnya mereka tidak punya pedoman. Dan, untuk orang yang seperti ini, maka selamanya tidak ada gunanya pembuktian.

وَمَا أَنتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ (*Dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka*), berita ini bisa bermakna larangan dari Allah SWT untuk Nabi SAW, yakni: Janganlah engkau wahai Muhammad, mengikuti kiblat mereka. Dan, bisa juga bermakna pemberitahuan sesuai realitanya, sebagai pencegah ambisi para Ahli Kitab dan pemutus harapan mereka terhadap Nabi SAW untuk kembali kepada kiblat yang dulu beliau menghadap ke arahnya.

وَمَا بَعْضُهُم بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ (*Dan sebagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain*). Ini pemberitahuan, bahwa orang-

orang yahudi dan orang-orang nashrani itu, walaupun mereka sama-sama menginginkan agar Rasulullah SAW mengikuti apa yang ada pada mereka, namun mereka juga berselisih dalam agama mereka, bahkan dalam hukum yang khusus ini yang diceritakan Allah SWT kepada Rasul-Nya, yaitu bahwa sebagian mereka tidak akan mengikuti sebagian lainnya untuk menghadap ke arah kiblatnya. Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: Demikian ini, karena orang-orang yahudi menghadap ke arah Baitul Maqdis, sementara orang-orang nashrani menghadap ke arah terbitnya matahari.

وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم *(Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka ...)* hingga akhir ayat. Ini mengandung kecaman yang keras dan celaan mendalam yang memberdirikan bulu roma dan menciutkan hati. Tentu saja, sebab bila kecondongan terhadap keingingan orang-orang yang menyelisihi syari`at dan agama yang mulia ini terlahir dari Rasulullah SAW, sang pemuka seluruh manusia, maka sudah barang tentu-dan beliau jauh dari itu-beliau termasuk golongan orang-orang yang zhalim.

Lalu, bagaimana dengan umatnya? Semenjak kokoh dan meningginya menara Islam, Allah senantiasa memelihara golongan Islam ini dari kecenderungan terhadap apa pun yang dicenderungi oleh Ahli Kitab, dan yang tersisa hanyalah berupa bisikan-bisikan syetan dan sarana-sarana thaghut, yaitu kecenderungan sebagian pengusung hujjah-hujjah Allah ke arah keinginan sebagian kelompok para pelaku bid`ah. Dan, itu pun karena para pengusung itu mengharapkan puing-puing reruntuhan dengan cepat yang ada di tangan mereka, atau reputasi yang ada pada mereka, bila memiliki pengaruh atau otoritas di mata manusia. Kecenderungan ini, tentunya bukanlah kecenderungan yang semestinya (yakni bukan karena argumen mereka), tapi semata-mata karena mengikuti keinginan para pelaku bid`ah yang menyerupai keinginan para Ahli Kitab, sebagaimana air yang menyerupai air, telur yang menyerupai telur dan kurma yang menyerupai kurma. Pengerusakan yang dilakukan oleh para pengikut keinginan para pelaku bid`ah kadang lebih berbahaya terhadap agama ini daripada pengerusakan yang dilakukan oleh para pengikut agama

lain. Karena para pelaku bid`ah itu menggunakan lebel Islam, dan menampakkan kepada manusia bahwa mereka membela Islam dan mengikuti kebaikannya, padahal sebenarnya kebalikan dari itu. Mereka terus menerus menggiring orang yang cenderung dengan keinginan mereka dari satu bid`ah ke bid`ah lainnya dan mendorongnya dari satu kenistaan ke kenistaan lainnya, sampai akhirnya melepaskan dan mengeluarkan dari agamanya, sementara si pengikut mengira bahwa pendorongnya itu tulus, dan bahwa jalan yang ditempuhnya adalah jalan yang lurus.

Demikian itu bila si pengikut itu dari kalangan yang berpengatahuan terbatas dan berilmu cetek, adapun yang berasal dari kalangan ahli ilmu yang dapat membedakan antara yang haq dan yang batil, maka keikut-sertaannya pada keinginan para ahli bid`ah itu adalah karena disesatkan Allah dalam keadaan mengetahui (dalam keadaan sadar bahwa itu sesat), dan Allah mengunci mati hatinya, sehingga ia menjadi petaka bagi para hamba Allah dan menjadi musibah yang ditimpakan Allah kepada orang-orang yang meremehkan agama-Nya, karena mereka menganggap bahwa orang tersebut berilmu (mempunyai ilmu agama yang mumpuni), yang tidak condong kecuali kepada yang haq dan tidak mengikuti kecuali yang benar. Akibatnya, mereka menjadi sesat karena kesesatannya, dan ia akan menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya, hingga hari kiamat. Semoga Allah memberikan keselamatan dan hidayah kepada kita semua.

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ *(Orang-orang [Yahudi dan Nashrani] yang telah Kami beri Al Kitab [Taurat dan Injil] mengetahuinya)*, ada yang mengatakan bahwa *dhamir* (yakni هُ) adalah Muhammad SAW, yakni: Mereka mengetahui kenabiannya. Pendapat ini diriwayatkan dari Mujahid, Qatadah dan segolongan ahli ilmu. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: Mereka mengetahui pengalihan kiblat dari Baitul Maqdis ke arah Ka`bah, yaitu melalui cara yang telah kami sebutkan. Demikian yang dikatakan oleh segolongan mufassir. Penulis *Al Kasysyaf* mengunggulkan pendapat pertama, sedangkan menurutku (Asy-Syaukani)

bahwa yang lebih mendekati kebenaran adalah yang terakhir, sebagaimana yang tersirat dari konteks ayat-ayat ini.

لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ (*menyembunyikan kebenaran*), ini menurut pendapat pertama di atas adalah kenabian Muhammad SAW, sedangkan menurut pendapat kedua adalah pengalihan kiblat.

ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ (*Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu*), kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan *al haqq* ini adalah pendapat pertama, dan kemungkinan juga bahwa yang dimaksud adalah jenis kebenaran, dengan anggapan bahwa kalimat ini sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang *mahdzuf* (tidak ditampakkan) atau sebagai *mubtada'* yang *khabar*-nya adalah kalimat: مِن رَّبِّكَ (*dari Tuhanmu*), yakni: Kebenaran adalah yang berasa dari Tuhanmu, bagi dari selain-Nya. Ali bin Abu Thalib membacanya: ٱلْحَقَّ, dengan *nashab* sebagai *badal* dari yang pertama, atau *manshub* karena sebagai penganjuran, yakni: Laksanakanlah kebenaran.

فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ (*Sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu)*. Pada ayat ini khithab ditujukan untuk Nabi SAW. *Al Imtiraa'* adalah *asy-syakk* (keraguan). Allah SWT melarangnya ragu mengenai kebenaran dari Tuhannya, yakni walaupun dalam kondisi mereka menyembunyikan kebenaran padahal mereka mengetahuinya. Berdasarkan pemaknaan yang pertama, maka ini sebagai peringatan bagi umat ini, yakni: Jangan ada seorang pun dari umatnya termasuk golongan orang-orang yang ragu, karena Nabi SAW tidak meragukan bahwa itu adalah kebenaran dari Allah SWT.

Ibnu Majar meriwayatkan dari Al Bara`, ia berkata, "Kami shalat bersama Rasululah SAW dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis selama delapan belas bulan, lalu kiblat dialihkan ke Ka`bah dua bulan setelah beliau masuk Madinah. Adalah Nabi SAW, apabila beliau shalat ke arah Baitul Maqdis, beliau sering menengadahkan wajahnya ke langit, dan Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati Nabi-Nya, bahwa ia cenderung ke

Ka`bah, lalu Jibril naik, sementara Rasulullah SAW mengikutinya dengan pandangannya ketika Jibril naik di antara bumi dan langit, beliau menanti apa yang akan dibawakan kepadanya. Lalu Allah menurunkan: قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ (*Sungguh Kami sering melihat mukamu menengadah ke langit*) *al aayah*. Lalu Rasulullah SAW bersabda, يَا جِبْرِيْلُ كَيْفَ حَالُنَا فِي صَلاَتِنَا إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ؟ (*Wahai Jibril, bagaimana tentang perihal kami ketika shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis?*) Maka Allah menurunkan: وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ (*Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu*)"[153] (Qs. Al Baqarah [2]: 143).

Ath-Thabrani juga meriwayatkannya dari hadits Mu`adz secara ringkas, namun ia menyebutkan: Tujuh belas bulan.[154] Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim serta Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dan ia men-*shahih*-kannya, dari Abdullah bin Umar mengenai firman-Nya: فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا (*Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai*) Ia berkata, "—Yaitu— kiblatnya Ibrahim di arah Mizab."

Abd bin Humaid, Abu Daud di dalam *Nasikh*-nya, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Bara` mengenai firman-Nya: فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ (*Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram*) Ia berkata, "[Yakni] ke arahnya." Diriwayatkan juga seperti itu oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya serta Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya dari Ali. Abu Daud dalam *Nasikh*-nya, Ibnu Jarir dan Al Baihaqi meriwayatkan

---

[153] *Dha`if*, Ibnu Majah, 1010, hadits ini di-*ta`liq* oleh Abu Ishak As-Subai`i, ia adalah *mudallas*, dan terkadang *an`anah*, Al Albani dalam *Dha`if Ibnu Majah* telah men-*dha`if*-kannya.

[154] *Dha`if*, Ibnu Hajar Al Haitsami menyebutkan dalam *Majma` Az-Zawa'id*, 2/13, ia berkata, "HR. Al Bazzar dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, dan banyak *dha`if*-nya, namun At-Tirmidzi telah meng-*hasan*-kan haditsnya.

Aku katakan, "banyak." Al hafizh berkata dalam At-taqrib, "*Dha`if* dan sebagian mereka menisbatkan kepada kebohongan."

dari Ibnu Abbas, ia berkata, "شَطْرَهُۥ: ke arahnya." Al Baihaqi juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid. Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, ia berkata, "شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ (*ke arah Masjidil Haram*) adalah ke arahnya." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Baitullah semuanya adalah kiblat, dan kiblatnya Baitullah adalah pintunya." Al Baihaqi meriwayatkan darinya secara *marfu`* di dalam *Sunan*-nya, ia berkata, "Baitullah adalah kiblatnya orang-orang yang di masjid, masjid (Masjidil Haram) adalah kiblatnya orang-orang yang ada di tanah suci (Makkah), dan tanah suci adalah kiblatnya semua umatku di bumi, baik yang ada di timurnya maupun di baratnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ (*Dan sesungguhnya orang-orang [Yahudi dan Nashrani] yang diberi Al Kitab [Taurat dan Injil]*) ia berkata, "Ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yahudi."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ (*memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar*) Ia berkata, "Yakni —pemindahan— kiblat." Diriwayatkan juga serupa itu oleh Abu di dalam *Nasikh*nya dan Ibnu Jarir dari Abu Al Aliyah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Sa`di mengenai firman-Nya: وَمَا بَعْضُهُم بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ (*dan sebagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain*) Ia berkata, "Orang-orang yahudi tidak akan mengikuti kiblat orang-orang nashrani, dan orang-orang nashrani juga tidak akan mengikuti kiblat orang-orang yahudi." Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ (*Orang-orang [Yahudi dan Nashrani] yang telah Kami beri Al Kitab [Taurat dan Injil]*), ia berkata, "—Yakni:— Orang-orang yahudi dan nashrani, يَعْرِفُونَهُۥ (mengenalinya), yakni mengenali Rasulullah dalam kitab mereka, كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ (*seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri*) Abd bin Humaid dan Ibnu

Jarir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: يَعْرِفُونَهُ (mengetahuinya), yakni mengetahui bahwa Baitul Haram adalah kiblat. Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Ar-Rabi`. Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (*Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui),* ia berkata, "Menyembunyikan (pengakuan tentang) Muhammad, padahal mereka mendapatinya tertulis pada mereka di dalam Taurat dan Injil. Abu Daud di dalam *Nasikh*-nya dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, ia berkata, "Allah berfirman kepada Nabi-Nya SAW, ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ (*Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu*). Allah berkata, 'Janganlah engkau ragu wahai Muhammad, bahwa Ka`bah itu adalah kiblatmu dan kiblat para nabi sebelummu."

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ
بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾ وَمِنْ حَيْثُ
خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ
رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ
وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ
شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ
آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا
لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾ فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا
تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan dari mana saja kamu ke luar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang

yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk. Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) -Ku."

(Qs. Al Baqarah [2]: 148-152)

Firman-Nya: وَلِكُلٍّ *(Dan bagi tiap-tiap umat) mudhaf ilaih*-nya (penyandang kata majemuknya) dibuang, ini ditandakan dengan tanwin. Maknanya: bagi setiap pemeluk agama ada kiblatnya tersendiri. وِجْهَةٌ *(ada kiblatnya)* adalah format *fi'lah* dari kata *muwaajahah* yang maknanya mencakup *jihah* (arah) dan *wajh* (wajah), adapun maksudnya di sini adalah kiblat. Yakni, bahwa mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka.

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ *(Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya [tersendiri])*, baik secara haq maupun batil. *Dhamir* (yakni kata ganti هُوَ) pada kalimat: هُوَ مُوَلِّيهَا *(yang ia menghadap kepadanya)* kembali lafazh كُلٍّ *(tiap-tiap)*, dan *dhamir* هَا pada kalimat مُوَلِّيهَا *(menghadap kepadanya)* adalah *maf'ul* (obyek penderita) pertama, sedangkan *maf'ul* keduanya *mahdzuf* (tidak ditampakkan), yakni —bila ditampakkan menjadi— *muwalliihaa wajhahu* (menghadapkan wajahnya kepadanya). Artinya: Bahwa setiap pemeluk agama memiliki kiblat tersendiri, dan pemilik kiblat itu menghadapkan wajahnya kepadanya (kepada kiblatnya). Atau: Setiap kalian wahai umat Muhammad, shalat dengan menghadap ke arahnya, baik ia berada di timur, di barat, di selatan ataupun di utara. Makna ini bila *khithab* tersebut ditujukan kepada kaum muslimin. Kemungkinan juga *dhamir* هُوَ adalah Allah SWT, walaupun

sebelum tidak ada redaksi yang mengindikasikan ini, karena sudah maklum bahwa Allah-lah yang melakukan ini (menghadapkan manusia), sehingga maknanya: Bahwa setiap pemeluk agama ada kiblatnya tersendiri, Allah menghadapkannya ke arah kiblatnya.

Ath-Thabari menceritakan, bahwa ada suatu kaum yang membacanya: وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ (*dan bagi tiap-tiap arah*) dengan bentuk *idhafah* (penyandaran وِجْهَةٍ kepada كُلِّ). Bacaan ini disandarkan kepada Ibnu Abbas oleh Abu Amr Ad-Dani. Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: *Wakullu wijhatin Allahu muwalliihaa* (dan setiap kiblat, Allah-lah yang menghadapkannya), lalu ditambahkan *laam* karena *maf'ul*nya didahulukan, seperti ungkapan: *lizaidin dharabtu* (Zaid-lah yang aku memukul), dan *lizaidin abuuhu dhaaribuhu* (Zaid-lah yang dipukul oleh ayahnya)." Ibnu Abbas dan Ibnu Amir membacanya "*Muwallaahaa*" sebagai bentuk ungkapan yang tidak menyebutkan *fa'il*nya. Az-Zujaj berkata, "*Dhamir* dalam bacaan ini untuk satu orang, yakni: Setiap orang dari manusia mempunyai kiblat tersendiri, yang ia dihadapkan kepadanya."

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ (*Maka berlomba-lombalah kamu [dalam berbuat] kebaikan*). Yakni: *Ilal khairat* (kepada kebaikan) dengan pembuangan kalimat dan pengaitannya, yaitu: Bersegeralah kalian menuju kepada apa yang diperintahkan Allah berupa menghadap ke arah Baitul Haram, sebagaimana yang tersirat dari konotasinya, walaupun konteksnya menunjukkan perintah berlomba menuju setiap hal yang bisa disebut kebaikan, sebagaimana yang dapat tersirat dari keumuman pengertian *al khairat*. Dan yang dimaksud dengan berlomba menghadap adalah: Berlomba menuju shalat di awal waktunya.

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ (*Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan*), yakni: Di arah mana pun kalian berada, Allah akan mendatangkan kalian semuanya pada hari kiamat nanti untuk diberi balasan. Atau: Allah akan mengumpulkan kalian semua, dan menjadikan shalat kalian ke berbagai arah itu seolah-olah hanya ke satu arah saja.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ (*Dan dari mana saja kamu keluar*), Allah SWT mengulang ini untuk menegaskan perintah menghadap ke arah Ka`bah dan agar lebih diperhatikan, karena lokasi pemindahan bisa terasa berat pada jiwa mereka.

Ada juga yang berpendapat: Maksud pengulangan ini, bahwa penghapusan ini termasuk sarana fitnah dan keraguan, bila mereka mendengar lagi setelah mendengar sebelumnya, maka mereka akan mantap dan akan sirnalah apa yang mengganjal di dalam dada mereka. Pendapat lain mengatakan: Allah mengulangi ketetapan ini karena banyaknya alasan, karena Allah telah menyebutkan tiga alasan pengalihan itu;

Pertama: Untuk mendapatkan keridhaan-Nya.

Kedua: Adalah kebiasaan Allah untuk menghadapkan setiap pemeluk agama ke arah kiblat tersendiri.

Ketiga: Untuk menyanggah argumen orang-orang yang menyelisihi. Jadi setiap alasan disertai maksudnya. Ada juga yang berpendapat: Bahwa yang dimaksud dengan ungkapan yang pertama adalah: Palingkanlah wajahmu ke arah Ka`bah bila engkau shalat di hadapannya. Kemudian Allah berkata, "Dan dimana pun kalian berada wahai sekalian kaum muslimin dan seluruh masjid Madinah dan lainnya, palingkanlah wajah kalian ke arahnya."

Kemudian Allah mengatakan, وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ (*Dan dari mana saja kamu keluar*,) yakni sebagai perintah yang mewajibkan saat dalam perjalanan (safar). Jadi ini merupakan perintah untuk menghadap ke arah Ka`bah di semua tempat, di belahan bumi mana pun.

لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ (*Agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu*), ada yang berpendapat, bahwa maknanya adalah: Agar orang-orang yahudi tidak mempunyai hujjah atas kalian kecuali orang-orang yang membangkang di antara mereka, yaitu yang berkata, "Tidaklah ia meninggalkan kiblat kita dan beralih ke Ka`bah, kecuali karena ia condong kepada agama kaumnya." Dengan pengertian ini, maka yang dimaksud dengan "*orang-orang*

yang zhalim" adalah orang-orang yang membangkang dari kalangan Ali Kitab. Pendapat lain menyatakan, bahwa mereka adalah kaum musyrikin Arab, dan hujjah mereka adalah, "Engkau kembali kepada kiblat kami."

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: Agar manusia tidak mempunyai hujjah atas kalian, yaitu agar mereka tidak mengatakan kepada kalian, "Kalian telah diperintahkan untuk menghadap ke arah kiblat, tapi kalian tidak menyetujuinya."

Abu Ubaidah berkata, "Kata إِلَّا (*kecuali*) di sini bermakna *wawu* (dan), yakni: *Wallaadziina zhalamuu* (dan orang-orang yang zhalim). Ini adalah pengecualian yang bermakna wawu. Contohnya dalam ucapan seorang penyair:

مَا بِالْمَدِيْنَةِ دَارٌ غَيْرُ وَاحِدَةٍ   دَارُ الْخَلِيْفَةِ إِلاَّ دَارُ مَرْوَانَا

Tidak ada istana di Madinah kecuali satu
yaitu istana Khalifah dan istana Marwan.

Seolah-olah ia mengtakan, "*Illaa daar al khaliifah wa daar marwan*" (kecuali istana Khalifah dan istana Marwan). Az-Zujaj menyangkal pendapat ini dengan berkata, "Ini adalah bentuk pengecualian terpisah, yakni: *Laakinilladziina zhalamuu minhum fainnahum yahtajjuun* (akan tetapi orng-orang yang zhalim di antara mereka mengemukakan hujjah). Maknanya: Kecuali orang yang zhalim dengan hujjahnya terhadap apa yang telah jelas baginya. Sebagaimana Anda mengatakan: *Maa laka 'alayya hujjah illaa an tazhlimani* (engkau tidak punya alasan terhadapku, melainkan engkau hanya menzhalimiku), yakni: *Maa laka 'alayya hujjah al battah, walakinnaka tazhlimuni* (engkau tidak punya alasan sama sekali, tapi engkau menzhalimiku). Kezhaliman disebut *hujjah* karena alasannya disebut *hujjah*, walaupun lemah."

Quthrub berkata, "Boleh juga maknanya: Agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kalian kecuali atas orang-orang yang zhalim. Jadi, الَّذِيْنَ

adalah *badal* (pengganti) dari huruf *kaf* dan *mim* pada kalimat عَلَيْكُمْ (yakni pengganti كُمْ, sehingga menjadi: عَلَى ٱلَّذِينَ [atas orang-orang yang])."

Ibnu Jarir Ath-Thabari mengunggulkan pendapat yang menyatakan bahwa pengecualian ini bersambung, ia berkata, "Allah menafikan adanya seseorang yang mempunyai hujah atas Nabi SAW dan para sahabatnya tentang menghadap ke arah Ka`bah. Maknanya: Tidak ada hujjah bagi seorang pun atas kalian, kecuali hujjah yang lemah, yaitu mereka mengatakan, 'Apa yang menyebabkan mereka berpaling?' dan mereka mengatakan, 'Sesungguhnya Muhammad itu bingung mengenai agamanya, dan tidaklah ia menghadap ke kiblat kita kecuali karena kita lebih lurus daripadanya.' Dan ucapan-ucapan lainnya yang hanya terlontar dari kaum paganis (para penyembah berhala) atau orang munafik." Lebih jauh ia berkata, "Makna hujjah adalah perdebatan. Allah *Ta'ala* menyebutnya hujjah dan menghukuminya rusak karena berasal dari orang yang zhalim."

Ibnu Athiyyah mengunggulkan pendapat yang menyatakan bahwa pengecualian ini terputus, sebagaimana yang dikatakan oleh Az-Zujaj. Al Qurthubi berkata, "Ini berdasarkan pengertian, bahwa yang dimaksud dengan *an-naas* (manusia) di sini adalah orang-orang yahudi, kemudian Allah mengecualikan kaum kafir Arab, jadi seolah-olah Allah berfirman, 'Melainkan orang-orang yang zhalim saat mengatakan, 'Muhammad kembali kepada kiblat kita, dan ia akan kembali kepada agama kita secara utuh`."

فَلَا تَخْشَوْهُمْ (*Maka janganlah kamu takut kepada mereka*), maksudnya adalah manusia, yakni: Janganlah kalian takut terhadap tuduhan-tuduhan mereka, karena sesungguhnya itu lemah lagi batil, tidak akan membahayakanmu وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِى عَلَيْكُمْ (*dan agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu*), di-*'athaf*-kan kepada kalimat: لِئَلَّا يَكُونَ (*agar tidak ada ...*) yakni: *Wa li an utimma* (dan agar Aku sempurnakan). Demikian yang dikatakan oleh Al Akhfasy. Pendapat lain menyatakan, bahwa kalimat ini terputus dari yang sebelumnya, dan kalimat ini pada posisi *rafa`* sebagai *mubtada'* sedangkan *khabar*-nya tidak ditampakkan. Perkiraannya [bila

ditampakkan]: *Wa li utimma ni`matii 'alaikum 'arraftukum qiblatii* (dan agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadmu, yaitu Aku mengenalkan kiblat-Ku kepadamu). Demikian yang dikatakan oleh Az-Zujaj. Ada juga yang mengatakan, bahwa kalimat ini di-*'athaf*-kan kepada alasan yang diperkirakan, jadi seolah-olah dikatakan: *Wakhsyaunii lauwaffiqakum walautimma ni`matii 'alaikum* (tetapi takutlah kepada-Ku agar Aku menunjukimu dan agar Aku menyempurnakan nikmat-Ku kepadamu). Penyempurnaan nikmat ini adalah menunjukkan kepada kiblat." Ada juga yang mengatakan bahwa penyempurnaan nikmat ini adalah masuk surga.

كَمَآ أَرْسَلْنَا (*Sebagaimana Kami telah mengutus*), huruf *kaf* pada posisi *nashab* sebagai *na`t* untuk *mashdar* yang *mahdzuf* (tidak ditampakkan/dibuang), sehinga maknanya adalah: *Waliutimma ni`matii 'alakum itmaaman mitsla maa arsalnaa* (dan agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dengan sangat sempurna sebagaimana kami telah mengutus). Demikian yang dikatakan oleh Al Farra` yang didukung oleh Ibnu Athiyyah. Pendapat lain menyatakan, bahwa *kaf* pada kaliamt tersebut pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), sehingga maknanya adalah: *Waliutimma ni`matii 'alakum fii haadzihil haal* (dan agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dalam kondisi ini). Sedangkan penyerupaannya (yakni konotasi dari *kaaf* [sebagaimana/seperti]) berlaku pada ungkapan: Bahwa nikmat berkenaan dengan kiblat ini seperti nikmat berkenaan dengan kerasulan. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna redaksi ini adalah berdasarkan mendahulukan dan mengemudiankan kalimat, yakni: *Fadzkuruunii kamaa arsalnaa* (karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku sebagaimana Kami telah mengutus). Demikian yang dikatakan oleh Az-Zujaj.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ (*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku akan ingat [pula] kepadamu*), ini adalah perintah beserta *jawab*-nya (penimpalnya/balasannya), dan kalimat ini mengandung kiasan.

Sa`id bin Jubair berkata, "Makna ayat tersebut adalah: Ingatlah kamu dengan menaati-Ku, niscaya Aku akan ingat pula kepadamu dengan memberi

pahala dan ampunan." Demikian yang dikemukakan oleh Al Qurthubi dalam *tafsir*-nya. Riwayat ini dikeluarkan juga darinya oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir, dan ia juga meriwayatkan yang serupa itu secara *marfu`* sebagaimana yang nanti akan dikemukakan setelah ini.

وَٱشْكُرُوا۟ لِى (*dan bersyukurlah kepada-Ku*), Al Fara` berkata, "*Syakara laka wa syakarta lahu* (ia berterima kasih kepadamu dan engkau berterima kasih kepadanya)."

Asy-Syukr adalah: Mengakui kebaikan dan menceritakannya. Asal maknanya secara literal adalah *ath-thuhur* (suci). Pembahasan tentang hal ini telah dikemukakan.

وَلَا تَكْفُرُونِ (*Dan, janganlah kamu mengingkari [nikmat]-Ku*). Ini adalah larangan. Karena itu, huruf *nun*-nya (partikel yang menunjukkan jamak) dibuang, sedangkan *nun* yang ada adalah *nun mutakallim* (partikel yang mewakili si pengucap kalimat), sedangkan huruf *ya`*-nya dibuang [karena semestinya partikel ini diucapkan نِي] karena posisinya berada di akhir ayat. Namun membiarkannya lebih baik untuk selain ungkapan Al Qur`an.

Makna ***al kufr*** di sini adalah menutupi nikmat, bukan mendustakannya. Pembahasan tentang hal ini telah dikemukakan.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا (*Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya [tersendiri] yang ia menghadap kepadanya)*. Ia berkata, "Maksudnya adalah para pemeluk agama. Allah mengatakan bahwa masing-masing mempunyai kiblat yang disenanginya." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, bahwa ia mengatakan mengenai penafsiran ayat ini, "Shalatlah kalian ke arah Baitul Maqdis satu kali, dan ke arah Ka`bah satu kali." Abu Daud di dalam *Nasikh*-nya juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ (*Maka berlomba-lombalah kamu [dalam berbuat] kebaikan*), ia berkata, "Jangan sampai kiblat kalian dikalahkan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya: فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ (*Maka berlomba-lombalah kamu [dalam berbuat] kebaikan*). ia berkata, "—Yaitu dalam melakukan— amal-amal shalih."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-Nya: فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ (*Maka berlomba-lombalah kamu [dalam berbuat] kebaikan*), ia berkata, "Maka bersegeralah kalian kepada kebaikan. أَيْنَ مَا تَكُونُوا۟ يَأْتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا (*Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian*). Yakni: Pada hari kiamat nanti."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur As-Suddi, dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas`ud dan sahabat lainnya, ia menuturkan, "Ketika Nabi SAW dialihkan (kiblatnya) ke arah Ka`bah setelah sebelumnya beliau shalat ke arah Baitul Maqdis, orang-orang musyrik Makkah mengatakan, 'Muhammad sedang bingung pada urusan agamanya sehingga ia pun menghadap ke arah kiblat kalian, dan ia tahu bahwa sebenarnya kalian lebih lurus jalannya daripada dia, dan hampir saja ia masuk ke dalam agama kalian.' Maka Allah menurunkan: لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِى (*Agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zhalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku*)"[155]

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ (*Agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu*), ia berkata, "Yakni Ahli Kitab, yang mana saat Nabiyullah dipalingkan ke arah Ka`bah, mereka berkata, 'Orang itu rindu kepada rumah bapaknya dan agama kaumnya`."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Hujjah mereka adalah mereka mengatakan, 'Kini ia (Muhammad)

---

[155] Ibnu Jarir, 2/2.

menyukai kiblat kita`." Abu Daud di dalam *nasikh*-nya, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah dan Mujahid mengenai firman-Nya: إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ (*kecuali orang-orang yang zhalim di antara mereka*), ia berkata, "Orang-orang yang zhalim di antara mereka adalah orang-orang musyrik Quraisy, karena mereka akan berdalih dengan itu kepada kalian, dan mereka akan bedalih kepada Nabiyullah karena beliau berpaling ke arah Baitul Haram, dan mereka akan mengatakan, 'Ia akan kembali kepada agama kita.' Karena semua ini Allah menurunkan ayat: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ (*Hai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan [kepada Allah] dengan sabar dan shalat*)" (Qs. Al Baqarah [2]: 153)

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-Nya: كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ (*Sebagaimana [Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu] Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di antara kamu*) Yakni: Muhammad SAW.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ (*Sebagaimana [Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu] Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di antara kamu*), ia berkata, "Sebagaimana Aku telah melakukan, maka ingatlah kalian kepada-Ku."

Abu Asy-Syaikh dan Ad-Dailami meriwayatkan dari jalur Jarir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas: Rasulullah SAW bersabda: فَاذْكُرُوْنِي أَذْكُرْكُمْ: اذْكُرُوْنِي يَا مَعْشَرَ الْعِبَادِ بِطَاعَتِي أَذْكُرْكُمْ بِمَغْفِرَتِي (*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku akan ingat [pula] kepadamu`: Ingatlah kalian kepada-Ku wahai para hamba dengan taat kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu dengan ampunan-Ku*).[156] Ad-Dailami

---

[156] *Dha`if*, Ad-Dailami dalam *Musnad* Al Firdaus, 3/160, di dalamnya terdapat Juwaibir, dan Al Hafizh berkata, "Ia adalah Abu Sa`di Al Uzdi, perawi tafsir, *Dha`if jiddan*."

dan Ibnu Asakir juga meriwayatkan seperti itu secara *marfu`* dari hadits Abu Hind Ad-Dari, dengan tambahan: فَمَنْ ذَكَرَنِي وَهُوَ مُطِيْعٌ فَحَقٌّ عَلَيَّ أَنْ أَذْكُرَهُ بِمَغْفِرَتِي، وَمَنْ ذَكَرَنِي وَهُوَ لِي عَاصٍ فَحَقٌّ عَلَيَّ أَنْ أَذْكُرَهُ بِمَقْتٍ (*Barangsiapa yang ingat kepada-Ku dengan menaati-Ku, maka adalah hak atas-Ku untuk ingat kepada-Nya dengan ampunan-Ku. Dan barangsiapa yang ingat kepada-Ku tapi bermaksiat kepada-Ku, maka adalah hak atas-Ku untuk ingat kepada-Nya dengan kemurkaan).*[157] Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Allah berfirman, "Ingatnya Aku kepada kalian adalah lebih baik daripada ingatnya kalian kepada-Ku." Banyak sekali hadits-hadits yang menyebutkan tentang keutamaan *dzikrullah* (mengingat Allah) secara mutlak dan tentang keutamaan bersyukur.

---

[157] ***Dha`if*, HR. Ad-Dailami, 3/205.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾ وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾ وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman! Mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesunguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun` [sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami kembali]. Mereka itulah yang memperoleh keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."

(Qs. Al Baqarah [2]: 153-157)

Setelah Allah SWT menunjukkan para hamba-Nya untuk mengingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya, Allah menunjukkan mereka untuk meminta pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Karena orang yang memadukan dzikrullah, bersyukur kepada-Nya, bersabar dan melaksanakan

shalat sebagaimana yang diperitahkan-Nya di samping menghalau segala godaan yang menghampirinya, berarti ia telah mendapat petunjuk ke jalan yang benar.

Penyertaan yang dinyatakan Allah di dalam firman-Nya: إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ (*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*), merupakan dorongan terbesar dari Allah SWT bagi para hamba-Nya agar mereka menetapi kesabaran, bagaimana pun kondisi yang dialaminya. Barangsiapa yang disertai Allah, maka ia tidak akan mencemaskan apa pun, bahkan sekalipun terhadap gunung.

Kata أَمْوَٰتٌ dan أَحْيَآءٌ pada posisi *rafa`* sebagai *khabar* untuk kata yang *mahdzuf* (tidak ditampakkan), yakni —bila ditampakkan—: Janganlah kalian mengatakan tentang orang-orang yang gugur di jalan Allah bahwa mereka itu telah mati; bahkan sebenarnya mereka itu hidup, tetapi kalian tidak merasakan kehidupan itu saat kalian menyaksikan tubuh mereka setelah ruh mereka dicabut, karena kalian menyebutnya sebagai kematian untuk hal tersebut berdasarkan ilmu yang ada pada kalian, yang bila dibandingkan dengan ilmu Allah, hanyalah bagaikan setetes air yang menempel pada paruh burung dari air lautan. Karena sebenanya mereka tidaklah demikian, akan tetapi mereka itu hidup di alam barzakh.

Dalil tersebut menunjukkan kepastian adanya adzab kubur, dan tidak perlu dianggap penyelisihan dari orang-orang yang menyelisihi hal ini. Sebab, banyak sekali hadits shahih yang menunjukkannya, di samping itu, ditunjukkan pula oleh ayat-ayat Al Qur`an, di antaranya adalah firman Allah Ta'ala: وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ (*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 169)

وَلَنَبْلُوَنَّكُم (*Dan Kami pasti akan menguji kamu*), asal makna *al balaa'* adalah *al mihnah* (cobaan). Makna *nabluukum* adalah kami mencoba

kalian untuk menguji kalian, apakah kalian bersabar terhadap qadha' atau tidak?

Penyebutan kata شَيْءٍ secara *nakirah* (tanpa *alif lam ta`rif*) menunjukkan sedikit, yakni: Dengan sedikit dari perkara-perkara ini. Adh-Dhahhak membacanya بِأَشْيَاءٍ.

اَلْخَوْفِ (*ketakutan*) maksudnya adalah sesuatu yang dialami oleh orang takut terjadinya madharat terhadapnya dari pihak musuh atau lainnya.

اَلْجُوعِ (*kelaparan*) maksudnya adalah kelaparan yang terjadi saat paceklik dan kekeringan.

Yang dimaksud dengan ***kekurangan harta*** adalah apa yang terjadi akibat bencana, dan apa-apa yang diwajibkan Allah pada harta yang berupa zakat dan sebagainya.

Yang dimaksud dengan ***kekurangan jiwa*** adalah kematian dan gugur di medan jihad.

Yang dimaksud dengan ***kekurangan buah-buahan*** adalah hama atau lainnya yang menimpa buah-buahan (yang mengakibatkan gagal panen). Ini merupakan bentuk *'athaf* dari yang khusus kepada yang umum, karena harta sudah mencakup buah-buahan dan yang lainnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan "*kekurangan buah-buahan*" adalah kematian anak.

وَبَشِّرِ الصَّٰبِرِينَ (*Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar*), maknanya adalah perintah kepada Rasulullah SAW atau setiap orang yang mampu menyampaikan berita gembira. Tentang makna *bisyaarah* telah dikemukakan.

Asal makna اَلصَّبْرُ adalah *al habs* (menahan). Allah mendefinisikan mereka (orang-orang yang sabar), bahwa mereka adalah orang-orang yang ber-*istirja`* ketika tertimpa musibah, karena sikap ini menunjukkan kepasrahan dan kerelaan.

مُصِيبَةٌ adalah bentuk tunggal dari *mashaaib*, yaitu: Noda yang menyakiti manusia walaupun kecil.

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ (*Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami kembali)*, ayat ini menjelaskan, bahwa kalimat-kalimat ini merupakan sandaran bagi orang-orang yang tertimpa musibah dan pelindung bagi orang-orang yang ditimpa cobaan, karena kalimat-kalimat ini mencakup pernyataan dan penghambaan kepada Allah serta pengakuan akan kebangkitan dan pengembalian diri.

Makna صَلَوَٰتٌ di sini adalah ampunan dan pujian yang baik. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zujaj. Berdasarkan pengertian ini, maka penyebutan kata وَرَحْمَةٌ (*rahmat*) adalah sebagai penegasan. Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: "اَلصَّلَوٰةُ adalah rahmat dan kesudian (perkenan), lalu ditempatkan pada posisi *ra'fah* (belas kasiah), lalu dipadukan dengan rahmat, seperti firman-Nya: رَأْفَةً وَرَحْمَةً (*Rasa santun dan kasih sayang*). (Qs. Al Hadiid [57]: 27) dan firman-Nya: رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (*Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*). (Qs. At-Taubah [9]: 117, 128; An-Nuur [24]: 20; Al Hasyr [59]: 10). Maknanya: Mereka itulah yang memperoleh kasih sayang setelah mendapat kasih sayang." Ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan rahmat adalah dihilangkannya kesedihan dan dipenuhinya kebutuhan.

اَلْمُهْتَدُونَ (*Orang-orang yang mendapat petunjuk*). Maknanya telah dikemukakan. Mereka disebut demikian karena melakukan hal-hal yang bisa mengantarkan kepada jalan yang benar, yaitu ber-*istirja*` dan pasrah.

Al Hakim dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, ia menuturkan, "Ketika Abdurrahman bin Auf pingsan dalam sakitnya, orang-orang menduga bahwa nafasnya sudah tidak ada lagi, sampai-sampai mereka berdiri dari sisi dan menutupinya dengan kain. Lalu Ummu Kultsun, istrinya, keluar menuju masjid, untuk memohon pertolongan dengan cara yang telah diperintahkan, yaitu dengan bersabar dan shalat. Setelah mereka menunggu sebentar saat Abdurrahman pingsan, ia pun

sadar kembali."

Ibnu Mandah di dalam *Al Ma`rifah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Umair bin Al Hammam gugur di medan Badar, lalu berkenaan dengannya dan yang lainnya turunlah ayat: وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌ (*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah [bahwa mereka itu] mati*) *al aayah*."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair, ia mengatakan: فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ (Di jalan Allah) adalah dalam rangka menaati Allah dengan memerangi orang-orang musyrik." Banyak hadits yang menyatakan bahwa roh para syuhada berada dalam rongga mulut burung-burung hijau yang memakan buah-buahan surga, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ka`b bin Malik secara *marfu`* yang dikemukakan oleh ahmad, At-Tirmidzi dan ia men-*shahih*-kannya, An-Nasa`i dan Ibnu Majah.[158] Diriwayatkan juga bahwa roh para syuhada berbentuk burung-burung putih, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Qatadah, yang mana ia berkata, "Telah sampai kepada kami" lalu ia menyebutkan demikian. Diriwayatkan juga serupa itu darinya oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir. Diriwayatkan juga, bahwa roh para syuhada itu berbentuk burung-burung hijau, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Syu`ab Al Iman* dari Abu Al Aliyah; Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abu Syaibah di dalam *Al Ba`ts wa An-Nusyur* dari Ka`b; Diriwayatkan juga oleh Hannad Ibnu As-Sari dari Hudail; Dan diriwayatkan juga oleh Abdurrazzaq di dalam *Al Mushannaf* dari Abdullah bin Ka`b bin Malik secara *marfu`*.

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Atha` mengenai firman-Nya: وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ (*Dan sungguh akan Kami berikan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan*), ia berkata, "Mereka adalah para sahabat Muhammad SAW."

---

[158] At-Tirmidzi, 1641; Ibnu Majah, 1449; Ahmad dalam *Musnad*-nya, 6/386 dan Al Albani men-*shaih*-kannya dalam *Shahih Al Jami`*, 1559 dan 1560.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani dan Al Baihaqi di dalam *Syu`ab Al Iman* meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَلَنَبْلُوَنَّكُم (*Dan Kami pasti akan menguji kamu*), ia berkata, "Allah mengabarkan kepada orang-orang beriman, bahwa dunia adalah negeri cobaan, dan bahwa Allah menguji mereka di dalamnya serta memerintahkan mereka bersabar, dan Allah menyampaikan kabar gembira kepada mereka, yaitu Allah berfirman, وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ (*Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*) Allah juga mengabarkan, bahwa orang yang beriman, apabila ia patuh kepada perintah Allah, tabah dan ber*istirja`* (yakni mengucapkan, '*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun`* [sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami kembali]) ketika tertimpa musibah, maka Allah menuliskan baginya tiga macam kebaikan, yaitu: Keberkahan dari Allah, rahmat dan diringankannya jalan petunjuk. Dan, Rasulullah SAW pernah bersabda, مَنِ اسْتَرْجَعَ عِنْدَ الْمُصِيبَةِ جَبَرَ الله مُصِيبَتَهُ، وَأَحْسَنَ عُقْبَاهُ، وَجَعَلَ لَهُ خَلَفًا صَالِحًا يَرْضَاهُ (*Barangsiapa ber-istirja` ketika tertimpa musibah, maka Allah mengganti musibahnya itu dan membaikkan akibatnya serta menjadikan baginya pengganti yang baik yang disenanginya*)."[159]

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Raja' Ibnu Haiwah mengenai firman-Nya: وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ (*kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan*), ia berkata, "Akan datang suatu zaman kepada manusia di mana pohon kurma tidak berbuah kecuali hanya sebutir." Ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi SAW bersabda, أُعْطِيَتْ أُمَّتِي شَيْئًا لَمْ يُعْطَهُ أَحَدٌ مِنَ الْأُمَمِ، أَنْ يَقُولُوا عِنْدَ الْمُصِيبَةِ: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (*Umatku diberi sesuatu yang tidak diberikan kepada*

---

[159] *Dha`if*, Al baihaqi dalam *Asy-Syu`ab*, 9689, di dalamnya terdapat Ali bin Abu Thlahah, dan telah disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma` Az-Zawa'id*, 2/331 dan 6/317, ia berkata, "Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, di dalamnya terdapat Ali bin Abu Thalhah, ia adalah *dha`if*.

*seorang pun dari umat-umat (yang terdahulu), yaitu ketika tertimpa musibah agar mereka mengucapkan, '**Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun**` [sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami kembali*])"[160]

Dan, telah diriwayatkan banyak hadits mengenai keutamaan *istirja`* saat tertimpa musibah.

[160] *Dha`if*, telah disebutkan oleh Al Haitsami dalam Majma` Az-Zawa'id, 2/330, ia berkata, "Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Kabir*, di dalamnya terdapat Muhammad bin Khalid Ath-Thahani, ia adalah *dha`if*, dan telah disebutkan oleh Asy-Syaikh Al Albani dalam *Dha`if Al Jami`*, 1046.

إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian syi`ar Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa`i di antara keduanya. Dan barangsiapa mengerjakan kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui." **(Qs. Al Baqarah [2]: 158)**

ٱلصَّفَا secara etimologi kata ini adalah batu licin. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah sebutan sebuah bukit di antara bukit-bukit di Makkah. Begitu juga ٱلْمَرْوَةَ adalah sebutan sebuah bukit di Makkah. Asal maknanya secara etimologi adalah bentuk tunggal *al marwaa*, yaitu bebatuan kecil yang sangat halus. Ada juga yang mengatakan, yang sangat keras. Dan ada juga yang mengatakan, mencakup keduanya. Abu Dzu'aib Al Hudzali mengatakan,

حَتَّى كَأَنِّي لِلْحَوَادِثِ مَرْوَةٌ بِصَفَا الْمُشَقَّرِ كُلَّ يَوْمٍ تُقْرَعُ

Karena berbagai peristiwa, aku ini bak batu cadas
nan licin di pasar yang setiap hari diketuk

Ada juga yang mengatakan, bahwa *al marwah* adalah bebatuan putih yang mengkilat. Dan ada juga yang mengatakan, bahwa *al marwah* adalah bebatuan yang hitam.

شَعَآئِرِ adalah bentuk jamak dari *sya`iirah*, yaitu tanda, yakni dari simbol-simbol manasiknya. Maksudnya adalah tempat-tempat ibadah yang ditandai Allah sebagai tanda bagi manusia yang berupa wuquf, sa`i dan penyembelihan hewan kurban. Contoh kalimat: *Isy`aar al hadyi* (menandai hewan kurban), yakni menandainya dengan menorehkan besi (pisau) di bahunya. Contoh lainnya dari ucapan Al Kumait:

نُقَتِّلُهُمْ جِيْلاً فَجِيْلاً تَرَاهُمْ شَعَائِرَ قُرْبَانٍ بِهِمْ يُتَقَرَّبُ

Kami memerangi mereka dari generasi ke generasi, kau bisa lihat mereka
bak ditandai simbol-simbol kurban, dengan —membunuh— merekalah dapat mendekatkan diri —kepada Allah—.

حَجَّ ٱلْبَيْتَ secara etimologi kalimat ini berarti menuju ke Baitullah. Contoh dengan pengertian ini, ucapan seorang penyair:

وَأَشْهَدُ مِنْ عَوْفٍ حُلُوْلاً كَثِيْرَةً يَحُجُّوْنَ سِبَّ الزِّبْرِقَانِ الْمُزَعْفَرَا

Dan aku menyaksikan banyak Bani Auf yang berdatangan,
mereka menuju sorban bersaput za`faran

Adapun pengertiannya menurut terminologi syari`at adalah melakukan rangkaian ibadah haji yang telah disyari`atkan oleh Allah SWT.

ٱلْعُمْرَةَ secara etimologi maknanya adalah mengunjungi, sedangkan menurut terminologi syari`at adalah melakukan ibadah sesuai dengan ketentuannya.

جُنَاحَ berasal dari kata *januuh*, yaitu condong. Disebut *jawaanih* karena kebengkokannya.

يَطَّوَّفَ (*mengerjakan sa`i*) asalnya يَتَطَوَّفَ (*yatathawwaf*), lalu di-*idgham*-kan (*ta'*-nya dimasukkan ke dalam *tha'*). Dibaca juga dengan: أَنْ يَطُوفَ Tidak adanya dosa (bagi yang mengerjakan sa`i di antara keduanya) menunjukkan tidak wajib. Demikian yang dikatakan oleh Abu Hanifah dan para sahabatnya serta Ats-Tsauri.

Az-Zamakhsyari menceritakan di dalam *Al Kasysyaf* dari Abu Hanifah, bahwa ia berkata, "Sa`i itu wajib tapi bukan rukun, dan bagi yang meninggalkan harus membayar *dam*."[161] Di antara yang berpendapat tidak wajib adalah:

---

[161] *Al Kasysyaf*, 1/208

Ibnu Abbas, Ibnu Az-Zubair, Anas bin Malik dan Ibnu Sirin. Di antara dalil-dalil yang menguatkan ayat ini dengan pengertian tidak wajib sa`i adalah firman Allah Ta'ala di akhir ayatnya: وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ (*Dan barangsiapa mengerjakan kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui*).

Sementara itu Jumhur ulama berpendapat, bahwa sa`i hukumnya wajib dan termasuk salah satu manasik haji. Mereka berdalih dengan riwayat yang dikeluarkan oleh Asy-Syaikhani (Al Bukhari dan Muslim) dan yang lainnya dari Aisyah: "Bahwa Urwah pernah bertanya kepada Aisyah, 'Bagaimana menurutmu tentang firman Allah: إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا (*Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syi`ar Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa`i di antara keduanya*). Menurutku, tidak ada seorang pun yang berdosa bila tidak mengerjakan sa`i antara Shafa dan Marwah.' Aisyah berkata, 'Betapa buruknya yang kau ucapkan itu wahai keponakanku. Sesungguhnya ayat ini bila menurut penakwilanmu, maka akan berbunyi *falaa junaaha 'alaihi allaa yaththawwafa bihimaa* (maka tidak ada dosa baginya **untuk tidak** mengerjakan sa`i di antara keduanya). Akan tetapi, sebenarnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum Anshar, yang mana dulunya sebelum mereka memeluk Islam, mereka memuja berhala Manat yang jahat yang biasa mereka sembah. Lalu orang yang melaksanakan haji merasa berdosa bila melakukan sa`i antara Shafa dan Marwah pada masa jahiliyah. Kemudian Allah menurunkan ayat: إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ (*Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syi`ar Allah*). *al aayah.*

Selanjutnya Aisyah mengatakan, 'Kemudian Rasulullah SAW telah melakukan sa`i antara keduanya, maka tidak boleh seorang pun meninggalkan sa`i di antara keduanya`."

Muslim dan yang lainnya meriwayatkan darinya (Aisyah), bahwa ia

berkata, "Sungguh, tidaklah Allah menyempurnakan haji orang yang tidak melakukan sa`i antara Shafa dan Marwah, dan tidak ada umrah baginya, karena Allah Ta'ala telah berfirman, إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ (*Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syi`ar Allah*)"

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW ditanya, beliau pun beÞsabda, إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيَ فَاسْعَوْا (*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan sa`i atas kalian, maka lakukanlah sa`i*)"[162]

Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*nya, Asy-Syafi`i, Ibnu Sa`d, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Qani` dan Al Baihaqi dari Habibah binti Abu Tujza'ah, ia menuturkan, "Aku melihat Rasulullah SAW thawaf di antara Shafa dan Marwah, sementara orang-orang di depan beliau, dan beliau di belakang mereka melakukan sa`i, sampai-sampai aku melihat kedua lutut beliau karena kuatnya beliau melakukan sa`i sehingga kainnya tersingkap, dan saat itu beliau bersabda: اسْعَوْا فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ كَتَبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيَ (*Lakukanlah sa`i oleh kalian, karena sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah mewajibkan sa`i atas kalian*)"[163] Di dalam *Musnad Ahmad*, riwayat ini dari jalur gurunya, yaitu Abdullah bin Al Mu`ammil, dari Atha` bin Abu Rabah, dari Shafiyyah binti Syaibah, darinya. Ia juga meriwayatkannya dari jalur lainnya, yaitu dari Abdurrazzaq: Ma`mar mengabarkan kepada kami, dari Washil maula Abu Uyainah, dari Musa bin Ubaidh, dari Shafiyyah binti Syaibah: Bahwa seorang wanita memberitahunya, lalu dikemukakan haditsnya. Hadits ini ditegaskan oleh hadits: خُذُوْا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ (*Ambillah dariku cara melaksanakan manasik kalian*).[164]

---

[162] *Shahih,* Al Haitsami menyebutkanya dalam *Majma` Az-Zawa'id*, 3/239, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, di dalamnya terdapat Al fadh bin Sedekah, ia adalah *dha`if*, dan telah disebutkan oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami`*, 1798, ia berkata, '*Shahih*`."

[163] *Shahih,* Ahmad, 6/422 dan Al Albani dalam *Shahih Al Jami`*, 968, ia berkata, "*Shahih.*"

[164] *Shahih,* Muslim, 2/943 dan Ahmad dalam Al *Musnad*, 3/237.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَبَيَّنُوا۟ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنَا ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ ٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٦١﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿١٦٢﴾ وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati, kecuali mereka yang telah bertaubat dan mengadakan perbaikan serta menerangkan (kebenarannya), maka terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya, dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya, tidak akan diringankan sisa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan (yang hak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." **(Qs. Al Baqarah [2]: 159-163)**

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ (*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan* ...) hingga akhir ayat, adalah pemberitahuan bahwa orang-orang yang menyembunyikan itu adalah orang-orang yang dilaknat. Para

mufassir berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud dengan mereka itu? Ada yang mengatakan, bahwa mereka adalah para rahib yahudi dan para pendeta nashrani yang menyembunyikan perkara Muhammad SAW. Suatu pendapat mengatakan, bahwa maksudnya adalah setiap orang yang menyembunyikan kebenaran dan tidak memberikan keterangan yang diwajibkan Allah untuk diterangkan.

Inilah pendapat yang lebih mendekati kebenaran, karena penyimpulannya berdasarkan keumuman lafazh bukan berdasarkan kekhususan sebab, sebagaimana yang dinyatakan di dalam ilmu ushul. Namun yang jelas, sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan orang-orang yahudi dan nashrani karena menyembunyikan kebenaran, namun hal ini tidak menafikan untuk berlaku pada setiap orang yang menyembunyikan kebenaran. Ayat ini mengandung ancaman keras yang tidak tertandingi, karena laknat Allah dan laknat dari semua hamba-Nya yang bisa melaknat, akan mengantarkan ke tingkat kesengsaraan dan kerugian yang seolah tak berbatas dan tidak diketahui ujungnya.

مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ (*berupa keterangan-keterangan [yang jelas] dan petunjuk*), adalah dalil yang menunjukkan bolehnya menyembunyikan selain itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hurairah, "Aku hafal dua pundi (himpunan ilmu) dari Rasulullah SAW; Pertama, aku telah menyebarkannya, dan kedua, bila aku menyebarkannya maka leher ini akan dipenggal." Diriwayatkan oleh Al Bukhari.[165]

Dhamir (kata ganti) pada firman-Nya: مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ (*setelah Kami menerangkannya*) kembali kepada

مَآ أَنزَلْنَا (*apa yang telah Kami turunkan*).

ٱلْكِتَٰبِ (*Kitab*) adalah nama jenis, pengertiannya mencakup semua jenis Kitab. Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah Taurat.

---

[165] *Shahih,* Al Bukhari, 120 dari hadits Abu Hurairah.

ٱللَّعۡنُ maknanya adalah menjauhkan dan mengusir, dan yang dimaksud dengan firman-Nya: ٱللَّٰعِنُونَ (*semua [makhluk] yang dapat melaknat*) adalah para malaikat dan orang-orang yang beriman. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zujaj dan yang lainnya yang diunggulkan oleh Ibnu 'Athiyyah. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah setiap yang dapat melaknat. Sehingga dengan pengetian ini termasuk juga jin. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah serangga dan binatang.

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ (*kecuali mereka yang telah bertaubat* ...) dan seterusnya, ada pengecualian orang-ornag yang bertaubat dan mengadakan perbaikan terhadap amal perbuatan mereka yang rusak, serta menerangkan kepada manusia apa yang telah diterangkan Allah dalam kitab-kitab-Nya dan yang melalui lisan para rasul-Nya.

وَمَاتُوا۟ وَهُمۡ كُفَّارٌ (*dan mereka mati dalam keadaan kafir*), ini *jumlah haaliyah* (kalimat yang menerangkan kondisi), ini dijadikan dalil untuk menyatakan tidak bolehnya melaknat orang kafir tentu, karena kondisinya ketika mati belum diketahui, dan ini tidak bertentangan dengan riwayat valid yang menyebutkan bahwa Nabi SAW melaknat sejumlah orang dari kalangan kaum kuffar dengan menyebut nama, karena beliau memang mengetahuinya berdasarkan wahyu, sedangkan kita tidak mengetahui. Pendapat lain menyatakan: Boleh melaknat orang tertentu berdasarkan realita yang tampak padanya, sebagaimana dibolehkan untuk memeranginya.

أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ (*mereka itu mendapat laknat Allah* ...) dan seterusnya adalah sebagai dalil yang membolehkan melaknat orang-orang kafir secara umum. Al Qurthubi berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat mengenai ini." Lebih jauh ia berkata, "Melaknat orang kafir bukan dengan cara mengecamkan kekufuran terhadapnya, tapi sebagai balasan atas kekufuran dan penampakkan keburukan kekufurannya, baik orang kafir itu orang berakal maupun orang gila."

Seorang salaf berkata, "Tidak ada gunanya melaknat orang gila atau

yang sudah mati dari antara mereka, baik dengan cara membalas maupun dengan cara mengecam." Ia juga berkata, "Landasan pendapat ini, bahwa ayat tadi menunjukkan pemberitahuan, bahwa Allah, para malaikat dan manusia melaknat mereka, bukan sebagai perintah."

Ibnu Al Arabi berkata, "Melaknat orang yang tertentu yang bermaksiat adalah tidak boleh, ini merupakan kesepakatan pendapat ulama, berdasarkan riwayat yang menyebutkan: Bahwa seseorang yang telah berulang kali minum khamer dihadapkan kepada beliau, lalu seseorang di antara yang hadir berkata, 'Semoga Allah melaknatnya. Sering sekali ia minum khamer.' Maka Nabi SAW bersabda: لَا تَكُونُوا عَوْنًا لِلشَّيْطَانِ عَلَى أَخِيكُمْ (*Janganlah kalian menjadi penolong syetan untuk mengalahkan saudara kalian*). Hadits ini tedapat di dalam *Ash-Shahihain*."[166]

وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ (*dan manusia seluruhnya*). Ada yang mengatakan, bahwa ini terjadi pada hari kiamat, adapun sewaktu di dunia, di antara manusia ada yang muslim dan ada pula yang kafir, ada yang diketahui kemaksiatannya dan ada pula yang tidak diketahui kemaksiatannya, sehingga laknat itu tidak datang kepadanya dari semua manusia. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini terjadi di dunia, dan maksudnya adalah dilaknat oleh mayoritas manusia, atau oleh setiap manusia yang mengetahui kemaksiatannya.

خَٰلِدِينَ فِيهَا (*Mereka kekal di dalamnya*), yakni di dalam neraka. Ada juga yang mengatakan, kekal di dalam laknat. *Al Inzhaar* adalah *al imhaal* (penangguhan). Ada yang berpendapat, bahwa makna: وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ adalah Allah tidak memandang kepada mereka (dan tidak pula mereka dipandang). yaitu dari kata *an-nazhr* (melihat/memandang). Ada juga yang mengatakan, bahwa يُنظَرُونَ dari *al intizhaar* (menanti), yakni: mereka tidak diberi tangguh untuk meminta ampun.

ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ (*Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*).

---

[166] *Shahih,* Al Bukhari, 6777 dan 6781 dari hadits Abu Hurairah.

Penafsirannya telah dikemukakan. Dan, firman-Nya: وَإِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَاحِدٌ (*Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa*), mengandung petunjuk untuk mengesakan-Nya, memutuskan semua kaitan syirik dan sebagai isyarat bahwa yang pertama kali harus diterangkan dan haram disembunyikan adalah perkara tauhid.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Mu`adz bin Jabal saudara Bani Salamah, Sa`d bin Mu`adz saudara Bani Al Asyhal dan Kharijah bin Zaid saudara Bani Al Harits bin Al Hazraj bertanya kepada sejumlah pendeta yahudi mengenai sebagian isi Taurat, namun mereka menyembunyikannya dan enggan memberitahukan kepada mereka (yang bertanya itu), maka berkenaan dengan mereka (para pendeta yahudi) Allah menurunkan: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا (*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan*) *al aayah*."

Telah diriwayatkan dari sejumlah salaf, bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan Ahli Kitab karena menyembunyikan kenabian Nabi kita SAW.

Ibnu Majah, Ibnu Al Mundzir dan Abu Hatim meriwayatkan dari Al Bara` bin Azib, ia menuturkan, "Ketika kami sedang mengurus jenazah bersama Nabi SAW, beliau bersabda: إِنَّ الْكَافِرَ يُضْرَبُ ضَرْبَةً بَيْنَ عَيْنَيْهِ فَتَسْمَعُهُ كُلُّ دَابَّةٍ غَيْرَ الثَّقَلَيْنِ، فَتَلْعَنُهُ كُلُّ دَابَّةٍ سَمِعَتْ صَوْتَهُ، فَذَلِكَ قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: وَيَلْعَنُهُمُ اللاَّعِنُوْنَ. يَعْنِي دَوَابُّ الْأَرْضِ (*Sesungguhnya orang kafir itu akan dipukul dengan satu pukulan di antara kedua matanya, lalu itu terdengar oleh setiap yang melata selain jin dan manusia, lalu ia pun dilaknat oleh setiap yang melata yang mendengar suaranya. Itulah firman Allah Ta'ala*: '*Dan dilaknat [pula] oleh semua [makhluk] yang dapat melaknat.*' *Yakni binatang-binatang tanah*)"[167]

---

[167] Dha`if, Ibnu Majah, 4021 di dalamnya terdapat Al-Laits, ia adalah Ibnu Sulaim, dan Al Albani telah men-*dha`if*-kannya.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Atha`, ia berkata, "—Yaitu— jin, manusia dan semua binatang." Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Ketika binatang-binatang kekeringan (tidak mendapat air), mereka mendoakan keburukan bagi manusia yang jahat." Diriwayatkan juga darinya oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Abu Nu`aim di dalam *Al Hilyah* dan Al Baihaqi di dalam *Syu`ab Al Iman* mengenai penafsiran ayat ini: Sesungguhnya para binatang tanah, kalajengking dan kumbang mengatakan, "Sesungguhnya terhalanginya kami dari mendapatkan hujan adalah akibat dosa-dosa mereka." Maka para binatang itu melaknat mereka.

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Ikrimah. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Ja`far, ia berkata, "Mereka dilaknat oleh segala sesuatu, bahkan oleh kumbang-kumbang." Banyak sekali hadits-hadits yang menyebutkan tentang larangan menyembunyikan ilmu dan ancaman bagi pelakunya.

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ (*kecuali mereka yang telah bertaubat dan mengadakan perbaikan*) Ia berkata, "Mengadakan perbaikan di antara mereka dan Allah, menerangkan apa yang datang kepada mereka dari Allah serta tidak menyembunyikannya dan tidak mengingkarinya." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair mengenai firman-Nya: أَتُوبُ عَلَيْهِمْ (*Aku menerima taubatnya*) Yakni Aku memaafkan mereka. Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, ia berkata, "Sesungguhnya orang yang kafir akan diberdirikan pada hari kiamat, lalu Allah melaknatnya, kemudian dilaknat pula oleh malaikat, kemudian dilaknat pula oleh semua manusia."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Yang dimaksud dengan: وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ (*manusia seluruhnya*) adalah: Orang-orang yang beriman." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-Nya: خَٰلِدِينَ فِيهَا (*Mereka kekal di dalamnya*) ia berkata, "Mereka kekal di dalam Jahannam di dalam laknat."

Dan, mengenai firman-Nya: وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ (*dan tidak (pula) mereka diberi tangguh*) Ia berkata, "Mereka tidak diberi tangguh untuk meminta maaf."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ (*dan tidak [pula] mereka diberi tangguh*), ia berkata, "Tidak ditangguhkan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Ad-Darimi, Abu Daud, At-Tirmidzi dan ia menshahihkannya, serta Ibnu Majah, dari Asma' binti Yazid bin As-Sakan, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda: اسْمُ اللهِ الْأَعْظَمُ فِي هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ: وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ، وَ:الم. اللهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (*Nama Allah yang paling agung terdapat di dalam dua ayat: Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan [yang berhak disembah] selain Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. dan Alif lam mim. Allah, tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya).*[168]

Ad-Dailami meriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi SAW bersabda: لَيْسَ شَيْءٌ أَشَدَّ عَلَى مَرَدَةِ الْجِنِّ مِنْ هَؤُلَاءِ الْآيَاتِ الَّتِي فِي سُورَةِ الْبَقَرَةِ: وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ، الْآيَتَيْنِ (*Tidak ada yang lebih dapat mengusir jin daripada ayat-ayat yang terdapat di dalam surah Al Baqarah: Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, kedua ayatnya*).[169]

---

[168] *Shahih,* At-Tirmidzi, 3478; Ibnu Majah, 3855; Ahmad, 6/461; Ad-Darimi, 2/3389 dan Al Albani dalam Shahih Al Jami', 980 dan ia meng-*hasan*-kannya.

[169] *Dha'if,* Ad-Dailami dalam *Musnad* Al Firdaus, 3/432, dan ia sendirian dalam meriwayatkannya.

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya, dan Dia tebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."
(Qs. Al Baqarah [2]: 164)

Setelah Allah SWT menyebutkan tentang tauhid dengan firman-Nya: وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ (*Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa*), disusul berikutnya dengan dalil yang menunjukkan keesaan-Nya, yaitu perkara-perkara ini yang merupakan ciptaan terbesar dari Sang Pencipta Yang Maha Bijaksana, disertai pula dengan pengetahuan setiap orang berakal, bahwa tidak ada tuhan mana pun, yang dinyatakan oleh orang-orang kafir, yang mampu mendatangkan sedikit pun dari perkara-perkara itu, atau tidak akan mampu melakukannya ataupun sebagiannya. Yaitu penciptaan langit, penciptaan bumi, silih bergantinya siang dan malam, berlayarnya bahtera di lautan, penurunan hujan dari langit, penghidupan bumi dengan hujan, penebaran binatang karena sebab hujan dan perkisaran angin. Sebab, orang yang memfokuskan pandangannya dan mengkonsentrasikan fikirannya pada salah satu fenomena

ini, maka ia akan tercengan, otaknya seolah tumpul untuk membayangkan hakikatnya, akhirnya ia akan mengakui, bahwa yang menciptakannya adalah Allah SWT.

Disebutkannya kata ٱلسَّمَٰوَٰتِ (*langit*) dalam bentuk jamak (yakni jamak dari ٱلسَّمَآءِ), karena langit adalah nama jenis banyak macamnya, setiap langit adalah satu jenis yang berbeda dengan lainnya. Sementara ٱلْأَرْضِ (*bumi*) disebutkan dalam bentuk tunggal, karena semuanya dari satu jenis, yaitu tanah.

ٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ (*silih bergantinya malam dan siang*), yang dimaksud dari ayat ini adalah silih bergantinya, yaitu datangnya satu kondisi dengan kondisi yang lain, satu sisi terang, namun yang lainnya gelap.

ٱلنَّهَارُ (*siang*) adalah antara terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. An-Nadhr bin Syamuil berkata, "Permulaan siang adalah terbitnya matahari, sedangkan sebelum itu tidak termasuk siang." Demikian juga yang dikatakan oleh Tsa`lab, ia berdalih dengan ucapan Umayyah bin Abu Ash-Shalt:

وَالشَّمْسُ تَطْلَعُ كُلَّ آخِرِ لَيْلَةٍ حَمْرَاءَ يُصْبِحُ لَوْنُهَا يَتَوَرَّدُ

Dan matahari pun terbit di setiap akhir malam
warnanya merah yang beranjak perlahan memutih

Demikain juga yang dikatakan oleh Az-Zujaj. Ibnu Al Anbari membagi waktu menjadi tiga bagian: Satu bagian dijadikannya malam saja, yaitu sejak terbitnya matahari hingga terbitnya fajar, satu bagian dijadikannya siang saja, yaitu sejak terbitnya matahari hingga terbenamnya, dan satu bagian adalah gabungan antara siang dan malam, yaitu sejak terbitnya fajar hingga terbitnya matahari, karena pada saat itu masih tersisa gelapnya malam dan permulaan terangnya siang. Ini berdasarkan istilah para ahli bahasa. Adapun menurut terminologi syari`at, ini cukup jelas.

ٱلْفُلْكُ adalah *as-safiinah* (perahu), bentuk jamak dan tunggalnya

sama, kata ini pun bisa sebagai *mudzakkar* dan bisa juga sebagai *mu'annats*. Allah Ta'ala berfirman, فِي ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ (*Di dalam kapal yang penuh muatan*). (Qs. Asy-Syu`araa' [26]: 119) وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ (*dan bahtera yang berlayar di laut*). (Qs. Al Baqarah [2]: 164) حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم (*Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya*). (Qs. Yuunus [10]: 22). Pendapat lain menyatakan, bahwa bentuk tunggalnya adalah *falak*, seperti *usud* (bentuk jamak) dan *asad* (bentuk tunggal, artinya: singa).

بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ (*membawa apa yang berguna bagi manusia),* kemungkinan مَا di sini adalah *maushulah*, yakni: *Billadzii yanfa`uhum* (dengan muatan yang berguna bagi mereka), atau bisa juga *mashdar*, yakni *binaf'ihim* (dengan memberikan manfaat kepada mereka).

مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ (*Apa yang Allah turunkan dari langit*) maksud ayat di ini adalah hujan, yang dengannya alam menjadi hidup, yaitu keluarnya tumbuh-tumbuhan dan rezeki secara bertebaran dan berserakan. Konteksnya menunjukan bahwa بَثَّ (*sebarkan*) di-*'athaf*-kan kepada فَأَحْيَا (*lalu Dia hidupkan*), karena keduanya merupakan perkara yang menjadi akibat dari diturunkannya hujan. Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: "Yang tampak, adalah di *'athaf*kan kepada أَنزَلَ"

وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَـٰحِ (*Pengisaran angin*) adalah: Pengiriman angin yang membinasakan, yang mengawinkan tumbuh-tumbuhan, yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menyelamatkan dan membinasakan, yang panas, dingin, lembut dan badai. Pendapat lain menyatakan, bahwa perkisaran angin adalah pengiriman angin ke utara, selatan, timur dan barat serta yang bertiup di antara dua arah angin. Ada juga yang mengatakan, bahwa perkisaran angin adalah meniup perahu-perahu besar sehingga bisa berlayar, demikian juga perahu-perahu kecil. Bisa jadi maknanya adalah mencakup semua ini.

Awan disebut ٱلسَّحَابُ karena ia ber-*insihaab* (berrenang) di udara.

Contoh kalimat: *saẖabat dzaili saẖban* (ujung rambutku terurai melambai-lambai), *tasaẖẖaba fulaan 'ala fulaan* (fulan berani kepada fulan).

ٱلْمُسَخَّرُ adalah *al mudzallal* (yang ditundukkan). Contoh kalimat: *Sakharahu*, yakni: Mengirimnya dari satu tempat ke tempat lain. Ada juga yang mengatakan, bahwa *taskhiiruhu* artinya tetapnya awan berada di antara langit dan bumi tanpa tiang dan tanpa penggantung. Pendapat pertama lebih tepat. Ayat ini secara keseluruhan adalah sebagai bukti yang menunjukkan keesaan Allah SWT bagi orang yang melihat dengan pandangannya dan memikirkan dengan akalnya.

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang-orang Quraisy mengatakan kepada Nabi SAW, 'Mohonkanlah kepada Allah agar bukit Shafa dijadikan emas bagi kami sehingga kami menjadi kuat menghadapi musuh-musuh kami.' Maka Allah mewahyukan kepada beliau, إِنِّي مُعْطِيهِمْ فَأَجْعَلُ لَهُمُ الصَّفَا ذَهَبًا، وَلَكِنْ إِنْ كَفَرُوْا بَعْدَ ذَلِكَ عَذَّبْتُهُمْ عَذَابًا لاَ أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِيْنَ، فَقَالَ: رَبِّ دَعْنِي وَقَوْمِي، فَأَدْعُوْهُمْ يَوْمًا بِيَوْمٍ (*Sesungguhnya Aku dapat memberikan kepada mereka, lalu bukit Shafa Aku jadikan emas untuk mereka. Tapi bila mereka kufur, maka Aku akan mengadzab mereka dengan adzab yang tidak pernah Aku mengadzabkannya pada seorang manusia pun*. Maka beliau berdoa, "*Wahai Tuhanku, biarkanlah antara aku dan kaumku, sehingga aku menyeru mereka hari demi hari*") Lalu Allah menurunkan ayat ini." Diriwayatkan juga serupa itu oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir dari Sa`id bin Jubair.

Waki`, Al Firyabi, Adam bin Abu Iyas, Sa`id Ibnu Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh di dalam *Al 'Azhamah* dan Al Baihaqi dalam *Syu`ab Al Iman*, meriwayatkan dari Abu Adh-Dhuha, ia menuturkan, "Ketika diturunkan ayat: وَإِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَاحِدٌ (*Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa*), kaum musyrikin terkejut, mereka pun berkata, 'Sungguh Muhammad telah mengatakan, '*Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.*' Hendaklah ia menunjukkan bukti bila ia

memang benar.' Maka Allah menurunkan ayat: إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi*) *al aayah.*"

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari Atha`.

Abu Asy-Syaikh di dalam *Al Azhamah* meriwayatkan dari Salman, ia menuturkan, "Malam dipercayakan kepada seorang malaikat yang bernama Syarahil. Bila tiba waktu malam, ia mengambil tabir hitam lalu dibentangkannya dari sebelah barat. Bila matahari melihatnya, maka ia langsung terbenam dalam sekejap mata, dan matahari telah diperintahkan agar tidak terbenam sampai melihat tabir itu. Bila matahari telah berbenam, malam pun tiba, tabir hitam pun masih tetap tergantung hingga datangnya malaikat lain yang bernama Harahil yang membawa tabir putih, lalu ia menggantungkannya dari arah terbitnya matahari. Bila Syarahil melihatnya, maka ia gulung tabirnya, dan bila matahari melihatnya, ia pun langsung terbit. Matahari memang telah diperintahkan agar tidak terbit sampai melihat itu. bila matahari terbit, maka siang pun tiba."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Malik mengenai firman-Nya: وَٱلْفُلْكِ (dan bahtera), ia berkata, "Kapal." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari AS-Suddi, ia berkata, "بَثَّ adalah menciptakan."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَـٰحِ (*Dan, pengisaran angin*) ia berkata, "Bila berkehendak, maka Allah jadikan itu sebagai rahmat yang mengembangkan awan, sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Dan bila berkehendak Allah menjadikannya sebagai adzab, yaitu angin mandul yang tidak mengawinkan tumbuhan." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ubai bin Ka`b, ia berkata, "Semua kata *riyaah* (jamak dari *riih* [angin]) yang disebutkan di dalam Al Qur`an adalah rahmat, dan semua kata *riih* di dalam Al Qur`an adalah adzab." Banyak hadits yang menyebutkan tentang larangan mencela angin dan sifat-sifatnya, namun tidak berkaitan dengan pembahasan ayat ini.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾ إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا۟ مِنَّا ۗ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٦٧﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal) (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: 'Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami'. Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan ke luar dari api neraka." **(Qs. Al Baqarah [2]: 165-167)**

Setelah Allah SWT mengemukakan bukti tentang keesaan-Nya, Allah mengabarkan, bahwa walaupun bukti yang jelas menunjukkan kebesaran dan

keagungan kekuasaan-Nya, serta menunjukkan bahwa Dia menciptakannya sendirian, namun di antara manusia ada yang menjadikan berhala-berhala sebagai tandingan bagi Allah SWT yang disembahnya.

Penafsiran tentang أَندَادًا (*tandingan-tandingan*) sudah di kemukakan. Orang-orang kafir ini tidak hanya sekadar menyembah tandingan-tandingan itu, tapi juga mencitainya dengan kecintaan mendalam dan sangat berlebihan, sampai-sampai kecintaan mereka terhadap berhala-berhala dan serupanya itu telah menancap di dalam dada mereka, sebagaimana menancapnya kecintaan orang-orang beriman kepada Allah SWT. Maka, *mashdar* pada kalimat: كَحُبِّ ٱللَّهِ (*sebagaimana mereka mencintai Allah*) adalah di-*idhafah*-kan (ditambahkan dan dikaitkan sehingga menjadi satu kesatuan) kepada *maf'ul* (obyek), sedangkan *fa'il*-nya (subyeknya) *mahdzuf* (tidak ditampakkan), yaitu —bila ditampakkan— *al mukminuun* (orang-orang beriman). Bisa juga maksudnya adalah: *kahubbihim lillah* (seperti kecintaan mereka kepada Allah), yakni para penyembah berhala itu mencintai berhala mereka dengan kecintaan seperti kecintaan mereka terhadap Allah. Demikian yang dikatakan oleh Kaisan. Kemungkinan juga *mashdar* ini termasuk *mabni lil majhul* (pengungkapan secara negatif/instransitif) yakni: *Kamaa yuhabbullah* (sebagaimana Allah dicintai). Pendapat pertama lebih tepat.

Seperti halnya firman-Nya: وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ (*Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah*). Ini redaksi baru (yang tidak erat kaitannya dengan sebelumnya) yang mengisyaratkan keserupaan karena kesamaan. Yakni: Bahwa kecintaan orang-orang beriman kepada Allah lebih besar daripada kecintaan orang-orang kafir kepada tandingan-tandingan itu. Karena orang-orang beriman hanya mengkhususkan doa dan ibadah kepada Allah SWT, sedangkan orang-orang kafir tidak mengkhususkan itu kepada berhala-berhala mereka, tapi mereka menyekutukan (menduakan) Allah dengan berhala-berhala itu, dan mereka juga menganggap, bahwa menyembah berhala-berhala itu adalah untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah. Ini bisa dijadikan, maksudku: وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ

(*Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah*). bisa dijadikan sebagai dalil untuk pendapat kedua. Karena bila orang-orang beriman itu lebih besar kecintaannya kepada Allah, maka kecintaan orang-orang kafir kepada berhala-berhalanya tidak seperti kecintaan orang-orang beriman kepada Allah.

Pendapat lain menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan أَندَادًا di sini adalah para pemimpin, yakni mematuhi mereka dalam bermaksiat terhadap Allah. Pendapat ini dikuatkan oleh *dhamir* (kata ganti) pada kalimat: يُحِبُّونَهُمْ (*mereka mencintainya*), karena *dhamir* هُمْ adalah kata ganti untuk yang berakal. Juga dikuatkan oleh firman-Nya SWT setelah itu: إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا (*[Yaitu] ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri ...*) *al aayah.*

وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا (*Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui*), bacaan ulama Makkah dan Kufah serta Abu Amr dengan huruf *ya*` bertitik dua di bawah, dan ini merupakan bacaan yang dipilih oleh Abu Ubaid. Sementara bacaan ulama Madinah dan Syam dengan ta` bertitik dua di atas (yakni: وَلَوْ تَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا (*Dan jika seandainya kamu mengetahui orang-orang yang berbuat zhalim itu*). Maknanya menurut bacaan yang pertama: Dan, sekiranya orang-orang yang berbuat zhalim itu melihat adzab akhirat sewaktu mereka masih di dunia, maka saat mereka melihatnya, tentulah mereka akan mengetahui bahwa semua kekuatan itu hanyalah milik Allah. Demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaid. An-Nuhas berkata, "Pendapat inilah yang dianut oleh para mufassir." Berdasarkan pengertian ini, maka penglihatan dimaksud adalah penglihatan dengan mata, bukan dengan hati.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Yazid Al Mubarrad, bahwa ia berkata, "Penafsiran yang dikemukakan oleh Abu Ubaid ini jauh dari mengena, lagi pula ungkapannya tidak bagus, karena ia memperkirakan: Dan sekiranya orang-orang yang berbuat zhalim itu melihat adzab. Seolah-olah ia menyatakannya sebagai sesuatu yang meragukan, padahal Allah *Ta'ala* telah memastikannya, jadi perkiraan yang lebih baik adalah: Dan sekiranya orang-

orang yang berbuat zhalim itu mengetahui bahwa semua kekuatan adalah milik Allah. Karena يَرَى bermakna يَعْلَمُ (mengetahui), yakni: Dan sekiranya mereka mengetahui hakikat kekuatan Allah dan kerasnya siksaan-Nya."

Lebih jauh ia berkata, "Dan jawab لَوْ (penimpal "jika") *mahdzuf* (tidak ditampakkan), yakni —bila ditampakkan— tentulah akan jelas bagi mereka bahayanya menjadikan tandingan-tandingan itu sebagai tuhan-tuhan, sebagai tidak ditampakkannya pada firman-Nya: وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ (*Dan jika kamu [Muhammad] melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka*) (Qs. Al An`aam [6]: 27) dan firman-Nya: وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ (*Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Rabbnya*)." (Qs. Al An`aam [6]: 30)

Adapun yang membacanya dengan ta` bertitik dua di atas (yakni: وَلَوْ تَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ *[Dan sekiranya kamu melihat orang-orang yang berbuat zhalim itu]*), maka perkiraannya: Dan sekiranya kamu wahai Muhammad, melihat orang-orang yang berbuat zhalim itu ketika mereka melihat adzab dan tercengang karenanya, niscaya tahulah engkau, bahwa semua kekuatan hanyalah milik Allah. Dan Nabi SAW sudah mengetahui itu, tapi beliau mendapat ungkapan ini, sehingga maksudnya adalah umatnya.

Ada juga yang berpendapat, bahwa أَنَّ pada posisi *nashab* sebagai *maf`ul liajlih*, yakni: Karena kekuatan adalah milik Allah. Sebagaimana ungkapan seorang penyair:

وَأَغْفِرُ عَوْرَاءَ الْكَرِيْمِ ادِّخَارَهُ وَأُعْرِضُ عَنْ شَتْمِ اللَّئِيْمِ تَكَرُّمَا

Aku maafkan kesalahan orang baik karena menghormatinya
dan aku berpaling dari mencela orang hina karena merasa mulia

Makna ayatnya: Dan, sekiranya engkau wahai Muhammad, melihat orang-orang yang berbuat zhalim ketika mereka melihat adzab, karena kekuatan adalah milik Allah, niscaya engkau mengetahui tingkat pengingkaran mereka.

Masuknya إِذْ yang sebenarnya berfungsi menunjukkan masa yang telah lampau, untuk menetapkan hal yang akan datang, adalah untuk mendekatkan perkaranya dan memastikan kejadiannya.

Ibnu Amir membacanya: يُرَوْنَ, dengan harakat *dhammah* pada huruf *ya`*, sedangkan yang lainnya membacanya dengan *fathah* (yakni يَرَوْنَ). Al Hasan, Ya`qub dan Hamzah membacanya: *Innal quwwata* dan *innallaaha*, dengan *kasrah* pada huruf *hamzah* (yakni إِنَّ) pada keduanya karena menganggap sebagai permulaan kalimat dan diperkiraan ada kalimat perkataan (yang menuntut diawal dengan إِنَّ).

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا (*[Yaitu] ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri*) sebagai *badal* (pengganti) dari kalimat: إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ (*ketika mereka melihat adzab*), maknanya: Bahwa para pemuka dan para pemimpin itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti mereka dalam kekufuran.

وَرَأَوُا الْعَذَابَ (*Dan mereka melihat siksa*) pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi). Yakni orang-orang yang mengikuti dan orang-orang yang diikuti. Ada yang mengatakan, yaitu ketika melihatnya di dunia. Ada juga yang mengatakan, yaitu ketika saling menuntut di akhirat. Bisa juga keduanya benar, karena tidak ada halangan untuk mengartikan demikian.

وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ (*dan [ketika] segala hubungan antara mereka terputus sama sekali*), *asbaab* adalah bentuk jamak dari *sabab*. Asal maknanya secara literal adalah tali yang mengikat sesuatu dan menariknya. Kemudian digunakan sebagai sebutan untuk setiap yang dapat menarik sesuatu. Maksudnya di sini adalah hubungan yang dulu pernah terjadi di antara mereka sewaktu di dunia, baik sebagai kerabat maupun yang lainnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah amal perbuatan.

Makna الْكَرَّةُ adalah kembali kepada keadaan semula. Dan, لَوْ di sini bermakna *at-tamanni* (angan-angan), seolah-olah dikatakan: Sekiranya kami mendapat kesempatan kembali. Karena itulah pada penimpalnya terdapat *fa'*. Maknanya: Bahwa orang-orang yang mengikuti berkata, "Sekiranya kami

dikembalikan ke dunia, sehingga kami melakukan amal shalih dan berlepas diri dari mereka sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.

Huruf *kaf* pada kalimat: كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا (*Sebagaimana mereka berlepas diri dari kami*) pada posisi *nashab* sebagai *na`t* untuk *mashdar* yang *mahdzuf*. Ada juga yang berpendapat, bahwa kalimat ini pada posisi nashab sebagai *hal*. Namun menurutku tidak benar.

كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ (*Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka*) pada posisi *rafa`*, yakni sebagaimana Allah memperlihatkan adzab kepada mereka, Allah juga memperlihatkan amal perbuatan mereka kepada mereka. Bila penglihatan ini adalah penglihatan mata, maka kalimat: حَسَرَٰتٍ (*penyesalan*) pada posisi nashab sebagai *hal* (keterangan kondisi). Tapi bila penglihatan itu adalah penglihatan hati, maka kalimat ini adalah *maf`ul* ketiga. Maknanya: Bahwa amal perbuatan mereka akan ditampakkan Allah kepada mereka sehingga menjadi penyesalan bagi mereka. Atau Allah menampakkan amal-amal shalih yang diwajibkan atas mereka namun tidak mereka laksanakan, sehingga hal itu menjadi penyesalan bagi mereka.

وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ (*Dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka*). Ini dalil yang menunjukkan kekalnya orang-orang kafir di dalam neraka. Konteksnya menunjukkan pengkhususan. Az-Zamakhsyari menetapkannya sebagai penguat suatu tujuan yang mendukung madzhabnya. Pembahasan tentang ini cukup panjang.

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا (*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah*) ia berkata, "Membanggakan diri dan sombong terhadap kebenaran dengan tandingan-tandingan itu."

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ (*Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah*), ia berkata, "(Yakni) daripada kecintaan orang-orang kafir kepada tuhan-tuhan mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai ayat ini, ia berkata, "Bagi orang-orang musyrik itu, tandingan-tandingan tersebut adalah tuhan-tuhan mereka yang mereka sembah di samping menyembah Allah, mereka mencitai tuhan-tuhan itu sebagaimana orang-orang beriman mencitai Allah. وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ (*Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah*) daripada kecintaan mereka kepada tuhan-tuhan mereka." Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi mengenai ayat ini, ia berkata, "Tandingan-tandingan yang berupa manusia mereka patuhi sebagaimana mereka menaati Allah. Apabila manusia (tandingan Allah) itu memerintahkan mereka, maka mereka mematuhinya dan maksiat kepada Allah." Abd bin Humaid juga meriwayatkan dari Ikrimah menyerupai yang dikatakan oleh Ibnu Zaid.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ar-Rabi' mengenai firman-Nya: وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ (*Dan sekiranya kamu melihat orang-orang yang berbuat zhalim itu*) ia berkata, "Dan, seandainya engkau wahai Muhammad, melihat orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri, yang menjadikan selainku sebagai tandingan-tandingan, mereka mencintainya sebagaimana kalian (orang-orang beriman) mencitai-Ku, yaitu ketika mereka mengalami siksaan-Ku pada hari kiamat yang tela Aku janjikan kepada mereka, tentulah kalian tahu, bahwa kekuatan itu semuanya adalah milik-Ku, bukan milik tandingan-tandingan itu. Dan tuhan-tuhan itu sama sekali tidak berguna bagi mereka di sana, tidak akan dapat mencegah siksa dari mereka yang telah aku jatuhkan bagi mereka, dan tentu kalian pun yakin, bahwa sesungguhnya Aku sangat besar siksaan-Ku bagi orang yang kufur terhadap-Ku dan mengaku adanya tuhan selain Aku."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ (*[Yaitu] ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri*) Ia berkata, "Mereka adalah para pentolan, para pemimpin dan tetua dalam hal kesyirikan." مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ (*Dari orang-orang yang mengikutinya*) ia berkata, "Mereka adalah syetan-syetan yang berlepas diri

dari manusia."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ (*dan [ketika] segala hubungan antara mereka terputus sama sekali*). Ia berkata, "(*Al Asbab* adalah) kecintaan." Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "—Yakni— tangga-tangga (penghubung)." Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, ia berkata, "—Yakni— hubungan kekerabatan." Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Abu Nu`aim di dalam *Al Hilyah* meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Yaitu hubungan-hubungan dan kecintaan yang pernah terjalin di antara mereka sewaktu di dunia." Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Shalih, ia berkata, "Yaitu amal perbuatan." Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ar-Rabi`, ia berkata, "Yaitu tangga-tangga (penghubung)."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً (*Seandainya kami dapat kembali*), ia berkata, "Untuk kembali ke dunia."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai: حَسَرَٰتٍ (penyesalan), ia berkata, "Perbuatan buruk mereka menjadi penyesalan bagi mereka di hari kiamat."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya: وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ (*Dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka*), ia berkata, "Mereka itu adalah para penghuninya." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Tsabit bin Ma`bad, ia berkata, "Para penghuni neraka itu masih terus berharap untuk bisa keluar darinya, sampai diturunkannya ayat: وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ (*Dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka*)"

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَـٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِٱلسُّوٓءِ وَٱلْفَحْشَآءِ وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۗ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾ وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً ۚ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

"Hai sekalian manusia! Makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan; karena sesunguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya syetan itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah.' Mereka menjawab, '(Tidak!) Tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' (Apakah mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk? Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."

(Qs. Al Baqarah [2]: 168-171)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ (*Hai sekalian manusia!*) Ada yang berpendapat, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Bani Tsaqif, Khuza`ah dan Bani Mudlaj

karena mereka mengharamkan sebagian binatang ternak atas diri mereka sendiri. Demikian yang dituturkan oleh Al Qurthubi di dalam *tafsir*-nya. Namun semestinya penyimpulannya berdasarkan keumuman lafazh, bukan dengan kekhususan sebab.

حَلَالًا (*yang halal*) adalah *maf'ul* (obyek) atau *hal* (keterangan kondisi). Yang halal disebut *halaal* karena terlepasnya (*inhilal*) ikatan bahaya darinya. *Ath-Thayyib* di sini adalah yang dinikmati, sebagaimana yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i dan yang lainnya. Sementara Malik dan yang lainnya berkata, "Yaitu yang halal." Sehingga (dengan pengertian ini) menjadi penguat kalimat حَلَالًا.

Kata مِنْ dalam firman-Nya: مِمَّا فِي ٱلْأَرْضِ (*yang terdapat di bumi*) berfungsi menunjukkan sebagian, karena yang ada di bumi ada juga yang haram.

خُطُوَاتِ (*langkah-langkah*) adalah bentuk jamak dari خُطْوَة, dengan harkaat *dhammah* atau *fathah*. Bila dengan harakat *fathah* (yakni خَطْوَة) berarti menunjukkan satu kali, dan bila dengan harakat *dhammah* adalah yang ada di antara dua kaki (yakni langkah). Al Farra' membacanya: خَطُوَاتِ, dengan harakat *fathah* pada harakat *kha'*. Abu Simak membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf *kha'* dan *tha'* (yakni خَطَوَاتِ). Sementara Ali, Qatadah, Al A'raj, Amr bin Maimun dan Al A'masy membacanya: خُطُؤَاتِ, dengan harakat *dhammah* pada *kha'* dan *tha'* disertai *hamzah* di atas *wawu*.

Al Akhfash berkata, "Mereka membacanya dengan bacaan-bacaan tersebut dengan anggapan bahwa kalimat itu merupakan bentuk jamak dari *khathiyyah*, dari kata *al khatha'*, bukan dari *al khathwu*." Al Jauhari berkata, "*Al Khathwah*, dengan harakat *fathah*, artinya satu kali. Bentuk jamaknya *khuthuwaat* dan *khuthaa*." Maknanya berdasarkan bacaan Jumhur: Jangan kalian mengikuti jejak syetan dan perbuatannya. Dan segala sesuatu yang tidak ada tuntutannya di dalam syari'at, disandangkan kepada syetan (berasal dari syetan). Ada juga yang mengatakan: Yaitu bernadzar untuk

kemaksiatan. Yang lebih tepat adalah pengertian yang umum dan tidak mengkhususkan jenis tertentu.

إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (*Karena sesunguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu*). Yakni: Sangat jelas permusuhannya. Ini senada dengan firman-Nya: إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ (*Sesungguhnya syetan itu musuh yang menyesatkan lagi nyata [permusuhannya]*) (Qs. Al Qashash [28]: 15) dan firman-Nya: إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا (*Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh[mu]*). (Qs. Faathir [35]: 6)

بِٱلسُّوٓءِ (*jahat*). Perbuatan jahat disebut *suu'* (buruk), karena mengakibatkan keburukan bagi pelakunya. *Suu'* adalah *mashdar* dari *saa'a yasuu'u suu'an* wa *masaa'tan*, apabila menyedihkannya. Asal makna ٱلْفَحْشَآءِ adalah buruknya pemandangan. Contoh kalimat dengan pengertian ini: وَجِيْدٌ كَجِيْدِ الرِّئْمِ لَيْسَ بِفَاحِشٍ (*Dan leher yang seperti leher yang terikat bukanlah pemandangan yang buruk*).

Kemudian digunakan sebagai sebutan untuk hal-hal yang bermakna buruk. Ada yang berpendapat, bahwa maknanya *as-suu`* adalah buruk, sedangkan *al fahsyaa`* adalah melewati batas keburukan. Ada juga yang berpendapat, bahwa *as-suu`* (adalah keburukan yang) tidak ada batasnya, sedangkan *al fahsyaa`* adalah (keburukan) yang ada batasnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa *al fahsyaa`* adalah zina. Dan ada juga yang mengatakan, bahwa semua yang dilarang oleh syari`at termasuk *al fahsyaa`*.

وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (*Dan, mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui*). Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Maksudnya adalah apa-apa yang diharamkan dari para pendeta, golongan saibah dan lainnya yang dijadikan syari`at." Ada juga yang berpendapat, yaitu ucapan mereka, "Ini halal dan ini haram" tanpa berdasarkan ilmu. Yang benar adalah mengatakan perkara syari`at tidak berdasarkan ilmu. Ayat ini menunjukkan, bahwa setiap perkara yang tidak ada nashnya, atau yang asalnya memang

ada di bumi, maka hukum asalnya adalah halal, kecuali ada dalil yang mengindikasikan keharamannya.

Dalil yang paling jelas menunjukkan hal tersebut adalah firman Allah Ta'ala: هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ (*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu*). (Qs. Al Baqarah [2]: 29)

Dhamir (kata ganti) pada firman-Nya: وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ (*Dan apabila dikatakan kepada mereka*), kembali kepada *an-naas* (manusia), karena orang-orang kafir juga termasuk manusia, dan merekalah yang dimaksud di sini. Ada juga yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah orang-orang kafir Arab.

أَلْفَيْنَا (*kami dapati*) maknanya adalah *wajadnaa* (kami dapati). Huruf *alif* (yakni أ) pada kalimat: أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ (*Apakah mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka itu*), adalah partikel tanya. Huruf *wawu*-nya berharakat *fathah* karena *wawul 'athf* (kata sambung). Ayat ini mengandung celaan terhadap orang-orang yang bisanya hanya mengekor, berdalih dengan kebodohan mereka yang keji dan keyakinan mereka yang rusak, lagi tidak tahu diri. Ayat ini senada dengan firman Allah *Ta'ala:* وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْاْ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُواْ حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا (*Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul." Mereka menjawab. "Cukuplah untuk kami apa yang kamu dapati bapak-bapak kami mengerjakannya"*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 104). Ini menunjukkan buruknya mengekor dan larangan melakukannya.

Pembahasan tentang ini cukup panjang, aku telah mengkhususkannya tersendiri yang saya beri judul "*Al Qaul Al Mufid fi Hukm At-Taqlid*" di situ aku banyak menyinggung buku "*Adab Ath-Thalab wa Muntaha Al Adab*".

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ (*Dan perumpamaan [orang-orang yang menyeru] bagi orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang*) ini perumpamaan tentang

penyeru dan pengajak orang-orang kafir, yaitu Muhammad SAW, diperumpamakan sebagai penggembala yang memanggil kambing atau unta, yang tidak mendengar kecuali panggil dan seruan, dan tidak memahami apa yang di kakatan. Demikian penafsiran Az-Zujaj, Al Farra` dan Sibawaih. Begitu pula pendapat segolongan salaf.

Sibawaih berkata, "Mereka tidak diumpamakan sebagi yang memanggil, tapi sebagai yang dipanggil. Maknanya: perumpamaanmu wahai Muhammad, dan perumpamaan orang-orang kafir itu, adalah seperti orang yang memanggil dan binatang yang dipanggil yang tidak memahami perkataan. Lalu kalimatnya dibuang karena maknanya sudah tersirat."

Quthrub berkata, "Maknanya: Perumpamaan orang-orang kafir ketika menyeru sesuatu yang tidak mengerti apa-apa, yaitu berhala-berhala, adalah seperti penggembala yang memanggil-manggil dombanya, sementara ia tidak tahu di mana dombanya berada?" Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari.

Ibnu Zaid berkata, "Maknanya: Perumpamaan orang-orang kafir ketika menyeru tuhan-tuhan benda adalah seperti orang yang berteriak di tengah malam, lalu gema pantulan suaranya menyahutnya, sehingga ia berteriak kepada yang tidak dapat mendengar, dan disahut oleh yang tidak ada hakikatnya."

***An-Na`iiq*** adalah bentakan dan teriakan untuk kambing. Dikatakan *na`aqa ar-raa`ii bi ghanamihi, yan`iqu na`iiqan* wa *na`qaa`an*, yakni penggembala berteriak dan membentak kambingnya. Orang Arab biasa membuat perumpamaan dengan penggembala kambing untuk mengumpamakan kebodohan. Mereka berkata, "Lebih bodoh daripada penggembala kambing."

صُمٌّ (*tuli* ...) dan seterusnya adalah *khabar* untuk *mubtada` mahdzuf* (yang tidak ditampakkan), yakni —bila ditampakkan—: *Hum shuun bukmun 'umyun* (mereka tuli, bisu dan buta). Penafsiran tentang hal ini sudah dikemukakan.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Aku membacakan ayat ini di hadapan Nabi SAW, yakni: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَـٰلًا طَيِّبًا (*Hai sekalian manusia! Makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi.*) Lalu berdirilah Sa`d bin Abu Waqqash kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku orang yang dikabulkan doanya." Beliau bersabda, يَا سَعْدُ أَطِبْ مَطْعَمَكَ تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ الرَّجُلَ لَيَقْذِفُ اللُّقْمَةَ الْحَرَامَ فِي جَوْفِهِ فَمَا يَتَقَبَّلُ مِنْهُ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، وَأَيُّمَا عَبْدٍ نَبَتَ لَحْمُهُ مِنَ السُّحْتِ وَالرِّبَا فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ (*Wahai Sa`d, jadikanlah makananmu makanan yang baik, niscaya engkau menjadi orang yang doanya dikabulkan. Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, sesungguhnya orang yang memasukan suapan haram ke dalam mulutnya, maka tidak akan diterima darinya selama empat puluh hari. Dan hamba mana pun yang dagingnya tumbuh dari yang haram dan riba, maka neraka lebih berhak terhadapnya*)[170]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ (*dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan*), ia berkata, "(Yakni) perbuatannya (perbuatan syetan)." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "Apa yang menyelisihi Al Qur`an, maka itu dari langkah-langkah syetan." Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, bahwa ia berkata, "(Yaitu) langkahnya." Keduanya juga meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, "Yaitu bujukan-bujukan syetan."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair, ia berkata, "Yaitu godaan syetan." Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Setiap kemaksiatan terhadap Allah, maka itu adalah langkah-langkah syetan." Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia

---

[170] Al Haitsami menyebutkan dalam *Majma' Az-Zawa'id*, 10/291, dari hadits Ibnu Abbas, dan ia berkata, Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Ash-Shaghir*, dan di dalamnya ada perawi yang aku tidak mengenalnya.

berkata, "Setiap sumpah atau nadzar dalam keadaan marah, maka itu termasuk langkah-langkah syetan, dan tebusannya adalah tebusan sumpah."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Sa`id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Ibnu Mas`ud: Bahwa membawakan kambing (daging susu/tetek hewan) dan garam, lalu ia pun makan, namun ada seseorang (di antara yang hadir) memisahkan diri, maka Ibnu Mas`ud berkata, "Berilah teman kalian itu." Namun orang itu berkata, "Aku tidak mau." Ibnu Mas`ud bertanya, "Apa engkau sedang berpuasa?" Ia menjawab, "Tidak." Ibnu Mas`ud bertanya lagi, "Ada apa denganmu?" Ia menjawab, "Aku telah mengharamkan atas diriku untuk memakan kambing." Ibnu Mas`ud berkata, "Ini termasuk langkah-langkah syetan. Makanlah dan tebuslah sumpahmu."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Utsman bin Ghayyats, ia menuturkan, "Aku bertanya kepada Jabir bin Zaid tentang seseorang yang bernadzar untuk memasang cincin emas pada hidungnya, ia pun menjawab, 'Itu termasuk langkah-langkah syetan, dan pelakunya terus menerus bermaksiat kepada Allah (selama tidak menanggalkannya), maka hendaklah ia menebus sumpahnya itu`."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Al Hasan, bahwa ia menganggap sumpahnya orang yang bersumpah untuk pergi haji dengan merangkak termasuk langkah-langkah syetan. Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Mijlaz, ia berkata, "Yaitu nadzar-nadzar kemaksiatan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوٓءِ (*Sesungguhnya [syetan] itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat*) ia berkata, "[Yaitu] kemaksiatan."

وَالْفَحْشَآءِ (*dan keji*) Ia mengatakatn, "—Yaitu:— zina." Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Rasulullah SAW menyeru orang-orang yahudi untuk memeluk Islam dan membujuk mereka serta memperingatkan mereka terhadap adzab Allah dan

siksa-Nya, lalu Rafi` bin Kharijah dan Malik bin Auf berkata, '(Tidak), tetapi kami, wahai Muhammad, hanya mengikuti apa yang telah dapati dari perbuatan nenek moyang kami. Mereka itu lebih mengetahui dan lebih baik daripada kami.' Maka berkenaan dengan ini Allah menurunkan ayat: وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ (*Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah." Mereka menjawab, "[Tidak!] Tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami"*)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ar-Rabi` dan Qatadah mengenai firman-Nya: أَلْفَيْنَا, keduanya berkata, "(Yakni) yang kami dapati."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*Dan perumpamaan bagi [penyeru] orang yang kafir*), ia berkata, "Adalah laksana sapi, keledai dan kambing. Bila engkau mengatakan perkataan kepada salah satunya, ia mengetahui apa yang engkau katakan, padahal ia mendengar suaramu. Begitu pula orang kafir, bila engkau menyuruhnya dengan suatu kebaikan, atau melarangnya dari suatu keburukan, atau engkau menasihatinya, maka ia tidak akan mengerti apa yang engkau ucapkan, padahal ia mendengar suaramu." Diriwayatkan juga serupa itu oleh Ibnu Jarir dari Mujahid, diriwayatkan juga oleh Abd bin Humaid, dan dari Ikrimah diriwayatkan oleh Waki`. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Atha` mengatakan kepadaku mengenai ayat ini, 'Mereka itu adalah orang-orang yahudi, dan berkenaan dengan mereka Allah menurunkan ayat: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ (*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab*) Sampai فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ (*Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka*)`." (Qs. Al Baqarah [2]: 174-175)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَـٰتِ مَا رَزَقْنَـٰكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman! Makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya), sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
(Qs. Al Baqarah [2]: 172-173)

كُلُوا۟ مِن طَيِّبَـٰتِ مَا رَزَقْنَـٰكُمْ (*Makanlah di antara rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu)*. Ini sebagai penegasan perintah pertama, yaitu: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَـٰلًا طَيِّبًا (*Wahai manusia! Makanlah yang halal dan baik dari apa yang terdapat di bumi*). (Qs. Al Baqarah [2]: 168) Dikhususkannya orang-orang beriman di sini karena mereka golongan manusia yang paling mulia. Ada yang berpendapat, yang dimaksud dengana *al akl* adalah memanfaatkan. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al akl* adalah makan. Inilah pendapat yang benar.

وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ (*Dan bersyukurlah kepada Allah*), telah dikemukakan bahwa *fi`l* "*Syaraka*" adalah kata kerja transitif yang langsung menyebutkan obyek dan boleh juga dengan menggunakan kata bantu, yaitu "*Syakarahu*" atau "*Syakara lahu*".

إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (*jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah*). Yakni mengkhususkan-Nya dengan penyembahan sebagaimana tersirat dan didahulukannya *maf`ul* (obyek).

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ (*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai*), Abu Ja`far membacanya: حُرِّمَ (diharamkan) yang berbentuk kata kerja negatif. Kata إِنَّمَا adalah partikel yang berfungsi membatasi, yaitu menetapkan apa yang tercakup oleh ungkapan dan menafikan selainnya. Di sini pembatasan pengharaman itu hanya untuk hal-halyang disebutkan setelah kalimat ini.

الْمَيْتَةَ (*bangkai*), Ibnu Abu Ablah membacanya dengan *rafa`* (yakni الْمَيْتَةُ). Alasannya, bahwa kata مَا pada kalimat إِنَّمَا adalah sebagai *maushul* yang tulisannya berdiri sendiri, sementara الْمَيْتَةُ dan yang setelahnya adalah *khabar maushul*. Adapun bacaan selainnya adalah dengan *nashab* (yakni الْمَيْتَةَ). Abu Ja`far bin Al Qa'qa' membacanya: الْمَيِّتَةَ dengan *tasydid* pada *ya`*. Para pakar bahasa telah menyatakan, bahwa pengucapannya boleh dengan *tasydid* dan boleh juga *takhfif* (tanpa *tasydid*). Makna الْمَيْتَةُ adalah yang terpisah dari ruhnya tanpa melalui penyembelihan. Pengertian umum ini telah dikhususkan, di antaranya oleh hadits: أُحِلَّ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ (*Telah dihalalkan bagi kita dua bangkai dan dua darah*). Dikeluarkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, Ad-Daraquthni, Al Hakim dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Umar secara *marfu`*.[171] Juga hadits Jabir yang menceritakan tentang ikan paus yang terdapat di dalam *Ash-Shahihain*[172] berkenaan dengan firman Allah

---

[171] *Shahih*, HR. Ahmad, 2/97; Ibnu Majah, 3314; Ad-Daruquthni, 4/272 dan Al Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah*, 1118.

[172] HR. Al Bukhari dan Muslim dalam kitab *shahih* mereka berdua, dari hadits Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Kami pernah memerangi pasukan Al Habath yang dipimpin oleh Abu Ubaidah, kamudian kami terserang kelaparan yang sangat, kemudian tiba-tiba laut melemparkan bangkai paus yang tidak pernah kami lihat sebelumnya, ia dikenal dengan al anbar, kemudian kami memakan sebagian darinya selama setengah bulan, kemudian Abu Ubaidah mengambil satu tulangnya, lalu orang yang sedang berkendaraan melintas di bawahnya." Kemudian Abu Az-Zubair mengabarkan kepada kami bahwa ia pernah mendengar Jabir mengatakan: Abu Ubaidah berkata, "Makanlah,

Ta'ala: أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ (*Dihalalkan bagimu binatang buruan laut*). (Qs. Al Maa`idah [5]: 96). Adapun yang dimaksud dengan ٱلْمَيْتَةُ pada ayat ini (yang tengah dibahas) adalah bangkai binatang darat, bukan bangkai binatang laut.

Mayoritas ahli ilmu berpendapat bolehnya memakan semua jenis binatang laut, baik yang hidup maupun bangkainya. Sebagian ahli ilmu mengatakan, bahwa diharamkan dari binatang laut apa yang diharamkan dari binatang darat. Sementara Ibnu Habib bertawaqquf mengenai babi laut. Ibnu Al Qasim berkata, "Aku menghindarinya, tapi menurutku tidak haram."

وَٱلدَّمَ (*Darah*), para ulama telah sependapat bahwa darah hukumnya haram. Dalam ayat lain disebutkan: أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا (*Atau darah yang mengalir*). (Qs. Al An`aam [6]: 145). Maka ungkapan yang mutlak dibatasi dengan yang *muqayyad* (terbatas dengan kriteria), maka darah yang menempel pada daging tidak haram. Al Qurthubi berkata, "Ini merupakan konsensus (ijma`). Telah diriwayatkan dari Aisyah, bahwa ia memasak daging, lalu kuahnya mendidih kekuningan (karena darah yang menempal pada urat atau daging) ke permukaan periuk, lalu Nabi SAW memakannya dan tidak mengingkarinya."[173]

وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ (*Daging babi*), konteks ayat ini dan ayat lainnya menunjukkan, maksudku ayat: قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ (*Katakanlah, "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau*

---

lalu ketika kami tiba di Madinah, kami menyebutkannya kepada Nabi SAW, lalu beliau bersabda, '*Makanlah, rizeki yang telah dikeluarkan oleh Allah, berilah kami makan hal itu jika kalian membawanya*', kemudian sebagiannya dibagikan, lalu beliau juga memakannya." (Redaksi hadits adalah milik Al Bukhari).

HR. Al Bukhari, 4362 dan Muslim, 3/1536.

[173] HR. Ibnu Jarir dengan redaksi serupa dengannya, 8/52, dari hadits Aisyah, dan Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya berkata, 2/184, *shahih gharib*.

makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi") (Qs. Al An`aam [6]: 145), bahwa yang diharamkan adalah dagingnya saja. Namun umat Islam telah sepakat tentang diharamkannya lemaknya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al Qurthubi di dalam *Tafsir*-nya,[174] dan segolongan ahli ilmu menyebutkan, bahwa daging tergolong kategori lemak. Al Qurthubi juga menyatakan terjadinya ijma`, bahwa semua bagian babi diharamkan kecuali bulunya, boleh digunakan untuk menjahit (jaring).

وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ (*dan binatang yang [ketika disembelih] disebut [nama] selain Allah*). Makna *al ihlaal* adalah mengeraskan suara. *Ahalla bi kadzaa* yakni mengeraskan suara anu. Seorang penyair mengatakan,

يُهِلُّ بِالْفَرْقَدِ رُكْبَانُهَا كَمَا يُهِلُّ الرَّاكِبُ الْمُعْتَمِرُ

Para matador meneriakkan banteng-bantengnya,
sebagaimana rombongan umrah mengeraskan suaranya

Contoh kalimah adalah *ihlaal ash-shabiy wa istihaalulu*, tangisan bayi saat baru dilahirkan. Adapun yang dimaksud pada ayat ini adalah hewan yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah, seperti laata dan 'uzza bila penyembelihnya seorang paganis (penyembah berhala), atau menyebut api bila penyembelihnya seorang majusi (penyembah api). Tidak ada perbedaan tentang haramnya ini dan yang serupanya. Sama juga halnya dengan orang-orang yang menyembelih untuk orang-orang yang sudah meninggal, ini termasuk penyembelihan dengan menyebutkan nama selain Allah, ini tidak berbeda dengan penyembelihan untuk berhala.

فَمَنِ ٱضْطُرَّ (*Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa [memakannya]*) dibaca dengan harakat *dhammah* pada *nun*, dan juga dibaca dengan *kasrah* karena bertemunya dua *sukun*. Pada kalimat ini kalimat yang tidak ditampakkan, yakni —bila ditampakkan—: Tetapi barangsiapa

[174] Telah disebutkan dalam *At-Tafsir*, 2/222.

terpaksa memakan hal-hal yang haram itu. Ibnu Muhaishin membacanya dengan meng*idgham*kan (memasukkan) *dhaadh* ke dalam *tha`* (*famanith thurra*), sementara As-Simak membacanya dengan *kasrah* pada *tha`* (*famanidh thiraa*). Maksudnya: Barangsiapa yang terdesak oleh kelaparan sementara tidak ada makanan yang halal, lalu terpaksa memakan bangkai.

غَيْرَ بَاغٍ (*Bukan karena menginginkannya*) pada posisi nashab sebagi *haal* (keterangan kondisi). Ada yang mengatakan yang dimaksud dengan بَاغٍ adalah yang memakan melebihi kebutuhannya, dan yang dimaksud dengan عَادٍ adalah yang memakan hal-hal yang haram itu, padahal ia memiliki kelapangan. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah tidak menginginkan hal itu terhadap kaum muslimin dan tidak melampaui batas bagi diri mereka sendiri, sehingga dengan pengertian ini, yang termasuk kategori بَاغٍ dan عَادٍ adalah para pembegal, orang-orang yang membelot dari penguasa, orang-orang yang memutuskan hubungan kekerabatan dan sebagainya. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah tidak menginginkan terhadap keterpaksaan lain dan tidak melampaui batas sekadar mengobati lapar.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair mengenai firman-Nya: كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ (*Makanlah di antara rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu*), ia berkata, "—Yaitu— dari rezeki yang halal." Ibnu Sa`d meriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz, bahwa yang dimaksud pada ayat ini adalah mata pencaharian yang baik, bukan makanan yang baik. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, bahwa yang dimaksud adalah rezeki yang halal.

Ahmad, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan, Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوْا صَالِحًا، وَقَالَ: يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَارَزَقْنَاكُمْ. ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ،

وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ؟ (*Sesungguhnya Allah itu Maha Baik dan tidak akan menerima kecuali yang baik, dan sesunggunya Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman apa yang telah diperintahkan-Nya kepada para rasul. Allah befirman, "Hai para rasul, makanlah dari rezeki yang baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 51), *dan Allah juga berfirman, "Hai orang-orang yang beriman! Makanlah di antara rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu." Kemudian tersebutlah seseorang yang selalu berkelana dengan badan dan rambutnya yang kusut lagi berdebu, yang mana ia menengadahkan tangannya ke langit seraya berdoa, "Ya Tuhan, Ya Tuhan." Sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makanan yang haram, maka bagaimana mungkin permohonannya akan dikabulkan?*)[175]

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ (*dan binatang yang [ketika disembelih]*) ia berkata, "—Yakni— disembelih." Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, ia berkata مَآ أُهِلَّ بِهِۦ (*dan binatang yang [ketika disembelih]*) untuk para thaghut. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "—Yaitu— yang disembelih untuk selain Allah." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, ia berkata, "—Yaitu— yang disembelih dengan menyebut selain nama Allah."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ (*Bukan karena menginginkannya dan tidak [pula] melampaui batas*) Ia berkata, "Barangsiapa yang memakan sesuatu dari makanan tersebut (yang diharamkan) karena kondisi terpaksa, maka tidak berdosa, dan barangsiapa yang memakannya bukan karena terpaksa, berarti ia telah melampaui batas."

---

[175] *Shahih,* Muslim, 2/703; Ahmad, 2/38; At-Tirmidzi, 2989 dan Ad-Darimi, 2717.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: غَيْرَ بَاغٍ (*bukan karena menginginkannya*) Ia berkata, "(Yakni) pada bangkai." وَلَا عَادٍ (*dan tidak [pula] melampaui batas*) Ia berkata, "—Yakni— dalam makan."

Sa`id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ (*Bukan karena menginginkannya dan tidak [pula] melampaui batas*) Ia berkata, "Tidak menginginkan itu bagi kaum muslimin dan tidak melampaui batas atas mereka. Maka barangsiapa keluar (pergi) dengan memutuskan hubungan kekerabatan, atau membegal di tengah perjalanan, atau melakukan kerusakan di bumi, atau memisahkan diri dari jama`ah kaum muslimin dan para imam, atau keluar dalam rangka bermaksiat kepada Allah, lalu ia terpaksa memakan bangkai, maka itu tidak halal baginya."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair, ia berkata, "*Al 'Aadii* adalah yang membegal di perjalanan. Sedangkan firman-Nya: فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ (*maka tidak ada dosa baginya*) yakni dalam memakannya. إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) bagi yang memakan makanan haram. Allah menyayangi dengan bukti bahwa Allah menghalalkan baginya dalam kondisi terpaksa."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah: فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ (*Tetapi barangsiapa terpaksa [memakannya], bukan karena menginginkannya dan tidak [pula] melampaui batas*) dalam memakannya, dan tidak melampaui batas dimana yang haram tidak berubah menjadi halal, yaitu merasa bebas dalam hal ini."

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَشۡتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ مَا يَأۡكُلُونَ فِي بُطُونِهِمۡ إِلَّا ٱلنَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡعَذَابَ بِٱلۡمَغۡفِرَةِۚ فَمَآ أَصۡبَرَهُمۡ عَلَى ٱلنَّارِ ﴿١٧٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ نَزَّلَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخۡتَلَفُواْ فِي ٱلۡكِتَٰبِ لَفِي شِقَاقِۭ بَعِيدٖ ﴿١٧٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al Kitab, dan menjualnya dengan harga sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (menelan) ke dalam perutnya melainkan api neraka, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka, dan bagi mereka adzab yang sangat pedih. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka! Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al Kitab dengan membawa kebenaran, dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh." **(Qs. Al Baqarah [2]: 174-176)**

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ (*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa*), ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah ulama yahudi, karena mereka menyembunyikan apa yang diturunkan Allah di dalam Taurat mengenai sifat Nabi SAW. Makna *al istiraa'* (menjual) di sini adalah menukar, pembahasannya sudah dikemukakan. Disebut قَلِيلًا (*sedikit/murah*) karena masanya terputus dan akibatnya buruk, inilah

penyebabnya. Namun, sebabnya bersifat khusus, penyimpulan hukumnya berdasarkan keumuman lafazhnya, jadi mencakup setiap orang yang menyembunyikan apa-apa yang telah disyari`atkan Allah dan mengambil keuntungan darinya. Disebutkannya بُطُونِهِمْ (*perutnya*) menunjukkan dan menegaskan bahwa ini adalah makan yang sesungguhnya, karena memang ada kalanya kata *al akl* (makan) digunakan sebagai kiasan, seperti: *akala fulaan ardhi* (fulan mengambil tanahku, bukan memakan tanahku) dan sebagainya.

Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: Makna فِي بُطُونِهِمْ (*dalam perutnya*) adalah memenuhi perutnya. Lebih jauh ia berkata, "Dikatakan: *akala fulaan fi bathnihi* (fulan makan untuk memenuhi perutnya) dan *akala fi ba`dhi bathnihi* (memenuhi sebagaian perutnya)."

إِلَّا ٱلنَّارَ (*Melainkan api neraka*), yakni: Bahwa dipastikan mereka mendapat siksa neraka. Apa yang mereka makan itu disebut api neraka, karena ditakwilkan mereka akan menuju ke neraka. Demikian yang dikatakan oleh mayoritas penafsir. Ada juga yang berpendapat, bahwa mereka akan disiksa akibat menyembunyikan kebenaran, yaitu siksaan berupa memakan api dalam neraka Jahannam secara hakiki. Ini seperti firman Allah SWT: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا (*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 10).

وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ (*Dan, Allah tidak akan berbicara kepada mereka*), ini sebagai kiasan tentang terjadinya kemurkaan Allah terhadap mereka dan tidak adanya keridhaan Allah bagi mereka. Dikatakan: *Fulaan laa yukaalimu fulaanan* (fulan tidak menegur fulan), bila sedang marah terhadapnya. Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Maknanya: Allah tidak berbicara kepada mereka dengan sesuatu yang mereka sukai dan tidak pula dengan sesuatu yang mereka benci. Seperti firman-Nya: ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ (*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku)*" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 108)

وَلَا يُزَكِّيهِمْ (*Dan tidak akan menyucikan mereka*), maknanya: Allah tidak akan menyebutkan mereka dengan kebaikan. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zujaj. Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya adalah: Akibat amal perbuatan mereka yang buruk, maka mereka tidak layak disucikan.

اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ (*Membeli kesesatan dengan petunjuk*), maknanya telah dikemukakan.

فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ (*Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka!*) Jumhur ulama berpendapat, di antaranya Al Hasan dan Mujahid, bahwa maknanya adalah sebagai ungkapan keheranan. Maksudnya: Ungkapan keheranan terhadap para makhluk yang melakukan faktor-faktor penyebab siksa neraka. Solah-olah dengan melakukan faktor-faktor itu, mereka bersabar terhadap siksaan di dalam neraka Jahannam.

Az-Zujaj mengemukakan bahwa makna ayat tersebut adalah apa yang mengabadikan mereka di dalam neraka. Ini seperti ungkapan '*maa ashbara fulaanan 'ala al habs*`, yakni apa yang menyebabkannya di penjara. Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya: Betapa kecilnya ketakutan mereka terhadap neraka. Kecilnya rasa takutnya dikiaskan dengan sabar. Al Kisa`i dan Quthrub mengatakan, "Apa yang menyebabkan mereka terus menerus melakukan perbuatan ahli neraka." Ada juga yang mengatakan, bahwa مَا di sini adalah partikel tanya yang bermakna celaan, yakni: Apa yang menyebabkan mereka berani melakukan perubatan ahli neraka. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, As-Suddi, 'Atha` dan Abu Ubaidah.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ (*Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al Kitab dengan membawa kebenaran*), Isyarat yang menggunakan kata penunjuk menunjukkan kepada perkara, yakni: Adzab. Demikian yang diktakan oleh Az-Zujaj. Sementara Al Akhfasy berkata, "*Khabar* dari kata penunjuk *mahdzuf* (tidak ditampakkan), perkiraannya —bila ditampakkan— *dzaalika ma`luum* (yang demikian itu sudah diketahui).

Yang dimaksud dengan الْكِتَابَ di sini adalah Al Qur`an. Makna بِالْحَقِّ

adalah dengan membawa kebenaran. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah dengan membawa hujjah.

وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِى ٱلْكِتَـٰبِ (*dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang [kebenaran] Al Kitab itu),* ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلْكِتَـٰبِ di sini adalah Taurat, di mana orang-orang nashrani menyatakan bahwa di dalam Taurat itu terdapat sifat-sifat Isa, namun orang-orang yahudi menyangkal mereka.

Pendapat lain mengatakan, bahwa mereka mengganti sifat Muhammad SAW yang terdapat di dalam Taurat dan berselisih mengenainya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah Al Qur`an, sedangkan yang berselisih faham adalah kaum kafir Quraisy, yang mana sebagian mereka mengatakan, bahwa Al Qur`an itu sihir, sebagian lainnya mengatakan dongengan-dongengan umat terdahulu, dan sebagian lainnya mengatakan selain itu.

لَفِى شِقَاقٍ (*benar-benar dalam penyimpangan*) yakni perselisihan. بَعِيدٍ (*yang jauh*) dari kebenaran. Adapun makna *asy-syiqaaq* telah dikemukakan.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ (*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah*) Ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan orang-orang yahudi." Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Mereka menyembunyikan nama Muhammad SAW dan menimpakan ketamakan padanya." Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Al Aliyah. Ats-Tsa`labi meriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan dua *sanad* yang *dha`if*, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yahudi.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-Nya: أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَـٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ (*Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk*) Ia berkata, "Mereka lebih

memilih kesesatan daripada petunjuk dan siksaan daripada ampunan." فَمَآ أَصۡبَرَهُمۡ عَلَى ٱلنَّارِ (*Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka*) Ia berkata, "Betapa beraninya mereka memilih perbuatan menentang api neraka."

Sa`id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: فَمَآ أَصۡبَرَهُمۡ عَلَى ٱلنَّارِ (*Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka*) Ia berkata, "Betapa beraninya mereka melakukan perbuatan ahli neraka."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayat [dari Al Hasan] mengenai firman-Nya: فَمَآ أَصۡبَرَهُمۡ عَلَى ٱلنَّارِ (*Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka*) Ia berkata, "Demi Allah, sebenarnya mereka tidak berani, tapi Allah mengatakan, 'Betapa beraninya mereka menentang api neraka`." Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari As-Suddi mengenai ayat tersebut, "Ini ungkapan yang bernada pertanyaan, yakni: Apa yang membuat mereka berani menentang api neraka?" dan tentang firman-Nya: وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخۡتَلَفُواْ فِي ٱلۡكِتَٰبِ (*Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang [kebenaran] Al Kitab itu*) Ia berkata, "Yaitu orang-orang yahudi dan Nashrani." Kemudian tentang firman-Nya: لَفِي شِقَاقِۭ بَعِيدٖ (*Benar-benar dalam penyimpangan yang jauh*), ia berkata, "Dalam permusuhan yang jauh."

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَـٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَـٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَـٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّـٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." **(Qs. Al Baqarah [2]: 177)**

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ (*Bukanlah kebajikan itu*), Hamzah dan Hafsh membacanya dengan *nashab*, dengan anggapan bahwa ٱلْبِرَّ ini adalah *khabar* لَّيْسَ, sedangkan *ism*-nya adalah: أَن تُوَلُّوا۟ (*menghadapkan*).

Adapun yang lainnya membacanya dengan *rafa`* (yakni ٱلْبِرُّ) dengan anggapan ٱلْبِرُّ bahwa adalah *ism*. Ada juga yang mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan untuk membantah orang-orang yahudi dan nashrani, yaitu ketika mereka sering membicarakan masalah kiblat saat diahlikannya Rasulullah SAW ke arah Ka`bah. Pendapat lain mengatakan bahwa sebab

turunnya ayat ini adalah karena ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah SAW. Insya Allah riwayatnya akan dikemukakan di akhir pembahasan ini.

قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ (*Ke arah timur dan barat*), ada yang berpendapat, bahwa Allah SWT menyebutkan arah timur adalah sebagai isyarat kiblatnya kaum nashrani, karena mereka menghadap ke arah terbitnya matahari, dan menyebutkan arah barat sebagai isyarat kiblatnya kaum yahudi, karena mereka berkiblat ke arah Baitul Maqdis, yang mana saat itu lokasinya berada di arah barat mereka.

وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ (*akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu*), adalah sebutan yang mencakup semua bentuk kebaikan, *khabar*-nya *mahdzuf* (tidak ditampakkan), perkiraannya —bila ditampakkan menjadi—: Kebajikan orang yang beriman. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`, Quthrub dan Az-Zujaj. Ada juga yang mengatakan, bahwa perkiraannya adalah: Akan tetapi orang yang mempunyai kebajikan adalah orang yang beriman. Alasan perkiraan ini adalah menghindari penyampaian berita dengan menyebutkan sesuatu dengan sebutan makna. Bisa juga makna *al birr* adalah *al baar* (yang berbuat baik), yaitu *mashdar* yang sering digunakan sebagai sebutan *fa`il*. Contohnya di dalam Al Qur`an: إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا (*Jika sumber air kamu menjadi kering*). (Qs. Al Mulk [67]: 30), yakni *ghaair* (yang kering). Ini pendapat yang dipilih oleh Abu Ubaidh.

Yang dimaksud dengan ٱلْكِتَٰبِ di sini adalah jenis kitab, atau Al Qur`an. *Dhamir* (kata ganti ـهِ) pada kalimat: عَلَىٰ حُبِّهِ (*yang dicintainya*) kembali kepada ٱلْمَالَ (*harta*). Ada juga yang mengatakan, bahwa *dhamir* ini kembali kepada "Pemberian" yang tersirat dari redaksi: وَءَاتَى ٱلْمَالَ (*dan memberikan harta*). Ada juga yang berpendapat, bahwa *dhamir* ini kembali kepada Allah SWT, yakni yang dicintai Allah. Maknanya berdasarkan pendapat yang pertama: Bahwa ia memberikan harta yang ia cintai dan ia senangi. Pengertian ini terdapat pula dalam firman Allah *Ta'ala*: لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ (*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan [yang sempurna], sebelum kamu menafkahkan*

sebahagian harta yang kamu cintai). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 92). Maknanya berdasarkan pendapat yang kedua: Bahwa ia memberikan harta dengan senang hati. Maknanya berdasarkan pendapat ketiga: Bahwa ia memberi kepada orang-orang yang disebutkan oleh ayat ini dalam rangka mencintai karena Allah 'Azza wa Jalla, bukan karena tujuan lain, ini seperti firman-Nya: وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ (*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin*). (Qs. Al Insaan [76]: 8)

Didahulukannya redaksi: ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ (*kerabat*), karena memberikan harta kepada mereka adalah sedekah dan menyambung tali kekeluargaan bila mereka itu orang-orang yang fakir. Begitu pula anak-anak yatim yang fakir lebih utama untuk diberi sedekah daripada orang-orang fakir yang tidak yatim, hal ini karena ketidak mampuan mereka untuk mencari penghasilan.

ٱلْمَسَٰكِينَ adalah orang yang memerlukan uluran tangan orang lain karena ia tidak memiliki apa-apa.

وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ (*orang-orang yang dalam perjalanan*) adalah musafir yang kehabisan bekal. Disebut *ibnu sabil* (anak jalanan) karena ia berada di perjalanan.

وَفِى ٱلرِّقَابِ (*Dan, untuk memerdekakan hamba sahaya*), yakni untuk membantu pemerdekaan para hamba sahaya yang telah mengadakan perjanjian merdeka dengan majikannya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah untuk membeli hamba sahaya lalu dimerdekakan. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah membebaskan tawanan.

وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ (*dan menunaikan zakat*), menunjukkan bahwa pemberian yang disebutkan tadi adalah sedekah sunnah, bukan sedekah wajib.

وَٱلْمُوفُونَ (*orang-orang yang menepati janji*), ada yang mengatakan, bahwa kalimat ini di-*'athaf*-kan kepada kalimat: مَنْ ءَامَنَ (*orang yang beriman*), jadi seolah-olah dikatakan: Akan tetapi kebajikan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang menepati janji. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al Fara' dan Al Akhfasy. Ada yang

mengatakan, bahwa kalimat ini pada posisi *rafa`* sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*nya *mahdzuf* (tidak ditampakkan). Pendapat lain mengatakan, bahwa kalimat ini adalah *khabar* untuk *mubtada'* yang *mahdzuf*, yakni: *hum al muufuun* (mereka yang menepati janji). Ada juga yang mengatakan, bahwa kalimat ini di-*'athaf*-kan kepada *dhamir* dari ءَامَنَ.

Namun pendapat tersebut dibantah oleh Abu Ali, dan ia berkata, "Maknanya tidak begitu."

وَٱلصَّٰبِرِينَ (*dan orang yang sabar*) pada posisi *nashab* sebagai pujian, seperti firman-Nya: وَٱلْمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَ (*Dan orang-orang yang mendirikan shalat*). (Qs. An-Nisaa` [2]: 162). Dan seperti yang dikemukakan olah Abu Ubaidah:

لاَ يَبْعَدَنْ قَوْمِي الَّذِيْنَ هُمْ   سَمُّ الْعُدَاةِ وَآفَةُ الْجَزُرِ

النَّازِلِيْنَ بِكُلِّ مُعْتَرَكٍ   وَالطَّيِّبِيْنَ مَعَاقِدَ الْأُزُرِ

Kaumku tidak menjauhi orang-orang yang

Sebagai racun permusuhan dan biang keladi pertikaian

yang turut serta dalam setiap pertempuran

yang pandai dalam membangkitkan semangat."

Al Kisa`i berkata, "Kalimat ini (yakni وَٱلصَّٰبِرِينَ) di-*'athaf*-kan kepada kalimat: ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ (*kerabat*). Jadi seolah-olah Allah mengatakan, 'dan memberikan harta orang-orang yang sabar`." An-Nuhas berkata, "Pendapat ini keliru." Al Kisa`i berkata, "Dalam bacaan Abdullah disebutkan: وَٱلْمُوفِينَ dan وَٱلصَّٰبِرِينَ." An-Nuhas berkata, "Dengan bacaan ini, maka keduanya diselaraskan dengan kalimat: ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ (*kerabat*) atau sebagai pujian." Ya`qub dan Al A`masy membacanya: وَٱلْمُوفُونَ dan وَٱلصَّٰبِرُونَ, dengan *rafa`* pada keduanya.

Makna ٱلْبَأْسَآءِ adalah kemelaratan dan kafakiran. ٱلضَّرَّآءِ adalah penyakit dan kelemahan. وَحِينَ ٱلْبَأْسِ (*dan pada masa peperangan*), ada

yang mengatakan bahwa maksudnya adalah pada masa peperangan. اَلضَّرَّآءِ dan اَلْبَأْسَآءِ adalah ism yang mengikuti format فعلاء, tidak ada *fi'l*nya, karena keduanya adalah *ism*, bukan sifat.

صَدَقُوا (*benar*), Allah menyandangkan sifat benar dan takwa dalam semua yang diperintahkan mereka dan pelaksanaannya, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah membenarkan mereka ketika berperang. Yang benar adalah pendapat pertama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Abdudzar: Bahwa ia bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai iman, maka beliau pun membacakan: لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ (*Bukanlah menghadapkan wajahmu itu suatu kebajikan*) sampai akhir, kemudian ia bertanya lagi, beliau pun membacakan ayat itu lagi, kemudian ia bertanya lagi, dan beliau pun membacakan ayat itu lagi, lalu bersabda: وَإِذَا عَمِلْتَ بِحَسَنَةٍ أَحَبَّهَا قَلْبُكَ، وَإِذَا عَمِلْتَ بِسَيِّئَةٍ أَبْغَضَهَا قَلْبُكَ (*Dan bila engkau melakukan kebaikan lalu hal itu dicintai oleh hatimu, dan bila engkau melakukan keburukan lalu hal itu dibenci oleh hatimu*).

Abd Ibnu Humaid dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al Qasim bin Abdurrahman, ia menuturkan, "Seorang laki-laki datang kepada Abu Dzar lalu berkata, 'Apa itu iman?' Maka Abu Dzar membacakan ayat ini, kemudian diceritakan kepadanya hadits yang tadi."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia pun berkata, "Kebajikan itu bukanlah kalian melakukan shalat dan bukan pula beramal. Ini adalah ketika dialihkan dari Makkah ke Madinah dan diturunkannya perintah berbagai kewajiban."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, bahwa ia berkata, "Ayat ini diturunkan di Madinah, Allah berfirman: 'Kebajikan itu bukanlah kalian melakukan shalat, akan tetapi kebajikan itu adalah ketaatan kepada Allah yang tertanam di dalam hati'."

Abd Ibnu Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Diceritakan kepada kami, bahwa seorang laki-laki menanyakan tentang kebajikan kepada Nabi SAW, lalu Allah menurunkan ayat: لَّيْسَ ٱلْبِرَّ (*Kebajikan itu bukanlah*) *al aayah*."

Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Dulunya orang-orang yahudi shalat dengan menghadap ke arah barat, sementara orang-orang nashrani shalatnya menghadap ke arah timur, lalu turunlah ayat: لَّيْسَ ٱلْبِرَّ (*Kebajikan itu bukanlah*) *al aayah*."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Abu Al Aliyah.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Sa`id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Hmaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi di dalam *Sunan*nya, dari Ibnu Mas`ud mengenai firman-Nya: وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ (*Dan memberikan harta yang dicintainya*), ia berkata, "

Yaitu— memberi ketika dalam keadaan sehat lagi segar bugar dan mengharapkan hidup (panjang umur) dan takut miskin." Diriwayatkan juga seperti itu darinya secara *marfu*`.

Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu`ab* meriwayatkan dari Al Muththalib: Bahwa ada yang mengatakan, "Wahai Rasulullah, apa maksud '*memberikan harta yang dicintainya*?' Karena kami semua memang mencintainya." Rasulullah SAW menjawab: تُؤْتِيهِ حِينَ تُؤْتِيهِ وَنَفْسُكَ تُحَدِّثُكَ بِطُولِ الْعُمْرِ وَالْفَقْرِ (*Engkau memberikannya yang mana pada saat engkau memberikannya jiwamu menganganankan untuk panjang umur dan [takut] miskin*)[176]

---

[176] *Sanad*-nya *dhaif*, Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, 3471, di dalamnya terdapat Katsir bin Ziad Al Aslami, Al Hafizh berkata, "Ia dapat dipercaya tapi salah." dan Al Muthalib adalah Ibnu Abdullah bin Hanthab, Al hafizh berkata, "Ia jujur tapi banyak *mudallas* dan *mursal*.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair mengenai firman-Nya: وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ (*dan memberikan harta yang dicintainya*). Ia berkata, "Yakni mencitai harta."

Ia juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ (*kerabat*), ia berkata, "Yakni kerabat."

Telah diriwayatkan secara pasti dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, اَلصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِيْنِ صَدَقَةٌ، وَهِيَ عَلَى ذِي الرَّحِمِ ثِنْتَانِ: صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ (*Bersedekah kepada orang miskin adalah sedekah, sedangkan kepada kerabat ada dua (yaitu): sedekah dan silaturahmi*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, At-Tirmidzi dan ia meng-*hasan*-kannya, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Al Hakim dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*nya dari hadits Salman bin Amir Adh-Dhabbi.[177]

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya dari hadits Zainab, istrinya Ibnu Mas`ud: Bahwa ia bertanya kepada Rasulullah SAW, "Apakah boleh ia bersedekah dengan cara memberikan nafkah kepada suaminya dan anak-anak yatim yang berada di dalam pemeliharaannya? Beliau pun bersabda: لَكِ أَجْرَانِ: أَجْرُ الصَّدَقَةِ وَأَجْرُ الْقَرَابَةِ (*Bagimu dua pahala: Pahala sedekah dan pahala kekerabatan*)"[178]

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya serta Al Baihaqi di dalam *sunan*-nya, dari hadits Ummu Kultsum binti Uqbah: Bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ، عَلَى ذِي الرَّحِمِ الْكَاشِحِ (*Sebaik-baik sedekah adalah sedekah kepada kerabat yang cenderung memusuhi*)"[179]

Ahmad, Ad-Darimi dan Ath-Thabrani meriwayatkan juga serupa itu

---

[177] *Shahih*, Ahmad, 4/18 dan 214; At-Tirmidzi, 658; An-Nasa'i, 5/52; Ibnu Majah, 1844 dan Al Hakim yang telah di-*shahih*-kan oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'*, 3762.

[178] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 1466 dan Muslim, 2/684 dari hadits Ziad.

[179] *Shahih*, Al Hakim, 1/406 dan telah disebutkan oleh Al Haitsami, 3/116 Al Albani dalam *Shahih Al Jami'*, 1110.

dari hadits Hakim bin Hizam dari Nabi SAW.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ibnu sabil adalah orang lemah yang melintas di wilayah kaum muslimin." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Yaitu musafir yang melewatimu." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya: وَٱلسَّآئِلِينَ (*peminta-minta*) Ia berkata, "*As-Saail* adalah orang yang meminta kepadamu."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair mengenai firman-Nya: وَفِى ٱلرِّقَابِ (*dan untuk memerdekakan hamba sahaya*), ia berkata, "Yakni: memerdekakan budak." Ia juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ (*mendirikan salat*), yakni: Dan menyempurnakan shalat fardhu. وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ (*dan menunaikan zakat*), yakni: Zakat wajib.

At-Tirmdizi, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Adi, Ad-Daraquthni dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Fathimah binti Qais, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, فِي الْمَالِ حَقٌّ سِوَى الزَّكَاةِ (*Di dalam harta ada hak selain zakat*), lalu beliau membacakan: لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ (*Bukanlah menghadapkan wajahmu itu suatu kebaikan*) *al aayah*."[180]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-Nya: وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ (*Orang-orang yang menepati janji*) Ia berkata, "Maka barangsiapa telah menyatakan sumpah kepada Allah kemudian melanggarnya, maka adalah hak Allah untuk mendendam kepadanya. Dan barangsiapa menyatakan dukungan kepada Nabi SAW kemudian membatalkannya, maka Nabi SAW adalah musuhnya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair mengenai firman-

---

[180] *Dha'if*, At-Tirmidzi, 659; Ibnu Majah, 1789; Ad-Daruquthni, 2/125 dan telah di-*dha'if*-kan oleh At-Tirmidzi dengan perkataan, "Abu Hamzah maimun adalah *dha'if*" demikian juga dengan Al Albani, ia telah men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami*, 1901.

Nya: وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَـٰهَدُوا۟ (*orang-orang yang menepati janji apabila berjanji*) Yakni: Janji antar sesama manusia sendiri.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Ibnu Mas`ud mengenai ayat ini, ia berkata, ٱلْبَأْسَآءِ adalah kemelaratan. ٱلضَّرَّآءِ adalah penderitaan. Dan حِينَ ٱلْبَأْسِ adalah pada masa peperangan." Diriwayatkan juga serupa itu oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir dari Qatadah.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair mengenai firman-Nya: أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ (*Mereka itulah orang-orang yang benar*), ia berkata, "—Yakni— mengamalkan apa-apa disebutkan Allah pada ayat ini."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ar-Rabi` mengenai firman-Nya: أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ (*Mereka itulah orang-orang yang benar*), ia berkata, "Mengatakan perkataan iman, maka hakikat amalnya adalah membenarkan Allah." Ia juga berkata, "Al Hasan mengatakan, 'Ini adalah perkataan iman, sedangkan hakikatnya adalah perbuatan. Bila perkataan itu tidak diserta perbuatan, maka tidak ada artinya`."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِصَاصُ فِي ٱلۡقَتۡلَى ٱلۡحُرُّ بِٱلۡحُرِّ وَٱلۡعَبۡدُ بِٱلۡعَبۡدِ وَٱلۡأُنثَىٰ بِٱلۡأُنثَىٰۚ فَمَنۡ عُفِيَ لَهُۥ مِنۡ أَخِيهِ شَيۡءٞ فَٱتِّبَاعُۢ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيۡهِ بِإِحۡسَٰنٖۗ ذَٰلِكَ تَخۡفِيفٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَرَحۡمَةٞۗ فَمَنِ ٱعۡتَدَىٰ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿١٧٨﴾ وَلَكُمۡ فِي ٱلۡقِصَاصِ حَيَوٰةٞ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan perempuan dengan perempuan. Maka barangsiapa yang mendapat permaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan (hendaklah yang diberi maaf) membayar (diat) kepada orang yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa." **(Qs. Al Baqarah [2]: 178-179)**

كُتِبَ (*Diwajibkan*) adalah diwajibkan dan ditetapkan. Contoh kalimat dengan pengertian ini adalah perkataan Umar bin Abu Rabi`ah:

كُتِبَ الْقَتْلُ وَالْقِتَالُ عَلَيْنَا وَعَلَى الْغَانِيَاتِ جَرُّ الذُّيُوْلِ

Telah diwajibkan membunuh dan berperang atas kami, sementara diwajibkan atas para wanita penyanyi untuk menyeret pakaian panjangnya.

Ini pemberitahuan dari Allah SWT untuk para hamba-Nya, bahwa Allah

telah menysyari`atkan hal tersebut bagi mereka. Ada yang berpendapat, bahwa كُتِبَ di ini adalah isyarat yang menunjukkan apa yang telah dituliskan oleh *al qalam* di dalam *al-lauh al mahfuzh*.

Asal kata اَلْقِصَاصُ adalah *qashsha al atsar*, yakni mengikuti jejak. Dari pengertian ini muncul istilah *al qaashsh* (pendongeng) karena ia menuturkan jejak. *Qashsha asy-sya`r* (memotong rambut) karena menelusuri jejaknya. Jadi seolah-olah si pembunuh telah menempuh suatu jalur pembunuhan, lalu jejaknya ditelusuri. Contoh kalimat dengan pengertian ini dalam firman Allah Ta'ala: فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا (*Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula*) (Qs. Al Kahfi [18]: 64).

Ada juga yang berpendapat, bahwa اَلْقِصَاصُ diambil dari kata *al qashshu* yang berarti *al qath`u* (memotong). Dikatakan "*Qashashtu maa bainahumaa*", aku memotong apa yang ada di antara keduanya. Ayat ini dijadikan dalil oleh mereka yang berpendapat, bahwa orang merdeka tidak boleh dibunuh karena membunuh hamba sahaya. Demikian pendapat Jumhur.

Sementara Abu Hanifah beserta para sahabatnya, Ats-Tsauri, Ibnu Abi Laila dan Daud berpendapat bahwa orang merdeka juga dibunuh (dihukum mati) karena membunuh hamba sahaya. Al Qurthubi berkata, "Pendapat ini diriwayatkan juga dari Ali dan Ibnu Mas`ud. Demikian juga yang dikatakan oleh Sa`id bin Al Musayyab, Ibrahim, An-Nakha`i, qatadah, Al Hakim dan Ibnu Utaibah. Mereka berdalih dengan firman Allah Ta'ala: وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ (*Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya [At-Taurat] bahwasannya jiwa [dibalas] dengan jiwa*). (Qs. Al Maa`idah [5]: 45).

Kelompok pertama (Jumhur) menanggapi pendalilan ini dengan firman Allah *Ta'ala:* ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ بِٱلْعَبْدِ (*Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba*), (Qs. Al Baqarah [2]: 178) sebagai penafsiran dari firman-Nya: ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ (*Jiwa [dibalas] dengan jiwa*). (Qs. Al Maa`idah [5]: 45) Mereka juga mengatakan, bahwa firman-Nya:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ (*Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya [At-Taurat]*), (Qs. Al Maa`idah [5]: 45) mengindikasikan, bahwa ini sebagai cerita tentang apa yang pernah disyari`atkan Allah untuk Bani Israil di dalam Taurat."

Di antara dalil yang dikemukakan oleh kelompok lainnya (selain Jumhur), adalah sabda Nabi SAW: اَلْمُسْلِمُوْنَ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ (*Darah kaum muslimin itu setara*).[181] Lalu disanggah, bahwa dalil ini bersifat umum sedangkan ayat tadi bersifat khusus. Tapi dikatakan, bahwa firman Allah Ta'ala: اَلْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ (*Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba*), sebenarnya konteksnya menunjukkan bahwa orang merdeka dibunuh (dihukum mati) karena membunuh orang merdeka, dan hamba sahaya dibunuh karena membunuh hamba sahaya. Di sini tidak tersirat bahwa orang merdeka tidak boleh dibunuh karena membunuh hamba sahaya, kecuali hanya berupa penyimpulan konotasinya. Bagi yang menetapkan berdasarkan konotasi semacam ini, maka semestinya ia berpendapat dengan ini pada ayat ini, adapun yang tidak menetapkan dengan konotasi semacam ini, maka tidak harus berpendapat dengan ini pada ayat ini. Pembahasan mengenai masalah ini dipaparkan dalam ilmu ushul.

Ayat ini juga dijadikan dalil oleh mereka yang menyatakan, bahwa orang Islam dibunuh karena membunuh orang kafir, yaitu para ulama Kufah dan Ats-Tsauri, karena sebutan "orang merdeka" mencakup juga yang kafir sebagaimana mencakup yang muslim. Begitu juga "hamba" dan "perempuan" mencakup yang kafir sebagaimana mencakup yang muslim. Mereka juga berdalih dengan firman Allah Ta'ala: اَلنَّفْسَ بِالنَّفْسِ (*Jiwa [dibalas] dengan jiwa*). (Qs. Al Maa'idah [5]: 45). Karena sebutan "jiwa" mencakup jiwa yang kafir juga mencakup jiwa yang muslim.

Jumhur berpendapat, bahwa orang Islam tidak boleh dibunuh karena

---

[181] *Shahih*, Ahmad, 2/192; Abu Duad, 4530 dan An-Nasa'i, 8/24 dan Al Albani telah men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'*, 6712.

membunuh orang kafir. Mereka berdalih dengan riwayat dari As-Sunnah yang bersumber dari Nabi SAW: لَا يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ (*Orang Islam tidak boleh dibunuh karena membunuh orang kafir*).[182] Ini merupakan penjelasan apa yang dimaksud oleh kedua ayat tadi. Pembahasan tentang ini juga cukup panjang.

Ayat ini juga dijadikan dalil oleh mereka yang berpendapat, bahwa laki-laki tidak boleh dibunuh karena membunuh perempuan. Mereka menyatakan indikasi ini seperti yang tadi, kecuali bila para wali si perempuan (korban) menerima tambahan atas diyatnya sehingga seperti diyat laki-laki. Demikian pendapat Malik, Asy-Syafi`i, Ahmad, Ishaq, Ats-Tsauri dan Abu Tsaur. Sementara Jumhur berpendapat, bahwa laki-laki tidak boleh dibunuh karena membunuh perempuan, dan tidak ada tambahan pada diyatnya. Ini pendapat yang benar. Pembahasan tentang ini telah kami paparkan di dalam *Syarh Al Muntaqa* (yakni *Nail Al Authar Syarh Al Muntaqa*), silakan merujuknya.

فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ (*Maka barangsiapa yang mendapatkan suatu permaafan dari saudaranya*), kata مَنْ di sini sebagai ungkapan tentang pembunuh. Yang dimaksud dengan أَخِيهِ (*saudaranya*) adalah saudara terbunuh (saudara korban) atau wali korban. شَيْءٌ adalah ungkapan tentang darah. Maknanya: Bahwa si pembunuh atau si pelaku tindak kejahatan itu, bila ia memperoleh maaf dari pihak korban atau wali yang berhak terhadap darah yang ia tumpahkan, yaitu dengan syarat ia mengambil sebagian dari diyat atau *arasy* (denda melukai), maka hendak wali korban mengikuti ini dengan cara yang baik, dan hendaknya si pelaku juga melaksanakan pembayaran diyat atau *arasy* itu kepada korban atau wali korban dengan cara yang baik pula.

Ada juga yang mengatakan: Bahwa مَنْ di sini sebagai ungkapan tentang wali, yang dimaksud dengan أَخِيهِ (*saudaranya*) adalah pembunuh (si pelaku),

---

[182] *Shahih*, Al Bukhari, 6915; At-Tirmidzi, 1412; Ibnu Majah, 2658 dan An-Nasa'i, 8/24.

sementara yang dimaksud dengan شَيْءٌ adalah diyat. Sehingga maknanya: Bahwa bila wali korban memilih mengambil diyat daripada *qishash* (membalas), maka si pelaku (pembunuh) berhak memilih antara memberikan diyat atau menyerah dirinya untuk diqishash. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Malik, bahwa ia menetapkan hak pilih bagi si pelaku dalam situasi ini. Sementara ulama lainnya berpendapat, bahwa si pelaku tidak mempunyai hak pilih, bahkan bila wali korban rela menerima diyat, maka si pelaku tidak mempunyai hak pilih, tapi ia harus menyerahkan diyatnya.

Ada yang mengatakan: Bahwa makna عُفِيَ adalah diserahkan, yakni barang siapa yang diserahkan diyat kepadanya, maka hendaklah ia menerimanya dan mengikutinya dengan cara yang baik. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah: Barangsiapa diberi kelebihan sesuatu dari diyat di antara kedua pihak itu oleh pihak lainnya. Maka عُفِيَ bermakna dilebihkan. Berdasarkan semua pengertian tadi, maka diungkapkannya kata شَيْءٌ secara *nakirah* (indifinitif; tanpa *alif laam*) untuk menunjukkan sedikit. Jadi permaafan itu dibalas dengan sedikit diyat, dan permaafan itu dari para personil ahli waris.

فَاتِّبَاعٌ (*hendaklah dia [yang memaafkan] mengikutinya*), pada posisi *rafa`* karena *fi`il mahdzuf*, yakni: *Falyakun minhu ittibaa`un* (maka hendaklah sikap darinya adalah mengikutinya). Atau sebagai *khabar* untuk *mubtada' mahdzuf*, yakni *fal amru ittibaa'u* (maka perkara —selanjutnya— adalah mengikutinya). Begitu juga firman-Nya: وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ (*Dan hendaklah [yang diberi maaf] membayar [diat] kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik [pula].*"

ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ (*Yang demikian itu adalah suatu keringanan*), mengisyaratkan kepada permaafan dan diyat, yakni: Bahwa Allah mensyari`atkan bagi umat ini untuk memaafkan, baik dengan konpensasi maupun tanpa konpensasi, dan tidak ada kesempitan atas mereka sebagaimana kesempitan yang dialaimi oleh kaum yahudi, yang untuk mereka Allah telah mensyari`atkan *qishash* (di balas dibunuh) dan tidak disyari`atkan pemberian

maaf. Juga tidak sebagaimana kesempitan yang dialami oleh kaum nashrani, yang untuk mereka Allah telah mensyari`atkan pemberian maaf dan tidak mensyari`atkan diyat.

فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ (*Barangsiapa melampaui batas sesudah itu*), yakni setelah keringanan itu. Misalnya; mengambil diyat lalu membunuh juga pelakunya, atau memaafkan kemudian menuntut balas.

Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai orang yang membunuh pelaku setelah mengambil diyat. Segolongan ulama mengatakan, di antaranya Malik dan As-Syafi`i, bahwa orang itu sama dengan yang membunuh untuk pertama kali, bila wali si terbunuh mau (yakni wali korban kedua yang sebelumnya sebagai pelaku kemudian menjadi korban), maka ia boleh membunuhnya, dan bila mau, ia pun boleh memaafkan. Qatadah, Ikrimah, As-Suddi dan yang lainnya mengatakan, bahwa hukumannya adalah dibunuh, dan hakim tidak boleh memberikan pilihan kepada walinya untuk memaafkan. Al Hasan mengatakan, bahwa hukumannya adalah diyat saja, dan ia menanggung dosanya hingga siksa akhirat. Umar bin Abdul Aziz mengatakan, bahwa perkaranya diserahkan kepada imam (penguasa), sehingga imam boleh memutuskan berdasarkan pandangannya.

Firman-Nya: وَلَكُمْ فِي ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ (*Dan dalam qishash itu ada [jaminan kelangsungan] hidup bagimu*), yakni dalam hukum yang disyari`atkan Allah kepada kalian ini terdapat jaminan hidup bagi kalian. Karena bila seseorang mengetahui bahwa bila ia membunuh orang lain, maka ia pun akan dibunuh sebagai qishash, dengan ini ia akan menahan diri dari membunuh, dan tidak akan sembrono untuk melakukannya dan terjerumus ke dalamnya. Sehingga kedudukan ini sama dengan memberikan kehidupan kepada jiwa semua manusia. Ini merupakan ungkapan indah yang mengandung makna sangat mendalam. Karena Allah menyatakan qishash yang sebenarnya kematian, sebagai kehidupan, ini karena dampaknya yang menyebabkan manusia menahan diri untuk saling membunuh, demi kelangsungan jiwa dan kehidupan mereka sendiri.

Khithab pada ayat ini ditujukan kepada mereka yang berakal, karena merekalah yang dapat melihat akibatnya dan menghidari madharat di masa mendatang. Adapun orang yang dungu dan pandir serta bernalar rendah, maka ia tidak dapat membayangkan akibatnya ketika sedang marah dan ketika emosinya meletup-letup, dan ia tidak akan berfikir akibat kelak. Sebagaimana yang dikatakan oleh pemuda mereka:

سَأَغْسِلُ عَنِّي الْعَارَ بِالسَّيْفِ جَالِبًا   عَلَيَّ قَضَاءُ اللهِ مَا كَانَ جَالِبًا

Akan kucuci aib padaku dengan pedang terhunus
dengan ketetapan Allah yang telah ditetapkan atasku

Kemudian Allah SWT menyertakan alasan hukum yang disyari`atkannya kepada para hamba-Nya ini dengan mengatakan, لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (*supaya kamu bertakwa*). Yakni: Agar kalian menghindari pembunuhan dengan menjalankan qishash, sehingga hal ini menjadi sebab ketakwaan.

Abu Al Jauza` membacanya: وَلَكُمْ فِي الْقَصَصِ حَيَاةٌ (*Dan dalam kisah-kisah itu ada kehidupan bagimu*). Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kisah-kisah Al Qur`an, yakni: Dalam Kitabullah yang mensyari`atkan qishash itu ada kehidupan. Yaitu keselamatan. Namun ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan حَيَوٰةٌ adalah hidupnya hati. Pendapat lain mengatakan bahwa ini adalah *mashdar* yang bermakna *qishash*. Semua pendapat ini lemah, dan cara membaca seperti ini adalah mungkar.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair, ia berkata, "Ada warga dua desa yang saling membunuh pada masa jahiliyah, yaitu beberapa waktu sebelum kedatangan Islam. Pada peristiwa itu terdapat korban meninggal dan korban luka-luka, bahkan mereka pun membunuh para budak dan kaum wanita, dan masing-masing mereka tidak menganggap perkara itu selesai sampai mereka memeluk Islam. Lalu salah satu desa masih menunda pembayaran tanggungan (denda) dan penyerahan harta kepada lawannya, maka mereka bersumpah tidak akan merelakan sampai korban budak dari

kami dibayar dengan orang merdeka dari mereka, dan korban wanita dari kami dibayar dengan laki-laki dari mereka. Lalu turunlah ayat ini."

Diriwayatkan juga serupa itu oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir dari Asy-Sya`bi. Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dulu mereka tidak membunuh laki-laki karena korban wanita, tapi membunuh laki-laki karena korban laki-laki dan membunuh wanita karena korban wanita, lalu Allah menurunkan ayat: ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ (*Jiwa [dibalas] dengan jiwa*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 45), maka dalam qishash ini ketentuan tindak kejahatan yang disengaja di kalangan orang-orang merdeka, baik yang sampai menghilangkan nyawa maupun yang tidak sampai menghilangkan nyawa, disamakan antara laki-laki dengan perempuan. Dan, juga di kalangan para hamba sahaya, antara laki-laki dan perempuan disamakan dalam tindak kejahatan, baik yang sampai menghilangkan nyawa maupun yang tidak sampai menghilangkan nyawa."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Malik, ia berkata, "Dulu pernah terjadi pertumpahan darah antara dua warga desa kaum Anshar, lalu ada tanggungan tanggungan denda pada salah satunya, namun seolah-olah mereka minta tambahan, mana Nabi SAW pun datang untuk mendamaikan di antara mereka, kemudian turunlah ayat ini: ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ بِٱلْعَبْدِ وَٱلْأُنثَىٰ بِٱلْأُنثَىٰ (*Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan perempuan dengan perempuan*)" Ibnu Abbas berkata, "Lalu dihapus dengan ayat: ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ (*jiwa [dibalas] dengan jiwa*)" (Qs. Al Maa`idah [5]: 45)

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi di dalam *sunan*-nya, dari Ibnu Abbas: فَمَنْ عُفِىَ لَهُۥ (*Maka barangsiapa yang mendapat suatu permaafan*), ia berkata, "Yaitu dalam pembunuhan disengaja, lalu keluarga korban memaafkan. فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ (*hendaklah [yang memaafkan] mengikuti dengan cara yang baik*) Ini perintah bagi penuntut (yakni pihak korban yang memberi

maaf). وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ (*dan hendaklah [yang diberi maaf] membayar [diat] kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik [pula]*), yakni yang menerima pemberian maaf, dengan cara memberikan tuntutan dengan cara yang baik. ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ (*Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat*), yakni: Lebih ringan daripada yang dulu berlaku pada Bani Israil." Diriwayatkan juga serupa itu oleh Ibnu Abu Hatim darinya melalui jalur periwayatan yang lain.

Al Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dulu qishash diberlakukan pada Bani Israil, namun tidak ada diyat di kalangan mereka, maka Allah memfirmankan ayat ini: كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى (*Diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh*). Sampai فَمَنْ عُفِىَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَىْءٌ (*Maka barangsiapa yang mendapat suatu permaafan dari saudaranya*), permaafan ini yang disertai dengan pembayaran diyat dalam kasus pembunuhan disengaja. فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ (*hendaklah [yang memaafkan] mengikuti dengan cara baik, dan hendaklah [yang diberi maaf] membayar [diat] kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik [pula]. Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat*), yakni: Lebih ringan daripada yang pernah diwajibkan atas umat yang sebelum kalian. فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ (*Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu*), yakni setelah menerima diyat, فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ (*maka baginya siksa yang sangat pedih*)"

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Bagi para ahli Taurat, ketentuannya adalah qishash (membalas) atau memaafkan, tidak ada tebusan (denda) di antara mereka. Dan bagi para ahli Injil, bila mau maka mereka dibolehkan tebusan bagi mereka, dan itu tidak pernah diberlakukan bagi suatu umat pun sebelum mereka."

Abdurrazzaq, Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Ibnu Abu Hatim dan Al

Baihaqi meriwayatkan dari Abu Syuraikh Al Khuza`i: Bahwa Nabi SAW bersabda, مَنْ أُصِيبَ بِقَتْلٍ أَوْ خَبَلٍ فَإِنَّهُ يَخْتَارُ إِحْدَى ثَلاَثٍ: إِمَّا أَنْ يَقْتَصَّ، وَإِمَّا أَنْ يَعْفُوَ، وَإِمَّا أَنْ يَأْخُذَ الدِّيَةَ، فَإِنْ أَرَادَ الرَّابِعَةَ فَخُذُوْا عَلَى يَدَيْهِ، وَمَنِ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ نَارُ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيْهَا أَبَدًا (*Barangsiapa yang menjadi keluarga orang yang dibunuh atau menjadi korban tindak kejahatan yang menghilangkan anggota badan, maka ia berhak memilih [salah satu] dari tiga pilihan, [yaitu]: Membalas, atau memaafkan, atau mengambil tebusan. Bila menginginkan yang keempat, maka cegahlah tangannya. Dan barangsiapa yang melampaui batas setelah itu, maka baginya neraka Jahannam, ia kekal di dalamnya untuk selamanya*)[183]

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah: Bahwa ia (keluarga korban) membunuh setelah ia menerima diyat, maka baginya adzab yang sanat pedih. Ia berkata, "Maka hukumannya adalah ia (si pelaku itu) harus dibunuh, dan tidak diterima diyatnya." (yang tidak ada pilihan lain). Ia juga berkata, "Telah diceritakan kepada kami, bahwa Rasulullah SAW bersabda: لاَ أُعَافِي رَجُلاً قَتَلَ بَعْدَ أَخْذِ الدِّيَةِ (*Aku tidak memaafkan seseorang yang membunuh setelah menerima diyat*)"[184] Sumawaih meriwayatkan di dalam *Fawaid*-nya, dari Samurah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda" lalu disebutkan seperti tadi. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Ikrimah, bahwa ia berkata, "—Pelakunya— harus dibunuh."

Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: وَلَكُمْ فِي ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ (*Dan dalam qishash itu ada [jaminan kelangsungan] hidup bagimu*), ia berkata, "Allah menetapkan qishash sebagai jaminan kelangsungan hidup, balasan dan pelajaran, bila orang zhalim yang melampaui batas mengingatnya, maka ia akan menahan diri dari membunuh orang lain."

---

[183] *Dha'if*, Abu Daud, 4496; Ibnu Majah, 2623 dan Ad-Darimi, 2/235 dan Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'*, 5441.

[184] *Dha'if*, Abu Daud, 4507; Ahmad, 3/263 dan Al Albani, 6189, *Dha'if Al Jami'*.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya: لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (*supaya kamu bertakwa*), ia berkata, "Agar kamu menahan diri dari membunuhnya karena takut dibalas bunuh sebab membunuhnya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair mengenai firman-Nya: يَٰٓأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ (*hai orang-orang yang berakal*), ia berkata, "Orang yang berakal akan ingat pada qishash sehingga menjaganya karena takut diterapkan qishash akibat pembunuhan." لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (*supaya kamu bertakwa*), ia berkata, "Agar kalian memelihara darah karena takut diqishash."

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا ٱلْوَصِيَّةُ لِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾ فَمَنۢ بَدَّلَهُۥ بَعْدَ مَا سَمِعَهُۥ فَإِنَّمَآ إِثْمُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٨١﴾ فَمَنْ خَافَ مِن مُّوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨٢﴾

"Diwajibkan atas kamu, apabila seseorang di antara kamu telah kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu bapak dan karib kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. Maka barangsiapa yang mengubah wasiat itu, setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Akan tetapi) barangsiapa khawatir terhadap orang yang memberi wasiat itu berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Baqarah [2]: 180-182)

Makna كُتِبَ baru saja dikemukakan. Maksud *hudhuurul maut* (datangnya kematian) adalah datangnya sebab-sebab dan tampaknya tanda-tanda kematian.

Jarir mengatakan,

أَنَا الْمَوْتُ الَّذِي حُدِّثْتُ عَنْهُ　　فَلَيْسَ لِهَارِبٍ مِنِّي نَجَاةُ

Akulah tanda-tanda kematian yang pernah diceritakan,
maka orang yang lari dariku pun tidak ada yang selamat

Tidak *mu'annats*-nya *fi'il* (yaitu kata كُتِبَ) yang menjadi sandaran kata اَلْوَصِيَّةُ (ini kata *mu'annats*) karena adanya pemisah antara keduanya. Ada juga yang mengatakan, karena kata bermakna *al iishaa'* (mewasiatkan, yakni *mudzakkar*). Diriwayatkan juga bolehnya menyandarkan kata yang tidak ada bentuk *ta'nits*nya kepada *mu'anntas* walaupun tanpa pemisah. Sibawaih berkata, "*Qaama imra'tun*" (seorang wanita berdiri) [*qaama* adalah bentuk *fi'l* untuk *mudzakkar*, sementara *imra'atun* adalah kata *mua'nnats*], ini menyelisihi apa yang ditetapkan oleh para pakar bahasa Arab.

Allah SWT mensyaratkan pada wasiat yang diwajibkan-Nya, yaitu bila orang yang berwasiat itu meninggalkan banyak harta. Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai *jawab syarth* (penimpal "jika") ini. Ada dua pandangan yang diriwayatkan dari Al Akhfasy;

Pertama: Bahwa perkiraannya: *In taraka khairan fal washiyyah* (bila ia meninggalkan banyak harta, maka hendaklah berwasiat), kemudian *fa'*-nya dibuang, sebagaimana perkataan seorang penyair:

مَنْ يَفْعَلُ الْحَسَنَاتِ اللهُ يَشْكُرُهَا وَالشَّرُّ بِالشَّرِّ عِنْدَ اللهِ مِثْلاَنِ

Barangsiapa yang melakukan kebaikan-kebaikan (maka) Allah akan membalasnya
di sisi Allah, keburukan dituliskan dengan keburukan yang setara

Kedua: Bahwa penimpalnya diperkirakan sebelumnya, yakni: *Kutiba al washiyyah lil waalidaini wal aqrabiin in tara khairan* (diwajibkan berwasiat untuk kedua orang tua dan kerabat bila ia meninggalkan banyak harta). Para ahli ilmu berbeda pendapat tentang kadar harta yang ditinggalkan. Ada yang berpendapat: Yaitu lebih dari tujuh ratus dinar. Ada yang bependapat serib dinar. Dan, ada juga yang berpendapat, lebih dari lima ratus dinar.

Makna asal اَلْوَصِيَّةُ adalah ungkapan tentang memerintahkan sesuatu dan menjanjikan untuk dipenuhi setelah kematian. Dan di sini juga merupakan ungkapan tentang memerintahkan sesuatu yang harus dilaksanakan setelah

kematian. Para ahli ilmu telah sepakat tentang wajibnya berwasiat atas orang yang mempunyai utang, titipan atau yang lainnya. Adapun bagi yang tidak demikian, maka mayoritas ahli ilmu berpendapat tidak wajib, baik ia seorang yang fakir maupuan seorang yang kaya. Segolongan ahli ilmu mengatakan, bahwa yang tidak berutang atau mempunyai titipan pun wajib berwasiat.

Dalam ayat ini Allah SWT tidak menerangkan tentang kadar yang diwasiatkan untuk kedua orang tua dan kerabat. Mengenai ini, ada yang mengatakan seperlima. Ada juga yang mengatakan seperempat. Dan ada juga yang mengatakan sepertiga.

Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai ayat ini, apakah ayat ini *muhkamah* (hukumnya masih berlaku) ataukah *mansukhah* (hukumnya sudah dihapus)? Segologan ahli ilmu berpendapat bahwa ayat ini *muhkamah*. Mereka mengatakan, bahwa, walaupun ayat ini bersifat umum, namun maknanya bersifat khusus. Maksudnya: Untuk kedua orang tua yang tidak mewarisi, misalnya orang tua yang kafir, atau orang tua yang statusnya sebagai budak (hamba sahaya). Sedangkan untuk kerabat adalah mereka yang tidak termasuk ahli waris.

Ibnu Al Mundzir berkata, "Para ahli ilmu yang aku tahu, semua sependapat bahwa berwasiat untuk kedua orang tua yang tidak mewarisi dan kaum kerabat yang tidak mewarisi hukumnya boleh."

Mayoritas ahli ilmu mengatakan, bahwa ayat ini *mansukh* (hukumnya sudah dihapus), di samping itu ada sabda Nabi SAW, لاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ (*Tidak ada wasiat untuk ahli waris*)[185] Hadits ini di-*shahih*-kan oleh sebagian ahli hadits dan diriwayatkan dari lebih dari satu jalur periwayatan. Sementara sebagian ahli ilmu yang lain mengatakan, bahwa hukum wajibnya telah dihapus dan yang berlaku adalah berhukum sunnah. Demikian yang diriwayatkan dari

---

[185] *Shahih*, Al Bukhari, 5/435/*Fath*; At-Tirmidzi, 2121; Ibnu Majah, 2714, Ahmad, 4/186, An-Nasa`i, 6/247 dan Ad-Daruquthni, 4/152 dari hadits Jabir yang telah di-*shahih*-kan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'*, 757.

Asy-Sya`bi, An-Nakha`i dan Malik.

بِالْمَعْرُوفِ (*Secara makruf*), yakni dengan adil, tidak sangat kurang dan tidak berlebihan. Allah telah mengizinkan untuk mewasiatkan sepertiga harta peninggalan, tidak lebih dari itu.

حَقًّا (*[ini adalah] kewajiban)*, adalah *mashdar*, maknanya: ketetapan dan kewajiban.

فَمَنْ بَدَّلَهُ (*Maka barangsiapa yang mengubahnya*), *dhamir* (kata ganti هُ) kembali kepada *al iishaa'* (pemberian wasiat) yang tersirat dari kata الْوَصِيَّةُ. Begitu juga *dhamir* pada kalimat: سَمِعَهُ (*mendengarnya)*. Makna *at-tabdiil* adalah *at-taghyiir* (perubahan), dan *dhamir* pada kalimat: فَإِنَّمَا إِثْمُهُ (*Maka sesungguhnya dosanya adalah*) kembali kepada *at-tabdiil* yang tersirat dari kalimat: بَدَّلَهُ (*mengubahnya*). Ini adalah ancaman bagi yang mengubah wasiat yang telah sesuai dengan yang haq, yang tidak mengandung dosa dan tidak pula mengandung madharat. Yaitu si pelakunya (yang mengubah wasiat) akan menanggung dosanya, sementara orang yang berwasiat sendiri terbebas dari dampak yang dilakukan oleh si pelaku terhadap wasiatnya. Al Qurthubi berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ahli ilmu, bahwa bila seseorang mewasiatkan sesuatu yang tidak dibolehkan, misalkan mewasiatkan khamer, babi atau kemaksiatan lainnya, maka boleh diubah. Dan, wasiat seperti itu tidak diboleh ditanda tangani (oleh penerima wasiat), sama halnya dengan wasiat yang melebihi sepertiga harta peninggalan. Demikian yang dikatakan oleh Abu Umar."

Al Janaf adalah *al mujaawazah* (melampaui), dari kata *janafa yajnufu* bila melampaui. Demikian yang dikatakan oleh An-Nuhas. Ada juga yang mengatakan, bahwa *al janaf* adalah *al mail* (condong). Contoh penggunaannya dalam ucapan seorang penyair:

تَجَانَفُ عَنْ حَجْرِ الْيَمَامَةِ نَاقَتِي وَمَا قَصَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا لِسَوَائِكَا

Untaku berbelok dari bebatuan Yamamah,

padahal penduduknya tidak memerlukan dedaunannya.

Disebutkan di dalam *Ash-Shahhah*, "*Al Janaf* adalah *al mail* (condong)." Begitu juga yang dikatakan di dalam *Al Kasyayaf.* Lubaid mengatakan:

إِنِّي امْرُؤٌ مَنَعَتْ أَرُوْمَةُ عَامِرٍ ضَيْمِي وَقَدْ جَنَفَتْ عَلَيَّ خُصُوْمِي

Sesungguhnya aku ini orang yang dilarang oleh ibunya Amir

Dhaimi, ia telah condong untuk memusuhiku.

فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ (*lalu ia mendamaikan antara mereka*), yakni: Mendamaikan pertikaian dan perselisihan yang terjadi di antara para ahli waris yang disebabkan oleh wasiat, yaitu dengan membatalkan madharatnya dan yang menyelisihi apa yang telah disyari`atkan oleh Allah serta menetapkan yang benarnya, seperti wasiat untuk kerabat yang tidak mewarisi.

Dhamir pada kalimat: بَيْنَهُمْ (*antara mereka*) kembali kepada *al waratsah* (para ahli waris), walaupun tidak disebutkan sebelumnya, karena mereka yang dimaksud sebagaimana tersirat dan konteksnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa *dhamir* itu kembali para penerima wasiat, yaitu kedua orang tua dan kerabat.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: إِنْ تَرَكَ خَيْرًا (*Jika ia meninggalkan harta yang banyak*), ia berkata, "—Yakni— harta." Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang yang tidak meninggalkan (lebih) dari enam puluh dinar, dianggap tidak meninggalkan harta (yang banyak)."

Abdurrazzaq, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya, meriwayatkan dari Urwah: Bahwa Ali bin Abu Thalib masuk ke tempat maula mereka di dalam rumah, yang mana ia mempunyai tujuh ratus atau enam ratus dirham, maka

orang itu berkata, "Perlukan aku berwasiat?" Ali menjawab, "Tidak perlu, karena yang dikatakan Allah adalah: إِنْ تَرَكَ خَيْرًا (*Jika ia meninggalkan harta yang banyak*), sementara engkau tidak mempunyai harta yang banyak. Maka biarkanlah hartamu itu untuk para ahli warismu."

Sa`id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Aisyah: Bahwa seorang laki-laki mengatakan kepadanya, "Aku ingin berwasiat." Aisyah bertanya, "Berapa banyak hartamu?" Ia menjawab, "Tiga ribu." Aisyah berkata, "Berapa banyak keluargamu?" Ia menjawab, "Empat." Aisyah berkata, "Allah telah berfirman: إِنْ تَرَكَ خَيْرًا (*jika ia meninggalkan harta yang banyak*), padahal ini (hartamu) hanya sedikit, maka biarkanlah itu untuk keluargamu, karena itu akan lebih baik."

Abdurrazzaq, Sa`id bin Manshur dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Bila seorang mayat (yakni seseorang yang hampir meniggal) meninggalkan tujuh ratus dirham, maka tidak perlu berwasiat." Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata, "Allah menetapkan bahwa wasiat adalah hak, baik sedikit maupun banyak."

Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda" lalu ia menyebutkan sebuah hadits yang di antaranya disebutkan: أُنْظُرْ قَرَابَتَكَ الَّذِيْنَ يَحْتَاجُوْنَ وَلَا يَرِثُوْنَ، فَأَوْصِ لَهُمْ مِنْ مَالِكَ بِالْمَعْرُوْفِ (*Lihatlah kerabatmu yang membutuhkan namun tidak ikut mewarisi, lalu berwasiatlah untuk mereka dari hartanya dengan cara yang baik*). Keduanya juga meriwayatkan dari Thawus, ia berkata, "Barangsiapa mewasiatkan untuk suatu kaum dengan menyebutkan mereka namun membiarkan kerabatnya yang membutuhnya [yakni tidak menyertakan kerabatnya dalam wasiat itu], maka yang telah diwasiatkan itu ditarik kembali dari mereka [dari penerima wasiat] dan disalurkan kepada kerabatnya."

Diriwayatkan oleh Sa`id bin Manshur, Ahmad, Abd bin Humaid, Abu Daud di dalam *An-Nasikh*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya, dari Muhammad

bin Sirin, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat ini telah dihapus (hukumnya)."

Diriwayatkan juga darinya melalui jalur lainnya oleh Abu Daud di dalam *Nasakh*-nya, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim: Bahwa ayat ini dihapus oleh firman Allah Ta'ala: لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ (*Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya)* (Qs. An-Nisaa` [4]: 7) Diriwayatkan juga darinya melalui jalur lainnya oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim, bahwa ia berkata, "Pada ayat tersebut ada yang dihapus berkenaan dengan orang-orang yang mewarisi, tapi tidak dihapus yang berkenaan dengan kaum kerabat yang tidak ikut mewarisi."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa ia berkata, "Ayat ini dihapus oleh ayat tentang perwarisan."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَمَنۢ بَدَّلَهُۥ (*Maka barangsiapa mengubahnya*) ia berkata, "(Kalaupun wasiat itu diubah), maka pahalanya dari Allah tetap berlaku bagi si pemberi wasiat, dan ia terbebas dari dosa (yang dilakukan oleh yang mengubah wasiat)." Kemudian tentang firman-Nya: جَنَفًا, Ibnu Abbas mengatakan, 'Yakni dosa."

Dan mengenai firman-Nya: فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ (*lalu ia mendamaikan antara mereka*, ia berkata, "Bila si mayat salah dalam wasiatnya, atau berat sebelah, maka tidak ada dosa bagi para walinya untuk merubah kesalahan itu sehingga menjadi benar." Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari Sa`id bin Jubair, namun ia menafsirkan *al janaf* dengan menyimpang."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: جَنَفًا أَوْ إِثْمًا (*[berlaku] berat sebelah atau berbuat salah*), ia berkata, "Keliru atau sengaja." Sa`id bin Manshur dan Al Baihaqi di dalam *sinan*-nya meriwayatkan darinya, ia berkata, "Sikap berat sebelah dalam berwasiat menimulkan madharat padanya termasuk perbuatan berdosa besar."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامٗا مَّعۡدُودَٰتٖۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۚ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدۡيَةٞ طَعَامُ مِسۡكِينٖۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيۡرٗا فَهُوَ خَيۡرٞ لَّهُۥۚ وَأَن تَصُومُواْ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah (yaitu) memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya, dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(Qs. Al Baqarah [2]: 183-184)**

Makna كُتِبَ (*diwajibkan*) telah dikemukakan. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan kaum muslimin, bahwa puasa Ramadhan berhukum wajib. Allah telah mewajibkannya atas umat ini. Asal makna ٱلصِّيَامُ secara literal adalah menahan dan tidak berpindah dari satu kedaan ke keadaan lainnya. Diam juga disebut *shaum*, karena menahan bicara. Contoh penggunaannya dalam firman Allah *Ta'ala*: إِنِّى نَذَرۡتُ لِلرَّحۡمَٰنِ صَوۡمٗا (*Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Yang Maha Pemurah*) (Qs. Maryam [19]: 26), yakni menahan berbicara. Ucapan An-Nabighah:

خَيْلٌ صِيَامٌ وَخَيْلٌ غَيْرُ صَائِمَةٍ   تَحْتَ الْعَجَاجِ وَخَيْلٌ تَعْلُكُ اللُّجُمَا

Kuda yang dikekang dan kuda yang tidak dikekang

berada di bawah kepulan debu, sedang kuda yang lain (yang tidak berhenti) mengunyah tali kekang (menggerak-gerakkan tali kendali)

Yakni kuda yang ditahan agar tidak lari dan tidak bergerak. Adapun pengertiannya menurut terminologi syari`at adalah: menahan dari hal-hal yang membatalkan puasa yang disertai dengan niat, dari sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.

كَمَا كُتِبَ (*sebagaimana diwajibkan*), yakni: Puasa sebagaimana diwajibkan. Dengan anggapan bahwa *kaaf* (dalam kalimat كَمَا) pada posisi *nashab* sebagai *na`t*. Atau: Diwajibkan atas kamu berpuasa sama dengan apa yang diwajibkan, dengan anggapan bahwa *kaf* pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi). Sebagian ahli nahwu mengatakan, bahwa *kaf* pada posisi *rafa`* sebagai *na`t* (sifat) untuk kata اَلصِّيَامُ (puasa). Namun pendapat ini lemah, karena اَلصِّيَامُ adalah kata definitif dengan adanya *laam ta`rif.*

Dhamir (kata ganti) yang tertutup pada kalimat: لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (*agar kamu bertakwa*) kembali kepada مَا (dalam kalimat كَمَا). Para mufassir berbeda pendapat tentang alasan penyerupaan di sini.

Ada yang berpendapat, bahwa yang diserupakan itu adalah kadar puasa dan waktunya. Karena Allah telah mewajibkan puasa Ramadhan atas kaum yahudi dan nashrani, lalu mereka mengubahnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang diserupakan adalah status wajibnya. Karena Allah telah mewajibkan puasa atas umat-umat yang lain. Ada juga yang mengatakan sifatnya. Yakni: Meninggalkan makan, minum dan sebagainya pada waktu yang sama.

Maknanya berdasarkan pendapat pertama: Bahwa Allah telah mewajibkan puasa Ramadhan atas umat ini sebagaimana Allah mewajibkannya atas umat-umat sebelum mereka. Berdasarkan pendapat kedua: Bahwa Allah mewajibkan puasa atas umat ini sebagaimana mewajibkannya atas umat-umat sebelum mereka. Berdasarkan pendapat ketiga: Bahwa Allah mewajibkan

atas umat ini untuk menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa sebagaimana yang diwajibkan-Nya atas umat-umat sebelum mereka.

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ (*agar kamu bertakwa*) dengan memeliharanya. Ada yang mengatakan, yaitu agar kamu kalian kemaksiatan disebabkan oleh ibadah ini. Karena ibadah ini meredam syahwat dan melemahkan dorongan kemaksiatan, sebagai disebutkan dalam sebuah hadits, bahwa puasa adalah "perisai" dan "pengendali" (hawa nafsu).

أَيَّامًا (*[yaitu] dalam beberapa hari*) pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul tsani* (obyek penderita kedua) untuk kata kerja كُتِبَ. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`.

Ada juga yang mengatakan, bahwa kata ini pada posisi *manshub* sebagai *zharf* (kata keterangan), yakni: *kutiba 'alaikumush shiyaam fi ayyaamin* (diwajibkan atas kamu berpuasa dalam beberapa hari).

مَّعْدُوْدَاتٍ (*yang tertentu*) yakni yang ditentukan jumlahnya. Kemungkinan pemaduan ini (yakni أَيَّامًا dan مَّعْدُوْدَاتٍ) karena merupakan gabungan yang sedikit sehingga mengisyaratkan sedikitnya hari.

فَمَنْ كَانَ مِنْكُم مَّرِيضًا (*Maka barangsiapa di antara kamu sakit*). Ada yang mengatakan, bahwa ada dua kondisi orang sakit, yaitu bila tidak kuat berpuasa, maka berbuka adalah wajib baginya, dan bila kuat beruasa namun bisa membahayakan dan menyulitkannya, maka berbuka adalah *rukhsahah* (keringan) baginya. Demikian pendapat Jumhur.

عَلَىٰ سَفَرٍ (*Dalam perjalanan*), para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai perjalanan yang membolehkan berbuka. Ada yang berpendapat, bahwa perjalanannya itu berjarak sejauh (mininal) jarak yang membolehkan untuk mengqashar shalat. Perbedaan dalam hal ini juga cukup populer. Demikian ini pendapat Jumhur. Sementara yang lainnya menyatakan standar-standar yang tidak ada landasannya.

Yang benar, bahwa setiap perjalanan yang bisa disebut sebagai safar,

maka itu membolehkan untuk berbuka. Begitu juga setiap yang bisa disebut sakit maka membolehkan untuk berbuka. Telah terjadi ijma` (konsensus umat) bahwa safar (perjalanan) ini adalah perjalanan dalam rangka ketaatan [misalnya untuk pergi haji], adapun perjalanan yang mubah, para ulama berbeda pendapat. Yang benar, bahwa rukhshah berbuka juga berlaku pada perjalanan yang mubah. Para ulama juga berbeda pendapat mengenai perjalanan maksiat.

فَعِدَّةٌ *(maka [wajiblah baginya berpuasa] sebanyak hari yang ditinggalkan),* yakni: Ia harus mengganti, atau: Maka hukumnya adalah mengganti, atau: maka yang wajib adalah mengganti. *'iddah* adalah format *fi`lah* dari kata *'adad* yang bermakna bilangan.

مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ *(pada hari-hari yang lain)*, terhadap ayat ini Sibawaih berkata, "Kata أُخَرَ tidak berlaku *tashrif* padanya, karena kata ini sebagai ganti dari kata *aakhar*. Sebab pada pemberlakuannya ada harus *alif lam*."

Al Kisa`i berkata, "Kata ini sebagai pengganti kata *aakhar*." Ada juga yang mengatakan, bahwa kata ini adalah bentuk jamak dari *ukhraa*. Dalam ayat ini tidak ada yang mengindikasikan bahwa penggantian puasa itu harus berturut-turut.

وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ *(Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya),* Jumhur membacanya dengan harakat *kasrah* pada huruf *tha`* dan harakat *sukun* pada *ya`*. Asalnya *yuthiuquunahu*, lalu harakat *kasrah*-nya dipindahkan ke huruf *tha`* dan *wawu*-nya diubah menjadi huruf *ya`* karena huruf sebelum berharakat *kasrah*. Humaid membacanya sesuai dengan asalnya. Ibnu Abbas membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf *tha`* tanpa *tasydid* dan huruf *wawu* dengan *tasydid* (yakni *yuthawwaquunahu*) yang bermakna *yukallafuunahu* (terbebani).

Diriwayatkan dari Ibnu Al Anbari dari Ibnu Abbas, bahwa bacaanya adalah dengan huruf *fathah* pada huruf *ya`*, harakat *tasydid* pada huruf *tha`* dan *ya`* berharakat *fathah* (yakni *yuththayaquun*) yang maknanya *yuthiiquunahu* (berat baginya).

Diriwayatkan dari Aisyah, Ibnu Abbas, Amr bin Dinar dan Thawus, bahwa mereka membacanya: *Yuththayaquun*, dengan harakat *fathah* pada huruf *ya`* dan harakat *tasydid* pada huruf *tha`* berharakat *fathah*. Ulama Madina dan Syam membacanya "*Fidyatu tha`aamin*" sebagai *mudhaf*. Mereka juga membacanya: "*Masaakiin*". Sementara Ibnu Abbas membacanya "*Tha`aamu miskiinin*" Ini juga merupakan bacaan Abu Amr, Ashim, Hamzah dan Al Kisa'i.

Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai status ayat ini, apakah *muhkamah* (hukumnya masih berlaku) ataukah *mansukhah* (hukumnya dihapus)? Ada yang berpendapat, bahwa ayat ini *manshukhah*, karena *rukhshah* itu hanya berlaku pada saat mula-mula diwajibkan berpuasa, karena masih terasa berat oleh mereka, sehingga ada yang setiap hari memberi makan orang miskin dengan meninggalkan puasa karena tidak kuat, kemudian ini dihapus. Demikian pendapat Jumhur. Diriwayatkan dari sebagian ahli ilmu, bahwa hukum ayat ini tidak dihapus, dan bahwa rukhsah tetap berlaku terutama bagi orang-orang yang sudah lanjut usia bila mereka tidak kuat lagi berpuasa kecuali dengan rasa berat. Ini sesuai dengan bacaan yang menggunakan *tasydid*, yang bermakna *yukallafuuna* (terbebani) sehingga terasa pahit.

Yang menghapus hukum ayat tersebut adalah firman Allah Ta'ala: فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ (*Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah*). (Qs. Al Baqarah [2]: 185)

Kemudian para ulama berbeda pendapat mengenai kadar fidyah. Ada yang mengatakan, bahwa setiap hari satu sha' untuk selain gandum, dan setengah sha` untuk gandum.

فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ (*Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan*), Ibnu Syihab berkata, "Maknanya: Barangsiapa ingin memberi makan dengan tetap berpuasa." Mujahid mengatakan, "Maknanya: Barangsiapa menambah kadar pemberian makan melebihi satu mudd." Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya:

Barangsiapa memberi makan satu orang miskin bersama satu orang miskin lainnya. Isa bin Umar, Yahya bin Watsab, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya: *yaththawwa`* dengan tasydid dan sukun yang bermakna *yatathawwa`* (ber-*tathawwu`* [beramal sunnah]). Sementara yang lainnya membacanya tanpa *tasydid* pada *thaa`* sebagai *fi`l madhi.*

وَأَن تَصُومُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ *(dan berpuasa itu lebih baik bagimu)*, maknanya: bahwa berpuasa itu lebih baik bagi mereka daripada berbuka yang disertai membayar fidyah, dan ini sebelum dihapuskan hukumnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: dan berpuasanya kalian di dalam perjalanan dan ketika sakit yang tidak memberatkan (adalah lebih baik bagi kalian).

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Hibban, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi di dalam *Sunan*nya, dari Mu`adz bin Jabal, ia menuturkan, "Shalat mengalami tiga kali perubahan, dan puasa juga mengalami tiga kali perubahan." Lalu ia menyebutkan perubahan-perubahan shalat, kemudian berkata, "Adapun perubahan puasa, bahwa Rasulullah SAW datang ke Madinah, lalu beliau berpuasa tiga hari setiap bulan dan para hadri 'Asyura`, kemudian Allah mewajibkan puasa atasnya dan menurunkan ayat: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ *(Hai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa)* sampai: وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ *(Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya, [jika mereka tidak berpuasa] membayar fidyah, [yaitu] memberi makan seorang miskin)*. Maka bagi yang mau, ia pun berpuasa, dan bagi yang mau, ia memberi makan orang miskin, dan itu sudah cukup. Kemudian Allah menurunkan ayat lainnya: فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ *(Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir [di negeri tempat tinggalnya] di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa)*. (Qs. Al Baqarah [2]: 185) Maka Allah telah menetapkan kewajiban puasa atas orang yang sehat yang tidak sedang bepergian (musafir), dan memberikan rukhsahah kepada orang yang sakit dan yang sedang

bepergian, serta menetapkan kewajiban untuk memberi makan (orang miskin) atas orang yang sudah lanjut usia yang tidak kuat berpuasa." Seterusnya ia menyebutkan kelanjutan hadits ini.[186]

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ (*sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu*) Ia berkata, "Maksudnya adalah Ahli Kitab."

Al Bukhari dalam *tarikh*-nya dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari Daghfal bin Hanzhalah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, كَانَ عَلَى النَّصَارَى صَوْمُ شَهْرِ رَمَضَانَ، فَمَرِضَ مَلِكُهُمْ فَقَالُوْا: لَئِنْ شَفَاهُ اللهُ لَنَزِيْدَنَّ عَشْرًا، ثُمَّ كَانَ آخَرُ فَأَكَلَ لَحْمًا فَأَوْجَعَ فُوْهُ، قَالَ: لَئِنْ شَفَاهُ اللهُ لَيَزِيْدَنَّ سَبْعَةً، ثُمَّ كَانَ عَلَيْهِمْ مَلِكٌ آخَرُ فَقَالَ: مَا نَدَعُ مِنْ هَذِهِ الثَّلاَثَةِ الْأَيَّامِ شَيْئًا أَنْ نُتِمَّهَا وَنَجْعَلَ صَوْمَنَا فِي الرَّبِيْعِ، فَفَعَلَ فَصَارَتْ خَمْسِيْنَ يَوْمًا (*Dulu diwajibkan puasa pada bulan Ramadhan atas kaum nashrani, lalu raja mereka sakit, mereka pun berkata, "Bila Allah menyembuhkannya, kami pasti menambahnya sepuluh hari." Kemudian mereka dipimpin oleh raja lainnya, suatu ketika raja itu makan daging yang menyebabkan mulutnya sakit, ia pun berkata, "Bila Allah menyembuhkannya, niscaya ditambah tujuh." Kemudian mereka dipimpin oleh raja lainnya, ia pun berkata, 'Kami tidak akan meninggalkan sedikit pun dari ketiga hari ini, kami pasti menyempurnakannya dan menjadikan puasa kami pada bulan Ar-Rabi`." Lalu ia pun melakukannya, sehingga menjadi lima puluh hari*).[187]

---

[186] HR. Abu Daud, 507 dan Ahmad, 5/246 dari jalur Al Mas'udi, dan redaksi akhirnya ada percampuran, Ibnu Jarir berkata, dan Yazid bin Harun mendengarkan darinya beberapa hadits yang bercampur redaksinya.

Aku katakan, "Jalur hadits ini adalah Nashr bin Al Muhajir, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Al Mas'udi dari Amr bin Murrah dari Abu Laila dari Muadz bin Jabal, ia berkata, ... kemudian ia menyebutkannya.

[187] Al Haitsami menyebutkan dalam *Majma' Az-Zawa'id*, 3/139, dan ia berkata, "Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Al Ausath* secara *marfu'*, sebagaimana kamu melihatnya, dan riwayatnya dalam *Al Kabir* adalah *mauquf* karena keberadaan Daghfal, dan *isnad* keduanya adalah *shahih*.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (*agar kamu bertakwa*), ia berkata, "—Yakni:— menahan diri dari makanan, minuman dan wanita sebagaimana mereka menghindari." Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas sebagaimana yang diriwayatkan dari Mu`adz.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, صِيَامُ رَمَضَانَ كَتَبَهُ اللهُ عَلَى الأُمَمِ قَبْلَكُمْ (*Puasa telah diwajibkan Allah atas umat-umat sebelum kalian*)"

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Dulunya hari Asyura adalah hari puasa. Setelah diturunkannya (perintah wajib puasa) Ramadhan, maka bagi yang mau maka ia berpuasa, dan bagi yang mau maka ia berbuka."[188]

Abd bin Humaid meriwayatkan, bahwa Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya firman Allah Ta'ala: وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ (*Dan bagi orang-orang yang berat menjalankannya*) telah dihapus (hukumnya)."

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu darinya, dan menambahkan: Bahwa yang menghapusnya adalah firman Allah Ta'ala: فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ (*Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir [di negeri tempat tinggalnya] di bulan itu*). (Qs. Al Baqarah [2]: 185). Diriwayatkan juga serupa itu darinya oleh Abu Daud dalam kitab *Nasikh*nya. Diriwayatkan juga serupa itu oleh Sa`id bin Manshur, Abd bin Humaid, Abud Daud, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan yang lainnya.

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Salamah bin Al Akwa`, ia menuturkan, "Ketika diturunkannya ayat ini: وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ (*Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya, [jika mereka tidak berpuasa] membayar fidyah, yaitu memberi makan orang miskin*) ada yang berpuasa dan ada pula yang berbuka dengan

---

[188] *Muttafaq alaih*, dari hadits Aisyah, Al Bukhari, 2001 dan Muslim, 2/792.

membayar fidyah, sampai setelah diturunkannya ayat ini yang menghapusnya: فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ (*Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu)*"[189] (Qs. Al Baqarah [2]: 185). Al Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abi Laila, ia berkata, "Para sahabat Muhammad menceritakan kepada kami" lalu diturukan menyerupai itu.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib mengenai firman-Nya: وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ (*Dan bagi orang-orang yang berat menjalankannya*), ia berkata, "—Yaitu— orang yang sudah lanjut usia yang tidak kuat berpuasa, maka ia boleh berbuka dengan memberi makan satu orang miskin untuk setiap harinya."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ad-Daraquthni dan Al Baihaqi meriwayatkan: Bahwa setahun sebelum meninggal, Anas sudah tidak kuat berpuasa, lalu ia pun membuat satu tempayan bubur, kemudian memanggil tiga puluh orang miskin, lalu memberi mereka makan.

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir serta Ad-Daraquthni dan ia men-*shahih*-kannya, dari Ibnu Abbas: Bahwa ia mengatakan kepada *ummu walad*nya yang sedang hamil, atau sedang menyusui, "Engkau statusnya sama dengan orang-orang yang berat menjalan puasa. Engkau harus mengeluarkan makanan, dan tidak ada kewajiban mengganti atasmu."

Abd bin Humaid, Ibnu Abu Hatim dan Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Ibnu Umar: Bahwa salah seorang anak perempuannya mengirim surat (kepadanya) menanyakan tentang puasa Ramadhan karena ia sedang hamil. Ia pun menjawab, "Boleh berbuka dengan setiap hari memberi makan satu orang miskin'." Diriwayatkan juga serupa itu dari sejumlah tabi`in.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya: فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا (*Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan*), ia berkata, "—Yakni:— memberi makan orang miskin."

---

[189] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 4507 dan Muslim, 2/802 dari hadits Muslim bin Al Akwa'

Abd bin Humaid juga meriwayatkan dari Thawus mengenai firman-Nya: فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا (*Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan*), ia berkata, "—Yakni— memberi makan orang miskin."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Syihab mengenai firman-Nya: وَأَن تَصُومُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ (*dan berpuasa itu lebih baik bagimu*), yakni: Bahwa puasa itu lebih baik bagimu daripada membayar firdyah. Dan mengenai keutamaan puasa telah diriwayatkan sejumlah hadits.

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

"(Beberapa hari yang ditentukan itu adalah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur`an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajib baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur." **(Qs. Al Baqarah [2]: 185)**

Kata رَمَضَان diambil dari *ramadha ash-shaaim yarmadhu* (yang berpuasa itu terbakar [mulutnya]), bila mulutnya mengering karena sangat haus. *Ar-Ramdhaa`* adalah sangat panas. Contoh kalimat disebutkan dalam hadits yang dicantumkan di dalam *Ash-Shahih*: صَلاَةُ الأَوَّابِيْنَ إِذَا رَمَضَتِ الْفِصَالُ (*Shalatnya dhuha adalah pada saat anak-anak unta kepanasan*) Yakni perutnya kepanasan karena tanahnya sudah mulai panas tersengat matahari. Al Jauhari berkata, "Bentuk jamak bulan *ramadhaan* adalah *ramadhaanaat* dan *armidhaa`*. Dikatakan, bahwa ketika mereka mengkonversi nama-nama bulan dari bahasa lama, mereka

menamainya dengan musim-musim yang terjadi padanya, lalu bulan ini (Ramadhan) bertepatan dengan hari-hari yang panas, maka mereka menamainya Ramadhan." Ada juga yang mengatakan, bahwa disebut Ramadhan karena *yarmudhu adz-dzunuub*, yakni membakar dosa-dosa dengan amal-amal shalih. Al Mawardi mengatakan, bahwa dulu pada masa jahilyah, namanya adalah *naa'iq*.

Mereka menyebutnya *naa'iq* karena bulan tersebut karena menguruskan mereka sebab dirasa sangat berat bagi mereka.

Kata شَهْرُ (*bulan*) berada pada posisi *rafa`* menurut bacaan mayoritas ulama, statusnya sebagai *mubtada'*, *khabar*-nya adalah ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ (*yang di dalamnya diturunkan [permulaan] Al Qur`an*). Atau sebagai *khabar* untuk *mubtada'* yang *mahdzuf* (yang tidak ditampakkan), yakni [bila ditampakkan]: Yang diwajibkan atas kalian untuk mempuasainya pada bulan Ramadhan. Bisa juga sebagai *badal* (pengganti) dari kata ٱلصِّيَامُ yang disebutkan pada ayat: كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ (*Diwajibkan atas kamu berpuasa*). (Qs. Al Baqarah [2]: 183).

Mujahid dan Syahr bin Hausyab membacanya dengan me-*nashab*-kan kata *syahr* (yakni شَهْرَ). Demikian juga yang diriwayatkan oleh Harun Al A`war dari Abu Amr, yaitu *manshub*, dengan perkiraan: *Ilzamuu syahra* (laksanakanlah bulan ...) atau *Shuumuu syahra* (berpuasalah bulan ...). Al Kisa'i dan Al Fara` mengatakan, bahwa kata "*Syahr*" pada posisi *nashab* dengan perkiraan disebabkan oleh *fi`l* pada kalimat: كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ (*Diwajibkan atas kamu berpuasa*). (Qs. Al Baqarah [2]: 183) dan kalimat: وَأَن تَصُومُوا۟ (*Dan puasamu itu lebih baik bagimu)* (Qs. Al Baqarah [2]: 184) Namun pendapat ini dibantah oleh An-Nuhas, dan ia mengatakan, bahwa *manshub*nya itu karena sebagai untuk mempersilakan. Al Akhfasy mengatakan, bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *zharf* (kata keterangan).

أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ (*Di dalamnya diturunkan [permulaan] Al Qur`an*), ada yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah diturunkan dari *al-lauh al*

mahfuzh ke langit dunia, kemudian Jibril menurunkannya secara bertahap. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah diturunkan permulaannya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah diturunkannya Al Qur`an berkenaan dengan perkaranya. Ayat ini lebih umum daripada ayat: إِنَّآ أَنزَلْنَـٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ (*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya [Al Qur`an] pada malam kemuliaan)* (Qs. Al Qadr [97]: 1) dan ayat: إِنَّآ أَنزَلْنَـٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَـٰرَكَةٍ (*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi*) (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 3), yaitu lailatul qadar.

ٱلْقُرْءَانُ adalah sebutan untuk Kalamullah *Ta'ala* yang bermakna *al maqru'* (yang dibaca), seperti *al masyruub* (yang diminum) disebut *syaraab* (minuman), *al maktub* (yang tertulis) disebut *kitaab* (tulisan). Ada juga yang mengatakan, bahwa ٱلْقُرْءَانُ adalah *mashdar* dari *qara'a yaqra'u* (membaca). Seorang penyair mengatakan,

ضَحُّوْا بِأَشْمَطِ عُنْوَانِ السُّجُوْدِ بِهِ   يَقْطَعُ اللَّيْلَ تَسْبِيْحًا وَقُرْآنًا

Berkurbanlah kalian dengan memenuhi tanda sujud
yang menghabiskan malam dengan tasbih dan bacaan

Contohnya dalam firman Allah Ta'ala: وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ (*Dan [dirikanlah pula shalat] subuh)* (Qs. Al Israa' [17]: 78), yakni bacaan shalat shalat Subuh.

هُدًى لِّلنَّاسِ (*sebagai petunjuk bagi manusia*) pada posisi nashab sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni sebagai petunjuk bagi mereka. Firman-Nya: وَبَيِّنَـٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ (*dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu*) merupakan bentuk *'athf* yang khusus kepada yang umum, untuk menampakkan kemuliaan yang di *'athaf*-kan sehingga disebutkan tersendiri, karena Al Qur`an itu mencakup yang *muhkam* (yang jelas) dan yang *mutasyabih* (sulit difahami), dimana *al bayyinaat* dikhususkan untuk yang *muhkam*-nya.

ٱلْفُرْقَانُ adalah yang membedakan antara yang hak dengan yang batil, yakni: Yang memisahkan.

فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ (*Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir [di negeri tempat tinggalnya] di bulan itu*), yakni sedang berada di tempat tinggalnya dan tidak sedang bepergian, yakni sedang muqim.

Kata ٱلشَّهْرَ pada posisi *nashab* sebagai *zharf* (keterangan waktu), bukan sebagai *maf'ul bih* (obyek penderita). Segolongan salaf dan khalaf mengatakan, bahwa orang yang mendapati bulan Ramadhan dalam keadaan sedang muqim, tidak sedang bepergian, maka ia wajib berpuasa, baik setelah itu ia bepergian (safar) maupun tetap muqim. Mereka berdalih dengan ayat ini. Jumhur ulama mengatakan, bahwa bila seseorang sedang bepergian (safar) maka ia boleh berbuka, karena makna ayat ini adalah bila sedang hadir dari awal hingga akhir, bukan hadir pada sebagiannya dan bepergian pada sebagian lainnya. Jadi ini tidak memastikan untuk berpuasa hanya pada saat hadir saja. Inilah pendapat yang benar, dan ini juga ditunjukkan oleh hadits-hadits yang *shahih*, karena Nabi SAW pernah bepergian pada bulan Ramadhan, lalu beliau berbuka. Ditunjukkan pula oleh firman Allah Ta'ala: فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ (*Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan [lalu tidak berpuasa], maka [wajiblah baginya berpuasa] sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain*) (Qs. Al Baqarah [2]: 184), penafsiran ayat ini telah dikemukakan.

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ (*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu*). Di sini terkandung makna, bahwa ini temasuk maksud dan kehendak Allah SWT dalam semua perkara agama. Seperti halnya ayat: وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ (*Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan*) (Qs. Al Hajj [22]: 78).

Telah diriwayatkan secara pasti dari Rasulullah SAW, bahwa beliau

mengarahkan agar mempermudah dan melarang mempersulit, seperti sabda beliau, يَسِّرُوْا وَلاَ تُعَسِّرُوْا، وَبَشِّرُوْا وَلاَ تُنَفِّرُوْا (*Bersikap mudahlah kalian dan janganlah mempersulit. Sampaikanlah berita gembira dan janganlah membuat orang lari*). Hadits ini dicantumkan di dalam *Ash-Shahih.*

اَلْيُسْرُ adalah kemudahan yang tidak mengandung kesulitan.

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ (*Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya*), konotasinya bahwa kalimat ini di-*'athaf*-kan kepada kalimat: يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ (*Allah menghendaki kemudahan bagimu*), yakni: Allah menghendaki kemudahan bagimu dan penyempurnaan kalian pada bilangannya serta takbir kalian. Ada yang mengatakan, bahwa kalimat ini terkait dengan kalimat yang *mahdzuf* (tidak ditampakkan), perkiraanya adalah: Allah memberikan rukhshah ini kepada kalian agar kalian menyempurnakan hitungannya, dan mensyari`atkan puasa kepada kalian bagi yang hadir pada bulan itu agar kalian menyempurnakan hitungannya. Ulama Bashrah berpendapat dengan yang pertama, dan mereka mengatakan, bahwa perkiraannya adalah: Allah menghendaki agar kalian menyempurnakan hitungannya. Seperti itu pula makna perkataan Katsir bin Shakhr:

أُرِيْدُ لأَنْسَى ذِكْرَهَا فَكَأَنَّمَا تَمَثَّلُ لِي لَيْلَى بِكُلِّ سَبِيْلِ

Aku ingin agar lupa dari mengingatnya, namun seakan

Laila senantiasa terbayang olehku di setiap jalanan

Sementara ulama Kufah berpendapat dengan yang kedua. Ada yang mengatakan, bahwa *wawu* di sini adalah pemancang. Ada juga yang mengatakan, bahwa *lam* di sini *laamul amr* (*lam* yang bermakna perintah), sedangkan *wawu*nya sebagai kata sambung yang menyambungkan kalimat setelahnya dengan kalimat yang sebelumnya. Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: "Kalimat: وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ (*Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya*) adalah *'illah* (alasan) perintah menjaga hitungannya, dan kalimat: وَلِتُكَبِّرُوا (*dan hendaklah kamu mengagungkan*) adalah *'illah* yang

diketahui dari cara pelaksanaan dan keluar dari ikatan berbuka. Sementara kalimat: وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (*agar kamu bersyukur*) adalah *'illah* keringanan dan pemudahan. Dan yang dimaksud dengan takbir di sini adalah mengucapkan, '*Allaahu Akbar*'." Jumhur mengatakan, bahwa maknanya adalah anjuran untuk bertakbir di akhir Ramadhan. Ada perbedaan pendapat mengenai waktunya.

Diriwayatkan dari sebagian salaf, bahwa mereka bertakbir pada malam Id. Ada juga yang mengatakan, bahwa bila mereka telah melihat hilal Syawwal, maka mereka bertakbir hingga selesainya khutbah Id. Ada juga yang mengatakan, takbirnya mereka itu hingga keluarnya imam (yakni hingga imam datang untuk pelaksanaan shalat Id). Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah takbir pada hari Id. Malik mengatakan, bahwa waktunya adalah sejak berangkat dari rumah hingga keluarnya imam. Demikian juga pendapat Asy-Syafi'i. Abu Hanifah berkata, "Takbir itu pada Idul Adha, dan tidak pada Idul Fithri."

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (*agar kamu bersyukur*). Penafsirannya telah dikemukakan.

Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Adi dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*nya meriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfu*' dan *mauquf*: لاَ تَقُولُوْا رَمَضَانُ، فَإِنَّ رَمَضَانَ اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى، وَلَكِنْ قُولُوْا شَهْرُ رَمَضَانَ (*Janganlah kalian mengatakan Ramadhan, karena Ramadhan adalah salah satu nama Allah Ta'ala, akan tetapi katakanlah Bulan Ramadhan*).[190]

Telah diriwayatkan secara pasti dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (*Barangsiapa berpuasa*

---

[190] *Maudhu'*, Ibnu Al Jauzi menyebutkannya dalam *Al Maudhu'at*, 2/187, ia berkata, "Hadits *maudhu'* adalah tidak memiliki asal, diriwayatkan juga oleh Al-Laa'i, 2/97, demikian juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam As-Sunan dan yang lainnya, ia berkata, "Ini adalaah hadits *maudhu'*,"

Ramadhan dengan keimanan dan mengharapkan pahala, maka diampuni dosanya yang telah lalu).[191]

Telah diriwayatkan juga secara pasti dari beliau, bahwa beliau bersabda, مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (*Barangsiapa melaksanakan qiyam [shalat malam] Ramadhan dengan keimanan dan mengharapkan pahala, maka diampuni dosanya yang telah lalu).*[192]

Dan telah diriwayatkan juga secara pasti dari beliau, bahwa beliau bersabda, شَهْرَا عِيْدٍ لاَ يَنْقُصَانِ: رَمَضَانُ وَذُو الْحِجَّةِ (*Dua bulan Id yang tidak pernah berkurang: Ramadhan dan Dzulhijjah).*[193] Dan beliau juga bersabda, إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ (*Apabila Ramadhan masuk, maka dibukakanlah pintu-pintu surga).*[194] Semua hadits ini terdapat di dalam *Ash-Shahih*. Telah diriwayatkan juga dari beliau sejumlah hadits selain ini, bahwa beliau mengatakan "Ramadhan" tanpa menyertakan kata "bulan".

Ibnu Mardawaih dan Al Ashbahani di dalam *At-Targhib* meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, إِنَّمَا سُمِّيَ رَمَضَانَ لأَنَّ رَمَضَانَ يَرْمُضُ الذُّنُوْبَ (*Sebenarnya dinamai Ramadhan, karena Ramadhan itu membakar dosa-dosa*)"[195] Keduanya juga meriwayatkan serupa itu dari Aisyah secara *marfu`*. Ibnu Asakir di dalam *tarikh*-nya meriwayatkan juga serupa itu dari Ibnu Umar. Dan, telah diriwayatkan sejumlah hadits mengenai keutamaan Ramadhan.

Ahmad, Ibnu Jarir, Muhammad bin Nashr, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu`ab*, meriwayatkan dari Watsilah

---

[191] *Shahih*, Al Bukhari, 1901 dari hadits Abu Hurairah dengan redaksi awalnya adalah: Siapa yang beribadah pada malam lailatul qadar. Dan Muslim, 1/524 dari hadits Abu Hurairah dengan redaksi pertamanya: Barang siapa berpuasa di bulan Ramadhan.

[192] *Muttafaq alaih*, Al bukhari, 37 dan Muslim, 1/523 dari hadits Abu Hurairah RA

[193] *Muttafaq alaih*, Al bukhari, 1912 dan Muslim, 2/766 dari haidts Abu Bakrah RA.

[194] *Muttafaq alaih*, Al bukhari, 3277 dan Muslim, 2/758 dari haidts Abu Hurairah.

[195] *Maudhu'*, Al Albani mengomentari hal ini dalam *Dha'if Al Jami'*, 2059 demikian juga Muhammad bin Manshur dan As-Sam'ani dari hadits Anas.

bin Al Asqa`, bahwa Rasulullah SAW bersabda, أُنْزِلَتْ صُحُفُ إِبْرَاهِيمَ فِي أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنْزِلَ الزَّبُوْرُ لِثَمَانِي عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ، وَأَنْزَلَ اللهُ الْقُرْآنَ لأَرْبَعٍ وَعِشْرِيْنَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ (*Lembaran-lembaran Ibrahim diturunkan di awal malam Ramadhan, Zabur diturunkan setelah delapan belas hari berlalu dari Ramadhan, dan Allah menurunkan Al Qur`an setelah dua puluh empat hari berlalu dari Ramadhan*).[196]

Abu Ya`la dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Jabir, namun (dalam riwayat ini) beliau mengatakan: وَأُنْزِلَ الزَّبُوْرُ لاثْنَيْ عَشَرَ (*Zabur diturunkan pada hari ke dua belas*) dan tambahan: وَأُنْزِلَ التَّوْرَاةُ لِسِتٍّ خَلَوْنَ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنْزِلَ الإِنْجِيْلُ لِثَمَانِي عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ (*Taurat diturunkan setelah enam hari berlalu dari Ramadhan, dan Injil diturunkan setelah delapan belas hari berlalu dari Ramadhan*). Muhammad bin Nashr juga meriwayatkan dari Aisyah seperti perkataan Jabir, hanya saja ia tidak menyebutkan tentang diturunkannya Al Qur`an.

Ibnu Jarir, Muhammad bin Nashr, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat*, meriwayatkan dari Muqsim, ia berkata, "Athiyyah bin Al Aswad bertanya kepada Ibnu Abbas, ia mengatakan: 'Sesungguhnya telah terbersit keraguan dalam hatiku mengenai firman Allah: شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ (*[Beberapa hari yang ditentukan itu adalah] bulan Ramadan, [bulan] yang di dalamnya diturunkan [permulaan] Al Qur`an*), dan firman-Nya: إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ (*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya [Al Qur`an] pada malam kemuliaan {lailatul qadar)*.' (Qs. Al Qadr [97]: 1), serta firman-Nya: إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ (*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi*). (Qs. Ad-Dukhaan

[196] Ahmad, 4/107; Ibnu Jarir, 2/84; Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id*, 1/197 secara *marfu'* dari hadits Wa'ilah, di dalamnya terdapat Umran bin Dawar Al Qaththan yang telah di-*dha'if*-kan oleh Yahya. Al Hafizh dalam hal ini berkata, "Umrah bin Abu Daud, dengan memberi harakat *fathah* pada *wawu* setelah *ra`*, Abu Al Awam, ia adalah dapat dipercaya, dan ia tidak menggunakan pendapat kaum Khawarij.

[44]: 3) Ibnu Abbas menjawab, 'Sesungguhnya Al Qur`an itu diturunkan pada lailatul qadar, pada bulan Ramadhan dan pada malam yang diberkahi, semua itu sama. Kemudian setelah itu diturunkan para utusan di tempat beredarnya bintang-bintang pada semua bulan dan hari`."

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr, Ath-Thabrani, Ibnu Mardawaih, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, Al Baihaqi, Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah*, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Al Qur`an diturunkan secara keseluruhan pada hari kedua puluh empat Ramadhan, lalu diletakkan di *baitul 'izzah* (rumah kemuliaan) di langit dunia, lalu Jibril menurunkannya kepada Rasulullah SAW secara bertahap."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, bahwa ia berkata, "Lailatul qadar adalah malam yang diberkahi, yaitu pada bulan Ramadhan. Al Qur`an diturunkan secara keseluruhan dari *Adz-Dzikr* ke *Bait Al Ma`mur*." Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya: هُدًى لِّلنَّاسِ (*Sebagai petunjuk bagi manusia*), ia berkata, "Mereka mendapat petunjuk dengannya." وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ (*dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu*), ia berkata, "Di dalamnya ada penjelasan halal, haram dan hudud."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ (*Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir[di negeri tempat tinggalnya] di bulan itu)* ia berkata, "Yaitu ketika *ihlal* (tampaknya hilal Ramadhan) ia sedang di tempat tinggalnya (tidak sebagai musafir)."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ali, ia berkata, "Barangsiapa mengalami Ramadhan ketika ia sedang muqim (tidak sedang bepergian/musafir), maka telah wajiblah puasa atasnya, karena Allah telah berfirman, فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ (*Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir [di negeri tempat tinggalnya] di bulan itu)"* Sa`id bin Manshur juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Umar.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ (*Allah menghendaki kemudahan bagimu*) ia berkata, "*Al Yusr* (kemudahan) adalah berbuka di perjalanan (ketika sebagai musafir), sedangkan *al 'usr* (kesukaran) adalah berpuasa di perjalanan."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi` mengenai firman-Nya: وَلِتُكْمِلُواْ ٱلْعِدَّةَ (*Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya*) ia berkata, "—Yakni— bilangan bulan Ramadhan." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, bahwa ia mengtakan, "—Yakni— bilangan hari-hari berbukanya orang sakit di perjalanan."

Dan, telah diriwayatkan secara *shahih* dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, صُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلاَثِيْنَ يَوْمًا (*Berpuasalah kalian karena melihatnya [yakni hilal Ramadhan], dan berbukalah kalian karena melihatnya [yakni hilal Syawwal]. Bila kalian terhalangi awan [sehingga tidak melihatnya], maka genapkanlah hitungannya tiga puluh [hari]*)."[197]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Adalah hak bagi orang-orang yang berpuasa, apabila mereka melihat hilal Syawal, agar mereka mengagungkan Allah sampai mereka selesai dari pelaksaan Id mereka, karena Allah telah berfirman, وَلِتُكْمِلُواْ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ (*Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu*)"

Sa`id bin Manshur dan Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, bahwa ia bertakbir: اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ (*Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Tidak ada sesembahan yang haq selain Allah dan Allah Maha Besar. Allah Maha Besar dan bagi Allah lah segala puji*).

---

[197] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 1909 did dalamnya terdapat redaksi *Gubbi*, dan Muslim, 2/762 dari haidts Abu Hurairah.

Ibnu Abu Syaibah dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia bertakbir: اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، اَللهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ وَأَجَلُّ، اَللهُ أَكْبَرُ عَلَى مَا هَدَانَا (*Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dan segala puji bagi Allah yang Maha Mulia. Allah Maha Besar atas apa yang ditunjukkan-Nya kepada kami).*

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

(Qs. Al Baqarah [2]: 186)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى (*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku*), mungkin maksudnya dalah menanyakan tentang jauh dan dekat-Nya sebagaimana tersirat dari jawabannya, فَإِنِّى قَرِيبٌ (*maka [jawablah] bahwasanya Aku adalah dekat*). Kemungkinan juga menanyakan tentang pengabulan doa, sebagaimana tersirat dari firman-Nya: أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ (*Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa*). Dan, kemungkinan juga menanyakan tentang yang lebih umum dari itu. Inilah yang tepat, di samping itu perlu juga memperhatikan sebab yang penjelasannya akan dipaparkan.

فَإِنِّى قَرِيبٌ (*maka [jawablah] bahwasanya Aku dekat*). Ada yang mengatakan, bahwa maknanya adalah cepat mengabulkan. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya mudah diketahui (dikenal). Dan, ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah menganugerahkan nikmat.

Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: Ini adalah perumpamaan tentang mudahnya Allah mengabulkan permohonan orang yang berdoa kepada-Nya, dan cepatnya Allah memenuhi kebutuhan orang yang memohon kepada-Nya, seperti halnya orang yang lokasinya dekat, bila ia dipanggil maka segera menyahut.

Makna *ijabah* adalah makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡ (*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu*). (Qs. Ghaafir [40]: 60).

Ada yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: Aku menerima ibadah dari hamba-Ku dengan doa. Ini berdasarkan riwayat dari Nabi SAW, bahwa: اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ (*Doa adalah ibadah*),[198] sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan yang lainnya dari hadits An-Nu`man bin Basyir.

Yang benar, bahwa *ijabah* di sini adalah sesuai dengan makna aslinya secara literal. Adapun status doa yang termasuk kategori ibadah, tidak mengharuskan pemaknaan *ijabah* sebagai penerimaan doa, yakni dijadikannya sebagai ibadah yang diterima. Maksud ayat ini: Bahwa Allah SWT mengabulkan permohonan sesuai dengan kehendak-Nya, sehingga permohonan itu ada yang dikabulkan dengan cepat, ada juga yang lambat, ada juga yang berupa dipalingkannya pemohon dari keburukan yang tidak diketahuinya bahwa itu adalah sebab dari doanya. Dan, ini disyaratkan si pemohon tidak melampaui batas dalam berdoa, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT, ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ (*Berdoalah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*). (Qs. Al A`raaf [7]: 55). Di antara bentuk melampaui batas dalam berdoa adalah memohon yang bukan haknya dan tidak layak baginya, misalnya memohon kedudukan di surga yang sejajar dengan kedudukan para nabi atau yang lebih tinggi.

فَلۡيَسۡتَجِيبُواْ لِي (*Maka hendaklah mereka itu memenuhi [segala perintah]-Ku),* yakni: Sebagaimana Aku mengabulkan mereka bila mereka memohon kepadaku, maka hendaklah mereka juga memenuhi apa yang Aku perintahkan kepada mereka; Berupa keimanan dan ketaatan. Ada yang mengatakan, bahwa maknanya: Bahwa mereka memohon agar Allah SWT

---

[198] *Shahih,* Ahmad, 4/276; Abu Daud, 1479; At-Tirmidzi, 2969; Ibnu Majah, 3828 dan Hakim, 1/491. dalam hal ini Al Albani men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'*, 3407.

mengabulkan doa mereka dengan cara mereka memenuhi perintah-Nya, yakni melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan memenuhi segala yang dilarang-Nya atas mereka.

Ar-Rusyd (benar) adalah lawan *al ghayy* (sesat). Pola perubahan kata ini: *Rasyada yarsyudu rasyadan* dan *rusydan*. Al Harawi mengatakan, bahwa makna *ar-rusyd, ar-rasyad* dan *ar-rasyaad* adalah petunjuk dan istiqamah. Contohnya adalah ayat ini: لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (*Agar mereka selalu berada dalam kebenaran*).

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Ash-Shalb bin Hakim, dari seorang laki-laki Anshar, dari ayahnya, dari kakeknya, ia menuturkan, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah Tuhan kita dekat sehingga kita bisa bermunajat kepada-Nya, ataukah jauh sehingga kita mesti menyeru-Nya?' Nabi SAW diam, lalu turunlah ayat ini."[199]

Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Hasan, ia menuturkan, "Para sahabat Nabi SAW bertanya kepada beliau, 'Di mana Tuhan kita?' Lalu menurunkan ayat ini." Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas, bahwa seorang badui bertanya kepada Nabi SAW, "Di mana Tuhan kita?", lalu turunlah (ayat ini).

Ibnu Asakir meriwayatkan di dalam *Tarikh*-nya, dari Ali, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, لاَ تُعْجِزُوْا عَنِ الدُّعَاءِ، فَإِنَّ اللهَ أَنْزَلَ عَلَيَّ: اُدْعُوْنِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ (*Janganlah kalian lemah pada doa, karena sesungguhnya Allah telah menurunkan kepadaku: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu*) (Qs. Ghaafir [40]: 60). Lalu seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah Tuhan kita mendengar doa itu ataukah bagaimana?' Maka Allah menurunkan ayat ini."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim

---

[199] HR. Ibnu jarir, 2/92.

meriwayatkan dari Atha`, Bahwa ketika diturunkannya ayat: ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡ (*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu*) (Qs. Ghaafir [40]: 60), para sahabat berkata, "Sekiranya saja kita mengetahui kapan semestinya kita berdoa." Maka turunlah ayat ini.

Diriwayatkan secara pasti di dalam *Ash-Shahih* dari hadits Abu Sa`id, bahwa Nabi SAW bersabda, مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو اللهَ بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلاَ قَطِيعَةُ رَحِمٍ، إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ بِهَا إِحْدَى ثَلاَثِ خِصَالٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجِّلَ لَهُ دَعْوَتَهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا (*Tidak ada seorang muslim pun yang berdoa kepada Allah, yang pada doa itu tidak mengandung dosa dan tidak pula memutuskan hubungan kekerabatan, kecuali dengannya Allah memberinya [salah satu] dari tiga kemungkinan: Allah menyegerakan pengabulan doanya, atau Allah menyimpannya untuknya di akhirat nanti, atau Allah memalingkannya dari keburukan yang setara dengan doa itu*)[200]

Telah diriwayatkan juga secara pasti dalam *Ash-Shahih* dari hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, يُسْتَجَابُ لأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يُعَجِّلْ، يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يَسْتَجِبْ لِي (*Akan dikabulkan doa salah seorang kalian selama ia tidak tergesa-gesa, yaitu ia mengatakan, "Aku telah berdoa tapi tidak dikabulkan.*)[201]

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Anas mengenai firman-Nya: فَلۡيَسۡتَجِيبُواْ لِي (*Maka hendaklah mereka itu memenuhi [segala perintah]-Ku*) ia berkata, "Hendaklah mereka berdoa kepada-Ku. وَلۡيُؤۡمِنُواْ بِي (*dan beriman kepada-Ku*) Yakni, bahwa bila mereka memohon kepada-Ku, maka Aku mengabulkan permohonan mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "فَلۡيَسۡتَجِيبُواْ لِي

---

[200] *Shahih,* Ahmad, 3/260 dan At-Tirmidzi, 3573 dan Al Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*, 3/181.

[201] *Shahih,* Al Bukhari, 6340 dan Muslim, 4/2095 dari hadits Abu Hurairah.

(*Maka hendaklah mereka itu memenuhi [segala perintah]-Ku*), yakni hendaklah mereka menaati-Ku." Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ar-Rabi` bin Anas mengenai firman-Nya: لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (*agar mereka selalu berada dalam kebenaran*), ia berkata, "Mereka berada dalam petunjuk."

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ
لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ
عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْ ۖ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ
وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ
الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ
وَأَنتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu sendiri, karena itu Allah mengampunimu dan memberi maaf kepada kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. (Tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu sedang kamu beri`tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa." **(Qs. Al Baqarah [2]: 187)**

أُحِلَّ لَكُمْ *(Dihalalkan bagi kamu)* menunjukkan bahwa yang dihalalkan Allah ini dulunya diharamkan bagi mereka, dan memang demikian, sebagaimana yang diketahui dari sebab turunnya ayat ini yang akan dikemukakan nanti.

الرَّفَثُ adalah ungkapan kiasan tentang bersetubuh. Az-Zujaj berkata,

"أَلرَّفَثُ adalah kalimat yang mencakup segala yang dikehendaki oleh laki-laki dari istrinya." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Azhari. Contohnya ucapan seorang penyair:

وَيُرَيْنَ مِنْ أُنْسِ الْحَدِيْثِ زَوَانِيَا   وَبِهِنَّ عَنْ رَفْثِ الرِّجَالِ نِفَارُ

Bila menampakkan bertutur kata lembut bisa dianggap pezina,
dan mereka sangat menghindari perkataan jorok kaum pria

Ada juga yang berpendapat, bahwa أَلرَّفَثُ adalah ucapan jorok. *Rafatsa* dan *arfatsa* adalah mengucapkan kata-kata buruk. Namun bukan makna ini yang dimaksud pada ayat ini. Kata أَلرَّفَثُ menggunakan kata bantu إِلَى sehingga menjadi *muta`addi* (transitif; memerlukan obyek) karena mengandung makna *al ifdhaa'* (bercumbu dan bersetubuh). Dinyatakannya laki-laki sebagai pakaian bagi perempuan dan dijadikannya perempuan sebagai pakaian bagi laki-laki, karena menyatunya mereka saat bersetubuh sebagaimana menyatukan pakaian dengan yang mengenakannya. Abu Ubaidah dan yang lainnya berkata, "Perempuan dikatakan juga: *libaas* (pakaian), *firaasy* (kasur/tempat tidur) dan *izaar* (kain sarung)." Ada juga yang mengatakan, bahwa dinyatakannya masing-masing mereka (laki-laki dan perempuan) sebagai pakaian bagi pasangannya adalah karena saling menutupi dari pandangan orang lain saat bersetubuh.

تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ (*Kamu tidak dapat menahan nafsumu sendiri*), yakni tidak dapat menahan diri untuk bercampur di malam puasa. *Khaana* dan *ikhtaana* maknanya sama, yaitu dari *al khiyaanah* (khianat). Al Qutaibi berkata, "Asal makna *al khiyaanah* adalah seseorang amanati sesuatu tapi ia tidak memenuhi amanat itu." Mereka disebut *khaa`inuun li anfusihim* (mengkhianati diri sendiri) karena madharatnya kembali kepada mereka sendiri.

فَتَابَ عَلَيْكُمْ (*karena itu Allah mengampunimu*), mengandung dua makna; *Pertama*: Diterimanya taubat dari khianat mereka terhadap diri mereka sendiri. *Kedua*: Keringan bagi mereka dengan diberikannya *rukhshah* dan

dibolehkannya hal itu (bercampur pada malam puasa). Seperti halnya firman Allah *Ta'ala:* عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ (*Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu*). (Qs. Al Muzzammil [73]: 20), yakni memberikan keringana kepadamu. Dan juga seperti firman-Nya: فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ ٱللَّهِ (*Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia [si pembunuh] berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara taubat kepada Allah*). (Qs. An-Nisaa` [4]: 92), yakni sebagai keringanan. Begitu juga firman-Nya: وَعَفَا عَنكُمْ (*dan memberi maaf kepada kamu*), kemungkinan memaafkan dosa, dan kemungkinan juga fleksibiliatas dan kemudahan.

وَٱبْتَغُوا (*dan carilah*), ada yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah anak, yakni: Carilah anak dengan mencampuri istri kalian untuk mencapai tujuan terbesar pernikahan, yaitu memperoleh keturunan. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah: Carilah Al Qur`an yang membolehkan kalian padanya. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zujaj dan yang lainnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: Carilah *rukhshah* dan fleksibilitas. Pendapat lain mengatakan, bahwa maknanya adalah: Carilah apa yang telah ditetapkan bagi kalian, yaitu para hamba sahaya dan istri. Dan, ada juga yang mengatakan selain itu yang tidak ditunjukkan oleh gaya ungkapan Qur`ani ini dan tidak pula didukung oleh dalil lainnya. Al Hasan Al Bashari membacanya: وَٱتَّبِعُوا, dengan *'ain* tanpa titik dari kata *ittibaa`* (mengikuti). حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ (*hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar*). Ini penyerupaan yang mendalam. Yang dimaksud dengan benang putih adalah cahaya yang memancar di ufuk, bukan yang seperti ekor udang, karena yang seperti ekor udang adalah fajar kadzib yang tidak menghalalkan dan tidak pula mengharamkan apa-apa. Yang di maksud dengan benang hitam adalah gelapnya malam.

At-Tabyiin adalah jelas bedanya antara yang satu dengan yang lainnya,

dan ini tidak terjadi kecuali setelah masuknya waktu fajar.

ثُمَّ أَتِمُّوا۟ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِ (*Kemudian sempurnakanlah puasa sampai [datang] malam*). Ini pernyataan bahwa puasa itu dilakasanakan hingga datangnya malam. Jadi ketika datangnya malam dari timur dan perginya siang di barat, maka orang yang berpuasa sudah boleh berbuka, dihalalkan baginya untuk makan, minum dan serupanya.

Firman-Nya: وَلَا تُبَـٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَـٰكِفُونَ فِى ٱلْمَسَـٰجِدِ (*Tetapi janganlah kamu campuri mereka ia sedang kamu beri`tikaf dalam masjid*). Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *mubaasyarah* di sini adalah bersetubuh. Ada juga yang berpendapat, bahwa maksudnya mencakup pula mencium dan menyentuh bila disertai syahwat, tapi bila tidak disertai syahwat yang dibolehkan. Demikian sebagaimana yang dikatakan oleh Atha`, Asy-Syafi`i, Ibnu Al Mundzir dan yang lainnya. Mungkin berdasarkan pandangan ini Ibnu Abdul Barr menyatakan terjadinya ijma` (konsensus ulama) bahwa orang yang beri`tikaf tidak boleh mencampuri istri dan tidak pula mencium.

Jadi pernyataan ijma` ini dibatasi dengan mengecualikan yang disertai syahwat. Makna i`tikaf secara bahasa adalah *mulaazamah* (menetapi). Dikatakan: *'Akafa 'ala syai`in* bila menetapi sesuatu. Contohnya dalam ucapan seorang penyair:

وَظَلَّ بَنَاتُ اللَّيْلِ حَوْلِي عُكَّفًا   عُكُوفَ الْبَوَاكِي حَوْلَهُنَّ صَرِيْعُ

Para perempuan malam pun duduk di sekitarku
seperti duduknya orang-orang yang menangisi orang pingsan

Karena orang yang i`tikaf menetapi masjid, maka dikatakan: *'Aakiffil masjid* (menetap di masjid) dan *mu`takiffil masjid* (orang yang menetap di masjid), karena ia bertahan di masjid untuk melaksanakan ibadah ini. Adapun pengertian i`tikaf menurut terminologi syari`at: Menetapi ketaatan tertentu dengan syarat tertentu. Telah terjadi ijma` bahwa i`tikaf hukumnya tidak wajib,

karena itu i`tikaf hanya boleh dilakukan di masjid. I`tikaf mempunyai ketentuan-ketentuan tersendiri yang dipaparkan dalam kitab-kitab fikih dan syarah-syarah hadits.

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ (*Itulah larangan Allah*), yakni: Inilah hukum-hukum tentang larangan-larangan Allah. Asal makna *al hadd* adalah *al man`u* (mencegah). Dari pengertian ini muncul sebutan *haddad* (pencegah) bagi *bawwab* (penjaga pintu) dan *sajjan* (penjaga penjara). Semua perintah dan larangan disebut *huduudullah* (batasan-batasan Allah), karena mencegah masuknya hal lain yang bukan darinya ke dalamnya, dan mencegah keluarnya sesuatu darinya. Karena itu pula hukuman/sanksi disebut hudud, karena mencegah pelakunya untuk kembali melakukannya.

Makna larangan mendekatinya adalah: Larangan melanggarnya dengan menyelisihinya. Ada yang mengatakan, bahwa *hududullah* adalah hal-hal yang diharamkan-Nya, termasuk di antaranya mencampuri istri ketika sedang menjalani i`tikaf, berbuka di bulan Ramadhan tanpa udzur syar`i dan sebagainya. Dan, makna larang mendekatinya berdasarkan pengertian ini cukup jelas.

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ (*Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya*), yakni: Sebagaimana Allah menjelaskan hudud itu kepada kalian, seperti demikian pula Allah menjelaskan kepada kalian tanda-tanda yang menunjukkan kepada kebenaran.

Al Bukhari, Abu Daud, An-Nasa`i dan yang lainnya meriwayatkan dari Al Bara bin Azib, ia menuturkan, "Dulu para sahabat Muhammad SAW, bila seseorang sedang berpuasa lalu tiba waktu berbuka kemudian tidur sebelum berbuka, maka pada malam harinya ia tidak boleh makan dan tidak pula pada siang harinya hingga tiba waktu sore (waktu berbuka hari berikutnya). Lalu Qais bin Shirmah, seorang Anshar, ia menjalani puasa, dan pada hari itu ia bekerja di kebunnya, lalu ketika tiba waktu berbuka ia menemui istrinya dan berkata, 'Apakah engkau punya makanan?' istrinya menjawab, 'Tidak.

Tapi aku akan pergi mencarikannya untukmu.' Lalu ia pun tertidur (kelelahan). Kemudian istrinya datang dan mendapatinya tengah tertidur, ia pun berkata, 'Celaka engkau. Apa engkau tidur?' Keesokan harinya, pada pertengahan siang Qais jatuh pingsan, lalu peristiwa ini disampaikan kepada Nabi SAW, maka turunlah ayat: أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ (*Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa*) hingga مِنَ ٱلْفَجْرِ (*yaitu fajar*), maka kaum muslimin pun sangat bergembira karenanya."[202] Al Bukhari juga meriwayatkan dari haditsnya, ia menuturkan, "Ketika datang bulan Ramadhan, mereka (para sahabat) tidak menggauli istri selama bulan Ramadhan, namun beberapa orang mengkhawatirkan dirinya sendiri (khawatir tidak dapat menahan diri), maka Allah menurunkan ayat: عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ (*Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu sendiri*) *al aayah*."[203] Mengenai sebab turunnya ayat ini telah diriwayatkan banyak hadits dari sejumlah sahabat yang menyerupai apa yang dituturkan oleh Al Bara`.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dulu di masa awal Islam, apabila seseorang berpuasa, maka pada hari ia berpuasa pada harinya itu, hingga ketika tiba sore hari (waktu berbuka) barulah ia memakan makanan." Selanjutnya ia berkata, "Adalah Umar bin Khaththab, ia menggauli istrinya (pada malam hari), kemudian ia menemui Rasulullah lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku menyampaikan udzur kepada Allah dan kepadamu dari diriku.' Lalu ia menceritakan apa yang dialaminya, kemudian turunlah firman Allah *Ta'ala:* أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ (*Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa*) *al aayah*."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Adalah kaum muslimin pada bulan Ramadhan, apabila telah selesai shalat Isya`, diharamkan bagi mereka mencampuri istri serta makan dan minum hingga

---

[202] *Shahih*, Al Bukhari, 1915 dan Ahmad, 6/592 dan selain keduanya.

[203] *Shahih* Al Abukhari, 4508 dari hadits Al Barra` bin Azib.

waktu tersebut pada keesokan harinya. Kemudian ada beberapa orang dari kaum muslimin yang menggauli istri dan makan pada malam Ramadhan setelah Isya`, di antaranya Umar bin Khaththab. Kemudian mereka mengadukan itu kepada Rasulullah SAW, maka Allah menurunkan: أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ (*Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa*) *al aayah*."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari berbagai jalur, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Ar-Rafats* adalah bersetubuh." Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Umar.

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi di dalam *sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Ad-Dukhuul, at-tafasysyi, al ifdhaa`, al mubaasyarah, ar-rafats, al-lams dan al mass* adalah *al jima`* (bersetubuh), hanya saja Allah itu Maha Pemalu lagi Maha Mulia, Dia mengistilahkan apa yang dikehendaki-Nya dengan istilah yang dikehendaki-Nya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ (*mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka*), ia berkata, "Mereka adalah yang menentramkan bagi kalian, dan kalian adalah yang menentramkan bagi mereka."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ (*kamu tidak dapat menahan nafsumu sendiri*), ia berkata, "Menganiaya diri kalian sendiri."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَٱلْـَٰٔنَ بَـٰشِرُوهُنَّ (*Maka sekarang campurilah mereka*), ia berkata, "—Yakni— gaulilah mereka." Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: وَٱبْتَغُوا۟ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ (*Dan, carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu*), ia berkata, "—Yakni:— anak."

Abd bin Humaid juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid, Qatadah dan Adh-Dhahhak.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَٱبْتَغُوا۟ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ (*Dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu*) ia berkata, "—Yaitu:— Lailatul qadar." Al Bukhari juga meriwayatkan seperti itu di dalam *Tarikh*nya dari Anas.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: وَٱبْتَغُوا۟ (*dan carilah*) adalah *rukhshah* yang ditetapkan Allah untuk kalian.

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Sahl bin Sa`d, ia berkata, "Diturunkannya ayat: وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ. (*Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam*) tanpa disertai kalimat مِنَ ٱلْفَجْرِ (*yaitu fajar*). Dan, orang-orang, apabila hendak berpuasa, di antara mereka ada yang mengikatkan benang putih dan benang hitam pada kakinya, sehingga ia masih terus makan dan minum sampai jelas baginya dalam melihatnya (membedakannya). Lalu Allah menurunkan: مِنَ ٱلْفَجْرِ (*yaitu fajar*). Maka mereka pun mengerti bahwa maksudnya adalah malam dan siang."[204]

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya, dari Adi bin Hatim, bahwa ia menempatkan dua benang, putih dan hitam, di bawah bantalnya, dan ia melihatnya, ternyata tidak jelas perbedaan antara yang putih dengan yang hitam. Maka ia pun menemui Rasulullah SAW dan menyampaikan hal itu kepada beliau. Beliau pun bersabda, إِنَّ وِسَادَكَ إِذًا لَعَرِيضٌ، إِنَّمَا ذَلِكَ بَيَاضُ النَّهَارِ مِنْ سَوَادِ اللَّيْلِ (*Sesungguhnya bantalmu itu tentu saja gelap. Sebenarnya yang dimaksud itu adalah putihnya siang dari hitamnya malam*)[205]

---

[204] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 1917 dan Muslim, 2/767 dari haidts Sahl bin Sa'd.

[205] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 1916 dan Muslim, 2/767 dari haidts Adi.

Dalam riwayat Al Bukhari dan yang lainnya disebutkan dengan redaksi: إِنَّكَ لَعَرِيضُ الْقَفَا (*Tentu saja engkau akan melihat gelap*)[206] Dan, dalam riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim disebutkan, bahwa beliau tertawa karenanya.

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Dulu mereka mencampuri istri padahal mereka i`tikaf, sampai diturunkannya ayat: وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ فِي ٱلْمَسَٰجِدِ (*Tetapi janganlah kamu campuri mereka ketika kamu beritikaf dalam masjid)*" Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah. Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Ar-Rabi`. Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas. Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Bila orang yang i`tikaf mencampuri istrinya, maka i`tikafnya batal, dan ia mengulang."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ (*Itulah larangan Allah*), ia berkata, "Yakni menaati Allah." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, ia berkata, حُدُودُ ٱللَّهِ (*larangan Allah*) adalah maksiat terhadap Allah, yakni mencampuri istri ketika i`tikaf." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Maqatil, bahwa itu adalah bersetubuh. Ia juga meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair mengenai firman-Nya: كَذَٰلِكَ, yakni: Demikianlah Allah menerangkan.

---

[206] *Shahih*, Al Bukhari, 4510 dari hadits Adi.

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا۟ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

"Dan janganlah sebagian kamu saling memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui." **(Qs. Al Baqarah [2]: 188)**

Ini mencakup semua umat dan segala harta, tidak ada yang dikecualikan dari ini selain yang ditunjukkan oleh dalil syari`at bahwa itu boleh diambil, bahwa pengambilannya itu adalah secara haq bukan secara batil, dan itu berarti memakannya secara halal dan tidak berdosa, walaupun pemiliknya tidak menyukainya, misalnya pengambilan utang pada seseorang yang tidak mau melunasinya, zakat yang telah diwajibkan atasnya, atau nafkah yang telah diwajibkan syari`at atasnya. Intinya, bahwa setiap yang tidak dibolehkan oleh syari`at untuk diambil dari pemiliknya, berarti itu adalah memakan secara batil, walaupun pemiliknya merelakannya, seperti upah pelacuran, upah perdukunan, harga khamer dan sebagainya. Secara literal, *al baathil* adalah yang pergi nan sirna.

وَتُدْلُوا۟ *(dan [janganlah] kamu membawa [urusan])*" pada posisi *jazm* (*sukun*) sebagai *'athaf* pada kalimat: تَأْكُلُوٓا۟ (*memakan*), ini termasuk dalam larangan tadi. Dikatakan '*adlaa ar-rajulu bi hujaatihi*` (seorang laki-laki mengajukan alasannya) atau '*bi al amr alladzi yarju an-najaah bihi*` (membawakan perkara yang ingin dimenangkannya) adalah bentuk ungkapan yang menyerupakan '*yursilu ad-dalwa fi al bi'i*` (orang yang mengulurkan ember ke dalam sumur). Dikatakan '*adlaa dalwahu*` (mengulurkan embernya), yakni mengulurkannya.

Makna ayat ini: Janganlah kalian memadukan antara memakan harta

secara batil dan mengadukannya kepada pengadilan dengan mengemukakan alasan-alasan yang batil. Ayat ini menunjukkan, bahwa keputusan hakim tidak dapat menghalalkan yang haram dan tidak pula mengharamkan yang halal, baik berkenaan dengan harta maupun kemaluan. Barangsiapa yang dimenangkan oleh pengadilan mengenai suatu harta —atau lainnya— yang mana keputusan ini berdasarkan pada kesaksian palsu atau sumpah palsu, maka bagi yang dimenangkan itu tidak halal baginya untuk menerimanya, karena bila ia mengambilnya berarti ia mengambil harta orang lain dengan cara yang batil. Begitu juga bila ia menyogok hakim, lalu sang hakim memenangkan keputusan untuknya secara tidak hak, maka ini pun termasuk memakan harta orang lain secara batil. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ahli ilmu, bahwa keputusan hakim tidak menghalalkan yang haram dan tidak mengharamkan yang halal.

Ada riwayat dari Abu Hanifah yang menyelisihi ini, namun tertolak oleh dalil dari Kitabullah *Ta'ala* dan Sunnah Rasulullah SAW, sebagaimana yang terdapat pada hadits Ummu Salamah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُوْنَ إِلَيَّ، وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِه مِنْ بَعْضٍ، فَأَقْضِيْ لَهُ عَلَى نَحْوِ مَا أَسْمَعُ. فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيْهِ بِشَيْءٍ فَلاَ يَأْخُذْهُ، فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ (*Sesungguhnya kalian mengadukan persoalan kepadaku, dan mungkin ada di antara kalian yang lebih pandai mengemukakan argumentasi daripada yang lainnya, lalu aku memutuskan untuknya berdasarkan apa yang aku dengar. Karena itu, barangsiapa yang telah aku menangkan dengan sesuatu dari hak saudaranya, maka janganlah ia menerimanya, karena berarti aku telah memberinya sebagian dari api neraka*)" Hadits ini dicantumkan di dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya.[207]

فَرِيقًا (*sebagian*) yakni sepotong, sebagian atau sekumpulan, dan di sini diungkapkan dengan kata *fariiq*. Asal makna *al fariiq* adalah potongan

---

[207] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 6967 dan Muslim, 3/1337 dari haidts Abu Bakrah RA.

dari kambing. Ada yang mengatakan, bahwa pada redaksi ini terjadi pengemukaan dan pembelakangan, perkiraannya: "Dengan maksud agar kamu dapat memakan harta sebagian manusia dengan (jalan berbuat) dosa." Kezhaliman dan permusuhan di sebut dosa karena keterkaitan dosa dengan pelakunya.

وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (*padahal kamu mengetahui*), yakni: Dalam kondisi kalian mengetahui bahwa perbuatan itu batil dan sama sekali tidak haq. Ini menyebabkan lebih beratnya siksaan karena lebih beratnya pelanggaran mereka.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَلَا تَأْكُلُوٓا أَمْوَٰلَكُم, ia berkata, "Ini adalah orang yang mempunyai tanggungan harta (utang) tapi tidak ada bukti, lalu ia mengingkarinya dan mengadukan perkaranya kepada hakim, padahal ia tahun bahwa kebenaran berada pada pihak lain." Sa`id bin Manshur dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Pengertiannya adalah: Janganlah engkau mengadukan perkara sementara engkau tahu bahwa engkau yang zhalim." Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair: Bahwa Imru` Al Qais bin Abbas dan Idan bin Asywa` Al Hadhrami berselisih mengenai sebidang tanah, lalu Imru` Al Qais hendak bersumpah, kemudian turunlah ayat: وَلَا تَأْكُلُوٓا أَمْوَٰلَكُم.

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَـٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَٰبِهَا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (lagi ibadah) haji.' Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu adalah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masukilah rumah-rumah itu dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."

(Qs. Al Baqarah [2]: 189)

يَسْـَٔلُونَكَ (*Mereka bertanya kepadamu*) keterangan tentang siapa mereka yang bertanya kepada Nabi SAW itu, akan dikemukakan nanti.

ٱلْأَهِلَّةِ adalah bentuk jamak dari *hilaal*. Adanya bentuk jamak untuk kata ini (walaupun benda yang dimaksud hanya satu), dengan alasan hilal setiap bulan dan setiap permulaan malam, ini berarti menunjukkan perbedaan waktu yang diungkapkan dengan perbedaan dzat. *Al Hilaal* adalah sebutan untuk sesuatu yang tampak di awal dan di akhir bulan. Al Ashma`i berkata, "(Benda) itu tetap disebut *hilaal* sampai tampak bulat." Ada juga yang berkata, "Itu tetap disebut *hilaal* hingga sinarnya menerangi langit, yaitu mulai malam ke tujuh." Disebut hilal, karena orang-orang mengeraskan suara mereka (*ihlaal*: Mengeraskan suara) untuk mengabarkan telah melihatnya (sebagai tanda bergantinya bulan, yakni sebagai petunjuk waktu). Contoh kalimat dari derivasinya: *Istahalla ash-shabiyy* (bayi itu menagis) apabila ia menangis (bersuara) saat dilahirkan. *Istahalla wajhuhu* atau *tahallala wajhuhu* (wajahnya berseri-seri) bila tampak kegembiraan padanya.

قُلْ هِيَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ (*Katakanlah, "Itu adalah [penunjuk] waktu bagi manusia dan [ibadah] haji"*) ayat ini menjelaskan tentang hikmah bertambah dan berkurangnya hilal, dan hal itu juga menunjukkan waktu yang digunakan manusia untuk menetapkan ibadah-ibadah dan mu`amalah-mu`amalah mereka, seperti puasa, buka puasa, haji, masa kehamilan, iddah, persewaan, perjanjian atas sesuatu dan sebagainya. Demikian juga firman Allah *Ta'ala:* لِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ (*Supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan [waktu]).* (Qs. Yuunus [10]: 5)

مَوَٰقِيتُ adalah bentuk *jamak* dari *miiqaat*, yaitu waktu. Jumhur membacanya: وَٱلْحَجِّ, dengan harakat *fathah* pada harakat *ha`*. Sementara Ibnu Abu Ishaq membacanya dengan harakat *kasrah* (yakni ٱلْحِجِّ) pada semua Al Qur`an. Sibawaih berkata, "ٱلْحَجُّ dengan harakat *fathah* pada huruf *ha`* seperti *ar-radd* dan *asy-syadd*, sedangkan dengan harakat kasrah (yakni ٱلْحِجِّ) seperti *adz-dzikr*. Keduanya adalah *mashdar* yang bermakna sama." Ada yang mengatakan bahwa jika berharakat *fathah* maka pada posis *mashdar*, sedangkan yang berharakat *kasrah* adalah *ism*. Allah menyebutkan haji secara khusus, karena haji termasuk yang memerlukan penetapan waktunya, tidak boleh ditunda dari waktunya, dan karena akan menyulitkan bagi orang yang tidak mengetahui waktu manasiknya atau salah dalam pelaksanaannya secara keseluruhan atau pada sebagiannya. Sebagian pakar ilmu Ma`ani menyatakan, bahwa jawaban itu, yakni ayat: قُلْ هِيَ مَوَٰقِيتُ (*Katakanlah, "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu.."*) merupakan gaya redaksi yang sangat bijaksana, yaitu ditujukan kepada *mukhathab* (lawan bicara) dalam bentuk ungkapan tidak seperti yang dinantikan, untuk mengisyaratkan bahwa ungkapan ini lebih utama daripada yang dimaksud. Alasannya, karena mereka bertanya tentang molekul-molekul hilal yang kadang tampak bertambah dan kadang tampak berkurang, maka mereka diberi jawaban dengan sangat bijaksana, yang mencakup pula bertambah dan berkurangnya, karena jawaban ini lebih utama daripada yang dimaksud penanya dan lebih layak untuk diketahui.

وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا (*Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah dari belakangnya*), kaitan redaksi ini dengan pertanyaan tentang hilal dan jawabannya yang menyatakan bahwa hilal adalah petunjuk waktu bagi manusia dan ibadah haji adalah, karena orang-orang Anshar itu dulunya apabila sedang melakukan haji, mereka tidak mau memasuki rumah-rumah mereka dari pintu-pintunya, yaitu bila seseorang di antara mereka pulang kerumahnya setelah memulai ihram sebelum hajinya selesai, sebagian mereka beranggapan bahwa orang yang sedang ihram itu tidak boleh terhalangi oleh sesuatu pun antara dirinya dan langit, karena itulah mereka memanjat rumah mereka.

Abu Ubaidah mengatakan bahwa ini termasuk perumpamaan, yang maknanya: Bukanlah suatu kebajikan bertanya kepada orang-orang bodoh, akan tetapi kebajikan itu adalah ketakwaan, dan bertanyalah kepada para ulama. Ini sama dengan ungkapan, '*Ataita haadzal amra min baabihi*' (engkau mengemukakan masalah ini dari pintunya), yakni dari jalur yang semestinya. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini adalah kiasan tentang menggauli istri, yaitu mereka diperintahkan untuk menggauli istri pada kemaluannya, bukan pada duburnya.

Ada juga yang mengatakan selain itu ٱلْبُيُوتَ adalah bentuk jamak dari *al bait* (rumah). Kata ini dibaca dengan *dhammah* dan juga dengan *kasrah*. Penafsiran tentang *at-taqwa* (ketakwaan) dan *al falaah* (keberuntungan) telah dikemukakan. Dan telah dikemukakan juga, bahwa perkiraan pada ungkapan seperti firman-Nya: وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ (*tetapi kebajikan itu adalah kebajikan orang yang bertakwa*) adalah: Akan tetapi kebajikan itu adalah kebaikan orang yang bertakwa.

Ibnu Asakir meriwayatkan dengan *sanad dha`if* dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ (*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit*), ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Mu`adz bin Jabal dan Tsa`labah bin Atsamah, keduanya dari golongan Anshar, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa bulan tsabit itu (mulanya) tampak

dan muncul tipis seperti garis, kemudian bertambah besar hingga sempurna, kemudian terus berkurang dan mengecil hingga seperti semula, tidak tetap pada satu bentuk?` Maka turunlah ayat: يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ (*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu*) yaitu mengenai jatuh temponya utang mereka, waktu puasa, waktu Idul Fitri, iddahnya para wanita dan syarat-syarat yang berkaitan ditangguhkan hingga waktu tertentu."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia menuturkan, "Mereka bertanya kepada Nabi SAW mengenai bulan sabit, untuk apa gunanya?` Maka Allah menurunkan ayat: يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ (*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit*). *al aayah*. Yaitu sebagai penunjuk waktu puasa dan berbuka bagi kaum muslimin, waktu pelaksanaan manasik dan haji, serta penunjuk waktu iddah kaum wanita dan jatuh temponya utang mereka."[208] Ibnu Abu Hatim meriwayatkan juga serupa itu dari Abu Al Aliyah. Ibnu Jarir meriwayatkan juga serupa itu dari Ar-Rabi` bin Anas. Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas.

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya serta Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, جَعَلَ اللهُ الْأَهِلَّةَ مَوَاقِيتَ لِلنَّاسِ، فَصُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا (*Allah telah menjadikan bulan sabit sebagai tanda-tanda waktu bagi manusia. Oleh karena itu, berpuasalah kalian karena melihatnya [yakni hilal Ramadhan] dan berpuasalah kalian karena melihatnya [yakni hilal Syawwal]. Bila kalian terhalangi awan [sehingga tidak melihatnya], maka genapkanlah tiga puluh hari*)"[209] Ahmad, Ath-Thabrani, Ibnu Adi dan Ad-Daraquthni meriwayatkan dengan *sanad dha`if*

---

[208] Ibnu Jarir, 2/108

[209] *Shahih*, Al Hakim, 1/423 Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, sebagaimana dalam *Al Majma' Az-Zawa'id*, 3/145, telah dishahihkan dalam *Majma' Az-Zawa'id*, 3093.

dari Thalq Ibnu Ali, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda" lalu dikemukakan menyerupai hadits Ibnu Umar

Al Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Al Bara', ia menuturkan, "Pada masa jahiliyah dulu, apabila orang-orang sedang berihram (dan belum selesai ihramnya lalu pulang ke rumah), mereka memasuki rumah lewat atas, lalu turunlah ayat ini: لَيْسَ الْبِرُّ (*Dan bukanlah kebajikan*) *al aayah*."[210]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Jabir, ia menuturkan, "Dulu kaum Quraisy yang dijuluki *al hams* (ksatria) ketika melaksanakan ihram, mereka masuk —rumah— melalui pintu-pintunya, sedangkan kaum Anshar dan semua bangsa Arab lainnya tidak memasuki rumah melalui pintu-pintunya ketika —masih— ihram.

Suatu ketika, Rasulullah SAW sedang berada di sebuah kebun, lalu beliau keluar yang diikuti oleh Quthbah bin Amir, seorang Anshar, maka para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, Quthbah bin Amir itu orang yang jahat, karena ia keluar bersamamu melalui pintunya.' Beliau pun bertanya, مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ (*Apa yang membuatmu melakukan itu?*) Quthbah menjawab, 'Aku melihatmu melakukannya, maka aku pun melakukan seperti yang engkau lakukan.' Beliau berkata, إِنِّي رَجُلٌ أَحْمَسِي (*Aku ini ksatria*) Quthiyah berkata, 'Agama kita sama.' Maka Allah menurunkan ayat ini."[211] Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas. Masih ada riwayat-riwayat lainnya yang semakna dengan yang diriwayatkan dari sejumlah sahabat dan tabi`in.

---

[210] *Shahih*, Al Bukhari, 4512; Muslim, 4/2319 dengan redaksi: *Idza hajjuu*, keduanya dari hadits Al Bara`.

[211] *Sanad*-nya kuat, Al Hakim, 1/483 di-*shahih*-kan dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, adapun Ibnu Hajar menyebutkannya dalam *Al Fath*, 3/227/Rayan, dan ia berkata, "*Isnad*-nya atas syarat Muslim, dan ia adalah kuat."

وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُم مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَٰتِلُوهُمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَٰتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَٰتَلُوكُمْ فَٱقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩١﴾ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٢﴾ وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَلَا عُدْوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩٣﴾

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah). Dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan. Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sampai tidak ada fitnah lagi, dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zhalim." **(Qs. Al Baqarah [2]: 190-193)**

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ahli ilmu, bahwa sebelum hijrah, perang adalah perbuatan dilarang, hal ini berdasarkan firman Allah

Ta'ala: فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱصْفَحْ (*Maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 13), firman-Nya: وَٱهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا (*Dan jauhilah mereka dengan cara yang baik)* (Qs. Al Muzzammil [73]: 10), firman-Nya: لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ (*Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka*). (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 22) dan firman-Nya: ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ (*Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik*). (Qs. Al Mu'minuun [23]: 96) serta ayat-ayat lainnya yang diturunkan di Makkah.

Namun setelah beliau hijrah ke Madinah, Allah SWT memerintahkannya berperang, dan turunlah ayat ini (yang tengah dibahas). Ada juga yang mengatakan, bahwa (ayat perang) yang pertama kali diturunkan adalah firman Allah Ta'ala: أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ (*Telah diizinkan [berperang] bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnaya mereka telah dianiaya*). (Qs. Al Hajj [22]: 39). Setelah ayat ini turun, Nabi SAW memerangi orang-orang yang memeranginya dan tidak memerangi orang-orang yang tidak memeranginya, sampai turunnya firman Allah *Ta'ala:* فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ (*Maka bunuhlah orang-orang musyirikin*). (Qs. At-Taubah [9]: 5) dan firman-Nya: وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً (*Dan perangilah musyrikin itu semuanya*) (Qs. At-Taubah [9]: 36).

Segolongan salaf mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya: ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ (*orang-orang yang memerangi kamu*), tidak termasuk kaum wanita, anak-anak, para rahib dan serupanya. Mereka menyatakan bahwa hukum ayat ini tetap berlaku dan tidak dihapus. Pengertian "Tidak melampaui batas" menurut pengusung pendapat pertama adalah: Memerangi orang-orang yang memerangi, yaitu dari golongan kafir. Sedangkan menurut pengusung pendapat kedua, bahwa maksudnya adalah: Berlebihan dalam memerangi orang-orang yang berhak diperangi hingga memerangi orang-orang telah disebutkan bahwa mereka tidak berhak untuk diperangi.

حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ (*di mana saja kamu jumpai mereka*), dikatakan: *Tsaqafa yatsqifu tsaqfan* dan *rajulun tsaqiifun* apabila ia mengerjakan

urusan secara prefect. Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf: Ats-Tsaqf* adalah berada pada posisi mengambil dan mendominasi, contohnya: *Rajulun tsaqfun,* yaitu yang cepat memberi umpan kepada rekan-rekannya. Ucapan Hassan:

فَإِمَّا يَثْقَفَنَّ بَنِي لُؤَيٍّ   جَذِيْمَةَ إِنَّ قَتْلَهُمْ دَوَاءُ

Jika Bani Lu'ay menemukan para biang keladinya
maka membunuh mereka adalah obat

وَأَخْرِجُوهُم مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ (*dan usirlah mereka dari temapt mereka telah mengusir kamu*). Yakni dari Makkah. Ibnu Jarir berkata, "*Khithab* ini ditujukan kepada kaum muhajirin, dan *dhamir* هُمْ (*mereka*) adalah kaum kafir Quraisy." Rasulullah SAW telah melaksankan perintah Tuhannya ini, yang mana beliau mengeluarkan orang-orang yang tidak memeluk Islam dari Makkah saat Allah menaklukkan Makkah untuknya.

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ (*Dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan*). Yaitu fitnah yang hendak mereka lancarkan terhadap kalian, yaitu kembalinya kalian kepada kekufuran adalah lebih besar bahayanya daripada pembunuhan. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan fitnah adalah cobaan yang dialami oleh seseorang pada dirinya, hartanya, keluarganya atau kehormatannya. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan fitnah adalah kesyirikan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, karena mereka menganggap pembunuhan di tanah suci adalah perkara besar, maka Allah mengabarkan kepada mereka, bahwa syirik yang mereka lakukan itu lebih besar bahayanya daripada apa yang mereka anggap besar itu. Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah: Fitnah yang mereka lancarkan terhadap kalian dengan cara menghalangi kalian memasuki Masjidil Haram adalah lebih berat daripada pemerangan yang kalian lakukan di tanah suci, atau lebih berat daripada pemerangan yang mereka lakukan terhadap kalian bila mereka memerangi kalian. Yang benar, bahwa yang dimaksud adalah: fitnah dalam urusan agama, dengan sebab apa pun dan dalam bentuk apa pun, bahwa itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan.

وَلَا تُقَٰتِلُوهُمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ (*Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram ..) al aayah*. Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai ini, segolongan mereka berpendapat, bahwa ayat ini masih berlaku hukumnya, yaitu tidak boleh melakukan peperangan di tanah suci, kecuali bila diserang maka boleh melawan dan membalas serangan. Inilah pendapat yang benar.

Segolongan lainnya mengatakan, bahwa ayat ini telah dihapus hukumnya oleh firman-Nya: فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ (*Maka bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka*) (Qs. At-Taubah [9]: 5). Pendapat ini disanggah, bahwa penyingkronan antara kedua dalil tadi bisa dilakukan dengan cara memberlakukan yang umum dikecualikan dengan yang khusus, yaitu memerangi orang musyrik di mana saja ditemukan kecuali di tanah suci. Di antara yang menegaskan ini adalah sabda Nabi SAW: إِنَّهَا لَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَإِنَّمَا أُحِلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ (*Sesungguhnya tanah suci itu tidak pernah dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, namun telah dihalalkan bagiku sesaat dari satu siang hari*). Hadits ini dicantumkan di dalam *Ash-Shahih*.[212] Kalangan yang menyatakan telah dihapuskan hukum ayat tersebut berdalih dengan tindakan Rasulullah SAW yang memerintahkan membunuh Ibnu Khathal[213] yang bergelatungan pada tirai Ka`bah. Kemudian argumen ini disanggah, bahwa hal tesebut terjadi pada saat yang telah dihalalkan Allah bagi Rasul-Nya SAW.

فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ (*Jika mereka berhenti*), yakni berhenti dari memerangimu dan mereka memeluk Islam.

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ (*Dan perangilah mereka itu, sampai*

---

[212] *Shahih*, Al Bukhari, 1349; Ahmad, 2/238, Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i.

[213] Hadits pembunuhan Ibnu Khathal diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari hadits Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW pada saat penaklukan kota Makkah, dan di atas kepalanya masih terdapat helm besi, dan ketika beliau melepasnya, datang seorang lelaki, lalu ia berkata, "Sesungguhnya Ibnu Khathal bergelantungan di atas tirai Ka'bah" lalu beliau bersabda, "*Bunuh ia*."

tidak ada fitnah lagi), ini perintah untuk memerangi kaum musyrikin sampai tidak ada lagi fitnah, dan sampai agama itu hanya bagi Allah semata, yaitu masuk ke dalam Islam dan keluar dari semua agama yang selainnya. Maka, barangsiapa memeluk Islam dan melepaskan kesyirikan, tidak dihalalkan memeranginya. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan fitnah di sini adalah syirik. Yang benar, bahwa maksudnya adalah fitnah dalam agama secara umum, seperti yang sebelumnya.

فَلَا عُدْوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ (*maka tidak ada permusuhan [lagi], kecuali terhadap orang-orang yang zhalim*). Yakni: Janganlah kalian memusuhi kecuali terhadap orang yang zhalim, yaitu orang yang tidak berhenti melakukan fitnah dan tidak memeluk Islam. Dinyatakannya "Permusuhan" itu sebagai balasan terhadap orang-orang zhalim, karena keserupaannya, seperti halnya dalam firman Allah Ta'ala: وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا (*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa*). (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 40) dan firman-Nya: فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱعْتَدُواْ عَلَيْهِ (*Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia*). (Qs. Al Baqarah [2]: 194)

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-Nya: وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ (*Dan perangilah di jalan Allah*). —Ia mengatakan:— Bahwa ini adalah ayat pertama yang diturunkan di Madinah mengenai perang. Setelah turunnya ayat ini, Rasulullah SAW memerangi orang-orang yang memeranginya, dan tidak memerangi orang-orang yang tidak memeranginya, sampai turunnya surah Baraa'ah (At-Taubah). Abd bin Humaid meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat ini, ia berkata, "Para sahabat Muhammad diperintahkan memerangi orang-orang kafir."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَلَا تَعْتَدُوٓاْ (*[tetapi] janganlah kamu melampaui batas*), ia berkata, "Janganlah kalian membunuh kaum wanita, anak-anak, orang-orang jompo serta orang yang mengucapkan salam kepadamu dan menahan tangannya (tidak melibatkan diri dalam peperangan).

Jika kalian melakukan [yakni membunuh mereka], maka kalian telah melampaui batas." Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz, bahwa ia berkata, "Sesungguhnya ayat ini mengenai kaum wanita dan anak-anak."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-Nya: وَٱلْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلْقَتْلِ (*Dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan*), ia berkata, "Syirik itu lebih berat (dosanya) daripada pembunuhan." Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat ini, ia berkata, "Murtadnya orang mukmin dengan kembali menyembah berhala adalah lebih berat baginya daripada dibunuh secara haq."

Ibnu Abu Syaibah, Abu Daud di dalam *nasikh*-nya dan Ibnu Jarir, meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: وَلَا تُقَٰتِلُوهُمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَٰتِلُوكُمْ فِيهِ (*Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu*), ia berkata, "Kecuali bila mereka memulai peperangan (di tempat itu). Setelah itu dihapus dengan firman-Nya: وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ (*Dan perangilah mereka itu, sampai tidak ada fitnah lagi*)"

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid dan Abu Daud di dalam *nasikh*-nya meriwayatkan dari Qatadah, bahwa firman-Nya: وَلَا تُقَٰتِلُوهُمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ (*Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram*) dan firman-Nya: يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ (*Mereka bertanya kepadamu [Muhammad] tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah [dosa] besar"*) (Qs. Al Baqarah [2]: 217) tetap berlaku hingga kedua ayat ini dihapus dengan ayat yang terdapat di dalam suarh Baraa`ah (At-Taubah), yaitu: فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ (*Maka bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka*). (Qs. At-Taubah [9]: 5) dan firman-Nya: وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً (*Dan perangilah orang-orang musyrik itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kalian semuanya*). (Qs. At-Taubah [9]: 36)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: فَإِنِ ٱنتَهَوْا (*Jika mereka berhenti*), ia berkata, "Jika mereka bertaubat."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan melalui berbagai jalur, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ (*Dan perangilah mereka itu, sampai tidak ada fitnah lagi),* ia berkata, "—Yaitu— mempesekutukan Allah. وَيَكُونَ ٱلدِّينُ (*dan [sehingga] ketaatan itu*) dan kemurnian tauhid hanya bagi Allah."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat ini, ia berkata, "—Yakni— syirik." Dan mengenai firman-Nya: فَإِنِ ٱنتَهَوْا فَلَا عُدْوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ (*Jika mereka berhenti [dari memusuhi kamu], maka tidak ada permusuhan [lagi], kecuali terhadap orang-orang yang zhalim*), ia berkata, "Janganlah kalian memerangi kecuali orang-orang yang memerangi kalian."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ar-Rabi` mengenai firman-Nya: وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ (*dan [sehingga] ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah semata*), ia berkata, "Sampai kalian tidak menyembah selain Allah."

Dan, ia juga meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya: وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ (*maka tidak ada permusuhan [lagi], kecuali terhadap orang-orang yang zalim*), ia berkata, "Yaitu mereka yang enggan mengucapkan *laa ilaaha illallaah*." Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

ٱلشَّهْرُ ٱلْحَرَامُ بِٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْحُرُمَٰتُ قِصَاصٌ ۚ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱعْتَدُوا۟ عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٩٤﴾

"Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati berlaku hukum qishash. Oleh sebab itu barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah dia seimbang dengan serangannya terhadap kamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa."

(Qs. Al Baqarah [2]: 194)

ٱلشَّهْرُ ٱلْحَرَامُ بِٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ (*Bulan haram dengan bulan haram*), yakni: Bila mereka memerangi pada bulan haram dan merusak kehormatannya, maka perangilah mereka pada bulan haram juga sebagai balasan bagi mereka dan sebagai hukuman atas tindakan mereka.

وَٱلْحُرُمَٰتُ (*dan pada sesuatu yang patut dihormati*) adalah bentuk jamak dari *hurmah*, seperti *zhulumaat* yang merupakan bentuk jamak dari *zhulmah*. Dinyatakannya untuk jamak *hurumaat* karena yang dimaksud adalah bulan haram, negeri haram (tanah suci) dan kesucian ihram. Makna *hurmah* adalah yang syari`at melarang merusaknya.

Makna قِصَاصٌ adalah *musaawaah* (persamaan). Pengertiannya: Bahwa pada setiap yang dihormati berlaku persamaan hak, sehingga, barangsiapa yang merusak sesuatu yang terhormat pada kalian, maka kalian berhak untuk merusak sesuatu yang terhormat pada mereka sebagai balasan yang sama. Ada yang mengatakan, bahwa ketentuan ini berlaku di awal masa Islam, kemudian dihapus dengan ketentuan perang. Ada juga yang mengatakan, bahwa hukumnya tetap berlaku bagi umat Muhammad SAW dan tidak dihapus, sehingga orang yang dirusak harta atau tubuhnya, maka ia boleh melakukan

hal serupa terhadap pelakunya. Demikian pendapat Asy-Syafi`i dan yang lainnya.

Sementara itu, ulama lainnya mengatakan bahwa perkara-perkara qishash hanya ditangani oleh para hakim, begitu juga perkara harta, berdasarkan sabda Nabi SAW: أَدِّ الأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ، وَلاَ تَخُنْ مَنْ خَانَكَ (*Tunaikanlah amanat kepada yang telah memberikan kepercayaan kepadamu, dan janganlah engkau mengkhianati orang yang telah mengkhianatimu*).[214] Dikeluarkan oleh Ad-Daraquthni dan yang lainnya. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Abu Hanifah dan mayoritas ulama Maliki serta Atha` dan Al Khurasani. Pendapat pertama lebih mengena. Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Al Mundzir, dan yang dipilih oleh Ibnu Al Arabi dan Al Qurthubi serta yang diceritakan oleh Ad-Dawudi dari Malik.

Pendapat yang tersebut di atas dikuatkan juga oleh riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi SAW mengizinkan istri Abu Sufyan untuk mengambil dari hartanya sekadar yang mencukupi keperluannya dan keperluan anaknya, dan ini adalah hadits *shahih*.[215] Lain dari itu, tidak ada yang lebih tegas dan lebih jelas daripada firman-Nya: فَمَنِ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ (*Oleh sebab itu barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah dia seimbang dengan serangannya terhadap kamu*). Redaksi ini sebagai penegasan redaksi yang pertama, yaitu: وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ (*dan pada sesuatu yang patut dihormati berlaku hukum qishash*). Dan disebutkannya penyerangan sebagai balasan karena ada unsur keserupaan, sebagaimana yang telah dijelaskan.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Ketika

---

[214] *Shahih*, Ad-Daruquthni, 3/35; At-Tirmidzi 1264 dan Al Hakim, 2/46 dari hadits Abu Hurairah yang di-*shahih*-kan oleh Al Albani dalam *Ash-Shahihah*, 424, adapun redaksi yang dimiliki oleh Ahmad adalah serupa, 3/314 dan yang lainnya.

[215] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 5364 dan Muslim, 3/1338 dari hadits Aisyah.

Rasulullah SAW berangkat untuk umrah pada tahun keenam Hijriyah, kaum musyrikin menghalangi beliau memasuki Makkah dan mencegahnya sampai ke Baitullah, juga menghalangi kaum muslimin yang bersama beliau. Itu terjadi pada bulan Dzulqa`dah, yaitu bulan yang haram (bulan yang dihormati, dilarang berperang). Kemudian beliau merencanakan mengqadha`nya untuk masuk Makkah di tahun berikutnya, maka pada tahun berikutnya beliau dan kaum muslimin yang bersama beliau pun memasuki Makkah, dan saat itulah Allah menyatakan berlakunya hukum qishash dalam hal itu melalui ayat: ٱلشَّهْرُ ٱلْحَرَامُ بِٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْحُرُمَٰتُ قِصَاصٌ (*Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati berlaku hukum qishash*)."[216] Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan juga serupa itu dari Abu Al Aliyah. Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid. Ia juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah. Ibnu Jarir meriwayatkan juga serupa itu juga dari Ibnu Juraij.

Abu Daud di dalam *Nasikh*nya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ (*Oleh sebab itu barangsiapa menyerang kamu*), firman-Nya: وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ (*Dan balasan suatu kejahatan*) (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 40) dan firman-Nya: وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِۦ (*Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya*) (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 41) serta firman-Nya: وَإِنْ عَاقَبْتُمْ (*Dan jika kamu memberikan balasan*) (Qs. An-Nahl [16]: 126), —ia mengatakan— Ini dan yang senada dengan ini diturunkan di Makkah. Saat itu kaum muslimin masih sedikit, belum mempunyai kekuatan yang cukup untuk menghadapi kaum musyrikin, sementara kaum musyrikin memperlakukan mereka dengan penghinaan dan siksaan, maka Allah memerintahkan kaum muslimin yang dianiaya agar melakukan pembalasan sebagaimana penganiayaan yang ditimpakan kepada mereka, atau bersabar

---

[216] Ibnu Jarir, 2/114.

dan memaafkan.

Setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah dan Allah mengukuhkan kekuatannya, Allah memerintahkan kaum muslimin agar menghentikan kezhaliman musyrikin terhadap mereka, dan agar tidak lagi mereka saling menyerang seperti orang-orang jahiliyah. Allah pun berfirman, وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا (*Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya*). (Qs. Al Israa' [17]: 33). Allah menyatakan, bahwa ahli warisnya yang berhak membalas pihak yang dizhalimi, sehingga tindak kezhaliman itu dibalaskan. Adapun orang yang membela diri tanpa ahli warisnya, maka ia telah bermaksiat dan berlebihan, karena berarti ia telah melakukan tindakan yang biasa dilakukan oleh orang-orang jahiliyah dan tidak rela dengan ketentuan Allah Ta'ala."

Aku (Asy-Syaukani) katakan bahwa ayat yang dinyatakan oleh Ibnu Abbas RA sebagai penghapus dan penegas perkara-perkara yang ditunjukkan oleh ayat-ayat tadi yang dinyatakannya telah dihapus dan ditegaskan itu, sebenarnya konotasi dari firman-Nya: فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا (*maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya*) (Qs. Al Israa' [17]: 33) adalah Allah memberikan kewenangan kepadanya ahli warisnya (pihak yang dizhalimi), yakni diwenangkan untuk menindak si pembunuh dengan tindakan serupa yang dilakukannya. Karena itulah Allah mengatakan, فَلَا يُسْرِف فِّى الْقَتْلِ (*tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh*). (Qs. Al Israa' [17]: 33). Kemudian, kalau kita anggap bahwa pengertian ayat tadi adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, itu berarti sebagai pengkhususan dalam perkara membunuh yang dikemukakan secara umum oleh ayat-ayat tadi, bukan sebagai penghapusnya, karena tidak ada yang dinyatakan di dalam ayat ini kecuali tentang pembunuhan, sementara ayat-ayat lainnya tadi bersifat umum yang mencakup ini dan yang lainnya. Ini dapat dinalar dari bahasa bangsa Arab yang merupakan patokan dalam menafsirkan Kalamullah SWT.

وَأَنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوٓا۟ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." **(Qs. Al Baqarah [2]: 195)**

Ayat ini mengandung perintah untuk berinfak di jalan Allah, yaitu jihad. Lafazh ini bisa bermakna setiap yang bisa disebut fi sabilillah. Huruf *ba`* pada kalimat: بِأَيْدِيكُمْ (*dirimu sendiri*) adalah sebagai tambahan, perkiraannya: *Walaa tulquu aidiyakum* (dan janganlah kamu jatuhkan dirimu sendiri). Ini seperti dalam firman-Nya: أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ (*Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat [segala perbuatannya]*) (Qs. Al 'Alaq [96]: 14).

Al Mubrad berkata, "Makna: بِأَيْدِيكُمْ (yang secara harfiyah berarti: tanganmu sendiri) adalah: *Bianfusikum* (dirimu sendiri), karena ini merupakan bentuk pengungkapan sebagian yang memaksudkan keseluruhan, seperti firmna-Nya: فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ (*Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri*)" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30) Ada juga yang mengatakan, bahwa ini adalah sebagai perumpamaan. Dikatakan: *fulaan alqaa biyadihi fi amri kadzaa* (Fulan melibatkan tangannya [yakni dirinya] ke dalam urusan anu), apabila menerima urusan tersebut. Karena orang yang melibatkan dirinya ke dalam peperangan, berarti ia menghunuskan pedangnya dengan tangannya. Begitu juga perbuatan setiap orang dalam tindakan apa pun. Ada juga yang berpendapat, bahwa perkiraannya adalah: Dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian dengan ulah tangan kalian sendiri.

ٱلتَّهْلُكَةِ adalah *mashdar* dari *halaka yahliku halaakan, halkan* dan *tahlukatan*, yakni: Janganlah kalian melakukan sesuatu yang dapat membinasakan kalian. Ada sejumlah pendapat dari para salaf mengenai makna

ayat ini, insya Allah nanti akan dikemukakan. Yang benar, bahwa penyimpulannya adalah berdasarkan keumuman lafazhnya bukan berdasarkan kekhususan sebabnya. Jadi, setiap yang disebut membinasakan dalam urusan agama maupun dunia, maka tercakup oleh ayat ini. Demikian pendapat Ibnu Jarir Ath-Thabari.

Di antara yang tercakup oleh ayat tersebut adalah: Seseorang yang sedang dalam peperangan menerobos pasukan musuh padahal ia tidak mampu untuk menyelamatkan diri dan tidak menyebabkan suatu akibat yang dapat dimanfaatkan oleh kawan-kawannya sendiri. Mereka yang menitik beratkan pada sebab turunnya ayat ini akan memandang bahwa hal itu tidak tercakup oleh ayat ini, karena mereka mengira bahwa hukum ayat ini tidak melebihi dari sebab diturunkannya, namun dugaan ini bertolak belakang dengan yang difahami dari bahasanya bangsa Arab sendiri.

وَأَحْسِنُوٓا۟ (*dan berbuat baiklah*), yakni: Dengan berinfak dan melakukan ketaatan. Atau: Berbaik sangkalah terhadap Allah untuk memberikan ganti pada kalian.

Abd bin Humaid, Al Bukhari dan Al Baihaqi di dalam *sunan*-nya meriwayatkan dari Hudzaifah mengenai firman-Nya: وَأَنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ (*Dan infakkanlah [hartamu] di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan*), ia berkata, "Ayat ini diturunkan mengenai nafkah."

Sa`id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "Yaitu karena tidak berinfak di jalan Allah karena takut miskin."

Abd bin Humaid dan Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas. Abd Ibnu Humaid dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Ikrimah. Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Al Hasan. Abd Ibnu Humaid dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu`ab* meriwayatkan darinya, ia berkata, "Yaitu kebakhilan."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam mengenai ayat ini, ia berkata, "Ada sejumlah orang yang berangkat dalam suatu missi yang dikirim oleh Rasulullah SAW tanpa bekal, mungkin karena sebagai sanksi atau karena memang tidak ada bekal. Lalu Allah memerintahkan mereka untuk menafkahkan sebagian dari apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka dan tidak membiarkan mereka menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan.

At-Tahlukah adalah binasanya orang karena kelaparan, kehausan dan karena terus menempuh perjalanan. Kemudian Allah mengatakan bagi yang mempunyai kelebihan harta, وَأَحْسِنُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ (*dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik*)."

Abd bin Humaid, Abu Ya`la, Ibnu Jarir, Al Baghawi di dalam *Mu`jam*nya, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Hibban, Ibnu Mani` dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari Adh-Dhahhak bin Abu Jubair: Bahwa kaum Anshar berinfak fi sabilillah dan bersedekah, lalu mereka mengalami paceklik, mereka pun berburuk sangka dan tidak lagi melakukan itu, maka Allah menurunkan ayat ini.

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Abu Daud, At-Tirmidzi dan ia men-*shahih*-kannya, An-Nasa`i, Abu Ya`la, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, Ath-Thabrani, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya dari Aslam Ibnu Imran, ia menuturkan, "Ketika kami di Konstantinopel, saat itu pasukan Mesir dipimpin oleh Uqbah bin Amir, sementara pasukan Syam dipimpin oleh Fadhalah Ibnu Ubaid. Lalu muncullah satu pasukan besar dari tentara Romawi, maka kami pun berbaris menyongsong mereka. Kemudian salah seorang dari pihak kaum muslimin melompat ke dalam barisan tentara Romawi sehingga menerobos mereka, maka orang-orang berteriak, '*Subhaanallaah*, ia menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan.' Maka berdirilah Abu Ayyub, salah seorang sahabat Rasulullah SAW, lalu berkata, 'Hai orang-orang, kalian memang telah menakwilkan ayat ini dengan penakwilan tersebut, padahal sebenarnya ayat

ini diturunkan berkenaan dengan kami kaum Anshar, yaitu ketika Allah telah memuliakan agama-Nya dan memperbanyak para penolongnya, sebagian kami berkata kepada sebagian lainnya secara sembunyi-sembunyi ketika tidak ada Rasulullah SAW, 'Sesungguhnya harta benda kita telah sirna, sementara Allah telah memuliakan Islam dan memperbanyak para penolongnya. Apa tidak sebaiknya menunggui harta kita dan membangun kembali apa yang telah hilang dari kita?' Maka Allah menurunkan kepada Nabi-Nya sebagai bantahan terhadap kami, ayat: وَأَنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ (*Dan infakkanlah [hartamu] di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan*).

Jadi *at-tahlukah* (kebinasaan itu) adalah tetap menjaga harta dan memperbaiki perekonomian dengan meninggalkan perang (jihad)."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi meriwayatkan dari Al Bara' bin Azib, ia mengatakan saat menafsirkan ayat ini, "Yaitu orang yang melakukan dosa dengan menjatuhkan dirinya sendiri dengan ulahnya sendiri, lalu mengatakan, 'Allah tidak akan mengampuniku selamanya'." Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mardawaih, Ath-Thabrani dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu`ab* juga meriwayatkan serupa itu dari An-Nu`man bin Basyir. Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir mengatakan saat menafsirkan ayat ini, "Itu adalah (karena) keputus asaan." Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*At-Tahlukah* adalah adzab Allah."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abdurrahman bin Al Aswad bin Abd Yaghuts: Bahwa ketika mereka mengepung Dimasyq, seorang laki-laki menyerang musuh sendirian, maka kaum muslimin mencela tindakannya itu. Lalu hal ini sampai kepada Amr bin Al Ash, maka ia pun mengirimkan utusan untuk menyangkal itu, dan ia mengatakan, "Allah telah berfirman: وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ (*dan janganlah kamu jatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan*)"

Ibnu Jarir meriwayatkan dari seorang sahabat mengenai firman-Nya, وَأَحۡسِنُوٓاْ (*dan berbuatbaiklah*), ia berkata, "Tunaikanlah kewajiban." Abd bin Humaid juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Ishaq. Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, "Berbaik sangkalah kalian kepada Allah."

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۖ
وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ
مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ
فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ
الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا
رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka ia wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkurban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajib ia menyembelih) kurban yang mudah didapat. Tetapi jika dia tidak menemukannya (hewan kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) setelah kamu pulang kembali. Itu seluruhnya sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk Makkah). Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya."

(Qs. Al Baqarah [2]: 196)

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ (*Dan sempurnakanlah ibadah haji* ..) Para ulama berbeda pendapat mengenai penyempurnaan haji dan umrah karena Allah. Ada yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah melaksanakan keduanya tanpa disusupi oleh sesuatu pun yang dapat merusaknya dan tidak pula terlewat syarat atau kewajibannya. Ini berdasarkan firman-Nya: فَأَتَمَّهُنَّ (*Lalu Ibrahim menunaikannya*). (Qs. Al Baqarah [2]: 124) dan firman-Nya: ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ (*Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam*). (Qs. Al Baqarah [2]: 187).

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Menyempurnakan haji dan umrah adalah berangkat hanya untuk melaksanakan keduanya, tidak disertai dengan tujuan lainnya." Ada yang mengatakan bahwa menyempurnakan keduanya adalah masing-masing dilaksanakan secara tersendiri, tidak tamattu` dan tidak pula qiran. Demikian pendapat Ibnu Habib.

Maqatil berkata, "Menyempurnakan keduanya adalah tidak menghalalkan pada keduanya apa-apa yang tidak layak bagi mereka." Ada juga yang mengatakan bahwa menyempurnakan keduanya adalah berihram untuk haji dan umrah dari tempat tinggal keluarganya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah menggunakan harta yang halal lagi baik untuk membiayai perjalanannya. *Insya Allah* akan dikemukakan sebab turunnya ayat ini dan pendapat-pendapat yang diriwayatkan dari para salaf tentang makna menyempurnakan keduanya.

Ada yang menjadikan ayat ini sebagai dalil wajibnya umrah, karena perintah menyempurnakannya berarti perintah melaksanakannya. Demikian yang dikatakan oleh Ali, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Atha`, Thawus, Mujahid, Al Hasan, Ibnu Sirin, Asy-Sya`bi, Sa`id bin Jubair, Masruq, Abdullah bin Syaddad, Asy-Syafi`i, Ahmad, Ishaq, Abu Ubaid dan Ibnu Al Jahm dari kalangan ulama Maliki. Sementara Malik, An-Nakha`i dan para ulama Hanafi sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Al Mundzir dari mereka, bahwa umrah hukumnya sunnah. Dan diriwayatkan dari Abu Hanifah, bahwa ia sendiri mengatakan wajib. Di antara yang juga menyatakan sunnah adalah Ibnu

Mas`ud dan Jabir bin Abdullah.

Di antara dalil yang dikemukakan oleh kelompok pertama adalah riwayat dari Nabi SAW yang tercantum dalam *Ash-Shahih*, bahwa beliau bersabda kepada para sahabatnya: مَنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيُهِلَّ بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ *(Barangsiapa membawa hewan kurban, maka hendaklah ia berihlal untuk haji dan umrah)*.[217]

Diriwayatkan juga dari beliau yang tercantum dalam *Ash-Shahih*, bahwa beliau bersabda: دَخَلَتِ الْعُمْرَةُ فِي الْحَجِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Umrah masuk ke dalam haji hingga hari kiamat*).[218]

Ad-Daraquthni dan Al Hakim mengeluarkan riwayat dari hadits Zaid bin Tsabit, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: إِنَّ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ فَرِيضَتَانِ، لاَ يَضُرُّكَ بِأَيِّهِمَا بَدَأْتَ (*Sesungguhnya haji dan umrah adalah dua kewajiban. Tidak membahayakanmu dengan yang mana saja engkau mulai*)"[219]

Kelompok lainnya berdalih dengan riwayat yang dikeluarkan oleh Asy-Syafi`i, Abdurrazzaq, Ibnu Abu Syaibah dan Abd bin Humaid mengenai ayat ini dari Abu Shalih Al Hanafi, yang mana ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: اَلْحَجُّ جِهَادٌ وَالْعُمْرَةُ تَطَوُّعٌ (*Haji adalah jihad sedangkan umrah adalah tathawwu`*[220] [amal tambahan/sunnah]).

Diriwayatkan juga seperti itu oleh Ibnu Majah dari Thalhah bin Ubaidullah secara *marfu`*. Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid serta At-Tirmidzi dan ia men-*shahih*-kannya, dari Jabir: Bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW tentang umrah, "Apakah

---

[217] *Shahih*, Al Bukhari, 1556 dari hadits Aisyah RA.

[218] *Shahih*, Muslim, 2/886 dari hadits Jabir.

[219] *Dha'if*, Al Hakim, 1/471.

[220] *Dha'if*, Ibnu Majah, 2989. hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'*, 3/205, dan ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, di dalamnya terdapat Muhammad bin Al Fadhl bin Athiyah, ia adalah pembohong, yang demikian ini juga disebutkan oleh Al Albani dalam *Adh-Dha'ifah*, 200, ia berkata bahwa hadits ini *dha'if*.

wajib ataukah sunnah? Beliau menjawab: لاَ، وَأَنْ تَعْتَمِرُوْا خَيْرٌ لَكُمْ (*Tidak, tapi mengerjakan umrah lebih baik bagi kalian*)"[221] Mereka menanggapi tentang ayat ini dan hadits-hadits yang menyatakan wajib, yaitu dengan mengartikannya: Bahwa itu apabila umrah telah dimasukkan ke dalam haji, yaitu setelah memasukinya, maka hukumnya wajib, dan ini tidak ada perbedaan pendapat mengenai wajibnya.

Walaupun pendapat ini tampak jauh, namun sangat layak untuk dijadikan pedoman, karena ini merupakan hasil penyingkronan antara dalil-dalilnya, apalagi dengan adanya pernyataan dari Nabi SAW yang tercantum dalam hadits Jabir yang menyatakan tidak wajib. Berdasarkan pandangan ini, maka dalil yang menunjukkan wajibnya umrah, sebagaimana yang dikeluarkan oleh Asy-Syafi`i dalam *Al Umm*, harus dimaknai, bahwa surat yang dikirimkn oleh Nabi SAW kepada Amr bin Hazm itu, yakni: إِنَّ الْعُمْرَةَ هِيَ الْحَجُّ الْأَصْغَرُ (*Sesungguhnya umrah adalah hajir kecil*).

Yang demikian seperti juga hadits Ibnu Umar yang dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam *Asy-Syu`ab*, yang mana ia berkata, "Seorang laki-laki menemui Nabi SAW lalu berkata, 'Berilah aku wasiat.' Lalu beliau bersabda: تَعْبُدُ اللهَ وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمُ شَهْرَ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ وَتَعْتَمِرُ، وَتَسْمَعُ وَتُطِيْعُ، وَعَلَيْكَ بِالْعَلاَنِيَّةِ، وَإِيَّاكَ وَالسِّرَّ (*Engkau menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, melaksanakan haji dan umrah, mendengar dan patuh serta menyatakannya dengan terang-terangan dan tidak menyembunyikannya*)"[222]

Semua hadits yang seperti di atas, yang memadukan penyebutan haji dan umrah, semestinya dimaknai sebagai amalan yang paling utama, dan bahwa

---

[221] *Dha'if*, At-Tirmidzi, 931, Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*" Asy-Stafi'i berkata, "*Dha'if.*" Demikian juga pendapat Al Albani.

[222] Al Baihaqi dalam Asy-Syu'ab, 3/h. 429, dalam *isnad*-nya terdapat Sa'id bin Abdurrahman Al Jumahi, Al Hafizh berkata, "Ia jujur tapi kadang juga membingungkan."

keduanya merupakan penebus dosa-dosa di antara keduanya, dan bahwa keduanya menghapuskan kesalahan-kesalahan yang sebelumnya, dan sebagainya (bukan dimaknai sebagai wajibnya umrah).

فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ (*Jika kamu terkepung*), ***al hashr*** adalah *al habs* (tertahan). Abu Ubaidah, Al Kisa'i dan Al Khalil berkata, "Dikatakan '*Uhshira bil maradh*' (terhalang oleh penyakit) dan '*Hushira bil 'aduww*' (terhalang oleh musuh)." Namun di dalam *Al Mujmal* karya Ibnu Faris dikatakan sebaliknya, yaitu: '*Uhshira bil 'aduww*' (terhalang oleh musuh) dan '*hushira bil maradh*' (terhalang oleh penyakit). Ibnu Al Arabi mengunggulkan pendapat pertama, dan ia berkata, "Ini pendapat mayoritas pakar bahasa." Az-Zujaj berkata, "Demikianlah pendapat semua pakar bahasa." Al Farra` berkata, "Keduanya mengandung makna yang sama, baik untuk *al maradh* (penyakit) maupun al *'aduww* (musuh)." Abu Amr Asy-Syaibani menyepakati pendapatnya, dan ia berkata, "*Hasharani asy-syai'u* dan *ahsharani asy-syai'u* adalah *habasani asy-syai'u* (aku terhalang sesuatu)." Karena perbedaan ini yang terjadi di kalangan para pakar bahasa, maka terjadi pula perbedaan pendapat di kalangan para ulama fikih mengenai makna ayat ini.

Ulama madzhab Hanafi berkata, "*Al Muhshar* adalah orang yang terhalang mencapai Makkah setelah memulai ihram, baik karena sakit, musuh ataupun lainnya." Ulama madzhab Syafi`i dan ulama Madinah mengatakan, bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah terhalang oleh musuh. Jumhur ulama berpendapat, bahwa *al muhshar* adalah yang diakibatkan oleh musuh, sehingga di tempat ia terhalangi itulah ia bertahallul (keluar dari ihram), kemudian menyembelih hewan kurban bila ia membawanya, serta bercukur, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi SAW dan para sahabatnya pada peristiwa Hudaibiyyah.

فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ (*maka [sembelihlah] kurban yang mudah didapat)*, kata مَا di sini pada posisi *rafa`* sebagai *mubtada'* atau *khabar*. Yakni: *Fal waajib* (maka yang wajib), atau *fa`alaikum* (maka hendaklah kalian). Bisa juga pada posisi *nashab*, yakni: *Fanharuu* (maka sembelihlah)

atau *fahduu mastaisara* (maka sembelihlah kurban yang mudah didapat), artinya: *Ma tayassara* (yang mudah). Dikatakan '*Yasura al amru*' dan '*Istaisara al amru*' (perkara itu mudah), seperti halnya '*Sha`uba*' dan '*Ista`shaba*' (sukar). ***Al Hadiyyu*** dan *al hadyu* adalah dua dialek yang maknanya sama, yaitu jamak dari *hadiyyah*, yaitu yang dihadiahkan kepada Baitullah berupa unta atau lainnya.

Al Farra` berkata, "Orang-orang Hijaz dan Bani Asad meringankan ucapan *al hadyu* (yakni tanpa *tasydid*), sedangkan Bani Tamim dan para pendahulu Qais dengan *tasydid* (yakni *al hadiyyu*). Seorang penyair mengatakan:

حَلَفْتُ بِرَبٍّ كَعْبَةٍ وَالْمُصَلَّى   وَأَعْنَاقِ الْهَدِيِّ مُقَلَّدَاتٍ

Aku bersumpah dengan Tuhan Ka`bah dan tempat shalat,
serta leher-leher hewan kurban yang telah dikalungi.

Selanjutnya ia berkata, "Bentuk tunggal *al hadiyyu* adalah *hadiyyah*. Dikatakan juga bentuk jamaknya *uhud*."

Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai maksud firman-Nya: مَا اسْتَيْسَرَ (*yang mudah didapat*), Jumhur berpendapat, bahwa maksudnya adalah kambing. Ibnu Umar, Aisyah dan Ibnu Az-Zubair berkata, "Unta atau sapi." Al Hasan berkata, "*Hadyu* paling tinggi adalah unta, pertengahannya sapi, dan paling rendanya kambing."

وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ (*Dan jangan kamu mencukur kepalamu sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya*). Firman Allah ini adalah *khithab* untuk seluruh umat, tanpa membedakan antara yang tertahan dengan yang tidak tertahan. Demikian pendapat sejumlah ahli ilmu, sementara segolongan mereka berpendapat, bahwa ini adalah *khithab* yang khusus ditujukan kepada mereka yang tertahan, yakni: Janganlah kalian bertahallul dari ihram sampai kalian mengetahui bahwa hewan *hadyu* yang kalian kirimkan ke tanah suci telah mencapai tempat

penyembelihannya, yaitu tempat yang dibolehkan untuk menyembelihnya. Kemudian para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai tempat tersebut;

- Malik dan Asy-Syafi`i mengatakan: Bahwa tempat itu adalah tempat tertahan. Ini berdasarkan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, yang mana saat itu beliau tertahan pada tahun Hudaibiyah.
- Abu Hanifah mengatakan: Bahwa tempat tersebut adalah tanah suci, berdasarkan firman Allah Ta'ala: ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى ٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ (*Kemudian tempat wajib [serta akhir masa] menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq [Baitullah])* " (Qs. Al Hajj [22]: 33). Pandangan ini disanggah, bahwa yang dituju oleh *khithab* ini adalah orang yang aman yang memungkinkannya sampai ke Baitullah.
- Ulama Hanafi juga mengemukakan pendapat serupa ini mengenai peristiwa Hudaibiyah, yaitu bahwa sisi wilayah Hudaibiyah merupakan dataran rendah Makkah yang merupakan wilayah Al Haram (tanah suci). Kemudian disanggah lagi, bahwa tempat penyembelihannya (pada saat peristiwa Hudaibiyah) tidak termasuk bagian dari tanah suci.

فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا (*Jika ada di antara kamu yang sakit ..*) *al aayah*. Yang dimaksud dengan sakit di sini adalah setiap yang bisa disebut sakit secara bahasa, dan yang dimaksud dengan ganggunan adalah setiap yang bisa disebut sebagai gangguan pada kepala, misalnya, kutu, luka atau lainnya.

Dengan demikian makna ayat ini: Bahwa barangsiapa yang sakit atau ada gangguan di kepalanya, lalu ia mencukur rambutnya, maka ia harus membayar fidyah. As-Sunnah telah menjelas tentang yang dimaksud oleh puasa, sedekah dan kurban di sini. Telah diriwayatkan di dalam *Ash-Shahih*: "Bahwa Rasulullah SAW melihat banyak kutu yang merayap di muka Ka`b bin Ajrah yang sedang ihram, maka beliau bertanya: أَيُؤْذِيكَ هَوَامُّ رَأْسِكَ؟ (*Apakah kutu-kutu di kepalamu itu mengganggumu*?), ia menjawab, 'Ya.' Lalu beliau menyuruhnya untuk bercukur dan memberi makan enam orang miskin, atau

menyembelih seekor kambing, atau berpuasa selama tiga hari."[223] Ibnu Abdil Barr menyebutkan, bahwa tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, bahwa yang dimaksud dengan berkurban di sini adalah kambing.

Diriwayatkan dari Jumhur, bahwa puasa yang dimaksud pada ayat ini adalah selama tiga hari, dan memberi makan (sedekah) yang dimaksud adalah memberi makan enam orang miskin. Diriwayatkan dari Al Hasan, Ikrimah dan Nafi`, bahwa mereka berkata, "Puasa yang sebagai fidyah karena gangguan tersebut adalah selama sepuluh hari, dan (bila berupa) pemberian makan, maka memberi makan sepuluh orang miskin." Namun hadits *shahih* yang telah dikemukakan menyangkal pendapat ini dan menggugurkan pendapat mereka.

Malik, Asy-Syafi`i, Abu Hanifah beserta para sahabatnya dan Daud berpendapat, bahwa pemberian makan tersebut adalah sebanyak dua *mud* dengan ukuran mud Nabi SAW, yaitu dua mud Nabi SAW untuk setiap orang miskin.

Ats-Tsauri berkata, "Setengah *sha`* gandung atau satu sha` makanan lainnya." Pendapat ini diriwayatkan juga dari Abu Hanifah. Ibnu Al Mundzir berkata, "Ini keliru, karena pada sebagian khabar Ka`b disebutkan, bahwa Nabi SAW bersabda kepadanya: تَصَدَّقْ بِثَلَاثَةِ أَصْوُعٍ مِنْ تَمرٍ عَلَى سِتَّةِ مَسَاكِيْنَ (*Bersedekahlah sebanyak tiga sha` kurma kepada enam orang miskin*)" Ada perbedaan riwayat tentang pendapat dari Ahmad bin Hambal, suatu riwayat menyebutkan bahwa riwayat darinya sama dengan pendapat Malik dan Asy-Syafi`i. Ada juga yang meriwayatkan darinya, bahwa bila memberi makan berupa gandum, maka ukurannya satu *mud* untuk setiap orang miskin, dan bila berupa kurma maka setengah *sha`* untuk setiap orang miskin.

Kemudian para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai fidyah ini, Atha` berkata, "Selama itu berupa darah (yakni penyembelihan hewan kurban),

---

[223] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 1814 dan 1815 dan Muslim, 2/861 dari hadits Ka'ab.

maka dilaksanakan di Makkah, dan bila itu berupa pemberian makanan atau puasa, maka boleh dilaksanakan di mana saja." Demikian juga pendapat ulama madzhab Hanafi. Thawus dan Asy-Syafi`i mengatakan: Bahwa baik berupa pemberian makanan maupun penyembelihan hewan kurban, hanya dilakukan di Makkah, sedangkan puasa boleh di mana saja. Malik dan Mujahid berkata, "Semuanya boleh dilakukan di mana saja." Inilah pendapat yang benar karena tidak ada dalil yang menentukan tempat pelaksanaannya.

فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَمَن تَمَتَّعَ بِٱلْعُمْرَةِ إِلَى ٱلْحَجِّ فَمَا ٱسْتَيْسَرَ مِنَ ٱلْهَدْيِ (*Apabila kamu telah [merasa] aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji [di dalam bulan haji], [wajib ia menyembelih] hadyu yang mudah didapat*), yakni: Bila telah sembuh dari sakit. Ada juga yang mengatakan, yakni bila telah terlepas dari rasa takut kalian terhadap musuh, tidak seperti kondisi sebelumnya. Pendapat yang menyatakan aman dari musuh lebih tepat daripada penggunakan kata aman yang diartikan hilangnya penyakit. Sehingga dengan pengertian ini berarti menguatkan pendapat yang menyatakan, bahwa maksud firman-Nya: فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ (*Tetapi jika kamu terkepung*), adalah terhalang oleh musuh. Sebagaimana firman-Nya: فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا (*Jika ada di antara kamu yang sakit*) menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa maksudnya adalah telah hilangnya penyakit karena disebutkannya udzur penyakit secara tersendiri.

Kemudian ada perbedaan pendapat: Apakah yang *khithab* ini khusus ditujukan kepada mereka yang terhalang, atau berlaku untuk semua umat? Jawabannya adalah sesuai dengan pendapat-pendapat tadi. Yang dimaksud dengan *tamattu`* yang disebutkan pada ayat ini adalah: Seseorang berihram untuk umrah, kemudian bertahalallul ketika masih di Makkah, dan terus berlanjut hingga berihram lagi untuk haji, sehingga dengan demikian telah dihalalkan baginya apa yang tidak dihalalkan bagi orang yang sedang ihram. Inilah pengertian *tamatta`* dan *istamta`a*. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ahli ilmu mengenai bolehnya *tamattu`*, bahkan menurut saya (Asy-Syaukani) bahwa ini adalah cara pelaksanaan haji yang paling utama,

sebagaimana yang saya kemukakan di dalam *Syarh Al Muntaqa* (yakni *Nail Al Authar Syarh Al Muntaqa*).

Telah dikemukakan tentang perbedaan pendapat mengenai firman-Nya: فَمَا ٱسْتَيْسَرَ مِنَ ٱلْهَدْيِ (*[wajib ia menyembelih] hadyu yang mudah didapat*).

فَمَن لَّمْ يَجِدْ (*Tetapi jika dia tidak mendapatkannya* ...) *al aayah.* Yakni: Barangsiapa yang tidak mendapatkan hewan hadyu, baik karena tidak ada uang atau tidak menemukan hewannya, maka ia wajib berpuasa selama tiga hari selama musim haji, yakni dari antara waktu sejak memasuki ihram hingga hari penyembelihan. Ada yang mengatakan, yaitu berpuasa sehari sebelum hari tarwiyah, pada hari tarwiyah dan pada hari Arafah. Ada juga yang mengatakan, yaitu antara setelah berihram untuk haji hingga hari Arafah. Ada juga yang mengatakan, yaitu melaksanakannya di antara sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Ada juga yang mengatakan, yaitu selama berada di Makkah. Dan, ada juga yang mengatakan, yaitu boleh melaksanakan tiga hari itu sebelum berihram. Sebagian ahli ilmu membolehkan berpuasa pada hari-hari tasyriq bagi yang tidak mendapatkan hadyu, dan ada juga yang melarangnya.

وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ (*Dan tujuh hari [lagi] setelah kamu pulang kembali),* mayoritas ulama membaca ayat ini dengan harakat *kasrah* pada kata سَبْعَةٍ. Sementara Zaid bin Ali dan Ibnu Abi Ablah membacanya dengan *nashab* sebagai *maf'ul* (obyek) dari *fi'l muqaddar* (kata kerja yang diperkirakan), yaitu: *Shuumuu sab'atan.* Ada juga yang mengatakan, bahwa kata ini di-*'athaf*-kan kepada kata ثَلَٰثَةِ, sebab, walaupun lafazh ini *majrur* (berharakat *kasrah*), namun posisinya *nashab*. Jadi seolah-olah dikatakan: *fa shiyaamu tsalaatsati* (maka berpuasa selama tiga ..). Yang dimaksud dengan *ar-rujuu'* (kembali) di sini adalah: Kembali ke negeri tempat tinggal. Ahmad dan Ishaq berkata, "Dibolehkan juga melaksanakannya di dalam perjalanan (yakni sebelum sampai ke negerinya), dan tidak dibatasi hanya bila telah sampai ke negerinya." Demikian juga yang dikatakan oleh Asy-

Syafi`i, Qatadah, Ar-Rabi`, Mujahid, Atha`, Ikrimah, Al Hasan dan yang lainnya. Sementara Malik berkata, "Bila telah kembali dari Mina, maka boleh melaksanakan puasa tersebut."

Namun, pendapat pertama lebih mendekati kebenaran, karena telah diriwayatkan secara pasti dalam *Ash-Shahih* dari haidts Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda: فَمَنْ لَمْ يَجِدْ، فَلْيَصُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ، وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ (*Barangsiapa yang tidak mendapatkan [hadyu], maka hendaklah ia berpuasa selama tiga hari pada musim haji, dan tujuh hari [lagi] setelah ia kembali kepada keluarganya*).[224] Di sini Rasulullah SAW menjelaskan, bahwa kembali yang disebutkan di dalam ayat tersebut adalah kembali kepada keluarganya.

Telah diriwayatkan juga secara pasti di dalam *Ash-Shahih* dari hadits Ibnu Abbas dengan lafazh: وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَى أَمْصَارِكُمْ (*... dan tujuh hari (lagi) setelah kalian kembali ke negeri-negeri kalian.*" Adapun firman Allah SWT, تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ (*Itu seluruhnya sepuluh [hari] yang sempurna*), padahal setiap orang pun tahu bahwa tiga ditambah tujuh adalah sepuluh, adalah untuk menghalau keraguan orang yang mengira bahwa ini sebagai pilihan, yaitu orang yang menduga bahwa itu sebagai pilihan antara tiga hari pada musim haji atau tujuh hari setelah kembali dari haji. Demikian pendapat Az-Zujaj.

Sementara Al Mubrad berkata, "Allah menyebutkan demikian untuk menunjukkan jumlah bilangan agar tidak muncul keraguan dari orang yang ragu, yaitu bagi orang yang mengira masih ada yang tersisa (yang belum disebutkan) setelah yang tujuh hari itu." Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah sebagai penegasan, sebagaimana ungkapan, '*Katabtu bi yadi*` (aku menulis dengan tanganku). Ada kalanya pula orang Arab mengungkapan ungkapan seperti ini untuk selain bilangan-bilangan itu, seperti

---

[224] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 1691 dan 1815 dan Muslim, 2/901 dari hadits Ibnu Umar.

ungkapan seorang penyair:

ثَلَاثٌ وَاثْنَتَانِ فَهُنَّ خَمْسٌ وَسَادِسَةٌ تَمِيلُ إِلَى سِهَامِي

Tiga dan dua, maka semuanya adalah lima
sedangkan enam, lebih condong kepada bagianku.

Yang lainnya mengatakan,

ثَلَاثٌ بِالْعَدَّادِ وَذَاكَ حَسْبِي وَستٌّ حِيْنَ يُدْرِكُنِي الْعِشَاءُ
فَذَلِكَ تِسْعَةٌ فِي الْيَوْمِ رَيٌّ وَشُرْبُ الْمَرْءِ فَوْقَ الرِّيِّ دَاءٌ

Tiga adalah sesuai hitungan, dan itulah hitunganku
dan enam (lagi) ketika aku sudah masuk malam hari.

Itulah sembilan dalam satu hari penyiraman
Dan minumnya seseorang di atas pematang adalah penyakit.

كَامِلَةٌ (*yang sempurna*), adalah penegasan lainnya setelah kalimat sebelumnya (yang menyebutkan sepuluh), yakni menegaskan jumlah hari-hari puasa itu agar tidak kurang dari itu.

ذَٰلِكَ لِمَن لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُۥ حَاضِرِى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ (*Demikian itu [kewajiban membayar fidyah] bagi orang yang keluarganya tidak berada [di sekitar] Masjidil Haram [orang yang bukan penduduk Makkah]).*" Ada yang mengatakan, bahwa kata penunjuk ذَٰلِكَ kembali kepada *tamattu`*, sehingga ayat ini menunjukkan, bahwa tidak boleh bertamatu` bagi penduduk Masjidil Haram (Makkah), sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hanifan dan para sahabatnya, yang mana mereka megngatakan, "Barangsiapa di antara mereka (penduduk Makkah) yang bertamattu`, maka wajib membaayar dam. Yakni dam pelanggaran yang ia sendiri (si pekurban) tidak boleh ikut makan darinya."

Ada juga yang mengatakan, bahwa kata penunjuk itu kembali kepada hukum, yaitu kewajiban puasa dan hadyu, sehingga hal ini tidak diwajibkan

atas penduduk Masjidil Haram (Makkah), sebagaimana yang dikatakan oleh Asy-Syafi`i dan orang-orang yang menyepakatinya. Yang dimaksud dengan: مَن لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُۥ حَاضِرِى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ (*orang yang keluarganya tidak berada [di sekitar] Masjidil Haram*) adalah orang yang bukan penduduk tanah suci (bukan warga Makkah), atau tidak tinggal di tempat-tempat miqat atau yang sejajar dengannya. Dan mengenai ini ada perbedaan pendapat di kalangan para imam.

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ (*Dan bertakwalah kepada Allah*), yakni: Mengenai apa yang telah diwajibkan atas kalian pada ketentuan-ketentuan ini. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini adalah perintah untuk bertakwa secara umum dan peringatan tentang kerasnya siksaan Allah SWT.

Ibnu Abu Hatim, Abu Nu`aim di dalam *Ad-Dalail* dan Ibnu Abdul Barr di dalam *At-Tamhid* meriwayatkan dari Ya`la bin Umayyah, ia menuturkan, "Seorang laki-laki menemui Nabi SAW ketika beliau di Ji`irranah, saat itu orang tersebut mengenakan jubah dan ada bekas minyak wangi, orang itu berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepadaku untuk aku perbuat dalam umrahku?` Maka Allah menurunkan: وَأَتِمُّوا۟ ٱلْحَجَّ وَٱلْعُمْرَةَ لِلَّهِ (*Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah*). Lalu Rasulullah SAW berkata, 'Mana orang yang tadi menanyakan tentang Umrah?` Orang itu menjawab, 'Ini aku.' Beliau bersabda: اخْلَعْ الْجُبَّةَ وَاغْسِلْ عَنْكَ أَثَرَ الْخَلُوْقِ، ثُمَّ مَا كُنْتَ صَانِعًا فِي حَجِّكَ فَاصْنَعْهُ فِي عُمْرَتِكَ (*Tanggalkan jubahmu dan cucilah bekas minyak wangi itu darimu. Kemudian apa yang telah engkau kerjakan dalam hajimu, kerjakan itu dalam umrahmu*"). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya dari haditsnya, namun pada riwayat keduanya disebutkan, bahwa turunnya wahyu kepada Nabi SAW setelah pertanyaan itu tanpa menyebutkan apa yang diturunkan kepada beliau itu."[225]

---

[225] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 1789 dan 1815 dan Muslim, 2/836 dari hadits Ya'la bin Umayyah.

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Ali mengenai firman-Nya: وَأَتِمُّوا۟ ٱلْحَجَّ وَٱلْعُمْرَةَ لِلَّهِ (*Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah*). Ia berkata, "Engkau melaksanakan ihram dari daerah tempat tingal keluargamu." Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Adi dan Al Baihaqi dari hadits Abu Hurairah secara *marfu`*.

Abdurrazzaq dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Di antara kesempurnaannya adalah dengan menyendirikan masing-masingnya (yakni menyendirikan haji dan menyendirikan umrah), atau melaksanakan umrah di selain bulan-bulan haji."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sempurnanya haji adalah pada hari Nahr, yaitu setelah melontar Jumrah Aqamah dan mengunjungi Baitullah, maka itu telah halal. Sedangkan sempurnanya umrah adalah setelah thawaf di Baitullah serta (sa`id di) Shafa dan Marwa, maka itu telah halal." Telah diriwayatkan banyak hadits mengenai keutamaan haji dan umrah, namun kami tidak mengemukakannya di sini.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ (*Tetapi jika kamu terkepung*), ia berkata, "Barangsiapa berihram untuk haji atau umrah, kemudian ia terhalangi untuk menuju ke Baitullah karena sakit yang menghalanginya, atau karena dihalangi musuh, maka ia berkewajiban menyembelih hewan kurban berupa kambing yang mudah didapatkannya. Bila itu haji wajib (yakni belum pernah berhaji sebelumnya), maka ia wajib mengqadha`nya, tapi bila itu terjadi dan ia pernah melaksanakan haji fardhu, maka tidak wajib mengqadha`nya."

Sa`id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud mengenai firman-Nya: فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ (*Tetapi jika kamu terkepung*), ia berkata, "Apabila seseorang ber-*ihlal* (memulai ihram) untuk haji lalu ia terhalangi, maka hendaklah ia mengirimkan hewan kurban yang mudah ia dapatkan. Bila terburu-buru sebelum hewan kurban itu sampai ke tempat penyembelihannya lalu ia mencukur rambut kepalanya, atau

mengenakan wewangian atau menggunakan obat, maka ia wajib membayar fidyah, yaitu berpuasa, atau bersedekah, atau berkurban. Puasanya adalah tiga hari, sedangkan sedekahnya adalah tiga sha` untuk enam orang miskin, masing-masing orang miskin setengah sha`, adapun kurbannya adalah seekor kambing."

فَإِذَآ أَمِنتُمْ (*Apabila kamu telah [merasa] aman*), ia berkata, "Bila telah terbebas (dari halangan itu) dan melanjutkan ke Baitullah dari situ, maka telah halal dari haji dan umrahnya, dan ia harus melaksanakan haji di tahun berikutnya. Bila ia kembali tanpa melanjutkan dari situ ke Baitullah, maka ia harus mengulangi haji dan umrah. Bila ia kembali untuk *tamattu`* (mengerjakan umrah sebelum haji) pada bulan-bulan haji, maka ia wajib menyembelih hewan kurban berupa seekor kambing. Bila tidak menemukannya, maka berpuasa tiga hari pada musim haji ditambah tujuh hari setelah kembali." Ibrahim berkata, "Lalu aku ceritakan hadits ini kepada Sa`id bin Jubair, ia berkata, 'Begitu pula yang dikatakan oleh Ibnu Abbas mengenai hadits ini semuanya."

Malik, Sa`id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *sunan*-nya meriwayatkan dari Ali mengenai firman-Nya: فَمَا ٱسْتَيْسَرَ مِنَ ٱلْهَدْىِ (*[wajib ia menyembelih] hadyu yang mudah didapat*), ia berkata, "—Yaitu— kambing." Sa`id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas.

Asy-Syafi`i di dalam *Al Umm*, Sa`id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Al Baihaqi meriwayatkan [dari Ibnu Abbas] mengenai firman-Nya: فَمَا ٱسْتَيْسَرَ مِنَ ٱلْهَدْىِ (*[wajib ia menyembelih] hadyu yang mudah didapat*), ia berkata, "Sapi atau unta." Lalu ada yang bertanya, "Apa cukup dengan kambing?" Ia menjawab, "Tidak."

Abdurrazzaq, Sa`id bin Manshur dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai penafsiran firman-Nya: مَا ٱسْتَيْسَرَ (*yang mudah*

didapat), ia berkata, "Yang mudah ditemukan." Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "Bila banyak uang, maka berupa unta, bila tidak maka berupa sapi, dan bila tidak juga maka berupa kambing."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari jalur Al Qasim, dari Aisyah dan Ibnu Umar, bahwa keduanya tidak memandang kurban 'yang mudah didapat' selailn unta dan sapi, sementara Ibnu Abbas mengatakan, 'Kurban yang mudah didapat adalah kambing."

Asy-Syafi`i di dalam *Al Umm*, Abdurrazzaq, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tidak terjadi *ihshaar* (terkepung) kecuali pengepungan musuh. Adapun yang menderita sakit atau tersesat, maka tidak ada denda apa-apa atasnya, karena Allah berfirman, فَإِذَآ أَمِنتُمْ (*Apabila kamu telah [merasa] aman*), sedangkan rasa aman itu hanya dari rasa takut."

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Tidak terjadi *ihshaar* (terkepung) kecuali dari musuh." Ia juga meriwayatkan serupa itu dari Az-Zuhri. Ia juga meriwayatkan dari Atha`, ia berkata, "Tidak terjadi *ihshaar* (terkepung) kecuali karena sakit, musuh atau bencana." Ia juga meriwayatkan dari Urwah, ia berkata, "Setiap hal yang menghalangi orang ihram dinamakan dengan *ihshaar*."

Al Bukhari meriwayatkan dari Al Musawir, bahwa Rasulullah SAW menyembelih sebelum bercukur dan memerintahkan para sahabatnya melakukan itu.[226]

Abu Daud di dalam *nasikh*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ (*Dan, jangan kamu mencukur kepalamu sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya*), kemudian Allah memberikan pengecualian, yang mana

---

[226] *Shahih*, Al Bukhari, 1811; Ahmad, 1/76 dan 157; Ibnu Majah dan *Al Muwaththa'* serta yang lainnya.

Allah berfirman, فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا (*Jika ada di antara kamu yang sakit*). At-Tirmidzi dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ka`b bin Ujrah, ia berkata, "Sungguh ayat ini diturunkan berkenaan denganku, dan mengenai diriku ayat itu menyatakan: فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ بِهِۦٓ أَذًى مِّن رَّأْسِهِۦ (*Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya [lalu ia bercukur]*)"

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا (*Jika ada di antara kamu yang sakit*) yakni yang sakit parah."

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Yang dimaksud dengan sakit di sini adalah yang di kepalanya ada ganguan atau luka. أَوْ بِهِۦٓ أَذًى مِّن رَّأْسِهِۦ (*atau ada gangguan di kepalanya*), gangguan itu adalah kutu."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Berkurban yang disebutkan dalam ayat ini adalah kambing." Ia juga meriwayatkan seperti itu dari Ali. Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَمَن تَمَتَّعَ بِٱلْعُمْرَةِ إِلَى ٱلْحَجِّ (*maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji*), ia berkata, "Bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah pada bulan-bulan haji." Abd bin Humaid juga meriwayatkan serupa itu dari Adh-Dhahhak. Ibnu Jarir, IbnuAl Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan, "Bahwa Ibnu Az-Zubair mengatakan, '*Tamattu*` (mengerjakan umrah sebelum haji) itu bagi yang terkepung, bukan yang tidak terhalangi jalannya." Ibnu Abbas berkata, "*Tamattu*` itu bagi yang terkepung dan bagi yang tidak terhalangi jalannya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali mengenai firman-Nya: فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَمَن تَمَتَّعَ بِٱلْعُمْرَةِ إِلَى ٱلْحَجِّ (*Apabila kamu telah [merasa] aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji*) ia berkata, "Bila menangguhkan umrah sehingga melaksanakannya bersamaan dengan haji, maka ia harus menyembelih kurban."

Abdurrazzaq, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib mengenai firman-Nya: فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ (*maka ia [wajib] berpuasa tiga hari*), ia berkata, "Sehari sebelum Tarwiyah, hari Tarwiyah dan hari Arafah. Bila terlewat, maka dijalani pada hari-hari Tasyriq."

Mereka, selain Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi, juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Umar, hanya saja ia berkata, "Bila terlewat, maka ia melaksanakannya pada hari-hari Mina, karena hari-hari itu termasuk hari-hari haji." Ibnu Jarir, Ad-Daraquthni dan Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Umar secara *marfu`*. Ibnu Abu Syaibah juga meriwayatkan seperti itu dari Alqamah, Mujahid dan Sa`id bin Jubair. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Puasanya orang yang ber-*tamattu`* adalah anara ihramnya hingga hari 'Arafah." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "Bila orang yang ber*tamattu`* dengan umrah tidak menemukan hewan kurban, maka ia harus berpuasa tiga hari pada musim haji sebelum hari 'Arafah, walaupun hari ketiga bertepatan dengan hari 'Arafah, maka sempurnanya sudah sempurna (yang tiga hari itu), dan ditambah tujuh hari lagi setelah kembali kepada keluarganya."

Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, مَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيَصُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ قَبْلَ يَوْمِ النَّحْرِ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ صَامَ تِلْكَ الثَّلاَثَةَ الْأَيَّامَ فَلْيَصُمْ أَيَّامَ التَّشْرِيْقِ (*Barangsiapa yang tidak membawa hewan kurban, maka hendaklah berpuasa selama tiga hari sebelum hari Nahr. Dan bagi yang tidak berpuasa tiga hari [pada hari-hari tersebut], maka hendaklah ia berpuasa pada hari-hari Tasyriq*)"[227] Ia juga meriwayatkan dari Abdullah bin Hudzafah, bahwa Rasulullah SAW menyuruhnya dan beberapa orang lainnya agar berkeliling di Mina, pada saat haji wada`, untuk menyerukan, 'Sesungguhnya ini adalah hari-hari makan, minum dan berdzikir pada Allah.' Maka kami tidak berpuasa pada hari-hari

---

[227] *Dha'if*, Ad-Daruquthni, 2/186/22, ia berkata, "Yahya bin Abu Anisah adalah *dha'if*."

itu kecuali puasa karena tidak mendapat kurban."[228]

Ibnu Abu Syaibah dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Atha` mengenai firman-Nya: ذَٰلِكَ لِمَن لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُۥ حَاضِرِى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ (*Demikian itu [kewajiban membayar fidyah] bagi orang yang keluarganya tidak ada [tinggal] di sekitar Masjidil Haram [bukan penduduk Makkah]*), ia berkata, "—Yakni— enam daerah sekitar, yaitu: Arafah, Aranah, Ar-Raji`, An-Nakhlatan, Marr Azh-Zhahran dan Dhajnan." Mujahid berkata, "Mereka itu termasuk warga tanah suci." Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Mereka termasuk warga tanah suci." Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Umar.

---

[228] HR. Ad-Daruquthni, 2/187/35 dari hadits Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi.

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَآ أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَٰتٍ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ عِندَ ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ ۖ وَٱذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿١٩٨﴾

"(Musim) haji itu adalah beberapa bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan-bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa melaksanakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal! Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy`aril Haram. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat." **(Qs. Al Baqarah [2]: 197-198)**

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ *([Musim] haji itu adalah beberapa bulan)*, pada kalimat ini ada kalimat yang tidak ditampakkan, perkiraannya —jika ditampakkan— adalah: *Waqtul hajji asyhurun* (musin haji adalah beberapa bulan), yakni: Waktu pelaksanaan haji. Ada juga yang mengatakan bahwa perkiraannya — jika ditampakkan— adalah: *Al hajju fi asyhurin* (pelaksanaan haji adalah

pada beberapa bulan). Dan, dengan perkiraan ini, maka posisinya menjadi *nashab* (yakni *asyhuran*) dengan dibuangkan partikel *jarr*, bukan *rafa`* (bukan *asyhurun*).

Al Farra` berkata, "*Al Asyhur* pada posisi *rafa`*, karena maknanya adalah: Waktu pelaksanaan haji adalah pada bulan-bulan yang telah dimaklumi." Ada juga yang mengatakan, bahwa perkiraannya —jika tampakkan— adalah: *Al hajju asyhuru ma`lumaatin* (haji adalah pelaksanaan haji pada bulan-bulan yang telah dimklumi).

Ada perbedaan pendapat mengenai bulan-bulan yang telah dimaklumi itu. Ibnu Mas`ud, Ibnu Umar, Atha`, Ar-Rabi`, Mujahid dan Az-Zuhri mengatakan, bahwa itu adalah: Syawwal, Dzulqa`dah, dan seluruh Dzulhijjah. Demikian juga pendapat Malik. Sementara Ibnu Abbas, As-Suddi, Asy-Sya`bi dan An-Nakha`i mengatakan bahwa itu adalah: Syawwal, Dzulqa`dah dan sepuluh hari dari Dzulhijjah. Demikian juga pendapat Abu Hanifah, Asy-Syafi`i, Ahmad dan yang lainnya. Pendapat ini diriwayatkan juga dari Malik.

Tampaknya, perbedaan pendapat tersebuuut bertolak dari perbedaan aktivitas haji setelah hari Nahr. Ada yang mengatakan, bahwa seluruh bulan Dzulhijjah adalah termasuk waktunya, sehingga bila melewati (hari Nahr) maka tidak berkewajiban membayar dam. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang termasuk waktunya hanya sepuluh hari saja dari Dzulhijjah (yakni sepuluh hari pertama), sehingga bila melewatinya harus membayar dam.

Ayat ini dijadikan dalil oleh mereka yang berpendapat, bahwa tidak boleh berihram untuk haji sebelum bulan-bulan haji, yaitu pendapat Atha`, Mujahid, Al Auza`i, Asy-Syafi`i dan Abu Tsaur. Mereka berkata, "Barangsiapa berihram untuk haji sebelum waktu tersebut, maka ia bertahallul untuk umrah, dan ihramnya untuk haji tidak sah. Seperti halnya orang yang mengerjakan shalat sebelum waktunya, maka shalatnya tidak sah."

Ahmad dan Abu Hanifah mengatakan, bahwa hukumnya makruh saja. Diriwayatkan juga pendapat senada dari Malik, adapun pendapat yang populer

darinya adalah boleh berihram untuk haji sepanjang tahun dan tidak makruh. Diriwayatkan juga pendapat seperti ini dari Abu Hanifah. Berdasarkan pendapat ini, maka harus dilihat maksud pembatasan waktu haji dengan bulan-bulan yang disebutkan pada ayat tersebut. Ada yang mengatakan, bahwa nash ini hanya untuk menunjukkan keutamaannya.

Pendapat yang membolehkan ihram untuk haji sepanjang tahun diriwayatkan juga dari Ishaq bin Rahawaih, Ibrahim An-Nakha`i, Ats-Tsauri, Al-Laits dan Ibnu Sa`d, mereka berdalih dengan firman Allah Ta'ala: يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ (*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan [bagi ibadat] haji*) (Qs. Al Baqarah [2]: 189). Mereka menetapkan bahwa semua bulan adalah waktu pelaksanaan haji, tanpa mengkhususkan tiga bulan saja. Kemudian argumen ini disanggah, bahwa ayat ini bersifat umum, sedangkan ayat yang disebutkan bersifat khusus, sehingga yang khusus didahulukan daripada yang umum.

Di antara dalil-dalil yang mereka kemukakan untuk mengiaskan haji kepada umrah, bahwa dibolehkan ihram untuk umrah sepanjang tahun, maka dibolehkan juga haji sepanjang tahun. Namun analogi ini bertentangan dengan nash Al Qur`an, maka analogi ini batil. Yang benar adalah pendapat golongan pertama bila memang yang dimaksud oleh *asyhur* yang disebutkan di dalam firman-Nya: ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ (*[Musim] haji itu adalah beberapa bulan*) adalah khusus tiga bulan yang telah ditentukan oleh nash atau ijma`. Tapi bila *asyhur* adalah sebagai jamak dari *syahr*, maka berarti himpunan yang kecil antara tiga sampai sepuluh, dan yang tiga itulah yang diyakini dan wajib dijadikan patokannya.

مَّعْلُومَٰتٌ (*yang telah dimaklumi*), makna aya ini, bahwa waktu haji itu hanya satu kali dalam setahun, yaitu pada bulan-bulan yang telah dimaklumi di antara bulan-bulan dalam satu tahun, tidak seperti umrah. Atau maksudnya: Dimaklumi oleh keterangan Nabi SAW, atau: Dimaklumi oleh pihak yang dituju oleh ayat ini, yaitu tidak boleh dimajukan dan tidak boleh ditangguhkan

(dari waktunya).

فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ (*Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan-bulan itu akan mengerjakan haji*), asal makna *al fardh* secara literal adalah celah dan pemutusan. Contohnya: *Furdhah al qaus* (celah busur panah), *furdhah an-nahr* (saluran sungai), *furdhah al jabal* (celah bukit). Kewajiban haji adalah kelaziman bagi hamba yang merdeka seperti harus adanya celah pada busur.

Ada yang mengatakan bahwa makna *faradha* adalah menjauhkan, ini juga kembali kepada memutuskan, karena yang orang yang memutuskan sesuatu berarti menjauhkannya dari yang lainnya (dari bagiannya). Makna ayat ini: Barangsiapa yang telah menetapkan niatnya untuk melaksanakan haji pada bulan-bulan tersebut secara batin, dan melaksanakan ihram secara lahir serta bertalbiyah secara lisan yang dapat didengar orang lain. Abu Hanifah mengatakan, bahwa menetapkan dirinya adalah dengan talbiyah, atau dengan mengalungi hewan kurban dan menggiringkannya. Asy-Syafi`i berkata, "Cukup dengan meniatkan ihram untuk haji."

Ibnu Abbas, Ibnu Jubair, As-Suddi, Qatadah, Al Hasan, Ikrimah, Az-Zuhri, Mujahid dan Malik mengatakan, bahwa ٱلرَّفَثُ adakah bersetubuh. Ibnu Umar, Thawus, Atha` dan yang lainnya mengatakan, bahwa ٱلرَّفَثُ adalah mengucapkan berkata jorok. Abu Ubaidah mengatakan, bahwa ٱلرَّفَثُ adalah perkataan yang sia-sia (tidak berarti), lalu ia melantunkan:

وَرُبَّ أَسْرَابِ حَجِيجٍ   كُظَّمٍ عَنِ اللَّغَا وَرَفَثِ التَّكَلُّمِ

Banyak fatamorgana yang sebenarnya hanya lembah dataran rendah, tuk sembunyikan kesia-siaan dan perkataan yang tidak berarti.

Pola perubahan kata tersebut adalah *Rafatsa-yarfutsu* dan *yarfitsu*, dengan harakat *dhammah* dan *kasrah*.

ٱلْفُسُوقُ (*berbuat fasik*) adalah keluar dari batas-batas syari`at. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah menyembalih untuk berhala. Ada

juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah saling memanggil dengan gelar yang buruk. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah celaan. Yang benar, bahwa maknanya tidak dikhususkan dengan satu jenis kemaksiatan tertentu.

Adapun mereka yang mengkhususkan maknanya adalah karena memang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna tersebut dengan ungkapan ٱلْفُسُوقُ, sebagaimana firman Allah SWT mengenai sembelihan untuk berhala: أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ (*Atau binatang disembelih atas nama selain Allah*). (Qs. Al An`aam [6]: 145) dan firman-Nya tentang saling memanggil dengan gelar yang buruk: بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ (*Seburuk-buruk panggilan ialah [panggilan] yang buruk*). (Qs. Al Hujuraat [49]: 11). Nabi SAW bersabda mengenai celaan, سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ (*Mencela seorang muslim adalah adalah kefasikan*).[229] Bagi orang yang telah mengetahui, tentu tidak asing lagi, bahwa penggunaan sebutan ٱلْفُسُوقُ untuk mengungkapkan suatu jenis kemaksiatan tidak mengharuskan pemaknaannya dengan jenis tersebut.

ٱلْجِدَالُ (*berbantah-bantahan*) adalah derivasi dari ٱلْجَدْلُ, yaitu ٱلْقَتْلُ (pembunuhan). Adapun yang dimaksud di sini adalah bertengkar. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah mencela. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah membanggakan nenek moyang. Yang benar adalah yang pertama. Kata ini dibaca dengan *nashab* ketiga hurufnya, dan dengan *rafa`* ketiga hurufnya, juga dengan *nashab* yang ketiga saja dan sebaliknya. Redaksi penafian pada redaksi ini bermakna larangan (ungkapan redaksi ayat ini bernada penafian, namun bermakna larangan).

وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ (*Dan apa yang kamu kerjakan, berupa kebaikan niscaya Allah mengetahuinya*). Allah menganjurkan untuk melakukan kebaikan setelah menyebutkan keburukan, dan menganjurkan ketaatan setelah menyebutkan kemaksiatan. Dan ayat ini menunjukkan, bahwa apa pun yang mereka lakukan, maka semua itu diketahui oleh Allah, tidak

---

[229] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 48 dan 1815 dan Muslim, 1/88 dari hadits Ibnu Mas'ud.

ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

وَتَزَوَّدُوا۟ (*Berbekallah*), adalah perintah untuk berbekal, karena sebagian orang Arab pernah berkata, "Apa mungkin kita mengunjungi rumah Tuhan kita lalu tidak ada yang memberi makan kepada kita?" Sehingga mereka pergi haji tanpa membawa bekal, dan mereka berkata, "Kita bertawakkal kepada Allah SWT." Ada yang mengatakan, bahwa maknanya: Berbekallah kalian dengan amal-amal shalih untuk kembali kelak.

فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ (*dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa*) adalah pemberitahuan Allah yang menyatakan bahwa sebaik-baik bekal adalah menjauhi larangan, jadi seolah-olah Allah berkata, "Bertakwalah kalian kepada Allah dalam menjalankan apa-apa yang diperintahkan kepada kalian, yaitu berangkat dengan membawa bekal, karena sebaik-baik bekal adalah takwa." Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: Dan sesungguhnya sebaik-baik bekal dimana musafir bisa mempertahankan diri dari kebinasaan dan desakan kebutuhannya tanpa harus meminta-minta kepada orang lain.

وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ (*Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal!*) *khtithab* pada ayat ini dikhususkan bagi orang-orang yang berakal setelah menganjurkan semua hamba untuk bertakwa, karena orang-orang yang berakal adalah mereka yang menerima perintah Allah dan dapat mengejewantahkannya. (*Albabb* adalah bentuk jamak dari *lubb*) dan *lubbu kulli syai 'in* (isi segala sesuatu) adalah bagian terbaiknya

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ (*Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia [rezeki hasil perniagaan] dari Tuhanmu*). Ini adalah *rukhshah* bagi yang berhaji untuk melakukan perniagaan dan sebagainya yang bisa mendatangkan rezeki. Inilah yang dimaksud dengan *al fadhl* (karunia) di sini. Seperti ini juga makna yang terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*: فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ (*Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah)* (Qs. Al Jumu`ah [62]:

10), yakni: Tidak ada dosa bagi kalian untuk mencari karunia dari Tuhan kalian di dalam perjalanan kalian yang untuk melaksanakan haji yang telah diwajibkan atas kalian ini.

فَإِذَآ أَفَضْتُم (*Maka apabila kamu telah bertolak*), yakni: Apabila kamu telah bertolak. Dikatakan, "*Faadha al inaa`u*" (bejana telah penuh) apabila telah terisi air hingga luber ke sisi-sisinya, "*Rajulun fayyadh*" (laki-laki dermawan) yakni yang suka mengulurkan tangannya dengan pemberian. Makna ayat ini: *Fa idzaa afadhtum anfusakum* (apabila kalian telah menolakkan diri kalian), tapi redaksinya tanpa menyebutkan *maf`ul* (dan diterjemahkan 'bertolak`), seperti pada ungkapan: '*Dafa`uu min maudhi`i kadzaz*` (mereka bertolak dari tempat anu).

عَرَفَٰتٍ (*Arafah*) adalah sebutan untuk tempat tersebut, yakni tempat wuquf. Mayoritas ulama membacanya dengan *tanwin*, dan *tanwin* bukan untuk membedakan antara yang *munsharif* dan yang *ghairu munsharif*, tapi ini sama dengan *nuun* pada kalimat *muslimiin*.

An-Nuhas berkata, "Inilah pendapat yang bagus." Sibawaih menceritakan dari sebagian orang Arab, bahwa *'arafaat* dibaca tanpa *tanwin*. Ia berkata, "Karena mereka bisa menjadikannya *ma`rifah* (yakni dengan *alif lam ta`rif*), maka mereka membuang *tanwin*." Al Akhfasy dan ulama Kufah menyebutkan harakat *fathah* pada *ta`* karena diserupakan dengan *ta`* pada kata '*Faathimah*`.

Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: Bila Anda mengatakan, "Mengapa tidak bisa di-*tashrif*? padahal ada dua sebab padanya, yaitu *ta`rif* (kalimat ini adalah definitif tanpa menggunakan *alif lam ta`rif*), dan kedua *ta`nits*?" Aku katakan bahwa *ta`nits* itu tidak lepas dari kemungkinan ditandai dengan huruf *ta`* pada lafazhnya (yakni *ta` marbuthah*) atau dengan *ta` muqaddarah* (yang diperkirakan), sebagaimana kata '*Su`aad*`. Untuk kata yang pada lafazhnya tidak mengandung tanda *ta`nits*, maka bila ditambahkan alif sebelum *ta`*-nya (yang bukan *ta` ta`nits*) menjadi tanda jamak *mu`annats*. *Ta` ta`nits*

pada kata '*Bintun*' adalah diperkirakan, karena *ta*` yang ada sebagai *badal* dari *wawu* karena mengkhususkannya untuk *mu`annats* seperti halnya *ta*` *ta`nits*, maka perkiraannya dibuang. Dinamakan *'Arafaat*, karena orang-orang saling berkenalan di sana. Ada juga yang mengatakan, karena Adam berjumpa (pertama kali di dunia) dengan Hawwa` di sana, lalu mereka saling mengenal. Ada juga yang mengatakan selain itu. Ibnu Athiyyah berkata, "Yang benar, bahwa Arafah adalah nama tempat seperti nama-nama tempat lainnya." Ayat ini dijadikan dalil untuk menyatakan wajibnya wuquf di Arafah, karena bertolak itu hanya terjadi setelahnya.

Yang dimaksud dengan "Dzikrullah di Masy`aril Haram" adalah berdoa kepada Allah, di antaranya adalah dengan talbiyah dan takbir. Dinamakan Masy`ar karena termasuk syi`ar, yaitu tanda, dan berdoa di sana merupakan syi`ar (tanda-tanda) pelaksanaan ibadah haji. Dinamakan Al Haram karena keharamannya (kesuciannya). Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "dzikir" di sini adalah shalat Maghrib dan Isya di Muzdalifah secara jamak. Para ahli ilmu telah sependapat, bahwa sunnahnya adalah seseorang yang melaksanakan haji menjamak kedua shalat tersebut di Muzdalifah. Al Masy`ar adalah bukit Qazah tempat imam berdiri. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah lokasi yang terletak di antara bukit Muzdalifah, yaitu di antara dua celah Arafah hingga lembah Muhassir.

وَٱذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ (*Dan berdzikirlah [dengan menyebut] Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu*). Kaaf di sini (yakni pada kalimat: كَمَا) adalah *na`t* untuk *mashdar* yang *mahdzuf* (sifat untuk mashdar yang tidak ditampakkan), sedangkan مَا adalah *mashdar* atau *kaafah* (semuanya), yakni: Berdzikirlah kepada-Nya dengan dzikir yang baik sebagaimana yang telah ditunjukkan kepada kalian dengan petunjuk yang baik. Diulangnya perintah dzikir ini adalah sebagai penegas. Ada juga yang mengatakan bahwa yang pertama adalah perintah dzikir di Masy`aril Haram, sedangkan yang kedua adalah perintah berdzikir secara ikhlash. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang kedua adalah untuk mengingatkan nikmat yang

dianugerahkan kepada mereka.

Kata إِن pada kalimat: وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِ (*Dan sesungguhnya kamu sebelum itu...*" tanpa tasydid sebagaimana tersirat dari masuknya *lam* pada *khabar*-nya. Ada juga yang mengatakan, bahwa إِن di sini bermakna قَدْ (telah), yakni: *Qad kuntum* (kamu telah). *Dhamir* (kata ganti هـ) pada kalimat: مِّن قَبْلِهِ kembali kepada *al huda* (petunjuk). Ada juga yang mengatakan, bahwa *dhamir* ini kembali kepada Al Qur`an.

Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda mengenai firman Allah Ta'ala: اَلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ (*[Musim] haji itu adalah beberapa bulan yang telah dimaklumi).* شَوَّالٌ وَذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ ([*Yaitu:*] *Syawwal, Dzulqa`dah dan Dzulhijjah*)" Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath* juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Umar secara *marfu`*. Al Khathib juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas secara *marfu`*. Sa`id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan seperti itu dari Umar bin Khaththab secara *mauquf*. Asy-Syafi`i di dalam *Al Umm*, Sa`id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Umar secara *mauquf*. Ibnu Abu Syaibah juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas, Ahta` dan Adh-Dhahhak.

Diriwayatkan oleh Sa`id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya serta Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya melalui berbagai jalur, dari Ibnu Umar mengenai firman-Nya: اَلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ (*[Musim] haji itu adalah beberapa bulan yang telah dimaklumi),* ia berkata, "Syawwal, Dzulqa`dah dan sepuluh hari dari Dzulhijjah."[230] Mereka, selain Al Hakim, juga

---

[230] *Dha'if*, Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id*, 3/218, ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, dan di dalamnya terdapat Hushain bin Muhariq." Ath-Thabrani berkata, "Kufi adalah *tsiqah* dan juga *dha'if*, namun Ad-Daruquthni dan perawi lainnya adalah dapat dipercaya."

Aku katakan: Ibnu Hibban berkata, Hushain bin Muhariq tidak boleh digunakan

meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Mas`ud. Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabrani dan Al Baihaqi juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu melalui beberapa jalur periwayatan. Ibnu Al Mundzir, Ad-Daraquthni, Ath-Thabrani dan Al Baihaqi juga meriwayatkan seperti itu dari Abdullah bin Az-Zubair. Ibnu Abu Syaibah juga meriwayatkan seperti itu dari Al Hasan, Muhammad dan Ibrahim.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Umar mengenai firman-Nya: فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ (*Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan-bulan itu akan mengerjakan haji*) Ia berkata, "Barangsiapa berihlal (memulai ihram) untuk haji pada bulan-bulan tersebut."

Berkenaan dengan hal di atas, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, ia berkata, "*Al Faradh* adalah ihram." Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Az-Zubair, ia juga berkata, "(Yaitu) *al ihlaal* (memulai ihram)." Ibnu Al Mundzir, Ad-Daraquthni dan Al Baihaqi juga meriwayatkan darinya, ia berkata, "*Faradha al hajja* adalah berihram." Demikian halnya Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Al Farradh adalah *al ihlaal* (memulai ihram)." Diriwayatkan juga serupa itu dari sejumlah tabi`in.

Asy-Syafi`i dalam *Al Umm*, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tidak selayaknya seorang pun berihram untuk haji kecuali pada bulan-bulan haji, karena alasan firman Allah Ta'ala: ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ (*[Musim] haji itu adalah beberapa bulan yang telah dimaklumi)*" Diriwayatkan juga serupa itu darinya oleh Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Khuzaimah, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya serta Al Baihaqi. Ia dalam *Al Umm*, Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Jabir, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

---

sebagai hujjah, dan hal ini disepakati oleh Al Hafizh Ibnu hajar sebagai mana dalam *Al-Lisan.*

لاَ يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يُحْرِمَ بِالْحَجِّ إِلاَّ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ (*Tidak selayaknya seseorang berihram untuk haji kecuali pada bulan-bulan haji*)

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda mengenai firman-Nya: فَلاَ رَفَثَ وَلاَ فُسُوقَ وَلاَ جِدَالَ فِي الْحَجِّ (*maka tidak boleh rafas, berbuat fasik dan berbantah-bantahan dalam masa mengerjakan haji*). اَلرَّفَثُ: اَلتَّعْرِيْضُ لِلنِّسَاءِ بِالْجِمَاعِ، وَالْفُسُوْقُ: اَلْمَعَاصِي كُلُّهَا، وَالْجِدَالُ: جِدَالُ الرَّجُلِ صَاحِبَهُ (*Ar-rafats adalah ungkapan persetubuhan yang dilontarkan kepada wanita. Al fusuuq adalah semua bentuk kemaksiatan. Al jidaal adalah bertengkarnya seseorang dengan teman*)"[231] Ibnu Mardawaih dan Al Ashbahani dalam *At-Targhib* meriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: فَلاَ رَفَثَ: لاَ جِمَاعَ، وَلاَ فُسُوْقَ: اَلْمَعَاصِي وَالْكَذِبُ (*Falaa rafatsa adalah tidak boleh melakukan persebutuhan. Walaa fusuuqa adalah tidak boleh melakukan kemaksiatan dan tidak pula kedustaan*)."

Sa`id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Abu Ya`la, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*nya meriwayatkan melalui berbagai jalur, dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "*Ar-rafats* adalah persetubuhan, *al fusuuq* adalah kemaksiatan, sedangkan *al jidaal* adalah berbantah-bantahan."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu darinya. Ibnu Abu Syaibah dan Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath* meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "*Ar-rafats* adalah menyetubuhi istri, *al fusuuq* adalah mencela, sedangkan *al jidaal* adalah berbantah-bantahan."

Diriwayatkan juga serupa itu darinya oleh Sa`id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya serta Al Baihaqi. Diriwayatkan juga serupa dengan yang tadi dari sejumlah

---

[231] Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa'id*, 6/318, ia berkata, "Ath-Thabrani dari syaikhnya, yahya bin Utsman bin Shalih dari Suwar bin Muhammad bin Qais, keduanya adalah *layyin* dan telah di-*tsiqah*-kan, dan perawinya adalah *shahih*.

tabi`in dengan ungkapan yang beragam.

Abd bin Humaid, Al Bukhari, Abu Daud, An-Nasa`i dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Biasanya warga Yaman melaksanakan haji tanpa membawa perbekalan, mereka mengatakan, 'Kami orang-orang yang tawakkal.' Setelah sampai, mereka meminta-minta kepada orang lain, maka Allah menurunkan ayat: وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ *(Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa)*"

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "Dulu orang-orang berangkat dari keluarga mereka tanpa membawa perbekalan, mereka mengatakan, 'Kami akan mengunjungi Baitullah, mana mungkin kami tidak diberi makan.' Maka turunlah ayat ini."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Dulu, apabila mereka berihram dan membawa perbekalan, mereka justru membuangnya, lalu mereka mencari bekal lainnya, lalu Allah menurunkan: وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ *(Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa)*. Maka mereka pun dilarang bersikap demikian, dan mereka diperintahkan untuk berbekal roti, tepung dan terigu." Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Az-Zubair, ia berkata, "Dulu orang-orang saling mengandalkan pada orang lain mengenai masalah bekal, maka Allah memerintahkan mereka untuk berbekal." Telah diriwayatkan juga dari sejumlah tabi`in seperti yang diriwayatkan dari para sahabat.

Sa`id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Abu Daud dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dulu mereka tidak melakukan jual beli dan perniagaan pada musim hari, mereka mengatakan, '(Ini adalah) hari-hari untuk berdzikir kepada Allah.' Maka turunlah ayat: لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ *(Tidak ada dosa bagimu) al aayah*" Diriwayatkan juga serupa itu darinya oleh Al Bukhari dan yang lainnya.

Diriwayatkan juga oleh Abd bin Humaid, Abdurrazzaq, Sa`id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Abu Duad, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Jarir, Ibnu

Abu Hatim, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya serta Al Baihaqi dari Umamah At-Tamimi, ia menuturkan, "Aku katakan kepada Ibnu Umar bahwa kami adalah orang-orang yang suka menyewakan, apakah kami memperoleh haji? Ibnu Umar berkata, 'Bukankah kalian thawaf di Baitullah, dan di antara Shafa dan Marwa, wuquf di Arafah, dan melontar jumrah-jumrah dan mencukur rambut kepala kalian?' Aku jawab, 'Tentu.' Ia berkata lagi, 'Pernah ada seorang laki-laki yang datang kepada Nabi SAW lalu menanyakan hal seperti yang kamu tanyakan kepadaku, namun beliau tidak menjawabnya sampai Jibril menurunkan kepada beliau ayat: لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ (*Tidak ada dosa bagimu mencari karunia [rezeki hasil perniagaan] dari Tuhanmu*), lalu Nabi SAW memanggil orang tersebut, kemudian membacakan ayat itu dan beliau bersabda, أَنْتُمْ حُجَّاجٌ (*Kalian adalah para haji*)"[232]

Al Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia membaca: لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ (*Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia [rezeki hasil perniagaan] dari Tuhanmu pada musim haji*)[233] Abdurrazzaq, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Az-Zubair, bahwa Ibnu Az-Zubair juga membacanya seperti bacaan Ibnu Abbas. Ibnu Abi Daud meriwayatkan di dalam *Al Mashahif*, bahwa Ibnu Mas`ud juga membacanya demikian.[234]

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dinamai Arafah, karena Jibril mengatakan kepada Ibrahim AS setelah ia melihat cara-cara pelaksanaan haji, '*'Arafta*?' [Apakah kamu mengetahui/mengerti?]." Diriwayatkan juga seperti itu oleh Ibnu Abu Hatim dari Ibnu Umar. Diriwayatkan juga seperti itu oleh Abdurrazzaq dan Ibnu

---

[232] HR. Al Hakim, 1/449, ia berkata, "Hadits ini shahih, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dan Ibnu Jarir Ath-Thabari, 2/164.

[233] *Shahih*, Al Bukhari, 4519.

[234] HR. Abu Daud dalam *Al Mashahif*, h. 64.

Jarir dari Ali.

Dalam hal ini Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa ia pernah ditanya mengenai Masy`aril Haram, namun ia diam saja, hingga ketika hewan-hewan tunggangan telah sampai di Muzdalifah, ia berkata, "Ini adalah Masy`aril Haram." Diriwayatkan juga darinya oleh Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, bahwa ia berkata, "Al Masy`aril Haram adalah seluruh Muzdalifah." Sa`id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan darinya, ia berkata, "Yaitu bukit itu (bukit Quzah) dan sekitarnya." Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas. Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Yaitu yang ada di antara dua bukit yang menyatukan Masy`ar."

Ibnu Abu Hatim dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Az-Zubair mengenai firman-Nya: وَٱذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ (*Dan dzikirlah [dengan menyebut] Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu*), ia berkata, "Ini tidak bersifat umum, tapi ini bagi warga daerah-daerah yang bertolak dari Jam`a, sedangkan orang-orang lainnya bertolak dari Arafah, maka Allah menolak itu lalu menurunkan ayat: ثُمَّ أَفِيضُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ (*Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang banyak [Arafah]*)" (Qs. Al Baqarah [2]: 199). Abd bin Humaid meriwayatkan dari Sufyan mengenai firman-Nya: وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِۦ (*Dan sesunguhnya kamu sebelum itu*), ia berkata, "Sebelum turunnya Al Qur`an (yakni ayat ini)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ (*Dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat*), ia berkata, "—Yakni— benar-benar termasuk golongan yang tidak tahu."

ثُمَّ أَفِيضُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٩﴾ فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَٰسِكَكُمْ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ
كَذِكْرِكُمْ ءَابَآءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ
رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ﴿٢٠٠﴾
وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۚ
وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾ ۞ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْدُودَٰتٍ ۚ
فَمَن تَعَجَّلَ فِى يَوْمَيْنِ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَن تَأَخَّرَ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ لِمَنِ
ٱتَّقَىٰ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٠٣﴾

"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenanngkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.' Mereka itulah orang-orang yang memperoleh bagian dari apa yang mereka usahakan, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa

ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa. Dan, bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya." **(Qs. Al Baqarah [2]: 199-203)**

Ada yang berpendapat, bahwa firman-Nya: ثُمَّ أَفِيضُوا (*Kemudian bertolaklah kamu...*) adalah *khithab* yang ditujukan kepada para ksatria Quraisy, karena mereka tidak wuquf bersama orang-orang yang lain di Arafah, tapi mereka wuquf di Muzdalifah, yaitu dari Al Haram, maka mereka diperintahkan demikian. Berdasarkan pengertian ini, maka ثُمَّ di sini berfungsi sebagai *'athaf* (partikel sambung) yang mengaitkan antar kalimat tidak secara urut. Ada juga yang berpendapat, bahwa *khithab* ini berlaku untuk semua umat.

Yang dimaksud dengan ٱلنَّاسُ adalah Ibrahim, yakni: Kemudian bertolaklah kalian dari tempat bertolaknya Ibrahim. Sehingga kemungkinannya sebagai perintah bagi mereka untuk bertolak dari Arafah, dan kemungkinan juga ini pertolakan yang lain, yaitu yang dari Muzdalifah. Berdasarkan pengertian ini, maka ثُمَّ di sini dimaknai sesuai makna aslinya, yaitu untuk mengurutkan. Ibnu Jarir Ath-Thabari mengunggulkan pendapat terakhir ini. Kemudian mereka diperintahkan beristighfar, karena mereka di lokasi-lokasi rahmat dan diterimanya permohonan serta tempat-tempat yang diijabah. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: Dan mohonlah ampunan untuk yang menyelisihi sunnah Ibrahim, yaitu wuqufnya kalian di Muzdalifah, tidak di Arafah.

Yang dimaksud dengan *manasik* adalah amalan-amalan haji. Contoh pemaknaan ini adalah sabda Nabi SAW: خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ (*Contohlah dariku untuk manasik kalian*)[235] yakni: Apabila kalian telah selesai dari

[235] *Shahih*, Muslim, 2/943 dan Ahmad, 3/318 dan 366 dari hadits jabir bin Abdullah.

pelaksanaan amalan-amalan haji, maka berdzikirkan kepada Allah. Ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan manasik adalah sembelihan, dan Allah SWT mengatakan, كَذِكْرِكُمْ ءَابَآءَكُمْ (*Sebagaimana kamu menyebut-nyebut [membangga-banggakan] nenek moyang kamu*), karena dulu orang-orang Arab, apabila mereka telah selesai mengerjakan haji, mereka mendiami Jumrah lalu menyebut-nyebutkan kebanggaan mengenai nenek moyang mereka dan kisah hidup para pendahulu mereka, maka Allah memerintahkan mereka untuk berdzikir kepada-Nya sebagai ganti dari itu, dan menjadikan dzikrullah itu seperti mereka menyebut-nyebut nenek moyang mereka atau lebih dari itu.

Az-Zujaj mengatakan, bahwa firman-Nya: أَوْ أَشَدَّ (*atau[bahkan] berdzikirlah lebih banyak dari itu)*. pada posisi *khafadh* sebagai *'athaf* pada kalimat ذِكْرِكُمْ, maknanya: *au ka asyaddi dzikran* (bahkan berdzikirlah dengan yang lebih banyak dari itu). Bisa juga pada posisi *nashab*, yakni: *Udzkuruuhu asyadda dzikran* (berdzikirlah kepadanya dengan dzikir yang lebih banyak dari itu).

Disebutkan pula dalam *Al Kasysyaf:* Bahwa kalimat ini sebagai *'athaf* pada kalimat yang di-*idhafah*-kan kepada الذِّكْر pada kalimat: كَذِكْرِكُمْ, sebagaimana ungkapan, "*Ka dzikri quraisyin aabaa`ahum au qaumun asyadda minhum dzikran*" (sebagaimana orang-orang Quraisy menyebut-nyebut nenek moyang mereka, atau kaum lain yang menyebut-nyebut lebih dari itu).

فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ (*Maka di antara manusia ada yang berdoa ...) al aayah.* Setelah Allah SWT menunjukkan para hamba-Nya untuk berdzikir kepada-Nya, yang mana doa juga merupakan salah satu bentuk dzikir, Allah menyatakan bahwa manusia yang berdoa itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu pertama: yang memohon bagian di dunia dan tidak memperdulikan bagian di akhirat kelak, dan kedua: Memohon keduanya. *Maf'ul* (obyek) dari kata kerja ءَاتِنَا (berilah kami) *mahdzuf* (tidak ditampakkan), yakni: *Maa nuriid* (apa yang kami inginkan) atau *maa nathlub*

(apa yang kami mohonkan), dan *wawu* pada kalimat:

وَمَا لَهُ (*Dan tiadalah baginya*) adalah *wawul haal* (keterangan keadaan) dan kalimat setelahnya adalah *jumlah haaliyah* (kalimat yang menerangkan kondisi). *Al Khalaaq* adalah *an-nashiib* (bagian), yakni: Orang yang berdoa ini tidak memperoleh bagian di akhirat, karena keinginannya terbatas pada dunia saja, tidak menginginkan yang lainnya dan tidak meminta selainnya. Pada redaksi berita ini mengandung larangan untuk membatasi permohonan hanya pada urusan dunia saja, sekaligus mengandung celaan bagi yang menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya.

Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai makna dua kebaikan yang disebutkan di dalam ayat ini. Ada yang berpendapat, bahwa keduanya adalah akibat baik yang diminta oleh orang-orang shalih untuk kehidupan dunia, dan nikmat surga serta keridhaan Allah yang mereka minta untuk kehidupan di akhirat kelak. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan kebaikan di dunia adalah istri yang cantik, sedangkan kebaikan di akhirat adalah bidadari. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kebaikan di dunia adalah ilmu dan ibadah. Dan, ada juga yang mengatakan selain itu. Al Qurthubi berkata, "Pendapat yang dianut oleh mayoritas ulama adalah, bahwa yang dimaksud dengan kedua kebaikan itu adalah kenikmatan dunia dan kenikmatan akhirat." Lebih jauh dari itu ia berkata, "Inilah pendapat yang benar, karena lafazh ini mencakup semua itu, sebab kata حَسَنَةً diungkapkan dalam bentuk *nakirah* (tanpa *alif lam ta`rif*) dalam redaksi doa, sehingga mencakup semua kebaikan sebagai gantinya, sedangkan kebaikan akhirat disepakati bahwa itu adalah surga."

وَقِنَا (*dan peliharalah kami*) asalnya adalah '*auqinaa*', lalu huruf *wawu*-nya dibuang sebagaimana pada kata '*Yaqii*', karena terletak di antara *ya`* dan *kasrah*, seperti kata "*ya`idu*" (dari kata *wa`ada*). Demikian pendapat ulama Bashrah. Sementara ulama Kufah berkata, "Huruf *wawu*-nya dibuang untuk membedakan antara *lazim* (intransitif; Tidak membutuhkan obyek) dan *muta`addi* (transifit; Membutuhkan obyek).

أُوْلَـٰٓئِكَ (*Mereka itulah*) kalimat ini adalah isyarat yang menunjukkan kepada golongan kedua. لَهُمْ نَصِيبٌ (*yang memperoleh bagian*) adalah jenis مِّمَّا كَسَبُواْ (*dari apa yang telah mereka usahakan*), yaitu dari amal-amal perbuatan, yakni: Memperoleh pahalanya. Di antara amal mereka adalah bedoa, sehingga kebaikan apa pun yang Allah berikan kepada mereka yang disebabkan olehnya, maka itulah bagian dari apa yang telah mereka kerjakan. Ada juga yang berpendapat, bahwa makna firman-Nya: مِّمَّا كَسَبُواْ (*dari apa yang telah mereka usahakan*) adalah sebagai alasan, yaitu: Bagian dari keduniaan, sedangkan di akhirat nanti mereka tidak mendapat bagian. Dan, bagi yang lainnya bagiannya adalah sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. Namun pemaknaan ini jauh dari mengena.

Ada juga yang mengatakan, bahwa firman-Nya: أُوْلَـٰٓئِكَ (*Mereka itulah*) adalah isyarat untuk kedua golongan tersebut, yakni: Untuk golongan pertama mendapat bagian di dunia sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan namun mereka tidak memperoleh bagian apa pun di akhirat nanti, dan untuk golongan kedua adalah bagian di dunia sesuai dengan apa yang telah mereka usahakan, dan di akhirat juga mereka mendapat bagian.

سَرِيعُ dari kata *saru`a yasra`u*, seperti pola *'azuma ya`zhumu, sar`an* dan *sur`atan*.

ٱلْحِسَابِ adalah bentuk *mashdar* seperti *muhaasabah*. Asal maknanya *al 'adad* (bilangan), dikatakan: *Hasaba yahsubu hisaaban, hisaabatan, husbaanan* dan *hasban*. Adapun yang dimaksud di sini adalah *al mahsuub* (yang dihitung). Disebutkan *hisaab* karena penamaan *maf`ul* dengan *mashdar*. Maknanya: Bahwa perhitungan-Nya terhadap para hamba-Nya pada hari kiamat nanti sangatlah cepat. Oleh karena itu, bersegeralah kalian melakukan amal-amal kebaikan. Atau: Bahwa Allah menyandangkan sifat cepat kepada Diri-Nya dengan cepatnya perhitungan amal para makhluk-Nya walaupun jumlah mereka sangat banyak, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang merepotkan-Nya, sehingga mereka bisa dihisab hanya dalam satu waktu. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ

وَٰحِدَةٍ *(Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu [dari dalam kubur] itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja])* (Qs. Luqmaan [31]: 28).

فِيٓ أَيَّامٖ مَّعۡدُودَٰتٖ *(dalam beberapa hari yang berbilang)*, Al Qurthubi berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, bahwa hari-hari yang berbilang yang disebutkan pada ayat ini adalah hari-hari Mina, yaitu hari-hari Tasyriq, yakni hari-hari melontar Jumrah." Ats-Tsa`labi berkata, "Ibrahim berkata, '*Al Ayyaam al ma`luumaat*' (hari-hari yang ditentukan) adalah hari yang sepuluh (yakni sepuluh hari pertama Dzulhijjah), sedangkan *al ayyaam al ma`duudaat* (hari-hari yang berbilang) adalah hari-hari Nahr." Demikian juga yang diriwayatkan dari Makki dan Al Mahdi. Al Qurthubi berkata, "Berdasarkan yang kami paparkan, maka tidaklah benar ijma` yang dinyatakan oleh Abu Umar bin Abdil Barr dan yang lainnya."

Diriwayatkan dari Ath-Thahawi dari Abu Yusuf, bahwa *al ayyaam al ma`luumat* (hari-hari yang ditentukan) adalah hari-hari Nahr. Ia mengatakan, bahwa ini berdasarkan firman Allah Ta'ala: وَيَذۡكُرُواْ ٱسۡمَ ٱللَّهِ فِيٓ أَيَّامٖ مَّعۡلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلۡأَنۡعَٰمِ *(Dan, supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak)* (Qs. Al Hajj [22]: 28).

Al Karakhi menceritakan dari Muhammad bin Al Hasan, bahwa yang dimaksud dengan *al ayyaam al ma`luumat* (hari-hari yang ditentukan) adalah hari-hari Nahr yang tiga, yaitu: hari Idul Adha, dan dua hari setelahnya. Al Kiya Ath-Thabari berkata, "Berdasarkan pendapat Abu Yusuf dan Muhammad, maka tidak ada perbedaan antara *al ayaam al ma`luumaat* (hari-hari yang ditentukan) dengan *al ayyaam al ma`duudaat* (hari-hari yang berbilang), karena *al ma`duudaat* (yang berbilang) yang disebutkan di dalam Al Qur`an itu adalah hari-hari Tasyriq, dan tidak ada perbedaan pendapat mengenai hal ini."

Diriwayatkan dari Malik, bahwa *al ayyaam al ma`duudaat* (hari-hari

yang berbilang) dan *al ayaam al ma`luumaat* (hari-hari yang ditentukan) digabungkan menjadi empat hari, yaitu: Hari Nahr, dan tiga hari setelahnya. Hari Nahr adalah yang *ma`lum* (ditentukan) dan tidak *ma`duud* (tidak termasuk yang dihitung), dua hari setelahnya adalah yang *ma`lum* (termasuk yang ditentukan) dan *ma`duud* (termasuk yang dihitung), dan hari keempatnya adalah hari yang *ma`duud* (termasuk yang dihitung) dan tidak *ma`lum* (tidak termasuk yang ditentukan). Pendapat ini juga diriwayatkan dari Ibnu Umar. Ibnu Zaid berkata, "*Al Ayyam al ma`luumaat* (hari-hari yang ditentukan) adalah tanggal sepuluh Dzulhijjah dan hari-hari Tasyriq."

Yang dituju oleh khithab ini, yakni ayat: وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ فِيٓ أَيَّامٖ مَّعۡدُودَٰتٖ (*Dan berdzikirlah kepada Allah dalam beberapa hari yang berbilang*) adalah para jama`ah haji dan yang lainnya. Demikian pendapat Jumhur. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah khusus jema`ah haji. Kemudian para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai waktunya. Ada yang berpendapat, bahwa waktunya adalah sejak shalat Subuh hari Arafah hingga Ashar dari hari Tasyriq yang terakhir. Ada juga yang mengatakan, bahwa waktunya adalah keesokannya dari hari Arafah hingga shalat Ashar diakhir hari Nahr. Demikian pendapat Abu Hanifah. Ada juga yang mengatakan, bahwa waktunya adalah sejak shalat Zhuhur pada hari Nahr hingga shalat Subuh di akhir hari Tasyriq. Demikian pendapat Malik dan Asy-Syafi`i.

فَمَن تَعَجَّلَ (*Barangsiapa ingin cepat ...*) *al aayah*. Yang dimaksud dengan kedua hari di sini adalah hari kedua dan ketiga dari hari Nahr. Ibnu Abbas, Al Hasan, Ikrimah, Mujahid, Qatadah dan An-Nakha`i berkata, "Barangsiapa melontar jumrah pada hari kedua dari hari-hari yang berbilang itu, maka tidak ada dosa baginya, dan barangsiapa yang menangguhkan hingga hari ketiga, juga tidak ada dosa baginya." Maka makna ayat ini: Semua itu boleh. Ini diungkapkan seperti demikian untuk lebih diperhatikan dan sebagai penegasan, karena dulu sebagian orang Arab ada yang tidak menyukai percepatan itu, tapi ada juga yang tidak menyukai penangguhan, maka diturunkanlah ayat ini menepiskan anggapan adanya dosa pada semua itu. Ali

dan Ibnu Mas`ud mengatakan, bahwa makna ayat ini: Barangsiapa yang cepat-cepat maka ia telah diampuni, dan bisa yang melambatkan, maka ia juga telah diampuni. Jadi ayat ini menunjukkan bolehnya kedua cara tersebut.

لِمَنِ ٱتَّقَىٰ *([yakni] bagi orang yang bertakwa),* maknanya: Bahwa penangguhan (keberangkatan dari dua hari itu) dan dinafikannya dosa adalah pasti bagi orang yang bertakwa, karena orang yang bertakwa akan senantiasa menghindari segala hal yang meragukannya, maka ia lebih berhak dikhususkan dengan ketentuan ini.

Al Akhfasy berkata, "Perkiraannya adalah: *Dzaalika liminttaqaa* (demikian itu adalah bagi orang yang bertakwa). Ada juga yang mengatakan, yakni: Bagi yang bertakwa setelah ia kembali dari haji dengan menjauhi segala kemaksiatan. Ada juga yang mengatakan, yakni: Bagi yang menghindari dari membunuh binatang buruan. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: Keselamatan bagi yang bertakwa. Dan ada juga yang mengatakan, bahwa ini terkait dengan dzikir, yaitu dzikir bagi yang bertakwa.

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Aisyah, ia menuturkan, "Dulu suku Quraisy dan orang-orang yang menganut agama yang sama, biasa melakukan wukuf di Muzdalifah, mereka bisa dijuluki ksatria. Sedangkan orang-orang Arab lainnya berwukuf di Arafah. Setelah datang Islam, Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk datang ke Arafah kemudian wukuf di sana, lalu bertolak dari sana. Itulah firman Allah *Ta'ala:* ثُمَّ أَفِيضُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ *(Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang banyak [Arafah])*"[236] Keduanya juga meriwayatkan serupa itu darinya secara *mauquf.* Ada juga riwayat-riwayat lainnya yang semakna dengan ini yang bersumber dari pada sahabat dan tabi`in. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Pada Arafah, Allah turun ke langit dunia pada malaikatnya, lalu berfirman, 'Hai para hamba-Ku, percayalah kepada janji-Ku dan benarkanlah para

---

[236] *Muttafaq alaih,* Al Bukhari, 4520 dan Muslim, 2/893 dari hadits Aisyah RA.

rasul-Ku.' —Lalu ditanyakan—, 'Apa ganjaran untuk mereka?' Maka dikatakan, 'Kami akan mengampuni mereka.' Itulah firman-Nya: ثُمَّ أَفِيضُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang banyak [Arafah] dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)*" Telah diriwayatkan banyak hadits tentang ampunan bagi orang-orang yang berada di Arafah, turunnya rahmat kepada mereka dan dikabulkannya doa-doa mereka.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Atha` mengenai firman-Nya: فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَٰسِكَكُمْ (*Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu*), ia berkata, "—Yakni— haji kalian."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَٰسِكَكُمْ (*Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu*), ia berkata, "—Yakni— setelah menyembelih kurban. فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَآءَكُمْ (*maka berdzikirlah [dengan menyebut] Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut [membangga-banggakan] nenek moyangmu*), ia berkata, "Dulu bangsa Arab biasa membangga-banggakan diri pada hari Nahr dengan menyebut-nyebut apa-apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka, yaitu setelah mereka selesai haji, maka mereka diperintahkan untuk berdzikir kepada Allah sebagai gantinya." —yakni: Sebagai ganti menyebut-nyebut kebanggaan terhadap nenek moyang—.

Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu`ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dulu orang-orang musyrik biasa duduk-duduk saat melaksanakan haji sambil menyebut-nyebut masa nenek moyang mereka dan semua bentuk kebanggan masa lalu, maka Allah menurunkan kepada Rasul-Nya ayat: فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَآءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا (*maka berdzikirlah [dengan menyebut] Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut [membangga-banggakan] nenek moyangmu, atau [bahkan] berdzikirlah lebih banyak dari itu)*" Diriwayatkan juga serupa itu oleh Ibnu

Abu Hatim dan Ath-Thabrani dai Abdullah bin Az-Zubair.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: كَذِكۡرِكُمۡ ءَابَآءَكُمۡ (*sebagaimana kamu menyebut-nyebut [membangga-banggakan] nenek moyangmu*), ia berkata, "Sebagaimana anak keturunan menyebut-nyebut nenek moyang."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas juga, bahwa pernah ditanyakan kepadanya mengenai firman-Nya: كَذِكۡرِكُمۡ ءَابَآءَكُمۡ (*sebagaimana kamu menyebut-nyebut [membangga-banggakan] nenek moyangmu*), bahwa kini orang sudah tidak ingat lagi nenek moyang bila tiba hari itu. Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya bukan begitu, tapi Dia berfirman, 'Engkau marah karena Allah bila ada kemaksiatan —terhadap-Nya— dengan kemarahan yang lebih besar bila orang tuamu disebut-sebut keburukannya'."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Ada suatu kaum dari kalangan bangsa Arab yang datang ke tempat itu lalu mengucapkan, 'Ya Allah jadikanlah ini sebagai tahun hujan, tahun kesuburan, dan tahun kelahiran yang baik,' tanpa menyebutkan perkara akhirat sedikit pun, maka berkenaan dengan mereka, Allah menurunkan ayat: فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنۡ خَلَٰقٖ (*Maka di antara manusia ada orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami [kebaikan] di dunia," dan tiadalah baginya bagian [yang menyenangkan] di akhirat).* Lalu datang pula yang lainnya setelah mereka, yaitu orang-orang beriman, kemudian mereka mengucapkan: رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ حَسَنَةٗ وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ (*Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia" dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka*). Maka berkenaan dengan mereka, Allah menurunkan ayat: أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ نَصِيبٞ مِّمَّا كَسَبُواْۚ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ (*Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya)*"

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abdullah bin Az-Zubair, ia berkata, "Adalah orang-orang pada masa jahiliyah, apabila mereka berada di Masy`aril Haram dan berdoa, di antara mereka ada yang mengucapkan, 'Ya Allah, anugerahilah aku unta.' Yang lainnya mengucapkan, 'Ya Allah, anugerahilah aku kambing.' Maka Allah menurunkan ayat tersebut." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Anas: Bahwa dulu mereka thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang sembagi mengucapkan, "Ya Allah, turunkanlah hujan pada kami, berilah kami kemenangan atas musuh kami." Maka turunlah ayat ini.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Atha` mengenai firman-Nya: أُوْلَـٰٓئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا (*Mereka itulah orang-orang yang memperoleh bahagian dari apa yang telah mereka usahakan*), ia berkata, "Dari kebaikan yang telah mereka lakukan."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ (*Sangat cepat perhitungan-Nya*), ia berkata, "Sangat cepat perhitungannya."

Abd bin Humaid, Ibnu Abu Ad-Dunya dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ali, ia berkata, "*Beberapa hari yang berbilang* (*al ayyam al ma`duudaat*) itu adalah tiga hari, yaitu: Hari Idul Adha dan dua hari setelahnya. Sembelihlah kurban pada hari mana saja yang kamu kehendaki (di antara ketiga hari itu), sedangkan yang paling utama adalah hari pertamanya." Al Firyabi, Binu Abu Ad-Dunya dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa yang dimaksud adalah hari-hari Tasyriq. Dalam lafazh lainnya: Bahwa hari-hari dimaksud adalah tiga hari setelah hari Nahr. Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu`ab* dan Adh-Dhiya` di dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Yang dimaksud, 'Beberapa hari yang diketahui* (*al ayyam al ma`luumat*)' itu adalah sepuluh hari pertama (Dzulhijjah), sedangkan '*Beberapa hari yang berbilang* (*al ayyam al ma`duudaat*)' adalah hari-hari Tasyriq."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Az-Zubair, ia mengatakan mengenai firman-Nya: وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْدُودَٰتٍ (*Dan, berdzikirlah [dengan menyebut] Allah dalam beberapa hari yang berbilang*), ia berkata, "Yaitu hari-hari Tasyriq, berdzikir pada hari-hari itu dengan tasbih, tahlil, takbir dan tahmid." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, , "Yang dimaksud *'Beberapa hari yang diketahui* (*al ayyam al ma`luumat*)' adalah empat hari, yaitu: Hari Nahr dan tiga hari setelahnya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar: Bahwa ia mengumandangkan takbir pada hari-hari itu di Mina, dan ia berkata, "Takbir itu wajib", ia menakwilkan ayat ini: وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْدُودَٰتٍ (*Dan berdzikirlah [dengan menyebut] Allah dalam beberapa hari yang berbilang*). Ibnu Jarir dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Bahwa ia mengumandangkan takbir pada hari Nahr, dan ia membacakan ayat ini (berdalih dengan ayat ini).

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya: وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْدُودَٰتٍ (*Dan berdzikirlah [dengan menyebut] Allah dalam beberapa hari yang berbilang*), ia berkata, "Takbir pada hari-hari Tasyrik, yaitu setiap selesai shalat (fardhu) mengucapkan: اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ (*Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar*)" Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Umar: Bahwa ia bertakbir tiga kali tiga kali setiap selesai shalat, dan ia mengucapkan: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (*Tidak ada sesembahan yang haq selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan, dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*).

Al Marwazi meriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata, "Rasulullah SAW bertakbir pada semua hari Tasyriq." Malik meriwayatkan dari Yahya bin Sa`id, telah sampai kepadanya, bahwa Umar bin Al Khaththab keluar keesokan harinya dari hari Nahr di Mina saat hari sedikit terang, lalu ia bertakbir, dan

orang-orang pun turut bertakbir karena —mendengar— takbirnya. Kemudian pada hari keduanya, ia juga keluar setelah hari agak terang, lalu ia bertakbir, dan orang-orang pun turut bertakbir karena —mendengar— takbirnya, sampai takbir mereka itu mencapai Baitullah. Kemudian pada hari ketiganya, ia juga keluar setelah hari agak terang, lalu ia bertakbir, dan orang-orang pun turut bertakbir karena —mendengar— takbirnya."

Telah diriwayatkan secara pasti dalam *Ash-Shahih* dari hadits Ibnu Umar: Bahwa Nabi SAW melontar jumrah dan bertakbir bersama setiap kerikil —yang dilontarkan—.[237] Telah diriwayatkan pula serupa itu dari hadits Aisyah yang dikemukakan oleh Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya.

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَمَن تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ (*Barangsiapa ingin cepat berangkat [dari Mina] sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya*). Ia berkata, "—Yakni tidak berdosa— karena kesegeraannya itu." وَمَن تَأَخَّرَ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ (*Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya),* ia berkata, "—Yakni tidak berdosa— karena penangguhan itu." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Nafar itu dalam dua hari tersebut bagi orang yang bertakwa." Abdurrazzaq, Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "Barangsiapa yang mengalami tenggelamnya matahari pada hari yang Allah katakan: فَمَن تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ (*Barangsiapa ingin cepat berangkat [dari Mina] setelah dua hari*) ia masih di Mina, maka janganlah ia meninggalkan Mina kecuali setelah melontar jumrah keesokan harinya."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: لِمَنِ ٱتَّقَىٰ (*bagi orang yang bertakwa*), ia berkata, "Yakni bagi yang menahan diri dari berburu ketika ia masih ihram."

---

[237] *Shahih*, Al Bukhari, 1750; Ad-Darimi, 1903 dan An-Nasa'i, 5/257.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, para penyusun kitab *Sunan* serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Abdurrahman bin Ya`mur Ad-Daili: Aku perah mendengar Rasulullah SAW ketika beliau wuquf di Arafah, yaitu saat beliau didatangi oleh orang-orang warga Makkah, yang mana mereka menannyakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana haji itu?` Beliau menjawab, اَلْحَجُّ عَرَفَاتُ، فَمَنْ أَدْرَكَ لَيْلَةَ جَمْعٍ قَبْلَ أَنْ يَطْلُعَ الْفَجْرُ فَقَدْ أَدْرَكَ أَيَّامَ مِنًى ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ. فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ، قَالَ: مَغْفُوْرًا لَهُ، وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ، قَالَ: مَغْفُوْرًا لَهُ (*Haji adalah [wuquf] di Arafah. Maka barangsiapa yang mendapati malam di Jam`a sebelum terbitnya fajar, berarti ia telah mendapati hari-hari Mina yang tiga hari. 'Barangsiapa ingin cepat berangkat [dari Mina] setelah dua hari, maka tiada dosa baginya`; Ia diampuni. 'Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan [keberangkatannya dari dua hari itu], maka tidak ada dosa pula baginya`, ia diampuni*)"[238]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: لِمَنِ اتَّقَى (*bagi orang yang bertakwa*), ia berkata, "Bagi yang bertakwa dalam hajinya." Qatadah berkata, "Diceritakan kepada kami, bahwa Ibnu Mas`ud mengatakan, 'Barangsiapa bertakwa dalam hajinya, maka diampuni dosanya yang telah lalu`."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-Nya: فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَى (*Maka tidak ada dosa pula baginya*), —yakni— bagi orang yang bertakwa. Ia berkata, "Semua dosanya hilang bila ia bertakwa pada sisa umurnya."

[238] *Shahih*, At-Tirmidzi, 889; Abu Daud, 1949; Ibnu Majah, 3015; An-Nasa'i, 5264; Ad-Darimi, 1887 dan Al Albani dalam *Shahih Al Jami'*, 3172.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُۥ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيُشْهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِى قَلْبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُ ٱتَّقِ ٱللَّهَ أَخَذَتْهُ ٱلْعِزَّةُ بِٱلْإِثْمِ ۚ فَحَسْبُهُۥ جَهَنَّمُ ۚ وَلَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

"Dan di antara manusia ada yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik harimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. Dan apabila dikatakan kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah,' bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahanam, dan sungguh neraka Jahanam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya. Dan, di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridaan Allah. Dan, Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."

(Qs. Al Baqarah [2]: 204-207)

Setelah Allah SWT menyebutkan doa golongan kaum muslimin dengan firman-Nya: فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ (*Maka di antara manusia ada yang berdo`a...*) Allah menyusulnya dengan menyebutkan golongan munafik, yaitu mereka yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran. Sebab turunnya ayat ini adalah Al Akhas bin Suraiq, sebagaimana yang nanti

akan dikemukakan. Ibnu Athiyyah berkata, "Tidak ada keterangan valid yang menyebutkan bahwa Al Akhnas pernah memeluk Islam." Ada juga yang mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan kaum munafik. Ada juga yang mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan setiap orang yang menyembunyikan kekufuran, kemunafikan atau kedustaan, sementara lisannya menampakkan sebaliknya.

يُعْجِبُكَ (*Menarik hatimu*) maknanya adalah sudah tidak asing lagi.

وَيُشْهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِى قَلْبِهِۦ (*dan dipersaksikannya kepada Allah [atas kebenaran] isi hatinya*), yakni: Bahwa ia bersumpah mengenai isi hatinya, yaitu dengan berkata, "Allah menyaksikan apa yang ada di dalam hatiku, bahwa aku mencintaimu" atau "memeluk Islam" atau berkata, "Allah mengetahui bahwa aku mengatakan yang benar, dan bahwa aku jujur dalam pembicaraanku kepadamu."

Ibnu Muhaishin membacanya "*Wa yasyhadullahu*" dengan *harakat fathah* pada huruf *mudhari`* dan me-*marfu`*-kan *ism asy-syariif* (Allah) sebagai *fa`il*. Maknanya: Allah mengetahui darinya kebalikan dari apa yang dikatakannya. Ini serupa dengan firman-Nya: وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ (*Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta*) (Qs. Al Munaafiquun [63]: 1). Sementara bacaan mayoritas ulama mengisyaratkan celaan yang mendalam. Sedangkan Ibnu Abbas membacanya: *Wallaahu yasyhadu 'alaa maa fii qalbihi* (dan Allah menyaksikan atas apa yang ada di dalam hatinya). Ubai dan Ibnu Mas`ud membacanya: *Wa yasyhadullaahu 'alaa maa fii qalbihi* (dan Allah menyaksikan atas apa yang ada di dalam hatinya).

فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*Tentang kehidupan dunia*) terkait dengan قَوْلُهُۥ (*perkataannya*) atau يُعْجِبُكَ (*menarik hatimu*). Berdasarkan pendapat pertama, maka maknanya adalah: Perkataan tentang kehidupan dunia. Sedangkan berdasarkan pendapat kedua, maka maknanya adalah: kekaguman mengenai hal itu.

أَلَدُّ adalah yang sangat memusuhi. Dikatakan: *Rajulun aladd* (laki-laki yang sangat memusuhi) dan *imra`atun laddaa'* (perempuan yang sangat memusuhi), *ladadtuhu* dan *aludduhu* (aku sangat memushuhinya), apabila aku menentangnya dan mengalahkannya. Contohnya dalam ucapan seorang penyair:

وَأَلَدُّ ذِيْ جَنَفٍ عَلَيَّ كَأَنَّمَا   تَغْلِي عَدَاوَةُ صَدْرِهِ فِي مِرْجَلِ

Si penyimpang yang sangat memusuhiku itu seolah-olah permusuhan di dadanya selalu mendidih seperti di dalam periuk.

ٱلْخِصَامِ adalah *mashdar* dari *khaashama* (menentang), demikian yang dikatakan oleh Al Khalil. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah bentuk jamak dari *khshm* (penantangan), demikian yang dikatakan oleh Az-Zujaj, yaitu seperti halnya kata *kalb* dan *kilaab*, *sha`b* dan *shi`aab*, *dhakhm* dan *dhikhaam*. Maknanya: Bahwa ia adalah orang yang sangat menentang karena banyak mendebat dan seringnya berbolak balik. Di-*idhafah*-kannya kata أَلَدُّ kepada kata ٱلْخِصَامِ mengandung makna *fii*, yakni: *Aladdu fii al khishaam* (sangat memusuhi dalam mendebat), atau menjadikan perdebatan itu sangat bernuansa bermusuhan.

وَإِذَا تَوَلَّىٰ (*Dan apabila ia berpaling*) yakni: setelah ia beranjak dari tempatmu wahai Muhammad. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini bermakna: Sesat dan marah. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini bermakna *wilaayah* (kekuasaan), yakni bila ia menjadi penguasa, maka ia akan melakukan apa yang biasa dilakukan oleh para penguasa yang buruk, yaitu melakukan kerusakan di muka bumi.

Kemungkinan yang dimaksud سَعَىٰ pada ayat ini adalah berjalan dengan kedua kaki hingga menimbulkan kerusakan di bumi, misalnya dengan membegal di jalanan atau memerangi kaum muslimin. Kemungkinan maksudnya juga adalah: melakukan kerusakan, walaupun tidak dengan berjalan kaki, misalnya dengan mengkoordinir kekuatan untuk mencelakakan kaum muslimin

atau untuk melakukan reka perdaya terhadap kaum muslimin. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan fisiknya atau otaknya, maka itu disebut سَعَىٰ (berusaha). Inilah makna yang benar pada ayat ini.

وَيُهْلِكَ (*Serta merusak*) di-*athaf*-kan kepada kalimat: لِيُفْسِدَ (*untuk mengadakan kerusakan*). Ubai membacanya: *Waliyuhlika* (dan untuk merusak), sementara Qatadah membacanya dengan *rafa`*. Diriwayatkan dari Ibnu Katsir: *Wayuhluka* dengan harakat *fathah* pada huruf *ya`* dan *dhammah* pada huruf *kaf*, serta me-*marfu`*-kan ٱلْحَرْثُ dan ٱلنَّسْلُ.

Yang dimaksud dengan ٱلْحَرْثَ adalah tanaman, dan yang dimaksud dengan ٱلنَّسْلَ adalah keturunan. Ada yang mengatakan, bahwa ٱلْحَرْثَ adalah wanita. Az-Zujaj berkata, "Demikian ini, karena kemunafikan menyebabkan perpecahan kesatuan dan terjadinya peperangan sehingga menimbulkan kerusakan makhluk." Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: Orang zhalim itu melakukan kerusakan di bumi, lalu Allah menahan turunnya hujan sehingga mengakibatkan hancurnya tanaman dan binatang ternak.

Asal makna ٱلْحَرْثُ secara literal adalah robekan, contohnya: *Al mihraats* (alat bajak) karena merobek tanah. ٱلْحَرْثُ juga bermakna mencari harta dan mengumpulkannya. Asal makna ٱلنَّسْلُ secara literal adalah keluar dan jatuh. Contohnya: *Nasala asy-sya`r* (rambut rontok). Contohnya juga dalam firman Allah Ta'ala: إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ (*Maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya [menuju] kepada Rabb mereka*). (Qs. Yaasiin [36]: 51) dan firman-Nya: وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ (*Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi*). (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 96) Setiap yang keluar dari perempuan disebut "*nasl*" karena keluar darinya. وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ (*sedang Allah tidak menyukai kerusakan*). Ini mencakup semua bentuknya, tanpa membedakan antara kerusakan agama dan kerusakan dunia. ٱلْعِزَّةُ adalah kekuatan dan dominiasi, dari kata *'azzahu ya`izzuhu* (mendominasinya) bila ia mengalahkannya. Contohnya dalam firman Allah Ta'ala: وَعَزَّنِى فِى ٱلْخِطَابِ (*Dan dia*

mengalahkan aku dalam perdebatan). (Qs. Shaad [38]: 23). Ada juga yang mengatakan, bahwa makna ٱلْعِزَّةُ adalah *al hamiyyah* (fanatisme). Contohnya ucapan seorang penyair:

أَخَذَتْهُ عِزَّةٌ مِنْ جَهْلِهِ فَتَوَلَّى مُغْضَبًا فِعْلَ الضَّجِرْ

Ia dikuasai oleh fanatisme akibat kebodohannya
maka ia pun dikuasai kemarahan dan bertindak penuh emosi.

Ada juga yang mengatakan, bahwa makna ٱلْعِزَّةُ di sini adalah keengganan dan pembangkangan jiwa. Sedangkan makna: أَخَذَتْهُ ٱلْعِزَّةُ بِٱلْإِثْمِ (*Bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa*) adalah: Pembangkangan jiwanya membawanya kepada perbuatan dosa. Ini berasal dari ungkapan: *Akhadathu bikhadzaa* (terbawa oleh sesuatu) bila sesuatu itu membawanya dan mendorongnya melakukan itu. Dikatakan, "*Akhadzathu al 'izzatu bimaa yu`tsimuhu*" (pembangkangan jiwanya membawanya melakukan hal yang menyebabkannya berdosa), yakni: Melakukan kekufuran karena kesombongan jiwanya. Contohnya dalam firman Allah *Ta'ala:* بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ (*Sebenarnya orang-orang kafir itu [berada] dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit*). (Qs. Shaad [38]: 2). Suatu pendapat menyatakan, bahwa huruf *ba`* pada kalimat: بِٱلْإِثْمِ (*menyebabkannya berbuat dosa*) bermakna *lam*, yakni: Kesombongan dan fanatisme menyeretnya enggan menerima nasehat karena (akibat) dosa yang ada di dalam hatinya, yaitu kemunafikan. Ada juga yang mengatakan, bahwa *ba`* di sini bermakna *ma`a* (bersama), yakni: Kesombongan bersama dosa telah menyeretnya.

فَحَسْبُهُۥ جَهَنَّمُ (*Maka pantaslah baginya neraka Jahanam*), yakni: Cukuplah Jahannam sebagai sanksi dan balasannya. Seperti ungkapan: "*Kafaaka maa halla bika*" (cukup bagimu apa yang telah engkau peroleh), namun engkau masih meminta apa yang ia peroleh.

ٱلْمِهَادُ adalah bentuk jamak dari *al mahd* (tempat tidur), yaitu tempat

yang diproyeksikan untuk tidur. Contoh kalimat: *Mahdu ash-shabiyy* (buaian bayi). Neraka Jahannam disebut *mihaad*, karena sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Ini sebagai *badal* (kata ganti) tempat tidur yang berlaku bagi mereka, seperti halnya dalam firman Allah Ta'ala: فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (*Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 21). Juga seperti ucapan seorang penyair:

تَحِيَّةُ بَيْنِهِمْ ضَرْبٌ وَجِيعٌ

Ucapan selamat jumpa di antara mereka adalah pukulan yang menyakitkan.

Makna يَشْرِى adalah *yabii`* (menjual), yakni menjual dirinya untuk mendapatkan keridhaan Allah, seperti dengan jihad, dan amar ma`ruf nahyi mungkar. Seperti dalam firman Allah Ta'ala: وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ (*Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah*). (Qs. Yuusuf [12]: 20). Asal maknanya adalah bertukar. Contohnya dalam firman Allah Ta'ala: إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ (*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka*) (Qs. At-Taubah [9]: 111). Ucapan seorang penyair:

وَشَرَيْتُ بُرْدًا لَيْتَنِي   مِنْ بَعْدِ بُرْدٍ كُنْتُ هَامَهْ

Aku membeli sebuah jubah dengan harapan
setelah punya jubah ini aku bisa jadi orang pentingnya.

Penyair lainnya mengatakan,

يُعْطِي بِهَا ثَمَنًا فَيَمْنَعُهَا   وَيَقُولُ صَاحِبُهُ أَلاَ تَشْرِي

Ia menetapkan harga namun ditolaknya,
pemiliknya berkata, "Tidakkah engkau akan membeli(nya)."

ٱلْمَرْضَاةُ adalah ٱلرِّضَا (keridhaan). Dikatakan: *radhiya yardhaa, ridhaa* dan *mardhaatan.* Disebutkannya kata "penyantun" di sini, karena Allah telah mewajibkan atas mereka untuk diberi balasan dan ganjaran, sehingga itu merupakan belas kasian dan kelembutan bagi mereka.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika gugurnya kompi yang di dalamnya terdapat Ashim dan Martsad, orang-orang munafik berkata, 'Kasian sekali orang-orang yang gugur itu, mereka terbunuh seperti itu. Mengapa mereka tidak tinggal saja di rumah keluarga mereka dan tidak perlu repot-repot menjalankan missi sahabat mereka itu?' Maka Allah menurunkan ayat: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُۥ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*Dan di antara manusia ada yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu*) yakni keislaman yang ditampakkan dengan lisannya. وَيُشْهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِى قَلْبِهِۦ (*dan dipersaksikannya kepada Allah [atas kebenaran] isi hatinya*) bahwa ia tidak seperti yang diucapkan oleh lisannya—saat mengomentari orang-orang yang gugur itu—. وَهُوَ أَلَدُّ ٱلْخِصَامِ (*Padahal ia adalah penantang yang paling keras*). Yakni sangat menentang bila berbicara kepadamu dan membantahmu. وَإِذَا تَوَلَّىٰ (*Dan apabila ia berpaling [dari engkau]*), yakni setelah keluar dari tempatmu: سَعَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ (*ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, serta merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, sedang Allah tidak menyukai kebinasaan*) yakni: Allah tidak menyukai perbuatannya dan tidak ridha kepadanya. وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ (*Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya*), yaitu: Orang-orang yang menjual dirinya kepada Allah dengan berjihad di jalan-Nya dan memenuhi hak-Nya sampai binasa dalam keadaan seperti itu. Yaitu anggota kompi tersebut."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُۥ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*Dan di antara manusia ada yang ucapannya tentang kehidupan*

dunia menarik hatimu), ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al Akhnas bin Syuraiq Ats-Tsaqafi, sekutu Bani Zuhrah. Ia datang kepada Nabi SAW di Madinah, dan berkata, 'Aku datang karena menginginkan Islam, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya aku ini benar.' Maka Nabi SAW pun kagum terhadapnya. Itulah firman-Nya: وَيُشْهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِى قَلْبِهِۦ (*dan dipersaksikannya kepada Allah [atas kebenaran] isi hatinya)*. Kemudian ia keluar dari tempat Nabi SAW, lalu melewati tanam-tanaman milik suatu kaum dari kalangan kaum muslimin dan kawanan unta, lalu ia membakar tanam-tanaman dan menyembelih unta-unta itu, maka Allah menurunkan ayat: وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ (*Dan apabila ia berpaling [dari kamu], ia berjalan di bumi*) *al aayah*."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَهُوَ أَلَدُّ ٱلْخِصَامِ (*padahal ia adalah penentang yang paling keras*), ia berkata, "Yaitu sangat memusuhi."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ (*Dan apabila ia berpaling [dari kamu], ia berjalan di bumi*), ia berkata, "Yakni: Berbuat di bumi."

وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ (*Serta merusak tanam-tanaman*) ia berkata, "Tumbuhan bumi. وَٱلنَّسْلَ, yakni keturunan segala sesuatu, termasuk ternak, manusia dan binatang.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan dari Mujahid, bahwa ia ditanya mengenai firman-Nya: وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ (*Dan apabila ia berpaling [dari kamu], ia berjalan di bumi*) ia berkata, "Menguasai tanah lalu menggarapnya dengan bentuk permusuhan dan kezhaliman, karena itu Allah menahan turunnya hujan dari langit, maka dengan tidak turunnya hujan itu binasalah tanam-tanaman dan hewan ternak, وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ (*sedang Allah tidak menyukai kebinasaan*)." Kemudian Mujahid membacakan: ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ (*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia)* (Qs. Ar-Ruum [30]: 41).

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia ditanya mengenai firman-Nya: وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ (*Serta merusak tanam-tanaman dan binatang ternak*), ia berkata, "*Al Harts* adalah tanaman, sedangkan *an-nasl* adalah keturunan binatang."

Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabrani dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu`ab* meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, ia berkata, "Termasuk dosa besar di sisi Allah adalah seseorang mengatakan kepada saudaranya (sesama muslim), 'Bertakwalah kepada Allah,' lalu ia justru menimpali, 'Urus saja dirimu sendiri, tidak perlu menyuruhku`."

Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu`ab* meriwayatkan dari Sufyan, ia berkata, "Seorang laki-laki mengatakan kepada Malik bin Mighwal, 'Bertakwalah kepada Allah.' Maka ia pun terjatuh lalu menyungkurkan pipinya di atas tanah karena rendah hati terhadap Allah."

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَلَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ (*Tempat tinggal yang terburuk*), ia berkata, "Tempat tinggal yang paling buruk." Keduanya juga meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Tempat terburuk yang mereka saksikan untuk diri mereka." Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Shuhaib, ia menuturkan, "Ketika aku hendak hijrah dari Makkah kepada Nabi SAW, orang-orang Quraisy mengatakan kepadaku, 'Hai Shuhaib, dulu kamu datang kepada kami tanpa harta, kini kamu akan pergi dengan hartamu. Demi Allah, itu tidak akan terjadi.' Maka aku katakan kepada mereka, 'Bagaimana bila aku menyerahkan hartaku, apa kalian akan membiarkanku pergi?` Mereka menjawab, 'Ya.' Maka aku pun menyerahkan hartaku kepada mereka, lalu mereka pun membiarkanku pergi. Kemudian aku pun pergi hingga sampai di Madinah, lalu hal itu sampai kepada Nabi SAW, maka beliau pun bersabda, رَبِحَ الْبَيْعُ صُهَيْبُ (*Keberuntungan perniagaan adalah Shuhaib*),[239] dua kali."

[239] *Shahih*, Al Haitsami menyebutkannya dalam As-Sair, 1/289, *muallaq*, mursal dan

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Nu`aim di dalam *Al Hilayah* dan Ibnu Asakir juga meriwayatkan serupa itu dari Sa`id bin Al Musayyab. Diriwayatkan juga serupa itu oleh Ath-Thabrani, Al Hakim dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* dari Shuhaib. Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Anas, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan keluarnya Shuhaib (dari Makkah) kepada Nabi SAW." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Mereka adalah kaum Muhajirin dan Anshar."

---

di-*maushul*-kan oleh Al Hakim, 3/398 dan juga Al Haitsami dalam *Al Majma'*, 6/64, dalam hal ini Al Albani men-*shahih*-kannya dalam *Fiqh As-Sirah*, karangan Muhammad Al Ghazali, h. 166.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾ فَإِن زَلَلْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْكُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٠٩﴾ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman! Masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syetan, sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu. Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Tiada yang mereka nanti-natikan (pada hari kiamat) melainkan datangnya (siksa) Allah dari naungan awan dan malaikat, dan diputuskan perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan."

(Qs. Al Baqarah [2]: 208-210)

Setelah Allah SWT menyebutkan bahwa manusia itu terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: kelompok mukmin, kelompok kafir dan kelompok munafik, Allah memerintahkan agar mereka menjadi dalam satu agama. Dilontarkannya kata "iman" untuk ketiga kelompok ini, karena Ahli Kitab adalah orang-orang yang beriman kepada nabi dan kitab mereka, dan orang munafik juga menyatakan keimanan dengan lisan walaupun hatinya tidak beriman.

ٱلسِّلْمِ bisa dibaca dengan harakat *fathah* pada *sin* (yakni ٱلسَّلْمِ) dan bisa juga dengan harakat *kasrah* (yakni ٱلسِّلْمِ). Al Kisa'i mengatakan bahwa maknanya adalah sama. Demikian juga menurut ulama Bashrah. Keduanya bisa dimaknai *al islaam* (pasrah) dan *al musaalmah* (perdamaian).

Abu Amr bin Al Ala' berkata, "Dengan harakat *fathah* (pada *sin*) berarti *musaalamah* (perdamaian), sedangkan dengan harakat *kasrah* berarti *islaam* (pasrah)." Namun Al Mubrad mengingkari pembedaan makna ini. Sementara Al Jauhari berkata, "ٱلسَّلْمُ, dengan harakat *fathah*, adalah *ash-shulh* (perdamaian), bisa juga dengan harakat *kasrah* dan juga bisa sebagai *mudzakkar* dan sebagai *mu'annats*. Asalnya dari *al istislaam wal inqiyaad* (pasrah dan tunduk)."

Ath-Thabari dalam hal tersebut menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa maknanya di sini adalah *al islaam* (pasrah). Contoh pemaknaan ini dalam ucapan seorang penyair:

دَعَوْتُ عَشِيْرَتِي لِلسِّلْمِ لَمَّا　　رَأَيْتُهُمْ تَوَلَّوْا مُدْبِرِيْنَا

Aku menyeru keluargaku untuk Islam saat
aku lihat mereka berpaling membelakangi.

Al A`masy membacanya ٱلسَّلَمُ, dengan harakat *fathah* pada huruf *sin* dan *lam*. Dan diriwayatkan dari ulama Bashrah, bahwa makna ٱلسَّلْمُ, ٱلسِّلْمُ dan ٱلسَّلَمُ adalah sama. Kata كَآفَّةً adalah *hal* dari ٱلسِّلْمِ atau dari *dhamir* kalimat "Orang-orang beriman". Maknanya berdasarkan yang pertama adalah: Janganlah seorang pun dari kalian keluar. Sedangkan maknanya berdasarkan yang kedua: Janganlah keluar sedikit pun dari Islam, akan tetapi masukilah seluruhnya, yakni: Masuklah ke dalam semua karakter Islam.

Kata كَآفَّةً merupakan derivasi dari kata: *Kafaftu* yang artinya aku mencegah, yakni: Janganlah seorang pun dari kalian yang enggan memasuki Islam. *Al kaffu* artinya *al man'u* (mencegah), sedang yang dimaksud di sini adalah semuanya. ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً (*Masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya*), yakni semuanya. وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ (*Dan janganlah kamu turut langkah-langkah syetan*), yakni: Janganlah kalian menempuh jalan yang diserukan oleh syetan. Adapun pembahasan tentang

خُطُوٰتِ telah dikemukakan.

زَلَلْتُم (*kamu menyimpang*) yakni: Kamu menyimpang dari jalan yang lurus. Asal makna *az-zalal* adalah menyimpangnya perjalanan kaki, kemudian digunakan untuk hal yang terkait dengan keyakinan, pandangan dan sebagainya. Dikatakan: *Zalla yazillu zallan, zalalan* dan *zaluulan*, yakni kakinya tergelincir. Dibaca juga زَلِلْتُم dengan haarakat kasrah pada lam. Keduanya adalah dua macam dialek. Maknya: Bila kalian menyimpang dan berbelok dari kebenaran: مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْكُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ (*Sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran*), yakni: Hujjah-hujjah yang jelas dan bukti-bukti yang benar bahwa masuk Islam adalah kebenaran: فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ (*Maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa*), tidak dikalahkan oleh dendam terhadap kalian, حَكِيمٌ (*Maha Bijaksana*), tidak mendendam kecuali secara haq.

هَلْ يَنظُرُونَ (*Tiada yang mereka nanti-nantikan [pada hari kiamat]*), yakni: *Yantazhiruun* (mereka nanti-nantikan). Dikatakan, "*Nazhartuhu* dan *intazhartuhu*," artinya sama (menantikannya). Maksudnya: Apakah mereka yang enggan masuk Islam itu sedang menunggu-nunggu.

ظُلَلٍ adalah bentuk jamak dari ظُلَّةٌ, yaitu sesuatu yang menaungi kamu. Qatadah dan Yazid bin Al Qa`qa` membacanya: فِي ظِلَالٍ (*fii zhilalin*). Yazid juga membacanya: وَالْمَلَآئِكَةِ (*Wal malaa'ikati*) dengan *khafadh* (harakat *kasrah* di akhirnya), karena di- *'athaf*-kan kepada: الْغَمَامِ atau di *'athaf*-kan kepada: ظُلَلٍ Al Akhfasy berkata, "Bacaan: وَالْمَلَآئِكَةِ dengan *khafadh* (harakat *kasrah* di akhirnya) bermakna: *Wa fiil malaaikati* (dan dalam (naungan) malaikat)." Ia juga berkata, "Bacaan dengan *rafa`* (yakni: وَالْمَلَآئِكَةُ) lebih baik." Az-Zujaj berkata, "Perkiraannya—bila dalam bentuk kata sempurna— adalah: *Fi zhulalim minal ghamaami waminal malaaikati* (dalam naungan awan dan malaikat). Maknanya: Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya Allah kepada mereka dengan membawakan hisab dan adzab dalam naungan awan dan malaikat."

Al Akhfasy berkata, "Ada kemungkinan makna *ya`tii* (yang secara harfiyah berarti: datang) kembali kepada *al jazaa`* (yakni: balasan), sebagaimana kata ini diartikan sebagai hal yang menakutkan dan siksaan pada kisah kaum Tsamud, yaitu firman Allah *Ta'ala*: فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَـٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ (*Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya*). (Qs. An-Nahl [16]: 26), dan firman-Nya mengenai Bani Nadhir: فَأَتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا۟ (*Maka Allah mendatangkan kepada mereka [hukuman] dari arah yang tidak mereka sangka-sangka.*) (Qs. Al Hasyr [59]: 2).

Adapun penggunaan kata *ya'tii* di sini, karena asal maknanya menurut para ahli bahasa adalah menuju sesuatu, sehingga makna ayat ini: Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali Allah benar-benar menampakkan tindakan-tindakan yang diusung oleh sebagian makhluk-Nya yaitu dengan menuju kepada mereka untuk memerangi mereka." Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Datangnya perintah dan ketentuan Allah kepada mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna: فِي ظُلَلٍ adalah menaungi. Dan, ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: Datangnya adzab Allah di dalam naungan. Makna ٱلْغَمَامِ adalah awan putih yang tipis. Dinamakan demikian, karena awan itu *yaghummu* (menaungi), yakni menutupi. Maksud datangnya adzab di dalam naungan awan adalah dengan perkiraan, bahwa itulah yang dimaksud dengan datangnya rasa takut yang menggantikan rasa aman, yaitu takut terhadap kekejaman dan dahsyatnya peristiwa, karena sebenarnya awan itu potensi rahmat, bukan adzab.

وَقُضِيَ ٱلْأَمْرُ (*dan diputuskanlah perkaranya*). Di-*athaf*-kan kepada: يَأْتِيَهُمُ (*datangnya*) yang tercakup oleh bingkai "Yang mereka tunggu-tunggu". Diungkapkannya dalam bentuk redaksi lampau untuk menunjukkan kepastiannya, sehingga seolah-olah hal itu telah terjadi. Atau kalimat ini sebagai redaksi permulaan untuk menunjukkan bahwa kandungan redaksi ini pasti terjadi dan tidak dapat dihindari. Yakni: Dan perkaranya sudah ditetapkan, yaitu mereka binasa. Mu`adz bin Jabal membacanya, "*Wa qadhaa`ul amr*"

dengan *mashdar* sebagai *'athf* kepada ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ. Yahya bin Ya`mur membacanya, "*Wa qudhiya al umuur*" dalam bentuk *jamak*. Ibnu Amir, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya, "*Tarji`ul umuur*" dengan mengaitkan *fi`l* kepada *fa`il* (kalimat positif). Sementara yang lainnya membacanya dengan mengaitkan *fi`l* kepada *maf`ul* (yakni: *turja`ul umuur* [kalimat negatif]).

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً (*Hai orang-orang yang beriman! Masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan*), ia berkata, "Yakni orang-orang beriman dari kalangan Ahli Kitab. Karena mereka itu, di samping beriman kepada Allah, mereka masih berpedoman dengan sebagian perintah Taurat dan syari`at-syari`at yang dulu diturunkan kepada mereka. Allah mengatakan, 'Masuklah kalian ke dalam syari`at Muhammad, dan jangan melewatkan sesutau pun darinya. Cukuplah kalian hanya dengan mengimani Taurat dan kandungannya`."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah, "Bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Tsa`labah, Abdullah bin Salam, Ibnu Yamin, Asad bin Ka`b, Usaid bin Ka`b, Sa`id bin Amr dan Qais bin Zaid, semuanya dari kalangan yahudi. Mereka mengatakan, 'Wahai Rasulullah, hari Sabtu adalah hari di mana dulu kami mengagungkannya, maka biarkanlah kami merayakan hari Sabat itu. Dan Taurat juga Kitabullah, izinkan kami melaksanakannya di malam hari.' Maka turunlah ayat: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً (*Hai orang-orang yang beriman! Masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan)*"

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "ٱلسِّلْمِ adalah ketaatan kepada Allah, sedangkan كَآفَّةً adalah semua (seluruhnya)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "ٱلسِّلْمِ adalah Islam, sedangkan الزلل (pada kalimat زَلَلْتُم) adalah meninggalkan Islam."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi mengenai ayat: فَإِن زَلَلْتُم مِّنۢ بَعْدِ

مَا جَآءَتْكُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ (*Tetapi jika kamu menyimpang [dari jalan Allah] setelah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran*), ia berkata, "Bila kalian berbuat zhalim setelah Muhammad SAW datang kepada kalian." Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda: يَجْمَعُ اللهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ لِمِيْقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُوْمٍ قِيَامًا شَاخِصَةً أَبْصَارُهُمْ إِلَى السَّمَاءِ يَنْتَظِرُوْنَ فَصْلَ الْقَضَاءِ، وَيَنْزِلُ اللهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ مِنَ الْعَرْشِ إِلَى الْكُرْسِيِّ (*Allah akan mengumpulkan semua manusia dari yang pertama sampai yang terakhir pada waktu yang telah ditetapkan, dalam keadaan berdiri dan menengadahkan pandangan ke langit, menantikan keputusan. Lalu Allah turun dalam naungan awan dari Arasy ke Kursi*).[240]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh di dalam *Al 'Azhamah* meriwayatkan dari Ibnu Umar mengenai ayat tersebut, ia berkata, "Allah turun ketika turun, sementara jarak antara Dia dan para makhluk-Nya adalah tujuh puluh ribu hijab, di antaranya: Cahaya, kegelapan dan air. Lalu air itu mengeluarkan suara di dalam kegelapan itu sehingga mencopotkan jantung."

Abu Ya`la, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "Allah akan datang pada hari kiamat dalam nauangan awan dan telah diputuskan rangkaianya." Ibnu Jarir dan Ad-Dailami meriwayatkan darinya, bahwa Nabi SAW bersabda, إِنَّ مِنَ الْغَمَامِ طَاقَاتٌ يَأْتِي اللهُ فِيْهَا مَحْفُوْفَاتٍ بِالْمَلَائِكَةِ، وَذَلِكَ قَوْلُهُ: هَلْ يَنْظُرُوْنَ إِلاَّ أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ (*Sesungguhnya ada rangkaian pada awan. Allah datang dalam naungannya, yang mana awan itu dijaga oleh para malaikat. Itulah firman-Nya: Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya Allah dan malaikat dalam naungan awan*).[241]

---

[240] *Hasan*, Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam *Mukhtashar Al Uluw*, h. 110, *isnad*-nya hasan, dan telah disepakati oleh Al Albani yang dinukil juga oleh Abdullah bin Ahmad dalam *As-Sunah*, h. 177.

[241] *Dha'if*, diriwayatkan oleh Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus*, 1/h. 258 dan Ibnu Jarir, 2/190.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya: فِي ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ (*dalam naungan awan*), ia berkata, "Kekuatan sementara para malaikat di sekitar-Nya." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, ia berkata, "Allah datang kepada mereka dalam naungan awan, dan malaikat datang kepada mereka saat kematian." Ia juga meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya: وَقُضِيَ ٱلْأَمْرُ (*Dan diputuskanlah perkaranya*) ia berkata, "Telah berlaku."

سَلْ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ كَمْ ءَاتَيْنَٰهُم مِّنْ ءَايَةٍۭ بَيِّنَةٍۗ وَمَن يُبَدِّلْ
نِعْمَةَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢١١﴾ زُيِّنَ
لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ۘ وَٱلَّذِينَ
ٱتَّقَوْا۟ فَوْقَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِۗ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾
كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّۦنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ
وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِۚ
وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ
بَغْيًۢا بَيْنَهُمْۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ
ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

"Tanyakanlah kepada Bani Israil, 'Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata yang telah Kami berikan kepada mereka. Dan, barangsiapa menukar nikmat Allah setelah datangnya nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya. Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang yang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari Kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas. Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang

kitab itu, melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."

(Qs. Al Baqarah [2]: 211-213)

Yang diperintahkan untuk menanyakan kepada Bani Israil adalah Nabi SAW. Bisa juga setiap orang yang mau bertanya. Dan pertanyaan ini adalah bentuk omelan dan celaan. Kata كَمْ pada posisi *nashab* karena pengaruh *fi'l* yang disebutkan setelahnya sebagai *maf'ul* dari kata ءَاتَى (yakni: Pada kalimat ءَاتَيْنَٰهُم). Bisa juga *nashab*-nya itu karena *fi'l muqaddar* (kata kerja yang diperkirakan) yang menunjukkan hal yang disebutkan itu, yakni: *Kam aatainaa aatanaahum* (berapa banyak telah kami datangkan? Telah kami datangkan kepada mereka). Dan, kata ini (yakni كَمْ) diperkirakan dibelakangkan karena mempunyai permulaan redaksi, statusnya bisa sebagai kata tanya untuk pernyataan, atau sebagai khabar yang mengindikasikan banyak.

مِّنْ ءَايَةٍ berarti *bukti*, pada posisi *nashab* sebagai *tamyiiz*. Artinya: Bukti-bukti yang dibawakan oleh para nabi mereka mengenai perkara Muhammad SAW. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah: bukti-bukti yang dibawakan oleh Musa, yaitu sembilan bukti. Yang dimaksud dengan ٱلنِّعْمَةَ di sini adalah: Bukti-bukti yang datang kepada mereka.

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata: ٱلنِّعْمَةَ di sini adalah Islam. Yang benar, bahwa maksudnya adalah mencakup semua nikmat yang dianugerahkan Allah kepada setiap hamba-Nya, siapa pun mereka. Lalu nikmat itu diganti dan tidak disyukuri. Pengertian ini tidak menafikan bahwa konteksnya menceritakan tentang Bani Israil, atau karena sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan mereka, karena penyimpulannya berdasarkan keumuman lafazh bukan

berdasarkan kekhususan sebab.

فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ (*Maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya*) mengandung ancaman yang tidak terhingga.

زُيِّنَ (*dijadikan indah*) adalah *mabni majhul* (kalimat negatif). Adapun yang membuat indah itu adalah syetan, atau jiwa-jiwa yang cenderung kepada ketergesa-gesaan. Yang dimaksud dengan ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*orang-orang yang kafir*) adalah para pemuka Quraisy, atau setiap orang yang kafir. Mujahid dan Humaid bin Qais membacanya, زَيَّنَ dalam bentuk *mabni lil ma`luum* (kalimat positif). An-Nuhas berkata, "Ini bacaan yang janggal, karena tidak ada *fa`il* yang disebutkan sebelumnya." Ibnu Abu Ablah membacanya: زُيِّنَتْ.

Dikhususkannya penyebutan "orang-orang kafir", padahal dunia itu dijadikan indah dalam padangan orang Islam dan orang kafir, sebagaimana yang dinyatakan Allah SWT, bahwa Dia menjadikan apa yang ada di bumi sebagai hiasannya untuk menguji para makhluk-nya, siapakah di antara mereka yang lebih baik amalnya? Karena orang kafir itu tergoda oleh keindahannya dan berpaling dari kehidupan akhirat, sedangkan orang Islam tidak tergoda olehnya, bahkan ia berpaling kepada kehidupan akhirat.

وَيَسْخَرُونَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman*). Kalimat ini pada posisi nashab sebagai *hal* (keterangan kondisi), yakni: Dan kondisinya, bahwa orang-orang kafir itu memandang hina orang-orang yang beriman, karena mereka itu fakir, tidak banyak harta seperti halnya para pentolan kekufuran dan para pemuka kesesatan. Demikian ini, karena kehidupan dunia dalam pandangan mereka hanya didapatkan oleh orang yang bahagia dan beruntung, adapun yang tidak mendapatkannya berarti orang yang sengsara dan merugi. Dan saat itu, orang-orang beriman banyak yang fakir karena kesibukan mereka dalam beribadah dan mengejar kehidupan akhirat serta tidak begitu memperdulikan kehidupan dunia dan perhiasannya.

Al Akhfasy berkata, "*Sakhartu minhu* sama dengan *sakhartu bihi* (aku mengolok-olok atau memandang rendah), demikian juga *dhahiktu minu*

dan *dhahiktu bihi* (aku menertawakannya), dan juga *hazza`tu minu* dan *hazza`tu bihi* (aku mencemoohnya). Bentuk *ism*-nya *as-sukhriyyah* dan *as-sakhriyy*."

Karena orang-orang kafir memandang rendah orang-orang beriman, maka Allah membantah mereka dengan firman-Nya: وَٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْاْ فَوْقَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ (*Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari Kiamat*). Yang dimaksud dengan "*Al fauqiyyah*" di sini adalah: Lebih tinggi derajatnya, karena mereka berada di surga, sedang orang-orang kafir itu berada di neraka. Kemungkinan juga yang dimaksud dengan "*Al fauqiyyah*" adalah tempatnya, karena surga berada di langit, sedangkan neraka merupakan tempat yang paling bawah. Atau, karena orang-orang beriman itulah yang akan menang di dunia, sebagaimana kenyataannya dengan berkuasanya Islam dan jatuhnya kekufuran serta dibunuhnya para penganut kekufuran, ditawan, digantikan posisinya dan dipungut upeti. Sebenarnya ayat ini bisa diartikan dengan semua pengertian ini bila tidak ada pembatasan kalimat "di hari kiamat".

وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (*Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas*). Kemungkinan ini adalah menunjukkan bahwa Allah SWT akan memberikan rezeki kepada orang-orang beriman yang lemah dan melapangkan rezeki mereka serta menganurahkan rezeki kepada mereka tanpa batas. Kemungkinan juga maknanya: Bahwa Allah melapangkan rezeki sebagian hamba-Nya, sebagaimana Allah melapangkan rezeki para pemuka kekufuran secara bertahap. Dan, tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa orang yang dilapangkan rezeki tidak diridhai-Nya. Kemungkinan juga bahwa yang dimaksud dengan "tanpa batas" terhadap orang-orang yang dianugerahi rezeki adalah seperti dalam firman-Nya: وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ (*Dan memberinya rezeki dari arah yang tidada disangka-sangkanya*) (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 3).

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً (*Manusia itu adalah ummat yang satu*), yakni:

Dulunya mereka itu memeluk satu agama, kemudian mereka berselisih. فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ (*maka Allah mengutus para nabi*). Para mufassir berbeda pendapat, siapa manusia yang dimaksud pada ayat ini? Ada yang berpendapat, bahwa mereka adalah anak cucu Adam yang jiwanya dikeluarkan Allah dari punggung Adam. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah Adam sendiri. Adam disebut manusia karena seluruh manusia berasal darinya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah Adam dan Hawa`. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah manusia generasi pertama yang hidup di masa antara Adam dan Nuh. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah Nuh beserta semua manusia yang ikut di dalam bahteranya. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna ayat ini adalah: Dulunya manusia itu adalah ummat yang satu, semua kafir, lalu Allah mengutus pada nabi kepada mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang maksudnya adalah mengabarkan tentang manusia yang sesungguhnya hanya satu jenis, yaitu kesemuanya merupakan satu umat yang tidak mengenal syari`at dan tidak mengenal hakikat jika saja Allah tidak mengutus para rasul kepada mereka.

ٱلأُمَّةُ berasal dari kata, '*Amamtu asy-syai`a*`, artinya: Aku menuju sesuatu, yakni tujuan mereka satu, tidak berbeda.

فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ (*Maka Allah mengutus para nabi*), ada yang mengatakan, bahwa jumlah para nabi adalah 124.000, dan jumlah para rasul tiga 313.

مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ (*Sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan*), pada posisi nashab sebagai *haal* (kalimat yang menerangkan kondisi).

وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ (*Dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab*) yakni jenis kitab. Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "*Alif* dan *lam* di sini menunjukkan definitif, dan maksudnya adalah Taurat."

لِيَحْكُمَ (*Untuk memberi keputusan*) menurut Jumhur, bahwa ini disandarkan kepada Kitab tersebut, jadi ini sebagai ungkapan kiasan, seperti

halnya firman Allah Ta'ala: هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ (*Inilah kitab [catatan] Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar*). (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 29). Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: Agar setiap nabi memberi keputusan dengan kitabnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: Agar Allah memberi keputusan.

Dhamir (kata ganti) pada kalimat, فِيهِ yang pertama kembali kepada مَا pada kalimat: فِيمَا ٱخْتَلَفُواْ فِيهِ (*tentang perkara yang mereka perselisihkan*), sedangkan *dhamir* pada kalimat, وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ (*Dan tidaklah berselisih tentang kitab itu*) kemungkinan kembali kepada ٱلْكِتَٰبَ (*Kitab*), dan kemungkinan juga kembali kepada "Yang diturunkan kepadanya", yaitu Muhammad SAW. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zujaj. Kemungkinan juga kembali kepada ٱلْحَقِّ (*kebenaran*).

إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ (*Kecuali orang-orang yang telah diberi [Kitab]*), yakni: Yang telah diberi Al Kitab, atau diberi kebenaran, atau diberi Nabi, atau dianugerahi ilmunya.

بَغْيًا بَيْنَهُمْ (*Karena kedengkian antara mereka sendiri*) pada posisi nashab sebagai *maf'ul bih* (obyek penderita), yakni: Tidaklah mereka berselisih kecuali karena kedengkian, yaitu kedengkian dan ambisi terhadap dunia. Di sini terkandung peringatan terhadap kedungunan perbuatan mereka dan buruknya apa yang mereka alami, karena mereka menganggap turunnya Al Kitab sebagai sebab semakin parahnya perselisihan.

فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَا ٱخْتَلَفُواْ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِ (*Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya*), yakni: Maka Allah menunjuki umat Muhammad SAW kepada kebenaran. Yaitu dengan penjelasan bagi mereka yang terdapat di dalam Al Qur'an mengenai perkara yang mereka perselisihkan itu. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: Maka Allah menunjuki umat Muhammad untuk membenarkan semua kitab, ini berbeda dengan umat-umat sebelum mereka, karena sebagian mereka

mendustakan sebagian kitab. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: Allah menunjuki mereka kepada kebenaran mengenai kiblat.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah: Allah menunjuki mereka mengenai hari Jum`at. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah: Allah menunjuki mereka untuk meyakini yang haq mengenai Isa yang didustakan oleh kaum yahudi dan dianggap tuhan oleh kaum Nashrani. Dan, ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan al haq adalah Islam. Al Farra` berkata, "Pada ayat ini ada pembalikan urusan, perkiraannya: *Fahadallaahul ladziina aamanuu bil haqqi limakhtalafuu fiihi* (Maka Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan itu)." Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir, namun dinilai oleh Ibnu Athiyyah.

بِإِذْنِهِ *(dengan kehendak-Nya.)* Az-Zujaj berkata, "Maknanya: *Bi ilmihi* (dengan ilmu-Nya [sepengetahuannya])." An-Nuhas berkata, "Pemaknaan ini keliru, yang benar adalah: *Bi amrihi* (dengan perintah-Nya)."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: سَلْ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *(Tanyakanlah kepada Bani Israil)*, ia berkata, "Yaitu orang-orang yahudi. كَمْ ءَاتَيْنَٰهُم مِّنْ ءَايَةٍۭ بَيِّنَةٍ *(Berapa banyak bukti nyata yang telah Kami berikan kepada mereka)*, baik yang tela disebutkan oleh Allah di dalam Al Qur'an maupun yang tidak disebutkan. وَمَن يُبَدِّلْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ *(Barangsiapa menukar nikmat Allah setelah [nikmat itu])*, yakni mengingkarinya." Ibnu Abu hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, ia berkata, "Telah didatangkan kepada mereka sejumlah bukti, yaitu: Tongkat Musa dan tangannya, dibelahkan-Nya laut untuk mereka, ditenggelamkan-Nya musuh mereka dan mereka menyaksikan, naungan awan, diturunkannya *manna* dan *salwa* kepada mereka. وَمَن يُبَدِّلْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ *(Barangsiapa menukar nikmat Allah setelah [nikmat itu])*, yakni: Barangsiapa mengingkari nikmat Allah."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari

Ibnu Juraij mengenai firman-Nya: زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا (*Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang yang kafir*), ia berkata, "—Maka— orang-orang kafir itu mencari keduniaan dan mengejarnya." وَيَسْخَرُونَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman*) karena mereka mencari kehidupan akhirat). Ibnu Juraij berkata, "Tidak ada dugaanku kecuali bahwa ini dari Ikrimah." Ia juga berkata, "Mereka (orang-orang kafir) mengatakan, 'Seandainya Muhammad itu seorang nabi, tentu para tokoh dan para pemuka kami mengikutinya. Demi Allah, tidak ada yang mengikutinya kecuali orang-orang yang butuh semacam Ibnu Mas`ud dan teman-temannya`."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: وَيَسْخَرُونَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman*) ia berkata, "Orang-orang kafir mengatakan, 'Mereka (orang-orang beriman) itu tidak mempunyai pegangan.' Ini sebagai ejekan dan olokan. وَٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ فَوْقَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ (*Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari Kiamat*). Di sini, betapa jauhnya jarak perbedaan itu." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "kemuliaan mereka adalah di dalam surga." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Atha`, ia berkata, "Aku tanyakan kepada Ibnu Abbas mengenai ayat ini: وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (*Dan Allah memberi rezeki kepada orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas*), ia berkata, 'Penafsirannya, bahwa tidak ada yang mengawasi Allah dan tidak ada yang memperhitungkan-Nya`." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair, ia berkata, "Tuhan itu tidak memperhitungkan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Ya`la dan Ath-Thabrani dengan *sanad dha`if* dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً (*Manusia itu adalah ummat yang satu*), ia berkata, "Semuanya memeluk Islam." Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Hakim meriwayatkan darinya, ia berkata, "Antara Adam dan Nuh ada sepuluh generasi, semuanya berada mengikuti syari`at yang haq,

lalu setelah itu mereka berselisih, maka Allah mengutus para nabi." Ia berkata, "Begitu juga bacaan Abdullah: كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوْا *(Manusia itu adalah ummat yang satu, kemudian mereka berselisih)."* Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Harim meriwayatkan dari Ubay bin Ka`b, ia berkata, "Mereka dulunya satu umat sebagaimana yang ditampakkan kepada Adam, karena Allah telah menetapkan fitrah mereka pada Islam, dan mereka mengikrarkan penghambaan, jadi mereka itu dulunya satu umar, yaitu kaum muslimin, kemudian mereka berselisih setelah ketiadaan Adam."

Waki`, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Manusia itu dulunya satu umat, yaitu Adam." Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ubay, bahwa ia membacanya: كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوْا، فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّيْنَ (*Manusia itu adalah ummat yang satu, kemudian mereka berselisih, maka Allah mengutus para nabi*). Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab kepada mereka adalah setelah terjadinya perselisihan. وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ (*Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab*), yakni Bani Israil, mereka tela diberi Kitab dan ilmu. بَغْيًا بَيْنَهُمْ (*Karena dengki antara mereka sendiri*). Dengki terhadap keduniaan dan mengejarkan kekuasannya, karena siapa pun yang memiliki kekuasaan maka tampak indah dan berwibawa di tengah manusia."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً (*Manusia itu adalah ummat yang satu*), ia berkata, "Sebagai orang-orang kafir."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah mengenai firman-Nya: فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman*) ia berkata, "Nabi SAW bersabda: نَحْنُ الآخِرُوْنَ الأَوَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَوَّلُ النَّاسِ دُخُوْلاً الْجَنَّةَ بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا وَأُوتِينَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ، فَهَدَانَا اللهُ لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ، فَهَذَا يَوْمُهُمْ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ فَهَدَانَا اللهُ لَهُ، فَالنَّاسُ لَنَا فِيهِ

تَبَعٌ، فَغَدًا لِلْيَهُودِ، وَبَعْدَ غَدٍ لِلنَّصَارَى (*Kita adalah umat terakhir yang menjadi pertama pada hari kiamat. Yaitu sebagai manusia yang pertama-tama masuk surga, walaupun mereka telah diberi Kitab sebelum kita dan kita diberi Kitab setelah mereka. Karena Allah memberi petunjuk kepada kita mengenai kebenaran yang mereka perselisihkan. Inilah hari dimana mereka berselisih mengenai itu lalu Allah menunjuki kita tentang itu. Maka manusia mengikuti kita dalam hal itu. Kemudian besok untuk orang-orang yahudi, dan setelah esok untuk orang-orang nashrani*)"[306] Hadits ini dicantumkan juga di dalam *Ash-Shahih* tanpa menyebutkan ayat tersebut.[242]

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam mengenai firman-Nya: فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ (*Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya*), ia berkata, "Mereka berselisih mengenai hari Jum`at, lalu orang-orang yahudi mengambil hari Sabtu, sementara orang-orang nashrani mengambil hari Ahad. Lalu Allah memberi petunjuk kepada Umat Muhammad untuk mengambil hari Jum`at. Mereka juga berselisih mengenai kiblat, yang mana orang-orang Nashrani menghadap ke arah timur, sementara orang-orang yahudi menghadap ke arah barat, dan Allah menunjuki umat Muhammad ke arah kiblat (Ka`bah). Mereka juga berselisih mengenai shalat, di antara mereka ada yang ruku tanpa sujud, ada yang sujud tanpa ruku, ada yang shalat sambil berbicara, dan ada pula yang shalat sambil berjalan, lalu Allah menunjuki umat Muhammad cara yang benar. Mereka juga berselisih mengenai puasa, di antara mereka ada yang berpuasa pada siang hari dan ada juga yang berpuasa setelah makan, lalu Allah menunjuki umat Muhammad cara yang benar. Mereka juga berselisih mengenai Ibrahim, yang orang-orang yahudi mengatakan bahwa Ibrahim penganut agama yahudi, sementara orang-orang nashrani mengatakan bahwa

---

[242] *Shahih*, Muslim, 2/585 dan 586 dari hadits Abu Hurairah.

beliau menganut agama nashrani, padahal Allah menetapkannya sebagai orang lembuh lagi muslim (berserah diri), lalu Allah menunjuk umat Muhammad kepada yang benar. Mereka juga berselisih mengenai Isa, yang mana orang-orang yahudi mendustakannya dan menyatakan kedustaan yang besar terhadap ibundanya, sementara orang-orang nashrani menganggapnya tuhan dan anak tuhan, padahal Allah menyatakan bahwa beliau adah ruh dari-Nya dan kalimat-Nya, lalu Allah menunjuki umat Muhammad kepada yang benar."

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa malapetaka dan penderitaan serta diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Kapankah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat."

(Qs. Al Baqarah [2]: 214)

Kata أَمْ di sini berdiri sendiri, ia bermakna بَلْ (tetapi/bahkan). Sebagian pakar bahasa menyatakan, bahwa adakalanya kata itu bermakna *hamzah istifham* (kata tanya) untuk mengawali ungkapan. Berdasarkan ini, maka pengertian kata tanya di sini adalah: Pengakuan dan pengingkaran, yakni: Apakah kalian mengira bahwa masuknya kalian ke dalam surga adalah benar-benar akan terjadi, padahal kalian belum diuji seperti ujian yang diterapkan kepada orang-orang sebelum kalian lalu kalian dapat bersabar seperti halnya mereka dapat bersabar? Allah menyebutkan selingan ini setelah menyebutkan penyelisihan umat-umat terdahulu terhadap para nabi mereka untuk mengokohkan orang-orang beriman dan meneguhkan hati mereka. Ungkapan ini seperti firman-Nya: أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ *(Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu)* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 142) dan firman-Nya: الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ *(Alif laaf miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan [saja] mengatakan, "Kami telah beriman," sedang mereka tidak diuji lagi?)* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 1-2).

Firman-Nya: مَّسَّتْهُمُ (*Mereka ditimpa*) merupakan keterangan dari firman-Nya: مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا (*sebagaimana halnya orang-orang).*

ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ (*malapetaka dan penderitaan*), penafsirannya telah dikemukakan.

Az-Zalzalah adalah gerakan yang kuat (goncangan), ini bisa terjadai pada diri dan bisa juga pada keadaan. Dikatakan: *zalzala allàahu al ardha zalzalatan da zilzaalan* (dengan kasrah) *fa zulzilat*. (Allah mengguncangkan bumi dengan suatu guncangan, maka bumi pun berguncang), yaitu apabila bumi bergerak dan berantakan. Maka makna: زُلْزِلُوا (*diguncang*) adalah dibuat sangat takut dan kaget.

Az-Zujaj mengtakan, "Asal makna *az-zalzalah* adalah pnidahnya sesuatu dari tempatnya. Bila aku mengatakan, '*zalzaltuhu*' artinya: Saya mengulang-ulang pemindahannya dari tempatnya."

حَتَّىٰ يَقُولَ (*sehingga berkatalah*) yakni bahwa peristiwa itu terus berlanjut sampai Rasul dan orang-orang yang bersamanya mengatakan, مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ (*Bilakah datangnya pertolongan Allah?*). Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud rasul di sini adalah Muhammad SAW. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah Sya`ya'. Dan ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah setiap rasul yang diutus kepada umatnya. Mujahid, Al A`raj, Nafi` dan Ibnu Muhaishin membacanya dengan *rafa`* pada kalimat: حَتَّىٰ يَقُولُ sedangkankan yang lainnya membacanya dengan *nashab*. Bacaan dengan *rafa`* berarti menceritakan kondisi yang telah lampau. Sedangkan bacaan dengan *nashab* berarti menyembunyikan (tidak menampakkan) partikel أَنْ yang menunjukkan sebagai puncak dari isi berita sebelumnya. Al A`masy membacanya, "*Wazulziluu wayaquulur rasuulu*" (serta diguncang (dengan berbagai cobaan), dan berkatalah Rasul) dengan *wawu* sebagai ganti *hatta*. Maknanya: Bahwa Rasul dan orang-orang yang bersamanya telah mencapai titik kegalauan sehingga mereka mengucapkan perkataan ini yang mengindikasikan permohonan

pertolongan dengan segera dan tidak ditangguhkan lagi.

Kemudian Allah SWT menyampaikan kabar gembira kepada mereka dengan firman-Nya: أَلَآ إِنَّ نَصۡرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ (*Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat*). Para mufassir mengatakan, bahwa pada redaksi ini ada kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan, perkiraannya: *hatta yaquulal ladziina aamanuu mataa nashrullah wa yaquulur rasuul (SAW) alaa inna nashrallaahi qariib* (sehingga berkatalah orang-orang yang beriman, "Kapankah datangnya pertolongan Allah?" lalu Rasul [SAW] berkata, "Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.") Namun pendapat ini tidak tepat, karena ucapan Rasul dan orang-orang yang bersamanya adalah: مَتَىٰ نَصۡرُ ٱللَّهِ (*Bilakah datangnya pertolongan Allah?*) yang hanya bermakna memohon disegerakannya pertolongan dari Allah SWT, bukan seperti yang dinyatakan oleh sebagian mufassir tadi yang mengesankan adanya keraguan sehingga ditakwilkan seperti demikian.

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah: Bahwa ayat ini diturunkan pada saat perang Ahzab, yang mana pada saat itu Nabi SAW mengalami cobaan dan pengepungan. Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah mengabarkan kepada orang-orang beirman, bahwa dunia adalah negeri cobaan, dan bahwa Allah pasti menguji mereka di dunia. Dan Allah mengabarkan kepada mereka, bahwa memang itulah yang Allah lakukan terhadap para nabi-Nya dan manusia-manusia pilihan-Nya agar jiwa mereka bagus, maka Allah berfirman, مَّسَّتۡهُمُ ٱلۡبَأۡسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ (*Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan*). *Al ba`saa'* adalah cobaan (malapetaka), sedangkan *adh-dharraa'* adalah kesengsaraan, dan mereka diguncang dengan berbagai cobaan dan penganiaan manusia terhadap mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: وَلَمَّا يَأۡتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوۡاْ (*padahal belum datang padamu [cobaan] sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu).* Ia berkata, "Mereka mengalami ini pada saat perang Ahzab, sampai-sampai

ada di antara mereka yang mengatakan, مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا (*Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.'* (Qs. Al Ahzaab [33]: 12)." Kemungkinan yang dimaksud dengan ungkapan As-Suddi "Sampai-sampai ada di antara mereka yang mengatakan" adalah orang-orang munafik sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala:*

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ۝ هُنَالِكَ ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا ۝ وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا

([Yaitu] ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan[mu], dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan, dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan [hatinya] dengan goncangan yang sangat. Dan [ingatlah] ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya") (Qs. Al Ahzaab [33]: 10-12).

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah, 'Apa saja harta yang kamu nafkahkan, hendaklah diberikah kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.' Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal ia amat bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal itu amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(Qs. Al Baqarah [2]: 215-216)**

Mereka yang bertanya di sini adalah orang-orang yang beriman, mereka menanyakan apa yang harus mereka infakkan? Lalu dijawab dengan keterangan tentang penyaluran-penyaluran infak mereka. Ini mengindikasikan bahwa jawaban ini lebih berguna daripada yang mereka maksudkan semata, karena sesuatu itu tidak bisa dianggap kecuali bila ditempatkan pada tempatnya dan sesuai dengan peruntukkannya. Ada juga yang mengatakan, bahwa jawabannya telah tercakup oleh redaksi: مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ (*Apa saja harta yang kamu nafkahkan*), sebagai keterangan tentang apa yang harus mereka nafkahkan, yaitu setiap kebajikan. Ada juga yang mengatakan, bahwa sebenarnya yang mereka tanyakan adalah tentang penyaluran-penyaluran infak/

nafkah mereka. Namun pendapat ini kontradiktif dengan konteksnya. Pembahasan tentang kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, telah dikemukakan.

كُتِبَ (Diwajibkan), yakni *furidha* (diwajibkan). Penjelasan tentang makna kata ini juga telah dikemukakan. Di sini Allah SWT menjelaskan, bahwa hal ini, yaitu diwajibkannya berperang atas mereka, termasuk ujian yang dicobakan kepada mereka. Yang dimaksud dengan "*berperang*" di sini adalah memerangi orang-orang kafir.

اَلْكُرْهُ dengan huruf *dhammah*, adalah *al masyaqqah* (kesulitan), sedangkan اَلْكَرْهُ dengan huruf *fathah*, adalah sesuatu yang dibenci. Bisa juga yang dengan huruf *dhammah* bermakna dengan huruf *fathah* (yakni *al kurh* bermakna *al karh* [yang dibenci]), karena keduanya merupakan dua dialek. Dikatakan: *Karihtu asy-syai'a karhan* dan *kurhan, karaahatan* dan *ikraahan* (aku membenci sesuatu). Mengapa jihad merupakan sesuatu yang dibenci? Karena jihad menuntut pengeluaran biaya, berpisah dengan keluarga dan negeri, serta sangat mungkin akan kehilangan nyawa. Ungkapan dalam bentuk *mashdar*, yaitu: كُرْهٌ merupakan ungkapan yang dilebihkan, dan kemungkinan maknanya adalah *al makruuh* (yang dibenci), seperti ungkapan, '*Ad-dirham dharb al amiir*" (uang dirham adalah tempaan raja).

وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا (*Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu*) redaksi ini ada yang mengatakan, bahwa makna عَسَىٰٓ di sini adalah bermana قَدْ (adakalanya). Pendapat ini diriwayatkan dari Al Asham. Abu Ubaidah berkata, "Kata عَسَىٰٓ yang berasal dari firman Allah berarti kepastian." Jadi makna ayat ini: Pasti kalian tidak menyenangi berjihad, karena di dalamnya mengandung kesulitan, padahal itu baik bagi kalian. Sebab, boleh jadi kalian akan menang sehingga kalian akan memperoleh keuntungan, mendapat harta rampasan perang dan juga mendapat pahala. Adapun yang gugur, maka ia gugur sebagai syahid. Dan, kalian pasti menyukai bertopang dagu dan meninggalkan jihad, padahal itu buruk bagi kalian. Sebab, boleh jadi musuh merasa tangguh menghadap kalian sehingga mereka bisa mengalahkan kalian

dan memorak porandakan kalian hingga ke tengah rumah-rumah kalian. Akibatnya, kalian akan mengalami keburukan yang lebih parah daripada jihad yang kalian benci itu, di samping kalian akan luput dari manfaat-manfaat yang bisa langsung dirasakan maupun yang akan diperoleh kemudian. وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ (*Allah mengetahui*) apa yang mengundang kemaslahatan dan keberuntungan bagi kalian. وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ (*sedang kamu tidak mengetahui*).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya; يَسۡـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ (*Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan*), ia berkata, "Pada saat diturunkannya ayat ini belum disyari`atkan zakat. Jadi yang dimaksud di sini adalah nafkah yang diberikan seseorang untuk keluarganya dan sedekah yang disedekahkannya, lalu dihapus dengan zakat." Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Kaum mukminin bertanya kepada Rasulullah SAW, kemana mereka menyalurkan harta mereka? Lalu turunlah ayat: يَسۡـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ Jadi nafkah sunnah dan zakat, semua adalah sama."[243] Ibnu Al Mundzir meriwayatkan, bahwa Amr bin Al Jamuh bertanya kepada Rasulullah SAW, "Apa yang harus kami nafkahkah dari harta kami, dan kemana menyalurkannya?" Lalu turunlah ayat ini.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair mengenai firman-Nya: كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِتَالُ (*Diwajibkan atas kamu berperang*), ia berkata, "Ketika masih di negeri Makkah, Allah telah memerintahkan kepada Nabi SAW dan kaum mukminin perintah tauhid (mengesakan Allah), mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menahan diri dari berperang. Setelah hijrah ke Madinah, diturunkanlah semua kewajiban dan diizinkan berperang, maka turunlah ayat: كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِتَالُ Yakni: Diwajibkan atas kalian, dan telah diizinkan bagi mereka setelah sebelumnya mereka dilarang berperang.

وَهُوَ كُرۡهٌ لَّكُمۡ (*padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci*), yakni: Berperang itu merupakan kesulitan bagimu. وَعَسَىٰٓ أَن

---

[243] HR. Ibnu Jarir, 2/200.

تَكْرَهُوا شَيْئًا (*Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu*) yakni: Jihad, yaitu memerangi orang-orang musyrik. Padahal itu baik bagi kalian, dan sebagai akibatnya, bahwa Allah memberikan kemenangan, harta rampasan dan mati syahid. وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا (*dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu*), yakni tidak berjihad. وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ (*padahal itu tidak baik bagimu*), karena Allah akan menjadikan akibat yang buruk sehingga kalian tidak memperoleh kemenangan dan tidak pula harta rampasan perang.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Aku katakan kepada Atha', 'Bagaimana menurutmu mengenai firman Allah: كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ (*Diwajibkan atas kamu berperang*), apakah itu berarti diwajibkan memerangi manusia karena ayat ini?' Ia menjawab, 'Tidak, tapi saat itu memang diwajibkan atas mereka'." Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Syihab mengenai ayat ini, ia mengatakan, "Jihad diwajibkan atas setiap orang, baik akhirnya ia ditugaskan berperang ataupun tidak. Bagi yang tidak ditugaskan, bila kemudian dimintai bantuan, maka ia harus memberikan bantuan, bila diminta tolong, maka ia harus memberikan pertolongan, bila diperintahkan berangkat (berperang) maka ia harus berangkat, dan bila tidak diperlukan, maka ia tinggal."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya: وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ (*padahal berperang adalah itu adalah sesuatu yang kamu benci*) ia berkata, "Ayat ini dihapus oleh ayat, وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا (*Dan, mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat'.*)(Qs. Al Baqarah [2]: 285). Ini diriwayatkan juga secara *maushul* oleh Ibnu Jarir dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari jalur Ali, ia berkata, "Boleh jadi perintah dari Allah itu adalah sesuatu wajib." Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid. Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari As-Suddi. Dan mengenai keutamaan jihad dan kewajibannya, telah diriwayatkan banyak hadits, namun tidak mungkin dikemukakan di sini.

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَـٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَـٰعُوا۟ ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَـٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَـٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar. Tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram, dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) disisi Allah.' Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu ia mati dalam kekafiran, maka mereka itu yang sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. Al Baqarah [2]: 217-218)

قِتَالٍ فِيهِ (*Berperang dalam bulan itu*) ini adalah bentuk *badl isytimal* (pengganti yang menyeluruh). Demikian yang dikatakan oleh Sibawaih. Alasannya: Karena pertanyaan tentang bulan haram itu hanya mengenai peperangan di dalamnya. Az-Zujaj mengatakan, "Maknanya: Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram." Sibawaih mengemukakan ucapan seorang penyair:

فَمَا كَانَ قَيْسٌ هُلْكُهُ هُلْكَ وَاحِدٍ   وَلَكِنَّهُ بُنْيَانُ قَوْمٍ تَهَدَّمَا

Kebinasaan Qais hanyalah kebinasaan satu orang,
tapi itu bagaikan hancurnya benteng suatu kaum.

Ungkapan "*Hulkuhu*" adalah *badl isytimal* (pengganti yang menyeluruh) untuk Qais.

Al Farra` mengatakan, "Kalimat ini, yakni: قِتَالٍ فِيهِ (*Berperang dalam bulan itu*) pada posisi *khafadh* yang bermaksud عَنْ." Abu Ubaidah mengatakan, "Kalimat ini pada posisi *khafadh* sebagai *jiwar*." An-Nuhas mengatakan, "Tidak boleh ada yang di*i`rab*kan sebagai *jiwar* dalam kitabullah, dan tidak pula pada perkataan lainnya. Karena *jiwar* hanya terjadi pada perkataan yang janggal, seperti: *haadzaa hajar dhabb kharab* (ini batu beruang jatuh)." Ibnu 'Athiyyah juga mengikuti An-Nuhas dalam menyalahkan pandangan Abu Ubaidah. Selanjutnya An-Nuhas mengatakan, "Tidak boleh menyembunyikan (tidak menampakkan): عَنْ lalu menyatakan bahwa di situ terdapat *badal* (pengganti)."

Ibnu Mas`ud dan Ikrimah membacanya: يَسْئَلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ وَعَنْ قِتَالٍ فِيهِ (*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan haram dan tentang berperang di dalamnya*). Al A`raj membacanya: قِتَالٌ فِيهِ (*berperang di dalamnya*) dengan *rafa`*. An-Nuhas berkata, "Ini ungkapan yang tidak jelas dalam bahasa Arab." Maknanya: Mereka bertanya kepadanya tentang bulan haram, apakah boleh berperang di dalamnya?

قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ (*Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah*

[dosa] besar) ini *mubtada`* dan *khabar*, yakni: Berperang di dalam bulan tersebut adalah perkara besar yang diingkari. Yang dimaksud dengan bulan haram adalah sebagai jenis, dimana bangsa Arab tidak menumpahkan darah pada bulan itu dan tidak pula menyerang musuh. Bulan-bulan haram itu adalah: Dzulqa`dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab. Tiga bulan berturut-turut di tambah satu yang terpisah.

وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *(Tetapi menghalangi [manusia] dari jalan Allah)*, adalah *mubatada`*, dan kalimat: وَكُفْرٌۢ بِهِۦ *(kafir kepada Allah)*, di-*'athaf*-kan kepada صَدٌّ *(menghalangi)*. Sementara kalimat: أَكْبَرُ عِندَ ٱللَّهِ *(lebih besar [dosanya] disisi Allah)* adalah *khabar* صَدٌّ *(menghalangi)*. Adapun yang di-*'athaf*-kan kepadanya, yaitu: Menghalangi orang dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, menghalangi orang masuk Masjidil Haram, dan mengusir penduduk Masjidil Haram dari sekitarnya, adalah أَكْبَرُ عِندَ ٱللَّهِ *(lebih besar [dosanya] disisi Allah)*. Yakni: Dosanya lebih besar daripada berperang pada bulan haram. Demikian yang dikatakan oleh Al Mubrad dan yang lainnya. *Dhamir* (kata ganti) pada kalimat: وَكُفْرٌۢ بِهِۦ *(kafir kepada Allah)* kepada Allah. Ada juga yang mengatakan, bahwa *dhamir* ini kembali kepada haji.

Al Farra` mengatakan, "Kalimat: وَصَدٌّ *(Tetap menghalangi)* di-*'athaf*-kan kepada كَبِيرٌ *(adalah [dosa] besar)*, sedangkan ٱلْمَسْجِدِ di *'athaf*kan kepada *dhamir* (kata ganti) yang terdapat pada kalimat: وَكُفْرٌۢ بِهِۦ *(kafir kepada Allah)*. Sehingga dengan demikian redaksinya menjadi saling terkait dan tidak terpisah."

Ibnu Athiyyah mengatakan, "Ini keliru, karena arah maknanya adalah, bahwa kalimat: وَكُفْرٌۢ بِهِۦ *(kafir kepada Allah)*, yakni: Ingkar kepada Allah, di-*athaf*-kan juga kepada كَبِيرٌ *(adalah [dosa] besar)*. Lalu setelah itu, bahwa 'Mengusir penduduk Masjidil Haram dari sekitarnya lebih besar dosanya daripada kafir kepada Allah,' ini jelas pemaknaan yang rusak."

Makna ayat ini berdasarkan pendapat pertama yang dianut oleh Jumhur:

Sesungguhnya kalian wahai orang-orang kafir Quraisy, menganggap besarnya peperangan pada bulan haram terhadap kami, padahal apa yang kalian lakukan, yaitu menghalangi manusia dari jalan Allah karena menghendaki Islam, ingkar kepada Allah, menghalangi orang untuk memasuki Masjidil Haram dan mengusir penduduk Masjidil Haram dari sekitarnya, adalah lebih besar dosanya dalam pandangan Allah. Sebab turunnya ayat ini menguatkan pemaknaan ini, sebagaimana yang nanti akan dikemukakan, karena pertanyaan yang disebutkan pada ayat ini adalah pertanyaan pengingkaran karena adanya pasukan patroli yang dikirim oleh Nabi SAW.

Yang dimaksud dengan fitnah di sini adalah kekufuran, yakni: Kekufuran kalian lebih besar dosanya daripada pembunuhan yang dilakukan oleh pasukan patroli yang dikirim oleh Nabi SAW. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan fitnah di sini adalah mengusir penduduk Masjidil Haram darinya. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan fitnah di sini adalah: Fitnah mereka terhadap agama mereka sehingga mereka binasa, yakni fitnah orang-orang lemah kaum mukminin, atau fitnah yang juga dialami oleh orang-orang kafir. Pendapat ini lebih mengena daripada dua pendapat sebelumnya, karena kekufuran dan pengusiran telah disebutkan sebelumnya, dan keduanya itu ditambah dengan menghalangi orang lain adalah lebih besar dosanya dalam pandangan Allah daripada berperang pada bulan haram.

وَلَا يَزَالُونَ (*Mereka tidak henti-hentinya*), ini permulaan kalimat yang berisikan pemberitahuan dari Allah *Azza wa Jalla* bagi orang-orang beriman, bahwa orang-orang kafir itu tidak henti-hentinya melancarkan peperangan terhadap kalian dan memusuhi kalian, hingga mereka bisa mengeluarkan kalian dari Islam dan mengembalikan kalian kepada kekufuran seandainya saja mereka sanggup, maka bersiagalah kalian untuk menghadapi mereka. Pembatasan kriteria dengan syarat ini mengesankan bahwa ungkapan yang menjauhkan itu sebenarnya mengandung kemungkinan mereka dapat dan mampu melakukan itu. Kemudian Allah SWT memperingatkan kaum mukminin agar tidak terpedaya oleh orang-orang kafir dan terjebak ke dalam hal yang

mereka inginkan untuk mengembalikan orang-orang beriman kepada agama mereka semula, karena hal itulah yang menjadi tujuan utama mereka memerangi orang-orang beriman. Maka Allah pun berfirman, وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُوْلَـٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ (*Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu ia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalnya*) hingga akhir ayat.

Ar-Riddah adalah kembali dari Islam kepada kekufuran. Pembatasan kriteria dengan firman-Nya: فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ (*lalu ia mati dalam kekafiran*) menunjukkan bahwa amal perbuatan orang yang murtad menjadi gugur bila ia mati dalam kekufuran.

Makna حَبِطَ adalah batal dan rusak. Dari pengertian ini muncul sebutan *al habth*, yaitu kerusakan yang menimpa binatang ternak pada perutnya karena terlalu banyak memakan rerumputan, sehingga mengakibatkan mulutnya pecah-pecah, bahkan bisa menyebabkan kematian. Ayat ini mengandung ancaman bagi kaum muslimin, agar mereka tetap teguh memeluk agama Islam.

فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ (*di dunia dan di akhirat*), bahwa di dunia tidak ada lagi status sebagai muslim, sehingga tidak lagi berhak terhadap apa-apa yang menjadi hak kaum muslimin dan tidak memperoleh apa-apa yang diperoleh oleh Islam, sementara di akhirat kelat tidak akan mendapat pahala yang telah dipastikan oleh keislaman dan menjadi hak para pemeluknya. Para ahli ilmu berbeda pendapat tentang *riddah* (kemurtadan), apakah amal perbuatan orang murtad menjadi gugur karena kemurtadan, ataukah gugurnya itu bila ia mati dalamkeadaan kufur? Yang harus dilakukan adalah menyingkronkan kandungan ayat-ayat lain dengan ayat ini karena mengandung pembatasan kriteria, dan pembahasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang makna *al khuluud* (keabadian).

هَاجَرُوا۟ (*berhijarah*), maknanya adalah pindah dari satu tempat ke tempat lainnya dengan meninggalkan tempat yang pertama untuk mendatangi tempat yang kedua. *Al Hajr* (pemutusan) anonim dari *al washl* (sambungan),

***at-tahaajur* adalah *at-taqaathu*` (saling memutuskan). Adapun yang dimaksud di sini adalah: Pindah dari negeri kufur ke negeri Islam.**

Al Mujahadah adalah mengerahkan daya upaya. Polanya: *Jahada mujaahadatan* dan *jihaadan*. Makna *jihaad* dan *tajaahud* adalah mengerahkan kemampuan.

يَرْجُونَ (*mengharapkan*), maknanya: Sangat menginginkan. Allah menyebutkan kata يَرْجُونَ (*mengharapkan*) setelah menyebutkan kriteria-kriteria terpuji itu yang disandangkan kepada mereka, karena di dunia ini, tidak seorang pun yang mengetahui bahwa ia akan masuk surga, walau sebagus apa-pun ketaatannya dalam menaati Allah.

***Ar-Rajaa`*** adalah harapan. Dikatakan: *Rajautu fulaanan* (aku mengharapkan si fulan) arjuu *rajaa'an* dan *rajaawatan*. Adakalanya *ar-rajaa`* bermakna takut, seperti dalam firman Allah Ta'ala: مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا (*Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah*). (Qs. Nuuh [71]: 13), yakni: Tidak takut akan kebesaran Allah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya dengan *sanad shahih*, dari Jundub bin Abdullah, dari Nabi SAW, bahwa beliau mengirim sekelompok orang, dan beliau mengangkat Abu Ubaidah bin Al Jarrah atau Ubaidah bin Al Harits untuk memimpin mereka, setelah berangkat ia mulai menangis karena rindu dan kangen kepada Nabi SAW, lalu ia pun duduk. Maka beliau mengirimkan Abdullah bin Jahsy untuk mengganti posisinya, dan dibekali sebuah surat untuknya. Beliau memerintahkan agar ia tidak membaca surat itu hingga mencapai tempat anu dan anu, dan beliau berpesan, لَا تُكْرِهَنَّ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِكَ عَلَى الْمَسِيرِ مَعَكَ (*Janganlah engkau memaksa seorang pun di antara para sahabatmu untuk berangkat bersamamu*).

Setelah membaca surat itu, ia ber-*istirja`* (mengucapkan *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun*) dan berkata, "Aku mendengar, dan ketaatan itu hanya bagi Allah dan Rasul-Nya." Lalu ia pun menyampaikan khabar itu

kepada kawan-kawannya dan membacakan surat itu kepada mereka, maka dua orang di antara mereka kembali, sementara yang lainnya meneruskan. Kemudian mereka berjumpa dengan Ibnu Al Hadhrami, lalu mereka membunuhnya, mereka tidak tahu, apakah hari itu sudah masuk hari pertama bulan Rajab atau masih Jumadal Akhirah. Lalu orang-orang musyrik mengatakan kepada kaum muslimin, "Kalian telah membunuh di bulan haram." Maka Allah menurunkan ayat: يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ (*Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah*) *al aayah*. Yang lainnya berkata, "Kalaupun mereka tidak mendapat dosa besar, tapi mereka tidak akan mendapat pahala. Maka Allah menurunkan ayat: إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ (*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah*) hingga akhir ayat."[244] Al Bazzar juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai sebab turunnya ayat ini, yaitu dengan kisah tersebut.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "Kaum musyrikin menghalangi Rasulullah SAW (untuk memasuki Makkah) dan mencegah beliau memasuki Masjidil Haram pada bulan Haram, maka Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk berangkat pada bulan haram di tahun berikutnya, lalu kaum musyrikin melontarkan celaan kepada Rasulullah SAW karena berperang di bulan haram, maka Allah befirman, قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ ٱللَّهِ (*Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah [dosa] besar. Tetapi menghalangi [manusia] dari jalan Allah, kaafir kepada Allah, (menghalangi orang masuk) Masjidil Haram, dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah*" dari berperang pada bulan itu." Yaitu: Bahwa Muhammad SAW pernah mengirim satu kompi, lalu berjumpa dengan Amr bin Al Hadhrami yang saat itu baru

---

[244] *Shahih*, Ibnu Jarir, 2/204 dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id*, 6/198, ia berkata, "Telah diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan perawinya adalah *tsiqah*."

kembali dari Thaif di akhir malam Jumadil Akhir, awal malam bulan Rajab. Para sahabat Muhammad itu mengira bahwa malam itu masih Jumadil Akhir, padahal sudah memasuk awal Rajab, namun mereka tidak menyadari itu. Lalu salah seorang dari mereka di bunuh dan merampas barang bawaannya. Lalu kaum musyrikin mengirim utusan untuk mengajukan protes tentang peristiwa itu, maka turunlah ayat ini. Ibnu Ishaq meriwayatkan darinya: Bahwa sebab turunnya ayat ini adalah terbunuhnya Amr bin Al Hadhrami. Kisahnya diriwayatkan dari banyak jalur yang kesemuanya memastikan sebab turunnya ayat ini sebagaimana kisah yang tadi.

Ibnu Abu Daud meriwayatkan dari Atha` bin Maisarah, ia berkata, "Perang pada bulan haram dihalalkan dalam surah Baraa`h (At-Taubah), yaitu pada ayat: فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ وَقَـٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً (*Maka janganlah kamu menganiaya diri sendiri dalam bulan yang empat itu, dan perangilah musyrikin itu semuanya*)" (Qs. At-Taubah [9]: 36) Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, bahwa ketika ia ditanya mengenai ayat ini ia mengatakan, "Ini termasuk yang sudah dihapus (ketentuannya), maka tidak apa-apa berperang di bulan haram." An-Nuhhas meriwayatkan dalam *Nasikh*-nya dari Ibnu Abbas: Bahwa ayat ini telah dihapus dengan ayat pedang yang terdapat di dalam surah Baraa`ah: فَاقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ (*Maka bunuhlah orang-orang musyirik itu di mana saja kamu jumpai mereka).* (Qs. At-Taubah [9]: 5)

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Umar mengenai firman-Nya: وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ (*Dan berbuat fitnah lebih besar [dosanya] daripada pembunuhan),* ia berkata, "—Yaitu— syirik." Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayakan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَلَا يَزَالُونَ يُقَـٰتِلُونَكُمْ (*Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu*), ia berkata, "Orang-orang kafir Quraisy." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi` bin Anas mengenai firman-Nya: أُو۟لَـٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ (*mereka itu mengharapkan rahmat Allah*) ia berkata, "Mereka adalah kalangan terbaik umat ini. Allah menjadikan mereka golongan yang mengharapkan, karena orang

yang mengharap akan mencari; sedangkan yang takut akan lari." Diriwayatkan juga serupa itu oleh Abd bin Humaid dari Qatadah.

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَـٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ ٱلْعَفْوَ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْـَٔايَـٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْيَتَـٰمَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ ٱلْمُفْسِدَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamer dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.' Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, 'Yang lebih dari keperluan.' Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir; Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah, 'Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik!' Dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu, dan Allah mengetahui siapa yang berbuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan, kalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(Qs. Al Baqarah [2]: 219-220)**

Orang-orang yang bertanya yang disebutkan dalam firman-Nya: يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ (*Mereka bertanya kepadamu tentang khamer dan judi)* adalah orang-orang yang beriman, sebagaimana yang nanti akan dikemukakan saat menyebutkan tentang sebab turunnya ayat ini.

Al Khamr diambil dari kata *khamara*, yaitu apabila menutupi. Contoh

kalimat, "*Khimaar al mar`ah*" (cadar wanita). Segala sesuatu yang menutupi sesuatu disebut "*khamarahu*" (menutupinya). Contoh kalimat, "*khammiruu aaniyatakum*" (tutupilah bejana-bejana kalian). Disebut khamer karena *yukhammiru al 'aql*, yakni menutupi akal. Dari pengertian, pohon yang rindang disebut *khamer* (dengan *fathah* pada *miim*) karena menutupi apa yang di bawahnya. *Akhmarat al ardhu* (tanah berlubang-lubang), karena banyak lubangnya. Seorang penyair mengatakan,

أَلَا يَا زَيْدُ وَالضَّحَّاكُ سِيْرَا فَقَدْ جَاوَزْتُمَا خَمَرَ الطَّرِيْقِ

Ketahuilah wahai Zaid dan Adh-Dhahhak, berjalanlah kalian karena kalian telah melewati lubang jalanan.

Yakni kalian telah melewati lubangnya. Ada yang mengatakan, bahwa khamer disebut khamer karena dibiarkan sampai jadi (yakni difermentasi). Sebagaimana dikatakan, "*Qad ikhtamarra al 'ajiin*" (adonan itu telah meragi), yakni: Telah matang (sudah jadi). "*Khamara ar-ra`yu*" (pendapatnya dipending), yakni dibiarkan hingga jelas arahnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa khamer disebut khamer karena mencampuri akal, yaitu dari *mukhaamarah* yang artinya *mukhaalathah* (pencampuran).

Ketiga makna tersebut saling berdekatan dan terdapat pada khemar, karena memang khamer itu dibiarkan (difermentasi) hingga jadi, kemudian mencampuri akal sehingga *khamarathu*, yakni menutupinya. Khamer adalah sari buah anggur yang telah mendidih (berbuih) dan tajam lalu buihnya dibuang, dan semua yang mengacaukan akal termasuk dalam hukumnya. Demikianlah pendapat Jumhur.

Sementara Abu Hanifah, Ats-Tsauri, Ibnu Abi Laila, Ibnu Syubrumah dan segolongan ahli fikih Kufah menyatakan, bahwa setiap yang jumlah banyak memabukkan yang bukan terbuat dari sari buang anggur, maka itu halal. Yakni di bawah kadar yang memabukkan. Abu Hanifah juga bependapat halalnya minuman yang menguap sepertiganya setelah dididihkan. Perbedaan pendapat

mengenai hal ini cukup populer, dan pembahasan tentang khamer cukup panjang, silakan merujuknya di dalam *Syarah Al Muntaqa* yang saya kemukakan.

Al Maisir diambil dari kata *al yusr* (mudah), yaitu mengharuskan sesuatu untuk pemiliknya. Dikatakan, "*Yassir lii kadzaa*" (mudahkan aku untuk anu). Pola perubahan katanya: *Yaisiru yusran* dan *maisiran*. *Al Yaasir* adalah orang yang bermain dengan cangkir. Seorang penyair mengatakan,

فَأَعِنْهُمْ وَأَيْسِرْ كَمَا يَسَرُوْا بِهِ وَإِذَا هُمْ نَزَلُوْا بِضَنْكٍ فَانْزِلِ

Maka tolonglah mereka dan permudahlah, sebagaimana mereka dulu mempermudah.

Dan bila mereka singgah di persinggahan sempit, maka akulah (persilakanlah).

Al Azhari berkata, "*Al Maisir* adalah unta yang mereka perebutkan. Disebut maisir karena ia dibagi-bagi menjadi beberapa bagian, sehingga seolah-olah menjadi tempat pembagian, dan segala sesuatu yang anda bagi-bagi, berarti telah anda mudahkan. *Al Yaasir* adalah yang membagi." Ia juga berkata, "Inilah makna asal *al yaasir*, kemudian orang-orang yang bermain cangkir dan berjudi dengan (memperebutkan) unta disebut *yaasiruun*, karena mereka saling berbagi, sebab mereka menjadi penyebabnya."

Disebutkan di dalam *Ash-Shahhah*: Dikatakan *yasara al qaum al juzuur*, bila mereka memotong unta itu dan membagi-bagikan potongan-potongannya. Kemudian disebutkan pula di dalam *Ash-Shahhah*: Dikatakan *yasara al qaum* apabila mereka berjudi. *Rajulun maisir* dan *rajulun yaasir* maknanya sama. Bentuk jamaknya *aisaar*. An-Nabighah mengatakan:

إِنِّي أُتَمِّمُ أَيْسَارِي وَأَمْنَحُهُمْ مَثْنَى الأَيَادِي وَأَكْسُوا الْحَفْنَةَ الأَدَمَا

Aku menyempurnakan potongan-potonganku dan memberikan kepada mereka

dua kali perolehanku, dan aku pakaian baju kulit kepada para pekerja.

Yang dimaksud dengan *al maisir* pada ayat di atas adalah perjudian orang Arab dengan menggunakan anak panah. Segolongan salaf dari kalangan sahabat dan tabi`in serta generasi setelah mereka mengatakan, "Setiap perjudian dengan dadu, catur atau lainnya adalah maisir, bahkan permainan anak dengan menggunakan buah kenari atau dadu, kecuali gadaian dalam lomba pacuan kuda dan undian untuk menetapkan hak." Malik mengatakan, "Maisir ada dua macam, yaitu maisir mainan dan maisir judir. Di antara maisir mainan adalah permainan dadu, catur dan permainan-permainan lainnya. Adapun maisir judi adalah yang manusia akan merasa berdebar karenanya, dan setiap yang dijudikan adalah maisir." Pembahasannya secara panjang lebar insya Allah akan dikemukakan pada penafsiran surah Al Maa`idah, yaitu pada pembahasan ayat: إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ (*Sesungguhnya [meminum] khamer, berjudi).* (Qs. Al Maa`idah [5]: 90)

قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ (*Katakanlah, "Pada keduanya itu terdapat dosa besar"*) yakni: Pada khamer dan judi. Dosa khamer adalah dosa meminumnya, dimana akibatnya bisa merusak akal peminumnya, sehingga bisa melahirkan tindakan-tindakan yang biasa dilakukan oleh orang yang akalnya rusak, misalnya pertikaian, celaan, perkataan jorok dan keji, meninggalkan shalat, dan semua mengabaikan kewajiban-kewajiban lainnya. Adapun dosa judi adalah dosa melakukan pejudian. Di antaranya akibatnya adalah menyebabkan kemiskinan dan hilangnya harta secara mendadak, terjadinya permusuhan dan sesaknya dada. Adapun manfaat khamer, adalah keuntungan perdagangan. Ada juga yang mengatakan, yaitu bisa menimbulkan semangat, keteguhan hati, kekuatan fisik, memperbaiki pencernaan dan menguatkan daya seksual. Seorang penyair Arab telah mengisyaratkan hal itu dengan mengatakan,

وَإِذَا شَرِبْتُ فَإِنَّنِي رَبُّ الْخَوَرْنَقِ وَالسَّدِيْرِ
وَإِذَا صَحَوْتُ فَإِنَّنِي رَبُّ الشُّوَيْهَةِ وَالْبَعِيْرِ

Bila aku telah meminumnya, maka aku ini
pemilik Khawarnaq dan Sadir.

Bila aku telah sadar, maka aku ini
hanya pemilik ladang dan unta.

Yang lainnya mengatakan:

وَنَشْرَبُهَا فَتَتْرُكُنَا مُلُوْكًا وَأُسُدًا مَا يَنَهْنَهُنَا اللِّقَاءَ

Dan kami meminumnya, maka kami dibiarkan bak para raja dan para singa, tidak ada yang dapat menggetarkan kami untuk berhadapan.

Ada juga yang mengutarakan bahwa di dalamnya terkandung kemaslahatan:

رَأَيْتُ الْخَمْرَ صَالِحَةً وَفِيْهَا خِصَالٌ تُفْسِدُ الرَّجُلَ الْحَلِيْمَا
فَلاَ وَاللهِ أَشْرَبُهَا صَحِيْحًا وَلاَ أَشْفَى بِهَا أَبَدًا سَقِيْمَا
وَلاَ أُعْطِي بِهَا ثَمَنًا حَيَاتِي وَلاَ أَدْعُو لَهَا أَبَدًا نَدِيْمَا

Kulihat khamer itu baik, namun di dalamnya
ada pekerti yang merusak pria santun.

Demi Allah, aku tak akan meminumnya di kala sehat,
dan selamanya tidak akan mengobati penyakit dengannya,

Tak kan kuberikan hidupku sebagai penebus harganya,
dan selamanya aku tak akan menyatakan penyesalan karenanya.

Di antara manfaat *maisir*: Datangnya sesuatu kepada seseorang tanpa

bersusah payah, di samping rasa senang dan bangga saat mendapatkan bagian terbanyak. Bagian-bagian *maisir* ada sebelas, tujuh di antaranya berisikan tulisan jumlah angka-angka:

Pertama: *al fadz*, dengan harakat *fathah* pada huruf *fa`* lalu setelahnya huruf *dzal* tanpa harakat *tasydid*. Di dalamnya dicantumkan satu tanda baginya dan atasnya satu bagian.

Kedua: *at-tau'am*, dengan harakat *fathah* pada huruf *ta`* bertitik dua di atas, harakat *sukun* pada huruf *wawu* dan harakat *fathah* pada harakat huruf *hamzah*. Di dalamnya ada dua tanda, baginya dan atasnya dua bagian.

Ketiga: *ar-raqiib*, di dalamnya ada tiga tanda, baginya dan atasnya tiga bagian.

Keempat: *al hils*, dengan huruf *ha`* dan huruf *sin* tanpa titik, yang pertama harakat *kasrah* dan huruf *lam*-nya harakat *sukun*. Di dalamnya ada empat tanda, baginya dan atasnya empat bagian.

Kelima: *An-naafir*, dengan huruf *nun* dan huruf *fa`* bertitik satu. Ada juga yang mengatakan: *an-naafi*s, dengan huruf *sin* tanpa titik menggantikan huruf *ra`*. Di dalamnya ada lima tanda, baginya dan atasnya lima bagian.

Keenam: *Al musbal*, dengan harakat *dhammah* pada huruf *mim*, harakat *sukun* pada huruf *sin* tanpa titik, dan huruf *fathah* pada *huruf* ba` bertitik satu. Di dalamnya ada enam tanda, baginya dan atasnya enam bagian.

Ketujuah: *Al mu`alla*, dengan harakat *dhammah* pada huruf *mim*, harakat *fathah* pada huruf *'ain* tanpa titik, harakat *tasydid* pada huruf *lam* berharakat *fathah*. Di dalamnya ada tujuh tanda, baginya dan atasnya tujuh bagian. Inilah bagian yang terbesar dan tertinggi. Jadi jumlah semuanya dua puluh delapan.

Hewan yang dipotong dibagi menjadi dua puluh delapan bagian. Demikian yang dikatakan oleh Al Ashma`i. Lalu sisanya empat bagian kosong tidak ada jatahnya, yaitu:

Al maniih, dengan harakat *fathah* pada huruf *miim*, harakat *kasrah* pada huruf *nun*, harakat *sukun* pada huruf *ya`* dan setelahnya huruf *ha`* tanpa titik.

As-Safiih, dengan harakat *fathah* pada huruf *sin* tanpa titik, harakat *kasrah* pada huruf *fa`*, harakat *sukun* pada huruf *ya`* bertitik dua di bawah, lalu setelahnya huruf *ha`* tanpa titik.

Al Waghd, dengan harakat *fathah* pada huruf *wawu*, harakat *sukun* pada huruf *ghain* bertitik satu, dan setelah adalah huruf *dal* tanpa titik.

Adh-dha`f*, dengan huruf *dhadh* bertitik satu, lalu *'ain sukun* tanpa titik, lalu huruf *fa`.

Dimasukkan keempat bagian yang tidak mempunyai jatah ini bersama ketujuh bagian yang mempunyai jatah adalah untuk memperbanyak peserta yang dikocok, sehingga tidak ada jalan untuk condong kepada salah satunya. Orang yang mengocoknya menutupnya dengan pakaian (yakni menutupkan nama-nama peserta), lalu menutupkan di antara kedua lututnya, lalu mengeluarkan pangkalnya dari pakaian itu, kemudian ia memasukkan tangannya ke dalam gambar yang telah disediakan, yaitu gambar-gambar tadi dengan ketentuan-ketentuan tersebut. Lalu setelah ditempatkan nama-nama peserta pada gambar-gambar itu, maka yang namanya keluar pada gambar yang mendapat bagian, maka ia mengambil bagiannya, adapun yang namanya mengenai gambar yang tidak ada bagiannya maka tidak mendapat apa-apa, dan menanggung nilai hewannya. Biasanya mereka memberikan bagian-bagian itu kepada orang-orang miskin. Ibnu Athiyyah berkata, "Al Ashma`i keliru saat mengatakan, bahwa hewan itu dipotong-potong menjadi dua puluh delapan bagian, yang benar adalah dibagi menjadi sepuluh bagian."

وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا (*Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya*). Allah SWT mengabarkan, bahwa walaupun pada keduanya terdapat manfaat, namun dosanya lebih besar daripada manfaatnya, karena tidak ada kebaikan yang setera dengan rusaknya akal akibat khamer, sebab

bisa menimbulkankeburukan yang tidak terhingga. Dan begitu pula pada perjudian, tidak ada kebaikan yang setera kerusakan harta yang mengantarkan kepada kemiskinan, permusuhan yang bisa menimbulkan pertumpahan darah dan penghancuran kehormatan.

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya: كَثِيرٌ (banyak), dengan huruf *tsa*` bertitik tiga. Sedangkan yang lainnya membacanya: كَبِيرٌ (besar) dengan huruf *ba*` bertitik satu di bawah. Ubay membacanya: وَإِثْمُهُمَآ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِمَا (Tetapi dosanya lebih dekat daripada manfaatnya).

قُلِ ٱلْعَفْوَ (*Katakanlah, "Yang lebih dari keperluan").* Jumhur membacanya dengan *nashab*, sementara Abu Amr yang membacanya dengan *rafa*`, dan riwayat bacaan Ibnu Katsir berbeda-beda. Al Hasan dan Qatadah juga membacanya dengan *rafa*`. An-Nuhas mengatakan, "Bila ذَا dimaknai ٱلَّذِى (yang), maka bacaan yang dipilih adalah dengan *rafa*`, sehingga maknanya: *Alladzii yunfiquuna huwal 'afwu* (yang mereka infakkan adalah kelebihan). Dan bila مَا dan ذَا sebagai satu kesatuan, maka bacaan yang dipilih adalah dengan *nashab*, sehinga maknanya: *qul yunfiquunal 'afwa* (katakanlah, "Yang lebih dari keperluan").

Al 'Afwu adalah yang mudah dan ringan serta tidak terasa berat oleh hati. Maknanya: Infakkanlah kelebihan dari yang kalian butuhkan dan tidak memberatkan jiwa kalian. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: kelebihan dari nafkah keluarga. Mayoritas ulama mengatakan, "Yaitu nafkah-*nafkah tathawwu*`." Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini hukumnya telah dihapus oleh ayat yang zakat wajib. Ada juga yang mengatakan, bahwa ayat ini tetap berlaku hukumnya, karena di dalam zakat ada hak selain zakat.

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَـٰتِ (*Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu)* yakni: Tentang perkara infak.

Firman-Nya: فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ (*tentang dunia dan akhirat*) terkait dengan firman-Nya: تَتَفَكَّرُونَ (*kamu memikirkan),* yakni: Memikirkan perkaranya, sehingga kalian menahan sebagian harta kalian yang akan

digunakan untuk kehidupan dunia kalian, dan menginfakkan sebagian lainnya untuk kehidupan akhirat. Ada juga yang mengatakan, bahwa pada redaksi ini ada kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan, yakni: Demikianlah Allah menerangkan kepada kalian ayat-ayat-Nya di dunia dan di akhirat, agar kalian memikirkan tentang dunia dan kefanaannya, serta memikirkan akhirat dan keabadiannya. Sehingga kalian tidak menyukai yang segera sirna dan menginginkan yang kemudian. Ada juga yang mengatakan, bahwa kemungkinan mengisyaratkan pada firman-Nya: وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا (*Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya)*, yakni: Agar kalian berfikir tentang perkara dunia dan akhirat. Tapi pendapat ini tidak mengena.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْيَتَـٰمَىٰ (*Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak-anak yatim)*. Ayat ini diturunkan setelah turunnya ayat: وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ (*Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim)*. (Qs. Al An`aam [6]: 152) dan ayat: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَـٰمَىٰ (*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim*). (Qs. An-Nisaa` [4]: 10) Yang mana setelah turunnya ayat ini, para pemelihara anak-anak yatim merasa sempit dadanya -sebagaimana yang insya Allah nanti akan dikemukakan riwayatnya-, maka turunlah ayat ini. Yang dimaksud dengan *islaah* di sini adalah membaur dengan mereka dengan maksud agar mengakibatkan kebaikan pada harta mereka, karena cara ini lebih baik daripada memisahkan harta mereka. Hal ini menunjukkan bolehnya para wali dan para pengurus anak yatim untuk menggunakan harta anak yatim dengan cara jual beli, kerja sama, persewaan dan sebagainya.

وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ (*Dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu)*, para mufassir berbeda pendapat tentang makna mempergauli mereka. Abu Ubaidah mengatakan, "Maksudnya adalah, dimana seorang anak yatim mempunyai harta, lalu orang yang merawatnya kesulitan untuk memisahkan makanannya, dan tidak menghindar dari tercampurnya makanan si anak yatim dengan makanan keluarganya, maka ia mengambil dari anak yatim yang kira-kira sebanyak yang diperlukan si anak,

lalu dicampurkan dengan makanan keluarganya. Dalam hal ini, bisa jadi kelebihan dan bisa jadi kurang. Maka ayat ini menunjukkan rukhsah untuk hal seperti ini. Dan ayat ini menghapus hukum ayat yang diturunkan sebelumnya."

Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya bergaul dengan anak-anak yatim. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah berbesanan dengan anak-anak yatim. Pendapat pertama tidak membatasi bentuk pergaulan secara khusus, bahkan mencakup semua bentuk pergaulan, sebagaimana yang tersirat dari jumlah syarthiyyah (kalimat "jika" dan penimpalnya) pada ayat ini.

فَإِخْوَانُكُمْ (*maka mereka adalah saudaramu*) adalah *khabar* untuk *mubtada'* yang *mahdzuf* (tidak ditampakkan), yakni —bila ditampakkan menjadi—: *Fahum ikhwaanukum fid diin* (maka mereka itu adalah saudara-saudaramu seagama).

وَٱللَّهُ يَعْلَمُ ٱلْمُفْسِدَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِ (*dan Allah mengetahui siapa yang berbuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan*). Ini merupakan peringatan bagi para wali anak yatim, yakni: Tidak ada sesuatu yang luput dari pengetahuan Allah, maka Dia akan membalas setiap orang berdasarkan amal perbuatannya. Barangsiapa mengadakan perbaikn maka ia akan mendapatkan kebaikan, dan barangsiapa yang berbuat kerusakan maka ia akan menanggung akibatnya.

لَأَعْنَتَكُمْ (*niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu*), yakni: Bila Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan hal itu sebagai kesulitan yang melelahkan kalian dan memposisikan kalian dalam tekanan dan penderitaan. Ada yang mengatakan, bahwa makna *al 'anat* adalah kebinasaan. Demikian pendapat Abu Ubaidah. Asal makna *al 'anat* adalah penderitaan. Ibnu Al Anbari berkata, "Asal makna *al 'anat* adalah penderitaan, kemduian dipindahkan kepada makna kebinasaan."

عَزِيزٌ (*Maha Perkasa*) yakni: Tidak ada yang menghalangi-Nya, karena

Dia Maha mengalahkan dan tidak dikalahkan.

حَكِيمٌ (*Maha Bijaksana*): Bertindak di dalam kerajaan-Nya sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya, dan kalian tidak mempunyai hak memilih untuk diri kalian sendiri.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Abu Daud, At-Tirmidzi dan ia men-*shahih*-kannya, An-Nasa`i, Ibnu jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah*, dari Umar: Bahwasanya ia bedoa: Ya Allah, terangkanlah kepada kami tentang khamer dengan keterangan yang cukup jelas, karena sesungguhnya khamer itu menghilangkan harta dan akal. Lalu turunlah ayat: يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ (*Mereka bertanya kepadamu tentang khamer dan judi*) yakni ayat ini. Lalu Nabi SAW pun memanggil Umar, kemudian membacakan ayat ini kepadanya. Kemudian Umar berdoa lagi: Ya Allah, terangkanlah kepada kami tentang khamer dengan keterangan yang cukup jelas. Lalu turunlah ayat yang terdapat di dalam surah An-Nisaa`: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk*). (Qs. An-Nisaa` [4]: 43). Maka petugas penyeru Rasulullah SAW, apabila hendak didirikan shalat, ia menyerukan, "Orang yang sedang mabuk tidak boleh mengikuti shalat." Kemudian beliau memanggil Umar dan membacakan ayat ini. Lalu Umar bedoa lagi: Ya Allah, terangkanlah kepada kami tentang khamer dengan keterangan yang cukup jelas. Maka turunlah ayat yang terdapat di dalam surah Al Maa`idah. Maka beliau memanggil Umar lalu membacakan ayat itu kepadanya, kemudian saat bacaan beliau sampai pada: فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ (*maka berhentilah kamu [dari mengerjakan pekerjaan itu]*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 91) Umar berkata, "Kami berhenti, kami berhenti."[245]

---

[245] *Shahih*, At-Tirmidzi, 3409; Ahmad, 2/351; An-Nasa`i, 8/286; Abu Daud, 3670; Al Hakim, 2/278 dan *Shahih At-Tirmidzi*, 3/46.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Anas, ia menuturkan, "Dulu kami minum khamer, lalu turunlah ayat: يَسْئَلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ (*Mereka bertanya kepadamu tentang khamer dan judi*). *al aayah*, lalu kami berkata, 'Kami minum darinya selama masih ada manfaatnya bagi kami.' Lalu turunlah ayat yang terdaat di dalam surah Al Maa`idah: إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ (*Sesungguhnya [meminum] khamer dan berjudi*' (Qs. Al Maa`idah [5]: 90) *al aayah*, maka mereka mengatakan, 'Ya Allah, kami berhenti`."

Diriwayatkan oleh Abu Ubaid, Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim dari Ibnu Umar, ia mengatakan, "*Al Maisir* adalah *al qimaar* (judi)." Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir jura meriwayatkan seperti itu dari Mujahid. Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Dulu pada masa jahiliyah, orang kadang mempertaruhkan harta dan keluarganya, siapa pun yang menang, maka akan membawa keluarga dan hartanya."

—Selanjutnya Ibnu Abbas mengatakan—, "Firman-Nya: قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ (*Katakanlah, "Pada keduanya itu terdapat dosa besar*") yakni: Mengurangi dari agama saat meminumnya. وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ (*Dan, beberapa manfaat bagi manusia*) yaitu kenikmataan dan kegembiraan saat meminumnya. وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا (*Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya*), yaitu: Mengurangi dari agama, maka dosanya itu lebih besar daripada kenikmatan dan kegembiraan saat meminumnya. Maka setelah itu Allah menurunkan ayat: لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ (*Janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk*). (Qs. An-Nisaa` [4]: 43) *al aayah*. Setelah itu mereka tidak lagi minum khamer ketika hendak shalat, namun setelah shalat Isya, mereka minum lagi. Kemudian ada beberapa orang dari antara kaum muslimin yang meminumnya, lalu mereka saling membunuh antara sesamanya dan mengucapkan kata-kata yang tidak diridhai oleh Allah, maka Allah menurunkan ayat: إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ (*Sesungguhnya [meminum] khamer,*

berjudi, [berkorban untuk] berhala) (Qs. Al Maa`idah [5]: 90) *al'aayah.* Maka sejak saat itu khamer diharamkan dan dilarang." Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "Manfaatnya adalah sebelum diharamkan, sedangkan dosanya adalah setelah diharamkan."

Ibnu Ishaq dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, bahwa beberapa orang sahabat ketika diperintahkan berinfak *fi sabilillah*, mereka menemui Nabi SAW lalu berkata, "Kami sungguh tidak mengetahui apa nafkah yang diperintahkan Allah kepada kami pada harta kami, apa yang harus kami infakkah darinya?" Lalu Allah menurunkan ayat: وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ ٱلْعَفْوَ (*Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, "Yang lebih dari keperluan"*) Sebelumnya yang dinafkahkah adalah hartanya sehingga tidak ada lagi yang bisa disedekahkan dan tidak ada pula untuk makan, sampai-sampai diberi sedekah.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia mengatakan, "ٱلْعَفْوَ adalah sesuatu yang tidak begitu berperan pada harta kalian. Dan itu sebelum disyari`atkannya sedekah."

Sa`id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu`ab* meriwayatkan darimya mengenai ayat ini, ia berkata: "ٱلْعَفْوَ adalah selebihnya dari keperluan keluargamu." Dalam lafazh lainnya disebutkan, ia berkata, "Yaitu selebihnya dari keperluan orang-orang yang menjadi tanggungan."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: قُلِ ٱلْعَفْوَ (*Katakanlah, "Yang lebih dari keperluan")*, ia berkata, "Saat itu belum disyari`atkan kewajiban tertentu, kemudian Allah berfirman, خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ (*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf*). (Qs. Al A`raaf [7]: 199). Kemudian setelah itu diturunkan perintah mengenai kewajiban-kewajiban yang ditentukan."

Telah diriwayatkan secara pasti di dalam *Ash-Shahih* dari hadits Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ

ظَهْرِ غِنًى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ (*Sebaik-baik sedekah adalah yang diberikan oleh orang yang berkecukupan, dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu*)"[246] Telah diriwayatkan juga serupa itu di dalam *Ash-Shahih* secara *marfu`* dari hadits Hakim bin Hizam. Dan mengenai hal ini masih ada hadits-hadits lainnya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (*Supaya kamu berfikir*), ia berkata, "Yakni tentang akan sirnanya dunia beserta kefanaannya, dan tentang akan datangnya akhirat beserta keabadiannya."

Diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih dan ia men-*shahih*-ikannya, serta Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya, darinya, ia mengatakan, "Ketika Allah menurunkan ayat: وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (*Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat*) (Qs. Al An`aam [6]: 152; Al Israa` [17]: 34) dan ayat: إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ (*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 10) *al aayah.* Orang yang merawat anak yatim memisahkan makanan dan minumannya dari makanan dan minuman anak yatimnya. Namun makanan dan minuman anak yatim itu kadang tersia, maka mereka menyimpannya sampai dimakannya kembali atau dibuang. Hal ini terasa berat oleh mereka (para pemelihara anak yatim), lalu mereka mengadukannya kepada Rasululalh SAW, maka Allah menurunkan: وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ (*Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim*) *al aayah.* Setelah itu, mereka mencampurkan makanan mereka dengan makanan anak-anak yatim yang dirawatnya, juga minuman mereka." Telah diriwayatkan juga serupa itu dari sejumlah tabi`in.

Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas

---

[246] *Shahih,* Al Bukhari, 1426 dari hadits Abu Hurairah.

mengenai firman-Nya: وَإِن تُخَالِطُوهُمْ (*Dan jika kamu bergaul dengan mereka*) ia berkata, "***Al Mukhaalathah*** adalah anak yatim itu minum dari susumu dan engkau pun minum dari susunya, ia makan dari piringmu dan engkau pun makan dari piringnya, ia makan dari buah-buahanmu dan engkau pun makan dari buah-buahannya." وَٱللَّهُ يَعْلَمُ ٱلْمُفْسِدَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِ (*Dan Allah mengetahui siapa yang berbuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan*), ia berkata. "Mengetahui siapa yang sengaja memakan harta anak yatim, dan siapa yang berusaha menghindarinya dan berusaha memperbaiki." وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ (*Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu),* ia berkata, "Seandainya Allah menghendaki, niscaya Allah tidak menghalalkan apa yang sulit kamu hindari dan apa yang tidak disengaja."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: لَأَعْنَتَكُمْ (*niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu*), ia berkata, "Niscaya Dia mendatangkan kesempitan kepadamu. Namun Dia justru melapangkan dan memudahkan." Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ (*Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu*), ia mengatakan, "Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia dapat menjadikan akibat dari apa yang telah kamu makan dari harta anak yatim itu sebagai kebinasaan."

وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا۟ ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلْجَنَّةِ وَٱلْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِۦ ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

"Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya, wanita budak yang mukmin lebih baik daripada wanita musyrik walaupun ia menarik hatimu. Dan, janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya, budak yang mukmin lebih baik daripada orang musyrik walaupun ia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran." **(Qs. Al Baqarah [2]: 221)**

Firman-Nya: وَلَا تَنكِحُوا۟ *(Dan janganlah kamu nikahi),* Jumhur membacanya dengan *fathah* pada *ta`*, sedangkan bacaan yang janggal dengan harakat *dhammah*. Ada yang mengatakan, bahwa bila demikian (dibaca *dhammah*) seolah-olah yang menikahi itu menikahi si wanita dengan dinikahkan oleh dirinya sendiri. Ayat ini melarang menikahi wanita-wanita musyrik. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan wanita-wanita musyrik adalah kaum paganis (para penyembah berhala).

Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya mencakup juga wanita-wanita Ahlil Kitab, karena mereka juga musyrik, Allah berfirman, وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ *(Orang-orang*

Yahudi berkata, "Uzair itu putera Allah", dan orang-orang Nasrani berkata, "Al Masih itu putera Allah") (Qs. At-Taubah [9]: 30). Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai ayat ini. Satu golongan dari mereka mengatakan bahwa di dalam ayat ini Allah mengharamkan menikahi wanita-wanita musyrikah, dan wanita-wanita Ahli Kitab termasuk di dalamnya. kemudian ayat yang terdapat di dalam surah Al Maa`idah mengkhususkan wanita-wanita Ahli Kitab dari keumuman ini. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Malik, Sufyan bin Sa`id, Abdurrahman bin Umar dan Al Auza`i.

Sementara segolongan ahli ilmu lainnya berpendapat, bahwa ayat ini menghapuskan hukum ayat yang terdapat di dalam surah Al Maa`idah, sehingga diharamkan menikahi wanita-wanita Ahli Kitab dan wanita-wanita musyrik. Ini salah satu pendapat Asy-Syafi`i dan merupakan pendapat segolongan ahli ilmu.

Pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini menghapus ayat yang terdapat di dalam surah Al Maa'idah, disanggah: Bahwa ayat ini lebih dulu turun daripada ayat yang terdapat di dalam surah Al Maa`idah. Pendapat pertama lebih mendekati kebenaran. Pendapat ini dikemukakan oleh para ulama yang tadi dan juga Utsman bin Affan, Thalhah, Jabir, Hudzaifah, Sa`id bin Al Musayyab, Sa`id bin Jubair, Al Hasan, Thawus, Ikrimah, Asy-Sya`bi dan Adh-Dhahhak, sebagaimana yang dikemukakan oleh An-Nuhas dan Al Qurthubi.

Sementara Ibnu Al Mundzir juga mengemukakan pendapat ini dari mereka yang telah disebutkan tadi, di tambah Umar bin Khaththab, lalu ia mengatakan, "Tidak ada riwayat yang shahih dari generasi pertama yang menyatakan haramnya itu."

Sebagian ahli ilmu mengatakan, bahwa lafazh musyrik tidak mencakup Ahli Kitab, berdasarkan firman Allah Ta'ala: مَّا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَلَا ٱلْمُشْرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّن رَّبِّكُمْ (*Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan*

diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Rabbmu) (Qs. Al Baqarah [2]: 105) dan firman-Nya: لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ (*Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik [mengatakan bahwa mereka] tidak akan ...*) (Qs. Al Bayyinah [98]: 1). Namun yang benar, bahwa lafazh musyrik mencakup semuanya, hanya saja keumuman ini dikhususkan oleh ayat yang terdapat di dalam surah Al Maa`idah, sebagaimana yang tadi kami paparkan.

وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ (*Sesungguhnya wanita budak yang mukmin*) yakni: Budak perempuan yang beriman. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan "*amatun*" (wanita budak) di sini adalah wanita merdeka, karena semua manusia adalah hamba Allah. Pendapat pertama lebih mengena, karena berdasarkan riwayat yang akan dikemukakan nanti, bahwa konotasi lafazhnya menunjukkan demikian, di samping pemaknaan ini lebih mendalam, karena diutamakannya hamba sahaya perempuan yang beriman daripada wanita merdeka yang musyrik, lebih mengharuskan pengutamaan wanita merdeka yang beriman daripada wanita merdeka yang musyrik.

وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ (*Walaupun dia menarik hatimu*), yakni: Walaupun wanita musyrik itu lebih menarik hatimu karena faktor kecantikan, harta atau status sosialnya. Kalimat ini adalah *jumlah haaliyah* (kalimat yang menerangkan keadaan)..

وَلَا تُنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ (*Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik*), yakni: Janganlah kalian menikahkan mereka dengan wanita-wanita yang beriman, حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا۟ (*sebelum mereka beriman*). Al Qurthubi berkata, "Umat Islam telah sependapat, bahwa laki-laki musyrik tidak boleh menggauli wanita beriman dengan cara apa pun, karena hal ini berarti menodai Islam."

Para ahli qira'at sependapat men-*dhammah*-kan huruf *ta`* pada kalimat: تُنكِحُوا۟ (*kamu nikahkan*).

وَلَعَبْدٌ (*Sesungguhnya, budak yang mukmin*) pembahasannya sama

dengan pembahasan tentang firman-Nya: وَلَأَمَةٌ (*Sesungguhnya wanita budak*), dan Pendapat yang lebih mendekati kebenaran dalam hal ini juga sama dengan yang sebelumnya.

أُوْلَـٰٓئِكَ (*Mereka*) adalah isyarat yang menunjukkan kepada para laki-laki musyrik dan para wanita musyrik. يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ (*mengajak ke neraka*), yakni mengajak kepada perbuatan-perbuatan yang mengharuskan masuk neraka. Maka berbesanan, bergaul dan berteman akrab dengan mereka adalah beresiko tinggi dan berbahaya besar, dimana orang-orang yang beriman tidak boleh melibatkan dan menceburkan diri ke dalamnya. وَٱللَّهُ يَدْعُوٓاْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ (*Sedangkan Allah mengajak ke surga*) yakni: Mengajak kepada perbuatan-perbuatan yang mengharuskan masuk surga. Ada yang mengatakan, bahwa para wali Allah itu adalah orang-orang beriman yang mengajak ke surga.

بِإِذْنِهِۦ (*dengan izin-Nya*) yakni: Dengan perintah-Nya. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zujaj. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah dengan dimudahkan-Nya dan atas petunjuk-Nya. Demikian menurut penulis *Al Kasysyaf*.

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Maqatil bin Hayyan, ia mengatakan, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Martsad Al Ghanawi. Ia meminta izin kepada Nabi SAW untuk menikahi Anaq, seorang wanita yang berkedudukan lagi cantik, namun ia wanita musyrik, sedangkan saat itu Abu Martsad seorang muslim. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, wanita itu menarik hatiku.' Maka Allah menurunkan ayat: وَلَا تَنكِحُواْ ٱلْمُشْرِكَـٰتِ (*Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik*)"

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَلَا تَنكِحُواْ ٱلْمُشْرِكَـٰتِ (*Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik*), ia berkata, "Dalam hal ini Allah mengecualikan para wanita Ahli Kitab. Allah berfirman, وَٱلْمُحْصَنَـٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَـٰبَ (*[Dan, dihalalkan*

mengawini] wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab). (Qs. Al Maa'idah [5]: 5)." Telah diriwayatkan juga yang semakna dengan ini darinya melalui jalur-jalur periwayatan lainnya.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*nya dari Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya: وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ (*Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik*), ia berkata, "Yakni para penyembah berhala." Abd bin Humaid dan Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid. Serupa itu juga yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid dari Qatadah. Diriwayatkan juga serupa itu oleh Abd Ibnu Humaid dari An-Nakha'i. Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar: Bahwa ia memakruhkan menikahi wanita Ahli Kitab. Ini sebagai hasil penakwilannya pada ayat: وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ (*Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman*). Al Bukhari meriwayatkan darinya, ia berkata, "Allah telah mengharamkan kaum muslimin menikahi wanita-wanita musyrik. Dan, aku tidak mengetahui syirik yang lebih besar daripada ucapan si wanita, bahwa tuhannya adalah Isa. Padahal Isa adalah salah seorang hamba Allah."[247]

Al Wahidi dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur As-Suddi, dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ (*Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada wanita musyrik meskipun dia menarik hatimu*), ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Rawahah, yang mana ia mempunyai seorang hamba sahaya perempuan yang hitam, ketika marah ia menamparnya. Setelah itu Abdullah merasa takut lalu menghadap Nabi SAW dan menceritakan peristiwa tersebut, maka Nabi SAW berkata kepadanya, مَا هِيَ يَا عَبْدَ اللهِ؟ (*Bagaimana keadaannya wahai Abdullah*?), ia menjawab, "Ia berpuasa, shalat, membaguskan wudhunya, bersaksi bahwa tiada Tuhan

---

[247] *Shahih*, Al Bukhari, 5282 dari hadits Ibnu Umar.

yang haq disembah selain Allah dan engkau adalah utusan Allah.' Beliau berkata, يَا عَبْدَ اللهِ، هَذِهِ مُؤْمِنَةٌ (*Wahai Abdullah, ini wanita mukminah*), Abdullah berkata, 'Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan haq, sungguh aku akan memerdekakannya dan akan menikahinya.' Lalu ia melaksanakannya. Tapi kemudian ia dicela oleh sejumlah orang dari kalangan kaum muslimin, mereka mengatakan, 'Dia menikahi budaknya.' Mereka lebih cenderung menikahi orang-orang musyrik karena kecantikannya. Maka berkenaan dengan mereka, turunlah ayat: وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ (*Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik daripada wanita musyrik*)"[248] Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari As-Suddi.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Maqatil bin Hayyan mengenai firman-Nya: وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ (*Sesungguhnya wanita budak yang mukmin*), ia berkata, "Telah sampai kepada kami, bahwa itu adalah budak perempuan yang hitam milik Hudzaifah, lalu ia memerdekakannya, kemudian Hudzaifah menikahinya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Ja`far Muhammad bin Ali, ia berkata, "Nikah itu harus dengan wali sebagaimana ketentuan dalam kitabullah." Kemduian ia membacakan ayat: وَلَا تُنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا۟ (*Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik [dengan wanita-wanita mikmin] sebelum mereka beriman*).

---

[248] HR. Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul*, 39.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

***"Dan mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, 'Haid itu adalah kotoran.' Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat kamu bercocok-tanammu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu dan bertakwalah kepada Allahdan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan, berilah kabar gembira orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Baqarah [2]: 222-223)**

ٱلْمَحِيضِ (*haid*) adalah *al haidh* (haid). Ini bentuk *mashdar*, dikatakan, "*Haadhat al mar'atu haidhan* dan *mahiidhan fahiya haaidh* dan *haaidhah*. (wanita berhaid, maka ia adalah wanita haid)." Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`, lalu ia menyenandungkan syair:

كَحَائِضَةٍ تُزْنَي بِهَا غَيْرَ طَاهِرَةِ

Seperti wanita haid yang dizinai dalam keadaan tidak suci.

Nisaa' huyyadh dan *hawaa'idh* (para wanita yang haid). *Al Hiidhah*, dengan *kasrah*, berarti satu kali. Ada juga yang mengatakan, bahwa *al mahiidh* adalah *ism*. Ada juga yang mengatakan, bahwa *al mahiidh* adalah ungkapan tentang waktu dan tempat, jadi ini sebagai kiasan untuk mengungkapkan tentang waktu atau tempat.

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "*Al Mahiidh* adalah *ism* untuk *haidh*. Seperti halnya ucapan Ru`bah:

إِلَيْكَ أَشْكُوْ شِدَّةَ الْمَعِيْشِ

Aku keluhkan kepadamu beratnya kehidupan.

Maksud *al ma`iisy* di sini adalah *al 'aisy* (kehidupan). Asal makna *al mahiidh* adalah dari mengalir dan memancar. Dikatakan, "*Haadha as-sail wa faadha*" (saluran air itu mengalir dan menggenangi). "*Haadhat asy-syajarah*", yakni pohon itu buah-buahannya bermunculan. Dari pengertian ini muncul istilah *al haidh*, yakni *al haudh* (telaga), karena air *yahuudhu* (mengalir) kepadanya.

قُلْ هُوَ أَذًى (*Katakanlah, 'haid itu adalah kotoran*), yakni: Katakanlah, bahwa haid itu sesuatu yang menderitakan, yakni baunya menderitakan.

Al Adzaa adalah kiasan untuk mengungkapkan tentang kotoran, dan biasa digunakan untuk perkataan yang tidak disukai. Seperti pada firman Allah Ta'ala: لَا تُبْطِلُوا صَدَقَـٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ (*Janganlah menghilangkan [pahala] sedekahmu denga menyebut-nyebutnya dan menyakiti [perasaan si penerima]*) (Qs. Al Baqarah [2]: 264) dan firman-Nya: وَدَعْ أَذَىٰهُمْ (*Janganlah kamu hiraukan gangguan mereka*). (Qs. Al Ahzaab [33]: 48)

فَٱعْتَزِلُوا ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ (*Karena itu jauhilah istri pada waktu haid*), yakni: Hindarilah mereka ketika sedang haid. Pemaknaan ini bila *al mahiidh* dianggap sebagai *mashdar*, atau: di tempat haid, bila *al mahiidh*

dianggap sebagai *ism*. Yang dimaksud dengan menjauhi di sini adalah: Tidak menyetubuhinya, bukan tidak duduk bersama atau bercengkrama, karena yang demikian ini dibolehkan, bahkan dibolehkan sersenang-senang dengan istri yang sedang haid selain pada kemaluannya, atau selain yang di bawah kain menurut pendapat lainnya. Adapun pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ubaid As-Salmani, yang menytakan bahwa suami harus menjauhi tempat tidur istrinya yang sedang haid, maka pendapat ini tidak dianggap. Dan tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ahli ilmu tentang haramnya menyetubuhi istri yang sedang haid, dan ini sudah diketahui secara pasti dari tuntunan agama.

وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ (*Dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci*). Nafi`, Abu Amr, Ibnu Katsir, Ibnu Amir dan Ashim dalam riwayat Hafsh darinya, membacanya dengan men-*sukun*-kan *tha*' dan *dhammah* pada *ha*'. Sementara Hamzah, Al Kisa'i dan Ashim dalam riwayat Abu Bakar membacanya: يَطَّهَّرْنَ dengan harakat *tasydiid* dan *fathah* pada *tha*' serta *fathah* dan *tasydid* pada *ha*`.

Sedangkan di dalam mushaf Ubay dan Ibnu Mas`ud dicantumkan: وَيَتَطَهَّرْنَ Makna *ath-tuhr* adalah adalah berhentinya haid, sedangkan *at-tathahhur* adalah mandi. Karena terjadinya perbedaan ahli qira'at dalam membacanya, maka para ahli ilmu pun berbeda pendapat mengenai hukumnya. Jumhur berpendapat, bahwa wanita haid tidak boleh disetubuhi oleh suaminya hingga bersuci dengan air. Muhammad bin Ka`b Al Qurazhi dan Yahya bin Bukair berpendapat, bahwa bila wanita haid telah suci (telah berhenti haidnya) lalu bertayammum bila tidak ada air, maka suaminya boleh menggaulinya, walaupun belum mandi. Mujahid dan Ikrimah mengatakan, "Bila darah telah berhenti, maka telah halal bagi suaminya, tapi hendaklah ia berwudhu (lebih dulu)." Abu Hanifah, Abu Yusuf dan Muhammad mengatakan, "Bila darahnya berhenti setelah berlalu sepuluh hari, maka suami boleh menggaulinya sebelum mandi. Tapi bila berhentinya itu sebelum sepuluh hari, maka suaminya tidak boleh menggaulinya kecuali setelah mandi atau telah memasuki waktu shalat."

Ibnu Jarir mengunggulkan bacaan dengan *tasydid.*

Yang lebih tepat adalah dikatakan: Bahwa Allah SWT telah menetapkan dua batasan untuk kehalalan ini sebagaimana yang tersirat dari kedua cara membacanya, yaitu: *Pertama*: Berhentinya darah, dan *kedua*: bersuci darinya. Karena batasan yang kedua mencakup batasan yang pertama, maka harus berpijak padanya. Dalil yang menunjukkan bahwa batasan kedua inilah yang berlaku, yaitu firman-Nya setelah redaksi ini: فَإِذَا تَطَهَّرْنَ (*Apabila mereka telah suci*), ini menunjukkan, bahwa yang berlaku adalah *ath-thahhur* (bersuci), bukan sekadar berhentinya darah. Kedua bacaan yang berbeda pada kedua redaksi ayat ini telah dianggap sebagai dua ayat, dan karena diharuskan menyingkronkan kedua ayat yang ternyata salah satunya bisa mencakup yang lainnya karena adanya kelebihan, maka yang diamalkan adalah yang ada kelebihannya, demikian juga dalam menyingkronkan antara kedua bacaan yang berbeda tadi.

فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ (*maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu),* yakni: Setubuhilah mereka, ini dikiaskan dengan ungkapan *ityaan* (mendatangi). Maksudnya: Bahwa mereka menggauli para istri itu di tempat yang dibolehkan Allah untuk digauli, yaitu pada kemaluan. Ada yang mengatakan, bahwa: مِنْ حَيْثُ (*dari tempat*) bermakna: *fii haitsu* (di tempat), sebagaimana firman Allah Ta'ala: إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ (*Apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum`at),* (Qs. Al Jumu`ah [62]: 9) yakni: (makna *min yamil jumu`ah* adalah) *fii yaumil jumu`ah* (pada hari Jum`at). Juga seperti pada firman-Nya: مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ (*Manakah dari bumi yang telah mereka ciptakan)* (Qs. Faathir [35]: 40), maksudnya *fil ardhi* (di bumi). Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya adalah: Dengan cara yang diizinkan Allah bagi kalian, yaitu tidak sedang puasa, ihram atau i`tikaf. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah setelah bersuci, bukan setelah haid. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah dengan cara yang halal, bukan dengan cara zina.

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ (*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri*) ada yang berpendapat, bahwa maksud ayat tersebut adalah: Orang-orang yang bertaubat dari dosa dan orang-orang yang bersuci dari junub dan berbagai hadats. Ada juga yang mengatakan, yaitu: Orang-orang yang bertaubat dari menggauli istri pada duburnya. Dan ada juga yang berpendapat, yaitu: bertaubat dari menggauli istri pada waktu haid. Pendapat yang benar adalah yang pertama.

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ (*Istri-istrimu adalah [seperti] tanah tempat bercocok-tanam, maka datangilah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki*); Lafazh حَرْثٌ (Tanah tempat bercocok-tanam) mengindikasikan bahwa yang dibolehkan itu hanya pada kemaluan saja, karena di situlah tempat yang bisa menyebabkan datangnya anak (bisa terjadi pembuahan), sebagaimana halnya ladang yang bisa menumbuhkan tanaman. Di sini rahim wanita yang disemai oleh seperma yang merupakan cikal bakal keturunan, diumpamakan dengan lahan yang disemai oleh bibit yang merupakan cikal bakal tanaman, karena masing-masing dari keduanya adalah dzat yang bisa menghasilkan itu (sarana yang menumbuhkan). Kalimat ini merupakan keterangan kalimat sebelumnya, yaitu firman-Nya: فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ (*maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu*).

أَنَّىٰ شِئْتُمْ (*Bagaimana saja kamu kehendaki*), dari arah mana saja yang kalian sukai, boleh dari belakang, dari depan, sambil berlutut, tengkurap, atau terlantang, tapi dengan syarat, itu dilakukan pada ladangnya (tempatnya, yakni kemaluannya). Tsa`lab melantunkan syairnya:

إِنَّمَا الْأَرْحَامُ أَرْضُوْ ... نَ لَنَا مُحْتَرَثَاتٌ

فَعَلَيْنَا الزَّرْعُ فِيْهَا ... وَعَلَى اللهِ النَّبَاتُ

Hanya rahim-rahim itu bumi

di mana kita boleh meladang.

Di situ kita mesti menanam,

dan hanya Allah yang menumbuhkan.

Allah SWT mengungkapkan dengan kalimat: أَنَّى (*kapan saja dan dengan cara apa saja*) karena secara bahasa lebih umum daripada kalimat: كَيْفَ (bagaimana), أَيْنَ (di mana), dan مَتَى (kapan).

Sibawaih menafsirkannya di sini dengan: كَيْفَ (bagaimana). Sementara ulama salaf dan khalaf dari kalangan sahabat, tabi`in dan para imam berpendapat sebagaimana yang telah kami kemukakan mengenai penafsiran ayat ini, dan bahwa menyetubuhi istri pada duburnya adalah haram.

Diriwayatkan dari Sa`id bin Al Musayyab, Nafi`, Ibnu Umar, Muhammad bin Ka`b Al Qurazhi dan Abdul Malik bin Al Majisyun, bahwa itu dibolehkan. Demikian yang diceritakan oleh Al Qurthubi di dalam *tafsir*-nya, dan ia berkata, "Pendapat ini juga diceritakan dari Malik dalam kitabnya yang disebut *Kitab As-Sirr* (buku rahasia), namun para pemuka kalangan sahabat Malik dan para guru mereka mengingkari kitab tersebut. Adalah sangat tidak mungkin Malik memiliki kitab rahasia itu, dan ternyata perkataan itu terdapat di dalam *Al 'Utbiyyah*. Ibnu Al Arabi menyebutkan, bahwa Ibnu Sya`ban menyandarkan pembolehan itu kepada sejumlah besar sahabat dan tabi`in, dan juga kepada Malik dari banyak riwayat dalam kitab *Jima` An-Naswaan wa Ahkam Al Qur`an*."

Ath-Thahawi berkata, "Ashbagh bin Al Farj meriwayatkan dari Abdurrahman bin Al Qasim, ia berkata, 'Tidak seorang pun yang aku ikuti dalam perkara agamaku yang mengandung keraguan, bahwa hal itu adalah halal.' Maksudnya adalah menyetubuhi istri pada duburnya, kemudian ia membaca ayat: نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ (*Istri-istrimu adalah [seperti] ladang bagimu*), kemudian ia mengatakan, 'Apa lagi yang lebih jelas daripada ini`."

Al Hakim, Ad-Daraquthni dan Al Khathib Al Baghdadi meriwayatkan dari Malik melalui berbagai jalur periwayatan yang mengindikasikan bolehnya

hal itu. Namun semua sanadnya lemah. Ath-Thahawi meriwayatkan dari Muhammad bin Abdul Hakam, bahwa ia mendengar Asy-Syafi`i berkata, "Tidak ada riwayat shahih dari Nabi yang menghalalkan dan tidak pula yang mengharamkannya. Dan, berdasarkan qiyas, maka itu halal." Ini juga diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Khathib. Ibnu Ash-Shabbagh berkata, "Ar-Rabi` pernah bersumpah, 'Demi Allah yang tidak ada sesembahan yang haq selain Dia, sungguh Ibnu Abdil Hakam telah berdusta atas nama Asy-Syafi`i mengenai hal ini. Karena sesungguhnya Asy-Syafi`i telah menyatakan haramnya hal tersebut di dalam enam kitab di antara kitab-kitabnya."

وَقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُمْ *(Dan kerjakanlah [amal yang baik] untuk dirimu)*, yakni: Yang baik untukmu, sebagaimana pada firman-Nya: وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ *(Dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah).* (Qs. Al Baqarah [2]: 110). Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: Mencari anak (mengupayakan anak). Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah menikahi para wanita yang menjaga kesucian diri. Dan ada juga yang mengatakan selain itu.

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ *(dan bertakwalah kepada Allah)*, ayat ini adalah peringatan agar tidak terjerumus ke dalam yang haram, dan firman-Nya: وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُ *(Dan ketahuilah bahwa kamu [kelak] akan menemui-Nya)*, merupakan peringatan yang lebih mendalam lagi. Sementara firman-Nya: وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *(Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman)*. merupakan penglipur bagi setiap orang yang melakukan kebaikan dan menghindari keburukan.

Muslim, para penyusun kitab-kitab *Sunan* dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas, bahwa kebiasaan kaum yahudi dahulu, apabila ada wanita mereka yang sedang haid, maka mereka mengeluarkannya dari rumah, mereka tidak mau makan dan minum bersama, serta tidak mau berkumpul bersamanya di rumah. Lalu ditanyakan kepada Rasulullah SAW menanyakan

hal tersebut, maka Allah menurunkan ayat: وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ (*Dan mereka beratnya kepadamu tentang haid*) *al aayah*. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: جَامِعُوْهُنَّ فِي الْبُيُوْتِ، وَاصْنَعُوْا كُلَّ شَيْءٍ إِلاَّ النِّكَاحَ (*Berkumpullah bersamanya di rumah, dan lakukan apa saja selain nikah [bersetubuh]*)[249]

An-Nasa`i dan Al Bazzar meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, "Orang-orang yahudi mengatakan, 'Barangsiapa yang menggauli istrinya (pada kemaluannya) dari arah belakang, maka anaknya akan terlahir juling.' Maka para sahabat menemui Rasulullah SAW dan menanyakan tentang hal itu dan tentang menggauli istri saat haid. Lalu turunlah ayat ini."[250]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "*Al Adzaa* adalah *ad-dam* (darah)." Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ (*Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita...*), ia berkata, "Jauhi menggauli mereka pada kemaluannya." Dan mengenai firman-Nya: وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ (*dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci*), ia berkata, "Suci dari darah (haid)." Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Hingga darahnya berhenti."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَإِذَا تَطَهَّرْنَ (*Apabila mereka telah suci*), ia berkata, "—Mencuci— dengan air." Abdurrazzaq dan Abd Ibnu Humaid juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid. Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Ikrimah. Ibnu Al Mudzir meriwayatkan dari Mujahid dan Atha`, keduanya berkata, "Bila telah melihat kesucian, maka tidak apa-apa mencuci dengan air dan boleh digauli sebelum mandi."

---

[249] *Shahih*, Muslim, 1/246 dari hadits Anas.

[250] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 4528 dan Muslim, 2/1058 dari hadits Jabir dan An-Nasa`i dalam bab: 10 Wanita, 113.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ (*maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu),* ia berkata, "Yakni menggaulinya dalam keadaan suci, tidak sedang haid." Abd bin Humaid juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ (*maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu),* ia berkata, "Yaitu yang sebelumnya kalian diperintahkan untuk menjauhinya (kemaluannya)." Ibnu Abu Syaibah juga meriwayatkan seperti itu dari Ikrimah. Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Yaitu pada tempat yang kalian dilarang menggaulinya ketika sedang haid, yaitu pada kemaluannya." Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Al Hanafiyah, ia mengatakan: فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ (*Maka campurilah mereka sesuai dengan [ketentuan] yang diperintahkan Allah kepadamu*) adalah menggauli.

Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Atha` mengenai firman-Nya: يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ (*Menyukai orang-orang yang taubat*), ia berkata, "Dari dosa-dosa." وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ (*dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri*), ia berkata, "Dengan air." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al A`masy, ia berkata, "*At-Taubah* (taubat) adalah dari dosa, sedangkan *at-tathhir* (suci) adalah dari kesyirikan."

Al Bukhari, para penyusun kitab-kitab *Sunan* dan yang lainnya meriwayatkan dari Jabir, ia mengatakan, "Orang-orang yahudi mengatakan, bahwa bila seorang laki-laki menggauli istrinya dari arah belakang pada kemaluannya, maka anaknya akan lahir dengan mata juling. Maka turunlah ayat: نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ *(Isteri-isterimu adalah [seperti] tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki).* Jika mau boleh dengan telungkup, dan jika mau tanpa tidak telungkup, namun itu

hanya dilakukan pada satu tempat (yakni: Kemaluannya)."[251] Diriwayatkan juga serupa itu oleh Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir dari Murrah Al Hamdani. Kisah ini diriwayatkan juga oleh sejumlah salaf dan mereka menyatakan bahwa sebab turunnya ayat tersebut adalah hal tersebut.

Di antara yang meriwayatkannya adalah: Abdullah bin Umar yang dikemukakan oleh Ibnu Asakir dan Ummu Salamah yang dikemukakan oleh Abdurrazzaq, Abd bin Humaid dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu`ab*. Diriwayatkan juga dari Ummu Salamah oleh Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Ad-Darimi, Abd bin Humaid serta At-Tirmidzi dan ia menshahihkannya: "Bahwa ia bertanya kepada Rasulullah SAW, dari sebagian wanita Anshar mengenai digauli sambil telungkup, maka beliau membacakan ayat itu kepadanya, dan beliau bersabda: صِمَامًا وَاحِدًا *([Pada] jalan yang sama)*. ***Ash-Shamaam*** adalah jalan."[252]

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, An-Nasa`i serta Adh-Dhiya' di dalam *Al Mukhtarah* dan yang lainnya, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Umar datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah binasa.' Beliau bertanya: وَمَا أَهْلَكَكَ؟ (*Apa yang telah membinasakanmu?*) Ia menjawab, 'Aku membalikkan tungganganku (istriku) tadi malam.' Beliau tidak berkata apa-apa, lalu Allah mewahyukan kepada Rasul-Nya ayat ini: نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ (*Isteri-isterimu adalah [seperti] tanah tempat kamu bercocok-tanam).* Beliau bersabda, أَقْبِلْ وَأَدْبِرْ وَاتَّقِ الدُّبُرَ وَالْحَيْضَةَ (*Boleh dari arah depan dan boleh dari arah belakang, tapi hindari dubur dan haid*)"[253]

Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Anshar yang menemui Nabi SAW, lalu mereka

---

[251] Lihat footnote sebelumnya.

[252] *Shahih*, Ahmad, 6/305, 310, 318 dan 319; At-Tirmidzi, 2979 dan Ad-Darimi, 1119 dari hadits Umu Salamah

[253] *Shahih*, Ahmad, 1/297; At-Tirmidzi, 2980 dan Al Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*, 3/27.

bertanya kepada beliau, kemudian beliau bersabda: اتْنِهَا عَلَى كُلِّ حَالٍ إِذَا كَانَ فِي الْفَرْجِ (*Campurilah dia bagaimana saja caranya selama pada kemaluannya*).[254]

Diriwayatkan oleh Ad-Darimi, Abu Daud, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabrani, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya, darinya, ia mengatakan, Bahwa Ibnu Umar —semoga Allah mengampuninya— telah menyangka bahwa kampung ini adalah kampung kaum Anshar, dan mereka adalah penduduk yang menyembah berhala. Padahal kampung ini adalah perkampungn orang-orang yahudi, dan mereka (yahudi) adalah Ahli Kitab. Masyarakat di dana memandang bahwa orang-orang Ahli Kitab mempunyai kelebihan daripada mereka dalam hal ilmu. Masyarakat tersebut banyak yang mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang yahudi.

Di antara perkara yang diambil dari kebiasaan orang-orang Yahudi adalah; mereka tidak menggauli istri-istri mereka kecuali dari arah pinggir, dan hal tersebut merupakan posisi di mana wanita akan lebih tertutup. Penduduk Anshar daerah tersebut telah mencontoh perbuatan mereka. Sedangkan perilaku penduduk Quraisy adalah bahwa mereka menggauli istri-istri mereka dengan terbuka, mereka menggauli istri-istri mereka dari depan, dari belakang, dan sambil berbaring. Ketika mereka (kaum Quraisy) datang ke Madinah, salah seorang dari kalangan Muhajirin menikah dengan salah seorang wanita dari kalangan Anshar. Kemudian ia mempraktekkan apa yang selama ini berkembang di masyarakat Quraisy, namun wanita tersebut mengingkari hal demikian, kemudian si wanita berkata, 'Sesunguhnya kami biasa digauli dai arah samping, lakukanlah seperti itu, jika tidak, maka menjauhlah dariku.' Kemudian hal ini tersebar hingga sampai pula kepada Rasulullah SAW. Lalu Allah menurunkan ayat: نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ (*Isteri-isterimu adalah [seperti] tanah tempat kamu bercocok-tanam*), maksudnya adalah, boleh terlentang dan boleh telungkup, asalkan itu dilakukan pada kemaluan, walaupun

---

[254] *Hasan*, Ahmad, dalam *musnad*-nya, 1/268.

dilakukan dari arah belakang, tapi harus pada kemaluannya."

Ath-Thabrani menambahkan, Ibnu Abbas mengatakan: Ibnu Umar berkata, 'pada duburnya', ia keliru, semoga Allah mengampuninya. Sebenarnya kisah hadits itu adalah seperti tadi." Sa`id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ad-Darimi dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, bahwa ia berkata, "Dubur istri diharamkan bagi kalian."

Diriwayatkan oleh Asy-Syafi`i di dalam *Al Umm*, Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*nya, dari jalur Khuzaimah bin Tsabit: "Bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang menggauli istri pada duburnya, beliam pun menjawab, '*Halal.*' Atau '*Tidak apa-apa.*' Setelah orang itu beranjak, beliau memanggilnya, lalu berkata: كَيْفَ قُلْتَ؟ أَمِنْ دُبُرِهَا فِي قُبُلِهَا فَنَعَمْ، أَمْ مِنْ دُبُرِهَا فِي دُبُرِهَا فَلاَ، إِنَّ اللهَ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، لاَ تَأْتُوا النِّسَاءَ فِي أَدْبَارِهِنَّ (*Apa yang tadi engkau katakan? Apakah dari arah belakangnya pada kemaluannya, jika begitu maka itu boleh. Ataukah dari arah belakang pada duburnya, jika begitu maka tidak boleh. Sesungguhnya Allah tidak malu terhadap yang haq. Janganlah kalian menggauli istri pada duburnya*)"[255] Ibnu Adi dan Ad-Daraquthni juga meriwayatkan serupa itu dari Jabir bin bin Abdullah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, An-Nasa`i dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَى رَجُلٍ أَتَى امْرَأَةً فِي الدُّبُرِ (*Allah tidak akan menoleh kepada laki-laki yang menggauli istri pada duburnya*)"[256]

Ahmad dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*nya meriwayatkan dari Ibnu Amr: Bahwa Nabi SAW bersabda: الَّذِي يَأْتِي امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا هِيَ اللُّوْطِيَّةُ الصُّغْرَى

---

[255] *Shahih*, Ahmad, 2135; Ibnu Majah, 1924; An-Nasa`i dalam 10 Wanita dan Al Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*, 324, jld. 1.

[256] *Shahih*, At-Tirmidzi, 1165; Ibnu Majah, 1923; Ibnu Hibban, 6/*ha'* 4191 dan Al Albani dalam Shahih At-Tirmidzi, 1/h. 431. Hadits *hasan*.

(*Orang yang menggauli istrinya pada duburnya, maka itu adalah perbuatan liwath kecil*)[257]

Ahmad, Abu Daud dan An-Nasa`i meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda: مَلْعُوْنٌ مَنْ أَتَى امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا (*Terlaknatlah orang-orang yang menggauli istrinya pada duburnya*)"[258]

Abdurrazzaq, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, An-Nasa`i dan Al Baihaqi meriwayatkan darinya, ia berkata, "Menggauli laki-laki dan perempuan pada duburnya adalah kekufuran." Ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Adi dari Abu Hurairah secara *marfu`*. Ibnu Katsir berkata, "Riwayat yang *mauquf* lebih *shahih*."

Tentang larangan perbuatan ini telah diriwayatkan dari banyak jalur periwayatan, di antaranya: Diriwayatkan oleh Al Bazzar dari Umar secara *marfu`*. Diriwayatkan oleh An-Nasa`i darinya secara *mauquf*, dan ini lebih shahih. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi di dalam *Al Kamil* dari Ibnu Mas`ud secara *marfu`*. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi juga dari Uqbah bin Amir secara *marfu`*. Diriwayatkan oleh Ahmad dari Thalq bin Yazid atau Yazid bin Thalq secara *marfu`*. Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, At-Tirmidzi dan ia menshahihkannya, dari Ali bin Thalq secara *marfu`*. Telah diriwayatkan juga serupa itu dari sejumlah sahabat dan tabi`in, baik secara *marfu`* ataupun *mauquf*.

Al Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Nafi`, ia menuturkan, "Pada suatu hari, aku membaca: نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ (*Isteri-isterimu adalah [seperti] tanah tempat kamu bercocok-tanam*) Lalu Ibnu Umar berkata, 'Apa engkau tahu, mengenai apa ayat ini diturunkan?' Aku menjawab, 'Tidak.'

---

[257] Ahamd dalam *musnad*-nya, 2/182 dan 210; Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, 4/5381 dan Abdurrazaq dalam Al *Mushannaf*, 11/20956. Al Bukhari berkata dalam *At-Tarikh Ash-Shaghir*, 1/239, "Hadits *marfu'* tidak sah."

[258] *Shahih*, Ahmad, 2/444; Abu Daud, 2162 dan Al Albani men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'*, 5889.

Ia pun berkata, 'Ini diturunkan berkenaan dengan menggauli istri pada duburnya'."[259]

Al Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa ia mengatakan: فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ (*maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki*) yang dimaksud adalah pada dubur. Yang demikian diriwayatkan dari Ibnu Umar melalui banyak jalur periwayatan. Dalam riwayat Ad-Daraquthni, bahwa Nafi` mengatakan kepadanya, "Dari arah belakangnya dengan tujuan kemaluannya?" Ia menjawab, "Tidak, kecuali pada duburnya."

Ibnu Rahawaih, Abu Ya`la, Ibnu Jarir, Ath-Thahawi dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad bagus dari Abu Sa`id Al Khudri, bahwa seorang laki-laki menggauli istri pada duburnya, lalu orang-orang mengingkarinya, kemudian turunlah ayat ini."

Al Baihaqi meriwayatkan di dalam *Sunan*nya dari Muhammad bin Ali, ia berkata, "Ketika aku sedang di sisi Muhamamd bin Ka`b Al Qarazhi, seorang laki-laki menemuinya lalu berkata, 'Bagaimana pendapatmu tentang menggauli istri pada duburnya?` Ia menjawab, 'Ini ada seorang syaikh dari kalangan Quraisy, silakan bertanya kepadanya,' maksudnya adalah Abdullah bin Ali bin As-Saib. Maka ia pun berkata, 'Kotor, walaupun itu halal`."

Pendapat yang menghalalkan ini telah diriwayatkan juga dari Muhammad bin Al Munkadir yang dimuat oleh Ibnu Jarir, dari Ibnu Abi Mulaikan yang juga dimuat oleh Ibnu Jarir, dari Malik bin Anas yang dimuat oleh Ibnu Jarir, Al Khathib dan yang lainnya, serta dari Asy-Syafi`i yang dimuat oleh Ath-Thahawi, Al Hakim dan Al Khathib. Kami pun telah mengemukakan pendapat yang senada. Pendapat mereka itu sama sekali tidak dapat dijadikan *hujjah* (landasan hukum). Tidak boleh seorang pun berbuat berdasarkan pendapat mereka, karena mereka tidak mengemukakan dalil yang menunjukkan bolehnya hal tersebut.

---

[259] Al Bukhari, 4526 dan 4527.

Orang yang menyatakan bahwa ia memahami hal itu dari ayat tersebut, berarti ia telah salah memahami, karena Nabi SAW telah menafsirkan itu kepada kita dan juga para pemuka sahabat, yang berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh pendapat yang salah itu, siapa pun dia. Dan orang yang menyatakan bahwa sebab turunnya ayat tersebut adalah karena ada seorang lelaki yang menggauli istrinya pada duburnya (anusnya), ia juga salah, karena dalam ayat ini tidak ada yang menunjukkan dibolehkannya hal tersebut, maka orang yang menyatakan itu berarti ia keliru. Bahkan yang ditunjukkan oleh ayat tersebut, bahwa perbuatan tersebut haram, karena sebab itulah ayat ini tidak layak bila dipandang sebagai penghalalnya, karena ayat-ayat itu turun kadang untuk menghalalkan sesuatu dan kadang untuk mengharamkan sesuatu.

Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia menafsirkan ayat ini selain dengan penafsiran yang dikemukakan tadi, yang intinya: "Bila mau silakan ber-*`azl* (mengeluarkan sperma di luar kemaluan istri), dan bila mau tidak ber-*`azl*." Ini juga diriwayatkan darinya oleh Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah*. Diriwayatkan juga serupa itu dari Ibnu Umar yang dikeluarkan oleh Ibnu Abu Syaibah, dan dari Sa`id bin Al Musayyab yang dikeluarkan oleh Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Jarir.

وَلَا تَجْعَلُوا۟ ٱللَّهَ عُرْضَةً لِّأَيْمَـٰنِكُمْ أَن تَبَرُّوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَتُصْلِحُوا۟ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾ لَّا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَـٰنِكُمْ وَلَـٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

"Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan ishlah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."

(Qs. Al Baqarah [2]: 224-225)

Al 'Urdhah adalah *nushbah* (pembatas/penghalang), demikian yang dikatakan oleh Al Jauhari. Dikatakan: "*Ja`altu fulaanan 'urdhatan li kadzaa*" yakni aku menjadi si fulan sebagai penghalang/pembatas untuk anu. Ada juga yang mengatakan, bahwa *al 'urdhah* adalah keras dan kuat. Contohnya adalah ungkapan tentang wanita: "*Urdhah lin nikaah*" (ia siap menikah), bila ia telah layak dan kuat untuk menjalaninya. "*Li fulan 'rudhah*", yakni fulan mempunyai kekuatan. Ucapan Ka`b bin Zuhair.

مِنْ كُلِّ نَضَّاحَةِ الذِّفْرَى إِذَا عَرِقَتْ عُرْضَتُهَا طَامِسُ الأَعْلاَمِ مَجْهُوْلُ

Dan setiap pancaran punuk unta bila berkeringat
kekuatannya bak penghapus jejak di wilayah tidak bertanda.

Seperti itu juga ucapan Aus bin Hajar:

وَأَدْمَاءُ مِثْلُ الْعِجْلِ يَوْمًا عَرَضْتُهَا لِرَحْلِي وَفِيْهَا هِزَّةٌ وَتَقَاذُفُ

Dan kulit-kulit bak anak sapi yang suatu saat aku pancangkan untuk sekedupku, agar menahan gempa dan goncangan.

'Urdhah juga kadang dimaknai sebagai ambisi, contohnya ucapan seorang penyair:

هُمُ الأَنْصَارُ عُرْضَتُهَا اللِّقَاءُ

Mereka adalah golongan Anshar yang ambisinya adalah berhadapan (dengan musuh).

Dikatakan, "*Fulaan 'urdhah li an-naas*" (fulan menjadi bulan-bulan orang-orang), sehingga mereka masih terus mencelanya. Berdasarkan makna yang dikemukakan oleh Al Jauhari, bahwa *'urdhah* adalah *nushbah* (penghalang), yang formatnya seperti kata *qubdhah* dan *ghurfah*, statusnya sebagai *ism*, untuk menghalangi sesuatu darinya. Yakni menjadikannya sebagai penghalang dan pencegah darinya, artinya: Janganlah kalian menjadikn Allah sebagai penghalang dan pencegah atas apa yang telah kalian sumpahkan. Demikian ini, karena pernah ada seseorang yang bersumpah tentang kebaikan yang berupa silaturahmi, atau memberikan kebaikan kepada orang lain, atau mendamaikan pertikaian antar manusia, bahwa ia tidak akan melakukan itu, kemudian ia merasa terhalang untuk melakukannya dengan alasan karena sudah terlanjur bersumpah untuk tidak melakukannya. Inilah makna yang disebutkan oleh Jumhur mengenai penafsiran ayat ini. Allah melarang mereka menjdikan-Nya sebagai penghalang untuk sumpah-sumpah mereka, yakni melarang menjadikn Allah sebagai pencegah dan penghalang atas apa yang telah mereka sumpahkan. Hal yang disumpahkan disebut *yamiin* karena keserupaannya dengan *yamiin* (janji). Karena itu, kalimat: أَن تَبَرُّوا (*untuk berbuat kebajikan*) sebagai *'athaf bayaan* dari kalimat: لِّأَيْمَٰنِكُمْ (*dalam sumpahmu*), yakni: Janganlah kalian menjadikan Allah sebagai penghalang untuk sumpah-sumpah yang sebenarnya itu adalah kebaikan kalian, takwa kalian dan perdamaian yang kalian ciptaan antar sesama manusia.

Kalimat: لِّأَيْمَـٰنِكُمْ (*dalam sumpahmu*) terkait dengan kalimat: لَا تَجْعَلُوا (*Janganlah kamu jadikan*) yakni: Janganlah kalian menjadikan Allah sebagai pencegah dan penghalang. Bisa juga terkait dengan عُرْضَةً (*penghalang*) yakni: Janganlah kalian menjadikan-Nya sebagai sesuatu yang menghalangi antara kalian dengan kebaikan.

Berdasarkan pemaknaan kedua, bahwa *al 'urdhah* adalah kekerasan dan kekuatan, maka makna ayat ini: Janganlah kalian menjadikan sumpah dengan nama Allah sebagai kekutan untuk diri kalian dan sebagai janji untuk enggan melakukan kebaikan.

Adapun penafsiran ayat ini dengan makna yang ketiga tidaklah benar, yaitu memaknai *al 'urdhah* sebagai ambisi. Adapun berdsarkan pemaknaan keempat, yaitu dari ungkapan, "*Fulaan 'urdhah li an-naas*" (fulan menjadi bulan-bulan orang-orang), yakni mereka masih terus mencelanya, maka penafsiran ayat ini menjadi: Dan janganlah kalian menjadikan Allah sebagai akal-akalan untuk sumpah-sumpah kalian, sehingga kalian memperbanyak sumpah dengan-Nya. Di antara larangan itu adalah firman Allah Ta'ala: وَاحْفَظُوٓا أَيْمَـٰنَكُمْ (*Dan jagalah sumpahmu*). (Qs. Al Maa`idah [5]: 89). Allah juga telah mencela orang-orang yang banyak bersumpah, Allah berfirman, وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ (*Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina)* (Qs. Al Qalam [68]: 10). Orang-orang Arab sendiri sering memuji mereka yang jarang bersumpah, sampai-sampai seorang penyair mereka mengatakan,

قَلِيْلُ الْأَلَايَا حَافِظٌ لِيَمِيْنِهِ ۝ وَإِنْ سَبَقَتْ مِنْهُ الْآلِيَّةُ بَرَّتْ

Orang yang sedikit bersumpah, ia memelihara sumpahnya

Jika ia terlanjur bersumpah, maka sumpah itu dilaksanakannya.

Berdasarkan pemaknaan ini, maka kalimat: أَن تَبَرُّوا (*untuk berbuat kebajikan*) adalah *'illah* (alasan) larangan tesebut, yakni: Janganlah kalian menjadikan Allah sebagai penghalang untuk sumpah-sumpah kalian karena

ingin berbuat kebajikan, bertakwa dan mendamaikan antar manusia. Karena orang yang banyak bersumpah dengan nama Allah, maka ia akan berani melanggarnya dan curang dalam sumpahnya.

Ada juga penafsiran-penafsiran lainnya tentang ayat ini yang kesemuanya berotasi pada pemaknaan yang telah kami sebutkan tadi, di antaranya: Pendapat Az-Zujaj, "Makna ayat ini: Apabila seseorang diminta untuk melakukan sesuatu yang baik, ia menolak karena alasan Allah, lalu mengatakan, 'Aku telah bersumpah,' padahal ia tidak pernah bersumpah." Ada juga yang berkata, "Maknanya: Janganlah kalian bersumpah dengan menyebut nama Allah secara dusta padahal kalian hendak melakukan kebajikan, ketakwaan dan perdamaian." Ada juga yang berkata, "Maknanya: Bila kalian pernah bersumpah untuk tidak menyambung tali kekeluargaan, tidak bersedekah, tidak medamaikan antar sesama, dan kebajikan-kebajikan lainnya, maka tebuslah sumpah itu."

Ada juga yang mengatakan, bahwa firman-Nya: أَن تَبَرُّواْ (*untuk berbuat kebajikan*) adalah *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya *mahdzuf* (tidak ditampakkan), yakni —bila ditampakkan adalah—: Kebajikan, ketakwaan dan perdamaian yang lebih baik. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zujaj. Ada juga yang mengatakan, bahwa kalimat ini pada posisi *nashab*, yakni: Janganlah kalian dihalangi oleh sumpah dengan nama Allah untuk berbuat kebajikan, ketakwaan dan perdamaian. Pendapat ini diriwayatkan juga dari Az-Zujaj. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: *allaa tabarru*, kemudian *laa*-nya di buang, seperti pada firman-Nya: يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّواْ (*Allah menerangkan [hukum ini] kepadamu, supaya kamu tidak sesat*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 176), yakni: *An laa tadhilluu* (kemudian *laa*-nya dibuang). Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari.

Ada juga yang mengatakan, bahwa kalimat itu pada posisi *jarr* menurut pendapat Al Khalil dan Al Kisa`i, sehingga perkiraannya menjadi: فِى أَن تَبَرُّواْ (*dalam rangka untuk berbuat kebajikan*).

سَمِيعٌ (*Maha Mendengar*) yakni Maha Mendengar segala perkataan para hamba. عَلِيمٌ (*Maha Mengetahui*) apa yang terlahir dari mereka.

اَللَّغْوُ berasal dari *laghaa yalghuu laghwan*, yaitu bila melontarkan sesuatu yang tidak diperlukan dalam perkataan atau yang tidak mengandung kebaikan, yakni bagian yang gugur yang tidak dianggap. Maka *al-laghwu min al yamiin* adalah sumpah yang tidak dianggap. Contoh penggunakan kalimat ini: *Al-laghwu fi ad-diyah*, yaitu diyat berupa anak-anak unta yang tidak dihitung. Jarir mengatakan,

وَيَذْهَبُ بَيْنَهَا الْمَرَى لَغْوًا كَمَا   أُلْغِيَتْ فِي الدِّيَةِ الْحِوَارَا

Perdebatan itu tidak ada gunanya, sebagaimana
tidak dianggapnya pembicaraan mengenai diyat.

Yang lainnya mengatakan,

وَرُبَّ أَسْرَابٍ حَجِيجٍ كُظَّمَ   عَنِ اللَّغَا وَرَفَثِ التَّكَلُّمِ .

— *Banyak wanita yang dikunjungi dan diharuskan*
untuk tidak berbicara yang tak berarti dan jorok.

Makna ayat ini: Allah tidak menghukum kalian karena sumpah yang tidak berarti sumpah, akan tetapi Allah menghukum kalian berdasarkan maksud hati kalian, yakni yang dimaksud oleh hati kalian, yaitu sumpah yang disengaja. Ini seperti firman-Nya: وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَٰنَ (*Tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang disengaja*). (Qs. Al Maa`idah [5]: 89). Juga seperti ucapan seorang penyair:

وَلَسْتَ بِمَأْخُوْذٍ بِلَغْوٍ يَقُوْلُهُ   إِذَا لَمْ تَعَمَّدْ عَاقِدَاتِ الْعَزَائِمِ

Engkau tidak dihukum karena ketidak sengajaan yang dikatakannya
karena memang itu tidak dimaksud oleh kehendak(mu).

Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai penafsiran *al-laghwu*. Ibnu

Abbas, Aisyah dan juga mayoritas ulama berpendapat, bahwa maksudnya adalah: ucapan seseorang, "Tidak, demi Allah" dan "Tentu, demi Allah" dalam perkataannya tanpa disertai anggapan bahwa itu adalah sumpah dan tidak memaksudkan sumpah. Al Marwazi berkata, "Inilah makna *laghwu al yamiin* (sumpah yang tidak disengaja) yang disepakati oleh umumnya para ulama. Abu Hurairah dan segolongan salaf berkata, "Yaitu seseorang bersumpah tentang sesuatu yang ia kira bahwa memang demikian adanya, namun ternyata tidak seperti yang dikiranya." Demikian juga pendapat ulama Hanafi dan Az-Zaidiyyah, dan demikian juga pendapat Malik di dalam *Al Muwaththa`*. Ia juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata, "*Laghwu al yamiin* (sumpah yang tidak disengaja) adalah engkau bersumpah dalam keadaan marah." Ini juga merupakan pendapat Thawus dan Mak-hul. Pendapat ini juga diriwayatkan dari Malik.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *al-laghwu* adalah sumpah maksiat. Demikian pendapat Sa`id bin Al Musayyab, Abu Bakar bin Abdurrahman, Abdulah bin Az-Zubair dan saudaranya, Urwah. Misalnya orang yang bersumpah untuk minum khamer atau akan memutuskan hubungan kekeluargaan. Ada juga yang mengatakan, bahwa *laghwu al yamiin* adalah seseorang mendoakan keburukan untuk dirinya, misalnya dengan berkata, "Allah membutakan penglihatannya", atau "Allah membinasakan hartanya", atau "Dia yahudi", atau "Dia musyrik". Demikian pendapat Zaid bin Aslam.

Mujahid berkata, "*Laghwu al yamiin* adalah bertimpalannya dua orang, yang mana salah satunya mengatakan, 'Demi Allah, aku tidak akan menjual kapadamu dengan sekian,' lalu yang satunya menimpali, 'Demi Allah, aku tidak akan membeli darimua dengan sekian`."

Adh-Dhahhak berkata, "*Laghwu al yamiin* adalah penebus sumpah, yakni bila telah ditebus maka menjadi gugur sehingga menjadi sia-sia (tidak berlaku)." Yang benar adalah pendapat pertama karena lebih sesuai dengan makna bahasa dan karena didukung oleh dalil-dalil yang menunjukkan demikian sebagaimana yang akan dikemukakan nanti.

وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ (*Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun*), yakni: Karena Allah tidak menghukum kalian atas apa yang telah kalian ucapkan dengan lisan kalian yang tidak disengaja, dan Dia hanya menghukum kalian atas apa yang dimaksudkan oleh hati kalian dan diucapkan oleh lisan kalian, yaitu sumpah-sumpah yang disengaja.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَلَا تَجْعَلُوا۟ ٱللَّهَ عُرْضَةً لِّأَيْمَـٰنِكُمْ (*Janganlah kamu jadikan [nama] Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan*), ia berkata, "Janganlah kamu menjadikan menjadikan-Ku sebagai penghalang dalam sumpahmu, bukankah engkau ingin melakukan kebaikan? Karena itu, tebuslah sumpahmu dan lakukanlah kebaikan."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan darinya: Yaitu seseorang bersumpah untuk tidak berbicara dengan kerabatnya, atau tidak bersedekah, atau ketika sedang terjadi kemarahan di antara dua orang lalu bersumpah untuk tidak berdamai dan berkata, "Aku telah bersumpah." Untuk orang yang demikian Allah mengatakan agar ia menebus sumpahnya.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Atha`, ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Aisyah lalu berkata, 'Sesungguhnya telah bernadzar untuk tidak berbicara dengan si fulan. Bila sampai aku berbicara dengannya, maka semua budakku merdeka, dan semua hartaku menjadi hak tirai Ka`bah.' Maka Aisyah berkata 'Janganlah engkau menjadikan para budakmu merdeka, dan janganlah engkau menjadi hartamu menjadi hak tirai Ka`bah, karena Allah telah berfirman: وَلَا تَجْعَلُوا۟ ٱللَّهَ عُرْضَةً لِّأَيْمَـٰنِكُمْ (*Janganlah kamu jadikan [nama] Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan)* Karena itu, tebuslah sumpahmu itu`." Telah diriwayatkan juga, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar yang terkait dengan perkara Musthah, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Juraij. Kisahnya cukup populer.

Telah diriwayatkan secara pasti dalam hadits-hadits shahih yang terdapat di dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya: Bahwa Nabi SAW bersabda, مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَلْيَأْتِ الَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ، وَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِهِ (*Barangsiapa menyatakan suatu sumpah, lalu ia melihat yang lainnya lebih baik darinya [dari yang ia sumpahkan], maka hendaklah ia melaksanakan yang lebih baik itu, dan hendaklah ia menebus sumpahnya*)[260]

Telah diriwayatkan juga secara pasti di dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya: Bahwa Nabi SAW bersabda, وَاللهِ إِنْ شَاءَ اللهُ لاَ أَحْلِفُ عَلَى يَمِيْنٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، إِلاَّ أَتَيْتُ الَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ وَكَفَّرْتُ عَنْ يَمِيْنِي (*Demi Allah, insya Allah, tidaklah aku menyatakan suatu sumpah, lalu aku melihat yang lainnya lebih baik daripadanya, kecuali aku melakukan yang lebih baik itu dan menebus sumpahku*).[261] Ibnu Majah dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ أَوْ مَعْصِيَةٍ فَبِرُّهُ أَنْ يَحْنُثَ فِيْهَا وَيَرْجِعُ عَنْ يَمِيْنِهِ (*Barangsiapa menyatakan suatu sumpah untuk memutuskan hubungan kekerabatan atau melakukan suatu kemaksiatan, maka kebaikannya [yang baik baginya] adalah adalah ia melanggarnya dan menarik kembali sumpahnya*)"[262]

Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Amr bin Syu`aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, لاَ نَذْرَ وَلاَ يَمِيْنَ فِيْمَا لاَ يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ، وَلاَ فِيْ مَعْصِيَةِ اللهِ، وَلاَ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ (*Tidak ada nadzar dan tidak ada sumpah pada sesuatu yang tidak dimiliki oleh manusia, tidak pula pada suatu kemaksiatan, dan tidak pula pada pemutusan hubungan kekeluargaan*)"[263] Diriwayatkan juga seperti itu oleh

---

[260] *Shahih*, Al Bukhari, 7146 dan 7147 dari hadits Abdurrahman bin Samrah; dan Muslim, 3/1272 dari hadits Abu Hurairah RA.

[261] *Muttafaq alaih*, AL Bukhari, 6718 dan Muslim, 3/1269 dari hadits Abu Musa.

[262] *Shahih*, Ibnu Majah, 2110 dan telah di-*shahih*-kan oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'*, 6215 dan *Shahih Ibnu Majah*.

[263] *Shahih Abu Daud*, 2190 dan 2191; Ahmad, 2/190; Ibnu Majah, 2047 dan Al Albani dalam *Shahih Al Jami'*, 7549.

Abu Daud serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya dari Umar secara *marfu`*.

An-Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Malik Al Jusyami, ia mengatakan: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sepupuku datang kepadaku, lalu akui bersumpah bahwa aku tidak akan memberi kepadanya dan tidak menyambung hubungan kekerabatan dengannya." Beliau bersabda: كَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ (*Tebuslah sumpahmu*)"[264]

Diriwayatkan oleh Malik di dalam *Al Muwaththa'*, Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Al Bukhari dan yang lainnya, dari Aisyah, ia berkata, "Diturunkannya ayat ini: لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِيٓ أَيْمَـٰنِكُمْ (*Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud [untuk bersumpah])* berkenaan dengan ucapan seseorang, 'Tidak, demi Allah. Tentu, demi Allah. Sekali-kali tidak, demi Allah`."

Abu Daud, Ibnu Jarir, Ibnu Hibban, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur Atha` bin Abu Rabah: Bahwa ia ditanya tentang sumpah yang tidak disengaja, maka ia pun berkata, Aisyah mengatakan: Bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, هُوَ كَلَامُ الرَّجُلِ فِيْ بَيْتِه: كَلاَّ وَاللهِ، وَبَلَى وَاللهِ (*Yaitu perkataan seseorang di rumahnya*: *Sekali-kali tidak, demi Alah*, *dan*: *Tentu, demi Allah*).[265]

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Aisyah: Bahwa ia mengatakan tentang penafsiran ayat ini, "Sesungguhnya ketidak sengajaan itu adalah ucapan yang dilontarkan oleh orang-orang yang tengah mengobrolkan suatu urusan tanpa disertai maksud

---

[264] *Shahih*, Ibnu Majah, 2109 dan Al Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*, 1/361.

[265] HR. Abu Daud, 3254 dan Ibnu Hibban, 4318 dari jalur Ibrahim Ash-Sha'igh dari Atha` dari Aisyah. Adapun Abu Daud mengisyaratkan adanya pertentangan pada Athaa dan Ibrahim atas ke-*marfu'*-annya dan kesepakannya.

Aku katakan, "Diriwayatkan secara *mauquf* oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, 6663 atas Aisyah dan Malik dalam *Al Muwaththa`*, 2/472 dan ialah yang *shahih, wallaahu a'alm*.

di dalam hati mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Aisyah, bahwa ia berkata, "Yang tidak disengaja itu adalah yang terjadi dalam gurauan dan candaan, yaitu ucapan seseorang: 'Tidak, demi Allah' dan 'Tentu, demi Allah', yang seperti ini tidak ada kewajiban kaffarah (tebusan), karena kaffarah itu hanya untuk pelanggaran sumpah yang memang diniatkan hati untuk dilaksanakan tapi kemudian tidak dilaksanakan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "Rasulullah SAW melewati sekelompok orang yang sedang berlomba melempar, saat itu Nabi SAW bersama salah seorang sahabatnya. Lalu salah seorang di antara orang-orang itu melempar lalu berkata, 'Aku benar, demi Allah, dan engkau salah, demi Allah.' Maka orang yang menyertai Nabi SAW itu berkata, 'Orang itu melanggar sumpah wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, '*Tidak. Sumpah orang-orang itu tidak berlaku, tidak ada kaffarah padanya dan tidak ada sanksi*'."[266]

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Aisyah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan Ibnu Amr: Bahwa sumpah yang tidak disengaja adalah: "Tidak, demi Allah" dan "Tentu, demi Allah". Demikian juga yang diriwayatkan oleh Sa`id bin Manshur, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir dari Ibnu Abbas.

Sa`ib Ibnu Manshur dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia mengatakan, "Sumpah yang tidak disengaja adalah engkau bersumpah dalam keadaan marah."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Sumpah yang tidak disengaja adalah seseorang menyatakan sumpah tentang sesuatu karena ia menduga demikian, namun ternyata tidak demikian." Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari Aisyah. Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan

---

[266] Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya, 2/245.

dari Ibnu Abbas: "(Sumpah yang tidak disengaja) adalah seseorang bersumpah untuk mengharamkan apa yang dihalalkan Allah baginya."

Abdurrazzaq dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair, ia berkata, "Yaitu seseorang bersumpah untuk melakukan kemaksiatan." Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari An-Nakha`i: "Yaitu seseorang menyumpahkan sesuatu kemudian lupa." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair mengenai firman-Nya: وَٱللَّهُ غَفُورٌ (*Dan Allah Maha Pengampun*), karena membebaskan sumpah yang telah dinyatakan. حَلِيمٌ (*lagi Maha Penyantun*) karena tidak menetapkan kaffarah padanya."

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِن فَآءُو فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢٦﴾ وَإِنْ عَزَمُوا۟ ٱلطَّلَٰقَ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

"Bagi orang-orang yang meng-ila` istrinya diberi tanggung empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Qs. Al Baqarah [2]: 226-227)**

Firman-Nya: يُؤْلُونَ (*meng-ila`*), yakni bersumpah. Bentuk *mashdar*-nya adalah *iilaa'*, *aliyyah* dan *uluwwah*. Ibnu Abbas membacanya, "*Alladziina aaluu.*" Dikatakan, "*Aalaa yu'aalii iilaa'an*" dan "*Yata`allaa i'tilaa'an*" dengan huruf *ta`*, yakni bersumpah. Contohnya dalam firman Allah Ta'ala: وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُوا۟ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ (*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka [tidak] akan memberi [bantuan]*) (Qs. An-Nuur [24]: 22). Contoh lainnya —ucapan seorang penyair—:

قَلِيْلُ الأَلاَيَا حَافِظٌ لِيَمِيْنِهِ

Orang yang sedikit bersumpah, ia memelihara sumpahnya.

Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai *ila`*. Jumhur ulama mengatakan, bahwa *ila`* adalah: Seseorang bersumpah untuk tidak menggauli istrinya lebih dari empat bulan. Bila ia hanya bersumpah hanya selama empat bulan atau kurang, maka tidak dianggap sebagai orang yang meng-*ila`*. Dan menurut mereka bahwa *ila`* adalah murni sumpah. demikian pendapat Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad dan Abu Tsaur. Sementara Ats-Tsauri dan para ulama Kufah menyatakan, bahwa *ila`* adalah seseorang bersumpah (untuk tidak menggauli istrinya) selama empat bulan atau lebih. Ini juga merupakan pendapat Atha'. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa tidaklah seorang meng-*ila`*

kecuali bersumpah untuk tidak menggauli istrinya selamanya. Segolongan ahli ilmu berkata, "Bila seseorang bersumpah untuk tidak mendekati istrinya selama satu hari, atau kurang, atau lebih, kemudian ternyata ia tidak pernah menggauli istrinya selama empat bulan, maka istrinya itu tertalak *bain* karena *ila`*." Demkian pendapat Ibnu Mas'ud, An-Nakha'i, Ibnu Abu Laila, Al Hakam, Hammad bin Abu Sulaiman, Qatadah dan Ishaq. Ibnu Al Mundzir berkata, "Pendapat ini diingkari oleh banyak ahli ilmu."

Firman-Nya: مِن نِّسَآبِهِمْ (*istrinya*), ini mencakup yang merdeka maupun hamba bila sebagai istri. Demikian juga firman-Nya: لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ (*Bagi orang-orang yang meng-ila`*) mencakup pula hamba sahaya bila ia bersumpah untuk tidak menggauli istrinya. Demikian pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad dan Abu Tsaur. Mereka berkata, "*Ila`*-nya hamba sahaya sama dengan orang merdeka." Sementara Malik, Az-Zuhri, Atha', Abu Hanifah dan Ishaq mengatakan bahwa masanya (yakni masa penangguhan bagi hamba sahaya yang meng-*ila`* istrinya) adalah dua bulan. Asy-Syafi'i berkata, "*Ila`* terhadap hamba perempuan adalah setengah masa *ila`* wanita merdeka."

At-Tarabbush adalah penundaan dan penangguhan. Seorang penyair mengatakan:

تَرَبَّصْ بِهَا رَيْبَ الْمَنُوْنِ لَعَلَّهَا   تُطَلَّقُ يَوْمًا أَوْ يَمُوْتُ حَلِيْلُهَا

Nantikanlah ia karena perubahan masa, barangkali ia
suatu hari nanti akan dicerai atau ditinggal mati suaminya.

Allah SWT menetapkan masa tersebut untuk mencegah madharat yang bisa menimpa istri, karena pada masa jahiliyah, mereka biasa meng-*ila`* hingga setahun dan dua tahun, dan mereka memaksudkan itu untuk menimbulkan madharat terhadap para istri. Ada yang bependapat, bahwa masa empat bulan itu adalah masa di mana wanita bisa tahan terhadap suaminya, dan lebih dari itu ia tidak tahan."

Firman-Nya: فَإِن فَآءُو (*Kemudian jika mereka kembali*), yakni:

Raja'uu (kembali), seperti pada firman-Nya: حَتَّىٰ تَفِيٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ (*Sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah*). (Qs. Al Hujuraat [49]: 9). Yakni: *Tarji'u* (kembali). Dengan pengertian ini muncul istilah "*fai*`" untuk menyebut bayangan setelah tergelincirnya matahari, karena kembali dari sisi timur ke sisi barat. Dikatakan, "*Faa`a yafii`u fai`atan* dan *fuyuu`an*: *sarii' al fai`ah*," yakni cepat pulih. Contohnya dalam ucapan seorang penyair:

فَفَاءَتْ وَلَمْ تَقْضِ الَّذِي أَقْبَلَتْ لَهُ وَمِنْ حَاجَةِ الْإِنْسَانِ مَا لَيْسَ قَاضِيًا

Ia pun kembali padahal belum tercapai sesuatu yang ia cari
memang ada kalanya kemauan orang tergapai.

Ibnu Al Mundzir berkata, "Semua ahli ilmu yang aku kenal telah sependapat, bahwa *al fai`* adalah menyetubuhi istrinya bagi yang tidak punya udzur. Dan bagi yang punya udzur karena sakit atau dipenjara, maka si istri tetap sebagai istrinya. Jika udzurnya sudah tidak ada namun ia tetap tidak mau menyetubuhi istrinya, maka keduanya dipisahkan bila masanya sudah habis." Demikian juga yang dikatakan oleh malik. Segolongan ahli ilmu berkata, "Bila Ia mempersaksikan kembalinya yang telah diniat hatinya dalam keadaan ia punya udzur, maka itu mencukupi." Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan, Ikrimah, An-Nakha'i, Al Auza'i dan Ahmad bin Hambal. Jumhur ulama mewajibkan *kaffarah* (tebusan) bagi orang yang meng-*ila`*, bila ia telah meng-*ila`* untuk tidak menyetubuhi istrinya. Sementara Al Hasan dan An-Nakha'i mengatakan, bahwa tidak ada kewajiban *kaffarah* atasnya.

Firman-Nya: وَإِنْ عَزَمُوا۟ ٱلطَّلَٰقَ (*Dan jika mereka berazam [bertetap hati untuk] talak*), *Al 'Azm* adalah mengakadkan sesuatu. Dikatakan, "*'Azama ya'zimu azman, 'aziimatan, 'atmaanan* dan *i'tazama i'tizaaman*". Makna *'azamuu ath-thalaaq* adalah mereka berketetapan hati untuk cerai. *Ath-Thalaaq* dari *thalaqat al mar`ah tuthlaqu* (wanita dicerai), seperti pola: *Nashara yanshuru*, lalu *thalaaqan fahiya thaaliq* dan *thaaliqah*. Boleh juga *thaluqat* dengan harakat *dhammah* pada huruf *lam*, seperti *'azhuma ya'zhumu*. Namun Al Akhfasy mengingkari ini. *Ath-Thalaaq* adalah teruraikan

ikatan pernikahan. Ayat ini menunjukkan, bahwa istri menjadi tertalak dengan berlalunya empat bulan, sebagaimana yang dikatakan oleh Malik, selama tidak terjadi penalakan setelah masa tersebut. Dan juga, karena Allah mengatakan: سَمِيعٌ (*Maha Mendengar*) ini mengindikasikan bahwa Allah mendengar setelah berlalunya msa tersebut. Sementara Abu Hanifah mengatakan, "Sesungguhnya Allah سَمِيعٌ (*Maha Mendengar*) *ila`*-nya lagi عَلِيمٌ (*Maha Mengetahui*) tentang ketetapan hatinya yang ditunjukkan oleh berlalunya empat bulan."

Perlu diketahui, bahwa penganut setiap madzhab telah menafsirkan ayat ini sesuai dengan madzhab mereka, dan mereka mengemukakan hal-hal tidak ditunjukkan oleh lafazh di sini dan tidak pula ditujukkan oleh dalil lainnya, padahal maknanya sudah sangat jelas, yaitu: Bahwa Allah menetapkan waktu untuk orang yang meng-*ila`* (yakni bersumpah) untuk tidak menggauli istrinya, yaitu selama empat bulan. Kemudian Allah mengbarkan tentang hukum orang yang meng-*'ila`* ini setelah berlalunya yang empat bulan itu, فَإِن فَآءُو (*Kemudian jika mereka kembali*), yakni kembali ke dalam ikatan pernikahan dan kelangsungan rumah tangga, فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*). Yakni: Allah tidak akan menghukum mereka atas sumpah tersebut, bahkan Allah akan mengampuni mereka dan menyayangi mereka.

وَإِنْ عَزَمُوا۟ ٱلطَّلَٰقَ (*Dan jika mereka berazam [bertetap hati untuk] talak*), yakni bila ada ketetapan hati dari mereka untuk bercerai dan memaksudkan cerai: فَإِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ (*maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar*) itu dari mereka, عَلِيمٌ (*lagi Maha Mengetahui*) hal itu. Inilah makna ayat ini yang tidak mengandung keraguan maupun kesangsian.

Oleh karena itu, barangsiapa yang bersumpah untuk tidak menyetubuhi istrinya dan tidak membatasi sumpahnya itu dengan waktu tertentu, atau membatasinya dengan waktu yang lebih dari empat bulan, maka kami menangguhkannya hingga empat bulan saja. Bila telah berlalu empat bulan, ia diberi pilihan, yaitu kembali ke dalam ikatan pernikahan dengan istrinya itu, sehingga sang istri tetap sebagai istrinya setelah berlalunya masa tersebut,

sebagaiman sebelumnya sebagai istrinya, atau menceraikannya, dan saat itu barulah berlaku padanya hukum orang yang menceraikan istrinya. Adapun bila sumpah itu terjadi kurang dari empat bulan, lalu ia hendak memenuhi sumpahnya, yaitu menjauhi istrinya selama masa yang telah disumpahkan (yang kurang dari empat bulan itu) hingga berlalunya masa tersebut, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW ketik beliau meng-*ila`* para istrinya selama sebulan, maka ia boleh menjauhi mereka hingga berlalunya satu bulan (yakni masa yang disumpahkan yang kurang dari empat bulan itu). Bila ia menyetubuhi istrinya sebelum berlalu masa tesebut yang kurang dari empat bulan itu, maka ia melanggar sumpahnya, dan ia harus membayar *kaffarah* (tebusan sumpah). Dan dengan begitu sebenarnya ia telah mengamalkan riwayat yang shahih dari Nabi SAW, yaitu: مَنْ حَلَفَ عَلَى شَيْءٍ فَرَأَى غَيْرَهُ خَيْرًا مِنْهُ فَلْيَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ وَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِينِهِ (*Barangsiapa menyumpahkan sesuatu, lalu ia melihat yang lainnya leibh baik dari itu [dari yang disumpahkannya], maka hendaklah ia melakukan yang lebih baik dari sumpahnya itu, dan hendaklah ia menebus sumpahnya*).[267]

Asy-Syafi'i, Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Ila`* adalah bersumpah untuk tidak menggauli selamanya." Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*nya meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ (*Bagi orang-orang yang meng-ila` istrinya*) ia berkata, "Yaitu laki-laki yang bersumpah kepada istrinya dengan menyebut nama Allah bahwa ia tidak akan menggaulinya. Maka orang itu diberi tempo selama empat bulan. Bila ia menggauli istrinya (sebelum berlalunya empat bulan) maka ia menebus sumpahnya, dan bila empat bulan itu berlalu sebelum ia menggauli istrinya itu, maka penguasa memberinya pilihan, untuk kembali kepada istrinya atau menetapkan hati (untuk cerai) lalu menceraikan, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT."

---

[267] *Shahih*, Muslim, 3/1271 dan 1272; Ahmad, 256 dan yang lainnya.

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ath-Thabarani dan Al Baihaqi meriwayatkan darinya, ia berkata, "Dulu, *ila`* pada masa jahiliyah adalah satu tahun, dua tahun dan lebih dari itu. Kemudian Allah menetapkan batasan waktu bagi mereka, yaitu empat bulan. Bila *ila`*-nya (sumpah tidak menggauli istrinya) itu hanya berjalan kurang dari empat bulan, maka itu bukan *ila`*."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ali, ia berkata, "*Ila`* ada dua macam: *Ila`* ketika sedang marah, dan *ila`* ketika tenang (tidak sedang marah). *Ila`* ketika sedang marah, bila telah berlalu empat bulan, maka istrinya menjadi *bain* baginya (tidak dapat dirujuk kecuali dengan akad nikah baru). Adapun *ila`* ketika sedang tenang, tidak ada konsekuensinya." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tidak akan terjadi kecuali ketika sedang marah."

Abu Ubaid di dalam *Fadhail*nya dan Ibnu Al Mundzir, meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b: Bahwa ia membaca: فَإِنْ فَاءُوْا فِيْهِنَّ فَإِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ (*Kemudian jika mereka kembali kepada istrinya, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*).

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ali, ia mengatakan, "*Al Fai`u* (yakni yang menjadi kata فَآءُو pada ayat di atas) adalah *al jimaa'* (bersetubuh)." Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*nya juga meriwayatkan seperti itu dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas. Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Mas'ud. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "*Al Fai`u* adalah *al isyhaad* (mempersaksikan)."

Abdurrazzaq meriwayatkan darinya, ia berkata, "*Al Fai`u* adalah *al jimaa'* (bersetubuh). Bila mempunyai udzur, maka cukup diungkapkan dengan perkataan." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Bila ada suatu penyakit yang menghalangi suami dari istrinya, atau karena bepergian, atau tertahan musuh atau udzur lainnya, maka kesaksiannya (pernyataannya) adalah *fai`*." Ada beragam pendapat dari para salaf mengenai *al fai`u*, maka silakan merujuk makna *al fai`u* secara etimologi, dan itu telah

kami paparkan.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, bahwa ia mengatakan tentang *Ila`*, "Bila telah berlalu empat bulan, tidak ada sanksi apa-apa atasnya, sampai ia menghentikan (*ila`*-nya) atau menceraikan, atau tetap menahannya (sebagai istrinya)." Asy-Syafi'i, Ibnu Jarir dan Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari Utsman bin Affan. Malik, Asy-Syafi'i, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari Ali. Al Bukhari dan Abd bin Humaid juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Umar. Ibnu Jarir dan Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari Aisyah.

Ibnu Jarir, Ad-Daraquthni dan Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, ia berkata, "Aku pernah menanyakan kepada dua belas orang sahabat Nabi SAW, tentang laki-laki yang meng-*ila`* istrinya. Mereka semua mengatakan, 'Tidak ada sanksi apa-apa atasnya sampai berlalunya empat bulan, lalu dihentikan. Bila kembali (maka selesai perkaranya), bila tidak maka ia menceraikan'."

Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari Tsaibt bin Ubaidah maula Zaid bin Tsabit, dari dua belas orang sahabat. Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Umar, Utsman, Ali, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar dan Ibnu Abbas: Mereka berkata, "*Ila`* adalah satu talak *bain* bila telah berlalu empat bulan sebelum ia kembali (keapda istrinya itu), sehingga (setelah itu) si istri lebih berhak terhadap dirinya." Para sahabat dan tabi'in mempunyai pendapat yang beragam dan bersilarangan mengenai masalah ini. Yang lebih tepat adalah mengembalikan kepada ayat yang mulia tadi, yaitu sebagaimana yang telah kami paparkan, maka silakan anda cermati. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Umar, ia berkata, "*Ila`*-nya hamba sahaya adalah dua bulan." Malik meriwayatkan dari Ibnu Syihab, ia berkata, "*Ila`*-nya hamba sahaya sama dengan *ila`-i*nya orang merdeka."

وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِىٓ أَرْحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِى ذَٰلِكَ إِنْ أَرَادُوٓا۟ إِصْلَٰحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

"Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma`ruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(Qs. Al Baqarah [2]: 228)**

Firman-Nya: وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ (*Wanita-wanita yang ditolak*), keumumannya mencakup juga istri yang diceraikan sebelum digauli, kemudian dikhususkan oleh firman-Nya: فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا (*Maka sekali-kali tidak wajib atas mereka iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya)* (Qs. Al Ahzaab [33]: 49). Maka harus diterapkan yang umum dengan mengecualikan yang dikhususkan, yaitu istri yang dicerai sebelum digauli, dan juga istri yang sedang hamil yang dikhususkan dengan firman-Nya: وَأُو۟لَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ (*Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya*) (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 4), dan juga dikecualikan istri yang sudah tidak haid lagi (menopouse), yang dikhususkan dengan firman-Nya: فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَٰثَةُ أَشْهُرٍ (*Maka iddah mereka adalah tiga bulan*). (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 4).

At-Tarabbush adalah *al intizhaar* (menanti). Ada juga mengatakan,

bahwa ini adalah berita yang bermakna perintah, yakni: *liyatarabbashna* (hendaknya menahan diri mereka), ini sengaja diungkapkan dalam bentuk berita untuk menegaskan kepastiannya, ditambahlah kepastian terjadinya karena statusnya sebagai *khabar* untuk *mubtada'*. Ibnu Al 'Arabi mengatakan, "Ini batil, karena yang benar bahwa ini adalah berita tentang hukum syari'at. Jadi bila anda menemukan wanita yang dicerai lalu tidak menahan diri (tidak menunggu), maka tidak termasuk tuntunan syari'at. Dan dari berita ini tidak mengharuskan kepastian terjadinya berita Allah SWT yang berbeda dengan isi berita."

**Quruu`** adalah bentuk jamak dari *qar`un* (atau *qur'un*). Diriwayatkan dari Nafi', bahwa ia membacanya: قُرُوِّ dengan *tasydid* pada *waawu*. Sementara jumhur membacanya dengan *hamzah*. Al Hasan membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf *qaf*, harakat *sukun* pada huruf *ra`* dan harakat *tanwin*. Al Ashma'i berkata, "Bentuk tunggalnya *qur`un*, dengan harakat *dhammah* pada huruf *qaf*." Namun menurut Abu Zaid dengan harakat *fathah*. Keduanya berkata, "*Aqra'at al mar'atu* artinya *haadhat* (wanita itu haid). *Aqra'at* juga bermakna *thahurat* (suci)."

Al Akhfasy berkata, "*Aqra`at al mar`atu* apabila ia masih mengalami haid (belum menopouse), adapun *haadhat* (sedang haid) maka disebut *qara`at*, tanpa *alif* (yakni tanpa *hamzah* di depannya)." Abu Amr bin Al Ala` berkata, "Di antara orang Arab ada yang menyebut haid dengan sebutan *qar`un*, tapi ada juga dari mereka yang menyebut masa suci dengan sebutan *qar`un*, bahkan ada juga di antara mereka yang menyamakan sebutan keduanya, sehingga baik haid maupun suci disebut *qar`un*."

Perlu diketahui, bahwa asal makna *al qar'u* adalah waktu. Dikatakan, '*Habat ar-riih li qar'ihaa*' atau '*li qaari'ihaa*', yakni angin akan berhembus pada waktunya. Contohnya dalam ungkapan seorang penyair:

كَرِهْتُ الْعَقْرَ عَقْرَ بَنِي شَلِيْلٍ   إِذَا هَبَّتْ لِقَارِئِهَا الرِّيَاحُ

Aku benci 'Aqr, yaitu 'Aqrnya Bani Syalil
terutama bila angin sedang berhembus pada waktunya.

Jadi, haidh disebut *qar`un* dan suci juga disebut *qar`un*, karena masing-masing dari keduanya ada waktunya tertentu. Orang-orang Arab sendiri kadang menggunakannya sebagai sebutan kondisi suci dan kadang menggunakan sebagai sebutan haid. Di antara yang menggunakannya sebagai sebutan kondisi suci adalah ucapan Al A'sya:

أَفِي كُلِّ عَامٍ أَنْتَ جَاشِمُ غَزْوَةٍ تَشُدُّ لِأَقْصَاهَا عَزِيْمُ عَزَائِكَا

مُوَرِّثَةٌ مَالاً وَفِي الْحَيِّ رَفْعَةٌ لِمَا ضَاعَ فِيْهَا مِنْ قُرُوْءِ نِسَائِكَا

Apakah setiap tahun engkau mengemban tugas perang,
tuk mengokohkan target yang diangankan kesenanganmu.
Perang memang bisa mewariskan harta, namun di kampung(mu) ada sirna,
yaitu ketika hilangnya masa-masa suci para istrimu.

Dan di antara yang menggunakannya sebagai sebutan haid seperti ucapan seorang penyair:

يَا رَبَّ ذِي حِنْقٍ عَلَيَّ فَارِضٍ لَهُ قُرُوٌّ كَقُرُوِّ الْحَائِضِ

Sungguh sadis si pemarah yang menusukku,
ia punya darah bulanan bak darah bulanan orang haid.

Yakni ia menikamnya sehingga berdarah-darah seperti darah wanita haid. Ada juga yang mengatakan, bahwa *qar`un* diambil dari *quri'a al maa'u fi al haudh*, yaitu mengumpulnya air di telaga. Dari makna ini muncul istilah Al Qur`an karena mengumpulkan makna-makna. Amr bin Kultsum mengatakan:

ذِرَاعَى عَيْطَلٍ أَدْمَاءَ بِكْرٍ هِجَانِ اللَّوْنِ لَمْ تَقْرَأْ جَنِيْنَا

Batang loyo yang tak mampu menembus darah perawan
dan wanita pelacur, tidaklah mengumpulkan janin.

Yakni tidak mengumpulkannya di dalam perutnya. Kesimpulannya: Bahwa *al quruu'* dalam bahasa orang-orang Arab mengandung makna haid dan suci. Karena berpadunya makna inilah para ahli ilmu juga berbeda pendapat mengenai kepastian yang dimaksud dengan *al quruu'* yang disebutkan di dalam ayat ini. Ulama Kufah mengatakan, bahwa itu adalah haid. Ini juga merupakan pendapat Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Abu Musa, Mujahid, Qatadah, Adh-Dhahhak, Ikrimah, As-Suddi dan Ahmad bin Hambal. Sementara ulama Hijaz mengatakan, bahwa itu adalah masa suci. Ini juga merupakan pendapat Aisyah, Ibnu Umar, Zaid bin Tsabit, Az-Zuhri, Aban bin Utsman dan Asy-Syfi'i. Perlu diketahui, bahwa ada kesamaan pendapat di kalangan para ahli ilmu, bahwa *al qar'u* adalah waktu.

Jadi makna ayat ini menurut semua versi: Para wanita yang cerai harus menahan diri mereka selama tiga waktu. Berdasarkan inilah ditafsirkannya bilangan itu untuk menetapkan apa yang sebenarnya obyek yang dibilang tersebut. Untuk itu perlu dicari keterangan tentang apa obyek yang dibilang itu dari sisi lain. Para pengusung pendapat pertama yang menyatakan baha yang dimaksud oleh ayat ini adalah haid berdalih dengan sabda Nab SAW: دَعِي الصَّلاَةَ أَيَّامَ أَقْرَائِكَ (*Tinggalkanlah shalat pada hari-hari haidmu*)[268] dan sabda beliau SAW: طَلاَقُ الأَمَةِ تَطْلِيْقَتَانِ وَعِدَّتُهَا حَيْضَتَانِ (*Talaknya hamba sahaya perempuan adalah dua talak, sedangkan iddahnya dua kali haid*)[269] bahwa yang dimaksud dengan iddah adalah pengosongan rahim, dan itu bisa tercapai dengan haid, bukan dengan masa suci.

Sementara para pengusung pendapat kedua berdalih dengan firman Allah Ta'ala: فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ (*Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat [menghadapi] iddahnya [yang wajar])*" (Qs.

---

[268] *Shahih*, Ibnu Majah, 621; Ahmad, 6/420 dan 464 dan Al Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*, 1/101 demikian juga menurut An-Nasa'i serta yang lainnya.

[269] *Dha'if*, Ibnu Majah, 2079; At-Tirmidzi, 1182; Abu Daud, 2189 dan Ad-Darimi, 2294.

Ath-Thalaaq [65]: 1) Tidak ada perbedaan pendapat, bahwa talak diperintahkan pada waktu suci. Juga berdalih dengan sabda Nabi SAW kepada Umar: مُرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا ثُمَّ لِيُمْسِكْهَا حَتَّى تَطْهُرَ، ثُمَّ تَحِيضَ، ثُمَّ تَطْهُرَ، فَتِلْكَ الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ اللهُ أَنْ تُطَلَّقَ لَهَا النِّسَاءُ (*Suruhlah ia [Abdullah bin Umar] agar merujuknya, kemudian menahannya sampai suci, kemudian haid, kemudian suci lagi. Itulah iddah yang Allah perintahkan untuk menceraikan para istri*).[270] Demikian ini, karena masa suci adalah masa untuk menalak istri. Abu Bakar bin Abdurrahman mengatakan, "Tidak ada seorang pun para ahli fikih kami yang kami temui kecuali mengatakan, bahwa *al aqraa`* adalah masa suci. Bila seorang laki-laki menalak istrinya pada masa suci yang tidak digaulinya, maka sang istri beriddah selama masa yang tersisa dari masa suci itu walaupun hanya sesaat, bahkan walaupun hanya sekejap, kemudian suci lagi setelah haid, dan kemudian bila ia melihat darah haid lagi setelah itu, maka ia telah keluar dari masa iddah."

Menurut pendapatku, pada sebagian argumen yang dikemukakan oleh kedua pendapat tadi tidak mengandung hujjah. Argumen pertama yang menyatakan, bahwa Nabi SAW bersabda: دَعِي الصَّلاَةَ أَيَّامَ أَقْرَائِكِ (*Tinggalkanlah shalat pada hari-hari haidmu*). Intinya di sini, bahwa Nabi SAW memaksudkan *aqraa`* sebagai haid, dan tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama untuk memaksudkan kata *aqraa'* sebagai haid karena kata ini memang mengandung dua makna, bisa bermakna haid dan bisa juga bermakna suci. Adapun yang diperdebatkan adalah mengenai makna *arqaa`* (yakni *quruu'*) yang dimaksud pada ayat ini (yang tengah dibahas ini).

Sedangkan sabda beliau SAW mengenai hamba sahaya perempuan, yaitu: وَعِدَّتُهَا حَيْضَتَانِ (*sedangkan iddahnya dua kali haid*) yakni: Hadits yang dikeluarkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ad-Daraquthni serta Al Hakim dan ia menshahihkannya dari hadits Aisyah secara *marfu'*, dan dikeluarkan juga oleh Ibnu Majah dan Al Baihaqi dari hadits Ibnu Umar secara

---

[270] *Shahih*, Al Bukhari, 4908.

marfu' juga, segi argumentasinya terhadap pendapat golongan pertama cukup kuat.

Adapun pernyataan mereka, bahwa yang dimaksud dengan iddah adalah pengosongan rahim (dari janin), yang mana hal ini bisa tercapai dengan haid, bukan dengan kesucian, lalu disanggah, bahwa sebenarnya itu bisa tercapai walaupun pada masa iddah tersebut tidak terjadi haid, yaitu dengan mengartikan *aqraa'* sebagai masa suci. Sebenarnya tidaklah demikian, bahwa sebenarnya itu mencakup haid, sebagaimana juga mencakup masa suci. Kemudian argumen para pengusung pendapat kedua yang mengemukakan firman-Allah Ta'ala: وَعِدَّتُهَا حَيْضَتَانِ (*Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat [menghadapi] iddahnya [yang wajar]*) (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 1) disanggah, bahwa perdebatan mengenai partikel *lam* pada kalimat: لِعِدَّتِهِنَّ (*pada waktu mereka dapat [menghadapi] iddahnya [yang wajar]*) hanya sebagai asumsi, padahal berhujjah dengan asumsi tidak dapat diterima.

Kemudian dari itu, argumen mereka dengan sabda Nabi SAW kepada Umar: .. مُرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا (*Suruhlah ia agar merujuknya ...*) *al hadits,* yang terdapat di dalam *Ash-Shahih*, segi argumentasinya cukup kuat untuk mendukung pendapat mereka. Dan bisa dikatakan: Bahwa iddah itu habis dengan tiga kali masa suci, atau tiga kali haid. Tidak ada halangan untuk mengartikan demikian karena semua ahli ilmu telah sepakat untuk memaknai lafazh itu dengan kedua maknanya. Dengan demikian, semua dalil-dalil tadi telah disingkronkan, sehingga perdebatan pun telah bisa ditepiskan.

Az-Zamakhsyari mengomentari masalah yang muncul dari kata "tiga" (pada ayat tersebut) yang disambut dengan kata "*quruu`*", yang mana kata ini dianggap menunjukkan kumpulan yang banyak, berbeda dengan *aqraa`* yang merupakan kumpulan yang sedikit. Lalu ia menyatakan, bahwa mereka telah meluweskan dalam hal ini, yaitu dengan menggunakan kedua bentuk jamak ini untuk kedua maksud (yakni bisa saling bertukar tempat secara fleksibel dan tidak terbatas dengan asumsi tadi), karena keduanya memang

sama-sama sebagai bentuk jamak.

وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِيٓ أَرْحَامِهِنَّ (*Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya*), ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud ini adalah haid. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah kehamilan. Dan ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah keduanya (haid dan kehamilan). Alasan larangan menyembunyikan itu, karena pada sebagian kondisi bisa menimbulkan madharat terhadap suami dan menghilangkan haknya. Bila seorang istri mengatakan, "Aku sedang haid," padahal ia tidak sedang haid, maka hilanglah hak suami untuk merujuknya. Dan bila ia mengatakan tidak sedang haid padahal ia sedang haid, maka (bila suaminiya menggaulinya) ia harus membayar denda yang seharusnya tidak perlu ditanggungnya, sehingga ini berarti telah menimbulkan madharat terhadapnya. Begitu juga tentang kehamilan bila disembunyikan bisa menghilangkan haknya untuk merujuknya, apalagi bila mengklaim dengan maksud agar mendapat nafkah atau maksud-maksud lain yang menimbulkan madharat bagi suami. Para ulama berbeda pendapat mengenai masa pemberian nafkah untuk istri yang dicerai bila telah habis masa iddahnya.

إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ (*jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat*). Ini merupakan ancaman keras bagi para wanita yang menyembunyikan status dirinya (haid atau kehamilan), dan sebagai penjelasan bahwa barangsiapa di antara mereka menyembunyikannya, maka tidak layak menyandang status "beriman".

Al Bu'uulah adalah bentuk jamak dari *ba'l*, yaitu *az-zauj* (suami). Disebut *ba'l* karena derajatnya lebih tinggi daripada istri, sebab orang-orang Arab menggunakan kata ini untuk sebutan tuhan mereka. Contohnya dalam firman Allah Ta'ala: أَتَدْعُونَ بَعْلًا (*Patutkah kamu menyembah Ba'l*). (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 125), yakni: Tuhan.

Dikatakan, "*Bu'uul* dan *bu'uulah* seperti bentuk jamak dari kata

dzakar yang menjadi *dzukuur* dan *dzukuurah*. Huruf *ta`* di sini untuk me-*mu`annats*-kan *jamak.*" Alasan ini dianggap janggal karena tidak ada kiasannya, yang benar adalah karena faktor enaknya di pendengaran. *Al Bu'uulah* juga sebagai mashdar dari *ba'ala ar-rajulu yab'alu* (menjadi seuami), seperti pola kata *mana'a yamna'u.*

أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ (*berhak merujukinya*) yakni: Merujuk mereka, dan ini khusus bagi suami yang mempunyai hak untuk merujuk. Jadi ini termasuk pengkhususan dari kemuman firman-Nya: وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ (*Wanita-wanita yang ditalak hendaknya menahan diri*)

فِى ذَٰلِكَ (*dalam masa menanti itu),* yakni: Pada masa menunggu. Bila masa menunggu itu telah habis, maka sang istri lebih berhak terhadap dirinya, dan ia tidak halal lagi bagi suaminya kecuali dengan akad nikah baru yang dinikahkan oleh walinya, disaksikan dan dengna mahar baru pula, dan mengenai hal ini tidak ada perbedaan pendapat. Rujuk itu bisa dinyatakan dengan lafazh (perkataan) dan bisa juga dengan cara menyetubuhi, dan bagi suami yang merujuk istrinya tidak diwajibkan apa pun dari hukum-hukum nikah, dan mengenai ini tidak ada perbedaan pendapat.

إِنْ أَرَادُوٓا۟ إِصْلَٰحًا (*jika mereka [para suami] menghendaki ishlah),* yakni: Dengan merujuk, yaitu memperbaiki hubungannya dengan sang istri dan hubungan sang istri dengannya. Tapi bila dengan rujuk itu ia bermaksud menimbulkan madharat terhadap sang istri, maka itu diharamkan berdasarkan firman-Nya: وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا۟ (*Dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk menzhalimi mereka*). (Qs. Al Baqarah [2]: 231).

Ada yang berpendapat, bahwa walaupun sang suami merujuk istrinya dengan maksud jahat, rujuknya itu tetap sah, namun dengan demikian berarti ia telah melakukan dosa karena melakukan tindakan yang haram, dan berarti pula menzhalimi dirinya sendiri. Dengan demikian, maka syarat yang disebutkan pada ayat tadi adalah bermakna anjuran bagi suami untuk bertujuan perbaikan,

dan sebagai peringatan terhadap mereka bila bermaksud jahat. Jadi bukan berarti syarat bermaksud perbaikan ini sebagai syarat sahnya rujuk.

وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ (*Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma`ruf).* Yakni: Mereka mempunyai hak-hak pernikahan terhadap suami sebagaimana para suami pun mempunyai hak terhadap mereka. Maka para istri itu harus diperlakukan dengan cara yang baik sebagaimana layaknya manusia memperlakukan para istri mereka. Dan para istri pun harus memperlakukan suami dengan cara yang baik, sebagaimana layaknya para istri memperlakukan para suami mereka, yaitu dengan mematuhi suami, berhiasa untuknya, memenuhi hasratnya, dan sebagainya.

وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ (*Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya).* Yakni: Kedudukan yang tidak dimiliki oleh para istri, yaitu karena para suami memberikan nafkah kepada para istri mereka, di samping itu, karena kaum laki-laki adalah komunitas pasukan jihad (bisa ditunjuk imam untuk berangkat jihad), berwawasan dan mempunyai kekuatan, serta berhak terhadap warisan yang lebih banyak daripada wanita. Lagi pula, istri diperintahkan untuk memenuhi perintah suami dan senantiasa mengupayakan kerelaannya. Jadi kelebihan laki-laki dibanding wanita bukan hanya kerena wanita diciptakan dari laki-laki, sebagaimana diriwayat secara pasti, bahwa Hawwa' diciptakan dari tulang rusuk Adam.

Abu Daud, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*nya meriwayatkan dari Asma' binti Yazid bin As-Sakan Al Anshariyah, ia menuturkan, "Aku ditalak pada masa Rasulullah SAW, sementara saat itu belum ada ketentuan iddah bagi istri yang ditalak. Kemudian ketika aku ditalak, Allah menurunkan ayat mengenai iddah bagi istri yang ditalak, Allah berfirman: وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ (*Wanita-wanita yang ditalak hendak menahan*) *al aayah.*"[271]

---

[271] HR. Abu Daud, 2281, di dalamnya terdapat Al Muhajir bin Abu Muslim yang

Abu Daud, An-Nasa'i dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas: —Allah berfirman—, وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ (*Wanita-wanita yang ditalak hendaknya menahan diri [menunggu] tiga kali quru'*). Kemudian berfirman: وَٱلَّٰٓـِٔي يَئِسْنَ مِنَ ٱلْمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمْ إِنِ ٱرْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَٰثَةُ أَشْهُرٍ (*Dan wanita-wanita yang putus asa dari haid di antara istri-istri kamu, jika kamu ragu-ragu [tentang masa iddahnya] maka iddah mereka adalah tiga bulan*). (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 4), lalu dihapus, dan Allah berfirman: ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا (*Kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka sekali-kali tidak wajib atas mereka iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya*). (Qs. Al Ahzaab [33]: 49) Malik, Asy-Syafi'i, Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir,

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ad-Daraquthni dan Al Baihaqi meriwayatkan dari berbagai jalur, dari Aisyah, bahwa ia mengatakan, "*Al Aqraa`* adalah suci." Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Umar dan Zaid bin Tsabit. Mereka juga meriwayatkan dari Amr bin Dinar, ia mengatakan, "*Al Aqraa`* adalah haid. Ini bersumber dari para sahabat Muhammad SAW."

Al Baihaqi dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ (*tiga kali quru`*), ia berkata, "Tiga kali haid."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِىٓ أَرْحَامِهِنَّ (*Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya*), ia berkata, "Dulu ada wanita yang menyembunyikan kehamilan (dari suami sebelumnya) hingga dikaitkan kepada orang lain (suami yang baru), maka Allah melarang mereka melakukan itu."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar mengenai ayat ini, ia mengatakan, "—Yaitu— kehamilan dan haid."

---

dinyatakan oleh Al Hafizh sebagai orang yang *maqbul*.

Abdurrazzaq dan Sa'id bin Manshur juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ (*Dan suami-suaminya berhak merujukinya*) ia berkata, "Bila seorang laki-laki menceraikan istrinya dengan satu talak atau dua talak, sementara si istri sedang hamil, maka ia lebih berhak untuk merujuknya selama si istri belum melahirkan. Itulah firman-Nya: وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِيٓ أَرْحَامِهِنَّ (*Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya*)"

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَٰلِكَ (*Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu*), ia berata, "Pada masa iddah." Abdurrazzaq, Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Qatadah, dan ia menambahkan: "Selama belum jatuh talak ketiga."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya: وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ (*Dan mereka [para wanita] mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya*), ia berkata, "—Yaitu— bila mereka menaati Allah dan mematuhi suami, maka suami wajib memperlakukannya dengan baik, tidak menyakitinya, dan hendaknya ia memberinya nafkah dengan sesuai kemampuannya (tidak pelit)."

Para penyusun kitab-kitab *Sunan* meriwayatkan dari Amr bin Al Ahwash, bahwa Rasulullah SAW bersabda: أَلاَ إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا، وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا. أَمَّا حَقُّكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ أَلاَّ يُوْطِئْنَ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُوْنَ، وَلاَ يَأْذَنَّ فِيْ بُيُوْتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُوْنَ. أَلاَ وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوْا إِلَيْهِنَّ فِيْ كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ (*Ketahuilah! Sesungguhnya kalian mempunyai hak terhadap istri-istri kalian, dan istri-istri kalian pun mempunyai hak terhadap kalian. Hak kalian terhadap istri-istri kalian adalah mereka tidak boleh memasukkan*

orang yang tidak kalian sukai ke dalam kamar kalian dan mereka tidak boleh mengizinkan orang yang tidak kalian sukai untuk masuk ke dalam rumah kalian. Ingatlah, hak mereka terhadap kalian adalah kalian memperlakukan mereka dengan baik dalam hal pemberian pakaian dan makanan). Di-*shahih*-kan oleh At-Tirmidzi.[272]

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi, dari Mu'awiyah bin Haidah Al Qusyairi: Bahwa ia bertanya kepada Nabi SAW, "Apa hak istri terhadap suami?" Beliau menjawab: أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، وَلاَ تَضْرِبِ الْوَجْهَ، وَلاَ تَهْجُرْ إِلاَّ فِي الْبَيْتِ (*Engkau memberinya makan bila engkau dapat makan, dan engkau memberinya pakaian bila engkau dapat berpakaian. Serta janganlah engkau memukul wajahnya, dan janganlah engkau mendiamkan kecuali di rumah*).[273]

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ (*Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya*), ia berkata, "Kelebihan yang telah dilebihkan Allah atasnya, yaitu berupa jihad, dan kelebihan hak warisan suami daripada istri, dan kelebihan-kelebihan lainnya." Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Malik mengenai ayat ini, ia mengatakan, "Bila suami menceraikan istrinya, maka si istri tidak lagi punya urusan lain terhadapnya." Keduanya juga meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ia berkata, "Yaitu kepemimpinan."

---

[272] *Hasan*, Ibnu Majah, 1851; At-Tirmidzi, 1163 dan yang lainnya. Al Albani meng-*hasan*-kan dalam *Shahih Ibnu Majah*, 1/311.

[273] *Shahih*, Abu Daud, 2142; Ibnu Majah, 1850; Ahamd, 3/5; Al Hakim, 2/188 dan di-*shahih*-kan oleh Al Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*, 1/311.

ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِۖ فَإِمۡسَاكُۢ بِمَعۡرُوفٍ أَوۡ تَسۡرِيحُۢ بِإِحۡسَٰنٖۗ وَلَا يَحِلُّ
لَكُمۡ أَن تَأۡخُذُواْ مِمَّآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ شَيۡـًٔا إِلَّآ أَن يَخَافَآ أَلَّا يُقِيمَا
حُدُودَ ٱللَّهِۖ فَإِنۡ خِفۡتُمۡ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَا فِيمَا
ٱفۡتَدَتۡ بِهِۦۗ تِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعۡتَدُوهَاۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ
فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٢٩﴾ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُۥ مِنۢ بَعۡدُ حَتَّىٰ
تَنكِحَ زَوۡجًا غَيۡرَهُۥۗ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَآ أَن يَتَرَاجَعَآ إِن
ظَنَّآ أَن يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِۗ وَتِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

"Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma`ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim. Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui." **(Qs. Al Baqarah [2]: 229-230)**

Yang dimaksud dengan talak yang disebutkan di sini adalah talak *raj'i* (talak yang bisa dirujuk) berdasarkan dalil ayat yang sebelumnya, yakni: bahwa talak boleh dirujuk suami adalah dua kali, yaitu talak pertama dan talak kedua, sebab setelah talak ketiga tidak boleh rujuk. Allah SWT menyebutkan: مَرَّتَانِ (*dua kali*). dan tidak menyebutkan "dua talak", karena ini sebagai isyarat bahwa talak itu dilakukan satu kali setelah kali yang lain, jadi bukan dua talak sekaligus. Demikian yang dikatakan oleh sejumlah mufassir. Karena setelah talak kedua hanya ada satu kemungkinan di antara dua pilihan, yaitu menjatuhkan talak ketiga yang dengannya si istri menjadi *bain* (tidak dapat dirujuk kecuali dengan akad nikah baru), atau mempertahankannya sehingga melangsungkan rumah tangga dengannya tanpa menjatuhkan talak ketiga, maka Allah SWT berfirman: فَإِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌۢ بِإِحْسَٰنٍ *(Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf, atau menceraikan dengan cara yang baik)*, yakni: Menahannya dengan cara yang baik setelah merujuknya yang sebelumnya telah menceraikannya dua kali, yaitu dengan cara yang baik menurut anggapan manusia, yakni berupa perlakukan yang baik.

أَوْ تَسْرِيحٌۢ بِإِحْسَٰنٍ *(Atau menceraikan dengan cara yang baik)*, yakni: Dengan menjatuhkan talak ketiga tanpa menimbulkan madharat terhadapnya. Ada yang mengatakan, bahwa maksud: فَإِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوفٍ (*setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf*) adalah merujuknya setelah talak kedua, sedangkan maksud: أَوْ تَسْرِيحٌۢ بِإِحْسَٰنٍ (*atau menceraikan dengan cara yang baik*) adalah tidak merujuknya setelah talak kedua hingga habis masa iddahnya. Pendapat pertama lebih tepat.

Firman-Nya: اَلطَّلَٰقُ (*Talak [yang dapat dirujuki]*) adalah *mubtada'* dengan perkiraan *mudhaf* (diperkirakan ada kalimat lain yang di-*idhafat*-kan kepadanya), yakni: Jumlah talak yang boleh dirujuk adalah dua kali. Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai penjatuhan tiga talak sekaligus, apakah ini berarti tiga talak atau satu talak? Jumhur bependapat dengan yang pertama (yakni berarti tiga talak), sedangkan selain Jumhur berpendapat dengan yang

kedua (yakni hanya dianggap sebagai satu talak), dan inilah pendapat yang benar. Saya telah menyatakan ini di dalam sejumlah karya tulis saya dengan pemaparan yang cukup gamlang, bahkan mengkhususkannya dalam risalah tersendiri.

Firman-Nya: وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُذُوا مِمَّآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْـًٔا (*Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka,*) *khithab* ini ditujukan kepada para suami, yakni: Tidak halal bagi para suami untuk mengambil kembali apa yang telah mereka berikan kepada para istri mereka sebagai mahar dengan maksud jahat terhadap mereka.

Pengungkapan kata شَيْـًٔا (*sesuatu*) dalam bentuk *nakirah* (indefinitif; tanpa *alif laam ta'rif*) untuk menunjukkan sedikit, yakni sesuatu yang kecil/ remeh, bukan yang banyak. Dikhususkannya penyebutan apa yang telah mereka berikan kepada para istri mereka, bahwa itu tidak dihalalkan bagi para suami untuk mengambilnya kembali, padahal sebenarnya para suami juga tidak dihalalkan mengambil dari harta mereka sendiri yang selain mahar, itu karena "apa yang diberikan oleh para suami kepada mereka' terkait dengan diri suami, dan kemungkinan ada keinginan untuk mengambilnya kembali selain yang merupakan milik asli sang istri. Kemudian juga, bahwa dikhususkannya penyebutan hal ini, berarti yang selain ini lebih tidak halal lagi.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *khithab* pada firman-Nya: وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ (*Tidak halal bagi kamu* ...) ditujukan kepada para imam (pihak berwenang) dan para hakim, sehingga sesuai dengan firman-Nya: فَإِنْ خِفْتُمْ (*Jika kamu khawatir* ...) karena *khithab* ini ditujukan kepada para imam dan para hakim. Berdasarkan pemaknaan ini, maka "pengambilan" tadi disandarkan kepada mereka karena merekalah yang memerintahkan dalam perkara ini. Pendapat pertama lebih tepat berdasarkan firman-Nya: مِمَّآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ (*dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka),* sehingga bila disandarkan kepada selain suami menjadi sangat jauh dari tepat, karena pemberian suami itu bukan karena perintah mereka (para imam atau

para hakim). Ada juga yang mengatakan, bahwa pendapat kedua lebih tepat, dengan alasan, agar sistem kehidupan tidak kacau.

إِلَّآ أَن يَخَافَآ *(kecuali kalau keduanya khawatir),* yakni: Kalian tidak boleh mengambil kembali apa yang telah kalian berikan kepada mereka, kecuali bila keduanya khawatir

أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ *(tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah)* yakni: Tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah yang telah ditetapkan Allah bagi suami-istri dan telah diwajibkn atas keduanya untuk saling memperlakukan dengan baik dan taat kepada Allah. Bila keduanya mengkhawatirkan itu, فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا ٱفْتَدَتْ بِهِۦ *(maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya]* yakni: Tidak ada dosa bagi sang suami untuk mengambil dan bagi sang istri untuk memberikan, yaitu untuk menebus dirinya dari ikatan pernikahan itu dengan memberikan konpensasi berupa harta yang disepakati oleh sang suami, lalu dengan begitu sang suami menceraikannya. Ini adalah *khulu'* (talak tebus), dan Jumhur berpendapta bolehnya hal ini bagi suami, dan ia boleh mengambil tebusan itu bila ada kekhawatiran tersebut, yaitu kekhawatiran yang telah dinyatakan di dalam Al Qur`an.

Ibnu Al Mundzir menceritakan dari sebagian ahli ilmu, bahwa sang suami tidak boleh mengambil dan tidak boleh memaksa untuk mengambalikan. Namun pendapat ini sama sekali tidak dapat diterima.

Hamzah membacanya: إِلَّا أَنْ يُخَافَا (kecuali bila keduanya dikhawatirkan) dalam bentuk *mabni lil majhul* (kalimat negatif), sedangkan *fa'il*nya *mahdzuf* (tidak ditampakkan), yaitu pada imam dan para hakim. Ini yang dipilih oleh Abu Ubaid. Ia pun mengatakan, bahwa ini berdasarkan kalimat: فَإِنْ خِفْتُمْ (*Jika kamu khawatir* ...) dimana kekhawatiran itu disandarkan kepada selain suami istri. Pandangan ini dijadikan dalil oleh mereka yang berpendapat, bahwa *khulu'* (gugatan cerai dengan tebusan) diajukan kepada penguasa. Demikian ini pendapat Sa'id bin Jubair, Al Hasan dan Ibnu Sirin. Namun An-Nuhas menilai lemahnya pilihan Abu Ubaid tersebut.

Firman-Nya: فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ (*Jika kamu khawatir bahwa keduanya tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah),* yakni: Bila para imam dan para hakim atau para penengah antar suami istri, walaupun para penengah itu bukan sebagai imam ataupun hakim, merasa khawatir hukum-hukum Allah tidak dapat dijalankan oleh kedua suami istri, padahal hukum-hukum itu yang telah diwajibkan Allah atas keduanya sebagaimana yang telah dikemukakan.

Diceritakan dari Bakar bin Abdullah Al Muzni, bahwa ayat ini telah dihapus (hukumnya) oleh firman Allah Ta'ala yang terdapat di dalam surah An-Nisaa`: وَإِنْ أَرَدتُّمُ ٱسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَىٰهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا۟ مِنْهُ شَيْـًٔا أَتَأْخُذُونَهُۥ بُهْتَـٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا (*Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan [menanggung] dosa yang nyata)* (Qs. An-Nisaa' [4]: 20). Pendapat ini di luar konsensus (ijma'), dan sebenarnya antara kedua ayat tadi tidak saling menafikan.

Para ahli ilmu berbeda pendapat: Bila suami meminta dari sang istri agar menambahi dari mahar yang pernah diberikan kepadanya dan sang istri menyetujuinya, apakah itu boleh atau tidak? Konteks ayat Al Qur`an menunjukkan boleh karena tidak ada indikasi pembatasan kadar tertentu. Demikian pendapat Malik, Asy-Syafi'i dan Abu Tsaur. Diriwayatkan juga pendapat senada dari sejumlah sahabat dan tabi'in. Sementara Thawus, 'Atha', Al Auza'i, Ahmad dan Ishaq mengatakan tidak boleh. Mengenai hal ini, insya Allah nanti akan dikemukakan yang berasal dari Nabi SAW.

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ (*Itulah hukum-hukum Allah),* yakni: Hukum-hukum pernikahan dan perceraian tersebut adalah hukum-hukum Allah yang kalian diperintahkan untuk menjalankannya, maka janganlah kalian melampauinya

dengan menyelesihinya, sehingga kalian akan berhak mendapatkan apa yang telah disebutkan Allah, yaitu digolongkan ke dalam golongan para pelaku kezhaliman.

فَإِن طَلَّقَهَا (*Kemudian jika si suami mentalaknya [sesudah talak yang kedua]),* yakni: Dengan talak ketiga yang telah disinggung oleh Allah dengan firman-Nya: أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَٰنٍ (*atau menceraikan dengan cara yang baik)*, yakni: Bila itu terjadi darinya, maka sang istri menjadi haram baginya karena telah jatuhnya talak ketiga.

فَلَا تَحِلُّ لَهُۥ مِنۢ بَعْدُ حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُۥ (*maka wanita itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain),* yakni: Sehingga ia menikah lagi dengan suami yang lainnya.

Sa'id bin Al Musayyab dan yang sependapat dengannya menyimpulkan dengan teks ayat ini, mereka mengatakan, bahwa itu cukup dengan akad, karena akad itulah yang dimaksud dengan firman-Nya: حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُۥ (*hingga dia kawin dengan suami yang lain).* Sementara Jumhur ulama salaf maupun khalaf berpendapat, bahwa di samping akad nikah, juga harus pernah digauli oleh suami yang baru itu, hal ini berdasarkan riwayat yang pasti dari Nabi SAW mengenai ketentuan ini sebagai tambahan yang dapat diterima berkenaan dengan ayat ini, dan kemungkinannya bahwa hadits tersebut tidak diketahui oleh Sa'id bin Al Musayyab dan orang-orang yang mengikuti pendapatnya. Ayat ini menunjukkan, bahwa pernikahan itu (yakni pernikahan dengan suami kedua yang kelak bisa menyebabkannya halal kembali bagi suami pertamanya) hendaknya pernikahan yang syar'i yang memang dimaksud sebagai pernikahan, bukan pernikahan yang tidak maksud sebagai pernikahan, yakni bukan sekadar untuk menghalalkan bagi mantan suaminya agar bisa kembali kepada yang pertama. Sebab pernikahan yang bertujuan demikian adalah haram berdasarkan dalil-dalil yang menyebutkan tercelanya pernikahan tersebut dan tercelanya si pelaku, dan bahwa itu adalah pejantan pinjaman yang di laknat oleh pembuat syari'at sehingga yang melakukannya menjadi terlaknat.

فَإِن طَلَّقَهَا *(Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya),* yakni: Suami yang kedua.

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ *(maka tidak ada dosa bagi keduanya [suami pertama dan istri]),* yakni: Suami pertama dan si wanita itu (mantan istri tersebut).

أَن يَتَرَاجَعَآ *(untuk kawin kembali),* yakni: Masing-masing dari keduanya kembali kepada mantan pasangannya. Ibnu Al Mundzir berkata, "Para ahli ilmu telah sependapat, bahwa bila laki-laki merdeka menceraikan istrinya dengan talak ketiga, kemudian masa iddahnya habis, lalu sang mantan istri itu menikah lagi dengan suami yang lain dan telah bercampur, kemudian suami keduanya itu menceraikannya, dan telah habis masa iddahnya, kemudian ia dinikahi lagi oleh suami pertamanya, maka sang suami kembali memiliki hak tiga talak."

إِن ظَنَّآ أَن يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ *(jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah),* yakni: Hak-hak suami istri yang telah diwajibkan atas keduanya terhadap pasangannya. Adapun bila tidak berpendapat demikian, yakni bila keduanya atau salah satunya tahu bahwa tidak akan mampu menjalankan hukum-hukum Allah, atau keduanya atau salah satunya ragu-ragu dan tidak ada dugaan itu pada keduanya, maka mereka tidak boleh menikah, karena bisa menjadi penyebab kemaksiatan terhadap Allah dan menjerumuskan kepada hal-hal yang diharamkan bagi suami istri.

وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ *(Itulah ketentuan-ketentuan Allah)* menunjukkan kepada hukum-hukum yang telah disebutkan tadi sebagaimana yang telah dipaparkan. Dikhususkannya penyebutan orang-orang yang mengerti di sini, padahal seruan ini berlaku umum baik untuk yang mengerti maupun yang lainnya, serta wajib disampaikan kepada setiap pribadi, karena orang-orang yang mengerti itulah yang bisa memberikan penjelasan tersebut.

Malik, Asy-Syafi'i, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia mengatakan, "Dulu, bila seorang laki-laki menceraikan

istrinya, kemudian ingin merujuknya sebelum habis masa iddahnya, maka ia boleh melakukan itu, walaupun ia telah menceraikannya seribu kali. Lalu ada seorang laki-laki yang menceraikan istrinya, lalu ketika hampir mendekati akhir masa iddahnya ia merujuknya, kemudian menceraikannya lagi, lalu ia mengatakan, 'Demi Allah, aku tidak akan pernah mendekatkanmu kepadaku, tapi engkau tidak pernah halal bagiku selamanya. maka Allah menurunkan ayat: ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِ فَإِمۡسَاكُۢ بِمَعۡرُوفٍ أَوۡ تَسۡرِيحُۢ بِإِحۡسَٰنٍ *(Talak [yang dapat dirujuki] dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma`ruf, atau menceraikan dengan cara yang baik),* maka sejak saat itu orang-orang pun memulai kembali penghitungan talak, baik yang sudah pernah menjatuhkan talak maupun yang belum."

Diriwayatkan juga serupa itu oleh At-Tirmidzi, Ibnu Marduwaih serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah. Ibnu An-Najjar meriwayatkan darinya (Aisyah): Bahwa seorang wanita menemuinya, lalu menanyakan sesuatu mengenai talak. Aisyah menuturkan, "Aku aku ceritakan itu kepada Rasulullah SAW, maka turunlah ayat: ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِ *(Talak [yang dapat dirujuki] dua kali)*"

Abddurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Ahmad, Abd bin Humaid, Abu Daud di dalam *Nasikh*-nya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Marduwaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Razin Al Asadi, ia menuturkan, "Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu mengenai firman Allah: ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِ *(Talak [yang dapat dirujuki] dua kali.*' Lalu mana yang ketiganya?' Beliau menjawab: اَلتَّسْرِيْحُ بِإِحْسَانٍ اَلثَّالِثَةُ *(Melepaskannya dengan cara yang baik adalah yang ketiganya)*"[274] Diriwayatkan juga serupa itu oleh Ibnu Marduwaih dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Mujahid, ia mengatakan, "Tentang (talak) ketiga, Allah berfirman: فَإِمۡسَاكُۢ بِمَعۡرُوفٍ أَوۡ تَسۡرِيحُۢ بِإِحۡسَٰنٍ *([Setelah*

[274] HR. Ibnu Jarir, 2/278 dan Abdurrazaq dalam *Mushannaf*-nya, 6/11091.

itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma`ruf, atau menceraikan dengan cara yang baik)" Ibnu Hatim meriwayatkan dari Yazid bin Abu Habib, ia mengatakan, "(Pengertian) *at-tasriih* (melepaskan) di dalam Kitabullah adalah talak."

Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur As-Suddi, dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan sahabat Nabi SAW yang lainnya mengenai firman-Nya: ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِ (*Talak [yang dapat dirujuki] dua kali),* mereka mengatakan, "Itu adalah masa yang dibolehkan untuk merujuk, yaitu bila telah menjatuhkan talak satu atau talak dua, setelah itu boleh menahannya atau merujuknya dengan cara yang baik. Tapi bila membiarkannya hingga habis masa iddahnya, maka si istri lebih berhak terhadap dirinya." Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu mengenai ayat ini.

Abu Daud di dalam *Nasikh*-nya dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dulu ada laki-laki yang makan dari harta istrinya yang telah diberikan kepadanya sebagai mahar, sebagai orang lain tidak memandang bahwa itu adalah kesalahan, maka Allah menurunkan ayat: وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُذُوا۟ مِمَّآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْـًٔا (*Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka).* Setelah turunnya ayat ini, mereka tidak lagi mengambil sedikit pun dari harta istri-istri mereka kecuali dengan cara yang haq. Kemudian Allah berfirman: إِلَّآ أَن يَخَافَآ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ (*Kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah*) dan berfirman: فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَىْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيٓـًٔا مَّرِيٓـًٔا (*Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah [ambillah] pemberian itu [sebagai makanan] yang sedap lagi baik akibatnya)*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 4).

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: إِلَّآ أَن يَخَافَآ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ (*Kecuali*

kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah), ia berkata, "Kecuali karena *nusyuz* dan buruknya perangai dari pihak istri, sehingga hal itu mendorongmu untuk memintanya agar menebus dirinya darimu, maka tidak ada dosa bagimu mengambil bayaran yang diberikan oleh istrimu untuk menebus dirinya."

Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Daud, An-Nasa'i dan Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur 'Amrah binti Abdurrahman bin As'ad bin Zurarah, dari Habibah binti Sahl Al Anshari: Bahwa sebelumnya ia adalah istrinya Tsabit bin Qais. Kemudian, ketika Rasulullah SAW keluar untuk shalat Subuh, beliau mendapatinya di depan pintu rumahnya dalam kegelapan pagi, beliau pun bertanya, "*Siapa ini*?" Ia menjawab, "Aku Habibah binti Sahl." Beliau bertanya, "*Ada perlu apa*?" Ia menjawab, "Masalah aku dan Tsabit." Setelah Tsabit bin Qais datang, Rasulullah SAW berkata kepadanya, "*Ini Habibah binti Sahl*." Lalu Habibah menceritakan apa yang hendak diceritakannya, lalu Habibah berkata, "Wahai Rasulullah, semua yang ia berikan kepadaku kini ada padanya." Rasulullah SAW berkata, "*Ambillah darinya*." Kemudian ia pun mengambil darinya lalu tinggal di tempat keluarganya.[275]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Tsabit bin Qais yang terkait dengan Habibah, yang mana Habibah mengadukan kepada Rasulullah SAW, lalu Rasulullah SAW bertanya, '*Maukah engkau mengembalikan kebunnya*?' (yaitu maharnya), ia menjawab, 'Ya.' Maka beliau pun memanggil Tsabit lalu menyampaikan hal itu kepadanya, lalu Tsabit bertanya, 'Apa itu boleh bagiku?' beliau menjawab, '*Ya*.' Tsabit berkata, '(Kalau begitu aku nyatakan) sudah kulakukan.' Lalu turunlah ayat: وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُذُوا (*Tidak halal bagi kamu mengambil kembali*) *al aayah*."

Abdurrazzaq, Abu Daud, Ibnu Jarir dan Al Baihaqi juga meriwayatkan

---

[275] *Shahih*, Abu Daud, 2227; An-Nasa`i, 6/169; Malik dalam *Al Muwaththa'*, 1/31/564 dan Ahmad dalam *Musnad*-nya, 6/464.

serupa itu dari jalur 'Amrah, dari Aisyah. Al Bukhari, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Marduwaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Bahwa Jamilah binti Abdulah bin Salul, istrinya Tsabit bin Qais bin Syammas, datang menemui Nabi SAW lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak mencela Tsabit bin Qais mengenai akhlak dan tidak pula agamanya, tapi aku tidak menyukainya, dan aku takut kekufuran dalam Islam." Beliau bertanya, "*Apa engkau mau mengembalikan kebunnya*?" Ia menjawab, "Ya." Beliau pun berkata —kepada Tsabit—, "*Terimalah kebun itu dan ceraikanlah dia dengan satu talak.*'" Dalam lafazh Ibnu Majah: Lalu Rasulullah memerintahkan Tsabit untuk mengambil kembali kebunnya darinya dan tidak lebih dari itu.[276]

Al Baihaqi meriwayatkan dari Atha', ia berkata, "Seorang wanita menemui Nabi SAW lalu berkata, 'Sesungguhnya aku tidak menyukai suamiku, dan aku ingin berpisah darinya.' Beliau bertanya, '*Apa engkau mau mengembalikan kebunnya yang dulu ia berikan kepadamu sebagai mahar*?' Ia menjawab, 'Ya, dan dengan tambahan.' Nabi SAW bersabda, '*Adapun tambahannya dari hartamu, itu tidak termasuk*'."

Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Az-Zubair: Bahwa Tsabit Ibnu Qais, lalu dituturkan kisah tadi, di dalamnya disebutkan: (sabda beliau) "*Adapun tambahannya, tidak termasuk.*

Ibnu Marduwaih meriwayatkan dengan sanad bagus dari Ibnu Abbas, dan di dalamnya disebutkan: Bahwa Nabi SAW memerintahkan Tsabit agar mengambil apa yang pernah diberikannya dan tidak lebih dari itu. Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Said, lalu dikemukakan kisah tadi, dan di dalamnya disebutkan: Lalu ia mengembalikan kebunnya dan menambahinya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Umar: Bahwa ia mengatakan tentang salah seorang wanita yang mengajukan *khulu'* (menebus dirinya/talak tebus), "Lepaskanlah dia, bahkan sekalipun berupa ikat rambutnya." Dalam lafazh lainnya yang dikeluarkan oleh Abdurrazzaq darinya: Bahwa Umar mengatakan

---

[276] *Shahih*, Ibnu Majah, 2056 dan An-Nasa'i, 6/186. di-*shahih*-kan oleh Al Albani.

kepada sang suami, "Lepaskanlah dia, bahkan sekalipun berupa ikat rambutnya." Al Bukhari mengatakan, "Utsman membolehkan *khulu'*, namun tidak sampai mengambil kembali ikat rambutnya."

Abd bin Humaid dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Atha`: Nabi tidak menyukai suami mengambil kembali dari istrinya yang minta *khulu'* melebihi apa yang telah diberikan kepadanya.

Tentang tercelanya wanita yang minta cerai telah diriwayatkan sejumlah hadits, di antaranya: Dari Tsauban yang dikeluarkan oleh Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Al Baihaqi. Tsauban mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda: أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلاَقَ مِنْ غَيْرِ مَا بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ (*Wanita mana pun yang meminta cerai kepada suaminya tanpa sebab, maka haram baginya aroma surga)*. Dan beliau bersabda: اَلْمُخْتَلِعَاتُ هُنَّ الْمُنَافِقَاتُ (*Para wanita yang meminta cerai adalah para wanita munafik)*.[277] Hadits lainnya diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah: Bahwa Rasulullah SAW bersabda: لاَ تَسْأَلُ الْمَرْأَةُ زَوْجَهَا الطَّلاَقَ فِي غَيْرِ كُنْهِهِ فَتَجِدَ رِيْحَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا (*Tidaklah seorang wanita meminta cerai kepada suaminya yang bukan karena kondisi yang sebenarnya, [kecuali] ia [tidak akan] mendapati aroma surga. Padahal aroma surga itu bisa tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun*)"[278]

Hadits lainnya diriwayatkan dari Abu Hurairah yang dikeluarkan oleh Ahmad dan An-Nasa'i: Dari Nabi SAW, beliau bersabda: اَلْمُخْتَلِعَاتُ وَالْمُنْتَزِعَاتُ هُنَّ الْمُنَافِقَاتُ (*Para wanita yang meminta cerai dan para wanita meminta dilepaskan [dari suaminya], mereka itu adalah*

---

[277] *Shahih*, At-Tirmidzi, 1187; Ibnu Majah, 2055; Ahmad, 5/277; Abu Daud, 2226 dan Al Hakim, 2/200. Di-*shahih*-kan oleh Al Albani.

[278] *Dha'if*, Ibnu Majah, 2054. dalam *Az-Zawa'id* dijelaskan bahwa *isnad*-nya *dha'if*, dan di-*dha'if*-kan juga oleh Al Albani.

para wanita munafik)[279] Hadits lainnya diriwayatkan dari Uqbah yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir secara *marfu'* seperti hadits Abu Hurairah.

Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai hal ini menjadi pendapat yang beragam, adapun pendapat yang *rajih* (lebih mendekati kebenaran) adalah, bahwa istri yang minta cerai (lalu diceraikan suaminya) menjalani iddah dengan satu kali haid. Hal ini berdasarkan riwayat yang dikeluarkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, An-Nasa'i serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Ibnu Abbas: Bahwa Nabi SAW memerintahkan istrinya Tsabit bin Qais untuk beriddah dengan satu kali haid.[280]

Juga berdasarkan riwayat yang dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dari Ar-Rabi' binti Mu'awwidz: Bahwa ia meminta cerai dengan tebusan kepada suaminya pada masa Rasulullah SAW, lalu Nabi SAW memerintahkannya untuk beriddah dengan satu kali haid, atau ia diperintahkan untuk beriddah dengan satu kali haid.[281] At-Tirmidzi mengatakan, "Yang benar, bahwa ia diperintahkan untuk beriddah dengan satu kali haid. An-Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan darinya: Bahwa ia berkata, "Aku meminta cerai kepada suamiku dengan tebusan, lalu aku menemui Utsaman dan menanyakan kepadanya, berapa lama iddah yang harus aku jalani? Ia pun berkata, 'Tidak ada iddah atasmu, kecuali bila engkau baru digauli maka engkau menunggu sampai satu kali haid.' Kemudian ia berkata, 'Dalam hal ini, aku mengikuti keputusan Rasulullah SAW terhadap Maryam Al Maghaliyah yang dulu istrinya Tsabit bin Qais lalu minta cerai darinya'."

An-Nasa'i meriwayatkan dari Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz: Bahwa Nabi SAW memerintahkan istrinya Tsabit bin Qais untuk menunggu selama satu kali haid, lalu ia kembali kepada keluarganya.[282] Tidak ada dalil *marfu'*

---

[279] *Shahih*, Ahmad, 2/414; An-Nasa'i, 6/168 dan Al Albani dalam *Ash-Shahihah*, 632.

[280] *Shahih*, At-Tirmidzi, 1185; Abu Daud, 2239; Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah*, 3/244 dan Al Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*, 1/349.

[281] *Shahih*, At-Tirmidzi, 1185 dan Al Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*, 1/348.

[282] *Shahih*, An-Nasa'i, 6/186.

lainnya yang menyelisihi ini. Namun telah diriwayatkan dari sejumlah sahabat dan tabi'in, bahwa iddahnya wanita yang dicerai dengan tebusan adalah seperti iddah talak. Demikian yang dikatakan oleh Jumhur.

At-Tirmidzi berkata, "Yang demikian adalah pendapat mayoritas ahli ilmu dari kalangan sahabat dan yang lainnya. Mereka berdalih, bahwa wanita yang dicerai dengan tebusan termasuk golongan wanita yang ditalak (biasa), jadi (ketentuannya) termasuk dalam keumuman Al Qur`an. Namun yang benar adalah sebagaimana yang telah kami sebutkan, karena riwayat yang berasal dari Nabi SAW mengkhususkan keumuman Al Qur`an.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُۥ (*Kemudian jika si suami mentalaknya [sesudah talak yang kedua], maka wanita itu tidak halal lagi baginya*), ia berkata, "Bila suami menceraikannya dengan talak yang ketiga, maka tidak halal lagi baginya sampai wanita itu menikah dengan suami selainnya."

Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu dari Ali. Abd bin Humaid juga meriwaytkan serupa itu dari Qatadah. Asy-Syafi'i, Abdurrazzaq, Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Istri Rifa'ah Al Qurazhi datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, 'Aku telah diperistri oleh Rifa'ah, lalu ia menalakku dengan talak habis (talak tiga). Setelah itu aku dinikahi oleh Abdurrahman bin Az-Zubair, namun yang ada padanya ia hanyalah seperti ujung kain.' Maka Nabi SAW tersenyum, lalu bersabda: أَتُرِيْدِيْنَ أَنْ تَرْجِعِيْ إِلَى رِفَاعَةَ؟ لاَ، حَتَّى تَذُوْقِيْ عُسَيْلَتَهُ وَيَذُوْقَ عُسَيْلَتَكِ (*Apakah engkau ingin kembali kepada Rifa'ah? Tidak, sampai engkau merasakah madunya dan ia merasakan madumu*)"[283]

Diriwayatkan juga menyerupai ini darinya melalui jalur-jalur periwayatan lainnya. Abdurrazzaq, Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Majah,

---

[283] *Muttafaq alaih*, Al Bukhari, 5317 dan Muslim, 2/1056 dari hadits Aisyah RA.

Ibnu Jarir dan Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Umar secara *marfu'*. Ahmad, Ibnu Jarir dan Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari Anas secara *marfu'*. Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Namun ketiga sahabat ini (yang menceritakan ini) tidak menyebutkan wanita pemilik kisah ini.

Ahmad dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Bahwa Al Ghumaisha` atau Ar-Rumaisha` datang kepada Nabi SAW, lalu disebutkan di akhir hadits ini; Kemudian Nabi SAW bersabda: لَيْسَ ذَلِكَ لَكِ حَتَّى يَذُوقَ عُسَيْلَتَكِ رَجُلٌ غَيْرُهُ (*Itu tidak boleh bagimu sampai laki-laki selainnya merasakan madumu*)[284]

Telah diriwayatkan sejumlah hadits secara pasti mengenai terlaknatnya *muhallil*, di antaranya: Hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud yang dikeluarkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan ia menshahihkannya, An-Nasa'i dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya, ia berkata, "Nabi SAW melaknat *muhallil* dan *muhallal lahu*."[285] Hadits lainnya diriwayatkan dari Ali yang dikeluarkan oleh Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al Baihaqi secara *marfu'* seperti hadits Ibnu Mas'ud. Hadits lainnya diriwayatkan seperti itu juga dari Jabir yang dikeluarkan oleh At-Tirmidzi. Hadits lainnya diriwayatkan seperti itu juga dari Ibnu Abbas secara *mauquf* yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah. Hadits lainnya diriwayatkan seperti itu juga dari Uqbah bin Amir secara *marfu'* oleh Ibnu Majah, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Al Baihaqi. Hadits lainnya diriwayatkan seperti itu juga dari Abu Hurairah secara *marfu'* yang dikeluarkan oleh Ahmad, Ibnu Abu Syaibah dan Al Baihaqi. Mengenai masalah ini, ada juga hadits-hadits lainnya yang menyebutkan tentang tercelanya penghalalan itu dan pelakunya.

---

[284] *Shahih*, An-Nasa`i, 6/148 dan Ahmad, 1/214. Ibnu Jarir dalam *Al Fath* berkata, "Perawinya *tsiqah*, namun di dalamnya Sulaiman bin Yasar masih diperdebatkan."

[285] *Shahih*, Ahmad, 1/448; An-Nasa`i, 1119 dan 1120; Abu Daud, 29076; An-Nasa`i, 6/149; Ad-Darimi, 258 dan Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* 5101, ia berkata, "*Shahih*."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يَتَرَاجَعَآ (*Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya [suami pertama dan bekas istri] untuk menikah kembali*), ia berkata, "Jika si istri itu telah menikah lagi dengan suami lainnya dan telah bercampur, maka tidak ada dosa bagi suami pertamanya untuk menikahinya lagi, setelah diceraikan oleh suami kedua ini (dan telah habis iddahnya), atau ditinggal mati, karena telah halal untuk ia nikahi."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Maqatil mengenai firman-Nya: أَن يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ (*akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah),* ia berkata, "(Yaitu menjalan) perintah Allah dan menaati-Nya."

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا۟ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَآ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْحِكْمَةِ يَعِظُكُم بِهِۦ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾

"Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma`ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma`ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan. Dan ingatlah ni`mat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(Qs. Al Baqarah [2]: 231)**

Makna yang sebenarnya dari *al buluugh ila asy-syai'i* adalah sampai kepada sesuatu, dan tidak digunakan untuk makna "mendekati" kecuali sebagai kiasan karena adanya kaitan dengan unsur penyerta sebagaimana pada ayat ini, karena di sini tidak tepat bila dimaknai dengan makna yang sebenarnya, sebab bila seorang istri telah sampai pada akhir masa iddahnya dan melewati bagi terakhirnya yang merupakan batas habisnya, berarti ia telah keluar dari iddahnya, sehingga tidak ada hak bagi suaminya untuk merujuknya. Dalam menafsirkan ayat ini Al Qurthubi mengatakan, "Bahwa makna: بَلَغْنَ di

sini adalah *qaarabna* (mereka mendekati) berdasarkan kesepakatan ulama." Selanjutnya ia berkata, "Maknanya memang menuntut demikian, karena setelah sampai pada batas waktu tidak ada lagi hak pilih untuk menahannya, sedangkan menahannya dengan cara yang baik adalah memenuhi hak-hak bersuami istri." Yakni: Bila kalian menceraikan istri lalu mereka telah mendekati akhir masa iddah, maka janganlah kalian menjahati mereka dengan merujuk mereka tanpa maksud untuk melanjutkan kehidupan rumah tangga, tapi semestinya memilih antara dua hal, yaitu: menahannya dengan cara yang baik yang tidak disertai maksud menjahati, atau melepaskannya dengan cara yang baik, yakni membiarkannya sampai melewati batas akhir hiddan mereka tanpa merujuknya. Dan jangan pula kalian menahan mereka untuk menimbulkan madharat terhadap mereka, sebagaimana yang dilakukan orang-orang jahiliyah, yaitu menalak istri, lalu ketika telah mendekati akhir masa iddahnya sang istri dirujuk padahal tidak diperlukan dan tidak mencintainya, tapi dengan maksud untuk memperpanjang iddah dan masa penantian.

ضِرَارًا (*untuk memberi kemudharatan*) yakni dengan maksud jahat kalian terhadap mereka dan untuk menzhalimi mereka.

وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ (*Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri).* Karena ia telah mengajukan dirinya untuk menerima hukuman dari Allah dan kemurkaan-Nya. Az-Zajjaj berkata, "Yakni menghadapkan dirinya untuk diadzab, karena melakukan sesuatu yang dilarang Allah berarti menghadapi adzab Allah."

وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا (*Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan),* yakni: Janganlah kalian menjadikan hukum-hukum Allah sebagai cemoohan, karena sesungguhnya semua itu adalah kesungguhan. Karena itu, barangsiapa bercanda dalam hal ini, maka itu berlaku. Allah SWT melarang mereka bertindak seperti yang dilakukan oleh kaum jahiliyah, karena dulu bila seseorang dari mereka menceraikan atau memerdekakan atau menikahkan, ia berkata, "Aku hanya main-main." Al

Qurthubi berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, bahwa orang yang menjatuhkan talak secara main-main, maka talak itu berlaku."

وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ (*dan ingatlah nikmat Allah padamu*), yakni: Nikmat kalian berada dalam Islam dan syari'at-syari'atnya setelah sebelumnya kalian berada dalam kebodohan dan kegelapan yang saling bertumpuk. Yang dimaksud dengan Al Kitab di sini adalah Al Qur`an, dan yang dimaksud dengan Al Hikmah, menurut para mufassir, bahwa itu adalah As-Sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW kepada mereka.

يَعِظُكُم بِهِۦ (*Allah memberi pengajaran kepadamu dengan itu*), yakni: Memperingatkan kalian agar takut ditimpakannya adzab kepada kalian. Disebutkannya Al Kitab dan Al Himah secara khusus di sini walaupun keduanya tecakup oleh makna nikmat tersebut, adalah sebagai untuk menunjukkan tentang keagungan keduanya.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Dulu laki-laki menceraikan istrinya kemudian merujuknya sebelum habis masa iddahnya, lalu menceraikannya lagi. Ia melakukan itu untuk menganiayanya, maka Allah menurunkan ayat: وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ (*Apabila kamu mentalakkan istri-istrimu*) *al aayah*." Diriwayatkan juga serupa itu oleh Malik, Ibnu Jari dan Ibnu Al Mundzir dari Tsaur bin Yazid.

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Al Hasan mengenai firman-Nya: وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا۟ (*Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka*), ia berkata, "Yaitu laki-laki yang menceraikan istrinya, lalu ketika sudah mendekati masa akhir iddahnya, ia mempersaksikan rujuknya dengan maksud memperpanjang penderitaan si istri."

Ibnu Majah, Ibnu Jarir dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Musa, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَلْعَبُوْنَ بِحُدُوْدِ اللهِ، يَقُوْلُ: قَدْ طَلَّقْتُكِ، قَدْ رَاجَعْتُكِ، قَدْ طَلَّقْتُكِ، قَدْ رَاجَعْتُكِ. لَيْسَ هَذَا طَلَاقُ الْمُسْلِمِيْنَ، طَلِّقُوا الْمَرْأَةَ

فِي قُبُلِ عِدَّتِهَا (*Mengapa ada orang-orang yang mempermainkan ketentuan-ketentuan Allah, yaitu mengatakan [kepada istrinya], "Aku telah menceraikanmu. Aku telah merujukmu. Aku telah menceraikanmu. Aku telah merujukmu." Bukan begini cara talaknya kaum muslimin; semestinya mereka menalak istri pada waktu si istri dapat menghadapi iddahnya*)"[286]

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit, ia menuturkan, "Dulu pada masa Rasulullah, ada laki-laki yang mengatakan kepada laki-laki lainnya, 'Aku telah menikahkanmu dengan putriku.' Kemudian ia berkata, 'Aku hanya bercanda.' Ada juga yang mengatakan (kepada budaknya), 'Engkau merdeka,' lalu berkata, 'Aku hanya becanda.' Maka Allah SWT menurunkan ayat: وَلَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا (*Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan).* Kemudian Rasulullah SAW bersabda: ثَلَاثٌ مَنْ قَالَهُنَّ لَاعِبًا أَوْ غَيْرَ لَاعِبٍ فَهُنَّ جَائِزَاتٌ عَلَيْهِ: الطَّلَاقُ، وَالنِّكَاحُ، وَالْعَتَاقُ (*Ada tiga hal yang barangsiapa mengucapkannya dengan main-main ataupun tidak main-main, maka semua itu berlaku padanya, yaitu: Talak, nikah dan memerdekakan [budak]*)"

Ibnu Marduwaih meriwayatkan dari Abu Ad-Darda', ia menuturkan, "Dulu ada laki-laki yang menjatuhkan talak lalu mengatakan, 'Aku hanya becanda.' Dan ada yang memerdekakan budak lalu mengatakan, 'Aku hanya becanda.' Maka Allah menurunkan ayat: وَلَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا (*Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan).* Kemudian Rasulullah SAW bersabda: مَنْ طَلَّقَ أَوْ أَعْتَقَ فَقَالَ: لَعِبْتُ، فَلَيْسَ قَوْلُهُ بِشَيْءٍ يَقَعُ عَلَيْهِ فَيَلْزَمُهُ (*Barangsiapa menceraikan atau memerdekakan lalu mengatakan, 'Aku hanya bercanda.' Maka ucapannya itu tidak berarti, karena apa yang dinyatakannya itu sudah terjadi dan berlaku*)"

---

[286] *Dha'if*, Ibnu Majah, 2017 dalam *isnad*-nya terdapat Al Ajlah Al Kindi yang telah di-*dha'if*-kan oleh Al Albani.

Ibnu Marduwaih juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Ada seorang laki-laki yang menceraikan istrinya, namun ia hanya main-main dan tidak bermaksud bercerai, lalu Allah menurunkan ayat: وَلَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوٗا (*Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan),* lalu Rasulullah SAW menetapkan berlakunya talak itu (yang telah dilontarkannya itu)." Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan dari Al Hasan secara *marfu'* menyerupai hadits Ubadah.

Diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, Ibnu Majah serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: ثَلَاثٌ جِدُّهُنَّ جِدٌّ وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ: النِّكَاحُ، وَالطَّلَاقُ، وَالرَّجْعَةُ (*Tiga hal yang kesungguhannya adalah sungguhan dan candanya adalah sungguhan, yaitu: Nikah, talak dan rujuk)*"[287]

---

[287] *Hasan,* Abu Daud, 2194; At-Tirmidzi, 1184; Ibnu Majah, 2039; Al Hakim, 2/198 dan Al Albani meng-*hasan*-kan dalam *Shahih Al Jami'*, 3027.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَٰجَهُنَّ إِذَا تَرَٰضَوْا۟ بَيْنَهُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

"Apabila kamu menceraikan istri-istrimu, lalu habis idahnya, maka jangan kamu (para wali) menghalangi mereka nikah lagi dengan calon suaminya apabila telah terdapat kerelalan di antara mereka dengan cara yang ma`ruf. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."

(Qs. Al Baqarah [2]: 232)

Khithab pada ayat ini dengan redaksi: وَإِذَا طَلَّقْتُمُ (*Apabila kamu menceraikan*) dan dengan redaksi: فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ (*maka jangan kamu [para wali] menghalangi mereka),* bisa ditujukan kepada para suami, sehingga makna *al 'adhl* (menghalangi) yang mereka lakukan adalah menghalangi para mantan istri mereka untuk menikah dengan laki-laki yang mereka kehendatki setelah habisnya masa iddah, hal ini disebabkan oleh fanatisme jahiliyah sebagaimana banyak dilakukan oleh sejumlah pemimpin dan penguasa karena cemburu bila para wanita yang pernah menjadi istri mereka diperistri oleh orang lain. Demikian itu karena setelah mereka meraih tabuk kepemimpinan duniawi, mereka dilanda dengan keangkuhan dan kesombongan, mereka mengkhayal seakan-akan mereka telah keluar dari batas jenis manusia, kecuali orang-orang yang dilindungi Allah dengan keshalihan dan kerendahan hati. Bisa juga *khithab* ini ditujukan kepada para wali, sehingga makna penyandaran talak kepada mereka adalah, karena mereka yang menjadi penyebabnya, yakni kerena merekalah yang telah

menikahkan para wanita yang dicerai itu.

Yang dimaksud dengan "*Al ajal*" di sini adalah makna yang sebenarnya, yaitu telah sampai pada batas akhirnya (telah habis idahnya), tidak seperti makna pada ayat yang lalu. Makna *al 'adhl* adalah *al habs* (menahan). Al Khalil menyebutkan, "*Dajjajah* (ayam betina) disebut *mu'dhalah*, karena ia mengerami telurnya." Ada juga yang mengatakan, bahwa *al 'adhl* adalah menyempitkan dan mencegah. Ini juga kembali kepada makna *al habs* (menahan). Dikatakan: *Aradu amran fa 'adhaltani 'anhu* (aku menginginkan suatu hal tapi engkau menghalangiku darinya), yakni mencegahku dan mempersempitku. *A'dhala al amr* (perkaranya rumit) bila menyulitkanmu untuk memecahkannya. Al Azhari mengatakan, "Asal *al 'adhl* dari ungkapan: *'Adhalat an-naaqah*, apabila unta itu menduduki anaknya sehingga tidak bersuara saat dilahirkan. *'Adhalat ad-dajjaj* apabila ayam betina itu mengerami telurnya. Orang Arab menyebut setiap hal yang rumit dengan sebut *mu'dhal*.

Contohnya ucapan Asy-Syafi'i *rahimahullah*:

إِذَا الْمُعْضِلاَتُ تَصَدَّيْنَ لِي   كَشَفْتُ حَقَائِقَهَا بِالنَّظَرِ

Bila kerumitan-kerumitan tengah melandaku
aku ungkap hakikat-hakikatnya dengan pandangan.

Dan, dikatakan: *A'dhala al amr* bila perakaranya berat. *Daa' udhaal*, yakni: Penyakit yang sulit disembuhkan karena tidak dikenali oleh para dokter. *'Adhala fulaan aimahu*, yakni: Fulan menghalangi jandanya. *Yu'adhuluhaa* atau *ya'dhiluhaa* (menghalanginya) adalah dua dialek untuk kata ini.

أَن يَنكِحْنَ *(kawin lagi)*, yakni: *Min an yankihna* (untuk menikah lagi), sehingga menurut Al Khalil kalimat ini pada posisi *majrur* (karena ada partikel *jaar* yang tidak ditampakkan), sedangkan menurut Sibawaih dan Al Farra` pada posisi nashab. Ada juga yang mengatakan, bahwa kalimat ini sebagai *badl isytimal* dari *dhamir manshub* pada kalimat: فَلاَ تَعْضُلُوهُنَّ *(maka jangan kamu [para wali] menghalangi mereka).*

أَزْوَاجَهُنَّ (*dengan calon suaminya*), bila yang dimaksud adalah para suami yang menceraikan mereka, maka redaksi ini sebagai kiasan dari kondisi sebelumnya (sebelum bercerai), dan bila yang dimaksud adalah orang yang hendak mereka nikahi, maka ini adalah sebagai kiasan dari kondisi yang akan terjadi.

ذَٰلِكَ (*Itulah*) sebagai isyarat kepada rincian hukum-hukum tadi. Dikhususkannya penyebutan secara tesendiri di sini padahal sudah tercakup dengan isyarat yang sebelumnya, ini dimaknai sebagai penggabungan karena ditakwilkan dengan pengelompokkan dan serupanya.

ذَٰلِكُمْ (*Itu*) dimaknai sebagai lafazh penggabung juga. Allah menyebutkan dengan redaksi isyarat yang berbeda agar lebih menawan.

Firman-Nya: أَزْكَىٰ (*lebih suci*) yakni lebih berguna dan lebih bermanfaat. وَأَطْهَرُ (*dan lebih bersih*) dari berbagai kotoran. وَٱللَّهُ يَعْلَمُ (*Dan Allah mengetahui*) apa yang maslahat bagi kalian. وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (*sedangkan kamu tidak mengetahui*) itu.

Al Bukhari, para penyusun kitab-kitab *Sunan* dan yang lainnya meriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata, "Aku mempunyai saudara perempuan yang lamarannya melalui aku, kemudian sepupuku datang kepadaku, lalu aku menikahkan saudariku dengannya. Kemudian saudaraku bersama hingga suatu waktu, lalu sepupuku itu menceraikannya dan tidak merujuknya sampai habis masa iddahnya. Ternyata sepupuku itu menginginkannya kembali dan saudaraku juga menginginkan sepupuku, lalu sepupuku itu melamarnya di samping para pelamar lainnya, maka aku katakan, 'Hai jelek, aku telah menghormatimu dengannya dan menikahkanmu dengannya, tapi engkau menceraikannya, lalu kini engkau datang melamarnya. Demi Allah, ia tidak akan kembali kepadamu selamanya.' Padahal ia seorang yang tidak bermasalah, dan saudariku juga ingin kembali kepadanya, dan Allah pun tahu perlunya laki-laki itu (sepupuku) kepadanya (saudariku) dan perlunya si wanita kepada suaminya, maka Allah menurunkan:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَآءَ (*Apabila kamu mentalakkan istri-istrimu)' al aayah.* Berkenaan dengan atu ayat ini diturunkan, maka aku menebus sumpahku dan aku nikahkan saudariku dengannya."[288]

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang laki-laki yang menceraikan istrinya dengan satu atau dua talak, lalu habis masa iddahnya, kemudian ia ingin kembali menikahinya dan merujuknya, sementara si wanita juga menginginkan itu, namun walinya mencegahnya, maka Allah melarang (para wali) untuk menghalangi."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Jabir bin Abdullah Al Anshari. Ia mempunyai keponakan perempuan yang diceraikan oleh suaminya dengan satu talak, lalu habis masa iddahnya. Kemudian mantan suaminya itu ingin kembali kepadanya, namun Jabir menolak, dan ia mengatakan, 'Engkau telah menceraikan keponakanku, tapi kini engkau ingin kembali menikahinya.' Padahal si wanita itu ingin kembali kepada mantan suaminya itu, maka Allah menurunkan ayat: وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَآءَ (*Apabila kamu mentalakkan istri-istrimu.*"

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Maqatil (Ia mengatakan): إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ (*apabila telah terdapat kerelalan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf*), yakni dengan mahar, niat dan nikah ulang."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir dan Ibnu Marduwaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda: أَنْكِحُوا الْأَيَامَى (*Nikahilah para janda*). Seorang laki-laki bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa hubungannya dengan mereka?' Beliau menjawab: مَا تَرَاضَى عَلَيْهِ أَهْلُهُنَّ (*Yang disetujui oleh keluarga mereka*)"[289]

---

[288] *Shahih*, Al Bukhari, 5130 dan 5330; At-Tirmidzi, 2981 dan Abu Daud, 2087.

[289] *Dha'if*, Ibnu Jarir, 2/299, di dalamnya terdapat Abdurrahman bin Al Bailamani. Al

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya: وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (*Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui)*, ia berkata, "Allah mengetahui kecintaan masing-masing dari keduanya terhadap pasangannya yang tidak kamu (para wali) ketahui."

Hafizh berkata, "Ia adalah *dha'if*, dan Al Albani menyebutkan hadits yang serupa dengannya milik Ibnu Abbas dalam *Dha'if Al Jami'*, 2/19. ia berkaya, "Ia adalah *dha'if jiddan*, kemudian diangkat oleh Ath-Thabrani, dan ia ada di *Majma' Az-Zawa'id*, 4/280 dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, di dalamnya terdapat Muhammad bin Abdurrahman Al Bailabani, ia adalah *dha'if*.

وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ۚ وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma`ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan jangan pula seorang ayah karena anaknya. Dan ahli waris berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapiḥ (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(Qs. Al Baqarah [2]: 233)**

Setelah Allah SWT menyebutkan tentang nikah dan talak, kini Allah menyebutkan tentang penyusuan, karena suami istri telah bercerai sementara mereka mempunyai anak, karena itu ada yang mengatakan, bahwa ini dikhususkan bagi wanita yang dicerai, namun ada juga yang mengatakan,

bahwa ini berlaku umum.

يُرْضِعْنَ (*hendaklah menyusukan*), ada yang mengatakan, bahwa ini merupakan berita yang bermakna perintah karena tersirat dari isinya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa ini adalah berita, dan bukan bermakna perintah sebagaimana pada ayat sebelumnya: يَتَرَبَّصْنَ (*menahan diri mereka [menunggu]).*" (Qs. Al Baqarah [2]: 228), dan firman-Nya: كَامِلَيْنِ (*penuh*) menegaskan bahwa indikasi ini adalah hakiki, bukan perkiraan. Firman-Nya: لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ (*yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*) Yakni bahwa hal ini bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Ini menunjukkan, bahwa penyusuan selama dua tahun itu bukan suatu keharusan, tapi merupakan penyusuan yang sempurna, sehingga boleh kurang dari itu.

Mujahid dan Ibnu Muhaishin membacanya: لِمَنْ أَرَادَ أَنْ تَتِمَّ الرَّضَاعَةُ (bagi yang menginginkan sempurnanya penyusuan), dengan *harakat fathah* pada huruf *ta`* dan me-*marfu'*-kan *ar-radhaa'ah* dengan menyandarkan *fi'l*-nya kepadanya. Sementara Abu Haiwah, Ibnu Abi Ablah dan Al Jarud bin Abu Sabrah membacanya dengan harakat *kasrah* pada huruf *ra'* pada kalimat *ar-radhaa'ah* (yakni *ar-ridhaa'ah*). Diriwayatkan dari Mujahid, bahwa ia membacanya: "*ar-radh'ah*", dan Ibnu Abbas membacanya: لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُكْمِلَ الرَّضَاعَةَ (yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan). An-Nuhas berkata, "Orang-orang Bashrah tidak mengenal *ar-radhaa'ah* kecuali dengan *fathah* pada *raa`*. Dan diriwayatkan dari orang-orang Kufah tentang bolehnya dengan *kasrah* (yakni *ar-ridhaa'ah*)." Ayat ini menunjukkan diwajibkannya ibu untuk menyusui anaknya. Ayat ini juga ditafsirkan, yaitu bila si anak tidak mau menyusu kepada selain ibunya sendiri.

وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ (*Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu*), yakni: Ayah si anak. Penggunaan lafazh ini, dan tidak digunakannya lafazh "*Wa 'alal waalidi*" (dan kewajiban orang tua), menunjukkan bahwa anak-anak adalah milik para ayah, bukan

para ibu. Karena itulah mereka dinasabkan kepada ayah, bukan kepada ibu, sehingga seolah-olah para ibu hanya melahirkan anak untuk para ayah. Demikian makna yang dikemukakan di dalam *Al Kasysyaf*.

Yang dimaksud ***ar-rizq*** di sini adalah makanan yang diakui oleh manusia (dipandang layak dan memadai). Dan yang dimaksud dengan ***al kiswah*** juga pakaian yang diakui oleh manusia. Ayat ini menunjukkan diwajibkannya hal tersebut atas para ayah untuk ibu-ibu anak-anaknya yang menyusui anak-anaknya. Ini berkaitan dengan para wanita yang ditalak, adapun bagi yang tidak ditalak, maka sudah jelas bahwa nafkah dan pakaian mereka merupakan kewajiban suami, bahkan sekalipun mereka tidak sedang menyusui anak-anak mereka.

لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا (*Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya).* Ini merupakan pengikat dari redaksi: بِالْمَعْرُوفِ (*dengan cara yang patut*). Yakni, bahwa pemberian nafkah dan pakaian merupakan kewajiban ayah si anak dalam bentuk yang diakui oleh masyarakat tanpa memberatinya, yaitu hanya sebatas kemampuannya, tidak memberatkan dan tidak merumitkannya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah, bahwa si ibu tidak boleh dibebani dengan penerimaan upah yang terlalu sedikit, dan sang ayah tidak dibebani dengan tuntutan upah yang berlebihan, akan tetapi yang sederhana.

لَا تُضَارَّ (*Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan),* demikian bacaan Abu Amr, Ibnu Katsir dan yang lainnya. Sementara Aban meriwayatkan dari Ashim dengan *rafa'* sebagai *khabar* (yakni: *Laa tudhaarru* [tidaklah {seorang ibu} menderita]).

Nafi', Ibnu Amir, Hamzah dan Al Kisa'i serta 'Ashim dalam riwayat yang populer darinya, membacanya, "*Tudhaarra*" dengan harakat *fathah* pada *ra'* ber-*tasydid* yang menunjukkan larangan. Asalnya: *Laa tadhaarar* (janganlah menderitakan [menyebabkan orang lain menderita]) atau: *La tudhaarar* (janganlah ia menderita [karena orang lain]), dalam bentuk *fi'l*

negatif atau *fi'l* positif. Yakni: Janganlah —seorang ibu— menimbulkan penderitaan yang disebabkan oleh anaknya, yaitu misalnya meminta dari ayahnya si anak makanan dan pakaian yang tidak mampu dipenuhinya, atau bersikap teledor dalam menjaga dan memenuhi kebutuhan si anak. Dan jangan pula ia menderita karena sikap ayah si anak, misalnya karena tidak diberi nafkah yang telah diwajibkan atasnya, atau mengambil anaknya darinya tanpa sebab. Demikian bacaan dengan *rafa'* mengandung dua kemungkinan makna ini.

Sementara Umar bin Khaththab membacanya, "*La tudhaarar*" sesuai dengan asalnya, yaitu dengan fathah pada huruf *ra`* pertama, dan Abu Ja'far Al Qa'qa' membacanya, "*La tudhaar*" dengan men-*sukun*-kan *ra`* dan tanpa *tasydid*. Diriwayatkan juga darinya bacaan dengan *sukun* dan *tasydid* (yakni: *La tudhaarr*).

Al Hasan dan Ibnu Abbas membacanya, "*La tudhaarir*" dengan *kasrah* pada huruf *ra`* pertama. Kemungkinan juga bahwa baa` pada kalimat: بِوَلَدِهِ (*karena anaknya*) adalah sebagai *shilah* yang mengaitkan dengan kalimat: تُضَآرَّ (*menderita*) yang bermakna "*Tudhirru*" (menderitakan), yakni: Janganlah seorang ibu menderitakan anaknya sehingga bersikap buruk dalam mendidiknya, atau kurang baik dalam memberikan makanannya. Kadang si anak dikaitkan dengan ayah (yakni bila disebutkan "anaknya" berarti anak si ayah) dan kadang pula dikaitkan dengan ibu (yakni bila dik dikatakan "anaknya" berarti anak si ibu), karena masing-masing dari keduanya berhak dinisbatkan demikian, di samping karena memang ada keterkaitan secara hakiki. Ini merupakan perincian kalimat yang sebelumnya dan sekaligus penegasannya, yakni: hendaknya masing-masing dari keduanya (ayah dan ibu si anak) tidak dibebani oleh sesuatu yang di luar kemampuannya, sehingga tidak menyebabkan madharat terhadap si anak.

وَعَلَى ٱلْوَارِثِ (*Dan ahli waris pun berkewajiban*) di-*'athaf*-kan kepada firman-Nya: وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ (*Dan kewajiban ayah*), dan antara keduanya terdapat penafsiran tentang "cara yang patut", atau alasannya yang

kemudian dikaitkan pula kepada kalimat yang di- *'athaf*-kan itu.

Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya: وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ (*Dan ahli waris pun berkewajiban demikian*). Ada yang berpendapat; maksudnya adalah ahli waris si anak, yakni: Bila si ayah meninggal, maka ahli waris si anak berkewajiban menyusukannya, sebagaimana hal ini diwajibkan atas si ayah. Demikian yang dikatakan oleh Umar bin Khaththab, Qatadah, As-Suddi, Al Hasan, Mujahid, Atha`, Ahmad, Ishaq, Abu Hanifah dan Ibnu Abi Laila, dengan perbedaan pandangan di antara mereka mengenai: Apakah kewajiban itu berlaku untuk semua yang mendapat bagian warisan, atau hanya untuk kaum laki-lakinya saja, atau berlaku untuk semua yang mempunyai hubungan rahim walaupun tidak ikut mewarisi?

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan "ahli waris" di sini adalah: Ahli waris si ayah wajib menanggung nafkah dan pakaian wanita yang menyusui si anak dengan cara yang patut. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Adh-Dhahhak. Begitu pula Malik dalam menafsirkan ayat ini mengatakan seperti yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak, hanya saja ia mengatakan, bahwa ayat ini hukumnya telah dihapus, dan bahwa seseorang tidak berkewajiban menafkahi saudara, tidak pula kerabat, dan tidak pula orang-orang yang mempunyai hubungan rahim dengannya. Dalam hal ini Adh-Dhahhak mensyaratkan bila si anak tidak mempunyai harta, sehingga, bila si anak mempunyai harta, maka upah penyusuannya diambilkan dari hartanya.

Ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan ahli waris yang disebutkan pada ayat ini adalah si anak itu sendiri. Yakni ia harus menanggung biaya penyusuan dirinya dari hartanya sendiri bila ayahnya meninggal dan ia mewarisi harta ayahnya. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Qabishah bin Dzu'aib dan Basyir bin Nashr qadhinya Umar bin Abdul Aziz. Pendapat ini diriwayatkan juga dari Asy-Syafi'i.

Ada juga yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah yang masih

ada dari antara orang tua si anak setelah kematian salah satunya. Bila sang ayah meninggal lebih dulu, maka sang ibu berkewajiban mencukupi kebutuhan si anak bila ia tidak mempunyai harta. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ats-Tsauri.

Pendapat lain menyatakan, bahwa makna firman-Nya: وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ (*Dan ahli waris pun berkewajiban demikian*). Yakni: Ahli waris wanita yang menyusui berkewajiban memperlakukan si anak sebagaimana yang dilakukan oleh sang ibu, yaitu dengan menyusukannya, merawatnya dan mendidiknya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa makna firman-Nya: وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ (*dan ahli waris pun berkewajiban demikian*). Diharamkan atasnya menimbulkan madharat terhadap sang ibu, sebagaimana hal itu diharamkan atas sang ayah. Demikian yang dikatakan oleh segolongan ahli ilmu. Mereka juga mengatakan, "Inilah makna asalnya. Karena itu, barangsiapa menyatakan bahwa *'athaf* di sini dikembalikan kepada hal-hal yang sebelumnya, maka ia harus mengemukakan dalilnya."

Al Qurthubi mengatakan, "Inilah pendapat yang benar. Sebab, bila yang dimaksud itu adalah semuanya, yaitu penyusuan, nafkah dan tidak menimbulkan madharat, tentunya Allah mengatakan, '*Wa 'alal waaritsi mitslu haa`ulaa*' (ahli waris pun (berkewajiban) seperti mereka). Maka ini menunjukkan, bahwa kalimat ini di- *'athaf*-kan kepada larangan menimbulkan madharat. Demikianlah penakwilan semua mufassir sebagaimana dikemukakan oleh Al Qadhi Abdul Wahhab."

Ibnu Athiyyah mengatakan, "Malik dan semua sahabatnya, Asy-Sya'bi, Az-Zuhri, Adh-Dhahhak dan sejumlah ulama mengtakan, bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya: مِثْلُ ذَٰلِكَ (*demikian*) adalah: janganlah menderitakan. Adapun nafkah dan pakaian, tidak diwajibkan atasnya."

Ibnu Al Qasim meriwayatkan dari Malik seperti yang telah kami kemukakan darinya mengenai penafsiran ayat ini dan pernyataan tentang

penghapusan hukumnya. Tentunya tidak samar bagi anda tentang lemahnya pendapat golongan ini, karena yang mereka khususkan dari makna firman-Nya: وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ (*Dan ahli waris pun berkewajiban demikian*) adalah makna yang tadi, yakni tidak menimbulkan madharat terhadap ibu yang menyusui, padahal ini telah dikemukakn oleh firman-Nya: لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا (*Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya),* yang mana ini berlaku untuk setiap ibu yang menderita karena anaknya, baik itu akibat dari sang ayah atau pun lainnya.

Adapun pendapat Al Qurthubi yang menyatakan, "Sebab, bila yang dimaksud itu adalah semuanya, tentunya Allah mengatakan, '*Mitslu haa`ulaa*' (seperti mereka)." Di sini jelas tampak kelemahannya, karena kata penunjuk ini di samping berlaku untuk jumlah yang banyak, juga berlaku untuk yang satu dengan menakwilkan yang telah disebutkan atau lainnya. Kemudian tentang pendapat golongan pertama yang menyatakan bahwa yang dimaksud oleh ahli waris di sini adalah ahli waris si anak, maka dikatakan kepadanya: Bahwa tidak ada ahli waris yang hakiki bila si anak masih hidup, sehingga ungkapan ini hanya merupakan kiasan berdasarkan apa yang ditakwilkan kepadanya.

Kemudian tentang pendapat kedua, yaitu bahwa ahli waris ini dimaknai dengan pemaknaan yang sebenarnya, namun dalam mewajibkan pemberian nafkah terhadapnya, disyaratkan si anak membutuhkannya. Karena itu yang menyatakan pendapat ini mensyaratkan bila si anak dalam kondisi fakir. Perbedaan penafsiran "Ahli waris" di sini bertolak dari disebutkannya "Ibu", "Ayah" dan "Anak" sebelumnya, sehingga mengandung kemungkinan dikatikannya "Ahli waris" ini kepada semua itu, (sehingga terlahirlah penafsiran yang beragam itu).

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا (*Apabila keduanya ingin menyapih [sebelum dua tahun]*) *dhamir* di sini kembali kepada kedua orang tua (yakni ayah dan ibu). *Al Fishaal* adalah menghentikan penyusuan (penyapihan), yakni memisahkan anak dari tetek. Dari makna ini muncul istilah *al fashiil* (yang disapih), karena si anak telah dipisahkan dari ibunya.

عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا (*dengan kerelaan keduanya),* yakni: Terlahir dari kerelaan kedua orang tuanya untuk disapih sebelum dua tahun.

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا (*maka tidak ada dosa atas keduanya*) dalam penyapihan ini. *Subhaanallah*, setelah Allah menerangkan bahwa masa penyusuan adalah dua tahun penuh, Allah memberikan batasan dengan firman-Nya: لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ (*yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan)* Konteksnya menunjukkan, bahwa hanya sang ayah sendiri, bila ia menginginkan untuk menyapih si anak sebelum dua tahun, maka itu boleh baginya. Tapi kemudian di sini Allah menyatakan harus dengan persetujuan dan permusyawaratan antar kedua orang tua si anak. Maka, kedua ungkapan ini harus disingkronkan, yaitu: Bahwa keinginan yang dimaksud dalam firman-Nya: لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ (*yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*) harus berasal dari kedaunya (dari ayah dan ibu si anak). Atau: Bahwa keinginan itu adalah bila kedua orang tua si anak sudah meninggal, atau yang masih ada hanya salah satunya, atau karena yang menyusui si anak bukan ibunya sendiri.

Makna ***at-tasyaawur*** adalah bertukar pandangan. Dikatakan, "*Syurtu al 'asal*" artinya aku mengeluarkan madu, "*Syurtu ad-daabbah*" artinya aku memacu binatang tunggangan untuk memaksimalkan larinya. Maka bila salah satu dari kedua orang si anak ingin menyapih si anak, hendaklah minta persetujuan yang lainnya dan bermusyawarah dengannya, sehingga tercapailah kesepakatan antara keduanya mengenai penyapihan itu.

وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ (*Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain).* Az-Zajjaj berkata, "Perkiraannya adalah: Dan jika kamu ingin menyusukan anak-anakmu kepada selain ibu mereka." Diriwayatkan dari Sibawaih, bahwa di sini *laam* dibuang karena membutuhkan dua *maf'ul* (obyek), dan obyek yang pertama tidak ditampakkan. Maknanya: Dan jika kamu ingin menyusukan anak-anakmu kepada para wanita yang menyusui.

إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم (*apabila kamu memberikan pembayaran*), dengan *madd*, yakni: *A'thaitum* (kamu memberikan). Ini bacaan mayoritas ahli qira'ah selain Ibnu Katsir, karena ia membacanya tanpa *madd*, yakni mananya: *Fa'altum* (kamu lakukan). Contohnya dalam ucapan seorang penyair:

وَمَا كَانَ مِنْ خَيْرٍ أَتَوْهُ فَإِنَّمَا   تَوَارَثَهُ آبَاءُ آبَائِهِمْ قَبْلُ

Harta apa pun yang mereka bawakan padanya, maka sebenarnya itu merupakan warisan nenek moyang mereka sebelumnya.

Makna ayat ini: Tidak apa-apa kalian menyusukan anak-anak kalian kepada selain ibu-ibu mereka apabila kalian memberikan upah penyusuan mereka kepada para wanita yang menyusui anak-anak itu untuk kalian hingga waktu penyusuan yang dikehendaki. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ats-Tsauri dan Mujahid. Sementara Qatadah dan Az-Zuhri mengatakan, bahwa makna ayat ini: apabila kamu memberikan apa yang hendak kamu berikan karena adanya keinginan untuk menyusukan, yakni masing-masing dari kedua orang tua si anak memberikan dan sama-sama rela berdasarkan kesepakatan keduanya, dan dengan tujuan yang baik dan menginginkan kebaikan. Berdasarkan pemaknaan ini, maka firman-Nya: سَلَّمْتُم (*kamu memberikan*) bersifat umum yang berlaku bagi laki-laki dan mencakup pula wanita. Namun berdasarkan pendapat pertama, *khithab* ini ditujukan kepada laki-laki saja. Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya: apabila kamu memberikan upah kepada orang yang kamu kehendaki untuk menyusui si anak. Sehingga makna "Apabila kamu memberikan apa yang ingin kamu berikan" adalah: memberikannya kepada wanita yang menyusui dengan cara yang patut, yaitu harga yang dianggap pantas oleh masyarakat, tanpa ditunda-tunda atau dikurangi. Karena dengan tidak dipenuhinya upah mereka akan mendorong mereka meremehkan si anak dan menelantarkannya.

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Abu Daud di dalam *Nasikh*-nya, Ibnu

Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*nya meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ (*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya*) ia berkata, "—Yaitu— para istri yang ditalak. حَوْلَيْنِ yakni dua tahun." لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا (*Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya*), janganlah dia menolak menyusuinya untuk menimbulkan rasa berat dalam perasaan ayahnya si anak. وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ (*dan jangan pula seorang ayah karena anaknya*), dan jangan pula seorang ayah menderita karena anaknya, yaitu dengan melarang ibunya untuk menyusuinya agar membuatnya sedih karena larangan itu. وَعَلَى ٱلْوَارِثِ (*dan ahli waris pun*), yakni walinya si anak, siapa pun dia. مِثْلُ ذَٰلِكَ (*demikian*), yakni memberikah nafkah dengan cara yang baik, merawat dan menyusuinya (atau menyusukan kepada orang lain) bila si anak tidak mempunyai harta, dan hendaknya tidak menyebabkan ibunya menderita. فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ (*Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan*), tanpa menimbulkan keburukan pada keduanya dan tidak pula kepada anak mereka, maka tidak ada dosa atas keduanya. وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ (*Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain*), karena khawatir menyia-nyiakan anak: فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ (*maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut*), yaitu dengan memberikan upah penyusuan anak."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai penafsiran ayat ini, bahwa ia mengatakan, "Yang dimaksud dengan firman-Nya: وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ (*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya*) adalah berkenaan dengan laki-laki yang menceraikan istrinya yang mempunyai anak (bayi) darinya. sedangkan yang mengenai firman-Nya: إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم (*apabila kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut*), yaitu: Memberikan tambahan upah penyusuan."

Abu Daud di dalam *Nasikh*nya meriwayatkan dari Zaid bin Aslam

mengenai firman-Nya: وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ (*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya),* ia berkata, "Yaitu: Wanita yang diceraikan suaminya atau ditinggal mati oleh suaminya."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ibu yang melahirkan kandungannya yang berusia enam bulan (prematur), bahwa ia menyusuinya selama dua tahun penuh, dan bila melahirkan kandungannya yang berusia tujuh bulan maka ia menyusuinya selama dua puluh tiga tahun untuk menggenapkan menjadi tiga puluh bulan (mengandung dan menyusui), dan bila melahirkan kandungannya yang berusia sembilan bulan, maka ia menyusui bayinya itu selama dua puluh satu bulan. Kemudian ia membacakan ayat: وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا (*Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan*) (Qs. Al Ahzqaaf [46]: 15).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya: وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ (*Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma`ruf),* ia berkata, "—Yaitu— sesuai dengan kelapangan rezekinya."

Abu Daud di dalam *Nasikh*nya dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam mengenai firman-Nya: لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ (*Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan jangan pula seorang ayah karena anaknya),* ia berkata, "Ia tidak boleh menyerahkan anaknya itu kepada ayaknya, padahal ayahnya si anak itu tidak menemukan orang yang dapat menyusuinya. Dan si ayah pun tidak boleh menyakiti perasaan ibunya si anak dengan mengambil anaknya darinya, padahal ibunya si anak wajib menyusuinya."

وَعَلَى ٱلْوَارِثِ (*dan ahli waris pun*) ia berkata, "Yaitu walinya si mayat."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Atha`, Ibrahim dan Asy-Sya'bi mengenai firman-Nya: وَعَلَى ٱلْوَارِثِ (*dan ahli waris pun*) ia berkata, "Yaitu: Ahli waris si anak —berkewajiban— memberikan nafkah kepadanya."

Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah, dan ia menambahkan: Bila ayahnya si anak tidak mempunyai harta, yaitu sebanyak upah penyusuan yang semestinya ditanggung oleh ayahnya si anak.

Abd bin Humaid juga meriwayatkan serupa itu dari Al Hasan. Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid juga meriwayatkan serupa dari Ibnu Sirin. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qabishah bin Dzuaib mengenai firman-Nya: وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ *(dan ahli waris pun berkewajiban demikian),* ia berkata, "—Yaitu— ahli waris si anak."

Waki' juga meriwayatkan serupa itu dari Abdullah bin Mughaffal.

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ *(dan ahli waris pun berkewajiban demikian),* ia berkata, "—Yaitu— tidak menyusahkan orang lain."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya: فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا *(Apabila keduanya ingin menyapih [sebelum dua tahun]),* ia berkata, "—Yakni— *al fithaam* (menyapih)." Abdurrazzaq, Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Bermusyawarah untuk yang kurang dari dua tahun, maka si ibu tidak boleh menyapihnya, kecuali bila ayahnya si anak menyetujui. Dan si ayah pun tidak boleh memerintahkan untuk menyapih, kecuali bila ibunya si anak menyetujui."

Ia juga meriwayatkan dari Atha' mengenai firman-Nya: وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ *(Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain)* ia berkata, "Kepada ibunya si anak itu sendiri atau kepada wanita lainnya. فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم *(maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan),* yakni bila memberikan upahnya. مَّآ ءَاتَيْتُم yakni: Memberikan."